DARAH PENDEKAR

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

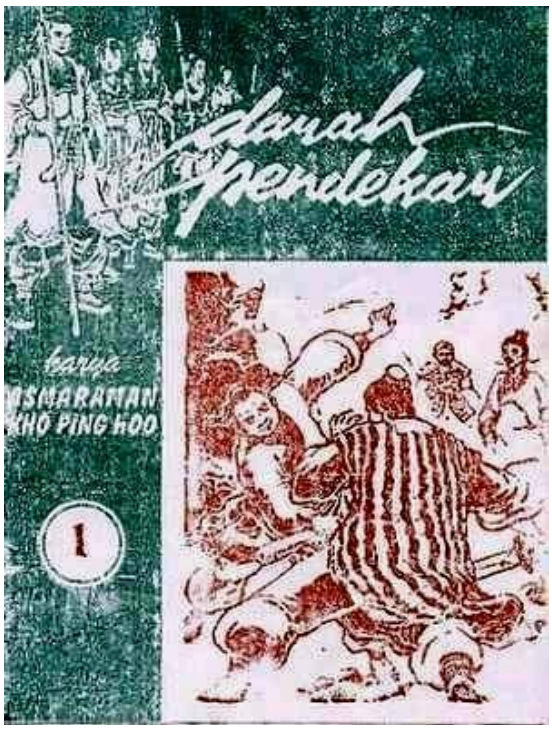

Jilid I

KALAU kita membayangkan keadaan manusia pada ribuan tahun yang lalu seperti dapat kita baca di dalam kitab-kitab sejarah, kita memperoleh kenyataan betapa manusia telah memperoleh kemajuan yang amat hebat di dalam keadaan lahiriah, yaitu soal-soal teknik, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Gerobak- gerobak sederhana ditarik lembu atau kuda kini telah diganti dengan mobil, kereta api, bahkan pesawat terbang jet. Senjata-senjata pelindung diri yang tadinya hanya berupa pedang, tombak dan sebagainya kini telah diganti dengan senjata api, peluru kendali, bahkan bom dan senjata nuklir yang maha dahsyat. Memang, tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia telah memperoleh kemajuan yang amat hebatnya. Itu di bidang lahiriah. Akan tetapi bagaimana dengan bidang batiniah, rohaniah? Majukah kita? Kembali kita dapat menyelidikinya dengan bantuan catatan- catatan sejarah dan kita akan memperoleh kenyataan yang amat mengejutkan, memalukan, bahkan mengkhawatirkan. Menurut catatan sejarah, di jaman dahulu, ribuan tahun yang telah lalu, kita sudah mengenal perebutan kekuasaan, korupsi, benci- membenci, bunuh-membunuh, tipu-menipu karena manusia saling berlumba untuk meraih kesenangan sebanyak mungkin. Dan bagaimana keadaannya sekarang ? Sama saja, bahkan semakin hebat! Di jaman dahulu, manusia sudah mengenal kesengsaraan dan di jaman sekarang ini, belum juga manusia dapat merobah keadaan batinnya, masih saja kesengsaraan merajalela dan manusia lebih banyak mengenal duka dari pada suka dalam hidupnya. Mungkin pertentangan antar manusia tidaklah sekasar dahulu lagi,

namun hal itu bukan berarti bahwa pertentangan itu berkurang atau lebih lunak. Bahkan pada dasarnya lebih keji lagi. Dan keadaan seperti ini, yaitu kemajuan pesat pada bidang lahiriah namun tetap atau hampir dapat dikatakan mundur pada bidang batiniah, terjadi di seluruh bagian dunia ini, tanpa kecuali!

Cerita ini terjadi dua ribu tahun lebih yang lalu, kurang lebih dua abad Sebelum Masehi, pada jamannya Cin Si Hong-te, yaitu kaisar pertama dari Dinasti Cin. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang dari Dinasti Cin inilah yang pertama kali melakukan perantauan dan pelayaran sampai jauh dari negerinya, ke negara- negara asing sehingga dari mereka inilah munculnya sebutan Negeri China atau Cina, yaitu dari Dinasti Cin.

Menurut catatan sejarah, Cin Si Hong-te dilahirkan pada tahun 259 Sebelum Masehi dan dalam usia tigabelas tahun, yaitu pada tahun 243. S.M. telah menjadi raja dari Kerajaan Cin. Pada waktu itu, banyak terdapat raja-raja yang membuat Tiongkok terpecah- pecah menjadi banyak kerajaan dan timbullah perang antara raja-raja ini, perang yang tak pernah ada henti-hentinya karena perebutan wilayah dan kekuasaan. Namun, Raja Cin yang muda itu, dengan bantuan para panglimanya yang pandai, memperoleh kemenangan dan akhirnya, pada tahun 221 S.M. ketika dia berusia tigapuluh delapan tahun, hampir seluruh kerajaan kecil-kecil itu ditaklukkannya dan diapun mengangkat dirinya menjadi kaisar pertama berjuluk Cin Si Hong-te dari Dinasti Cin.

Kekuasaan, sejak jaman dahulu sampai sekarang, selalu mendatangkan kekerasan dan penindasan. Hal ini tidaklah mengherankan karena di mana terdapat para pendukungnya, terdapat pula pihak-pihak yang menentangnya, terdapat pula pihak-pihak yang merasa iri hati dan ingin merebut kekuasaan itu, dan pihak yang berkuasa tentu saja berusaha mati-matian untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka, sudah tentu terjadi kekerasan dan penindasan demi mempertahankan kekuasaan dan dalam perebutan kekuasaan itu, mereka yang menentang tentu saja memberi cap lalim kepada penguasa yang ditentangnya. Hal ini terjadi sejak dahulu sampai kini, sejarah berulang sepanjang masa dan agaknya takkan pernah dapat dirobah selama kita manusia selalu mengejar kesenangan masing-masing.

Cin Si Hong-te juga disohorkan sebagai seorang kaisar diktator, kejam, bertangan besi sehingga banyak orang-orang cerdik pandai dan para pendekar membencinya di samping juga menakutinya. Lebih dari itu malah, kaisar ini terkenal sebagai seorang kaisar yang penuh rahasia, yang aneh, bahkan sering kaisar ini lenyap tanpa ada yang tahu ke mana, untuk menyusup di antara rakyat dan sering menyamar sebagai rakyat biasa, melakukan hal-hal aneh tanpa ada yang tahu bahwa dia adalah sang kaisar sendiri.

Seperti terjadi di jaman apapun dan di manapun di dunia ini, setiap kekuasaan di samping menghadapi tentangan dan tantangan, tentu mempunyai pula pendukung dan biasanya, di antara para pendukung dan para penentang inilah terjadi bentrokan-bentrokan, merupakan dua pihak yang berdiri saling berhadapan sebagai musuh. Dan kalau para pendukung ini memusatkan pembelaan mereka pada tokoh penguasa, adalah para penentang itu memusatkan pembelaan atau bantuan mereka pada tokoh pemberontak. Dan kalau sudah begitu, rakyatpun ikut terseret, terpecah-belah, saling bermusuhan sendiri dan negarapun menjadi kacau! Dalam keadaan seperti itulah cerita ini terjadi.

** * *

Selama beberapa bulan terakhir ini, dunia kang-ouw, terutama kaum sasterawan, menjadi geger oleh perbuatan kaisar yang dianggap sungguh keterlaluan. Kaisar telah memerintahkan agar semua kitab pelajaran Nabi Khong Cu dibakar! Tidak seorangpun diperbolehkan menyimpan kitab dengan ancaman hukuman mati. Tentu saja hal ini mempunyai akibat yang amat hebat. Perlu diketahui bahwa kitab-kitab pelajaran Nabi Khong Cu telah dianggap sebagai garis- garis kebudayaan, bahkan dianggap sebagai ukuran tentang kemampuan sastera seseorang. Akan tetapi, kaisar berpendapat lain. Pelajaran dalam kitab-kitab itu dianggap melemahkan kedudukan kaisar, dan dianggap mengandung pelajaran kepada rakyat untuk memberontak dan tidak mengindahkan kaisar lagi sebagai satu-satunya Wakil atau Utusan Tuhan di dunia !

Banyak sasterawan yang tidak sudi membakar, atau menyerahkan kitab-kitabnya dan mereka ini mempertahankan pendiriannya dengan mengorbankan nyawa. Para sasterawan itu dibunuh oleh kaki tangan kaisar. Gegerlah dunia !

Seorang menteri yang amat setia dan jujur, yaitu Menteri Ho Ki Liong yang menjabat kedudukan sebagai menteri kebudayaan, terkejut bukan main. Dia maklum bahwa perintah kaisar yang kejam itu terjadi karena hasutan-hasutan kaki tangan kaisar yang menganut agama lain. Kaisar sendiri condong untuk mempelajari Agama To yang sudah bercampur dengan ilmu-ilmu hitam dari See-thian (India). Padahal, urusan kitab-kitab itu sebetulnya adalah wewenangnya sebagai menteri kebudayaan, Maka, tanpa memperdulikan akibat- akibatnya Menteri Ho lalu menghadap kaisar dan mengajukan protes! Protes dari menteri yang setia ini tentu saja berpengaruh dan kaisar lalu memerintahkan agar memperlunak pelaksanaan pelarangan atau pembakaran kitab-kitab itu. Dan Menteri Ho sendiri segera pergi ke daerah selatan untuk menangani urusan ini, menghentikan kekejaman-kekejaman yang terjadi di daerah itu, di mana kaki tangan kaisar membakari kitab-kitab dan membunuhi mereka yang menentang dengan kejam.

Akan tetapi kaki tangan kaisar yang membenci para pemeluk Agama Khong-hu-cu, tidak tinggal diam. Dengan cerdik mereka menghasut kaisar dan akhirnya mereka berhasil membujuk kaisar sehingga kaisar menganggap bahwa protes dan penentangan Menteri Ho ini merupakan sikap memberontak kepadanya. Dan diapun mengirim pasukan untuk menangkap menteri yang setia itu. Peristiwa ini sungguh amat menggemparkan dunia kang-ouw, karena Menteri Ho, selain dikenal sebagai seorang menteri yang pandai dan bijaksana, juga dikenal sebagai orang yang menghargai para tokoh kang-ouw dan bahkan mengenal tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw dan para pemimpin partai persilatan besar di empat penjuru. Dan orang-orang kang-ouw, para pendekar itupun lalu bergeraklah!

Pada suatu hari, dusun Han-kung-ce amatlah panasnya. Dusun yang terletak di sebelah utara kota Kong-goan ini biasanya amat ramai karena dusun itu merupakan tempat simpangan dari para pedagang dan pelancong yang hendak menuju ke kota raja di utara. Juga dusun ini berada di sebelah utara Sungai Yang-ce-kiang, menjadi tempat di mana para pedagang bermalam sebelum mereka berangkat membawa barang- barang dagangan mereka melalui jalan air di Sungai Yang-ce-kiang. Hari itu amat panas, berbeda dari biasanya sehingga jalan-jalan di dusun itu, terutama jalan rayanya, nampak sunyi. Orang-orang lebih suka berlindung di tempat teduh, minum teh di warung-warung, atau beristirahat di bawah pohon sambil mengobrol. Namun, di balik kesunyian yang timbul karena panasnya hari itu, terasa adanya ketegangan, walaupun tidak ada di antara para pedagang itu mengetahui apa gerangan yang sedang atau akan terjadi, karena pada siang hari itu memang tidak nampak ada terjadi sesuatu yang luar biasa di dusun itu.

Para penghuni rumah-rumah di tepi jalan raya, kecuali mereka yang mempergunakan rumah itu sebagai toko, tidak ada yang mau duduk di depan, karena jalan raya yang kering berdebu tertimpa cahaya matahari terik itu amat tidak enak bagi mata. Lebih nyaman untuk duduk di belakang rumah, di antara pohon-pohon, bertelanjang dada membiarkan tubuh yang kegerahan dihembus angin semilir. Maka jalan raya itu nampak lengang.

Betapapun juga, panasnya hari itu tidak mampu menghentikan kesibukan para pekerja kasar untuk bekerja. Dari jauh nampak serombongan pekerja kasar itu, memikul keranjang-keranjang besar berisi garam, menempuh jalan yang panas berdebu itu. Jalan mereka terseok-seok seirama, tubuh mereka dipaksa oleh beratnya ayunan keranjang yang tergantung di pikulan mereka, membuat tubuh mereka bergoyang-goyang dan sebelah tangan yang tidak memegang pikulan tergantung kaku dan bengkok, digerak-gerakkan untuk mengatur keseimbangan badan yang dibebani muatan amat berat itu. Pikulan bambu mereka berbunyi kreyat-kreyot, lebih nyaring dari pada bunyi kaki mereka atau mulut mereka yang kadang-kadang bercakap-cakap tanpa menoleh kenada kawan yang diajaknya bercakap-cakap. Mereka berjalan beriring-iringan satu-satu seperti barisan panjang. Biarpun jumlah mereka hanya ada belasan orang, akan tetapi karena setiap dari mereka memikul garam dengan pikulan bambu yang panjangnya tidak kurang dari satu setengah meter, maka tentu saja jarak di antara mereka agak jauh, ada dua meter sehingga barisan belasan orang itu menjadi panjang juga.

Belasan orang yang sebagian besar bertelanjang dada itu nampak kuat-kuat, seperti pada umumnya para pekerja kasar yang mencari natkah mengandalkan otot-otot badan mereka. Akan tetapi yang paling menarik adalah orang pertama yang berjalan di depan. Orang inilah yang seolah-olah ditiru oleh orang di belakangnya dan dengan demikian gerakan semua orang itu seperti gerakan pasukan yang terlatih saja. Orang pertama ini adalah seorang laki-laki setengah tua. Usianya kurang lebih empatpuluh tahun dan dia memakai pakaian sederhana dan kasar. Bajunya tidak ditanggalkan seperti sebagian besar teman-temannya, dan mudah dilihat bahwa tubuhnya tidaklah kekar dan berotot seperti teman-temannya yang lebih muda. Akan tetapi keranjang-keranjang garam yang dipikulnya itu dua kali lebih besar dari yang dipikul teman- temannya dan hebatnya, kalau teman-temannya yang bertubuh kekar dan masih muda itu bermandi peluh dan kelihatan lelah, sebaliknya orang setengah tua ini tidak nampak repot memikul keranjang-keranjang itu, dan hanya ada sedikit peluh membasahi leher dan dahinya. Napasnya tidak memburu seperti napas teman- temannya yang mulai terengah-engah ketika mereka memasuki dusun itu. Pria yang agaknya memimpin rombongan tukang memikul garam ini bertubuh sedang, tidak mengesankan, dan dia kelihatan seperti seorang petani atau orang dusun biasa saja. Akan tetapi mukanya putih bersih dengan jenggot dan kumis masih hitam lebat, membuat mukanya nampak semakin putih lagi. Akan tetapi, muka yang putih itu mengandung sinar mata kehijauan dan ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli lweekeh atau ahli tenaga dalam yang telah melatih diri dengan suatu ilmu tenaga dalam yang hebat, dan sepasang matanya juga amat tajam, walaupun dia nampak tenang sekali sikapnya.

Setelah tiba di depan pasar Han-kung-ce, rombongan pemikul garam itu berhenti dan memang benarlah bahwa laki-laki bermuka putih itu adalah pemimpin mereka. Hal ini terbukti bahwa laki-laki setengah tua itu kini memasuki sebuah toko, menjumpai pemilik toko itu yang agaknya biasa menerima dan memborong garam yang datang dari luar daerah. Ketika pemimpin para pemikul garam ini bercakap-cakap dengan pemilik toko, belasan orang anak buahnya nampak berkumpul di pinggir toko di mana terdapat sebuah gang dan mereka itu berteduh di tempat itu, berlindung dari teriknya sinar matahari yang kini terhalang oleh bangunan toko. Mereka bercakap-cakap dan diselingi sendau-gurau

orang-orang muda, nampaknya lega telah tiba di tempat tujuan dan dapat bersantai membiarkan tubuh yang lelah itu beristirahat. Mereka menggunakan baju yang mereka lepaskan untuk menyusuti badan mereka yang basah oleh peluh, dan ada yang menggunakan caping mereka, yaitu topi-topi bundar lebar dengan ujung sebelah atasnya meruncing, untuk mengipasi tubuh yang gerah. Kadang-kadang, beberapa orang di antara mereka melayangkan pandang mata mereka ke arah sebatang pohon pek yang besar sekali, paling besar di antara pohon-pohon pek yang banyak tumbuh di tepi jalan dalam dusun itu. Dua orang laki-laki yang agaknya ditugaskan oleh pimpinan pamong praja di dusun itu, sedang menebangi dahan- dahan yang bergantung ke jalan raya. Pasar itu tidak begitu ramai lagi karena hari telah siang dan sebagian besar dari orang-orang yang datang berbelanja sudah pulang kembali ke rumah masing-masing. Yang tinggal hanya para pedagang pasar yang dengan sabar masih menanti datangnya pengunjung-pengunjung yang kesiangan. Akan tetapi ada beberapa orang di antara mereka yang sudah mulai berkemas-kemas untuk menutup dagangannya dan pulang. Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan debu di atas jalan raya itu mengebul, membuat suasana menjadi semakin pengap dan panas. Yang datang dari arah utara ini adalah serombongan piauwsu berkuda dan dari bendera mereka, dapat diketahui bahwa mereka adalah rombongan piauwsu dari Hek-coa-piauwkiok (Perusahaan Ekspedisi Ular Hitam). Mereka mengawal sebuah kereta penuh muatan barang dan di atas kereta ini terdapat bendera yang bergambar seekor ular hitam melingkar disertai empat buah huruf nama perusahaan itu. Belasan orang piauwsu itu dipimpin oleh seorang piauwsu yang tubuhnya tinggi besar bermuka hitam, nampaknya kuat dan menyeramkan. Melihat sikap gagah dan muka hitam orang ini, mudah diduga bahwa dialah kepala atau ketuanya, dan mungkin saja sebutan Ular Hitam itu disesuaikan dengan kulitnya yang hitam. Rombongan piauwsu ini turun dari kuda masing-masing dan berhenti di depan sebuah kedai arak, menambatkan kuda mereka dan mereka lalu memasuki kedai, makan minum sambil bergurau. Si tinggi besar bermuka hitam duduk di dekat pintu kedai, sesekali dia memandang ke arah toko di mana nampak pria muka putih bercakap-cakap dengan pemilik toko, agaknya mereka itu sedang tawar-menawar garam. Pemilik toko itupun usianya sudah empatpuluh tahun lebih, tangan kirinya mengisap huncwe tembakau yang panjang, dan orang ini memiliki kumis yang kecil panjang dan bergantung dari bawah hidung melalui sebelah kanan kiri mulutnya.

Setelah melihat bahwa keadaannya sunyi dan di toko itupun tidak ada pembeli lain, yang ada hanya si tuan toko pedagang garam, maka piauwsu tinggi besar ini lalu bangkit berdiri dan menghampiri toko itu dengan lagak seperti orang yang hendak melihat-lihat dan hendak membeli sesuatu. Akan tetapi, setelah jelas melihat bahwa di sekitar tempat itu tidak ada orang lain yang memperhatikan mereka, diapun segera menghampiri dua orang pria yang sedang bercakap-cakap itu. Ternyatalah bahwa mereka bertiga ini sudah saling mengenal dengan baik. Piauwsu itu menegur dengan suara lirih, akan tetapi dengan sikap gembira dan akrab sekali.

"Heii, Kim-suipoa (Suipoa Emas) dan Pek-bin-houw (Harimau Muka Putih), kiranya kalian sudah datang lebih dulu ?"

Melihat si tinggi besar muka hitam ini, dua orang yang sedang bercakap-cakap itu tersenyum gembira. Tentu saja mereka tadi sudah melihat datangnya rombongan piauwsu itu dan kini mereka menyambut dengan tersenyum. "Ah, engkau dan rombonganmu berkuda, akan tetapi datang terbelakang! Dasar Ular Hitam yang malas !" kata mereka.

Pemimpin Hek-coa-piauwkiok itu tertawa, akan tetapi lalu mendekati mereka dan berkata dengan suara serius dan lirih, "Awas, kalian berhati-hatilah. Ternyata jagoan kerajaan yang

lihai sekali itu berada dalam rombongan dengan menyamar!" Dia menoleh ke kanan kiri dan jelas nampak kegelisahan membayang di wajahnya yang hitam kasar itu.

Dua orang itu terkejut. "Benarkah ..... ?" tanya si muka putih atau si pedagang garam yang berjuluk Pek-bin-houw itu. "Bukankah kabarnya dia diutus kaisar memimpin pasukan untuk melakukan pembersihan di sepanjang lembah Yang-ce ?"

"Memang kabarnya demikian, akan tetapi entahlah, agaknya fihak istana telah dapat mencium akan gerakan kita. Mata-mata mereka tersebar di mana-mana. Dan agaknya mereka lalu merobah siasat dan mempergunakan jagoan itu untuk mengawal. Hal ini sudah jelas karena anak buah Sin-kauw (Kera Sakti) ada yang berhasil menyelundup ke sana dan dialah yang memberi kabar kepadaku," jawab pemimpin piauwkiok yang berjuluk Hek-coa (Ular Hitam).

"Wah, kalau begitu berbahaya sekali! Orang itu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali. Padahal kita tidak memperhitungkan dia, hanya mengira bahwa rombongan itu akan dikawal oleh Ciong- ciangkun saja yang sudah cukup lihai," kata pemilik toko yang berjuluk Kim-suipoa.

"Lalu bagaimana baiknya'?" tanya pedagang garam yang berjuluk Pek-bin-houw atau Harimau Muka Putih itu.

"Kita bukan penakut dan untuk perjuangan kita, mati bukanlah apa-apa. Akan tetapi kita harus waspada dan kita tahu bahwa menghadapi jagoan istana itu satu lawan satu, kita bukanlah tandingannya. Akan tetapi, kalau kita bertiga maju bersama menandinginya, kukira belum tentu kita akan kalah olehnya," kata Kim-suipoa.

"Benar, dan biarlah Sin-kauw yang menandingi Ciong- ciangkun, komandan pasukan pengawal itu," kata Pek-bin-houw.

"Dan anak buah kita berempat akan menyerang pasukan pengawal. Semua ini memang baik dan tepat. Akan tetapi, lalu siapa yang akan bergerak melarikan dan menyelamatkan Ho-taijin (pembesar Ho) ?" tanya Hek-coa.

Mereka bertiga mengepal tinju dan menjadi kebingungan mendengar pertanyaan ini. Kim-sui-poa membanting kaki kanannya. "Sungguh di luar dugaan ! Kita mengira bahwa dengan mengerahkan empat orang dan kita bersama anak buah kita, urusan ini akan dapat diselesaikan dengan mudah. Tidak tahunya manusia itu ikut datang dan merusak rencana kita. Biarpun Ho-siocia (nona Ho) dapat diharapkan akan berhasil dan datang tepat pada waktunya, namun kita tidak ingin membuatnya terancam bahaya. Kalau tahu begini, aku tentu akan minta persetujuan Ho-siocia untuk mengajak Liu-twako supaya membantu kita."

"Benar, agaknya memang hanya Liu-twako yang akan mampu menandingi iblis itu," kata Hek-coa.

Selagi mereka bercakap-cakap dengan hati agak gelisah karena terjadinya perobahan tiba-tiba itu, muncullah seorang anak buah piauwkiok dengan sikap tergopoh-gopoh. "Rombongan kerajaan yang mengawal kereta tawanan telah tiba di luar dusun," demikian orang itu melapor.

"Baik, atur semua kawan menurut rencana semula. Kurung tempat di depan pasar dan bersembunyi. Laksanakan siasat bumi hangus !" kata Kim-suipoa yang dalam gerakan ini

agaknya menjadi pemimpin. Orang itupun memberi hormat dan pergi untuk melaksanakan perintah.

"Mari kita bersiap. Kalian tahu adanya perobahan rencana. Kita bertiga harus menghadapi jagoan istana itu dan biar Sin-kauw menghadapi Ciong-ciangkun yang mengepalai pasukan pengawal. Hek-coa, harap kau cepat beri tahu Sin-kauw yang bersembunyi di pohon itu."

"Baik!" kata si muka hitam yang cepat pergi ke arah pohon. Tak lama kemudian, semua orang ini sudah tidak nampak lagi, akan tetapi sambil bersembunyi mereka telah melakukan persiapan untuk menyerbu dan di belakang rumah-rumah di sekitar pasar itupun telah terjadi kesibukan-kesibukan para anak buah mereka.

Akhirnya terdengarlah derap kaki kuda para perajurit itu. Debu mengebul tinggi dan dari arah selatan nampaklah rombongan itu memasuki dusun. Belasan orang perajurit berkuda nampak paling depan, kemudian sebuah kereta berkuda empat yang dikusiri oleh seorang laki-laki muda yang berpakaian biasa saja, tidak seperti para perajurit sehingga mudah diduga bahwa kereta itu bukanlah kereta pasukan dan kusir itupun bukan perajurit. Kemudian, di kanan kiri kereta itu nampak beberapa orang perajurit berkuda, lalu di belakang kereta masih ada puluhan orang perajurit lagi. Jumlah seluruh perajurit tidak kurang dari limapuluh orang! Pakaian seragam mereka tertimpa sinar matahari mengeluarkan cahaya berkilauan, bersama kilauan tombak dan golok mereka!

Ketika pasukan ini tiba di depan pasar, tiba-tiba saja terjadi kebakaran di empat penjuru ! Suasana menjadi gempar. Teriakan "api! api!" terdengar dan para penduduk menjadi panik. Orang-orang lari berserabutan, keluar dari rumah dan memenuhi jalan raya yang tadinya sunyi itu. Asap yang terbawa angin juga ikut menambah kacaunya suasana. Kuda para perajurit menjadi ketakutan juga karena para penduduk itu berteriak-teriak, lari ke sana-sini, ada yang mencari anak mereka, ada pula yang lari mencari air dan ada pula yang berteriak-teriak, minta tolong karena rumah mereka kebakaran.

Ciong-ciangkun, komandan pasukan itu, nampak keluar dari dalam kereta bersama seorang perajurit yang bertubuh pendek cebol. Keduanya lalu melompat ke atas kereta yang telah dihentikan oleh kusir. Komandan pasukan yang bertubuh tinggi besar dan nampak gagah itu, lalu berteriak-teriak dari atas atap kereta, mengatur para perajuritnya agar waspada dan berhati-hati karena dia menaruh kecurigaan akan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba ini. Mana mungkin ada kebakaran rumah terjadi sedemikian tiba-tiba dan sekaligus terjadi di empat penjuru ?

Dan kecurigaannya itu memang segera terbukti. Dua orang perajurit mengeluarkan pekik keras dan mereka jatuh terjungkal dari atas punggung kuda mereka. Ternyata mereka telah diserang oleh anak buah para penghadang tadi.

"Awas, jaga kereta tawanan !" teriak Ciong- ciangkun dan dari atas kereta diapun mengeluarkan aba-aba sehingga semua perajurit itu cepat mengepung kereta dan melakukan penjagaan dengan ketat. Pada saat itu, tidak kurang dari tigapuluh orang, yaitu gabungan dari anak buah para penghadang, tukang-tukang pikul garam, para piauwsu, pegawai-pegawai toko, mulai menyerbu dan terjadilah pertempuran yang ramai di tengah jalan di depan pasar itu. Para penduduk dusun itu yang tadinya dengan panik lari berserabutan, kini menjadi ketakutan dan cepat merekapun lenyap bersembunyi, tidak ingin terbawa dalam pertempuran yang tidak mereka ketahui sebabnya itu.

Terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian tanpa banyak bicara lagi karena kedua fihak sudah tahu mengapa mereka bertempur dan para perajurit itupun dapat menduga

bahwa orang-orang ini tentulah orang-orang yang ingin merampas dan menyelamatkan tawanan.

Biarpun jumlah para perajurit itu lebih banyak, akan tetapi karena para penyerbu itu rata-rata memiliki kepandaian silat yang lumayan, maka pertempuran itu dapat berimbang. Setiap orang penyerbu dikeroyok dua orang perajurit, akan tetapi keadaan mereka tidak terdesak, bahkan sebaliknya, fihak pasukan pemerintah mulai kewalahan dan beberapa orang perajurit mulai berjatuhan. Terutama sekali karena adanya tiga orang pemimpin penyerbu yang mengamuk hebat, yaitu Kim-suipoa yang menyamar sebagai pedagang toko, Pek-bin-houw yang menyamar sebagai pedagang garam, dan Hek-coa ketua piauwsu. Tiga orang ini mengamuk hebat dan makin mendekat ke arah kereta di mana duduk seorang tawanan yang hendak mereka bebaskan.

Melihat sepak terjang tiga orang ini, Ciong-ciangkun, komandan pasukan itu menoleh kepada perajurit pendek cebol yang berdiri di atas kereta pula sambil menonton pertempuran. Ciong-ciangkun berkata dengan sikap hormat, "Harap taihiap suka menjaga kereta. Saya akan menahan mereka !"

"Baik, ciangkun, jangan khawatir," jawab si pendek dengan sikap tak acuh dan melihat sikap komandan itu demikian hormat kepadanya, sungguh amat mengherankan orang. Si pendek itu berpakaian perajurit biasa saja, akan tetapi komandan itu demikian menghormatnya.

Kini Ciong-ciangkun, komandan pasukan yang kelihatan gagah perkasa itu mencabut pedangnya dan meloncat turun dari atas kereta, lalu dia berlari menyerbu ke depan. Lawan tangguh yang paling dekat adalah Hek-coa si ketua piauwkiok, akan tetapi sebelum dia dapat mendekati si muka hitam itu, tiba-tiba saja nampak bayangan berkelebat dan dia telah disambut oleh seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang berpakaian sederhana dan yang gerakannya gesit bukan main. Laki-laki ini mukanya kecil dan hidungnya pesek seperti hidung seekor monyet. Inilah Sin-kauw, seorang di antara empat orang gagah yang berusaha menghadang pasukan dan hendak merampas tawanan itu.

Seperti telah mereka rencanakan, Sin-kauw inilah yang bertugas menghadapi komandan itu, maka begitu melihat komandan itu turun dari kereta, diapun segera menyambutnya dengan senjata tongkatnya. Melihat munculnya orang ini, Ciong-ciangkun membentak marah.

"Bagus sekali! Kiranya si monyet sakti kini telah menjadi pemberontak !" Komandan ini mengenal Sin-kauw, seperti juga dia mengenal tiga orang pimpinan yang lain itu, karena mereka berempat itu adalah orang-orang kang-ouw yang cukup ternama sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kepandaian tinggi dan sebagai pendekar-pendekar yang gagah perkasa.

"Ciong-ciangkun," kata Sin-kauw si Monyet Sakti, "kita sama-sama mengabdi, hanya bedanya, kalau engkau mengabdi kelaliman karena memperoleh bayaran, sebaliknya aku mengabdi kebenaran tanpa mengharapkan upah apapun juga."

"Keparat, pemberontak tetap pemberontak hina !" Dan Ciong- ciangkun sudah menyerang dengan marahnya, mempergunakan pedangnya. Sin kauw menangkis dengan tongkatnya dan membalas dengan cepat dan tidak kalah dahsyatnya, Mereka sudah berkelahi dengan hebat, mempergunakan senjata dan mengerahkan seluruh tenaga, mengeluarkan semua jurus-jurus simpanan mereka. Dan memang keduanya memiliki kepandaian yang seimbang sehingga perkelahian antara mereka amat hebatnya. Tidak ada anak buah dari kedua fihak

berani mencampuri, karena jauhnya tingkat kepandaian mereka membuat pembantu-pembantu itu bukan membantu, malah mengantar nyawa dengan konyol saja.

Melihat betapa komandan itu telah dihadapi oleh Sin-kauw dan kereta tawanan itu ditinggalkan, yang nampak berjaga hanyalah seorang perajurit pendek dan kusir yang nampak ketakutan, juga hanya beberapa orang perajurit di kanan kiri kereta, maka Kim-suipoa menjadi girang sekali. Ternyata, tidak seperti berita yang diterimanya, di situ tidak terdapat jagoan istana yang kabamya amat lihai itu.

"Mari cepat, kita serbu kereta!" katanya kepada dua orang temannya dan tiga orang gagah ini lalu mengamuk lebih hebat, makin mendekati kereta. Setelah mereka berhasil mendekati kereta, Kim-suipoa berseru dengan suara lantang, "Ho-taijin, kami datang membebaskan tuan !"

Akan tetapi begitu mereka tiba di dekat kereta, tiba-tiba saja ada angin puyuh menyambar ke arah mereka. Angin yang mempunyai tenaga berputaran hebat dan sedemikian kuatnya tenaga angin ini sehingga gerakan mereka tertahan dan tiga orang ini tidak mampu bergerak maju, betapa kuatpun mereka berusaha untuk menerjang ke depan! Tentu saja tiga orang gagah ini terkejut bukan main. Mereka baru tahu bahwa angin puyuh itu tim bul dari gerakan tangan perajurit pendek yang berdiri di atas kereta setelah si pendek itu tertawa bergelak dengan suara yang menggeledek, tidak sesuai dengan tubuhnya yang pendek cebol itu.

"Hua-ha-ha-ha..... ! Sungguh tak kusangka, di tempat ini benar-benar ada penjahat-penjahat kecil yang tak tahu diri!"

Baru sekarang tiga orang gagah itu sadar. Inilah kiranya jagoan istana yang dikabarkan ikut dalam pasukan pengawal ini! Pantas saja disohorkan orang karena memang ternyata kepandaiannya hebat sekali. Mereka memang hanya mendengar saja tentang jagoan istana yang memiliki kepandaian hebat, dan baru sekarang mereka memperoleh kesempatan untuk bertemu dan merasakan kelihaiannya.

Maka, ketika si pendek itu melompat turun, tiga orang gagah ini sudah menerjang dan mengeroyoknya. Sambil tertawa mengejek, perajurit pendek cebol itu menyambut mereka. Jelaslah bahwa si pendek ini memandang rendah karena dia hanya menggerakkan kaki tangan saja untuk melawan mereka. Padahal, Kim-suipoa menyerang dengan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah alat penghitung (suipoa) yang lingkarannya terbuat dari pada baja, sedangkan biji-bijinya terbuat dari emas. Agaknya senjatanya inilah yang membuat dia memperoleh julukan Suipoa Emas. Pek-bin- houw menyerang dengan senjata pikulan dan ternyata pikulannya bukan terbuat dari pada bambu, melainkan dari baja yang kedua ujungnya meruncing dan tajam. Orang ke tiga, yaitu Hek-coa mempergunakan sebatang golok besar tipis yang amat tajam. Menghadapi tiga orang gagah yang lihai dan yang semua memegang senjata andalan mereka masing-masing tanpa senjata di tangan, sungguh merupakan hal yang amat berbahaya sekali. Akan tetapi, si pendek ini benar-benar amat lihai. Dengan kaki dan tangannya yang kecil pendek, tidak saja dia mampu menandingi tiga orang pengeroyoknya, bahkan sebelum lewat duapuluh jurus, tiga orang lawan yang mengeroyoknya itu telah menjadi kalang-kabut! Tentu saja tiga orang gagah itu merasa penasaran bukan main. Mereka adalah tiga orang tokoh kang-ouw yang cukup terkenal sebagai orang-orang yang berkepandaian tinggi dan jarang bertemu tanding! Mereka terkenal sebagai pendekar-pendekar yang ditakuti para penjahat.

Kim-suipoa adalah seorang pendekar yang pandai berdagang, berkepandaian tinggi dan berhati dermawan, suka membantu fakir miskin dan berani menentang kejahatan, sedangkan alat sui-poa di tangannya itu merupakan senjata ampuh yang sukar dilawan. Pek-bin-houw adalah seorang pendekar yang suka berkelana ke gunung-gunung dan ditakuti para perampok karena dia selalu membasmi gerombolan perampok yang suka mengganggu orang yang berlalu-lintas di hutan-hutan yang sunyi. Senjatanya berupa pikulan ini menunjukkan bahwa dia berasal dari keluarga petani, dan senjata ini tidak kalah terkenalnya dibanding dengan senjata suipoa itu. Dan orang ke tiga, Hek-coa juga amat ditakuti para bajak di sepanjang Sungai Huang-ho, karena lihainya. Sebagai seorang piauwsu, diapun amat terkenal dan banyak memperoleh kepercayaan orang untuk mengawal barang sangat berharga, bahkan mengawal anggauta keluarga yang melakukan perjalanan jauh melalui tempat-tempat berbahaya. Ya, mereka adalah tiga orang pendekar yang terkenal, dan berempat bersama Sin-kauw, mereka itu pernah bekerja sama dan dijuluki Huang-ho Su-hiap (Empat Pendekar Huang-ho) karena mereka berempat berhasil membersihkan para penjahat di sepanjang sungai itu ! Akan tetapi, kini menghadapi seorang lawan saja yang bertangan kosong, mereka malah tidak mampu menang dan terdesak hebat.

Mereka pernah mendengar akan nama jagoan istana ini yang hanya mereka ketahui julukannya saja, yaitu Pek-lui-kong (Malaikat Halilintar), seorang aneh yang berilmu tinggi, dan kabarnya merupakan seorang tokoh yang menguasai ilmu dari partai persilatan terkenal yang disebut Soa-hu-pai (Partai Persilatan Danau Pasir). Menurut penuturan Liu Pang, yaitu seorang bengcu (pemimpin rakyat) amat terkenal di sepanjang lembah Yang-ce- kiang, dan merupakan pendekar dengan siapa mereka berempat itu bekerja sama, Pek-lui-kong memang seorang yang lihai sekali. Menurut bengcu itu, setahun yang lalu kepandaian Pek-lui-kong itu sudah hebat, akan tetapi masih belum mampu menandingi ilmu kepandaian Liu Pang. Sekarang, melihat kehebatan gerakannya, agaknya hanya Liu Pang saja yang akan mampu menandinginya.

Mereka terus menggerakkan senjata untuk berusaha mengalahkan lawan. Akan tetapi, setiap kaki si pendek itu mengeluarkan seruan sambil mendorong, mereka bertiga tentu terdorong ke belakang oleh hawa pukulan yang amat kuat dan dingin sekali. Tak dapat mereka bertahan, dan betapapun mereka mengerahkan tenaga sinkang, tetap saja mereka terdorong ke belakang, terhuyung dan menggigil kedinginan !

"Haiiiittt.....!" Kim-suipoa berteriak panjang sebagai isyarat kepada dua orang temannya untuk melakukan gempuran dengan serentak. Senjata di tangannya menyambar, nampak sinar keemasan berkelebat dan senjata suipoa itu telah menghantam ke arah kepala lawan. Pada saat itu, Hek-coa juga sudah menyerang dengan babatan goloknya ke arah pinggang lawan, sedangkan Pek-bin-houw memutar tongkatnya yang meluncur dan menusuk ke arah anggauta rahasia si pendek itu. Sungguh tiga serangan ini amat dahsyat dan berbahaya sekali karena satu saja di antaranya mengenai sasaran, tentu akan merupakan cengkeraman maut menyambar nyawa !

Akan tetapi, si pendek itu sama sekali tidak merasa gugup dengan serangan serentak itu. Sambil tersenyum, tiba-tiba tubuhnya melesat ke atas sehingga semua serangan itu mengenai tempat kosong, kemudian dari atas, dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan dengan tubuh berjungkir-balik, kepala di bawah, tubuhnya melayang ke bawah dan kedua tangannya melakukan gerakan mendorong. Serangkum angin yang berputar menyerang ke bawah. Belum pernah tiga orang pendekar itu melihat serangan macam ini, maka mereka menyambut tubuh lawan yang melayang turun itu dengan senjata mereka. Akan tetapi, sebelum senjata-senjata itu sempat menyentuh tubuh Pek-

lui-kong, tiga orang itu terpelanting oleh sambaran hawa pukulan yang dahsyat sekali. Rasa dingin menyelinap ke dalam tubuh mereka, menggetarkan jantung dan membuat mereka menggigil. Sejenak ketiganya tidak mampu bergerak dan saat itulah yang amat berbahaya karena dengan mudah lawan akan dapat mempergunakan kesempatan itu untuk memukul mati mereka tanpa mereka mampu melindungi diri sendiri.

"Suhu, teecu datang..... !!"

Nampak bayangan berkelebat dan sebatang pedang yang digerakkan dengan sangat cepat, menyerupai segulung sinar yang menyilaukan mata telah menyambar ke arah Pek-lui-kong dan menghalangi si pendek itu untuk mengirim pukulan susulan yang akan mematikan tiga orang pengeroyoknya. Melihat betapa lihainya gerakan pedang ini, Pek-lui-kong terkejut dan memandang heran. Yang memegang pedang menolong tiga orang lawannya itu adalah seorang dara yang cantik jelita ! Karena pedang itu gerakannya cepat dan amat kuat, Pek-lui-kong tidak berani memandang rendah dan cepat dia meloncat ke belakang untuk menghindar. Kesempatan itu dipergunakan oleh nona cantik ini untuk menyerbu ke arah pintu kereta.

"Ayah..... !" teriaknya.

Akan tetapi, serangkum angin puyuh yang dingin menyambar dari kiri. Kiranya si pendek sudah menyerangnya. Nona cantik itu agaknya maklum akan kehebatan angin pukulan ini, maka ia terpaksa mundur lagi, tidak jadi menyerbu ke arah kereta dan cepat ia memutar pedangnya, dengan marah ia sudah menyerang lagi kepada si pendek.

Sementara itu, tiga orang pendekar yang tadi rebah kedinginan, sudah dapat memulihkan dirinya dan sudah bangkit lagi, lalu membantu nona cantik tadi untuk mengeroyok si pendek yang amat lihai. Kini terjadilah pertempuran yang makin hebat, dan setelah nona itu datang mengeroyok, ternyata kekuatan mereka hampir seimbang dan si pendek menjadi lebih sibuk menghadapi pengeroyokan mereka.

Siapakah nona cantik itu yang menyebut suhu kepada empat orang pendekar akan tetapi yang ternyata memiliki kepandaian yang agak lebih tinggi dari pada mereka itu ? Seperti yang pembaca agaknya dapat menduganya, tawanan di dalam kereta itu bukan lain adalah Menteri Kebudayaan Ho yang telah berani memprotes kepada kaisar tentang pembakaran kitab kitab pelajaran Nabi Khong Hu Cu. Ho-taijin atau Menteri Ho ini melakukan perjalanan ke selatan untuk mengakhiri pembakaran kitab-kitab dan pembunuhan para sasterawan yang mempertahankan kitab-kitab itu, akan tetapi kaisar yang kena dihasut oleh kaki tangannya itu lalu mengirim pasukan yang dipimpin oleh Ciong-ciangkun untuk menyusul dan menangkapnya. Bukan ini saja, malah keluarga Menteri Ho telah ditangkap lebih dulu dan dijebloskan dalam penjara!

Untung bahwa satu-satunya anak keluarga Ho ini, yaitu seorang anak perempuan yang telah remaja, bernama Ho Pek Lian, telah berhasil diselamatkan oleh empat orang gurunya. Ho-taijin yang sasterawan itu ternyata mempunyai hubungan baik dengan para pendekar, bahkan puteri tunggalnya itu sejak kecil menjadi murid dari Huang-ho Su-hiap Maka, ketika terjadi penangkapan atas seluruh keluarga Ho, nona Ho Pek Lian berhasil melarikan diri, dan ia ditolong oleh empat orang gurunya yang membawanya lari kepada Liu-bengcu, yaitu Liu Pang yang menjadi memimpin rakyat yang amat disegani di waktu itu. Liu Pang ini juga merupakan seorang pengagum Ho-taijin. maka dia menerima Ho Pek Lian yang selanjutnya disebut Ho-siocia dengan suka hati, bahkan dia mau pula menerima Ho Pek Lian menjadi muridnya. Sarang atau pusat yang dijadikan tempat para pendekar

berkumpul di bawah pimpinan Liu Pang ini, yang menjadi tempat rahasia mereka, terletak di sebuah puncak yang bernama Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu-san.

Liu Pang sendiri marah sekali mendengar akan tindakan kaisar yang bukan hanya menyuruh tangkap Ho-taijin, bahkan telah menangkap semua keluarga pembesar yang bijaksana itu. Maka, selain memberi petunjuk kepada murid barunya ini dalam hal ilmu silat, juga Liu Pang lalu mengangkat Ho-siocia menjadi pimpinan dalam usaha mereka untuk membebaskan Ho-taijin dari tawanan. Usaha ini dibantu oleh Huang-ho Su-hiap, yaitu guru-guru pertama dari Pek Lian seperti telah diceritakan di bagian depan. Dan biarpun Pek Lian menjadi murid-murid mereka, namun karena ia telah menguasai ilmu-ilmu dari mereka, maka penggabungan ilmu inilah yang membuat ia menjadi tidak kalah lihainya dibandingkan dengan seorang di antara guru-guru mereka. Apa lagi ia telah memperoleh petunjuk dari gurunya yang baru dan amat lihai, yaitu Liu Pang.

Demikianlah, seperti telah direncanakan, ketika terjadi pertempuran di dusun itu. tiba-tiba Ho Pek Lian yang disebut Ho-siocia oleh semua orang gagah pengikut Liu Pang, muncul untuk membebaskan ayahnya. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa tiga di antara guru-gurunya kewalahan menghadapi seorang lawan yang bertubuh pendek cebol, sedangkan seorang guru yang lain. Sin-kauw, sedang bertanding dengan serunya melawan komandan pasukan. Maka Pek Lian cepat bergerak menolong tiga orang gurunya yang terancam bahaya maut itu dan kini ia bersama tiga orang gurunya itu mengeroyok si pendek yang kini iapun dapat menduga tentu Pek-lui-kong yang kabarnya diam-diam menyelundup ke dalam pasukan pengawal yang menangkap ayahnya.

Setelah kini Pek Lian membantu, dan mereka berempat mengeroyok, maka Pek-lui-kong menjadi sibuk juga. Terpaksa dia mengeluarkan senjatanya, yaitu sabuk rantai baja, akan tetapi dia hanya mampu mengimbangi saja empat orang pengeroyoknya. Sementara itu, pertempuran antara Sin-kauw yang melawan Ciong-ciangkun juga amat seru dan keduanya sudah menerima hantaman dari lawan, telah menderita luka-luka yang tidak membahayakan nyawa, akan tetapi mereka masih terus bertanding dengan hebatnya. Hanya keadaan para anak buah yang mengalami pembahan. Biarpun jumlahnya lebih banyak, namun perajurit itu tidak dapat bertahan menghadapi amukan para pendekar yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lebih tinggi. Banyak di antara perajurit yang roboh terluka atau tewas. Melihat keadaan ini, Pek Lian cepat berseru kepada para pembantunya,

"Cepat..... bebaskan Ho-taijin !" Teriakan ini ditujukannya kepada para anak buah yang berhasil mendekati kereta. Ia sendiri bersama tiga orang gurunya tidak berani meninggalkan Pek-lui- kong. karena berkurang satu saja di antara mereka berarti keadaan mereka akan terdesak dan berbahaya. Dengan berempat, mereka mampu mengimbangi kelihaian Pek-lui-kong.

Mendengar perintah dari Ho-siocia (nona Ho) ini, seorang di antara para anak buah Puncak Awan Biru ini cepat meloncat ke atas kereta. Di bagian depan, kusir muda yang sejak tadi tidak ikut berkelahi, masih menelungkup di atas bangkunya dan menutupi muka dengan kedua tangan, tubuhnya gemetar dan nampaknya dia merasa ngeri dan ketakutan.

Melihat ini, anggauta Puncak Awan Biru itu menendang dan kusir itu mengeluarkan seruan keras, tubuhnya terguling ke bawah dan jatuh ber debuk ke atas tanah. Dia menjadi semakin ketakutan, dengan kedua tangan masih menutupi mukanya dan tidak memperdulikan rasa nyeri karena terbanting tadi, dia berteriak-teriak, "Jangan dirusak keretaku! Kereta ini duma disewa oleh perajurit-perajurit itu ! Jangan dirusak, ini keretaku!"

Pada saat itu, beberapa orang pendekar anggauta Puncak Awan Biru telah berloncatan dan mereka hendak membuka pintu kereta yang agaknya terkunci kuat sekali. Melihat betapa pintu kereta itu ditarik-tarik dan agaknya hendak dibuka dengan paksa, si kusir itu takut kalau-kalau keretanya rusak, maka diapun lari menghampiri dan dengan marah dia menarik dari belakang beberapa orang pendekar sambil berteriak- teriak, "Jangan dirusak keretaku ini!"

Para pendekar itu tentu saja menganggap si kusir sebagai kaki tangan pasukan perajurit biarpun mengaku bahwa keretanya hanya disewa. Mereka menjadi marah dan seorang di antara mereka yang menjadi gemas itu mengayun goloknya sambil menghardiknya. "Pergi kau!"

Kusir muda itu mencoba untuk mengelak, akan tetapi karena agaknya dia memang tidak mengenal ilmu silat sama sekali, gerakannya kaku dan kurang cepat sehingga golok itu sempat menggores lengan kirinya.

"Crett..... ! Aduhhh..... !" Darah mengucur dari lengan yang terobek kulitnya dan sebuah tendangan membuat kusir muda itu terlempar dan jatuh terbanting.

Dan terjadilah hal yang amat aneh, diawali dengan suara ketawa yang mendirikan bulu roma. "Ha-ha- hi-hi-hi..... !" Suara ketawa ini nyaring sekali sehingga semua orang menengok ke arah pemuda kusir yang tertawa itu. Para pendekar yang tadinya berusaha membuka pintu kereta juga menengok. Baru sekarang mereka memandang kusir muda itu penuh perhatian dan melihat bahwa kusir itu masih muda sekali, berperawakan tinggi tegap, pinggangnya ramping dan nampaknya kuat. Juga wajahnya yang membayangkan kesederhanaan, bahkan kebodohan itu, nampak tampan dan gagah. Akan tetapi, kini sepasang matanya yang lebar dan yang dilindungi alis hitam tebal seperti golok itu terbelalak dan beringas. Lengan kirinya berdarah, matanya beringas memandang ke kanan kiri seperti orang gila. Semua orang yang memandangnya menjadi terkejut dan juga ngeri. Kusir muda itu telah menjadi gila.

"Heh-heh, hi-hi-hi... darah..... darah.....! Hemmm... !" sambil berjingkrak-jingkrak seperti menari-nari, pemuda itu lalu menjilati darah yang keluar dari luka di lengannya!

Melihat ini, semua orang menjadi semakin ngeri. Mereka mengira bahwa tentu kusir muda itu menjadi gila karena takutnya setelah lengannya terbacok luka itu. Seorang perajurit yang merasa ikut malu melihat ulah kusir kereta yang tadi dikawalnya itu, membentaknya dan memukulnya untuk mengusirnya pergi dari situ.

"Pergi..... aiiiiihhhhh..... !" Bentakan itu disambung dengan jeritan yang mengerikan dan tubuh perajurit yang menghantam itu terlempar seperti didorong oleh tenaga dahsyat, lalu tubuhnya terbanting ke atas tanah dan ternyata perajurit itu telah tewas dengan kepala retak-retak ! Padahal tadi dialah yang memukul pemuda yang seperti gila itu ! Tentu saja semua orang menjadi kaget setengah mati. Kiranya kusir muda yang gila itu memiliki kepandaian yang luar biasa hebatnya.

Ketika kusir itu melihat perajurit terbanting tak jauh dari situ, dia berlari maju dan menubruk mayat itu, dipelukinya dan diapun menangis. Diangkatnya mayat itu, dipangkunya dan dirangkulnya

dan mulutnya tiada hentinya mengeluarkan ratap tangis, "Ayaahh..... ayaahhh..... !"

Dan kusir itupun menjadi semakin beringas. Setelah menurunkan kembali mayat itu ke atas tanah, diapun meloncat berdiri dan mulailah dia mengamuk ! Tidak perduli siapapun

yang berada di dekatnya, perajurit maupun pendekar, tentu diamuknya. Dan tidak ada seorangpun yang mampu bertahan terhadap amukannya. Setiap ayunan kaki atau tangan tentu membuat orang itu terlempar sampai jauh ! Melihat ini, semua orang menjadi gempar dan ketakutan, semua lari menyingkir setelah mencoba melawan yang hanya berakhir dengan tubuhnya terlempar jauh dan terbanting keras. Karena semua perajurit dan pendekar menjauhinya, kusir muda yang gila itu kemudian lari ke arah Sin-kauw yang masih bertanding dengan serunya melawan Ciong-ciangkun. Mereka berdua sudah luka-luka dan sudah agak lemas, namun masih tidak mau saling mengalah. Dan begitu pemuda itu menyerbu, keduanya telah dapat ditangkap pada tengkuk masing-masing dan sekali menggerakkan kedua tangannya, kusir muda itu telah berhasil melemparkan Sin-kauw dan Ciong-ciangkun sampai lima meter jauhnya! Mereka berdua jatuh terbanting, tidak terluka parah tetapi juga nanar dan merangkak bangun dibantu oleh anak buah masing-masing. Semua orang terkejut. Bukan main hebatnya kepandaian kusir muda itu. Dan kini kusir itu telah menerjang ke arah pertempuran antara Pek-lui-kong yang bertubuh pendek dan yang dikeroyok oleh empat orang lihai itu. Dan rusaklah perkelahian itn setelah kusir muda ini masuk. Dia memukul dan menendang, tanpa berpihak, bahkan diserangnya mereka kelimanya dengan gerakan kacau dan kaku, secara membabi-buta saja.

Hek-coa, Pek-bin-houw dan Kim-suipoa terdorong mundur sebelum menangkis, terdorong oleh angin pukulan yang keluar dari kedua tangan kusir muda itu. Mereka terkejut sekali, dan Pek Lian juga cepat menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi, kusir muda itu menangkis dengan mengipaskan tangannya dan akibatnya, tubuh nona itu terlempar sampai dua tiga meter jauhnya !

"Hyaaahhh..... !" Pek-lui-kong mengeluarkan bentakan nyaring sambil menyambut pukulan kusir muda itu dengan dorongan kedua telapak tangannya.

"Dess..... !" Dua tenaga aneh yang dahsyat berjumpa dan akibatnya, si pendek itu tergetar hebat dan terhuyung ke belakang, sedangkan kusir itupun terpelanting jatuh. akan tetapi dia sudah cepat bangkit kembali dan menangis melolong-lolong seperti anak kecil ! Si pendek terkejut setengah mati karena dia mendapat kenyataan bahwa tenaga kusir ini ternyata tidak kalah kuatnya dibandingkan dengan tenaga sinkang yang dikeluarkannya tadi. Dia menjadi gentar, karena dia tidak tahu di pihak siapakah kusir itu berdiri. Tadinya kusir itu jelas membunuh seorang perajurit, akan tetapi diapun melihat kusir gila itu menyerang kalang-kabut tanpa memilih orang.

Selagi semua orang dari kedua pihak gentar memandang kepada pemuda yang menangis melolong- lolong itu, tiba-tiba jendela kereta terbuka dari dalam dan nampaklah kepala seorang pria tua tersembul dari dalam. Pria itu bukan lain adalah Menteri Ho sendiri. Dengan suara penuh wibawa pembesar yang menjadi tawanan ini berkata, suaranya tegas dan tak mungkin dapat dibantah lagi oleh mereka yang menghormati dan mengaguminya.

"Pek Lian..... anakku, dan para sahabatku semua. Kalian pulanglah. Aku tidak menghendaki kalian memberontak kepada pemerintah. Semenjak turun- temurun, nenek moyang keluarga Ho adalah orang orang yang setia mengabdi kepada nusa dan bangsa, setia kepada pemerintah yang berkuasa dan tidak pernah ada yang menjadi pemberontak. Aku tidak ingin menodai nama keluarga Ho dengan pemberontakan. Nah, pulanglah. Bagaimanapun juga, aku tidak mau melarikan diri dari tahanan pemerintah."

"Ayahhhh..... !"

"Anakku, pergilah ! Semoga Thian selalu memberkahimu, selamat berpisah !" Daun jendela kereta itu tertutup kembali.

Ho Pek Lian menangis, akan tetapi Kim-sui-poa, gurunya, menuntunnya dan mengajaknya pergi dari situ. Pertempuranpun berhenti ketika kedua fihak menyerukan agar anak buah masing-masing itu mundur. Ciong-ciangkun yang maklum bahwa pasukannya akan menderita kekalahan kalau pertempuran dilanjutkan merasa lega bahwa Ho-taijin sendiri yang menghentikan pertempuran dan para penyerbu itu mundur dan meninggalkan tempat itu. Dia lalu mengumpulkan sisa pasukannya, meninggalkan yang tewas dan luka, lalu tergesa-gesa melanjutkan perjalanan dengan pengawalan sisa pasukan itu yang kini tinggal separuhnya saja. Kusir muda yang gila tadipun telah pergi sambil menangis dan kadang-kadang tertawa, agaknya dalam kegilaannya itu dia sudah lupa akan kereta dan kudanya, ditinggalkannya begitu saja dan entah kemana dia pergi tak ada seorang yang mengetahuinya.

Sikap seperti yang diperlihatkan oleh Menteri Ho itu sudah sering kali diperlihatkan oleh orang-orang yang disebut sebagai "orang besar" di sepanjang sejarah. Memang amat mengherankan sekali. Kalau direnungkan secara mendalam, apakah gunanya sikap seperti itu ? Dia tahu bahwa dirinya difitnah, bahwa kaisar telah bersikap lalim dan tidak benar, bahwa dia telah menjadi korban kelaliman kaisar. Akan tetapi, mengapa dia tidak mau menyelamatkan diri, dengan dalih tidak mau memberontak terhadap pemerintah ? Bukankah hal ini didasari oleh kebanggaan diri dan ketinggian hati yang konyol belaka ?

Nama baik! Kehormatan! Semua ini hanya sebutan, sebutan yang diperhalus saja untuk menutupi rasa bangga diri dan ketinggian hati itu. Kita melihat betapa diri kita ini kosong melompong tidak ada artinya, bahwa diri kita ini dangkal sekali, menjadi hamba dari pada nafsu belaka dan bahwa hidup ini hanya fana, bahwa tubuh kita ini akhirnya akan hilang ditelan usia dan kematian, bahwa semua pada diri kita ini akhirnya akan lenyap. Karena itulah, di antara harapan-harapan dan sebutan-sebutan lain, maka nama kita anggap takkan lenyap. Karena itu, nama harus dijaga sebaiknya, agar hidup selama-lamanya biarpun badan ini telah tiada ! Dan demi nama dan kehormatan ini, kita mau saja melakukan segala-galanya, bahkan berkorban nyawa sekalipun, bahkan mati konyol sekalipun seperti yang diperlihatkan oleh sikap Menteri Ho itu! Apakah gunanya nama besar ? Berguna bagi anak cucu ? Belum tentu ! Yang jelas, apapun gunanya bagi si empunya nama, tidak ada artinya lagi karena si empunya nama telah mati. Akan tetapi, kita mengejar-ngejar nama baik ini, kehormatan ini. Bukan untuk sesudah mati, melainkan untuk sekarang, agar kita dapat berbangga hati dan agar kita merasa tenteram mengingat bahwa kalau kita mati nama kita akan terus dipuji-puji orang, dikagumi orang !

Kalau nama baik dan kehormatan sudah menjadi tujuan, maka semua jalan untuk mencapainya merupakan kepalsuan. Tujuan menghalalkan segala cara. Perbuatan apapun, cara apapun yang kita lakukan, kalau sudah ditujukan untuk sesuatu demi keuntungan diri sendiri lahir maupun batin, maka perbuatan itu, cara itu, tidaklah wajar dan palsu, merupakan pura-pura belaka.

Namun, seperti tercatat dalam sejarah bahkan sampai kinipun masih dilakukan orang, kita tergila-gila akan hal-hal yang kita anggap menyenangkan, seperti harta kekayaan, kemuliaan, kehormatan, nama besar, dengan ukuran dalam pikiran kita bahwa semua itulah sarana untuk mencapai kebahagiaan. Harapan kosong belaka !

*

* * *

Rombongan Ho Pek Lian dan empat orang gurunya yang gagal membebaskan Menteri Ho karena dilarang oleh menteri itu sendiri, pulang ke pegunungan dengan lesu. Mereka telah kehilangan beberapa orang kawan yang tewas dan yang mayatnya mereka bawa dan mereka kuburkan di tengah perjalanan, dan beberapa orang pula luka-luka dan kini ikut melakukan perjalanan pulang. Di antara empat orang pendekar itu, Sin-kauw mengalami luka-luka pula dalam pertandingannya melawan komandan pasukan, bahkan yang lainpun tidak keluar dari pertandingan itu dengan utuh. Bekas hantaman Pek-lui-kong dan kemudian tangkisan-tangkisan pemuda gila yang menjadi kusir, itu masih terasa oleh Pek Lian dan guru-gurunya. Namun, semua pengorbanan itu ternyata sia-sia belaka! Menteri Ho sendiri, pada saat mereka hampir berhasil membebaskannya, menolak dibebaskan dan menyuruh mereka pergi.

"Ayaahhh..... " hati kecil Pek Lian menjerit dan air matapun berlinang di kedua matanya.

Keempat orang gurunya menghibur.

"Kami dapat mengerti akan sikap ayahmu, nona," kata Kim-suipoa. Keempat orang pendekar ini selalu menyebut nona kepada murid mereka ini, mengingat bahwa Pek Lian adalah puteri tunggal Menteri Ho yang mereka hormati. "Bagi seorang pejabat seperti ayah nona itu, keluarga sendiri dan nyawa sendiri tidak dipentingkan lagi, yang terpenting adalah mengabdi kepada pemerintah dengan penuh kesetiaan."

"Tapi, suhu !" Pek Lian membantah dengan hati penuh penasaran. "Teecu sendiri juga bukan seorang yang suka berkhianat, bukan pula seorang yang berjiwa pemberontak dan tidak setia kepada negara dan bangsa. Kita yang menamakan diri pendekar dan patriot, memang mencinta negara dan bangsa dan rela mati demi membela nusa dan bangsa. Akan tetapi, kalau negara dipimpin oleh seorang kaisar yang lalim dan jahat, kalau bangsa ditindas demi kepuasan nafsu kaisar lalim, apakah kita juga harus bersetia kepada kaisar seperti itu ? Bukankah kalau kita setia kepada kaisar lalim, berarti kitapun membantu kaisar untuk menindas bangsa sendiri, untuk membawa negara ke ambang kehancuran? Lihat, betapa banyaknya rakyat terbunuh, ratusan ribu, jutaan, untuk membangun Tembok Besar. Dan pembakaran kitab-kitab itu ! Apakah semua itu harus dibiarkan saja ?"

"Tentu saja tidak, nona !" kata Pek-bin-houw. "Dan buktinya, Ho-taijin yang mulia sudah bertindak, memprotes kaisar !"

"Dan akibatnya, dia sendiri ditangkap !" nona itu berseru marah. "Dan semua keluarga ayah, bibi, paman, keponakan-keponakan, bahkan pelayan-pelayan, semua ditangkapi dan dijebloskan tahanan !"

"Itulah yang dinamakan membela kebenaran, nona. Ayahmu bukan setia kepada kaisar, melainkan kepada nusa dan bangsa, kepada kebenaran. Demi kebenaran, ayahmu berani menentang kaisar dan berani menghadapi hukuman. Kami mengerti, dengan perbuatannya itu, ayahmu ingin menyadarkan kaisar akan kelalimannya !"

"Benarkah kaisar akan sadar ? Aku tidak percaya akan hal ini. Kaisar telah lalim, dan untuk itu, siapa lagi kalau bukan kita kaum pendekar yang bergerak untuk membebaskan rakyat dari kelalimannya ? Ini bukan pemberontakan terhadap negara dan bangsa, melainkan pemberontakan terhadap penguasa lalim yang akan menyeret negara dan bangsa ke lembah kehancuran !"

Empat orang gurunya mengangguk-angguk dan diam-diam mereka merasa bangga akan semangat murid mereka itu. "Ucapanmu benar, nona. Pengorbanan ayahmu tidak akan sia-sia, mata para pendekar akan lebih terbuka dan akan makin banyaklah orang gagah

yang menentang kaisar yang lalim. Akan tetapi, urusan ini bukan urusan kecil, oleh karena itu kita semua harus menyerahkan segala urusan ini di bawah pimpinan Liu-toako (kakak Liu)."

Mereka melanjutkan perjalanan dan kini empat orang pendekar itu bercakap-cakap tentang kelihaian orang-orang yang mereka temui dalam pertempuran siang tadi. Pek Lian mendengarkan percakapan mereka dengan hati tertarik, karena di dalam hatinya iapun merasa kagum akan kepandaian Pek-lui-kong dan terheran- heran akan perobahan pada diri kusir muda yang tiba-tiba saja menjadi gila dan setelah gila ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat sehingga si pendek Pek-lui-kong sendiri sampai tidak mampu menandinginya!

"Kepandaian Pek-lui-kong yang lihai itu tidak perlu diherankan lagi," antara lain Kim-suipoa yang lebih berpengalaman sebagai pedagang yang suka merantau dari pada saudara- saudaranya berkata, "dia adalah murid dari Soa-hu-pai tingkat tinggi, tentu saja ilmunya hebat bukan main dan masih baiklah kalau kita berempat tadi masih mampu menandinginya dan tidak sampai tewas di tangannya."

"Suhu, teecu rasakan tadi pukulannya mengandung hawa yang berputaran seperti angin puyuh, dan juga terasa dingin bukan main. Pukulan apakah itu ?" Pek Lian sejenak melupakan kedukaannya karena ditangkapnya ayahnya dan mengajukan pertanyaan itu.

"Itulah pukulan yang disebut Pukulan Pusaran Pasir Maut!" jawab Kim-suipoa sambil bergidik. "Pukulan itu merupakan inti dari ilmu Perkumpulan Danau Pasir itu. Aku hanya mengetahui sedikit saja, nona, akan tetapi perlu juga kaudengarkan agar kelak dapat berhati-hati kalau bertemu dengan tokoh dari Soa-hu-pai itu. Danau itu sebetulnya kini lebih tepat disebut rawa berpasir yang terletak di sebuah puncak, merupakan kawah yang sudah mati, dan mirip sebuah danau, akan tetapi bukan air yang berada di danau itu, melainkan pasir. Pasir ini amat panas, kadang-kadang mengepulkan asap yang panas dan berbau keras. Dan dalamnya pasir ini tak pernah ada yang dapat mengukurnya, mungkin saja tak dapat diukur selamanya. Selain amat dalam dan juga amat panas, pasir ini mempunyai sifat yang mengerikan, yaitu dapat bergerak menyedot segala sesuatu yang terjatuh di situ. Biar binatang yang kuat seperti harimau sekalipun, sekali terjatuh ke dalam pasir, jangan harap akan dapat keluar lagi karena tersedot terus sampai lenyap tanpa meninggalkan bekas.

"Ih, mengerikan..... !" kata Pek Lian, membayangkan betapa mengerikan kalau sampai ia terjatuh ke dalam kubangan pasir itu.

"Dan hasil ilmu dari tempat itupun mengerikan, kata lagi Kim-suipoa. "Tokoh yang menemukan ilmu itu kemudian mendirikan partai Soa-hu-pai berjuluk Kim-mou Sai-ong, seorang pendeta berambut keemasan yang amat terkenal abad lalu, Dan ilmu itu bertingkat-tingkat. Kabarnya hanya Kim-mou Sai-ong seoranglah yang dapat mencapai tingkat ke tigabelas. Ilmu itu luar biasa sukarnya dan mempelajarinya harus dengan taruhan nyawa, maka jaranglah ada murid yang mencapai tingkat tinggi. Kabarnya, guru dari Pek-lui-kong itu sendiripun hanya mencapai tingkat ke sepuluh! Akan tetapi, melihat ilmu si pendek itu, sungguh aku heran sekali entah tingkat berapa sekarang telah dicapainya"

"Bagaimana sih mempelajarinya, suhu ?" tanya Pek Lian, tertarik.

"Akupun hanya mendengar beritanya saja, nona. Karena danau pasir itu luas sekali dan Kim-mou Sai-ong kebetulan bertapa di tempat itu, pertapa yang sakti ini lalu mencari daya

upaya untuk dapat menanggulangi bahaya dari danau pasir ini. Dia lalu menciptakan ilmu yang didasarkan untuk mengatasi kehebatan pasir itu. Dengan latihan sinkang di atas pasir itu, Kim-mou Sai–ong berhasil menemukan tenaga sinkang yang kekuatannya menolak daya sedot pasir itu. Dapat di-bayangkan betapa hebatnya tenaga sinkang itu kalau sudah mampu menolak daya sedot seperti itu. Selain ini, juga untuk melawan panasnya pasir ketika berlatih di atas pasir, diapun berhasil membuat hawa sinkangnya menjadi dingin untuk menahan panas. Oleh karena itu, setelah ilmunya yang dinamakan Ilmu Pukulan Pusaran Pasir Maut itu sempurna, ilmu itu mengandung hawa yang memutar dan mendorong untuk melawan sedotan itu, dan juga mengandung hawa dingin yang dapat mematikan lawan."

Perjalanan mereka kini tiba di tepi Sungai Yang- ce-kiang yang amat lebar. Di situ sudah menanti beberapa orang teman mereka yang sudah mempersiapkan perahu-perahu untuk mereka. Maka perjalanan dilanjutkan dengan naik beberapa buah perahu. Akan tetapi Pek Lian tidak mau naik perahu.

"Harap suhu sekalian dan saudara-saudara semua melanjutkan perjalanan dengan perahu," katanya kepada empat orsng suhunya. "Teecu lebih senang mengambil jalan darat naik kuda, karena teecu ingin menghibur hati dengan melihat pemandangan alam yang indah."

"Ah, jalan darat lebih berbahaya dari pada jalan air, nona," kata Sin-kauw yang masih lemah oleh luka-lukanya.

"Teecu tidak takut, suhu."

"Kalau begitu, biarlah aku menemani nona Ho mengambil jalan darat," kata Hek-coa.

"Tidak, Ular Hitam, engkau lebih ditakuti para bajak, maka sebaiknya kalau engkau menemani Si Monyet Sakti yang terluka itu mengambil jalan air. Biarlah aku dan Harimau Muka Putih yang mene-mani murid kita mengambil jalan darat," kata Kim-suipoa yang merupakan orang tertua dan juga menjadi pemimpin setelah Ho Pek Lian yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka seperti yang telah ditentukan oleh Liu-toako.

Si Ular Hitam tidak membantah, lalu dia bersama teman-temannya menggunakan perahu-perahu itu, mendayung perahu ke tengah dan sebentar saja perahu-perahu itu telah menghilang di suatu tikungan. Kim-suipoa dan Pek-bin-houw lalu mengajak murid mereka melanjutkan perjalanan.

"Matahari telah mulai condong ke barat, sebaiknya kalau kita mempercepat perjalanan agar dapat melewati hutan di depan, nona. Hutan ini tidak kita kenal, dan kalau sudah melewati hutan barulah kita sampai di sebuah dusun nelayan di mana kita boleh beristirahat."

"Baiklah, suhu."

Mereka lalu melanjutkan perjalanan memasuki hutan. Akan tetapi, jalan setapak yang dilalui oleh kuda mereka itu makin lama makin menjauhi sungai dan akhirnya sungai tidak nampak sama sekali karena jalan itu terhalang oleh tebing-tebing dan batu-batu besar di tepi sungai. Akhirnya mereka sama sekali terputus dari sungai dan berada di tengah-tengah hutan yang amat liar dan gelap. Sementara itu, cuaca menjadi semakin gelap. Mereka melanjutkan perjalanan, akan tetapi kegelapan malam membuat mereka tersesat jauh ke dalam hutan, makin menjauhi jalan setapak dan akhirnya mereka terpaksa menghentikan kuda karena mereka tidak tahu lagi mana jalan yang benar. Tiga orang itu

adalah pendekar-pendekar yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja mereka tidak takut berada di dalam hutan itu. Mereka tidak takut terhadap binatang buas, juga tidak takut akan orang jahat. Betapapun juga, mereka merasa tidak enak kalau harus melewatkan malam di dalam hutan lebat yang tanahnya lembab dan hawanya dingin itu.

Pek-bin-houw lalu memanjat pohon besar sampai ke puncaknya dan dari situ dia mencari-cari dengan pandang matanya. Akhirnya, di sebelah kirinya, di tempat yang agak meninggi, dia melihat sinar api kecil yang tak lama kemudian lalu padam. Cepat dia turun kembali dan berkata, "Di sebelah sana kulihat ada sinar api. Mungkin ada rumah orang."

Kim-suipoa menjadi girang. "Bagus, sebaiknya kalau kita tuntun saja kuda kita, lebih mudah mencari jalan kalau begitu."

Demikianlah, di bawah penerangan bulan yang baru saja muncul, dan dengan hati-hati sekali, mereka lalu berjalan sambil menuntun kuda. Pek-bin-houw di depan karena dialah yang melihat api tadi dan dia yang selalu mengingat-ingat di mana letak api yang dilihatnya tadi. Pek Lian di tengah sedangkan Kim-suipoa di belakang. Mereka sudah berjalan selama dua jam, namun belum juga melihat ada rumah orang. Yang ada hanyalah pohon-pohon raksasa dan tanah yang penuh dengan alang-alang, rumput dan tumbuh-tumbuhan liar. Akan tetapi, jalan mulai mendaki dan Pek-bin-houw berseru, "Agaknya kita tidak salah jalan. Api itu memang berada di tempat yang agak tinggi."

Dan makin menanjak jaian itu, makin berkuranglah pohon- pohon besar, terganti padang rumput sehingga tiga orang itu menjadi lapang pula. Akan tetapi mereka masih belum tahu jalan mana yang menuju ke arah jalan setapak yang akan membawa mereka kembali ke tepi sungai. Dan selagi mereka mencari-cari, tiba-tiba Pek Lian yang masih remaja dan penglihatannya lebih tajam dibandingkan dengan dua orang gurunya, berseru lirih, "Nah, di sana itu ada rumah !"

Dua orang gurunya cepat menengok dan mengerutkan alis untuk dapat memandang lebih jelas dan merekapun dapat melihat bayangan remang-remang di bawah sinar bulan. Merekapun merasa gembira dan cepat tiga orang ini menuntun kuda mereka menuju ke arah bayangan rumah itu yang ternyata masih cukup jauh. Setelah tiba di pekarangan rumah, mereka menambatkan kuda mereka pada pohon di depan rumah, kemudian merekapun menuju ke pintu depan.

Rumah itu besar sekali, besar dan menakutkan karena gelap dan rumah itu kuno. Suasana menyeramkan meliputi rumah besar yang gelap itu. Tidak nampak penerangan sedikitpun sehingga Pek-bin-houw menyatakan bahwa mungkin bukan ini rumah yang dilihatnya dari atas pohon dalam hutan, karena dari atas tadi ia melihat sinar penerangan walaupun hanya sebentar.

"Rumah siapapun juga, ada penghuninya atau tidak, cukup lumayan untuk kita mengaso malam ini, dari pada di hutan yang lembab dan dingin," kata Kim-suipoa dan mereka lalu mengetuk pintu. Pek Lian memandang ke kanan kiri. Rumah itu terpencil, tidak terdapat rumah lain di sekeliling tempat itu. Padang rumput yang luas dengan beberapa batang pohon di sana-sini.

Ketukan pintu mereka tak terjawab dan Pek-bin-houw mendorong daun pintu. Terdengar bunyi berkriyet ketika daun pintu itu terbuka dengan mudahnya. Kiranya memang tidak terkunci. Mereka lalu memasuki daun pintu itu. Mereka tidak banyak cakap karena biarpun tempat itu sedemikian sunyinya namun mereka bertiga merasa seolah-olah ada banyak orang mengintai mereka dari empat penjuru. Maka ketiganya memasuki rumah itu

dengan sikap yang waspada, siap sedia menghadapi segala kemungkinan. Di tempat yang angker seperti ini, tidak akan mengherankan mereka kalau tiba-tiba ada bahaya mengancam.

Biarpun rumah itu nampak kosong dan tidak berpenerangan, namun ketika mereka masuk, mereka melihat kebersihan dalam rumah, dan perabot-perabot rumah sederhana. Hal ini menunjuk kan bahwa rumah itu sebenarnya bukan kosong, tentu ada penghuninya atau setidaknya baru saja ditinggalkan para penghuninya. Mereka berjalan terus dengan hati-hati, memasuki lorong dalam rumah. Di katian kiri lorong itu terdapat

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

ka," Kim-suipoa menunjuk ke kamar di sudut sebelah belakang akan tetapi tiba-tiba dari dalam kamar yang berada di sudut paling kiri terdengar suara wanita, suaranya halus agak parau, pantasnya suara seorang wanita tua.

"Hong-ji, kulihat hanya tiga orang tamu kita malam ini, benarkah ?"

"Benar, ibu. Mungkin masih ada yang lain di luar, tapi koko belum bergerak!" jawaban yang terdengar dari gubuk di dekat kolam ikan di taman itu amatlah merdunya, jauh berbeda dan bahkan menjadi kebalikan dari suara wanita pertama.

Mendengar dua suara yang tiba-tiba ini, tentu saja Pek Lian dan dua orang gurunya menjadi terkejut dan mereka bertiga sudah menghentikan langkah dan memandang ke arah suara itu dengan penuh perhatian. Suara nertama datang dari dalam sebuah kamar, dan ketika mereka mencari ke arah suara merdu yang datang dari gubuk di tengah taman itu, nampaklah oleh mereka bayangan seorang wanita yang tinggi ramping sedang berdiri dan bersandar pada tiang gubuk tadi. Melihat ini, dan mendengar percakapan tadi, ketiganya merasa tak enak dan malu sekali karena mereka maklum bahwa dua orang yang bersuara itu tentulah fihak nyonya rumah. Maka, cepat Kim-suipoa mengajak Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk pergi menghampiri wanita yang berada di gubuk itu dan setelah dekat, di bawah sinar bulan mereka dapat melihat bahwa orang ini adalah seorang gadis yang tubuhnya ramping sekali dan garis-garis wajahnya membayangkan kecantikan. Sebagai wakil rombongannya, Kim-suipoa lalu menjura, diikuti oleh Pek-bin- houw dan Pek Lian, lalu pendekar ini berkata dengan suara penuh hormat,

"Kami mohon maaf sebesanya kepada kouw-nio (nona) atas kelancangan kami bertiga memasuki rumah ini tanpa ijin. Kami adalah tiga orang yang sesat jalan ingin berteduh melewatkan malam dan karena kami mengira bahwa rumah ini kosong maka kami berani memasukinya."

Wanita yang memiliki suara merdu itu berkata, suaranya masih merdu dan enak didengar walaupun mengandung kemarahan, "Hemm, banyak sekali srigala yang berkedok domba selama tiga hari orang-orang jahat berkeliaran di sini, membuat kami banyak pusing. Siapakah yang dapat percaya omongan kalian ?"

Mendengar jawaban ini Ho Pek Lian mengerutkan alisnya. Ia sendiri adalah seorang wanita yang halus wataknya, berpendidikan sebagai puteri seorang menteri kebudayaan walaupun sejak kecil ia mempelajari ilmu silat tinggi. Maka, melihat betapa tadi gurunya bersikap hormat dan kini wanita itu sebaliknya bersikap kasar, iapun merasa tidak senang.

"Hemm, jangan sembarangan menuduh orang!"

Akan tetapi sebelum Pek Lian dapat melanjutkan kemarahannya, tiba-tiba terdengar suara nyaring sekali, didahului siulan panjang yang terdengar dari jauh. Suara nyaring itu terdengar dari atas genteng, "Hong-moi, awas mereka datang lagi!"

Mendengar suara ini, gadis yang bersuara merdu itu keluar dari gubuk dan diam-diam Pek Lian memandang dengan kagum bukan main. Gadis yang bersuara merdu itu ternyata memiliki kecantikan yang sama indahnya dengan suaranya. Amat cantik jelita dan manis, dan hal ini mudah dilihat biarpun hanya dengan penerangan sinar bulan saja. Sementara itu, dengan tiba-tiba, seolah-olah muncul dari tiada, di situ telah berdiri seorang wanita tua berusia lebih dari limapuluh tahun, dan ternyata ialah pemilik suara parau tadi karena dengan sikap sembarangan wanita ini berkata kepada mereka bertiga, "Kalau sam-wi (kalian bertiga) memang tidak berniat jahat, lekaslah pergi dari sini agar selamat!" Setelah berkata demikian, wanita itu bersama puterinya lalu pergi ke dalam rumah.

Kim-suipoa dan Pek-bin-houw yang sudah banyak pengalamannya di dunia kang-ouw, maklum bahwa mereka memasuki rumah keluarga yang agaknya sedang menanti datangnya musuh-musuh mereka, maka karena dia tidak ingin terlibat dengan urusan orang lain, Kim-suipoa lalu mengajak Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk cepat keluar dari tempat itu. "Mari kita cepat pergi, tidak ada gunanya kita berdiam lebih lama di sini."

Mereka bertiga lalu bergegas keluar, akan tetapi ketika mereka tiba di pintu depan, mereka berhenti. Dari jauh mereka melihat datangnya tiga orang laki-laki yang rambutnya riap-riapan, tiga orang ini semua memakai jubah seperti jubah pendeta, dua di antara mereka berjubah hijau sedangkan orang ke tiga berjubah biru. Di bagian dada dari jubah mereka itu terdapat lukisan seekor naga. Ketika tiga orang itu, yang berjubah biru di tengah sedangkan yang berjubah hijau berada di kanan kirinya, tiba di depan pintu pekarangan, tiba-tiba nampak ada dua bayangan orang berkelebat melayang turun dari atas genteng dan ternya-ta mereka itu adalah seorang kakek berusia hampir enampuluh tahun, berjenggot panjang, dan seorang pemuda tampan gagah bertubuh jangkung tegap. Begitu kedua pasang kaki itu menyentuh tanah, keduanya berdiri dengan tegak, di sebelah depan Kim-suipoa dan dua orang temannya, menghadapi tiga orang berambut riap-riapan itu.

Orang yang berjubah biru itu cepat menjura ke arah kakek berjenggot panjang, diikuti oleh dua orang berjubah hijau dan terdengarlah suaranya yang bernada kasar, "Selamat berjumpa, supek, kami bertiga datang menghadap!"

Kim-suipoa, Pek-bin-houw dan Pek Lian merasa serba salah. Mereka tidak sengaja memasuki rumah orang, dan tidak sengaja pula mereka menjadi saksi pertemuan dua fihak yang agaknya diliputi ketegangan. Oleh karena itu, atas isyarat Kim-suipoa, mereka bertiga lalu melangkah maju, lalu ketiganya menjura sebagai penghormatan ke arah kakek berjenggot dan pemuda tampan karena mereka menduga bahwa tentu keduanya itu yang menjadi tuan rumah. Kakek berjenggot itu hanya mengangguk sebagai balasan, akan tetapi pandang matanya masih terus ditujukan ke arah tiga orang laki-laki berambut riap-riapan itu. Melihat ini, Kim-suipoa dan dua orang temannya lalu melanjutkan langkah mereka, bermaksud untuk pergi mengambil kuda mereka dan mening-galkan tempat itu.

Akan tetapi ketika mereka hendak melewati tiga orang berambut riap-riapan itu, si baju biru membentak, suaranya kasar dan keras sekali, "Berhenti..... !!" Sebelum Kim-suipoa dan teman- temannya menjawab, si baju biru itu lalu menghadapi kakek jenggot panjang dan berkata, "Supek, seorangpun tidak boleh meninggalkan halaman ini sebelum tuntutan kami yang kemarin itu supek penuhi dan berikan kepada kami!"

Kakek itu tidak menjawab, akan tetapi pemuda jangkung di sebelahnya yang menjawab, suaranya dingin, "Mereka adalah orang luar, tidak ada sangkut-pautnya dengan kita !"

"Biar orang luar biar setan, sebelum tuntutan kami dipenuhi, tidak boleh keluar dari tempat ini dalam keadaan bernyawa!" bentak si jubah biru dengan nada suara, keras dan tegas. Mendengar ucapan ini, Ho Pek Lian sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dara ini telah mencabut pedangnya. Terdengar suara berdesing dan nampak sinar berkilau ketika sinar bulan menimpa pedang yang tajam itu.

"Aku hendak keluar dari sini, ingin kulihat siapa yang akan berani melarangku !" katanya sambil melangkah maju.

Si jubah biru mundur dan berkata kepada dua orang berjubah hijau, "Bekuk bocah ini!"

Dua orang berjubah hijau itu bergerak maju. "Baik, suhu!" kata mereka dan keduanya lalu menggerakkan kedua tangan, jari- jarinya ditekuk dan dibuka seperti kuku harimau dan terdengarlah suara berkerotokan dari buku-buku jarinya.

"Nona, biarlah kami berdua menghadapi mereka," Kim-suipoa berkata dan bersama Pek bin-houw diapun melangkah ke depan. Melihat dua orang suhunya sudah maju, Pek Lian lalu mundur kembali dan menyimpan pedangnya, namun pandaug matanya berapi-api ditujukan kepada si jubah biru, hatinya panas dan marah sekali. Siapapun adanya mereka, ia tidak takut untuk menghadapi nya.

"Kalian hendak melarang kami pergi dari sini. Nah, perlihatkanlah kepandaian kalian!" kata Kim-suipoa sambil tersenyum mengejek. Akan tetapi diam-diam dia dan Pek-bin-houw merasa heran sekali dengan munculnya orang-orang berambut riap-riapan yang berjubah dan jubahnya bergambar naga ini. Selama mereka malang-melintang di dunia kang-ouw dan terutama di daerah lembah Huang-ho dan Yang-ce, mereka berempat telah dikenal oleh semua penjahat, akan tetapi mereka belum pernah bertemu dengan golongan seperti yang mereka hadapi sekarang ini.

Dua orang berjubah hijau itu mengeluarkan suara gerengan keras, lalu mereka menubruk seperti gerakan seekor harimau atau seperti cakar naga. Gerakan mereka cepat dan juga kuat sekali karena dari gerakan ini menyambar angin yang berhawa panas. Namun. Kim-suipoa dan Pek-bin-houw bukanlah orang-orang lemah dan dengan cekatan mereka sudah mengelak dan balas menyerang dengan sama dahsyatnya.

Pek-bin-houw adalah seorang pendekar yang memiliki lweekang yang amat kuat, maka begitu bergebrak selama belasan jurus, lawannya yang berkumis tebal itu beberapa kali menggereng- gereng marah karena pertemuan antara lengan mereka membuatnya kenyerian. Sedangkan Kim-suipoa adalah seorang pendekar yang memiliki banyak macam ilmu silat dan juga memiliki gerakan yang aneh dan cepat sehingga biarpun lawannya juga amat tangguh, namun dia dapat menandingi bahkan mengatasinya. Dua orang berjubah hijau itu memang hebat sekali gerakannya dan tingkat merekapun seimbang dengan dua orang pendekar ini, namun mereka itu mulai terdesak dan melihat hal ini, si jubah biru menjadi marah bukan main. Tak disangkanya bahwa dua orang muridnya yang amat diandalkannya itu, yang kepandaiannya sudah tinggi dan tidak banyak selisihnya dengan kepandaiannya sendiri, tidak mampu mengalahkan dua orang pria yang menjadi tamu tuan rumah. Dia bersiul panjang dan nyaring sekali. Dari jauh terdengarlah siulan sebagai jawabannya, dan diapun menggereng lalu menerjang ke depan untuk membantu dua orang muridnya.

"Singggg ....!" Gulungan sinar terang berkelebat dan si jubah biru terpaksa melompat ke samping. Pedang di tangan Pek Lian menyambar ganas dan memaksa si jubah biru untuk menghadapi dan melawan ia, tidak dapat mengeroyok kedua orang suhunya. Si jubah biru menjadi semakin marah dan dengan gerengan dahsyat diapun balas menyerang, gerakannya seperti seekor naga marah, kedua tangannya membentuk cakar, kedua lengannya bengkok seperti dua ekor ular yang berdiri dan siap menyerang, dan kedua tangan ini melakukan serangan dengan cara mencengkeram dan menotok, kadang-kadang juga membuat gerakan hendak menangkap. Gerakannya aneh, gesit dan terutama sekali mengandung hawa panas yang membuat Pek Lian menjadi agak kewalahan. Biarpun pedangnya telah digerakkan dengan cepat, namun selalu pedangnya bertemu dengan hawa pukulan kuat yang membuat gerakannya menyimpang. Tentu saja Pek Lian merasa terkejut dan terheran-heran sekali. Dalam waktu singkat saja dari sejak percobaan membebaskan ayahnya sampai sekarang, ia telah berjumpa dengan banyak sekali orang pandai. Mula-mula Pek-lui-kong si pendek yang lihai itu, lalu si kusir gila, dan sekarang orang-orang yang berambut riap-riapan ini ternyata lihai-lihai bukan main. Iapun menduga bahwa tentu fihak tuan rumah ini merupakan keluarga yang berilmu tinggi, apa lagi mendengar bahwa si jubah biru yang amat lihai ini menyebut kakek berjenggot panjang itu sebagai supek (uwa guru)!

Selagi ramai-ramainya mereka berkelahi, terdengar siulan nyaring dan nampak berkelebat dua bayangan orang yang begitu tiba di situ terus menggerakkan tangan ke arah Pek Lian dan dua gurunya. Angin pukulan yang dahsyat dan panas sekali membuat dara dan dua orang garunya ini terkejut dan cepat meloncat jauh ke belakang. Kiranya yang datang adalah dua orang yang rambutnya riap-riapan juga, yang seorang berjubah biru dan seorang lagi berjubah coklat. Si jubah coklat ini usianya sudah enampuluh tahunan, rambutnya yang riap-riapan itu sudah setengahnya putih, matanya berkilauan dan tajam sekali, wajahnya membayangkan kekerasan hati. Dengan matanya yang tajam dia memandang kepada Pek Lian dan dua orang gurunya, lalu berkata dengan suara mengandung ejekan, "Huh, kiranya Bu-suheng telah menjadi penakut dan mengandaikan bantuan orang luar, he-he..... !"

"Bhong-sute, jangan menuduh sembarangan. Ketiga orang ini adalah tamu-tamu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan kita. Akan tetapi murid-muridmu yang tak tahu diri dan menyerang mereka."

Jilid II

"SUDAHLAH," kata si baju coklat, "katakanlah murid-muridku salah, akan tetapi mereka inipun tidak penting. Sekarang aku ingin minta dengan cara persaudaraan yang baik kepadamu, Bu-suheng. Guruku ingin melihat pusaka yang diberikan oleh mendiang kakek guru kepada mendiang supek, ayah suheng. Kata guruku, pusaka itu hanya hendak dipinjam sebentar, setelah dipelajari akan dikembalikan kepadamu."

Kakek berjenggot panjang itu menghadapi ta-munya yang bersikap kasar dengan tenang. Kemudian terdengar dia berkata, suaranya tenang dan halus namun lantang dan mengandung ketegasan,

"Bhong-sute, mendiang kakek guru adalah se-orang sakti yang bijaksana dan adil sekali. Di an-tara, tiga orang muridnya,. masing-masing telah diberi sebuah pusaka, Mendiang ayahku sebagai murid pertama menerima pemberian pusaka, demikian pula ji-susiok (paman guru ke dua) yang menjadi gurumu, dan juga sam- susiok (paman guru ke tiga), masing-masing telah menerima pemberian pusaka. Kenapa sekarang ji-susiok ingin memiliki pusaka yang telah diberikan kepada mendiang ayahku dan telah diwariskan kepadaku ?"

"Tapi suhu hanya ingin meminjam sebentar, Bu-suheng."

"Sute, engkau tentu sudah tahu, dan demikian pula ji-susiok bahwa pusaka sama dengan jiwa, tidak boleh dipinjam-pinjamkan."

"Ha-ha-ha, jiwa tidak boleh dipinjamkan akan tetapi bisa saja diambil!" Kakek berambut riap-riapan itu tertawa. "Mendiang sucouw kita tidak adil dalam pembagian itu, demikian kata suhu. Kalau yang lain hanya diberi sebuah kitab pusaka, ternyata supek diberi dua kitab. Yang pertama ada-lah rahasia ilmu tenaga dalam yang merupakan inti perguruan kita, juga supek masih diberi kitab rahasia ilmu ketabiban. Padahal guruku hanya diberi rahasia ilmu silat perguruan kita dan susiok hanya diberi rahasia ilmu ginkang kakek guru yang termasyhur itu. Nah, karena itu maka guruku merasa curiga, jangan-jangan dalam kitab ilmu ketabiban itu diterangkan mengenai kelemahan-kelemahan ilmu yang lain. Ini namanya tidak adil!"

"Sute, kita golongan muda tidak tahu sama se-kali akan hal itu. Pembagian itu adalah urusan orang-orang tua. Kalau ji-susiok merasa tidak adil, kenapa tidak sejak dahulu mengurusnya dengan mendiang sucouw, atau dengan mendiang ayahku?"

"Bu Kek Siang!" Si jubah coklat membentak sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek jenggot panjang itu. "Ucapanmu sungguh menghina ! Dengan menyuruh suhu berurusan dengan orang-orang yang sudah mati, bukankah itu berarti engkau menyuruh suhu mati ? Keparat..., pendeknya serahkan kitab itu atau terpaksa aku akan melakukan kekerasan!"

Sepasang mata kakek berjenggot panjang itu berkilat karena diapun marah sekali. "Bhong Kim Cu, jangan mengira bahwa aku takut akan ancamanmu. Sebelum tubuh ini menggeletak tanpa nyawa, jangan harap untuk mendapatkan kitab pusaka kami !"

Orang yang bernama Bhong Kim Cu itu me-ngeluarkan suara gerengan seperti seekor binatang buas dan diapun sudah menerjang ke depan, me-nyerang kakek berjenggot yang bernama Bu Kek Siang itu. Kakek berjenggot itupun menyambut serangan ini dengan sikap tenang dan merekapun sudah saling serang dengan hebat, masing-masing mengeluarkan pukulan-pukulan yang mengandung tenaga sinkang sedemikian hebatnya sehingga terasa angin menyambar-nyambar di sekitar tempat itu.

Sementara itu si baju biru yang baru datang bersama Bhong Kim Cu itupun sudah maju dan disambut oleh pemuda jangkung putera Bu Kek Siang dan merekapun ternyata memiliki kepandaian seimbang sehingga terjadilah pertandingan yang amat seru.

Ketika si baju biru yang pertama hendak maju Pek Lian membentak, "Mari kita lanjutkan pertandingan kita !" dan iapun sudah menyambut dengan pedangnya. Akan tetapi, tiba-tiba dua orang berbaju hijau telah menerjangnya dari kanan kiri sehingga terpaksa Pek Lian melayani pengeroyokan dua orang ini. Sedangkan si baju biru telah menerjang dan disambut oleh pengeroyokan Kini-suipoa dan Pek-bin-houw. Ternyata fihak penyerbu itu cerdik sekali. Tadinya mereka tahu bahwa kepandaian nona berpedang itu tidak banyak

selisihnya dengan kepandaian dua orang pria yang menjadi tamu di tempat itu, maka untuk mengimbangi mereka, si jubah biru lalu bertukar tempat dengan dua orang muridnya. Kini, si jubah biru menandingi pengeroyokan dua orang kakek sedangkan nona itu yang dianggap lebih lihai dikeroyok oleh dua orang berjubah hijau. Terjadilah pertempuran yang amat hebat di pekarangan rumah kuno itu.

Memang fihak penyerbu cerdik sekali. Setelah bertukar tempat, kini jelaslah bahwa dikeroyok oleh dua orang jubah hijau, Pek Lian mulai terdesak Dua orang itu juga sudah mengeluarkan senjata, yaitu keduanya mempergunakan semacam cambuk baja bergigi, semacam joan-pian ak.an tetapi dibentuk mengerikan, seperti ekor ikan pi-hi yang panjang. Menghadapi kedua orang lawan ini, Pek Lian terdesak dan terpaksa ia memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari desakan dua buah senjata panjang yang berbahaya itu. Sedangkan Kim- suipoa dan Pek-bin-houw sudah mainkan senjata pikulannya yang tak pernah terpisah dari tubuhnya itu, akan tetapi si baju biru itu biarpun bertangan kosong, ternyata memiliki gerakan ilmu silat yang aneh dan cepat sekali. Perobahan-perobahan gerakan kedua tangannya amat hebat dan juga gerakan kedua kakinya gesit dan kadang-kadang si jubah biru ini berloncatan dan meni haritam dengan tiba-tiba secara tidak terduga-duga, membuat kedua orang pendekar itu benar-benar kewalahan.

Sebaliknya, pertandingan antara pemuda jangkung dan jubah biru yang lain amat ramai, sungguhpun perlahan-lahan si pemuda dapat mendesak lawan. Juga tuan rumah, yaitu kakek jenggot panjang yang bernama Bu Kek Siang itu mulai dapat mendesak lawan. Si jubah coklat yang bernama Bhong Kim Cu itu memang memiliki ilmu silat yang lebih hebat dari pada lawannya, lebih cekatan dan perobahan pada gerakan tangannya amat aneh dan indah sehingga dia dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk melakukan serangan terhadap lawan. Namun jelaslah bahwa dalam hal tenaga dalam, dia kalah oleh tuan rumah. Setiap kali mereka bertemu lengan, tentu si jubah coklat itu terhuyung, dan dengan kelebihan tenaga dalam inilah fihak tuan rumah dapat menahan lawan.

"Manusia-manusia tak tahu malu !" Tiba-tiba nampak dua bayangan berkelebat dan ternyata seorang nenek dan seorang dara muda telah ber-loncatan keluar dan masing-masing membawa sebatang pedang, lalu keduanya menerjang ke dalam medan pertempuran. Mereka tadi telah melihat siapa yang perlu dibantu, maka dara cantik seperti bidadari tadi telah menggunakan pedangnya membantu Pek Lian sehingga tentu saja dua orang berjubah hijau itu seketika berbalik terdesak oleh dua orang dara cantik itu. Sedangkan nenek itupun segera menyerbu dan membantu Kim-suipoa dan Pek-bin-houw. Gerakan pedangnya juga amat kuat sehingga si jubah biru yang hanya lebih unggul sedikit saja menghadapi pengeroyokan dua orang pendekar itu, kini menjadi terdesak hebat dan terus main mundur.

Melihat keadaan yang amat tidak menguntungkan ini, di mana semua anggauta fihaknya terdesak dan kalau dilanjutkan tentu akan menderita kekalahan mutlak, Bhong Kim Cu lalu mengeluarkan siulan nyaring dan meloncat mundur, diturut oleh semua muridnya dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, lima orang itupun melarikan diri dan menghilang ke dalam gelap.

Setelah semua lawan menghilang, kakek itu menarik napas panjang, lalu dia bersama keluarganya, yaitu isterinya, puteranya dan puterinya, menghadapi Pek Lian dan dua orang gurunya. Kakek itu menjura dan berkata dengan halus, "Kami sekeluarga menghaturkan terima kasih atas bantuan nona dan ji-wi sicu."

Tentu saja Pek Lian dan dua orang gurunya menjadi kikuk sekali dan tergopoh-gopoh mereka membalas penghormatan mereka. Kim-suipoa mewakili rombongannya berkata sambil tersenyum ramah,

"Ah, harap cu-wi tidak bergurau ! Mana bisa dinamakan bahwa kami membantu cu-wi ? Bahkan kalau tidak ada toanio dan siocia yang menolong, mungkin kami bertiga telah mati konyol Kepandaian kami bertiga disatukan ini saja masih belum dapat menyamai kelihaian putera-puteri locianpwe."

Ucapan ini bukan hanya merupakan sikap merendahkan diri saja, melainkan mengandung kebenaran yang benar-benar merupakan pukulan dan kekecewaan bagi mereka bertiga. Mereka kini baru sadar dan seolah-olah baru terbuka mata mereka bahwa kepandaian mereka yang selama ini mereka anggap sudah cukup lihai, ternyata belum apa-apa. Berturut-turut mereka bertemu dengan orang-orang yang amat lihai, yang memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi dari pada mereka, membuat mereka merasa bodoh sekali.

"Sekarang kami mohon diri dan maafkanlah kalau kami bertiga tanpa sengaja telah mengganggu cu-wi," kata pula Kim-suipoa dan mereka bertiga lalu menjura dan berpamit.

"Ah, malam telah mulai larut dan bulan bersem-bunyi di balik awan, malam akan gelap. Sebaiknya kalau sam-wi bermalam saja di sini untuk malam ini," kata kakek Bu Kek Siang dengan ramah.

"Maaf, kami tidak ingin mengganggu locianpwe lebih lama lagi," kini Pek-bin-houw berkata.

"Tidak ada yang mengganggu. Kalian boleh bermalam di sini, kecuali kalau kalian merasa takut akan ancaman lawan terhadap tempat ini, tentu kami tidak dapat menahan kalian " kata nenek itu pula.

Pek Lian mengerutkan alisnya dan ia menjawab, "Biarpun kami tidak mempunyai kepandaian, namun kami tidak takut akan ancaman orang jahat! Kami dapat melawan sampai titik darah terakhir untuk menentang kejahatan!"

Kakek berjenggot itu tersenyum menyaksikan semangat nona ini, dan pemuda jangkung itupun lalu berkata, "Maafkan kalau tadi kami semua merasa curiga kepada nona dan paman berdua. Akan tetapi, sekarang kami tahu bahwa paman berdua adalah Kim- suipoa dan Pek-bin-houw, dua orang pendekar terkenal di sepanjang lembah Huang-ho dan Yang-ce itu, bukan ?"

Dua orang itu terkejut dan menjura. ''Ah, sungguh pengetahuan kami dangkal bukan main, Taihiap telah mengenal kami, sebaliknya kami sama sekali tidak pernah menduga akan bertemu dengan orang-orang sakti yang sama sekali belum pernah kami kenal namanya. Maaf, maaf" kata Kim-suipoa.

"Masuklah dan jadilah tamu kami untuk malam ini, dan kami akan memperkenalkan diri," kata kakek Bu Kek Siang dengan ramah. Kini tiga orang itu tidak berani menolak lagi, apa lagi ketika dara yang cantik jelita dan manis sekali itu segera menggandeng tangan Pek Lian dan berkata dengan manis,

"Enci, engkau gagah sekali, aku suka padamu !" Pek Lian juga tersenyum dan balas merangkul. "Ah, tidak ada setengahnya kepandaianmu, adik yang manis."

Merekapun beramai-ramai memasuki rumah itu dan di bawah penerangan beberapa buah lilin, karena keluarga itu tidak berani membuat terlalu banyak penerangan, tiga orang

tamu ini lalu dijamu dengan makanan malam sederhana. Namun, kesederhanaan jamuan dan sikap fihak tuan rumah yang amat ramah itu cukup menggembirakan para tamu itu dan sebentar saja mereka telah berkenalan dengan akrab sekali. Terutama sekali Pek Lian yang segera menjadi sahabat baik dari dara yang bernama Bu Bwee Hong itu.

Dalam percakapan mereka, Bu Seng Kun, pemuda jangkung itu, mewakili keluarganya menceritakan keadaan keluarga Bu. Ayahnya bernama Bu Kek Siang, seorang pewaris ilmu tinggi sekali namun yang tidak suka akan ketenaran nama sehingga sampai bertahun-tahun mereka sekeluarga itu tinggal di rumah kuno di tempat sunyi ini, tanpa mencampuri urusan dunia karena menurut ayahnya, dunia sedang kacau dan negeri dikuasai oleh orang-orang yang suka menindas rakyat demi mencapai keinginan mereka untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Seperti juga suaminya, nyonya Bu pandai ilmu silat pula, terutama memiliki ginkang yang mengagumkan. Suami isteri pendekar yang mengasingkan diri ini mempunyai dua orang anak, yaitu Bu Seng Kun yang kini telah berusia duapuluh tahun dan Bu Bwee Hong yang cantik jelita dan manis seperti bidadari itu, yang telah berusia delapanbelas tahun. Mereka berdua mewarisi ilmu-ilmu silat ayah mereka, dan juga ilmu ketabiban. Biarpun mereka berdua tinggal di dalam hutan dan hanya berhubungan dengan peng-huni dusun di sekitarnya, dan jarang pergi me-ngunjungi kota, namun keduanya terdidik baik sekali dalam hal kesusasteraan oleh ayah mereka sendiri. Di rumah gedung yang kuno dan besar itu, mereka mempergunakan tenaga beberapa orang dusun sebagai pelayan, akan tetapi semenjak datang gangguan-gangguan itu beberapa hari yang lalu, semua pelayan disuruh pulang ke dusun agar mereka itu tidak ketakutan dan tidak perlu terancam bahaya karena keluarga mereka.

"Kalau boleh kami mengetahui, keluarga locianpwe ini dari perguruan manakah ?" Kim-suipoa memberanikan diri bertanya sedangkan yang lain-lain yang juga hadir di situ hanya mendengarkan saja. Pek Lian duduk di dekat Bwee Hong dan mereka itu nampak akrab sekali.

Kakek Bu Kek Siang menarik napas panjang. "Biarpun kami tidak pernah memperkenalkan diri, namun agaknya sam-wi pernah mendengar nama kakek guruku. Kurang lebih seratus tahun yang lalu, di dunia persilatan terdapat dua orang tokoh yang dianggap sebagai datuk golongan pendekar atau golongan putih, dan dua orang datuk golongan hitam atau kaum sesat. Apakah ji-wi sicu mengenal nama mereka itu ?" tanyanya kepada Kim-suipoa dan Pek-bin-houw. Dua orang ini saling pandang dan cepat mengangguk.

"Kalau kami tidak salah, dua orang datuk go-longan putih itu adalah Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti) yang dipuja sebagai datuk di selatan, dan ke dua adalah Sin-kun Bu-tek (Tangan Sakti Tanpa Tanding) yang menjadi datuk di utara. Sedangkan dua orang datuk kaum sesat itu kalau tidak salah adalah Cui-beng Kui-ong (Raja Iblis Pengejar Roh) yang mendirikan Tai-bong-pai, dan yang ke dua adalah Kim-mou Sai-ong (Raja Singa Bulu Emas) pendiri dari Soa- hu-pai. Benarkah ?"

Kakek itu mengangguk-angguk dan mengacungkan jempolnya. "Ternyata ji-wi mempunyai pengetahuan yang cukup luas. Nah, agaknya, jarang ada yang tahu karena memang murid-murid beliau tidak pernah menonjolkan diri. Akan tetapi, mendiang Sin-yok-ong mempunyai tiga orang murid. Yang pertama adalah mendiang ayahku, dan masih ada dua orang lagi, yaitu ji-susiok (paman guru ke dua) dan sam-susiok (paman guru ke tiga). Nah, mereka yang datang tadi adalah murid-murid atau para pengikut dari ji-susiok."

"Ah..... !" Kim-suipoa berseni kaget dan heran. "Maaf, locianpwe. Kiranya keluarga locianpwe adalah keluarga yang mewarisi ilmu dari seorang yang terpandai di antara empat tokoh besar itu seperti yang pernah saya dengar dari guru saya. Akan tetapi,

locianpwe Sin-yok-ong terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang budiman, dan kami tidak heran melihat locianpwe sebagai keturunan beliau. Hanya anehnya, mengapa para murid- murid dari ji-susiok lociannwe tadi seperti itu sikapnya seolah-olah maaf, seolah-olah mereka itu dari golongan sesat saja ?"

Kembali kakek itu menarik napas panjang. "Nyatanya memang demikianlah. Mereka berjumlah tigapuluh orang, termasuk ji- susiok. Ji-susiok sendiri berjubah hitam, mempunyai dua orang murid berjubah coklat, dan setiap orang murid itu mem-punyai masing-masing dua orang murid berjubah biru, yang berjubah biru masing-masing mempunyai dua orang murid berjubah hijau dan yang berjubah hijau masing-masing mempunyai dua orang murid berjubah kuning. Jadi jumlah keseluruhannya tigapuluh satu yang merupakan tenaga inti dari perguruan ji-susiok. Para pelayan dan penjaga adalah orang-orang biasa yang tidak termasuk murid perguruan itu."

"Tapi, kalau locianpwe Sin-yok-ong terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang budiman, bagaimana muridnya."

"Tak perlu diherankan, sicu. Apakah seorang guru itu dapat menentukan watak atau cara hidup muridnya, apa lagi kalau guru itu sudah meninggal dunia ? Tidak. Watak dan cara hidup seseorang hanya ditentukan oleh si orang itu sendiri, dan mungkin saja keadaan sekelilingnya amat mempe-ngaruhinya. Oleh karena itu, kami lebih senang tinggal di tempat sunyi, bergaul dengan kembang-kembang, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang hutan. Atau paling banyak kami bergaul dengan orang-orang gunung dan dusun yang masih bersih dan polos batinnya."

Dua orang pendekar itu mengangguk dengan penuh kekaguman. "Locianpwe adalah pewaris dari mendiang Raja Tabib Sakti, sungguh kami merasa berbahagia sekali dapat kesempatan berjumpa dengan locianpwe sekeluarga," kata Pek-bin-houw.

"Tidak biasa kami memperkenalkan diri, dan kalau kami menceritakan keadaan kami kepada sam-wi, adalah karena sam-wi telah mendengar akan semua urusan tadi. Harap sam-wi suka menyimpan rahasia kami ini dan tidak menceritakan kepada orang-orang luar, karena kami tidak suka akan banyak urusan."

Para tamu itu menyatakan kesanggupannya dan fihak tuan rumah lalu mempersilahkan para tamunya beristirahat di dalam kamar tamu yang banyak terdapat dalam rumah besar itu. Akan tetapi Pek Lian menolak dan berkata, "Bagaimana kami dapat tidur kalau keluarga tuan rumah terancam bahaya? Tidak, saya akan bergadang dan ikut menjaga kalau-kalau ada fihak penjahat yang berani datang lagi. Sungguh tidak enak kalau selagi kami tidur, fihak tuan rumah sibuk menghadapi serbuan lagi."

"Wah, enci, kami jadi merepotkan engkau saja, bukankah kau datang untuk beristirahat dan bukan untuk berjaga ?" Bwee Hong mencela sambil tertawa.

"Tapi sekarang kita sudah berkenalan dan tak dapat dikatakan tamu orang luar. Biarlah aku akan menemanimu dan kalau ada bahaya, biarpun aku bodoh, aku akan menyumbangkan tenagaku dan aku tidak takut mati di tangan penjahat untuk membela kebenaran !" Ucapan ini juga sambil tertawa, akan tetapi pandang mata yang tajam dari kakek berjenggot itu dapat menyelami hati dara itu dan diam-diam dia merasa kagum.

"Bagus, engkau sungguh seorang berdarah pendekar, nona. Baiklah kalau begitu, akan tetapi kami belum banyak mendengar tentang dirimu. Ceritakanlah sedikit tentang keluargamu."

Ditanya demikian, tiba-tiba Pek Lian menundukkan mukanya dan wajahnya yang tadinya bersemangat dan terang itu menjadi muram dan sampai lama ia tidak mampu menjawab. Terbayanglah kembali ia kepada ayahnya dan hatinya menjadi berduka sekali. Tak dapat ditahannya lagi, kedua matanya menjadi basah dan ia menahan turunnya air mata dengan memejamkan kedua matanya. Melihat ini, Bu Kek Siang mengerutkan alisnya. Baru saja dia kagum menyaksikan kegagahan dan semangat dara ini dan sekarang dia harus melihatnya menjadi wanita yang cengeng! Dia merasa kecewa dan mengira bahwa dia telah salah menilai orang. Sementara itu, Kim- suipoa lalu berkata dengan suaranya yang ramah,

"Locianpwe, harap maafkan nona Ho yang dilanda kedukaan. Agaknya sukar baginya untuk menceritakan keadaannya dan karena kita telah saling berkenalan, kiranya tidak ada salahnya kalau saya menceritakan keadaannya. Bolehkah, Ho-siocia ?"

"Silahkan, suhu..... " kata Pek Lian dengan suara lirih dan gemetar. Semua anggauta tuan rumah heran mendengar betapa Kim-suipoa menyebut nona kepada dara itu dan sebaliknya dara itu menyebut suhu.

Kim-suipoa lalu menceritakan keadaan keluarga Ho yang mengalami bencana di tangan kaisar itu. Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong adalah seorang duda, dalam arti kata, isterinya yang pertama, yaitu ibu Pek Lian, telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu karena penyakit. Kini Menteri Ho tinggal bersama dua orang selirnya, dua orang adik perempuan dan seorang ipar bersama para keponakan dan pelayan-pelayan. Ketika Menteri Ho terkena musibah itu, seluruh keluarganya ditangkap dan dijebloskan penjara, dan hanya Ho Pek Lian seoranglah yang berhasil meloloskan dirinya. Kemudian Kim-suipoa menceritakan usaha mereka untuk membebaskan Menteri Ho dan betapa mereka bertanding melawan seorang tokoh dari Soa-hu-pai yang berjuluk Pek-lui-kong, dan betapa dalam keadaan hampir berhasil, Menteri Ho sendiri yang mencegah mereka dan menyuruh mereka pergi. Betapa kemudian mereka bertiga yang menuju ke Puncak Awan Biru di Fu-niu-san, mengambil jalan darat dan kemalaman serta tersesat sampai ke tempat itu.

"Penasaran..... !!" Tiba-tiba terdengar Bu Seng Kun menghantamkan tangan kanan ke telapak ta-ngan kiri sendiri sehingga mengeluarkan bunyi ke-ras dan mengejutkan semua orang. Pemuda ini bangkit berdiri, wajahnya yang tampan itu kelihatan merah padam. "Bagaimana negara dan bangsa kita dipimpin oleh seorang kaisar yang begitu laknat ? Kami sudah mendengar tentang ratusan ribu rakyat yang dipaksa membangun Tembok Besar dan ratusan ribu orang tewas. Kini kaisar malah membakari kitab-kitab Nabi Khong Cu dan mem-bunuhi para sasterawan ! Sungguh, nama besar Menteri Ho yang membela kaum sasterawan dan berani menentang kaisar sampai berkorban keluarga patut dijunjung tinggi, akan tetapi mengapa membiarkan diri mati penasaran ?" Dia duduk kembali dan berkata dengan marah, "Kelaliman, dari siapapun juga datangnya, harus ditentang !'

Sunyi dan hening sejenak setelah pemuda itu mengeluarkan perasaannya melalui kata-kata keras. Kemudian terdengar suara kakek Bu Kek Siang yang halus, mendinginkan suasana yang panas itu,

"Seribu kepala seribu pendapat dan seribu hati seribu selera ! Seng Kun, engkau harus dapat menghargai pendapat dan selera lain orang. Karena engkau masih muda dan berdarah panas maka engkau tidak dapat mengerti mengapa Menteri Ho yang budiman itu menolak puterinya menyelamatkannya. Kalau beliau dipaksa dan dibebaskan, hal itu hanya akan menghancurkan hati beliau dan beliau akan merasa terhina sekali." .

"Tapi..... !" Pek Lian yang merasa cocok dengan pendapat Seng Kun tadi hendak membantah, akan tetapi lengannya disentuh oleh gurunya.

"Nona, ayahmu yang mulia itu adalah seorang patriot sejati, seorang pendekar besar yang di da-lam bidangnya sendiri telah berbakti kepada negara dan bangsa, sama sekali bukan kepada kaisar lalim. Beliau sengaja menentang kaisar, sengaja membiar-kan dirinya ditangkap agar semua mata para pen-dekar terbuka. Beliau memberi contoh untuk melawan kaisar dengan taruhan nyawa. Beliau juga memberontak kepada kaisar, akan tetapi bukan de-ngan cara kasar dari orang-orang golongan bu (silat) seperti kita. Beliau menentang dan membe-rontak dengan cara halus, akan tetapi hasilnya ti-dak kalah besarnya. Kaisar akan nampak semakin buruk dalam pandangan kaum patriot sehingga hal itu akan menambah kekuatan mereka yang menentang kaisar. Ayahmu memiliki kegagahan dan keberanian menentang maut, lebih besar dari pada kita menentang maut dengan pedang di tangan ! Aku amat menghormatinya, nona."

Setelah mengenal Pek Lian sebagai puteri Menteri Ho dan dua orang guru nona itu sebagai para pendekar patriot yang membantu Liu Pang, bengcu yang amat terkenal dan dihormati oleh semua orang gagah itu, hubungan antara tamu dan tuan rumah menjadi semakin akrab. Mereka lalu melakukan penjagaan dan perondaan dilakukan secara bergilir. Pek Lian bersama Bwee Hong berada di dalam kamar nona rumah itu, bercakap-cakap dan kemudian mereka mengaso dengan duduk bersila dan melakukan siulian. Bagi orang-orang yang telah mempelajari ilmu silat tinggi seperti mereka, tidak tidurpun tidak menjadi persoalan dan mereka cukup duduk bersila membiarkan tubuh mereka dan pikiran mereka beristirahat, namun kesadaran mereka masih ada dan biarpun mereka seperti dalam keadaan tidur, namun sedikit perobahan keadaan saja sudah cukup untuk membuat mereka sadar. Mereka tetap waspada. Kakek Bu bersama isterinya juga beristirahat di dalam kamar mereka. Kim-suipoa duduk bersila seorang diri di ruangan tengah, sikapnya penuh kewaspadaan. Pek-bin-houw dan Bu Seng Kun tadinya juga berjaga di situ, akan tetapi mereka berdua lalu melakukan perondaan di sekitar tempat itu dengan hati-hati dan waspada sekali. Sambil meronda, Pek-bin-houw yang merasa amat tertarik oleh keluarga yang menjadi pewaris ilmu dari tokoh datuk yang hidup seabad yang lalu, yaitu Sin-yok-ong itu, mengajak si pemuda untuk membicarakan soal perguruannya.

"Saya pernah mendengar bahwa seabad yang lalu, nama Sin- yok-ong merupakan nama yang amat hebat dan terkenal di seluruh dunia sebagai tokoh yang paling lihai di antara datuk-datuk lainnya yang pernah ada."

"Menurut keterangan ayah memang ada benarnya demikian. Akan tetapi sesungguhnya ilmu silat empat orang datuk itu, dua dari golongan putih dan dua dari golongan hitam, berimbang tingkatnya. Hanya karena sucouw Sin-yok-ong itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hampir dikatakan sempurna, maka beliau mempunyai kelebihan dari pada yang lain, dan agaknya itulah kemenangannya. Sayang bahwa kami sekeluarga tidak mewarisi ginkang yang hebat itu," kata Bu Seng Kun.

"Menurut kata-kata Bhong Kim Cu si jubah coklat itu, keluargamu menerima dua macam ilmu, taihiap."

Bu Seng Kun menarik napas panjang. "Menurut penuturan ayah, di antara tiga orang murid beliau, tidak ada yang memiliki bakat hebat seperti beliau sehingga tidak ada yang dapat menguasai semua ilmu dari sucouw Sin-yok-ong itu. Maka agar adil, sucouw lalu membagi bagi ilmunya, disesuaikan dengan bakat masing- masing. Kakekku, sebagai murid pertama, menerima pusaka tentang latihan tenaga dalam. Murid ke dua menerima kitab

pusaka tentang ilmu-ilmu silat dari sucouw dan rahasia-rahasianya, sedangkan murid yang termuda menerima kitab pusaka tentang ilmu ginkang beliau yang hebat itu."

"Sayang bahwa kepandaian yang hebat dari mendiang Sin- yok-ong harus dibagi-bagi seperti itu. Akan tetapi keluarga taihiap selain menerima pusaka, tentang Iweekang, juga memperoleh pusaka ilmu pengobatan."

"Benar, akan tetapi justeru ilmu ini sekarang akan dijadikan rebutan dan karenanya memecah-belah persaudaraan seperguruan," kata si pemuda) dengan suara menyesal sekali.

"Lalu di manakah murid termuda yang ahli ginkang itu kini?" Pek-bin-houw merasa amat tertarik.

"Entahlah, seiak kakekku meninggal beliau tidak pernah terdengar lagi berada di mana. Ilmu ginkangnya, menurut ayah, amat hebat, bahkan tidak kalah hebatnya dengan ilmu ginkang yang pernah dimiliki oleh sucouw Sin-yok-ong sendiri."

"Ah, bukan main ! Saya kira di dunia ini tidak ada lagi orang yang dapat menyamai kesempurnaan ginkang dari Sin-yok-ong seperti yang pernah saya dengar dari guru saya."

"Paman keliru," bantah Bu Seng Kun. "Pada jaman sucouw itu, masih ada seorang lagi dari golongan hitam yang malang- melintang di utara dan selatan. Dia ini memiliki ginkang yang boleh dibilang setingkat dengan sucouw, biarpun ilmu silatnya tidak setinggi tingkat keempat orang datuk itu. Tokoh ini amat terkenal, terutama di dunia kang-ouw, di kalangan liok-lim dan bahkan ditakuti oleh pemerintah pada waktu itu. Nama julukannya adalah Bit-bo-ong (Raja Kelelawar)."

"Ah, saya pernah mendengar tentang Raja Kelelawar itu. Seperti dalam dongeng saja dan tidak saya sangka bahwa benar- benar ada orangnya. Kabarnya, tokoh ini menguasai semua golongan hitam, baik dari para pencopet paling kecil sampai maling, perampok, tukang tadah, penjudi dan tempat pelacuran semua dikuasainya. Katanya ilmu silatnya juga hebat sekali. Dia dijuluki Raja Kelelawar karena keluarnya hanya di malam hari, tidak pernah keluar di siang hari. Benarkah itu ?"

"Kabarnya demikian menurut cerita ayah. Yang sungguh menyedihkan, kalau dulu sucouw amat terpandang sebagai datuk para pendekar sedangkan Raja Kelelawar sekalipun tidak berani main-main di depannya. Akan tetapi murid-muridnya membuat perguruan menjadi terpecah-belah, dan sekarang malah paman kakek guru ke dua mengirim murid-muridnya untuk memaksa ayah menyerahkan kitab pusaka yang menjadi hak milik ayah. Sungguh membikin hati penasaran dan menyesal sekali. Mengapa bermusuhan antara saudara seperguruan sendiri sehingga hanya menimbulkan kelemahan di antara saudara sendiri ?"

Pek-bin-houw menarik napas panjang. Dia sudah banyak pengalaman dan tidak merasa heran. Betapapun tinggi kedudukan seorang manusia, betapapun pandainya dia, selama sang aku masih menguasai diri, sang aku yang selalu mengejar kelebihan, sudah pasti hidup ini menjadi arena persaingan, permusuhan dan kebencian, Dia adalah orang luar, tidak berhak mencampuri urusan keturunan datuk sakti itu. Akan tetapi, melihat betapa sikap Bu Seng Kun demikian polos, demikian terbuka terhadap dirinya, diapun merasa tidak enak kalau hanya diam saja.

"Bu-taihiap, sungguh patut disayangkan bahwa ilmu-ilmu dari mendiang kakek buyut gurumu itu, Sin-yok-ong locianpwe, telah terpecah-pecah dan terbagi-bagi sehingga tentu saja menjadi berkurang kelihaiannya. Siapa tahu kalau-kalau usaha peminjaman pusaka itu

bermaksud untuk mempersatukan kembali ilmu-ilmu yang tercecer-cecer itu ? Apakah tidak pernah taihiap mempunyai minat untuk mempelajari semua ilmu keturunan perguruan taihiap, dengan jalan mempersatukan dan saling mempelajari dengan ilmu-ilmu yang terjatuh kepada murid-murid yang lain ?"

"Ahhh ..... !" Bu Seng Kun terbelalak dan berteriak kaget. "Benar juga kata-katamu, paman ! Kenapa keluarga kami tidak berpikir sejauh itu ? Bukankah lebih baik kalau kami memberikan kitab itu dan sebaliknya meminjam pusaka mereka dan kami saudara-saudara seperguruan saling mempelajarinya sehingga kami semua dapat mewarisi seluruh ilmu dengan lengkap ?"

Pek-bin-houw tersenyum. "Sebuah pikiran yang baik sekali, Bu-taihiap. Akan tetapi, melihat sikap mereka, agaknya mereka itu tidak dapat di-golongkan pendekar-pendekar dan mungkin saja akan bertindak curang. Bagaimanapun juga, sebaiknya kalau taihiap memperbincangkannya de-ngan ayah taihiap."

Mereka terus meronda dan bulan sudah naik tinggi. Keadaan amat sunyi sekali. Sunyi yang mengerikan karena mereka masih menduga akan adanya ancaman pihak yang tidak beritikad baik terhadap keluarga Bu.

Tiba-tiba saja keadaan menjadi terang-benderang di daerah hutan itu. Kiranya awan tipis yang tadinya lewat dan menghalangi sinar bulan, kini lenyap dan bersih terbawa angin. Langit nampak terang dan bulan tidak terhalang apapun se-hingga dapat menjatuhkan sinarnya ke bumi, se-penuhnya. Pek-bin-houw dan Bu Seng Kun yang mengadakan perondaan, tiba di tepi hutan. Keadaan tetap amat sunyi dan tiba - tiba terdengar bunyi gonggong anjing dari jauh. Bukan seperti anjing menggonggong ke arah bulan purnama, dengan suara yang menyayat hati, seolah-olah anjing yang menggonggong bulan itu menjadi berduka dan menangis, melainkan gonggong anjing pelacak!

"Sungguh aneh, suara itu bukan suara anjing hutan," kata Bu Seng Kun, "dan setahuku, di sini tidak ada anjing jinak peliharaan orang."

Akan tetapi, Pek-bin-houw memegang lengannya dan menarik pemuda itu menyelinap di balik sebatang pohon besar yang gelap dalam bayangan daun-daun lebat. Hidung pendekar tua itu bergerak mencium-cium seperti hidung anjing pelacak pula.

"Mereka datang..... " bisik kakek itu dan mukanya berobah pucat.

"Apa..... ? Siapa..... ?" Seng Kun bertanya, heran sekali melihat kakek pendekar yang gagah perkasa itu nampak seperti orang ketakutan.

"Ssttt..... tunggu dan lihatlah..." kata kakek itu.

Pemuda itu kini dapat pula mencium bau harum. Namun dia masih belum mengerti. Dan tak lama kemudian, terdengar lagi gonggong anjing bahkan suaranya ada beberapa ekor. Kemudian muncullah empat orang yang memikul sebuah keranjang bambu yang besar dan panjang. Pek-bin-houw memandang kepada rombongan orang itu dengan mata terbelalak dan muka pucat. Memang keadaan mereka itu amat memeramkan. Pakaian mereka putih-putih dan wajah mereka yang tertimpa sinar bulan itu nampak pucat seperti muka mayat, muka orang yang jarang terkena sinar matahari rupanya. Mereka semua ada delapan orang, empat orang memikul keranjang dan empat orang lagi menjaga di kanan kiri. Empat ekor anjing hitam, putih, coklat dan belang berjalan bersama rombongan ini, kadang-kadang di belakang kadang- kadang mendahului di depan. Anjing-anjing biasa saja, tidak terlalu besar, namun mereka itu nampak liar dan ganas. Setelah tiba di luar hutan,

delapan orang itu berhenti, dengan hati-hati empat orang pemikul keranjang bambu itu menurunkan keranjang dan seorang di antara empat yang lain, yang suaranya nyaring halus mengandung wibawa yang menyeramkan, berkata, "Kita telah sampai di tempat yang dituju. Kalian harus berhati-hati. Suhu bilang bahwa ilmu silat keturunan locianpwe Sin-yok-ong amat lihai. Biarlah kita berhenti di sini dulu, nanti setelah lewat tengah malam kita mengetuk pintu."

Sementara itu, Bu Seng Kun yang memandang penuh perhatian, tidak juga mengenal siapa adanya orang-orang aneh yang berpakaian putih dan bermuka pucat itu. Melihat bahwa agaknya kakek Pek-bin-houw mengenal mereka, maka diapun berbisik lirih bertanya.

"Ah, apa kau tidak dapat menduga, taihiap ? Mereka itu jelas adalah orang-orang dari Kuburan Besar, iblis-iblis dari Tai-bong-pai !"

Kini Seng Kun terkejut sekait dan memandang ke arah rombongan erang yang berhenti agak jauh dari situ dengan penuh perhatian. Tentu saja dia sudah mendengar banyak tentang Tai- bong-pai. Nama Tai-bong-pai muncul pada jaman kakek buyut gurunya, kira-kira seabad yang lalu. Karena agaknya Pek-bin-houw tahu banyak tentang partai ini, maka dia bertanya lagi,

"Paman, benar - benar hebatkah mereka itu ?"

"Mereka mengerikan!" kata Pek - bin - houw lirih. "Akan tetapi kenapa mereka itu datang ke sini ? Padahal, mereka hampir tidak pernah keluar dari sarang mereka, yaitu sebuah kuburan kuno yang amat luasnya, yaitu bekas kuburan para bangsawan di jaman dahulu dan yang letaknya jauh di daerah barat melalui Gurun Go-bi. Kuburan di bawah tanah itu berisi kamar-kamar seperti sebuah istana dengan benteng yang kuat dan luas. Seratus tahun lebih yang lalu, tempat ini dimanfaatkan oleh seorang datuk iblis yang membuat jalan-jalan terowongan antara makam-makam itu dan dijadikan sarang, turun-temurun sampai sekarang."

Seng Kun mengangguk-angguk kagum. "Iblis-iblis Tai-bong- pai ini mudah diketahui karena kemunculan mereka tentu membawa bau dupa dari tubuhnya apa bila mereka berkeringat. Akan tetapi mereka itu jarang sekali keluar sehingga keadaan mereka tidak dikenal orang."

"Paman, mari kita keluar dan kita temui mereka. Mereka tiba di daerah kami, perlu kutanya apa maksud mereka mengunjungi kami di tengah malam begini," kata Seng Kun.

Selagi Pek-bin-houw meragu karena maklum betapa berbahayanya bertemu dengan iblis-iblis atau kawanan Tai-bong- pai itu, tiba-tiba ada anjing menggonggong di dekat mereka. Tentu saja anjing-anjing itu dengan mudah dapat menemukan terapat persembunyian mereka dan kini empat ekor anjing pelacak itu sudah mengurung mereka dan menggonggong dengan ribut sekali.

Melihat keadaan anjing-anjing mereka itu, seorang di antara delapan orang aneh itu sekali menggerakkan kakinya sudah mencelat dan tiba di depan Seng Kun dan Pek-bin-houw yang terpaksa harus keluar dari tempat persembunyian mereka.

"Orang-orang jahat, keluarlah dari tempat per-sembunyian kalian untuk menerima hukuman!" kata orang Tai-bong-pai itu yang ternyata adalah si pemimpin yang bersuara nyaring tadi. Muka orang ini pucat sekali, pakaiannya putih-putih seperti orang dalam keadaan berkabung, dari mori kasar dan berlengan pendek. Rambutnya digelung ke atas dan keadaannya amat sederhana, agaknya disesuaikan dengan keadaan orang berkabung.

Di tengah dahinya terdapat sebuah benjolan sebesar kacang yang berwarna merah, membuat wajahnya nampak lebih menyeramkan lagi.

Pek-bin-houw melangkah maju dan memandang kepada orang itu, lalu berkata tenang dan sabar, "Harap saudara jangan sembarangan memaki orang sebagai orang jahat. Sebaliknya kalianlah yang datang di tempat orang di malam buta, sungguh amat mencurigakan."

"Nanti dulu, apakah engkau keturunan dari Raja Tabib Sakti ?" tanya orang itu.

Tentu saja Pek-bin-houw menggeleng kepalanya. Bukan, aku . . . . . ."

"Tak perduli engkau siapa, kalau bukan ketu-runan Raja Tabib Sakti, engkau harus mati karena telah melihat kami!" Berkata demikian, orang ber-pakaian putih itu sudah menyerang Pek-bin- houw dengan tamparan kedua tangan dari kanan kiri!

"Plak-plak-plak-plakk ! !" Empat kali Pek-bin-houw diserang dan empat kali dia menangkis dengan pengerahan tenaga, akan tetapi ternyata orang itu kuat sekali dan sama sekali tidak terdorong oleh tangkisan-tangkisannya, bahkan dia sendiri merasa betapa kedua lengannya tergetar hebat ! Bukan main, pikirnya. Kembali dia telah bertemu dengan orang yang amat lihai, yang agaknya memiliki tingkat kepandaian tidak kalah tinggi dari pa-danya. Dan orang berpakaian putih itupun agaknya penasaran karena empat kali serangannya berturut-turut dapat dihindarkan lawan, maka dia mendesak terus dengan pukulan-pukulan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pek-bin-houw mengelak, menangkis dan balas menyerang, namun dia segera terdesak oleh lawan yang memiliki gerakan silat yang luar biasa anehnya itu. Terutama sekali bau dupa harum itu membuatnya agak muak dan pening.

Melihat keadaan Pek-bin-houw yang terdesak itu, Bu Seng Kun menjadi tidak tega, marah dan penasaran. "Berhenti!" teriaknya sambil meloncat ke depan. "Tamu dari manakah yang berani kurang aturan mengacau daerah kami ?"

Si muka pucat itu menghentikan serangannya dan memandang kepada Bu Seng Kun. "Apakah engkau keturunan Raja Tabib Sakti ?"

'Benar, aku adalah anggauta keluarga Bu !"

"Maafkan kami !" Orang itu lalu menjura dengan hormatnya kepada Bu Seng Kun. "Karena tidak tahu, kami telah membikin ribut." Dan tujuh orang temannya semua menjura kepada Bu Seng Kun dengan sikap hormat sekali.

Tiba - tiba terdengar seruan kaget dari Pek-bin-houw. Ujung lengan bajunya terkena noda merah seperti terkena darah, padahal dia sama sekali tidak merasa telah terluka dalam perkelahian tadi. Keringatnya yang keluar di lengan telah bercampur darah ! Dengan mata terbelalak dia memandang kepada bekas lawannya. "Kau..... kau menggunakan ilmu siluman apakah ?" tanyanya gagap karena dia teringat akan ilmu-ilmu aneh dari Tai-bong-pai yang pernah didengarnya di dunia kang-ouw.

Si muka pucat itu memandang kepada Pek-bin-houw, sikapnya sama sekali berbeda dengan sikapnya ketika dia menghadapi pemuda she Bu itu.

Terdengar dia mendengus, lalu berkata, "Hemm, ilmu itu belum kukeluarkan semua. Kalau tadi di-lanjutkan, sebentar kemudian engkau akan meng-geletak di sini tanpa darah setetespun di tubuhmu lagi, semua akan keluar membasahi tempat ini."

"Ilmu ..... ilmu penghisap darah..... !" Pek-bin-houw berseru kaget dan mukanya menjadi pucat. Dia memandang kepada lengannya dan melihat betapa di setiap pori-pori lengan yang bajunya disingkapkannya itu nampak butiran-butiran darah keluar bersama keringat.

"Berterimakasihlah kepada Bu-kongcu karena kalau tidak ada Bu-kongcu yang menghentikan pertempuran tadi, engkau tentu sudah menjadi mayat tanpa darah. Melihat muka tuan rumah yang kami hormati, biarlah kuberi obat kepadamu."

"Tidak perlu!" kata Bu Seng Kun. "Paman ini adalah tamuku, maka akulah yang wajib menolong-nya." Pemuda ini mengeluarkan sebutir pel merah dan memberikannya kepada Pek-bin-houw. Paman, telanlah pel ini."

Pek-bin-houw menjadi girang, menerima pel itu dan menelannya. Hal ini dilihat oleh delapan orang kawanan Tai-bong- pai itu dengan pandang mata kagum. Mereka agaknya sudah tahu akan kelihaian tuan rumah dalam ilmu pengobatan, maka mereka merasa kagum sekali betapa hanya dengan sebutir pel saja, maka seketika darah yang keluar dari lubang-lubang lengan bersama keringat itu seketika berhenti!

"Siapakah kalian ?" Bu Seng Kun bertanya. "Be-narkah dugaan kami bahwa kalian adalah para anggauta Tai-bong-pai ?"

Delapan orang itu menjura dengan hormat, dan pemimpin mereka yang tadi melawan Pek-bin-houw menjawab, "Tidak keliru dugaan Bu-kongcu. Harap dimaafkan kalau kami mendatangkan keributan, akan tetapi kami perlu sekali untuk menghadap keturunan Raja Tabib Sakti yang kalau tidak salah bernama Bu Kek Siang taihiap dan tinggal di sini."

"Beliau adalah ayahku. Kalau kalian hendak bertemu dengan keluarga kami, mengapa datang malam-malam ?"

"Maaf, kongcu, akan tetapi kami tidak pernah keluar pada siang hari!" Orang itu berkata dan agaknya merasa heran dan penasaran. Teringatlah Seng Kun akan kebiasaan yang luar biasa dari kawanan Tai-bong-pai, yaitu mereka hanya keluar di malam hari saja. Maka, maklum bahwa mereka itu tentu mempunyai urusan penting sekali dan kalau dia berdua dengan Pek-bin-houw saja yang harus melayani delapan orang ini, tentu keadaannya akan berbahaya sekali.

"Kalau begitu, marilah kalian ikut bersamaku menghadap ayah."

Beramai merekapun mengikuti Bu Seng Kun menggotong lagi keranjang bambu itu. Pek-bin-houw berjalan mengikuti mereka dari belakang, diam-diam menduga-duga apa gerangan isi keranjang bambu yang dipikul dengan amat hati-hati oleh empat orang itu. Dia, sudah banyak mendengar akan kekejaman orang-orang aneh dari Tai-bong-pai yang terdiri dari golongan sesat, maka diapun merasa curiga dan menduga bahwa kedatangan mereka ini tentu membawa niat yang kurang baik.

Bu Seng Kun membawa para tamu itu ke pekarangan luar rumah keluarganya. Pemuda ini bersikap hati-hati sekali maka membawa mereka ke pekarangan, tempat terbuka dan kedatangan mereka tentu saja dapat dilihat dengan baik oleh ayah bundanya. Dan memang sesungguhnyalah. Kedatangan rombongan itu sudah dapat dilihat oleh Bu Kek Siang. Pendekar ini telah melihat dan dapat menduga siapa yang datang berkunjung, maka diapun sudah menanti di ruangan tamu yang berada di depan sebelah kanan.

"Ayah, tamu-tamu dari Tai-bong-pai datang berkunjung !" teriak puteranya dari luar.

"Persilahkan mereka memasuki ruangan tamu !" jawabnya dari dalam ruangan itu yang sudah dite-rangi oleh cahaya beberapa batang lilin yang di-nyalakan.

Bu Seng Kun lalu mempersilahkan tamu-tamunya masuk. Dia mendahului sebagai penunjuk, jalan sedangkan di belakang rombongan itu berjalan Pek-bin-houw. Ketika mereka semua memasuki ruangan tamu, ternyata di situ Bu Kek Siang telah menanti bersama isterinya, puterinya, dan juga Kim-suipoa telah siap sedia dan berada di situ Ketika delapan orang itu memasuki ruangan tamu, bau dupa menyerang hidung. Keranjang bambu diturunkan perlahan-lahan dan delapan orang itu lalu menjura dengan hormatnya.

"Cu-wi jauh-jauh datang ke sini malam-malam, tidak tahu ada urusan apakah dengan kami ?" Bu Kek Siang bertanya dengan sikap tenang dan dialah yang dapat menduga bahwa isi keranjang itu tentulah seorang manusia, mungkin yang sedang menderita sakit, karena kalau tidak begitu, apa perlunya mereka ini datang ? Selama hidupnya dia belum pernah berurusan dengan pihak Tai-bong-pai.

Akan tetapi delapan orang itu tidak menjawab Tiba-tiba terdengar suara melengking halus dan tinggi sekali, seperti suara beberapa ekor nyamuk beterbangan dalam ruangan tamu itu, makin lama semakin kuat dan nyaring menyakitkan telinga Kemudian, tahu-tahu di ambang pintu telah berdiri seorang wanita berusia kira-kira limapuluh tahun, membungkuk dan menjura dengan sikap hormat sekali kepada pihak tuan rumah. Bau dupa kini luar biasa kerasnya, mengalahkan bau dupa yang dibawa oleh delapan orang pertama tadi!

Wanita itupun memakai pakaian serba putih dan walaupun kainnya terbuat dari bahan yang lebih baik dari pada delapan orang tadi, namun tetap saja potongannya sederhana sekali. Wajahnya masih membayangkan kecantikan walaupun sudah mulai keriputan, sepasang matanya yang bersinar tajam itu kini nampak diliputi kegelisahan dan kedukaan.

"Maafkan kami," katanya dengan suara halus. "Kami datang dari seberang Gurun Go-bi, untuk minta pertolongan keturunan dari Raja Tabib Sakti yang kami hormati. Puteri kami sedang menderita sakit hebat akibat kesalahan mempelajari ilmu perguruan kami sehingga lumpuh kaki tangannya. Sudah setahun ia menderita dan segala usaha kami sia-sia berlaka. Kemudian kami teringat bahwa di jaman dahulu, Raja Tabib Sakti merupakan satu-satunya orang yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang ada di dunia ini. Maka kami mencari keturunannya yang mewarisi kepandaian beliau dan mendengar bahwa Bu- taihiap adalah keturunan itu, maka kami datang untuk minta tolong. Harap dimaafkan bahwa kami datang di tengah malam, maklumlah karena kami tidak biasa melakukan perjalanan pada siang hari."

Setelah berkata demikian, wanita itu mengham-piri keranjang bambu lalu membuka tutupnya dengan hati-hati sekali. Nampaklah seorang gadis yang berwajah cantik rebah di situ. Namun gadis itu kurus sekali dan wajahnya, lehernya, kedua tangan yang tidak tertutup itu nampak pucat kebiruan seperti membeku. Bahkan bibirnyapun nampak kebiruan sehingga dipandang sepintas lalu saja orang tentu akan mengira bahwa yang rebah di dalam keranjang itu tentu telah menjadi mayat Wanita itu berusaha untuk menahan perasaannya, namun tidak urung air matanya berlinang dan menuruni pipinya yang keriputan. Agaknya karena kedukaan maka wanita ini menjadi kurus keriputan.

"Anakku..... " bisiknya menahan isak.

Bu Kek Siang mengerling ke arah puterinya sendiri yang berdiri di dekat Bu Seng Kun. Dia dapat membayangkan betapa akan sedih hatinya sebagai seorang tua kalau melihat puterinya, Bu Bwee Hong mengalami penderitaan seperti gadis dalam keranjang bambu itu. Selain itu, diapun mempunyai watak sebagai seorang ahli pengobatan tulen, selalu merasa kasihan kepada yang sedang menderita sakit dan setiap macam penyakit merupakan musuh atau tantangan yang harus ditanggulanginya dan dikalahkannya. Makin berat penyakit itu, makin besar pula gairah di dalam batinya untuk mengalahkannya.

"Bu-taihiap, tolonglah anakku..... " Nyonya itu meratap.

"Baiklah, toanio. Biarkan aku memeriksanya." Bu Kek Siang lalu bangkit dari tempat duduknya, menghampiri keranjang itu lalu melakukan peme-riksaan. Diperiksanya nadi pergelangan tangan gadis itu, dibukanya pelupuk mata itu, dan setelah dia mengetuk sana-sini dengan penuh ketelitian, pendekar itu lalu kembali ke tempat duduknya, menarik napas panjang berkali-kali dan setiap ge-rak-geriknya diikuti oleh pandang mata nyonya itu dengan penuh kegelisahan.

"Bagaimana, Bu-taihiap..... ?" Akhirnya dia bertanya dengan gelisah, akan tetapi penuh harap-harap cemas.

"Keadaan puterimu memang parah, toanio. Kami suka membantu, walaupun aku tidak dapat menjamin apakah kami akan berhasil. Untuk menyembuhkan puterimu, selain pengobatan berupa obat minum dan tusuk jarum, juga dibutuhkan sinkang yang kuat dari aliran persilatan kami. Tenaga sinkangku sendiri terbatas, maka terpaksa aku harus minta bantuan anak isteriku. Kalau kami semua turun tangan, kiranya baru berhasil, walaupun aku belum yakin apakah kekuatan kami itu sudah cukup untuk menembus semua pembuluh darah dan urat-urat syaraf dalam tubuh puterimu yang seperti sudah membeku itu. Kami dengan segala senang hati akan berusaha menolongnya, akan tetapi ..... "

"Akan tetapi, bagaimana, taihiap..... ?" sang ibu bertanya penuh kegelisahan.

"Ketahuilah, toanio, pada saat ini keluargaku sedang mengalami gangguan dan ancaman dari ... musuh-musuh kami!"

Bu Kek Siang menarik napas panjang dan merasa berduka sekali. Alangkah akan baiknya kalau ji-susioknya itu membantunya mengobati gadis ini, bukannya memusuhinya untuk merampas kitab pusaka seperti sekarang ini. Dengan tenaga sin-kang dari ji-susioknya yang amat hebat, yang lebih tinggi dari pada ilmunya sendiri, apa lagi kalau, dibantu pula oleh sinkang dari sam- susioknya, dan dia sendiri turun tangan mengobati, pasti gadis ini akan dapat disembuhkan dengan cepat.

Mendengar keterangan tuan rumah yang amat diharapkan akan dapat menyelamatkan nyawa puterinya, wanita itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Kek Siang. "Bu-taihiap, kalau taihiap bersama keluarga taihiap sudi menolong puteriku maka kami yang akan menjaga rumah ini dari gangguan siapapun juga. Kami anak murid dari Partai Kuburan Besar, biarpun bukan orang-orang yang disukai oleh kaum persilatan, akan tetapi kami tahu membalas budi kebaikan orang lain. Selama hidup turun- temurun, anak murid kami akan menjunjung tinggi budi kecintaan keluarga Bu sampai turun-temurun."

Bu Kek Siang tersenyum. "Toanio salah sangka. Melawan penyakit mengobati orang merupakan kewajiban seorang ahli pengobatan. Bukan hanya kewajiban, juga merupakan suatu pekerjaan yang kucinta. Siapapun yang datang minta tolong kepadaku untuk diobati tentu akan kutolong tanpa pandang bulu, tanpa minta imbalan jasa, tanpa pamrih. Sekarang, baiklah kita mengadakan pembagian kerja. Aku bersama isteri dan kedua orang

anakku akan mencoba untuk mengobati puterimu. Tiga orang tamu kami dapat membantu kalau mereka suka..... " Bu Kek Siang memandang ke arah Pek-bin-houw, Kim-suipoa, dan Pek Lian. Sebenarnya, Bu Kek Siang tidak mengharapkan bantuan mereka untuk mengobati gadis itu, mela-inkan mengharapkan bantuan mereka untuk menghadapi lawan kalau mereka muncul. Karena, selagi melakukan pengobatan, kalau musuh-musuh itu datang sungguh amat berbahaya sekali, dan diapun belum tahu bagaimana nanti sikap orang-orang Tai-bong-pai.

"Jangan khawatir, locianpwe. Saya akan mem-bantu keluarga locianpwe!" kata Pek Lian yang menghampiri Bwee Hong, gadis cantik jelita yang telah menjadi sahabat baiknya itu.

"Benar, kami berduapun siap untuk membantu," kata Kim- suipoa sedangkan Pek-bin-houw juga mengangguk menyetujui.

Diam-diam Bu Kek Siang merasa girang, akan tetapi dia masih mencoba lagi, "Akan tetapi, pengobatan ini akan memakan waktu yang cukup lama, mungkin sampai belasan hari lamanya ! Apakah sam-wi akan dapat membantu terus ?"

Dua orang pendekar dari Puncak Awan Biru itu menjadi ragu- ragu mendengar ini, akan tetapi mereka telah didahului oleh Pek Lian yang berkata dengan nada suara tetap dan nyaring, "Tentu saja kami akan terus membantu sampai pengobatan itu berhasil baik!"

Wanita berpakaian putih itu cepat menghadap kepada Pek Lian dan dua orang gurunya, lalu menjura dengan hormat. "Tak tahu bagaimana kau harus berterima kasih kepada sam-wi, dan kami sungguh merasa malu sekali bahwa murid kami pernah menyerang penolong kami." Tiba-tiba wanita itu menoleh ke arah anak buahnya yang tadi berkelahi dengan Pek-bin-houw dan membentak, "A-jui, hayo maju dan serahkan nyawamu!"

Orang yang disebut A-jui itu terbelalak, tubuhnya menggigil akan tetapi dia lalu maju berlutut di depan wanita itu. Semua orang merasa terkejut sekali, akan tetapi ketika wanita itu mengangkat tangannya, tiba-tiba Pek-bin-houw meloncat ke depan dan berseru, "Tahan !!"

Wanita itu tidak jadi menurunkan pukulan mautnya dan menoleh kepada Pek-bin-houw. "Apakah saudara hendak turun tangan sendiri ? Lakukanlah, dia sudah menyerahkan nyawanya untuk menebus dosa tadi."

"Tidak !" bentak Pek-bin-houw, bergidik menyaksikan kekejian ini. "Aku sama sekali tidak ingin melihat dia dibunuh hanya karena tadi berkelahi denganku. Kami berkelahi karena salah paham. Toanio, jangan bunuh dia!"

Bu Kek Siang juga melangkah maju. "Siancai ..... ! Aku disuruh menyelamatkan nyawa seseorang dari ancaman maut, akan tetapi sekarang ada orang hendak dibunuh begitu saja. Sama sekali tidak boleh hal ini dilakukan. Toanio, kalau engkau hendak membunuh orangmu, terpaksa aku tidak akan sanggup mengobati puterimu."

Wanita itu nampak terkejut dan matanya terbe-lalak, seperti orang keheranan, lalu iapun berkata kepada tuan rumah, "Ah, maafkan, Bu-taihiap, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan kami untuk menghukum anak buah kami yang bersalah. Biarpun demikian, melihat betapa para tuan penolong kami telah mintakan ampun, terpaksa kamipun akan mentaati. A-jui, tidak lekas menghaturkan terima kasih kepada tuan-tuan ini yang telah mengembalikan nyawamu ?"

A-jui, laki-laki yang di tengah dahinya ada benjolan merah itu, cepat menghaturkan terima kasih kepada Bu Kek Siang dan Pek- bin-houw sambil berlutut. Tentu saja pihak tuan rumah dan tamu- tamunya merasa heran sekali melihat sikap luar biasa ini.

"Nah, kulanjutkan pembagian tugas," kata Bu Kek Siang. "Ho- siocia dan kedua saudara Kim-suipoa dan Pek-bin-houw membantu kami dalam ruangan ini, juga sambil menjaga keamanan kami yang sedang mengobati, dan toanio bersama anak buan toanio harap menjaga di sekitar rumah, dan mencegah masuknya orang luar yang nendak meng-ganggu kami."

"Baik, sekarang juga kami melakukan tugas itu !" kata wanita itu sambil melangkah keluar diikuti oleh delapan orang anak buahnya, setelah ia melempar pandangnya ke arah puterinya dengan pandang mata penun harapan. Pek Lian dan dua orang gurunya lalu membantu keluarga itu mengadakan persiapan. Sebuah meja panjang diangkat ke dalam ruangan itu, juga sebuah perapian dengan alat-alat menggodok obat dipersiapkan di situ. Kemudian mereka semua beristirahat karena menurut Bu Kek Siang, pengobatan baru akan dimulai besok paginya.

Malam itu ternyata tidak terjadi sesuatu, tidak ada penyerbuan dari orang-orang yang rambutnya riap-riapan itu. Hati mereka menjadi lapang dan merasa dapat beristirahat untuk menghimpun tenaga. Baru pada keesokan harinya, setelah sarapan, keluarga Bu mulai dengan pengobatannya atas diri gadis yang nampaknya seperti sudah mati itu. Pek Lian dan kedua orang gurunya menyaksikan cara pengobatan yang amat aneh, yang mula-mula dilakukan oleh Bu Kek Siang sendiri, yaitu melakukan totokan- totokan pada beberapa jalan darah rahasia yang merupakan cara pengobatan sukar dan berbahaya sekali. Totokan-totokan pada jalan darah rahasia itu kalau kurang tepat dilakukan, akibatnya malah akan mencelakakan pasien, dapat membunuhnya ! Apa lagi totokan-totokan di bagian leher dan kepala. Selain sukar dan harus tepat, juga membutuhkan pengerahan tenaga yang amat besar sehi

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

nmpak pucat seperti tanpa darah sama sekali.

Bu Kek Siang, Kim-suipoa dan Pek-bin-houw adalah pria-pria yang sudah tua, akan tetapi Bu Seng Kun adalah seorang pemuda, sehingga kalau menurut kebiasaan umum, tidak pantaslah bagi seorang pemuda untuk melihat tubuh seorang wanita muda yang telanjang. Akan tetapi, Bu Seng Kun tidak danat disamakan dengan orang-orang muda biasa. Seiak kecil dia sudah mempelajari ilmu pengobatan dari ayahnya dan dialah yang merupakan ahli waris terakhir dari Raja Tabib Sakti. Sejak muda sekali Seng Kun telah membantu ayahnya mengobati bermacam-macam orang dengan bermacam-macam penyakit sehingga baginya, tidak merupakan hal aneh untuk melihat wanita bertelanjang bulat ketika diobati. Apa lagi pengobatan yang harus mempergunakan totokan atau penusukan jarum di bagian-bagian yang penting, haruslah bagian itu dibuka agar penusukan dapat dilakukan dengan tepat sekali. Maka, kini melihat keadaan nona yang kadang-kadang harus telanjang sama sekali itu, dia dapat memandang tanpa bayangan-bayangan cabul sama sekali, yang dilihatnya hanyalah sebatang tubuh yang menderita dan harus diobati sampai sembuh!

Meruanglah, kecabulan atau yang dinamakan porno merupakan hal yang amat relatip sekali. Apa dan bagaimanakah porno itu? Apakah porno itu identik dengan tubuh telanjang ? Apakah porno itu berarti terbukanya tanpa ditutupi anggauta rahasia pria atau

wanita, termasuk buah dada wanita? Itukah porno ? Ataukah juga penulisan tentang hal-hal seksuil, hubungan sanggama dan yang menyangkut dengan hal itu ? Lalu sampai di manakah batas-batas kepornoannya ? Hal ini agaknya menjadi masalah yang selalu diributkan karena memang tidak mungkin orang menemukan batas-batas tertentu, tidak mungkin menggariskan antara porno dan tidak, seperti juga menggariskan tentang kegilaan dan kewarasan seseorang.

Kecabulan bukan terletak dalam kenyataan di luar. Kecabulan terletak di dalam batin masing-masing. Cabulkah atau pornokah kalau ada seorang wanita mandi di sungai bertelanjang bulat ? Pornokah wanita itu dan pornokah yang melihatnya ? Tergantung dari si wanita dan si pemandang sen-diri. Wanita mandi telanjang di sungai itu adalah suatu kenyataan, dan kalau si wanita mandi karena tidak ada tempat lain baginya untuk mandi, kalau ia mandi karena kebutuhan akan mandi tanpa mempunyai dasar untuk memamerkan tubuh telan-jangnya itu untuk menarik perhatian orang, untuk menimbulkan gairah pria yang memandangnya, maka ia sama sekali tidak porno ! Sebaliknya kalau ia mandi telanjang itu dengan kesengajaan untuk menimbulkan gairah pada pria yang melihatnya, maka jelaslah bahwa perbuatannya itu porno! Di lain fihak, kalau ada pria yang melihat ia mandi, melihat tanpa adanya pikiran yang membayang-bayangkan hal lain dari pada yang ada, maka diapun sama sekali tidak porno walaupun boleh jadi dia akan melihat wanita mandi itu. Sebaliknya kalau di waktu dia memandang tubuh wanita telanjang itu dia membayangkan kemesraan-kemesraan seperti misalnya dia bermain cinta dengan wanita itu sehingga timbullah napsu berahi, maka tentu saja dia itu porno! Contoh ini dapat saja ditrapkan dengan pelukis dan penonton lukisan, pengarang dan pembaca karangan, dan sebagainya. Bukan gambar atau cerita yang menentukan porno tidaknya, melainkan batin si pelaku itu sendirilah, baik dia itu pencipta keadaan itu maupun si pemandang keadaan. Dan tentu saja, kalau diteliti mudah saja terasa apakah si pencipta keadaan itu menciptakan sesuatu dengan dasar batin porno ataukah tidak. Seorang wanita mandi telanjang bulat belum tentu porno, akan tetapi kalau wanita in dengan pakaian lengkap bersikap memancing gairah dengan menyingkap sedikit gaun memperlihatkan betis saja, ia sudah porno.

Wanita berpakaian putih bersama delapan orang anak buahnya menjaga dengan tertib dan dengan teliti, bergiliran siang malam dan mereka itu menyediakan keperluan makan mereka sendiri, tanpa mengganggu keluarga tuan rumah. Hanya beberapa kali sehari saja wanita itu menjenguk ke dalam kamar tamu yang menjadi kamar pengobatan itu untuk melihat keadaan puterinya.

Pengobatan itupun tidak dilakukan terus-menerus. Bermacam- macam cara pengobatan dilakukan oleh Bu Kek Siang. Tubuh gadis itu telah digosok seluruhnya oleh arak obat, totokan - totokan dan tusukan - tusukan jarum telah dilakukan. Se-mua berjalan dengan baik dan lancar, hanya satu hal yang membuat keluarga itu kewalahan. Mereka belum berhasil menembus pembuluh - pembuluh darah dan urat-urat syaraf yang seperti membeku itu. Bagaimanapun juga, lewat lima hari pengobat-an, keadaan gadis itu sudah mengalami banyak sekali perobahan. Tubuhnya yang tadinya pucat kebiruan seperti tubuh mayat itu kini sudah mulai

memerah. Pemapasannya yang tadinya seperti te-lah hampir terhenti itu kini nampak lebih lancar dan longgar. Bahkan ada senyum membayang di bibir yang mulai agak merah itu, cuping hidungnya sudah dapat berkembang - kempis kalau bernapas, hanya gadis itu masih lumpuh sama sekali.

Ibu gadis itu kelihatan gembira bukan main. Biarpun gadisnya masih lumpuh, akan tetapi jelas nampak perobahan - perobahan yang menggembirakan, tanda - tanda bahwa usaha pengobatan sekali ini akan berhasil baik. Dan keluarga Bu juga merasa lega bahwa selama beberapa hari itu tidak ada gangguan pihak musuh sama sekali. Hal ini tentu saja menggirangkan hati mereka dan menimbulkan dugaan bahwa agaknya pihak musuh merasa segan mengganggu karena di situ terdapat orang - orang Tai - bong - pai!

Akhirnya, pengobatan itu mencapai puncaknya pada hari ke sepuluh. "Hari ini bagaimanapun juga kita harus berhasil menembus jalan darah gadis itu," kata Bu Kek Siang. "Sebetulnya, melihat keadaannya, nona Kwa sudah berada di ambang pintu kematian. Maka, perjumpaannya dengan kita dapat dikatakan jodoh, dan kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkannya."

"Akan tetapi, ayah," kata Seng Kun. "Kalau ayah masih hendak melaksanakan penggabungan tenaga, bukankah hal itu amat berbahaya sekali bagi kita dan juga bagi nona Kwa ? Kalau terjadi penyerbuan."

"Jangan khawatir, bukankah sudah sepuluh hari ini tidak terjadi sesuatu ? Dan sekali ini, biar kita beritahukan bahaya itu kepada Kwa-toanio agar ia ikut pula melakukan penjagaan terhadap diri puterinya."

Selama beberapa hari tinggal di tempat terpen-cil itu, wanita berpakaian serba putih telah mem-perkenalkan diri. "Sebetulnya, kami selalu mera-hasiakan nama dan keadaan kami, akan tetapi me-lihat pertolongan cu - wi yang demikian penuh pe-ngorbanan, kami akan meniadakan kebiasaan itu dan perkenalkanlah, saya adalah isteri dari Kwa Eng Ki, seorang di antara tokoh Tai - bong - pai. Dan anak ini adalah puteri tunggal kami bernama Kwa Siok Eng. Penyakit yang diderita oleh Siok Eng ini sebetulnya adalah karena kelancangannya. sendiri. Diambilnya kitab pusaka partai kami dan diam - diam ia mempelajarinya tanpa memberi tahu kepada kami, sedangkan tingkatnya masih terlampau rendah untuk mempelajari ilmu simpanan partai kami itu, maka beginilah jadinya. Nah, setelah saya memperkenalkan diri, maka mulai seka-rang kita telah menjadi sahabat - sahabat karib."

Tentu saja bagi pihak tuan rumah, cerita itu sama sekali bukan pembukaan rahasia, dan hanya memperkenalkan sedikit saja, yaitu hanya nama ibu dan anak itu sehingga keadaan mereka masih tetap diliputi rahasia. Akan tetapi mereka tidak mau bertanya lebih banyak, karena merekapun sebe-narnya tidak mempunyai minat untuk bersahabat dengan Tai-bong-pai yang terkenal sebagai per-kumpulan golongan hitam yang disamakan dengan iblis - iblis yang kejam sekali.

Setelah diberi tahu bahwa hari itu pihak tuan rumah akan mengadakan pengobatan terakhir yang besar - besaran dengan penggabungan tenaga, nyonya Kwa merasa tegang dan iapun segera menyatakan siap sedia untuk melakukan penjagaan dengan kuat di luar rumah. Pek Lian dan kedua orang gurunya juga melakukan penjagaan di luar. Mereka bertiga maklum akan bahayanya keadaan mereka ketika fihak tuan rumah sekeluarga sedang melakukan pengobatan dengan penggabungan tenaga itu. Pengobatan dengan pengerahan sinkang membuat orang yang melakukan pengobatan itu sama sekali tidak berdaya terhadap serangan dari luar, karena kalau dia melawan, berarti membahayakan nyawa yang diobati. Dan kini, menurut keterangan Bu Seng Kun terhadap mereka, pemuda itu bersama ayah dan ibunya akan menggabungkan tenaga sehingga kalau sewaktu mereka mengadakan pengobatan itu datang. musuh, mereka bertiga takkan berdaya untuk membela diri. Dengan demikian, maka penjagaan seluruhnya hanya berada di tangan mereka bertiga, dan orang - orang Tai - bong - pai.

Bahkan nona Bu sendiripun membantu pengobatan itu dengan tusukan - tusukan jarum.

Pagi itu mereka sudah besiap - siap. Yang ber-ada di kamar pengobatan, selain si sakit, juga empat orang keluarga Bu lengkap. Kwa Siok Eng te-lah direbahkan di atas meja panjang dengan mene-lungkup. Kulit tubuhnya yang putih mulus itu tidak begitu pucat lagi, akan tetapi masih belum dapat bergerak sama sekali. Ibunya, nyonya Kwa, menjaga di dekat pintu, sepasang matanya hampir tidak pernah berkedip memandang kepada puterinya dan kadang - kadang saja beralih kepada empat orang yang sedang mengobati puterinya itu. Hatinya terharu. Nampak jelas olehnya betapa ke-luarga itu berusaha sungguh - sungguh. Tadi se-belum melakukan pengobatan, Bu Kek Siang telah memberi penjelasan kepadanya sekedarnya sehingga dia tahu bahwa mereka berempat itu, sungguh-sungguh berusaha untuk menolong puterinya, ter-utama sekali kakek Bu sendiri bersama Bu Seng Kun, pemuda itu. Mereka berdua ini akan menge-rahkan sinkang sekuatnya untuk menembus jalan darah gadis itu yang belum pulih, dan sebagai seo-rang ahli silat tinggi, tentu saja nyonya itu tahu apa artinya ini. Pengerahan sinkang untuk meno-long orang seperti itu amatlah berbahaya karena tenaganya dikerahkan terus - menerus, kalau keliru sedikit saja tentu dapat membunuh si sakit atau membunuh diri sendiri!

Memang amat menegangkan keadaan dalam ruangan itu. Bu Seng Kun bertelanjang dada, karena dia mempergunakan dadanya itu untuk menempel pada kedua telapak kaki Kwa Siok Eng dan dengan penyaluran tenaga sinkang sepenuhnya dia menya-lurkan hawa murni melalui kedua telapak kaki gadis itu. Pemuda ini memejamkan kedua matanya dan dadanya nampak membesar, wajahnya menjadi merah dan kedua tangannya mencengkeram belakang lutut gadis itu. Di seberangnya, ayahnya berdiri dan menempelkan tangan kirinya di ubun-ubun kepala gadis itu. Seperti juga puteranya, Bu Kek Siang, kakek ini mengerahkan sinkangnya disalurkan melalui ubun - ubun kepala gadis itu, kedua matanya juga dipejamkan. Isterinya, nenek yang masih nampak cantik itu, berdiri di tepi meja, kedua tangannya ditaruh di atas pinggang telanjang itu dan nenek inilah yang menjadi semacam peng-hubung atau penampung saluran tenaga dari atas dan bawah itu untuk kemudian, setelah dapat bertemu dan bersatu, dipergunakan untuk membobol semua jalan darah dalam tubuh. Dan di tepi meja seberangnya, Bu Bwee Hong sibuk mempergunakan jarum-jarum emas untuk menusuki bagian-bagian yang penting untuk mengurangi hambatan - hambatan penyaluran tenaga ayahnya dan kakaknya. Dan memang, dalam hal ilmu pengobatan, gadis inilah yang telah mewarisi kepandaian ayahnya dan dibandingkan dengan ibunya dan kakaknya, ia me-mang lebih pandai dalam hal tusuk jarum. Peker-jaan gadis ini, seperti juga ibunya, tak dapat dikatakan ringan, bahkan mengharuskan adanya ketelitian yang luar biasa. Empat orang itu sungguh menge-rahkan dan mengeluarkan semua kepandaian me-reka untuk menolong gadis itu. Hal ini nampak jelas sehingga seorang seperti nenek Kwa yang se-lamanya berkecimpung dalam dunia hitam itu merasa terharu.

Matahari telah naik tinggi. Setengah hari telah lewat dan suasana dalam ruangan pengobatan itu menjadi semakin tegang. Empat orang keluarga Bu itu bermandi peluh, namun agaknya usaha me-reka itu sia - sia belaka karena seluruh tenaga ayah dan anak itu belum juga dapat dipertemukan ! Seng Kun yang telah mengerahkan seluruh tenaganya itu hanya bisa mendorong sampai ke pangkal paha dan dia telah menemui rintangan - rintangan di sepanjang kedua kaki itu yang seolah - olah telah membeku. Ayahnya lebih sukar lagi, hanya dapat mendorong sampai di bawah pundak. Bwee Hong sibuk menusuk sana - sini sehingga tubuh belakang gadis yang diobati itu penuh dengan jarum kecil kecil, perak dan emas. Dan nyonya Bu juga sibuk sekali, menggunakan sinkang seperti hendak

me-nyedot hawa murni dari atas bawah, namun belum juga terasa olehnya datangnya sinkang yang disa-lurkan oleh suaminya dan puteranya itu.

"Cepat, tambah lagi tenaganya !" Ibu ini mendorong dan mengerutkan alisnya.

"Ahhh tidak tidak bisa lagi ... ibu, aku tidak kuat lagi ahhhh !" Seng Kun mendesah dan tiba - tiba dari sudut bibirnya mengalir darah segar.

"Koko !" Bwee Hong berseru khawatir.

Akan tetapi pemuda itu tidak memperdulikan dirinya.

"Moi - moi, cepat kaubantu ayah !"

Bwee Hong menoleh memandang ayahnya dan semakin gelisah ia melihat betapa ayahnya juga payah sekali keadaannya, wajahnya pucat pasi dan dari lubang hidungnya juga mengalir darah.

"Ibu , ayah itu "

Akan tetapi, ibunya hanya menggeleng kepala dengan sikap tenang karena ibu ini percaya bahwa suaminya dan puteranya masih akan dapat menolong diri sendiri. Kalau sudah ada darah keluar dari mulut atau hidung, berarti bahwa tenaga mereka sudah sampai di puncaknya, dan tentu mereka akan mengendurkan tenaga karena kalau dilanjutkan berarti mencari mati sendiri.

Ibu gadis yang sakit itu sejak tadi melihat ini. Wajahnya pucat dan beberapa kali ia memejamkan mata, mengepal tinju dan membanting – banting kakinya. Akhirnya iapun berseru, "Sudahlah !

Sudahlah !!" Ia melihat betapa usaha keluarga Bu yang mati-matian itu telah menemui ke-gagalan.

Keadaan yang amat menegangkan itu membuat mereka semua tidak sadar bahwa di luar ramah telah terjadi penyerbuan! Ada beberapa orang yang luar biasa datang menyerang dan tentu saja serbuan itu disambut oleh para penjaga yang berada di luar rumah, yaitu Ho Pek Lian dan dua orang gurunya, dan delapan orang anggauta perkumpulan Tai - bong - pai. Akan tetapi, para penyerang itu-pun lihai bukan main. Dua orang di antara mereka adalah orang - orang yang berambut riap - riapan dengan pakaian berwarna coklat! Masih ada lagi teman - teman mereka, yaitu empat orang berjubah biru dan delapan orang berjubah hijau ! Tentu saja pihak penyerbu menjadi jauh lebih kuat. Seperti telah kita ketahui, seorang yang berjubah biru saja kepandaiannya sudah sedemikian hebatnya sehingga ketika dikeroyok oleh Kim - suipoa dan Pek - bin - houw, dua orang pendekar inipun kewalahan. Apa lagi kini terdapat dua orang yang berjubah coklat, ditambah empat orang murid mereka dan delapan cucu murid. Sebentar saja delapan orang anak buah Tai - bong - pai sudah terpukul roboh dan Pek Lian sendiri bersama dua orang gurunya juga hanya mampu menangkis saja ketika dikeroyok oleh orang - orang berjubah biru dan hijau.

Dua orang yang berjubah coklat itu sudah me-nerjang pintu ruangan dan dengan mengeluarkah suara hiruk-pikuk pintu itu pun jebol! Tentu saja Bwee Hong dan Kwa - toanio terkejut bukan main.

"Awas musuh..... !!" Kwa-toanio berseru dan Bwee Hong sudah meloncat dan memapaki kedua orang itu dengan sambitan jarum - jarumnya, jarum perak dan emas yang tadinya dipergunakan untuk menusuk dan mengobati Siok Eng. Akan tetapi, dengan amat

mudahnya kedua orang yang berjubah coklat itu meruntuhkan semua jarum dengan kebutan lengan baju mereka. Dan di belakangnya masih bermunculan orang - orang berjubah hijau. Mereka ini segera mengeroyok Kwa - toanio yang merobohkan dua orang di antara mereka. Ketika melihat betapa jarum - jarumnya tidak ada gunanya, Bwee Hong menerjang ke depan sambil mencabut pedangnya, menyerang seorang di antara dua orang berjubah coklat itu. Akan tetapi orang itu mengelak dan dari belakangnya, Bwee Hong merasakan sambaran angin pukulan dahsyat. Dia mengelak dan membalik, dan ternyata yang menyerangnya telah tidak ada lagi dan juga orang berjubah coklat yang pertama yang diserangnya tadi sudah tidak ada. Mereka berdua itu telah meloncat dengan gerakan yang amat cepatnya, seorang berada di belakang ayahnya dan seorang pula di belakang kakaknya!

Kwa-toanio sendiri sibuk dikeroyok oleh orang-orang baju biru sebanyak empat orang. Ternyata bahwa Pek Lian dan dua orang gurunya juga sudah terluka dan kini hanya dikeroyok oleh orang - orang jubah hijau, sedangkan empat orang berjubah biru sudah menyerbu ke dalam dan mengurung Kwa-toanio, membuatnya tidak berdaya.

Dua orang berjubah coklat itu tahu bahwa di antara mereka semua, yang paling lihai adalah Bu Kek Siang dan Bu Seng Kun, maka merekapun langsung saja meloncat ke belakang ayah dan anak yang masih mengerahkan tenaga kepada si sakit itu. Juga nyonya Bu tak dapat meninggalkan tempatnya, karena hal itu akan membahayakan si sakit. Pula, peristiwanya terjadi sedemikian cepat dan tiba - tiba. Tahu - tahu kedua orang berjubah coklat itu telah mengirim serangan kilat ke arah ayah dan anak itu. Kakek berjubah coklat yang pertama sudah menghantamkan tangan kanannya dengan jari-jari tangan terbuka ke arah lambung Bu Kek Siang, sedangkan kakek ke dua dengan kepalan tangan kanannya sudah menghantam ke arah punggung Bu Seng Kun. Kedua pukulan ini datang dengan berbareng dan tepat benar.

"Blaaarrrr.....!!'"

Akibatnya hebat! Ayah, anak dan ibu roboh tersungkur ! Dari mulut mereka muncrat darah segar dan seketika mereka itu roboh pingsan. Akan tetapi yang lebih aneh lagi, pada saat pukulan itu tiba, terdengar jeritan nyaring dari mulut gadis yang menelungkup itu, dan beberapa batang jarum yang masih menancap di tubuhnya mencelat se-dangkan bekas - bekas tusukan jarum itu menge-luarkan darah, dan iapun terkulai dan pingsan.

Kwa - toanio marah sekali, mengira bahwa pu-terinya tentu menjadi korban dan tewas. Dengan kemarahan meluap, tokoh Tai - bong - pai ini meng-amuk, dikeroyok oleh empat orang berjubah biru yang agaknya kewalahan juga menghadapi amuk-an ibu yang marah ini. Bwee Hong sudah memu-tar pedangnya, menyerang seorang berjubah coklat akan tetapi ia tidak mampu mencegah ketika seo-rang berjubah coklat yang lain telah memasuki ru-mah keluarganya. Sedangkan menghadapi si jubah coklat itu saja ia sudah merasa amat kewalahan pedangnya tak mampu berbuat banyak karena lawannya itu sedemikian lihainya sehingga lengan orang itu berani menangkis pedangnya tanpa terlu-ka sedikitpun, sebaliknya malah setiap kali terjadi benturan keras, hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan karena seluruh lengannya tergetar hebat.

Kwa - toanio yang marah sekali itu mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Kini ditariknya sehelai sabuk putih yang ia gerakkan seperti cambuk dan tangan kirinya kadang-kadang menyambitkan hio-hio yang bernyala. Entah bagaimana hio-hio itu dapat dinyalakan, akan tetapi senjata-senjata rahasia ini memang hebat sekali sehingga para pengeroyoknya yang berjubah biru itu menjadi repot juga karena mereka tidak berani menyambut senjata rahasia itu. Melihat kehebatan nenek ini, si jubah coklat yang mendesak Bwee Hong lalu

meloncat dan menyerang Kwa-toanio, sedangkan dua orang berjubah biru kini mengeroyok Bwee Hong yang masih tetap kewalahan. Setelah si jubah coklat maju mengeroyok, repotlah Kwa-toanio dan akhirnya sebuah tendangan kilat dari si jubah coklat mengenai pahanya dan membuatnya terhuyung.

Pada saat itu, kakek berkubah coklat yang tadi memasuki rumah keluarga Bu, muncul sambil berkata, "Sudah kudapatkan, mari kita pergi!" Teman-temannya yang masih bertempur segera meloncat keluar dan para anak buah mereka yang berjubah hijau juga sudah melarikan diri sambil membawa teman-teman yang terluka. Sebentar saja, keadaan di situ menjadi sunyi.

Melihat keadaan pihak keluarga tuan rumah, Kwa- toanio menjadi berduka sekali. Tanpa memperdulikan lagi puterinya yang masih rebah menelungkup tak sadarkan diri, pertama-tama yang ditolongnya adalah nyonya rumah karena ia melihat Bwee Hong berlutut dan merangkul nyonya itu sambil berusaha untuk membuat pernapasan dengan cara meniupkan napasnya sendiri melalui mulut ibunya dengan menutup lubang hidungnya. Bwee Hong tidak menangis, hanya air matanya saja berlinang. Gadis yang juga telah mempelajari ilmu pengobatan ini berusaha untuk bersikap tenang sungguhpun hatinya merasa amat gelisah dan bingung. Hati siapa tidak akan menjadi bingung melihat betapa ayahnya, ibunya, dan kakaknya seluruh keluarganya roboh pingsan dan semuanya menderita luka yang hebat ? Setelah berhasil mengembalikan pernapasan ibunya, walaupun masih amat lemah, gadis itu cepat merebahkan kembali ibunya dan menghampiri ayahnya. Ternyata ayahnya sudah siuman, walaupun keadaannya masih amat payah karena ayahnya juga menderita luka yang amat berat di sebelah dalam tubuhnya.

"Coba periksa kakakmu..., hentikan jalan darah koan- goan-hiat" ayahnya berkata dengan napas terengah. Gadis itu bangkit dan menghampiri kakaknya. Ternyata pemuda itu masih pingsan, akan tetapi setelah memeriksanya, hati Bwee Hong tidak begitu khawatir akan keadaan kakaknya. Biarpun kakaknya juga menerima pukulan hebat, namun agaknya tubuh muda kakaknya itulah yang menyelamatkannya dan mampu melindungi isi dadanya.

Jilid III

MEMANG serangan dua orang berjubah coklat yang mendadak itu telah mendatangkan keanehan-keanehan. Selain ayah dan anak itu yang langsung menerima pukulan dan menderita luka parah, juga hawa sinkang dari kedua orang penyerang yang kuat itu telah mendorong hawa sinkang dari ayah dan anak itu sendiri, membuat kekuatan yang mengalir ke dalam tubuh Siok Eng menjadi berlipat ganda dan tenaga sinkang itu, yang tadinya kurang kuat dan hanya berhenti sampai pada pangkal paha dan bawah pundak, kini dengan serentak mengalir dan menyerbu sehingga dapat bertemu dan ditampung oleh nyonya Bu melalui kedua telapak tangannya yang berada di punggung gadis sakit itu. Seperti aliran listrik yang ditampung dan terlalu besar, maka ibu inipun tidak kuat bertahan dan seperti menerima hantaman dahsyat dari kanan kiri melalui kedua telapak tangannya, membuat ia roboh seketika dan menderita luka yang parah sekali. Akan tetapi, peristiwa ini mendatangkan keuntungan yang besar kepada Siok Eng. Dengan adanya penambahan tenaga sinkang dari luar, dari kedua orang jubah coklat itu, maka semua pembuluh darah dan urat syaraf dapat ditembus, dan semua kebekuan telah dapat

mencair. Kalau tadinya ia tak mampu bicara, sekarang tiba-tiba saja ia sudah dapat bicara bahkan ia sudah dapat menggerakkan semua anggauta tubuhnya. Setelah siuman dari pingsannya, gadis ini dapat bergerak dan mengenakan pakaian sendiri. Hanya tubuhnya masih amat lemah dan ia masih belum mampu turun dan berjalan, walaupun sudah dapat bangkit duduk kembali tanpa bantuan orang lain.

Melihat keadaan ini, Kwa-toanio yang sejak muda telah menjadi tokoh sesat dalam dunia hitam, sekali ini meruntuhkan air mata dan menangis sesenggukan. Ia melihat betapa keluarga itu telah berusaha sungguh- sungguh untuk menyelamatkan puterinya, dan akibat- nya, puterinya benar-benar sembuh, akan tetapi keluarga itu sendiri menjadi hancur ! Maka tentu saja ia merasa berterima kasih sekali, bukan hanya kepada keluarga Bu, akan tetapi juga kepada Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya yang juga mengalami luka-luka dalam pertempuran itu. Biarpun penyerbuan itu dilakukan orang kepada keluarga Bu tanpa ada sangkut-pautnya dengan rombongannya, namun kalau tidak ada bantuan Pek Lian dan kedua orang gurunya, tentu akibatnya akan lebih hebat pula.

Memang akibat penyerbuan itu hebat sekali. Kakek Bu Kek Siang dan isterinya ternyata tidak dapat menahan gempuran hebat itu. Bahkan pada keesokan harinya, nyonya Bu yang jatuh pingsan lagi tidak sadar lagi dan tewas ! Juga Bu Kek Siang sendiri napasnya tinggal satu-satu. Dia lebih banyak menggunakan isyarat tangan dari pada bicara ketika dia minta agar diambilkan sebuah peti hitam kecil yang disimpannya di tempat rahasia bersama kitab-kitab pusaka. Kitab-kitab pusaka itu telah lenyap diambil oleh si jubah coklat, akan tetapi peti itu biarpun sudah dibuka, ternyata tidak dibawa pergi. Isinya sebuah kitab catatan kakek Bu Kek Siang sendiri.

"Terimalah ini" katanya kepada puterinya.

"Dan kelak, berdua dengan kakakmu, bacalah"

Hanya itulah pesan yang ditinggalkan pendekar ini. Agaknya, kematian isterinya membuat dia se-olah- olah ingin mempercepat perjalanannya me-ninggalkan dunia yang penuh kepalsuan ini.

Tentu saja, kematian ayah bundanya ini meru-pakan pukulan yang amat hebat bagi Seng Kun dan adiknya. Terutama sekali bagi Bwee Hong. Gadis ini berusaha untuk bersikap gagah dan tidak menangis, akan tetapi ternyata usaha ini malah membuat ia menjadi pucat sekali dan air matanya selalu berlinang di kedua matanya dan setiap kali ia ber-kedip, beberapa butir air mata mengalir ke atas kedua pipinya yang pucat.

Rumah keluarga Bu itu kini menjadi rumah duka yang penuh dengan orang sakit. Karena kakaknya masih terluka dan belum dapat turun dari pembaringan, maka Bu Bwee Hong seoranglah yang menjadi wakil keluarga Bu, menghadapi semua itu. Ayah bundanya tewas, kakaknya terluka berat. Untung di situ terdapat Ho Pek Lian yang menghiburnya, menemani dan membantunya. Juga kedua orang guru dari Pek Lian yang dengan penuh rasa kasihan membantu sekuat tenaga. Masih ada lagi nyonya Kwa yang merasa berhutang budi dan berterima kasih sekali kepada keluarga itu. Maka nyonya ini mengerahkan sisa anak buahnya yang hanya luka ringan, yaitu hanya enam orang, untuk membantu segala keperluan untuk mengubur jenazah Bu Kek Siang dan isterinya. Dikubur secara sederhana saja, di belakang rumah di mana terdapat sebuah bukit kecil.

Sebelum kedua peti jenazah diangkat, diadakan upacara sembahyang dan dalam kesempatan inilah baru Bu Bwee Hong dapat menangis terisak-isak seperti anak kecil. Pemandangan waktu itu sungguh amat memilukan hati. Dua peti jenazah itu dijajar-kan

dengan satu meja sembahyang di depannya. Tidak ada orang lain yang hadir kecuali mereka yang berada di situ semenjak terjadinya penyerbuan itu. Nyonya Kwa dan delapan anak buahnya, dua di antaranya luka parah. Kwa Siok Eng yang terpaksa dituntun ibunya ketika hendak bersembahyang. Dan juga Bu Seng Kun yang dirangkul dan dipapah oleh adiknya.

Dua orang kakak beradik itu menjatuhkan diri berlutut di depan peti dan menangis. Seng Kun ternyata adalah seorang gagah yang cepat dapat menguasai hatinya. Dia menyusut air matanya dan melihat betapa adiknya menangis seperti tak sadar-kan diri, dia mencengkeram lengan adiknya itu, mengguncangnya dan berkata, "Moi-moi, mana kegagahanmu ? Apakah engkau kira ayah dan ibu akan senang hati mereka melihat engkau cengeng seperti ini ?"

Bwee Hong mengangkat mukanya yang basah air mata, memandang kepada kakaknya sejenak, kemudian menjerit dan merangkul kakaknya, dan pingsan dalam pelukan kakaknya ! Seng Kun merasa jantungnya seperti diremas-remas, akan tetapi dia menahan diri dan dengan adiknya masih dalam rangkulannya, diapun menghadap dua peti jenazah itu.

"Ayah, ibu....., ampunkanlah kelemahan moi-moi, ia masih kanak-kanak ..... dan menghadapi semua ini... ah, ayah dan ibu, aku tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ayah dan ibu tewas dalam tangan saudara seperguruan sendiri, apa yang harus kulakukan ? Apa yang harus kulakukan ??" Pemuda itu mengeluh karena hatinya sungguh merasa bingung sekali. Ayahnya selalu mendidik putera-puterinya agar menjauhi kekerasan, agar mengusir segala perasaan dendam. Dan kini mereka tertimpa musibah yang demikian hebat, dan yang menyebabkan adalah keluarga seperguruan sendiri! Karena hendak memperebutkan kitab peninggalan kakek guru mereka.

Ho Pek Lian yang teringat akan keadaan ayahnya sendiri, segera maju dan mengambil Bwe Hong dari rangkulan kakaknya, untuk dipondongnya dan dibawanya ke pinggir, lalu dirawatnya sehingga Bwee Hong siuman kembali dan kedua orang gadis ini saling berangkulan sambil menangis Melihat keadaan kakak beradik itu, nyonya Kwa dan puterinya juga merasa terharu sekali.

"Twako Bu Seng Kun, akulah yang menyebabkan kematian ayah ibumu, maka kaubunuhlah aku untuk menghapuskan penasaran itu !" Tiba-tiba terdengar suara halus dan kiranya Siok Eng yang mengeluarkan kata-kata itu dari tempat duduknya di sudut.

Seng Kun menoleh ke arah gadis itu yang memandang kepadanya dengan mata merah menahan tangis. Dia tersenyum pahit lalu menarik napas panjang. "Nona Kwa, ayah dan ibuku telah mati-matian berusaha menyelamatkanmu, setelah mereka berhasil, engkau minta aku membunuhmu ! Apakah berarti engkau menyuruh aku berkhianat dan murtad kepada mereka ?"

"Ohhh ..... !" Siok Eng terkejut dan menangis, dirangkul oleh ibunya. Kemudian, setelah Kim-suipoa dan Pek-bin-houw membantu Seng Kun yang masih belum dapat berjalan itu, mengangkatnya dan membawanya ke pinggir, nyonya Kwa membawa puterinya untuk bersembahyang di depan sepasang peti mati itu. Mereka menangis sesenggukan ketika mengangkat hio dan terdengar suara Kwa - toanio yang bicara dengan lantang diseling isak tangis,

"Bu - taihiap berdua semenjak puluhan tahun kami tinggal di dalam kuburan. Kematian bukan apa-apa bagi kami. Kuburan adalah tempat tinggal kami. Mayat- mayat adalah

sahabat-sahabat kami, dan selama hidup kami berkabung. Entah sudah berapa banyak orang yang kami bunuh. Akan tetapi, taihiap sungguh kematian yang taihiap berdua alami ini membuat hati kami penasaran!! Kami akan membalas kebaikan ini, kami harus menuntut balas atas kematian ji-wi dan mulai saat ini kami menganggap keluarga taihiap sebagai keluarga kami sendiri." Dan nenek itu menangis bersama puterinya.

Pemakaman dilakukan secara sederhana sekali dan setelah pemakaman selesai, Pek Lian dan kedua orang gurunya masih tinggal di situ selama seming-gu lagi, membantu Bwee Hong yang masih harus mengobati kakaknya dan juga mengobati Siok Eng. Setelah lewat seminggu, barulah Pek Lian dan kedua orang gurunya berpamit.

Bwee Hong merangkulnya. "Pek Lian, benarkah engkau hendak meninggalkan aku yang kesepian ini ?" Gadis itu mengeluh. Setelah menjadi sahabat baik, keduanya tidak menyebut enci adik lagi, karena memang keduanya sebaya berusia delapan belas tahun. "Apakah engkau tidak bisa memperpanjang beberapa hari lagi?"

"Bwee Hong, aku juga sayang sekali kepadamu dan aku ingin dapat terus berdekatan dengan seorang sahabat seperti engkau. Akan tetapi, sudah terlalu lama kami bertiga meninggalkan kawan-kawan kami, dan engkau tentu tidak lupa akan keadaan ayahku" Sampai di sini, suara Pek Lian menjadi gemetar mengandung duka.

"Ah, sahabatku yang baik. Aku ikut menyesal dengan keadaanmu yang tidak lebih baik dari pada keadaanku. Kalau saja kami dapat membantu ....., sayang kakakku masih belum sembuh"

"Terima kasih, engkau baik sekali. Akan tetapi bantuan apakah yang dapat diberikan orang kepada kami ? Yang memusuhi kami bukan orang biasa melainkan pemerintah !"

Bu Seng Kun kini sudah dapat turun dari pembaringan dan dapat berjalan, walaupun masih lemah dan perlu beristirahat agar bekas- bekas luka dalam tubuhnya dapat sembuh sama sekali. Diapun memandang kepada kedua orang guru Pek Lian, dan berkata, "Bantuan sam-wi sungguh tak ternilai besarnya bagi keluarga kami, dan entah kapan kami kakak beradik akan sanggup untuk membalasnya. Semoga Thian Yang Maha Esa sajalah yang akan membalas sam-wi dengan berkah yang melimpah-limpah."

"Ah, Bu-taihiap terlalu sungkan," kata Kim- suipoa. "Bantuan apa yang dapat diberikan oleh kami orang-orang lemah ini ?"

"Selain itu, sudah menjadi kewajiban kita para pendekar untuk saling bantu, bukan ?" kata pula Pek- bin-houw. Mereka bertiga lalu pamit dan meninggalkan tempat itu, diantar oleh kakak ber-adik itu sampai ke pintu depan dan mereka berdua melambaikan tangan sampai tiga orang tamu itu lenyap di sebuah tikungan.

Dua hari kemudian, setelah dua orang anak bu-ahnya yang terluka itu sembuh, Kwa-toanio juga minta diri. Sambil memegang lengan kedua orang muda itu, Kwa- toanio berkata dengan mata basah dengan air mata, "Anakku sembuh adalah berkat keluarga Bu. Sampai mati, aku dan anakku tidak akan melupakan budi kalian. Aku akan membawa Siok Eng pulang untuk dirawat sampai sembuh, Kami belum dapat memikirkan bagaimana untuk membalas budi kalian. Untuk sementara ini, harap kalian suka menerima bendera keramat dari kami ini untuk disimpan. Bendera ini adalah pusaka Tai-bong-pai, pemegangnya akan dihormati seperti kepada ketua Tai-bong-pai sendiri."

Bwee Hong menerima bendera itu, bendera kecil yang terbuat dari pada anyaman kawat baja lembut yang bersulamkan benang emas dengan lukisan sebuah kuburan dengan huruf Tai Bong Pai.

"Sayang sekali bahwa kami belum berhasil menyembuhkan sama sekali penyakit yang diderita oleh Kwa-siocia," kata Seng Kuil dengan suara menyesal. "Padahal, sudah hampir sembuh. Kalau ia dilanjutkan dengan pengobatan yang menggunakan sinkang dari golongan kami, tentu akan dapat disembuhkan secara cepat sekali. Sayang, aku masih terluka sehingga tidak mampu melakukannya, sedangkan adikku, hanya mempelajari tusuk jarum dan pengobatan saja, akan tetapi sinkang-nya belum sekuat itu untuk dapat mengobati. Kalau saja ji-susiok tidak memusuhi kami, sekali dia turun tangan tentu puterimu akan dapat disembuhkan dengan seketika, bibi Kwa."

Setelah berkali-kali menghaturkan terima ka-sih, ibu dan anak itu lalu pergi pada malam hari. Karena belum mampu berjalan sendiri, Siok Eng masih dipikul dalam keranjang bambu seperti ketika ia datang. Ibu dan anak itu berangkat di malam gelap, diiringkan oleh delapan orang anak buah yang seram-seram itu.

Setelah semua tamunya pergi, barulah kakak beradik itu merasa betapa sunyinya rumah mereka. Barulah terasa oleh mereka benar-benar bahwa mereka telah kehilangan ayah bunda mereka. Maka, tak tertahankan lagi, Bwee Hong menangis. Seng Kun juga termenung dengan hati terasa kosong dan kesepian. Akan tetapi untuk menghibur adiknya, dia cepat berkata, "Sudahlah, adikku. Dari pada membiarkan diri hanyut dalam kesedihan, apakah tidak lebih baik kalau kita membaca buku catatan peninggalan ayah itu ?"

Ucapan ini mengingatkan Bwee Hong. Selama ini, mereka berdua belum sempat membaca buku catatan itu karena di situ terdapat banyak tamu dan Bwee Hong juga sibuk merawat kakaknya dan Siok Eng. Kini, teringat akan pesan ayah mereka, Bwee Hong segera memasuki kamar dan membawa keluar peti hitam itu. Mereka duduk berdampingan agar dapat membaca isi kitab itu bersama-sama, Ternyata pada halaman pertama terdapat tulisan ayah mereka yang ditujukan kepada mereka berdua !

Seng Kun dan Bwee Hong tersayang,

Surat dan catatan ini memang kupersiapkan untuk kalian, pada saat terakhir kita berpisah, akan kuserahkan kepada kalian. Sekarang, kuatkanlah hati kalian untuk menghadapi kenyataan, pahit maupun manis, kenyataan tentang diri kalian yang sesungguhnya. Nah, bacalah catatanku ini."

Ayah angkat kalian,

Bu Kek Siang

"Ayah angkat..... ? Apa maksud ayah ? Bwee Hong berseru dengan kaget sekali membaca sebutan itu.

Kakaknya lebih tenang. "Marilah kita baca catatan ini selanjutnya, adikku."

Mereka berdua dengan tidak sabar lalu membaca catatan itu. Dan keduanya terkejut bukan main Mula-mula mereka memang tidak mengerti ketika catatan itu bercerita tentang keadaan seorang pangeran. Pangeran itu bernama Chu Sin, seorang pangeran yang berjiwa pemberontak karena dia tidak suka melihat kehidupan istana yang penuh dengan kepalsuan dan korupsi. Dia menentang keluarga kaisar, keluarga ayahnya sendiri

dan karena dia dimusuhi, dia lalu meninggalkan istana dan merantau di luar istana. Akan tetapi, karena dia dianggap sebagai pemberontak yang berbahaya dan mungkin akan menghimpun kekuatan dari rakyat untuk menentang istana, maka dia lalu dikejar-kejar sebagai buronan. Dalam perantauan-nya ini, Pangeran Chu Sin bertemu dengan seorang gadis kang- uw, yaitu keponakan dari nyonya Bu Kek Siang sendiri, seorang gadis she Sim. Mereka saling mencinta dan akhirnya menjadi suami isteri.

Pangeran Chu Sin dan isterinya tinggal mengasingkan diri di gunung sampai mereka mempunyai dua orang anak. Akan tetapi pada suatu hari, datanglah pasukan pemerintah yang telah mengetahui di mana adanya Pangeran Chu Sin. Rumah itu diserbu. Isteri Chu Sin, sebagai seorang wanita kang-ouw, melakukan perlawanan gigih dan akhirnya tewas. Pangeran Chu Sin sendiri tertawan oleh pasukan dan dibawa pergi ke kota raja.

Pada akhir catatan itu, barulah Seng Kun dan Bwee Hong dengan kaget membaca bahwa putera sang pangeran itu bukan lain adalah mereka sendiri!

Ketika itu, demikian menurut catatan pendekar Bu Kek Siang, Seng Kun baru berusia tiga tahun dan Bwee Hong berusia satu tahun. Mereka lalu ditolong oleh pendekar Bu Kek Siang suami isteri dan diaku sebagai anak-anak mereka sendiri, digembleng dengan ilmu silat dan ilmu pengobatan.

"Koko....."

"Moi-moi !" Dua orang anak itu saling berangkulan dan menangis. Kiranya mereka bukan anak kandung pendekar Bu Kek Siang, melainkan putera-puteri seorang pangeran yang kini entah masih hidup ataukah sudah mati. sedangkan ibu kandung mereka telah lama tewas dalam pengeroyokan pasukan istana. Pendekar yang dianggap ayah itu ternyata malah kakek paman mereka, karena bukankah ibu kandung mereka itu keponakan dari nyonya Bu ? Kenyataan yang mereka baca dalam catatan pendekar Bu Kek Siang itu menimbulkan berbagai macam perasaan. Mereka merasa terharu dengan kenyataan bahwa suami isteri pen-dekar itu biarpun hanya merupakan ayah dan ibu pungut saja, ternyata telah mencurahkan kasih sayang yang amat besar kepada mereka. Dan ternyata bahwa she mereka sendiri bukanlah she Bu melainkan" she Chu ! Akan tetapi, kenyataan itu pun mendatangkan suatu harapan tipis, yaitu untuk dapat bertemu dengan ayah kandung mereka. Bukankah menurut catatan itu, ayah kandung me-reka, Pangeran Chu Sin, masih hidup dan hanya ditawan saja oleh para pasukan istana ?

Ho Pek Lian bersama dua orang gurunya, melanjutkan perjalanan mereka yang telah tertunda sampai setengah bulan lebih itu. Pengalaman- pengalaman mereka selama beberapa belas hari ini benar-benar mengejutkan sekali dan membuka mata mereka bahwa di dunia ini terdapat banyak-sekali orang pandai dan bahwa kepandaian mereka sesungguhnya masih amatlah rendah. Pengalaman- pengalaman ini terutama sekali amat mengejutkan hati Pek Lian. Dua orang kakek itu sudah banyak pengalaman, akan tetapi baru sekarang merekapun menghadapi orang- orang yang amat pandai, seolah-olah ada sesuatu terjadi di dunia kang-ouw ini yang membuat orang-orang sakti bermunculan dari tempat pertapaan dan persembunyian mereka.

Kim-suipoa adalah seorang yang belum pernah menikah dan namanya adalah Tan Sun. Semenjak muda dia suka bertualang, oleh karena itu maka dia tidak pernah menikah setelah di masa mudanya pernah gagal bercinta. Kesukaannya, selain ilmu silat, adalah berdagang dan kalau dia sudah mem-peroleh keuntungan-keuntungan karena tepatnya perhitungannya, maka berbahagialah hatinya. Akan tetapi, dia tidak pernah dapat mengumpulkan har-tanya. Hatinya terlalu perasa dan kedua tangannya terlalu terbuka

sehingga semua keimbangan yang didapatnya karena kelihaiannya mainkan suipoa, selalu habis disumbangkan kepada orang lain. Sekarangpim, seluruh hartanya diberikannya kepada Liu Pang untuk memperkuat kedudukan pendekar yang memimpin orang-orang gagah sebagai seorang bengcu itu.

Pek-bin-houw bernama Liem Tat dan dalam usia semuda itu, baru empatpuluh tahun lebih, dia sudah menduda. Isterinya tergila-gila kepada pria lain dan melarikan diri bersama pria itu. Pek-bin-houw Liem Tat tidak mengejar, membiarkannya saja karena dia berpikir bahwa kalau memang isterinya itu, sebagai seorang wanita sudah tidak suka hidup bersama dia, perlu apa dipaksa ? Lebih baik begitu, lebih baik berpisah dari pada memilih seorang isteri yang tidak mencintanya lagi. Untung bahwa selama pernikahannya itu, dia dan isterinya tidak dikurniai anak. Penyebab utama mengapa isterinya meninggalkannya adalah karena dia suka bertualang, sebagai seorang pendekar kang-ouw tidak memperdulikan keadaan kesejahteraan rumah tangga, bahkan tidak jarang dia bertualang meninggalkan isterinya sampai berbulan-bulan. Ini-lah salahnya kalau orang memperisteri wanita yang tidak sehaluan dengan sang suami. Andaikata isterinya juga seorang kang-ouw, tentu keduanya dapat bertualang bersama-sama.

Dua orang ini yang sekarang menjadi pembatu- pembantu Liu Pang, yaitu bengcu (pemimpin rakyat) yang amat terkenal itu, menjadi terkejut dan terheran ketika melihat munculnya banyak orang sakti selama ini. Mereka lalu mengajak murid mereka untuk cepat- cepat kembali ke Puncak Awan Biru untuk kembali ke sarang mereka dan melapor kepada Liu-twako.

Akan tetapi Pek Lian membantah. "Maaf, suhu. Akan tetapi aku ingin sekali mengetahui bagaimana nasib ayahku. Menurut kabar, ayah akan ditawan di kota Wu-han di Propinsi Hu-peh. Aku ingin sekali menyelidiki ke sana."

Kim-suipoa mengerutkan alisnya. "Sungguh berbahaya sekali bagimu, nona. Engkau telah di kenal dan tentu sekarang mereka sudah bersiap-siap. Apa lagi setelah terjadi serangan kita yang ternyata gagal itu, tentu pemerintah telah meng-anggap engkau seorang buronan yang akan dikejar-kejar."

"Dan untuk menyelidiki keadaan Ho-taijin, sebaiknya kalau diserahkan kepada pendapat dan siasat Liu-twako yang dapat mengirim penyelidik-penyelidik rahasia, tentu hasilnya akan lebih baik dari pada kalau kita sendiri yang menyelidiki sambil sembunyi- sembunyi," Pek-bin-houw menyam-bung. Akan tetapi gadis itu mengerutkan alisnya.

"Suhu sendiri tentu akan kecewa kalau melihat muridnya menjadi seorang anak yang tidak mem-perdulikan keadaan ayah yang tertawan, dan takut menghadapi bahaya demi menolong ayahnya. Suhu, aku ingin mencari keterangan tentang ayah," Gadis itu berkata lagi dan teringat akan ayahnya yang menderita, matanya menjadi basah.

"Nona, kami sama sekali tidak berkeberatan dan memang sepantasnya kalau Ho-taijin dibebaskan dari cengkeraman kaisar lalim. Akan tetapi apa daya kita kalau beliau sendiri tidak mau dibebaskan ? Apakah yang akan kita lakukan kalau kita pergi ke Wu-han ?"

"Aku hanya ingin mendengar bagaimana kea-daannya."

"Baiklah," akhirnya Kim-suipoa Tan Sun mengangguk.

"Bagaimanapun juga, untuk pulang ke Puncak Awan Biru, kita dapat mengambil jalan melewati Wu-han. Mari kita pergi agar sebelum terlampau gelap kita sudah bisa tiba di kota Ki-han di sebelah selatan Wu-han."

Mereka melakukan perjalanan cepat dan pada sore hari itu tibalah mereka di kota Ki-han, sebuah kota yang cukup besar dan ramai. Selagi mereka berjalan di jalan raya untuk mencari sebuah rumah penginapan, mereka melihat betapa di jalan raya itu banyak terdapat perajurit-perajurit pemerintah hilir-mudik dan Suasana nampak sibuk sekali. Melihat ini, Pek Lian lalu berjalan di belakang kedua orang gurunya untuk menyembunyikan mukanya dan mereka mengambil jalan di tepi jalan raya itu agar jangan bertemu dengan komandan-koman-dan pasukan.

Akan tetapi, dara ini tidak mengenal betul wa-, tak para perajurit yang sedang mengadakan suatu gerakan di sebuah tempat. Mereka ini bukan hanya merupakan kelompok orang-orang yang sudah biasa dengan kekerasan dan juga yang selalu merasa memiliki kekuasaan atas rakyat jelata sehingga sering sekali melakukan tindakan dan sikap sewe-nang-wenang, juga mereka yang bertugas dan agak lama berjauhan dari wanita itu selalu mem-pergunakan kesempatan untuk bersikap kurang ajar terhadap wanita-wanita yang dijumpainya di mana saja. Apa lagi kalau wanita itu secantik Ho Pek Lian! Para perajurit yang berkeliaran di kota Ki-han itu adalah pasukan yang baru saja kembali dari tugas mereka untuk menumpas gerombolan, yaitu mereka yang tidak mentaati pemerintah, gerombolan di sepanjang Sungai Yang-ce yang terkenal itu.

Biarpun Pek Lian telah mengambil jalan di pinggir namun kemudaan dan kecantikannya tidak lolos dari pandang mata seorang perajurit mabok yang kebetulan lewat di dekatnya. Apa lagi karena siang-siang para wanita kota itu sudah menyembu-nyikan diri di dalam rumah ketika pasukan tiba, sehingga di jalan raya itu tidak nampak wanita mu-da, maka kehadiran Pek Lian amatlah menyolok.

"Heh, nona manis, hendak ke mana ?" perajurit mabok itu berkata sambil menyeringai dan tangannya terjulur ke depan untuk meraih dada! Tentu saja Pek Lian mengelak dan menjadi marah.

"Manusia tak sopan!" desisnya akan tetapi ia tidak melayani perajurit itu dan mengharap pera-jurit itu akan lewat begitu saja. Akan tetapi dugaannya keliru karena tiba-tiba perajurit itu membalik dan menubruk pinggangnya yang ramping.

Tentu saja Pek Lian yang sedang berduka me-mikirkan keadaan ayahnya itu menjadi jengkel se-kali, apa lagi karena setelah ayahnya ditawan oleh pasukan kerajaan, ia membenci setiap orang pera-jurit kerajaan, maka tanpa ampun lagi ia mengge-rakkan kaki tangannya dan perajurit itu roboh ter-jungkal di atas jalan. Ketika menerima hantaman yang amat keras itu, perajurit mabok ini berteriak keras, akan tetapi setelah roboh terbanting, dia tidak mampu berteriak lagi.

Tentu saja peristiwa itu menimbulkan kegempar-an. Para perajurit yang sedang berkeliaran itu, cepat berlari mendatangi dan melihat betapa seo-rang di antara kawan mereka dihantam roboh oleh seorang dara cantik, tentu saja mereka langsung saja maju mengeroyok! Pek Lian cepat melawan dan tentu saja dua orang gurunya juga tidak tinggal diam dan membantu murid mereka itu. Tentu saja banyak perajurit yang roboh malang-melintang ketika tiga orang ini mengamuk. Akan tetapi makin banyak perajurit berdatangan. Melihat ini, karena khawatir kalau-kalau para peiwira tinggi yang lihai datang, Kim-suipoa lalu berteriak kepada Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk mengikutinya melarikan diri dan menghilang ke dalam kegelapan malam.

Tentu saja para perajurit mengejar sambil berteriak- teriak. Kim-suipoa terus berlari, diikuti oleh Pek-bin-houw dan Pek Lian. Mereka lari ke tepi kota dan melihat sebuah rumah di tempat yang sunyi dan gelap, mereka segera menghampirinya. Rumah itu gelap

di luar maupun di dalamnya, maka mereka lalu mendorong daun pintu depan. Daun pintu terbuka dan di dalamnya gelap sekali. Kebetulan, pikir mereka. Agaknya rumah kosong. Mereka lalu melangkah masuk dan menutupkan kembali daun pintunya. Dari jauh mereka mendengar derap kaki orang-orang yang berlari-larian, yaitu kaki para perajurit yang mengejar dan mencari-cari mereka. Agaknya mereka itu tidak mencurigai rumah ini, buktinya tidak ada perajurit yang menuju ke rumah itu.

Keadaan kamar yang gelap pekat itu membuat mereka tidak berani bergerak. Setelah suara kaki di jalan raya itu tidak terdengar, lagi, terdengar Kim-suipoa berbisik, "Mereka sudah pergi. Tempat ini agaknya kosong, sebaiknya kalau kita bermalam di sini saja."

"Sebaiknya begitu, akan tetapi kegelapan ini..." kata Pek-bin-houw.

"Aku membawa batu pembuat api !" kata Pek Lian. "Kalau saja ada lilin di sini."

"Kamar ini tentu ada mejanya, barang kali ada lilin atau lampu" kata Kim-suipoa. Mereka melangkah untuk meraba-raba mencari meja.

"Ihh... !" Pek Lian menahan jeritnya.

"Ehh... !" Kim - suipoa juga berseru.

"Apa yang terinjak ini?" Pek-bin-houw juga berseru. Mereka merasa menginjak sesuatu yang lunak.

Karena tidak dapat menyentuh meja, dan ingin melihat apa yang mereka injak itu, Pek Lian lalu memukul batu apinya. Terdengar bunyi "crek! crek!" dan setiap ada api berpijar, nampak sinar terang.

Tiba - tiba Pek Lian menjerit ketika ia melihat ke depan pada saat bunga api berpijar. Ia melihat sepasang mata melotot dari seorang pria berpakaian perwira kerajaan yang duduk di atas kursi ! Saking kagetnya, ia menjerit dan batu api itu terlepas, jatuh. Ia berjongkok dan dengan tangan menggigil karena merasa ngeri, ia hendak mencari bata apinya. Akan tetapi, untuk kedua kalinya ia menjerit karena tangannya meraba - raba sesuatu yang ternyata adalah muka orang!

"Ihhh...!"

"Ada apa, nona ?"

"Ada.... ada orang duduk kursi dan rebah di lantai"

Kim-suipoa meraba-raba dan diapun dapat meraba orang-orang yang malang-melintang di atas lantai. "Ah, ada beberapa orang dan mereka agaknya telah mati. Ini batumu" katanya dan cepat mereka mencetuskan batu api sehingga terpancar sinar. Setelah mencetuskan beberapa kali, mereka dapat melihat tempat minyak dan lampu. Cepat mereka lalu menyalakan api dan betapa ngeri hati mereka melihat bahwa ada sedikitnya enam orang perwira kerajaan yang tewas malang- melintang di atas lantai, sedangkan seorang perwira yang telah mati duduk di atas kursi dengan mata melotot dan lidah terjulur keluar.

Mengerikan sekali. Rumah itu kosong, agaknya tidak ada orang lain, atau orangnya yang masih hidup kecuali mereka bertiga.

Tiba-tiba terdengar suara terkekeh perlahan. Mereka bertiga terkejut dan memandang ke atas. Kiranya di atas tiang yang melintang nampak empat orang yang memiliki wajah yang menyeramkan, wajah yang gagah dan juga bengis. Tiga orang di antara mereka sudah

berusia limapuluh tahun lebih, akan tetapi seorang di antaranya masih muda, kurang lebih duapuluh tahun usianya, wajahnya halus dan tampan.

Karena mengira bahwa tentu mereka itu adalah orang- orangnya pasukan yang mengejar mereka, maka Kim-suipoa sudah menggerakkan tangannya dan empat butir biji suipoa terbuat dari baja meluncur ke arah empat orang itu. Senjata Kim-suipoa Tan Sun ini adalah alat suipoa, dan senjata rahasianya juga biji suipoa, tentu saja bukan dari emas melainkan dari baja. Akan tetapi, dengan tenangnya empat orang itu menyambut sinar yang menyambar itu dengan tangan mereka ! Kim-suipoa terkejut karena hal ini saja sudah membuktikan betapa lihainya mereka itu.

"Aha, kiranya Kim-suipoa yang dikejar - kejar para perajurit. Ha-ha, ini namanya jodoh !" kata pemuda itu dan dia sudah mendahului meloncat turun diikuti oleh tiga orang temannya.

Karena sikap empat orang itu tidak bermusuhan, maka Pek Lian dan dua orang gurunya juga hanya memandang dengan sikap waspada. Orang muda itu menyingkirkan mayat yang menghalang di depan kakinya dengan menendangnya ke pinggir dan dengan sikap menghina. Kemudian dia menjura kepada Kim-suipoa.

"Maaf kalau kami mengejutkan lo-enghiong berdua dan nona. Kalau boleh kami bertanya, mengapa sam-wi dikejar-kejar para perajurit ?"

"Aku diganggu perajurit dan kami merobohkan beberapa orang perajurit, lalu kami dikeroyok dan lari sampai di sini," kata Pek Lian.

Pemuda itu tersenyum. "Hemm, memang begitulah watak mereka. Sudah lama kami mendengar nama besar Kim- suipoa lo-enghiong, dan kamipun merasa kagum sekali kepada Liu-taihiap."

"Beliau adalah guruku !" kata Pek Lian. Men-dengar ini, mereka berempat menjura.

"Ah, kiranya para pendekar dari Puncak Awan Biru. Maafkan kami. Tempat inipun tidak aman, kami mohon diri lebih dulu !" berkata demikian, pemuda itu berkelebat diikuti oleh tiga orang temannya dan merekapun lenyap dari situ. Hanya ada angin menyambar yang membuat api lampu di atas meja bergoyang - goyang. Pek Lian saling pandang dengan dua orang gurunya sambil menggeleng - geleng kepala. Kembali mereka bertemu dengan orang - orang yang berkepandaian tinggi.

"Suhu, siapakah kiranya orang-orang tadi?"

Kedua orang gurunya menggeleng kepala karena mereka memang belum mengenal orang-orang tadi dan tidak dapat menduga siapa mereka. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara derap kaki orang di luar rumah dan diikuti teriakan - teriakan para perajurit.

"Mari lari dari jendela !" teriak Kim - suipoa. yang sudah membuka jendela samping dan mereka berloncatan keluar.

"Tangkap!"

"Serbu...!"

"Kejar...!!

Akan tetapi tiga orang itu dengan cepat telah melarikan diri di dalam kegelapan malam dan di-kejar- kejar oleh para perajurit. Dan kiranya kota Ki - han itu telah dijaga ketat

sekali oleh banyak perajurit sehingga pintu - pintu gerbang tak mung-kin dilalui orang tanpa pemeriksaan dan pengge-ledahan yang ketat. Untuk melompati pagar tembok kota juga berbahaya karena agaknya malam itu para perajurit benar - benar sibuk melakukan penjagaan. Untuk melalui pintu gerbang tentu saja mereka tidak berani. Dan untuk tetap tinggal di dalam kota, tanpa ada tempat menginap, selain berbahaya juga akan membuat, mereka tentu menjadi lelah sekali. Akhirnya mereka dapat menemukan tembok kota yang gelap dan agak jauh dari penjagaan, maka tanpa ragu - ragu lagi mereka lalu berlompatan dan keluar dari kota Ki-han melalui tembok kota itu.

Betapapun juga, mereka tidak berhenti dan terus berlari sampai akhirnya mereka melihat sebuah kuil tua di kaki bukit. Ke situlah mereka menuju dan mereka segera mengetuk pintu kayu tebal kuil itu. Beberapa kali mereka mengetuk dan akhirnya pintu depan terbuka dan seorang hwesio dengan mata mengantuk berdiri di depan mereka.

Kim - suipoa yang memimpin rombongannya segera memberi hormat kepada hwesio itu. "Kami mohon kemurahan hati para hwesio di sini untuk dapat menampung kami bermalam di tempat ini melepaskan lelah."

Hwesio itu mengerutkan alisnya. "Pinceng tidak berani memberi keputusan karena sam - wi datang di tengah malam begini, apa lagi ada seorang wanita muda sebaiknya pinceng melapor kepada suhu, yaitu kalau suhu belum tidur. Kalau suhu sudah tidur, tentu saja pinceng tidak berani membangunkannya dan tidak berani menerima sam-wi."

"Sudahlah, A-ceng, silahkan mereka masuk ke kamar tamu." Tiba-tiba terdengar suara halus dari dalam.

Hwesio yang dipanggil A-ceng itu tersenyum. "Ah, suhu belum tidur. Silahkan, sam-wi, silahkan masuk ke sini ....." Dia lalu membawa lampu teng bergagang, menutupkan kembali daun pintu dan memalangnya, kemudian mengantar tamu-tamu itu menuju ke sebuah ruangan tamu di samping. Seorang hwesio tua sudah duduk di situ. Kim-suipoa selain terkenal sebagai seorang pendekar gagah perkasa, juga terkenal sebagai seorang dermawan, maka mengingat bahwa dia banyak dikenal oleh kuil-kuil yang sudah banyak disumbangnya, dia lalu memperkenalkan diri setelah memberi hormat.

"Saya Kim-suipoa Tan Sun dan dua orang teman mohon maaf kalau mengganggu losuhu. Kami bertiga kemalaman di jalan dan mohon diperkenankan mengaso sampai pagi di kuil ini."

Mendengar julukan ini, benar saja hwesio tua itu segera merangkapkan kedua tangan di depan dadanya. "Omitohud..., kiranya Tan-sicu yang datang. Apa lagi Tan-sicu yang telah banyak melimpahkan budi kepada kaum miskin dan tempat-tempat ibadah, biar orang lain sekalipun kalau kemalaman tentu akan pinceng terima dengan hati dan tangan terbuka. Silahkan, sicu." Hwesio tua itu lalu menyuruh hwesio bernama A-ceng itu untuk membawa tiga orang tamunya ke kamar tamu, dua buah kamar, sebuah untuk siocia (nona) dan yang ke dua untuk kedua orang sicu (orang gagah) itu.

Malam itu Pek Lian dan kedua orang gurunya dapat beristirahat dengan tenang dan daffat tidur nyenyak sehingga pada keesokan harinya, ketika pagi-pagi mereka bangun, mereka merasa segar dan tenaga mereka telah pulih kembali. Pagi-pagi sekali, mereka bertiga sudah bangun, mereka membersihkan diri, berkemas dan bersiap-siap untuk berpamit dari ketua kuil untuk melanjutkan perjalanan mereka, karena mereka merasa bahwa terlalu lama berada di sekitar daerah di mana sedang diadakan pembersihan itu, tidaklah

menguntungkan. Pula, yang mereka tuju adalah Wu-han, di mana Menteri Ho kabarnya ditawan.

Akan tetapi, pada saat mereka berjalan menuju ke ruangan depan, terdengar ada orang membuka pintu depan dan menutupkannya kembali, lalu terdengar suara ketua kuil yang halus dan sabar. "Hei, A-hai, ke mana sajakah engkau semalam ?

Omitohud.., pinceng benar-benar mengkhawatirkan dirimu. Kenapa engkau tidak pulang ? Apakah terjadi kesukaran lagi, Hai-ji (anak Hai)?"

"Maaf, suhu. Aku tidak berani pulang. Habis, banyak sekali perajurit - perajurit di kota pada mengamuk membabi - buta. Aku jadi ketakutan dan aku tidur bersama para jembel di dalam pasar." Jawaban suara ini seperti tidak asing dan telah dikenal oleh Pek Lian dan dua orang gurunya, akan tetapi mereka lupa lagi di mana pernah mendengar suara itu, suara yang ketolol-tololan.

Kim-suipoa lalu maju dan membuka pinta lalu melangkah keluar. Orang yang disebut Hai-ji dan baru datang itu telah memegang sebatang sapu bergagang panjang dan sudah siap untuk menyapu pelataran di mana banyak terdapat, daun-daun sang berguguran semalam. Mudah diduga bahwa pemuda itu adalah murid atau juga pelayan di kuil itu karena dia bukanlah hwesio, melainkan seorang pemuda yang bertubuh jangkung tegap, dengan rambut hitam panjang digelung ke belakang dan pakaiannya sederhana. Mendengar pintu dibuka orang, pemuda itu menoleh.

"Eh, kau ??!" Suara Kim-suipoa terdengar kaget sekali ketika dia mengenal pemuda itu. Pek Lian dan Pek-bin-houw cepat keluar dari pintu itu dan merekapun terkejut, memandang kepada pemuda yang memegang sapu itu dengan mata terbelalak dan pandang mata gentar. Tentu saja mereka gentar karena pemuda ini bukan lain adalah pemuda yang pernah menjadi kusir kereta tawanan yang membawa Menteri Ho, pemuda yang terluka lalu mengamuk dengan kepandaiannya yang mentakjubkan dan mengerikan itu! Mereka bertiga memandang dengan muka berobah dan sikap waspada. Siapakah pemuda ini ? Bagaimana dulu pernah menjadi kusir pasukan pemerintah, dan sekarang menjadi pelayan kuil ?

Ketua kuil, hwesio yang usianya sudah mende-

kati tujuhpuluh tahun itu kini datang mengham-

piri. Diapun tersenyum gembira. "Omitohud..., betapa sempitnya dunia ini. Kiranya sam - wi (anda bertiga) telah mengenal anak ini ? Sungguh ke-betulan sekali! Baru setengah bulan dia bekerja di sini. dan pinceng tidak tahu siapa dia sebenarnya. Siapakah anak ini, sicu ?" tanyanya kepada Kim-suipoa.

"Sungguh aneh!" Ho Pek Lian berseru. "Apakah losuhu belum mengenal dia ? Kalau begitu, bagaimana dia bisa berada di sini ? Kami baru dua kali ini bertemu dengan dia dan kamipun tidak tahu siapakah dia sebenarnya."

"Orang muda, bukankah sudah tiba saatnya ba-gimu untuk memperkenalkan diri ?" Pek-bin-houw berkata sambil memandang tajam kepada wajah yang tampan dan gagah sekali itu.

Sejenak pemuda tinggi besar itu memandang kepada mereka satu demi satu. Alisnya yang tebal hitam berbentuk golok itu berkerut, sepasang mata yang bening tajam akan tetapi nampak bingung itu menjadi semakin muram. Dia membanting kakinya dan nampak

jengkel sekali, bahkan dia lalu membuang sapunya. Wajahnya muram dan membayangkan kekesalan hatinya. Tangan kirinya menggaruk-garuk kepala di belakang telinga, bahkan lalu mencengkeram dan menjambaki rambutnya sehingga gelungnya terlepas dan rambut yang diikat di bagian belakang itu menjadi seperti ekor kuda yang besar.

"Suhu... sungguh celaka, semua membuatku menjadi pusing saja! Setiap orang mengatakan bahwa dia pernah mengenalku, pernah melihatku, malah banyak yang mengatakan bahwa aku pernah memukulnya. Mereka memandang dengan takut kepadaku, katanya aku lihai dan pandai silat. Padahal, aku belum pernah melihat mereka ! Dan aku sama sekali tidak bisa silat, apa lagi memukul

orang. Bagaimana ini ? Suhu, siapakah aku ini sebenarnya ? Kenapa begitu banyak orang mengenalku sedangkan aku belum pernah bertemu dengan

mereka ? Ah, aku bisa menjadi gila kalau menghadapi teka-teki ini... suhu, katakanlah siapa sebenarnya diriku ini."

Kwesio tua itu merangkap kedua tangan di depan dada, pandang matanya diangkat ke atas seolah-olah dia berdoa. "Omitobud ..... !" Dipandangnya pemuda itu dengan sinar mata penuh iba kasih mendalam. "Sudahlah, Hai-ji.. engkau masuk dan beristirahatlah dulu. Mungkin engkau masih merasa kaget oleh ulah para perajurit malam tadi, maka tenangkanlah hatimu dan mengasolah."

Pemuda itu mengangguk dan melangkah pergi, baru beberapa langkah berhenti dan mengambil sapu yang dibuangnya tadi, menyandarkannya di batang pohon, barulah dia pergi meninggalkan tempat itu tanpa menoleh kepada Pek Lian dan dua orang gurunya. Dan melihat sikap pemuda itu, entah bagaimana ia sendiripun tidak tahu dan tidak mengerti mengapa, hati Pek Lian terasa

amat kecewa. Pemuda itu sama sekali tidak mem-perhatikannya, melirik sedikitpun tidak, seolah-olah ia tidak pernah ada di situ ! Dan anehnya, pe muda itu nampaknya seperti ketakutan benar keti ka diingatkan akan para perajurit. Dan pemuda itu nampak bahwa dia benar - benar sama sekali ti' dak mengenal mereka. Benarkah pemuda itu sa-kit ingatan ? Sungguh sayang sekali. Pemuda yang demikian gagahnya, tampan dan juga sebetulnya lihai bukan main sehingga seorang tokoh besar seperti Pek - lui - kong saja dapat dibuat gentar olehnya.

Hwesio tua itu menarik napas panjang, "Sunggun patut dikasihani anak itu. Agaknya sesuatu yang amat hebat telah menimpa dirinya sehingga jiwanya terguncang hebat. Dia benar - benar lupa sama sekali akan masa lalunya. Dia tidak tahu sia-pa dirinya dan siapa pula orang tuanya."

"Akan tetapi, losuhu. Bukankah losuhu menyebut namanya dengan Hai - ji (anak Hai) ?"

Hwesio itu kembali menghela napas. "ketika dia mengerahkan seluruh ingatannya, dia mengatakan bahwa dia hanya ingat orang tuanya menye-butnya Hai-ji (anak Hai). Oleh karena itu maka pinceng menyebutnya A-hai atau Hai-ji. Agaknya namanya, tak salah lagi, tentu ada huruf Hai - nya Dia telah berkelana sampai jauh, mencari orang yang tahu akan riwayat hidupnya, yang benar - benar mengenalnya dan tahu keadaan keluarganya., Namun, sampai sekarang sia - sia belaka."

"Sungguh aneh sekali. Apakah dia tidak ingat sama sekali peristiwa yang terjadi pada saat ter-akhir dia dapat mengingatnya, losuhu ?" tanya Pek-bin-houw.

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Keadaan di-rinya sendiripun kadang - kadang aneh dan dia ke-hilangan ingatan sama sekali. Dalam keadaan sa-dar, dia adalah seorang pemuda yang rajin, sopan, biarpun pemurung karena selalu memikirkan dirinya, dan juga seorang pemuda yang lemah, dalam arti kata tidak mengenal ilmu silat walaupun pada dasarnya dia bertenaga besar dan bertulang bersih sekali. Akan tetapi apa bila dia mengalami tekan-an batin atau melihat darah, maka dia akan kumat. Dan kalau sudah begitu, dia bisa berbahaya bukan main. Dengan tiba-tiba saja dia menjadi buas, liar dan memiliki gerakan silat yang luar biasa sekali. Sudah setengah bulan dia bekerja di sini. Pinceng membawanya ke sini setelah dia roboh pingsan, sesudah kumat dan mengamuk. Setelah sadar, dia menyatakan bahwa tempat ini menenangkan hatinya dan dia minta bekerja di sini. Karena kasihan, pinceng menerimanya."

Pek Lian dan dua orang suhunya yang sudah merasakan kelihaian pemuda itu ketika kumat, lalu menceritakan tentang pertemuan mereka yang per-tama kali dengan pemuda itu kepada ketua kuil yang mendengarkan dengan penuh rasa heran dan kagum.

"Pinceng tidak percaya bahwa dia dengan se-ngaja membantu pasukan," katanya, tidak mengerti bahwa nona itu adalah puteri Ho - taijin yang terkenal karena mereka tidak menceritakan hal itu. "Dia tidak berpura - pura. Dalam keadaan sadar, dia sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Pinceng sudah beberapa kali mencobanya. Akan tetapi kalau penyakit aneh itu kambuh, ilmunya hebat bukan main. Sungguh mengherankan sekak, mengapa begitu hilang kesadarannya, dia malah menjadi lihai sekali."

"Memang mengherankan dan patut dikasihani," kata Kim - suipoa. "Kalau dia tidak cepat mem-peroleh pengobatan sampai sembuh, keadaannya seperti itu amat berbahaya dan tentu saja dia dapat disalahgunakan oleh golongan penjahat."

Hwesio itu mengangguk - angguk. "Memang berbahaya sekali. Tiga hari yang lalu ketika dia sedang bergembira, pinceng menyuruhnya membetulkan genteng yang pecah dan bocor. Entah karena kurang hati - hati barangkali, dia terjatuh ke bawah. Kakinya terluka, lecet dan mengeluarkan banyak darah. Begitu dia melihat darah, langsung saja dia kumat, mengamuk. Kalau pinceng dan para hwesio tidak cepat melarikan diri, mungkin ada yang terbunuh. Dia mengejar pinceng dan melawanpun percuma. Pinceng lalu pasrah dan bersila, bersembahyang. Eh, melihat pinceng bersembahyang, dia tidak jadi memukul walaupun angin pukulan tangannya sempat membuat pinceng tergetar hebat. Dan diapun melayang naik ke. atas genteng di wuwungan tertinggi dan duduk menangis! Hebatnya, setelah dia sadar kembali, dia menjadi ketakutan dan tidak dapat turun se-hingga pinceng terpaksa memasang anak tangga untuk dia turun."

Pek Lian dan dua orang gurunya merasa heran dan juga geli. Sungguh keadaan pemuda itu amat aneh dan penuh rahasia. Akan tetapi karena pe-muda itu sendiri tidak dapat menceritakan keada-an dirinya, dan mereka mempunyai urusan penting mereka lalu mohon diri dari ketua kuil.

Akan tetapi, baru saja mereka hendak melang-kah keluar, tiba - tiba terdengar suara terompet bersahut - sahutan dari jauh, disusul suara derap kaki banyak kuda di sepanjang jalan tak jauh dari kuil itu. Jelaslah bahwa keributan para perajurit itu menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat. Para hwesio kuil itu berlari - larian keluar untuk menonton, kecuali pemuda aneh yang malah bersembunyi di belakang kuil. dan ketua kuil yang dengan tenang saja berada di ruangan depan.

"Maaf, losuhu, kemarin kami bentrok dengan para perajurit ketika saya diganggu, maka kami ingin tinggal dulu di sini sampai mereka itu pergi," kata Pek Lian. Ketua kuil itu mengangguk dan mempersilahkan

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

mdiki keadaan di luar dan melihat apa yang terjadi," katanya, kemudian dia memanggil beberapa orang hwesio dan memberi perintah kepada mereka untuk pergi menyelidik.

Menjelang tengah hari, ketua kuil itu menemui

para tamunya dengan wajah yang serius. Setelah

duduk berhadapan, ketua kuil itu lalu menarik na-

pas panjang berkali - kali. "Omitohud..... , dunia semakin menjadi kacau kalau manusia - manusianya tidak lekas - lekas sadar akan dirinya, baik yang paling tinggi kedudukannya maupun yang paling rendah."

"Apakah yang telah terjadi, losuhu ?" tanya Pek Lian.

"Ah, sungguh menyedihkan dan mengerikan. Para pendekar mulai memperlihatkan kemarahannya dan banyak perwira - perwira dibunuh di mana - mana, tidak terkecuali di kota Ki - han. Beberapa orang perwira yang sedang berkemah di dekat kota dan sedang menghibur diri di kota, tahu-tahu dibunuh orang. Ahhh..., semua ini akibat dari pada peraturan- peraturan tidak adil yang dilakukan oleh kaisar. Malah baru saja pemerintah melarang terhadap orang - orang bersenjata. Pendeknya, semua senjata yang ada dalam rumah dirampas dan disita untuk dilebur dan dihancurkan, dan tentu saja setiap, orang yang membawa senjata ditangkap, senjatanya dirampas dan kalau dia melawan akan dipukuli bahkan ada yang dibunuh. Kacau... kacau..., dan sam-wi sebagai pendekar-pendekar sebaiknya cepat menyembunyikan

senjata kalau sam-wi membawanya."

Pek Lian meraba pedangnya dan saling berpan-dangan dengan kedua orang gurunya. Kaisar telah bertindak terlampau jauh. Akan menentang para pendekar dengan terang-terangan agaknya. Kim-suipoa mengepal tinjunya.

"Tindakan pemerintah sungguh sewenang - wenang. Semenjak ratusan tahun yang lalu, para pendekar mempersenjatai dirinya untuk melawan kejahatan. Kalau dilarang memegang senjata, bagaimana harus membela diri terhadap serangan segala macam binatang buas dan orang jahat ?"

"Omitohud makin tua pinceng mengalami hal - hal yang amat menyedihkan. Semenjak kaisar yang sekarang berkuasa, memang ada beberapa hal yang pinceng anggap merupakan kebijaksanaan yang baik sekali. Penertiban ukuran dan timbangan sungguh menguntungkan dalam dunia perdagangan. Kemudian disamakannya huruf - huruf di

seluruh daratan juga merupakan hal yang amat ba-

ik sekali bagi kesusasteraan dam kesenian. Akan

tetapi, kenapa akhir - akhir ini bermunculan perin-

tah - perintah yang begitu jahat ? Kitab - kitab suci

dibakar dan dimusnahkan! Bagaimana mungkin

hal itu dilakukan tanpa menggegerkan dunia ?

Pinceng sendiri beragama Buddha, akan tetapi

melihat betapa kitab - kitab Nabi Khong Cu dimus-

nahkan, diam - diam pinceng merasa ngeri. Jelas

itu merupakan persaingan agama yang tidak adil.

Kemudian, Menteri Ho yang bijaksana itu ditang-

kap seluruh keluarganya! Bukan main "

"Berita apa lagi yang diperoleh murid - murid losuhu ?" Kim - suipoa bertanya.

"Hebat, dan membuat pinceng merasa tidak enak terhadap sam - wi. Ada berita yang mengatakan bahwa para perajurit itu mencari seorang gadis dan dua orang laki - laki setengah tua yang kabarnya pernah membuat onar dan mereka bertiga itu dituduh telah melakukan pembunuhan - pembunuhan terhadap para perwira kerajaan itu."

"Ah, yang dimaksudkan adalah kami!" kata Pek Lian terkejut.

"Agaknya demikianlah, nona. Maka sebaiknya kalau sam - wi bersembunyi dulu di kuil ini dan baru pergi setelah keadaan aman dan tenteram."

Tiga orang itu menjura dan menghaturkan terima kasih. Tan Sun si Suipoa Emas dan Liem Tat si Harimau Muka Putih mengintai dari balik pintu depan, sedangkan Pek Lian pergi ke belakang untuk mencari pemuda aneh yang sinting itu. Dida-patkannya pemuda itu asyik membelah kayu - kayu bakar dengan pisau dapur yang tidak tajam dan juga kecil. Dari belakang pemuda itu, Pek Lian memandang kagum. Biarpun dalam keadaan sadar pemuda itu tidak paham ilmu silat, akan tetapi ha-rus diakuinya bahwa pemuda ini bertenaga besar. Kalau tidak, mana mungkin membelah kayu bakar hanya mempergunakan pisau dapur kecil yang tumpul pula ? Pemuda itu bertelanjang baju, hanya memakai celana hitam panjang. Dari belakang nampak tubuhnya yang kekar dan kokoh kuat, dengan otot - otot yang besar dan hidup. Pek Lian memandang kagum sekali sampai melongo dan seperti orang menahan napas. Menarik sekali dan indah sekali bentuk tubuh pemuda itu, membayangkan kejantanan dan kekuatan yang mengagumkan hatinya. Tiba - tiba pemuda itu menengok, seolah - olah merasa bahwa ada orang memandanginya.

Dua pasang mata bertemu dan sejenak bertaut. Pek Lian segera menundukkan mukanya yang menjadi merah. Ia telah tertangkap basah sedang "mencuri" pandang. Pemuda itupun kelihatan canggung dan dihentikannya pekerjaannya.

"Ada ada apakah, nona ?" dia bertanya sambil mengusap keringat dari dada dan lehernya, menggunakan saputangan besar.

"Ah, tidak apa-apa, maaf kalau aku mengganggu pekerjaanmu, eh... saudara A-hai.

Bolehkah aku memanggilmu A-hai ?" Pek Lian melangkah, mendekat dan memandang ramah.

Pemuda itu sejenak menatap wajah itu, lalu me-nunduk dan dengan canggung seperti orang yang malu-malu membelah lagi kayu di depannya, akan tetapi karena canggung, gerakannya kaku dan kayu itu tidak dapat terbelah pecah.

"Tentu saja boleh, nona. Memang namaku A-hai."

"Dan namaku Pek Lian," kata dara itu tanpa menyebutkan she-nya yang untuk sementara ini harus disembunyikan dulu.

"Pek Lian ?" Pemuda itu mengerutkan alis-

nya, seolah-olah hendak mengingat-ingat atau

hendak menanamkan nama itu dalam-dalam di

batinnya. "Pek Lian..., Pek Lian... !"

Pek Lian menahan senyumnya. Aneh sekali ra-sanya. Mengapa ketika namanya disebut berulang-ulang itu hatinya terasa senang sekali ?

"Engkau mengenal nama itu ?"

A-hai menggeleng kepala. "Aku hendak mengingatnya agar jangan lupa."

Kembali Pek Lian terasa sejuk nyaman. Senang sekali hatinya dan iapun berjongkok di dekat pemu-da itu yang masih mencoba - coba untuk membelah kayu akan tetapi selalu gagal karena dia tiba-tiba menjadi canggung sekali.

"Begini kalau membelah kayu !" kata Pek Lian dan gadis ini miringkan tangan kanannya, menge-rahkan tenaganya dan sekali "bacok" dengan tangan miring itu pecahlah kayu bakar di depannya menjadi dua, seperti terbacok golok yang tajam saja.

Wajah A - hai berseri. "Wah, engkau pandai se-kali, Pek Lian!"

Pek Lian semakin girang. Padahal, pemuda ini seharusnya menyebut nona. Lalu iapun teringat bahwa ia sendiripun menyebut A - hai begitu saja, dan dalam sebutan - sebutan ini terasa olehnya suatu keakraban yang luar biasa.

"Apa engkau tidak bisa melakukannya dengan tangan kosong, A - hai ?"

Pemuda itu menggeleng. "Mana mungkin ? Dengan pisau inipun amat sukarnya."

"Dengan pisau itu memang lebih sukar dari pada dengan tangan kosong. Cobalah dan tirulah aku, engkau tentu bisa," kata Pek Lian. "Nah, mula - mula tangan kananmu begini, lalu kerahkan tenaga, tahan napas dan salurkan tenaga ke tanganmu, pusatkan pada bawah tanganmu dan curahkan perhatian dan keyakinan bahwa kayu ini tentu akan pecah terbelah oleh pukulan tanganmu yang tajam seperti golok. Mulai. Lihatlah dulu tanganku. Satu - dua - tiga ! Krakk !" Kayu itu pecah oleh bacokan tangan Pek Lian. "Sekarang coba kaulakukan dengan kayu di depanmu itu."

Wajah pemuda itu berseri seperti seorang anak kecil memperoleh suatu permainan baru. Diapun lalu menegangkan tangannya, dibentuk seperti bentuk tangan dara itu tadi, kemudian diapun menahan napas dan mengerahkan tenaga. Pek Lian menekuk ibu jari pemuda itu agak membengkok ke dalam telapak tangan, lalu mengangguk. "Sudah baik begitu, nah, kerahkan tenaga dan dengar hitunganku. Satu..., dua... tiga... !" Pemuda itu

mengayun tangannya dan "Krakkk!" kayu itupun pecah terbelah! A - hai tertawa gembira biarpun sambil menyeringai karena tangannya agak nyeri rasanya.

Diam-diam Pek Lian memandang kagum. Tanpa disadari, pemuda ini sebenarnya memiliki sin-kang yang amat kuat. Kalau saja pemuda ini dapat mempergunakannya, tentu akan hebat sekali. Kalau begitu, pikirnya, keadaan menjadi sebaliknya ma-lah. Kalau pikirannya sedang sadar seperti ini, jus-teru ilmu pemuda itu seperti "tidur", akan tetapi sebaliknya kalau pikirannya kacau dan tidak sadar, ilmunya malah "bangun".

"Engkau baik sekali, Pek Lian," katanya dan sikapnya menjadi ramah.

"Engkau juga baik sekali, A-hai. Benarkah bahwa engkau sudah tidak ingat sama sekali akan asal - usulmu ?"

Pemuda itu mengerutkan alisnya yang hitam tebal itu, lalu menghela napas panjang. Dadanya yang bidang dan kuat itu membusung ketika di menyedot napas. "Aahh, Pek Lian, jangan bicara tentang masa laluku. Aku menjadi pusing kalau memikirkan itu. Aku tidak mau ingat apa - apa lagi yang penting aku ingat sekarang ini bahwa engkau bernama Pek Lian dan engkau baik sekali terhadap diriku."

Hati dara itu terasa senang sekali. Ia sendiri merasa heran. Sebagai puteri seorang menteri, ia sudah biasa dengan kata - kata menjilat dan me-muji, dan sebagai seorang gadis yang cantik dan lihai, banyak sudah orang memuji kecantikannya atau kelihaiannya. Akan tetapi biasanya, puji - pu-jian itu membuatnya merasa muak karena ia tahu bahwa di balik pujian itu tersembunyi maksud lain Sebaliknya, pujian pemuda ini begitu wajar dan bersih dari pada pamrih apapun, dan terasa meng-harukan dan juga menyenangkan baginya.

"A - hai, apakah selain aku, tidak ada orang lain yang juga amat baik kepadamu ?"

Pemuda itu cemberut, lalu menggeleng kepa-lanya. "Ada sih ada, seperti losuhu di kuil ini juga baik kepadaku. Akan tetapi kebanyakan orang amat jahat, jangankan menolong, malah mereka itu selalu mengganguku. Semua orang jahat kepadaku, Pek Lian, akan tetapi engkau baik baik sekali, aku suka kepadamu."

Pek Lian tersenyum dan dalam keharuannya,

otomatis jari - jari tangannya menyentuh lengan

yang berotot itu. "Kasihan engkau, A-hai "

Dalam suara Pek Lian terkandung getaran penuh belas kasihan dan agaknya hal ini terasa dan menyentuh perasaan A - hai karena tiba-tiba saja pemuda itu menangis sesenggukan ! Pek Lian ter-kejut, memandang pemuda yang menutupi muka dengan kedua tangannya itu dan melihat air mata mengalir dari celah - celah jari tangan itu.

Pek Lian memegang lengannya. "A-hai, jangan berduka, A-hai " katanya lirih, hampir tak dapat menahan air matanya sendiri.

Pemuda itu menggunakan tangan yang dikepal untuk menyusuri air matanya, lalu dengan muka muram memandang wajah dara itu. "Bagaimana aku tidak akan berduka, Pek Lian, kalau hatiku terasa berduka sekali? Aku berduka sekali aku sengsara sekali"

"Eh, apakah yang menyebabkan engkau berduka, A-hai ? Apakah yang telah terjadi maka engkau merasa begini sengsara ?" Dipandangnya wajah itu dengan penuh harap kalau-

kalau pemuda itu sekarang telah menemukan kembali ingatannya. Akan tetapi, pemuda itu menggeleng kepala dan menarik napas panjang.

"Tidak tahu aku tidak tahu, tahuku hanya

bahwa aku berduka dan sengsara sekali"

Pek Lian memandangi pemuda itu, dari kepaL sampai ke kaki. Biarpun dalam keadaan kehilangan ingatannya, ternyata pemuda ini merawat diri-nya dengan baik. Rambutnya, kukunya, terawat dan bersih. Jelas bahwa dia ini bukan seorang pe-muda dusun yang bodoh.

Tiba-tiba pendengaran Pek Lian menangkap suara ribut-ribut di luar kuil. Ia khawatir kalau-kalau pemuda ini akan kumat pula, maka ia bangkit berdiri dan berkata, "A - hai, engkau lanjutkan pekerjaanmu dan latihlah membelah kayu dengari tangan seperti tadi. Aku hendak menemui losuhu di luar."

A - hai mengangguk dan sudah mulai membe-lah - belah kayu dengan tangan seperti yang diajarkan oleh Pek Lian tadi. Pek Lian sendiri cepat berlari ke ruangan luar di mana ia melihat kedua orang gurunya sedang mengintai dari balik pintu dengan wajah tegang. Iapun cepat menghampiri dan ikut mengintai.

Kiranya di luar kuil sedang terjadi sesuatu yang amat menarik, yaitu suatu perkelahian yang aneh karena di situ nampak seorang perajurit muda dikeroyok oleh belasan orang perajurit lain. Perajurit muda itu dikeroyok oleh teman - temannya sendiri ! Akan tetapi, perajurit muda itu lihai bukan main. Dengan tangan kosong saja dia menghadapi pengeroyokan belasan orang perajurit bersenjata itu dan berhasil membuat para pengeroyoknya kocar-kacir

Gerakannya cepat dan mantap, setiap tamparan tangannya membuat perajurit yang terkena seketika roboh dan terlempar. Akan tetapi, karena pihak pengeroyok amat banyak, roboh satu maju peng-gantinya, maka perajurit muda itu terkepung. Pek Lian mengerutkan alisnya, merasa seperti sudah pernah melihat wajah perajurit muda itu.

Dikeroyok banyak orang, perajurit muda itu ke-lihatan semakin gembira. Dia tersenyum dan mem-bentak, "Gentong - gentong kosong, majulah kalian semua!" Begitu pemuda itu tersenyum dan bicara, teringatlah Pek Lian.

"Suhu dia itu orang yang berada di atas tiang melintang di rumah itu. Akan tetapi, di mana tiga orang temannya yang lebih tua itu ?"

Kedua orang gurunya memperhatikan, dan pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan muncullah seorang berpakaian panglima diiringkan oleh dua orang laki - laki gagah berpakaian preman yang agaknya merupakan pengawal - pengawal panglima itu. Di belakang panglima ini nampak belasan orang perajurit berpakaian lengkap berlari-lari mengikuti larinya kuda. Sementara itu, pertempuran itu agak menjauh, maka Pek Lian dan dua orang gurunya juga sudah keluar dari kuil dan melihat ada sebuah gerobak tertutup yang berhenti di tepi jalan tak jauh dari kuil itu.

"Wah, wah... dia muncul juga" terdengar Kim-suipoa berbisik ketika melihat panglima itu. Pek-bin-houw juga mengenalnya dan tentu saja Pek Lian yang sudah banyak mengenal panglima - panglima kota raja itupun mengenal panglima berkuda itu.

Pada jaman itu, di kota raja terdapat dua orang jagoan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dan namanya dikenal dan ditakuti orang. Orang pertama adalah Pek-lui-kong

Tong Ciak, jagoan cebol yang jarang keluar karena selalu bekerja secara rahasia dan menjadi panglima dari Kim - i - wi (Pasukan Baju Emas). Panglima pengawal ini selain memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi karena dia mewarisi ilmu - ilmu dari Soa - hu - pai, juga mempunyai kekuasaan yang tak terbatas besarnya di dalam lingkungan istana. Hal ini tidaklah mengherankan, karena selain si cebol ini amat dipercaya oleh kaisar, juga dia masih sanak dengan Chao Kao, yaitu thaikam (pembesar kebiri) kepala yang berkuasa di dalam istana dan menjadi orang kepercayaan nomor satu di dalam istana. Bahkan para selir dan keluarga kaisar sendiri menaruh hati jerih terhadap pembesar ini.

Adapun jagoan ke dua yang ditakuti orang ada-lah panglima yang kini tiba - tiba muncul di jalan raya tak jauh dari kuil di luar kota Ki - han itu. Panglima ini adalah seorang jenderal yang menge-palai pasukan - pasukan pilihan. Namanya sudah amat terkenal dan setiap kali jenderal ini memim-pin pasukannya menghadapi musuh atau melakukan operasi pembersihan, maka selalu pasti berhasil baik. Namanya adalah Jenderal Beng Tian dan melihat tubuhnya yang tinggi besar itu saja dia sudah nampak amat gagah perkasa. Dan memang ilmu silatnya kabarnya juga amat hebat, mendekati kesaktian yang sukar dicari tandingannya, dan ka-barnya setingkat dengan ilmu silat si cebol Pek - lui-kong Tong Ciak. Tentu saja keduanya memiliki kelebihan, yaitu Jenderal Beng Tian mahir ilmu perang dan menguasai banyak pasukan, sedangkan Tong Ciak mempunyai pengaruh besar di istana, dan lebih dekat dengan kaisar.

Dua orang berpakaian preman yang selalu men-dampingi Jenderal Beng Tian adalah pengawal-pengawal pribadinya. Bukan orang - orang lain, melainkan masih saudara seperguruannya sendiri. Maka dapat dibayangkan betapa lihai mereka berdua itu, hanya setingkat lebih rendah dibandingkan dengan jenderal itu sendiri. Jaranglah jenderal itu turun tangan sendiri, karena setiap lawan yang berani melintang di depannya, cukup ditanggulangi dan ditundukkan oleh dua orang pengawalnya yang tangguh itu.

Beng - goanswe (Jenderal Beng) kini sudah tiba di dekat tempat perajurit muda dikeroyok itu. Dia menghentikan kudanya dan menonton dengan pandang mata tertarik. Dia merasa kagum sekali kepada perajurit muda itu. Diam-diam dia merasa heran dan menduga - duga siapa adanya orang muda yang demikian tangguh dan beraninya, menyamar sebagai seorang perajurit dan menyusup ke dalam perkemahan bala tentaranya itu. Sungguh suatu perbuatan yang luar biasa beraninya dan ke-gagahan yang mengagumkan sekali. Gerakan pemuda itu selain cepat dan gesit, juga mengandung tenaga kuat dan aneh sekali. Diam - diam Beng-goanswe mempelajari gerakan - gerakannya itu dan mengingat - ingat, akan tetapi dia tidak mengenal ilmu silat pemuda itu.

Di lain pihak, ketika perajurit muda palsu itu mengenal siapa yang muncul, diam - diam menjadi terkejut bukan main. Tidak disangkanya sama sekali bahwa orang nomor satu dari pasukan peme-, rintah pilihan itu muncul di situ ! Tentu saja dia mengenal bahaya dan berusaha untuk meloloskan diri dari kepungan belasan orang perajurit yang mengeroyoknya. Tiba - tiba pemuda itu mengeluarkan teriakan melengking nyaring, kedua lengannya membuat gerakan memutar - mutar membentuk lingkaran - lingkaran yang saling menyambung dan para pengeroyoknyapun berjatuhan ! Dalam satu gebrakan yang mengandung serangan bertubi-tubi itu, sekaligus robohlah enam orang perajurit pengeroyok ! Beng - goanswe terkejut dan mengeluarkan seruan tertahan sambil mengangkat tangan kanannya ke atas. Dua orang sutenya, atau juga dua orang pengawal pribadinya, maklum akan isyarat ini maka keduanya lalu berloncatan turun dari atas kuda masing - masing, berjungkir balik dan dengan gerakan indah keduanya sudah melayang dan memotong jalan lari perajurit muda palsu itu !

Pemuda yang menyamar sebagai perajurit itu terkejut, maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang lawan yang tangguh, padahal di situ masih terdapat sang panglima dan puluhan orang perajurit, maka diapun tidak mau membuang banyak waktu lagi, membentak nyaring dan dia su-dah menyerang dua orang pengawal panglima itu. Dan melihat betapa dua orang pengawal itupun menghadapi si pemuda dengan tangan kosong, dapat dimengerti bahwa tingkat kepandaian mereka-pun sudah tinggi sekali.

Sekali ini para perajurit hanya mengurung dari jauh sambil menonton. Perkelahian yang terjadi memang hebat bukan main. Sang panglima yang masih duduk di atas kudanya memandang dengan mata semakin kagum. Tak disangkanya sama sekali bahwa musuh yang menyamar itu, yang masih demikian muda, mampu melayani pengeroyokan dua orang pengawalnya, dapat membalas setiap serangan dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya, walaupun lambat - laun pemuda itu nampak kewalahan juga. Panglima ini dapat mengukur bahwa andaikata tidak dikeroyok, belum tentu su-tenya dapat menang. Kini, mengandalkan pengeroyokan itu, dua orang pengawalnya dapat menghujani serangan dan dengan cengkeraman- cengkeraman, satu demi satu pakaian perajurit penyamaran itu dapat dilucuti dan akhirnya nampaklah pakaian pemuda itu sendiri, yaitu pakaian yang dipakai oleh pemuda yang semalam telah bertemu dengan Pek Lian dan dua orang gurunya di rumah kosong.

Tiba - tiba Pek - bin - houw menahan seruannya. Setelah kini melihat wajah pemuda itu di siang hari, diapun mengenalnya. Pernah dia bertemu dengan pemuda itu, setahun lebih yang lalu. "Ahhh...! aku ingat sekarang!" Dia berbisik kepada Kim-suipoa dan Pek Lian. "Dia adalah Yang-ce Siauw-kokcu (Ketua Muda Lembah Sungai Yang-ce) !"

Mendengar ini, Pek Lian memandang tajam. Kiranya inilah pemimpin dari orang - orang gagah yang bermarkas di sepanjang lembah Sungai Yang-ce, yang kini sedang digempur oleh pasukan pemerintah itu! Para pendekar lembah Sungai Yang-ce amat terkenal karena gagah perkasa, dan nama-mereka sejajar dengan nama para pendekar Puncak Awan Biru. Memang kedua perkumpulan orang gagah ini sama - sama terkenal sekali sebagai orang-orang gagah yang menentang kelaliman pemerintah. Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu--san menjadi sarang para pendekar yang tentu saja oleh pemerintah dinamakan gerombolan penentang pemerintah atau gerombolan pemberontak, dipimpin oleh seorang pendekar yang gagah perkasa, yaitu Liu Pang yang terkenal dengan sebutan Liu —toako. Pek Lian dan empat orang gurunya bergabung kepada perkumpulan pimpinan Liu Pang inilah. Adapun gerombolan lembah Sungai Yang - ce ini dipimpin oleh seorang pendekar yang tidak kalah terkenalnya, yaitu yang bernama Chu Siang Yu. Karena sama-sama sebagai perkumpulan pendekar atau patriot yang menentang kelaliman pemerintahan dan membela rakyat kecil yang tertindas, maka kedua pihak ini saling menghormat dan saling membantu. Bahkan Liu Pang yang berasal dari keluarga petani kecil menaruh sikap hormat sekali kepada Chu Siang Yu yang masih berdarah bangsawan, bahkan terkenal sekali karena dia adalah keturunan Jenderal Chu Tek yang pernah menggegerkan dunia karena kegagahannya di jaman dahulu.

"Bukan main ....." kata Pek - bin - houw. "Kok-cu muda ini lihai sekali. Gurunya lebih hebat lagi, pernah pibu (mengadu ilmu silat) secara persahabatan dengan Liu – toako."

"Ah, lalu bagaimana hasilnya, suhu ?" tanya Pek Lian, tertarik sekali mendengar bahwa guru pemuda yang lihai ini pernah pibu melawan gurunya yang baru, ketua Puncak Awan Biru.

"Mereka pibu tangan kosong, dan kalau saja pibu itu dilakukan dengan senjata, dengan keisti-mewaannya bermain pedang mungkin tidak akan "kalah."

"Jadi, suhu kalah ?" tanya Pek Liari kece

wa.

"Begitulah, akan tetapi hal itu terjadi ketika. Liu-toako masih muda, masih sama - sama muda dahulu, sepuluh tahun yang lalu. Sekarang tentu saja Liu-twako telah memperoleh kemajuan yang amat hebat. Akan tetapi melihat kelihaian pemuda, itu, tentu dapat dimengerti bahwa ilmu silat gurunya tentu jauh lebih hebat lagi."

"Suhu, ternyata di dunia ini demikian banyak-nya orang - orang yang memiliki ilmu silat sedemi-kian tingginya." Dalam suara Pek Lian terkandung kekecewaan karena dara ini melihat betapa ilmunya sendiri masih amatlah dangkalnya.

Dua orang pendekar itu maklum akan perasaan hati murid mereka. Mereka sendiripun setelah secara berturut - turut mengalami pertemuan dengan begitu banyaknya orang pandai, merasa beta-pa kepandaian sendiri masih teramat rendah. Mereka maklum bahwa Pek Lian merasa kecewa seka-li melihat kenyataan yang menghancurkan harga diri itu. Dara itu telah berlatih silat dengan amat tekunnya, bahkan telah belajar dari lima orang gu-ru dan ilmu kepandaiannya bahkan sudah melampaui tingkat masing - masing dari keempat Huang-ho Su-hiap. Gadis itu tentu mengira bahwa ilmu silatnya sudah baik dan tidak sembarang orang akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi sungguh merupakan kenyataan yang amat pahit baginya

bahwa begitu ia turun gunung untuk pertama kalinya, bertualang sebagai gadis pendekar kang - ouw setelah keluarganya hancur, ia mengalami kekalahan karena bertemu dengan orang - orang yang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Pertama - tama, bertemu dan kalah oleh si ce-bol Pek - lui - kong Tong Ciak. Kemudian pemuda sinting itupun memiliki kepandaian yang luar biasa lihainya. Setelah itu, bertemu dengan keluarga Bu yang sakti, yang rata - rata memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari padanya. Juga orang-orang berjubah naga itu, baru bertemu dengan yang berjubah biru saja ia sudah kalah, belum lagi kalau harus melawan yang berjubah coklat. Kemudian muncul pemuda Lembah Yang - ce ini, jelas pemuda ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi di atasnya. Dan orang - orang Tai - bong-pai itupun lebih lihai lagi. Bertemu dengan demikian banyaknya tokoh - tokoh yang hebat, tentu saja dara itu merasa betapa dirinya kecil dan lemah tak berarti!

Perkelahian antara kokcu lembah Sungai Yang-ce dengan dua orang pengawal Jenderal Beng Tian itu menjadi semakin seru, akan tetapi jelaslah kini bahwa pemuda itu terdesak hebat. Kedua pengero-yoknya itu masing-masing tidak memiliki tingkat lebih tinggi darinya, akan tetapi mereka berdua dapat bekerja sama dengan baik sekali. Beberapa kali pemuda itu telah terkena pukulan - pukulan dua orang pengeroyoknya. Kalau saja tenaga sinkang-nya tidak amat kuat, tentu pukulan-pukulan dahsyat itu sudah merobohkannya. Pemuda itu terdesak terus, main mundur sampai akhirnya pertempuran itu tiba di dekat gerobak yang berhenti, di mana Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya bersembunyi. Sementara itu, Pek Lian dan dua orang gurunya hampir lupa diri saking asyiknya nonton perkelahian itu, lupa bahwa kalau mereka bertiga itu sampai ketahuan, amat berbahayalah bagi mereka yang memang sedang dicari-cari oleh para peraju-rit karena mereka dicurigai sebagai pembunuh para perwira itu.

Sebuah pukulan menyambar ke arah kepala pemuda dari Lembah Yang-ce itu. Pemuda ini menangkis dan sebuah tendangan ke arah pusarnya dapat dielakkannya. Akan tetapi

karena dia terhimpit ke gerobak itu, pukulan yang mengarah lehernya dan sudah dielakkannya masih saja mengenai pun-daknya.

"Dukk!!" Keras sekali pukulan ini, membuat tubuhnya terdorong dan menabrak gerobak sehingga gerobak itu bergoyang - goyang. Sebelum pemuda itu dapat memperbaiki kembali sikapnya, kedua orang lawan itu dengan tenaga gabungan telah dapat menghantamnya lagi.

"Dess !!" Kini tubuh pemuda itu menabrak gerobak dengan keras dan jatuh terlentang ke bawah gerobak. Dari mulutnya keluar darah segar, tanda bahwa dia telah menderita luka dalam yang cukup parah. Akan tetapi dua orang lawannya tidak mau memberi ampun, masih mendesak maju hendak mengirim pukulan susulan yang tentu akan mematikan.

Melihat ini, Ho Pek Lian dan guru - gurunya tidak dapat menahan hatinya lagi. Mereka adalah pendekar - pendekar yang sejak lama digembleng untuk selalu mengulurkan tangan menolong pihak lemah atau pihak yang benar, maka melihat betapa nyawa pemuda Lembah Yang - ce itu terancam, mereka segera keluar dari balik gerobak itu dan. menyerang dua orang pengawal yang hendak menghabiskan nyawa pemuda Lembah Yang - ce.

"Wuuut! Singgg ....!!" Pedang di tangan Pek Lian menyambar ke arah leher seorang di antara dua lawan terdekat untuk menyelamatkan pemuda itu. Akan tetapi pengawal itu gesit sekali, dengan sebuah loncatan menyamping dia dapat menghindarkan diri dari sambaran pedang ke lehernya, bahkan secepat kilat tangannya sudah menyambar dari samping, mengarah ubun - ubun kepala Pek Lian!

Melihat ini, pemuda Lembah Yang-ce terkejut. Dia sendiri sudah terluka parah, akan tetapi me-lihat bahaya mengancam nona yang mencoba me-nyelamatkannya itu, diapun meloncat bangkit dan menangkis pukulan itii. Kembali dia terlempar, akan tetapi pukulan pengawal itu meleset, tidak mengenai kepala Pek Lian, dan sebaliknya menyambar dan mengenai tiang gerobak bagian belakang.

"Krakkkk ....!!" Tiang itu patah dan sebagian atapnya yang belakang ambruk.

"Kurang ajar! Anak setan sialan dangkalan! !" Terdengar suara parau menyumpah - nyumpah dari bawah atap gerobak yang patah dan runtuh itu berbareng dengan suara jeritan serak suara wanita yang juga memaki - maki lebih kotor lagi.

"Anak haram anjing babi monyet!" maki wanita itu.

Semua orang terkejut dan dari bawah atap gerobak yang runtuh itu muncullah sepasang laki-laki dan wanita setengah tua dengan pakaian ke-dodoran setengah telanjang sambil memaki - maki. Keduanya berloncatan keluar sambil membetulkan celana yang kedodoran dan diikat sekenanya saja. Kemudian, tanpa bicara apa - apa lagi pria dan wa-nita ini menggerakkan kedua tangan mereka dengan cepat luar biasa, tanpa pilih bulu, baik Pek Lian dan kedua orang gurunya, juga pihak pera-jurit. Dan terjadilah hal yang mengerikan sekali. Tangan pria dan wanita itu seketika berobah kehijauan dan ketika mereka menggerakkan kedua tangan, angin besar menyambar - nyambar seperti terjadi angin puyuh. Karena gerakan empat buah tangan itu cepatnya sukar diikuti dengan mata, orang sebanyak itu merasa seperti mereka masing-masing menerima pukulan, maka merekapun adu yang mengelak dan ada yang menangkis. Namun akibatnya sama saja. Baik yang mengelak maupun yang menangkis, semua terkena pukulan itu atau bersentuhan dengan tangan itu dan seketika juga mereka merasa tubuh mereka panas seperti terbakar api, kemudian berobah dingin sampai menggigil, panas dan dingin menyerang tubuh mereka

seperti orang sakit demam. Pek Lian, dua orang gurunya, juga dua orang pengawal lihai itu, tak terkecuali, semua menggigil dan kepanasan silih berganti. Hanya pemuda Lembah Yang-ce, karena tadi ketika menangkis tubuhnya roboh, terbebas dari hawa beracun yang hebat itu.

Panglima itu, Jenderal Beng Tian, melihat hal ini, berobahlah wajahnya. Dari atas kudanya dia mengirim pukulan dorongan kedua tangannya berganti - ganti. Pria dan wanita itu terdorong mundur oleh hawa pukulan ini dan mereka berteriak kesakitan. Sementara itu, Beng - goanswe sudah berteriak memberi peringatan kepada anak buahnya.

"Semua mundur ! Awas pukulan Im - yang Tok-ciang mereka! Sangat beracun. Mereka adalah iblis - iblis dari Pulau Selaksa Setan !"

Sambil berkata demikian, Jenderal Beng Tian melompat turun dari atas kudanya agar dapat ber-gerak lebih leluasa. Akan tetapi, sepasang laki perempuan itu telah meloncat ke atas gerobak dan dari tangan mereka berhamburan pasir - pasir putih beracun ke arah sepasang panglima dan para perajurit yang hendak mengejar. Panglima itu dan dua orang pengawalnya saja, yang masih menggi-gil, yang dapat menghindarkan dirinya. Para pera-jurit, delapan orang banyaknya, roboh dan menjerit - jerit, bergulingan karena pasir - pasir putih itu mengandung racun yang mendatangkan rasa gatal - gatal dan panas. Gerobak itu telah dilarikan secepatnya, diseret oleh dua ekor kudanya me-ninggalkan tempat itu.

Hampir saja gerobak itu bertabrakan dengan sebuah kereta yang juga bergerak datang dengan cepat. Akan tetapi ternyata kakek yang mengusiri gerobak, juga seorang laki - laki setengah tua yang mengusiri kereta itu, amat cekatan. Sambil memaki, kakek pengemudi gerobak itu dapat menyim-pangkan gerobaknya ke kiri, demikian pula kereta itupun menyimpang ke kiri sehingga tubrukan dapat dihindarkan. Kereta itu berhenti dan secepat kilat, tiga orang kakek, yaitu kawan-kawan dari kokeu Lembah Yang-ce, berloncatan keluar. Mereka sudah bersiap-siap untuk menghadapi panglima yang lihai itu. Akan tetapi tiba - tiba kedua pengawal dari jenderal itu mengeluh kepanasan oleh racun pukulan suami isteri aneh tadi, maka pertempuran dengan sendirinya berhenti. Tiga orang kakek itu lalu mengangkat pemuda Lembah Yang-ce, juga Pek Lian dan dua orang gurunya ditarik naik memasuki kereta, lalu kereta itu dilarikan secepatnya. Panglima yang masih gentar menghadapi suami isteri yang tiba - tiba saja muncul dan seolah - olah juga menentangnya itu, apa lagi melihat dua orang pengawalnya sudah terluka, cepat bersuit panjang memberi isyarat kepada pasukannya untuk mengejar dan menghalangi orang-orang yang memberontak itu untuk melarikan diri.

Maklum bahwa tidaklah mudah untuk dapat melarikan kereta itu dari pengejaran pasukan, apa lagi melihat kenyataan yang tidak menguntungkan betapa kokcu Lembah Yang - ce telah terluka parah, bahkan tiga orang pendekar dari Puncak Awan Biru yang dapat diharapkan bantuannya itupun telah menggigil panas dingin, maka tiga orang kakek dari Lembah Yang-ce itu membalapkan kereta sedapat mungkin untuk mencapai hutan di depan.

AKAN TETAPI, ketika kereta tiba di suatu tikungan, tiba- tiba muncul seorang pemuda bertubuh tinggi besar. Pek Lian dan dua orang gurunya yang tidak pingsan seperti kokcu Lembah Yang - ce dan ikut mengintai keluar, mengenal pe-muda ini sebagai pemuda tukang sapu di kuil itu !

"A-hai...!" teriak Pek Lian. "Harap berhentikan kereta, mungkin dia mempunyai petunjuk penting!"

Mendengar seruan nona ini, tiga orang kakek Lembah Yang-ce menghentikan kereta itu. Kalau saja bukan Pek Lian yang berseru, tentu mereka tidak akan berhenti karena mereka tidak mengenal pemuda tinggi besar itu, bahkan mencurigainya.

Pemuda itu dengan napas terengah - engah, agaknya ketakutan dan juga gelisah sekali, berkata, "Cepat turun semua ! Di depan sudah ada peraju-rit - perajurit menjaga. Penunggang - penunggang gerobak itupun sudah dikeroyok dan terjadi pertempuran mengerikan. Lekas turun dan mari ikut bersamaku, aku dapat menyembunyikan kalian!"

Pek Lian melihat betapa pemuda itu ketakutan. Hal ini merupakan tanda bahwa pemuda itu justeru berada dalam keadaan normal dan tidak sedang kumat. Maka diapun lalu turun dengan menahan rasa dingin tubuhnya, diturut oleh dua orang gurunya.

"Dia dapat dipercaya. Mari cepat!" katanya kepada tiga orang kakek Lembah Yang - ce yang tentu saja tidak ragu - ragu lagi, karena keadaan amat mendesak. Pemuda tinggi besar itu melihat Pek Lian menggigil, lalu memegang tangan gadis itu.

"Pek Lian, engkau sakit ? Ihhhh . . . ! Tanganmu seperti salju!" Dan digandengnya dara itu, dibawanya lari dengan hati-hati. Pek Lian menurut saja karena memang iapun merasa pening dan larinya terhuyung. Kim - suipoa dan Pek - bin-houw saling bantu dengan bergandeng tangan, lalu dibantu oleh dua orang kakek. Kakek ke tiga me-mondong tubuh kokcu Lembah Yang - ce.

Pemuda yang menggandeng Pek Lian itu memasuki sebuah kuil kuno yang rusak di tepi hutan, lalu menuju ke bagian belakang. Tiba-tiba Pek Lian mengeluh, dan tubuhnya menjadi panas sekali, kepalanya pening dan matanya berkunang - ku-nang. Hampir berbareng dengan kedua orang suhunya, iapun terpelanting. Untung A - hai cepat menyambar dan memondongnya. "Ah, celaka Pek Lian! Pek Lian ! Ah, badannya panas sekali ... ah, jangan-jangan ia mati ..... !"

Tiga orang kakek Lembah Yang-ce itu terheran-heran melihat sikap pemuda ini. Mereka ma-sing - masing kini memondong seorang. Akan tetapi karena agaknya keselamatan mereka berada di tangan pemuda itu, merekapun hanya mengikuti saja ketika pemuda itu berjalan terus. Di kamar belakang yang amat kotor, penuh dengan rumput tinggi, pemuda itu membuka tutup sumur bekas tempat pembuangan kotoran dari kamar mandi dan kakus! Begitu tutup sumur dibuka, bau busuk menyerang hidung mereka. Akan tetapi, pemuda itu memberi isyarat agar mereka semua mengikutinya memasuki lubang sumur kotor itu! Ada tangga di situ dan dengan susah payah, yang sehat membawa dan menarik yang sakit melalui tangga sampai ke tengah - tengah sumur. Kakek Lembah Yang-ce yang turun terakhir, tidak lupa menutupkan papan penutup sumur kembali. Sebelum mereka tiba di dasar lubang kotoran itu, tangganya sudah habis dan di lambung sumur terdapat sebuah lubang sebesar perut kerbau. Kini terpaksa yang sakit tidak dipondong lagi, melainkan dibantu memasuki lubang seorang demi seorang. Kokcu Lembah Yang - ce sudah siuman, dan dengan gerakan lemah sekali diapun merangkak, dibantu oleh seorang kakek. Tentu saja perjalanan ini amat sukar karena empat orang dari mereka terluka dan

keracunan, walaupun yang amat parah hanya kokcu Lembah Yang-ce itu saja. Lubang sebesar perut kerbau itu ternyata amat panjang, gelap dan licin karena becek dan basah. Pemuda yang menjadi penunjuk jalan itu berkali - kali terpeleset dan kepalanya terbentur dinding tanah. Pek Lian yang berada di belakangnya dan digandengnya, berkali kali harus menjaga agar jangan sampai pemuda ini lecet atau mengeluarkan darah. Bergidik ngeri ia kalau membayangkan betapa di tempat seperti itu, penyakit pemuda itu kambuh. Bisa berabe benar-benar ! Maka iapun mengajak bicara pemuda itu, biarpun kepalanya pening dan tubuhnya masih kadang - kadang dingin kadang- kadang panas.

"Hati - hati, A - hai, jalannya licin. Awas jangan jatuh dan lihat atas, kepalamu bisa terbentur batu '"

Akhirnya A - hai tertawa. "Pek Lian, engkau sendiri yang payah dan sakit, masih memperingatkan aku. Jaga baik - baik dirimu sendiri."

Melihat sikap Pek Lian ini, empat orang tokoh Lembah Yang - ce juga merasa heran. Memang lucu sekali, pikir mereka. Pemuda tinggi besar itu dalam keadaan sehat dan menjadi petunjuk jalan, sedangkan gadis itu terluka pukulan sakti akan tetapi kenapa justeru gad's itu yang terus-menerus memperingatkan pemuda itu agar berha ti - hati ? Akan tetapi tentu saja Kim - suipoa dan Pek - bin - houw tidak merasa heran, bahkan merekapun diam - diam menyetujui sikap Pek Lian itu, karena mereka tahu babwa kalau sampai pemuda itu terbentur dan jatuh lalu terluka, akibatnya mereka tidak berani membayangkan. Kalau pemuda itu kumat, wah, tentu akan mengerikan sekali dan bukan mustahil kalau mereka semua mati konyol di tangan pemuda itu !

Setelah merangkak - rangkak secara susah pa-yah lebih dari satu jam lamanya, tibalah di suatu tempat dataran lapang yang dikelilingi tembok-tembok kuno yang tebal, merupakan ruangan yang panjang dengan dinding tembok dan atasnya dari batu.

"Tempat apakah ini, A - hai ?" tanya Pek Lian. "Ruangan ini berada di bawah tembok benteng kota Ki - han," jawab pemuda itu sambil menyalakan sebatang lilin yang terdapat di tepi tembok. "Aku menemukannya beberapa hari yang lalu secara kebetulan saja. Aku mengejar seekor kelinci yang memasuki lubang sumur itu dan akupun bisa sampai ke tempat ini. Dari sini ada terowongan yang menembus keluar, ke parit - parit di luar benteng. Malam nanti kita dapat melarikan diri melalui terowongan itu."

Empat orang tokoh Lembah Yang-ce, ketika merangkak- rangkak di belakang tadi, sudah diberi tahu dengan bisikan-bisikan oleh Kim-suipoa dan Pek-bin-houw tentang diri pemuda ini yang sama sekali tidak dapat ditanyai riwayatnya. Karena itu, merekapun diam saja dan membiarkan Pe Lian saja yang bicara, karena agaknya pemuda itu kenal baik dengan Pek Lian. Mendengar keterangan tentang tempat ini, mereka menjadi lega. Untuk sementara, agaknya para perajurit tidak akan dapat menemukan mereka dan diam-diam merekapun berterima kasih kepada pemuda yang dipanggil dengan nama A-hai itu. Tanpa adanya pemuda itu, dalam keadaan luka-luka, sukarlah bagi mereka untuk dapat diselamatkan oleh tiga orang kakek Lembah Yang-ce.

A-hai lalu memanjat dinding yang kasar itu untuk menaruh lilin di dalam sebuah lubang. Se-telah dia meletakkan lilin itu di dalam lubang, maka ruangan itu menjadi lebih terang. Akan tetapi ketika dia turun, sebuah batu tembok terlepas, ka-kinya terpeleset dan diapun jatuh terduduk. Pek Lian dan dua orang gurunya terkejut dan memandang dengan mata terbelalak dan muka berobah. Akan tetapi mereka menarik napas lega ketika-melihat pemuda itu hanya menyeringai kemalu-maluan dan bangkit kembali.

Bagaimana pemuda yang setolol ini dapat berubah menjadi demikian luar biasa lihainya ? Demikian Pek Lian berpikir sambil memandang penuh keheranan. Apakah benar-benar dalam keadaan sadar selemah ini ? Akan tetapi kenapa ketika diajarnya membelah kayu dengan tangan kosong, pemuda ini dapat melakukannya sedemikan mudahnya ? Apakah semua ini hanya permainan sandiwara belaka ?

Keheranan hati Pek Lian bertambah ketika pe-muda itu kini mengeluarkan berbagai macam bungkusan dari dalam saku bajunya. Kiranya dia tadi menyalakan lilin dan menaruhnya di atas memang ada maksudnya, yaitu agar dia memperoleh cukup penerangan untuk mengeluarkan obat-obatan dari dalam saku bajunya. Sambil membuka-buka bungkusan bermacam - macam itu ia menunjuk kepada obat - obatan yang berupa bubuk berbagai warna dan butiran-butiran besar kecil sambil berkata, "Ini obat untuk luka akibat senjata beracun, dan ini dapat menyedot racun yang mengeram di dalam tubuh, dan pel kecil ini dapat diminum untuk membebaskan darah dari keracunan, dan yang besar ini untuk membersihkan isi perut. Bubuk putih ini kalau disedot dapat menawarkan racun yang tersedot orang melalui asap beracun, dan yang ini kalau ditelan dapat mempercepat kembalinya tenaga murni."

Semua orang memandang bengong. Kiranya pemuda ketolol-tololan ini adalah seorang ahli pengobatan, terutama sekali pengobatan tentang orang keracunan ! Bukan keracunan biasa, melainkan akibat dari serangan- serangan pukulan sakti yang beracun. Biasanya, ilmu pengobatan seperti ini hanya dimiliki oleh ahli-ahli silat tingkat tinggi atau orang - orang yang memang ahli dalam menggunakan segala macam serangan beracun itu. Akan tetapi Pek Lian yang cerdik itu tidak memberi komentar apa-apa. Dara ini menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada A-hai. akan tetapi iapun maklum akan keadaan pemuda ini yang seolah-olah berada di antara dua dunia atau dua kesadaran, yang kadang-kadang membuatnya nampak ketolol-tololan. Maka, melihat obat-obat itu, iapun lalu berkata dengan suara yang sungguh-sungguh,

"A-hai, aku menjadi korban pukulan yang men-datangkan panas dingin, pukulan beracun yang di-lakukan oleh iblis- iblis bertangan hijau."

"Ah ! Itu tentu pukulan kalajengking hijau !" seru A-hai dan nampak gembira. "Kebetulan sekali, inilah dia obatnya. Lekas telan sebutir dan engkau akan sembuh, Pek Lian!"

Pek Lian tidak sangsi lagi, mengambil sebutir pel berwarna hitam dan menelannya. Begitu ditelan, terasa olehnya hawa panas sekali dan terasa seolah-olah pel itu hancur dalam pencernaannya dan mengeluarkan hawa panas dan pedas seperti lada. Akan tetapi, rasa dingin yang tadinya sudah membuatnya menggigil itu lenyap ! Dan ketika ia menggerahkan sinkangnya. diputar-putar di sekitar perut dan dada, sudah tidak terasa lagi kenyerian seperti tadi.

"Dia benar! Pel ini manjur bukan main !" so-raknya. "A-hai, berilah mereka masing-masing sebutir, merekapun menjadi korban pukulan itu tadi!" Dan dua orang guru Pek Lian itu menerima masing-masing sebutir pel yang segera mereka telan dan seperti juga Pek Lian, keduanya seketika menjadi sembuh dan sehat kembali! Tentu saja mereka berduapun menjadi girang bukan main.

"Wah, terima kasih, A-hai. Tak kusangka engkau sehebat ini, pandai mengobati! Sekarang apakah engkau mempunyai obat untuk sahabat kami ini ?" Pek Lian menunjuk kepada pemuda kokcu dari Lembah Yang-ce yang terluka lebih parah itu. "Dia juga terkena pukulan- pukulan yang hebat sekali" Pek Lian tidak dapat melanjutkan karena di waktu ia

menonton perkelahian itu, ia melihat pemuda ini roboh oleh pukulan gabungan dari dua orang pengawal Jenderal Beng Tian, akan tetapi ia tidak tahu jelas apa macam pukulan itu.

Melihat keraguan dara itu, kokcu dari Lembah Yang-ce lalu berkata dengan suara lemah dan mulut menyeringai menahan nyeri, "Pukulan mereka tidak mengandung hawa beracun, akan tetapi karena amat kuat, mematahkan dua tulang iga dan aku terluka karena tenaga sendiri yang membalik."

A-hai tidak kelihatan bingung, malah terse-nyum. "Bagus! Itu ada obatnya ! Nah, lebih dulu telan ini untuk membebaskan darah dari keracunan, lalu yang ini untuk menguatkan isi perut yang terguncang oleh pukulan kuat, kemudian ini ditelan untuk mempercepat kembalinya tenaga murni. Adapun tulang patah itu, ah, mudah saja. Aku mempunyai obat param untuk itu." Dia membuka sebuah bungkusan lain yang terisi bubuk kuning yang cukup banyak. "Ini harus dicampur dengan putih telur, lalu diparamkan dan dibalut kuat-kuat. Dalam waktu satu dua hari saja tulang-tulang itu akan tersambung kembali!"

Melihat hasil obat-obat itu pada diri Pek Lian dan dua orang gurunya, kokcu Lembah Yang-ce percaya bahwa agaknya pemuda tinggi besar ini adalah seorang pandai yang menyamar sebagai orang tolol, maka diapun tanpa ragu-ragu lagi lalu menelan obat-obat itu. Dan memang manjurnya bukan main! Dia cepat duduk bersila setelah jalan darahnya pulih kembali dan pernapasannya normal, untuk melakukan siulian dan menghimpun tenaga dan hawa murni. Akan tetapi A-hai yang kebingungan.

"Wah, di tempat seperti ini, di mana mencari telur ?" Dia menoleh ke sana-sini dan akhirnya melihat burung- burung walet beterbangan dengan cepatnya memasuki ruangan itu dan lenyap di sebuah lubang di atas. "Ah, di sana tentu terdapat banyak telur burung. Akan tetapi, bagaimana mencari dan mengambilnya ?"

"Jangan khawatir, aku akan mencari dan meng-ambilnya !" tiba-tiba seorang kakek dari Lembah Yang-ce berkata dan diapun lalu memanjat dinding itu dengan mempergunakan Ilmu Cecak Merayap sehingga kaki tangannya seperti menempel pada dinding ketika perlahan-lahan dia terus merayap ke atas, sampai di lubang di mana burung-burung walet tadi beterbangan. Begitu dia tiba di lubang, dan memasuki lubang gelap itu, burung-burung walet beterbangan keluar dengan mengeluarkan bunyi panik. Kakek itu terus merayap masuk sampai tubuhnya lenyap ke dalam lubang dan hanya nampak kedua kakinya saja. Tak lama kemudian, kakek ini sudah keluar lagi dan meloncat turun sambil membawa dua genggam telur burung!

"Bagus ! Wah, paman sungguh lihai sekali !" A-hai memuji dengan girang ketika dia menerima telur-telur burung itu.

"Ah, apa artinya sedikit kemampuanku itu di-bandingkan dengan kelihaian taihiap ?" Kakek itu merendah dan menjura kepada A-hai dengan penuh kekaguman karena memang hatinya girang dan kagum sekali melihat betapa kokcunya dapat disembuhkan secara demikian mudahnya.

"Apa ? Siapa yang paman sebut taihiap ? Aku ? Wah, jangan bergurau, ah!" A-hai berkata dan dengan hati- hati diapun lalu mencampur putih te-lur-telur itu dengan obat kuning di atas permukaan batu yang sudah ditiupnya sampai bersih betul. Kemudian, dia menaburi iga yang patah itu di atas dada kokcu Lembah Yang-ce setelah tiga orang kakek membantunya dan membuka baju pemuda itu. Dan A-hai tanpa ragu-ragu lagi lalu merobek sabuknya yang panjang untuk membalut dada itu. Melihat ini, diam - diam semua orang kagum sekali. Pemuda ini, biarpun nampak tolol, ternyata selain ahli

pengobatan, juga mempunyai budi yang mulia, tanpa ragu-ragu mengorbankan pakaiannya untuk menolong orang. Pandang mata Pek Lian terhadap pemuda ini menjadi semakin kagum dan mesra.

Setelah diberi obat dan dibalut dada itu, kokcu Lembah Yang-ce, orang muda yang berilmu tinggi itu, merasa betul betapa hawa hangat yang aneh masuk dari luar. Tahulah dia bahwa obat itu memang mujarab sekali, maka diapun lalu menjura ke arah A-hai. "Saudara telah melepas budi yang amat besar kepada kami. Mudah-mudahan pada saat lain kami akan berkesempatan untuk membalasnya."

A - hai hanya tersenyum dan balas menjura de-ngan canggung, tidak tahu harus berkata apa. Me-lihat ini, Pek Lian mendekatinya. Kini semua orang telah diobati. Dua orang gurunya, seperti juga kokcu Lembah Yang-ce itu, duduk bersila menghimpun hawa murni untuk menyempurnakan pengobatan itu. Ia sendiri merasa sudah sembuh sama sekali, terdorong oleh rasa girang dan juga bangga. Sungguh aneh mengapa ia berbangga atas kemampuan pemuda tolol ini!

"A-hai, sungguh mati aku merasa kagum dan heran. Baru saja mengenalmu, ternyata engkau memiliki kepandaian mengobati orang dengan hebat ! Siapa sih gurumu dalam ilmu ketabiban ini ?" Ia sengaja bertanya sambil lalu, dan sambil bergurau tersenyum agar jangan sampai mengejutkan pemuda itu.

Akan tetapi, ia menjadi heran ketika melihat pemuda itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, ketabiban apa lagi ? Aku bukan tabib dan tidak mengenal ilmu ketabiban sama sekali! Aku mendapatkan obat-obat ini dengan keterangan tentang pengobatannya sebagai hadiah karena aku membantu orang mencari kalajengking hijau. Hanya aku yang tahu tempat binatang itu di daerah ini, maka orang itu menjadi girang dan memberi hadiah setelah aku menunjukkan tempatnya kepadanya."

"Orang apa ? Siapa dia ?" tanya Pek Lian, ha-tinya tertarik, bukan kepada orang yang diceritakan itu, melainkan mengharap kalau-kalau keterangan itu sedikitnya akan membuka sedikit tentang pemuda aneh itu.

"Wah, dia orang yang aneh, hebat bukan main dia. Ha-ha, seperti orang gila, dan memang agaknya dia sudah gila. Bayangkan saja, kalajengking hijau itu beracun luar biasa, baru memegang dengan tangan saja dapat meracuni orang. Dan apa yang dilakukan oleh orang itu ? Dia menelannya bulat-bulat! Ha-ha-ha !"

"Ah, tidak salah lagi. Tentu dia seorang iblis-dari Pulau Selaksa Setan ! Apakah orangnya bertubuh gendut, gemuk bulat seperti bola, mata dan kulit tubuhnya kehijau-hijauan ?" tanya seorang di antara tiga kakek tokoh Lembah Yang-ce.

"Benar sekali, ha-ha, dia bundar seperti bola dan kalau berjalan seperti bola menggelinding ke sana-sini. Lucu sekali. Dan memang kulitnya hijau seperti seperti kalajengking-kalajengking itu. Agaknya memang dia terlalu banyak makan kalajengking." Pemuda tolol itu kelihatan begitu gembira, akan tetapi kalau dia bicara dan tertawa dia selalu memandang wajah Pek Lian yang

memandangnya dengan kagum, walaupun dia menjawab ucapan orang lain. "Apakah kalian sudah mengenal orang itu ?" Akhirnya dia bertanya.

"Aihh ! Dia tentu seorang tokoh dari Pulau Selaksa Setan ! Sekarang aku yakin akan hal itu."

"Apakah paman sudah mengenal iblis-iblis dari pulau terkutuk itu?" tiba-tiba Pek Lian bertanya, hatinya tertarik sekali karena selain ia pernah mendengar serba sedikit tentang adanya Ban-kwi-to (Pulau Selaksa Setan), juga ketika kakek dan nenek iblis yang muncul dari dalam gerobak itu mengamuk, kepandaian mereka itu hebat bukan main dan Jenderal Beng Tian sendiri, yang memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, nampak terkejut dan gentar, dan menyebut bahwa kakek dan nenek itu adalah iblis-iblis pulau terkutuk.

Tokoh Lembah Yang-ce itu menarik napas panjang. Setelah para tokoh Lembah Yang-ce itu me-ngenal Pek Lian sebagai puteri Menteri Ho yang; amat terkenal itu, sikap mereka amat menghormat-nya. Kakek inipun menarik napas panjang. "Ho-siocia, kalau dibilang mengenal mereka, saya belum pernah mendapat kesempatan untuk berkenalan dan kalau bisa diminta, mudah-mudahan selamanya saya tidak mengenal mereka." Dia bergidik dan nampak gentar sekali. "Akan tetapi saya mendengar banyak tentang mereka. Mereka berjumlah tujuh orang dan menjadi majikan-majikan Pulau Selaksa Setan itu. Agar nona dan semua saudara ketahui dan bersikap hati-hati kalau tidak kebetulan bertemu muka dengan mereka, biar saya perkenalkan keadaan mereka itu."

Kakek itu lalu memberi gambaran yang jelas tentang Jit-kwi (Tujuh Iblis) itu. Orang pertama yang menjadi tocu (majikan pulau) dari Ban-kwi-to adalah seorang yang tubuhnya pendek kecil, akan tetapi mudah dikenal karena mukanya yang meruncing seperti muka tikus. Karena mukanya seperti tikus inilah maka dia mendapat julukan Te-tok-ci (Tikus Beracun Bumi), selain memiliki kesaktian yang luar biasa, juga wataknya licik dan kejam bukan main. Yang menjadi orang ke dua adalah sutenya, dengan bentuk tubuh yang menjadi kebalikan dari pada orang pertama. Orang ke dua ini bertubuh tinggi besar seperti raksasa yang berjuluk Tiat-siang-kwi (Setan Gajah Besi) dan kabarnya raksasa ini suka makan daging manusia! Orang yang ke tiga dan ke empat adalah sepasang wanita kembar. Mereka berdua ini memiliki keahlian untuk pian-hwa (mengubah diri) dan mereka itu sukar dibedakan satu antara yang lain karena bentuk tubuh dan raut wajah yang serupa benar. Orang-orang di dunia kang-ouw mengenal mereka dengan julukan Jeng-bin Siang-kwi (Sepasang Tblis Bermuka Seribu). Adapun orang yang ke lima adalah orang gendut bundar yang mungkin sekali adalah orang yang mencari kalajengking hijau dan

bertemu dengan taihiap eh, saudara ini. Julukannya adalah Thian-te Tok-ong (Raja Racun Langit Bumi) dan keahliannya tentang racun amat mengerikan. Kemudian orang yang ke enam dan ke tujuh adalah sepasang suami isteri, kakek dan nenek yang pernah kita lihat muncul dari dalam gerobak itu.

"Suami isteri tua bangka itu terkenal cabul dan tak tahu malu, akan tetapi juga lihai bukan main, terutama ilmu pukulan mereka Im-yang Tok-kun. Kita harus berhati-hati kalau bertemu dengan mereka itu. Untung sekali bahwa orang muda perkasa ini memperoleh obat-obatan dari Thian-te Tok-kun sendiri. Kalau tidak, sukarlah mengobati dan kita mungkin akan menjadi penderita cacat, kecuali kalau bisa memperoleh pengobatan dari mendiang Si Tabib Sakti." Kakek itu mengakhiri ceritanya dan kini mengertilah Pek Lian mengapa mereka begitu berterima kasih dan menghormat kepada A-hai yang telah menyelamatkan mereka, terutama kokcu mereka.

Ketika malam berikutnya tiba, keadaan mereka telah baik kembali, tubuh mereka telah sehat dan segar kembali, kecuali Kwee Tiong Li, pemuda yang menjadi kokcu (majikan lembah) Yang-ce itu. Pemuda yang pendiam dan tampan berwibawa ini, bersikap sederhana dan jarang bicara, dan ketika mereka saling memperkenalkan diri, dia hanya memperkenalkan namanya sebagai Kwee Tiong Li. Padahal, pemuda ini yang baru berusia duapuluh dua tahun, adalah murid terkasih dari bengcu (pemimpin rakyat) yang terkenal

itu, yaitu Chu Siang Yu, tokoh para patriot Lembah Yang-ce yang ditakuti oleh pasukan pemerintah. Kalau yang lain-lain telah sembuh sama sekali, hanya Kwee Tiong Li saja yang biarpun tubuhnya tidak lagi keracunan berkat obat pemberian A-hai namun tubuhnya masih lemas dan lemah. Dia harus-banyak beristirahat dan bersiulian (bersamadhi) untuk memulihkan tenaganya dan menghimpun hawa murni.

Menjelang tengah malam, barulah A - hai ber--kata, "Sekaranglah tiba saatnya bagi kita untuk, keluar dari sini."

"Keluar ? A-hai, bagaimana kita bisa keluar dari sini ? Kembali melalui jalan ketika kita masuk ?" tanya Pek Lian terkejut dan ngeri mengingat kembali jalan masuk yang amat sukar itu, akan tetapi yang membuat jantungnya berdebar kalau ia teringat betapa dalam keadaan pingsan ia dipondong oleh A-hai melalui perjalanan yang demikian sukarnya.

A-hai tersenyum dan menggeleng kepala. "Ada jalan rahasia di tempat ini dan hanya aku yang tahu, secara kebetulan saja." Diapun lalu mengo-rek - ngorek lantai di sudut ruangan itu dan nam-paklah sebuah tutup besi bundar yang garis te-ngahnya kira - kira setengah meter. Ternyata di bawah tutup besi itu terdapat lubang yang hitam gelap dan kalau saja di situ tidak ada A-hai yang sudah mengenal jalan, tentu mereka akan mem-pertimbangkan masak - masak lebih dulu sebelum memasuki lubang yang menganga hitam gelap itu.

"Saudara A - hai, lubang ini akan membawa kita ke manakah ?" Kim-suipoa Tan Sun bertanya. Sebagai seorang kang-ouw yang berpengalaman, dia selalu bersikap hati- hati dan memasuki lubang gelap seperti itu tanpa mengetahui lebih dulu apa yang menanti di dalam lubang itu, sungguh merupakan perbuatan yang lengah dan berbahaya.

"Kita akan tiba di luar benteng melalui lubang ini," jawab A-hai dengan sikap sederhana, kemudian dia menoleh kepada Pek Lian. "Pek Lian, sudah siapkah engkau ? Mari kauikuti aku, pegang ta-nganku dan melangkah hati-hati saja kalau merangkak, ikuti ke mana aku pergi." A-hai sudah memasuki lubang itu dan merangkak. Biarpun dia tidak mengerti ilmu silat, namun jelas bahwa A-hai memiliki keberanian yang besar sekali. Pek Lian adalah seorang gadis yang sejak kecil digembleng oleh orang-orang pandai dan kini telah memiliki tingkat kepandaian silat yang tinggi, lebih tinggi dara pada tingkat Kim-suipoa atau Pek-bin-houw, namun melihat lubang gelap itu, iapun gentar juga.

"Yakin benarkah engkau bahwa kita akan sampai di tempat yang aman, A-hai ?"

"Tentu saja, aku sudah beberapa kali menggu-nakan jalan ini. Bahkan ketika di kota para pasu-kan mengamuk, aku mengambil jalan ini juga."

Mulailah mereka merangkak melalui lubang sempit yang gelap itu. Mereka bergandeng tangan, A-hai di depan, lalu Pek Lian, Kim-suipoa, Pek-bin-houw, Kwee Tiong Li yang dibantu oleh seorang kakek, dan dua orang kakek lainnya. Ketika mereka merangkak-rangkak di tanah yang licin dan basah itu, Pek Lian berpikir dengan penuh kekaguman bahwa pada saat itu, mereka semua yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, menganggap A-hai sebagai pimpinan mereka ! Semua harapan dan kepercayaan dilimpahkan kepada pemu-da yang nampaknya sinting itu !

Setelah merangkak agak lama juga, tiba-tiba A-hai berhenti dan bertanya kepada dara yang merangkak di belakangnya, "Pek Lian, apakah engkau dapat berenang ?"

"Eh, Berenang ?" Pek Lian merasa heran dan. geli juga mengapa di tempat seperti itu, tiba-tiba saja A-hai bertanya tentang berenang. "Kalau se-dikit-sedikit sih bisa saja."

"Bagus, asal engkau tidak sampai tenggelam saja sudah baik, nanti aku yang menarikmu."

Baru mengertilah Pek Lian bahwa perjalanan ini akan melalui air! Dan pemuda itu agaknya tidak perduli apakah yang lain-lain dapat berenang atau tidak, hanya Pek Lian seorang yang ditanya.

"Wah, aku tidak pandai berenang!" kata Pek-bin-houw Liem Tat.

"Dan akupun tidak bisa!"

"Aku juga tidak dapat berenang!"

Dua orang kakek tokoh Yang-ce dan Pek-bin-houw nampak gugup dan gelisah. Betapapun pan-dainya mereka di daratan, kalau harus menghadap air yang dalam mereka menjadi takut dan gelisah, maklum bahwa sekali berada di air yang dalam mereka lebih lemah dari pada seorang anak kecil yang pandai berenang. Mereka akan mati lemas dan tenggelam.

"Jangan khawatir !" tiba-tiba terdengar Kim-suipoa berkata. "Yang tidak dapat berenang akan dibantu oleh yang pandai berenang dan aku tidak membual kalau mengatakan bahwa aku pandai berenang dan sanggup menyeberangkan mereka yang tidak pandai berenang seorang demi seorang."

Mereka merangkak terus dan kini terowongan itu menjadi agak lebar, akan tetapi menjadi semakin licin dan basah. Dari atas berjatuhan air yang menetes-netes membasahi kepala dan pakaian mereka, kemudian terowongan itu mulai menurun, terus menurun sampai akhirnya mereka berdiri di tempat yang digenangi air. A-hai berhenti dan berkata, "Sebaiknya semua barang yang penting dibungkus baju dan diikatkan di atas kepala agar jangan basah." Berkata demikian, dia sendiri me-ngeluarkan bungkusan-bungkusan obat dan membuntalnya dengan bajunya yang sudah ditanggal-kannya, kemudian mengikatkan baju itu di atas kepalanya. Orang-orang lain juga melakukan hal ini, kecuali Pek Lian tentunya. Mana mungkin dia menanggalkan bajunya ?

"Pek Lian, kalau engkau mempunyai barang yang kau tidak ingin sampai terkena air, berikan padaku," kata A-hai dan untuk kata-kata ini, Pek Lian merasa berterima kasih sekali. Bagaimanapun juga, agaknya A - hai adalah seorang pemuda baik hati yang teringat akan kesukarannya menghadapi persoalan melepaskan baju ini.

"Tidak, aku tidak mempunyai apa-apa yang perlu dijaga agar tidak basah."

"Baiklah. Apa semua sudah siap ?" tanya A—hai lalu memegang tangan Pek Lian dan berkata lagi, "Biar aku berenang lebih dulu mengantar Pek Lian. Paman yang tidak pandai berenang boleh berpegang pada pundakku. Yang lain-lain harus bantu agar kita sekaligus dapat menyeberang semua."

Mereka lalu mengatur diri. Seorang kakek tokoh Yang-ce berpegang kepada pundak A-hai. Pek Lian berenang di sebelah kiri A-hai yang bersikap melindunginya. Pek-bin-houw dibantu oleh Kim-suipoa dan seorang kakek Yang-ce membantu temannya yang tidak pandai berenang, Kwee Tiong Li sendiri adalah seorang ahli berenang, akan tetapi karena tenaganya masih lemah, diapun lalu berenang di dekat A-hai dan Pek Lian agar kedua orang ini dapat membantunya kalau perlu.

"Nah, inilah perlunya belajar berenang," kata Kim- suipoa kepada temannya, Pek-bin-houw. "Jangan karena engkau berjuluk harimau, lalu tidak pandai berenang."

"Jangankan aku yang berjuluk harimau, sedangkan dua orang saudara yang menjadi tokoh Yang-ce inipun tidak pandai berenang !" Pek-bin-houw menjawab olok-olok sahabatnya. Dua orang ka-kek Yang-ce itupun lalu berjanji bahwa setelah pulang mereka akan belajar berenang di Sungai Yang-ce.

A-hai melangkah terus ke depan, diikuti oleh Tiong Li dan di belakang kokcu ini baru Pek Lian berjalan sehingga ketua lembah ini diapit oleh dua orang, sedangkan yang lain-lain mengikuti dari belakang. Air yang tadinya sampai ke lutut itu mulai makin dalam dan dinginnya luar biasa sekali, sampai menyusup ke dalam tulang rasanya. Dan mulai terasa arus air. Untung bahwa arusnya tidak begitu kuat. Setelah melangkah beberapa belas langkah lagi, mulailah air itu dalam dan mereka harus berenang. Air yang dingin itu seperti mendatangkan tenaga pada tubuh Tiong Li sehingga dia dapat berenang tanpa dibantu, hanya dijaga saja oleh A-hai dan Pek Lian. A-hai berenang dengan pundaknya dipegangi oleh kakek Yang-ce. Ternyata pemuda ini pandai sekali berenang dan mempunyai tenaga yang kuat. Yang lain-lain mengikuti di belakang. Setelah mereka berenang beberapa lamanya, paling lama sepuluh menit akan tetapi bagi mereka yang tidak pandai berenang terasa amat menegangkan dan lama sekali, akhirnya mereka tiba di tempat terbuka. Mereka lalu berenang ke tepi dan ternyata air itu mengalir keluar dan bergabung pada sebatang anak sungai yang berada di luar benteng. Mereka cepat naik ke darat dan keadaan masih amat gelap dan sunyi. Tidak segelap tadi karena mereka telah berada di tempat terbuka dan sinar bulan membuat mereka dapat saling melihat.

Semua orang bergembira dan berterima kasih sekali kepada A-hai. Kwee Tiong Li memegang tangan A-hai dan berkata, "Terima kasih, saudara A-hai. Tanpa adanya bantuanmu, belum tentu aku dapat hidup sampai sekarang. Percayalah bahwa aku Kwee Tiong Li tidak akan dapat melupakan budimu ini!"

A - hai tersenyum dan menggeleng kepala. "Se-baliknya, mungkin sebentar saja aku sudah lupa akan namamu itu. Aku pelupa sekali dan aku masih merasa sedih mengapa aku meniadi pelupa seperti ini." Juga tiga orang kakek Yang-ce mengucapkan terima kasih yang diterima oleh A-hai dengan biasa saja. Sebaliknya pemuda sinting ini merasa gembira melihat Pek Lian telah sembuh sama sekali.

"Pek Lian. pakaianmu basah semua, sebaiknya kalau engkau bertukar pakaian kering, karena eng-kau bisa masuk angin kalau begitu," kata A-hai dan Pek Lian merasa terharu sekali. Pemuda ini, biarpun sinting dan nampak ketolol-tololan, namun sungguh amat baik hati dan amat memperhatikan dirinya. Juga yang lain-lain merasa terharu dan dari gerak-geriknya, mereka itu semua dapat melihat betapa dengan caranya yang polos dan bo-doh, pemuda ini amat mencinta Pek Lian!

"Aku telah kehilangan semua pakaianku dalam keributan tadi. Akan tetapi jangan khawatir, A-hai. Sebagai seorang gadis perantau, sudah terbiasa aku oleh keadaan yang sukar, maka basahnya pakaian ini tidak akan mengganggu," jawab Pek Lian.

"Kalian tidak bisa tinggal terlalu lama di sini. Tempat ini dekat tembok benteng, dan sewaktu-waktu akan ada pasukan meronda," kata pula A-hai.

"Kami memang harus cepat pergi dari sini," kata Kwee Tiong Li. "Dan engkau dan kedua orang paman ini hendak ke mana, nona Ho ? Kalau kalian mau, mari ikut bersama kami menemui teman-teman kami. Kami telah berjanji akan mengadakan pertemuan setelah tempat kami di Lembah Yang-ce diobrak-abrik pasukan."

"Memang sebaiknya demikian," kata Kim-suipoa. "Kami bertigapun harus dapat melaporkan kepada pimpinan kami tentang keadaan para sahabat dari Lembah Yang-ce yang mengalami musibah itu."

"A-hai, engkau sendiri hendak ke manakah ?" Pek Lian bertanya.

"Aku harus kembali, pulang ke kuil. Ke mana lagi ?"

"Kalau begitu, selamat tinggal, A-hai. Jaga dirimu baik-baik," kata Pek Lian.

A-hai mengangguk-angguk. "Engkau yang harus menjaga dirimu baik-baik, Pek Lian. Apakah... apakah kita tidak akan saling jumpa kembali ?" Dalam pertanyaan yang diajukan dengan nada suara seperti anak kecil kehilangan sesuatu ini jelas nampak betapa pemuda itu bersedih hati sehingga Pek Lian merasa terharu sekali, akan tetapi juga malu karena banyak orang yang mendengarkan.

"Biarlah lain kali aku akan singgah di kuilmu itu."

"Benarkah, Pek Lian ? Benarkah engkau akan singgah ? Ah, akan kutunggu kedatanganmu !" kini suara itu demikian girang dan penuh harapan, membuat semua orang makin terharu.

Sampai lama A-hai berdiri bengong dan merasa kehilangan, memandang kepada bayangan tujuh orang itu sampai bayangan itu lenyap ditelan kegelapan malam. Baru dia pergi meninggalkan tempat sunyi itu.

***

Kwee Tiong Li adalah seorang kokcu (ketua lembah) yang muda akan tetapi telah dapat meng-himpun banyak anak buahnya, yaitu para pendekar patriot yang memberontak karena melihat kelaliman kaisar yang dirasakan amat menindas rakyat. Mereka membentuk suatu kelompok yang bermarkas di lembah Sungai Yang-ce, dipimpin oleh Kwee Tiong Li yang dibantu oleh tiga orang kakek yang dikenal sebagai Yang-ce Sam-lo (Tiga Kakek Gagah dari Yang-ce). Kelompok yang dipimpin oleh Tiong Li ini hanya merupakan kelompok cabang saja dari perkumpulan para patriot yang berpusat di sebuah bulat di Lembah Yang-ce sebelah barat, yang merupakan pusat. Dan pusat perkumpulan para pendekar patriot ini dipimpin oleh Chu Siang Yu, yaitu pendekar berilmu tinggi yang juga menjadi guru Tiong Li. Gerakan para anggauta perkumpulan pendekar ini dilakukan oleh kelompok-kelompok cabang, di antaranya yang paling aktip adalah yang dipimpin oleh Tiong Li. Sedangkan Chu Siang Yu sendiri yang sudah lama menjadi buronan pemerintah, bersembunyi dan mengatur pasukan - pasukannya dari tempat rahasia.

Ketika tempat yang dijadikan sarang oleh Tiong Li dan anak buahnya itu diserbu oleh pasukan pe-merintah yang besar jumlahnya dan dipimpin oleh perwira-perwira pandai pula, Tiong Li dan Yang-ce Sam-lo sedang pergi mengadakan kunjungan kepada perkumpulan pusat, untuk berunding dan melaporkan kepada Chu Siang Yu. Maka, dapat dibayangkan betapa marah dan berduka rasa hati Hong Li dan tiga orang pembantunya ketika mereka mendapatkan sarang mereka telah kosong, kebanyakan dari para anak buahnya tewas dan sebagian lagi ada yang tertawan dan hanya sebagian kecil saja yang dapat melarikan diri. Maka, dengan hati yang berduka dan marah sekali, Tiong Li mengumpulkan sisa anak buahnya dan menyuruh mereka bersembunyi lebih dulu. Dia

sendiri bersama Yang-ce Sam-lo mengejar para perajurit yang menyerbu sarangnya, dan di kota Ki-han dia berhasil menculik dan mem

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

byang terbasmi, disuruh berkumpul di sebuah tempat rahasia yang mereka tentukan, yaitu di sebuah kuil rusak yang kosong dan yang terletak di puncak Bukit Merak Putih. Maka kini, setelah diselamatkan oleh A - hai, mereka itu, bersama Ho Pek Lian dan dua orang gurunya, menuju ke puncak Bukit Merak Putih di mana telah dijanjikan untuk menjadi tempat pertemuan sisa para anak buah Lembah Yang-ce itu.

Pada keesokan harinya, menjelang senja, tiba-lah mereka di bawah puncak Bukit Merak Putih. Mereka tidak langsung menuju ke kuil tua yang sudah nampak dari situ, karena keadaannya amat sunyi. Tiong Li mengajak mereka bersembunyi di balik semak-semak belukar, kemudian dia minta kepada ketiga orang Sam-lo untuk melakukan penyelidikan ke kuil, untuk melihat apakah teman-teman mereka sudah ada yang tiba di tempat itu. Menurut perhitungan, karena mereka sendiri terha-lang di jalan, tentu teman-teman mereka itu sudah tiba di situ, akan tetapi mengapa keadaannya begi-tu sunyi ? Yang-ce Sam-lo dengan hati-hati sekali lalu menuju ke kuil dari tiga jurusan karena mereka berpencar. Dan mereka tiba di kuil untuk mendapatkan kenyataan bahwa tempat itu memang kosong tidak nampak ada seorangpun, hanya ada nampak bekas-bekas pertempuran, darah dan patahan-patahan senjata.

Yang-ce Sam-lo terkejut sekali dan terpaksa mereka kembali ke tempat persembunyian kokcu untuk melaporkan keadaan. Mendengar laporan itu, kokcu merasa terkejut dan juga penasaran. Maka dia sendiri lalu pergi ke kuil, diikuti oleh mereka semua. Dan melihat bekas-bekas pertempuran itu, hati Tiong Li meniadi bersedih sekali. Apakah teman-temannya sudah tiba di sini dan diketahui oleh pasukan pemerintah lalu merekapun mengalami penyerbuan kedua kalinya dan mereka semua ditawan oleh pasukan ?

"Ah, seharusnya di antara kami ada yang mene-mani mereka, bukan kami tinggalkan seperti ini ..." seorang di antara Sam-lo membanting kaki penuh penyesalan. Melihat kesedihan terbayang pada wajah kokcu yang mereka kasihi itu, mereka bertiga merasa menyesal bukan main.

"Sudahlah, sam-wi tidak perlu menyesali diri sendiri, sebenarnya akulah..... " Tiong Li tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu telinganya menangkap suara seperti lengkingan tinggi dari tempat jauh. Mereka semua cepat memasuki kuil, bersembunyi sambil mengintai keluar. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu dan agaknya suara tadi datang dari tempat yang jauh sekali. Mereka tidak dapat menentukan suara apakah itu. Tadinya mereka merasa khawatir bahwa itu adalah suara tanda dari pasukan yang akan datang menggempur mereka lagi. Akan tetapi karena tidak terjadi apa-apa, merekapun lalu beristirahat di dalam kuil rusak itu sambil makan daging kelinci panggang yang mereka tangkap di belakang kuil Biarpun mereka dapat beristirahat tanpa gangguan namun mereka tidak dapat tidur, siap siaga menghadapi segala kemungkinan dan kesunyian malam itu amat menegangkan hati.

Menurut kokcu, mereka akan menanti di sini sampai dua hari dua malam. Kalau selama itu tidak ada anak buah Lembah Yang-ce yang muncul mereka baru akan meninggalkan tempat itu. Kare-na merasa setia kawan dan satu golongan dengan para tokoh Lembah Yang-ce ini, maka Pek Lian dan kedua orang gurunya juga mau mendampingi mereka

sampai dua hari dan setelah dua hari barulah mereka akan kembali ke tempat mereka sendiri.

Pada keesokan harinya, baru saja matahari menyinarkan cahayanya yang gemilang, kembali me-reka mendengar suara melengking tinggi itu, se-perti yang mereka dengar senja kemarin. Mendengar suara ini, cepat mereka bertujuh masuk ke dalam kuil dan mengintai keluar, siap sedia untuk membela diri kalau ada musuh datang. Tiong Li sendiri masih lemah, tak mungkin dapat melawan musuh yang tangguh, maka Yang-ce Sam-lo selalu mendekatinya untuk siap melakukan perlindungan terhadap kokcu yang mereka kasihi itu. Kembali terdengar suara melengking tinggi itu, seperti suara suling ditiup dengan nada yang tertinggi, suara lengkingan itu berulang-ulang, makin lama makin nyaring seolah-olah suara itu makin dekat saja dengan kuil itu. Dan selagi mereka merasa tegang, tiba-tiba saja terdengar suara batuk-batuk, bukan batuk karena memang sakit batuk, melainkan semacam batuk buatan seperti biasa dilakukan orang untuk memberi isyarat kepada orang lain! Tentu saja tujuh orang itu terkejut bukan main. Suara batuk itu terdengar seperti di belakang mereka dan ketika tujuh orang itu cepat sekali menoleh, ternyata di belakang mereka tidak nampak seorangpun! Tentu saja mereka saling pandang dan merasa serem, seolah-olah yang batuk tadi adalah iblis yang tidak kelihatan.

Akan tetapi perhatian mereka kembali tertuju keluar ketika Pek Lian memberi isyarat dengan tangannya karena dara ini yang lebih dahulu meli-bat bayangan itu. Bayangan seorang manusia yang bergerak cepat sekali menuju ke kuil itu ! Sungguh luar biasa sekali ilmu berlari cepat orang itu, seperti terbang saja dan tahu-tahu bayangan itu telah tiba di pekarangan kuil. Pek Lian merasa kagum bukan main. Lagi-lagi ia bertemu dengan orang sakti yang memiliki ginkang seperti itu he-batnya. Orang itu berdiri membelakangi kuil sehingga yang nampak hanya bagian belakang tubuhnya saja, perawakannya agak kecil dan pakaiannya serba hitam. Setelah tiba di depan kuil dan melihat sunyi saja, orang itu termangu-mangu, kemudian iapun berdongak lagi ke atas memandang langit yang cerah karena matahari sudah mulai memancarkan sinarnya yang kemerahan. Kemudian! terdengar pula suara melengking yang amat nyaring itu, yang mendirikan bulu roma karena selain nyaring dan menggetarkan jantung, juga terdengar menyeramkan, bukan seperti suara manusia lagi.

Dan tak lama kemudian dari bawah puncak Bukit Merak Putih itu terdengar suara geraman yang seperti meraungraung, menggetarkan jantung dari biarpun terdengar dari jauh, akan tetapi seperti menusuk anak telinga sehingga orang-orang yang berada di dalam kuil itu cepat mengerahkan sin-kang untuk melindungi jantung mereka, sedangkan Tiong Li yang masih lemah itu sudah menggunakan kedua tangan untuk menutupi daun telinganya. Biarpun demikian, tetap saja tubuhnya tergetar hebat. Setelah raungan itu berhenti, terdengar pula suara bersuit nyaring yang diikuti oleh suara anjing melolong-lolong pula ! Pek Lian teringat akan orang-orang Tai-bong-pai. Bukankah orang-orang Tai-bong-pai yang memelihara anjing-anjing yang ganas dan terlatih ? Kalau orang-orang Tai-bong-pai datang, tentu ada urusan penting dan ia dapat menduga bahwa suara-suara tadi tentu dikeluarkan oleh orang-orang yang sudah memiliki tingkat ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya. Ada terjadi apakah di dunia ini maka bermunculan orang-orang sakti yang biasanya hanya bersembunyi mengasingkan diri di dalam guha-guha di pegunungan dan tempat-tempat yang terpencil dan jarang bertemu dengan orang lain ?

Sebentar saja setelah semua suara itu menghi-lang, nampaklah bayangan orang-orang berkelebatan cepat dari pelbagai jurusan menuju ke kuil itu dan segera nampak betapa pekarangan yang luas di depan kuil itu kini telah penuh dengan manusia. Ada yang datang seorang diri, ada yang berdua, bertiga dan yang paling banyak adalah delapan orang.

Pakaian mereka bermacam-macam, akan tetapi rata-rata mereka terdiri dari orang-orang yang aneh bentuknya, wajahnya, maupun pakaiannya. Dan dari sikap mereka, sinar mata mereka, mudah diduga bahwa mereka itu tentu bukanlah terdiri dari orang yang baik-baik, melainkan dari, golongan kaum sesat atau golongan hitam. Mereka semua tiba di situ dan berdiri diam tak bergerak seperti arca, seolah-olah mereka itu sedang menanti munculnya seseorang. Keadaan sungguh amat menyeramkan bagi tujuh orang yang bersembunyi di dalam kuil. Mereka merasa seolah-olah menjadi saksi pertemuan para iblis, setan dan siluman ! Begitu banyak orang berkumpul di pekarangan itu, namun tidak terdengar suara apapun, bahkan tidak nampak gerakan apapun! Ada seperempat jam keadaan diam-diam seperti ini sehingga suasana menjadi semakin menegangkan hati. Akhirnya, orang berpakaian serba hitam yang sejak tadi berada di situ karena merupakan pendatang pertama, nampaknya menjadi tidak sabar. Agaknya ia sudah bosan menunggu. Kembali ia menengadah dan terdengarlah lengkingannya yang menyeramkan tadi, sekali ini agak panjang dan gemanya terdengar dari lereng bukit. Setelah berhenti mengeluarkan suara lengkingan yang tidak lumrah suara manusia ini, maka terdengar ia bicara sambil menoleh dan memandang kepada sebatang pohon siong yang tumbuh di sudut kanan depan kuil.

"Eh, Ciong tua cebol, agaknya kita kena diakali orang! Orang yang menyombongkan diri meng-undang kita untuk menjadi pemimpin golongan kita itu agaknya sudah ketakutan melihat kita, hi-hik ! Lebih baik kita pulang saja dari pada membuang-buang waktu!"

Pek Lian dan teman-temannya yang berada di dalam kuil menjadi terkejut ketika mendengar suara itu. Baru mereka tahu bahwa orang berpakaian serba hitam ini adalah seorang wanita! Mereka menduga-duga siapa gerangan wanita yang mengeluarkan suara melengking seperti itu dan yang memiliki ginkang yang amat hebat tadi.

Kini dari balik pohon siong itu muncul seorang laki-laki yang tubuhnya pendek cebol, akan tetapi kekar. Badannya tidak berbaju dan basah oleh keringat, penuh dengan otot-otot besar, nampak kokoh kuat sekali. Laki-laki ini nampak kuat dan perkasa, bukan hanya karena otot yang melingkar-lingkar di seluruh tubuh, akan tetapi juga lengan, dagu dan dadanya ditumbuhi bulu hitam yang lebat. Melihat orang ini, seorang di antara Yang-ce Sam-lo berbisik, "Ah, dia tentu perampok tunggal daerah selatan yang terkenal itu, she Ciong dan julukannya Tiat-ciang (Si Tangan Besi) karena lengannya seperti baja!"

Orang she Ciong yang cebol ini terkekeh, dan suaranya parau besar. "Heh-heh, Siauw-kwi (Iblis Cantik), jangan sembarang membuka mulut kau! Orang yang sudah mengundang begini banyak orang tentu tidak berani main-main. Siapa tahu kalau-kalau dia itu benar keturunan dewa pelindung kita yang sudah tiada, mendiang yang mulia Bit-bo-ong (Raja Kelelawar)! Kalau salah omong, apa kaukira akan dapat dengan leluasa engkau menjadi Maling Cantik lagi ?"

Kim-suipoa yang mendengar ucapan ini, berbisik kaget, “Kiranya Si Maling Cantik. Wah, bisa ramai ini!”

"Akan tetapi aku mendengar dari Jai-hwa Toat-beng-kwi (Iblis Pencabut Nyawa Pemetik Bunga) si manusia cabul itu bahwa Bit-bo-ong tidak mempunyai murid, tidak pernah mau menurunkan ilmunya dan ... eh, kau di sini ?" Wanita itu menoleh dan memandang kepada seorang laki-laki yang tahu-tahu muncul pula di situ Laki-laki ini usianya tentu sudah tigapuluh tahun lebih, ganteng dan pesolek. Agaknya dia sedang melamun memandang ke bawah puncak di mana terbentang pemandangan alam yang indah. Dia nampak kaget ketika mendengar ucapan wanita itu, maka diapun menoleh dan pipa huncwenya nampak berkilat, lalu mulutnya bersiul nyaring mengejutkan wanita cantik yang sedang bicara ta-

di. Dan kini mereka yang berada di dalam kuil dapat melihat bahwa wanita yang disebut Iblis Cantik dan juga Maling Cantik itu memang benar-benar memiliki wajah yang cantik manis. Wanita ini sebenarnya berjuluk Pek-pi Siauw-kwi (Iblis Cantik Berlengan Seratus). Tangan seratus itu me-nyindirkan kemahirannya mencuri dan mencopet dan biarpun kemahirannya mencuri dan mencopet dan kejam, maka ia disebut Siauw-kwi.

Maling Cantik itu memandang kepada pria tampan itu dengan senyum mengejek yang mengandung penuh daya pikat, dan pria tampan yang selain kejam juga mempunyai watak buruk yaitu suka memperkosa wanita sehingga dijuluki Pemetik Bunga itu tersenyum pula. "Aha, kiranya engkau si maling yang cantik jelita!" Suaranya halus dan penuh rayuan. "Bukankah tadi engkau memanggilku ? Nah di sini aku, manis, kalau memang engkau merindukanku!" Biarpun dia mengeluarkan kata- kata merayu, namun Jai-hwa-cat (Penjahat Pemerkosa Wanita) ini tidak berani terlalu mendekati wanita itu. Dia tahu betapa lihainya si Maling Cantik. Telah beberapa kali dia bentrok dengan wanita ini dan selalu dia mengalah dan menghindarkan diri sehingga di antara mereka belum pernah secara sungguh-sungguh ber-tanding untuk membuktikan siapa yang lebih kuat.

"Huh, rayuanmu tidak laku bagiku! Apa engkau ingin berkelahi lagi? Hayo, kulayani di sini, bangsat cabul!" tantang wanita itu.

"Hushh, jangan main - main kau ! Bagaimana kalau benar-benar di sini hadir keturunan yang mulia dewa pelindung kita ?" Kini Jai - hwa - cat itu tidak bicara main-main dan kelihatan takut-takut. Mendengar ini, wajah Maling Cantik itupun agak pucat dan dia memandang ke arah kanan kiri dengan matanya yang tajam, dan iapun tidak berani sembarangan membuka mulut lagi.

Bit - bo - ong atau Raja Kelelawar memang amat ditakuti oleh setiap tokoh kaum sesat yang manapun juga. Biarpun sudah lama sekali dia dikabarkan mati, namun namanya masih ditakuti orang, sehingga Jai-hwa-cat dan Maling Cantik dua orang tokoh sesat dari selatan, juga Tiat - ciang si cebol dari selatan pula, membicarakan namanya saja sudah merasa gentar. Padahal, sudah bertahun - tahun dikabarkan bahwa datuk itu telah meninggal dunia. Memang, dahulu ketika masih hidup, Bit - bo - ong merajalela di dalam dunia hitam, mengangkat diri sendiri menjadi "maha raja" kaum sesat, berkuasa dengan menggunakan tangan besi. Siapa saja yang berani menantangnya tentu akan tewas dalam keadaan yang amat mengerikan. Dan karena Bit - bo - ong ini memiliki ginkang yang luar biasa hebatnya, bahkan kabarnya mengalahkan ahli ginkang Si Tabib Sakti sendiri, maka semua orang gentar kepadanya. Datang dan pergi seperti iblis yang pandai menghilang saja ! Padahal, Sin - yok - ong atau Tabib Sakti juga dijuluki orang Bu - eng (Tanpa Bayangan), namun menurut kabar di dunia kang - ouw, puluhan tahun yang lalu pernah Tabib Sakti itu bertanding ginkang dan dikalahkan oleh Raja Kelelawar, walaupun dalam hal ilmu silat, Raja Kelelawar masih belum mampu menandingi Tabib Sakti. Sebenarnya, bukan ginkang yang membuat Raja Kelelawar itu sedemikian cepat gerakannya melebihi Si Tabib Sakti, melainkan alat - alat ciptaannya sendiri yang dipasangnya pada sepatunya, lalu alat yang berupa sayap disembunyikan di dalam jubahnya sehingga dia dapat meloncat dengan bantuan alat seperti per dalam sepatunya dan melayang dengan bantuan alat se-perti sayap di bawah jubahnya.

Pertengkaran mulut antara Jai - hwa - cat dan Maling Cantik itu terhenti, akan tetapi tiba - tiba dari atas genteng kuil yang sudah banyak rusak itu melayang turun seorang laki-laki yang bertubuh gemuk pendek. Biarpun dia tidak secebol Tiat-ciang, akan tetapi dia termasuk orang yang tubuhnya pendek.

"Jangan ribut di sini!" kata orang yang baru melayang turun dan kedua kakinya sengaja menginjak tanah sampai halaman itu tergetar. "Kalau mau adu ilmu, tunggu sampai pertemuan ini selesai !" Orang gemuk pendek itu mengayun - ayun sebatang tongkat besar pendek yang terbuat dari baja putih.

Melihat orang ini, Kim - suipoa Tan Sun berbi-sik dengan nada suara gemas, tangannya dikepal, "Wah, si jahanam ini juga datang ?"

Tentu saja Kim - suipoa marah melihat orang ini. Orang gemuk pendek ini berjuluk Sin - go (Buaya Sakti) dan bernama Mo Kai Ci, seorang bajak tunggal yang luar biasa lihainya, yang malang melintang di sungai - sungai besar, bahkan di pantai-pantai selatan dan timur. Semua bajak takut kepadanya, dan menjadi buruan pemerintah yang selalu gagal menangkap atau menewaskannya. Bahkan Kim-suipoa sendiri pernah kehilangan perahu berisi dagangannya ketika dihadang oleh bajak ini dan dia sendiri mengalami luka - luka karena bajak ini me-nguasai ilmu dalam air yang luar biasa sekali. Pa-ra nelayan dan pedagang yang sering mempergunakan perahu untuk mengangkut dagangannya, selalu gelisah kalau - kalau bajak yang tak pernah diketahui tempat tinggalnya yang tetap ini tiba-tiba muncul. Sin - go Mo Kai Ci memang malang melintang tanpa tempat tertentu, mengacau dan membajak seenak perutnya sendiri, tanpa memper-dulikan daerah kekuasaan para bajak lain. Pendek-nya, dia merupakan seorang tokoh bajak tunggal yang ditakuti orang. Melihat munculnya orang ini, yang berada di dekatnya otomatis surut beberapa langkah.

Mendengar teguran orang ini, si Maling Cantik terkejut dan marah bukan main, akan tetapi iapun mengenal orang. Kalau saja yang berani mencelanya itu orang lain, tentu sudah dihajarnya sejak tadi. Akan tetapi ia mengenal betul siapa orang gemuk pendek bertongkat putih yang besar pendek pula itu, maklum bahwa betapapun lihainya, melawan bajak tunggal ini sungguh amat berbahaya. Ia tahu bahwa di kalangan liok-lim ada tiga orang yang kadang - kadang dinamakan raja kejahatan dalam hal mencari nafkah. Mereka bertiga ini sering dinamakan orang Sam-ok (Tiga Jahat), dan mereka mempunyai daerah kekuasaan sendiri, walaupun kadang-kadang, maklum watak orang jahat, merekapun melakukan pelanggaran-pelanggaran wilayah.

Orang pertama dari Sam-ok ini berjuluk Tung-hai-tiauw (Rajawali Laut Timur), seorang bajak laut yang lihai sekali, raja dari sekalian bajak laut dan mempunyai banyak anak buah. Dia sangat kaya raya, dan kapalnya mempunyai bendera ber-gambar burung rajawali pada dasar hitam. Adapun orang ke dua adalah Sin-go Mo Kai Ci itulah, se-orang bajak sungai yang kadang-kadang suka me-langgar wilayah Si Rajawali Lautan Timur, akan tetapi karena dia merupakan bajak tunggal, maka pelanggaran itu tidaklah terlalu menyolok. Orang ke tiga adalah San - hek - houw (Harimau Gunung Hitam), yang dianggapnya sebagai raja perampok yang malang melintang di seluruh daratan, ditakuti oleh kawanan perampok, maling, begal dan copet. Bahkan juga si Maling Cantik dan Tiat-ciang Ciong Lek perampok selatan itu tidak berani menentang San-hek-houw yang dianggap rajanya semua penjahat di daratan. Pendeknya, Sam - ok adalah tiga orang "raja" yang menguasai daerah masing-masing, yaitu seorang di lautan, orang ke dua di sungai-sungai dan orang ke tiga di daratan.

Itulah sebabnya mengapa Pek-pi Siauw-kwi atau si Maling Cantik yang biasanya amat kejam dan memandang rendah lawan, kini tidak berani banyak lagak ketika ditegur oleh orang ke dua dari Sam-ok. Ia sendiri termasuk orang yang berada dalam "lindungan" San-hek-houw, dan kini ia hanya melirik sana-sini, dengan pandang matanya mencari-cari untuk melihat apakah pelindungnya itu berada di situ. Kalau di situ terdapat San-hek-

houw, tentu ia berani menentang Sin-go Mo Kai Ci, karena kalau si jahat penguasa sungai-sungai itu berani mengganggunya, tentu pelindungnya itu akan turun tangan membantunya. Hatinya kecewa karena tidak melihat bayangan San-hek-houw. Tidak mungkin kalau rajanya penjahat daratan itu sampai tidak menerima undangan, sedangkan golongan yang lebih rendah tingkatnya saja menerimanya.

Mereka yang berada di dalam kuil, kini merasa tegang dan diam-diam juga merasa gelisah sekali. Tak disangkanya bahwa di tempat ini mereka tidak bertemu dengan para anak buah Lembah Yang - ce, bahkan melihat pertemuan antara golongan - go-longan kaum sesat. Tentu saja mereka merasa ge-lisah melihat hadirnya begitu banyak orang pandai dari golongan hitam itu, apa lagi hadirnya seorang di antara Sam - ok yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Bagaimanakah para penjahat itu kini berani terang - terangan mengadakan pertemuan, seolah - olah mereka itu "mendapat angin" dan menjadi berani ? Dan siapakah yang mengundang mereka semua, yang katanya hendak menjadi pemimpin mereka, semacam "bengcu" di antara golongan sesat, menjadi raja dari dunia hitam ? Dahulu, puluhan tahun yang lalu, memang terdapat raja dunia hitam, yaitu Bit - bo - ong si Raja Kelelawar, dan setelah raja itu meninggal dunia, semua golongan menjadi terpecah - pecah kembali, terutama yang sifat pekerjaan mereka berlainan. Mereka hidup sendiri - sendiri di daerah masing - masing dan tidak saling mengacuhkan, bahkan tidak jarang terjadi bentrokan di antara mereka. Hal ini tentu saja melemahkan dunia hitam sehingga mereka tidak mampu lagi menahan tentangan para pendekar atau pihak pemerintah. Inilah sebabnya maka muncul tokoh - tokoh yang berkuasa di dalam bidang dan daerah masing - masing, seperti halnya ketiga Sam-ok itu.

Dan kini, pada pagi hari ini, di depan kuil kuno di puncak Bukit Merak Putih itu berkumpul penjahat dari semua golongan, mengadakan pertemuan kembali untuk bersatu padu seperti ketika mereka mempunyai raja dunia hitam, yaitu Raja Kelelawar dahulu. Mereka semua datang berkumpul karena diundang oleh seseorang yang mengaku menjadi keturunan Raja Kelelawar yang hendak memimpin mereka kembali. Benarkah demikian? Kalau memang benar, alangkah akan gegernya dunia kang-ouw dan hal ini merupakan peristiwa yang amat hebat dan mengancam, baik terhadap para pendekar maupun terhadap rakyat jelata dan juga pemerintah.

Kwee Tiong Li yang biarpun masih muda akan tetapi telah menjadi kokcu atau ketua lembah, dan sebagai murid seorang yang terkenal sebagai seo-rang bengcu, pemimpin para pendekar patriot, telah mempunyai pengetahuan luas sekali tentang keadaan di dunia kang - ouw. Maka, ketika dia dalam pengintaiannya itu melihat keadaan para tokoh sesat yang mengadakan pertemuan di situ, sejak tadi dia mengerutkan alisnya dan hatinya merasa terguncang dan gelisah sekali. Bukan gelisah memikirkan nasib dia dan semua kawannya yang pada saat itu berada di dalam kuil sedang di luar kuil berkumpul demikian banyak tokoh sesat yang pandai, melainkan prihatin memikirkan keadaan dunia kalau semua orang jahat itu benar-benar bersatu. Tentu akan terjadi kemelut di dunia persilatan, pikirnya dan teringatlah dia akan penuturan gurunya. Menurut gurunya, di waktu dahulu pada jamannya Raja Kelelawar menjadi datuk atau raja kaum sesat, para pendekar merasa gelisah sekali dan juga berduka mendengar akan kejahatan yang merajalela di dunia tanpa dapat berbuat sesuatu. Sukarlah dicari pendekar yang mampu menandingi Raja Kelelawar ! Hanya ada empat orang saja di dunia pada waktu itu yang mampu menandingi Raja Kelelawar. Mereka berempat itu adalah kedua orang datuk, yaitu Bu-eng Sin - yok - ong datuk selatan dan Sin-kun Bu-tek datuk utara, dan dua orang datuk sesat yaitu Cui - beng Kui - ong pendiri Tai-bong-pai dan Kim-mo Sai - ong pendiri Soa - hu - pai. Akan tetapi, dua orang datuk putih dan dua orang datuk hitam ini sudah terlampau tinggi kedudukan mereka sehingga mereka tidak pernah mencampuri urusan dunia

dengan turun tangan sendiri. Atau lebih tepat lagi, dua orang datuk golongan putih itu tidak mau mencampuri urusan dunia ramai sedangkan dua orang datuk golongan hitam tidak mengambil pusing dan tidak mau mencampuri urusan Raja Kelelawar walaupun hal ini bukan berarti mereka tidak berani. Sebaliknya, biarpun merajalela di dunia dengan congkaknya, namun Raja Kelelawar selalu menghindarkan bentrokan dengan pihak empat orang datuk itu. Tentu saja karena empat orang datuk itu tidak mau mencampuri urusannya, Raja Kelelawar malang melintang di dunia kang-ouw dengan leluasa.

Akan tetapi pada suatu hari, Raja Kelelawar melakukan suatu kesalahan besar sekali. Tanpa disengaja dia bentrok dengan seorang pemuda perkasa dan Raja Kelelawar membunuhnya. Barulah dia menyesal dan terkejut setengah mati ketika mendengar bahwa pemuda itu bukan lain orang adalah putera dari Sin-kun Bu-tek, datuk golongan putih dari utara itu. Sin-kun Bu-tek mendengar akan kematian puteranya, langsung keluar dari tempat pertapaannya, mencari Raja Kelelawar. Setelah keduanya saling jumpa, tidak dapat dicegah lagi terjadilah perkelahian yang amat hebat, sampai berlangsung semalam suntuk dan akhirnya, hanya karena selisih sedikit saja tingkat kepandaian mereka, Raja Kelelawar terluka parah dan beberapa bulan kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan sengsara, tanpa ada seorangpun yang menjaganya.

Demikianlah yang didengar oleh Kwee Tiong Li dari suhunya, oleh karena itu, melihat betapa kini ada orang mengundang semua tokoh penjahat dari tiga daerah kekuasaan itu, darat, sungai dan lautan itu berkumpul di situ dan orang itu mengaku sebagai keturunan Raja Kelelawar, tentu saja hati pendekar ini merasa gelisah sekali. Apa lagi peristiwa ini muncul pada saat pemerintah dipimpin oleh seorang kaisar yang lalim seperti Kaisar Cin Si Hong - te !

Sementara itu, keadaan di luar kuil itu menjadi semakin menegangkan. Jai - hwa Toat - beng - kwi dan Pek-pi Siauw-kwi tidak berani membantah ketika Sin - go Mo Kai Ci menegur mereka dan me-lihat betapa si Maling Cantik itu kelihatan jerih kepadanya, Sin - go Mo Kai Ci yang merasa unggul itu menjadi bangga dan diapun tertawa menyeringai lalu berkata, "Maling cilik, apakah engkau ingin mengadu kepada rajamu, si Harimau Hitam Ompong itu ? Ha - ha - ha !" Tentu saja ucapan ini sifatnya amat mengejek. Maling Cantik disebut Maling Cilik, dan San - hek - houw si Harimau Gunung Hitam dinamakan Harimau Hitam Ompong.

Biarpun jerih terhadap si gendut pendek itu, namun Pek - pi Siauw - kwi bukanlah orang penakut. Penghinaan itu, yang didengarkan oleh banyak orang, apa lagi penghinaan terhadap pelin-dungnya, si Harimau Gunung, membuat mukanya yang cantik menjadi merah sekali. Ia mengeluarkan suara mendengus, lalu kembali ia melengking nyaring dan tubuhnya berkelebat cepat. Melihat gelagat ini, orang - orang lain sudah surut ke belakang. Wanita cantik itu lalu meloncat cepat dan tangan kanannya menampar ke arah kepala Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti. Akan tetapi sambil menyeringai dan memanggul senjata penggadanya yang berat di atas pundak kanan, si Buaya Sakti mengangkat tangan kirinya dan dengan tangan terbuka didorongkan tangan kirinya ke arah tubuh wanita yang sedang menerjangnya dari atas itu.

"Ihhh.....!" Maling Cantik menjerit, rambut dan bajunya berkibar tersambar angin pukulan itu dan ia sendiri terpaksa harus berjungkir balik tiga kali ke samping untuk menghindarkan diri dari pukulan jarak jauh yang amat kuat tadi. Semua orang berseru kagum akan kelihaian tenaga sin-kang dari Buaya Sakti dan kelincahan tubuh Maling Cantik itu. Akan tetapi, segebrakan itu saja sudah cukup untuk dimengerti orang bahwa Maling Cantik akan kalah. Melihat ini, terpaksa Tiat - ciang Ciong Lek dan Jai - hwa Toat -

beng - kwi serentak melompat ke depan. Tak mungkin mereka berdiam diri melihat Maling Cantik diancam oleh Buaya Sakti. Boleh jadi mereka berdua kadang-kadang saling gempur sendiri, namun betapapun juga, mereka adalah segolongan, yaitu golongan penjahat daratan. Kini melihat rekannya terancam oleh raja bajak sungai tentu saja mereka tidak tinggal diam. Tiga orang tokoh sesat golongan darat ini sudah siap sedia untuk mengeroyok Buaya Sakti yang masih nampak tenang sambil tersenyum mengejek itu.

"Ciiiittt... cuiitttt... plak-plak-plakk..." Suara ini terdengar secara tiba - tiba di angkasa. Semua orang terkejut sekali ketika berdongak dan melihat ke angkasa. Seekor kelelawar raksasa hi-tam, dengan panjang sayapnya tidak kurang dari satu setengah meter, beterbangan di atas, berpu-tar-putar di atas kuil!

Semua orang yang hadir, baik yang berada di luar maupun yang bersembunyi di dalam kuil, belum pernah ada yang bertemu dengan Raja Kelelawar. Akan tetapi mereka semua sudah mendengar akan ciri-ciri kebesaran datuk junjungan dunia sesat itu. Menurut keterangan yang mereka peroleh, dahulu Raja Kelelawar selalu berpakaian serba hitam dengan jubah kebesaran yang berwarna hitam pula, jubah hitam yang kabarnya dapat menahan segala macam senjata. Di pinggangnya terselip dua batang pisau panjang yang gagangnya berbentuk kepala kelelawar. Pisaunya berwarna kuning keemasan dan gagangnya dihias berpuluh permata berlian sehingga di dalam gelap atau terang, gagang itu gemerlapan dan berpijar - pijar. Sepasang pisau panjang itu kabarnya mengandung racun yang tak dapat disembuhkan dengan sembarang obat, kecuali obat dari Kelelawar Hitam itu sendiri atau mungkin juga hanya Si Tabib Sakti sajalah yang tahu akan obat penawarnya. Dan ada kabar pula bahwa ke manapun Raja Kelelawar itu pergi, selalu ada seekor kelelawar raksasa yang mengikutinya dari atas. Tentu saja berita itu ham-pir merupakan dongeng dan mereka hanya percaya setengahnya saja. Akan tetapi, setelah kini muncul kelelawar raksasa itu, semua orang saling pandang dan bergidik, bulu roma mereka serentak meremang dan mulailah mereka menduga - duga dengan harap - harap cemas bahwa pengundang mereka itu benar - benar ada hubungannya dengan mendiang Raja Kelelawar Hitam !

Hati semua tokoh dunia sesat yang berada di situ mengikuti gerakan kelelawar yang beterbangan di atas itu. Bermacam perasaan mengaduk di hati mereka. Ada rasa gembira karena kalau betul-betul ada keturunan Raja Kelelawar yang hebat seperti Raja Kelelawar itu sendiri, maka berarti derajat mereka akan terangkat tinggi dan dunia hitam akan memperoleh kejayaannya lagi. Akan tetapi juga ada semacam rasa takut, karena mereka mendengar bahwa Raja Kelelawar berperangai aneh dan kejamnya tidak lumrah manusia lagi, melainkan seperti setan-setan penjaga neraka!

Sin-go Mo Kai Ci, si Buaya Sakti, raja dari sekalian orang jahat yang beroperasi di sungai - sungai, merasa betapa jantungnya berdebar kencang dan tubuhnya gemetar. Teringat dia akan penga-lamannya sebulan yang lalu. Dia sedang berperahu di waktu malam, di Sungai Huang-ho. Kemudian, muncul sesosok tubuh manusia yang hanya nampak sebagai bayangan hitam di tepi sungai. Bayangan itu mengeluarkan kata - kata yang terdengar seperti bisikan di dekat telinganya bahwa dia adalah keturunan Raja Kelelawar! Kemudian orang itu melemparkan sesuatu yang ternyata adalah sehelai gulungan surat undangan. Lemparan dilakukan dari tepi sungai dan yang dilemparkan hanya benda yang ringan saja. Akan tetapi surat itu dapat meluncur sedemikian cepatnya, merobek layar perahu dan menempel di tiang perahu! Ke pandaian seperti itu amatlah luar biasa, maka Bua-ya Sakti ini merasa yakin dan diapun datang ke puncak Merak Putih, memenuhi undangan. Dan kini, benar saja ada seekor kelelawar raksasa be-terbangan di tempat itu.

Semua mata mengikuti gerakan kelelawar itu, Biasanya, kelelawar tidak muncul di pagi hari se-telah matahari bersinar terang, karena kabarnya binatang itu tidak dapat melihat di waktu siang. Akan tetapi kelelawar itu beterbangan mengitari tempat itu sambil matanya yang mencorong ditujukan ke bawah, kepada orang-orang yang me-mandang ketakutan itu. Kemudian binatang itu menukik ke bawah dan memasuki kelebatan daun siong yang berdiri di ujung depan kuil, lalu mencengkeram dahan dan bergantung di tempat itu. Dahan itu melengkung bergoyang - goyang saking beratnya kelelawar raksasa itu, telinganya yang panjang bergerak - gerak, juga kepalanya bergerak menoleh ke kanan kiri dan kadang-kadang moncongnya memperdengarkan suara bercicitan nyaring.

Tiba - tiba terdengar auman suara harimau ! Se-mua orang terkejut mendengar auman nyaring yang tiba - tiba ini, apa lagi karena baru saja hati mereka terguncang penuh kengerian oleh munculnya kele-lawar raksasa. Akan tetapi Sin - go Mo Kai Ci Buaya Sakti lalu tersenyum sendiri. Kenapa dia begitu bodoh ? Dia tahu bahwa itu adalah pertan-da munculnya tokoh saingannya yang berat, yaitu San - hek - houw, raja dunia hitam di darat. Di tidak perlu merasa takut karena dia maklum bahwa tingkat kepandaiannya seimbang dengan tingkat si Harimau Gunung itu. Apa lagi, baru saja dia mematangkan ilmunya dengan jalan bertapa sampai tiga bulan lamanya. Dia berdiri tenang dan meng ambil sikap seenaknya, seolah - olah dia memandang rendah dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tak lama kemudian semua orang yang sudah menoleh ke arah datangnya suara auman harimau tadi melihat munculnya bayangan seorang pria yang tinggi besar, mendaki puncak menuju ke arah kuil. Di belakang orang tinggi besar ini nampak sepasang harimau kumbang berlari - lari mengikuti, jinak seperti dua ekor anjing saja, padahal dua ekor binatang itu besar dan nampak kuat sekali. Bulunya yang berwarna hitam itu mengkilap karena peluh. Sebentar saja, orang tinggi besar itu telah berada di tengah - tengah halaman kuil. O-rang - orang agak menjauh melihat dua ekor harimau itu yang melangkah tenang di kanan kiri majikannya, sepasang mata mereka mencorong dan kadang - kadang terdengar geraman lirih dari kerongkongan mereka diikuti bibir yang ditarik naik sehingga nampak taring yang meruncing. Dua ekor binatang itu nampak ganas dan buas, juga kuat sekali. San - hek - houw yang usianya kurang lebih limapuluh tahun dan nampak gagah perkasa itu gelangkah mendekati Maling Cantik, Penjahat Ca-bul dan Si Tangan Besi yang tadi sudah siap mengeroyok Buaya Sakti itu. Mereka bertiga kelihatan pucat dan merasa ngeri berhadapan dengan raja kaum penjahat di daratan ini, karena merekapun tahu betapa galaknya raja mereka itu.

Tiba-tiba kakek tinggi besar ini menggerakkan lengan kirinya, cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu terdengar suara "plakk!!" dan pipi Maling Cantik telah ditamparnya sampai tubuh wanita itu terhuyung dan hampir terpelanting.

Pek Lian yang mengintai dari dalam, hampir saja berteriak marah menyaksikan kebiadaban si tinggi besar ini, yang tanpa alasan tahu-tahu menampar pipi seorang wanita di depan banyak orang. Sungguh tidak sopan dan keji sekali. Akan tetapi setelah ia teringat bahwa mereka semua itu adalah orang - orang dari dunia hitam yang tidak beradab, maka iapun menahan kemarahannya dan ha-nya mengintai dengan penuh perhatian.

"Kau tadi berkata apa ? Berani engkau bicara yang bukan-bukan tentang beliau ? Apa lagi engkau, sedangkan aku sendiri saja tidak berani melawannya dan semua orang di sini tidak ada yang dapat dibandingkan dengan beliau. Kepandaian kita semua tidak ada sekuku hitamnya. Engkau berani memamerkan ginkangmu ? Huh... tidak ada sepersepuluh kepandaian beliau !"

Si Maling Cantik tentu saja merasa malu dan marah sekali, akan tetapi dimarahi oleh "rajanya* tentu saja ia tidak berani melawan, apalagi mende-ngar betapa rajanya ini memuji-muji pengundang mereka yang mengaku keturunan Raja Kelelawar itu setinggi langit.

Si Buaya Sakti, sebagai raja dari golongan yang beroperasi di sungai-sungai dan merasa menjadi saingan berat dari San-hek-houw, diam - diam merasa girang dan juga untuk mengejek saingannya, diapun mencela, "Sudahlah, kaya anak kecil saja ribut-ribut untuk urusan sepele !"

Si Harimau Gunung merasa tersinggung, matanya mendelik marah ketika dia memutar tubuhnya memandang kepada saingannya. "Kau bilang apa ? Coba katakan sekali lagi!" Dia menantang sambil melangkah maju menghampiri.

Ditantang di depan orang banyak oleh saingan-nya, tentu saja Si Buaya Sakti menjadi marah juga. Dia memanggul penggadanya, kakinya memasang kuda-kuda dan diapun mengejek, "Aku bilang bahwa engkau bukan harimau melainkan kucing! Nah, kau mau apa ?"

Tentu saja San-hek-houw marah sekali dan semua orang yang hadir memandang dengan jantung berdebar dan hati penuh ketegangan. Tentu akan hebat sekali kalau dua "raja" ini berkelahi! Tiba - tiba San - hek - houw mengeluarkan suara mengaum dari mulutnya, diikuti pula oleh dua ekor harimau kumbangnya itu. Tangan kanannya bergerak dan dari balik jubahnya yang terbuat dari Pada kulit harimau itu nampak keluar dan dipegang oleh tangannya sebatang rantai panjang yang ujungnya diberi mata tombak yang ada kaitannya di kedua ujungnya, seperti jangkar kecil.

Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti juga siap sia-ga dengan senjata tongkat pendek besar itu tetap dipanggul di atas pundaknya, pandang matanya bersinar dan mulutnya mengejek. Dia tidak merasa gentar menghadapi musuh bebuyutan ini. Semua orang sudah memandang dengan hati tegang gem-bira, mengharapkan untuk dapat menyaksikan perkelahian yang bermutu dan seru. Akan tetapi, tiba - tiba saja terdengar suara melengking tinggi seperti suara wanita menjerit, mencicit menyakitkan gendang telinga, disambung teriakan penuh wibawa, "Tahan ! !"

Kedua orang tokoh jahat itu terkejut dan jantung mereka berdebar karena mereka mengenal suara itu sebagai ciri khas dari suara si Raja Kelelawar seperti dikabarkan orang dalam dongeng tentang datuk dunia hitam itu. Di dunia kang - ouw terda-pat kepercayaan bahwa suara si Raja Kelelawar itu menjadi kecil tinggi dan tajam seperti suara cicitan seekor kelelawar karena ilmunya.

Selagi semua orang, juga kedua jagoan yang sudah berhadapan itu memandang ke sana-sini untuk mencari suara tadi, terdengarlah suara itu melanjutkan kata- katanya yang melengking tinggi dan penuh wibawa, "Aku menghendaki agar kalian semua menjadi satu lagi seperti pada jaman kakekku dahulu, kenapa sekarang belum apa-apa sudah mau saling berhantam sendiri ?"

Suara mencicit ini terdengar marah dan aneh, menggetarkan jantung dan mendirikan bulu roma kedua orang tokoh Sam - ok itu. Dan semua orang juga merasa gentar dan bingung, karena suara itu seolah - olah datang dari segala penjuru dan sukar untuk menentukan dari jurusan mana datangnya. Inipun merupakan satu di antara ciri khas ilmu ajaib dari si Raja Kelelawar di jaman dahulu, yaitu ilmu sinkang tingkat tinggi yang disebut Pat - hong Sin - ciang (Tenaga Sakti Delapan Penjuru). Menurut dongeng tentang si Raja Kelelawar,

Ilmu Pat - hong Sin - ciang ini amat ditakuti oleh orang-orang di dunia persilatan, karena ilmu ini mengandung semacam tenaga sihir yang mujijat. Seorang lawan yang tidak memiliki sinkang yang amat kuat akan merasa terhimpit oleh suatu tenaga sakti yang datang dari delapan penjuru sehingga membuatnya sukar untuk dapat bergerak. Apa lagi bertemu pandang dengan sinar mata si Raja Kele-lawar yang mencorong seperti mata burung hantu di waktu malam itu, membuat semua anggauta tubuh terasa lemas dan kehilangan tenaga dan tentu saja lawan yang berada dalam keadaan seperti ini akan amat mudah dirobohkan.

Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya, juga Kwee Tiong Li dan ketiga Yang - ce Sam - lo, saling pandang dan bergidik mendengar suara itu.

Sebagai orang - orang yang memiliki tingkat kepandaian tinggi, mereka maklum betapa hebatnya tenaga khikang yang mendorong suara itu. Suara itu seolah - olah dikeluarkan oleh mulut orang yang berada dekat sekali dengan mereka, akan tetapi entah di depan, di belakang, atau di samping me-reka. Selagi semua orang, baik yang bersembunyi di dalam kuil maupun yang hadir di luar kuil, me-nengok ke sana - sini dan mencari - cari dengan pandang mata mereka untuk menemukan orang yang bersuara tadi, terdengar lagi suara yang bernada tinggi itu, yang ditujukan kepada si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung.

"Hayo kalian berdua simpan kembali senjata-senjata kalian itu ! Ataukah kalian ingin aku mem-buangnya ?"

Sin-go Mo Kai Ci dan San-hek-houw adalah dua di antara Sam - ok yang pada waktu itu menganggap diri mereka bertiga sebagai raja - raja dari para tokoh sesat di dunia hitam. Kini, di depan sekian banyaknya orang, ada suara yang memerintah mereka, tentu saja kalau mereka mentaati begitu saja, hal ini sungguh membuat mereka kehilangan muka. Akan tetapi, hati merekapun sudah merasa jerih akan nama Raja Kelelawar yang walaupun belum pernah mereka lihat, namun sudah mereka kenal tanda - tanda dan ciri - ciri khasnya. Maka, keduanya merasa ragu-ragu, tangan memegang senjata masing - masing dengan kuat dan mata mereka jelilatan mencari - cari orang yang berani mengeluarkan perintah dan memandang rendah mereka itu.

Dan tiba - tiba saja kedua orang tokoh sesat ini terbelalak memandang ke depan, sinar mata me-reka tertumbuk dengan sinar mata dingin menye-ramkan dari sesosok tubuh yang tiba - tiba saja sudah berdiri di samping si Maling Cantik Pek - pi Siauw - kwi! Saking kagetnya, hampir saja senjata di tangan mereka itu terlepas karena tangan mereka tiba - tiba gemetar keras. Yang memiliki mata dingin menyeramkan itu bertubuh tinggi kurus dengan jubah dan pakaian hitam mengkilat dari sutera halus. Inilah gambar si Raja Kelelawar se-perti yang pernah mereka dengar dari dongeng !

Pek - pi Siauw - kwi sendiri menjadi kaget setengah mati. Ia terkenal memiliki ginkang yang hebat, akan tetapi kini ia sama sekali tidak mengetahui akan kedatangan iblis ini, yang tahu - tahu berada di sampingnya, seolah - olah kemunculannya itu menggunakan ilmu iblis dan pandai menghilang saja. Iblis berpakaian hitam ini berdiri dekat sekali di sampingnya, antara ia dan Jai-hwa Toat-beng-kwi si cabul pesolek. Tadi ia mengira bahwa yang berdiri dekat sekali dengannya itu adalah si cabul, demikian pula dengan Jai - hwa - cat itu, yang mengira bahwa yang berdiri di dekatnya adalah si Maling Cantik. Maka, setelah kini keduanya mengetahui bahwa si iblis itu yang datang dan berada dekat dengan mereka, keduanya mundur ketakutan dan cepat-cepat menjauh dengan jantung berdebar dan muka pucat.

Dari dalam kuil, tujuh orang pendekar itu me-mandang dengan penuh perhatian dan mereka se-mua merasa betapa darah mereka berjalan ken-cang, jantung mereka berdebar keras. Dari tempat mereka bersembunyi, mereka dapat melihat jelas. Iblis itu memang mirip gambaran tentang si raja iblis itu, pergi datang tanpa suara seperti pandai menghilang, saking tinggi ginkangnya. Mereka bertujuh sejak tadi selalu memperhatikan keadaan di luar kuil, namun merekapun tidak melihat da-tangnya Raja Kelelawar itu, tahu - tahu tokoh itu sudah muncul di situ.

Sementara itu, melihat ke kiri, ke arah Pek-pi Siauw-kwi yang mundur-mundur ketakutan, iblis berpakaian hitam itu tertawa. Suara ketawanya juga bernada tinggi, seperti suara ketawa wanita lalu terdengar suaranya yang berwibawa, meme-rintah, "Anak manis, ke sinilah engkau!" Tangan-nya menggapai ke arah maling wanita yang me-mang berwajah cantik manis itu.

Pek - pi Siauw - kwi adalah seorang wanita to-koh kaum sesat yang sudah lama malang melintang di dunia kejahatan sebagai maling tunggal dan ia tidak pernah takut terhadap siapapun juga. Akan tetapi sekali ini, seperti seorang anak kecil melihat sesuatu yang menakutkan, ia mundur-mundur dan menggeleng - geleng kepala sebagai tanda bahwa ia tidak mau mendekati iblis itu, matanya terbelalak dan mukanya agak pucat.

Menghadapi penolakan si Maling Cantik, iblis itu mengerutkan alis dan sinar matanya berkilat, lalu dia menggerakkan lengannya ke arah wanita itu dan biarpun kakinya tidak kelihatan melangkah, tahu - tahu dia telah berada dekat wanita itu. Pek-pi Siauw - kwi mencoba untuk mengelak dan me-. loncat untuk menghindarkan diri. Akan tetapi, tiba - tiba saja ia merasa ada tenaga aneh meng-himpitnya dari semua penjuru, yang membuatnya sukar untuk bergerak. Ketika matanya yang keta-kutan itu memandang dan bentrok dengan sinar mata iblis itu, tenaganya mendadak menjadi lemas dan tubuhnya terkulai. Di lain saat tubuhnya sudah dirangkul oleh si iblis yang menggunakan jari - jari tangannya untuk menggerayangi tubuh yang gempal padat itu tanpa si Maling Cantik dapat mencegah sama sekali. Ia hanya menangis ketakutan setengah mati.

"Ha - ha, engkau boleh juga..., engkau tidak merusak tubuhmu.... hemm, manis!" Si iblis mencium kulit yang putih itu dan si Maling Cantik menggigil, seluruh bulu tubuhnya meremang.

Tiat-ciang Ciong Lek, perampok tunggal yang tubuhnya kekar dan tidak berbaju itu merasa panas isi perutnya melihat betapa rekannya dihina seperti itu. Tadinya dia sendiripun merasa takut dan jerih terhadap si iblis, akan tetapi melihat betapa rekannya mengalami penghinaan, hatinya terbakar dan sesaat dia lupa akan rasa takutnya. Dia mengeluarkan suara menggeram dan bagaikan seekor singa menerkam, dia sudah menggerakkan golok besarnya dan meloncat terus membacokkan golok besarnya itu ke arah punggung iblis yang masih menggerayangi dan menciumi si Maling Cantik itu. Si iblis itu diam saja dan agaknya tidak melihat serangan ini, sedikitpun tidak mengelak atau menangkis, masih menciumi kulit leher yang lunak itu. Semua orang yang melihat serangan ini menahan napas.

"Singgg..... dukkk !!"

BACOKAN golok yang berdesing itu tepat mengenai punggung yang tertutup mantel hitam, membacok dengan kuat sekali, akan tetapi golok itu mental dan mantel itu sedikitpun tidak robek, apa lagi punggungnya. Agaknya terasapun tidak oleh si iblis itu. Tentu saja semua orang, termasuk mereka yang bersembunyi di dalam kuil, terkejut, kagum dan gentar sekali menyaksikan kehebatan iblis itu. Kiranya, iblis inipun menggunakan mantel pusaka yang menurut dongeng memang kebal terhadap segala macam senjata. Kembali terbukti ciri khas dari si Raja Kelelawar !

Setelah bacokan itu mental, barulah iblis itu menoleh dan melepaskan tubuh Maling Cantik yang tadi dipeluknya. Wanita cantik itu terhuyung dan kedua kakinya masih terasa lemas, akan tetapi semangatnya pulih kembali setelah ia dilepaskan dan ia hanya dapat memandang jerih. Kini Tiat-ciang Ciong Lek yang berdiri seperti terpesona memandang iblis itu dan dia bergidik melihat be-tapa sepasang mata yang mencorong itu dingin sekali terasa menusuk jantungnya. Biarpun iblis itu tidak membuka mulutnya, akan tetapi terdengar ada suara siulan dari bibirnya. Siulan ini dijawab oleh suara mencicit dan kelepak sayap. Ternyata binatang kelelawar raksasa yang tadi bergantung di dahan pohon, sudah terbang ke atas lalu menu-kik ke bawah, ke arah si perampok tunggal Ciong Lek! Perampok ini tentu saja cepat menggerak-kan goloknya untuk melakukan perlawanan, akan tetapi tiba - tiba saja dia tidak mampu bergerak goloknya masih diangkatnya tinggi - tinggi dan tu-buhnya seperti mendadak menjadi kaku. Kelela-war raksasa itu meluncur dan menyambar.

"Plokk !" Kelelawar itu menerkam ke arah leher si perampok tunggal, mencengkeram leher itu se-bentar dan ketika binatang ini terbang lagi, nampak darah menyembur keluar dari urat nadi leher yang putus tergigit dan terhisap oleh kelelawar itu ! Si perampok tunggal Tiat - ciang Ciong Lek terbela-lak, lalu terdengar lehernya mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya terguling dan roboh atas tanah, berkelojotan sebentar lalu terdiam ka-rena darahnya habis, sebagian terhisap kelelawar itu dan sebagian lagi membanjir keluar. Semua orang memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat.

Kembali si iblis mengeluarkan suara ketawa yang menyeramkan, ketawanya mencicit seperti bunyi kelelawar atau bunyi tikus - tikus bercanda. "Masih ada lagi yang meragukan kemampuanku dan ingin melawanku ?" terdengar dia bertanya sambil memandang ke sekeliling.

Tidak ada yang berani menjawab biarpun yang hadir adalah tokoh-tokoh dunia hitam yang biasanya sewenang-wenang dan tidak mengenal takut. Agaknya, nama Raja Kelelawar sudah sedemikian besar pengaruhnya, ditambah kekejaman iblis ini yang mengaku sebagai keturunan Raja Kelelawar, juga kelihaiannya membuat semua orang maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang yang pandai sekali.

Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti dan San - hek-houw si Harimau Gunung adalah dua di antara Sam - ok yang dianggap merajai para anggauta liok - lim di bidang masing - masing. Selama ini, mereka bertigalah yang berdaulat penuh dan dita-kuti semua penjahat, balikan kalau di antara penjahat timbul pertikaian, mereka inilah yang dianggap berhak untuk mengadili dan menjatuhkan keputus-an. Kini muncul si iblis yang mengerikan, dan tentu saja kalau iblis ini hendak mengangkat diri sendiri menjadi datuk kaum sesat, hal ini sama dengan merendahkan nama Sam-ok sebagai raja-raja kaum sesat. Akan tetapi, mereka berdua adalah orang - orang yang berilmu tinggi dan yang dapat melihat bahwa iblis yang

baru muncul ini memang hebat bukan main. Si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung yang tadi hampir saja berhantam sendiri kini saling pandang dan dari pandang mata ini mereka sudah bersepakat untuk bersama - sama menghadapi pendatang baru yang mengancam ke-dudukan mereka ini.

San-hek-houw lalu melangkah maju dan ran-tai yang ujungnya bertombak itu telah diiilitkan-nya di pinggang. Dia membungkuk sebagai tanda penghormatan, lalu berkata, suaranya lantang agar terdengar oleh semua tokoh yang hadir.

"Kami semua tentu saja mengenal nama mendi-ang yang mulia Bit - bo - ong dan menganggap be-liau sebagai datuk atau raja kami yang kami mu-liakan. Akan tetapi, terus terang saja, kami semua belum pernah mendengar akan adanya murid atau keturunan beliau, dan bukan sekali - kali kami berani menentang keturunan beliau. Hanya kami mohon petunjuk apakah benar bahwa locianpwe adalah keturunan beliau. Kalau memang benar demikian dan kalau memang benar bahwa di antara kami semua tidak ada yang dapat mengatasi kepandaian locianpwe, tentu saja kami semua akan tunduk dan dengan suka hati mengangkat locianpwe sebagai keturunan beliau dan menjadi raja baru kami."

Semua orang mengeluarkan suara menggumam menyatakan persetujuan mereka. Si iblis hitam ter-tawa. Wajah yang nampak angker itu tidak bergerak kulitnya, tanda bahwa di luar kulit muka itu dia memakai topeng tipis sehingga mudah diduga bahwa wajah yang menyeramkan ini bukanlah wajah yang sesungguhnya yang berada di balik topeng tipis.

"Ha - ha - ha, omonganmu memang benar, San-hek - houw. Dan untung engkau berpendapat demikian, karena kalau tidak, tentu ketiga Sam - ok akan kubunuh lebih dulu. Aku tahu bahwa Tung-hai-tiauw si Rajawali, Sin - go Mo Kai Ci si Bua-ya Sakti, dan engkau sendiri San - hek - houw si Harimau Gunung, merupakan Sam - ok, tiga se-rangkai yang merajai bidang masing-masing di Pegunungan, sungai - sungai, dan lautan. Karena kalian memandang kepadaku maka akupun suka mengangkat kalian meniadi pembantu - pembantu-ku Dan untuk membuktikan bahwa aku adalah keturunan dari Bit-bo-ong, biarlah kalian berdua maju menandingiku. Dengar baik-baik. Kalau dalam sepuluh jurus aku tidak mampu mengalahkan kalian berdua, biarlah aku menarik kembali omonganku dan aku tidak akan mencampuri dunia kalian. Akan tetapi kalau aku menang, siapapun yang berani membantah akan kubunuh. Mengerti ? Nah, kalian majulah ! Jangan takut, aku tidak akan Membunuh calon pembantu - pembantuku !"

Ucapan ini sungguh tekebur bukan main. Sam-ok terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan sekarang, dua orang di antara mereka ditantang oleh si iblis untuk dikalahkannya dalam waktu sepuluh jurus saja! Si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung juga saling pandang dan muka mereka menjadi merah karena merasa marah dan penasar-an sekali. Iblis ini sungguh sombong, dan lebih dari itu, kalau sampai mereka berdua yang menge-royok seorang sampai kalah dalam sepuluh jurus sungguh hal ini akan membuat mereka merasa ma-lu sekali.

"Baiklah, locianpwe. Kami mohon petunjuk un-tuk meyakinkan hati kami semua!" kata si Hari-mau Gunung yang sudah melolos rantai dari ping-gangnya sedangkan si Buaya Sakti juga sudah me-langkah maju dengan melintangkan senjata tong-kat bajanya di depan dada.

"Bagus, majulah. Aku akan memberi kesempat-an kepada kalian untuk masing - masing menyerang-ku selama lima jurus, baru kemudian aku mem-balas, dan kalau kalian dapat bertahan sampai tiga jurus saja sudah boleh dibilang bagus!" kata si iblis itu dan ini menambah kesombongannya.

"Lihat serangan !" Si Buaya Sakti berteriak ma-rah. Biasanya, dalam dunia hitam tidak berlaku segala macam aturan sopan santun, bahkan biasa-nya mereka itu melakukan serangan secara meng-gelap, maka bentakan si Buaya Sakti ini merupa-kan suatu keanehan. Hal ini menunjukkan bahwa biarpun dia marah, pada hakekatnya si Buaya Sakti ini merasa jerih sekali maka dia mengeluarkan se-ruan yang di kalangan persilatan, terutama di kalangan para pendekar, sudah menjadi lajim, yaitu sebelum menyerang, memberi peringatan lebih dulu kepada yang diserang, sebagai tanda kegagahan.

Senjata tongkat pendek besar dari baja putih itu amat berat dan kini digerakkan dengan cepat sekali, membuktikan besarnya tenaga si Buaya Sakti itu. Tongkatnya menjadi sinar putih yang besar menyambar ke arah kepala si iblis berpakaian hi-tam, dan tangan kiri si Buaya Sakti masih menyu-sulkan cengkeraman ke arah pusar. Serangan pertama ini sungguh merupakan serangan dahsyat sekali dan dapat mendatangkan maut.

San-hek-houw si Harimau Gunung lebih cerdik. Melihat rekannya sudah menyerang, dia menggunakan kesempatan ini untuk menggerakkan rantainya dan nampak sinar bergulung - gulung ketika rantainya itu membuat serangan dari kanan ke kiri, dari bawah menyerang kaki lalu terus membubung ke atas, merupakan serangan sinar berpusing yang berbahaya dan sukar sekali dielakkan lawan !

"Satu jurus !" Terdengar suara melengking dari si iblis hitam, akan tetapi hanya suaranya saja yang terdengar oleh dua orang lawan dan oleh semua orang itu, karena dua orang lawan itu telah kehi-langan orangnya! Kiranya, dengan menggunakan ginkang yang sukar dapat diikuti oleh mata saking cepatnya, begitu serangan menyambar, tubuh si iblis itu telah mencelat ke atas sehingga serangan rantai itu tidak mengenai sasaran bahkan kehilang-an sasaran dan tahu - tahu kaki si iblis itu telah berada di ujung tongkat baja putih yang tadi dipergunakan oleh Buaya Sakti untuk menghantam kepa-lanya ! Memang sukar dapat dipercaya kalau tidak dilihat sendiri betapa orang yang kepalanya dise-rang, tahu - tahu sudah berada di atas dan berdiri di atas tongkat yang tadi menghantam ke arah kepala itu. Ketika si Buaya Sakti hendak menggerakkan tongkatnya, tiba - tiba saja tongkat yang diinjak kaki iblis itu menjadi berat dan hampir saja dia tidak kuat menahan lagi. Akan tetapi ti-ba-tiba iblis hitam itu telah meloncat turun lagi sambil tersenyum.

Dua orang itu merasa penasaran sekali dan me-reka lalu menubruk maju lagi dengan serangan berganda yang lebih dahsyat lagi. Kini rantai itu mengeluarkan suara meledak - ledak dan menghan-tam dari atas dengan lecutan yang membuat ujung-nya berbentuk tombak berkait itu menyambar-nyambar ke arah kepala si iblis hitam, sementara itu, tongkat pendek yang berat itupun sudah me-nyodok ke arah perut.

"Dua jurus !" kembali terdengar si iblis hitam berseru dan sekali ini dia tidak mendemonstrasikan kelincahan gerakannya melainkan ketangkasan ke-dua tangannya. Tangan kirinya bergerak ke atas dan tangan kanan bergerak ke bawah dan dengan tepat sekali kedua tangan terbuka itu telah menangkis dua senjata itu. "Plakk! Plaakkk!"

Dua orang raja para penjahat itu berseru kaget karena mereka merasa betapa tangan mereka menjadi panas dan nyeri sekali, sedangkan sebelah lengan yang memegang senjata terasa seperti lumpuh. Akan tetapi hal ini hanya sebentar saja dan lenyap setelah si iblis itu menarik kembali tangannya sambil tertawa dan dia sudah siap lagi menghadapi serangan kedua orang itu.

Dua orang itu kini menggunakan kecepatan, memutar-mutar senjata mereka menjadi bentuk sinar bergulung - gulung lalu keduanya menyerang dengan cepat. Dan kembali si iblis memperlihatkan bahwa gerakannya jauh lebih cepat dari pada kedua senjata itu,

tubuhnya lenyap berkelebatan seolah - olah dia dapat menyusup di antara gulungan sinar kedua senjata itu sambil terus menghitung jurus - jurus penyerangan lawan sampai lima kali dan kedua senjata itu tidak pernah dapat menyentuh ujung bajunya sekalipun!

Setelah lewat lima jurus, tiba - tiba iblis hitam itu tertawa melengking disambung suaranya yang terwibawa, "Awas terhadap seranganku!" Dan tiba - tiba saja dua orang raja penjahat itu menjadi bingung dan silau karena tubuh hitam itu berkelebat sedemikian cepatnya sehingga mereka tidak tahu ke mana arah penyerangan lawan aneh ini.

"Jurus pertama!" kata raja iblis itu dan dua orang lawannya menggerakkan senjata mereka untuk menangkis dan melindungi diri. Akan tetapi tiba - tiba saja tangan yang memegang senjata terasa lumpuh dan mereka melihat sepasang mata, yang mencorong penuh wibawa, membuat mereka menjadi lemas seketika dan iblis hitam itu hanya sekali menggerakkan kaki, akan tetapi kaki itu su-dah dua kali menendang dan tubuh kedua orang itu terlempar sampai tiga tombak ke belakang dan terbanting keras! Untung bahwa si iblis tidak mempergunakan tenaga sinkang ketika menendang sehingga dua orang itu tidak terluka parah, hanya babak bundas saja karena terbanting tadi. Mereka bangkit berdiri, hampir tidak percaya kalau tidak mengalami sendiri. Mereka telah dirobohkan dalam satu jurus saja ! Akan tetapi mereka bukanlah orang-orang bodoh dan mereka sudah yakin kini bahwa orang berpakaian hitam di depan mereka itu memang memiliki ilmu kepandaian, yang muji-jat sekali dan sudah selayaknya kalau menjadi raja mereka semua. Maka mereka berdua lalu menjatuhkan diri berlutut, menghadap iblis hitam itu! Melihat perbuatan dua orang yang selama ini me-reka anggap sebagai raja, tentu saja para tokoh liok-hm yang hadir di situ terkejut bukan main dan satu demi satu merekapun lalu menjatuhkan diri berlutut, termasuk si Maling Cantik Pek-pi Siauw-kwi dan si penjahat cabul Jai-hwa Toat-beng-kwi !

"Ha-ha-ha-ha ! Bagus sekali kalau kalian sudah mengakui aku sebagai raja kalian ! Jangan khawatir, seperti yang telah dilakukan oleh kakek-ku dahulu, aku akan memimpin kalian dan dunia hitam kita akan menjadi jaya kembali!" Mendengar ini, semua penjahat yang berkumpul di situ bersorak gembira. Iblis hitam itu mengangkat le-ngan kanannya ke atas dan suara berisik mereka itu tiba - tiba sirap dan berhenti sama. sekali. "Dan aku tetap melanjutkan julukan kakekku, yaitu Bit-bo - ong dan kalian semua harus menyebut ong - ya kepadaku!"

Kembali mereka bersorak dan ketika ada yang berteriak, "Hidup ong-ya...!" maka mereka semua juga ikut berteriak-teriak. Akan tetapi kembali Raja Kelelawar itu mengangkat tangan kanannya ke atas dan semua orang terdiam kembali. Dengan muka kelihatan marah Raja Kelelawar atau Bit - bo - ong itu menoleh ke arah kuil dan terdengar suaranya yang melengking tinggi.

"Siapa berani tidak berlutut kepadaku? Kalian yang berada di dalam kuil, tidak lekas keluar ?" Raja Kelelawar lalu menggerakkan tangannya sambil melangkah mendekati kuil, kedua tangannya mendorong dan terdengar suara keras ketika sebagian dari dinding kuil tua itu ambruk menge-luarkan suara gemuruh dan debu mengebul ke atas! Tentu saja Pek kian dan enam orang lainnya ter-kejut bukan main. Kiranya iblis itu telah mengeta-hui bahwa di dalam kuil ada orangnya dan kalau tadi iblis itu tidak turun tangan adalah karena mengira bahwa mereka juga anggauta dunia hitam. Setelah semua orang berlutut dan hanya mereka yang bersembunyi itu saja yang tidak, agaknya barulah iblis itu tahu dan menegur.

Tentu saja tujuh orang yang bersembunyi di dalam menjadi terkejut dan karena mereka tahu bahwa tempat persembunyian mereka telah diketahui orang, maka terpaksa mereka

lalu keluar dari pintu kuil, apa lagi karena sebagian tembok dan atap telah ambruk dan tadi terpaksa mereka harus berloncatan menghindar dan kini mereka semua keluar.

Kwee Tiong Li yang biarpun masih lemah dari belum pulih kembali tenaganya, merasa bahwa dialah yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab, cepat maju dan memberi hormat kepada Bit - bo - ong atau Raja Kelelawar. "Harap locian-pwe sudi memafkan kami yang tidak sengaja hendak mengintai. Kami hanya kebetulan berada di dalam kuil, lama sebelum locianpwe dan para saudara datang berkumpul di luar kuil."

Sepasang mata Raja Kelelawar yang mencorong itu menyapu tujuh orang yang keluar dari dalam kuil, alisnya berkerut dan jelas bahwa dia merasa tidak senang hatinya.

"Kenapa kalian bersembunyi dan tidak keluar ?" bentaknya.

"Maaf, locianpwe, kami merasa sebagai orang luar maka kami tidak berani mengganggu"

"Siapakah kalian ?"

"Kami..... kami hanya pelancong-pelancong yang kemalaman di sini " Pemuda itu tidak mau memperkenalkan diri mereka.

"Dia itu Kim - suipoa !" Tiba-tiba berteriak seorang, di antara para penjahat yang mengenal pendekar tua itu.

"Dan itu dia Pek-bin-houw !" teriak seorang lain.

Mendengar disebutnya dua nama ini, tiba - tiba Raja Kelelawar tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kiranya hanya kaum pemberontak hina ? Kalian sudah mengintai kami, harus mampus semua!" Dan diapun lalu mendorongkan tangannya yang sakti ke arah Kwee Tiong Li! Pemuda ini terkejut. Dia masih belum memperoleh kembali tenaganya dan sedapat mungkin dia meloncat ke kiri untuk menghindarkan diri. Akan tetapi tetap saja angin pukulan itu menyambar dan diapun terguling dan jatuh terduduk di bawah pohon depan kuil. Sambil tertawa Raja Kelelawar melangkah dan hendak memukul, akan tetapi pada saat itu, Yang - ce Sam - lo tentu saja sudah meloncat ke depan dan menyerangnya untuk menolong ketua rnereka.

"Dessss... !!" Raja Kelelawar mengibaskan tangannya menyambut mereka dan tiga orang Yang - ce Sam - lo yang lihai itupun terlempar dan terbanting jatuh semua !

"Manusia iblis!" Tiba - tiba Pek Lian sudah menerjang dengan pedangnya.

"Cringg.....!" Pedang itu disampok oleh tangan Raja Kelelawar dan terlepas dari pegangan Pek Lian, dan sebelum Pek Lian mampu mengelak, pergelangan tangan kanannya telah dipegang oleh tangan kanan Raja Kelelawar ! Melihat ini, Kim-suipoa dan Pek - bin - houw segera menerjang ma-ju untuk menolong, akan tetapi Raja Kelelawar menggerakkan kakinya dan dua orang itupun terlempar dan terbanting jauh !

"Heh-heh-heh, ternyata engkau cantik sekali lebih cantik dan manis dibandingkan Maling Cantik. Ha-ha-ha, dan engkau masih perawan. Bagus... !"

Pek Lian yang dipegang pergelangan tangan kanannya meronta dan hendak memukul dengan tangan kirinya, akan tetapi ketika dia bertemu pan-dang dengan iblis itu, tiba - tiba kepalanya terasa pening dan tenaganya menjadi lemas dan habislah semangat melawannya. Iblis itu menariknya dan agaknya hendak mencium, akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa perlahan dan lembut dari dalam kuil. Mendengar suara ketawa

halus yang mengandung getaran sampai terasa oleh jan-tungnya itu, Raja Kelelawar terkejut dan mengangkat muka memandang. Tiba-tiba dari dalam kuil muncul seorang kakek berjenggot putih yang memegang sebatang tongkat butut. Orang tua ini mengangkat tangan kirinya ke atas dan berkata kepada Raja Kelelawar,

"Heh - heh - heh, nama Raja Kelelawar terlalu besar dan gagah untuk dirusak oleh perlakuan ren-dah terhadap seorang nona muda. Raja Kelelawar, kalau memang engkau gagah, lepaskan nona muda itu !"

Raja Kelelawar sejenak meragu dan dia me-mandang penuh perhatian. Seorang kakek tua yang sederhana saja, dengan jubah seperti pertapa dan tubuhnya agak kecil, akan tetapi ketika bertemu pandang mata dengan kakek itu, Bit - bo - ong baru ini terkejut melihat sepasang mata tua itu berkilat - kilat sebagai pertanda bahwa kakek itu bukan orang sembarangan. Dan kakek itu memang cerdik, menantangnya untuk melepaskan gadis itu sebagai orang gagah sehingga kalau tidak dilepas-kannya, sama saja mengakui bahwa dia bukan orang gagah! Maka didorongnya Pek Lian sehingga gadis itu terjengkang, hampir menimpa tubuh Tiong Li yang masih rebah di atas tanah.

Kakek itu lalu berkata kepada Pek Lian, "Nona,

lekas bantu dia dan menjauhlah dari sini "

Pek Lian, dibantu oleh Yang-ce Sam-lo dan juga oleh dua orang gurunya yang sudah datang Mendekat, lalu memapah Tiong Li menjauhi Raja Kelelawar yang kini sama sekali tidak lagi memperdulikan mereka, melainkan menghadapi kakek bertongkat itu dengan sinar mata tajam. Dia tahu bahwa kakek ini adalah orang yang pandai sekali dan dia dapat menduga bahwa sekali ini dia akan menghadapi lawan yang amat tangguh. Dia sama sekali tidak merasa gentar. Tidak ada apapun di dunia ini yang dapat membuatnya merasa takut. Akan tetapi, di depan semua tokoh sesat di mana baru saja dia diangkat sebagai raja - di - raja, dia harus dapat cepat menundukkan orang ini yang dianggap sebagai musuh pertama yang melintang di jalan. Kalau tidak, hal itu tentu akan menurunkan martabatnya yang telah terangkat tinggi sejak kemunculannya tadi.

"Orang tua, dengarlah baik - baik. Kalau engkau bisa menandingi ilmuku, maka tujuh orang itu akan kubebaskan. Kalau engkau tidak mampu, mereka semua dan engkau juga akan kubunuh di sini!" Suara yang melengking tinggi itu terdengar mengerikan sekali.

Mendengar ini, Tiong Li, Pek Lian dan lima orang tua terkejut bukan main. Mereka kini dapat menduga bahwa suara batuk - batuk yang pernah mereka dengar tanpa melihat orangnya, tentulah kakek bertongkat ini yang melakukannya, untuk memberi peringatan kepada mereka akan bahaya yang mengancam dari para orang sesat yang berkumpul di luar kuil.

Akan tetapi kakek itu nampak tenang - teñan saja bahkan lalu terkekeh, kelihatan girang sekali "Heh - heh, benarkah begitu ? Ah, terima kasih terima kasih ! Akan tetapi, kalau engkau meman benar keturunan Raja Kelelawar, ilmu yang mana kah yang harus kutandingi ? Sejak muda suda' kudengar bahwa Raja Kelelawar memiliki beberap ilmu simpanan yang diandalkan, yaitu antara lain Ilmu Bu - eng Hwee - teng (Loncat Terbang Tanp Bayangan) yang merupakan ginkang yang ama hebat, Ilmu Kim - liong Sin - kun (Silat Sakti Nag Emas) yang merupakan ilmu silat yang amat ting gi mutunya, dan Ilmu Pat - hong Sin - ciang (Ta ngan Sakti Delapan Penjuru) yang merupakan ga bungan sinkang dan sihir!

Yang manakah di anta ranya yang harus kuhadapi ? Kalau harus mengha dapi semuanya, wah, wah, terus terang saja ak yang tua ini tidak akan mampu menandinginya !

Mendengar ucapan itu, Raja Kelelawar meras bangga dan girang sekali karena ucapan itu mengandung pujian- pujian terhadap ilmu - ilmunya yang didengarkan oleh sekian banyaknya oran sehingga derajatnya makin menaik. Akan tetapi diapun sadar bahwa kakek bertongkat yang tela mengenal ilmu - ilmu simpanan dari perguruannya ini jelas adalah seorang yang amat lihai. Dia harus berhati - hati. Orang selihai ini tidak boleh dihadapi! dengan sembrono. Kalau sampai dia dikalahkan di depan semua anak buahnya, tentu namanya akan runtuh. Dan diapun tidak mempunyai permus

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

uandang dengan hati diliputi ketegangan, terutama sekali Pek Lian dan kawan-kawannya yang mengerti bahwa nyawa mereka seolah - olah tergantung kepada kakek bertongkat itu!

"Hemmm kalau aku harus melayani ilmumu Pat-hong Sin-ciang, tentu saja aku akan kalah karena aku sudah tua dan sudah puluhan tahun tak pernah berkelahi. Kalau melawan Kim-liong Sin-kun, biarpun aku tidak akan kalah akan tetapi akupun sukar untuk bisa menang. Maka biarlah

aku akan mencoba ilmu kesaktian Raja Kelelawar yang pertama tadi, yaitu Bu-eng Hwee-teng yang kabarnya hebat sekali itu."

Semua orang, terutama sekali Tiong Li dan ka-wan- kawannya, terkejut bukan main mendengar ucapan kakek itu. Bahkan di antara para tokoh sesat yang hadir di situ, ada yang tertawa ce-kikikan.

"Kek-kek-kek ! Tua bangka ini sudah bosan hidup !" Jai-hwa Toat-beng-kwi terkekeh dan mengejek.

"Hi-hik, biar melawankupun takkan menang apa lagi mengadu ginkang melawan ong-ya," kata Pek-pi Siauw-kwi si Maling Cantik.

Kaum sesat adalah orang - orang yang tidak memperdulikan kesopanan dan tidak menghirau-kan peraturan, maka biarpun mereka itu amat ta-kut dan takluk terhadap Bit - bo - ong si Raja Kelelawar, namun tetap saja mereka itu bersikap sembarangan dan tidak memakai aturan. Dan Pek-pi Siauw - kwi si Maling Cantik sudah menyebut-nya ong - ya, sebutan untuk raja, pangeran atau juga biasanya untuk menyebut "raja" di antara mereka. Sebutan yang sifatnya menjilat, bukan penghormatan dan penjilatan mengandung rasa takut.

Memang pilihan kakek itu amat menggelikan di samping mengejutkan. Hanya orang yang miring otaknya sajalah yang untuk mengadu ilmu mela-wan Raja Kelelawar memilih adu ilmu ginkang. Sama saja dengan bunuh diri, seperti ular mencari penggebuk. Seluruh dunia sudah mendengar bahwa di antara sekian banyak ilmunya yang mujijat, il-mu meringankan tubuh inilah justeru yang sangat diandalkan dan dibanggakan oleh mendiang Raja Kelelawar tua dahulu dan ilmu itu telah meng-angkat namanya setinggi langit. Dunia kang - ouw menganggap bahwa sukar dicari orang yang akan mampu menandingi Bu - eng Hwee - teng, ilmu "terbang" dari raja datuk kaum sesat itu. Sebaliknya, ilmunya yang lain, ilmu silatnya dan ilmu sinkangnya, masih dapat ditandingi oleh para tokoh kang-ouw yang sakti. Dan sekarang, kakek itu memilih ilmu yang hebat itu untuk menandinginya. Gilakah

kakek ini ? Ataukah memang disengaja untuk menguji kebenaran pengakuan iblis hitam itu bahwa dia benar - benar keturunan mendiang manusia iblis Raja Kelelawar ?

Si iblis itu sendiri juga merasa amat heran dan terkejut. Dia memandang bimbang. Benarkah ka-kek ini ingin menghadapi ilmu ginkangnya yang tak pernah bertemu tanding itu ? Semenjak dia mempelajari ilmu warisan dari Baja Kelelawar, justeru ilmu itulah yang dipelajarinya secara sem-purna karena dia tahu bahwa ilmu ginkang Bu-eng Hwee - teng itu sukar dicari bandingannya di dunia persilatan. Apakah kakek ini sudah putus asa ataukah gila, ataukah justeru orang ini malah merasa yakin akan dapat mengatasi ilmu itu ? Sia-pakah orang ini ? Dia harus waspada karena pilihan yang aneh ini menimbulkan kecurigaan dan mungkin saja mengandung sesuatu di dalamnya. Bagaimanapun juga, dia amat percaya akan kemampuannya sendiri dalam hal ginkang dan selama ini belum pernah ada orang yang mampu menandingi ilmunya.

Kakek itu sendiri, seorang kakek sederhana saja, agaknya maklum bahwa lawannya merasa bimbang atau memandang rendah dan semua orang men-tertawakan dirinya, maka diapun tertawa sambil mengangkat muka memandang ke langit.

"Ha - ha - ha - ha ! Kenapa kalian semua heran! mendengar aku ingin menghadapi Bu - eng Hwee-teng, ilmu yang amat tersohor dari mendiang Raja Kelelawar... eh, yang lama itu ? Dengarlah kalian semua, aku sejak kecil pertama kali mempelajari ilmu silat adalah tentang ginkang ini. Sebelum belajar silat yang lain aku lebih dulu belajar ilmu meringankan tubuh! Ini penting sekali, karena aku dapat berlari cepat dan kalau kalah berkelahi, aku dapat mengandalkan ginkang ini untuk melari-kan diri dan aman ! Ha - ha - ha !"

Semua orang tertawa, mentertawakan kakek pikun yang mereka anggap sudah t;dak waras otak-nya ini. Melihat suasana yang tadinya begitu ter-pengaruh oleh kehadirannya sehingga semua orang nampak serius dan takut kini menjadi hambar oleh suara ketawa mereka karena ulah kakek ini, Raja Kelelawar menjadi marah. Dengan angkuh dia berkata, "Kakek pikun, menghadapi ilmuku Bu-eng Hwee - teng, engkau tidak usah memenangkan, asal dapat melayaninya saja cukuplah sudah. Kalau dapat menandingi saja, engkau boleh membawa pergi tujuh orang itu."

"Heh - heh, benarkah itu ? Heii, dengarlah se-mua saudara golongan hitam! Pemimpin baru kalian sudah berjanji dan biarpun golongan hitam, janji seorang pemimpin selalu harus dipegang teguh sebagai lambang kekuasaannya, karena hanya anjing rendah sajalah yang menjilat ludahnya sendiri yang sudah dikeluarkan. Terima kasih, marilah kita mulai. Eh, bagaimana aku harus menandingi ginkang Bu - eng Hwee - teng yang amat hebat itu ?"

Dengan suara yang tetap bernada tinggi, iblis berpakaian serba hitamitu berkata, "Ginkang mem-punyai dua manfaat, yaitu untuk berlari cepat dan untuk bergerak cepat dalam perkelahian. Nah, kita pertandingkan keduanya. Pertama - tama, kita berlumba menaruh dua buah batu ini ke atas puncak bukit di depan sana. Siapa yang kembali ke sini lebih dulu, dia menang."

"Batu - batu ini ?" Kakek itu menudingkan tongkatnya kepada dua buah batu sebesar perut kerbau yang berada di dekat tempat itu, di depan kuil. "Wah, tentu berat sekali."

"Orang yang berani menandingi Bu - eng Hwee-teng tentu tidak sukar membawa batu itu!" Tiba-tiba terdengar suara seorang di antara para tokoh kaum sesat itu.

Kakek itu mengangguk - angguk. "Biarlah, biar kucoba tenaga tubuhku yang sudah rapuh ini. Baik, aku setuju. Dan bagaimana dengan pertandingan ke dua ? Ingat, aku tidak menantangmu untuk berkelahi!"

"Tidak perlu berkelahi. Untuk pertandingan ke dua, kita masing-masing memakai sebatang daun pada lubang kancing baju dan kita saling berlumba mengambil daun itu dari tubuh lawan. Siapa yang kalah dulu dia kalah."

"Heh-heh-heh, bagus sekali permainan itu. Aku setuju ! Hayo kita mulai saja sekarang!" kata kakek bertongkat butut itu sambil mengangguk-angguk setuju.

Tanpa banyak cakap lagi iblis hitam itu lalu menghampiri dua buah batu. dan sengaja dia memilih batu yang lebih besar dan sekali kaki kirinya bergerak menendang, batu sebesar perut kerbau itu seperti sebuah bola karet yang ringan saja me-lambung ke atas dan diterima oleh tangan kirinya yang menyangganya di atas pundak kiri. Begitu mudahnya!

"Bersiaplah membawa batumu !" katanya kepada kakek itu di bawah tepuk sorak para tokoh kaum sesat yang memuji kehebatan tenaga si iblis hitam itu, walaupun banyak di antara mereka yang akan sanggup melakukan hal seperti itu.

Kakek itu memandang dengan mata terbelalak, seperti orang terkejut. "Wah, aku yang tua mana sanggup menggunakan tanganku yang sudah lemah ini untuk mengangkat batu sebesar itu ? Biar kuminta tolong tongkatku. Hei, tongkat tua, tolonglah aku sekali ini!" Dan tongkatnya itu lalu ditu-

sukkan ke arah batu yang sebuah lagi dan "crokkk !" seperti sumpit menusuk ta-hu saja, tongkat itu amblas memasuki batu itu dan ketika diangkatnya, maka kini kakek itu memanggul tongkat yang ujungnya sudah menusuk batu! Tentu saja semua orang melongo menyaksikan ini dan diam - diam si iblis hitam juga terkejut. Kiranya kakek ini memiliki tenaga dalam yang demikian kuatnya sehingga disalurkan melalui tongkat, dapat membuat tongkat itu menusuk batu seperti menusuk benda lunak saja. Karena tidak mau kalah membuat kesan, diapun mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, lalu tiba - tiba saja batu yang disangga tangan kiri itu dilontarkannya ke atas dan ketika batu itu meluncur turun ke arah kepalanya, iblis hitam ini menggunakan tangan kiri yang jari - jarinya diluruskan dan dibuka.

"Crokkk!" Tangan itu amblas memasuki batu sampai dekat siku ! Tentu saja semua orang ber-sorak memuji. Kalau kakek itu menusuk batu dengan tongkat, sekarang si iblis hitam yang menjadi pemimpin mereka itu menusuk batu dengan tangan Degitu saja seolah - olah tangan itu telah berobah menjadi golok tajam runcing dan batu itu berobah lunak sekali!

"Kakek yang nekat, mari kita mulai. Ingat, kita berlumba meletakkan batu ini di puncak bukit sana itu, lalu kembali ke sini. Kuhitung sampai tiga. Satu... dua... tiga!" Dau orang hanya melihat dua bayangan berkelebat dan tahu-tahu dua orang itu lenyap dari tempat mereka berdiri seperti dua setan yang menghilang saja! Tentu saja semua orang terkejut dan melihat betapa orang - orang yang memiliki kepandaian tertinggi di antara mereka seperti si Buaya Sakti dan si Ha-rimau Gunung memandang ke satu arah, mereka-pun ikut-ikut memandang dan dapat dibayang-kan betapa kagum rasa hati mereka melihat di titik hitam "terbang" menuju ke puncak bukit di depan !

Kehebatan ilmu ginkang dari Raja Kelelawar telah menjadi semacam dongeng, karena Raja Ke-lelawar telah meninggal dunia puluhan tahun yang lalu. Dan sekarang muncul seorang keturunan yang menguasai semua ilmu - ilmunya, termasuk ilmu ginkang luar biasa itu.

Memang jarang ada orang yang sanggup menandingi ginkang dari Raja Kelelawar, karena kalau para ahli yang lain hanya mengandalkan kemampuan tubuh latihan dan kekuatan dalam, Raja Kelelawar mempunyai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang lain. Ada alat-alat rahasia yang dipakainya, yang membantunya dapat berlari seperti terbang dan bergerak amat lincahnya. Alat - alat rahasia itu sebagian tersem-bunyi di dalam jubahnya, dan juga di sepatunya yang membuat kakinya seperti menginjak pegas yang dapat membuatnya memantul.

Iblis berpakaian hitam itu dapat menduga akan kelihaian kakek yang menantangnya maka diapun mengerahkan seluruh kemampuannya sehingga tubuhnya bagaikan terbang saja. Dia terkejut melihat betapa kadang - kadang ada bayangan berkelebat di dekatnya, dan tahulah dia bahwa kakek itu benar - benar amat luar biasa, dapat menyamai kecepatan gerakannya. Dan dia menjadi semakin penasaran dan terheran - heran ketika dia meletakkan batu besar itu di puncak bukit, diapun melihat batu yang tadi dibawa oleh kakek itu telah berada di situ ! Maka diapun tidak mau menengok lagi ke sana - sini, melainkan "tancap gas" dan ngebut, secepat mungkin dia terbang menuruni puncak bukit! Ketika dia tiba di situ, terdengar sorak-sorai dan tepuk tangan para "anak buahnya" menyambutnya. Baja Kelelawar menjadi girang sekali dan merasa menang, akan tetapi dia mendengar suara terkekeh dan ternyata kakek itupun sudah berada di situ, agaknya bersamaan waktunya dengan dia ! Jantung Baja Kelelawar terasa berdebar dan perutnya panas. Dia merasa ditantang benar-benar ! Jelaslah bahwa biarpun kakek ini tidak dapat dikatakan menang atau mendahuluinya, akan tetapi setidaknya dapat menyamainya !

"Bagus, sekarang pertandingan ke dua kita mu-lai," katanya dengan suaranya yang melengking tinggi. "Pertandingan pertama masih belum dapat menentukan siapa menang siapa kalah !" Berkata demikian, sekali menggerakkan tubuhnya, si iblis hitam telah lenyap dari situ dan sebelum semua orang hilang Kagetnya, tubuhnya sudah melayang turun dari atas pohon dan tangannya membawa dua tangkai daun. Dia memberikan setangkai kepada kakek, itu dan memasukkan yang setangkai lagi ke lubang kancing bajunya.

Kakek itupun sambil tersenyum dan terkekeh memasukkan tangkai daun ke lubang kancingnya, lalu menghadapi Raja Kelelawar sambil berkata, "Bu - eng Hwee - teng memang hebat bukan main ! Akan tetapi hendaknya diingat bahwa kita tidak sedang berkelahi, melainkan mempergunakan kecepatan gerakan untuk saling merampas daun, Maka, kita berdua cukup mengerti banwa tidak dipergunakan pukulan dan tangkisan dalam lumba ini, melainkan hanya usaha merampas daun dan pengelakan untuk menyelamatkan daun, jadi sepenuhnya menggunakan kecepatan gerakan. Begitu, bukan ?"

Si iblis hitam mengangguk. "Begitulah, dan mari kita mulai!" Berkata demikian, tiba-tiba iblis hitam sudah menggerakkan tangannya, cepat sekali, menyambar ke arah dada kakek itu.

"Eeiiiittt, luput !" Si kakek sudah mengelak de-ngan kecepatan yang tak terduga-duga sehingga tubuhnya seperti menghilang saja. Selanjutnya, semua orang melihat betapa tubuh dua orang itu benar - benar lenyap bentuknya, yang nampak ha-nya bayangan berkelebatan sedemikian cepatnya sehingga sukar untuk dapat diikuti dengan pandang mata! Bahkan para tokoh kaum sesat yang sudah tinggi ilmunya menjadi pening dan silau mpnyaksikan gerakan dua tubuh itu dan kadang-kadang bayangan itu seperti menjadi satu, kadang-kadang saling kejar akan tetapi tidak dapat dibe-dakan siapa yang dikejar dan siapa yang mengejar. Bukan main hebatnya permainan kejar - kejaran saling memperebutkan daun ini sehingga seperempat jam lewat sudah, dan semua orang

memandang dengan penuh ketegangan. Dua orang yang sedang berlumba itu sendiripun menjadi kagum bukan main karena sampai sekian lamanya, belum juga mereka mampu merampas daun. Iblis sakti itu mengeluarkan suara melengking nyaring karena penasaran. Sungguh di luar dugaannya bahwa dia akan bertemu dengan seorang kakek yang mampu menandinginya! Dan kakek ini keluar pada saat dia memperkenalkan diri kepada dunia lagi!

Tiba - tiba kakek itu mengeluarkan seruan kaget karena kini tangan yang mencengkeram ke arah daun itu membalik ke arah lehernya dengan totokan maut! Akan tetapi, kakek ini memang sudah bersiap-siap, maklum akan curang dan kotornya watak seorang dari dunia hitam. Cenat dia mengelak dan pada saat itu, daun di lubang kancingnya telah kena dirampas! Si iblis hitam meloncat ke belakang dan mengangkat tinggi-tinggi daun itu di atas kepalanya.

"Hemm, daunmu telah dapat kuambil!" katanya dan semua tokoh sesat bersorak menyambut kemenangan ini. Akan tetapi tanpa dilihat siapa-pun, kakek itu membuka tangannya dan melihat sebuah kancing hitam di telapak tangan kakek itu. Raja Kelelawar terbelalak. Itulah kancingnya, kancing jubahnya! Kalau kancing jubahnya saja dapat diambil kakek itu, apa lagi daunnya. Senga-ja kakek itu tidak mau mengambilnya dan sengaja kakek itu mengalah! Iblis hitam itu adalah seo-rang yang tingkatnya sudah tinggi sekali, maka diapun maklum bahwa lawan telah mengalah dan memberi muka terang kepadanya. Hal ini berarti bahwa biarpun kakek itu lihai dan mampu meng-atasinya, namun kakek itu tidak berniat buruk dari hanya ingin menyelamatkan tujuh orang itu saja Maka diapun lalu membuang daun itu dan berka-ta, suaranya melengking nyaring.

"Sudahlah ! Betapapun juga, ilmu kepandaian mu hebat dan sudah lebih dari cukup untuk membiarkan engkau membawa pergi tujuh orang itu !" Semua tokoh sesat merasa heran karena tadinya mereka mengira bahwa Raja Kelelawar tentu akan membunuh kakek itu bersama tujuh orang lainnya Akan tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani membantah.

Kakek itupun membungkuk - bungkuk dan tertawa. "Ahh, ternyata Raja Kelelawar seperti hidup kembali! Kebesarannya sungguh hebat, sesuai dengan perbuatannya dan kegagahannya. Terima kasih, sobat!" Kakek itupun menghampiri Pek Lian dan teman - temannya, lalu berkata.

"Orang telah bersikap lunak kepada kita, tidak lekas pergi mau tunggu apa lagi ?"

Tujuh orang itu tidak menjawab hanya melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Ketika kakek itu hendak pergi juga, tiba-tiba Raja Kelelawar bertanya, suaranya melengking, membuat Pek Lian dan kawan - kawannya terkejut dan me-rekapun menghentikan langkah dan menengok, siap menghadapi segala kemungkinan. Hal macam apa saja dapat dilakukan oleh orang - orang dari dunia hitam!

Akan tetapi, ternyata Raja Kelelawar itu hanya bertanya kepada kakek itu dengan suara mengandung geram, "Kakek, siapakah engkau sebenarnya ?"

Kakek itu mencoret - coret tanah dengan ujung tongkat bututnya dan menarik napas panjang ber-ulang - ulang sebelum menjawab. "Aihh, belasan tahun hidup aman tenteram penuh damai di puncak gunung, siapa kira hari ini terpaksa terjun ke dalam kekeruhan dunia. Dan tidak nyana sama sekali bahwa mendiang Raja Kelelawar benar-benar telah mempunyai seorang pewaris sepertimu ini. Sungguh mengagumkan. Terus terang saja, selama hidupku, baru sekali ini aku mengalami bertemu tanding yang membuatku

kewalahan dalam ilmu ginkang. Padahal, aku mengira bahwa aku telah mewarisi semua kemampuan mendiang guruku yang terkenal, dengan julukan Bu - eng Sin - yok-ong (Si Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan)." Kakek itu menarik napas panjang lagi dan memandang kagum kepada iblis berpakaian hitam itu.

Semua orang terkejut mendengar ucapan kakek itu. Nama Si Raja Tabib Sakti amat terkenal, seperti tokoh dongeng yang sama terkenalnya dengan nama Raja Kelelawar, di jaman dahulu. Juga Pek Lian dan kawan-kawannya memandang heran. Mereka teringat akan keluarga Bu, keturunan dari Raja Tabib Sakti pula, keturunan murid pertama manusia sakti itu. Juga mereka pernah bertemu dengan murid - murid ketua iblis berambut riap-riapan yang jubahnya bergambar naga, sebagai keturunan murid ke dua si Raja Tabib Sakti. Jadi inikah murid, ke tiga Raja Tabib Sakti yang dikabarkan mewarisi ginkang dari manusia sakti itu ? Pantas ginkangnya demikian hebatnya !

Timbul dalam hati Ho Pek Lian untuk mence-ritakan semua yang telah dialaminya di rumah ke-luarga Bu, tentang perebutan kitab pusaka pening-galan Raja Tabib Sakti, maka iapun melanjutkan langkahnya diikuti oleh kawan-kawannya mening-galkan tempat itu.

"Heh - heh - heh, selamat tinggal, Raja Kelelawar, atau engkau hendak mempergunakan julukan lain ?" kata kakek itu kepada si iblis hitam.

"Tidak ! Aku tetap memakai nama Bit - bo - ong si Baja Kelelawar untuk melanjutkan nama besar dari nenek moyangku dan mempersatukan semua sahabat di dunia kang - ouw dan liok - lim."

"Bagus, Raja Kelelawar, selamat tinggal dan sampai jumpa pula."

'Selamat jalan, dan dalam perjumpaan lain kali, bagaimanapun juga aku tidak akan melepaskan engkau begitu saja!" kata si Raja Kelelawar dengan sikap angkuh untuk meyakinkan hati para pengikutnya bahwa dia "lebih unggul" dari pada kakek itu, walaupun di dalam hatinya dia mengakui bahwa ginkangnya masih setingkat kalah oleh kakek itu.

Setelah kakek itu pergi pula mengikuti rom-bongan Pek Lian, si Raja Kelelawar lalu melanjut-kan pertemuannya dengan para tokoh sesat. Dengan suaranya yang melengking tinggi dan penuh wibawa dia lalu berkata kepada dua di antara Sam - ok yang hadir, yaitu Sin - go Mo Kai Ci dan San - hek - houw, "Kalian berdua telah datang dan menyambutku. Itu bagus sekali dan biarlah kalian menjadi pembantu - pembantuku di bidang masing-masing. Akan tetapi mengapa Tung - hai - tiauw tidak muncul di sini ?"

Setelah berkata demikian, iblis hitam itu me-mandang ke sekeliling, seolah - olah hendak mencari orang pertama dari Sam - ok itu di sekitar tempat itu. Suasana menjadi tegang dan semua orang memandang kepada iblis itu dengan rasa takut, khawatir kalau - kalau raja mereka itu marah.

Akhirnya San - hek - houw memberanikan diri menjawab, "Ong - ya, kami semua tidak tahu mengapa dia tidak muncul, mungkin saja terhalang sesuatu."

"Selidiki tentang dia!" kata raja datuk sesat itu. "Kalau dia memang sengaja tidak memenuhi panggilanku, kalian berdua bunuh dia dan bawa kepalanya di depanku ! Akan tetapi kalau memang terhalang sesuatu, bantu dia, kemudian ajak dia bersama - sama menghadap padaku."

"Akan tetapi, ong - ya, kalau kami sudah bertemu dengan Tung - hai - tiauw, ke manakah kami harus pergi untuk dapat menghadapmu ?" tanya Sin - go Mo Kai Ci.

"Datang saja ke kuil ini!" jawab sang raja sing-kat. "Akan ada wakilku di manapun kalian kehendaki untuk menghadapku. Tandanya adalah kele-lawar itu. Di mana ada kelelawar itu, maka di situ akan terdapat seorang wakilku. Dan kalau kalian ingin langsung menghadapku, dapat kalian pergi ke kota raja."

"Kota raja.....?" Tentu saja dua orang raja kecil kaum sesat itu terkejut sekali. Tentu saja mereka terkejut karena kota raja merupakan tempat terakhir yang ingin mereka kunjungi, tempat yang amat berbahaya karena di kota raja terdapat petugas - petugas keamanan yang berilmu tinggi dan merupakan tempat paling tidak aman bagi penjahat - penjahat yang menjadi tokoh besar dan mudah dikenal orang.

"Ya, di kota raja. Di belakang istana kaisar terdapat sebuah kuil kecil. Datanglah ke sana, katakan kepada hwesio penjaga kuil bahwa kalian ingin menghadapku, dan kalau aku kebetulan berada di kota raja, aku akan datang. Seandainya aku tidak sedang berada di sana, dapat kalian meninggalkan pesan kepada hwesio di situ."

"Tapi, ong-ya..." San-hek-houw berkata.

"Jangan bantah! Tidak ada orang yang berani mengganggguku di sana! Cukup, aku hendak pergi sekarang."

Akan tetapi dia tidak melangkah pergi, melain-kan memandang ke sekeliling, kepada mereka semua. "Tidak tahukah kalian bagaimana caranya menyambut dan mengantar kepergian Raja Kelelawar, pemimpin besar kalian ??"

Semua orang terkejut dan dua orang raja kecil kaum sesat itu lalu membungkuk dengan dalam, tidak berani memandang. Semua orang mengikuti gerakan mereka. Terdengar suara melengking tinggi yang dibalas oleh lengking suara kelelawar besar yang tadi bergantung pada pohon, lalu terasa oleh mereka angin menyambar. Kemudian sunyi. Setelah beberapa lamanya dan mereka mengangkat muka, ternyata iblis berpakaian hitam itu telah lenyap dari tempat itu !

Maka kini meledaklah suara berisik di antara mereka, membicarakan pemimpin mereka itu. Dan rata - rata mereka merasa gembira sekali karena kalau keturunan Raja Kelelawar ini seperti pada jamannya dahulu, maka dunia hitam akan bangkit dan menjadi jaya! Para pendekar tidak akan sem-barangan berani menindas mereka, bahkan peme-rintahpun akan bersikap lunak. Dan dua orang "raja kecil" yang tadinya hampir saja saling serang itu kini hanya dapat saling pandang, merasa seo-lah - olah ada kekuasaan lain yang mengamati me-reka dan merekapun tidak berani berkutik. Mereka merasa seperti seekor harimau yang dicabuti ca-karnya, tidak berani lagi merajalela memperlihat-kan kekuasaan. Betapapun juga, mereka tidak merasa menyesal karena mereka maklum bahwa dengan munculnya seorang datuk besar seperti Raja Kelelawar itu, kedudukan mereka malah lebih terjamin. Apa lagi sebagai pembantu - pembantu raja datuk itu ! Kemunculan kakek yang mengaku sebagai murid Raja Tabib Sakti saja tentu sudah membuat mereka semua ketakutan dan mungkin saja celaka di tangan orang sakti itu kalau saja di situ tidak ada Raja Kelelawar! Maka mereka me-rasa terlindung dan Si Buaya Sakti tiba-tiba ber-teriak, "Hidup Bit-bo-ong pemimpin kita !" Dan semua orangpun lalu menyambutnya dengan sorakan yang sama sampai berkali - kali sebelum mereka bubar dengan kacau seperti biasa menjadi watak mereka yang tak pernah dapat tertib.

***

Tujuh orang itu menuruni bukit bersama kakek yang masih berjalan tertatih - tatih dibantu tong-katnya. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengeluarkan kata-kata ketika mereka menuruni bukit itu, meninggalkan kuil kuno yang kini menjadi tempat mengerikan. Mereka semua merasa seolah - olah mata Raja Kelelawar mengikuti mereka sehingga membuat hati terasa tegang dan tidak enak. Akhirnya, kesunyian yang amat mencekam itu dipecahkan oleh si kakek sakti yang terkekeh.

"Heh - heh - heh, sejak dahulu nama Raja Kele-lawar selalu mendatangkan perasaan menyeramkan. Sudah lama meninggalkan dunia, tahu-tahu kini muncul lagi dan aku berani bertaruh bahwa Raja Kelelawar yang sekarang ini tidak kalah lihainya oleh Raja Kelelawar yang tua dan yang sudah tidak ada lagi itu. Sungguh berbahaya!" Kakek itu berhenti melangkah dan tujuh orang itupun Menghentikan langkah mereka. Kini mereka telah tiba di kaki bukit, sudah jauh dari kuil itu. Melihat kakek itu duduk di tepi jalan kecil, di atas akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan bumi, tujuh orang itu saling pandang lalu merekapun semua duduk menghadapi kakek itu. Bagaimanapun juga, kakek ini telah menyelamatkan nyawa mere-ka dari ancaman tangan maut Raja Kelelawar. Me-reka maklum bahwa mereka semua sudah pasti akan mati kalau tidak ada kakek itu. Baru Raja Kelelawar sendiri saja sudah demikian lihainya sedangkan ketua Lembah Yang - ce, Kwee Tiong Li, masih dalam keadaan lemah, walaupun sean-dainya dia dalam keadaan sehat sekalipun dia bu-kanlah lawan Raja Kelelawar. Selain merasa ber-hutang budi dan nyawa, juga mereka semua ingin bicara dengan kakek ini, menceritakan pertemuan mereka dengan keluarga Bu yang kemudian meli-hat keluarga Bu tertimpa malapetaka sedangkan keluarga itu masih ada hubungan dekat dengan ka-kek ini, masih sekeluarga perguruan. Juga, mereka maklum bahwa kakek ini adalah seorang sakti yang menentang kejahatan dan kelaliman, maka ada ba-iknya kalau mereka "mendekati" orang sakti ini agar kelak dapat membantu mereka menentang kelaliman kaisar dan kaki tangannya.

Tanpa menanti kakek itu mengeluarkan suara Kwee Tiong Li lalu mewakili teman - temannya memperkenalkan diri sambil memberi hormat, "Lo-cianpwe, setelah menerima budi pertolongan locian-pwe sehingga kami semua masih dapat hidup sam-pai saat ini, perkenankanlah kami memperkenal-kan diri kepada locianpwe."

Kakek itu mengangkat tangannya ke atas sambil tertawa. "Heh-heh, jangan kecewa, aku sudah mengenalmu, orang muda. Engkau adalah ketua Lembah Yang-ce, memimpin para pendekar yang sedang melawan kekuasaan kaisar dan namamu Kwee Tiong Li, engkau murid dari pendekar Chu pemimpin besar para pemberontak, bukan ?"

Tiong Li mengangguk dan memandang kagum. Kakek itu tidak perduli lalu menoleh kepada tiga orang kakek pembantunya. "Dan kalian ini yang disebut Yang-ce Sam-lo, pembantu ketua Lembah Yang - ce."

"Locianpwe sungguh berpengetahuan luas dan berpemandangan tajam," puji seorang di antara Yang - ce Sam - lo.

Kembali kakek itu tertawa, ketawanya polos. "Heh - heh, orang yang tahu bukan merupakan hal yang patut dibanggakan. Kalau sudah mendengar dari orang lain, tentu saja tahu, apa sih hebatnya ? Aku mendengar nama para pimpinan Lembah Yang - ce dari anak buah Lembah Yang - ce sendiri."

Mendengar ini, giranglah hati Tiong Li. "Ah, kiranya locianpwe yang telah menolong para saudara kami pula ? Di manakah mereka sekarang, locianpwe ?"

"Tidak jauh dari sini, di sebuah pondok tua kosong di dalam hutan kecil. Terpaksa kusembunyi-kan di situ karena aku tahu betapa bahayanya kalau mereka berkumpul di dalam kuil itu lalu bertemu dengan para tokoh sesat yang mengadakan pertemuan. Akan tetapi harap kalian maafkan aku. Orang-orang Lembah Yang-ce itu agaknya sudah terbiasa dengan kekerasan dan selalu mencurigai orang. Mereka tidak percaya kepadaku dan terpaksa aku harus menotok roboh mereka dan membawa mereka turun bukit ke hutan itu. Maaf !"

"Ah, kami yang sepatutnya minta maaf kepada locianpwe bahwa para saudara kami itu mencurigai maksud baik locianpwe."

"Dan nona ini siapakah ? Juga dua orang sauda-ra yang gagah ini ? Apakah juga tokoh - tokoh Lembah Yang - ce ?" tanya kakek itu sambil me-mandang kepada Pek Lian dan dua orang gurunya dengan penuh perhatian, terutama sekali kepada Pek Lian kakek itu memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Tiong Li lalu memperkenalkan Pek Lian dan dua orang gurunya sebagai rekan - rekan patriot yang menentang kelaliman kaisar. "Nona Ho Pek Lian ini adalah puteri dari Menteri Ho Ki Liong yang telah ditangkap oleh kaisar dan yang namanya menggemparkan seluruh dunia orang gagah itu."

Kakek itu mengerutkan alisnya. "Aku pernah mendengar akan nama besar menteri kebudayaan itu. Bukankah kabarnya beliau itu menentang pembakaran kitab - kitab Guru Besar Khong Cu yang dilakukan oleh kaki tangan kaisar ? Apa yang terjadi dengan dia ? Mengapa seorang pejabat tinggi yang demikian baiknya malah ditangkap oleh kaisar ?"

Tiong Li memandang kepada Kim-suipoa dan berkata, "Kiranya Tan - lo - enghiong yang dapat berceritera lebih jelas mengenai hal itu, atau nona Ho sendiri."

Ho Pek Lian lalu menceritakan tentang keadaan ayahnya, betapa ayahnya menentang keputusan kaisar yang dianggapnya keterlaluan dan merusak kebudayaan itu, yaitu menentang pembakaran kitab - kitab yang dianggapnya sebagai kitab - kitab kesusasteraan dan kitab - kitab yang menjadi pe-gangan seluruh rakyat tentang cara hidup tata su-sila mereka. Pada waktu itu, biarpun pelajaran dari Nabi Khong - cu masih belum dianggap sebagai suatu agama dan Nabi Khong - cu sendiri disebut sebagai seorang Guru Besar, namun pelajarannya banyak dianut oleh rakyat sebagai pedoman hidup mereka. Setelah Pek Lian selesai bercerita tentang ayahnya yang ditangkap oleh kaisar, tentu saja karena hasutan - hasutan pembesar - pembesar lalim dan penjilat, Kim - suipoa dan Pek-bin-houw juga menceritakan tentang kelaliman kaisar, bukan hanya memaksa rakyat bekerja sampai mati untuk membangun Tembok Besar sehingga yang jatuh menjadi korban sampai ratusan ribu orang, akan tetapi juga pemerintahan tangan besi yang dijalankan kaisar untuk menekan rakyat, dan semua perbuatan kaisar yang membuat para pendekar diamdiam menentangnya dan menyusun kekuatan untuk memberontak.

Mendengar semua itu, kakek ini menarik napas panjang. "Siancai... siancai... siancai... !

Dunia takkan pernah aman, manusia takkan pernah hidup dalam damai selama masih terjadi ke-kerasan- kekerasan. Sudah menjadi penyakit umum bahwa penguasa mempergunakan tangan besi terhadap rakyat, dibantu oleh semua kaki tangannya, dengan seribu satu macam alasan, katanya demi kebaikan kehidupan rakyat. Mengapa para penguasa tidak sadar bahwa rakyat hanya akan menentang karena tidak puas melihat kelaliman mereka? Biasanya, kaisar tidak tahu bagaimana macam para pembantunya yang selalu bertindak sewenang - wenang, memeras dan korup, sama sekali tidak ada ingatan

untuk memperbaiki kehidupan rakyat melainkan hanya berlumba untuk mengumpulkan kekayaan bagi dirinya dan keluarganya sendiri saja. Mengapa kaisar sejak dahulu sampai sekarang tidak mau menyadari bahwa dia dikelilingi oleh orang-orang yang sifatnya penjilat ke atas dan menindas ke bawah ? Aihh, kapankah ada kaisar seperti Bu Ong yang akan memerintah dengan adil dan bijaksana ? Seorang kaisar sepatutnya menggunakan tangani besi terhadap bawahannya, terhadap semua kaki tangannya agar semua pejabat menjadi pejabat yang bijaksana dan baik. Bukan mempergunakan tangan besi terhadap rakyat! Salahnya, hampir semua kaisar tidak menya-dari bahwa dia dibantu oleh iblis - iblis yang ko-rup, yang memeras rakyat akan tetapi selalu mem-buat pelaporan yang baik - baik saja kepada kaisar. Kapankah ada kaisar yang menyelinap di antara rakyat dan menyelidiki sendiri kehidupan rakyat, menyelidiki sendiri cara kerja para pembantunya ? Aih, agaknya untuk itu, Thian harus menciptakan manusia - manusia yang khas."

"Locianpwe benar sekali," kata Kim - suipoa sambil menarik napas panjang. "Sang Bijaksana mengajarkan bahwa sebelum mengatur orang lain, harus lebih dulu dapat mengatur diri sendiri. Se-orang ayah takkan mungkin dapat mendidik anak-anaknya kalau dia sendiri tidak terdidik, karena dia menjadi contoh dari pada anak-anaknya. Seorang pembesar harus mencuci bersih kedua tangannya sendiri terlebih dahulu sebelum dia ingin melihat anak buahnya bersih. Kalau penguasa yang di atas korup, mana mungkin bawahannya jujur dart tidak korup ? Akan tetapi, kalau atasannya bersih, tentu dia akan berani bertindak terhadap bawahannya yang kotor."

Pek-bin-houw menarik napas panjang. "Siancai..., alangkah akan senangnya kalau keadaan pemerintahan dapat seperti itu. Sayang, kaum atas-an hanya menuntut agar bawahannya bersih, dan hal ini sama sekali tidak mungkin selama dia sendiri masih kotor. Bawahan mencontoh atasan, dan pula, atasan yang kotor mana akan ditaati oleh bawahannya ? Sungguh sayang...!"

"Munculnya Raja Kelelawar menandakan bahwa kaum sesat kini bangkit dan menjadi semakin kuat. Kalau hal ini ditambah lagi dengan kela-liman kaisar dan kaki tangannya, sungguh amat mengerikan kalau dibayangkan bagaimana akan jadinya dengan nasib rakyat jelata," kata kakek itu sambil menarik napas panjang penuh penyesalan. Keadaan seperti itu tentu akan memaksa orang-orang seperti dia yang tadinya sudah mengasingkan diri dan hidup tenteram dan penuh damai, akan terpaksa terjun ke dunia ramai.

Kalau kita memperhatikan percakapan mereka, sungguh banyak terdapat pelajaran yang dapat di-ambil berdasarkan kenyataan hidup. Memang tak dapat dipungkiri kebenaran pribahasa yang me-ngatakan bahwa "guru kencing berdiri, murid ken-cing berlari". Kebaikan seorang guru belum tentu dapat ditauladani muridnya dengan mudah, namun keburukan seorang guru akan dapat diikutinya de-ngan amat cepatnya. Guru dalam hal ini dapat di-perluas menjadi orang tua atau juga kepala suatu kelompok atau seorang pemimpin. Betapapun ke-rasnya seorang ayah melarang anaknya berjudi, kalau dia sendiri seorang penjudi, maka dia tidak akan berhasil. Betapapun kerasnya seorang atas-an melarang bawahannya agar tidak korupsi, kalau dia sendiri tukang korup maka usahanya akan sia-sia. Bawahan selalu condong mencontoh atasan, seperti murid condong mencontoh guru dan anak mencontoh orang tua. Menekan anak, atau murid, atau bawahan untuk meniadi baik, tanpa si orang tua, guru atau atasan lebih dulu membereskan dirinya, tidak akan ada gunanya !

Namun, kekuasaan selalu digandeng oleh kesewenang- wenangan. Orang tua, atau guru, atau pemimpin yang merasa berkuasa, selalu membenarkan dirinya sendiri. Orang tua bilang, berjudi untuk dia tidak apa - apa, akan tetapi tidak boleh untuk anak - anak. Guru

mengatakan, tidak sopan sedikit untuk guru tidak mengapa, akan tetapi tidak boleh untuk murid. Atasan bilang, penyalahgunaan wewenang untuk atasan adalah wajar, tapi tidak boleh untuk bawahan ! Seorang kaisar merupakan batang sebuah pohon. Kalau batang itu sehat, ca-bang ranting dan daunnya juga tentu sehat. Akan tetapi kalau batangnya sakit, jangan mengharapkan cabangnya, rantingnya dan daun - daunnya akan tumbuh sehat.

"Locianpwe, belum lama ini kami bertiga telah berjumpa dengan murid keponakan locianpwe." Akhirnya Ho Pek Lian berkata kepada kakek itu setelah percakapan mereka mengenai keadaan negara karena kelaliman kaisar itu mereda.

Kakek itu memandang kepadanya. "Murid ke-ponakan ? Yang mana ?"

"Namanya Bu Kek Siang," Pek Lian memberi keterangan.

"Bu Kek Siang ? Ah, dia itu putera Bu - suheng ! Sudah puluhan tahun aku tidak bertemu dengan dia," kata kakek itu, tersenyum dan wajahnya men-jadi berseri. "Di antara murid suhu, Bu - suhenglah murid yang boleh dibanggakan mendiang suhu."

"Memang, beliau adalah seorang pendekar yang amat hebat dan budiman, seorang ahli pengobatan yang dalam menolong manusia tidak memandang bulu, sungguh sayang, seorang pendekar sedemikian hebatnya harus tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan," kata pula Pek Lian.

Kakek itu tidak nampak terkejut, hanya nam-pak alisnya yang sudah putih itu berkerut seben-tar. "Kek Siang? Tewas?" Hanya itulah tanyanya dan Pek Lian lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi di rumah keluarga Bu itu. Kakek itu menarik napas panjang mendengar betapa murid keponakannya itu bersama isterinya tewas di waktu mengobati puteri tokoh iblis Tai - bong - pai, dan yang membuat dia merasa menyesal adalah bahwa kedua orang murid keponakannya itu tewas di ta-ngan murid - murid keponakan lain, yaitu murid-murid dari ji - suhengnya (kakak seperguruan ke dua).

"Hayaaaa...!" Dia mengeluh. "Jadi ji-suheng masih hidup malah mendirikan Perkumpulan Baju Naga. Sungguh luar biasa, sudah tua masih bersemangat! Ji - suheng itu amat lihai, memiliki ilmu silat yang paling hebat di antara kami ber-tiga. Heran, dia bukan orang jahat, kenapa murid-muridnya begitu kejam, tega membunuh Bu Kek Siang yang masih saudara seperguruan ? Mungkinkah ji-suheng tua-tua telah berobah ?"

Tujuh orang itu tentu saja tidak berani me-nanggapi urusan perguruan orang, apa lagi karena mereka merasa bahwa mereka berada di tingkat yang jauh lebih rendah. Kakek itu menarik napas panjang lagi. "Kedua orang anaknya itu... apakah mereka terluka parah ?"

"Bu Bwee Hong tidak terluka, akan tetapi ka-taknya, Bu Seng Kun, terluka parah. Untunglah bahwa mereka adalah ahli - ahli pengobatan yang pandai sekali sehingga agaknya tidak perlu dikhawatirkan keadaannya, locianpwe," kata Pek Lian.

"Sudahlah, lain hari akan kujenguk mereka. Se-karang mari kutunjukkan kepada kalian di mana kusembunyikan orang-orang Lembah Yang-ce itu."

Kakek itu bangkit dan melangkah dibantu tong-katnya, nampaknya seenaknya saja akan tetapi tujuh orang itu terpaksa harus mengerahkan tenaga Snkang mereka untuk mengikutinya! Bahkan Tiong Li yang masih belum pulih seluruh tenaganya, digandeng oleh dua orang pembantunya dan mereka bertujuh itu harus berlari - larian agar ti-dak sampai tertinggal oleh kakek sakti itu. Ketika mereka tiba di sebuah hutan kecil, kakek itu memasuki hutan dan tak lama kemudian mereka telah tiba di depan sebuah pondok tua.

Kakek itu me-mandang ke arah sebuah gerobak yang berhenti tak jauh dari pondok. Kuda penarik gerobak nam-pak sedang makan rumput dengan tenangnya, tak jauh dari gerobak itu. Ketika Pek Lian dan ka-wan - kawannya melihat gerobak itu, mereka terke-jut bukan main. Jantung mereka berdebar tegang dan wajah mereka agak pucat oleh rasa khawatir. Dan gerobak itu bergoyang - goyang mengeluarkan bunyi berkereyotan karena memang gerobak tua. Pada saat itu, Pek Lian menoleh dan saling pan-dang dengan Tiong Li. Mendadak, keduanya me-nunduk dengan muka merah karena malu dan je-ngah. Kembali mereka dihadapkan dengan keca-bulan yang tidak tahu malu dari kakek dan nenek iblis pemilik gerobak!

Kakek sakti itupun tidak lama memandang kepada gerobak yang bergoyang - goyang itu, lalu dia melangkah memasuki pondok diikuti oleh tujuh orang pendekar. Akan tetapi, begitu masuk pondok kakek bertongkat itu berseru perlahan, "Siancai... ke mana mereka ?"

Tiong Li dan tiga orang Yang - ce Sam - lo me-mandang kepada kakek itu dengan sinar mata pe-nuh pertanyaan. Hati mereka berempat menjadi tegang dan khawatir sekali. Kalau para anak buah mereka itu bertemu musuh dalam keadaan tertotok, tentu tidak akan ada seorangpun di antara mereka yang dapat lolos dan selamat. Akan tetapi, kalau bertemu musuh dan dibunuh, lalu ke mana perginya mayat - mayat mereka ? Apakah mereka ditemukan oleh pasukan pemerintah yang menawan mereka semua ? Akan tetapi, pasukan pemerintah biasanya tidak bersikap demikian lunaknya dan tentu langsung membunuh orang - orang Lembah Yang - ce, walaupun pada saat itu pemerintah membutuhkan banyak tenaga orang - orang hukuman untuk membangun tembok besar.

"Ah, siapa lagi kalau bukan perbuatan dua orang itu ?" tiba - tiba kakek itu berkata dan dia-pun sudah berjalan keluar dari dalam pondok, diikuti oleh tujuh orang itu, menghampiri gerobak yang masih bergoyang - goyang. Kakek itu tidak berani lancang menuduh orang, akan tetapi karena di tempat itu tidak terdapat lain orang kecuali pemilik gerobak yang berada di dalam kendaraan itu, diapun menghampiri untuk bertanya.

"Sobat - sobat pemilik gerobak, keluarlah, aku ingin bertanya!" kakek itu berkata dengan suara yang bernada halus. Tujuh orang pendekar itu me-mandang dengan khawatir. Tidak ada jawaban, bahkan gerobak itu makin keras guncangannya dan kini terdengar suara cekikikan genit diiringi suara ketawa parau. Jelas suara laki - laki dan wanita ! Kakek sakti itu mengangkat alisnya dan kembali dia bertanya.

"Maaf, sobat - sobat yang berada di dalam gero-bak. Apakah ada yang melihat orang - orang yang tadinya mengaso di dalam pondok itu ? Ke ma_ kah perginya mereka ? Apa yang telah terjadi de-ngan mereka ?" Pertanyaan ini diajukan oleh ka-kek sakti karena dia maklum bahwa menurut per-hitungannya, pada saat itulah orang-orang Lem-bah Yang - ce itu baru akan dapat pulih dari totok-annya. Jadi tidak mungkin kalau dapat terbebas sebelumnya. Akan tetapi tidak terdengar jawaban dari dalam gerobak dan sendau - gurau di dalam gerobak itu malah lebih seru dan ramai!

"Locianpwe, yang berada di dalam adalah dua orang tokoh terakhir dari Ban - kui - to (Pulau Selaksa Setan)..." tiba - tiba Kim - suipoa membisiki kakek sakti itu. Kakek itu mengerutkan alisnya.

Akan tetapi sebelum kakek itu menjawab atau melakukan sesuatu, tiba - tiba terdengar suara ke-ras dan gerobak itu bergoyang - goyang keras, lalu terdengar suara gedebugan seperti orang berkelahi disusul maki - makian dan tiba - tiba daun pintu gerobak itu jebol dan terlepas dari kaitannya, disu-sul terlemparnya sesosok tubuh setengah telanjang

seorang kakek yang begitu terlempar dari atas ge-robak lalu berjungkir balik dan bangkit berdiri te-rus lari.

"Mau lari ke mana kau!" terdengar bentakan dan dari dalam gerobak meloncat seorang nenek yang pakaiannya juga tidak karu - karuan, agaknya dikenakan secara tergesa - gesa dan celananya ma-sih kedodoran. Nenek ini tidak memperdulikan semua orang yang berada di situ, langsung saja mengejar kakek tadi sambil memaki - maki ! Sekejap mata saja sepasang iblis itu telah lenyap. Tentu saja melihat ini, Ho Pek Lian menundukkan mukanya dan merasa jengah sekali. Sepasang iblis tua bangka itu benar - benar keterlaluan sekali !

Tujuh orang pendekar itu tadi hanya memandang dengan bengong, tidak tahu harus berbuat apa, sedangkan kakek sakti hanya menggeleng kepala menyaksikan kelakuan sepasang iblis itu.

"Siancai, kiranya Ban - kui - to sampai sekarang masih dihuni iblis - iblis seperti itu. Kalau mereka itu sudah berkeliaran di tempat ramai, hal itupun menjadi tanda - tanda bahwa dunia akan menjadi semakin tidak aman. Ahhh, mana mungkin orang dapat menikmati keheningan lagi melihat munculnya orang - orang seperti Raja Kelelawar dan penghuni Pulau Selaksa Setan itu ?"

Mereka mendekati gerobak dan longak - longok mengintai ke dalam. Akan tetapi tidak nampak ada seorangpun manusia di situ, kecuali benda-benda aneh yang mereka duga tentulah barang-barang berbahaya milik sepasang iblis itu. Mereka tidak mengganggu milik orang, melainkan menanti di dalam hutan itu sampai kembalinya sepasang iblis yang tadi lari berkejaran seperti gila itu. Akan tetapi sampai lama sekali, belum juga nampak ada tanda-tandanya nenek dan kakek itu kembali.

Tak lama kemudian, dari dalam hutan mereka melihat banyak orang lewat dan mereka mengenal tokoh - tokoh sesat yang tadi hadir dalam pertemu-an mereka menghadap pimpinan baru mereka, si Raja Kelelawar. Mereka tetap tinggal di dalam hutan dan tidak memperlihatkan diri. Akan tetapi ketika tiba-tiba terdapat serombongan orang menyusup keluar dari balik semak - semak belukar di dalam hutan, tidak jauh dari tempat mereka berada, tujuh orang pendekar itu terkejut dan diam-diam merekapun mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan sambil memandang kepada rombongan orang itu. Mereka itu tadi tidak nampak hadir dalam pertemuan para tokoh sesat. Mereka berjumlah delapan orang dengan pakaian sutera hitam. Kesemuanya adalah wanita yang sudah setengah tua, antara empatpuluh sampai empatpu-luh lima tahun usianya. Rata - rata bersikap gagah dan gerakannya gesit, dan selain pakaian sutera hitam yang ringkas, juga di sanggul rambut mereka terhias tusuk konde dari batu giok. Selagi Pek Lian dan kawan-kawannya memperhatikan, tiba-tiba dari lain jurusan muncul pula rombongan empat orang pria yang memakai seragam putih-putih. Di punggung masing - masing terdapat sepasang pedang panjang dan sikap mereka juga gagah sekali, sedangkan usia mereka kurang lebih empatpuluh tahun. Rombongan empat orang seragam putih inipun tadi tidak kelihatan di antara kaum sesat yang berkumpul di depan pondok di atas bukit. Maka merekapun menduga bahwa agaknya, selain para tokoh sesat yang hadir, kiranya banyak juga terdapat tamu tak diundang yang secara diam - diam berdatangan ke tempat itu secara sembunyi-sembunyi. Ketika kedua rombongan, yaitu delapan orang wanita berpakaian hitam - hitam dan empat orang pria berpakaian putih - putih itu berpapasan di dalam hutan, kedua pihak nampak kaget.

"Ah, mereka berempat itu adalah pendekar-pen-dekar Thian - kiam - pang (Perkumpulan Pedang Langit) yang terkenal itu!" bisik Kwee Tiong Li. Sebagai ketua Lembah Yang - ce,

tentu saja dia sudah banyak mengenal atau mendengar tentang perkumpulan - perkumpulan pendekar lainnya.

"Perkumpulan macam apakah itu ?" Pek Lian berbisik, ingin tahu.

"Itu adalah perkumpulan pendekar pedang yang terkenal gagah perkasa. Kalau di daerah untuk daerah utara, nama Thian - kiam - pang amat ter-kenal, ilmu pedang mereka hebat."

Kini muncul pula rombongan para tosu Bu-tong - pai, terdiri dari lima orang tosu. Kedua rombongan terdahulu segera menyingkir, pergi ke jurusan - jurusan yang berlainan. Juga para tosu Bu - tong - pai itu menyingkir. Mereka adalah tokoh - tokoh dari dunia putih, akan tetapi karena mereka semua datang ke daerah itu sebagai pengintai dan tidak saling berhubungan, maka mereka-pun saling menghindar, tidak ingin berjumpa karena kalau mereka berkumpul, berarti mereka tidak dapat bergerak secara sembunyi - sembunyi lagi.

Kakek itu makin tertarik dan diapun melangkah keluar dari hutan kecil itu, diikuti oleh Tiong Li, Pek Lian dan teman - teman mereka. Dan ter-nyata banyak bermunculan rombongan - rombongan dan tokoh - tokoh persilatan dari kaum bersih atau dari mereka yang tidak memasukkan dirinya ke dalam kaum bersih maupun kaum sesat, yang ingin berdiri bebas. Melihat betapa banyak orang itu baru mereka ketahui sekarang kehadirannya, diam - diam Ho Pek Lian merasa kagum dan dapat menduga bahwa mereka itu adalah orang - orang yang berkepandaian hebat.

"Siancai... !" Kakek ahli ginkang yang sakti itu berkata setelah melihat betapa banyaknya para pendekar bermunculan setelah pertemuan para tokoh sesat itu bubar, "Agaknya kemunculan keturunan Raja Kelelawar benar-benar membuat dunia persilatan menjadi geger! Bukankah demikian, sobat yang berada di balik semak - semak itu ?" Kalimat terakhir ini ditujukan ke arah semak - semak yang berada di sebelah kiri, beberapa meter jauhnya dari tempat mereka berdiri. Tentu saja tujuh orang pendekar yang mendengar kalimat ini menjadi terheran - heran kemudian terkejut ketika tiba-tiba melihat tiga orang hwesio muncul dari balik semak-semak itu sambil (mengangkat kedua tangan memberi hormat dengan wajah mereka yang alim dan ramah.

"Omitohud..., lo-sicu sungguh bermata tajam bukan main !" seorang di antara mereka memuji. Melihat seorang di antara tiga hwesio berusia kurang lebih enampuluh tahun ini, yang dahinya terhias bekas luka memanjang, Pek-bin-houw Liem Tat cepat maju memberi hormat.

"Ah, kiranya Ta Beng losuhu yang berada di sini. Tidak kami kira bahwa para tokoh Siauw-lim - pai juga hadir di tempat ini! Terimalah hormat saya, losuhu."

Hwesio itu sejenak memandang wajah Pek-bin-

houw yang putih, mengingat-ingat, lalu menepuk

dahinya dan balas menjura. "Omitohud... bukankah Si Harimau Putih yang berada di sini ? Bagaimana kabarnya, sicu ? Pinceng mendengar berita bahwa sicu dan kawan- kawan mengadakan gerakan di Lembah Yang-ce sekarang, meninggalkan Huang-ho. Benarkah ?"

Pek - bin - houw Liem Tat lalu memperkenalkan hwesio itu kepada teman - temannya. Hwesio itu berjuluk Ta Beng Hwesio, seorang tokoh Siauw-lim - pai, merupakan tokoh ke dua dalam urutan tingkat di Siauw - lim - pai, seorang hwesio yang berilmu tinggi.

"Sicu tentu mencari para pendekar Lembah Yang - ce, bukan ?" Tiba - tiba hwesio itu bertanya. "Karena itulah pinceng bertiga sengaja menanti di sini." Lalu Ta Beng Hwesio

menceritakan bahwa dia dan dua orang sutenya itulah yang membebas-kan totokan para anak buah Lembah Yang - ce itu. "Pinceng melihat munculnya kakek dan nenek iblis dari Ban - kui - to, maka pinceng merasa khawatir melihat mereka itu dalam keadaan tertotok. Kami membebaskan mereka dan menyarankan agar me-reka menjauhi tempat itu dan menanti cu - wi (an-da sekalian) sebagai pimpinan mereka di dalam dusun di sebelah utara sana."

Mendengar keterangan ini, bukan main girang-nya hati Kwee Tiong Li dan tiga orang pembantu-nya. Cepat dia maju dan memberi hormat. "Sung-guh besar budi pertolongan losuhu terhadap kawan-kawan kami. Saya menghaturkan banyak terima kasih." Ketika hwesio itu mendengar bahwa pe-muda yang perkasa ini adalah ketua muda dari Lembah Yang - ce, murid dari pendekar Chu Siang Yu, wajahnya berseri girang.

"Ah, kiranya sicu adalah murid Chu - taihiap. Sudah lama sekali pinceng tidak berjumpa de-ngan dia. Bagaimana kabarnya ?"

"Suhu dalam keadaan baik saja, akan tetapi per-kumpulan kami di Lembah Yang - ce mengalami pukulan hebat dari pasukan pemerintah."

Tiga orang hwesio itu mengangguk - angguk karena mereka sudah mendengar akan berita buruk itu dari para anak buah Lembah Yang - ce yang mereka bebaskan dari totokan. Mereka lalu berpisah dan kakek sakti bersama tujuh orang pendekar itu menuju ke dusun yang ditunjuk oleh para hwesio Siauw - lim - pai.

***

"Maafkan pertanyaan saya, locianpwe. Akan tetapi setelah menerima budi pertolongan locian-pwe, kami ingin sekali mengenal nama locianpwe yang mulia. Sudikah locianpwe memberitahukan kami ?" Pertanyaan yang diajukan oleh Pek Lian ini melegakan hati enam orang lainnya karena mereka semuapun ingin sekali mendengar lebih banyak dari kakek sakti ini, hanya karena kakek itu lebih sering berdiam diri seperti orang melamun, mereka merasa ragu - ragu dan tidak enak hati untuk bertanya, hanya mengharapkan kakek itu akan memberitahukan sendiri. Akan tetapi, kini Pek Lian yang mungkin sebagai seorang dara yang lincah lebih berani dalam hal bertanya seperti itu, te-lah mewakili keinginan hati mereka, maka kini mereka semua memandang kepada kakek sakti itu dengan penuh perhatian.

Kakek itu menarik napas panjang. "Hemm, sudah puluhan tahun aku ingin menyembunyikan diri agar namaku tidak disebut - sebut orang. Siapa tahu, gara - gara Raja kelelawar kedua tanganku menjadi kotor, berlepotan dengan urusan dunia. Datuk - datuk sesat, seperti setan - setan yang keluar dari neraka, telah bermunculan. Biarlah aku menceritakan keadaanku, apa lagi karena kalian telah berkenalan dan menjadi sahabat dari keluarga Bu."

Kakek itu mulai bercerita sambil berjalan. Tu-juh orang pendekar mendengarkan dengan penuh perhatian. Gurunya, mendiang Bu - eng Sin - yok-ong atau Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan mem-punyai tiga orang murid. Murid pertama adalah ayah dari Bu Kek Siang dan murid pertama ini me-warisi ilmu pengobatan dan tenaga sinkang yang amat kuat sehingga bagaimanapun juga, dengan kekuatan sinkang itu, dia dapat dikatakan paling unggul di antara tiga orang murid, sesuai de-ngan kedudukannya sebagai murid tertua. Murid ke dua adalah seorang yang berasal dari selatan bernama Ouwyang Kwan Ek, yang mewarisi ilmu pukulan sehingga murid ini memiliki ilmu silat yang amat hebat gerakan - gerakannya. Sedangkan orang ke tiga yang menjadi murid termuda dan yang mewarisi

ilmu ginkang adalah kakek bertongkat itu yang bernama Kam Song Ki. Semenjak matinya Raja Tabib Sakti, tiga orang murid ini terpencar dan saling berpisah. Ayah Bu Kek Siang yang bernama Bu Cian itu tinggal di utara. Ouw-yang Kwan Ek yang berasal dari selatan itu kem-bali ke dunia selatan dan tidak pernah terdengar beritanya, sedangkan Kam Song Ki yang memang hidup sendirian saja dan suka merantau, tidak diketahui di mana tempat tinggalnya yang tetap. Tentu saja di samping mewarisi keahlian - keahlian itu, masing - masing juga mewarisi ilmu silat yang tinggi, ilmu pengobatan dan ilmu ginkang serta tenaga sinkang. Hanya saja, masing - masing telah mewarisi keistimewaan yang diberikan oleh guru mereka disesuaikan dengan bakat masing - masing pula.

"Aku suka merantau, dan aku tidak suka ber-urusan dengan dunia, seperti juga halnya dengan twa - suheng almarhum. Bahkan ji - suhengpun bi-asanya tidak pernah mau merisaukan urusan dunia sesuai dengan pesan suhu yang tidak ingin murid-muridnya mengandalkan kepandaian untuk melakukan kekerasan dan bermusuhan dengan orang lain. Maka, sungguh mengherankan sekali kalau kini ji-suheng selain masih hidup, malah juga mendirikan perkumpulan Liong-i-pang (Perkumpulan Jubah Naga) itu, bahkan telah membunuh murid keponakannya sendiri hanya untuk memperebutkan kitab pusaka." Dia menarik napas panjang dengan penuh penyesalan.

Mendengar penuturan singkat itu, tujuh orang pendekar ini menjadi kagum. Kakek ini murid seo-rang yang kesaktiannya terkenal seperti dewa, dan memiliki ilmu kepandaian yang sukar diukur tingginya. Namun sikapnya demikian sederhana, tidak ingin namanya dikenal orang, bahkan tidak ingin mempergunakan kepandaiannya untuk bermusuhan dengan orang lain.

Dengan kagum Tiong Li lalu memberi hormat. "Penuturan Kam-locianpwe membuka mata kami bahwa makin banyak gandumnya, makin menunduklah tangkainya, makin dalam airnya, makin tenang dan diam. Akan tetapi, kalau para locianpwe seperti Kam-locianpwe tidak mempergunakan kepandaian untuk membendung datuk-datuk hitam yang berkepandaian tinggi, tentu akan lebih parah dan celakalah kehidupan rakyat jelata, dilanda oleh kejahatan mereka."

"Itulah yang menyebalkan !"' kata Kam Song Ki sambil menggurat - guratkan ujung tongkatnya di atas tanah di depannya. "Kemunculan iblis-iblis seperti Raja Kelelawar itu mau tidak mau menyeret pula orang-orang tua yang sudah mendekati lubang kubur seperti aku ini untuk ikut pula meramaikan dunia dengan pertentangan-pertentangan antara manusia !" Setelah berkata demikian, kakek itu mempercepat langkahnya sehingga semua orang bergegas mengejarnya dan sikap ini seperti menjadi tanda bahwa dia tidak ingin bicara lagi tentang dirinya.

Ketika akhirnya mereka tiba di dusun itu, hari telah sore dan keadaan dusun yang agak sunyi itu membuat mereka merasa heran. Bahkan beberapa orang kanak-kanak yang tadinya bermain-main di pekarangan rumah, ketika melihat munculnya delapan orang ini, dengan wajah ketakutan mereka melarikan diri memasuki rumah mereka, rumah pondok miskin. Beberapa orang dewasa yang kebetulan berada di luar rumah juga cepat - cepat memasuki rumah dan menutupkan daun pintu rumah mereka. Jelaslah bahwa penduduk di dusun itu dicekam rasa ketakutan melihat orang asing memasuki dusun mereka. Hal ini hanya berarti bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat. Mereka terus memasuki dusun itu dan ketika mereka tiba di tengah dusun, tiba - tiba saja bermunculan puluhan orang penduduk dusun itu, kesemuanya pria dan mereka membawa alat - alat senjata seadanya, mengurung dengan sikap mengancam.

Melihat ini, kakek itu tenang - tenang saja, akan tetapi Kwee Tiong Li segera mengangkat tangan ke atas dan berkata dengan suara berwibawa, "Saudara-saudara hendaknya jangan salah menyangka orang ! Kami bukanlah orang-orang jahat dan kami datang untuk mencari teman- teman kami yang kemarin dulu datang ke tempat ini. Jumlah mereka kurang lebih ada limapuluh orang "

Dari para pengepung itu majulah seorang laki-laki berusia lebih dari empatpuluh tahun. Suaranya agak parau ketika dia berkata, "Mereka semua telah mati! Semua telah mati!"

Tentu saja delapan orang itu terkejut, terutama sekali Tiong Li. "Mati ? Kenapa ? Siapa membunuh mereka dan mengapa ?"

"Malam tadi di sini terjadi pertempuran hebat, antara pasukan pemerintah yang menyergap orang-orang yang agaknya bersembunyi di dusun kami. Kami semua ketakutan, takut terbawa - bawa dan memang ada belasan orang muda di dusun kami yang ikut pula terbunuh karena disangka menyembunyikan mereka. Kami semua bersembunyi ketakutan. Akhirnya, semua orang itu tewas, juga puluhan orang perajurit tewas. Sejak pagi tadi kami penduduk dusun bertugas untuk mengubur semua mayat itu. Mengerikan ! Lebih dari seratus mayat terpaksa dikubur dalam beberapa lubang besar saja, di luar dusun."

Jilid VI

MENDENGAR penuturan ini, pucatlah wajah Tiong Li dan Yang-ce Sam-lo. Juga Pek Lian dan dua orang gurunya terkejut sekali. Bagai-manapun juga, yang terbunuh semua sampai terbasmi habis itu adalah para anggauta pemberontak Lembah Yang-ce, jadi masih rekan-rekan mereka sendiri. Pimpinan mereka, Liu Pang, adalah juga pemberontak Lembah Yang - ce yang untuk sementara ini membangun pusat perkumpulan di Puncak Awan Biru.

"Siapa lagi kalau bukan Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalnya itu yang memimpin penyerbuan ?" kata Pek Lian dengan gemas.

Kwee Tiong Li mengepal tinjunya, sepasang

matanya merah dan mukanya pucat. "Habis sudah

kawan-kawanku.....! Dengan susah payah guruku membimbing mereka, melatih mereka, dan akhirnya, mereka hancur di bawah pimpinanku! Ahhh" Pemuda itu menutupi muka dengan kedua tangannya, merasa berduka dan menyesal bukan main.

Melihat keadaan ketua mereka ini, Yang-ce Sam-lo menghibur. "Harap kokcu jangan terlalu menyalahkan dan menyesalkan diri sendiri. Semua ini adalah resiko perjuangan menentang kelaliman dan kematian saudara- saudara kita terjadi di luar kemampuan kita untuk mencegahnya," kata seorang di antara mereka. "Seandainya kita berada di sini sekalipun, kalau dikepung oleh pasukan besar yang dipimpin jenderal itu, apa yang akan dapat kita lakukan untuk menyelamatkan kita semua ? Memang, lebih dari limaratus orang anggauta kita gugur sebagai pejuang - pejuang gagah perkasa yang menentang ketidakadilan, akan tetapi pihak tentara pemerintah juga banyak yang tewas di tangan kita. Setidaknya, setiap anggauta kita tentu sedikitnya merobohkan dua orang, sehingga kalau dihitung-hitung, kita masih tidak rugi."

Akan tetapi hiburan-hiburan tiga orang pembantunya itu tidak melenyapkan kedukaan hati Kwee Tiong Li yang kehilangan semua anak buah-nya. Dia memukulkan tinju kanannya ke atas telapak tangan kirinya dengan keras sehingga ter-dengar suara nyaring. "Bagaimanapun juga aku tidak mau berhenti sampai di sini saja ! Aku harus menuntut balas. Harap Sam-lo kembali ke lembah dan menyampaikan laporan kepada suhu. Aku sendiri akan mencari jalan untuk membalas dendam ini !"

Tiga orang pembantunya hendak membantah karena perbuatan itu tentu saja amat berbahaya bagi keselamatan pemuda itu. "Sam-lo, ini adalah keputusanku sebagai ketua lembah!" katanya de-ngan tegas dan tiga orang itu tentu saja tidak dapat membantah lagi. Ho Pek Lian melihat betapa pe-muda yang biasanya bersikap lembut itu kini nam-pak keras, bersemangat dan penuh wibawa sehing-ga hatinya merasa tergetar. Pemuda ini merupa-kan seorang jantan yang gagah perkasa, memba-yangkan kepribadian seorang pemimpin yang he-bat, membuat hati Pek Lian menjadi kagum sekali.

"Siancai..., saat kematian merupakan rahasia yang tak pernah terbuka oleh manusia. Siapa sangka aku bermaksud menolong mereka, tidak tahunya karena perbuatanku, malah mereka mengalami pembasmian di sini" kata kakek Kam dengan suara menyesal. Mendengar ini, Kwee Tiong Li cepat menghadapi kakek itu.

"Harap locianpwe jangan beranggapan demiki-an karena locianpwe sama sekali tidak bersalah dalam hal ini."

"Aku tahu, orang muda... akan tetapi membuat hatiku terasa tidak enak....." tiba-tiba kakek itu berhenti dan cepat menoleh ke belakang. Pada saat itu terdengar bunyi terompet bersahut-sahutan, diiringi sorak - sorai para perajurit dan ternyata dusun itu telah dikepung! Mendengar ini, para penghuni berlari - larian kembali ke rumah masing-masing dan yang tertinggal di dusun itu, di luar rumah, hanya tinggal delapan orang itu saja. Se-mua penghuni dusun telah bersembunyi ! Delapan orang itu, yang merasa sudah terkepung, tidak mau ikut bersembunyi karena mereka maklum bahwa bersembunyi di dusun kecil itu tidak ada artinya malah - malah akan mencelakakan semua penghuni dusun. Maka, sambil menanti, mereka semua mencabut senjata, siap untuk melawan.

Dengan teriakan yang berisik sekali, bermunculanlah pasukan itu dari segenap penjuru dan mereka segera diserbu dan dikeroyok. Pek Lian telah mencabut pedangnya, Kim - suipoa Tan Sun mengeluarkan senjata suipoanya sedang-kan Pek - bin - houw juga sudah melintangkan pi-kulan bajanya. Begitu para perajurit menyerbu, mereka bertiga mengamuk bagaikan harimau - ha-rimau kelaparan. Sementara itu, Kwee Tiong Li, biarpun tenaganya belum pulih seluruhnya, juga sudah mengamuk dan menggerakkan pedangnya dengan dahsyat. Tiga orang Yang - ce Sam - lo juga sudah menyambut pengeroyokan musuh de-ngan senjata golok tipis mereka. Tujuh orang pen-dekar itu mengamuk dengan penuh semangat, terutama sekali Tiong Li dan Yang - ce Sam-lo yang seolah - olah memperoleh kesempatan un-tuk membalas dendam atas terbasminya seluruh kawan mereka itu. Empat orang ini merobohkan banyak sekali perajurit. Adapun kakek Kam Song Ki sendiri hanya melindungi dirinya, menggerak-kan tongkatnya untuk merobohkan semua orang yang menyerangnya, akan tetapi jelaslah bahwa kakek ini merobohkan orang tanpa bermaksud membunuh. Biarpun demikian, tidak ada perajurit yang dapat mendekatinya karena belum juga dekat mereka itu sudah roboh berpelantingan.

Akan tetapi, tiba - tiba muncul dua orang berpakaian preman yang menjadi pengawal pribadi, juga sute - sute dari Jenderal Beng Tian yang amat lihai itu! Bukan hanya kedua orang pengawal ini saja, melainkan juga belasan orang perwira yang memiliki gerakan - gerakan gesit sekali, tanda bahwa mereka adalah orang - orang yang pandai ilmu silat.

Pengepungan semakin ketat, pengeroyokan semakin rapat dan dengan munculnya dua orang pengawal bersama para perwira itu, delapan orang yang dikeroyok menjadi kewalahan juga. Betapapun juga, mereka terus mengamuk dengan hebatnya dan sudah puluhan orang banyaknya roboh, tewas atau terluka sehingga mayat - mayat mulai bertumpuk dan berserakan, suara orang - orang mengaduh dan mengerang kesakitan amat mengerikan.

Sore semakin gelap. Satu jam lebih mereka mengamuk, akan tetapi jumlah para perajurit amat banyaknya. Ada ratusan orang! Dan akhirnya, apa yang mereka khawatirkanpun tibalah dengan munculnya Jenderal Beng Tian sendiri! Tadinya, dua orang pengawal pribadi jenderal itu masih me-nemukan kesulitan ketika mereka dihadang dan dibendung oleh tongkat butut kakek Kam, membuat mereka terheran - heran, penasaran dan juga marah karena ternyata tongkat itu membuat mereka tidak mampu banyak bergerak. Akan tetapi sebaliknya kakek Kam yang tidak ingin membunuh, tidak mu-dah pula merobohkan dua orang pengawal lihai ini seperti yang dilakukannya kepada para pera-jurit. Sedangkan tujuh orang pendekar itu dikero-yok oleh belasan orang perwira yang dibantu oleh puluhan orang perajurit pula. Sampai berdesakan dan sukar sekali untuk bergerak dalam pengepung-an yang ketat itu. Dan kini, jenderal itu sendiri muncul. Tadinya, panglima ini tidak ikut memim-pin anak buahnya. Bukankah menurut penyelidik, yang berada di dusun itu hanya delapan orang pim-pinan pemberontak ? Cukup diwakilkan kepada dua orang pengawal atau sutenya saja, para perwi-ra dan pasukan. Akan tetapi, dia memperoleh beri-ta yang mengejutkan bahwa di antara delapan orang itu terdapat seorang kakek yang amat sakti yang membuat kedua orang sutenya tidak berdaya Tentu saja dia menjadi terkejut sekali dan jenderal itupun bergegas menuju ke medan pertempuran. Pada saat dia tiba di tempat, itu, dia masih sempat melihat betapa dua orang sutenya mengeroyok seorang lawan yang tidak nampak bayangannya !

Seolah - olah dua orang sutenya itu mengeroyok setan saja. Tahulah dia bahwa lawan dua orang pembantunya itu adalah seorang ahli ginkang yang amat luar biasa.

Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, jenderal itu lalu menyerbu dan dua orang sutenya girang bukan main melihat munculnya jenderal yang selain menjadi atasan, juga menjadi suheng mereka itu. Dan pukulan yang dilancarkan jenderal itu terhadap kakek Kam membuat kakek itu mengeluarkan seman kaget. Namun, gerakan kakek itu terlampau cepat sehingga empat serangan yang merupakan rangkaian susul-menyusul dari jenderal itu semua hanya mengenai tempat kosong saja. Dia menduga-duga siapa gerangan orang ini dan diam-diam terkejut bukan main. Kalau pihak pemberontak terdapat orang - orang selihai ini, sungguh amat berbahaya, pikirnya. Bersama dua orang sutenya, dia mengeroyok. Namun tetap saja mereka bertiga menjadi kewalahan karena jauh kalah cepat gerakan mereka. Kadang-kadang kakek itu seperti lenyap saja dan tahu - tahu muncul di atas mereka, di belakang mereka atau di kanan kiri. Dan ma-lampun tibalah. Para perajurit memasang obor sehingga keadaan di situ semakin menyeramkan.

Betapapun lihainya, tujuh orang pendekar yang dikeroyok oleh banyak sekali lawan yang tiada habisnya dan tak kunjung berkurang itu, menjadi repot. Mereka kelelahan, mandi peluh setelah mengamuk selama hampir dua jam lamanya! Dan akhirnya, tak dapat tertolong lagi, Pek-bin-houw roboh terkena tusukan tombak seorang perwira dari belakang. Tombak itu menancap di punggung dan tembus ke dadanya, darah muncrat dan dia berteriak seperti harimau terluka, membalik dan senjata pikulannya menghantam kepala penyerang-nya sampai pecah. Kemudian dia menubruk ke kiri, merobohkan seorang perajurit, akan tetapi dia sendiripun roboh karena sebatang golok membuat lehernya hampir putus, disabetkan oleh perwira lain. Robohlah Pek - bin - houw Liem Tat

sebagai seorang pendekar dan patriot. Melihat ini, Kim-suipoa berteriak marah dan menyerang dengan nekat, menubruk ke arah perwira yang membacok golok tadi. Perwira itu menangkis, akan tetapi go-loknya terpental oleh hantaman suipoa dan ke-pala perwira itupun remuk terkena pukulan suipoa baja. Akan tetapi, pada saat yang sama, dua ba--tang pedang menembus lambung dan dada Kim-suipoa

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

Tg Li dan kakek yang masih dikeroyok tiga oleh Jenderal Beng Tian bersama dua orang sutenya itu.

Tiong Li dan Pek Lian masih mengamuk dan keduanya maklum bahwa nyawa merekapun tidak akan tertolong lagi. "Nona Ho, selamat berpisah di sini !" kata Tiong Li sambil memutar pedangnya.

Pek Lian terharu sekali, akan tetapi juga bangkit semangatnya melihat pemuda yang gagah perkasa itu! "Selamat berpisah, saudara Kwee. Akan tetapi aku tidak mau mati sebelum membasmi anjing - anjing ini sebanyak mungkin !"

Keduanya mengamuk lagi penuh semangat. Kakek Kam mendengarkan semua ini dan hatinya tergerak. Kalau dia menghendaki, tentu dia sudah dapat membunuh tiga orang lawannya. Akan tetapi dia tidak tega untuk membunuh. Kalau dia mau melarikan diripun tidak sukar baginya, akan tetapi dia merasa kasihan kepada dua orang muda itu. Diam - diam dia merasa kagum sekali melihat, gerak-gerik Tiong Li dan Pek Lian. Terutama pemuda itu sungguh membuat hatinya yang tua merasa terharu. Seorang pemuda gagah perkasa yang penuh setia kawan! Sungguh seorang eng-hiong (pendekar) sejati! Dan melihat betapa Pek Lian terhuyung oleh pukulan rayung lawan yang mengenai punggungnya, cepat dia menggerakkan kakinya dan tahu-tahu tiga orang pengeroyoknya sudah kehilangan kakek itu yang kini telah menyambar tubuh Pek Lian sebelum dara itu terguling ro-boh. Dipanggulnya tubuh Pek Lian dan diapun berseru kepada Tiong Li,

"Kwee - sicu, mari kita pergi !'"

Memang mudah saja bagi kakek sakti yang me-miliki ginkang istimewa itu untuk mengatakan de-mikian, bahkan mudah pula baginya untuk me-loloskah diri dari kepungan ketat dan penge-royokan itu, akan tetapi amat sukarlah bagi Tiong Li untuk melaksanakannya. Pula, dia telah dibakar kemarahan meluap - luap dan sudah diambilnya keputusan untuk mengamuk sampai mati, membela kematian tiga orang pembantunya dan juga dua orang guru Pek Lian itu. Melihat betapa pemuda itu mengamuk makin hebat dan seperti tidak memperdulikan ajakannya, kakek itu berseru lagi,

"Orang muda, perlu apa mengorbankan nyawa dengan konyol ? Ingat, kelak engkau harus membuat perhitungan dan membalas semua dendam. Kalau mati sekarang, siapa yang akan membalas dendam kelak ?" Ucapan ini sengaja dikeluarkan hanya untuk membakar semangat pemuda itu agar mau meloloskan diri, bukan ucapan yang keluar dari lubuk hatinya.

Mendengar ini, Tiong Li menjadi sadar. Semua anak buahnya, berikut tiga orang pembantunya yang setia, telah gugur. Hanya tinggal dia seorang diri. Kalau dia gugur pula, lalu siapa yang akan membalas semua ini.? Siapa yang akan melanjutkan perjuangan, membantu para pendekar lain, membantu gurunya ? Dia tidak boleh sekedar menurutkan perasaan hati duka dan marah. Akan tetapi, bagaimana dia dapat meloloskan diri dari kepungan begini banyak musuh ? Sambil memutar, pedang mengamuk, Tiong Li mencari

jalan keluar, namun, sia - sia belaka. Seorang lawan dirobohkan, dua orang menggantikannya. Dua orang dirobohkan, empat orang yang maju. Pedangnya sudah berlumur darah, pakaiannya juga berlepotan darah, darah lawan dan darahnya sendiri. Tubuhnya sudah lelah sekali dan agaknya gerakannya itu hanya dikendalikan oleh semangatnya yang berkobar - kobar. Seolah - olah kesehatannya yang baru berkembang baik dan belum pulih benar itu kini menjadi sembuh sama sekali dengan adanya pertempuran mati - matian ini.

Sementara itu kakek Kam Song Ki melihat kesukaran yang dialami pemuda itu. Dia sendiri masih dikepung ketat, bahkan kini Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalnya meneriakkan perintah agar para perwira juga ikut mengepung kakek yang luar biasa lihainya itu. Kakek Kam masih memondong tubuh Pek Lian dan tubuhnya berkelebatan ke sana-sini dan tahu-tahu dia sudah mendekati Tiong Li. Caranya amat menggiriskan hati para pengeroyoknya karena tubuhnya itu berloncatan atau lebih tepat lagi "beterbangan" melayang-layang, meloncat di antara pundak dan kepala para pengeroyok, kadang - kadang menginjak pundak dan kepala, bahkan menginjak ujung senjata, ba-gaikan seekor burung walet saja tubuh itu kini tahu - tahu sudah mendekati Tiong Li dan menyam-bar tangan pemuda itu.

"Pegang erat-erat tanganku dan ikuti gerakan ku. Kau menurut saja, jangan melawan! Dengarkan petunjuk- petunjukku baik-baik. Kalau perlu pejamkan mata, jangan bergerak menurut kemauan sendiri, tapi turuti aku dengan membuta, Ini pelajaran ilmu langkah ajaib yang dapat melolos-kan dirimu dari kepungan!"

"Baik... locianpwe !" Tiong Li menjawab.

Maka mulailah pemuda itu menurutkan tenaga tarikan, betotan, maupun dorongan tangan kakek itu, mengatur langkahnya sesuai dengan tenaga kakek itu, ke kiri, kanan, ke depan, ke samping, ke belakang, kadang - kadang meloncat rendah dan meloncat tinggi, cepat sekali gerakan itu dan amat aneh, akan tetapi hebatnya, gerakan - gerakan itu membuat dia terbebas dari semua serangan dan kepungan tanpa mengelak satu demi satu seperti yang dilakukannya sendiri tadi. Dia tidak tahu bahwa dia telah dibawa oleh kakek sakti itu mela-kukan Ilmu Ban-seng-po Lian-hoan (Langkah Selaksa Bintang Berantai). Langkah-langkah ini menurut garis-garis perbintangan dan langkahlangkahnya teratur sedemikian rupa, penuh rahasia sehingga seolah-olah semua gerakan itu telah mendahului datangnya hujan serangan. Melihat ini, seorang di antara pengawal atau sute dari Jenderal Beng Tian menjadi marah sekali! Sambil berseru keras dia menyerang dahsyat ke arah kepala Tiong Li. Pemuda ini terkejut, maklum bahwa dia tidak akan mungkin dapat menyelamatkan diri, akan tetapi dia memejamkan matanya dan dengan membuta dia menurutkan tenaga kakek yang me-ngendalikannya. Dia menggeliat dan meloncat ke depan malah! Tentu saja hatinya terasa ngeri sekali. Dipukul demikian dahsyat mengapa malah meloncat ke depan ? Akan tetapi sungguh aneh, karena dia meloncat ke depan ini, dia malah terhindar dari pukulan dahsyat yang ternyata telah datang kecuali tentu saja ke depan, karena si pemukul sama sekali tidak pernah menduga bahwa orang yang dipukul itu malah melangkah maju! Inilah hebatnya Ban - seng - po Lian - hoan itu. Ilmu ini memungkinkan segala gerakan kaki dan tubuh dalam menghadapi pengeroyokan lawan lawannya yang tangguh.

"Plak ! Plakk !" tangan kakek itu menampar dan dua orang pengawal itu terhuyung ke belakang dengan muka pucat ketika mereka menangkis.

"Pemberontak hina !" Terdengar Jenderal Beng Tian membentak dan pedang panjangnya menyambar. Tiong Li sudah berhasil merampas sebatang tombak yang dibetotnya dari

tangan seorang pera-jurit yang menyerangnya dan menggunakan tom bak itu untuk menangkis pedang yang menyambar ke arah kakek Kam.

"Trakkkk..... !" Tombak itu patah menjadi dua dan Tiong Li merasakan tangannya sampai ke pangkal lengannya seperti lumpuh ! Dia terke-jut setengah mati, akan tetapi pada saat itu, Jen-deral Beng Tian juga terhuyung ke belakang kare-na ketika pedangnya bertemu dengan tombak di tangan pemuda itu, secepat kilat kakek Kam telah berhasil mendorong punggungnya dan dia merasa betapa hawa yang dingin sekali menyusup ke dalam tubuhnya, membuat dia terhuyung dan cepat - cepat jenderal ini yang tidak mau menderita luka parah segera mengatur pernapasan seperti yang dilaku-kan oleh dua orang sutenya pula. Melihat betapa tiga orang tertangguh itu menghentikan penye-rangan, kakek Kam melihat kesempatan yang baik sekali.

"Kwee - sicu, cepat rampas kuda !"

Tiong Li yang sejak tadi secara membuta sudah menurut perintah kakek ini, sekarang membuka mata dan melihat seorang perwira menunggang ku-da tak jauh dari situ, diapun meloncat mendekati. Perwira itu menyambutnya dengan bacokan golok, akan tetapi Tiong Li mengelak ke kiri dan me-nyambar lengan perwira itu, menariknya keraskeras ke bawah. Pada saat tubuh perwira itu ter-pelanting ke bawah, Tiong Li meloncat ke atas punggung kuda! Dan pada saat itu pula, seorang lain telah terlempar dari atas punggung kudanya, tak jauh di sebelah depan Tiong Li, dan tubuh Pek Lian melayang ke atas punggung kuda.

"Naiki kuda itu dan larilah kalian I" terdengar kakek Kam berseru. Akan tetapi karena Pek Lian menderita luka-luka dan merasa lelah sekali, dara ini tidak dapat mengatur tubuhnya dan ia hinggap di atas kuda itu dalam keadaan terbalik! Akan tetapi sebelum ia terpelanting jatuh, tubuhnya sudah disambar lagi oleh kakek Kam yang tadi merobohkan empat orang perajurit, lalu kakek itupun mem-balapkan kuda, diikuti oleh Tiong Li.

"Hayo, jangan tidur, anak nakal!" Kakek itu mengguncang-guncang tubuh Pek Lian. "Engkau seorang gadis gagah perkasa, masa baru begini saja sudah turun semangat ? Bangunlah, dan naiki kuda ini, larikan secepatnya, aku melindungi dari belakang !" Kembali dia mengguncang. "Mengertikah kau ?"

Mendengar kata - kata ini dan karena guncangan- guncangan itu, apa lagi ketika tengkuknya di-totok dua kali oleh jari si kakek sakti, Pek Lian membuka matanya lebar - lebar. "Aku mengerti, locianpwe." Dan tahu- tahu kakek itu sudah meloncat ke atas, meninggalkan Pek Lian, berjungkir balik dan membiarkan Tiong Li lewat, lalu dia sendiri menghadang para pengejar!

"Kejar ! Tangkap ! Bunuh mereka !" Terdengar teriakan para perwira dan tiba - tiba mereka itu melepaskan anak panah!

Hujan anak panah itu tiba - tiba runtuh semua ketika ditahan oleh bayangan kakek Kam yang ber-kelebatan ke kanan kiri, atas bawah. Demikian ce-patnya, gerakan kakek ini sehingga dia mampu membendung dan meruntuhkan semua anak panah yang meluncur itu dengan kebutan - kebutan kedua ujung lengan bajunya dan pemutaran tongkatnya. Bahkan ada beberapa batang anak panah yang mengenai tubuhnya, hanya merobek dan melubangi kain bajunya saja, namun tidak dapat melukai kulit tubuhnya.

Ketika barisan pengejar tiba dekat, kakek itu menggerakkan kedua tangannya dan anak panah yang belasan batang banyaknya meluncur ke depan, ke arah kaki kuda dan barisan terdepan terguling, membawa para penunggangnya terlempar dan jatuh tersungkur, ditabrak oleh teman - teman dari belakang. Tentu saja keadaan menjadi kacau - balau dan

terdengar teriakan-teriakan mengaduh dan sumpah - serapah. Sebagian besar meloncat turun dan menyerbu. Kakek Kam sudah mengamuk lagi dengan tongkat bututnya dan siapapun yang dekat dengannya tentu roboh terguling. Akan tetapi Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalnya, dibantu oleb para perwira, telah mengurungnya la-gi. Sekali ini jenderal itu yang dapat menduga bah-wa dia berhadapan dengan seorang sakti, membentak marah.

"Kakek pemberontak jabat! Siapakah engkau ?" Mendengar bentakan panglima mereka, para pe-ngeroyok itu menahan senjata mereka dan semua mata memandang kakek itu di bawah sinar obor-obor yang cepat menerangi tempat itu, dipegang oleh para perajurit.

“Siancai..... tai-ciangkun yang gagah perkasa. aku bukanlah pemberontak. Namaku Kam Song Ki."

Jenderal Beng Tian adalah seorang panglima yang berilmu tinggi dan sudah banyak pengalaman, sudah banyak mengenal hampir semua tokoh persi-latan, akan tetapi dia tidak mengenal nama ini. Hal itu tidaklah mengherankan mengingat bahwa kakek ini biarpun merupakan murid ke tiga dari Raja Tabib Sakti, namun dia selalu mengasingkan diri dan selama puluhan tahun tidak pernah me-nonjolkan diri di dunia kang - ouw sehingga nama-nya tidak dikenal orang.

"Orang tua she Kam, apakah engkau pura - pura tidak tahu bahwa orang-orang muda yang kaubela itu adalah pimpinan pemberontak - pemberontak besar dari Lembah Yang-ce ?"

"Siancai..... sayang sekali aku tidak tahu tentang berontak-memberontak. Setahuku kalau ada yang memberontak tentu ada sebabnya dan hanya yang tertindas sajalah yang akan memberontak, bu-kan ? Setahuku, mereka adalah orang-orang yang baik dan melihat orang baik- baik dikeroyok, tentu saja aku membela mereka."

"Engkau hendak melawan pasukan pemerintah ? Berarti engkau berani memberontak terhadap pemerintah !"

Kakek itu tertawa. "Tai - ciangkun, kalau tidak salah ciangkun adalah Jenderal Beng Tian yang terkenal itu. Tentu saja orang seperti engkau ini akan bersetia sampai mati kepada pemerintah, tidak perduli bagaimana keadaannya, karena engkau mempertahankan kedudukanmu, kehormatan dan kemuliaan sebagai jenderal besar ! Akan tetapi, aku hanyalah seorang rakyat biasa saja, dan orang macam aku ini hanya mempertahankan hidup, asal dapat makan setiap hari dan dapat menutupi tubuh dengan pakaian saja sudah cukuplah. Aku tidak ingin memberontak, akan tetapi kalau melihat kesewenang - wenangan, tentu saja aku tidak dapat tinggal diam saja."

"Kesewenang - wenangan yang bagaimana maksudmu ?" jenderal itu membentak.

"Nona Ho Pek Lian kehilangan keluarganya. Seluruh keluarga ayahnya ditangkap, padahal, siapakah yang tidak tahu bahwa Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong adalah seorang menteri yang amat baik ? Dan semua teman dari Kwee Tiong Li itu telah dibasmi oleh pasukan pemerintah! Apakah namanya itu kalau bukan sewenang - wenang ? Ka-rena itulah aku membela mereka, bukan karena berontak - memberontak!"

Mendengar bahwa gadis yang tadi dikeroyok adalah puteri Menteri Ho, jenderal itu terkejut bu-kan main. Biarpun Menteri Ho dianggap pembe-rontak oleh pemerintah dan menteri beserta selu-ruh keluarganya itu ditangkap, namun diam-diam jenderal yang gagah perkasa ini merasa kagum bu-kan main terhadap Menteri Ho. Tentu saja, seba-gai seorang jenderal dia tidak mampu berbuat se-suatu kecuali merasa menyesal akan nasib

menteri yang dia tahu amat setia dan baik itu. Kini, men-dengar bahwa gadis yang gagah perkasa tadi ada-lah puteri Menteri Ho, dia menjadi semakin kagum dan lenyaplah napsunya untuk menangkap atau membunuh gadis itu. Tugasnya hanyalah menum-pas para pemberontak di Lembah Yang - ce dan tugas itu telah diselesaikannya dengan baik. Semua pemberontak telah berhasil ditumpasnya walaupun dia harus kehilangan banyak sekali perajurit. Akan tetapi, sebagai seorrmg panglima, tentu, saja dia tidak boleh memperlihatkan sikap kagum terhadap orang yang dianggap pemberontak, maka diapun berteriak, "Tangkap orang tua ini!"

Dua orang pengawal yang juga menjadi sutenya adalah orang - orang yang amat setia terhadap jen-deral itu, akan tetapi merekapun sudah mengenal baik suheng mereka. Mereka itu, dengan pandang mata saja, sudah maklum akan isi hati suheng mereka yang di dalam hati tidak ingin menangkap atau membunuh kakek ini, maka mereka berduapun bergerak lambat, membiarkan para perwira dan perajurit yang maju mengeroyok. Di lain pihak, kakek Kam juga merasa heran mengapa panglima dan dua orang pembantunya yang amat lihai itu tidak turun tangan melainkan membiarkan anak buahnya yang maju mengeroyoknya. Maka diapun cepat menggerakkan tubuhnya dan dengan mudah saja dia meloloskan diri dari kepungan, terus melarikan diri, sengaja tidak berlari cepat agar para pe-rajurit itu dapat terus mengejarnya. Dia mengambil jalan ke kanan, berlawanan dengan jalan yang diambil oleh dua ekor kuda yang melarikan Tiong Li dan Pek Lian tadi. Dia terus main kucing - kucing-an dan untuk menyembunyikan perasaan hati yang sesungguhnya, biarpun dia dapat menduga bahwa kakek Kam yang tidak berlari sekuatnya itu sengaja memancing ke arah lain, Jenderal Beng Tian terus mendesak pasukannya untuk mengejar kakek itu sampai pagi!

Tentu saja pasukan itu menjadi semakin jauh dari jejak kaki dua ekor kuda itu dan menjelang pagi, mereka kehilangan bayangan kakek Kam. Kakek ini tentu saja sudah kembali ke tempat semula dan di bawah sinar matahari pagi dia melanjutkan perjalanan mengikuti jejak kaki dua ekor kuda.

Sambil berjalan, kedua kakinya diseret dan meng-hapus jejak kaki kuda itu dari permukaan tanah. Matahari telah naik tinggi ketika kakek Kam tiba di dalam hutan di mana dia mendapatkan Tiong Li dan Pek Lian sedang beristirahat. Tiong Li duduk bersila dan mengatur pernapasan, mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan kekuatan badannya sedangkan Pek Lian dengan wajah agak pucat duduk bersandar pohon tak jauh dari pemuda itu. Kedatangan kakek itu sama-sekali tidak mereka ketahui dan barulah setelah kakek itu berada di depan mereka, keduanya terkejut sekali akan tetapi juga girang karena semalam mereka mengkhawatirkan keadaan kakek sakti itu.

"Locianpwe.....!" Pek Lian berkata dan tiba- tiba saja kedua mata gadis ini menjadi basah air mata. Hatinya memang sudah berduka sekali karena kematian dua orang gurunya dan khawatir akan keadaan kakek Kam yang melindungi ia dan Tiong Li.

"Locianpwe, kami menghaturkan terima kasih karena hanya berkat pertolongan locianpwe maka kami berdua masih dapat hidup sampai sekarang," kata Tiong Li, juga suaranya mengandung kedukaan besar.

Kakek itu duduk di dekat mereka. "Nona, engkau masih mengandung luka dalam yang cukup berbahaya kalau tidak diobati. Mendekatlah !"

Kakek itu lalu menaruh telapak tangannya di punggung Pek Lian yang segera merasakan adanya hawa panas menjalar masuk ke dalam ruang dadanya. Iapun cepat memejamkan

kedua mata dan menerima hawa panas itu, membiarkan hawa itu berputar - putar dan mendorong atau menekan ke arah bagian yang terkena pukulan dalam pengeroyokan tadi.

Setelah menyembuhkan luka - luka di dalam tubuh Pek Lian dan membantu Tiong Li memulihkan kembali tenaganya, maka kakek itu lalu mengajak mereka duduk bercakap-cakap di bawah pohon dalam hutan itu.

"Sekarang aku ingin sekali mengetahui, apa rencana kalian selanjutnya ? Apa yang akan kaulakukan sekarang, nona ?"

Ho Pek Lian mengusap air matanya akan tetapi tidak terisak, lalu dengan mata kemerahan diamatinya wajah kakek sakti itu, kemudian ia menunduk dan berkata, "Saya hendak menyelidiki keadaan ayah, locianpwe."

"Tapi itu berbahaya sekali!" kata Tiong Li. "Saya sudah menasihatinya untuk tidak melakukan hal itu, locianpwe. Tentu ia akan terjebak dan tertawan."

"Jangankan hanya tertawan, biar mati sekalipun aku rela !" Pek Lian berkata. "Bagaimanapun juga, sebelum ayah tewas dalam hukuman... aku ingin melihatnya sekali lagi..." Kembali tangannya mengusap air mata, membuat Tiong Li dan juga kakek itu menarik napas panjang dan merasa kasihan sekali.

"Dan bagaimana dengan engkau, Kwee-sicu ?"

Bekas kokcu (ketua lembah) itu mengepal tinjunya. Matanya bersinar-sinar seperti mengeluar-kan api ketika dia berkata, suaranya penuh kegeraman, "Saya akan membalas dendam, locianpwe saya akan bergabung dengan suhu yang menjadi bengcu (pemimpin rakyat) dan menghancurkan pemerintah dan Kaisar Chin yang lalim ini !"

"Sayapun demikian !" Tiba - tiba Pek Lian berkata, mengepal tinjunya. "Saya tidak akan berhenti sebelum pemerintah ini dapat dihancurkan!"

"Siancai... siancai... siancai...!" Kakek Kam berseru lirih sambil merangkap tangan di depan dada, lalu menarik napas panjang berulang-ulang. "Kekerasan... kekerasan..... di mana-mana kekerasan. Mungkinkah kekerasan dapat menghasilkan hal-hal yang baik? Mungkinkah tujuan yang baik dapat dicapai melalui jalan kekerasan ?"

"Akan tetapi, locianpwe !" bantah Kwee Tiong Li dengan suara keras karena hatinya dibakar se-mangat dan kebencian. "Kaisar telah bertindak lalim dan sewenang-wenang. Lihat saja keadaan rakyat yang miskin terhimpit dan lihat keadaan para pembesar yang berlebihan ! Pembesar bertindak sewenang - wenang menekan rakyat, pembesar - pembesar melakukan korupsi besar-besaran. Sebaliknya rakyat ditindas, disuruh kerja paksa sampai mati untuk membangun tembok besar. Rakyat dibelenggu dan dibikin tak berdaya, membawa senjata pelindung diri dari ancaman bahaya saja dilarang. Kitab-kitab sastera dibakar sehingga rakyat kehilangan pegangan. Sasterawan-sasterawan dibunuh. Apakah kita harus diam saja, locianpwe ? Kalau bukan kita kaum pendekar yang bergerak membela rakyat, habis siapa lagi ? Apakah kaisar dan kaki tangannya yang korup dan sewenang-wenang itu dibiarkan saja merajalela di atas kepala rakyat yang menderita ?"

"Benar sekali!" sambung Pek Lian. "Kalau o-rang - orang tua bersikap sabar, maka penindasan akan makin membabi - buta! Ayahku bersabar, akan tetapi aku tidak. Kita kaum muda harus serentak bangkit menentang kelaliman, kalau perlu dengan taruhan nyawa!"

"Siancai.....!" Kakek Kam menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Nanti dulu, anak - anak. Memang baik sekali semangat kalian untuk membela rakyat yang sengsara dan menderita hidupnya. Akan tetapi, tidak baik kalau hanya menurutkan perasaan marah, dendam dan benci saja. Bangsa merupakan keluarga, pemerintah merupakan rumah keluarga itu. Kalau ada sesuatu yang tidak benar pada rumah itu, mari kita perbaiki bagian yang tidak benar itu saja. Bukan lalu meruntuhkan seluruh rumah itu, bukan lalu harus membakar rumah kita sendiri itu ! Pemerin-tah bukan milik kaisar atau para pembesar saja Mereka bahkan menjadi pelayan dan pelaksana. Pemerintah adalah milik kita bersama. Kalau ada yang tidak benar, mari kita perbaiki bersama, de-ngan musyawarah. Kita berhak menyadarkan pem-besar yang bersalah. Akan tetapi, jalan kekerasan hanya akan menimbulkan perang saudara, sama saja dengan membakar rumah kita sendiri dan ka-lau terjadi perang, akhirnya rakyat pula yang akan menderita, bukan ? Akan jatuh banyak korban, bunuh-membunuh antara bangsa sendiri, betapa-akan menyedihkan sekali kalau hal itu terjadi, se-perti yang terjadi malam tadi."

"Tapi, locianpwe. Tanpa melakukan kekerasan, tanpa menggunakan kekuatan untuk menghantam yang jahat, mana mungkin kita dapat mengenyah-kan kejahatan itu sendiri ?" bantah Tiong Li.

"Kejahatan merajalela, orang - orang jahat bah-kan telah mengadakan rapat, dipimpin oleh iblis hitam itu. Apakah kita harus diam saja, locianpwe? Kalau begitu, apa artinya kita mempelajari ilmu silat sejak kecil ? Apa perlunya jiwa kependekaran di-tanamkan dalam batin kita ?" Pek Lian juga mem-bantah dan kedua orang muda itu seperti merasa-kan persatuan yang kokoh untuk menentang pen--dirian kakek yang biarpun sakti akan tetapi mereka anggap memiliki pendirian lemah itu.

Kakek itu tersenyum. "Seorang pendekar adalah abdi kebenaran dan keadilan. Hal ini memang benar dan memang sudah sepatutnya demikian. Akan tetapi kebenaran dan keadilan tidak mungkin dapat dipertahankan atau didirikan melalui kekerasan. Mungkin saja kita harus mempergunakan ilmu silat untuk melindungi diri dan untuk menun-dukkan lawan yang juga mempergunakan ilmu itu, akan tetapi ini bukan kekerasan namanya. Pendekar bahkan harus menjadi pembantu pemerintah untuk menahan merajalelanya kejahatan dan melindungi rakyat. Bukan malah menentang pemerintah. Bukankah penjahat - penjahat itu merupakan musuh pemerintah ? Kalau kita menentang pemerintah, berarti kita memberi angin kepada para penjahat."

"Tapi kalau pemerintahnya yang lalim dan jahat ?"

"Tidak ada pemerintah yang lalim. Yang jahat itu. hanya seorang dua orang pembesar saja. Bukan semua pejabat itu jahat. Buktinya, bukankah Menteri Ho juga seorang pejabat yang amat baik ?"

"Juteru karena baik itu maka ayah menjadi celaka !" kata Pek Lian penuh penasaran.

"Ayahmu itulah pendekar dan pahlawan sejati, nona ! Tanpa kekerasan, namun dia berani menentang kejahatan. Kalau kita melihat ada pembesar jahat, jangan lalu menganggap pemerintahnya yang jahat, melainkan pembesar itulah yang merupakan perorangan. Dan kewajiban kita adalah mengingatkan, agar pemerintah bertindak terhadap pembesar yang korup dan jahat itu."

"Akan tetapi, kalau yang lalim kaisarnya dan orang- orang yang duduk di tingkat teratas, seperti kepala thaikam Chao Kao si penjilat dan Perdana Menteri Li Su rajanya segala

pembesar korup dan sewenang-wenang, lebih tepat kalau kita memberontak dan menggulingkan pemerintah bejat ini !" Tiong Li berkata lagi.

Kembali kakek itu menggeleng-geleng kepala. "Melalui perang saudara ?"

"Kalau perlu!"

"Mengorbankan ratusan ribu nyawa rakyat yang tak berdosa ? Perang selalu diikuti oleh kejahatan- kejahatan seperti perampokan, perkosaan, pembakaran, balas dendam pribadi, kekacauan karena tidak adanya hukum dan penjaga keamanan ! Setelah pemerintah dapat digulingkan misalnya dan orang - orang yang memimpin pemberontakan itu duduk di atas kursi empuk dan kemuliaan, lalu me-reka ini, para pimpinan pemberontak ini, yang tadinya dengan segala propaganda membujuk para pendekar dengan berbagai slogan indah muluk kosong, menjadi berbalik wataknya dan menjadi tukang korup pula, lalu apa yang hendak kalian lakukan ? Memberontak dan menggulingkan peme-rintahan baru itu pula ? Menimbulkan perang sau-dara yang baru pula ? Membakar pemerintah dan negara yang menjadi rumah bangsa lagi ? Celaka-lah kalau begitu ! Apakah kalian mampu menja-min bahwa di dalam pemerintahan baru tidak akan timbul tikus - tikusnya ?"

Dua orang muda itu saling pandang, ragu - ra-gu, lalu mengerutkan alisnya merenung bingung, tak mampu menjawab ! Penggambaran kakek itu terlalu mengerikan, namun bukan merupakan hal yang tidak mungkin terjadi! Bahkan sejarah sudah mencatat berulang kali terjadinya peristiwa seperti itu! Pemerintah yang dipimpin pembesar-pembesar yang dianggap lalim, ditumbangkan oleh sekelompok orang yang pada waktu itu memang berjiwa pahlawan, mengerahkan rakyat untuk mem-. bantu perjuangan mereka menumbangkan kekuasaan lalim. Kemudian, mereka menang dan menjadi penguasa. Akan tetapi, setelah menjadi pembesar-pembesar mereka seperti lupa akan suara hati nurani perjuangan, lelap dalam kesenangan, mabok kemuliaan dan berobah menjadi orang - orang yang tidak kalah lalim dan korupnya dibandingkan de ngan pembesar - pembesar terdahulu yang mereka tumbangkan. Muncul pula pahlawan - pahlawan yang mempergunakan kekuatan rakyat menumbangkan pemerintah baru itu, dan demikianlah, susul - menyusul terjadi pemberontakan - pemberontakan dan perang saudara. Rakyat terus - menerus menjadi korban. Kalau ada perjuangan, rakyatlah yang dijadikan perisai dan tombak, kalau perjuangan berhasil, hanya sekelompok manusia sajalah yang menikmati hasil kemenangan itu dan melu-pakan rakyat sampai ada kelompok pejuang atau pahlawan lain yang muncul, yang kembali memper-gunakan rakyat sebagai mata tombak dan perisai-Betapa menyedihkan keadaan di seluruh dunia ini ! "Anak - anak yang baik," kata pula kakek itu melihat mereka termenung. "Sebuah pemerintahan terdiri dari ratusan, dan ribuan pejabat. Tak mung-kin mengharapkan bahwa seluruh pejabat itu be-kerja dengan jujur dan baik. Tentu ada saja yang salah jalan, sesat dan curang. Adalah kewajiban semua orang yang mencintai tanah air dan bangsanya untuk mengamati hal ini dan memprotes kebu-rukan - keburukan seorang pejabat, menuntut agar pejabat itu diganti dengan orang yang lebih jujur. Bukan lalu memberontak dengan kekerasan. Kekerasan ini mencerminkan adanya keinginan untuk mengejar sesuatu dan biasanya, pengejar - pengejar kesenangan akan mabok kesenangan. Kemenangan dalam kekerasan membuat orang mabok akan kemenangan itu dan menjadi lupa diri dan buta, sebaliknya kekalahan dalam kekerasan menimbulkan sakit hati dan dendam."

Dua orang itu saling pandang dan menundukkan muka. Mereka tidak dapat membantah lagi. Keterangan kakek itu mengejutkan hati mereka, membuat mereka seolah - olah dipaksa membuka mata melihat kenyataan yang amat kotor dan pahit. Membuat mereka merasa ngeri. Mereka sendiri adalah orang - orang muda yang berhati bersih dan jujur.

Sedikitpun mereka tidak memiliki keinginan untuk menang dan berpesta dalam kemenangan itu. Mereka hanya melihat ketidakadilan, menjadi penasaran dan hendak membela mereka yang tertindas. Keterangan-keterangan yang baru saja diucapkan oleh kakek itu membuat Pek Lian dan Tiong Li diam-diam membayangkan keadaan guru masing - masing. Pemimpin rakyat Liu Pang guru Pek Lian yang terkenal dengan sebutan Liu-toako, pendekar dan pahlawan sejati itu, apakah benar dia memiliki keinginan kotor untuk kesenangan diri pribadi yang tersembunyi di balik cita - cita perjuangan demi rakyat itu ? Dan Tiong Li juga meragukan apakah gurunya, pendekar dan pejuang Chu Siang Yu, juga memiliki keinginan demi kesenangan pribadi seperti yang digambarkan oleh kakek ini, atau setidaknya kelak kalau menang akan berobah menjadi penindas dan pengejar kemuliaan sendiri saja ? Dia tidak mampu membayangkan dan merasa ngeri.

"Locianpwe, semua keterangan locianpwe terlalu mengerikan dan terlalu mendalam bagi saya. Sekarang, bagaimana baiknya ? Saya mohon nasihat locianpwe," katanya.

"Aku tetap hendak melihat keadaan ayahku dan

selanjutnya... entahlah. Kata - kata locianpwe sudah memadamkan sebagian besar api dendamku..." kata Pek Lian meragu.

Kakek Kam tersenyum. "Anak-anak muda berdarah panas dan bersemangat, memang sudah sepa tutnya demikian, asal saja darah panas dan sema-ngat itu disertai kebijaksanaan dan jangan sampai dipergunakan orang - orang demi keuntungan me-reka sendiri. Kwee Tiong Li, engkau adalah seo-rang pemuda yang hebat! Semuda ini sudah memi-liki ilmu silat tinggi dan tenaga sinkang yang amat kuat, juga memiliki batin yang bersih penuh de-ngan semangat kegagahan. Kalau engkau memiliki sedikit ginkang yang baik, kiranya kelak engkau akan menjadi seorang pendekar pilihan. Maukah engkau ikut denganku untuk belajar ginkang dari-ku ? Dan engkau, nona ? Engkaupun memiliki ba-kat yang amat baik, aku ingin mewariskan bebera-pa ilmuku kepada kalian berdua."

"Teima kasih, locianpwe. Saya terpaksa tidak dapat menerima kebaikan hati locianpwe, karena saya harus pergi melihat keadaan ayah, kemudian kembali ke Puncak Awan Biru," kata Pek Lian.

Akan tetapi Tiong Li menerima penawaran ka-kek itu dengan girang. Pendekar muda ini maklum betapa dengan kepandaiannya yang sekarang, dia tidak dapat berbuat banyak terhadap para kaum sesat yang amat lihai itu, maka kalau kakek sakti ini mau mendidiknya, tentu saja dia merasa gem-bira sekali.

"Kita tidak boleh terlalu lama berada di sini,"" kata kakek Kam. "Biarpun jejak kaki kuda sudah kuhapus, akan tetapi mereka tentu akan terus mencari dan tentu akan sampai di sini pula."

"Kalau begitu, biarlah saya akan pergi lebih dulu," kata Pek Lian. Ia bangkit berdiri lalu memberi hormat kepada kakek itu. "Kam - locianpwe, sekali lagi saya menghaturkan terima kasih atas semua budi kebaikan locianpwe kepada saya. Kwee - toako, terima kasih dan selamat tinggal."

Kakek itu hanya mengangguk - angguk dan Tiong Li cepat membalas penghormatan gadis itu. Hatinya merasa terharu sekali. Karena bertemu dengan dia dan kemudian membelanya, maka gadis itu kehilangan kedua orang gurunya.

"Nona, akulah yang harus berterima kasih. Mudah- mudahan kelak kita akan dapat saling bertemu kembali"

Pek Lian mengangguk, tak kuasa menjawab karena ia khawatir kalau - kalau suaranya akan terdengar parau pada saat hatinya amat berduka itu. Ia lalu menghampiri kuda rampasannya, lalu meloncat ke atas punggung sela kudanya. Ia menoleh dan mengangguk, akan tetapi sebelum ia membe-dal kudanya, tiba - tiba Tiong Li meloncat mendekat sambil berseru, "Tahan dulu. nona!"

Pek Lian menahan kendali kudanya dan menoleh. Matanya basah, akan tetapi kini ia dapat menguasai hatinya karena merasa heran. "Ada apa kah, Kwee -toako ?" tanyanya.

Tiong Li tidak menjawab, melainkan cepat dia membuang semua tanda-tanda pada kendali dan pelana kuda itu sehingga yang tertinggal hanya sela kasar dan kulit kendali sederhana tanpa hiasan. Kemudian dia mencari sebatang ranting pohon penuh daun dan mengikatkan ranting ini dengan pelana kuda sehingga ranting itu akan ter-seret kalau kudanya lari. Setelah selesai melakukan semua itu yang diikuti oleh pandang mata kehe-ranan Pek Lian, dia berkata, "Dengan begini, orang tidak akan mengenal kuda tentara kerajaan dan ranting itu akan menghapus jeiak kudamu, nona Ho."

Barulah Pek Lian mengerti dan merasa gembi-ra. "Terima kasih, toako. Engkau baik sekali. Sam-pai jumpa ! Selamat tinggal, Kam - locianpwe !" Dan Pek Lian lalu menjalankan kudanya. Kuda itu berlari cepat, menyeret ranting yang mengha-pus jejak Liki kuda, mengeluarkan debu yang me-ngepul tinggi.

Tiong Li memandang sampai bayangan gadis dan kudanya itu lenyap, baru dia membalikkan tubuhnya menghadap kakek Kam dan menjatuhkan dirinya berlutut. "Suhu, teecu mohon petunjuk selanjutnya."

Kakek itu tersenyum. "Bagus, mulai saat ini engkau mei'jadi muridku. Tiong Li, kalau engkau kelak berjodoh dengan nona itu, sungguh akupun merasa gembira sekali. Ia seorang gadis yang luar biasa!" Mendengar ini, wajah pemuda yang biasanya tenang itu berobah merah sekali, akan tetapi hatinya terasa perih. Dia tidak tahu apakah dia mencinta gadis itu, akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat membayangkan dirinya berjodoh dengan seorang puteri menteri kebudayaan ? Dia hanya seorang yatim piatu yang miskin, bahkan rumahpun tidak punya, hidup sebagai seorang pelarian pula. Ah, terlampau jauhlah khayal itu. Dia masih seperti berada dalam lamunan ketika gurunya mengajaknya pergi dari situ, meninggalkan kuda rampasan karena kakek itu tidak mau menunggang kuda dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki saja.

*

***

Ho Pek Lian melakukan perjalanan seorang diri dengan kudanya. Tadinya, ketika meninggalkan Tiong Li dan kakek Kam, ia membalapkan kudanya karena ingin cepat - cepat pergi agar mereka tidak melihat kesedihan dan tidak mendengar tangisnya. Setelah ia pergi jauh, ia membuang ranting di belakang kudanya dan menjalankan kudanya perlahan-lahan sambil termenung. Kedukaan menghimpit hatinya, membuat wajahnya pucat kehilangan cahaya, matanya sayu dan kadang-kadang, kalau pikirannya meremas perasaan hatinya dengan kenang- kenangan dan bayangan-bayangan, air matanya meluap keluar dari pelupuk kedua matanya

Selama ini ia melakukan perjalanan dengan dua orang gurunya, menemui hal-hal hebat dan semua ini seolah- olah merupakan hiburan, atau setidaknya membuatnya seperti lupa

akan keadaan dirinya sendiri, keadaan keluarganya yang berantakan itu. Akan tetapi sekarang, pada saat ia menunggang kuda seorang diri, melalui pegunungan yang sepi itu, tanpa adanya seorangpun manusia menyertainya, ia merasa amat kehilangan kedua orang gurunya dan perasaan kesepian ini menjalar ke dalam hatinya, membuatnya termenung dan berdu-ka. Dalam keadaan kesepian itu, pikirannya melayang - layang, mengingat-ingat akan keluarga ayahnya yang menjadi tawanan, dan hatinya terasa semakin terhimpit oleh kesepian yang membuat air matanya mengalir keluar, penuh dengan rasa duka dan sengsara.

Semakin diingat, semakin gundah hatinya, makin besar rasa iba diri menyerangnya dan membuat ia beranggapan bahwa di dunia ini, hanya ia seoranglah yang paling sengsara hidupnya. Kedukaan membuat tubuhnya terasa lemas dan Pek Lian lalu menghentikan kudanya, turun dari atas punggung kuda dan membiarkan kudanya makan rumput, sedangkan ia sendiri duduk di bawah pohon, bersandar batang pohon dan menerawang ke langit yang penuh awan putih berarak. Akan tetapi sekali ini tidak nampak keindahan di angkasa itu bagi Pek Lian. Bahkan membuat rasa dukanya menjadi semakin menyesak di dada. Ia merasa seperti menjadi segumpal awan putih kecil yang melayang-layang jauh dari kelompok awan lain, terpencil di sana, sendirian, kesepian. Semilirnya angin membuat hatinya perih oleh rasa rindu kepada orang tuanya. Kenangan akan tewasnya Kim -suipoa Tan Sun dan Pek - bin - houw Liem Tat, dua di antara guru - gurunya yang amat sayang kepadanya seperti orang tua sendiri, membuat air matanya mengalir lagi. Bencana yang menimpa keluarga ayahnya masih belum dapat diatasi, kedua orang gurunya telah tewas pula.

Usianya baru delapanbelas tahun dan ia sudah harus mengalami demikian banyak kepahitan hidup. Ia bukanlah seorang dara yang cengeng, sama sekali bukan! Biarpun sejak kecil, sebagai puteri seorang menteri yang berkedudukan tinggi ia hidup di dalam kemuliaan, kehormatan dan kaya raya, namun Pek Lian bukanlah seorang dara yang manja dan cengeng. Sejak kecil pula ia digembleng oleh guru - gurunya sebagai seorang wanita yang berjiwa pendekar, yang tidak mudah mengeluh menghadapi kesukaran. Namun, kepahitan yang dihadapinya sekarang ini terlampau hebat, luka di hatinya terlampau parah, membuatnya menangis seorang diri di tempat sunyi itu. Ia harus bertemu dengan ayahnya sekali lagi sebelum ayahnya dihukum ! Di dunia ini, ia hanya mempunyai seorang keluarga terdekat, yaitu ayahnya. Ibunya sudah tiada, dan ia tidak mempunyai saudara kandung. Ia harus bertemu dengan ayahnya, apapun yang akan terjadi ! Bisikan hati ini menggugah semangat Pek Lian dan iapun bangkit lagi, menaiki punggung kudanya dan melanjutkan perjalanan.

Matahari telah condong ke barat ketika kuda yang ditunggangi Pek Lian menuruni sebuah lereng bukit. Ia menghentikan kudanya dan memandang ke sekeliling, hendak mencari sebuah dusun untuk melewatkan malam ketika tiba - tiba ia melihat munculnya lima orang wanita. Begitu bertemu, Pek Lian terkejut karena ia mengenal mereka itu sebagai rombongan wanita bertusuk konde batu giok yang pernah ia jumpai ketika ia masih bersama-sama dua orang gurunya. Lima orang wanita itu muncul dari jalan simpangan dan bertemu dengannya tepat di perempatan jalan kecil itu. Dan mereka berlima itupun agaknya terkejut melihatnya, dan mengenalnya pula. Mereka berhenti dan seorang di antara mereka yang bertahi lalat di bawah telinga kiri berkata, suaranya lantang,

"Ah, engkaukah ini ? Di mana adanya kokcu (ketua lembah) yang muda itu bersama tiga orang sam - lo - nya ? Kenapa engkau hanya sendirian saja ?" Pertanyaan ini lantang dan diajukan dengan nada suara yang meremehkan, tanpa sikap hormat sama sekali seperti sikap orang dewasa yang bertanya kepada anak kecil saja. Pada saat itu, batin Pek Lian

sedang mengalami tekanan dan dalam keadaan seperti itu, tentu saja ia mudah sekali tersinggung. Hatinya terasa mengkal dan ia sama sekali tidak memperdulikan pertanyaan orang, melainkan dengan gemas ia menarik kendali kudanya, membuat kuda itu terlonjak dan lari. Dengan dagu terangkat Pek Lian lewat menanggalkan mereka.

"Haii, bocah sombong, tunggu !" Terdengar bentakan di belakangnya, disusul berkelebatnya bayangan lima orang itu yang sudah melakukan pengejaran.

"Tar - tar - tarrr !"

Pek Lian terkejut sekali melihat sinar biru menyambar-nyambar di dekat kepalanya dan meledak ketika ia mengelak. Kiranya ia telah diserang oleh seorang di antara mereka dengan sehelai sabuk berwarna biru yang tadi melakukan totokan tiga kali berturut-turut ke arah leher dan pundaknya.

"Orang - orang jahat!" bentaknya dan terpaksa ia meloncat turun dari atas kudanya sambil mencabut pedangnya. "Kalian kira aku takut mela-wan ?" Iapun sudah memutar pedangnya dan menyerang wanita yang tadi menggerakkan sabuk. Karena dalam keadaan marah dan menganggap bahwa wanita itu tentulah bukan golongan baik-baik dan yang agaknya sengaja hendak memusuhinya, Pek Lian sudah menyerang dengan dahsyat sehingga gerakan pedangnya melahirkan tusukan-tusukan maut ke arah wanita itu. Wanita itu meng-elak beberapa kali, nampaknya terkejut juga me-nyaksikan kehebatan gerakan pedang di tangan Pek Lian.

"Cring ! Tarang - tranggg ! !"

Bunga api berpijar menyilaukan mata dan kem-bali wanita itu terkejut ketika memperoleh kenya-taan betapa tenaga dara muda itu cukup kuat un-tuk menandingi tenaganya. Pek Lian terus menye-rang, akan tetapi wanita yang bertahi lalat, yang menjadi pemimpin di antara mereka, segera ber-teriak dan teman - temannya sudah maju menge-pung Pek Lian.

Pek Lian terus memutar pedangnya, melawan mati - matian dan penuh kemarahan. Akan tetapi tingkat kepandaiannya hanya seimbang dengan se-orang di antara mereka, maka setelah mereka ber-lima maju bersama, tentu saja ia segera terdesak hebat. Untung baginya bahwa lima orang wanita, bertusuk konde batu giok itu agaknya tidak berni-at membunuhnya. Kalau demikian halnya, tentu ia tidak akan dapat bertahan lama. Beberapa belas jurus kemudian, lima orang itu mempergunakan sabuk biru yang menyambar - nyambar dan. akhir-nya Pek Lian terpaksa menyerah ketika sabuk-sabuk biru itu telah melibat tubuhnya, membuat ia tidak dapat lagi menggerakkan kaki tangannya. Ia tertawan dan dibelenggu kedua lengannya ke belakang.

"Manusia-manusia hina, pengecut besar. Beraninya hanya main keroyokan ! Kalau mau bunuh lekas bunuh, jangan dikira aku takut mati!" teriak Pek Lian marah.

"Pemberontak hina!" Si tahi lalat itu memaki dan makian ini membuat Pek Lian membungkam. Siapakah mereka ini, pikirnya, dan apakah mereka ini tahu bahwa ia adalah puteri Menteri Ho yang dianggap pemberontak? Ia mulai merasa khawatir. Kalau sampai ia ditangkap sebagai pemberontak, ditawan seperti ayahnya, tentu ayahnya akan marah dan semua usahanya sia - sia belaka. Ia harus mencari akal dan kesempatan untuk meloloskan diri dari orang - orang ini. Ia harus mencari ayahnya. Akan tetapi, gerak - gerik lima orang wanita ini demikian teliti dan teratur, jelas menunjukkan bahwa mereka adalah rombongan orang-orang terlatih, seperti pasukan kecil yang dikemudikan oleh pemimpinnya, yaitu wanita yang bertahi lalat. Tak pernah mereka itu lengah menjaganya

dan ketika malam tiba, mereka berhenti di bagian yang tinggi dan agaknya mereka itu menanti sesuatu. Pek Lian tidak pernah membuka mulut dan hanya memperhatikan gerak-gerik mereka yang juga tidak banyak mengeluarkan kata - kata itu. Mereka berlima itu bersikap seperti menantikan orang, sering kali memandang ke empat penjuru dari tempat tinggi itu dan saling pandang seperti orang - orang yang mulai merasa gelisah. Pek Lian menduga - duga siapa gerangan yang mereka nan-tikan. Ia teringat bahwa ketika ia bersama kedua orang gurunya dan juga orang - orang Lembah Yang - ce melakukan perjalanan dan berjumpa de-ngan mereka ini, terdapat delapan orang di antara wanita bertusuk konde batu giok ini. Akan tetapi sekarang hanya tinggal lima orang. Ke manakah perginya tiga orang lagi ? Apakah mereka ini me-nanti munculnya tiga orang kawan mereka itu ?

Pek Lian diajak makan dan dara ini tidak me-nolak. "Kalau engkau tidak melawan, kamipnn ti-dak akan mengganggumu, hanya engkau harus menurut saja sebagai tawanan yang baik," kata si tahi lalat sambil melepaskan belenggu kedua tangan Pek Lian.

Pek Lian hanya mengangguk. Ia tidak takut, hanya ia tahu bahwa kalau ia bersikap keras, ia tidak berdaya untuk lolos, ia harus mempergunakan kecerdikan dan tidak menuruti hati yang panas. Setelah makan, mereka berlima itu duduk bersila, seperti orang bersamadhi, membentuk lingkaran dan Pek Lian berada di tengah - tengah. Pek Lian maklum bahwa lima orang wanita itu beristirahat, namun mereka itupun tidak pernah lengah dan ia seperti dikurung. Maka iapun mencontoh perbu-atan mereka, duduk bersila mengumpulkan tenaga. Api unggun yang dibuat oleh mereka itu bernyala tak jauh dari mereka, mengusir nyamuk dan dingin.

Hanya satu kali si tahi lalat itu mengeluarkan suara yang mengandung kegelisahan, "Mengapa sampai sekarang mereka belum juga datang ?"

Ucapan ini meyakinkan hati Pek Lian bahwa mereka tentu menanti datangnya tiga orang kawan mereka, dan memang dugaannya ini tepat. Lima orang wanita yang memiliki ciri khas, yaitu tusuk konde batu giok itu, memang sedang menantikan datangnya tiga orang kawan mereka.

Menjelang tengah malam, suasana. sunyi bukan main di tempat itu. Hutan di dekat puncak bukit nampak hitam menyeramkan dan suara binatang-binatang hutan kadang - kadang membuat Pek Lian terkejut dan membayangkan yang bukan - bukan. Biarpun ia masih duduk bersamadhi seperti lima orang yang menawannya, namun diam - diam Pek Lian selalu waspada. Sedikit saja kesempatan untuk meloloskan diri, sudah pasti tidak akan dilewatkannya. Akan tetapi, lima orang itu agaknya tidak pernah lengah, karena mereka itu masih tetap menantikan munculnya tiga orang kawan mereka.

Tiba - tiba terdengar bunyi desing di sebelah selatan. Mereka semua terkejut, termasuk Pek Lian dan semua orang menengok ke arah selatan. Nampak oleh mereka meluncurnya anak panah berapi kuning yang meluncur ke angkasa. Anak panah tanda bahaya! Si tahi lalat sudah meloncat bangun dan berkata, "Tanda bahaya mereka ! Tentu terjadi sesuatu yang gawat ! Mari kita bantu mereka. A-bwee, engkau di sini menjaga tawanan!"

Wanita yang disebut A - bwee mengangguk dan tanpa diduga oleh Pek Lian, wanita ini sudah me-ringkus dan membelenggu kedua lengannya. Pek Lian terkejut dan hendak melawan, namun maksud hati ini diurungkannya, karena apa dayanya menghadapi mereka berlima ? Kedua lengannya diikat di belakang tubuhnya dan setelah melihat betapa tawanan itu tidak berdaya, empat orang di antara mereka lalu berloncatan pergi sedangkan yang seorang itu duduk menjaga tawanan yang sudah ter-belenggu kedua

lengannya itu. Ketika empat orang wanita gagah itu dengan tangkasnya berloncatan ke arah anak panah tanda bahaya tadi, tiba-tiba mereka melihat anak panah ke dua dan mengertilah mereka bahwa teman - teman mereka terancam bahaya besar.

"Mari cepat!" kata yang bertahi lalat dan me-rekapun mengerahkan seluruh kepandaian mereka berlari cepat menuruni bukit itu dan ketika mereka tiba di lereng, mereka melihat betapa pemimpin mereka sedang berkelahi dengan amat serunya menghadapi seorang nenek yang bertubuh gendut dan lihai bukan main. Jelaslah bahwa pemimpin mereka itu terdesak hebat. Tak jauh dari situ nampak seorang kakek kurus kecil sedang berjongkok, nongkrong di atas sebuah pedati. Dekat pedati itu tergeletak dua orang tubuh wanita, dua di antara tiga kawan kelompok wanita bertusuk konde batu giok itu. Melihat betapa muka mereka nampak kebiruan, mudah diduga bahwa mereka itu tentu terluka hebat dan keracunan. Begitu melihat nenek gendut dan kakek kurus ini, empat orang wanita yang baru datang terkejut bukan main.

"Iblis-iblis dari Ban-kwi-to (Pulau Selaksa Iblis) !" teriak mereka dan merekapun sudah cepat mencabut pedang untuk membantu pemimpin mereka.

"Awas .....!" Pemimpin mereka berseru sambil memutar pedang melindungi dirinya dari desakan lawan. "Lindungi hidung dengan saputangan! Tempat ini telah penuh disebari racun oleh iblis-iblis ini!"

Mendengar seruan itu, empat orang wanita bertusuk konde giok segera mengikatkan saputangan melindungi hidung dan mulut mereka, kemudian merekapun maju mengeroyok wanita gendut yang amat lihai itu. Hebat bukan main wanita gendut itu. Biarpun tubuhnya gendut, akan tetapi ia dapat bergerak dengan amat gesitnya dan ia menghadapi pengeroyokan lima orang wanita lihai yang berpedang itu dengan kedua tangan kosong saja! Akan tetapi, yang terancam maut malah lima orang pengeroyoknya karena setiap gerakan wanita gendut ini selalu mengandung bahaya. Jarum-jarum halus menyambar- nyambar dari jarak dekat kepada mereka sehingga mereka itu harus lebih banyak mempergunakan pedang mereka untuk melindungi tubuh. Setiap tamparan tangan wanita itupun me-ngandung hawa beracun yang selain membawa bau amis, juga mengandung hawa yang kadang-kadang amat panas dan kadang-kadang amat di-ngin. Untunglah bahwa lima orang wanita itu memang pada dasarnya memiliki ilmu pedang yang tangguh, dan setelah kini mereka maju berlima, nenek gendut itu tidak mudah merobohkan seorang di antara mereka.

"He-he..., ha-ha-ha, rasakan sekarang ! Kau sekarang dikeroyok banyak orang lihai, sebentar lagi tentu kau akan dicincang pedang mereka menjadi bakso ! Ha-ha-ha ! Mereka akan menggorok lehermu yang buntek, menusuk hidungmu yang pesek dan merobek perutmu yang gendut, lalu kau boleh pelesir ke neraka! Dan aku akan bebas, heh - heh! Jadi ini namanya kita sehidup semati, aku yang hidup, kau yang mati dan aku akan kawin lagi, aku akan mencari yang muda, yang cantik, yang... heiiiittt!" Kakek kecil kurus itu cepat mencelat dan mengelak karena tiba-tiba saja isterinya, si nenek gendut itu telah me-ninggalkan lima orang pengeroyoknya dan menye-rang ke arah suaminya dengan terkaman dahsyat. Melihat suaminya mengelak, nenek itu menyerang lagi dengan hebatnya dan sekarang suaminya menangkisnya.

"Desss !!" Nenek gendut itu terdorong sampai tiga langkah akan tetapi suaminya terdorong sampai lima langkah. Ini saja membuktikan bahwa si nenek itu ternyata lebih lihai dari pada suaminya. Perkelahian antara suami isteri iblis ini demikian hebatnya, membuat lima orang wanita bertusuk konde giok itu melongo. Ketika suami isteri itu mulai mempergunakan racun, si suami menyebar pasir beracun, sedangkan isterinya yang tidak

mau kalah itu menyebar jarum - jarum dan asap beracun, lima orang wanita itu cepat menyingkir sambil menyeret dua orang kawan mereka yang terluka.

Sepasang iblis tua itu benar-benar gila. Agaknya mereka sudah melupakan sama sekali tentang musuh - musuh mereka dan kini mereka itu berkelahi mati - matian. Si nenek lebih ganas lagi menyerang, baik dengan kaki tangan maupun dengan mulutnya yang memaki - maki, dan akhirnya kakek itu kewalahan lalu melarikan diri terbirit - birit, dikejar oleh isterinya yang makin keras memaki-maki penuh kemarahan. Melihat kesempatan ini, lima orang wanita bertusuk konde giok itu cepat membawa dua orang teman mereka yang terluka untuk menjauhkan diri dari tempat berbahaya itu. Yang terpenting bagi mereka adalah mencoba untuk menolong dua orang teman yang terluka. Cepat mereka membawa dua orang itu ke dalam hutan dan setelah merebahkan kedua teman itu di atas rumput, mereka berusaha mengobati dengan pe-ngerahan sinkang dan dengan obat - obat penawar racun yang selalu mereka bawa di antara obat - obat luka luar atau dalam. Akan tetapi, luka - luka beracun yang diderita oleh dua orang itu sungguh berbeda dengan luka-luka beracun biasa. Luka gigitan ular berbisa saja masih akan dapat disembuhkan oleh mereka, akan tetapi luka-luka yang diakibatkan serangan tokoh Ban-kwi-to itu sungguh luar biasa sekali dan semua usaha pengobatan mereka sia-sia. Nyawa kedua orang itu tidak dapat diselamatkan dan akhirnya merekapun tewas tanpa dapat meninggalkan kata-kata pesanan lagi.

Lima orang wanita yang kelihatan gagah perkasa itu, kini menangisi mayat dua orang teman-nya. Kemudian pemimpin mereka, yang tadi dengan gagahnya melawan nenek iblis, menghentikan tangis mereka dan dengan wajah muram berduka mereka lalu mengubur jenazah kedua orang teman mereka di tempat itu juga.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berlima meninggalkan dua gundukan tanah itu dan bergegas kembali ke tempat di mana mereka meninggalkan seorang teman mereka menjaga tawanan. Akan tetapi apa yang mereka dapatkan ke-tika mereka tiba di tempat itu membuat mereka terkejut bukan main. Tawanan telah lenyap dan teman mereka yang bernama A-bwee itu telah menggeletak tanpa nyawa, dengan muka kebiruan tanda keracunan pula! Setelah mereka berlima memeriksanya, ternyata luka keracunan yang diderita mayat ini sama dengan yang diderita oleh kedua orang teman mereka yang tewas.

"Keparat busuk! !" Pimpinan mereka, wanita berusia empatpuluh tahun yang sepasang matanya berkilat - kilat tajam itu, berseru marah sambil menghentak-hentakkan kakinya ke atas tanah, wajahnya penuh geram dan kedukaan. "Sepasang iblis itu sungguh jahat dan kejam! Sayang kita bukan tandingan mereka. Kita harus cepat pulang dan melapor, biarlah siocia yang akan membalaskan sakit hati ini!"

Dengan berduka merekapun mengubur jenazah teman ke tiga ini. Tentu saja mereka merasa berduka dan terpukul sekali. Mereka terkenal sebagai Delapan Singa Betina yang terkenal, dan sekarang, sungguh tak terduga sama sekali, dalam waktu- semalam saja, jumlah delapan itu tinggal lima dan yang tiga tewas dalam keadaan yang amat me-nyedihkan. Dan penderitaan ini, korban tiga nyawa ini sungguh merupakan, korban yang sia - sia dan mati konyol, karena mereka bentrok dengan sepasang iblis itu tanpa sebab - sebab tertentu yang kuat, hanya merupakan percekcokan di antara dua kelompok yang berpapasan di jalan ! Setelah selesai mengubur jenazah teman ke tiga itu. lima orang wanita bertusuk konde batu giok itu lalu cepat meninggalkan tempat itu dengan wajah muram.

Sudah sejak tadi Pek Lian; merasa betapa jalan darahnya telah pulih kembali. Akan tetapi ia tidak berani bergerak, dan pura - pura masih lumpuh tertotok atau setengah pingsan. Tubuhnya bergoyang - goyang dalam keadaan rebah miring di bagian belakang gerobak yang berjalan lambat - lambat itu, berjalan di atas jalan yang tidak rata sehingga bergoyang - goyang keras. Hanya sepasang mata dara itu saja yang bergerak melirik ke bagian depan gerobak, di mana nampak dua orang suami isteri gila itu sedang duduk berdampingan dan bercanda, tertawa-tawa, kadang-kadang mereka itu bercumbu dengan kasar, tanpa mengenal malu seolah - olah tidak ada Pek Lian di dekat mereka yang dapat melihat semua adegan ini. Begitulah kalau suami isteri itu sedang dalam keadaan rukun.

Pek Lian memejamkan kedua matanya. Wajah-nya yang bulat telur itu agak pucat dan kurus. Memang selama ayahnya ditawan ia mengalami banyak hal - hal yang pahit, ditambah lagi dengan kematian dua orang gurunya, membuat dara ini menderita tekanan batin yang membuatnya kurus dan pucat. Namun wajah yang kini nampak pucat itu masih tidak kehilangan kecantikannya. Biarpun rambutnya awut-awutan, kulit mukanya agak kotor dan pakaiannya kusut, dara ini masih nampak gagah dan cantik manis. Dagunya yang runcing itu membayangkan kekerasan hati dan keberanian yang luar biasa. Mulutnya tidak pernah membayangkan rasa takut, sedangkan sepasang matanya yang memang agak lebar itu, setelah wajahnya menjadi kurus nampak lebih lebar lagi, sepasang mata tajam yang mengeluarkan sinar berkilat. Memang pantaslah puteri Menteri Ho ini menjadi pimpinan para pendekar di Puncak Awan Biru, membantu suhunya. Sebutan "nona Ho" oleh para pendekar dengan sikap menghormat, tidaklah mengecewakan karena selama ini sepak teriang Ho Pek Lian memang gagah perkasa dan nenuh semangat. Akan tetapi pada saat itu, Ho Pek Lian atau nona Ho yang dikagumi para patriot itu, berada dalam keadaan yang menyedihkan dan sama sekali tidak berdaya. Dalam keadaan lumpuh tertotok ia menjadi tawanan sepasang suami isteri iblis itu, dan ia tahu bahwa kepandaiannya masih jauh untuk dapat menandingi seorang saja di antara mereka, apa lagi kalau harus menghadapi mereka berdua. Dalam keadaan lumpuh tertotok, ia dilempar begitu saia seperti karung kosong di atas gerobak dan selanjutnya suami isteri- itu tidak memperdulikannya dan membawanya melalui dusun - dusun yang terpencil menuju ke utara.

Biarpun ia tidak takut menghadapi kematian, akan tetapi menghadapi kemungkinan apa yang akan dilakukan oleh sepasang iblis itu kepadanya, membuat Pek Lian merasa ngeri juga. Ada hal-hal yang lebih mengerikan dari pada kematian. Siang tadi saja ia telah mengalami hal yang mengerikan, masih meremang bulu tengkuknya kalau ingat. Si kakek kecil kurus yang seperti tulang bungkus kulit itu mendekatinya. Kemudian jari-jari tangan yang kecil dan keras dingin itu mera-ba dan membelai lehernya. Pek Lian merasa ngeri dan bulu - bulu di seluruh tubuhnya bangkit ber-diri. Ia menutupkan kedua matanya dan menahan bau apek yang keluar dari tubuh kakek itu.

"Heh-heh-heh, halus kulitnya. hemm, lunak halus. Cantik sekali gadis ini !" Jari – jari tangan itu meraba dan membelai. Pek Lian mena-han jeritnya ketika jari-jari tangan itu makin menurun ke dadanya. Akan tetapi, tiba-tiba ka-kek itu menarik tangannya ketika isterinya menghardik.

"Hem, bagus, ya ? Dahulu engkau merayu dan mengatakan bahwa di dunia ini akulah wanita paling cantik! Dan sekarang, di depan hidungku engkau memuji kecantikan lain orang! Bagus, ya ? Engkau menantangku, ya ?"

"Uhh, tidak, tidak ! Jangan salah sangka, isteriku

yang manis. Sampai sekarangpun, engkaulah wanita paling cantik di dunia. Gadis ini memang cantik, akan tetapi engkaulah yang paling cantik. Heh-heh!"

"Betulkah itu, kakanda ?" Si isteri merayu manja.

"Heh-heh, siapa bohong padamu?" jawab ka-kek itu dan merekapun lalu bercanda, bergelut di dalam gerobak, saling berciuman, saling cubit dan saling cakar sampai gerobak itu bergoyang - goyang dan berguncang keras! Melihat semua ini, Pek Lian memejamkan matanya akan tetapi tidak mampu menutup telinganya yang terpaksa mendengar semua cumbu rayu mereka yang kasar itu.

Setelah permainan cinta mereka itu mereda, si isteri berkata, "Awas engkau, ya ? Sekali lagi engkau berani menyentuhnya, akan kurobek kulit yang kausentuh dan akan kupatahkan tanganmu yang menyentuh!"

Tentu saja Pek Lian bergidik ngeri, akan tetapi hatinya merasa lega juga. Kakek itu sangat takut kepada bininya yang besar cemburu itu dan hal ini telah menolongnya karena ia melihat pandang mata penuh nafsu dari kakek itu kepadanya. Akan tetapi suami isteri itu sungguh menyeramkan dan againya keduanya memang tidak normal otaknya. Mereka itu kadang - kadang bermain cinta di depannya saja, dan kadang - kadang bercekcok sampai berkelahi mati-matian.

Pek Lian merasa tersiksa bukan main. Ia tidak tahu hendak dibawa ke mana dan mau diapakan oleh suami isteri itu. Belum setengah hari ia berada di dalam gerobak tubuhnya sudah terasa gatal-gatal, kulitnya timbul bintik-bintik merah seperti digigiti nyamuk. Ia tahu bahwa hal itu disebabkan oleh hawa beracun yang memenuhi gerobak itu.

Untung bahwa ia telah memiliki tenaga sinkang yang cukup kuat sehingga ia dapat melawan hawa beracun ini. Yang amat menyiksanya hanyalah to-, tokan yang membuat kaki tangannya seperti lum-puh itu.

Pek Lian memulihkan tenaganya. Totokan itu telah mulai kehilangan kekuatannya dan jalan da^, rahnya pulih kembali. Ia diam saia, pura - pura masih lumpuh. Sampai lama ia membiarkan darahnya berjalan lancar sampai akhirnya ia merasa betapa tubuhnya telah segar dan sehat kembali.

Pek Lian menanti sampai malam tiba. Gerobak itu dihentikan oleh dua orang penawannya di tepi jalan dan seperti biasa, suami isteri itu meninggalkan gerobak untuk mencari bahan makan malam. Indah kesempatan terbaik, pikir Pek Lian dan setelah melihat mereka pergi, iapun cepat meloncat turun. Senia telah tiba dan cuaca mulai remang-remang. Akan tetapi, tiba - tiba dara ini meloncat kembali memasuki gerobak ketika ia mendengar suara kakek nenek itu tertawa - tawa dari jauh. 'Aduh, dingin sekali airnya ..... !" Terdengar

kakek itu berseru dan tahulah Pek Lian bahwa mereka itu sedang mandi. Agaknya terdanat sumber air, anak sungai atau telaga di dekat tempat itu. Iapun mengintai dari balik tirai gerobak, melihat apakah keadaannya cukup aman baginya untuk melarikan diri. Ia harus berhati-hati sekali karena kakek dan nenek itu lihai luar biasa dan kalau sampai larinya ketahuan sebelum ia pergi jauh se kali, besar bahayanya ia akan tertawan kembali.

Tiba - tiba ada angin menyambar yang membuat pintu gerobak itu bergerak dan hampir saja Pek Lian menjerit saking kagetnya ketika mendadak ada tubuh meloncat masuk dan tahu - tahu kakek kurus itu telah berdiri di pintu gerobak dalam keadaan telanjang bulat sama sekali! Badannya yang kurus itu masih basah kuyup, air masih menetes-netes dari seluruh tubuhnya. Pek Lian menutupi mulut dengan tangan menahan jeritnya dan cepat

membuang muka agar tidak usah melihat tubuh telanjang itu walaupun cuaca mulai remang - remang dan ia tidak dapat melihat jelas.

"Heh - heh - heh, engkau sudah dapat bangun, manis ? Bagus, mari temani aku bersenang - senang sebentar !" Dan kakek itu lalu menubruk dan meraih tubuh Pek Lian.

"Tidak ! Jangan... !" teriaknya dan ia memapaki tubuh itu dengan pukulan tangannya.

"Plakk !" Pergelangan tangannya ditangkap dan sebelum tangan ke dua bergerak, juga pergelangan tangan ke dua ini ditangkap oleh kakek itu yang terkekeh dan ada air liur menetes dari mulutnya ketika dia mencoba untuk mencium muka nona itu. Pek Lian. meronta-ronta sekuat tenaga, melawan mati - matian dan tiba - tiba kakinya yang tertindih, tanpa disengaja, menendang sebuah benda di dalam gerobak itu.

"Prakk!" Guci kecil itu pecah dan dari dalam guci itu keluarlah berpuluh - puluh kelabang me-rah. Bau amis memenuhi ruangan gerobak itu dan Pek Lian menggigil ketakutan melihat kelabang-kelabang besar merah itu merayap cepat dan ad. yang merayap ke pakaiannya, bahkan memasuki lubang celana dan bajunya. Ia berteriak - teriak dan mencoba untuk mengusir binatang - binatang itu.

"Heh - heh - heh, ha - ha - ha !" Kakek itu mera-sa girang bukan main dan agaknya dia seperti seo-rang anak kecil yang menemukan permainan baru. Sejenak dia lupa akan rangsangan nafsu berahinya dan dia merasa gembira sekali melihat gadis itu tersiksa seperti itu. Sambil berjongkok di dekat Pek Lian, dia terkekeh - kekeh melihat gadis itu meng-geliat-geliat kengerian dikeroyok puluhan ekor ke-labang itu ! Dan Pek Lian sekali ini baru dapat mengalami apa artinya rasa takut dan jijik. Dari takutnya ia sampai jatuh pingsan ! Melihat gadis ini pingsan, kakek itu seperti kehilangan kegembi-raannya dan teringat lagi akan nafsu berahinya maka diapun mulai meraba - raba hendak menang-galkan pakaian gadis itu. Akan tetapi, baru dua buah kancing baju dibukanya, tiba - tiba dia menarik kembali tangannya mendengar isterinya berteriak-teriak dari kejauhan.

"Bangsat penipu pembohong ! Laki - laki pena-kut dan pengecut! Di mana kau ? Akan kurobek mulutmu yang membohongiku. Di mana ada buaya di sungai itu ? Sampai kehabisan napas aku menye-lam dan mencari - cari tanpa hasil. Kau pembo-hong ! Di mana kau ? Jangan lari !"

Mendengar teriakan isterinya ini, kakek itu men-jadi ketakutan dan cepat diapun meloncat keluar dari dalam gerobak dan melarikan diri dalam kea-daan masih telanjang bulat, meninggalkan Pek Lian yang masih rebah pingsan di dalam gerobak.

Nenek itu meloncat masuk ke dalam gerobak. Matanya terbelalak melihat binatang - binatang itu terlepas dan berkeliaran di situ. "Wah, celaka, sia-pa berani melepaskan peliharaan kesayanganku, hah ?" Cepat ia mengambil sebuah botol kecil dan menuangkan isinya yang berupa cairan ke dalam mangkok. Bau yang amis busuk memenuhi tempat itu dan sungguh mengherankan sekali, semua kela-bang itu cepat - cepat merayap datang dan mema-suki mangkok itu. Nenek itu menangkapi dengan jari - jari tangan yang cekatan sekali dan tak lama kemudian semua kelabang sudah disimpannya kem-bali ke dalam sebuah guci kosong.

Kemudian ia memperhatikan keadaan Pek Lian dan alisnya yang tebal itu berkerut. Apa lagi keti-ka ia melihat genangan air di dalam gerobak. Ia lalu meloncat turun dan kembali terdengar suaranya memaki-maki.

"Bangsat cabul tak tahu diri! Di mana kau ?"

Tak lama kemudian, nenek itu mendapatkan suaminya sedang enak - enak memancing ikan di tepi sungai sambil bersiul - siul, seolah - olah tidak pernah melakukan sesuatu yang salah. Akan tetapi, agaknya isterinya tidak dapat dikibuli begitu saja dan segera telinga sang suami dijewer dan dia di-seret oleh isterinya yang galak itu kembali ke peda-ti, yang segera diberangkatkan oleh nenek yang marah - marah itu.

Dengan terjadinya peristiwa itu, pengawasan si nenek menjadi lebih ketat sehingga kakek itu tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk menco-ba - coba mendekati Pek Lian. Hal ini tentu saja amat menguntungkan Pek Lian, akan tetapi di sam-ping itu, juga ia mengalami penyiksaan lain sebagai akibat dari rasa cemburu dan benci dari nenek iblis. Karena cemburu, kini sikap nenek iblis itu terhadap Pek Lian menjadi sadis. Pada hari ke tiga, Pek Lian tidak dibelenggu kedua lengannya lagi, melainkan diharuskan duduk di bagian depan, di atas tempat duduk kusir dan kaki kanannya di-rantai dengan tiang gerobak. Ia diharuskan men-jadi kusir, mengamati dan mengendalikan kuda penarik gerobak. Lebih celaka lagi, nenek itu telah menotok urat gagunya sehingga ia tidak mampu mengeluarkan suara, hanya duduk dengan anteng-nya di bangku kusir sementara itu suami isteri iblis itu bersenang - senang di dalam gerobak. Pek Lian masih selalu menanti saat baik. Bagaimanapun juga keadaannya, gadis perkasa ini tidak pernah putus asa. Selama hayat dikandung badan, ia tidak akan pernah putus harapan. Pada suatu ketika, ia pasti akan dapat meloloskan diri. Ia tidak mau mati konyol dengan melakukan perlawanan yang sia - sia belaka terhadap suami isteri iblis yang amat lihai itu. Bagaimanapun juga, ia kini terlindung oleh rasa cemburu isteri itu terhadap suaminya. Bahaya yang terbesar telah tersingkir dan iapun tidak bodoh untuk dapat menduga bahwa suami isteri itu tidak menghendaki kematiannya, karena kalau demikian halnya, tidak mungkin ia dibiarkan hidup sampai tiga hari lamanya.

Hari itu, sejak pagi telah turun hujan. Akan te-tapi suami isteri iblis itu membiarkan Pek Lian tetap duduk di luar dan kehujanan sampai pakaian-nya basah kuyup. Juga nenek itu tidak memper-bolehkannya menghentikan gerobak untuk berte-duh. Tentu saja keadaan Pek Lian ini membuat orang - orang yang melihatnya menjadi terheran-heran. Sementara itu, di dalam gerobak terjadi pu-la perdebatan antara suami dan isterinya yang galak itu.

"Eh, isteriku yang manis, yang denok, di luar hujan deras sekali. Apakah akan kaubiarkan saja anak ayam itu kehujanan di luar ? Ia bisa masuk angin dan sakit"

"Huh ! kau perduli apa sih ? Kau kasihan ya ? Kau cinta padanya ya ?"

"Eh, eh... jangan marah dulu dong! Aku hanya bilang kalau ia sakit dan tidak dapat mengendalikan kuda, kita akan kehilangan seorang kusir yang can... eh,yang cakap."

"Sudah, jangan cerewet! Biarkan saja. Hayo kita bersenang-senang, di dalam sini kan hangat, mari kita main adu kelabang !"

"Isteriku yang manis, mengapa tidak dibunuh saja biar lekas beres dan tidak mengganggu ?"

"Manusia tolol engkau! Lupakah engkau bah-wa kita pernah dipesan oleh Sam - suci ? Aku akan diberi hadiah ramuan awet muda yang diciptakan-nya, apa bila kita dapat mencarikan seorang gadis muda cantik keturunan bangsawan yang bertulang bagus dan berdarah murni, juga mempunyai ke-pandaian tinggi. Nah, inilah gadis itu!"

"Alaaaa, awet muda. Mana bisa orang tetap awet muda kalau usianya sudah tua ?" kakek itu menggerutu. Mereka tidak

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

mak dapat mematahkan rantai yang mem-belenggu kakinya, maka jalan satu - satunya adalah membelokkan kuda menuju ke kota agar kalau ada orang melihat keadaannya, ia akan menarik perha-tian orang dan siapa tahu kalau di antara mereka itu terdapat pendekar-pendekar yang sakti dan dapat membebaskannya dari cengkeraman suami isteri iblis itu. Kini ia sudah tahu mengapa ia dita-wan dan tidak dibunuh. Kiranya iblis betina itu mempunyai niat untuk "menjualnya" kepada seo-rang iblis lain yang disebut Sam - suci oleh iblis betina itu, untuk ditukar ramuan obat awet muda.

Hujan masih deras ketika gerobak itu memasuki pintu gerbang sebuah kota. Agaknya karena hujan yang mendatangkan hawa dingin, suami isteri iblis itu masih enak - enak tidur mendengkur, tidak tahu bahwa gerobak mereka telah disesatkan memasuki kota besar, padahal mereka selalu ingin menjauhi tempat ramai selama ini. Orang - orang yang ber-teduh di tepi jalan memandang dengan heran ke-pada gadis yang menjalankan gerobaknya dan membiarkan dirinya ditimpa air hujan sampai ram-but dan pakaiannya basah kuyup itu.

Kota yang dimasuki gerobak itu adalah Lok-yang, yang merupakan kota kedua setelah Tiang-an yang menjadi kota raja. Tentu saja Pek Lian yang menjadi puteri seorang menteri, mengenal ko-ta besar ini dan diam - diam ia mengharapkan un-tuk dapat bertemu dengan orang - orang gagah yang akan dapat membantunya membebaskan diri dari kedua orang iblis itu. Jantungnya berdebar tegang, akan tetapi ia merasa lega mendengar betapa kedua orang iblis itu masih enak-enak tidur mendengkur. Mereka itu sungguh seperti bukan manusia lagi, pikir Pek Lian. Bermain cinta dengan kasar tanpa mengenal malu, bercekcok dan berkelahi, selalu bersaing, bahkan dalam mendeng-kur saja mereka seperti bersaing keras !

Jilid VII

BIARPUN waktu itu sudah tengah hari, akan tetapi cuacanya agak dingin dan agak gelap karena sejak pagi hujan. Kota yang besar, penuh dongan toko - toko, rumah- rumah makan dan juga rumah - rumah penginapan itu nampak sunyi karena yang berani berlalu - lalang hanya mereka yang membawa payung dan yang naik kereta. Sebagian besar orang berteduh di emper - emper toko dan jalan raya yang cukup lebar itu telah digenangi air.

Ketika gerobak yang dikendarai Pek Lian me-masuki pintu gerbang, tak lama kemudian masuk pula sebuah kereta indah yang dihias tanda - tanda kebesaran. Kereta itu dikawal oleh belasan orang perajurit yang berpakaian serba mewah dan indah gemerlapan. Di sebelah kanan kiri kereta itu nampak dua orang gadis cantik yang berpakaian indah se-perti puteri - puteri bangsawan istana atau penga-wal-pengawal wanita istana yang berkedudukan tinggi. Di belakang masing - masing gadis ini ter-dapat seorang perajurit yang melindungi mereka dari air hujan dengan sebuah payung bergagang panjang. Perlakuan ini saja membuktikan bahwa dua orang gadis itu bukanlah sembarang

pengawal, setidaknya tentu pengawal- pengawal seorang puteri istana yang dipercaya. Melihat pedang panjang tergantung di punggung dua orang gadis itu, makin mudah diduga bahwa mereka itu tentulah pengawal-pengawai istana yang penting.

Karena kereta indah itu mendahuluinya, Pek Lian dapat memperhatikan kereta di depannya itu. Ia melihat betapa orang-orang yang berteduh di tepi jalan, membungkuk dengan hormat ketika ke-reta lewat. Ini hanya menunjukkan bahwa penum-pang kereta itu tentulah seorang pejabat tinggi. Dan melihat dua orang pengawalnya, mudah di-duga bahwa penumpang itu tentulah seorang wanita bangsawan. Pek Lian menduga-duga. Siapa-kah wanita bangsawan tinggi di dalam kereta itu ?

Pek Lian memandang kepada dua orang penga-wal wanita itu dengan penuh perhatian. Sejak melihatnya tadi, ia merasa seperti telah menge-nal atau setidaknya pernah melihat mereka ini, akan tetapi ia lupa lagi entah kapan dan di mana. Kini ia memandang lagi penuh perhatian dan karena kini ia memandang dari belakang, sege-ra ia tertarik oleh sesuatu pada rambut mereka itu. Tentu saja! Tusuk konde batu giok! Sama benar bentuknya dengan tusuk konde yang dipakai oleh delapan orang wanita berpakaian sutera hitam itu, yang pernah menawannya. Hanya bedanya, dua orang gadis ini masih muda, cantik dan pakaian-nya indah. Karena ia sendiri tidak tahu harus me-nujukan gerobaknya ke mana, maka kuda yang di-diamkannya itu otomatis mengikuti jalannya kereta di sebelah depan.

Kereta mewah itu berhenti di pintu gerbang se-buah gedung besar dengan pekarangan yang luas dan indah. Pek Lian juga menghentikan gerobak-nya di belakang kereta itu sambil memandang dengan penuh perhatian. Pintu kereta terbuka dan turunlah seorang wanita tua yang berwibawa, ber-pakaian indah dan bersikap tenang sekali. Wanita tua ini menengok satu kali ke arah gerobak, lalu melangkah ke depan, disambut oleh seorang laki-laki setengah tua yang agaknya menjadi tuan ru-mah penghuni gedung itu. Pek Lian melihat nenek ini dan juga pria itu, hatinya berdebar tegang. Ia mengenal dengan baik siapa adanya mereka, walau-pun ia tidak pernah berkenalan dekat dengan mere-ka. Pria setengah tua yang kelihatan gagah itu, yang us;anya antara limapuluh lima tahun, adalah Wakil Perdana Menteri Kang yang amat terkenal karena selain wakil perdana menteri ini amat cerdik pandai, juga dia terkenal sebagai seorang pembesar atau pejabat yang adil, jujur dan set;a. Semua pe-jabat di kota raja segan kepadanya, bahkan kaisar sendiripun menaruh hormat kepada wakil perdana menteri ini. Sedangkan nenek itupun pernah dilihat oleh Pek Lian, bahkan nama nenek ini sudah lama dikenalnya. Nenek ini dikenal sebagai Siang Houw Nio - nio, bukan nenek sembarangan karena ia adalah bibi dari kaisar sendiri ! Bahkan, biarpun tidak secara resmi, terdengar desas - desus bahwa nenek inilah yang bertanggung jawab atas keaman-an keluarga kaisar di istana karena nenek ini me-mang memiliki ilmu kepandaian yang amat- lihai.

Pek Lian hanya dapat memandang dengan me-longo ketika nenek itu disambut dengan penuh kehormatan oleh pihak tuan rumah, kemudian ne-nek itu diiringkan masuk ke dalam gedung, dika-wal oleh dua orang gadis cantik yang berjalan gagah di belakangnya. Setelah mereka itu lenyap, ke dalam gedung, barulah Pek Lian sadar bahwa ia sejak tadi telah duduk bengong di atas gerobak yang dihentikannya di belakang kereta. Dan baru ia tahu bahwa para pengawal yang jumlahnya em-patbelas orang tadi mulai memperhatikan gerobak-nya. Bahkan empat orang segera melangkah lebar menghampirinya.

"Heii, nona ! Sejak tadi engkau mengikuti kami, ada urusan apakah ?" tegur seorang di antara me-reka. Mereka tadi ketika mengawal kereta, meli-hat gerobak ini, akan tetapi mereka tidak berani membikin ribut karena takut kepada Siang Houw Nio - nio yang

mereka kawal, juga karena dua orang nona pengawal pribadi nenek itu diam saja, mere-kapun tidak berani banyak bertingkah. Sekarang, setelah nenek penghuni kereta bersama para pe-ngawal pribadinya telah diterima oleh pihak tuan rumah dengan selamat, barulah mereka berani ri-but - ribut untuk menyatakan rasa penasaran dan mereka menghampiri gerobak yang masih berhenti tak jauh dari pintu gerbang itu.

"Jangan-jangan ia menyelidiki perjalanan kita !" kata seorang di antara mereka sambil. mendekat.

"Eh, kenapa kakimu dirantai, nona ?" tanya orang ke tiga dan kini ada enam orang pengawal ramai-ramai mendekat karena tertarik oleh seru-an terakhir ini.

Pek Lian tidak dapat banyak mengharapkan orang- orang seperti para pengawal ini. Ia sudah tahu sampai di mana kepandaian perajurit - perajurit pengawal ini. Kalau dua orang gadis tadi, barulah boleh diharapkan dapat menolongnya. Akan tetapi, betapapun juga, ia melihat kesempatan untuk me-nimbulkan keributan dan menarik perhatian, maka mendengar pertanyaan itu, ia lalu menoleh dan me-nudingkan jari telunjuknya ke dalam gerobak.

Isyarat ini cukup bagi para perajurit pengawal. Bagaikan pendekar - pendekar atau pahlawan - pah-lawan yang hendak menolong seorang gadis manis yang tersiksa, mereka itu lalu mendobrak pintu dengan gedoran - gedoran keras.

"Penjahat-penjahat keji yang berada di dalam gerobak ! Hayo keluar menerima hukuman !" teriak mereka sambil beramai-ramai mendorong pintu gerobak yang terkunci dari dalam itu. Tiba-tiba terdengar teriakan melengking dari dalam, me-ngejutkan para perajurit pengawal karena teriakan seperti itu hanya dapat dikeluarkan oleh mulut bi-natang-binatang buas. Dan tiba-tiba saja pintu gerobak itu terbuka lebar dari dalam, disusul ber-i kelebatnya dua bayangan orang dan empat orang perajurit berteriak dan roboh, menggigil kedinginan terkena pukulan beracun ! Tentu saja hal ini amat mengejutkan sepuluh orang perajurit pengawal la-innya dan mereka sudah cepat mencabut senjata lalu mengeroyok kakek dan nenek yang telah me-robohkan empat orang kawan mereka itu. Terja-dilah perkelahian yang ramai, di mana sepuluh orang pengawal dihadapi oleh dua orang kakek dan nenek yang amat lihai. Kakek itu berkelahi sambil terkekeh - kekeh dan seperti biasa, dia memperma-inkan para pengeroyoknya, membuat mereka jatuh bangun hanya dengan menjegal, mendorong dan tidak menjatuhkan pukulan maut karena memang dia ingin puas mempermainkan dulu para pengero-yoknya sebelum membunuh mereka. Sebaliknya, nenek itu menggerakkan kaki tangannya dengan buas sambil memaki - maki dan dalam waktu sing-kat, sudah ada dua orang lagi perajurit pengawal yang dirobohkan oleh pukulannya yang mengan-dung hawa beracn. Suasana menjadi ribut karena para penjaga gedung itupun sudah berlari - lari mendatangi sambil memegang senjata.

Kembali sudah jatuh dua orang perajurit penga-wal sehingga kini sudah ada delapan orang meng-geletak keracunan oleh pukulan suami isteri yang lihai itu. Keributan ini tentu saja segera diketahui oleh para pengawal - pengawal dalam gedung dan merekapun cepat berlari keluar. Kini kakek dan nenek itu dikeroyok oleh puluhan orang perajurit pengawal dan penjaga. Akan tetapi, para perajurit itu sama saja dengan menyerahkan nyawa mencari kematian. Makin banyak kini yang roboh sehingga mayat mereka malang melintang memenuhi ha-laman yang luas itu. Melihat ini semua, diam - diam Pek Lian bergidik. Kakek dan nenek itu benar-benar amat keji dan juga amat lihai.

Tiba-tiba terdengar suara melengking nyaring dan nampak berkelebat bayangan merah dan putih meluncur keluar dari dalam gedung. Pek Lian melihat bahwa yang bergerak cepat sekali itu ternyata adalah dua orang gadis pengawal tadi. Tahu - tahu mereka telah berada di situ dan mereka sudah me-ngenal keadaan dengan pandang mata mereka yang tajam dan berpengalaman.

"Pek - cici, tentu mereka inilah yang telah mem-bunuh orang - orang kita ! Manusia - manusia iblis dari Ban - kwi - to !"

"Benar, Ang - siauwmoi! Kau bantu para pengawal, biar aku bebaskan gadis tawanan itu !" kata wanita baju putih, sedangkan wanita yang bajunya merah telah mencabut pedang panjangnya dan dengan gerakan yang amat cepat dan dahsyat, ia sudah menerjang kakek nenek iblis dengan serangan maut. Pedangnya membuat gulungan sinar dan mengeluarkan suara bercicit, tanda bahwa ilmu pedang gadis baju merah ini amat lihai dan digerakkan oleh tenaga sinkang yang amat kuat. Sementara itu, gadis baju putih sekali meloncat telah tiba di dekat Pek Lian. Dengan cekatan ia mematahkan rantai kaki Pek Lian dengan pedangnya yang ternyata terbuat dari pada baja yang amat kuat itu, dan melihat keadaan Pek Lian, iapun lalu menotok dan mengurut leher Pek Lian sehingga Pek Lian dapat mengeluarkan suara lagi. "Terima kasih," kata Pek Lian. "Tidak perlu, kalau engkau ada kepandaian, lebih baik bantu kami menghadapi sepasang iblis itu!" jawab si wanita baju putih yang kini segera meloncat turun dan membantu gadis baju merah dengan putaran pedangnya yang ternyata tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan si baju merah.

Dua orang gadis itu memang benar amat lihai. Terutama sekali ilmu pedang mereka sedemikian hebatnya sehingga sepasang iblis itupun berkali-kali mengeluarkan seruan kaget dan nyaris menjadi korban pedang kalau mereka tidak cepat - cepat menghindarkan diri dengan cekatan sambil mem-balas dengan mengawut - awut jarum, pasir dan asap beracun. Para pengawal yang mengeroyok hanya berani menggunakan senjata - senjata panjang seperti tombak untuk menyerang kakek daii nenek itu dari jarak jauh setelah melihat betapa pe-rajurit pengawal yang berani mehyerang terlalu dekat tentu roboh dalam keadaan mengerikan, men-jadi korban pukulan beracun. Melihat betapa se-pasang iblis itu terdesak, akan tetapi masih amat sukar bagi dua orang gadis dan para pengawal un-tuk merobohkannya, Pek Lian yang merasa sakit hati terhadap mereka lalu meloncat turun dari atas gerobak, dan menyambar sebatang pedang yang berserakan di halaman. Banyak senjata para penga-wal yang sudah roboh itu berserakan di tempat itu dan pedangnya sendiri entah dibuang ke mana oleh suami isteri iblis itu. Dengan pedang di ta-ngan, Pek Lian menyerbu dan ikut mengeroyok. Tentu saja serangan Pek Lian dengan ilmu pedang yang tidak boleh dipandang ringan ini membuat suami isteri dari Ban-kwi-to menjadi semakin terdesak.

Bagaimanapun juga, ilmu silat pedang Pek Lian adalah ilmu pedang yang masih aseli dan bersih, mengandung dasar yang kuat. Dan selama ini ia telah memperoleh banyak pengalaman dalam pertempuran-pertempuran melawan musuh-musuh yang tangguh sehingga ia memperoleh banyak kema-juan pesat. Maka, pengeroyokannya juga terasa berat oleh suami isteri iblis itu sehingga mereka semakin terdesak. Karena khawatir kalau-kalau sampai terluka dan roboh, tiba-tiba nenek itu mengeluarkan sebuah tabung bambu kuning dari saku jubahnya yang kedodoran, dan membuka tutupnya. Melihat ini, Pek Lian yang selama tiga hari berkum-pul dengan mereka dan sudah tahu akan isi tabung bambu itu, berteriak kaget, "Awas binatang berbisa !!"

Teriakannya itu ternyata benar karena dari ta-bung bambu itu keluar beterbangan beratus - ratus lebah yang warnanya putih yang mengamuk dan menyerang para pengeroyok. Hebatnya, di antara para perajurit yang terkena sengatan lebah itu, se-ketika roboh berkelojotan, tubuhnya kejang - kejang ! Bukan main hebatnya bisa dari sengatan lebah pu-tih ini. Yang belum menjadi korban sengatan lebah, segera melarikan diri ke dalam gedung, termasuk Pek Lian dan dua orang wanita tokoh tusuk konde batu giok itu, dikejar oleh lebah - lebah yang marah.

Sementara itu, melihat jatuhnya beberapa orang korban sengatan lebahnya, kakek dan nenek itu se-perti kumat gilanya. Mereka tertawa - tawa, ber-tepuk - tepuk tangan dan bersorak, lalu berjongkok dan menonton orang-orang yang berkelojotan dan kejang-kejang sebagai akibat sengatan lebah, ke-lihatan gembira bukan main seperti anak-anak ke-cil menikmati cacing - cacing yang berkelojotan ter-kena abu panas. Mereka agaknya seperti telah me-lupakan keadaan sekeliling mereka, karena asyik dengan permainan baru ini. Memang nampaknya dua orang ini seperti iblis yang amat kejam. Akan tetapi, bukankah kesadisan, yaitu rasa gembira me-lihat orang atau mahluk lain tersiksa ini telah ada pada diri setiap orang manusia sejak kanak - kanak ? Hanya agaknya pada suami isteri ini kesadisan itu menonjol sekali sehingga kelihatannya luar biasa dan keterlaluan.

Sementara itu, nenek Siang Houw Nio - nio yang berada di dalam gedung, sedang bercakap - cakap dengan Wakil Perdana Menteri Kang. Mereka bica-ra dengan serius sekali dan wajah keduanya agak muram dan nampak bersemangat. Agaknya mereka saling berbantah dan kini terdengar suara nenek yang berwibawa itu, yang bicara sambil menatap tajam wajah wakil perdana menteri itu, suaranya terdengar lantang dan berpengaruh.

"Menteri Kang! Aku pribadi dapat mengerti akan perasaan hatimu. Aku mengerti, apa yang men-jadi sebab sesungguhnya dari permintaanmu untuk pensiun itu. Alasan yang kauajukan bahwa engkau sudah merasa terlalu tua dan tidak sanggup bekerja lagi adalah alasan yang dicari - cari saja. Aku tahu bahwa sebab yang sesungguhnya adalah karena se-mua nasihatmu tidak pernah digubris oleh kaisar, bukankah demikian? Di dalam batinmu, engkau selalu berselisih pendapat dengan Sri baginda dan hal itu amat mengesalkan hatimu. Bukankah demi-kian ? Apa lagi setelah sahabat eratmu, yaitu Men-teri Ho, ditangkap karena dianggap menentang kebijaksanaan pemerintah. Dan karena engkau setia, muka dari pada engkau harus mengalami tekanan batin, lebih baik engkau mengundurkan diri saja. Bukankah demikian, Wakil Perdana Menteri Kang !'" Ucapan nenek itu begitu terus terang dan ditujukan langsung tanpa pura-pura lagi sehingga bagi men-teri setia itu terasa seolah-olah ada todongan pedang langsung ke ulu hatinya.

Mendengar ucapan itu, pembesar ini agak pucat mukanya dan sampai lama dia menundukkan muka-nya. Dia maklum bahwa akan percuma saja untuk menyangkal terhadap puteri yang amat cerdas ini. Akhirnya, setelah menarik napas panjang, diapun berkata, suaranya terdengar berat membayangkan keadaan hatinya yang terhimpit,

"Tuan puteri, hamba mengerti bahwa sebagai bibi dan pelindung sri baginda kaisar, paduka memiliki pandangan yang luas, waspada dan bijaksana. Oleh karena itu, tentu paduka juga maklum bahwa hamba sama sekali tidak mempunyai niat yang kurang baik terhadap sri baginda. Di dalam lubuk hati hamba, yang ada hanyalah kesetiaan, sifat yang dijunjung oleh nenek moyang hamba. Selama ini, selagi mendampingi sri baginda, hamba selalu berbuat baik dan bijaksana agar dapat meraih rasa

hormat dan cinta dari rakyat. Kekuatan negara terletak kepada kekuatan kaisarnya dan kekuatan kaisar timbul dari kesetiaan rakyat yang mencintanya. Akan tetapi... ah, bagaimana hamba harus mengatakannya ?"

"Lanjutkanlah, Menteri Kang. Jangan khawatir, engkau bicara dengan orang yang mempergunakan hati nuraninya, bukan hanya mempergunakan perasaannya."

"Bagaimana hati hamba tidak akan berduka me-lihat betapa sri baginda agaknya hanya selalu me-nuruti keinginan beberapa orang kepercayaan saja. Mengejar kesenangan dan kurang mempertimbang-kan usul - usul mereka yang dipercaya sehingga sering kali muncul keputusan dan perintah yang amat berlawanan dengan kehendak rakyat jelata. Hal itu membuat negara kita menjadi tegang dan kacau seperti sekarang ini. Hamba adalah wakil perdana menteri, tentu ikut bertanggung jawab atas keadaan negara. Akan tetapi apa yang dapat hamba lakukan kalau semua usul hamba tidak di-perhatikan ? Kalau semua nasihat hamba dikalah-kan oleh bujuk rayu para penjilat ? Lebih baik hamba mengundurkan diri saja. Bukan karena ham-ba ingin melarikan diri atau karena kecewa, mela-inkan karena kehadiran hamba di dekat sri baginda sama sekali tidak ada artinya lagi." "Aku dapat mengerti perasaan hatimu, akan te-tapi jalan pikiranmu yang demikian itu sesungguh-nya keliru sama sekali, menteri yang baik. Kalau engkau mundur, apakah keadaan akan menjadi le-bih baik ? Tentu akan semakin parah. Aku sendiri tidak berhak mencampuri urusan pemerintahan, akan tetapi aku tahu bahwa kalau engkau mundur, berarti makin berkurang pula menteri yang berani memberi ingat dan menegur sri baginda kalau be-liau melakukan kesalahan dalam tindakannya. Be-tapapun juga, usia sri baginda masih terlalu muda sehingga beliau perlu dibimbing dan dinasihati oleh orang-orang yang bijaksana dan berpengalaman seperti engkau. Sayang bahwa aku hanya mahir dalam urusan ilmu silat, sedikitpun aku tidak tahu akan seluk-beluk pemerintahan, maka aku minta dengan sangat kepadamu, Menteri Kang, secara pribadi dan demi persahabatan kita, agar engkau suka mempertahankan kedudukanmu, mendampingi sri baginda. Biarlah kita bekerja sama. Aku yang mendampingi dan menjaga keselamatan sri bagin-da, sedangkan engkau yang menjaga kebijaksanaan-nya." Setelah bicara dengan panjang lebar, nenek itu menghapus sedikit peluh dari dahi dan leher-nya.

"Akan tetapi, tuan puteri... paduka tentu mengenal kekerasan hati sri baginda. Mungkin saja peringatan hamba akan membuat hamba dijebloskan pula ke dalam penjara seperti Menteri Ho yang baik dan jujur itu"

"Hemm, kalau begitu engkau merasa takut dan ngeri ? Engkau lebih suka melihat keadaan menjadi semakin buruk dari pada kehilangan nyawamu un-tuk negara ? Inikah ucapan Wakil Perdana Men-teri Kang yang terkenal setia dan berbudi itu ?"

"Bukan begitu, tuan puteri..."

Akan tetapi pembesar ini tidak melanjutkan kata- katanya karena pada saat itu terdengar suara hiruk- pikuk dari para pengawal dan penjaga yang berlarian ke dalam gedung, dikejar oleh lebah-le-bah berbisa. Bahkan di ruangan depan gedung itu, terdapat beberapa orang pengawal yang jatuh ber-gelimpangan dan sekarat.

Dua orang gadis bertusuk konde batu giok su-dah meloncat ke dalam dan dengan singkat men-ceritakan kepada nenek itu tentang pengamukan suami isteri dari Ban - kwi - to yang memperguna-kan lebah - lebah berbisa untuk merobohkan banyak sekali pengawal. Mendengar keterangan dua orang pengawal pribadi yang juga menjadi murid - murid kesayangannya itu, Siang Houw Nio-nio menjadi marah sekali. Dikibaskannya lengan bajunya.

"Pek-ji! Ang-ji! Apakah menghadapi iblis Ban- kwi-to saja kalian tidak mampu mengatasi-nya dan perlu mengganguku ?" bentaknya pena-saran. Biasanya, kedua orang muridnya ini sudah dapat mengatasi segala persoalan yang timbul, karena itu ia sudah menaruh kepercayaan besar dan bahkan mengangkat mereka menjadi pengawal-pengawal pribadinya agar ia tidak usah turun ta-ngan sendiri kalau timbul persoalan. Tentu saja ia merasa penasaran dan marah melihat kedua orang murid yang diandalkannya ini sekarang menjadi kacau hanya oleh amukan dua orang iblis Ban-kwi-to saja.

"Maaf, subo, sebetulnya teecu berdua tidak akan kalah kalau saja mereka itu mempergunakan ilmu silat biasa. Akan tetapi mereka melepaskan lebah yang ratusan ekor banyaknya, lebah berbisa yang mengerikan sehingga sudah banyak perajurit yang roboh dan keracunan. Teecu berdua kewalahan untuk mengusirnya."

Mendengar laporan muridnya yang berbaju putih yang diberi nama panggilan Pek In (Awan Putih) sedangkan yang berbaju merah disebut Ang In (Awan Merah), Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya.

"Lebah berbisa ..... ? Apakah berwarna putih dan yang kena sengatannya terus kejang - kejang karena panas yang hebat dan berkelojotan, lalu kulit para korban juga menjadi putih ?"

"Benar, subo," kata Ang In.

"Hemm, tentu lebah beracun dari pohon - pohon arak di Sin - kiang yang amat berbahaya. Dalam waktu tiga jam kalau tidak diberi obat penawarnya, luka sengatan itu akan menjadi busuk dan sukar ditolong lagi. Menteri Kang, apakah engkau mempunyai arak yang tua, keras dan wangi ? Cepat keluarkan dan bawa ke sini. Suruh semua orang membawa obor, karena hanya dengan api sajalah lebah-lebah itu dapat diusir dan mereka sangat suka kepada arak wangi dan keras. Cepat!"

Wakil Perdana Menteri Kang lalu memberi pe-rintah kepada pengawal pribadinya dan tak lama kemudian nenek bangsawan itu telah menuangkan arak wangi ke dalam guci arak yang indah buatannya, kuno dan nyeni. la membawa keluar guci arak itu dan meletakkannya di ruangan depan. Dan terjadilah keanehan. Bau arak yang harum itu agaknya menarik lebah - lebah putih itu yang beterbangan dengan cepatnya menuju ke guci arak itu dan sebentar saja semua lebah mengerumuni guci dan mengeroyok arak harum itu seperti semut - semut mengerumuni gula. Setelah semua lebah berkumpul di situ, Siang Houw Nio - nio lalu menyingsingkan lengan bajunya dan dengan kedua tangannya ia meraup lebah - lebah itu dan memasukkannya ke dalam sebuah botol besar, kemudian iapun keluar membawa botol terisi lebah - lebah putih itu.

Di halaman depan, suami isteri iblis itu masih seperti orang gila, berjongkok dan tertawa terpingkal- pingkal melihat para korban yang berkelojotan di atas tanah. Memang ada lucunya melihat muka yang tertarik- tarik itu dan kaki tangan yang kejang-kejang, akan tetapi bagi orang biasa, tentu rasa ngeri dan kasihan akan mengusir semua bagian yang lucu.

"Heh-heh-heh, lihat hidungnya ! Heh-heh, hidungnya jadi bengkok!" kata nenek itu sambil terpingkal- pingkal.

"Dan yang sana itu, kakinya menendang-nendang, ha-ha, agaknya dia mimpi belajar ilmu tendangan baru yang sakti, ha-ha-ha!" suaminya juga tertawa bergelak melihat tingkah laku seorang korban lain.

"Hemm, kiranya tak salah dugaanku. Im-kan Siang-mo yang datang mengacau, sungguh berani mati sekali!" nenek bangsawan itu berkata.

Suami isteri itu terkejut dan cepat melompat berdiri, berdampingan menghadapi nenek itu, me-mandang heran bahwa ada seorang yang mengenal julukan mereka di tempat ini. Akan tetapi ketika mereka melihat nenek yang berpakaian indah dan bersikap penuh wibawa itu, mereka berdua saling pandang dan nampak terkejut, lalu dengan sikap canggung keduanya menjura ke arah nenek itu.

"Bagaimana toanio dapat mengenal Im - kan Siang - mo ?" tanya nenek itu dengan suara parau. Siang Houw Nio - nio tersenyum. "Memang baru sekarang aku dengan sial bertemu dengan kalian, akan tetapi siapakah yang tidak pernah mendengar nama kalian sebagai tokoh - tokoh Ban - kwi - to ? Kalian mempunyai ciri - ciri badan yang mudah di-kenal. Im - kan Siang - mo, Sepasang Iblis dari A-khirat, juga suami isteri Bouw Mo - ko dan Hoan Mo - li."

"Engkau mengenal kami, lalu mau apa ?" tiba-tiba nenek iblis itu menantang.

Siang Houw Nio - nio tetap tersenyum dengan tenang. "Lihat, tidak kenalkah kalian kepada lebah-lebah ini lagi ?"

Melihat betapa lebah - lebah putih itu berada di dalam botol yang dipegang oleh si nenek sakti, suami isteri itu menjadi marah sekali. "Kembali-kan lebah - lebahku !" bentak Hoan Mo - li, nenek gendut itu sambil menyerang, diturut pula oleh suaminya. Lebah - lebah itu adalah binatang - bi-natang peliharaan mereka yang menjadi sahabat-sahabat baik dan bahkan merupakan senjata mere-ka yang terampuh dalam menghadapi lawan tang-guh, dan mereka memperoleh lebah - lebah itu de-ngan amat sukar, bahkan dengan taruhan nyawa. Belum lagi waktu yang dipergunakan untuk men-jinakkan mereka yang membutuhkan ketelitian, ke-sabaran dan juga mengandung bahaya. Oleh kare-na itu, melihat betapa lebah - lebah itu berada di tangan nenek bangsawan itu, tentu saja mereka menjadi marah dan menyerang dengan dahsyat dan mati - matian.

Akan tetapi, suami isteri yang mempunyai pukulan- pukulan beracun itu sekarang seolah-olah ketemu gurunya. Pada hakekatnya, dasar ilmu si-lat dari tokoh - tokoh Ban - kwi - to ini tidaklah ter-lalu tinggi. Yang membuat mereka berbahaya bu-kanlah kelihaian ilmu silat mereka, melainkan ra-cun - racun yang mereka pergunakan itulah. Kini, berhadapan dengan Siang Houw Nio - nio yang memiliki tingkat ilmu silat tinggi, mereka itu mati kutu. Puteri tua yang menjadi bibi dan juga pe-lindung kaisar ini ternyata amat lihai. Ia menghadapi pengeroyokan dua orang itu hanya dengan tangan kanan saja, sedangkan tangan kirinya dipa-kai untuk memegang botol terisi lebah - lebah putih. Biarpun demikian, dengan langkah-langkah ajaib, ia selalu dapat menghindarkan diri dan kedua orang suami isteri iblis itu tidak pernah mampu menyen-tuhnya.

Sampai tigapuluh jurus lebih suami isteri itu mendesak tanpa ada gunanya sama sekali. Tiba-tiba, Siang Houw Nio - nio yang tadi hanya ingin melihat dasar - dasar gerakan mereka dan mengu-kur tingkat mereka, meloncat ke pinggir sambil berseru, "Berhenti!!"

Seruannya mengandung tenaga khikang yang demikian kuatnya sehingga dua orang lawannya itu, mau atau tidak, otomatis berhenti bergerak dan memandang kepadanya dengan bengong.

"Kita tukar lebah - lebah peliharaan kalian ini dengan obat pemunahnya untuk menyembuhkan para korban. Hayo cepat, kalau tidak, kuhancurkan lebah - lebah ini kemudian kepala kalian juga !"

Ucapan nenek itu penuh wibawa dan sekali ini suami isteri itu tidak ragu - ragu lagi. Mereka telah memperoleh bukti bahwa nenek ini tidak hanya mengeluarkan gertak sambal belaka, karena selama tigapuluh jurus lebih tadi mereka berdua memang sama sekali tidak berdaya dan kalau nenek itu be-nar-benar hendak membunuh mereka, agaknya hal itu bukan tidak mungkin.

"Baik..., baik... ini obat pemunahnya, obat luar dan obat minum. Berikan kembali lebah-lebahku," kata Hoan Mo-li si nenek gendut.

Penukaran terjadilah dan Siang Houw Nio-nio lalu memerintahkan dua orang muridnya untuk mengobati para korban. Dan benar saja, setelah diolesi obat luar dan diberi minum obat minum-nya, para korban itu berhenti berkelojotan dan tak lama kemudian merekapun sembuh kembali.

Sementara itu, kakek kecil kurus, Bouw Mo - ko, setelah sejak tadi memandang kepada nenek bang-sawan itu, lalu berkata, "Benarkah kami berhadap-an dengan yang mulia Siang Houw Nio-nio?"

Mendengar ucapan suaminya itu, Hoan Mo - li juga kelihatan terkejut. Nenek bangsawan itu mengangguk dan berkata, "Nah, kalian boleh pergi dari sini dan jangan mencoba untuk membikin ka-cau di kota ini !"

Bouw Mo - ko yang maklum bahwa tinggal le-bih lama di tempat itu tidak menguntungkan mere-ka, lalu menggandeng tangan isterinya. "Isteriku, mari kita pergi dari sini!"

"Nanti dulu !" Hoan Mo - li mengibaskan ta-ngannya yang digandeng suaminya. "Siang Houw Nio-nio, perjanjian antara kita hanya mengenai tukar - menukar lebah dan obat penawarnya. Akan tetapi gadis itu adalah tawanan kami, maka kami akan membawanya kembali!"

Nenek bangsawan itu menoleh kepada Pek Lian yang ditudingi oleh nenek iblis itu, lalu ia meng-angkat pundaknya. "Tidak ada hubungannya de-nganku," katanya. Mendengar ini, Hoan Mo - li lalu menghampiri Pek Lian.

"Anak manis, mari kau ikut dengan kami!"

"Tidak sudi! Biar mati aku tidak akan mau menyerah !" bentak Pek Lian sambil melintangkan pedangnya, pedang yang dipungutnya dari atas tanah di halaman itu.

"Eh, eh, kau berani melawanku, ya ?" Hoan Mo - li membentak dan menubruk maju. Pek Lian mengelak dan balas menyerang. Akan tetapi, Bouw Mo - ko kini juga sudah maju menubruk dan Pek Lian menjadi repot sekali. Melawan seorang di an-tara kedua iblis itu saja ia takkan mampu menang, apa lagi kalau dikeroyok dua. Akan tetapi pada saat itu, Pek In dan Ang In sudah menerjang maju membantunya.

"Eh, eh, bukankah gadis tawananku ini tidak termasuk perjanjian tukar - menukar lebah ?" Hoan Mo - li mencela.

"Kalian berjanji dengan subo, bukan dengan ka-mi. Kami tidak terikat perjanjian!" jawab Pek In yang terus menggerakkan pedangnya, dibantu oleh Ang In dan Pek Lian. Kini dua orang suami isteri iblis itu yang menjadi kewalahan. Untuk mempergunakan racun, mereka segan dan jerih terhadap Siang Houw Nio-nio, maka akhirnya sambil mengeluarkan seruan - seruan marah dan kecewa, keduanya meloncat ke atas gerobak dan melarikan gerobak mereka itu dengan cepat meninggalkan tempat itu, langsung keluar dari pintu gerbang ko-ta besar Lok - yang.

Setelah dua orang iblis itu melarikan diri, Siang Houw Nio - nio memandang kepada Pek Lian de-ngan sinar mata penuh selidik, kemudian bertanya, "Nona, siapakah engkau ?"

Pek Lian merasa ragu - ragu untuk menjawab. Ia tahu siapa adanya nenek ini yang masih keluarga dekat kaisar. Tentu saja ia tidak berani mengaku bahwa ia adalah puteri Menteri Ho yang kini men-jadi musuh dan tawanan pemerintah. Sebagai bibi kaisar, tentu saja nenek inipun memusuhi keluarga Ho yang dianggap pemberontak. Melihat keraguan Pek Lian, gadis baju merah lalu berkata sebagai keterangan kepada subonya,

"Gadis ini tentu merupakan kawan dari orang-orang Lembah Yang - ce yang memberontak. Anak buah teecu pernah menawannya. Bukankah begi-tu ?" tanyanya kepada Pek Lian.

Pek Lian tak dapat menyangkal akan hal ini dan iapun tahu bahwa tentu wanita - wanita bertusuk konde batu giok itu telah melapor kepada pimpinan mereka ini. Maka iapun menjawab dengan suara mengejek, "Hemm... kiranya wanita – wanita bertusuk konde batu giok itu adalah anak buah-mu ?" Pek Lian memandang ke arah tusuk konde pada rambut nona baju merah itu. "Anak buahmu itu sungguh kurang ajar sekali. Aku hanya pernah berjalan bersama - sama ketua lembah itu saja, dan aku lalu ditangkap ! Aturan mana itu ?"

"Adik yang baik, kaumaafkanlah anak buah ka-mi. Akan tetapi orang - orang lembah itu adalah buronan pemerintah, maka karena engkau menge-nal mereka, sudah selayaknya kalau engkau dicu-rigai," kata Pek In si baju putih.

"Akan tetapi, apa hubungannya dengan wanita-wanita baju sutera hitam bertusuk konde batu giok itu ? Ada hak apakah mereka mencurigai orang ?"

Pek Lian bertanya penasaran.

Gadis baju putih itu tersenyum dan kalau biasa-nya ia nampak gagah, kini baru terlihat jelas bahwa wajahnya manis sekali kalau tersenyum. "Adik, tahukah engkau siapa pembesar pemilik gedung ini ? Beliau adalah Wakil Perdana Menteri Kang, dan guru kami ini, beliau adalah bibi dari sri ba-ginda kaisar. Nah, kini engkau mengerti mengapa anak buah kami mencurigai orang - orang yang menjadi teman para pemberontak, bukan ?"

Tentu saja Pek Lian sama sekali tidak terkejut mendengar siapa adanya pembesar dan nenek bang-sawan itu karena memang ia sudah pernah menge-nal dan mendengar tentang mereka. Hanya tadi ia merasa kagum bukan main menyaksikan kelihaian nenek itu ketika menghadapi Im - kan Siang - mo, suami isteri iblis yang lihai itu. Dan baru sekarang ia tahu bahwa pasukan wanita berpakaian sutera hitam dengan tusuk konde batu giok itu adalah anak buah murid - murid dari Siang Houw Nio - nio jadi orang-orangnya pemerintah! Atau setidak-nya adalah golongan yang membela kaisar.

Ia sendiri tidak ingin dikenal sebagai puteri Menteri Ho karena hal ini akan berbahaya sekali baginya. Maka, ketika melihat Wakil Perdana Men-teri Kang keluar dan memandang kepadanya de-ngan sinar mata tajam, Pek Lian menundukkan mukanya. Menteri Kang itu mengerutkan alisnya dan merasa seperti pernah mengenal gadis ini. akan tetapi dia lupa lagi.

Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Bagaimana kalau sampai ia dikenal ? Tidak ragu lagi, ia tentu akan ditangkap sebagai anggauta keluarga pemberontak. Ia harus berhati - hati da-lam memberi jawaban, pikirnya dan ia tidak boleh terlalu banyak bicara.

"Nona, siapakah engkau ? Benarkah orang-orang Lembah Yang - ce itu adalah kawan - kawan mu ? Ataukah engkau barangkali juga anggauta pemberontak ?" kembali wanita tua itu bertanya dengan halus, namun sinar matanya seperti hendak menembus jantung Pek Lian.

"Saya adalah seorang perantau dan kebetulan bertemu di jalan dan berkenalan dengan ketua lem-bah itu. Karena saya pernah ditolongnya, maka kami menjadi sahabat, akan tetapi saya bukan anggauta mereka."

"Di manakah sekarang sahabatmu, ketua lembah itu ?"

Ho Pek Lian memang tidak tahu ke mana pergi-nya Kwee Tiong Li yang ikut bersama gurunya yang baru, yaitu kakek Kam Song Ki yang lihai. Maka iapun menggeleng kepalanya dan berkata, "Saya tidak tahu. Kami saling berpisah tiga hari yang lalu dan saya ditawan oleh pasukan tusuk konde batu giok lalu dirampas oleh sepasang iblis itu."

Wakil Perdana Menteri Kang mempersilahkan nyonya bangsawan itu untuk duduk kembali di ruangan tamu melanjutkan percakapan mereka. Siang Houw Nio - nio memberi isyarat kepada dua orang muridnya, "Bawa ia masuk dan awasi baik-baik."

Pek In dan Ang In lalu memegang kedua ta-ngan Pek Lian dengan halus dan mengajaknya ma-suk pida ke ruang tamu di mana kedua orang gadis itu duduk agak jauh di belakang nenek yang kini melanjutkan percakapan dengan Menteri Kang. Dua orang muridnya adalah orang-orang keper-cayaan maka diperbolehkan untuk hadir. Dan ne-nek ini biarpun seorang bangsawan, akan tetapi sikapnya seperti orang kang - ouw, tidak begitu perduli akan segala peraturan. Bahkan ia seperti sengaja membiarkan Pek Lian ikut pula mendengar-kan, agaknya memang nenek ini ingin memancing agar Pek Lian dapat memberi keterangan lebih banyak tentang para pemberontak. Pek Lian duduk diapit-apit dua orang gadis lihai yang biarpun bersikap halus akan tetapi tetap saja merupakan pengawal - pengawal yang takkan membiarkan ia lolos. Diam - diam Pek Lian memasang telinga men-dengarkan percakapan tingkat tinggi itu.

"Menteri Kang, sekali lagi kuharapkan engkau suka memegang lagi jabatanmu dan mengurungkan niatmu untuk mengundurkan diri. Hal ini telah diputuskan oleh para penasihat istana dalam rapat terakhir dengan sri baginda kaisar sendiri. Akulah yang ditugaskan datang ke sini untuk menyampai-kannya kepadamu."

Wakil Perdana Menteri Kang mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Kalau hamba menolak, tentu paduka telah mendapat wewenang dari sri baginda untuk memenggal kepala hamba sekeluarga, bukan ? Begini, tuan puteri. Hamba siap untuk kembali, akan tetapi hamba juga siap untuk membiarkan kepalaku dipenggal sekarang juga oleh paduka."

Nenek itu mengerutkan alisnya dan sinar mata-nya mencorong menatap wajah pembesar itu. "Hem, apa maksudmu, Menteri Kang ?"

"Hamba siap untuk bertugas kembali, apa bila syaratnya dipenuhi. Hamba mohon agar para menteri jujur dan setia yang dipecat dan dipensiunkan agar diampuni dan ditarik kembali karena tenaga mereka amat dibutuhkan negara, termasuk sahabat hamba Menteri Ho. Menteri Ho hendaknya diam-puni dari hukuman mati, keluarganya dibebaskan dan agar dia menduduki lagi jabatannya. Demikianlah, tuan puteri. Kalau permohonan hamba itu tidak dipenuhi, maka lebih baik hamba menerima untuk di..."

"Nanti dulu, Menteri Kang!" nenek itu menyela. "Mana mungkin aku dapat memutuskan hal itu sekarang! Bukan wewenangku. Akan tetapi aku akan berusaha untuk menyampaikan permohonanmu kepada sri baginda dan akan berusaha agar beliau mengabulkannya. Aku mendengar bahwa sri baginda telah menghentikan empat orang menteri, bahkan menjatuhkan hukuman mati kepada seorang di antaranya yang kini sedang hendak menjalankan pelaksanaan hukuman matinya. Menteri itu adalah sahabat karibmu" Nenek itu menghela napas. Ia tidak tahu betapa jantung Pek Lian berdebar penuh ketegangan dan keharuan. Betapa tidak akan tergetar rasa hati gadis ini mendengar orang membicarakan ayahnya. Akan tetapi ia

menguasai hatinya dan hanya menundukkan muka sambil terus mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Maaf, tuan puteri. Soalnya bukan semata-mata karena Menteri Ho adalah sahabat karib hamba. Andaikata hamba tidak mengenal dia sekalipun, tetap dia akan hamba bela karena hamba tahu bahwa dia adalah satu di antara para pembantu sri baginda yang terbaik, paling jujur dan setia sampai ke tulang - tulang sumsumnya."

"Tapi dia berani menentang kebijaksanaan sri baginda !" kata nenek itu penasaran.

"Tidak, tuan puteri. Bukan menentang sri ba-ginda, melainkan mengingatkan beliau bahwa ke-putusan yang diambil beliau itu kurang tepat dan pada akbarnya hanya akan merugikan negara sen-diri. Hanya menteri-menteri- jujur sajalah yang berani mengeritik, sebagai tanda bahwa dia benar-benar setia, bukan sebangsa pejabat yang pandai-nya hanya menjilat - jilat, menyenangkan hati sri baginda karena pamrih untuk mencari kedudukan dan pengaruh, pejabat macam ini sesungguhnya adalah pengkhianat, musuh dalam selimut yang amat berbahaya. Kenapa justeru menteri yang ju-jur dan setia yang harus ditangkap dan dihukum ?"

"Sudahlah, aku mengerti apa yang kaumaksud-kan. Aku akan menghadap sri baginda dan tunggu-lah selama satu minggu. Aku akan datang lagi, Pek-ji, Ang-ji, mari kita pulang. Bawa nona itu sebagai kawan."

Biarpun nenek itu menyebut "kawan" namun dua orang muridnya tentu saja maklum bahwa guru mereka mencurigai nona ini yang harus dibawa sebagai seorang tawanan. Pek Lian tidak memban-tah. Ia dan dua orang murid Siang Houw Nio - nio itu diberi pinjaman pakaian oleh keluarga Wakil Perdana Menteri Kang untuk mengganti pakaian mereka yang tadi basah ketika mereka berkelahi melawan Im - kan Siang - nio. Setelah berpamit, rombongan puteri tua itu meninggalkan Lak-yang untuk kembali ke kota raja. Pengawal yang tadi-nya berjumlah empatbelas orang itu masih utuh biarpun mereka telah menderita luka - luka berat yang kemudian dapat disembuhkan kembali. Ten-tu saja mereka masih nampak loyo. Akan tetapi, sesungguhnya tugas mereka itu lebih banyak se-bagai tanda kebesaran saja dari pada benar - benar mengawal puteri tua yang amat lihai dan yang ten-tu saja sama sekali tidak membutuhkan pengawal-an orang - orang seperti mereka. Pek Lian menung-gang kuda di belakang kereta, diapit oleh Pek In dan Ang In. Dua orang gadis ini bersikap manis kepadanya, sama sekali tidak bersikap seperti orang yang menawannya. Pek Lian mengakui namanya, hanya she Ho itu digantinya dengan she palsu, yaitu she Sie.

***

Hujan telah berhenti sama sekali sehingga para pengawal, juga Pek In, Ang In dan Pek Lian yang berada di luar kereta tidak lagi basah oleh air hujan. Nenek bangsawan itu sengaja

membuka tirai kereta sehingga dari belakang, sambil naik kuda yang disediakan oleh keluarga Menteri Kang, Pek Lian dapat melihat wajah nenek itu yang duduk termenung seperti patung. Diam - diam, seperti tidak sengaja, Pek Lian memperhatikan wajah itu. Seorang wanita yang sudah tua, usianya tentu ada enampuluh lima tahun, akan tetapi masih jelas membayang bekas kecantikannya. Wajah itu masih putih lembut biarpun di sana - sini, terutama di kanan kiri mulut dan di antara kedua mata, terda-pat keriput. Alisnya diperindah dengan hiasan hi-tam seperti sudah lajimnya dilakukan oleh para wanita bangsawan. Mulut itu dahulu tentu indah dan penuh gairah, masih nampak jelas garis - garis lengkungnya, akan tetapi kini membayangkan se-suatu yang menyeramkan, menimbulkan sifat di-ngin dan juga keras. Pek Lian teringat akan cerita ayahnya tentang wanita ini, seorang bibi dalam dari kaisar dan juga menjadi pelindung kaisar. Bia-sanya wanita ini selalu berada di dalam istana, menjadi semacam pelindung tersembunyi dari kaisar, di samping adanya pengawal - pengawal pribadi kaisar yang dipimpin oleh Pek-lui-kong Tong Ciak si pendek cebol tokoh Soa-hu-pai itu. Karena nenek ini tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan, maka perkenalannya dengan Menteri Ho juga hanya sepintas lalu saja, bahkan Pek Lian sendiri hanya baru mendengar namanya saja dan belum pernah berkenalan secara langsung, hanya melihatnya dari jauh. Tidak demikian dengan Wa-kil Perdana Menteri Kang yang menjadi sahabat baik ayahnya. Ia pernah bertemu, bahkan berke-nalan dengan pembesar ini, walaupun hanya meru-pakan pertemuan sambil lalu. Karena itulah maka pembesar itu meragu dan tidak mengenalnya tadi.

Kereta itu dengan tenangnya meluncur keluar dari pintu gerbang benteng sebelah utara. Para penjaga yang mengenal kereta dengan tanda - tan-da pangkatnya ini, cepat berdiri tegak memberi hormat dan kereta itu lewat dengan cepatnya, Pada saat itu, Ang In mendekati jendela kereta dan berkata kepada nenek Siang Houw Nio - nio.

"Subo, di depan terdapat empat orang dari per-kumpulan Thian - kiam - pang. Mereka juga keluar dari pintu gerbang dan juga membawa sebuah kereta."

Nenek itu mengerutkan alisnya yang kecil panjang dan hitam karena alis itu buatan dengan alat penghitam. "Biarkan saja, kenapa ribut-ribut ? Jangan perdulikan bocah-bocah ingusan itu. Pura-pura tidak melihat saja!" Jelas bahwa dalam kata-kata nenek itu terdapat kemarahan atau ke-mengkalan hati yang tidak senang.

"Tapi tapi, subo di sana terdapat Yap-suko ! Teecu... teecu..." gadis baju merah itu tergagap. Juga nona Pek In nampak gugup seperti adik seperguruannya. Melihat semua ini, Pek Lian memandang heran. Ada apakah ? Ia juga melihat kereta di depan dengan beberapa orang pemuda perkasa yang mirip dengan rom-bongan pria yang pernah dilihatnya ketika ia masih bersama kedua orang suhunya. Orang - orang Thian-kiam-pang ! Pria gagah perkasa, berbaju putih-putih membawa pedang pasangan yang panjang, sikap merekapun gagah dan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah golongan pendekar-pendekar perkasa.

"Huh, kalau ada bocah itu, kenapa sih ? Apa-kah kalian takut padanya?" nenek itu bertanya dan nampaknya semakin penasaran. "Lihat, apa yang dapat mereka lakukan kalau ada aku di sini !"

Ho Pek Lian menjadi semakin heran. Ada apa-kah antara nenek dan dua orang muridnya itu de-ngan orang-orang dari Thian - kiam - pang, sehing-ga dua orang gadis lihai itu nampak seperti gentar dan kehilangan keberanian mereka ? Apakah orang-orang Thian -

kiam - pang itu musuh-musuh mere-ka dan apakah mereka itu demikan lihainya se-hingga dua orang gadis itu kelihatan gentar? Ka-rena tertarik, Pek Lian agak menjauhkan kudanya dari kereta untuk dapat melihat lebih jelas ke arah orang - orang Thian - kiam - pang yang berada di depan itu.

Kereta di depan itu agaknya berjalan lambat-lambat sehingga hampir tersusul oleh kereta yang ditumpangi Siang Houw Nio-nio. Kini Pek Lian dapat melihat lebih jelas. Orang - orang dari Per-kumpulan Pedang Langit itu rata - rata berusia antara tigapuluh lima sampai empatpuluh tahun, kelihatan tegap dan gesit, rata - rata bersikap ga-gah dan membayangkan kepandaian silat yang tinggi. Setelah kereta yang berada di belakang itu menyusul dekat, pria - pria gagah perkasa yang rata - rata berpakaian serba putih itu serentak me-nengok ke belakang dan kesemuanya nampak ter-kejut sekali dan kikuk, persis seperti sikap Pek In dan Ang In ketika melihat mereka ! Jadi ada sema-cam rasa tidak enak, segan dan takut antara kedua rombongan itu. Kini Pek Lian teringat betapa wanita-wanita berpakaian sutera hitam yang me-makai tusuk konde batu giok itupun nampaknya kikuk ketika pria - pria gagah itu bertemu dengan pimpinan wanita bertusuk konde batu giok. Empat orang pria itu meringis, senyum yang masam dan kikuk, dan mereka hampir berbareng menegur ke-pada dua orang gadis itu. "Adik Pek! Adik Ang!"

Teguran yang dilakukan dalam keadaan cang-gung itu membuat dua orang gadis itu kelihatan makin serba salah, keduanya hanya tersenyum masam sambil sedikit mengangguk ketika mende-ngar sebutan itu. Padahal, melihat nada suara se-butan itu, mudah diduga bahwa hubungan antara mereka itu sesungguhnya amat dekat. Kini dua orang gadis itu hanya mengerling tajam dengan sikap takut-takut ke arah jendela kereta. Mereka merasa lebih gugup ketika melihat betapa kereta itu, kereta para pria itu, berhenti dan pemuda yang tadi duduk di bangku kusir kini meloncat turun dan menghampiri mereka ! Pemuda ini nampaknya paling muda di antara mereka berempat, akan te-tapi melihat caranya memberi isyarat kepada yang lain untuk berhenti dan yang lain mengangguk ta-at, dapat diduga pula bahwa kedudukannya adalah yang paling tinggi.

Tentu saja Pek In dan Ang In tahu siapa pe-muda ini. Namanya Yap Kiong Lee dan biarpun usianya termuda di antara yang lain, yaitu baru ti-gapuluh satu atau dua tahun, akan tetapi dia ada-lah murid tertua atau paling lama sehingga meru-pakan toa - suheng dari yang lain dan tingkat ilmu silatnya juga paling tinggi. Melihat dua orang ga-dis itu, murid Thian - kiam - pang yang paling lihai ini tersenyum girang dan dengan langkah lebar menghampiri sambil menegur.

"Hei, kiranya Pek-siauwmoi dan Ang-siauwmoi ! Apa kabar, adik-adik yang manja ? Dari manakah" tiba-tiba dia terdiam ketika dua orang gadis itu kelihatan ketakutan dan kebingung-an, memandang ke arah jendela kereta di belakang itu. Cepat dia menghentikan langkahnya dan me-mandang ke arah jendela kereta pula, wajahnya agak berobah dan sikapnya menjadi gugup pula,

Tiba - tiba terdengar suara nenek bangsawan dari dalam kereta, suaranya agak ketus, "Hayo, Pek-ji dan Ang-ji! Jangan layani bocah - bocah itu!"

Pek In dan Ang In menjadi semakin ketakutan.

"Yap-suheng... aku... aku..." Pek In tak dapat melanjutkan kata-katanya dan menjalankan kudanya maju menjauhi pemuda itu, disusul oleh Ang In.

Yap Kiong Lee juga kelihatan jerih, sambil mennura ke arah kereta, diapun berkata, "Subo...!"

Dan saudara-saudara seperguruannya juga menjura dengan hormatnya. Akan tetapi, nenek di dalam kereta itu sama sekali tidak menjawab dan kereta-nya lewat dengan cepat mendahului kereta Thian-kiam - pang itu dan Pek Lian juga mengikuti kereta sambil melirik dengan penuh keheranan.

Betapa anehnya semua orang ini, pikirnya. Je-laslah bahwa mereka itu saling mengenal dengan amat baiknya, apa lagi pemuda she Yap itu sudah jelas memiliki hubungan yang amat akrab dengan dua orang gadis itu. Akan tetapi mengapa mereka itu bersikap seolah - olah mereka bermusuhan atau merasa takut untuk memperlihatkan keakraban ? Pek Lian melirik ke belakang ketika mereka me-lalui kereta orang-orang Thian - kiam - pang itu, dan ia melihat kereta itupun bergerak dengan ce-patnya, melalui jalan kecil di sebelah kiri dan agak-nya memang hendak mengambil jalan lain agar tidak sejalan dengan nenek bangsawan. Sebentar saja kereta mereka itu lenyap, meninggalkan debu mengepul tinggi. Sementara itu, kereta nenek bang-sawan jalan seenaknya seperti yang diperintahkan oleh nenek itu kepada kusirnya.

Ketika kereta Siang Houw Nio - nio memasuki kota kecil di sebelah timur kota raja, hari telah senja. Jarak antara kota kecil Bin - an dengan Kota Raja Tiang - an tinggal perjalanan setengah hari saja. Akan tetapi karena nenek bangsawan itu tidak ingin melakukan perjalanan di malam hari, ia me-merintahkan agar mereka bermalam di kota kecil Bin - an. Dan biarpun ia seorang yang berkeduduk-an tinggi di istana, namun karena ia tidak terma-suk orang pemerintahan dan tidak begitu menge-nal para pejabat, iapun tidak mau merepotkan pe-jabat kota itu dan memerintahkan dua orang mu-: ridnya untuk mencari penginapan, tentu saja hotel yang paling baik dan besar di kota itu. Hotel itu selain besar dan mempunyai banyak kamar, juga menyediakan sebuah rumah makan yang mewah.

Nenek Siang Houw Nio-nio segera memasuki kamar yang disediakan untuknya dan memesan kepada Pek In dan Ang In agar untuk makan malamnya, diantar saja ke dalam kamar karena ia enggan keluar.

"Kalian boleh makan di luar dan jalan-jalan, akan tetapi jaga jangan sampai gadis itu lolos," katanya. Dua orang gadis itu menyanggupi lalu mereka mengajak Pek Lian keluar dan memasuki rumah makan itu. Sikap keduanya gembira dan terhadap Pek Lian mereka menganggap seperti se-mang sahabat sendiri.

"Adik Pek Lian, engkau tahu bahwa demi tugas, kami harus mengawasimu karena engkau dicurigai, akan tetapi percayalah bahwa kami suka kepadamu dan sedikitpun kami tidak mempunyai hati benci atau memusuhimu," demikian mereka pernah ber-kata sehingga di dalam hatinya, Pek Lian juga su-ka kepada dua orang gadis yang berilmu tinggi ini.

Ketika mereka memasuki rumah makan, tempat itu penuh dengan tamu - tamu yang makan minum. Ada sebuah meja kosong di sudut dan tiga orang gadis itu duduk menghadapi meja ini, tidak jauh dari meja di mana terdapat empat orang laki - laki yang menarik perhatian mereka. Di pinggang me-reka ini terselip golok. Padahal, waktu itu sudah ada larangan membawa senjata. Jelaslah bahwa empat orang ini termasuk jagoan - jagoan dan dua orang di antara mereka mempunyai lengan yang dibalut, tanda bahwa mereka telah mengalami luka. Sikap mereka kasar - kasar dan diam - diam Pek Lian melirik penuh perhatian karena ia merasa seperti pernah melihat wajah - wajah kasar ini.

Empat orang kasar itu kini menjadi semakin kasar karena mereka telah agak kebanyakan minum arak keras. Ketika mereka minta tambah arak dan pelayan datang agak terlambat, seorang di antara mereka bangkit berdiri dan menampar pelayan itu. Pelayan yang sial itu roboh terguling dengan pipi bengkak dan pingsan. Tentu saja keadaan menjadi gempar.

Banyak di antara para tamu merasa tidak enak dengan adanya peristiwa ini dan mereka su-dah bangkit berdiri, bermaksud meninggalkan tem-pat itu. Akan tetapi, empat orang kasar itu bangkit berdiri, mencabut golok mereka dan mengacung-acungkannya ke atas.

"Jangan ribut! Teruskan kalian makan, siapa berani pergi akan kami bunuh !"

Tentu saja para tamu menjadi semakin ketakut-an. Mereka tidak jadi pergi, akan tetapi tentu saja napsu makan sudah lama terbang meninggalkan hati mereka. Para pelayan lain dengan ketakutan segera menggotong pelayan sial yang pingsan itu.

"Harap nona suka hati-hati," bisik seorang di antara para pelayan ketika mereka lewat dekat me-ja tiga orang gadis itu.

Ketika ada beberapa orang petugas keamanan kota memasuki rumah makan, para tamu meman-dang dengan penuh harapan. Tentu mereka akan menangkap empat orang yang jelas merupakan penjahat-penjahat kasar itu. Akan tetapi, empat orang itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan seorang di antara meieka mengangkat kakinya ke atas meja secara menantang sekali. Dan anehnya, para petugas keamanan itu nampak ragu - ragu!

Hal ini tentu saja amat mengherankan hati Pek Lian. Kota kecil ini tidak terlalu jauh dari kota raja, akan tetapi mengapa para penjahat ini begitu beraninya, seolah - olah menantang petugas keaman-an ? Melihat sikap mereka, Ang In hampir tidak dapat menahan hatinya, akan tetapi sucinya berkedip kepadanya dan mencegahnya turun tangan karena Pek In ingin melihat perkembangannya.

Empat orang yang mabok - mabokan itu agak-nya tidak memperdulikan kanan kiri dan kesem-patan ini dipergunakan oleh Pek Lian untuk meng-gapai pelayan yang tadi membisikkan peringatan kepada mereka bertiga. Pelayan itu datang ke me-ja mereka dan sambil berpura - pura memesan ma-kanan, Pek Lian berbisik dan bertanya kepada pelayan itu tentang empat orang kasar tadi. Sam-bil berbisik pula, dengan singkat pelayan itu lalu bercerita.

Kiranya memang sudah kurang lebih sepekan ini kota kecil itu didatangi oleh penjahat - penjahat yang beraksi di sekitar kota raja, termasuk di kota kecil itu. Ketika para petugas keamanan turun tangan bertindak, para penjahat melawan dan be-berapa orang petugas tewas dalam perkelahian. Hal ini membuat para komandan marah dan diada-kanlah pembersihan terhadap para penjahat. Akan tetapi, ketika diadakan pembersihan pada siang harinya, maka pada malam harinya, terjadilah pembunuhan-pembunuhan gelap terhadap para komandan yang memimpin pembersihan. Dan di setiap tempat di mana perwira itu dibunuh, terda-pat sebuah bendera kecil berdasar hitam dengan gambar harimau berwarna kuning. Di pinggang harimau itu melilit sebuah rantai yang kedua ujung nya bermata tombak.

Mendengar penuturan itu, Pek Lian menahan kagetnya. Bukankah gambar yang dilukiskan itu merupakan tanda dari San - hek - houw (Harimau Gunung Hitam), raja kaum perampok dan begal, copet dan maling, yang merupakan seorang di an-tara Sam - ok (Tiga Jahat) ?

"Hemm, mengherankan sekali," kata Ang In. "Apakah tidak ada pasukan penjaga keamanan dari kota raja ?" tanyanya kemudian.

Pelayan itu sambil berbisik melanjutkan cerita-nya. Agaknya dia termasuk orang yang suka de-ngan kabar angin, dan suka bercerita pula, agak-nya bangga karena dia dapat menceritakan semua itu. Menurut kabar, oleh penguasa kota telah dila-porkan ke kota raja, akan tetapi sampai hari itu belum ada hasilnya. Para penjahat itu nampaknya

semakin berani. Beberapa kali terjadi perkelahian antara para penjahat dan para penjaga yang diban-tu oleh pendekar - pendekar yang kebetulan lewat di situ dan yang membela rakyat dari ancaman para penjahat. Hampir setiap hari. terjadi pembu-nuhan. Baru, kemarin terjadi pertempuran sengit antara para penjahat dengan beberapa orang pendekar dari Kun - lun - pai. Para penjahat melari-kan diri sambil membawa teman - teman mereka yang terluka karena lima orang pendekar Kun - lun-pai itu lihai sekali. Akan tetapi, kemudian muncul seorang laki - laki tinggi besar yang berjubah kulit harimau. Laki - laki tinggi besar ini selalu diikuti oleh dua ekor harimau kumbang dan lima orang pendekar Kun - lun - pai itu tewas semua di tangan raja penjahat ini!

"Dan mereka itu..." kata si pelayan sambil melirik ke arah empat orang yang duduk di meja sambil tertawa- tawa itu. " adalah sebagian dari penjahat-penjahat yang melarikan diri karena kalah oleh pendekar-pendekar Kun-lun-pai"

Mendengar penuturan itu, Pek Lian mengepal tangannya di bawah meja dan tanpa disadarinya lagi iapun berkata gemas, "Hemm, orang-orang si Raja Kelelawar sudah mulai merajalela !" Setelah mengeluarkan kata-kata itu dan melihat betapa dua orang gadis itu memandangnya dengan aneh, barulah Pek Lian terkejut sendiri.

"Adik Pek Lian sudah mengenal Raja Kelelawar dan pengikut - pengikutnya ?" tanya Pek In sambil memandang tajam.

"Ah, tidak..." kata Pek Lian yang sudah menyadari bahwa ia tadi terdorong oleh perasaannya dan kelepasan bicara. "Aku hanya mendengar berita angin saja bahwa kini kaum hitam telah bersatu dan dipimpin oleh seorang raja penjahat besar yang bernama Raja Kelelawar. Raja ini ka-barnya dibantu oleh dua orang pimpinan penjahat yang berjuluk Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti."

Gadis baju merah mengangguk-angguk. "Me-mang berita itu benar. Anak buah yang kami kirim ke tempat pertemuan itu juga melaporkan demikian. Kiranya engkaupun sudah mendengar akan berita menghebohkan itu." Ang In tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu terdengar suara berisik derap kaki kuda di luar restoran.

Pelayan yang datang mengantar hidangan ke

meja tiga orang gadis itu, menjadi pucat ketika

menaruh mangkok-mangkok di atas meja. "Celaka... mereka... mereka datang lagi .....!"

Dan setelah menaruh masakan-masakan panas di atas meja, pelayan itu bergegas pergi meninggalkan ruangan dan bersembunyi di bagian belakang res-toran bersama teman-temannya.

Empat orang kasar itu kini semakin mabok dan semakin ugal-ugalan. Kata-kata mereka kasar dan juga jorok dan cabul, apa lagi setelah kini me-reka melihat adanya tiga orang wanita cantik tidak jauh dari meja mereka. Kata-kata mereka mulai menyindir dan mengenai tiga orang wanita itu se-hingga wajah ketiga orang gadis itu menjadi merah karena marahnya.

"Ha - ha - ha, A - tung, gadis - gadis di sini me-mang berani - berani. Lihat saja, banyaknya gadis yang datang mendekati kita ke manapun kita ber-ada. Ha - ha - ha 1"

"Memang rejeki kita sedang besar. Tapi, kita berempat sedangkan yang ada hanya tiga, harus diundi !"

"Aku ingin yang paling muda!"

"Kalau aku yang lebih tua, karena tentu lebih berpengalaman dan lebih menyenangkan."

Ang In sudah meraba gagang pedangnya, akan tetapi lengannya disentuh oleh sucinya yang mela-rangnya untuk menanggapi orang - orang kasar itu. Pek In lebih hati - hati dari pada sumoinya, ia sela-lu ingat bahwa mereka berada dalam tugas dan me-reka tidak sepatutnya kalau melibatkan diri dengan urusan pribadi. Mereka hanya akan bergerak kalau ada perintah dari subo yang juga menjadi majikan mereka. Kalau mereka menimbulkan keributan karena urusan pribadi, tentu mereka akan meneri-ma teguran dari subo mereka.

Akan tetapi, empat orang kasar itu agaknya tidak tahu gelagat dan mereka itu makin menjadi-jadi kurang ajarnya. Apa lagi ketika Pek Lian yang merasa marah karena dirinya dibicarakan secara jorok itu, melirik dengan sinar mata berapi. Seorang di antara mereka, yang berkumis tebal, bangkit dan dengan langkah sempoyongan menghampiri meja tiga orang gadis yang sedang mulai makan itu.

"Ha-ha-ha, nona manis, jangan jual mahal. Mari makan bersama kami" Dan diapun mengulurkan tangannya hendak meraba dada Pek Lian. Gadis itu tidak dapat lagi mengendalikan, kemarahan hatinya. Disambarnya mangkok kuah bakso panas dan "sekali ia menggerakkan tangan "byuurrr" kuah panas itu menyiram muka yang berkumis tebal itu.

"Aduuhhh... auphh... panas, panas... !"

Dia menjerit - jerit, kulit mukanya terbakar, matanya kemasukan kuah yang banyak mericanya, terasa pedas dan perih. Tiga orang kawannya terkejut dan marah sekali, meloncat sambil, mencabut golok me-reka. Suasana menjadi panik karena para tamu sudah menjadi ketakutan.

Akan tetapi, sebelum empat orang kasar itu sempat turun tangan, terdengar bentakan yang amat nyaring, "Tahan ! Jangan mengganggu wanita !!"

Kiranya yang membentak dan yang kini telah berdiri di situ adalah Yap Kiong Lee, murid kepala dari ketua Thian - kiam - pang itu. Tiga orang su-tenya dengan sikap tenang berdiri di belakangnya. Kiranya derap kaki kuda tadi adalah kuda dan kereta mereka.

Empat orang kasar itu adalah penjahat - penja-hat yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Apa lagi sekarang, sepeiti diceritakan oleh pelayan tadi dan diketahui pula oleh tiga orang gadis, me-reka sedang berbesar hati karena banyak kawan mereka merajalela di situ, dan mereka merasa di-lindungi oleh raja mereka, Si Harimau Gunung ! Mengandalkan semua ini, tentu saja mereka tidak merasa gentar menghadapi empat orang pria muda ini.

"Keparat jahanam ! Berani engkau hendak men-campuri urusan kami ?" bentak pimpinan gerom-bolan empat orang penjahat itu yang kepalanya botak kelimis sambil menudingkan goloknya ke arah muka Yap Kiong Lee. Pemuda ini tersenyum tenang saja.

"Mengganggu wanita di tempat umum bukan-lah urusan pribadi, melainkan urusan umum karena kalian telah mengacaukan orang lain di tempat umum, Sebaliknya kalian berempat pergi saja dari sini dan jangan membuat gaduh."

"Keparat!" Si botak itu dengan marahnya mem-bacok dengan goloknya ke arah leher pemuda she Yap. Namun, dengan amat mudahnya, pemuda she Yap ini miringkan kepala dan golok itu lewat di dekat lehernya tanpa menyentuhnya sedikitpun ju-ga. Hanya

seorang ahli silat tinggi sajalah yang da-pat mengelak seperti itu, sedikit saja dan membiar-kan senjata lawan lewat dekat. Karena gerakan yang sedikit inilah yang memungkinkan dia dapat cepat pula melakukan serangan balasan. Akan tetapi agaknya pemuda itu sabar sekali dan tahu bahwa -dia hanya menghadapi orang - orang kasar. Dia tidak membalas dan pada saat itu, dua orang sute-nya sudah maju.

"Toa - suheng, biarkan kami yang maju meng-hajar bajingan - bajingan kecil ini!" Dua orang sutenya itu lebih tua beberapa tahun dari pada Kiong Lee, akan tetapi mereka menyebut suheng, bahkan toa - suheng atau kakak seperguruan terbe-sar karena memang pemuda inilah yang pertama kali menjadi murid ketua Thian - kiam - pang. Yap Kiong Lee segera mundur dan dua orang sutenya maju. Empat orang kasar itu tidak perduli dan mereka sudah menerjang dengan golok mereka. Akan tetapi, dua orang murid Thian - kiam - pang yang maju ini adalah murid-murid kepala, murid-murid pilihan yang sudah mempunyai ilmu kepan-daian tinggi. Dengan kedua tangan kosong saja mereka menghadapi empat orang bergolok itu dan membagi - bagi pukulan dengan enaknya, membuat empat orang kasar itu jatuh bangun dan akhirnya mereka memperlihatkan warna aselinya, yaitu pe-ngecut - pengecut yang beraninya hanya main keroyok, menindas yang lemah dan kalau bertemu tanding yang lebih kuat, mereka itu berlumba me-larikan diri!

Yap Kiong Lee melirik ke kanan kiri untuk me-lihat apakah guru dari dua orang gadis yang dike-nalnya itu berada di situ. Setelah merasa yakin bahwa nenek yang ditakutinya itu tidak berada di situ, wajahnya menjadi cerah dan diapun bersama tiga orang sutenya cepat menghampiri meja Pek In dan Ang In.

"Suheng, apa kabar ? Subo berada di kamarnya. Marilah!" Pek In mempersilahkan pemuda itu dan mereka berempat lalu mengambil tempat duduk dan bercakap-cakap dengan amat akrabnya dengan Pek In dan Ang In.

"Sebetulnya, Yap-suheng dari manakah ? Kelihatan tergesa-gesa sekali. Dan bagaimana kabarnya dengan Kim-suheng ? Kenapa dia tidak kelihatan bersamamu ? Biasanya, Kim-suheng yang bandel itu tidak pernah berpisah denganmu," kata Pek In dan ketika ia menyebutkan "Kim-suheng", ia melirik kepada sumoinya, Ang In.

Mendengar pertanyaan Pek In ini, mendadak sikap empat orang gagali itu berobah dan mereka kelihatan berduka dan menundukkan mukanya. Terutama sekali Yap Kiong Lee, pemuda ini me-nundukkan muka dan matanya menjadi basah.

Teringatlah pemuda itu akan semua keadaan-nya yang membuatnya berduka sekali pada saat itu, setelah mendengar pertanyaan Pek In tentang adiknya. Ya, Yap Kim adalah adiknya. Dia sendiri adalah seorang anak yatim piatu yang sejak kecil telah diambil murid, kemudian bahkan diangkat anak oleh gurunya sendiri, yaitu seorang pendekar terkenal yang memiliki ilmu kepandaian hebat dan kemudian menjadi ketua Thian - kiam - pang. Gu-runya itu she Yap dan biasanya orang hanya me-ngenal sebagai Yap - taihiap saja, dan setelah tua dikenal sebagai Yap - lojin yang disegani orang. Nama lengkapnya adalah Yap Cu Kiat. Karena su-hunya itu tadinya tidak mempunyai keturunan ma-ka diapun diangkat anak oleh Yap Cu Kiat. Dua tahun kemudian, ketika dia berusia delapan tahun, isteri suhunya melahirkan seorang anak laki - laki yang diberi nama Yap Kim karena ketika isterinya mengandung, suhunya pernah bermimpi isterinya melahirkan sebuah boneka emas ! Yap Kiong Lee sendiri amat sayang kepada adiknya ini. Dialah yang menggendongnya, dialah yang mengajaknya bermain-main sejak Yap Kim kecil dan setelah adiknya itu dewasa, mereka menjadi akrab dan ru-kun sekali, saling menyayang. Takkan ada orang yang menyangka bahwa mereka itu sesungguhnya hanyalah saudara angkat

saja. Kiong Lee sangat menyayang adiknya itu dan memang Kim - ji, de-mikian sebutannya, amat dimanjakan oleh semua orang sehingga sejak kecil anak itu menjadi ban-del dan nakal bukan main. Dan kini, diingatkan oleh pertanyaan Pek In, hati Kiong Lee seperti di-tusuk karena dia teringat kepada adiknya.

"Ahh... dia... Kim-te terluka parah"

Akhirnya dia dapat mengeluarkan kata-kata yang penuh kegelisahan.

"Terluka parah..... ??" Ang In bertanya dan mukanya berobah pucat. "Apa yang terjadi dengan dia ?"

"Dia dilukai oleh Si Raja Kelelawar! Lukanya parah sekali... entah bisa sembuh atau tidak..."

Suara Kiong Lee gemetar penuh kegelisahan.

"Apanya yang terluka ? Dan... di manakah dia sekarang ?" Kembali nona Ang In bertanya, hampir menangis. Melihat semua ini, Pek Lian dapat menduga bahwa nona Ang yang gagah ini agaknya ada hati terhadap pemuda bernama Yap Kim yang terluka parah itu.

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

oleh kaum sesat itu. Akan tetapi karena ada larangan dari suhu, maka akupun tidak mau, Tidak kusangka sama sekali bahwa dengan nekat adik Kim pergi sendiri ! Mendengar bahwa Kim-te pergi seorang diri, suhu lalu memanggilku dan me-nyuruhku mencari dan mengajaknya pulang. Aku mengajak beberapa orang suteku untuk menyusul Kim - te, akan tetapi setibanya di tempat pertemuan itu, ternyata sudah terlambat. Orang - orang sudah bubaran dan pertemuan itu telah lewat. Kami ber-pencar untuk mencari Kim - te. Kalian tentu sudah tahu bahwa biarpun Kim - te sangat berbakat dalam ilmu silat, namun watak nakalnya sukar untuk di- robah. Apa lagi setelah subo pergi meninggalkan suhu, anak itu makin sukar diurus." Yap Kiong Lee menarik napas panjang, nampak berduka seka-li.

"Akan tetapi bukankah dia amat penurut kepa-damu, Yap-suheng ?"

"Memang dia amat patuh kepadaku karena se-jak kecil akulah yang mengasuhnya, melindungi dan mengajarnya ilmu silat yang diberikan oleh suhu dan subo."

"Yap - suheng memang sangat berbudi, aku dan adik Ang juga sejak kecil selalu menyusahkanmu," kata Pek In lirih.

"Hemm, adik Pek, engkau tahu apa ? Sejak ke-cil aku sudah yatim piatu. Suhu memungut dan memeliharaku, bahkan mengangkatku sebagai anak. Setelah aku berusia delapan tahun, baru adik Kim terlahir. Budi suhu dan subo yang dilimpahkan kepadaku, sampai matipun takkan dapat kubalas, maka apa artinya membimbing kalian yang menjadi murid-murid tersayang dari subo ?"

'U

"Lalu bagaimana dengan Kim-suheng ?" tanya Ang In.

"Baiklah, kulanjutkan ceritaku. Dari seorang pengunjung pertemuan itu, kami mendengar bah-wa ada seorang pemuda yang berpakaian putih dan bersenjata siang - kiam (pedang pasangan) tam-pak bersama seorang gemuk pendek berkelahi me-lawan kelompok orang berjubah naga di lereng bu-kit sebelah selatan. Kami segera mengejar ke sana. Akan tetapi terlambat. Perkelahian telah selesai dan kedua pihak sama - sama terluka dan kedua pihak telah pergi. Yang membuat kami khawatir adalah ketika kami melihat dari bekas-bekas pertempuran bahwa kawan Kim-sute yang pendek itu adalah seorang tokoh pulau terlarang atau Pulau Ban-kwi-to. Kalau benar seperti kata orang yang menyaksikan itu, orang yang gemuk pendek itu tentulah Ceng-ya-kang (Kelabang Hijau) to-koh penting dari Ban-kwi-to."

"Lalu bagaimana ?" Ang In mendesak, khawatir sekali.

"Kami mengikuti jejaknya. Di sebuah dusun kami menemukan Kim-sute terluka parah di rumah seorang petani, dirawat oleh seorang pendekar tua yang tidak mau menyebutkan namanya. Menurut pengakuannya, adik Kim telah berkelahi melawan penjahat-penjahat yang dipimpin oleh raja bajak, kemudian datanglah Raja Kelelawar dan Kim-sute dilukainya. Untung ada pendekar tua itu yang lewat dan menolongnya."

"Lalu ke mana perginya si Kelabang Hijau itu ?" tanya Pek In.

"Entahlah, Kim-sute sendiripun tidak tahu karena setelah terpukul, dia pingsan."

"Di mana adanya Kim-suheng sekarang?" Ang In bertanya, wajahnya membayangkan kekhawatiran hebat.

"Di dalam kereta, dijaga oleh Ngo-sute."

"Aku ingin menengok Kim-suheng !" Ang In cepat bangkit berdiri dan semua orangpun bangkit hendak mengikutinya. Akan tetapi, sebelum mereka meninggalkan meja itu, tiba-tiba terdengar suara halus.

"Hemm kalian mau ke mana ?"

Semua orang terkejut karena mengenal suara ini dan ketika mereka membalikkan tubuh, ternyata Siang Houw Nio - nio telah berdiri di situ !

Yap Kiong Lee terkejut dan jerih, cepat - cepat

dia dan ketiga orang sutenya menjatuhkan diri

berlutut sambil berkata takut - takut, "Subo... !"

Akan tetapi wanita bangsawan itu tidak mengacuhkan mereka melainkan memandang kepada kedua orang muridnya yang nampak ketakutan, dan wanita tua itu nampak marah.

"Kenapa kalian tetap bergaul dengan murid-murid tua bangka itu ? Apakah engkau ingin mengikuti mereka dan memusuhi aku ?" Di dalam ucapan ini terkandung kepahitan yang amat mendalam sehingga dua orang gadis itu menjadi bingung dan tidak mampu menjawab.

Melihat ini, Yap Kiong Lee mengangkat muka dan berkata, "Subo... teeculah yang..."

"Diam kau !" bentak wanita bangsawan itu dengan suara keras, membuat Pek In menjadi semakin pucat.

Peristiwa ini diam - diam sejak tadi diikuti oleh Ho Pek Lian. Jiwa pendekarnya bergolak. Ia me-lihat ketidakadilan dan merasa tidak senang dengan sikap nenek bangsawan itu yang dianggapnya ter-lalu menekan kepada orang - orang muda yang di-kaguminya itu. Tanpa dapat menahan gelora hati-nya, Pek Lian sudah melangkah ke depan dan de-ngan jari telunjuk menuding kepada nenek bangsa-wan itu, ia berkata marah, "Haii, apa - apaan ini ? Main gertak main kasar! Lihat dulu masalahnya baru marah - marah, itu baru adil namanya !"

"Anak kecil, engkau tahu apa !" bentak nenek itu dan tangannya melayang, menampar ke arah pipi Pek Lian. Tentu saja nona ini tidak membiar-kan pipinya ditampar dan iapun sudah cepat me-loncat ke belakang dan baiknya nenek itu agaknya-pun bukan menyerang dengan sungguh - sungguh hanya untuk melampiaskan kemengkalan hatinya saja sehingga tidak melanjutkan serangannya. Dan pada saat itu, terdengarlah suara ribut - ribut di luar. Yap Kiong Lee melihat empat orang laki-laki jahat yang tadi dihajar oleh dua orang sutenya, maka diapun cepat meloncat keluar. Hampir saja dia bertabrakan dengan seorang tinggi besar ber-mantel kulit harimau yang melangkah masuk. Laki-laki tinggi besar ini tidak menghindar atau mihggir, akan tetapi malah memasang kuda-kuda dan menggerakkan sikunya ke depan, menyerang ke arah tulang rusuk pemuda baju putih itu. Mereka sudah berada dalam jarak dekat sekali dan serangan itu dilakukan secara tiba - tiba dan tidak terduga-duga, akan tetapi ternyata pemuda she Yap ini amat lihai, tenang dan tidak kehilangan akal. Dia maklum bahwa kalau dia mengadu tena-ga, dia akan kalah posisi dan kalau orang itu ber-tenaga besar seperti nampaknya, dia akan menderita rugi. Dan pintu itu terlalu sempit untuk dapat me-nerobos keluar, apa lagi karena lubang pintu telah dijaga oleh sepasang lengan yang panjang dan kuat dari orang itu, di samping adanya dua ekor harimau hitam yang berdiri di kanan kiri orang itu, dengan rantai leher yang ujungnya dipegang oleh dua orang di. antara empat penjahat yang tadi meng-ganggu Pek Lian. Dalam beberapa detik saja, Yap Kiong Lee telah memperoleh akal yang amat cerdik. Kakinya yang sedang melangkah tadi dilanjutkan dengan tendangan ke arah selangkang si tinggi be-sar dan dia bersikap seolah - olah dia memang hendak mengadu tenaga. Melihat ini, orang tinggi besar itu menyeringai dan tubuhnya sedikit membungkuk untuk menangkis tendangan dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya tetap melakukan serangan dengan siku. Akan tetapi tiba-tiba Kiong Lee menarik kembali kakinya dan mengenjot badan dengan menekankan kaki pada lantai,

tangannya menampar siku yang menyerang rusuknya, meminjam tenaga lawan untuk mengayun tubuhnya meluncur ke atas di antara kepala lawan dan daun pintu seperti seekor burung lolos dari pintu kurungan yang terbuka sedikit saja. Kemudian, tubuhnya yang meluncur keluar itu membuat salto yang amat manisnya sehingga dia dapat

turun di luar pintu dengan lunak. Semua orang melongo dan memandang kagum. Bahkan nenek Siang Houw Nio-nio sendiri merasa kagum dan memuji ketangkasan dan kecerdikan pemuda itu. "Berani... bagus sekali... anak ini sungguh semakin lihai saja !"

Kalau semua orang memandang kagum sekali, tiga orang gadis itupun bersorak karena gembira-nya. Pek In dan Ang In sampai lupa kepada subo-nya yang marah - marah. Mereka terbawa oleh sikap Pek Lian yang bersorak memuji sehingga merekapun ikut pula bersorak. Baru setelah mere-ka melihat subo mereka memandang kepada mereka dengan mata melotot, mereka sadar dan tangan yang sedang bertepuk itupun terhenti di tengah jalan.

Sementara itu, orang tinggi besar itu menjadi marah sekali. Dia adalah orang ke tiga dari Sam-ok, yaitu tiga raja penjahat. Dia adalah San-hek-houw atau Si Harimau Gunung yang

sebelum munculnya Raja Kelelawar telah merajai semua penjahat di daratan, rajanya para. perampok, maling dan copet. Kini dia telah menjadi pembantu utama dari Raja Kelelawar di samping dua orang rekannya yang terkenal dengan julukan Sam-ok atau Si Tiga Jahat. Melihat betapa dalam gebrakan pertama dia tidak mampu menghadang pemuda baju putih itu dan sebaliknya malah memberi ke-sempatan kepada pemuda itu mendemonstrasikan kepandaiannya sehingga memperoleh pujian, Sam-hek-houw menjadi marah sekali. Cepat dia mem-balikkan tubuhnya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang ke depan dan menyerang Kiong Lee yang baru saja turun ke atas tanah. Serangan San - hek - houw ini ganas dan dahsyat sekali, tiada bedanya dengan ulah seekor harimau yang sedang kelaparan. Dua ekor harimau hitam yang menjadi binatang peliharaannya itu mengaum-ngaum melihat majikan mereka berkelahi, seolah-olah memberi semangat. Tentu saja para tamu restoran menjadi panik ketakutan. Berdiam di restoran merasa ngeri, mau lari keluar terhadang oleh perkelahian di luar pintu, juga mereka takut kepada dua ekor harimau itu yang rantainya dipegang oleh empat orang penjahat yang kini tertawa-tawa karena mereka merasa yakin bahwa muculnya raja mereka ini akan dapat membalaskan kekalahan mereka tadi.

Akan tetapi sekali ini mereka kecelik. Baru sekarang mereka memperoleh kenyataan bahwa raja mereka itu bukanlah jaminan untuk selalu menang. Biarpun Si Harimau Gunung menyerang dengan ganas dan dahsyat, namun pemuda baju putih itu dengan sikap tenang sekali dapat menan-dinginya dan sama sekali tidak pernah terdesak, bahkan membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah ampuhnya. Mereka ternyata seimbang, baik kecepatan maupun tenaga mereka. Perkelahian itu amat seru dan menegangkan, terutama sekali bagi mereka yang mempunyai keahlian dalam ilmu silat sehingga dapat mengikutinya. Yang merasa marah dan penasaran adalah San-hek-houw sendiri. Biasanya, selama ini setiap kali dia turun tangan, dan hal ini jarang terjadi karena dia cukup mewakilkan kepada anak buahnya saja, sudah dapat dipastikan bahwa dia akan berhasil baik. Akan tetapi ternyata pemuda baju putih ini sedemikian lihainya sehingga semua serangannya gagal dan dia malah harus menjaga diri karena pemuda itu membalas dengan serangan yang amat berbahaya pula. Karena penasaran, maka raja penjahat ini lalu mengeluarkan senjatanya yang mengerikan, yaitu rantai yang kedua ujungnya bermata tombak. Begitu diputar, rantai itu lenyap berobah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar. Meli-hat ini, Yap Kiong Lee cepat mencabut sepasang pedangnya yang tergantung di punggung. Nampak dua sinar putih berkelebatan menghadapi senjata rantai dan kembali terjadi perkelahian yang lebih seru dan juga ternyata dalam adu kepandaian senjata, mereka memiliki tingkat yang seimbang.

Jilid VIII

LIMAPULUH jurus telah lewat dan keduanya

sudah saling desak samibil mengerahkan tenaga sekuatnya. "Tring – trang... trakkk...!"

Tanpa dapat dicegah lagi, rantai itu melibat kedua pedang dan senjata - senjata itu saling berbelit de-ngan amat kuatnya. Karena tidak ada jalan lain untuk melepaskan senjata yang terlibat itu, kedua-nya lalu mengerahkan tenaga sinkang. Mereka membentak nyaring dan saling tarik. Akibatnya, kedua pedang Kiong Lee terlepas dari pegangan, akan tetapi juga

tangan kanan Harimau Gunung itu terpaksa melepaskan senjata rantainya yang ki-ni hanya dipegang oleh tangan kiri. Inipun tidak lama karena secepat kilat kaki Kiong Lee menen-dang ke arah pergelangan tangan kiri lawan. Ka-kek tinggi besar itu berusaha mengelak, akan te-tapi tetap saja ujung sepatu menyerempet perge-langan tangan kirinya sehingga tangan inipun terpaksa melepaskan rantainya. Kini senjata-senjata itu terlepas di atas tanah dan keduanya melanjutkan lagi dengan tangan kosong !

San-hek-houw mengeluarkan suara auman seperti harimau yang disambut oleh dua ekor harimau peliharaannya, kemudian diapun mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu ilmu silat tangan kosong Houw-jiauw- kang. (Ilmu Cakar Harimau). Kedua tangannya membentuk cakar harimau dan gerakannya juga seperti gerakan kaki depan hari-mau kalau mencakar - cakar dengan dahsyatnya. Hanya cakar harimau yang dibentuk oleh jari - jari tangan manusia ini bahkan jauh lebih berbahaya dari pada cakar harimau aseli karena setiap gerak-an mengeluarkan desiran angin tajam. Kedua kaki-nya berloncatan persis seperti gerakan harimau kumbang dan selama belasan jurus Kiong Lee nam-pak terkurung dan terdesak oleh ilmu silat yang berbeda dengan Ilmu Silat Houw - kun (Silat Ha-rimau) biasanya ini. Ilmu Silat Houw - jiauw - kang milik Si Harimau Gunung ini benar - benar luar biasa sekali. Agaknya telah dipelajari dengan sem-purna sehingga biarpun jari - jari tangan yang mem-bentuk cakar harimau itu tidak sampai menyentuh lawan, namun sambaran angin pukulannya saja te-lah mampu mencabik - cabik benda. Baju pemu-da yang putih itu, terutama di bagian lengan baju, robek - robek terlanggar angin pukulan itu, seperti dicakari oleh kuku - kuku tajam. Tentu saja semua orang terkejut dan memandang khawatir karena pemuda itu nampak terdesak, terutama sekali tiga orang gadis yang selalu berpihak kepada pemuda itu. Ilmu silat raja perampok itu sungguh lihai bukan main.

Tiba - tiba Kiong Lee mengeluarkan teriakan yang mengejutkan semua orang dan pemuda ini sudah merobah gerakan silatnya. Dia menggerak-gerakkan kaki tangannya perlahan - lahan namun mengandung penuh tenaga sehingga setiap kali ka-kinya dihentakkan, bumi seperti tergetar rasanya. Telapak tangannya terbuka dan otot - otot lengan-nya tersembul keluar. Buku - buku tulangnya se-perti saling bergeser mengeluarkan bunyi berke-rotokan dan uap putih nampak membayang tipis di setiap permukaan lengannya. Dan ketika lengan yang bergerak perlahan itu menangkis cakaran Si Harimau Gunung, semua orang menjadi terkejut. Gerakan itu, yang dilakukan perlahan, tahu - tahu meluncur cepat bukan main seperti kepala ular yang mematuk mangsa yang sudah lama diintai-nya. Suara mencicit bagaikan bunyi burung malam terdengar ketika lengan bergerak dan cepatnya membuat semua serangan cakaran Si Harimau Gu-nung itu terhenti setengah jalan karena setiap kali tangan yang berbentuk cakar itu bergerak, baru se-tengah jalan sudah terpukul ke samping dan sebe-lum cakar dapat ditarik kembali, tangan pemuda baju putih yang bergerak seperti ular mematuk itu telah menyerang bagian - bagian tubuh yang ber-bahaya. Si Harimau Gunung terkejut bukan main dan dalam beberapa gebrakan saja nyaris kepalanya kena dipatuk oleh tangan kiri Yap Kiong Lee. Cepat dia membuat gerakan seperti ha-rimau mendekam untuk menghindarkan kepa-lanya. Akibatnya, sebuah arca singa yang berada tepat di belakangnya kena hantaman tangan Kiong Lee. Nampak cap lima jari tangan di tubuh arca batu itu dan kemudian arca itu menjadi retak - re-tak dan akhirnya hancur berantakan menjadi ke-pingan - kepingan kecil berserakan. Tentu saja se-mua orang melongo dan ada yang menjulurkan lidah saking kagum dan ngerinya, bahkan Si Ha-rimau Gunung sendiri terbelalak dan air

mukanya berobah. Hatinya mulai menjadi ragu dan gentar dan timbul pertanyaan dalam hatinya siapa gerang-an pemuda yang amat lihai ini sebenarnya ? Ca-karan tangannya itu

biasanya mampu menghancur-kan batu karang yang keras sekalipun, akan tetapi sekarang ternyata hanya dapat membuat kulit le-ngan pemuda itu lecet - lecet sedikit saja, sementara dia sendiri tidak berani menangkis pukulan pukulan pemuda yang demikian kuat dan ampuh-nya. Ilmu apakah itu ?

Nenek Siang Houw Nio-nio juga menggeleng-geleng kepala saking kagumnya. "Hemm, tua bang-ka itu kiranya telah menurunkan ilmu rahasia ke-turunannya kepada murid kesayangannya ini," gumamnya. Pek In dan Ang In tentu saja menjadi kagum bukan main. Mereka memang sudah lama mengetahui bahwa suheng mereka itu amat lihai, akan tetapi mereka tidak menyangka sehebat ini. Diam - diam mereka, dan juga Pek Lian, merasa gembira sekali karena-sekarang Harimau Gunung itu mulai terdesak. Pek In tadi telah mengambil dan menyimpan sepasang pedang milik Kiong Lee yang terlepas, seperti juga seorang di antara pen-jahat - penjahat itu telah (menyimpan senjata rantai dari Si Harimau Gunung.

Selagi Kiong Lee mendesak Si Harimau Gu-nung, tiba - tiba dia terkejut bukan main mende-ngar teriakan seorang di antara para sutenya, "Su-heng ! Kim - sute lenyap dan Ngo - suheng yang menjaga kereta tertotok pingsan !"

Mendengar teriakan ini, wajah Yap Kiong Lee menjadi pucat seketika dan diapun meloncat me-ninggalkan lawannya yang sudah terdesak untuk berlari menghampiri kereta yang ditinggalkan di tepi jalan tak jauh dari rumah makan itu. Dengan wajah pucat dia memeriksa dan memang benar, sutenya yang luka parah dan tidak mampu berge-rak itu lenyap. Ngo - sutenya pingsan dengan leher berwarna kehijauan, mukanyapun mengandung warna kehijauan. Maka mengertilah dia bahwa sutenya ini tentu terkena totokan Ceng - ya - kang, Si Kelabang Hijau tokoh Ban-kwi-to itu. Yap Kiong Lee menjadi bengong, wajahnya pucat se-kali dan hatinya dicekam rasa khawatir yang hebat akan keselamatan sutenya yang tersayang.

Sesosok bayangan berkelebat cepat sekali dari tahu - tahu nenek Siang Houw Nio - nio telah ber-ada di dekat kereta dan suaranya terdengar keren ketika ia menghardik, "Apa katamu ? Ada apa dengan Kim - ji (anak Kim) ? Hayo jawab !"

Yap Kiong Lee menjawab dengan suara penuh duka dan kepala ditundukkan, "Subo, adik Kim telah dilukai orang karena dia bergaul dengan orang jahat. Hari ini sebenarnya teecu hendak mem-bawanya kepada suhu, tidak teecu sangka bahwa orang yang menjadi sahabatnya itu telah menculik-nya, selagi teecu berkelahi di restoran tadi."

Nenek itu menjadi semakin marah, sepasang matanya memancarkan sinar berapi. "Kenapa eng-kau dan suhumu membiarkan anak itu berkeliaran? Sungguh orang tua yang tidak tahu mengurusi anak! Berteman dengan segala macam manusia jahat dibiarkan saja. Hemm, aku akan minta per-tanggungan jawab kepada suhumu. Akan kulabrak dia kalau tidak bisa mendapatkan anakku dalam keadaan sehat selamat !" Wajah nenek itu menjadi merah padam dan hampir saja ia menangis. Ia lalu cepat memasuki keretanya dan berkata dengan suara berteriak kepada murid - muridnya, "Kita tidak jadi bermalam di sini! Bayar semuanya lalu susul aku. Malam ini juga aku harus melabrak si tua bangka itu atas keteledorannya mengasuh Kim-ji!" Setelah berkata demikian, kereta dilarikan de-ngan kencang menuju ke barat, ke arah kota raja.

Para murid itu tertegun dan bengong saja. Yap Kiong Lee menjadi serba salah. Sejak suhu dan subonya hidup berpisah, hatinya merasa bingung dan prihatin sekali, bahkan dia

sampai tidak mau menikah sampai sekarang. Dia sangat takut dan hormat kepada subonya karena di waktu dia masih kecil, subonya itulah yang mengasuhnya dan dia tahu bahwa subonya itu sebenarnya amat sayang padanya. Kemudian suhu dan subonya saling ber-pisah, subonya meninggalkan suhunya yang sudah tua itu dan mengabdi kepada kaisar di istana yang masih keponakannya sendiri. Suhunya tidak mau ikut dan dia sendiri kasihan dan tidak tega untuk meninggalkan suhunya yang sudah tua dan sendi-rian itu. Karena dia tidak mau ikut subonya dan memilih untuk tinggal di situ merawat suhunya, maka subonya tidak mau lagi menggubrisnya. Kini subonya marah - marah, tentu akan terjadi keribut-an dan dia merasa prihatin sekali.

Yap Kiong Lee lalu memerintahkan para sute-nya untuk berpencar dan menyelidiki ke mana Yap Kim dilarikan orang. Pada saat itu, Si Harimau Gunung bersama empat orang penjahat kasar tadi telah lenyap dari situ, agaknya jerih dan tidak ber-napsu lagi untuk melanjutkan perkelahian.

Pek In dan Ang In membayar sewa kamar yang belum dipakai itu dan membayar harga makanan, kemudian mereka yang juga nampak tegang dan khawatir itu menghampiri Kiong Lee. "Bagaimana baiknya sekarang, Yap - suheng ?" tanya Pek In. Tidak ada jalan lain, kalian harus mentaati perintah subo, menyusulnya ke tempat suhu. Dan nona ini siapakah nona ini dan bagaimana bisa bersama kalian ?"

"Nona Sie Pek Lian ini adalah seorang yang dicurigai subo sebagai teman ketua Lembah Yang-ce, maka subo memerintahkan kami untuk mena-wannya dan mengajaknya pulang."

"Hemm, kalau begitu, mari kita susul subo. Pasti akan menjadi ramai di sana." Merekapun berangkat, mempergunakan kereta Kiong Lee un-tuk mengikuti jejak kereta nenek Siang Houw Nio-nio yang marah itu. Kiong Lee benar-benar me-rasa prihatin sekali.

"Adik Pek dan Ang, aku khawatir akan terjadi salah paham antara subo dan suhu. Padahal, saat ini suhu sedang mengasingkan diri di tempat sa-madhinya, sudah belasan hari suhu tidak keluar dari situ."

Dua orang gadis itupun merasa khawatir sekali. Sebaliknya, Pek Lian menjadi ingin tahu sekali dan merasa amat tertarik. Makin lama, makin banyak ia mengalami hal yang aneh - aneh, bertemu de-ngan orang - orang yang aneh dan berilmu tinggi Betapa di dunia ini penuh dengan orang - orang pandai, pikirnya, akan tetapi herannya, semakin pandai orang, semakin banyak masalah yang mereka hadapi, keruwetan - keruwetan hidup yang membuat kehidupan mereka itu menjadi tidak te-nang, bahkan menderita. Biarpun ia belum tahu benar, akan tetapi iapun dapat menduga bahwa tentu ada rahasia besar antara nenek Siang Houw Nio - nio dan ketua Thian - kiam - pang itu, raha-sia yang membuat mereka terpisah dan agaknya menderita dan saling bermusuhan. Benar juga kata-kata yang pernah didengarnya dahulu bahwa kelandaian itu, seperti juga harta dan kedudukan, lebih banyak mendatangkan malapetaka dari pada bahagia. Tadinya ia sendiri tidak begitu mengerti akan arti kata - kata ini yang dianggapnya tak masuk akal karena bukankah semua itu bahkan merupakan sarana untuk dapat merasakan keba-hagiaan ? Akan tetapi, sekarang ia mulai melihat betapa orang - orang yang berkepandaian tinggi, justeru menjadi sengsara hidupnya karena kepan-daian itu sendiri. Persaingan, permusuhan, perke-lahian terjadi di mana - mana dan saling bunuh terjadi di antara orang-orang yang pandai ilmu silat. Apakah hal buruk ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak tahu ilmu silat ? Agaknya ke-mungkinannya jauh karena mereka tentu tidak condong mempergunakan kekerasan. Dan kedu-dukan ? Ayahnya sendiri sekeluarga tertimpa malapetaka karena kedudukan. Andaikata ayahnya bukan seorang menteri,

melainkan seorang petani miskin, apakah kaisar akan melihatnya? Tentu keluarga ayahnya kini masih aman sentausa, walaupun sebagai keluarga petani miskin !

Untung bagi mereka bahwa malam itu terang bulan sehingga dengan mudah mereka dapat meng-ikuti jalan yang berlika - liku mengikuti arus su-ngai itu. Belasan li sebelum memasuki daerah Ko-ta Raja Tiang - an, mereka membelok ke kanan, meninggalkan jalan besar memasuki jalan kecil, akan tetapi tetap mengikuti aliran sungai. Mereka memasuki sebuah hutan kecil yang banyak me-nyembunyikan cahaya bulan. Akan tetapi karena Yap Kiong Lee sudah hapal akan jalan di tempat itu, dia dapat menjalankan keretanya dengan lan-car. Kemudian nampak sebuah telaga kecil di te-ngah hutan dan di pinggir telaga itu terdapat sebu-ah bangunan megah yang dilingkari tembok merah yang kokoh kuat seperti benteng.

Hari telah larut malam dan tempat itu nampak sunyi sekali. Akan tetapi mereka tahu bahwa tem-pat itu tentu terjaga ketat oleh para murid perkum-pulan Thian - kiam - pang. Kiong Lee, Pek In dan Ang In longak - longok dan merasa heran karena tidak melihat adanya kereta subo mereka yang ta-di dilarikan kencang lebih dahulu.

"Berhenti! Siapa di sana ?" Bentakan nyaring ini segera dikenal oleh Kiong Lee sebagai suara ji-sutenya, yaitu orang ke dua setelah dia di antara murid - murid Thian - kiam - pang. Tentu ji - sute-nya itu sedang bergilir meronda.

Pek Lian yang mendengar bentakan itu, merasa jantungnya tergetar karena suara itu dikeluarkan dengan pengerahan khikang yang cukup kuat un-tuk membuat orang yang datang dengan niat buruk menjadi gentar.

Akan tetapi Kiong Lee tidak jadi menjawab karena dia mendengar suara kaki berlari - lari disu-sul suara beradunya senjata! Agaknya yang dite-gur oleh ji-sutenya tadi bukanlah rombongannya, melainkan orang lain. Yap Kiong Lee mengerahkan ilmu ginkangnya dan sekali tubuhnya meluncur ke depan, dia telah meninggalkan tiga orang wanita muda itu. Tubuhnya lalu mencelat ke atas, berpu-taran dan tahu - tahu dia telah hinggap di atas pa-gar tembok yang kokoh kuat dan tinggi itu. Akan tetapi baru saja kakinya menginjak pagar tembok, dari sebelah dalam menyambar sebatang piauw ke arah lehernya. Dia cepat mengelak, akan tetapi penyerangnya itu sudah berada di dekatnya dan menyerangnya dengan tusukan pedang. Kembali Kiong Lee mengelak dan biarpun cuaca remang-remang, agaknya penyerangnya itu mengenal ge-rakan mengelak ini, sedangkan Kiong Lee juga mengenal gerakan serangan pedang.

"Toa-suheng... !" penyerang itu berseru.

"Sam-sute ! Ada apakah ini ?"

"Entahlah, suheng. Aku baru saja keluar karena mendengar teriakan ji-suheng tadi. Agaknya tempat ini kedatangan orang-orang jahat. Lihat, di sana ji-suheng sedang melayani seorang musuh agaknya!"

"Benar ! Cepat kau pergi ke belakang, di sana terdengar banyak orang bertempur. Aku akan membangunkan semua saudara kita !" Sute ke tiga dari Kiong Lee itu meloncat lenyap dan Kiong Lee lalu mengerahkan ilmunya yang hebat, membung-kuk dan mencengkeram ke arah tembok pagar itu sehingga tembok itu hancur di dalam genggaman tangannya, kemudian dia menggunakan tenaga-nya untuk menyambit ke arah genta besar di atas menara yang berada tinggi dan agak jauh di sudut pekarangan. Biarpun jaraknya jauh dan yang di-pakai menyambit hanyalah hancuran tembok, akan tetapi segera terdengar suara genta nyaring berbu-nyi berkali-kali seperti ditabuh bertalu-talu

oleh tangan yang kuat. Tentu saja suara itu mengejutkan semua penghuni rumah perkumpulan atau perguruan Thian-kiam-pang itu dan semua terbangun dari tidur dan bergegas keluar. Keadaan menjadi gempar akan tetapi kini semua murid te-lah berlarian keluar dengan pedang di tangan. Akan tetapi mereka itu hanyalah murid- murid tingkat rendahan yang juga menjadi anak buah Thian-kiam-pang, sedangkan di antara tujuh orang murid utamanya, kini yang berada di situ hanya Yap Kiong Lee, ji-sutenya dan sam - sutenya saja, sedangkan yang lain- lain masih ketinggalan karena sedang berpencar dan mencari-cari ke mana perginya orang yang menculik Yap Kim.

Kiong Lee sudah cepat meloncat ke arah sam-ping bangunan di mana dia melihat ji-sutenya sedang bertanding melawan seorang wanita cantik. Melihat betapa Kwan Tek, yaitu adik seperguruan-nya yang ke dua itu tidak bersepatu, tahulah Kiong Lee bahwa Kwan Tek tentu terbangun dari tidur dan tidak sempat mengenakan sepatu. Kiong Lee berdiri memperhatikan perkelahian itu. Dengan sepasang pedangnya, Kwan Tek sebetulnya dapat mendesak lawannya, karena selain serangannya le-bih mantap, juga ia memiliki tenaga yang lebih besar sehingga lawannya kewalahan menghadapi serangan - serangan sepasang pedangnya. Akan te-tapi wanita baju hitam itu memiliki kegesitan yang luar biasa dan jelaslah bahwa ginkangnya memang hebat sehingga sebegitu jauh ji-sutenya itu belum juga dapat mengalahkannya. Kiong Lee segera mengenal wanita cantik itu yang bukan lain ada-lah Pek - pi Siauw - kwi (Iblis Cantik Tangan Seratus) atau juga terkenal dengan sebutan Si Maling Cantik yang amat terkenal namanya sebagai maling tunggal di daerah selatan. Maling Cantik itu juga memegang sepasang senjata, yang kiri se-batang pedang pendek dan yang kanan sehelai sa-buk sutera. Kiong Lee maklum bahwa sutenya itu tidak perlu dibantu, maka diapun cepat meloncat ke belakang dan terkejutlah dia melihat betapa tempat itu telah didatangi oleh banyak penjahat yang rata - rata memiliki kepandaian tinggi. Ba-ngunan sebelah kiri sudah terbakar dan dia meli-hat adik seperguruannya yang ke tiga sibuk meng-hadapi serbuan para penjahat, dibantu oleh para anggauta Thian-kiam-pang. Dia teringat akan suhunya yang masih berada di dalam tempat per-tapaannya, yaitu di sebuah bangunan yang berada di atas pulau kecil di tengah telaga kecil. Cepat dia berlari ke tempat itu dan di depan bangunan itupun terdapat orang bertempur. Ketika Kiong Lee melihat bahwa yang berkelahi itu adalah nenek Siang Houw Nio - nio, dia terkejut bukan main. Lawan subonya itu adalah seorang laki - laki tinggi bermantel hitam, memiliki gerakan yang luar bia-sa sekali, cepat dan aneh sehingga subonya sendiri nampak terdesak !

Sejenak Kiong Lee berdiri tertegun. Subonya bukanlah tokoh silat sembarangan. Ia merupakan pengawal pribadi kaisar yang berilmu tinggi. Dia tahu betul betapa saktinya subonya itu, mungkin tidak banyak selisihnya dengan kesaktian gurunya. Akan tetapi sekarang, menghadapi lawan berjubah hitam ini, subonya jelas terdesak. Orang berpakaian hitam itu bergerak luar biasa cepatnya, seperti setan saja. Jantungnya berdebar tegang. Dia sudah mendengar laporan tentang Raja Kelelawar. Inikah orangnya ? Kiong Lee mengamati gerakan orang itu dengan penuh perhatian. Memang luar biasa sekali gerakan orang itu. Kiranya mantel hitam itu-lah yang menjadi semacam perisai, atau tempat berlindung, juga tempat di mana dia bersembunyi dan dari situ melakukan serangan - serangan dah-syat. Mantel hitam itu kadang - kadang kaku ka-dang-kadang lemas dan dapat menyembunyikan ge-rakan - gerakannya dari mata lawan karena pihak lawan hanya dapat melihat ujung kepala, kaki dan tangan saja. Semua serangan lawan banyak diga-galkan oleh adanya mantel yang menjadi perisai itu dan setiap kali ada lowongan, tentu iblis itu me-nyerang dari balik mantel dengan dahsyat. Bebe-rapa kali dilihatnya betapa subonya kewalahan dan nyaris terpukul. Melihat ilmu silat aneh ini, Kiong Lee teringat akan cerita gurunya tentang ilmu andalan Si Raja Kelelawar yang amat

hebat, yaitu yang disebut Ilmu Silat Gerhana Bulan. Man-tel itu seolah - olah menjadi awan tebal yang me-nyelimuti atau menyembunyikan bulan. Inikah il-mu aneh itu ? Kiong Lee tidak tega melihat subo nya terdesak dan terancam bahaya, maka diapun cepat terjun ke dalam medan perkelahian dan membantu, subonya.

Begitu terjun, Kiong Lee menyerangnya dari belakang. Dia berpendapat bahwa kalau orang itu dikeroyok dari depan dan belakang, tentu tidak akan mampu berlindung di balik mantelnya lagi. Akan tetapi ternyata pendapatnya ini tidak benar. Secara aneh sekali, mantel yang hitam lebar itu dapat bergerak aneh dan cepat, menggulung dan berkibaran mengelilingi tubuh Si Raja Kelelawar sehingga menyembunyikannya dari semua jurusan, juga dari belakang ! Seperti juga subonya, Kiong Lee tidak dapat melihat tubuh lawan dengan jelas dan tidak melihat pula gerakan lawan di balik mantel hitam itu. Dan semua hantamannya selalu bertemu dengan mantel yang seperti perisai. Kalau dia mempergunakan tenaga sinkang, maka pukul-annya tiba di permukaan mantel yang lunak dan yang menyerap semua tenaga pukulannya, dan kadang-kadang mantel itupun menjadi keras seperti perisai baja yang kuat. Sungguh merupakan ilmu yang aneh dan, berbahaya. Mantel itu bisa sa-ja tiba-tiba terbuka untuk memberi jalan keluar serangan dahsyat dari Raja Kelelawar itu ! Dan gerakan orang itu cepat bukan main, berkelebatan.-seolah - olah dia mempergunakan ilmu terbang sa-ja. Kiong Lee sudah mencabut sepasang pedang-nya dan menyerang dengan sungguh - sungguh, na-mun semua serangannya gagal dan dia sendiripun kini terdesak. Mengeroyok dua bersama subonya yang sakti masih terdesak, padahal tingkat kepan-daiannya di saat itu sudah maju pesat, tidak ber-selisih banyak dengan tingkat subonya. Sungguh membuat mereka berdua merasa penasaran sekali.

Tiba - tiba subonya mengeluh karena paha kiri-nya kena tendangan iblis itu yang mencuat dari balik mantel hitamnya. Tendangan itu datangnya sama sekali tidak tersangka-sangka dan sedemikian cepatnya karena gerakan iblis itu memang luar bi-asa cepatnya, dilakukan ketika tubuh iblis itu baru saja meloncat dan mengelak dari sambaran pedang Kiong Lee sehingga datangnya tidak tersangka-sangka dan tendangan itu luar biasa kerasnya sam-pai tubuh Siang Houw Nio - nio terlempar dan me-nabrak pintu bangunan sampai jebol! Tentu saja Kiong Lee terkejut sekali dan cepat menolong subonya yang bangkit lagi. Sepasang pedangnya diputar dengan pengerahan sinkang sekuatnya se-hingga membentuk gulungan sinar yang lebar dan tidak memungkinkan Raja Kelelawar untuk men-desak nenek yang sudah terkena tendangannya itu dan terpaksa harus menghadapi pemuda perkasa itu. Akan tetapi setelah kini dia harus menghadapi iblis itu sendirian saja sedangkan subonya agaknya belum pulih kembali dan belum terjun membantu-nya, Kiong Lee merasakan betapa hebatnya ke-pandaian iblis itu. Setelah kini dia harus meng-hadapinya sendirian, baru terasa olehnya kehebat-annya. Terutama sekali kecepatan gerakan itulah yang membuatnya benar - benar bingung dan ke-walahan karena dia merasa seperti menghadapi banyak lawan. Iblis itu bergerak sedemikian cepat-nya sehingga sukar untuk dapat diikutinya dengan pandang mata, sebentar di depan, tahu-tahu sudah menyerang dari kanan, dari kiri, bahkan tahu - tahu menerjang dari belakangnya ! Dia sudah mengerahkan kepandaiannya, memainkan langkah - langkah ajaib, akan tetapi semua itu sia - sia saja karena ke-cepatan gerak Si Raja Kelelawar itu sungguh tak dapat dipecahkan oleh langkah - langkah ajaib. Iblis itu seolah - olah dapat terbang atau menghilang, dan juga dalam hal tenaga sinkang, Kiong Lee ha-rus mengakui keunggulan lawan. Dia memang kalah segala - galanya, pendeknya tingkatnya masih kalah jauh. Maka, setelah terdesak hebat, akhir-nya pundak kirinya terkena sambaran jari tangan lawan. Kelihatan perlahan saja, akan tetapi cukup membuat lengannya terasa ngilu dan seperti sete-ngah lumpuh, lengan kirinya tergantung lemas dan terpaksa dia melompat mundur.

Pada saat itu nampak bayangan di luar pintu. Nenek Siang Houw Nio - nio yang maklum bahwa pemuda itu terluka pula, khawatir melihat bayang-an ini. Kalau ada musuh lagi datang, tentu mereka berdua takkan berdaya lagi. "Lee - ji, cepat buka pintu rahasia bawah tanah! Cepat!"

Kiong Lee tercengang dan meragu. "Tapi... tapi suhu sedang bertapa di dalam... teecu takut mengganggu, tanpa ijin beliau tak seorangpun boleh membukanya... aughh... !" Sebuah tendangan iblis itu mengenai punggungnya dan Kiong Lee terlempar, muntah darah !

"Persetan dengan tua bangka itu ! Cepat sebe-lum kita mati penasaran ! Lihat, lawan kita ber- tambah !" Sambil berkata demikian, nenek itu menyebar jarum-jarum halus ke arah iblis itu, Ba-gaimanapun juga, nenek itu adalah seorang yang berilmu tinggi dan hal ini diketahui oleh si iblis yang tidak berani sembarangan dan cepat melin-dungi tubuhnya dari jarum - jarum halus itu dengan mantelnya. Juga dia maklum bahwa pemuda itu-pun amat lihai, maka biarpun keduanya telah ter-luka, dia tidak berani sembarangan mendekat dan menanti kesempatan baik untuk menurunkan tangan mautnya. Dan kini, khawatir kalau mereka lolos, iblis itu bergerak cepat mengelilingi mereka, tidak membiarkan mereka melarikan diri melalui pintu rahasia yang belum diketahuinya di mana letaknya. Siang Houw Nio - nio dan Kiong Lee berdiri beradu punggung melindungi diri yang sudah terluka.

Tiba - tiba berkelebat bayangan orang memasuki ruangan bangunan kecil itu. Semua orang melirik dan kiranya yang masuk adalah Ho Pek Lian, no-na tawanan itu. Di belakangnya nampak Pek Lian dan Ang In. Ketika Pek Lian melihat Raja Kelela-war yang pernah menawannya, dan melihat betapa pemuda perkasa itu luka, ia menjadi marah sekali dan langsung saja, dengan nekat iapun menerjang maju dan menyerangnya dengan pukulan tangan kanan. Akan tetapi, Raja Kelelawar itu menangkis dan akibatnya, tubuh Pek Lian terlempar mena-brak sebuah pot bunga yang berada di sudut ru-angan. Pot bunga kuningan itu tidak roboh ter-langgar tubuh Pek Lian, melainkan tergeser ke samping. Terdengar bunyi berkerotokan dan tiba - tiba saja separuh lantai ruangan itu terbuka dan tanpa dapat dicegah lagi, tubuh nenek Siang Houw Nio - nio dan Kiong Lee, juga tubuh Pek Lian terjerumus ke dalam lubang. Melihat ini, Pek In dan Ang In berteriak khawatir, akan tetapi me-rekapun meloncat menyusul ke dalam lubang itu karena mereka maklum bahwa lubang itu tentulah merupakan rahasia yang baru dibuat oleh Thian-kiam-pang.

Melihat ini, Raja Kelelawar menjadi marah, hen-dak mengejar, akan tetapi dia meragu, takut kalau-kalau dia akan terjebak. Kembali terdengar suara berkerotokan dan tahu - tahu lantai telah menutup kembali. Barulah Raja Kelelawar sadar bahwa me-reka itu telah meloloskan diri melalui pintu rahasia, yaitu lubang tadi. Dia menjadi geram. Dihampiri-nya pot bunga kuningan itu dan digeser - gesernya ke kanan kiri untuk membuka lantai. Namun dia tidak berhasil. Agaknya lubang itu telah tertutup dan dikunci dari bawah. Dia memukul - mukul pot bunga sampai hancur dan memukul - mukul lantai, menendang - nendang. Akhirnya dia mengerahkan anak buahnya untuk membakar bangunan di tengah pulau kecil itu, lalu diapun keluar dan bersama anak buahnya dia melakukan pembantaian besar-besaran di gedung induk Perguruan Pedang Langit (Thian - kiam - pang). Semua anggauta dan murid dibunuhnya dengan kejam, dan seluruh bangunannya dibakar sampai habis. Agaknya, Raja Kelela-war ini amat membenci Thian - kiam - pang, seperti orang melampiaskan dendam yang hebat!

*

* *

Mereka yang terjeblos ke dalam lubang itu ter-jatuh ke dalam ruangan bawah tanah dan biarpun lantai di atas telah menutup kembali, namun kea-daan di situ cukup terang dengan adanya lampu-lampu yang menempel di dinding batu. Nenek Siang Houw Nio - nio yang terluka pahanya itu, terpincang - pincang menuruni lorong kecil. Di be-lakangnya, Pek In dan Ang In memapah Kiong Lee yang terluka parah di pundak dan punggung. Pa-ling belakang adalah Ho Pek Lian. Lorong itu panjang sekali, berbelak - belok naik turun dan akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu tertu-tup yang bertuliskan RUANGAN SAMADHI.

Agaknya langkah kaki mereka sudah diketahui orang karena dari balik pintu terdengar suara te-guran halus, "Siapa di luar itu ? Lee-jikah itu ?"

Sebelum Kiong Lee dapat menjawab, nenek itu mendahuluinya menjawab lantang, "Akulah yang datang!"

Terdengar seruan tertahan dari dalam dan tiba-tiba daun pintu terbuka. Di balik pintu itu berdiri seorang kakek berambut panjang. Kiong Lee, Pek In dan Ang In cepat menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Suhu !"

Untuk beberapa lamanya, nenek dan kakek itu berdiri saling pandang penuh selidik dan ada ke-haruan menyelinap dalam pandang mata mereka. Mereka adalah suami isteri yang telah saling ber-pisah selama limabelas tahun walaupun keduanya sama - sama tinggal di daerah kota raja.

"Sumoi... !" Kakek itu akhirnya menegur dengan suara lirih. Semenjak berpisah, nenek itu tidak mau lagi diakui sebagai isteri, maka terpaksa kakek itupun menyebutnya dengan sebutan semula sebelum mereka menjadi suami isteri, yaitu sumoi karena memang isterinya ini adalah sumoinya sendiri.

Akan tetapi, panggilan yang mengandung keha-ruan dan kelembutan ini tidak diacuhkan oleh si nenek yang marah. Ia bahkan tidak memperdu-likan pahanya yang amat nyeri rasanya, akan tetapi langsung saja ia menyerang kakek itu dengan kata-kata ketus.

"Di mana anakku, Kim - ji ? Hayo katakan di mana dia ? Engkau membiarkan dia dihina orang, ya ? Engkau membiarkan dia bergaul dengan se-gala macam manusia sesat, ya ? Hayo kaukembali-kan anakku kepadaku, kalau tidak ..... !" Nenek itu terengah - engah dan kedua matanya tiba-tiba menjadi basah !

Kakek itu menjadi bengong. Matanya meman-dang berganti-ganti kepada isterinya dan murid-murid itu, karena dia sungguh tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh isterinya yang marah-marah. Juga dia merasa heran melihat mereka masuk seperti itu, bahkan isterinya dan juga murid utamanya menderita luka yang cukup parah. Melihat keadaan suhunya, Kiong Lee merasa kasihan dan

diapun berkata, "Suhu... adik Kim... dia telah dilukai orang... lalu diculik "

Sejenak kakek itu terbelalak, akan tetapi seben-tar saja dia sudah mampu menguasai hatinya lagi dan dengan sikap tenang diapun berkata, "Marilah kita semua masuk ke dalam, jangan ribut-ribut di sini. Aku mempunyai seorang tamu di sebelah dalam. Mari, sumoi, silahkan masuk dan kalian samua, anak - anak, masuklah."

Biarpun masih cemberut, nenek Siang Houw Nio - nio melangkah masuk terpincang - pincang, diikuti semua murid dan juga Pek Lian tidak ke-tinggalan memasuki ruangan itu dengan hati te-gang dan heran. Ternyata ruangan itu sangat luas dan nyaman sejuk. Pada

dinding - dindingnya ber-gantungan lukisan - lukisan orang dalam posisi ber-silat. Di dalam kamar itu telah berdiri seorang kakek tua yang nampaknya masih sehat dan berse-mangat, menyambut sambil tersenyum membung-kuk terhadap Siang Houw Nio-nio. Melihat pa-kaian kakek itu, diam - diam Pek Lian menjadi ter-kejut bukan main. Kakek tamu ini berjubah hitam yang ada lukisannya seekor naga di bagian dada-nya, menutupi tabuhnya yang tinggi besar. Pek Lian teringat akan orang - orang dari Liong-i-pang, yaitu Perkumpulan Jubah Naga yang berambut riap - riapan dan yang pernah menyerang keluarga Bu itu. Inikah ketua dari Liong - i - pang yang mempunyai anak buah yang kasar dan kejam itu ? Akan tetapi karena maklum bahwa ia berada di antara orang - orang sakti, maka Pek Lian berlagak tidak tahu dan bersikap tenang saja walaupun ha-tinya terguncang hebat.

"Isteriku, inilah dia saudara Ouwyang Kwan Ek" Kakek itu memperkenalkan.

Nenek itu memandang dan nampaknya tertarik. "Ah, murid ke dua dari mendiang Sin - yok - ong ?" tanyanya.

Kakek tinggi besar berkulit hitam itu tersenyum dan menjura. "Sudah lama mendengar nama besar Siang Houw Nio - nio, sungguh beruntung hari ini dapat bertemu. Toanio, kakimu terluka dan me-ngandung racun, kalau boleh saya berlancang, si-lahkan toanio menelan obat ini, tentu segera sem-buh kembali," kata si tinggi besar sambil menye-rahkan sebutir pel merah. Nenek itu maklum bah-wa ia berhadapan dengan murid seorang tokoh besar raja obat, maka iapun tidak mau sungkan lagi, menerima pel itu dan menelannya. Rasa pa-nas menjalar dari perutnya dan dengan sinkangnya ia menekan hawa panas itu ke arah pahanya yang terluka dan sungguh ajaib, ia merasa betapa rasa nyeri di pahanya perlahan - lahan lenyap. Cepat ia menghaturkan terima kasih.

"Ouwyang - toyu, jangan pelit, sekalian berilah obat kepada muridku yang terluka," kata kakek itu. "Lee - ji, majulah agar diobati oleh Ouwyang-locianpwe."

Kiong Lee maju dan berlutut di depan kakek itu. Ouwyang Kwan Ek adalah murid ke dua dari Si Raja Tabib dan sebenarnya dia tidak mewarisi ilmu pengobatan karena yang mewarisi adalah mendiang Bu Cian murid pertama Si Raja Tabib. Akan tetapi sebagai murid Raja Tabib, tentu saja dia tidak buta dengan ilmu pengobatan dan kalau tidak terlalu hebat saja, dia mempunyai obat - obat untuk bermacam luka parah. Setelah meraba punggung dan pundak Kiong Lee, kakek itu me-narik napas panjang.

"Siancai... ! Luka - luka ini diakibatkan pukulan- pukulan sakti yang hebat. Untung muridmu ini telah memiliki sinkang yang amat kuat, kalau tidak, tentu aku akan sukar mengobatinya, Yap-lojin !" katanya kepada tuan rumah. Kakek ketua Thian - kiam - pang itu bernama Yap Cu Kiat atau di antara kenalan - kenalannya lebih terkenal disebut Yap - lojin (orang tua Yap). Setelah menotok pundak dan punggung Kiong Lee, kakek itu lalu

memberi obat bubuk berwarna kuning untuk diminum dengan air. Dan memang obat itu mustajab sekali karena Kiong Lee merasa betapa luka-luka di dalam tubuhnya tidak terasa nyeri lagi dan hanya membutuhkan pengobatan dengan pengerahan sinkang sendiri. Diapun cepat menghaturkan terima kasih.

"Kiong Lee, apakah yang terjadi ? Kenapa engkau sampai terluka dan juga subomu..."

"Hemm, enak - enak saja bersenang sendiri di sini, tidak tahu di luar dibanjiri musuh yang dipim-pin oleh Raja Kelelawar. Anak sendiri dilarikan orangpun tidak tahu!" Nenek itu masih marah.

Mendengar ini, terkejutlah Yap-lojin. "Raja Kelelawar menyerbu ke sini ? Ah, aku harus keluar melihatnya !"

"Aku akan menemanimu, lojin !" kata Ouwyang Kwan Ek yang segera mengikuti tuan rumah. Me-reka cepat keluar dari terowongan itu dan mencari keluar. Akan tetapi, setelah mereka tiba di luar, pertempuran telah berhenti dan pihak musuh telah tidak nampak lagi bayangannya. Yang ada hanya mayat-mayat para anggauta Thian - kiam - pang, termasuk murid-muridnya yang ke dua, yaitu Kwan Tek, dan murid ke tiga, di antara bangunan yang terbakar habis! Tentu saja Ouwyang Kwan Ek merasa terkejut dan kasihan kepada sahabatnya yang berdiri bengong dengan muka pucat. Dia la-lu membantu tuan ramah untuk mengangkut ma-yat - mayat itu melalui terowongan.

Melihat kedua adik seperguruannya tewas, Kiong Lee memekikinya sambil menangis. Juga Pek In dan Ang In ikut menangis sedih. Bahkan nenek Siang Houw Nio - nio sendiri tak dapat menahan runtuhnya beberapa butir air matanya dan nenek ini mengepal tinju. "Raja Kelelawar, aku akan menghadapimu kelak untuk membuat perhitungan !"

Pek Lian yang melihat semua ini menjadi ikut terharu dan ikut menangis. Tak disangkanya bahwa keluarga yang sakti ini tertimpa malapetaka de-mikian hebat dan kembali matanya seperti dibuka oleh kenyataan bahwa semakin tinggi kepandaian orang, semakin besar pula bahayanya karena tentu orang itu mempunyai musuh-musuh yang lihai pula. Dengan penuh duka cita mereda semua lalu mengubur mayat-mayat dengan upacara se-derhana saja. Mayat-mayat itu dikubur di belakang bangunan yang sudah menjadi abu dan malam hari itu terpaksa mereka kembali memasuki terowongan karena semua tempat telah terbakar sehingga sisa tempat yang ada hanyalah ruangan di bawah tanah.

Mereka duduk berkumpul dalam suasana duka dan masing-masing merasakan suatu keakraban. Bahkan Pek Lian sendiri yang tadinya adalah seorang tawanan, pada saat itu merasa seolah-olah ia menjadi anggauta keluarga itu. Juga Ouwyang Kwan Ek memperlihatkan simpatinya. Suami isteri yang tadinya seperti mengambil sikap bertentangan itupun kini seperti melupakan perselisihan me-reka yang sudah berlangsung belasan tahun itu.

"Ilmu silat Raja Kelelawar dengan jubahnya itu memang hebat luar biasa. Semua setanganku kan-das, bahkan jarum - jarumku tidak ada gunanya. Mengeroyoknya bersama Kiong Leepun masih ter-desak dan terluka."

Suaminya menarik napas panjang. "Itu baru Il-mu Gerhana Bulan, belum yang lain - lain. Ah, sungguh tidak kusangka setelah berpuluh tahun ti-dak ada jago silat yang menonjol dan berbakat, kini muncul keturunan raja kaum hitam yang penuh bakat dan menyamai kesaktian leluhurnya, Si Raja Kelelawar yang sakti."

"Memang kenyataan yang pahit sekali!" kata Ouwyang Kwan Ek, kakek tinggi besar hitam berju-bah naga itu. "Padahal, di pihak kaum bersih, sam-pai kini tidak ada seorangpun jago berbakat yang muncul. Dari perguruan kamdpun tidak ada seo-rang yang berbakat seperti mendiang suhu Raja Tabib Sakti. Aku sendiri cuma mewarisi sebagian saja dari ilmu - ilmunya, seperti halnya saudara seperguruanku yang lain."

"Demikian pula pada perguruan kami," Yap-lojin berkata penuh sesal. "Sebenarnya Kiong Lee ini sangat berbakat, akan tetapi akulah yang bodoh tak mampu membimbingnya. Sayang, guruku, Sin-kun Bu-tek, telah tiada. Kalau masih ada, tentu beliau akan dapat membimbing Lee-ji ini dan akan ada seorang penggantinya yang boleh diandalkan !"

Mendengar percakapan mereka, diam - diam Pek Lian mengalami kejutan lain. Tahulah ia se-karang bahwa ketua Perguruan Pedang Langit ini adalah keturunan dari Sin-kun Bu - tek, datuk da-ri utara, pendekar sakti terbesar seabad yang lalu, yang pernah didengarnya ketika ia masih bersama dua orang gurunya. Sin-kun Bu-tek yang sejajar namanya dengan si datuk selatan, yaitu Raja Tabib Sakti. Keduanya merupakan datuk-datuk kaum bersih yang merupakan saingan terbesar dari da-tuk - datuk kaum sesat seperti pendiri Tai - bong-pai, pendiri Soa - hu - pai, dan juga tentu saja men-jadi musuh yang ditakuti dari Bit - bo - ong Si Raja Kelelawar. Mengertilah ia kini mengapa Raja Ke-lelawar memusuhi Thian - kiam - pang. Kiranya iblis itu ingin membalas dendam leluhurnya yang kabarnya tewas di tangan Sin - kun Bu - tek. Pan-tas saja sarang Thian - kiam - pang itu dibasminya, semua penghuninya yang ada ditewaskan dan ba-ngunan - bangunannya dibakar habis.

Nenek Siang Houw Nio-nio juga hanyut dalam percakapan itu dan ia menarik napas panjang lalu berkata, "Yahh... padahal asal salah seorang dari murid-murid kita bisa mendalami pelajaran perguruan masing-masing secara sempurna seperti halnya iblis itu mempelajari ilmu leluhurnya yaitu Raja Kelelawar, aku berani bertaruh bahwa iblis itu pasti akan bisa ditaklukkan. Seperti juga di jaman dahulu Si Raja Kelelawar tidak berkutik ketika melawan guru-guru kita, baik melawan guru kami Raja Tabib Sakti maupun melawan Sin-kun Bu-tek."

Ouwyang Kwan Ek mengangguk-angguk mem-benarkan ucapan ini. Memang patut disayangkan bahwa tidak ada murid dari para datuk itu yang dapat mewarisi seluruh ilmu gurunya sampai men-capai tingkat setinggi mereka. Akan tetapi dia ti-ba - tiba teringat akan sesuatu, lalu diapun ber-kata, "Kim - mo Sai - ong pendiri Soa - hu-pai yang bersama dengan iblis pendiri Tai - bong-pai merupakan juga datuk - datuk persilatan yang setingkat dengan guru - guru kita seabad yang lalu? Nah, aku mendengar bahwa ada cucu murid dari Kim - mou Sai - ong ini yang sangat berbakat, dan kabarnya kini telah mencapai tingkat ke tigabelas ilmu - ilmu Soa - hu - pai, yaitu tingkat terakhir dari Soa-hu-pai yang hebat itu. Dan kabarnya orang itu kini mengabdi kepada kaisar." Berkata demiki-an, Ouwyang Kwan Ek memandang kepada nenek Siang Houw Nio - nio yang juga mengabdikan diri-nya kepada kaisar karena masih terhitung keluar-ga dekat kaisar.

Nenek itu mengangguk - angguk. "Memang be-nar, akan tetapi orang itu menjadi komandan pe-ngawal istana dan kurasa diapun masih belum se-tinggi Raja Kelelawar tingkatnya. Dan seperti juga dahulu, alirannya tidak mau berurusan dengan iblis itu. Seperti, juga guru - gurunya tidak pernah acuh terhadap Raja Kelelawar."

"Selama ini aku tidak pernah mendengar ten-tang orang-orang Tai - bong - pai. Setelah ketu-runan Raja Kelelawar keluar, apakah keturunan-nya juga tidak memperlihatkan diri ? Ataukah Tai - bong - pai sudah mati dan tidak mempunyai keturunan?" Yap-lojin bertanya karena percakap-an itu membongkar hal - hal lama, mengingatkan mereka akan golongan - golongan jaman dahulu yang pernah menggemparkan dunia persilatan.

Mendengar pertanyaan ini, hampir saja Pek Lian membuka mulut menjawab. Ia teringat akan orang - orang yang membawa gadis cantik dalam keranjang yang terluka parah dan lumpuh itu. Untung bahwa ia masih dapat menahan hatinya, karena kalau ia membuka mulut, akhirnya tentu ia akan terpaksa membuka rahasianya bahwa ia ada-lah puteri Menteri Ho dan hal ini dapat berbahaya bagi dirinya. Maka iapun diam saja dan menun-dukkan muka, hanya memasang telinga mende-ngarkan percakapan yang amat menarik hatinya itu.

"Entahlah, tidak ada berita tentang mereka ...." kata kakek berjubah naga.

Tiba - tiba Yap-lojin berseru, "Ahh... !

Pek Lian terkejut dan mengangkat muka meman-dang kepada kakek itu yang agaknya teringat akan sesuatu. "Lupakah kalian akan sasterawan itu ? Dia yang yang mengalahkan keempat datuk sakti dahulu, leluhur kita itu ?"

Kakek berjubah naga terkejut. "Maksudmu ?"

"Mari kita memasuki ruang samadhiku." Kakek itu mendahului mereka semua memasuki pintu ra-hasia dan berkumpul di ruangan bawah tanah yang luas. Yap - lojin membawa mereka semua kepada beberapa buah gambar. Gambar - gambar yang melukiskan bermacam gerakan menyerang, gambar searang sasterawan terhadap lawan - lawannya. Dalam tiap gambar, sasterawan tua itu mengha-dapi seorang lawan berbeda.

"Lihat gambar-gambar ini dilukis untuk mengabadikan pengalaman yang amat langka itu, yaitu kalahnya para datuk sakti terhadap si sasterawan tua dan lukisan- lukisan ini adalah jurus-jurus terampuh yang dipergunakan para datuk, akan tetapi selalu si sasterawan yang menang," kata Yap-lojin.

"Ah, betapa hebat dan menariknya. Harap suhu sudi menceritakan karena teecu amat tertarik mendengarnya."

Kakek ita menarik napas panjang. "Hal ini sebenarnya merupakan rahasia para datuk yang di-anggap amat memalukan, bahkan subomu sendiri-pun tidak tahu akan cerita ini. Akan tetapi setelah kini Raja Kelelawar seperti menjelma lagi dan me-ngacaukan dunia, kita memang boleh mengharapkan munculnya tokoh keturunan sasterawan ini yang akan menundukkannya. Nah, kalian dengar-lah ceritaku." Kakek itupun lalu menceriterakan peristiwa hebat yang terjadi puluhan tahun yang lalu.

Seabad yang lalu, dunia persilatan mengenal nama empat orang datuk yang dianggap sebagai tokoh - tokoh yang memiliki kepandaian silat paling tinggi di dunia persilatan. Mereka itu adalah dua orang tokoh golongan putih, yaitu Bu-eng Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan) yang merupakan datuk putih daerah selatan, dan Sin-kun Bu - tek (Kepalan Sakti Tanpa Tanding) yang menjadi datuk putih di utara. Kemudian dua orang datuk golongan hitam, yaitu Cui-beng Kui-ong (Raja Iblis Pengejar Arwah) pendiri dari Tai-bong-pai dan Kim-mo Sai-ong (Raja Singa Berbulu E-mas) pendiri dari Soa- hu-pai. Empat orang tokoh inilah yang dianggap amat sakti dan paling tinggi ilmunya sehingga seorang seperti Bit-bo-ong (Raja Kelelawar) yang dianggap rajanya kaum penjahat sekalipun tidak pernah berani bertingkah terhadap mereka dan dianggap masih lebih rendah dari pada mereka berempat.

Biarpun di antara dua golongan itu ada go-longan putih dan golongan hitam, akan tetapi me-reka itu dapat mengikat persahabatan dan tidak pernah saling bermusuhan. Memang aneh, akan tetapi memang kehidupan para datuk ini tidak lumrah manusia biasa. Biarpun Cui- beng Kui-ong dan Kim-mo Sai-ong itu merupakan dua orang datuk hitam, akan tetapi mereka sendiri tidak pernah melakukan kejahatan, hanya dianggap datuk dan didewa-dewakan oleh kaum sesat. Mereka itu balikan memiliki kegagahan yang mengagum-kan, walaupun pandangan mereka kadang-kadang sesat dan tidak mengenal arti kesopanan atau hukum-hukum yang ada. Mungkin karena saling segan oleh ilmu masing-masing yang amat tinggi, dan saling menyayang kepandaian masing - masing kawan, maka mereka itu dapat bersahabat.

Anehnya, setiap empat tahun sekali, empat orang datuk itu selalu mengadakan pertemuan untuk membicarakan ilmu silat, bahkan mereka itu masing- masing

memperlihatkan kemajuan - kemajuan yang mereka peroleh selama empat tahun terakhir, untuk dikagumi oleh yang lain, juga diakui! Akan tetapi baiknya, belum pernah di antara mereka itu terjadi persaingan atau cekcok, apa lagi lalu saling serang sampai bunuh - membunuh. Mereka agak-nya maklum bahwa sekali bentrok, berarti mereka akan membiarkan dirinya terancam maut, karena sekali berkelahi, tentu kematian mengancam mereka. Bukan tidak mungkin, mengingat bahwa tingkat mereka seimbang, mereka akan sampyuh dan mati semua. Kadang-kadang mereka mengadakan pertemuan di tepi pantai, kadang-kadang di puncak gunung atau di tempat- tempat yang sunyi dan yang tak pernah didatangi orang lain.

Pada suatu hari, kembali mereka mengadakan pertemuan setelah selama empat tahun mereka tidak pernah saling bertemu. Sekali ini, mereka memilih tempat di lembah Gunung Hoa-san yang indah dan amat sunyi. Dan di lembah itu terdapat sebuah telaga yang indah sekali, dengan airnya yang dalam dan kehijauan, bening seperti kaca. Sunyi sekali di situ sehingga ketika empat orang datuk itu datang secara beruntun, mereka merasa suka sekali dan memuji tempat itu sebagai tempat pertemuan yang amat menyenangkan.

"Ha - ha - ha, kamu tukang obat memang pandai memilih tempat yang bagus !" Cui - beng Kui - ong pendiri Tai-bong-pai memuji karena memang tempat itu adalah pilihan Bu-eng Sin-yok-ong. Mereka lalu duduk mengelilingi sebuah perapian sambil bercakap-cakap, membicarakan tentang ilmu silat dan tentang hasil - hasil mereka selama empat tahun ini. Bu - eng Sin - yok - ong mengatakan bahwa diapun hanya mendengar saja tentang keindahan telaga ini dan baru sekarang dia datang ke tempat itu.

"Yok-ong, selama empat tahun ini ilmu apa sajakah yang berhasil kauciptakan ?" Kita - mo Sai - ong bertanya. Di antara mereka berempat, memang boleh dibilang tingkat Bu-eng Sin-yok-ong yang paling tinggi sehingga tiga orang yang lain menganggap dia seperti saudara tua. Menurut tingkat mereka, walaupun mereka tidak pernah saling gempur, orang pertama adalah Bu - eng Sin-yok - ong, ke dua adalah Sin - kun Bu - tek dan Cui-,beng Kui - ong yang (memiliki tingkat seimbang, dan yang sedikit lebih "rendah adalah Kim - mo Sai - ong. Akan tetapi, perbedaan tingkat ini tidak pernah mereka, nyatakan dengan mulut, hanya masing-masing mencatatnya di dalam hati, mengukur dari kepandaian mereka ketika saling mendemonstrasikan ilrnu masing - masing.

Ditanya oleh Kim - mo Sai - ong secara terbuka itu, Bu - eng Sin - yok - ong tersenyum sambil mengelus jenggotnya. "Ah, sudah tua seperti aku ini, perlu apa memperdalam ilmu membunuh orang lain ? Tidak, :elama ini aku tidak mau menambah ciptaan ilmu (membunuh. Sudah terlalu banyak ilmu membunuh diciptakan orang-orang pandai seperti kalian bertiga ini, maka aku lalu tekun di dalam guha untuk mencfcri rahasia ilmu menghidupkan yang menjadi kebalikan dari ilmu membu-nuh."

"Lo - heng, engkau adalah seorang Raja Tabib yang merupakan dewa pengobatan di dunia ini, apakah engkau maksudkan selama ini engkau memperdalam ilmu pengobatan yang sudah hebat itu ? Hampir tidak ada penyakit yang tak dapat kausembuhkan dengan ilmumu," tanya Sin-kun Bu-tek yang merasa seperti saudara sendiri dengan datuk selatan itu sehingga menyebutnya lo-heng.

"Bukan hanya ilmu pengobatan, lo-te, melainkan ilmu menghidupkan," jawab yang ditanya.

"Ha-ha-ha, tukang obat !" Cui-beng Kui-ong yang suka ugal-ugalan dan tidak pernah mau memakai peraturan, juga dalam hal memanggil nama itu, tertawa. "Yang dihidupkan itu hanyalah orang mati, apakah kau mau katakan bahwa engkau dapat menghidupkan orang

mati ?" Pertanyaan ini seperti kelakar, akan tetapi diam-diam yang bertanya merasa tegang dan juga dua orang lainnya memandang wajah Bu-eng Sin-yok-ong dengan mata terbelalak penuh perhatian.

Sin - yok - ong menarik napas panjang. "Siancai... aku hanya manusia biasa, mana mungkin dapat membuka rahasia antara mati dan hidup ? Akan tetapi, sebagai ahli pengobatan, aku tertarik untuk menyelidiki sebab-sebab mengapa ada kematian dalam hidup ini. Manusia ini hidup karena adanya tenaga yang menggerakkan segala sesuati dalam tubuh kita, baik selagi terjaga maupun sedang tertidur, menggerakkan jantung, pernapasan dan seluruh urat syaraf dalam tubuh, sampai yang terha-lus sekalipun. Kematian disebabkan karena tenaga penggerak ini tidak dapat menembus bag;an tubuh yang rusak, baik oleh kuman maurmn oleh kekeras-an dari luar. Nah, aku melakukan penyelidikan bagaimana untuk menembus bagian tertutup itu sehingga tenaga penggerak itu mampu menembus ke bagian-bagian yang terpenting sehingga semua anggauta tubuh dapat bekerja dengan baik walau-pun ada bagian yang cacat dan hidup dapat diper-tahankan."

Tiga orang datuk lainnya mendengarkan de-ngan mata terbelalak. "Wah, wah, bukan main hebatnya! Kalau benar engkau telah berhasil mengatasi kematian, maka segala ilmu di dunia ini tidak ada artinya lagi. Selamat, Yok-ong!" kata Kim-mo Sai-ong akan tetapi Sin-yok-ong mengangkat tangannya.

"Jangan tergesa - gesa memberi selamat, Sai-ong. Aku baru dalam taraf penyelidikan dan per-cobaan saja dan ternyata di balik itu tersembunyi rahasia - rahasia yang amat pelik dan gawat. Sudah-lah, lebih baik kalian menceritakan dan memperli-hatkan ilmu - ilmu baru yang kalian berhasil cipta-kan selama ini."

Kim - mo Sai - ong lalu mendemonstrasikan ilmu-nya yang paling hebat, yaitu ilmu tenaga sakti Rawa Pasir. Ketika dia mainkan ilmu ini yang diberi nama Pukulan Pusaran Pasir Maut, di sekitar tu-buhnya terasa ada tenaga hebat yang berdaya tolak luar biasa kuatnya, mengandung hawa dingin yang menggigilkan, terasa oleh tiga orang datuk lainnya yang dapat mengerti bahwa lawan yang kurang kuat tidak akan dapat bertahan mengha-dapi datuk ini dalam jarak tiga langkah saja. Dan kaki tangan Kim - mo Sai - ong mainkan ilmu silat yang dinamakannya Soa-hu-lian (Teratai Danau Pasir). Tiga orang datuk itu memuji ilmu-ilmu baru ini.

Tiba giliran Cui-beng Kui-ong yang mendemonstrasikan ilmunya yang mutakhir, yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah! Bukan main hebatnya pukulan ini. Terasa oleh tiga orang datuk lainnya betapa dalam angin pukulan itu terkandung hawa beracun yang menyedot ke arah lawan dan se-tiap pertemuan anggauta badan dengan lawan, seperti kalau lawan menangkis dan sebagainya, lawan yang kalah kuat sedikit saja tenaganya tentu akan terkena akibat hawa pukulan ini yang akan menyedot keluar darah dari balik kulit mereka sehingga lawan seolah-olah akan berkeringat da-rah ! Sebelum ilmu yang mengerikan ini, Cui - beng Kui - ong sudah pula memiliki Ilmu Tenaga Sakti Asap Hio yang membuat keringatnya berbau seper-ti hio (dupa biting) yang harum - harum aneh.

Diam-diam Sin-yok-ong dan Sin-kun Bu-tek merasa khawatir dan ngeri. Kalau ilmu kedua orang datuk kaum sesat itu dipergunakan oleh mu-rid-murid mereka yang berahlak bobrok, tentu akan mendatangkan malapetaka di dunia ini. Akan tetapi mereka berdua merasa yakin bahwa biarpun dua orang datuk sakti itu dianggap sebagai datuk sesat, namun mereka amat keras terhadap muridmurid mereka dan tidak sembarangan menurunkan ilmu mereka kepada murid mereka.

Tiba giliran Sin-kun Bu-tek yang memperli-hatkan ilmu pukulan terbarunya. Ilmu itu dinamakan Ilmu Silat Angin Puyuh dan dimainkan dengan pengerahan tenaga sakti yang dinamakan-nya tenaga Thian - hui - gong - ciang (Tangan Ko-song Halilintar). Ketika orang sakti ini memainkan ilmunya, maka terasa oleh tiga orang datuk lain-nya betapa ada hawa menyambar - nyambar panas dan disertai angin puyuh yang mengamuk hebat. Debu mengepul tinggi dan berpusing seperti ter-bawa angin puyuh dan pohon-pohon di sekeliling tempat- itu bergoyang - goyang, daun - daun rontok beterbangan terbawa berpusing pula.

"Hebat, hebat... , lo-te. Ilmu pukulan ini hebat sekali" Bu-eng Sin-yok-ong memuji, demikian pula dua orang datuk sesat juga merasa kagum dan merasa bahwa bagaimanapun juga, ke-majuan ilmu mereka masih kalah dibandingkan dengan Sin - kun Bu - tek ini.

"Nah, sekarang tiba giliranmu, lo-heng. Biar-pun engkau mengaku belum berhasil, akan tetapi selama empat tahun ini tentu telah ada kemajuan. Siapa tahu engkau telah dapat menghidupkan orang mati ! Wah, kalau benar demikian, kami bertiga akan berlutut dan takluk!" kata Sin - kun Bu - tek yang dibenarkan oleh dua orang datuk lainnya. Kalau benar Tabib Sakti itu dapat menghidupkan orang mati, apa artinya semua kemajuan yang mereka peroleh ? Kecil sekali dibandingkan dengan ilmu yang dapat menghidupkan orang mati !

Bu - eng Sin - yok - ong tersenyum dan mengge-leng kepala. "Jangan kalian melebih - lebihkan. Sudah kukatakan, aku baru membuat penyelidikan dan percobaan, dan di balik kehidupan ini terdapat hal - hal yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan otak belaka. Akan tetapi, memang selama empat tahun ini aku sudah membuat percobaan - percoba-an. Nah, Sai - ong, engkau yang paling gesit, coba-lah engkau mencari seekor kelinci."

"Baik!" Begitu menjawab, tubuhnya sudah melesat lenyap dan sebentar saja iblis pendiri Soa-bu - pai ini telah datang kembali membawa seekor kelinci.

"Bunuhlah tanpa merusak kepalanya !" kata pula Bu-eng Sin-yok-ong.

Kim - mo Sai - ong tertawa dan sekali tangan kirinya bergerak, jari telunjuknya telah memukul punggung kelinci itu. "Ngekk!" dan kelinci itupun tewaslah, hanya berkelojotan sekali dua kali saja.

"Periksalah oleh kalian apa benar - benar bina-tang, ini sudah mati," kata pula Bu - eng Sin - yok-ong dengan tenang. Tiga orang datuk itu dengan bergantian memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa kelinci itu memang sudah mati, darahnya sudah terhenti sama sekali dan napasnya tidak ja-lan walaupun tubuhnya masih hangat.

Bu - eng Sin - yok - ong sudah mengeluarkan se-rangkaian jarum - jarum emas dan perak. Lalu dia mengambil bangkai kelinci itu dan mulai menggu-nakan jarum - jarumnya untuk menusuk sana - sini.

Belum sampai duabelas kali dia menusuk... eh, binatang itu dapat bergerak kembali dan ketika jarum - jarum itu diambil dan kelinci dilepaskan, binatang itu berlari cepat memasuki semak-semak!

Tiga orang datuk itu terbelalak dan seperti telah mereka janjikan tadi, mereka menjatuhkan diri ber-lutut. Akan tetapi Bu - eng Sin - yok - ong juga ber-lutut membalas mereka dan berkata, "Sudah, su-dah, jangan main - main. Mari kita duduk kembali. Aku hanya menghidupkan seekor kelinci yang mati-nya dalam keadaan utuh. Kalau manusia

yang mati dan rusak alat tubuhnya yang penting, sung-guh aku tidak berani memastikan apakah aku akan dapat menghidupkannya."

Biarpun kakek itu merendah, namun tiga orang datuk itu semakin kagum dan hormat kepadanya. Mereka lalu beroakap - cakap dan mula - mula yang membangkitkan kebanggaan di hati mereka adalah Kim - mo Sai - ong yang berkata, "Setelah kita ber-empat mencapai tingkat seperti sekarang ini, siapa-kah di dunia ini yang sanggup mengatasi kita ?"

"Ha-ha-ha, omonganmu sungguh aneh, Sai-ong !" Cui-

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

Sin - kun Bu - tek batuk - batuk untuk menekan rasa bangga ini, kemudian dia berkata, "Uhh, tua bangka - tua bang-ka seperti kita ini menghabiskan waktu puluhan tahun untuk menciptakan ilmu - ilmu silat yang tinggi. Kalau sudah mencapai tingkat tertinggi, lalu untuk apa ?" Biarpun demikian, dalam ucap-annya ini mengakui bahwa mereka telah mencapai tingkat tertinggi!

"Siancai... , sungguh beruntung bahwa kita berempat dapat bersahabat seperti ini. Kalau ilmu-ilmu kita ini dipergunakan untuk saling hantam, bukankah dunia akan menjadi kacau dan kiamat ?" Bu-eng Sin-yok-ong juga berkata dan dalam kata-katanya juga terbayang rasa bangga akan kepandaian mereka berempat yang mereka anggap sudah tidak ada bandingnya lagi di seluruh dunia ini.

Tiba - tiba mereka dikejutkan oleh suara nyanyian halus yang datangnya dari seberang telaga! Suara itu halus sekali seperti berbisik, akan tetapi mereka dapat mendengar dengan jelas, seperti suara anak - anak yang dibawa angin lalu.

"Langit biru tinggi nian

apa gerangan yang berada di atasmu ?

Telaga biru betapa dalam

apa gerangan yang berada di bawahmu ?

Adakah yang tertinggi?

Adakah yang paling dalam ?

Aku tak tahu... !"

Empat orang tua itu saling pandang dan dalam pandang mata itu mereka tahu babwa nyanyian itu seolah - olah mengejek dan menusuk jantung mere-ka, seolah - olah mencela rasa bangga dan angkuh yang tadi mencekam hati mereka. Di samping rasa penasaran, juga mereka merasa malu bahwa mere-ka yang telah berada di tempat itu selama hampir setengah hari, tidak tahu bahwa di dekat telaga itu ada orangnya!

Orang itu adalah seorang sasterawan, atau seorang kakek yang memakai pakaian sederhana seper-ti sasterawan, sudah tua sekali, dengan kumis dan jenggot panjang berwarna putih, tubuhnya kurus kering seperti orang kurang makan, namun wajah-nya membayangkan kelembutan yang mengharu-kan. Kakek ini sejak pagi buta telah duduk di tepi telaga, terlindung oleh semak-semak dan pohon-pohon, dan karena dia sama sekali tidak mengeluarkan suara sedikitpun, seperti gerakan bayangan pohon saja, maka empat

orang datuk sakti itu sama sekali tidak tahu akan kehadirannya. Sasterawan itupun tidak memperdulikan mereka berempat, tenggelam dalam kesibukannya sendiri. Dia sedang melukis keindahan telaga dengan gunung-gunung yang mengelilinginya. Di dekatnya terda-pat tangkai pancing yang ditancapkan, ada bebera-pa buah berderet - deret di tepi telaga. Akan teta-pi sasterawan itupun tidak memperdulikan pan-cing - pancing ini, melainkan asyik melukis. Hanya setelah empat orang datuk itu berbincang-bincang dengan penuh kebanggaan dan keangkuhan tentang kepandaian mereka, kakek tua ini secara langsung menyanyikan sajak tadi, sama sekali bukan bermak-sud untuk mengejek atau menyindir, melainkan karena ucapan - ucapan empat orang yang mengan-dung keangkuhan itu membuat dia termenung dan bertanya-tanya dalam hati tentang apakah ada yang tertinggi dan terdalam. Pertanyaan ini tim-bul karena dia melukis langit dan danau, dan ter-dorong oleh percakapan yang mengandung nada angkuh dan bangga akan diri sendiri itu.

Empat orang datuk itu dengan kepandaian me-reka yang hebat, dalam beberapa detik saja sudah berada di tepi telaga, berhadapan dengan kakek sasterawan yang asyik melukis itu. Kakek itu hanya menengok dan memandang dengan sinar mata lembut dan mulutnya yang kempot tak bergigi itu tersenyum tenang.

Akan tetapi Cui - beng Kui - ong, si iblis peng-isap darah dari Tai - bong - pai yang berangasan itu sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia melangkah maju dan memandang kepada ka-kek sasterawan itu dengan sinar mata berapi dari sepasang matanya yang lebar terbelalak, lalu dia menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek itu. "Heh, orang tua yang sombong ! Engkau telah lan-cang mengintai kami, ya ? Sungguh kurang ajar sekali perbuatan itu, melanggar peraturan dan ke-biasaan orang - orang gagah ! Bukan jantan kalau suka mengintai orang lain!"

Sasterawan tua itu nampak terkejut dengan se-rangan kata - kata yang kasar ini. Dia bangkit ber-diri dengan gerakan lemah, meninggalkan lukisan-nya yang terbentang di atas tanah, akan tetapi dia tidak melepaskan tempat tinta bak yang dipegang dengan tangan kiri dan pena bulu yang dipegang dengan tangan kanan, yaitu alat - alatnya untuk me-lukis tadi.

"Maaf, maaf harap cu - wi yang gagah perkasa tidak salah sangka dan menuduh aku melakukan hal yang bukan - bukan. Sejak pagi buta aku telah berada di sini seperti yang kulakukan setiap hari, memancing dan melukis atau menulis sajak. Rumahkupun tidak jauh dari sini, itu di lereng sebelah sana, nampak dari sini. Siapa yang mengintai ? Salahkah aku kalau aku sudah berada di sini ketika cu-wi datang ?"

Ucapan itu halus dan cukup beralasan, akan tetapi karena Cui - beng Kul - ong merasa penasar-an dan menduga bahwa orang ini tentu telah me-nyaksikan ilmu-ilmu baru yang mereka keluarkan, tadi, dia menjadi naik darah. Apa lagi, sejak tadi dia memang merasa kurang puas, karena dia mera-sa bahwa ilmu barunya tadi masih kalah hebat di-bandingkan dengan ilmu bara dari Sin-kun Bu-tek, dan hal ini berarti bahwa dalam empat tahun ini kemajuan ilmunya masih kurang dibandingkan dengan kemajuan tiga orang datuk lainnya.

"Mancing ? Alasan ! Beginikah caranya orang mancing?" Dan diapun menggunakan. tangannya bergerak ke depan dan batang-batang pancing itu tercabut semuanya dan ternyata di mata kail-nya tidak ada seekorpun cacing !" Inikah namanya mancing ?" Dia melempar - lemparkan semua ba-tang pancing ke atas tanah.

Akan tetapi, kakek sasterawan itu ternyata sa-bar sekali. Dia sama sekali tidak marah, bahkan dia lalu mengangkat muka memandang ke atas dan bersajak lagi.

"Memancing tanpa umpan

karena tidak butuh ikan

hanya memancing ketenangan

untuk menikmati kebahagiaan.

Apa artinya pintar

kalau hanya untuk menipu ?

Apa artinya kuat

kalau hanya untuk menindas ?

Lebih baik bodoh

lebih baik lemah!"

Cui-beng Kui-ong menjadi semakin marah karena dia merasa diejek dan disindir. "Keparat, berani engkau memaki orang ?" katanya dan dia-pun merenggut lukisan dari atas tanah dan mero-bek - robek lukisan itu ! Datuk yang bertubuh ting-gi besar dengan kumis dan jenggot kasar pendek ini kelihatan menyeramkan sekali. Lukisan itu hancur lebur ketika dirobeknya. Padahal, sastera-wan tua itu bersusah payah dengan lukisan itu selama berhari-hari dan lukisan itu telah menda-patkan bentuknya. Sebuah lukisan yang amat in-dahnya. Matahari pagi dilukisan itu seolah-olah menyinarkan cahaya begitu hidup, cahaya keemas-an yang gilang - gemilang dan yang membentuk cahaya panjang di permukaan danau. Padahal, lukisan itu hanya hitam putih saja, namun orang yang menatap lukisan itu seolah-olah melihat ke indahan warna-warna aselinya.

Bu-eng Sin-yok-ong dan Sin-kun Bu-tek mengerutkan alisnya dan merasa bahwa tindakan Cui - beng Kui - ong itu agak keterlaluan walaupunmereka berduapun merasa tidak senang kalau mengingat bahwa kakek sasterawan ini tadi telah mendengarkan semua percakapan mereka berem-pat, bahkan mungkin sekali telah melihat demons-trasi kepandaian mereka yang amat dirahasiakan itu.

Sasterawan tua itu ternyata tidak marah, hanya dengan muka sedih sekali dia melihat betapa lu-kisan kesayangannya dirobek - robek orang. Ke-dua lengan yang memegang mouw - pit dan tem-pat bak itu tergantung lemas dan wajahnya yang tua keriputan nampak amat berduka. Lalu dia berlutut di dekat robekan - robekan lukisan, me-naruh pena bulu dan tempat tinta di atas tanah, memunguti robekan lukisan, melihatnya dengan air mata berlinang, kemudian dia berkata dengan lirih, nadanya penuh keprihatinan,

"Kuharap dengan sangat agar tuan - tuan suka cepat berlalu dari tempat ini sebelum anak angkatku yang pemarah itu datang ke sini dan melihat malapetakka ini."

Tentu saja ucapan yang mengandung peringat-an ini membuat empat orang datuk itu mau tidak mau tertawa, bahkan Bu - eng Sin - yok - ong sen-diripun sempat tersenyum dan mengelus jenggot-nya. Mereka adalah empat orang datuk terbesar di seluruh dunia persilatan, merasa tanpa tandingan dan tentu saja menghadapi siapapun mereka tidak merasa takut, apa lagi harus berhadapan dengari anak angkat kakek itu yang berangasan saja, bahkan dengan kaisar dan bala tentaranya sekalipun mere-ka tidak akan gentar

menghadapinya. Bahkan Sin-kun Bu - tek yang berjiwa pendekar juga merasa tersinggung diperingatkan seperti itu, seolah - olah mereka berempat akan merasa takut terhadap ancaman seorang bocah, karena betapapun juga, anak angkat kakek itu tentu masih muda. Maka diapun bertanya dengan suara mengandung kemarahan.

"Sobat yang pandai melukis dan bersajak, tahukah engkau siapa adanya kami berempat ?"

Dengan sikap tenang sasterawan itu menjawab, "Sejak cu-wi datang, sebenarnya aku tidak tahu sama sekali siapa cu-wi dan akupun tidak perduli. Akan tetapi aku tahu bahwa cu-wi saling bersa-habat dan ingin menguji ilmu masing-masing, Baru setelah cu-wi selesai saling menguji ilmu dan bercakap-cakap serta saling memanggil nama ma-sing - masing, aku tahu bahwa cu-wi adalah empat orang datuk dunia persilatan yang tersohor itu. Benarkah demikian ? Menilik dari kesaktian-kesaktian yang telah cu-wi perlihatkan tadi, tentu perkiraanku benar."

Jawaban ini tentu saja mengejutkan dan mencengangkan. Kalau sasterawan ini sudah dapat mengenal ilmu kesaktian mereka, berarti kakek ini tidak asing dengan ilmu silat tinggi. Kim-mo Sai-ong yang sejak tadi diam saja kini berkata dengan suara mengejek,

"Meskipun telah dapat menduga siapa kami, engkau masih berani menakut-nakuti kami dengan anak angkatmu itu ? Apakah anak angkatmu itu bisa mengalahkan kami ?"

"Justeru itulah yang kutakutkan. Biarpun berangasan, aku sangat mengasihinya, dan aku tidak ingin melihat orang menyakitinya. Kalau dia da-tang dan melihat lukisanku dirobek - robek orang, tentu dia akan marah dan mengamuk. Padahal, pada waktu ini, ilmunya belum mencapai tingkat setinggi tingkat cu-wi. Akibatnya tentu dia akan dihajar habis-habisan. Bukankah aku akan merasa sedih sekali kalau begitu ?"

"Sudahlah mari kita pergi saja!" Bu-eng Sin-yok-ong membujuk tiga orang temannya karena dia merasa kasihan terhadap sasterawan tua itu. Tiga orang datuk lainnya juga merasa enggan untuk mengganggu seorang kakek lemah seperti itu. Tidak pantaslah kalau datuk-datuk sakti seperti mereka harus melayani seorang sasterawan tua lemah. Merendahkan martabat saja dan mem-buang-buang tenaga sia-sia. Mereka bertiga mengangguk dan sudah hendak pergi bersama Bu-eng Sin-yok-ong.

Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat dan muncullah seorang pemuda tinggi tegap dari balik tebing gunung. Begitu datang, pemuda ini melihat lukisan yang robek - robek dan ayah ang-katnya yang berdiri dengan muka berduka, berha-dapan dengan empat orang kakek yang agaknya hendak meninggalkan tempat itu.

"Tahan !!" Pemuda itu berteriak dan karena teriakannya mengandung tenaga khikang yang

cukup dahsyat, maka empat orang datuk itu terkejut dan tertarik, lalu tidak jadi pergi dan memandang kepada pemuda itu. Inikah anak angkat kakek sasterawan yang berangasan itu ?

"Siapakah yang berani merobek-robek lukisan ayahku ? Hayo, siapa berani melakukan perbuatan biadab ini ? iblis sekalipun tidak akan tega mengganggu ayah, apa lagi merobek lukisannya yang dibuatnya dengan penuh kecintaan dan ketekunan selama berhari-hari. Hayo kalian mengaku, siapa di antara kalian yang merobek- robeknya ?"

"Anakku ..... sudahlah !" Sasterawan tua itu membujuk, suaranya gemetar.

"Biar, ayah. Aku tidak akan mau sudah sebelum yang merobeknya berlutut minta-minta ampun kepadamu dan bersumpah lain kali tidak akan berani berbuat sewenang- wenang lagi!"

Tentu saja sejak tadi Cui-beng Kui-ong sudah marah bukan main. "Heh, bocah gila, akulah yang telah merobek-robek gambar busuk itu! Habis, kau mau apa ?" Sambil berkata demikian, datuk ini melangkah maju dan membusungkan dadanya yang bidang dan kokoh kuat.

Pemuda itu memandang kepada datuk tinggi besar itu dengan mata berapi-api. "Engkau, ya ? Siapakah engkau begitu berani menghina ayahku ?"

Cui-beng Kui-ong masih merasa malu kalau harus melayani seorang pemuda seperti ini, maka dia menahan kemarahannya dan tertawa. "Ha-ha-ha, ketahuilah, pemuda tolol. Aku adalah Cui-beng Kui-ong!" Dikiranya bahwa pemuda itu tentu akan ketakutan setengah mati mendengar namanya. Di seluruh dunia ini, baik pendekar maupun pen-jahat, gemetar ketakutan mendengar namanya, apa-lagi seorang pemuda tak terkenal seperti ini. Akan tetapi sikap pemuda itu sungguh mengejutkan empat orang datuk itu.

"Hernm, engkau baru seorang Kui-ong (Raja Iblis) sudah berani mengganggu ayahku. Sedangkan seorang Sian- ong (Raja Dewa) sekalipun tidak akan berani. Iblis seperti ini memang patut dihajar !" Dan pemuda itu langsung saja memukul dengan kepalan lurus ke arah dada Cui-beng Kui-ong! Hampir saja raja iblis ini tertawa bergelak melihat pemuda itu berani menyerangnya dengan kepalan biasa seperti itu. Tentu saja dengan mudah dia akan dapat mengelak, akan tetapi karena dia ingin segebrakan saja membuat pemuda itu "tahu rasa", maka diapun tidak mengelak, melainkan menangkis sambil mengerahkan sinkang biasa yang cukup kuat untuk mematahkan tulang lengan pemuda itu dan sekaligus membuatnya terlempar.

"Dukkk!!" Akibat benturan kedua lengan itu membuat Cui-beng Kui-ong terbelalak, bah-kan tiga orang datuk lainnya juga menjadi bengong. Mereka bertiga itu maklum akan maksud Cui-beng Kui-ong dengan tangkisan itu. Akan tetapi akibatnya, pemuda itu sama sekali tidak terlempar, apa lagi patah tulang lengannya, bahkan Cui- beng Kui-ong merasa betapa pemuda itu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, setidaknya mampu menandingi tenaganya tadi! Tentu saja dia merasa kecelik, terkejut dan juga penasaran dan cepat datuk ini membalas serangan dengan dahsyat dan bertubi-tubi. Akan tetapi kembali dia terkejut setengah mati karena dengan gerakan- gerakan aneh akan tetapi teratur dan cepat sekali, pemuda itu dapat menghindarkan semua serangannya dengan baik, bahkan membalas setiap serangan secara kontan dan berantai ! Karena Cui-beng Kui-ong memandang rendah, hal yang tidak aneh karena memang selama ini dia tidak pernah menemukan tanding, nyaris dalam serangan jurus ke tigabelas kepalan tangan pemuda itu mengenai lehernya. Untung dia masih dapat melempar tubuh ke belakang sehingga terhindar dari pada malu terkena pukulan lawan. Akan tetapi pemuda itu terus mendesaknya dengan pukulan - pukulan yang mantap sekali.

"Anakku, sudahlah sudahlah, Cong Bu .... jangan berkelahi!" Sasterawan tua itu meratap-ratap. Akan tetapi anak angkatnya yang berangas-an dan yang sudah marah dan sakit hati sekali itu mana mau mendengarkan permintaannya ? Pemuda itu menerjang terus dan terjadilah perkelahian yang seru dan yang amat mengherankan hati tiga orang datuk lainnya, juga membuat semakin pe-nasaran hati Cui-beng Kui-ong. Dia merasa malu sekali karena tadi memandang rendah dan ternyata pemuda ini sedemikian lihainya se-hingga dapat melayaninya sampai hampir ti-apuluh jurus. Marahlah Cui-beng Kui-ong an diapun mulai memainkan ilmunya yang paling baru, yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah!

Bu kan main hebatnya pukulan ini dan sekali ini pe-muda itu terdesak hebat. Memang harus diakui bahwa bagaimanapun juga, tingkat kepandaian pe-muda ini walaupun memiliki bakat yang amat kuat, namun masih belum matang dan masih kalah se-tingkat dibandingkan dengan Cui - beng Kui - ong. Dia terdesak mundur, akan tetapi dasar wataknya keras dan berangasan, dia masih nekat terus mela-kukan perlawanan.

Akhirnya, sebuah pukulan dahsyat dengan Tenaga Sakti Asap Hio mengenai dada sebelah kanan pemuda itu yang roboh terjengkang dan tak sadarkan diri!

"Cong Bu ah, Cong Bu, mengapa engkau tidak mentaati kata-kataku tadi ?" Sasterawan tua itu menubruk dan menangisi anak angkatnya, mengeluh panjang pendek. Diambilnya sehelai koyo (obat tempel) dan ditempelkan pada dada anaknya yang terluka parah itu. Baju bagian dada itu berlu-bang seperti terbakar dan kulitnya juga matang hangus terkena pukulan itu dan masih mengepulkan uap! Melihat ini Raja Tabib Sakti lalu mendekat dan sekali lihat saja tahulah dia bahwa pemuda itu terkena pukulan Tenaga Sakti Uap Hio, maka dia-pun cepat - cepat mengeluarkan obat cair dalam botol. Dia percaya bahwa pemuda itu tidak teran-cam nyawanya karena tadi sudah dilihatnya bahwa pemuda itu memiliki sinkang yang cukup kuat, akan tetapi kalau tidak cepat diberi obat yang tepat, ha-wa beracun dari pukulan itu bisa merusak jalan darah.

"Sobat, tuangkan obat ini pada luka di dadanya dan paksa dia minum sebagian sisanya," katanya halus. Tanpa berkata apa-apa, sasterawan itu menerima botol dan membukanya, lalu menyiram luka itu dengan sebagian dari obat cair itu. Kemu-dian, dia membuka mulut anaknya dan menuang-kan sisa obat ke dalam mulutnya. Kalau dia tidak memiliki kepercayaan sepenuhnya kepada datuk

yang berjuluk Raja Tabib Sakti itu, tentu dia me-ragu mendengar bahwa obat luar bisa diperguna-kan untuk obat dalam itu. Dan memang hebat se-kali obat dari Raja Tabib Sakti itu. Begitu diobati, pemuda itu siuman kembali dan mengeluh lirih.

"Nah, apa kataku tadi, Cong Bu, janganlah kau-lanjutkan sifatmu yang berangasan itu, hanya men-datangkan malapetaka saja bagimu. Untung engkau tidak mati dan menerima pertolongan dari Bu-eng Sin-yok-ong !" kakek sasterawan itu menegur anaknya.

"Akan tetapi... akan tetapi mereka menghina ayah! Hemm, kelak aku akan membalas penghina-an ini, setelah aku menyempurnakan pelajaran ilmu yang ayah berikan. Sungguh kurang ajar sekali! Aduhh... huh-huh... kepandaiannya cuma seperti itu sudah berani menyombongkan di depan ayah! Huh, lihat saja dua tahun lagi, aku tentu akan menghajar raja iblis itu !"

Sasterawan tua itu cepat membungkam mulut anaknya yang marah-marah dan penasaran itu, sambil dengan muka was - was melirik kepada em-pat orang datuk yang sudah hendak pergi itu.

Dan memang sesungguhnyalah apa yang dikhawatirkannya. Cui-beng Kui-ong marah bukan main mendengar ocehan pemuda yang telah dirobohkannya itu. Sambil menggeram dia melangkah ke depan, sekali mengulur tangan dia telah mencengkeram leher sasterawan tua itu dan melempar-kannya ke tengah telaga. Tubuh yang kurus kecil itu terlempar bagaikan layang-layang putus talinya. Cui - beng Kui - ong yang marah - marah itu me-lanjutkan gerakannya, menjambak rambut pemuda itu untuk dijotos. Melihat ini, Bu - eng Sin - yok-ong hendak mencegah akan tetapi tiba - tiba me-reka semua dikejutkan oleh hal yang sama sekali tidak pernah mereka duga !

Tubuh sasterawan tua itu tadi terlempar ke arah telaga seperti layang-layang putus talinya, dan tak dapat diragukan lagi bahwa tubuhnya yang ringan itu tentu akan terjatuh ke air telaga. Akan tetapi, ketika sasterawan tua itu melihat be-tapa anaknya dijambak rambutnya dan terancam nyawanya, tiba-tiba dia mengeluarkan suara me-lengking tinggi halus sekali seperti suara nyamuk terdengar di dekat telinga dan tubuhnya yang tadi-nya meluncur itu, mendadak menggeliat di udara dan dapat menukik kembali ke darat dengan kece-patan seperti seekor burung walet terbang saja. Bu - eng Sin - yok - ong adalah seorang ahli gin-kang yang tiada keduanya di dunia persilatan, akan tetapi menyaksikan ginkang yang diperlihat-kan oleh kakek sasterawan itu, dia sampai melongo dan bengong keheranan. Kemudian, sekali kedua tangan kakek sasterawan itu bergerak, tahu-tahu pemuda yang tadinya dijambak rambutnya oleh Cui - beng Kui - ong itu telah berpindah tangan dan dipondong oleh kakek sasterawan kecil kurus itu !

Sasterawan itu memangku anaknya di atas ta-nah dan sambil mengelus - elus kepala puteranya, dia berkata dengan suara gemetar, "Agaknya cu-wi memiliki hati yang demikian angkuhnya sehingga selalu mau menang sendiri. Agaknya untuk memo-hon agar cu - wi suka pergi, haruslah lebih dulu menundukkan keangkuhan itu. Nah, sekali lagi, ha-rap cu - wi suka meninggalkan tempat ini sebelum cu - wi kehilangan keangkuhan itu."

Sebelum yang lain menjawab, Cui-beng Kui-ong sudah menjadi marah sekali dan dia maju menghampiri kakek sasterawan itu. "Tua bangka sombong ! Inilah aku, Cui - beng Kui ong yang telah memukul anakmu karena anakmu lancang mulut. Kau hendak menundukkan keangkuhan ka-mi ? Hemmu, majulah, siapa takut kepadamu ? A-kan tetapi ingat, kalau engkau mampus di tangan-ku, anakmu inipun akan kubunuh agar engkau tidak mati sendiri !" Ucapan datuk ini bukan sekali - kali karena kekejamannya, melainkan karena kecerdikan-nya. Kalau kakek itu tewas, tentu kelak anaknya yang berangasan itu hanya akan mendatangkan ke-sulitan saja baginya, maka harus dibunuh sekali untuk menghilangkan balas dendam.

Dengan perlahan kakek sasterawan itu bangkit berdiri dan mengangguk. "Sesukamulah, akan tetapi dengan kepandaianmu yang jauh dari pada bersih itu, dengan banyak kelemahan dan kekurangannya di sana-sini, bagaimana engkau akan dapat memastikan kemenanganmu? Pertama-tama, engkau harus merobah watakmu yang bukan saja kejam, akan tetapi juga sombong dan. tekebur itu, ini merupakan pelajaran pertama bagimu, Cui-beng Kui-ong !" Kini ucapan sasterawan itu tidak lemah seperti tadi, melainkan penuh wibawa dan mengandung kekuatan yang menggetarkan jantung.

Jilid IX

TENTU saja Cui-beng Kui-ong menjadi semakin marah. Sambil menghardik, diapun sudah menerjang maju. Karena dia tahu bahwa sebagai ayah pemuda itu, tentu kakek ini memiliki ilmu ke-pandaian tinggi, maka begitu menerjang, dia sudah mengeluarkan ilmu andalannya, yaitu dia memukul dengan Tenaga Sakti Asap Hio yang mengeluarkan bau harum aneh itu. Biasanya, ilmu ini akan me-ngeluarkan bau yang membuat lawan menjadi pu-sing dan bisa roboh sendiri tanpa dipukul. Dan dari kedua tangannya keluar asap tipis putih ber-bau, harum yang melengkung ke ayah lawannya. Akan tetapi, dengan tenang saja kakek sasterawan ini menghadapi semua pukulannya sambil mene-rangkan kelemahan - kelemahan jurus yang di-mainkan Cui-beng Kui-ong.

"Lihat, bukankah lambung kirimu terbuka ? Ka-lau kumasukkan kakiku ke situ, engkau sudah roboh ! Nah, penutupan lambung itu membuka lehermu sebelah kiri, dan pukulanku dengan tangan miring pada leher itu tentu sukar kauhindarkan lagi !" Dan setiap gerakan Cui-beng Kui-ong di-sambutnya dengan uraian tentang kelemahan-kelemahannya. Lebih hebat lagi, asap tipis putih berbau hio yang tadinya melengkung ke arah kakek sasterawan itu, kini membalik dan dari kedua le-ngan Cui-beng Kui-ong bukan melengkung ke depan, melainkan membalik ke belakang!

Cui-beng Kui-ong merasa terkejut bukan main. Memang semua yang dinyatakan kakek itu tentang kelemahan semua jurusnya itu tepat dan bahkan baru sekarang dia melihatnya! Dia merasa penasaran sekali dan cepat diapun mainkan pukulan Pehisap Darah yang amat hebat itu. Akan tetapi, kembali pukulan keji ini sama sekali tidak mempengaruhi si kakek sasterawan. Tidak ada setetespun darah sasterawan itu terpecik keluar seperti yang biasa terjadi pada lawan-lawan iblis itu kalau mempergunakan Ilmu Penghisap Darah, pa-dahal berkali- kali sasterawan itu mengadu lengan dengan si raja iblis. Bahkan dalam jurus-jurus ilmu inipun si sasterawan menunjukkan kelemahan - kelemahannya.

"Yang paling berbahaya adalah ilmu-ilmu hitam seperti ini, Kui-ong. Kalau engkau tidak merobah sifat dan watakmu, maka ilmu-ilmu seperti ini bahkan akan menjadi kutukan bagimu. Lihat, kalau kulawan begini, bukankah engkau yang akan celaka sendiri ?" Kakek itu menggerakkan kedua lengannya yang kecil dan angin yang menyambar amat dahsyatnya, kemudian Cui-beng Kui-ong terpekik kaget melihat betapa ada darah keluar dari pori-pori kedua lengannya, tanda bahwa dia sendiri telah menjadi korban ilmunya sendiri, seperti senjata makan tuan! Maka tahulah dia bahwa kakek sasterawan ini benar-benar maha sakti dan diapun bukan orang bodoh, melainkan seorang datuk sehingga dia tahu saat kekalahan-nya. Diapun meloncat ke belakang.

"Hari ini Cui-beng Kui-ong mengaku kalah!" katanya dengan menahan geram lalu mengatur pernapasannya untuk mengobati luka-lukanya sendiri akibat ilmu yang membalik tadi.

Tentu saja tiga orang datuk lainnya hampir tidak percaya akan apa yang mereka saksikan tadi. Di samping keheranan dan kekagetan, juga mereka merasa penasaran. Mungkinkah kepandaian mereka yang menggemparkan dunia persilatan itu harus kalah oleh seorang sasterawan tua renta yang sa-ma sekali tidak terkenal! Kim - mo Sai - ong me-loncat maju dan menjura kepada kakek itu. Dia tahu bahwa kakek itu seorang sakti, maka diapun tidak sembrono.

"Sobat, aku mohon petunjukmu !" Dan tanpa menanti jawaban, Kim-mo Sai-ong sudah menerjang dengan dahsyatnya dan begitu turun tangan diapun sudah mempergunakan ilmunya yang paling hebat, yaitu Pukulan Pusaran Pasir Maut dan dimainkannya ilmu silatnya yang, dinamakan Soa - hu - lian (Teratai Danau Pasir). Hawa dingin yang menggigilkan terpancar dengan daya tolak hebat dari tubuhnya. Kuda-kudanya kokoh kuat, lengannya yang panjang itu mencuat ke sana ke mari mencari lowongan, dengan jari - jari tangan terkembang siap untuk mencengkeram lawan. Se-luruh tubuhnya melambangkan setangkai bunga teratai, nampak sangat indah dipandang. Kalau kedua kakinya yang kokoh kuat itu bergerak lam-ban dan kuat seperti menjadi akar - akar teratai, maka kedua tangannya bergerak cepat dari atas, melambai-lambai seperti tangkai-tangkai bunga teratai tertiup angin.

"Bagus, Kim - mo Sai - ong, akan tetapi ilmumu ini terlalu mengandalkan kekuatan kaki belaka, dan ingat, orang bisa roboh karena kelemahan bagian atasnya, walaupun kakinya tidak roboh akan tetapi kalau bagian atas terluka, apa artinya ? Lihat, aku membuat

tangkai-tangkai terataimu tidak berda-ya !" Dan benar saja, dengan totokan - totokan satu jari yang mengeluarkan hawa panas, kakek sas-terawan itu membuat kedua lengan Kim-mo Sai-ong tidak berdaya karena sebelum mendekati tu-buh lawan telah bertemu dengan hawa - hawa yang menotok ke arah jalan darah di seluruh kedua le-ngannya.

Kim - mo Sai - ong yang telah mencapai tingkat ke tigabelas, tingkat terakhir dari Soa - hu - pai ini mengerahkan seluruh tenaganya sampai daya tolak nya membuat batu - batu besar bergoyang - goyang dan pohon-pohon di sekitar tempat itu seperti tertolak angin badai. Akan tetapi kakek sastera-wan itu tenang saja menghadapi daya tolak Tenaga Sakti Pusaran Pasir Maut, seolah-olah tonggak besi kecil namun kokoh kuat yang tidak goyang sedikitpun juga dilanda angin. Karena kedua le-ngannya selalu menjadi sasaran totokan yang me-nyambut semua serangannya, akhirnya Kim - mo Sai - ong kewalahan dan mati kutu. Ilmu yang di-andalkannya itu seperti api bertemu air, tidak ber-daya sama sekali dan akhirnya, karena terlalu ba-nyak mengeluarkan tenaga sia - sia, dengan tere-ngah-engah diapun meloncat ke belakang. "Teri-ma kasih, aku Kim-mo Sai-ong mengaku kalah !"

Giliran Sin-kun Bu-tek yang maju. Datuk ini terkenal memiliki ilmu silat yang luar biasa am-puhnya sehingga dijuluki Sin-kun Bu-tek (Tangan Sakti Tanpa Tanding). Sebagai seorang datuk golongan bersih, walaupun wataknya lebih keras di-bandingkan dengan Bu-eng Sin-yok-ong, namun datuk ini tidaklah sekasar dua orang datuk pertama. Dia menjura dengan hormat dan berkata, "Kiranya mata kami seperti buta tidak mengenal Gunung Thai-san menjulang di depan mata ! Sahabat yang sakti, saya Sin-kun Bu-tek mohon petunjuk !"

Kakek sasterawan iba telah mengalahkan dua orang datuk, akan tetapi dia kelihatan masih tenang saja, seolah-olah dia mengalahkan mereka tadi tanpa pengerahan tenaga sama sekali. Sikapnya masih biasa, tenang dan merendah. "Sin-kun Bu-tek, julukanmu saja menandakan bahwa ilmu silatmu adalah ilmu pilihan. Belum tentu aku akan dapat mengalahkanmu, akan tetapi aku ingin engkau mengalahkan dan menundukkan keangkuhanmu sendiri. Nah, majulah !"

Sin-kun Bu-tek menerjang dengan ilmu silat andalannya, yaitu Ilmu Silat Angin Puyuh dengan tenaga sakti Thian-hui-gong-ciang (Tangan Kosong Halilintar). Hebat bukan main datuk ini me-mang dan tingkatnya hanya kalah sedikit saja di-bandingkan dengan Bu - eng Sin - yok - ong. Gerakan kaki tangannya amat cepat sehingga tubuhnya lenyap berobah bentuknya menjadi bayangan yang berkelebatan dan gerakan ini mendatangkan angin yang berputar - putar membuat semua pohon ber-goyang-goyang di sekeliling tempat itu. Dan yang hebat sekali adalah kedua tangan yang melancarkan pukulan Thian-hui-gong-ciang itu. Kadang-kadang terdengar ledakan dan nampak asap mengepul ketika kedua tangan itu memukul dan saling bersentuhan, seolah-olah kedua tangan itu me-ngandung aliran listrik atau aliran kilat yang dapat menghanguskan tubuh lawan yang terkena pukulannya.

Namun, kakek sasterawan itu bersikap tenang saja dan seperti juga tadi, kini diapun memberi petunjuk kepada Sin-kun Bu-tek tentang kele-mahan - kelemahan dari ilmu silatnya, mengeritik dengan petunjuk dan bukti-bukti sehingga kalau dia mau, tentu dia akan dapat merobohkan Sin - kun Bu - tek dengan ilmunya yang dipakai untuk meng-hadapi ilmu datuk utara itu. Sebelum lewat lima-puluh jurus, Sin-kun Bu-tek yang selalu ditunjuk kelemahan - kelemahan ilmunya, merasa takluk dan diapun meloncat ke belakang dan mengaku kalah!

Kini tinggallah Bu - eng Sin - yok - ong seorang. Datuk ini berbeda dari yang lain. Dia sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silat, ilmu pengobatan dan ilmu kebatinan sehingga dia tidak bersikap kasar dan tidak pula penasaran. Kini dia-pun tahu bahwa dia berhadapan

dengan seorang maha sakti yang sengaja menyembunyikan diri dan diam - diam dia merasa malu bahwa dia menerima sebutan datuk, padahal ada orang yang lebih lihai tidak dikenal sama sekali! Betapapun juga, setelah tiga orang sahabatnya diberi petunjuk, kalau dia tidak maju, berarti dia akan membikin malu tiga orang sahabatnya itu. Di samping itu, sebagai se-orang ahli silat tinggi, diapun suka sekali akan ilmu silat dan tiada salahnya kalau kini setelah mendapat kesempatan bertemu orang sesakti ini, diapun mencoba - coba ilmunya.

"Seorang locianpwe tinggal di sini tanpa nama, sungguh membuat kami merasa malu kepada diri sendiri. Harap sahabat yang mulia sudi memberi petunjuk kepadaku," katanya sambil mengibaskan lengan bajunya yang lebar.

Kakek sasterawan itu tersenyum pahit. "Siancai... nama besar Bu-eng Sin-yok-ong bukan sembarangan. Aku jauh lebih kagum akan ilmu pengobatanmu dari pada ilmu silat. Ilmu pengo-batanmu itulah ilmu yang amat berguna dan baik, tidak seperti ilmu silat yang selalu disalahgunakan untuk menindas katun lemah. Marilah, Yok-ong, mari kita main-main sebentar, siapa tahu ada gunanya bagi kita berdua."

"Maafkan kelancanganku !" Sin - yok - ong berseru dan setelah memberi hormat diapun langsung mengeluarkan ilmu simpanannya yang merupakan gabungan dari Ilmu Silat Kim - hong - kun (Silat Burung Hong Emas) digerakkan dengan ginkang Pek - in (Awan Putih) dan dengan tenaga sakti Pai-hud-ciang (Tangan Sakti Penyembah Buddha). Sukar diceritakan betapa hebatnya gerakan kakek yang berjuluk Bu-eng (Tanpa Bayangan) ini. Gin-angnya memang hebat luar biasa sehingga tubuh-nya kadang - kadang lenyap menghilang, dan ilmu silatnya juga amat indah dan halus, menyambar-nyambar dari atas dan bawah sedangkan tenaganya adalah tenaga sinkang yang sudah mencapai ting-kat tertinggi, begitu halus dan mengandung getar-an yang hampir tidak terasa, akan tetapi tenaga ge-taran ini manipu menghancurkan batu karang dari jarak jauh!

"Siancai bukan main hebatnya !" kata kakek sasterawan itu sambil menandingi lawannya. Dan biarpun agak lama, akhirnya dia dapat juga menemukan beberapa kekurangan dan kelemahan dalam ilmu silat Bu-eng Sin-yok-ong sehingga kalau dia menghendaki, dalam waktu kurang dari seratus jurus dia tentu akan dapat mengalahkan Raja Tabib Sakti itu! Akhirnya, kakek sakti inipun meloncat ke belakang, terlongong sejenak kemudian menjura sambil berkata dengan hati penuh rasa kagum.

"Kami sungguh tak tahu diri..., dan benarlah bahwa kami amat angkuh dan terlalu membanggakan diri sendiri. Mulai sekarang, aku tabib tua yang bodoh tidak berani lagi menjual lagak di dunia luar !" Setelah berkata demikian, Sin - yok - ong lalu pergi dari situ, diikuti oleh tiga orang datuk lainnya. Dan memang benar, sejak saat itu, empat orang datuk itu tidak pernah lagi muncul, lebih banyak mengasingkan diri dan diam - diam mem-perdalam ilmu masing-masing.

Demikianlah cerita yang amat menarik, yang diceritakan oleh Yap - lojin ketua Thian-kiam-pang kepada para pendengarnya,, yaitu nenek Siang Houw Nio - nio, Ouwyang Kwan Ek, Yap Kiong Lee, Pek In, Ang In, dan juga Ho Pek Lian. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian dan hati tertarik sekali. Siang Houw Nio-nio yang juga menjadi murid dari Sin-kun Bu-tek, belum pernah mendengar cerita ini dari suhunya, bahkan Ouw-yang Kwan Ek, murid ke dua dari Si Raja Tabib Saktipun tidak pernah diceritakan oleh gurunya. Agaknya, empat orang datuk itu sungguh merasa terpukul dan tidak pernah bercerita kepada mere-ka, kecuali Sin - kun Bu - tek yang menceritakan-nya kepada muridnya yang tersayang, yaitu Yap Cu Kiat atau Yap - lojin, sambil menyerahkan gam-bar - gambar itu.

Yap - lojin melanjutkan ceritanya. "Lihat, gambar- gambar ini adalah petunjuk - petunjuk dari sasterawan tua itu. Di sini diperlihatkan betapa dengan mudahnya beliau memunahkan setiap ilmu khas dari empat orang datuk. Empat gambar ini memperlihatkan jelas, dan dilukis oleh mendiang suhu sebagai peringatan dan juga untuk memper-dalam ilmunya dengan meneliti kelemahan - kele-mahan seperti yang ditunjukkan oleh sasterawan itu. Dan memang, semenjak kekalahan yang mutlak itu, empat orang datuk tekun memperbaiki ilmu masing-masing dan karena mereka sudah tidak tekebur lagi, mereka dapat menciptakan ilmu yang jauh lebih baik dan matang."

Kakek berjubah naga mengangguk-angguk. "Sejak dahulu aku menduga bahwa ada rahasia se-suatu yang membuat suhu selalu marah kalau ada muridnya yang tekebur. Mungkin saja rahasia itu diceritakannya kepada twa-suheng Bu Cian yang sayang agaknya juga menyimpan rahasia itu sam-pai matinya."

Yap - lojin berkata, "Berdasarkan cerita itu ma-ka aku percaya bahwa biarpun kita orang - orang tua tidak mampu menghadapi Raja Kelelawar yang amat hebat itu, nanti pasti akan muncul seseorang yang akan mampu menundukkannya."

"Mudah-mudahan begitulah," kata isterinya. "Menurut pengamatanku, biarpun si pendek Pek-lui-kong Tok Ciak cucu murid Kim-mo Sai-ong itupun agaknya masih jauh untuk dapat menan-dingi Raja Kelelawar."

Setelah menceritakan rahasia itu dan memperlihatkan gambar - gambar, kakek Yap mengajak mereka semua untuk keluar lagi dari terowongan di bawah tanah. Dalam perjalanan ini. Yap Kiong Lee merasa penasaran bukan main mendengar dongeng gurunya itu. Selama ini, gurunya tidak pernah bercerita tentang rahasia itu. Dia merasa penasar-an karena selama ini, dia merasa bahwa ilmu raha-sia perguruan mereka yang hanya diturunkan kepa-danya oleh gurunya dianggap sebagai tidak ada cacat celanya.

Mereka tiba di luar terowongan, di tepi telaga yang kini sunyi melengang dan menyeramkan itu karena semua bangunannya telah runtuh. "Suhu, setelah peristiwa itu, lalu apa saja yang dikerjakan oleh kakek guru dan para locianpwe yang lain ?" Kiong Lee tidak dapat menahan diri dan mengaju-kan pertanyaan itu kepada suhunya.

Yap-lojin menoleh dan tersenyum melihat keinginan tahu murid kesayangannya ini. "Kakek gurumu lalu menyepi di dalam kamar rahasia itu dan berusaha menyempurnakan ilmunya. Gambar-gambar tadi adalah peninggalan beliau. Selama bertahun-tahun empat orang datuk mengasingkan diri, tidak pernah keluar, dan masing-masing me-nyempurnakan ilmu - ilmu mereka. Dan pada wak-tu itu, hanya Kim - mo Sai - ong saja yang telah menerima murid."

"Apakah para locianpwe itu tidak lagi berkun-jung ke telaga Hoa - san, setelah mereka memper-baiki ilmu masing-masing untuk mencari saste-rawan itu ?" Kiong Lee mendesak.

"Baru sepuluh tahun kemudian, setelah kakek gurumu merasa bahwa ilmunya sudah maju, be-liau berkunjung ke sana. Akan tetapi sasterawan tua dan anaknya itu sudah tidak lagi berada di sana. Kakek gurumu lalu berkelana mencarinya, akan tetapi usahanya gagal, tidak pernah ketemu. Akhirnya suhu menjadi bosan, pulang ke sini dan menerima murid, yaitu aku dan subomu ini," katanya sambil melirik kepada isterinya, yaitu nenek Siang Houw Nio - nio.

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Sekarang aku tahu mengapa guruku, menurut ce-rita twa - suheng, pernah pula mengasingkan diri untuk menyempurnakan ilmu.

Belasan tahun kemu-dian baru suhu keluar dan merantau dan barulah beliau menerima murid-muridnya."

Kiong Lee merasa penasaran. "Jadi kalau begi-tu, agaknya sampai para locianpwe itu meninggal dunia, mereka tidak pernah dapat menemukan sas-terawan tua yang maha sakti itu, suhu ?"

Yap-lojin mengangguk. "Agaknya begitulah. Dan selama mereka berempat itu mengembara un-tuk mencari si sasterawan, mereka telah membuat nama besar sehingga tersohor di seluruh dunia persilatan. Mereka berempat dipuja-puja sebagai tokoh sakti yang tak terkalahkan, tokoh-tokoh yang memiliki ilmu silat sempurna. Tak ada yang mengetahui bahwa empat datuk yang mereka puja-puja itu di dalam hatinya masih merasa gentar ter-hadap seseorang."

"Ahh, siapakah gerangan sasterawan itu dan di mana beliau sekarang, atau keturunannya ?" tiba - tiba Ho Pek Liari tidak dapat menahan hati-nya untuk bertanya. Sebetulnya hatinya yang ber-suara dan tanpa disadarinya mulutnya ikut pula bicara. Akan tetapi tidak ada yang merasa heran karena pertanyaan itu memang berkecamuk di da-lam hati mereka semua.

"Sebetulnya dari perguruan - perguruan kita sendiri saja, kalau ilmu dari perguruan kita terpu-sat dan terkumpul, tidak terpecah-pecah antara para murid, kiranya kita masih mampu mengha-dapi dan mengatasi Raja Kelelawar !" kata kakek berjubah naga Ouwyang Kwan Ek dengan suara menyesal. Mendengar ini, diam - diam Pek Lian memandang tajam kepada kakek ini. Bukankah kakek ini telah mengirim murid - murid dan anak buahnya untuk merampas kitab - kitab pusaka per-guruannya sendiri dan bahkan telah dengan kejam membasmi semua keluarga Bu ? Hemm, pikirnya dengan penasaran. Kalau caramu mengumpulkan ilmu perguruan sendiri secara demikian kejam, membunuh saudara seperguruan sendiri, maka eng-kau tidaklah lebih baik dari pada Si Raja Kelelawar! Akan tetapi, tentu saja ia tidak berani mengeluarkan bisikan hatinya ini.

Tiba-tiba semua orang menoleh ke arah ba-yangan empat orang yang berlari mendatangi tem-pat itu. Setelah dekat, mereka itu ternyata adalah murid-murid Thian - kiam - pang, yaitu para sute dari Yap Kiong Lee yang diperintahkan oleh pemu-da ini untuk mencari jejak penculik yang melarikan Yap Kim.

Tentu saja mereka berempat terkejut bukan main melihat betapa bangunan perguruan mereka sudah rusak binasa habis terbakar, dan mereka tak dapat menahan tangis mereka ketika mendengar malapetaka yang menimpa perguruan mereka dan tewasnya dua orang suheng dan para anak buah Thian - kiam - pang.

"Sudah, jangan menangis seperti anak-anak cengeng!" Akhirnya Siang Houw Nio-nio membentak mereka. "Lekas ceritakan bagaimana dengan hasil penyelidikan kalian!"

Empat orang murid itu sambil berlutut lalu bercerita. Mereka dapat menemukan jejak orang yang melarikan Yap Kian dan ternyata bahwa yang melarikan itu memang seorang gemuk pendek yang kemungkinan besar adalah Ceng-ya-kang (Si Kelabang Hijau), seorang tokoh dari Ban-kwi-to.

"Kim-sute dibawa dengan perahu yang berlayar di Sungai Huang-ho. Kami tidak berani melakukan pengejaran karena selain kami tidak mem-punyai perahu, juga kami ingin cepat melapor ke-pada suhu, subo dan suheng."

"Celaka ! Kalau Kim - ji berada di tangan ka-wanan iblis dari Ban - kwi - to, tentu akan celaka ! Semua ini adalah kesalahanmu, orang tua yang ti-dak becus mengurus anak sendiri! Engkau mem-biarkan anak tunggalmu sendiri untuk bergaul dengan segala macam iblis dari Ban - kwi - to. Huh, di mana pertanggungan jawabmu ? Bagaimana caramu mendidik anak?"

Yap - lojin yang dimaki - maki di depan orang banyak, terutama di depan Ouwyang Kwan Ek yang menjadi tamunya, memandang dengan muka merah, dan mata mengeluarkan sinar marah. Kakek inipun pada hakekatnya mempunyai watak yang keras, tidak kalah kerasnya dengan watak isterinya.

"Hemm, kalau orang tuanya retak, mana mung-kin anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik ? Keretakan orang tuanya sudah merupakan contoh, yang amat buruk, yang dapat menghancur-kan perasaan anak. Dan kalau seorang isteri me-ninggalkan suami dan anaknya sehingga kehidupan suami dan anak itu menjadi hancur, si anak tidak memperoleh pendidikan yang baik, salah siapakah itu?"

Diserang oleh ucapan begini, nenek Siang Houw Nio-nio menjadi marah bukan main. Mukanya berobah merah sekali dan matanya berkilat - kilat. Ia membanting kakinya ke atas tanah dan mem-bentak marah.

"Yap Cu Kiat !" Telunjuk kanannya menuding ke arah Indung suaminya itu yang biasanya disebut-nya suheng. "Enak saja engkau bicara ! Sudah ber-ulang kali aku membujuk, menyembah-nyembahmu, agar keluarga kita pindah ke kota raja. Aku adalah keluarga kaisar, dan sudah sepatutnya kalau aku menyumbangkan tenagaku pada saat terakhir hidupku untuk kerajaan keluargaku ! Akan tetapi, engkau berkeras kepala dan tidak sudi, bahkan engkau berkukuh untuk tidak membolehkan Kim-ji kubawa ke istana! Dan engkau mendidiknya sendiri, sekarang apa jadinya ?"

"Wah, kaukira kalau kaubawa dia menjadi orang istana dia akan menjadi lebih baik, ya ? Paling-paling dia akan menjadi seorang pemuda bangsa-wan yang sombong, angkuh dan manja !"

"Jelas tidak serusak sekarang ini !"

"Siapa bilang rusak? Harus diselidiki dulu mengapa dia sampai berdekatan dengan orang Ban-kwi-to dan mengapa pula dia sampai dicu-lik." Kakek itu mencoba untuk menahan kemarah-annya. "Jangan sembarangan menuduh yang bukan-bukan!"'

"Tidak perduli ! Pokoknya, kalau engkau tidak bisa mencarinya dan menemukannya, membawanya kembali kepada aku ibunya dalam keadaan utuh, aku bersumpah akan mengadu nyawa denganmu !*

Melihat keadaan yang meruncing antara suheng dan sumoi yang telah menjadi suami isteri akan tetapi kemudian saling berpisah karena masing-masing mempertahankan pendirian sendiri itu, Ouw-yang Kwan Ek yang menjadi tamu merasa tidak enak sekali. Dia lalu maju dan menjura kepada dua orang itu.

"Lojin ! Nio-nio ! Harap maafkan aku, bukan maksudku mencampuri, akan tetapi sebagai sahabat, kiranya aku berkewajiban untuk mengingatkan kalian bahwa dalam keadaan seperti ini, cekcok saja tidak akan dapat mengembalikan putera kalian. Aku akan suka membantu mencarinya."

Suami dan isteri yang sudah tua itu saling pandang dengan sinar mata berkilat, kemudian mereka lalu membuang muka dengan muka masih merah. Memang mereka saling berpisah karena masing-masing mempertahankan pendirian dengan hati keras. Siang Houw Nio - nio ingin untuk menyum-bangkan tenaganya kepada kerajaan, dan iapun sudah minta kepada suaminya untuk membantunya dan hidup di kota raja, untuk mengangkat derajat putera tunggal dan putera angkat mereka, yaitu Kiong Lee yang sudah mereka anggap sebagai anak sendiri. Akan tetapi, Yap Cu Kiat merasa tidak suka akan sepak terjang kaisar dan diapun berkeras tidak mau sehingga timbullah percekcokkan anta-ra mereka yang mengakibatkan Siang Houw Nio-nio meninggalkan suami dan puteranya, dan pergi sendirian ke kota raja di mana ia lalu menjadi pengawal pribadi dari kaisar.

Pendidikan anak merupakan kewajiban mutlak dan utama bagi orang tua, di samping tentu saja memelihara dan membesarkannya.. Dan pendidik an yang tepat adalah pencurahan kasih sayang yang murni, bukan sekedar pendidikan melalui nasihat-nasihat dari mulut. Seorang anak membutuhkan pencurahan cinta kasih dari ayah bundanya. Ge-taran cinta kasih akan terasa oleh anak itu dan orang tua yang benar-benar mencinta anaknya, sudah pasti akan selalu mendidik diri sendiri terlebih da-hulu agar si anak dapat melihat dan mengerti, tan-pa dibujuk melalui mulut. Apa artinya orang tua melarang anaknya agar jangan berjudi kalau si orang tua sendiri tukang judi ? Apa artinya orang tua melarang anaknya agar jangan memaki kalau si orang tua sendiri tukang maki ? Kerukunan ayah dan ibu merupakan pendidikan yang paling baik bagi anak mereka. Sebaliknya percekcokan antara ayah dan ibu merupakan racun - racun dan benih-benih buruk pertama yang merusak watak si anak. Pujian - pujian tidak akan menjadikan anak baik, karena hal itu bahkan akan membuat si anak men-jadi seorang yang selalu haus akan pujian dan ke-baikannya itupun hanya palsu karena dilakukan ha-nya untuk memancing agar memperoleh pujian be-laka. Memanjakannya secara berlebihan akan mem-buat si anak menjadi seorang yang lemah tergan-tung kepada orang tua, tidak berani dan lemah menghadapi halangan dan kesukaran hidup. Akan tetapi, mendidik dengan kekerasan akan membuat si anak berwatak keras, juga dapat membuatnya men-jadi rendah diri. Anak yang menurut kepada orang tuanya karena pendidikan keras, hanya menurut karena takut saja, akan tetapi di dalam hatinya dia memberontak dan kalau sekali waktu dia me-rasa kuat, dia akan memberontak secara berterang, bahkan mungkin akan sengaja memberontak untuk membalas dendam yang sudah lama disimpan di dalam hatinya.

Ucapan Ouwyang Kwan Ek menyadarkan suami isteri itu bahwa mereka telah dikuasai perasaan sehingga melupakan nasib putera mereka yang ber-ada di tangan orang Ban - kwi - to dan masih belum diketahui bagaimana keadaannya itu. Akan tetapi, Siang Houw Nio nio masih bersungut - sungut ketika berkata, "Pendeknya engkau harus cepat mencari dan menemukan kembali anakku !" Ucapan ini ditujukan kepada suaminya.

"Baliklah, sumoi baiklah, aku akan turun gunung mencarinya," jawab Yap-lojin dengan suara duka.

Siang Houw Nio - nio lalu mendengus, memba-likkan tubuhnya dan memberi isyarat kepada dua orang muridnya untuk pergi bersamanya, kemudian, hanya dengan anggukan kecil pada Ouwyang Kwan Ek, iapun lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Pek In dan Ang In berlutut kepada Yap - lojin untuk berpamit. Kakek itu menggerakkan tangan kanan menyuruh mereka bangkit. "Pergilah dan jaga baik-baik subo kalian." Dua orang gadis itu mengangguk dan menahan air mata mereka. Mere-ka masih diliputi kedukaan melihat apa yang me-nimpa Thian - kiam - pang dan Pek In mengerling ke arah

Yap Kiong Lee dengan pandang mata sa-yu. Kemudian merekapun pergi sambil mengajak Pek Lian.

Setelah isterinya dan tiga orang gadis itu pergi, Yap - lojin menghela napas panjang. "Sungguh aku tidak mengerti, apa maksudnya orang Ban - kwi - to menculik puteraku. Aku harus menyusul ke pulau itu Sekarang juga."

"Memang sebaiknya begitu, suhu, dan aku akan menemani suhu untuk mendapatkan kembali Kim-sute," kata Kiong Lee. Pemuda ini memang diang-kat anak oleh keluarga Yap, bahkan dia sendiripun memakai she Yap, akan tetapi terhadap ayah dan ibu angkatnya itu, dia selalu menyebut mereka su-hu dan subo, seperti murid - murid yang lain. Dan agaknya Yap - lojin dan isterinya itupun tidak me-naruh keberatan, apa lagi setelah mereka sendiri juga mempunyai anak, yaitu Yap Kim.

"Jangan khawatir, lojin, biar akupun akan mem-bantumu menghadapi orang - orang Ban - kwi - to," tiba-tiba Ouwyang Kwan Ek juga berkata.

"Ah, mana aku berani merepotkanmu, sahabat Ouwyang ?"

"Aku kebetulan berada di sini ketika tempatmu diserbu orang dan aku mendengar akan musibah yang menimpa keluargamu. Hal ini berarti aku berjodoh untuk terlibat dalam urusanmu. Selain itu, akupun ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan nama besar Pulau Selaksa Setan itu."

Yap Cu Kiat tidak dapat menolak lagi dan dia-pun lalu memerintahkan empat orang muridnya untuk mencari tenaga bantuan dan membangun kembali sedapatnya rumah mereka yang terbakar itu. Kemudian, bersama Ouwyang Kwan Ek dan Kiong Lee, diapun meninggalkan sarang Thian-kiam - pang yang telah rusak terbakar itu.

* * *

"Seharusnya kita membantu Yap-locianpwe untuk menyusul dan mencari puteranya itu ke sarang Ban-kwi-to !"

Ucapan Pek Lian ini mengejutkan Pek In dan Ang In. Dua orang ini sendiri tidak akan berani mengeluarkan ucapan itu di depan subo mereka, apa lagi ucapan itu dikeluarkan dengan nada su-ara kaku dan mencela!

Benar saja kekhawatiran dua orang gadis ini. Tiba-tiba kereta dihentikan dan kepala nenek itu keluar dari tirai jendela kereta, sepasang matanya mencorong menatap wajah Pek Lian yang juga menghentikan kudanya di dekat kereta.

"Mengapa kau berkata demikian ?" bentak ne-nek itu, matanya agak terpejam dan mulutnya cem-berut.

"Melihat orang lain tertimpa bencana, sudah sepatutnya kalau kita turun tangan membantu. Ka-lau tidak demikian, apa perlunya kita belajar ilmu sejak kecil ? Apa lagi kalau yang tertimpa malape-taka itu masih keluarga sendiri, sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu. Pula, harus dii-ngat bahwa Ban-kwi-to kabarnya merupakan tempat yang berbahaya, dihuni oleh tokoh-tokoh sesat yang lihai, maka sudah selayaknyalah kalau kita ikut membantu Yap - locianpwe menghadapi mereka." Pek Lian melihat betapa dua orang gadis murid-murid Siang Houw Nio-nio itu berkedip kedip memberi isyarat kepadanya agar ia menghen-tikan ucapannya, akan tetapi ia tidak perduli O-rang - orang lain boleh takut setengah mati kepada nenek bangsawan ini, akan tetapi ia tidak! Ia menganggap bahwa nenek ini terlalu angkuh, ter-lalu tinggi hati dan kejam sehingga

mendengar putera kandungnya diculik orang dan terluka pa-rah., agaknya bersikap tidak perduli saja. Hal ini sudah membuat hati Pek Lian memberontak dan marah.

"Bocah lancang mulut! Berani engkau mencam-puri urusan kami ?"

Akan tetapi, dengan pandang mata yang bera-ni dan jujur Pek Lian menghadapi nenek itu. "Bi-arpun saya menjadi tawanan dan orang yang dicu-rigai, akan tetapi selama ini locianpwe dan teruta-ma kedua orang cici bersikap baik kepada saya sehingga saya sama sekali tidak merasa menjadi ta-wanan. Sebaliknya, saya merasa sebagai sahabat atau tamu yang diperlakukan dengan baik. Setelah mengalami suka-duka, bahkan sudah sama- sama menghadapi lawan tangguh, bagaimana mungkin saya bersikap tidak perduli dengan malapetaka yang menimpa keluarga locianpwe ? Sedapat mungkin, saya tentu akan menyumbangkan tenaga saya yang tidak seberapa ini untuk membantu."

Sejenak dua orang wanita itu saling berpandangan. Akhirnya nenek itu menarik kembali kepalanya ke dalam kereta dan terdengar ia menarik napas panjang, lalu terdengar suaranya, "Hemm, engkaupun seorang yang keras hati dan keras kepala. Akan tetapi engkau memiliki keberanian dan kejujuran." Dan tiba-tiba kereta itupun bergerak lagi.

Pek In menyentuh lengan Pek Lian. "Adik Lian, engkau sungguh membuat kami menahan napas. Kami tidak mengira engkau masih dapat hidup setelah berani bersikap seperti itu."

Pek Lian tersenyum. "Kenapa, eici Pek? Aku merasa benar, dan matipun bukan apa - apa kalau berada dalam kebenaran."

Biarpun ia dapat mengerti akan kata - kata ini, namun di dalam hatinya Pek In harus mengakui bahwa ia tidak mempunyai keberanian yang sede-mikian besarnya seperti gadis ini.

Kereta nenek itu berhenti di depan pintu ger-bang kota raja. Para penjaga pintu gerbang ber-baris rapi di kanan kiri, dengan tombak di tangan kanan dan perisai di tangan kiri. Pakaian seragam mereka mengkilap tertimpa sinar matahari dan mata tombak mereka juga berkilauan karena setiap hari digosok. Seorang komandan jaga yang pakaiannya lebih mentereng lagi, nampak berlutut dengan kaki kiri di tengah jalan dan inilah yang membuat nenek itu menghentikan kereta. Sambil membawa tong-katnya nenek Siang Houw Nio - nio turun dari atas keretanya. Pek In dan Ang In juga meloncat turun dari atas kuda mereka dan menyerahkan kendali kuda kepada Pek Lian. Dua orang gadis ini cepat mendampingi subo mereka memasuki pintu gerbang.

Para penjaga bersikap hormat melihat nenek ini. Siang Houw Nio - nio sendiri melangkah de-ngan tenang, tangan larinya membawa tongkat ke-pala naga dan dua orang muridnya berjalan di kanan kirinya.

Komandan jaga yang setengah berlutut itu mem-beri hormat. "Hamba menerima perintah dari istana untuk melapor kepada paduka tuan puteri."

"Perintah apa yang datang dari istana ? Lekas laporkan kepadaku," jawab Siang Houw Nio - nio. Komandan itu adalah perwira penjaga yang ber-tugas di luar istana, dan hal ini dikenalnya dari pakaian seragamnya.

"Sri baginda kaisar menanyakan apakah padu-ka sudah tiba kembali. Dan baru saja beliau mengutus Hek-tai- ciangkun untuk menyusul paduka ke istana Wakil Perdana Menteri Kang."

Nenek itu mengerutkan dahinya dan mengang-kat tangan kanan ke depan. "Baiklah, kau pergi danlaporkan ke dalam istana bahwa aku akan segera menghadap sri baginda."

Komandan jaga itu memberi hormat, lalu bang-kit dan dengan sigapnya meninggalkan pintu ger-bang untuk membuat laporan ke istana. Derap kaki kuda terdengar lantang dan gagah.

Siang Houw Nio-nio diikuti oleh dua orang muridnya kembali ke kereta. "Pek - ji dan Ang - ji, kita terus saja ke istana. Ajak sekalian nona itu dan beri pinjam pakaianmu. Agaknya ada perkem-bangan baru di istana. Mari !"

Pek Lian diberi pinjam pakaian dan mereka ber-tiga lalu berganti pakaian sebagai dayang atau pe-layan puteri bangsawan itu. Nenek itu sendiripun berganti pakaian, karena biarpun ia masih bibi dari kaisar sendiri, kalau menghadap kaisar, ia tidak dapat meninggalkan peraturan - peraturan yang sudah ditentukan. Setelah selesai berdandan, mereka berempat lalu menuju ke istana.

Ho Pek Lian merasa girang sekali dan jantung-nya berdebar keras. Ia merasa girang karena tahu bahwa nenek bangsawan itu agaknya sudah mulai menaruh kepercayaan kepadanya, bahkan merasa suka seperti juga kedua orang muridnya itu. Kalau tidak demikian tak mungkin ia diajak, masuk ke istana sebagai dayang sang puteri tua. Tidak akan sukar bagi nenek itu untuk menyerahkannya kepa-da pasukan untuk dijebloskan ke dalam tahanan !

Suasana meneganglkan yang membayangkan bahwa ada apa - apa di istana nampak dari pintu gerbang istana yang paling depan. Penjagaan amat ketat dan ada belasan orang perajurit jaga di situ, padahal biasanya hanya ada enam orang saja. Dan di balai perajurit yang luas itu, nampak banyak sekali pengawal-pengawal resmi para menteri sedang duduk beristirahat. Hal ini menandakan bahwa para menteri sedang berada di istana, menghadap sri baginda kaisar. Siang Houw Nio - nio tahu akan hal ini dan diam - diam iapun menduga-duga apa gerangan yang terjadi maka kaisar me-ngumpulkan semua menteri negara.

Setelah tiba di serambi istana, nampak bahwa penjagaan dilakukan oleh para pengawal yang di-sebut pasukan pengawal Gin - i - wi (Pengawal Pa-kaian Perak). Mereka itu rata - rata bersikap gagah, bertubuh kuat dan pakaian mereka yang berlapis pe-rak itu nampak gemerlapan. Komandan mereka juga berpakaian serba mengkilap berlapis perak, dan nampaknya keren berwibawa sekali. Ketika dia melihat datangnya Siang Houw Nio - nio yang dii-kuti oleh tiga orang dayang cantik, segera maju memberi hormat.

"Paduka tuan puteri telah dinanti - nanti oleh yang mulia sri baginda kaisar. Silahkan !" Koman-dan itu dengan sikap hormat lalu mengantar nenek bangsawan dan tiga orang dayangnya itu sampai ke pintu induk. Di sini, tugasnya diambil alih oleh komandan pasukan Kim-i-wi (Pengawal Pakaian Emas). Pasukan Kim-i-wi nampak tidak kalah gagahnya dibandingkan pasukan Gin-i-wi, bah-kan pakaiannya yang berlapis emas itu amat me-gah dan mewah. Pasukan Kim-i-wi ini bertugas menjaga di bagian dalam istana, sedangkan pasukan Gin-i-wi bertugas di bagian luar istana. Akan tetapi keduanya adalah pasukan- pasukan pengawal istana yang terkenal dan mereka dipim-pin oleh komandan masing - masing yang merupa-kan pembantu-pembantu dari Pek-lui-kong Tong Ciak, itu jagoan terkenal yang bertubuh pendek dari istana!

Di dekat pinta gerbang induk ini, terdapat ba-ngunan samping di mana nampak beberapa belas orang - orang yang sikapnya aneh-aneh dan membayangkan kepandaian tinggi. Mereka ini adalah pengawal-pengawal pribadi para menteri yang tentu saja hanya

diperbolehkan mengawal sampai di situ dan tidak diperkenankan ikut masuk menghadap kaisar. Di sekitar tempat itu nampak pengawal-pengawal Kim-i-wi berjalan hilir-mudik dengan tombak di tangan, sedangkan di bagian luar pintu gerbang nampak pengawal-pengawal Gin-i-wi yang juga berjaga- jaga. Nampak angker dan gagah. Juga nampak pengawal- pengawal dari kedua pasukan ini berjaga-jaga di gardu- gardu ronda, di atas dinding dan di menara-menara. Mereka semua sjap siaga dengan ketat.

Siang Houw Nio-nio dengan sikap tenang dan agung, diiringkan oleh tiga orang gadis dan dida-hului oleh komandan pasukan Kim-i-wi sebagai penunjuk jalan atau penjemput, berjalan di sepanjang ruangan-ruangan yang amat luas itu. Ho Pek Lian berjalan di belakangnya bersama Pek In den Ang In. Pek Lian adalah puteri seorang bekas menteri. Gedung ayahnya sendiri sangat indah dan gadis ini sejak kecil sudah terbiasa dengan keme-wahan dan keindahan. Akan tetapi baru pertama kali ini ia memperoleh kesempatan memasuki istana dan melihat segala kemewahan yang terham-par di depannya, ia merasa dirinya kecil dan merasa seperti seorang miskin yang baru pertama kali me-lihat kekayaan berlimpah. Ia merasa seolah - olah keindahan yang luas itu amat besar, seperti hendak menelan dirinya.

Setelah mereka tiba di depan sebuah pintu be-sar yang berkilauan dan dilapis emas, komandan Kim - i - wi itu berhenti. Agaknya kedatangan me-reka sudah nampak dari dalam karena tirai sutera merah yang menutupi pintu itu terbuka dan mun-cullah dua orang yang nampak gagah perkasa. Yang seorang bertubuh tinggi tegap, mukanya brewok dan dia memakai pakaian panglima yang berlapis perak. Orang ke dua bertubuh tinggi kurus dan dia ini memakai pakaian panglima yang berlapis emas. Melihat mereka, komandan Kim - i - wi sege-ra memberi hormat, lalu membalikkan tubuh me-ninggalkan tempat itu. Agaknya tugasnya mengawal Siang Houw Nio - nio telah selesai dan kini kedua orang panglima itulah yang menggantikan-nya, menyambut kedatangan nenek bangsawan itu. Dua orang panglima itu memberi hormat lalu mem-persalahkan nenek bangsawan itu melanjutkan per-jalanan melalui pintu emas.

Ang In yang berjalan di samping Pek Lian, ber-bisik di dekat telinga nona ini,

"Mereka itu berilmu tinggi, memiliki tenaga berlawanan. Kim - i - ciangkun (Panglima Baju E-mas) itu memiliki pukulan telapak tangan panas yang dapat membakar pakaian lawan dan Gin - i-ciangkun (Panglima Baju Perak) itu memiliki pukul-an tangan dingin yang membuat darah lawan mem-beku."

Pek Lian memandang ke depan dan mengang-guk. Ia tidak merasa heran mendengar ini karena ia sudah sering mendengar bahwa di istana kaisar terkumpul jagoan - jagoan yang amat lihai.

"Akan tetapi semua itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan atasan mereka, yaitu Tong-tai - ciangkun yang berjuluk Pek - lui - kong," bisik Pek In.

Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar kencang dan kedua kakinya agak gemetar. Kira-nya dua orang panglima, ini adalah tangan kanan si pendek itu. Bagaimana kalau si pendek itu ber-ada di situ pula dan mengenalnya ? Akan tetapi Pek Lian meneliti pakaiannya dan hatinya lega.

Tidak mungkin si cebol yang lihai itu akan menge-nalnya. Mereka baru saling berjumpa satu kali saja, yaitu ketika ia menghadang bersama empat orang suhunya untuk membebaskan ayahnya. Ketika itu, ia berpakaian sebagai seorang gadis kang - ouw, tidak seperti pakaian puteri atau dayang istana se-perti sekarang ini. Pula, kalau ia datang

sebagai dayang nenek bangsawan yang menjadi bibi kaisar ini, siapa yang berani mencurigai dan mengganggunya ?

Memang kedudukan Siang Houw Nio - nio di istana amat tinggi. Orang lain, betapapun tinggi kedudukannya, tidak boleh menghadap kaisar mem-bawa pengawal atau pengikut. Akan tetapi nenek ini masuk diiringkan tiga orang dayangnya dan tidak ada orang berani menentangnya. Bagaikan bayangan saja, Pek Lian mengikuti gerak - gerik dua orang gadis itu dan ketika mereka semua me-masuki ruangan pertemuan di mana duduk kaisar dihadap oleh para menterinya, Pek Lian juga ikut pula menjatahkan diri berlutut di belakang Ang In. Ketika ia mengerling, jantungnya berdebar tegang melihat ada dua orang berdiri di belakang kaisar. Dua orang itu bukan lain adalah Pek-lui-kong Tong Ciak si cebol yang lihai itu dan yang ke dua adalah Jenderal Beng Tian yang tidak kalah lihai-nya ! Tentu saja Pek Lian diam-diam mengeluarkan keringat dingin ketika melihat "singa dan harimau", dua jagoan pengawal kaisar yang amat terkenal itu. Pernah ia bertemu, bahkan bentrok de-ngan mereka berdua! Kini, mereka berdua itu berdiri di belakang kaisar, berdampingan dan mata mereka itu menyapu ruangan dengan sinar mata yang mencorong tajam dan menyeramkan. Pek Lian cepat - cepat menundukkan mukanya dan ini tidak menarik perhatian karena memang sikap pa-ra dayang harus begitu, takut - takut dan malu-malu ! Penyamaran ini menguntungkan Pek Lian karena selain ia diperbolehkan selalu menyembu-nyikan muka tanpa dicurigai, juga siapakah yang akan memperhatikan seorang dayang ? Dua orang lihai itupun tentu tidak akan memandang sebelah mata kepada seorang dayang!

Di kanan kiri, berderet - deret duduk para men-teri menghadapi meja masing-masing. Nenek Siang Houw Nio- nio yang memasuki ruangan itu, dengan sikap angkuh dan kesadaran bahwa kedu-dukannya lebih tinggi dari pada para menteri itu, mengangguk ke kanan kiri membalas penghormat-an para menteri yang hadir. Wanita tua ini sadar akan harga dirinya. Ia adalah pengawal pribadi, juga kepercayaan, juga bibi sendiri dari kaisar! Ke-mudian, dengan sikap tenang nenek itu berlutut menghormati kaisar yang masih keponakannya sendiri itu.

"Selamat datang, bibi!" kata kaisar dengan ra-mah dan dengan tangannya mempersilahkan ne-nek itu untuk bangkit dan mengambil tempat duduk di kursi yang telah disediakan untuknya. Bi-arpun para dayang pengikut nenek ini diperboleh-kan ikut masuk, akan tetapi tentu saja mereka ti-dak boleh mengganggu persidangan dan Pek In lalu mengajak adiknya dan Pek Lian untuk ber-kumpul di pinggir, bersama dengan para dayang istana, di mana mereka duduk berkelompok dan tidak berani mengeluarkan suara, seperti sekelom-pok bunga di taman yang ringkih dan takut terlanda angin.

Setelah Siang Houw Nio-nio tiba, maka per-sidangan dilanjutkan dan nenek itu kini mengerti bahwa sri baginda memang mengadakan sidang darurat, memanggil semua menteri untuk mem-bicarakan keadaan yang membuat sri baginda kaisar merasa khawatir. Kaisar Cin Si Hong-te mengerti bahwa beberapa tindakannya telah menimbulkan heboh dan kegemparan di seluruh ne-geri.

Kaisar merasa marah sekali. Menurut hemat-nya, semua tindakan yang dilakukannya ada-lah benar dan tepat, dan demi kebaikan pemerin-tahnya. Pembakaran kitab-kitab Guru Besar Khong Cu dianggap amat tepat karena pelajaran dalam kitab-kitab itu dianggap menghasut rakyat untuk tidak tunduk dan setia kepada rajanya. Banyak isi pelajaran yang dianggap memburuk-burukkan kaisar, merendahkan kaisar merendahkan martabat kaisar sebagai Wakil atau Utusan Tuhan !

Dan tindakan ini ditentang oleh para sasterawan lemah itu, bahkan beberapa orang menteri ikut menentangnya. Tentu saja mereka yang menentang itu harus dibasmi habis ! Kalau tidak demikian, ke-wibawaan kaisar akan merosot, demikian pendapat orang - orang kepercayaan kaisar seperti kepala thaikam Chao Kao dan Perdana Menteri Li Su, yang dibenarkan oleh kaisar.

Selain itu, juga pembangunan tembok besar di utara banyak ditentang oleh menteri dan orang-orang yang menamakan dirinya pendekar. Katanya usaha itu menyiksa rakyat! Padahal, pembangunan itu adalah untuk keselamatan negara, untuk kesela-matan rakyat pula, untuk membendung datangnya orang-orang dari utara yang akan menyerbu ke selatan. Soal pembangunan tembok besar inipun menimbulkan geger dan pemberontakan.

Untuk melihat reaksi yang sesungguhnya dari rakyat jelata, kaisar sudah mengutus dua orang jagoan istana itu, Pek - lui - kong Tong Ciak dan Jenderal Beng Tian, sekalian untuk menumpas pi-hak pemberontak yang menentang kekuasaan pe-merintah. Ketika kedua orang utusan itu tiba kem-bali dan membuat laporan mereka, kaisar menjadi terkejut, marah dan segera mengumpulkan para menteri untuk diajak bermusyawarah. Menurut pelaporan dua orang jagoan itu, rakyat memang sedang bergolak dan nampak tanda-tanda bahwa rakyat akan bergerak menentang pemerintah, dipanaskan oleh gerakan para pendekar. Pelopor utama adalah seorang jago pedang yang terkenal bernama Liu Pang yang oleh rakyat jelata diangkat menjadi semacam bengcu (pemimpin rakyat) dan yang bermarkas di Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu- san. Selain Liu Pang ini, juga masih ada seo-rang lagi keturunan Jenderal Chu yang pernah menjadi musuh besar kaisar ketika masih menjadi Raja Chin, yaitu yang bernama Chu Siang Yu yang bermarkas di sepanjang Lembah Yang-ce. Anak buah Chu Siang Yu telah banyak dihancurkan oleh dua orang jagoan istana ini di sepanjang Sungai Yang-ce, akan tetapi itu hanya merupakan sebagian saja dari pada kekuatan para pemberontak yang ma-sih berkeliaran. Menurut penyelidikan dua orang jagoan istana itu, Liu - twako, demikian sebutan umum untuk Liu Pang, memiliki pengaruh yang amat besar di kalangan rakyat dan para pendekar. Anak buahnya banyak sekali. Juga dia memiliki hubungan yang amat luas di dunia kang- ouw.

Bukan ini saja yang dilaporkan oleh dua orang jagoan itu. Juga mereka melaporkan bahwa kaum ses

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

anggi. Di atas istana-istana mereka kadang-kadang nampak bayangan dua orang yang berkeliaran dan yang berilmu amat tinggi. Para pengawal tidak ada yang mampu mengejar mereka sehingga mereka itu tidak diketahui benar bagaimana macamnya. Bahkan dua bayangan orang itu pernah muncul di atas istana kaisar ! Peristiwa ini terjadi ketika dua orang jagoan itu sedang melaksanakan perintah kaisar sehingga tidak berada di istana. Juga Siang Houw Nio - nio tidak berada di istana karena diutus membujuk Wakil Perdana Menteri Kang yang ikut-ikut menentang pemerintah dan hendak mengun-durkan diri itu.

Demikianlah, para menteri, juga Siang Houw Nio-nio, mendengarkan penuturan ini dengan hati ikut gelisah melihat perkembangan keadaan yang tidak menguntungkan itu. Bagaimanapun juga, tentu saja kaisar dan juga mereka tidak ingin melihat rakyat memberontak.

"Semua ini adalah kesalahan para menteri yang tidak setia !" Tiba - tiba terdengar Perdana Menteri Li Su berkata setelah memberi hormat kepada kai-sar. "Para menteri dan pejabat

yang menentang kebijaksanaan sri baginda, itulah yang menyebar-kan hasutan kepada rakyat, memberi contoh keti-daksetiaan yang besar. Dosa mereka itu amat hebat dan mereka sepatutnya dihukum berat beserta seluruh keluarga mereka. Kalau tidak demikian, ka-lau pemerintah hanya menghukum orangnya saja, tentu sanak keluarganya akan mendendam dan menghasut rakyat untuk memberontak!"

Ucapan Perdana Menteri Li Su ini memancing datangnya pendapat-pendapat yang berbeda anta-ra para menteri dan pejabat tinggi yang hadir se-hingga keadaan menjadi ramai dengan suara mere-ka, seperti sarang tawon yang diganggu. Melihat ini kaisar mengerutkan alisnya dan memberi isya-rat kepada Pek - lui - kong Tong Ciak. Si cebol ini mengangkat kedua tangan ke atas dan terdengar suaranya yang bergema dan melengking nyaring, mengandung getaran kuat karena dikeluarkan de-ngan dorongan tenaga khikang.

"Cu-wi harap tenang dan dengarkan amanat sri baginda !"

Mendengar suara yang amat berpengaruh ini, suasana menjadi sunyi sekali dan semua orang me-mandang ke arah kaisar, walaupun mereka segera menundukkan muka kembali karena menentang wajah kaisar lama - lama merupakan dosa besar !

Kaisar menarik napas panjang. Dalam keadaan seperti itu, terasa benar olehnya betapa para pem-bantunya itu hanya merupakan sekelompok orang-orang tolol yang pandainya hanya menjilat - jilat saja. Maka diapun lalu memandang kepada Siang Houw Nio-nio dan berkata, "Bibi yang baik, ba-gaimanakah hasil pertemuan bibi dengan Menteri Kang ? Maukah dia kembali dan memangku jabatannya sebagai wakil perdana menteri ?"

Pertanyaan ini menimbulkan ketegangan dan semua mata memandang kepada nenek itu. Memang harus mereka akui bahwa di antara semua menteri, maka Wakil Perdana Menteri Kang adalah orang yang paling berani bertindak tegas, bahkan paling berani menentang kebijaksanaan kaisar. Menteri Kang adalah seorang yang memiliki wiba-wa besar sekali, dan juga amat bijaksana dan cer-dik pandai. Setelah menteri itu meletakkan jabat-annya, keadaan menjadi semakin kacau dan ba-nyak pejabat tinggi seperti kehilangan pegangan. Andaikata menteri itu masih ada, tentu dia akan dapat bertindak dengan tegas dan cepat mengha-dapi pergolakan yang sedang terjadi. Semua orang tahu bahwa seperti juga Menteri Kebudayaan Ho, maka wakil perdana menteri itupun seorang yang amat disegani, bahkan dihormat dan dikagumi oleh para pendekar di dunia kang - ouw.

Dengan suara tenang dan sikap hormat, nenek Siang Houw Nio - nio lalu menceritakan hasil per-temuannya dengan Menteri Kang. Diceritakannya betapa bekas wakil perdana menteri itu mau men-jabat lagi kedudukannya sebagai wakil perdana menteri asal dipenuhi syarat yang dimintanya, yai-tu dibebaskannya bekas Menteri Ho dan juga para menteri yang ditahan atau dihentikan agar diam-puni, dibebaskan dan dipekerjakan kembali.

"Menurut pendapat bekas Wakil Perdana Men-teri Kang, penangkapan dan pemecatan para men-teri yang setia itulah yang menyebabkan terjadinya pergolakan dan ketidakpuasan di kalangan rakyat. Oleh karena itu, dia sanggup bekerja lagi kalau sya-rat itu dipenuhi." Demikianlah Siang Houw Nio-nio mengakhiri pelaporannya. "Kalau tidak, maka dia menyerahkan jiwa raganya kepada paduka sri baginda."

Pelaporan nenek ini mengejutkan semua orang dan menimbulkan perdebatan sengit di antara me-reka yang hadir. Ada yang setuju agar kaisar me-menuhi tuntutan atau syarat itu, akan tetapi ada pula yang tidak setuju.

"Bagaimana pendapatmu, Perdana Menteri Li Su ?" Akhirnya kaisar mengangkat tangan memberi isyarat agar semua orang diam dan dia bertanya kepada perdana menterinya. Selama ini, perdana menterinya itulah yang menjadi penasihat utama-nya, yaitu di kalangan para menterinya, sebagai orang yang amat dipercayanya. Di dalam istana, sebagai penasihat pribadi, terdapat Chao Kao ke-pala thaikam yang amat dipercayanya. Di antara kedua orang pembesar ini memang terdapat suatu persekongkolan untuk mempertahankan keduduk-an, kekuasaan dan kepentingan-kepentingan pri-badi mereka.

"Hamba sangat khawatir kalau syarat yang di-ajukan oleh Menteri Kang itu dipenuhi, sri baginda

Pertama, Menteri Kang telah mengajukah permin-taan berhenti sendiri, berarti dia telah kehilangan kesetiaan. Oleh karena itu, pengangkatannya kem-bali dengan memenuhi syarat yang dimintanya, akan membuat dia merasa dimanja dan dipakai dan hal ini pasti akan menimbulkan watak angkuh, sombong dan selanjutnya segala buah pikiran dan keinginannya tentu harus dipenuhi. Ke dua, mem-bebaskan para menteri dan pejabat yang berkhia-nat dan berani menentang kebijaksanaan paduka, apa lagi memakai mereka kembali sebagai pejabat, sama saja dengan mengumpulkan pengkhianat-pengkhianat yang kelak akan membahayakan kedu-dukan paduka. Dan ke tiga, Menteri Ho adalah orang yang paling besar dosanya, yang terang - te-rangan menentang kebijaksanaan paduka dan meng-hasut orang - orang kang - ouw untuk memberontak. Pergaulannya dengan orang - orang kang - ouw amat luas, maka kalau dia dibebaskan, tentu akan me-nambali berani kepada para pemberontak."

"Akan tetapi, justeru Menteri Ho itulah yang menjadi tuntutan utama dari Menteri Kang, karena menteri kebudayaan itu adalah sahabat baiknya, juga merupakan penasihat utamanya," nenek Siang Houw Nio - nio memotong.

Mendengar ini, kaisar lalu mempersilahkan pa-ra menteri dan ponggawa yang hadir untuk meng-ajukan pendapat - pendapat mereka masing - masing. Dan terjadilah perdebatan sengit, Tentu saja banyak menteri dan pejabat yang diam - diam telah menjadi kaki tangan Perdana Menteri Li Su dan mereka ini dengan sendirinya mendukung pendapat perdana menteri itu. Akan tetapi ada beberapa orang menteri yang menjadi sahabat bekas wakil perdana menteri, mencoba untuk mendebat mereka. Perdebatan itu dibiarkan saja oleh kaisar yang men-dengarkan dengan penuh perhatian, mendengarkan setiap pejabat yang mempertahankan kebenaran pendapatnya sendiri. Tentu saja, di samping kai-sar yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu, terdapat seorang lain yang juga mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan dengan jantung berdebar tegang dan badan terasa panas dingin. Orang ini bukan lain adalah Ho Pek Lian! Siapa orangnya yang tidak akan menjadi tegang hatinya kalau mendengarkan betapa ayahnya dijadikan pokok pembicaraan, bahkan persidangan itu seo-lah - olah merupakan pengadilan terhadap nasib ayahnya ? Mati hidup ayahnya tergantung dalam keputusan persidangan itu dan ia menghadiri dan menyaksikannya tanpa ada seorangpun di antara mereka yang tahu bahwa anak tunggal dari Mente-ri Ho berada di situ !

Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya men-dengar dalih - dalih yang dikemukakan oleh kelom-pok pendukung Perdana Menteri Li Su. Nenek ini memang sudah mempunyai perasaan tidak suka terhadap perdana menteri itu yang ia tahu adalah seorang yang pandai sekali mengambil hati kaisar, dan pandai pula merebut kepercayaan kaisar, men-jilat - jilat dan bermuka - muka. Akan tetapi ia sen-diri tidak mau berpihak dalam urusan ini. Melihat betapa kaisar nampak bingung mendengar penda-pat - pendapat para

menterinya yang seolah - olah terpecah menjadi dua itu, nenek Siang Houw Nio-nio lalu mengemukakan pendapatnya dengan suara lantang.

"Cu-wi telah memperbincangkan keadaan se-karang, maka sekarang tinggal melakukan pilihan antara dua kemungkinan. Pertama, menuruti per-mintaan Wakil Perdana Menteri Kang dan dialah orangnya yang akan sanggup untuk menyelesaikan segala pergolakan dan keruwetan yang mengancam negara ini dengan jalan damai. Atau, cu - wi meno-lak pemintaannya dan kita semua menghadapi pemberontakan-pemberontakan dunia kang-ouw dan juga menghadapi pengacauan kaum sesat. Ha-rap cu - wi suka mempertimbangkan baik - baik. Memilih yang pertama berarti keadaan akan tetap tenang dan damai baik di kalangan pemerintah maupun di kalangan rakyat, atau memilih yang ke dua dan berarti akan terjadi kerusuhan dan pem-bunuhan di mana - mana. Harap cu - wi ingat! Orang - orang kang - ouw itu dengan ilmu mereka yang tinggi sanggup berkeliaran di wuwungan rumah - rumah, baik rumah rakyat, rumah cu - wi sendiri maupun di istana - istana."

Tentu saja peringatan ini membuat semua orang merasa ngeri. Akan tetapi Perdana Menteri Li Su sudah memandang kepada nenek itu dengan sinar mata penuh selidik dan penasaran.

"Apakah Nio - nio hendak berpihak kepada para menteri jahat yang tidak setia dan berami mem-bangkang terhadap sri baginda itu ? Dosa mereka terlalu besar. Mereka sepatutnya dihukum mati bersama seluruh keluarga mereka untuk menjadi contoh bagi rakyat agar tidak ada yang berani me-nentang kekuasaan sri baginda, bukannya diangkat kembali yang akan membuat mereka menjadi kepa-la besar !"

"Harap paduka tidak menuduh yang bukan-bukan. Saya sama sekali tidak mau memihak sia-papun juga dalam soal ketidakcocokan pendapat antara kalian! Akan tetapi, betapa bodohnya un-tuk bertengkar antara rekan sendiri selagi negara berada dalam bahaya pergolakan dan pembe-rontakan. Dalam keadaan seperti ini, seorang peja-bat yang setia akan memikirkan keselamatan nega-ra, sama sekali tidak akan memperdulikan perasa-an - perasaan pribadi. Saya bicara bukan karena berpihak, melainkan mengingat akan keselamatan negara!"

Mendengar semua perdebatan itu, Kaisar Cm Si Hong-te menjadi semakin bingung. Memang pen-dapat yang saling bertentangan itu ada benarnya. Dan para menteri yang menunjang pendapat Perdana Menteri Li Su adalah menteri - menteri yang pandai menyenangkan hatinya, selalu setia dan ta-at, tidak pernah membantah atau menentang kebi-jaksanaannya, bahkan mendukung semua kebijak-sanaan yang diambilnya sepenuhnya. Mereka itu selalu berusaha untuk menyenangkan diri, sedang-kan para menteri yang bertentangan dan yang men-dukung pihak Menteri Kang adalah mereka yang suka cerewet, banyak membantah dan banyak me-nentang kebijaksanaannya, membuat dia kadang-kadang merasa penasaran dan marah. Tentu saja di dalam hatinya dia condong membenarkan Per-dana Mentei Li Su dan para menteri pendukungnya. Akan tetapi, kaisar juga bukan seorang bodoh yang tidak dapat melihat keadaan. Keadaan negara benar-benar terancam. Kalau api pemberontakan yang baru mulai bernyala ini tidak segera dipadamkan, maka keadaan akan benar - benar berbahaya dan api pemberontakan itu akan dapat membakar selu-ruh negeri. Dan agaknya, satu - satunya jalan untuk mencegah api itu berkobar, adalah kembalinya Wa-kil Perdana Menteri Kang. Akan tetapi, dia tahu bahwa kembalinya menteri yang keras hati ini tidak menyenangkan hati Perdana Menteri Li dan teman-temannya. Lalu bagaimana baiknya ?

Akhirnya, dengan pandang mata penuh harap kaisar itu menoleh ke arah Siang Houw Nio-nio dan bertanya, "Bibi yang baik, bagaimanakah menurut pendapatmu ?"

"Harap paduka mengampuni hamba kalau hamba katakan bahwa hak itu sepenuhnya terserah kepada kebijaksanaan paduka sendiri. Bagi hamba, yang terpenting adalah keselamatan sri baginda dan kerajaan, hal-hal lainnya hamba tidak perduli. Bagi hamba, siapa saja yang membahayakan kese-lamatan sri baginda maupun tahta paduka, baik itu datang dari orang-orang yang memberontak mau-pun dari orang - orang kita sendiri yang tidak becus mengatur negara sehingga membikin bahaya kedu-dukan paduka, akan hamba sikat dan basmi sampai habis !" Suara nenek itu berapi - api penuh sema-ngat ketika ia mengucapkan kata-kata ini dan Perdana Menteri Li Su bersama teman - temannya mengerutkan alis karena mereka merasa seolah-olah sebagian dari pada ancaman nenek itu dituju-kan kepada mereka.

Sri baginda kaisar mengangguk-angguk men-dengar ini. Kemudian dia menoleh ke arah dua orang jagoannya yang berdiri di belakangnya, dan berkata kepada jenderal tinggi besar yang gagah perkasa itu, "Jenderal Beng Tian, bagaimana pen-dapatmu ?"

Jenderal itu terkejut, tidak menyangka bahwa pendapatnya ditanya oleh junjungannya. Biarpun dia merupakan seorang yang amat dipercaya oleh kaisar, akan tetapi dia hanyalah petugas pelaksana, melaksanakan semua perintah kaisar dan tidak per-nah mencampuri urusan politik, walaupun di sudut hatinya dia merasa kagum dan suka sekali kepada Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong dan juga Wakil Perdana Menteri Kang.

"Hamba ? Pendirian hamba tiada bedanya dengan pendirian yang mulia Siang Houw Nio-nio tadi. Hamba bukanlah seorang ahli pikir yang pandai. Yang hamba ketahui hanyalah perang dan berkelahi dengan setia untuk menjunjung paduka dan negara yang akan hamba bela sampai titik da-ah terakhir. Siapapun yang berani merongrong ke-kuasaan paduka dan kerajaan akan hamba mus-nahkan !"

Kembali kaisar mengangguk - angguk dan kini dia memandang kepada si cebol Pek-lui-kong Tong Ciak. "Dan bagaimana dengan pendapatmu ?"

Tong Ciak menjatuhkan diri berlutut. "Hamba adalah seorang pengawal istana yang bertanggung jawab atas keselamatan sri baginda dan keluarga, oleh karena itu, segalanya terserah kepada kepu-tusan paduka. Hanya satu hal yang hamba keta-hui, yaitu menyerahkan nyawa bagi keselamatan paduka sri baginda dan sekeluarga kerajaan. Persoalan lain-lainnya hamba tidak bisa memikirkannya.

Pada hakekatnya, pendapat tiga orang pelin-dungnya itu sama saja. Kaisar menjadi semakin bingung. Pikirannya bercabang dua dan dia mera-sa sulit untuk dapat mengambil keputusan, memilih mana yang tepat, baik dan menguntungkan. Tiba - tiba seorang kakek berpakaian seperti pende-ta yang sejak tadi diam saja dan duduk dengan antengnya di sebelah kanan kaisar, bangkit berdiri dari tempat duduknya, menghampiri ke arah kaisar dan mengebut - ngebutkan ujung lengan bajunya sebagai tanda penghormatan lalu menjura dengan dalam. Semua orang memandang dan ingin tahu apa yang akan dikatakan oleh pendeta ini. Kakek ini adalah Bu Hong Sengjin, berusia hampir tujuh-puluh tahun, berwajah lembut. Bu Hong Sengjin adalah seorang tosu (pendeta Agama To) yang menjadi kepala paderi dari kuil agung yang ber-ada di dalam lingkungan istana. Kuil Thian - to-tang itu adalah kuil bagi kaisar dan para bangsawan, dan mereka yang menjadi tosu dalam kuil itu ada-lah para bangsawan kerajaan sendiri. Bu Hong Sengjin sendiripun seorang bangsawan karena dia masih terhitung paman dari kaisar sendiri. Pada waktu itu, banyak sekali bangsawan - bangsawan yang setelah tua lalu menjadi paderi dengan mak-sud

untuk menyucikan diri atau untuk mempersiap-kan diri menghadapi kematian agar jiwanya bersih !

Betapa palsunya kita manusia ini! Kita selalu ingin senang, ingin enak sendiri. Sewaktu muda, kita mengumbar nafsu angkara sesuka hati, tanpa memperdulikan apakah tindakan - tindakan kita itu merugikan orang lain ataukah tidak. Hidup kita dipenuhi dengan tindakan - tindakan yang merugikan orang lain dan bergelimang dengan dosa. Se-telah kita menjelang tua, barulah kita ingin mero-bah jalan hidup, bukan karena penyesalan dan karena kesadaran bahwa jalan hidup kita yang lalu itu kotor dan tidak benar, melainkan terdorong rasa takut akan akibat perbuatan - perbuatan itu, takut kalau - kalau setelah mati kita akan tersiksa dan terhukum, akan tidak kebagian tempat yang baik dan menyenangkan. Betapa palsunya ini. Di wak-tu muda mengejar kesenangan sampai lupa diri, di waktu tua masih saja mengejar kesenangan yang diharapkannya akan didapatkan di "sana" kelak. Apa bedanya ini ?

Yang terpenting sekali adalah sekarang ini ! Saat ini! Setiap saat kita harus sadar dan mawas diri. Perbuatan tidak dapat dinilai dan dibanding-bandingkan. Manusia hidup berhak untuk menge-cap dan menikmati kesenangan hidup. Bukan ber-arti kita harus sejak muda hidup sebagai pertapa dan pantang akan segala kesenangan, menjauhi se-gala kesenangan ! Sama sekali tidak, karena inipun pada hakekatnya hanyalah mengejar kesenangan yang lain lagi, yang kita namakan kebahagiaan batin dan sebagainya. Akan tetapi, yang penting kita harus selalu mengamati semua gerak - gerik badan dan batin kita penuh kewaspadaan. Hanya perbuatan yang didasari cinta kasih sajalah yang murni dan tidak dapat dinilai baik atau buruk. Dan perbuatan yang didasari cinta kasih sudah pasti tidak akan merugikan orang lain baik lahir maupun batinnya. Karena cinta kasih itu berarti bebas dari kebencian, iri hati, cemburu, pementingan diri pribadi.

Baik hanya sebuah kata sebutan, hanya sebuah pendapat. Maka kalau kita INGIN baik, berarti kita ingin disebut baik, dan di balik "keadaan baik" ini tentu mengandung pamrih untuk mendapatkan sesuatu, pahala anugerah maupun imbalan jasa dari "kebaikan" itu sendiri. Dan jelas ini bukan baik lagi namanya, melainkan kemunafikan, kepu-ra - puraan karena "kebaikan" itu hanya dilakukan secara palsu, untuk memperoleh pamrih yang ter-sembunyi di baliknya. Karena itu, bagi orang yang memiliki cinta kasih dalam hatinya, dalam setiap perbuatannya yang disinari cinta kasih, tidak ada istilah baik atau buruk. Dia tidak akan menilai, tidak akan tahu apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk, dan penilaian orang lain tidak akan mempengaruhinya. Cinta kasih itu indah, cinta kasih itu sederhana, seperti indah dan sederhana-nya bunga mawar yang harum semerbak, seperti indah dan sederhananya sinar matahari pagi. Ke-sederhanaan bukanlah hidup bercawat di puncak bukit memamerkan "kesederhanaannya" kepada setiap orang yang datang untuk memujanya. Kese-derhanaan berarti kewajaran tanpa pamrih, tanpa kepalsuan, tidak dibuat-buat, hanya didasari cinta kasih.

Setelah memberi hormat, Bu Hong Sengjin lalu menanti teguran atau pertanyaan sri baginda. Me-lihat kakek ini bangkit berdiri, agaknya kaisar itu baru sadar bahwa kepala kuil istana ini selain men-jadi pamannya, juga menjadi seorang di antara para penasihat kaisar. Maka diapun cepat berkata setelah menerima penghormatan itu, "Ahh... , hampir aku melupakan kehadiran orang - orang tuaku yang dapat menasihatiku. Paman yang mulia, bagaimanakah menurut pendapatmu ?"

Pendeta itu dengan tenangnya menjura lagi, kemudian terdengar suaranya yang lembut. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian se-hingga suasana di ruangan itu sunyi sekali dan suara yang lembut dan tenang itu terdengar satu-satu, "Bagi seorang yang

mencinta kedamaian se-perti hamba, cara yang terbaik haruslah mengingat akan keselamatan semua pihak. Baik keselamatan paduka dan kerajaan, keselamatan para pejabat, keselamatan rakyat dan lain - lain. Kita harus menghindarkan segala pertentangan yang mengaki-batkan pertumpahan darah. Hamba kira, jalan satu-satunya untuk itu hanya memanggil kembali Wakil Perdana Menteri Kang yang telah kita ketahui pengaruhnya terhadap rakyat, agar dia memangku kembali jabatannya agar suasana keruh dapat dijernihkan kembali. Mengenai para menteri yang dijadikan syarat kembalinya Wakil Perdana Menteri Kang, dapat dipertimbangkan dan dimusyawarahkan kembali tanpa meninggalkan kepentingan yang menyangkut persoalan itu dari segala pihak. Misalnya, pengampunan dan penempatan kembali para menteri itu dapat dilakukan dengan syarat-syarat berat tertentu yang akan mengikat mereka."

Mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan kata-kata yang lugu, suara yang lembut dan jelas itu, wajah sri baginda kaisar nampak berseri. Kai-sar Cin Si Hong-te bangkit dari tempat duduknya dan menggerakkan tangannya menunjuk kepada jenderal Beng Tian, tangan kirinya memegangi ka-lung mutiara dan matanya bersinar - sinar.

"Bagus ! Benar sekali itu ! Begitulah keputusanku. Jenderal Beng Tian, sekarang juga kau pergi-lah dan panggil Menteri Kang ke sini! Semua syaratnya akan kupenuhi. Bawalah surat perintah dariku !" Kaisar menengok ke arah sudut di mana seorang petugas yang berpakaian sebagai sastera-wan telah menuliskan surat perintah itu dengan cekatan. Setelah membubuhi cap sebagai tanda kekuasaan kaisar, surat itu diberikan kepada Jen-deral Beng Tian dan kaisar berkata, "Selain Men-teri Kang, juga perintahkan agar para menteri yang ditahan agar semua menghadap ke sini!"

Para pejabat tinggi yang mendukung Menteri Kang tentu saja menjadi gembira sekali dan hati mereka merasa lega. Tentu saja Perdana Menteri Li Su dan kaki tangannya mengerutkan alis dan merasa penasaran, tidak puas walaupun mereka tidak berani membantah keputusan yang diambil oleh kaisar. Mereka juga merasa khawatir karena mereka tahu bahwa para menteri itu, di bawah pimpinan Wakil Perdana Menteri Kang, akan selalu menentang dan memusuhi mereka.

Ho Pek Lian merupakan orang yang paling gembira mendengar keputusan kaisar itu. Hampir saja ia lupa diri dan bersorak kegirangan. Untung ia masih ingat akan keadaan dan ia hanya menun-dukkan muka menyembunyikan senyum di wajahnya yang mendadak menjadi berseri-seri itu.

Setelah Jenderal Beng Tian berangkat, persi-dangan dibubarkan. Para menteri siap untuk meng-undurkan diri. Sebelum kaisar meninggalkan ruangan, Siang Houw Nio-nio yang bertugas menga-wal kaisar sampai ke bagian dalam istana, berkata kepada dua orang muridnya, "Ajaklah kawanmu pulang dulu. Nanti aku menyusul setelah selesai tugasku di sini."

Setelah kaisar meninggalkan ruangan itu, baru-lah para menteri bubaran dan mereka itu tentu saja berkelompok, memilih kelompok masing-masing dan ramailah mereka membicarakan keputusan menghebohkan yang baru saja diambil oleh kaisar.

Rakyat di manapun juga di dunia ini mengha-rapkan kemakmuran dalam hidup. Makmur dalam arti kata lahir batin. Makmur lahiriah adalah mu-rahnya sandang pangan sehingga nilai tenaga ma-nusia dihargai dan cucuran keringat dari pekerja mendatangkan hasil yang lebih dari cukup untuk keperluan hidup yang pokok. Makmur batiniah adalah hidup dalam suasana aman tenteram bebas tanpa adanya penindasan dari yang kuat terhadap yang lemah, dari yang berkuasa terhadap rakyat jelata, merasa terjamin keselamatan dan

kebebasan dirinya lahir batin. Dan kemakmuran seperti itu tidak mungkin terlaksana kalau pemerintahnya ti-dak baik. Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang dikemudikan oleh alat pemerintah yang ca-kap dan sehat lahir batin. Karena alat pemerintah merupakan kelompok bertingkat, maka sudah ba-rang tentu tingkat yang tertinggi haruslah benar dan bersih. Dalam sebuah kerajaan, kalau sang raja tidak bersih dan korup, mana mungkin mengharap-kan para pejabat dan pembantunya bersih ? Seba-liknya kalau sang raja benar - benar bersih dan sehat, tentu dia akan mampu untuk menegur, me-mecat atau menghukum para pembantunya yang menyeleweng dan korup, lalu memilih pembantu-pembantu puncak yang jujur dan bersih agar para pembantu puncak ini dapat pula membersihkan ba-wahan - bawahannya. Karena, kalau bukan atasan-nya sendiri, siapa lagi di antara rakyat yang berani menentang kekuasaan orang yang sedang diberi kursi kekuasaan ? Rakyat tidak akan berani menen-tang lurahnya yang korup. Yang dapat menentang-nya hanyalah atasan sang lurah itu, yaitu camat atau bupati misalnya. Dan sang bupatipun kalau menyeleweng hanya dapat ditentang oleh atasan-nya pula. Jadi jelaslah bahwa sang atasan yang duduk paling tinggi dan memegang Kekuasaan paling besar yang harus lebih dulu bersih, dalam hal sebuah kerajaan adalah sang raja sendiri.

Sayanglah bahwa kebanyakan raja bersikap ke-ras menekan justeru terhadap rakyatnya, bukan terhadap para pembantunya. Para pembantu itu hanya menurut atasan. Kalau atasannya korup, maka para pembantunya juga mendukung keko-rupan itu atau penyelewengan itu. Kalau atasan-nya jujur dan bersih, para pembantunya akhirnya terpaksa akan mendukung kejujuran dan kebersih-an itu. Ini sudah menjadi watak manusia pada umumnya yang ingin bermuka-muka kepada atasan.

Raja juga seorang manusia. Dan manusia itu lemah terhadap kesenangan. Oleh karena itu, banyak raja yang jatuh hanya karena mengejar ke-senangan sehingga melupakan kewajibannya yang besar, yaitu mengatur pemerintahan yang bersih agar kemakmuran mungkin dapat dinikmati oleh rakyat jelata. Rakyat jelata yang selalu diam itu amatlah awas. Kalau ada raja yang bertindak bi-jaksana dan membersihkan para pembantunya dari penyelewengan, maka sudah dapat dipastikan bah-wa rakyat pada umumnya akan setuju sepenuhnya. Yang dimaksudkan dengan rakyat di sini adalah rakyat jelata yang tidak ada sangkut - pautnya de-ngan segala perbuatan korupsi. Tentu saja tindakan raja yang membersihkan para pembantunya dari tindakan korupsi itu akan ditentang oleh mereka yang sudah biasa melakukan perbuatan itu, sudah biasa menyalahgunakan kedudukannya untuk me-meras dan memperoleh hasil - hasil yang tidak wa-jar dari rakyat. Akan tetapi mereka ini tidak masuk hitungan rakyat, bahkan menjadi penjegal kemak-muran rakyat!

Tak dapat disangkal bahwa ada sebagian rakyat yang sengaja mempergunakan uang untuk menyo-gok para pejabat. Hal ini dilakukan bukan karena paksaan pejabat itu lagi, melainkan karena si pe-nyogok itu mempunyai pamrih lain, yaitu dengan jalan menyogok dia akan memperoleh kesempatan dan wewenang yang akan mendatangkan hasil yang lebih besar lagi. Penyogokannya itu sama dengan memberi umpan untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi, hal ini hanya merupakan akibat atau lan-jutan dari pada penyelewengan si pejabat. Karena kalau raja sudah berhasil membersihkan seluruh pembantunya dari pada watak menyeleweng, maka para pejabat yang sudah bersih itu sendiri yang akan menindak dan menghukum orang - orang yang membujuk dan hendak menyogoknya dengan uang. Dengan demikian, maka segalanyapun akan beres dan bersih. Atasan ditindak oleh atasannya, atasan menindak bawahan dan bawahan yang menjadi petugas dan pelaksana menindak rakyat yang hendak menyeret mereka ke dalam penyelewengan.

Tentu saja hal ini tidaklah semudah dibicara-kan. Untuk dapat berhasil membutuhkan suasana dan keadaan yang dapat menimbulkan gairah dan semangat untuk kebersihan itu.

Dan rakyat sudah pasti akan mendukung sekuat tenaga. Rakyat sela-lu mengidamkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Sayang bahwa Kaisar Cin Si Hong-te masih terombang- ambing oleh pengejaran kesenangannya diri sendiri. Bahkan keputusan yang dikeluarkan-nya itu pun bukan didasari kesadaran hatinya, me-lainkan didasari perhitungan untung rugi bagi diri-nya, bagi kerajaan, bukan bagi rakyat jelata. Dia lupa bahwa raja dan pemerintah diadakan untuk rakyat jelata! Tanpa rakyat, apa artinya negara ? Apa artinya kaisar ?

*

* *

Ho Pek Lian ikut bersama Pek In dan Ang In keluar dari istana kaisar melalui pintu samping yang menembus melalui sebuah taman yang luas di mana terdapat banyak jembatan - jembatan yang bercat dan terukir indah menyeberangi sungai-sungai buatan kecil yang penuh dengan ikan - ikan emas dan bunga teratai. Kembali Pek Lian merasa kagum bukan main karena selama hidupnya belum pernah ia melihat taman bunga seluas dan seindah ini. Kiranya tempat tinggal Siang Houw Nio - nio juga berada di kompleks istana, tidak begitu jauh dari bangunan induk yang menjadi tempat tinggal kaisar. Sebagai seorang pengawal pribadi, tentu saja ia harus selalu dekat dengan kaisar sehingga dalam sekejap saja dapat dipanggil kalau kaisar memerlukannya. Bahkan ada rahasia antara kamar kaisar dan kamar Siang Houw Nio-nio, rahasia yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Kalau kaisar menarik tali tertentu, sebuah kelenengan ke-cil akan bergenta di kamar nenek itu. Genta kecil ini tentu saja dihubungkan dengan tali halus yang dipasang secara rahasia, melalui taman bunga.

Ketika Pek In dan Ang In tiba di pintu gedung yang cukup indah itu, mereka disambut oleh para pelayan wanita yang bukan hanya berwajah can-tik - cantik akan tetapi juga dari gerak - gerik me-reka dapat diketahui bahwa mereka itu rata - rata memiliki ilmu silat yang tinggi!

"Heii ! Nona Pek dan nona Ang sudah kembali!" kata mereka dengan nada suara gembira.

Kedua orang nona itu tersenyum lalu memperkenalkan Pek Lian kepada mereka. Para pelayan itu yang berpakaian sebagai dayang-dayang me-nyambut Pek Lian dengan ramah. Kemudian Pek Lian diajak melihat - lihat gedung kecil mungil yang indah itu. Di situ terdapat ruangan berlatih silat yang cukup luas, ada tempat samadhi, tempat di mana disimpan abu leluhur yang menjadi semacam tempat sembahyang, ada ruangan tamu yang indah, mangan duduk, ruangan makan dan sebagai-nya. Gedung itu sungguh indah sekali, jauh lebih megah dan indah dibandingkan dengan gedung tempat tinggal keluarga ayannya sebagai menteri kebudayaan. Mungkin kemenangan satu - satunya di gedung keluarga Ho adalah tergantungnya lukis-an - lukisan dan tulisan - tulisan bagus yang diha-diahkan oleh para sasterawan dan seniman kepada Menteri Ho.

"Apakah subomu tinggal di sini ?" tanya Pek Lian kepada mereka. Pek In menggeleng kepa-lanya.

"Tidak. Hampir setiap malam subo tidur di da-lam istana, tidak jauh dari kamar sri baginda. Su-bo mempunyai sebuah kamar indah pula di sana. Hanya kadang - kadang saja subo ke sini. Gedung ini adalah bekas tempat tinggal kakak sepupunya yang meninggalkan istana dan tidak menempatinya lagi. Lalu gedung ini oleh sri baginda kaisar diha-diahkan kepada subo ketika subo meninggalkan suhu dan mengabdikan diri ke dalam istana. Kare-

na subo sendiri bertugas menjaga keselamatan sri baginda, maka gedung ini lalu oleh subo diserah-kan kepada kami berdua untuk menempatinya bersama dayang-dayang kami." Pek In menun-juk kepada para dayang yang sedang sibuk bekerja dengan wajah berseri.

Pek Lian memandang kepada mereka dan mak-lum bahwa mereka itu adalah anggauta-anggauta kelompok wanita bertusuk konde kemala yang lihai-lihai. Ia menghela napas panjang. "Dayang-dayangmu itu sungguh lihai- lihai sekali." Ia teringat betapa ia pernah jatuh ke tangan mereka, bahkan menjadi tawanan mereka.

Pek In dan Ang In tersenyum, lalu Ang In yang menjawab, "Hal itu tidak mengherankan karena mereka itu langsung menerima pelajaran dari subo, tidak ada bedanya dengan kami berdua. Hanya saja, kami berdua adalah murid - murid utama, ten-tu saja mempelajari ilmu yang lebih tinggi dari pada mereka."

Ruangan sembahyang, di mana abu leluhur di-simpan, merupakan bagian terakhir dari gedung itu yang mereka masuki. Ketika mereka masuk, Pek In mengerutkan alisnya. Sepasang matanya yang bening itu memandang ke sana - sini dengan sinar mata menyelidik. Pandang mata tajam dari nona ini dapat melihat adanya bekas-bekas abu dan ada beberapa batang hio yang tinggal gagang-nya saja menancap di tempat dupa, batang hio yang masih baru, berbeda dengan yang sudah lama. Dari ini saja Pek In dapat menduga bahwa baru beberapa hari yang lalu ada orang membakar hio di tempat itu. Segera dipanggilnya pelayan. De-ngan cepat, tiga orang pelayan sudah berdatangan ke ruangan itu.

"Siapakah yang datang untuk bersembahyang di sini beberapa hari yang lalu ?" tanya Pek In.

Akan tetapi, sungguh mengherankan hati Pek In dan Ang In ketika mendengar bahwa tidak ada seorangpun di antara para pelayan yang tahu. Me-nurut mereka, ruangan itu selalu tertutup pintunya dan jarang sekali dimasuki mereka, kecuali kalau mau membersihkan. Itupun dilakukan paling cepat dua minggu sekali. Selama ini, tidak ada pelayan yang masuk ke situ, sedangkan kedua orang nona itu bersama subo mereka juga selama beberapa hari. pergi keluar kota. Kalau ada orang luar memasuki ruangan itu, sudah pasti para pelayan itu akan melihatnya. Mereka semua adalah anggauta - ang-gauta pasukan wanita bertusuk konde kemala, ra-ta - rata memiliki kepandaian tinggi sehingga rasa-nya mustahil kalau ada orang masuk tanpa mereka ketahui.

Jilid X

MELIHAT ketegangan menyelimuti wajah me-reka itu, Ho Pek Lian lalu tersenyum dari berkelakar, "Wah, jangan- jangan yang datang adalah orang - orang yang dikabarkan berkeliaran di istana - istana di waktu malam itu! Siapa tahu mereka itu mendengar akan kecantikan kalian ber-dua, lalu datang ke sini akan tetapi karena kalian tidak ada, mereka lalu iseng-iseng membakar hio!"

"Ih, genit kau!" Ang In berseru dan mencubit lengan Pek Lian yang mengelak sambil tertawa. Wajah Pek In dan Ang In berobah merah oleh ke-lakar itu.

Sebelum dua orang gadis itu dapat membalas, tiba-tiba terdengar suara orang-orang di serambi depan. Kiranya nenek Siang Houw Nio - nio datang bersama seorang tamu.

"Wah, subo datang membawa tamu," kata Pek In. Mereka lalu meninggalkan ruang sembahyang itu, menutupkan daun pintunya lalu menuju ke ruang-an depan. Terdengar suara Siang Houw Nio-nio bercakap-cakap dengan tamunya. Pek Lian merasa jantungnya berdebar tegang ketika mengenal suara tamu itu. Ternyata ada dua orang tamu yang bukan lain adalah Jenderal Beng Tian dan si cebol Tong Ciak! Juga dua orang gadis itu menahan langkah, tidak berani mengganggu ketika mereka mengenal suara dua orang jagoan istana yang sakti itu.

"Kapankah Beng - goanswe berangkat ke tempat Menteri Kang ?" terdengar suara nenek itu berta-nya. "Aku telah berjanji kepadanya untuk membe-ri kabar tentang keputusan kaisar dan dua hari telah lewat. Tentu dia sangat menanti - nanti ke-datanganku."

"Saya menanti kembalinya Hek - ciangkun yang saya suruh menyusul paduka ke tempat Menteri Kang, karena saya ingin memberi tugas baru kepa-da Hek - ciangkun agar pergi menjemput dan mem-bawa kembali Menteri Ho ke kota raja."

"Bagaimana dengan para menteri yang lainnya ?" tanya Siang Houw Nio - nio.

"Saya telah memerintahkan Liok - ciangkun un-tuk menghubungi kepala penjara agar membebas-kan para menteri yang ditahan, dan menyuruh mencari para menteri yang telah dipecat, mengun-dang mereka ke kota raja."

Si cebol Pek - lui - kong Tong Ciak yang sejak tadi diam saja menarik napas panjang dan berkata, suaranya penuh kekecewaan, "Aah, banyak tenaga telah dibuang secara sia-sia belaka."

Jenderal Beng Tian menjawab ramah, "Memang, akan tetapi siapa mengira keadaan akan menjadi berobah begini macam? Tong-ciangkun telah ikut memeras keringat membantuku ketika menga-wal Menteri Ho sampai jauh sehingga tugas Tong-ciangkun sendiri yang menjadi pengawal di istana hampir kebobolan! Untung bahwa dua orang maling yang aneh itu tidak membuat kerusakan apa - apa di istana. Kalau kita tahu bahwa akhirnya sri baginda akan mengampuni dan memanggil kem-bali para menteri itu, tentu aku tidak sampai me-mohon kepada sri baginda agar Tong-ciangkun membantu dalam tugas- tugasku itu."

"Ah, Beng-goanswe terlalu sungkan. Kita sebagai rekan sudah selayaknya saling membantu. Pula, kita tidak bisa tahu apa yang akan terjadi. Akupun menyadari betapa beratnya tugas Beng – goanswe harus mengawal Menteri Ho yang terkenal dan dicinta oleh para pendekar itu secara rahasia, pada hal pada waktu itu juga Beng - goanswe bertugas menumpas para pemberontak di Lembah Yang - ce.

Sesungguhnya, saya harus merasa malu karena kebodohanku dalam mengatur siasat sehingga banyak anak buah goanswe yang tewas ketika kawan-kawan Menteri Ho melakukan penghadangan ketika itu. Memang... aku cuma bisa berkelahi saja, sama sekali tidak mengerti akan siasat-siasat perang seperti Beng-goanswe."

"Tidak mengapalah. Yang penting Menteri Ho dapat diselamatkan, dan itupun berkat bantuan ciangkun dan kami sudah amat berterima kasih."

Pek - lui - kong Tong Ciak menarik napas pan-jang. Dia teringat akan peristiwa penghadangan kereta yang ditumpangi Menteri Ho sebagai tawan-an itu. Betapa dia

hampir saja gagal mempertahan-kan tawanan itu. Tak disangkanya akan muncul si pemuda kusir kereta yang memiliki kesaktian luar biasa itu. Untung pemuda itu berotak miring se-hingga perkelahian tidak dilanjutkan. Kalau sampai dilanjutkan, mungkin saja tawanan sudah dirampas oleh para pemberontak. Pemuda itu lihai bukan main. Dia sendiri, yang sudah mampu menyempur-nakan ilmunya sehingga mencapai tingkat terakhir, yaitu tingkat tingkat tigabelas terpaksa ketika beradu tenaga, terdorong mundur ! Biarpun belum dapat ditentukan siapa yang akan kalah atau me-nang kalau perkelahian diteruskan, akan tetapi ka-lau dia harus sibuk menghadapi pemuda lihai itu, bukankah tawanan itu akan mudah dilarikan orang? Pasukannya sudah terdesak ketika itu.

"Pembersihan yang kita lakukan di Lembah Yang-ce itu memang dapat dikata berhasil. Akan tetapi, mereka itu hanya sebagian kecil saja dari pada gerombolan yang memberontak, yang kabarnya semakin besar dan kuat, saja karena bantuan rakyat. Dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah adanya berita bahwa kaum sesat dari dunia hitam telah bangkit dan dipimpin oleh keturunan si raja kaum hitam setengah abad yang lalu. Orang itu juga menamakan dirinya seperti leluhurnya yaitu Raja Kelelawar! Hal ini sungguh mendatangkan kegelisahan. Mereka itu lebih kejam dan lebih ganas dibandingkan dengan para pemberontak. Para pemberontak itu hanya menentang pemerintah, akan tetapi kaum sesat itu tidak memakai peraturan lagi, mengganas dan melakukan kejahatan tanpa pandang bulu, merusak kehidupan rakyat. Dan mereka itu memiliki kepandaian yang tinggi. Hemm, ingin aku dapat bertemu dan berhadapan dengan iblis itu !" Jenderal Beng Tian mengepal tinjunya.

"Akupun sudah mendengar tentang itu," sambung Pek-lui-kong Tong Ciak. "Aku mendengar bahwa dia memang sakti seperti iblis sendiri. Ja-ngan-jangan dialah yang mengunjungi wuwungan istana beberapa malam yang lalu. Kim-i-ciangkun yang mengejar bayangan kedua orang itu melapor-kan bahwa mereka memiliki gerakan cepat seperti setan, berloncatan dan berlarian di atas wuwungan kompleks istana dengan amat ringannya dan sukar disusul. Siapa lagi yang mampu meninggalkan pa-sukan pengawal yang rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tinggi itu dengan mudah, kecuali iblis itu sendiri ?"

"Hemm, benar kiranya dugaanmu itu, Tong-ciangkun. Di antara kita bertiga ini, akulah yang pernah merasakan kelihaiannya."

"Ehh .....?" seru Jenderal Beng.

"Ahh... ?" Si pendek Tong Ciak juga berseru kaget dan heran.

"Sesungguhnyalah, baru kemarin aku bertemu dan bertanding melawan iblis itu. Dan terus terang saja kuakui bahwa aku bukan tandingannya. Padahal waktu itu aku sudah dibantu oleh murid pertama dari suamiku. Kami berdua terdesak dan nyaris tewas!"

Tentu saja dua orang jagoan istana itu tertegun. Hampir mereka tidak dapat menerima kebenaran cerita itu kalau tidak mendengar sendiri dari mulut Siang Houw Nio-nio. Mereka tahu benar siapa adanya wamta tua yang berada di depan mereka ini. Pengawal pribadi kaisar! Mereka tahu betapa lihainya nenek ini dan merekapun sudah mendengar siapa pula suami nenek ini. Suhengnya sendiri, ketua Partai Pedang Langit, keturunan Sin-kun Bu-tek, datuk besar utara jaman abad lampau. Mereka sudah pernah samar-samar mendengar tentang apa yang telah terjadi antara suami isteri sakti itu. Oleh karena itu, mereka merasa sungkan dan sungguhpun mereka merasa heran sekali mendengar bahwa iblis Raja Kelelawar itu menye-rang si nenek yang dibantu oleh murid utama suaminya, mereka tidak berani mendesak atau bertanya lebih lanjut.

Di dalam hati, kedua orang jagoan ini berdebar penuh ketegangan. Nenek ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat, tidak banyak selisihnya dengan mereka sendiri, dapat dikatakan setingkat. Biarpun demikian, melawan iblis itu, padahal sudah dibantu oleh murid utama suaminya, masih kalah dan nyaris tewas! Padahal, merekapun pernah melihat kelihaian murid utama itu, ialah Yap Kiong Lee. Murid utama ini boleh dibilang telah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian gurunya sehingga dapat dibi-lang hampir selihai gurunya. Pemuda itu sering datang ke kota raja dan semua orang gagah di kota raja mengenalnya.

"Hemm, jelas bahwa tentu iblis itu yang muncul di kota raja!" Pek-lui-kong berkata sambil mengepal tinju. "Aku harus berhati-hati."

"Memang kita harus berhati - hati," kata Siang Houw Nio - nio. "Akan tetapi aku mendengar dari pelaporan para dayang dari Pek-ji dan Ang-ji yang diutus oleh murid - muridku itu menyelidiki ke tempat pertemuan kaum sesat, bahwa si iblis itu bersama dengan pembantunya akan mencari Tung-hai-tiauw (Rajawali Lautan Timur) yang pada waktu itu tidak muncul. Jadi, mungkin dia hanya lewat saja di sini."

Si cebol mengangguk. "Menurut pengamatan paduka, benarkah iblis itu keturunan Si Raja Kelelawar beberapa puluh tahun yang lalu seperti tersebut dalam dongeng- dongeng itu ?"

"Kurasa benar demikian, karena ilmu silat yang dimainkannya itu tentulah Kim - liong Sin - kun seperti yang pernah kudengar, dan ilmu ginkang-nya itu tentulah Bu-eng Hwee-teng yang membuat aku mati kutu. Kurasa, untuk masa kini, tidak ada lagi orang yang mampu menandinginya." Nenek itu memandang kepada Pek-lui- kong dengan sinar mata tajam penuh selidik. Menurut penu-turan Ouwyang Kwan Ek dalam percakapannya dengan suaminya, si cebol ini telah mencapai tingkat tertinggi dalam perguruan Soa-hu-pai. Ingin sekali ia tahu, bagaimana jika si cebol ini menandingi Raja Kelelawar. Mana yang lebih lihai antara ilmu si iblis itu, yalah Pat-hong Sin-ciang atau Kim-liong Sin-kun dibandingkan dengan Ilmu Silat Teratai Soa-hu-lian dan Ilmu Pukulan Pusaran Pasir Maut ?

Pek-lui-kong Tong Ciak tersenyum dingin. "Hemm, sekali-kali aku ingin sekali berkenalan dengan ilmu- ilmunya. Tentu saja hal itu akan sukar terkabul karena aku terikat oleh tugas di da-lam istana. Akan tetapi, ingin sekali aku mencoba ilmuku, apakah mungkin dapat untuk dipakai menghadapinya ? Kurasa, yang paling sukar dila-wan adalah Bu - eng Hwee - teng itu karena kalau benar dia telah mewarisi ilmu itu dengan sempurna, kiranya di dunia ini sukar dicari orang yang akan mampu menandingi kecepatannya. Kecuali apa bila locianpwe Sin - yok - ong hidup kembali. Akan tetapi, dengan kecepatan gerak tangan Ilmu Silat Teratai Soa-hu-lian, kurasa iblis itu tidak akan mudah untuk menundukkanku." Si cebol ini meng-akhiri kata-katanya dengan kalimat yang penuh dengan kepercayaan akan kehebatan ilmunya sen-diri.

Ucapan itu bukan sekedar kesombongan kosong belaka. Semenjak dia berhasil mencapai tingkat tertinggi dengan ilmu keturunannya, belum pernah ada lawan yang mampu mengalahkan dia. Apa lagi jika dia mengeluarkan Ilmu Silat Soa-hu-lian karena kedua lengannya dapat bergerak dengan luar biasa cepatnya sehingga nampak seperti ribu-an tangkai bunga teratai mencuat di antara daun-daun teratai di telaga pasir. Karena ilmunya ini, selain julukan Pek-lui-kong (Malaikat Halilintar), diapun kadang-kadang dijuluki Si Lengan Seribu.

Jenderal Beng Tian menarik napas panjang. Dia-pun amat tertarik. "Tentang Ilmu Bu-eng Hwee-. teng itu, kurasa Tong - ciangkun salah duga kalau mengira tidak ada orang yang akan mampu me-nandinginya. Ketika aku mengejar - ngejar ketua lembah, aku bertemu

dengan seorang kakek yang memiliki ginkang yang luar biasa hebatnya. Kakek itu dengan menggendong seorang gadis masih mampu menggandeng tangan si ketua lembah dan melarikan diri bebas dari kepungan beribu orang perajurit pilihan. Padahal di sana masih ada aku sendiri dan dua orang pengawalku. Bayangkan sa-ja betapa hebat ginkangnya."

"Memang banyak terdapat orang-orang tak terkenal yang sakti," kata Siang Houw Nio-nio. "Para anak buah Ang - ji yang beruntung dapat menyaksikan pertemuan rahasia kaum sesat itu mengatakan bahwa seorang kakek telah berhasil menundukkan kesombongan iblis itu dalam ilmu ginkang yang luar biasa. Kakek itu memperkenal-kan diri sebagai murid bungsu Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti)."

"Ohhh ! Jadi locianpwe Sim-yok–ong masih mempunyai murid?" kata Jenderal Beng Tian. "Kalau begitu, kakek yang kuhadapi itu ten-tulah dia juga orangnya!"

"Mungkin demikianlah adanya. Tentang murid-murid Sin-yok-ong, aku masih mengenal seorang muridnya yang lain, yaitu suheng dari murid bung-su itu. Dia adalah ketua perguruan Liong - i - pang (Jubah Naga)."

"Kakek berjubah naga ?" Pek-lui-kong berseru kaget. "Ali, tidak kusangka ! Pantas saja ilmu silatnya sedemikian hebat. Wah, kalau demikian halnya, si iblis Raja Kelelawar tentu akan banyak menemui kesulitan dalam pemunculannya ini.

Murid-murid Sin-yok-ong... hemm, Beng-goanswe, benarkah bahwa ketua orang-orang lembah itu diselamatkan oleh kakek murid bungsu dari Sin-yok-ong ?"

"Memang dia diselamatkan seorang kakek, akan tetapi aku tidak yakin apakah benar kakek itu sama dengan kakek yang telah muncul dalam pertemuan rahasia para kaum sesat atau bukan, aku tidak ta-hu benar apakah dia itu murid Sin - yok - ong atau-kah orang lain," jawab jenderal itu.

"Heii! Aku ingat sekarang !" Tiba - tiba Siang Houw Nio - nio berseru keras. "Aku membawa se-orang gadis yang pernah bersama - sama dengan ketua lembah itu. Aku malah membawanya ke sini dari perlawatanku ke tempat Menteri Kang tempo hari. Mungkin ia tahu di mana adanya kawannya itu. Heh, kamu pelayan yang di luar. Cepat pang-gil Pek - ji dan Ang - ji ke sini, suruh mereka mem-bawa tamunya!"

Mendengar perintah ini, Ho Pek Lian yang mendengarkan di ruangan samping tentu saja menjadi terkejut sekali. Jantungnya berdebar tegang. Ia akan dihadapkan dengan dua orang jagoan is-tana yang pernah dilawannya itu ? Mereka tentu akan mengenalnya kalau begitu. Akan tetapi ah, mengapa ia mesti takut ? Bukankah ayahnya sekarang telah bebas, bukan menjadi pemberontak lagi, bukan menjadi buronan pemerintah atau orang hukuman lagi ? Akan tetapi kalau ia dituduh seba-gai komplotan orang - orang lembah itu. Ah, perduli amat! Bagaimanapun juga, ia bukanlah komplotan mereka. Ia termasuk anggauta kelompok yang di-pimpin oleh Liu Pang, sedangkan orang - orang lembah pimpinan Kwee Tiong Li itu adalah ke-lompok yang berada di bawah perlindungan bengcu Chu Siang Yu.

Ketika dayang itu datang, dengan sikap tenang saja Pek Lian bersama Pek In dan Ang In pergi menghadap memenuhi panggilan Siang Houw Nio-nio.

Jenderal Beng Tian memandang tajam ke arah gadis itu, kemudian diapun berseru dengan suara keras, "Ah, benar! Inilah gadis itu! Aku pernah berhadapan dengan ia ini sampai dua kali. Perta-ma ketika ia muncul secara tiba-tiba dari balik gerobak tokoh Ban-kwi-to dan

membantu ketua lembah yang menyamar sebagai perajuritku. Ke dua ketika ia diselamatkan oleh kakek sakti itu! Benar begitu bukan, nona ?"

Ho Pek Lian maklum bahwa ia tidak mungkin dapat mengelak dan menyangkal lagi, maka iapun dengan sikap tenang sekali mengangguk. "Benar, akulah gadis itu. Akan tetapi sekali lagi kujelaskan kepada siapa saja bahwa aku bukanlah teman orang - orang lembah itu. Aku baru mengenal dia pada saat dia menyamar sebagai peraiurit itu. Pa-da saat itu aku tidak tega melihat dia dikeroyok banyak perajurit." Pek Lian bersikao tenang dan sedikitpun ia tidak kelihatan takut. Sementara itu, Pek-lui-kong Tong Ciak juga memandang nona itu dengan penuh perhatian. Dia merasa seperti pernah bertemu dengan gadis ini, akan tetapi dia lupa lagi entah kapan dan di mana.

"Akan tetapi nona selalu bersama dengan pe-muda pemimpin lembah itu, maka tentu saja kami menyangka bahwa nona adalah anggauta mereka pula. Sekarang kami ingin bertanya kepadamu, no-na, di manakah kawanmu pemimpin lembah itu ? Namanya Kwee Tiong Li, bukan ? Dan dia itu termasuk kelompok manakah ?"

"Tai - ciangkun salah sangka kalau mengira aku selain bersama dengan dia. Sejak aku diselamat-kan oleh kakek sakti, aku lalu memisahkan diri. Aku tidak tahu ke mana kakek dan pemuda itu pergi. Memang benar namanya Kwee Tiong Li, akan tetapi aku tidak tahu dia termasuk kelompok mana."

"Ah, nona. Sebagai seorang tua biasa tentu saja aku bisa percaya omonganmu. Akan tetapi sebagai perajurit, aku terpaksa tidak danat menerimanya begitu saja tanpa penyelidikan. Kami harus mena-hanmu untuk menyelidiki kebenaran kata - katamu. Tuan puteri, bolehkah aku membawa gadis ini sebentar saja ? Kami ingin menyelidikinya !"

Siang Houw Nio-nio mengangguk dan meno-leh kepada Pek Lian. "Akan tetapi kuminta dengan sangat kepada Beng - goanswe untuk memperlaku-kan gadis ini baik - baik. Aku suka kepadanya, ia tabah dan gagah, dan aku percaya bahwa ia mem-beri keterangan yang sebenarnya."

"Baik," jawab jenderal itu, lalu dia memberi perintah kepada bawahannya. "Bawa gadis ini ke kantorku !"

Perwira itu bersama beberapa orang perajurit melangkah masuk. Pek In dan Ang In memandang bingung, merasa serba salah. Dengan mata gelisah dan bersedih mereka itu memandang kepada Pek Lian dan kepada subo mereka berganti - ganti, tak tahu harus berbuat bagaimana.

Akan tetapi, Pek Lian yang memiliki kekerasan hati itu tentu saja tidak mau ditangkap secara mu-dah begitu saja. Selama ini ia juga menjadi ta-wanan Siang Houw Nio - nio dengan dua orang muridnya, akan tetapi ia lebih diperlakukan seba-gai sahabat atau tamu dari pada sebagai tawanan. Selain itu, juga ia merasa bahwa ia kini adalah pu-teri seorang menteri yang telah bebas dari hukuman pula. Mana mungkin ia membiarkan dirinya di-tangkap oleh perwira muda dan delapan orang perajuritnya itu. Maka, ketika perwira itu hendak menangkap lengannya, iapun nrelangkah mundur dan mengelak.

"Nona, menyerahlah untuk kami tangkap. Ja-ngan sampai kami mempergunakan kekerasan," ka-ta perwira muda itu yang merasa malu karena sambaran tangannya tadi dengan mudah dapat di-elakkan oleh nona yang hendak ditangkapnya.

Pek Lian memandang dengan senyum dingin. "Hemm, hendak kulihat apakah akan mudah begitu saja kalian menangkap aku yang tidak berdosa !"

Perwira muda itu menjadi merah mukanya dan diapun memberi aba - aba kepada delapan orang perajuritnya, "Ringkus gadis ini!"'

Delapan orang perajurit itu lalu mengurung dan serentak maju untuk menangkap kedua lengan Pek Lian. Akan tetapi, dengan langkah - langkah ter-atur Pek Lian mengelak sambil menggerakkan ke-dua 'tangannya. Terdengar suara "plak, plak!" beberapa kali dan tiga orang perajurit terhuyung ke belakang!

Melihat ini, lima orang perajurit yang lain men-jadi penasaran dan marah. Tak mereka sangka bahwa gadis itu akan melawan. Merekapun seren-tak menubruk ke depan. Akan tetapi kembali me-reka hanya menubruk tempat kosong saja dan ta-ngan Pek Lian sudah menampar dua orang pera-jurit lagi yang terhuyung dan terpelanting dengan muka biru terkena tamparan.

Kini perwira muda itu menjadi marah dan dia sendiripun maju, dibantu oleh delapan orang, pera-juritnya. Akan tetapi, Pek Lian sudah mengambil keputusan untuk melawan. Ia tidak akan membi-arkan orang menangkapnya dengan mudah tanpa perlawanan. Biarlah ia tertawan karena kalah, bu-kan karena takut. Maka terjadikah perkelahian, antara sembilan orang pengeroyok itu dengan Pek Lian. Pek In dan Ang In yang melihat perkelahian ini, tersenyum - senyum melihat betapa Pek Lian membuat sembilan orang itu kocar-kacir. Dan karena yang hadir adalah ahli - ahli silat, mereka-pun tertarik. Bahkan Jenderal Beng Tian setengah membiarkan perkelahian itu terjadi dan dia-pun kagum melihat sepak terjang gadis itu.

"Bukan main... " pikirnya. "Boleh juga gadis muda ini." Diam - diam dia memperhatikan gerakan-gerakan Pek Lian dan dia merasa heran. Dasar gerakan gadis itu menunjukkan bahwa ia telah mempelajari ilmu silat yang baik dan bersih. Akan tetapi mengapa begitu campur aduk, seolah - olah gadis itu telah menggabungkan beberapa macam ilmu silat dari aliran - aliran yang berbeda dalam gerakan silatnya. Kadang-kadang gerakan silat-nya bergaya harimau tutul, kadang - kadang seperti gaya ular dan ginkangnya juga amat baik, membuat tubuhnya dapat bergerak ringan sekali. Jelaslah bahwa gadis ini bukan orang sembarangan dan telah menerima pendidikan ilmu silat dari guru - guru yang baik.

Sembilan orang perajurit itu benar - benar dibu-at kewalahan oleh Pek Lian. Nona ini bukan hanya menghindarkan diri untuk ditangkap dengan cara mengelak atau menangkis, akan tetapi juga mem-bagi - bagi pukulan dan tamparan, walaupun nona itu tidak pernah mempergunakan pukulan maut yang dimalcsudkan untuk membunuh lawan. Hal inipun diketahui dengan baik oleh para ahli silat yang melihat perkelahian ini dan diam - diam me-reka merasa kagum juga kepada nona muda ini yang agaknya masih mampu mengendalikan pera-saannya.

Jenderal Beng Tian merasa sungkan untuk turun tangan sendiri terhadap seorang gadis muda seper-ti Pek Lian. Akan tetapi diapun maklum bahwa gadis ini tidak boleh dipandang ringan dan kalau dia hanya menyuruh perwira - perwira saja agak-nya akan sukar untuk menangkapnya. Oleh karena itu, melihat sembilan orang itu kembali jatuh ba-ngun, dia lalu membentak dan menyuruh mereka mundur sambil memberi isyarat kepada dua orang pengawal pribadinya yang sejak tadi berjaga-jaga di dekat pintu. Dua orang pengawal pribadi dari Jenderal Beng Tian ini adalah sute - sutenya sendiri, maka biarpun tingkat kepandaian mereka tidak setinggi sang jenderal, namun mereka meru-pakan dua orang tangguh yang berilmu tinggi.

Dua orang pengawal ini maklum bahwa atasan atau juga suheng mereka itu sungkan turun tangan terhadap nona muda itu, maka merekapun meng-angguk dan keduanya lalu maju

menggantikan perwira muda dan delapan orang perajuritnya yang sudah keluar dari situ dengan muka matang biru. Seorang di antara mereka lalu menyelonong ke depan dan tangannya menyambar, mencengkeram ke arah pundak Pek Lian. Ada angin bersuit ketika tangan ini meluncur ke depan. Pek Lian sudah maklum akan kelihaian dua orang ini, maka iapun sudah siap - siap dan cepat mengerahkan tenaganya menangkis tangan yang mencengkeram itu.

"Plakkk !" Sambil menangkis, Pek- Lian meng-gunakan tangan kanan untuk memukul ke arah dada dan ia terkejut bukan main melihat betapa lawannya sama sekali tidak mengelak atau menang-kis melainkan menerima pukulan itu begitu saja dengan dadanya.

"Bukk !" Kepalan tangan Pek Lian itu menda-rat di dada dengan empuk saja. Ia merasa seperti memukul benda lunak yang kenyal seperti karet. Pek Lian terkejut dan maklumlah ia bahwa lawan-nya ini memiliki kekebalan yang amat kuat. Maka iapun cepat mencabut pedangnya. Biarpun ia men-jadi tawanan Siang Houw Nio - nio dan dua orang muridnya, akan tetapi ia telah dipercaya setelah ia bersama dengan mereka ikut melawan musuh dan iapun diperbolehkan membawa pedang di pinggangnya. Kini Pek Lian yang maklum bahwa kalau hanya dengan kedua tangan kosong tak mung-kin ia mampu menghadapi dua orang pengawal Jenderal Beng Tian, telah mencabut pedangnya. Dengan ilmu pedang yang dipelajarinya dari guru-nya yang baru dan lihai, yaitu Liu Pang atau lebih terkenal dengan sebutan Liu - twako, bengcu yang amat disegani itu, Pek Lian mulai memainkan pe-dangnya menghadapi pengawal pribadi Jenderal

Beng Tian yang hendak menangkapnya. Pedangnya bergerak indah dan kuat, membentuk gulungan si-nar yang menyilaukan mata dan mengeluarkan su-ara berdengung - dengung. Akan tetapi, pengawal yang masih sute sendiri dari Beng - goanswe itu tetap menghadapinya dengan kedua tangan kosong. Pengawal yang tangguh inipun maklum akan keli-haian pedang si nona muda, maka diapun mengelu-arkan ilmu andalannya, yaitu ilmu pukulan yang amat hebat dari perguruan mereka. Pukulan ini bernama Khong - khi - ciang (Pukulan Tangan U-dara Hampa) yang amat hebat. Dari jarak jauh saja pukulan ini mampu melukai lawan karena me-ngandung getaran seperti petir menyambar. Juga, pukulan ini mengeluarkan suara berdentam dan meledak - ledak. Dengan kedua lengan yang am-puh ini, yang dipenuhi getaran tenaga sinkang yang amat kuat, pengawal itu berani menghadapi pedang Pek Lian, bahkan berani menangkis pedang dengan lengan telanjang!

Ilmu pedang Pek Lian adalah ilmu pedang pi-lihan yang merupakan ilmu silat tinggi. Akan te-tapi, gadis ini belum begitu lama menjadi murid Liu - taihiap atau Liu Pang, maka ilmu pedangnya selain kurang matang, juga tenaga sinkangnya be-lum dapat mengimbangi sifat ilmu pedang yang hebat itu. Oleh karena itulah, kini menghadapi seorang lawan yang memiliki ilmu silat tinggi, sete-lah lewat tigapuluh jurus, ia mulai terdesak. Pada hal, pengawal ke dua belum juga maju membantu temannya.

Sementara itu, Pek-lui-kong Tong Ciak yang sejak tadi menonton perkelahian itu selalu mem-perhatikan gerakan-gerakan Pek Lian dan meng-ingat - ingat di mana dia pemah melihat gadis ini. Setelah memperhatikan ilmu pedang dari gadis itu, barulah dia teringat.

"Tahan !" teriaknya dan diapun meloncat ke dalam arena pertempuran. Melihat majunya si cebol, Pek Lian terkejut dan mengira bahwa si ce-bol botak itu hendak menangkapnya, maka iapun sudah membalikkan tubuhnya ke kiri, meninggal-kan pengawal lihai itu dan menggunakan pedang-nya untuk menyerang Pek-lui-kong Tong Ciak.

"Hyaaatttt..... !!" Pek Lian menerjang dan mengangkat pedangnya tinggi di atas kepala lalu membacok ke arah kepala botak si cebol.

"Hemm... !" Pek-lui-kong berseru, kedua tangannya bergerak dan pandang mata Pek Lian menjadi silau karena kedua tangan itu seolah - olah berobah menjadi banyak sekali dan tahu - tahu pergelangan tangan kanannya kena ditotok dan dalam sekejap mata saja pedangnya telah berpin-dah tangan!.

"Aku sekarang mengenal gadis ini!" kata Pek-lui-kong sambil meloncat mundur kemudian melempar pedang rampasan itu ke atas lantai. "Tidak salah lagi! Nona, bukankah engkau gadis yang menghadang iring-iringan kereta tawanan di sebelah utara kota Kong-goan, di dusun Han-kung-ce itu? Herani, hampir saja engkau dan kawan-kawanmu berhasil menculik Menteri Ho ketika pemuda gila kusir kereta itu mengamuk. Hampir separuh perajurit-perajuritku terbunuh. Bukankah engkau gadis yang memimpin penghadangan itu ?"

Pek Lian merasa serba salah untuk menjawab pertanyaan ini dan sementara itu, Jenderal Beng Tian dan Siang Houw Nio - nio, juga Pek In dan Ang In, terkejut bukan main mendengar ucapan panglima cebol yang tidak berpakaian sebagai panglima itu.

"Alih ?" Jenderal Beng berteriak hampir berbareng dengan nenek itu. Kemudian jenderal itu melanjutkan, "Kalau begitu gadis ini harus ditawan untuk mempertanggungjawabkan perbuat-annya melawan negara! Pengawal, cepat ringkus gadis ini!"

Pengawal yang seorang lagi bergerak cepat me-nubruk ke depan hendak menangkap pundak Pek Lian yang sudah tidak memegang pedang. Akan tetapi, tiba-tiba Pek-lui- kong Tong Ciak menggerakkan tangannya menangkis cengkeraman ta-ngan pengawal yang tangguh itu.

"Ehh... !!" Pengawal itu terkejut dan meloncat ke belakang. Semua orang memandang dengan mata terbelalak. Apakah Pek-lui-kong telah menjadi gila? Apakah panglima pengawal aneh ini mau berkhianat ? Jenderal Beng Tian menge-rutkan alisnya dan dengan penuh rasa penasaran dia memandang kepada rekannya sambil melangkah maju, juga bersiap siaga. Siang Houw Nio - nio juga melangkah maju, siap membantu jenderal itu menghadapi si cebol yang lihai.

"Tong-ciangkun, apakah maksud ciangkun mencegah pengawalku menangkap gadis ini ?" ta-nya Jenderal Beng Tian dengan sikap hati-hati, tidak berani sembarangan bergerak sebelum me-ngerti benar duduknya perkara.

Melihat sikap jenderal itu dan juga Siang Houw Nio-nio yang mengerutkan alis dan bersiap untuk melawannya, barulah Pek - lui - kong sadar akan keadaannya dan mengerti bahwa tindakannya tadi menimbulkan kecurigaan. Maka cepat-cepat dia menjura dengan hormat kepada jenderal itu dan berkata lantang, "Beng - goanswe, saya kira engkau tidak ingin menentang keputusan sri baginda kaisar yang baru saja dikeluarkan itu, bukan ?"

Dengan sikap masih penasaran, tanpa mengu-rangi kewaspadaannya, jenderal itu mengerutkan alisnya dan balas bertanya, "Apakah maksud ucap-an Tong - ciangkun itu ?"

Dengan sikap tenang dan ada kegembiraan terpancar dari pandang matanya, kegembiraan da-ri, orang yang mengetahui suatu rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain, panglima cebol itu kem-bali ke kursinya dan duduk.

"Beng - goanswe, untuk memulihkan keadaan negara yang dilanda kekeruhan, yang diakibatkan karena rasa tidak puas dari rakyat atas dipecat dan dihukumnya beberapa orang menteri, sri baginda telah memutuskan untuk memanggil kembali Wakil Perdana Menteri Kang dan membebaskan Menteri Kebudayaan Ho dan menteri - menteri lainnya, agar memangku kembali jabatan mereka, dengan tujuan agar rakyat menjadi tenang kembali. Bu-kankah demikian keputusan sri baginda ?"

"Benar ! Akan tetapi apa hubungannya hal itu dengan pemberontak kecil ini ?" tanya Beng-goanswe sambil menuding ke arah Pek Lian.

"Harap goanswe suka bersabar. Ketahuilah, gadis ini adalah puteri tunggal dari Menteri Ho Ki Liong ! Nah, kalau sekarang kita menangkapnya dan memasukkannya ke dalam penjara, apa yang akan terjadi jika ayahnya mendengar akan hal itu ? Tentu dia akan marah dan menolak untuk kembali ke istana. Padahal, Menteri Ho adalah sahabat baik Menteri Kang, bahkan pembebasan Menteri Ho merupakan syarat utama dari Menteri Kang. Hal ini tentu akan menimbulkan akibat luas dan kalau sampai bertentangan dengan keputusan sri baginda kaisar, lalu siapakah yang akan menanggung aki-batnya ? Siapa yang berani mempertanggungja-wabkan ?"

Tentu saja semua orang tertegun mendengar penjelasan Pek - lui - kong Tong Ciak itu. Semua mata kini ditujukan memandang kepada Pek Lian dari kaki sampai kepala. Tentu saja mereka tidak pernah mengira bahwa gadis ini ternyata adalah seorang puteri bangsawan, puteri tunggal dari Menteri Ho yang amat terkenal itu.

Jenderal Beng Tian sendiri menjadi lemas mendengar penjelasan itu. Dengan sinar mata tajam dia memandang gadis itu lalu bertanya, "Benarkah bahwa nona adalah puteri Menteri Ho?"

Dengan sikap angkuh Pek Lian berkata, "Memang benar ! Memangnya kenapa kalau begitu ? Mengapa tidak diteruskan pengeroyokan atas diriku ?"

"Nah, lihat saja sikapnya !* Pek - lui - kong ber-kata lagi. "Dan harap goanswe ketahui bahwa nona ini adalah murid dari jago pedang yang terkenal dengan sebutan Liu - taihiap atau Liu - twako, bengcu yang terkenal memimpin para pendekar yang merasa tidak puas atas perlakuan pemerintah terhadap para menteri itu."

Jenderal Beng Tian menjadi semakin kaget. Dia terbelalak memandang. "Benarkah itu ?"

"Dahulu aku pernah bertanding melawan jago pedang she Liu itu sebelum aku mengabdi di ista-na, dan aku mengenal gaya permainan pedangnya," kata Pek-lui-kong tegas.

"Akan tetapi mengapa la selalu bersama-sama orang- orang lembah ?" Jenderal itu bertanya dengan nada suara sangsi dan curiga.

"Apakah anehnya hal itu ? Bukankah kedua pi-hak itu sama - sama memusuhi pemerintah ? No-na ini merasa sakit hati karena ayahnya akan dihu-kum mati. Orang - orang lembah itupun sakit hati karena mereka dikejar - kejar dan dibasmi oleh pasukan pemerintah. Kalau keduanya bertemu, tentu saja akan terjalin persahabatan sebagai ka-wan senasib sependeritaari, bukan ?"

Jenderal Beng Tian mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Ah, betapa bodohnya aku sekali ini! Nona Ho, maafkanlah kekasaran para pembantuku tadi," katanya kepada Pek Lian dan diapun kembali ke kursinya.

Pada saat itu, seorang perajurit datang melapor bahwa Hek - ciangkun yang diutus oleh jenderal itu ke tempat tinggal Wakil Perdana Menteri Kang telah tiba kembali. Mendengar ini, Jenderal Beng Tian lalu berkata, "Suruh tunggu sebentar!" Ke-mudian dia menjura kepada Siang Houw Nio - nio dan Panglima Tong Ciak. "Harap maafkan karena saya terpaksa menunaikan tugas."

Siang Houw Nio-nio lalu mengantar dua orang tamunya pergi, karena Panglima Tong Ciak juga minta diri. Pertemuan itupun bubar dan kedua orang gadis itu setelah kini tahu bahwa Pek Lian adalah puteri Menteri Ho yang terkenal itu, segera merangkulnya.

"Ah, kiranya engkau adalah puteri Menteri Ho yang hebat itu. Ah, pantas saja sikapmu demikian angkuh !" kata Pek In dengan kagum.

"Sungguh nakal sekali! Kenapa tidak dari dulu kaukatakan tentang dirimu ?" Ang In juga berkata gemas sambil mencubit sayang.

"Bagaimana aku berani mengaku ?" Pek Lian berkata sambil tertawa. "Kalau dahulu aku meng-aku, tentu enci berdua sudah menyerangku dan bagaimana aku akan dapat selamat ? Tadipun ka-lau tidak ada Tong - ciangkun, bukankah aku sudah dijebloskan ke dalam sel tahanan ?"

Siang Houw Nio - nio memang tidak pernah memperdulikan urusan politik, akan tetapi sebagai seorang yang menjunjung tinggi kegagahan, diam-diam iapun merasa simpati kepada Menteri Ho yang berani itu, dan merasa suka kepada Pek Lian juga karena keberanian gadis ini. Sekarang, men-dapat kenyataan bahwa gadis ini adalah puteri menteri itu, iapun merasa semakin suka.

"Sementara engkau menanti kedatangan ayah-mu ke istana, engkau boleh tinggal bersama Pek In dan Ang In di sini," kata nenek itu dengan sikap ramah.

Pek Lian cepat memberi hormat kepada nenek itu, penghormatan yang sungguh - sungguh, seba-gai puteri seorang menteri kepada seorang yang berkedudukan tinggi seperti bibi kaisar itu. Akan tetapi karena ia lebih kagum dan tertarik kepada nenek ini sebagai seorang wanita sakti, maka ia tetap menyebut locianpwe sebagai penghormatan seorang ahli silat muda terhadap seorang tokoh besar yang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya.

"Saya menghaturkan terima kasih atas semua kebaikan locianpwe dan harap sudi memaafkan segala kesalahan saya yang sudah-sudah terhadap locianpwe."

Melihat sikap dan mendengar pula tanda-tanda adanya orang yang me-masuki ruangan itu, bahkan telah bersembahyang, subo. Akan tetapi, tidak ada seorangpun di antara anak buah teecu yang melihatnya." Demikian Pek In imenutup laporannya. Gurunya mengerutkan alis dan memandang heran. Ia tidak perlu meme-riksa sendiri ke ruangan itu karena ia percaya pe-nuh akan ketelitian muridnya ini

"Mengingat akan cerita tentang munculnya dua bayangan orang yang amat lihai di gedung para bangsawan bahkan juga di istana, jangan-jangan yang memasuki ruangan sembahyang inipun mere-ka itu, subo," kata Ang In dan diam - diam gadis yang gagah perkasa ini melirik ke kanan kiri de-ngan hati mengandung rasa jerih juga. Siapa tahu bayangan setan itu pada saat itu masih berada di situ!

"Akan tetapi, apa perlunya mereka berkeliaran di sini dan memasuki ruangan sembahyang tempat penyimpanan abu leluhur ?" Nenek itu bertanya sangsi, akan tetapi ia teringat

akan dugaan Pek-lui-kong akan kemungkinan bahwa seorang di an-tara dua bayangan itu adalah Si Raja Kelelawar sendiri. Kalau benar yang datang ke istana ini adalah Si Raja Kelelawar, lalu apa maksudnya ? Apakah iblis yang mengerikan itu masih terhitung keluarga istana dan dia datang untuk bersembah-yang di depan abu leluhurnya sendiri ? Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya dan dengan terme-nung iapun lalu memasuki kamarnya sendiri. Dua orang muridnya yang melihat sikap subonya, mak-lum bahwa subonya sedang berpikir keras, maka merekapun tidak berani banyak bertanya, melain-kan mengiringkan subonya.

Siang Houw Nio-nio duduk termenung di da-lam kamarnya, di atas kursinya. Pek In dan Ang In, diikuti oleh Pek Lian, duduk di luar kamar menanti dan menduga- duga apa yang dipikirkan oleh nenek itu. Nenek itu melayangkan lamunannya.

Gedung mungil ini dahulunya menjadi tempat tinggal keluarga pamannya yang menjabat sebagai kepala rumah tangga istana. Pamannya itu hanya mempunyai seorang putera yang kini menjadi ke-pala kuil istana, yaitu Bu Hong Sengjin yang masih terhitung saudara sepupunya sendiri. Ketika masih muda, Bu Hong Sengjin yang pangeran itu oleh ayahnya disuruh mempelajari ilmu silat tinggi dari seorang kepala kuil Agama To - kauw. Tentu saja pamannya itu mengharapkan agar putera tunggal-nya itu kelak dapat menjadi seorang panglima atau perwira tinggi. Akan tetapi, tempat perguruan di mana pangeran itu belajar tidak hanya mengajar-kan ilmu silat tinggi, melainkan juga keagamaan. Dan dia memang telah mewarisi ilmu silat tinggi, akan tetapi di samping itu juga mewarisi ilmu ke-agamaan yang mendalam. Bahkan agaknya, pemu-da itu lebih condong mendalami agama dari pada ilmu silatnya sehingga setelah tamat belajar silat, dia tidak mau pulang ke rumah orang tuanya, bah-kan lalu masuk menjadi pendeta Agama To dengan julukan Bu Hong Tojin. Kemudian, sebagai seorang tosu dia lebih senang mengembara di kalangan rakyat untuk menyebarkan Agama To - kauw.

Tentu saja hal ini amat mengecewakan hati pa-mannya. Watak pamannya itu keras dan perbuatan puteranya itu dianggap merendahkan martabat dan nama keluarga. Maka dengan jalan kekerasan pamannya lalu mengurus pasukan mencari putera-nya itu. Sampai bertahun - tahun usaha itu dila-kukan dan akhirnya dengan bantuan para pembesar dan pasukan, puteranya dapat dibawa kembali ke istana. Akan tetapi, Bu Hong Tojin juga memiliki watak yang sama kerasnya dengan ayahnya. Dia berkeras tidak mau menjadi perajurit. Perbantahan terjadi dan akhirnya, pamannya yang keras hati itu menjebloskan puteranya ke dalam penjara. A-kan tetapi, Bu Hong Tojin tetap berkeras kepala. Hal ini amat mengesalkan hati pamannya sehingga dia "makan hati" dan jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia.

Hal ini amat mendukakan hati Bu Hong Tojin. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia tidak suka akan kekerasan, tidak mau menjadi perajurit. Dia tidak meninggalkan istana, akan tetapi dia bahkan memasuki istana dan menjadi pendeta di situ. Akhir-nya, kaisar mengangkatnya menjadi kepala kuil dan juga menjadi penasihat. Dan gedung istana mungil ini, karena tidak ada yang menempati lagi, oleh kaisar lalu dihadiahkan kepadanya.

Ketika lamunannya melayang - layang sampai sejauh itu, Siang Houw Nio - nio lalu teringat akan kakak sepupunya itu. "Hemm, tentu saja dia, siapa lagi ? Tentu Bu Hong Sengjin yang datang ber-sembahyang di sini, menyembahyangi arwah men-diang paman. Tentu saja dengan kepandaiannya yang tinggi, dia dapat datang tanpa terlihat oleh para dayang. Sebaiknya kutanyakan sendiri kepa-danya." Wanita itupun lalu bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar kamar, wajahnya tidak sekeruh tadi.

"Pek - ji dan Ang - ji, aku mau kembali ke istana," katanya kepada dua orang muridnya itu. Tanpa menanti jawaban, nenek itu melangkah cepat me-ninggalkan mereka yang tentu saja hanya dapat mengangguk dan tidak berani bertanya.

Malam yang kelam. Hujan rintik - rintik mem-buat hawa dingin sekali. Suasana di kompleks is-tana amat sunyi menyeramkan. Bukan hanya karena kelamnya malam gelap - gulita, melainkan teruta-ma sekali dengan adanya cerita tentang tamu yang misterius maka suasana menjadi nampak sunyi dan menyeramkan. Para petugas jaga merasakan ini dan mereka memperketat penjagaan, bersikap was-pada. Namun, makin tegang hati mereka, makin menyeramkanlah suasananya. Lewatnya seekor kucing di atas genteng saja sudah cukup untuk membuat jantung berdetak seolah akan pecah dan membuat darah tersirap meninggalkan muka. Lam-pu-lampu teng yang dipasang oleh para hamba istana tidak mampu memberi penerangan yang cukup, bahkan kabut tipis yang diciptakan oleh hujan rintik - rintik itu membuat lampu - lampu itu nam-pak seperti cahaya - cahaya yang aneh menyeramkan.

Tiga orang gadis itu bukanlah orang - orang yang lemah. Sama sekali bukan. Pek In dan Ang In adalah murid- murid kesayangan Siang Houw Nio-nio dan mereka telah memiliki tingkat ilmu silat yang tinggi, lebih tinggi dari kepandaian Ho Pek Lian. Dan Pek Lian sendiri, biarpun belum selihai dua orang gadis itu, namun sudah merupakan seorang gadis yang hebat ilmu silatnya, dan jarang ada orang yang akan mampu menandinginya. Mereka bertiga ini sudah jelas sekali bukan orang-orang penakut, bahkan tidak pernah merasa takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Akan tetapi, pada malam hari ini, ada rasa ngeri dan takut menyelinap dalam hati masing-masing dan mereka mencoba untuk menyembuyikannya dengan melalui obrolan yang asyik di dalam ruangan duduk itu.

Rasa takut bukan datang dari luar, melainkan dari dalam batin kita. sendiri. Rasa takut timbul dari permainan pikiran sendiri yang membayangkan hal - hal yang mengerikan. Kalau kita menghadapi segala sesuatu tanpa bayangan pikiran akan hal-hal yang belum ada ini, maka rasa takut tidak akan muncul. Umpamanya, kita duduk seorang diri di dalam kamar dalam suasana yang sunyi. Pikiran kita teringat akan cerita orang tentang adanya setan dalam kamar, tentang hal - hal yang mengerikan lain, maka pikiran itu lalu membayangkan hal - hal yang tidak ada. Dalam keadaan seperti itu, suara seekor tikus melanggar sesuatu saja sudah cukup untuk menimbulkan bayangan dalam pikiran ten-tang munculnya setan yang menakutkan. Timbul-lah rasa takut dan rasa takut ini membuat orang tidak waspada sehingga ada bayangan sedikit saja lalu bisa kelihatan seperti setan oleh mata kita yang sudah terselubung rasa takut. Kewaspadaan yang menyeluruh, perhatian yang menyeluruh ter-hadap apapun yang terjadi di depan kita, akan meniadakan rasa takut itu.

Tiga orang gadis itu, dalam keadaan diliputi rasa ngeri dan takut akan kemungkinan munculnya hal - hal yang tidak mereka inginkan, terutama sekali munculnya dua bayangan yang dihebohkan itu, dan juga adanya bekas - bekas orang bersem-bahyang di dalam ruangan penyimpanan abu lelu-hur, mencoba untuk melarikan diri dari rasa takut dengan jalan mengobrol. Mereka saling mencerita-kan pengalaman dan riwayat masing - masing dan dalam kesempatan itu, mereka merasa menjadi se-maian akrab satu sama lain.

"Aih, ternyata engkau mempunyai banyak guru yang sudah amat terkenal di dunia kang-ouw. Mula-mula Huang-ho Su-hiap, empat orang pendekar Huang-ho yang terkenal itu menjadi guru - gurumu, kemudian engkau digembleng pula oleh Liu-taihiap yang terkenal itu. Pantas saja engkau lihai sekali, adik Lian," kata Ang In me-muji.

"Ah, jangan terlalu memuji, enci Ang. Biarpun aku mempunyai lima orang guru, akan tetapi diban-dingkan dengan engkau atau enci Pek yang hanya mempunyai seorang guru saja, aku masih belum ada setengahmu! Aku masih harus banyak bela-jar dari kalian !"

"Hemm, sesungguhnya tidak demikian, adik Lian. Ilmu silatmu sudah cukup hebat, hanya agak-nya engkau masih kurang dalam latihan. Ilmu-ilmu-mu itu belum dapat kaukuasai dengan matang. Kalau sudah matang, tentu aku bukan lawanmu karena engkau mempunyai ilmu yang lebih leng-kap dan banyak ragamnya. Kalau engkau bisa merangkai semua itu, tentu engkau benar - benar akan tangguh sekali," bantah pula Ang In.

Selagi Pek Lian hendak membantah untuk merendahkan diri, tiba-tiba Pek In memandang ke-

pada mereka dengan mata terbelalak dan nona ini menaruh telunjuk di depan mulut sambil mendesis

lirih, "Ssshhhhh !" Ang In dan Pek Lian melihat perobahan muka yang menjadi tegang itu,

dan mereka berdua menjadi waspada. Melihat betapa cuping hidung Pek In berkembang - kempis,

merekapun menggerakkan cuping hidung mencium cium dan barulah mereka dapat menangkap bau yang agak harum itu. Dan mereka merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang, leher terasa dingin karena serem. Itu adalah bau asap dupa hio ! Me-reka bertiga saling pandang. Mereka lalu bangkit dan atas isyarat Pek In, ketiganya lalu berganti pakaian ringkas. Dengan hati tegang mereka mengadakan persiapan, kemudian dengan hati-hati sekali, mengerahkan ginkang agar jangan sam-pai langkah kaki mereka bersuara, dipimpin oleh Pek In, ketiganya lalu keluar dari situ dan menuju ke belakang, ke arah datangnya bau asap hio itu yang datang dari arah belakang, dari ruangan sem-bahyang tempat penyimpanan abu leluhur!

Mereka bergerak sigap dan seluruh urat syaraf meneka menegang. Jantung mereka berdebar pe-nuh ketegangrn ketika, mereka berindap - indap menuju ke ruangan sembahyang itu. Makin dekat dengan ruangan itu, bau dupa semakin keras me-nusuk hidung. Betapa beraninya orang itu, pikir mereka. Membakar hio di rumah orang sedemikian menyoloknya, seolah - olah tidak memperdulikan penghuni rumah dan tidak takut dipergoki. Akan tetapi, bulu tengkuk mereka meremang kalau me-reka teringat akan kata-kata Pek-lui-kong siang tadi. Jika benar dugaan si cebol itu yang mengata-kan bahwa orang yang berkeliaran di komplek istana pada beberapa hari yang lalu adalah Si Raja Kelelawar, maka mungkin sekali orang yang membakar hio dalam mangan itu adalah si Iblis itu sen-diri ! Jika hal ini benar, maka amatlah berbahaya untuk didekati. Iblis itu kabarnya memiliki kepan-daian yang amat hebat dan apa yang mereka saksi-kan ketika iblis itu berkelahi dengan Siang Houw Nio-nio sudah cukup membuat mereka jerih. Me-reka maklum bahwa kalau yang membakar hio adalah Raja Kelelawar, maka mereka bertiga bu-kanlah tandingan iblis itu dan menyerbu masuk sama saja dengan membunuh diri atau mati konyol. Oleh karena itu setelah tiba di luar ruangan yang pintunya tertutup itu, mereka berhenti dan saling pandang dengan ragu - ragu.

"Kita pukul saja tanda bahaya?" bisik Ang In kepada kakaknya.

Pek In menggeleng kepalanya. "Jangan dulu," bisiknya kembali. "Kita masih belum yakin. Kalau benar musuh, memang baik sekali memukul tanda bahaya. Bagimana kalau bukan ?

Bagaimana kalau dia sudah pergi ? Berarti menggegerkan is-tana dengan sia-sia dan tentu Kim - i - ciangkun akan marah-marah kepada kita. Kita tunggu se-bentar."

Tiba-tiba mereka bertiga terkejut dan cepat menyelinap dan bersembunyi di balik tiang besar sambil mengintai ke depan. Daun pintu ruangan sembahyang itu terbuka perlahan dari dalam ! Ke-adaan menjadi semakin menyeramkan. Mereka bertiga memasang mata, memandang tanpa berkedip.

Daun pintu terbuka perlahan-lahan dan di antara keremangan sinar lilin, mereka melihat dua sosok tubuh yang tinggi kurus, mengenakan pakaian ringkas serba hitam. Wajah mereka itu ditutupi kain hitam dari kepala sampai ke leher dan hanya sepasang mata mereka saja yang nampak bersinar-sinar seperti bintang kecil. Dari bentuk tubuh mereka, tiga orang gadis yang mengintai itu dapat menduga bahwa seorang di antaranya tentulah wanita. Ho Pek Lian memandang dengan penuh perhatian dari tempat persembunyiannya.

Yang pria mungkin si iblis Raja Kelelawar, pikirnya. Badannya juga jangkung kurus, pakaiannya hitam-hitam, sepasang matanya mencorong. Dan wanita itu, matanya begitu jeli, bukankah itu Si Maling Cantik ? Akan tetapi kalau memang benar mereka itu adalah Raja Kelelawar dan Maling Cantik, mengapa mereka harus memakai kedok kain ?

Dua orang yang berada di dalam ruangan sembahyang itu setelah membuka daun pintu perlahan-lahan, dengan mata mereka yang mencorong itu memandang keluar ruangan, ke kanan kiri, kemudian agaknya mereka hendak melanjutkan kesibukan mereka di dalam kamar itu, dan siap untuk meninggalkan ruangan yang sudah mereka buka pintunya.

Sementara itu, Pek In berbisik kepada dua orang kawannya, "Ang - moi, cepat kaupukul tanda ba-haya sedangkan aku dan Lian - moi akan menyerbu mereka dan menghadang mereka agar tidak mela-rikan diri. Siap ? Hayo, Lian - moi!"

Mereka bertiga berpencar sambil menyelinap ke tempat gelap. Ang In cepat menuju ke sudut di mana tergantung kentungan alat untuk dipukul ka-lau ada bahaya, sedangkan Pek In dan Pek Lian su-dah berindap menghampiri jendela ruangan yang berada di depan kamar sembahyang itu. Mereka berdua menanti dan begitu terdengar suara ken-tungan dipukul bertalu-talu dengan gencarnya, merekapun menerjang ke depan !

Mendengar suara kentungan tanda bahaya ini dua orang yang berada di dalam kamar sembah-yang terkejut dan menengok. Padi saat itu, Pek Lian sudah meloncat masuk sambil membentak nyaring, "Maling - maling hina jangan lari !"

Hampir berbareng, Pek In juga muncul dan menyerbu dari pintu yang terbuka. Akan tetapi ha-nya sejenak saja dua orang aneh itu kelihatan ter-kejut.

"Mari... !" Terdengar yang pria menggumam dan keduanya melesat dengan amat ceratnya ke arah pintu. Pek In memapaki dengan pukulannya, akan tetapi dengan mudahnya dua orang itu menghindar dengan gerakan tubuh yang amat cepat, dan sekali meloncat mereka telah dapat melewati Pek In dan terus melesat keluar dari dalam ruangan itu melalui pntu. Pek Lian sendiri tidak sempat menyerang. Dua orang itu meloncat naik ke atas tembok dan ketika mereka mengayun tangan, semua lampu teng di sekitar tempat itu padam dan kea-daan menjadi gelap sekali.

"Kejar !" Pek In berseru dan bersama Pek Lian ia mengejar. Akan tetapi karena di luar amat gelap, mereka hampir kehilangan bayangan dua orang itu.

Akan tetapi, pukulan tanda bahaya yang dibu-nyikan oleh Ang In itu mengakibatkan datangnya banyak sekali pengawal dan penjaga. Derap kaki mereka terdengar dari semua penjuru, dan hal ini agaknya membuat dua orang itu menjadi bingung juga. Sebaliknya, Pek In dan Pek Lian merasa lega dan terus mengejar ke depan dan melihat dua orang itu sedang berdiri bingung di serambi depan taman bunga. Dua orang gadis ini segera menya-rang dan menggunakan pedang mereka. Pek In menyerang maling pria dan Pek Lian menerjang maling wanita. Akan tetapi dua orang itu sungguh lihai bukan main. Hanya dengan gerakan langkah kaki dan kadang - kadang mengibaskan tangan, me-reka mampu menghadapi serangan pedang itu dan jelaslah bahwa Pek In maupun Pek Lian bukan tandingan mereka. Ketika mereka membalas de-ngan serangan tamparan tangan dan tendangan kaki, Pek In dan Pek Lian terdesak mundur. Un-tung bagi mereka bahwa pada saat itu, Ang In datang bersama para pengawal yang segera terjun dan mengeroyok. Melihat ini, dua orang maling itu berloncatan jauh dan melarikan diri. Tak lama kemudian keduanya sudah berada di atas genteng-genteng wuwungan kompleks istana dan melarikan diri, dikejar oleh tiga orang gadis itu bersama para perwira pengawal yang memiliki kepandaian cukup tinggi untuk dapat mengejar sambil berlompatan di atas wuwungan rumah.

Karena datangnya banyak pengejar dari semua jurusan, dua orang yang gerakannya cepat seperti iblis itu kadang-kadang harus melawan pengero-yokan para pengejar, melarikan diri lagi, dikeroyok lagi dan terjadilah kejar - kejaran yang amat ramai di kompleks istana, di bawah cucuran hujan rintik-rintik. Banyaknya pengawal yang menghadang di sana-sini membuat dua orang maling itu kebi-ngungan. Mereka berputaran di seluruh kompleks dan agaknya malah kehilangan jalan. Memang ja-lan keluar telah dijaga ketat oleh para pengawal sehingga dua orang mal'ng itu hanya mampu ber-lari—larian di sekitar bangunan-bangunan kom-pleks istana yang luas itu dan tanpa mereka sadari mereka beberapa kali kembali ke tempat semula. Dari tingkah mereka ini saja mudah diketahui bah-wa dua orang maling itu masih belum mengenal benar keadaan di kompleks istana.

Padi saat itu muncullah Kim - i - ciangkun, komandan dari pasukan Kim-i-wi. Melihat bahwa para anak buahnya yang membantu tiga orang nona itu mengeroyok dua orang berpakaian hitam dan berkedok kain, Kim - i - ciangkun menjadi marah. Dengan suara gerengan seperti seekor harimau marah dia menerjang ke depan, begitu maju dia telah mengeluarkan ilmunya yang ganas, yaitu Hwi-ciang (Tapak Tangan Api) memukul ke arah maling yang bertubuh ramping. Iblis betina yang berke-dok ini agaknya memandang rendah kepada lawan, dengan mengandalkan kecepatan tubuhnya dan kekuatan tangannya iapun menangkis.

"Desss ! Aihhh !" Jeritan suara wanita membuka rahasianya sehingga semua orang tahu bahwa maling ke dua bertabuh ramping ini benar-benar seorang wanita. Wanita itu meloncat ke belakang dan matanya terbelalak memandang ke arah lengan baju kirinya yang terbakar hangus!

Untung bahwa ia telah memiliki tenaga sinkang yang amat kuat sehingga pukulan ampuh itu tidak melukai kulitnya dan gerakannya yang cepat meloncat ke belakang tadi telah menyelamatkannya.

Diam-diam Kim - i - ciangkun juga terkejut, tidak mengira bahwa wanita itu benar-benar mampu menangkis pukulan saktinya, maka diapun menyerang terus. Akan tetapi wanita itupun agaknya marah karena lengan bajunya hangus. Ia menangkis, mengelak dan balas meyerang. Kecepatan gerakannya membuat Kim - i - ciangkun kewalahan dan sebuah tendangan kilat mengenai pahanya, membuat Kim - i - ciangkun terpelanting. Akan tetapi

para pengawal menerjang dan mengeroyok. Melihat betapa banyaknya pihak pengeroyok, maling pria berseru kepada temannya, "Lari ..... !" Dan merekapun lari lagi, dikejar oleh banyak sekali penga-wal. Bahkan kini nampak pula pengawal Gin-i-wi yang berpakaian perak datang membantu dari luar.

Karena dikepung makin rapat, kedua orang ma-ling itu semakin bingung. Ke manapun mereka lari, tentu ada pasukan yang menghadang. Akhirnya, tanpa disengaja mereka lari sampai ke kuil agung istana. Melihat bangunan kuil ini, dua orang itu lari ke sana. Akan tetapi setibanya di depan kuil yang megah itu, kembali mereka telah dikepung rapat oleh para pengawal yang sudah ada pula yang berjaga di tempat itu. Segera terjadi penge-royokan lagi. Biarpun ada beberapa orang penga-wal dan pengeroyok yang roboh terluka, namun dua orang itu dikepung terus sampai tiga orang ga-dis lihai dan juga Kim - i - ciangkun datang pula di tempat itu.

"Sungguh aneh, kenapa iblis itu tidak segesit dahulu ?" kata Pek Lian kepada dua orang teman-

nya. "Bukankah dahulu gerakannya luar biasa cepatnya seperti pandai menghilang saja? Biarpun

sekarang gerakannya juga cepat bukan main akan tetapi rasanya tidak sehebat dahulu "

"Mungkin karena dia harus melindungi teman pei'empuannya itulah," jawab Pek In yang segera mengajak dua orang temannya untuk membantu para pengeroyok karena memang dua orang iblis itu luar biasa sekali. Pengeroyoknya amat banyak, dipimpin oleh Kirn - i - ciangkun yang tangguh. Semua pengawal adalah perajurit - perajurit pilihan karena untuk dapat diterima menjadi anggauta pasukan pengawal istimewa ini orang harus melalui ujian berat. Maka mereka itu rata - rata memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Biarpun demikian, agaknya mereka itu menghadapi kesulitan untuk dapat merobohkan atau menangkap dua orang iblis itu. Bahkan banyak sudah anggauta pengawal yang roboh terluka oleh pengamukan mereka berdua. Hebatnya, dua orang maling itu tidak pernah menggunakan pedang mereka yang tergantung di punggung. Ini saja menunjukkan bahwa selain mereka tidak ingin membunuh para pengeroyok, juga menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki ilmu silat tinggi sehing-ga merasa tidak perlu lagi dibantu oleh senjata dalam menghadapi lawan.

Selagi para pengawal itu dengan ramainya me-lakukan pengeroyokan, tiba - tiba terdengar bentak-an melengking nyaring dan muncullah Pek-lui-kong Tong Ciak ! Melihat munculnya tokoh ini, tentu saja para pengawal bersorak girang. Kalau jagoan ini yang turun tangan, tentu dua orang ma-ling itu akan dapat ditangkap atau dirobohkan. Juga Kim - i - ciangkun merasa girang sekali melihat munculnya atasan ini. Sebaliknya, Pek Lian dan dua orang tokoh wanita bertusuk konde kemala itu mundur dan hanya menonton karena mereka sudah mulai meragukan bahwa orang berkedok itu adalah Si Raja Kelelawar. Pula, kalau yang maju adalah orang seperti Pek - lui - kong, tentu amat tidak enak bagi jagoan itu kalau dibantu. Biasanya, seo-rang tokoh besar yang sudah menjadi jagoan, tidak sudi dan merasa malu untuk melakukan pengeroyokan.

Pengeroyokan itu terjadi di serambi depan, di bawah pagoda kuil yang bertingkat enam. Melihat betapa para anak buahnya ternyata t'dak mampu menundukkan dua orang maling itu, Pek - lui - kong Tong Ciak menjadi marah. Sambil membentak dia lalu menerjang ke depan dan menggerakkan tangan kanannya menampar. Melihat ini, wanita dalam kedok itu menangkis dan seperti tadi, perbuatannya ini sungguh ceroboh. Ia tidak tahu dengan siapa ia berhadapan dan dengan ceroboh ia berani meng-adu tenaga begitu saja ! Padahal,

pukulan Pek - lui-kong Tong Ciak ini sama sekali tidak dapat disama-kan dengan pukulan api dari Kim - i - ciangkun tadi.

"Dessss .....ahhhh !!" Tubuh wanita itu terlempar ke udara! Demikian hebatnya tenaga yang

terkandung dalam pukulan Pek - lui - kong sehingga ketika wanita itu menangkis mengadu tenaga, tu-

buhnya terlampar keras. Tubuh itu meluncur ke arah pagoda dan terjadilah hal yang mengagumkan sekali. Kiranya wanita itu juga memiliki sinkang yang amat hebat sehingga biarpun tubuhnya men-celat ke atas, namun agaknya ia tidak terluka. Ma-lah dengan ginkang yang luar biasa indahnya, ia berjungkir balik dan dapat dengan tenangnya turun dan hinggap di lantai dari tingkat ke dua pagoda itu ! Semua orang memandang kagum.

Ketika tubuhnya terlempar ke atas tadi, teman-nya terkejut dan dengan ringannya tubuhnya juga melayang ke atas menyusul kawannya. Melihat ini, Kim - i - ciangkun yang sudah mempersiapkan pasukan panah segera memberi isyarat dan melun-curlah belasan batang anak panah ke arah tubuh ma-ling yang melayang ke atas itu. Akan tetapi, kem-bali terjadi hal yang amat mengagumkan ketika iblis atau maling itu berjungkir balik dan dengan mudahnya menggerakkan kaki tangan memukul dan menendang runtuh semua anak panah yang melun-cur ke arah tubuhnya. Semua ini dilakukan selagi tubuhnya berada di tengah udara. Kemudian tubuh itu meluncur turun ke lantai tingkat dua, di dekat temannya. Melihat ini, Pek - lui - kong mengeluar-kan dengus mengejek dan diapun bersama Kim - i-ciangkun meloncat ke atas loteng tingkat dua. Pa-ra perajurit pengawal berlari-larian melalui tang-ga. Merekapun hanya ingin menambah semangat saja karena setelah si cebol sendiri yang maju, me-reka tidak berani mengganggu dengan pengeroyokan mereka. Hanya pasukan anak panah saja yang masih siap di luar dan di bawah menara, meman-dang ke atas di mana dua orang iblis itu kini ber-tanding dengan amat serunya melawan Pek - lui-kong dan Kim - i - ciangkun.

Pek Lian, Pek In dan Ang In menonton di ba-wah. Mereka merasa terheran - heran melihat be-tapa iblis yang mereka sangka Si Raja Kelelawar itu ternyata nampak terdesak oleh Pek-lui-kong setelah mereka berkelahi belasan jurus lamanya. Sebaliknya, maling wanita itu bertempur dengan seru dan nampaknya seimbang dengan Kim - i-ciangkun. Pek - lui - kong dan Kim - i - ciangkun bernapsu sekali untuk mengalahkan dua maling itu, maka merekapun sudah mengerahkan seluruh te-naga dan kemampuan, mendesak dua orang lawan yang hanya melakukan perlawanan dengan sikap ragu - ragu itu. Karena terdesak dan tersudut, akhir-nya iblis itu kembali menjejakkan kakinya dan tu-buhnya sudah melayang ke atas, ke arah loteng tingkat tiga. Memang tidak ada lain jalan baginya. Ketika dia sudah tersudut ke pinggir loteng, hanya ada dua pilihan, yaitu meloncat ke bawah lagi atau meloncat ke atas. Di bawah sudah menanti ratusan pengawal yang siap dengan anak panah dan yang sudah mengepung pagoda kuil itu. Maka diapun meloncat ke atas dan melihat ini, temannya si ma-ling wamta juga mempergunakan ginkangnya yang hebat untuk menyusul dengan loncatan ke atas.

Melihat betapa dua orang lawannya berloncatan ke atas, tentu saja Pek-lui-kong yang sudah merasa "menang angin" itu tidak mau melepaskannya dan diapun meloncat ke atas, mengejar, diikuti oleh Kim-i-ciangkun yang berbesar hati karena adanya Pek-lui-kong di sampingnya.

Kini terjadi kejar-kejaran dan juga perkelahian sengit di tingkat tiga. Agaknya dua orang maling itu hendak mengandalkan ginkang mereka karena mereka hanya sebentar saja

menghadapi lawan lalu cepat berloncatan lagi ke tingkat yang lebih tinggi. Dua orang jagoan istana itu terus mengejar dan terjadilah perkelahian seru di atas leteng ke empat. Semua orang yang menonton di bawah dapat meng-ikuti semua kejar - kejaran dan perkelahian itu de-ngan jelas. Para anggauta pasukan bersorak - sorak menjagoi komandan mereka.

Kini Pek Lian dan dua orang temannya dapat melihat bahwa Pek - lui - kong benar - benar dapat mendesak si iblis pria dengan pukulan - pukulan saktinya ! Iblis itu nampak kewalahan sekali. Akan tetapi, sebaliknya, Kim - i - ciangkun juga nampak terdesak oleh iblis wanita itu. Terutama sekali karena dia kalah cepat dalam bergerak, dan kalah panjang napasnya membuat panglima ini terdesak dan napasnya mulai terengah - engah. Melihat ini, para perajurit yang di bawah dan tidak dapat mem-bantu itu lalu melepas anak panah ke atas. Mereka tahu bahwa dengan pakaian pengawalnya, ko-mandan mereka tidak akan terlukai oleh anak panah.

Kembali terjadi keheranan dalam hati Pek Lian. Ia tahu bahwa iblis Si Raja Kelelawar memiliki ju-

bah yang dapat menahan segala macarn senjata tajam. Akan tetapi iblis ini agaknya tidak berani

mengandalkan jubahnya, atau dia tidak memakai jubah pusakanya itu. Iblis itu dan teman wanita

nya harus mengelak ke sana - sini dan menjadi kewalahan ketika dihujani anak panah dari bawah,

maka mereka berdua lalu meloncat lagi ke tingkat lima. Di sini anak panah tidak lagi dapat mencapai

mereka karena terhalang langkau melintang di tepinya. Pek - lui - kong dan Kim - i - ciangkun terus

mengejar. Terjadilah perkelahian yang lebih hebat di tingkat lima.

Agaknya si maling wanita itu menjadi marah karena terdesak dam tersudut. Ia mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya melesat dengan luar biasa cepatnya menyambut Kim - i - ciangkun yaag sudah mengejar ke tingkat lima. Komandan itu maklum bahwa lawannya melakukan serangan yang berbahaya, maka diapun cepat mengerahkan tenaga untuk menangkis. Akan tetapi, agaknya dia kurang cepat dan tahu-tahu sebuah pukulan telah mengenai pundak kirinya.

"Dess !" Kim - i - ciangkun mengeluh dan terpelanting, roboh dan ketika dia hendak bangkit lagi, dia menyeringai karena pundaknya terasa nye-ri sampai ke dada, bahkan lengan kirinya tidak da-pat digerakkan, amat nyeri rasanya kalau digerak-kan ! Tentu saja dia menjadi terkejut dan maklum bahwa dia tidak mungkin dapat maju untuk ber-tanding lagi.

Sementara itu, melihat pembantunya roboh, Pek-lui-kong menjadi marah dan sepak terjangnya menjadi semakin hebat. Dia kini dikeroyok dua oleh lawannya. Akan tetapi, dia tidak merasa gen-tar, bahkan kini mengeluarkan ilmunya yang amat diandalkan, yaitu tenaga pukulan Pusaran pasir Maut. Begitu dia melancarkan pukulan ini, angin puyuh bertiup dan hawa dingin terasa melanda tubuh kedua orang lawannya! Seketika butiran-bu-tiran keringat dan air hujan yang membasahi tubuh kedua lawan itu menjadi beku !

Keduanya meng-gigil kedinginan dan menjadi gelagapan. Cepat mereka mengerahkan sinkang untuk memunahkan pengaruh luar biasa dari pukulan Pusaran Pasir Maut itu. Si cebol mengeluarkan suara ketawa me-nyeramkan.

"Hayo, keluarkan ilmu - ilmu andalanmu yang terkenal itu !" bentaknya kepada iblis yang tinggi dan yang disangkanya Raja Kelelawar itu. "Sudah kutunggu sejak tadi. Kenapa tidak kaukeluarkan ilmu - ilmumu ? Orang bilang, ginkangmu tidak ada keduanya di dunia ini, tidak tahunya Cuma sebegitu saja!" Kembali si cebol tertawa menge-jek. Kemudian dia memasang kuda - kuda dengan tubuh yang sudah cebol itu direndahkan, kedua tangannya bergerak cepat sekali di selatar tubuh-nya, makin lama makin cepat.

"Hayo, majulah !" bentaknya dan kini dua le-ngannya sudah sukar diikuti pandang mata, biar oleh seorang ahli silat tinggi sekalipun. Seolah-olah kedua lengan itu kini nampak menjadi ratusan atau ribuan banyaknya, membentuk bayang bayang dan sukar dilihat dengan nyata yang manakah le-ngan aselinya dan di mana adanya kedua lengan itu di satu saat. Itulah ilmu sakti yang luar biasa, Ilmu Silat Soa - hu - lian (Teratai Danau Pasir)!

Iblis itu nampak terkejut, sepasang matanya ter-belalak, nampak jerih dan putus asa.

"Koko , awas !" Maling wanita memperingatkan dengan suara halus. Mereka berdua cepat bersatu untuk menghadapi si cebol yang benar - benar amat menggiriskan ilmunya. Biarpun dikeroyok dua, namun tetap saja dia mampu mendesak lawan. Kedua tangan yang berobah menjadi banyak sekali saking cepat gerakannya itu, mengeluarkan angin berputar menyambar - nyambar dan membawa hawa dingin. Butir-butiran air hujan yang jatuh di sekitar tempat itu, terkena sambaran angin dingin ini menjadi beku dan berjatuhan mengeluarkan bunyi seperti batu!

Ho Pek Lian, Pek In dan Ang In juga sudah tiba di tingkat ke lima itu. Mereka berloncatan dan kini menonton pertandingan hebat itu dari jarak yang agak jauh. Biarpun demikian, mereka masih merasa betapa hawa dingin melanda tubuh mere-ka, terdorong oleh angin pukulan si cebol, membu-at mereka mengg:gil.

Sepasang iblis itu telah terdesak hebat. Mere-ka tidak dapat lari lagi. Terpaksa melawan dari pada mati konyol. Akan tetapi, gerakan si cebol benar - benar membuat mereka bingung. Ketika Pek - lui - kong mengeluarkan bentakan nyaring dan kedua tangannya bergerak cepat, sepasang ma-ling itu menangkis dan akibatnya hebat sekali. Kedok yang dipakai oleh maling pria itu tereng-gut lepas, sedangkan maling wanita yang terkena sambaran tangan pada pundaknya itu, menjerit dan tubuhnya terlempar jauh ke atas, ke tingkat paling atas !

Pada saat itu, dari tingkat paling atas terdengar suara halus menegur, "Siapa berkelahi di bawah ?" Dan muncullah seorang kakek pendeta ke serambi tingkat teratas itu. Ketika dia melihat sesosok tu-buh terlempar dari bawah, cepat dia mengulurkan tangan dan menangkap dengan mencengkeram punggung baju tubuh itu. Dan ket;ka dia melihat bahwa wanita yang berpakaian hitam itu terluka parah, dia lalu merebahkannya di atas lantai.

Pada saat itu berkelebat bayangan hitam dan ternyata maling pria tadi, yang terhindar dari pukulan akan tetapi kedoknya copot itu, telah melon-cat dan menyusul maling wanita yang terpukul dan terlempar ke atas. Tak lama kemudian, si ce-bol juga sudah meloncat ke atas dan melihat beta-pa lawannya berjongkok menghampiri dan meme-riksa tubuh kawannya yang terluka, Pek - lui - kong sudah melangkah maju untuk melakukan pukulan maut pula.

Pada saat itu, terdengarlah teriakan Ho Pek Lian, "Tahan!! Dia bukan Raja Kelelawar!!"

"Ehhh ??" Tentu saja Pek-lui-kong menjadi terkejut, juga, kecewa karena tadinya dia sudah merasa girang dan bangga bahwa dia mampu menandingi bahkan mendesak dan nyaris merobohkan iblis yang dikenal dengan nama si Raja Kelelawar itu! Akan tetapi, kini puteri Menteri Ho itu mengatakan bahwa orang itu bukanlah si Raja Kelelawar! Tentu saja dia terkejut dan kecewa. Dia menengok dan melihat bahwa Ho Pek Lian,

Pek In dan Ang In juga sudah tiba di tempat itu.

Sementara itu, iblis yang sedang berjongkok memeriksa kawannya yang terluka, terkejut meli-hat si cebol telah mengejarnya, maka diapun me-loncat dan siap menghadapi serbuan lawan yang amat tangguh itu. Pada saat itu, ada suara gemu-ruh angin pukulan melanda dirinya, dari samping.

Karena dia tadi memperhatikan ke arah si cebol, dia tidak tahu bahwa di sampingnya ada seorang lawan lain, maka kini diapun cepat mengangkat tangannya menangkis.

"Bresss !" Maling itu terdorong ke belakang oleh tenaga yang amat hebat. Celaka, pikir-

nya. Ada seorang lagi yang memiliki ilmu sedemikian hebatnya. Kesempatan untuk meloloskan diri

bersama kawannya sungguh menjadi semakin tipis lagi. Cepat dia mengangkat muka memandang

dan ternyata orang yang melepaskan pukulan sakti yang amat hebat itu adalah seorang nenek!

Memang, sesungguhnya penyerang itu adalah Siang Houw Nio - nio yang juga baru keluar dari ruangan dalam di tingkat tertinggi, bersama de-ngan kakek pendeta itu. Nenek ini memang sedang berada di situ, dan melihat ada orang berpakaian hitam yang dikejar oleh si cebol, iapun sudah da-pat menduga bahwa tentu dua orang berpakaian hitam itulah yang dikabarkan menjadi pengacau yang sering muncul di kompleks istana, maka iapun segera mengirim pukulan tadi.

"Adikku sabar dulu jangan sembarangan turun tangan !" Pendeta tua yang bukan lain adalah Bu Hong Sengjin itu berkata halus. Pendeta itu sedang memeriksa maling wanita yang terluka.

Ketika Pek Lian tadi melihat maling pria yang terenggut kedoknya, segera ia dapat mengenal pria muda yang tampan itu. Maka iapun cepat menge-jar ke atas dan kini ia menghampiri maling pria yang ternyata merupakan seorang pemuda tam-pan yang jangkung, usianya duapuluh tahun lebih.

"Bu - taihiap .....!" serunya.

Pemuda itu memang Bu Seng Kun, yang di-kenal oleh Pek Lian sebagai putera Bu Kek Siang keturunan murid Sin-yok-ong si Tabib Sakti itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan dari ki-sah ini, setelah Bu Kek Siang tewas, "barulah Bu Seng Kun dan adiknya, Bu Bwee Hong, mengeta-hui dari surat peninggalan kakek itu bahwa mere-ka sesungguhnya bukan putera dan puteri Bu Kek Siang, melainkan cucu keponakan pendekar itu. Ayah kandung mereka adalah seorang pangeran yang bernama Pangeran Chu Sin yang ditawan oleh pasukan pemerintah, sedangkan ibu mereka yang She Bu, keponakan dari Bu Kek Siang, telah tewas. Jadi, mereka itu adalah Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong dan mereka

berdua meninggalkan tem-pat tinggal mereka untuk pergi mencari ayah me-reka yang lenyap setelah ditawan oleh pasukan pemerintah!

Melihat Pek Lian, pemuda itu segera mengenal-nya. "Ah, kiranya Ho - siocia berada di sini ?" Dia memberi hormat dan menoleh ke arah maling wa-nita yang rebah terluka. "Dan dia adalah adikku."

Lalu dengan sedih dia mendekati adiknya, menge-luarkan sebutir pel dan berkata, "Kau cepat telan pel ini."

Dibukanya topeng adiknya dan dimasukkannya pel itu ke mulut adiknya. Semua orang terkejut dan kagum. Kiranya yang bersembunyi di balik kedok hitam itu adalah wajah yang luar biasa can-tiknya !

"Enci Hong !" Pek Lian cepat berlutut dan memegang tangan dara cantik yang sudah dikenalnya dengan baik itu.

Gadis yang terluka itu setelah menelan pel dari kakaknya, dapat bernapas agak longgar dan iapun tersenyum melihat Pek Lian.

"Anak nakal, engkau di sini dan ikut mengeroyok kami pula ?" katanya dan senyumnya membuat semua orang seolah-olah melihat bulan bersinar penuh, demikian manis dan cemerlangnya wajah itu.

"Ah, enci, mana aku tahu bahwa Bu-taihiap dan engkau ? Kenapa ..... ah, kenapa ?" tanya Pek Lian yang tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu, Siang Houw Nio-nio sudah bertanya kepadanya,

"Nona Ho, siapakah sesungguhnya mereka ini ?" "Locianpwe, mereka ini adalah kakak beradik she Bu, yaitu Bu Seng Kun dan Bu Bwee Hong. Mereka ini adalah keturunan dan ahli waris dari Sin - yok - ong, putera dan puteri dari mendiang pendekar besar Bu Kek Siang cucu murid Sin-yok-ong locianpwe "

"Hemm! " Tiba-tiba pendeta Bu Hong Sengjin berseru dan diapun memberi isyarat kepada

nenek Siang Houw Nio - nio, lalu berkata, "Mari kita semua bicara di dalam. Ternyata dua orang

muda ini adalah orang - orang sendiri. Dan nona ini perlu istirahat dari lukanya "

Yang ikut masuk adalah selain kakek pendeta itu sendiri, Siang Houw Nio-nio dan dua orang muridnya, Pek Lian, kakak beradik she Bu itu, dan Pek-lui-kong Tong Giak. Kim-i-ciangkun lalu keluar dan memerintahkan semua pasukan untuk mengundurkan diri dan merawat mereka yang menderita luka dalam perkelahian tadi. Suasana menjadi hening dan tenang kembali setelah tadi terjadi keributan yang menggegerkan itu.

Biarpun pukulan dari si cebol itu amat hebat, namun berkat sinkangnya yang kuat, Bwee Hong tidak sampai terancam maut. Apa lagi ia telah menelan pel mujijat dari kakaknya, bahkan Pek-lui - kong sendiripun lalu memberi obat luka yang khusus untuk melawan bekas pukulannya kepada gadis itu. Maka nona itu dapat ikut bercakap - ca-kap, walaupun ia harus duduk dengan punggung diganjal bantal dan kaki dilonjorkan, dijaga oleh kakaknya, dan oleh Pek Lian.

"Nah, sekarang ceritakanlah semua," kata pen-deta tua itu dengan suara halus. "Kalau kalian be-nar putera dan puteri dari pendekar Bu Kek Siang, lalu mengapa kalian datang ke

sini seperti dua orang maling ? Ceritakan sejujurnya, karena hanya itulah yang akan menerangkan duduknya perkara dan akan dapat membebaskan kalian dari kecuri-gaan dan hukuman."

Kakak beradik itu saling pandang, kemudian Bu Seng Kun bercerita dengan singkat namun jelas, "Kami berdua mengunjungi kompleks istana seperti dua orang pencuri, sesungguhnya bukan dengan iktikad buruk. Kami sedang melakukan penyelidik-an untuk mencari seseorang yang dahulu pernah tinggal di kompleks istana. Kami tidak tahu apakah dia masih hidup, akan tetapi kami tahu bahwa dia pernah menjadi seorang bangsawan di sini. Akhir nya, setelah mencari selama beberapa hari, kami menemukan istananya dan kami mengunjunginya, tentu saja dengan diam - diam karena tak mungkin kami dapat berkunjung dengan terang-terangan..."

Siang Houw Nio - nio yang sejak tadi meman-dang tajam penuh perhatian, merasa berhak untuk bertanya karena yang dikunjungi kedua orang mu-da ini adalah rumahnya yang diberikan kepada dua orang muridnya. "Siapakah bangsawan yang kalian cari itu ?"

"Dia seorang pangeran, namanya Chu Sin"

Kalau nenek Siang Houw Nio-nio dan kakek Bu Hong Sengjin terkejut, maka mereka tidak mem-perlihatkan perasaan ini pada wajah mereka yang tetap tenang saja itu. Bahkan, nenek Siang Houw Nio-nio lalu bertanya cepat, "Lalu mengapa kali-an mendatangi gedung itu, memasuki ruangan penyimpan abu leluhur dan bersembahyang di sana ?"

"Kami hendak bersembahyang kepada arwah leluhur dari Pangeran Chu Sin"

Pek Lian, Pek in, Ang In dan juga Pek - lui - kong Tong Ciak mendengarkan dengan heran karena mereka tidak tahu siapa yang dimaksudkan dengan Pangeran Chu Sin itu. Akan tetapi, kini kakek Bu Hong Sengjin bertanya, dan suaranya agak gemetar, "Mengapa kalian menyembahyangi leluhur Pangeran Chu Sin?"

Kembali kakak beradik itu saling pandang, lalu Seng Kun menarik napas panjang. Tidak ada jalan

lain untuk menyatakan bahwa mereka tidak bermaksud buruk, yaitu hanya dengan membuka raha-

sia mereka. "Beliau adalah ayah kandung kami, maka leluhur beliau berarti leluhur kami,pula "

Sebelum nenek Siang Houw Nio - nio yang ter-kejut sekali itu sempat bicara dan hanya meman-dang kepada kakak sepupunya dengan melongo, kakek pendeta itu sudah bertanya lagi, "Bagaima-na baru sekarang kalian datang mencari ayah kan-dung kalian di sini?"

"Kami mendengar akan rahasia tentang ayah kandung kami itu baru saja setelah ayah... eh, setelah paman kakek kami Bu Kek Siang meninggal, melalui surat wasiat peninggalannya. Kakek Bu suami isteri meninggal dunia dan begitu kami ta-hu akan riwayat ayah kandung kami, lalu kami da-tang ke kompleks istana untuk mencarinya."

Pendeta itu menarik napas panjang dan meman-dang kepada dua orang muda itu berganti - ganti, kemudian dia menunduk dan sungguh mengheran-kan hati semua orang yang hadir kecuali Siang Houw Nio-nio ketika nampak beberapa butir air mata turun dari sepasang mata itu.

"Seng Kun, Bwee Kong, akulah orangnya yang memberi nama - nama kepada kalian itu karena akulah Pangeran Chu Sin yang kalian cari - cari."

Seng Kun terperanjat dan memandang kepada kakek itu dengan mata terbelalak, akan tetapi ia didahului oleh adiknya yang sudah menjerit, "Ayah !!" Dan gadis itu sudah turun dari kursi tempat ia bersandar dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bu Hong Sengjin. Juga Seng Kun cepat menjatuhkan diri berlutut. Suasana menjadi sunyi dan mengharukan sekali, yang terdengar hanya isak tangis Bwee Hong.

Sambil duduk, kakek itu lalu meraih pundak. Suasana menjadi semakin mengharukan. Akan tetapi, agaknya kakek itu telah dapat menguasai hatinya dengan mudah.

"Seng Kun, Bwee Hong, kalian adalah anak-anak kandungku. Duduklah dan tenangkan hatimu, biar aku menceritakan semua riwayat kita agar me-reka yang menyaksikan pertemuan antara kita ini dapat mengerti duduknya perkara. Kurasa hanya bibi kalian Siang Houw Nio - nio sajalah yang tahu akan rahasiaku ini."

Jilid XI

SAMBIL menyusut air mata karena girang dan terharu, dua orang muda itu lalu duduk kembali dan tentu saja kini pandang mata mereka terhadap kakek pendeta itu berrobah sebagai pandangan anak terhadap ayahnya. Bu Hong Sengjin lalu bercerita secara singkat. Di waktu mudanya, dia belajar ilmu silat dan juga ilmu Agama To. Ayahnya, seorang pangeran tua, menghendaki agar dia menjadi seorang panglima. Akan tetapi, biarpun telah mempelajari ilmu - ilmu silat tinggi dan mem-buatnya lihai sekali, Pangeran Chu Sin lebih suka memperdalam Agama To dan lebih suka berkelana di antara rakyat. Apa lagi karena pangeran ini memiliki pandangan yang berbeda dengan ke-luarga istana. Dia melihat penindasan yang dilaku-kan oleh istana terhadap rakyat. Dia melihat keme-wahan yang berlimpah - limpah di kalangan istana dan melihat kesengsaraan yang memilukan di ka-langan rakyat. Hal inilah yang membuat dia eng-gan untuk menyumbangkkan tenaganya membantu istana. Ayahnya marah sekali dan dia dianggap sebagai pemberontak atau penentang keluarga istana. Kemudian ayahnya minta bantuan pasukan dan para pembesar untuk mencarinya. Akan tetapi, Pangeran Chu Sin yang sudah bertekad tidak mau pulang itu melarikan diri dan merantau sampai jauh dan sampai bertahun - tahun. Bahkan di da-lam pelariannya ini dia bertemu dengan seorang gadis kang-ouw dengan siapa dia saling jatuh cinta. Kemudian dia menikah dengan gadis she Bu itu, lalu suami isteri ini mengasingkan diri ke gunung, hidup tenteram dan bahagia sampai terlahirlah Seng Kun dan Bwee Hong. Akan tetapi, pada sua-tu hari, para penyelidik dari istana dapat menemu-kan jejaknya dan tempat tinggal mereka diserbu. Biarpun Pangeran Chu Sin dan isterinya menga-muk dan melawan, namun jumlah pasukan amat banyak dan setelah melihat isterinya tewas dalam pengamukan itu, Pangeran Chu Sin menjadi lemas dan menyerah dengan syarat bahwa kedua orang anaknya tidak diganggu.

"Demikianlah, anak - anakku dan kalian yang menjadi saksi pertemuan ini," kakek itu menutup ceritanya. "Ketika itu, Seng Kun baru berusia tiga tahun dan Bwee Hong berusia satu tahun. Aku menyerahkan diri dan ditangkap. Kedua orang anak ini benar tidak diganggu dan dipelihara oleh paman Bu Kek Siang, yaitu paman dari isteriku. Aku di-bawa ke istana dan karena aku tetap tidak mau memegang pangkat untuk membantu

pemerintah, aku dipenjarakan dan ayahku sampai meninggal karena sakit dan menyesal. Bertahun-tahun aku berada di dalam penjara di mana aku memperdalam ilmu silat dan ilmu agama. Akhirnya, aku dibebas-kan dan menjadi pendeta di kuil ini, bahkan ke-mudian diangkat menjadi kepala kuil dan penasihat kaisar seperti sekarang."

Tentu saja peristiwa geger mengejar maling itu berakhir dalam suasana gembira karena pertemuan antara ayah dan kedua orang anaknya itu. Yang ta-hu akan rahasia itu hanyalah Siang Houw Nio - nio seorang, karena memang Bu Hong Sengjin selama ini merahasiakan nama mudanya. Orang-orang yang tidak mengenalnya di waktu kecil tentu tidak ada yang tahu bahwa di waktu mudanya, ketua kuil itu bernama Pangeran Chu Sin. Siang Houw Nio - nio tentu saja tahu akan hal ini karena kakek itu ada-lah saudara sepupunya yang dikenalnya sejak ke-cil, bahkan iapun tahu akan petualangan kakek itu di waktu mudanya. Hanya saja, nenek inipun sa-ma sekali tidak tahu bahwa kakak misannya itu, yang menjadi tosu yang dihormati, ternyata di wak-tu mudanya ketika bertualang telah menikah, bahkan mempunyai dua orang anak !

Tentu, saja peristiwa yang menggembirakan itu disambut oleh Siang Houw Nio - nio dan Pek - lui-kong Tong Ciak yang segera menghaturkan selamat kepada Bu Hong Sengjin. Dan dua orang muda-mudi yang berbahagia itupun diterima dengan senang hati oleh Siang Houw Nio - nio, Pek In dan Ang In untuk tinggal di istana itu, karena mereka berdua itulah yang sesungguhnya berhak atas ru-mah nenek moyang mereka itu. Dengan hati rela Siang Houw Nio - nio dan kedua orang muridnya menyerahkan kembali gedung istana mungil itu kembali kepada yang berhak dan kakak beradik she Chu itu tinggal di istana itu sebagai tuan dan nona rumah ! Akan tetapi karena Seng Kun dan Bwee Hong sejak kecil dididik dengan keras, mere-ka menjadi orang-orang sederhana yang tidak menjadi angkuh dengan perobahan dalam kehidup-an mereka itu. Mereka sendiri yang membujuk agar Pek In dan Ang In bersama para dayang untuk terus tinggal di istana itu, para dayang itu tetap bekerja di situ dan kedua orang murid Siang Houw Nio-nio itu tinggal di situ sebagai sahabat-saha-bat baik, bahkan dapat dibilang masih merupakan kerabat mereka karena bukankah nenek Siang Houw Nio - nio itu adalah bibi mereka sendiri ? Dan me-reka semua segera dapat menjadi akrab, karena memang di dalam batin orang - orang muda ini terdapat watak pendekar yang gagah perkasa se-hingga mereka itu sudah memiliki persamaan dalam selera.

Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong telah dibawa menghadap kaisar oleh ayah mereka. Kaisar sendiri menjadi tertegun dan heran, akan tetapi ju-ga merasa gembira bahwa Bu Hong Sengjin ter-nyata mempunyai dua orang anak yang demikian cakap dan gagahnya. Atas persetujuan kaisar pula maka Seng Kun dan Bwee Hong secara sah menjadi ahli waris istana nenek moyang mereka, dan kaisar lalu memberikan sebuah istana lain untuk Siang Houw Nio - nio dan murid - muridnya.

Beberapa hari kemudian, Chu Bwee Hong yang menjadi nona rumah itu menerima kunjungan Pek In dan Ang In, sedangkan Pek Lian memang untuk sementara menjadi tamunya yang amat disayang-nya. Empat orang gadis yang cantik - cantik ini duduk di serambi depan. Dari tempat mereka du-duk bercakap - cakap nampak bunga - bunga yang sedang mekar. Musim semi sudah tua, akan tetapi bunga-bunga di taman itu malah mekar semua sehingga suasana menjadi amat indah dan segarnya di pagi hari itu. Mereka berempat bercakap - cakap sambil menghadapi hidangan teh hangat dan kueh-kueh.

Chu Bwee Hong nampak cantik jelita bukan main. Apa lagi dalam pandang mata kaum pria, sedangkan Pek Lian, Pek In dan Ang In sendiri diam - diam kagum bukan main.

Wajahnya demiki-an cemerlang, dengan garis - garis yang hampir sempurna, kulit mukanya halus licin dan seolah-olah mengeluarkan kehangatan dan kesegaran yang mempesona. Rambutnya hitam gemuk, dengan anak-anak rambut yang berjuntai dari dahi, bah-kan sinom yang tumbuh di depan telinga itu me-lengkung ke bawah seperti lukisan seniman yang pandai. Alisnya hitam kecil melengkung seperti dilukis, padahal dara ini tidak pernah mempergu-nakan alat penghitam alis. Sepasang matanya begitu bening dan tajam, kini sinarnya mengandung keba-hagiaan dan kegembiraan, tentu karena pertemuan-nya dengan ayah kandungnya. Ia sudah sembuh sama sekali dari akibat pukulan Pek - lui - kong dan nampak segar dari sepasang bibirnya yang merah membasah, merekah seperti sekuntum bunga mawar diselimuti embun pagi itu. Juga kedua pipinya, yang menonjol di bawah mata, kemerahan seperti buah tomat masak. Hidungnya kecil mancung, cupingnya dapat bergerak lembut dan lucu menam-bah kemanisan wajahnya. Memang, Bwee Hong adalah seorang dara yang cantik jelita dan manis.

Pek Lian dan kedua orang murid Siang Houw Nio - nio itupun merupakan dara - dara yang can-tik, terutama sekali Pek Lian yang memiliki kecan-tikan yang khas, dengan mukanya yang agak lon-jong, dagu meruncing halus, hidung mancung dan mata yang lebar dan tajam, kecantikan yang me-ngandung kegagahan, keberanian dan penuh de-ngan gairah dan semangat hidup. Akan tetapi, ke-cantikan Bwee Hong memang luar biasa sekali se-hingga nampak menonjol di antara mereka.

Empat orang gadis itu bercakap - cakap dengan gembira sekali, terbawa oleh suasana segar di pagi hari itu. "Aku dan Kun-koko sudah lebih dari sepuluh hari berkeliaran di daerah istana ini," terdengar Bwee Hong bercerita mengenang kembali semua pengalamannya yang menyeramkan. "Kami berusaha mencari ayah yang belum pernah kami kenal, hanya bermodalkan pesan terakhir mendi-ang kakek Bu Kek Siang itu."

"Engkau sungguh beruntung, enci Hong," kata Pek Lian. "Kalian mengunjungi tempat yang amat berbahaya dan terjaga kuat, menyelidiki sampai berhasil menemukan rumah keluarga nenek mo-yang ayahmu tanpa menemukan kesukaran."

Bwee Hong tersenyum manis dan mengangguk. "Memang kami beruntung sekali. Ketika kami ber-dua tiba di sini, jagoan - jagoan istana kebetulan sekali sedang bertugas keluar. Andaikata pada waktu itu di istana terdapat Beng - goanswe, atau Tong - ciangkun, atau bibi Siang Houw Nio-nio, sudah pasti kami berdua akan tertangkap basah. Betapapun juga, beberapa hari yang lalu kami pernah kepergok oleh Kim - i - ciangkun sehingga terjadi geger. Untung kami masih dapat melolos,-kan diri.

"Bagaimanapun juga, kami merasa amat kagum akan kepandaian nona Chu," kata Pek In memuji. "Kim - i - ciangkun yang amat lihai dengan pukulan apinya itu masih dapat nona kalahkan, sungguh sukar dapat dipercaya kalau tidak menyaksikannya sendiri. Nona yang begini muda dan cantik jelita dan lembut, mampu mengalahkan seorang jagoan tangguh seperti dia. Bukan main !"

"Apa lagi kakakmu itu, nona. Masih semuda itu sudah mampu melayani jagoan istana nomor satu seperti Tong - ciangkun sampai begitu lama. Sung-guh luar biasa sekali, agaknya tidak kalah kalau dibandingkan dengan Yap - suheng kami."

'"Tap - suheng kalian itu siapakah ?" tanya Bwee Hong. Ia sudah pernah mencela sebutan kedua orang murid bibinya ini kepadanya yang bersikap hormat dan menyebut nona, akan tetapi kedua orang gadis itu tetap menyebutnya nona. Bagai manapun juga, Bwee Hong adalah puteri pangeran dan keponakan Siang Houw Nio - nio, maka tentu saja sudah layak kalau dihormati.

Mendengar pertanyaan ini, Ang In tertawa. Bi-arpun ia dan cicinya selalu bersikap hormat, akan tetapi keakraban mereka terhadap Bwee Hong membuat mereka seperti sahabat-sahabat biasa saja.

"Hi-hi-hik, kalau nona hendak mengetahui, tanya saja kepada Pek-cici. Ia pacarnya .....!"

"Hushh ! Siapa bilang ?" Pek In berseru dengan kedua pipi berobah merah sekali. Tangannya me-nyambar ke depan untuk mencubit lengan adiknya, akan tetapi ribut-ribut disertai kekeh tawa ini terhenti seketika ketika mereka melihat muncul-nya Seng Kun dari halaman depan. Bwee Hong segera bangkit dan menyongsong kakaknya.

"Koko, ada berita apakah ? Kenapa sepagi ini engkau sudah dipanggil menghadap ke dalam ?"

Akan tetapi sebelum menjawab pertanyaan adik-nya, dengan sikap sopan Seng Kun lebih dulu mem-beri hormat dan menyapa tiga orang gadis itu yang juga cepat membalas salamnya. Kemudian mereka semua duduk menghadapi meja dan Seng Kun lalu bercerita.

"Malam tadi Hek-ciangkun, utusan Beng-goanswe pulang. Seperti diketahui, dia diutus untuk menjemput ayah nona Ho dari penjara.

Juga Beng - goanswe sudah pulang dari tempat Wakil Perdana Menteri Kang. Menteri Kang me-nunda keberangkatannya ke kota raja memenuhi panggilan sri baginda karena ..... karena Hek-ciangkun telah gagal untuk membawa Menteri Ho ke kota raja."

"Eh .....!! Kenapa? Apa yang telah terjadi?"

Pek Lian berseru kaget, mukanya berobah agak pucat.

Melihat ini, Seng Kun segera menghibur. "Harap nona tidak menjadi gelisah. Karena ayahmu pasti tidak kurang suatu apa."

"Akan tetapi ..... apa yang terjadi dengan ayah-ku ?"

"Menteri Ho telah diculik orang sebelum Hek-ciangkun tiba untuk menjemputnya. Para penjaga tidak ada yang mengetahuinya. Jeruji - jeruji baja pintu penjara itu melengkung semua sehingga ta-wanan dapat lolos. Memang luar biasa sekali. Ha-nya orang yang memiliki kekuatan luar biasa saja yang akan mampu membuat jeruji - jeruji baja yang amat tebal itu melengkung semua tanpa ada seorangpun penjaga yang mendengarnya."

"Ahh, ayahku ..... !!" Pek Lian mengeluh.

"Akan tetapi, mengapa engkau dipanggil oleh sri baginda, koko ?" tanya lagi Bwee Hong kepada kakaknya.

"Sri baginda menjadi sangat marah. Beliau ingin mengutus seseorang yang akan dapat menemukan kembali Menteri Ho dan mengantarkannya ke kota raja dalam keadaan selamat. Utusan itu haruslah seorang yang belum dikenal baik oleh golongan sesat maupun oleh golongan yang menentang kem-balinya para menteri di istana, karena kalau tugas merampas kembali Menteri Ho ini diketahui pihak lawan, sebelum beliau dapat diselamatkan, mungkin keselamatannya akan terancam. Sri baginda tidak berani mengutus Tong - ciangkun, Beng-goanswe maupun bibi Siang Houw Nio - nio yang sudah banyak dikenal. Pula, istana perlu dijaga karena keadaan yang seperti sekarang ini sungguh meng-khawatirkan. Kemudian sri baginda memilih aku atas petunjuk Tong -

ciangkun. Hal itupun disetujui oleh ayah dan oleh bibi. Nah, di sinilah aku, siap untuk berangkat melaksanakan tugas itu."

"Aku juga akan pergi untuk mencari ayah !" Ho Pek Lian yang wajahnya pucat itu berseru, di dalam suaranya terkandung kedukaan dan kegelisahan. Baru saja ia terbebas dari kedukaan ketika sri ba-ginda memutuskan untuk membebaskan ayahnya dan sekarang, kembali ayahnya dilanda malapetaka, diculik orang tanpa diketahui siapa penculiknya dan apa maksudnya menculik orang tua itu.

"Aku juga ikut!" kata Bwee Hong penuh sema-ngat. "Kapan kita berangkat, koko ?"

"Hari ini juga, nanti kalau matahari telah terbe-nam. Akan tetapi sebaiknya kalau kalian tidak usah ikut."

"Aku harus pergi mencari ayah !" Pek Lian ber-seru. "Kalau engkau tidak mau mengajakku, aku akan pergi mencari sendiri!"

"Dan akupun akan menemani adik Lian kalau engkau tidak mau mengajakku, koko !" sambung Bwee Hong. Seng Kun tahu akan kekerasan hati adiknya dan diapun sudah mengenal watak Pek Lian, maka dia menarik napas panjang dan mau ti-dak mau meluluskan juga permintaan mereka. Dia bisa melarang adiknya, akan tetapi tidak mungkin dapat melarang Ho Pek Lian yang hendak mencari ayahnya. Dan diapun tidak enak hati kalau harus melakukan perjalanan berdua saja dengan Pek Lian.

Setelah bercakap - cakap beberapa lamanya, Pek In dan Ang In minta diri. Mereka khawatir kalau - kalau guru mereka mencari mereka dan mereka mengucapkan selamat jalan kepada mereka bertiga.

"Selamat jalan, nona Ho," kata Pek In. "Hati-hatilah di jalan karena sekarang ini di dunia ba-nyak berkeliaran orang - orang jahat yang amat sakti."

"Semoga engkau bisa cepat mendapatkan kem-bali ayahmu dalam keadaan sehat dan selamat, no-na Ho," kata pula Ang In.

Pek Lian mengucapkan terima kasih dan iapun segera bersiap-siap bersama Bwee Hong. Menu-rut petunjuk dan saran Seng Kun, mereka bertiga melakukan perjalanan sambil menyamar sebagai petani - petani. Pemuda ini berpendapat bahwa akan lebih mudah dan aman, menjauhkan gangguan-gangguan kalau tidak melakukan perjalanan sebagai nona - nona cantik yang berpakaian mewah. Muka mereka dilapisi bedak yang agak kehitaman, ram-but mereka dibikin kusut dan di atas telinga diberi warna keputih- putihan sehingga kedua orang dara jelita ini berobah menjadi wanita-wanita petani setengah tua yang sederhana. Seng Kun sendiri juga menyamar sebagai seorang petani, lengkap dengan caping dan jenggot palsu.

Setelah matahari terbenam, berangkatlah tiga orang keluarga "petani" itu meninggalkan kota raja.

Mereka bertiga sengaja menguji penyamaran mere-ka dengan melewati para penjaga, akan tetapi ter-nyata tidak ada seorangpun yang mengenal atau mencurigai mereka. Mereka keluar dari pintu ger-bang kota raja dan berhenti di tempat yang sepi.

"Ke mana kita akan menuju untuk memulai de-ngan tugas mencari ayah ini ? Kita buta sama sekali dan tidak tahu dengan siapa kita berhadapan, ke mana kita harus mencari," Pek Lian berkata dengan sikap bingung.

"Benar kita sama sekali tidak tahu siapa pen-culiknya. Apakah para penculik itu termasuk orang-orang yang menyukai Menteri Ho ataukah justeru mereka itu yang memusuhinya ? Kalau yang menculik itu para pendekar yang ingin menyelamatkan Menteri Ho dari hukuman, ahh... tugas kita menjadi ringan sekali dan keselamatan Menteri Ho tidak perlu dikhawatirkan. Akan tetapi bagaimana kalau sebaliknya ?" Bwee Hong juga mengemukakan pendapatnya.

"Biarlah kita menggantungkan diri kepada nasib dan kewaspadaan kita. Mari kita menuju ke dusun di depan sana, siapa tahu di suatu tempat kita akan bertemu dengan petunjuk," jawab Seng Kun dan mereka lalu menuju ke dusun yang sudah nampak dari situ. Sebuah dusun yang tidak begitu jauh dari kota raja. Senja telah tiba ketika mereka memasuki dusun itu dan mereka lalu memasuki sebuah kedai teh yang berada di tepi dusun. Seng Kun mengajak dua orang gadis itu singgah karena dia tertarik sekali melihat betapa warung itu penuh dengan tamu. Padahal biasanya, kedai teh yang menjual makanan tentu hanya dikunjungi orang di-waktu pagi atau siang saja. Seolah-olah ada ter-jadi sesuatu di situ dan hal inilah yang menarik perhatiannya. Karena di bagian dalam telah penuh, mereka bertiga duduk di meja yang terdapat di halaman kedai. Kemunculan tiga orang ini tidak menarik perhatian karena mereka dianggap tiga orang dari keluarga petani biasa saja dan banyak pula di situ terdapat petani - petani sederhana. Di halaman depan itupun telah duduk beberapa orang tamu yang bercakap - cakap.

Ketika pelayan datang mengantar teh dan bak-pao yang mereka pesan, secara sambil lalu Seng Kun berkata, "Wah, tamunya banyak sekali, ber-arti banyak rezeki!"

Pelayan itu menaruh teh dan makanan di atas meja dan tertawa senang. "Memang benar, dan ke datangan kalian bertigapun merupakan rezeki ka-lian. Ketahuilah bahwa setelah diumumkan oleh pemerintah bahwa Menteri Ho dan para menteri lainnya diampuni, juga Menteri Kang kabarnya hendak bertugas kembali, kami merasa seperti ke-jatuhan bulan saking girangnya. Majikan kami telah mengatakan kepada para langganan bahwa pada hari ini kami mengundang semua orang untuk mengadakan pesta untuk bersyukur atas kurnia kaisar terhadap Menteri Ho dan Menteri Kang yang kami cinta dan hormati. Jadi, kalian bertigapun kami anggap sebagai tamu dan ... ha-ha, tentu saja mendapatkan minuman dan makanan gratis!" Pelayan itu meninggalkan mereka sambil tertawa gembira, dan menghampiri meja lain. Sua-sana di situ memang seperti orang dalam pesta.

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan Pek Lian menundukkan mukanya untuk menyembu-nyikan kedua matanya yang menjadi merah dan basah. Dengan kekuatan batinnya ia dapat mem-bendung tangisnya. Setelah diusapnya air matanya dengan ujung baju tanpa ada yang melihatnya ke-cuali dua orang kawan yang duduk di depannya, iapun mengangkat muka.

"Kenapa kau menangis ?" Bwce Hong berbisik. "Ayahmu demikian disuka dan dipuja orang ! Li-hat itu di dalam, hampir segala lapisan masyarakat begitu gembira menyambut berita dibebaskannya ayahmu."

"Benar, nona. Semestinya nona gembira dan berbahagia mempunyai seorang ayah yang demiki-an disuka orang," kata Seng Kun menyambung ucapan adiknya.

Pek Lian menghela napas panjang dan balas berbisik, "Semestinya demikian, akan tetapi mereka itu tidak tahu kalau orang yang mereka rayakan kebebasannya itu kini sama sekali tidak bebas lagi, bahkan tidak diketahui hidup matinya."

Diingatkan akan hal ini, kakak beradik itupun menjadi prihatin dan diam saja. Suasana di dalam kedai itu benar-benar gembira dan terdengarlah orang - orang di dalam ruangan itu bersorak - sorak dan berteriak, "Hidup Menteri Ho ! Hidup Mente-ri Ho !"

Seorang laki - laki yang berjenggot tebal naik ke atas sebuah kursi sambil mengisyaratkan dengan kedua tangan ke atas agar semua orang suka mem-perhatikannya. Keadaan menjadi hening dan laki-laki itupun berkata dengan suara yang lantang,

"Saudara - saudara, marilah kita bergembira me-rayakan kebebasan para tokoh pembela rakyat dari kecurangan musuh - musuh rakyat. Menteri Ho mendapat pengampunan kaisar dan Wakil Perdana Menteri Kang kembali akan memimpin kita. Negeri akan menjadi tenteram dan damai seperti semula, dan kita akan hidup tenang dan terbebas dari pada penindasan!"

Semua orang bersorak-sorak. Bwee Hong me-ngerutkan alisnya dan berkata kepada kakaknya dan Pek Lian, "Orang itu sungguh lancang dan berani. Tempat ini dekat sekali dengan kota raja. Kalau kaki tangan para menteri korup yang memu-suhi Menteri Ho dan menentang keputusan kaisar mendengar, bukankah akan terjadi keributan dan mungkin orang itu takkan diampuni ?" Akan tetapi ketika Bwee Hong memandang kepada Pek Lian, ia terkejut dan berbisik, "Adik Lian, ada apakah ? Engkau melihat siapa ?"

"Ssttt hati-hatilah kalian di sini terdapat pengunjung lain, seorang anak buah dari Raja Kelelawar ....."

"Ehh ? Di mana ?" tanya kakak beradik itu dengan kekagetan yang ditekan.

"Sstt lihat di sudut halaman sebelah kanan," kata Pek Lian tanpa memandang ke arah orang yang ditunjuknya. Kakak beradik itupun meman-dang secara sepintas lalu saja dan mereka melihat adanya seorang laki - laki yang usianya kurang le-bih tigapuluh lima tahun, berwajah ganteng dengan pakaian yang indah mewah. Pria itu tersenyum - se-nyum, wajahnya selalu berseri dan berlagak, tangan-nya memegang sebatang huncwe (pipa tembakau) dari emas yang kadang-kadang diisapnya. Seng Kun dan Bwee Hong tidak mengenal pria itu, akan tetapi tentu saja Pek Lian mengenalnya karena orang itu bukan lain adalah Jai-hwa Toat-beng-kwi, satu di antara tokoh sesat yang dahulu pernah menghadiri pertemuan rahasia pemunculan Raja Kelelawar. Itulah penjahat cabul yang lihai sekali, dan yang menjadi anak buah San - hek - houw si Harimau Gunung, pembantu utama Raja Kelelawar. Sebagai anak buah San - hek - houw, tentu saja penjahat cabul ini juga menjadi kaki tangan Raja Kelelawar.

Mendengar bahwa pria itu adalah anak buah Raja Kelelawar, tentu saja Seng Kun menjadi curi-ga. Dia tidak mempunyai pegangan untuk meng-ikuti jejak penculik Menteri Ho, maka setiap pe-tunjuk penting baginya. Dan kalau ada anak buah Raja Kelelawar di situ, belum tentu penjahat ini tidak akan dapat memberi petunjuk. Peristiwa-peristiwa kejahatan harus diselidiki di antara pen-jahat, pikirnya. Oleh karena itu, Seng Kun diam-diam memperhatikan pria tampan pesolek itu. Ketika melihat laki - laki itu bangkit berdiri dan pergi, diapun segera mengajak dua orang gadis itu untuk membayanginya.

"Akan tetapi itu berbahaya sekali," bisik Pek Lian. "Dia amat lihai, dan siapa tahu dia akan menemui kawan-kawan si Raja Kelelawar yang lain ?"

"Justeru itu kebetulan sekali. Siapa tahu para penjahat itu menculik ayahmu, nona ? Dan seti-daknya, mungkin mereka itu tahu siapa penculik yang kita cari." Mendengar jawaban Seng Kun ini, Pek Lian terpaksa lalu mengikutinya karena iapun ingin sekali dapat cepat menemukan ayahnya.

Akan tetapi setelah tiba di tempat sunyi, si pen-jahat cabul itu mengerahkan ginkang dan berlari cepat sekali. Seng Kun dan Bwee Hong juga ber-lari cepat mengejar sehingga terpaksa Pek Lian yang tingkat ginkangnya paling rendah itu harus mengerahkan seluruh tenaganya sampai ia terengah-engah. Baiknya orang yang dibayangi itu tidak mengambil jalan hutan karena cuaca sudah mulai gelap. Penjahat itu mengambil jalan melalui semak-semak dan padang ilalang sehingga mereka bertiga dapat membayanginya dari jauh dengan mudah tanpa bahaya kehilangan dia.

Setelah tiba di jalan besar lagi, penjahat itu menuju ke sebuah rumah yang berdiri terpencil di tempat sunyi, di tepi jalan yang membelah pa-dang ilalang itu. Ternyata bahwa rumah itu ada-lah sebuah kedai minuman yang biasa, dipakai untuk tempat peristirahatan dan persinggahan para pe-dagang yang akan memasuki kota raja. Di setiap sudut kedai itu dipasangi lampu besar sehingga keadaan di sekitarnya menjadi terang. Kedai itu nampak sunyi menantikan datangnya orang lain.

"Harap kalian suka bersembunyi dulu di sini. Aku akan mengambil jalan memutar dan pergi ke warung itu sebagai tamu yang kemalaman dan ingin minum untuk mencoba mendengarkan percakapan mereka dan kita melihat perkembangannya nanti," kata Seng Kun kepada dua orang gadis itu.

"Baik, akan tetapi engkau berhati-hatilah, koko," kata adiknya.

Ketika Seng Kun tiba di kedai itu dari arah lain, dia disambut oleh pelayan dan tanpa menarik perhatian dan sambil lalu dia lalu duduk di meja yang tidak berjauhan dengan meja penjahat cabul bersama dua orang wanita itu. Akan tetapi, mereka sudah berhenti berbicara, atau agaknya mereka memang tidak ingin percakapan mereka terdengar orang lain, maka mereka menghentikan percakap-an dan memperhatikan petani setengah tua yang baru datang itu. Ketika melihat bahwa petani itu hanya seorang petani sederhana yang kehausan, mereka kelihatan lega. Dan pada saat itu, Seng Kun melihat munculnya sebuah gerobak yang di-tarik oleh seekor kuda dan dikusiri seorang pemuda.

"Heii, A - piang ! Kenapa arakmu sangat ter-lambat ?" pemilik warung yang setengah tua dan agak gemuk itu keluar dari kedainya dan meng-hampiri gerobak yang berhenti di pekarangan ke-dai. "Sudah dua hari persediaan arakku yang baik habis. Tamu - tamuku sudah mengomel!" Pemilik kedai itu menegur, kemudian dia melihat pemuda yang turun dari tempat kusir dan tertegun. "Eh, siapa engkau ?"

"Lo-pek, A-piang berhalangan datang karena dia jatuh salut, itulah sebabnya pengiriman arak menjadi terlambat dan sekarang aku yang disuruh menggantikannya mengantarkan pesananmu."

Pemuda itu bertubuh tinggi tegap dan dengan kaku, agaknya merupakan pekerjaan yang tidak biasa baginya, dia mulai menurunkan guci - guci arak dari gerobaknya. Pemilik kedai sejenak ter-mangu, akan tetapi lalu mengangguk - angguk dan mulai menghitung guci - guci arak yang diturunkan itu, membuka tutup beberapa buah guci, mencium bau arak yang terhembus keluar dan mengangguk-angguk puas. Siapapun kusirnya, bukan hal yang penting baginya. Yang penting, araknya bagus! Seng Kun yang duduk tak jauh dari meja

penjahat cabul, mendengarkan akan tetapi mengambil sikap tidak perduli dan mengeluh memijati kedua kaki-nya seperti orang yang kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh.

Sementara itu, ketegangan hebat terjadi dalam diri Pek Lian. Matanya terbelalak dan jantungnya berdebar-debar keras, darahnya berdenyut ken-cang. Bwee Hong sendiri sampai terkejut ketika merasa betapa lengannya dicengkeram orang.

"Eh, eh, kau kenapa ?" bisiknya kepada Pek Lian.

"Enci Hong... aku mengenal pemuda kusir pedati itu !" suara Pek Lian terdengar tergetar.

"Ehemm... , begitukah ?" Matanya yang bening itu melirik ke arah kawannya dan mulutnya yang indah itu tersenyum penuh arti. "Dia memang seorang pemuda yang ganteng dan gagah, pantas kalau menjadi kenalan baikmu."

Seketika muka Pek Lian menjadi merah sekali. "Ih, kau jahat, enci Hong! Siapa bilang dia tam-pan dan gagah ? Aku kan cuma bilang kalau aku mengenal dia. Perkara dia ganteng atau bopeng, siapa perduli ?"

"Wah - wah, kenapa jadi marah - marah ? Aku juga cuma bergurau ! Maafkan, ya ?" Bwee Hong yang berada dekat sekali dengan. Pek Lian itu mendekatkan mukanya dan mencium pipi teman-nya.

"Siapa sih dia ? Putera seorang pedagang arak?" tanya Bwee Hong, suaranya kini sungguh - sungguh.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu benar siapa dia itu. Dia sangat baik, akan tetapi wataknya sangat aneh. Mungkin... mungkin dia itu berpenyakit gila!"

"Lhoh... ?!" Dara cantik itu tertegun.

"Benar, enci, aku tidak bergurau. Sudah tiga kali aku bertemu dengan dia dan selalu dia menolong dan menyelamatkan aku. Pertama ketika kami serombongan menghidang iring-iringan kereta yang membawa ayahku. Pemuda itu yang menjadi kusir keretanya. Ke dua ketika kami dikejar oleh Beng-goanswe, pemuda itu menjadi pelayan di kuil. Dan sekarang dia menjadi penjual arak." Pek Lian memandang dan jantungnya berdebar aneh. Rasanya, ingin ia keluar dan berlari menghampiri pemuda itu. Tadipun, hampir ia berteriak memanggil nama A-hai! Rasa girang yang aneh dan luar biasa menyelinap di dalam hatinya ketika ia melihat A-hai. Padahal, selama ini, jarang ia teringat kepada pemuda itu.

"Hemm, kalau begitu dia mencurigakan," kata Bwee Hong yang kini juga memandang penuh perhatian melihat pemuda itu menurun- nurunkan guci arak.

"Engkau belum mendengar semua, enci. Kau-lihat langkahnya itu ? Seperti seorang biasa yang sama sekali tidak mengenal ilmu silat, bukan ? Nah, itulah keadaannya kalau dia sedang waras, seorang pemuda biasa yang baik hati dan lemah, yaitu ti-dak tahu ilmu silat walaupun dia boleh jadi memi-liki tenaga dasar yang amat kuat. Akan tetapi ja-ngan ditanya kalau dia menjadi kumat! Dia se-perti menjadi gila, menangis dan marah-marah, akan tetapi juga seketika dia menjadi seorang yang sakti. Bahkan Tong - ciangkun sendiri, jagoan no-mor satu di istana itu, terpaksa mundur ketika ber-adu tangan dengan dia."

"Wah! Benarkah itu ? Kalau begitu, betapa lihainya dia !" Nona cantik itu terkejut sekali dan kini pandang matanya terhadap pemuda kusir itu berobah, menjadi kagum dan juga penuh keheran-an. Kalau bukan Pek Lian yang bicara, tentu ia akan mentertawakan. Dari gerak-geriknya ketika menurunkan guci - guci arak itu, jelas terlihat bah-wa pemuda kusir

itu tidak pandai ilmu silat dan agaknya tidak tahu bagaimana mempergunakan tenaga dalam. Buktinya dia menurunkan guci - gu-ci arak itu mengandalkan tenaga otot saja. Ia sen-diri bersama dengan kakaknya yang lihai pernah berhadapan mengeroyok si cebol Tong - ciangkun. Dan akhirnya mereka berdua harus mengakui ke-lihaian si cebol itu. Dan sekarang ia mendengar bahwa pemuda kusir itu mampu membuat si ce-bol terdorong mundur ? Betapa mustahilnya hal ini. Kini dengan tajam sepasang mata yang in-dah bening itu memandang ke arah wajah si pemu-da kusir. Mata seorang ahli silat dan ahli pengobat-an, menilai dan memeriksa. Kini ia melihat bahwa perawakan pemuda itu memang tepat apa bila menjadi seorang ahli silat yang tangguh. Tapi gerakan - gerakan pemuda itu sungguh tidak me-yakinkan.

"Enci, engkau adalah keturunan Sin - yok - ong dan gurumu adalah seorang ahli pengobatan yang paling hebat di dunia. Tahukah engkau penyakit apa yang membuat orang kadang-kadang menga-muk dan kadang - kadang waras, kemudian lupa diri sama sekali seperti pemuda itu ? Bisakah eng-kau atau kakakmu mengobati dan menyembuhkan pemuda itu ?"

"Entahlah, tidak mudah dikatakan begitu saja. Harus lebih dulu memeriksanya dengan teliti. Akan tetapi, kalau penyakit gila itu akibat rusaknya syaraf - syarafnya, atau karena guncangan jiwanya, memang tidak mudah menyembuhkannya."

Jawaban ini meragukan dan mengecewakan hati Pek Lian. Betapa akan bahagia rasa hatinya kalau ia dapat melihat A - hai disembuhkan sama sekali dari penyakit lupa diri dan gila itu. Biarpun dia tidak akan pernah bisa menjadi sakti kembali ka-rena sudah tidak dapat kumat gilanya, namun pemuda itu tidak akan menderita seperti itu. Ke-adaan lalu menjadi sunyi, Pek Lian tenggelam ke dalam lamunannya membayangkan nasib A - hai, sedangkan Bwee Hong masih terkesan akan cerita tentang pemuda aneh itu. Mereka berdua meman-dang ke arah kedai itu.

A - hai, pemuda itu, setelah selesai menurunkan semua guci arak, agaknya menanti pembayaran dan untuk itu dia melepaskan lelahnya sambil duduk di dekat lampu minyak yang tergantung di atas. Pemilik warung itu sedang membereskan barang-barang dagangannya yang baru diterimanya itu, dibantu pelayan mengangkut guci - guci arak itu ke dalam kedai, langsung ke gudang yang berada di bagian belakang. Mata pemuda itu menyapu ke arah warung, meneliti setiap wajah untuk me-lihat kalau - kalau ada yang dikenalnya.

Tiba-tiba kesunyian malam itu dipecahkan oleh suara derap kaki kuda yang datang ke arah kedai itu. Semua orang menoleh ke arah datangnya suara derap kaki kuda. Di bawah remangnya sinar bintang - bintang di langit, nampak serombongan penunggang kuda yang menuju ke kedai itu. Yang terdepan adalah dua orang laki - laki gemuk pen-dek berjenggot lebat yang mukanya hampir mirip satu sama lain. Di pinggang mereka tergantung sepasang golok pendek. Di belakang mereka terda-pat sepuluh orang yang agaknya adalah anak bu-ahnya, semua bersenjata dan lagak mereka kasar dan bengis, jelas membayangkan bahwa mereka bukanlah golongan orang baik-baik melainkan le-bih pantas kalau digolongkan orang - orang yang biasa mengandalkan kekuasaan melakukan kekeras-an dan kekejaman untuk memaksakan kehendak mereka. Dari tempat persembunyiannya, Pek Lian dan Bwee Hong yang merupakan dua orang dara perkasa dan sudah banyak mengenal orang - orang dari dunia hitam, maklum bahwa rombongan ini tentu merupakan gerombolan kaum sesat yang jahat. Maka merekapnn bersikap waspada karena agaknya di tempat itu datang banyak gerombolan jahat.

"Ha-ha-ha, kalian memang gesit, agaknya telah tiba lebih dulu dari pada kami!'' dua orang laki-laki gemuk pendek itu berteriak dari pung-gung kuda ketika mereka melihat Jai-hwa Toat-beng-kwi si Penjahat Cabul dan dua orang wanita itu. "Mana kawan-kawan yang lain, apakah belum ada yang datang ?"

Duabelas orang itu berloncatan turun dari atas kuda mereka dan dua orang gendut itu segera menghampiri Jai - hwa Toat - beng - kwi yang men-jawab pertanyaan mereka tadi, "Baru kami yang datang. Duduklah dulu sambil menanti kedatang-an teman - teman yang lain."

Dua orang pemimpin rombongan itu meman-dang ke kanan kiri dan ketika mereka melihat Bu Seng Kun yang menyamar sebagai seorang petani setengah tua, seorang di antara mereka mengge-rakkan kepala dengan dagu menunjuk ke arah pe-tani itu sambil bertanya kepada Si Cabul, "Teman-mukah dia ?"

Si Cabul melirik ke arah Seng Kun lalu menggeleng kepala dengan sikap tak acuh. Tadi ketika petani itu masuk, dia telah melakukan penyelidik-an dan keadaan petani itu tidak mencurigakan. "Bukan, dia hanya tamu biasa yang kelaparan dan kehausan."

Mereka lalu bercakap - cakap dengan suara berbisik- bisik, kadang - kadang kalau mereka hanya bersendau- gurau, suara mereka keras dan mereka tertawa-tawa sehingga Seng Kun yang berada di meja lain, juga dua orang dara pendekar yang mengintai, mengerti bahwa bisikan-bisikan itu adalah percakapan penting yang menyangkut urus-an mereka pada waktu itu. Malam itu nampak semakin menegangkan karena tiga orang pendekar itu seperti merasakan adanya suatu ancaman, sesuatu yang akan meledak dan yang akan terjadi. Tidak percuma saja para penjahat berkumpul di tempat itu pada malam hari itu. Pasti ada apa - apanya dan agaknya urusan itu tentu penting sekali. Apa lagi ketika mereka melihat datangnya orang yang semakin banyak. Seluruhnya terdiri dari orang - orang yang bersikap galak, bertampang serem dan bertingkah kasar. Dari sikap mereka, di antaranya banyak yang saling mengenal dan pertemuan itu mendatangkan kegembiraan di an-tara mereka. Seng Kun dapat menduga bahwa me-mang pertemuan itu sudah direncanakan dan go-longan hitam itu tentu datang berkumpul atas pang-gilan atau perintah pimpinan mereka untuk meren-canakan sesuatu yang penting. Maka diapun me-rasa beruntung sekali dapat secara kebetulan hadir di situ. Sayangnya, di antara mereka itu tidak ada seorangpun yang membocorkan rahasia urusan atau rencana mereka itu.

Warung itu menjadi penuh dan orang - orang baru masih saja berdatangan. Melihat keadaan ini, pemilik warung itu merasa khawatir juga. Seorang bermuka hitam brewok yang matanya lebar dan bengis, berteriak, "Heii, tukang warung! Di mana kami harus duduk ? Engkau bisa menyediakan bangku untuk petani busuk, apakah tidak dapat melayani, kami dengan baik ?" Mata yang lebar itu melotot ke arah Seng Kun yang menyamai sebagai petani setengah tua dan yang duduk dengan tenangnya itu.

Pemilik warung melihat gelagat tidak baik. Karena dia melihat bahwa petani itu telah selesai makan minum, maka bergegas dia menghampiri Seng Kun dan berkata dengan suara lunak dan membujuk, "Harap saudara suka meninggalkan meja ini agar dapat dipakai oleh orang lain. Lihat saja sendiri, tamu begini banyak dan tempat men-jadi kurang. Tentu saudara tidak ingin menyusah-kan aku, bukan ?"

Sejak tadi, Seng Kun tentu saja sudah merasa tidak suka kepada mereka itu. Akan tetapi dia datang bukan untuk mencari keributan atau memancing perkelahian, melainkan untuk melakukan penyelidikan. Dia sedang melaksanakan tugas yang amat penting, jauh lebih penting dari pada urusan yang menyangkut perasaan pribadi. Maka, biarpun dia merasa

tidak senang dan penasaran sekali karena dia diusir dengan halus, namun dia mengangguk dan sambil mengerutkan alis menahan rasa

jengkel diapun bangkit berdiri. Dirogohnya saku bajunya untuk, membayar harga makanan dan minuman, akan tetapi pemilik warung yang merasa bahwa dia telah mengusir tamu, cepat menggerakkan tangan menolak. "Tak usah bayar..., engkau sudah baik sekali mau meninggalkan tempat ini "

Kalau menurut perasaannya, tentu saja Seng Kun menjadi semakin penasaran dan tentu dia akan memaksa dan membayar harga makanan dan mi-numan. Bukan wataknya untuk merugikan lain orang. Akan tetapi dia teringat bahwa kalau dia melakukan hal ini, maka tentu akan menimbulkan kecurigaan. Harga diri tidak pantas dipegang ter-lalu tinggi oleh seorang petani sederhana. Maka diapun tersenyum dan memaksakan diri untuk mengucapkan terima kasih, lalu pergilah dia keluar.

Dengan sikap sambil lalu dan tidak acuh, juga santai seperti seorang petani yang kecapaian, Seng Kun yang keluar dari rumah makan itu lalu duduk di atas bangku butut yang berada di luar warung. Di emper itu telah duduk pemuda kusir gerobak yang tadi datang mengirim arak.

Pemuda itu memandangnya dan mereka saling pandang. Seng Kun maklum bahwa pemuda ini bukan seorang di antara para gerombolan itu, ma-ka diapun tersenyum dan mengangguk. Pemuda itu, seperti telah dikenal oleh Pek Lian dari tempat persembunyiannya, memang benar adalah A - hai, pemuda aneh yang pernah dijumpai gadis itu be-berapa kali. Biarpun A-hai sedang menderita penyakit yang aneh, namun perasaannya masih peka dan diapun agaknya dapat merasakan bahwa petani setengah tua yang duduk tak jauh darinya itu adalah seorang baik - baik, tidak seperti para tamu yang berdatangan di situ, yang kelihatan bengis - bengis dan jabat - jahat. Maka diapun balas mengangguk dan tersenyum kepada petani yang dianggapnya ramah itu.

"Banyak sekali tamu malam ini," kata Seng Kun sambil lalu, menoleh ke dalam di mana para tamu memenuhi semua meja dan mereka itu bercakap-cakap dan bersendau - gurau secara kasar sekali.

"Ya," A-hai mengangguk. "Amat banyak dan ramai."

Mendengar jawaban singkat dengan suara te-nang ini, Seng Kun memandang dan memperhatikan. Pemuda ini sungguh tampan, pikirnya, dan memi-liki bentuk tubuh yang begitu kokoh membayang-kan tenaga besar. Seorang pemuda yang bertulang baik sekali dan diapun menjadi tertarik.

"Saudara juga tamu ?" tanyanya.

A-hai menggeleng kepala. "Bukan, saya pem-bawa arak untuk warung ini. Itu gerobakku." Dia menunjuk ke arah gerobak dan Seng Kun meman-dang guci-guci arak yang berjajar di halaman wa-rung, tak jauh dari tempat mereka berdua duduk.

Kini agaknya sudah tidak ada lagi tamu baru yang datang, akan tetapi warung itu telah penuh sesak, bahkan banyak di antara mereka yang tidak kebagian bangku sehingga mereka hanya bercakap-eakap dan minum arak sambil berdiri saja. Mereka mulai kelihatan tidak sabar, agaknya ada orang yang mereka nanti - nantikan dan yang belum juga muncul. Beberapa orang yang tidak kebagian tempat duduk, menjadi tidak sabar dan merekapun keluar dari warung itu, berjalan - jalan hilir - mudik di pelataran warung sambil

mengomel. Mereka semua membawa cawan penuh arak yang mereka minum sambil menanti di luar.

Dua orang laki-laki kasar yang pakaiannya kumal dan berbau busuk karena tak pernah diganti dan dicuci, berkali-kali terendam keringat, men-dekati Seng Kun dan A-hai yang sedang duduk mengobrol di emper warung.

"Sudah terlalu lama kalian duduk di sini, sekarang giliran kami. Hayo berikan bangku-bangku itu kepada kamil" bentak seorang di antara mereka.

Seng Kun maklum bahwa melayani orang-orang seperti ini sama artinya dengan membuat keributan, maka diapun bangkit berdiri, akan tetapi A-hai kelihatan tak senang hati dan mengerutkan alis-nya, memandang dengan mata terbelalak dan ma-rah.

"Pergi kau ! Mau apa melotot?" bentak orang ke dua dan diapun sudah memegang lengan A - hai dan menarik pemuda itu dari atas bangkunya. A-hai terhuyung dan hendak marah, akan tetapi tangannya sudah dipegang oleh Seng Kun yang menariknya dengan halus menjauhi bangku-bang-ku itu. "Ah, terlalu lama duduk juga melelahkan pinggang, mari kita jalan-jalan saja," kata Seng Kun dan A-hai yang sudah mengepal tinju itu dapat disabarkan. Mereka berjalan menjauhi orang-orang itu dan berdiri di bawah pohon di sudut halaman.

"Mereka itu semua bukan orang baik-baik !" kata A-hai.

"Ssstt, perlu apa mencari keributan dengan mereka ?" Seng Kun berbisik. "Hanya akan merugi-kan diri sendiri saja."

"Orang-orang macam itu tentu hanya akan menimbulkan kekacauan, hanya, akan melakukan kejahatan saja."

"Saudara yang baik, apalah engkau mengenal mereka ? Siapakah mereka itu dan mengapa malam ini mereka berkumpul di tempat ini ?"

A-hai memandang kepada petani itu sejenak, lalu menggeleng kepalanya. "Aku sama sekali tidak tahu, malah tadinya aku mengira engkau yang tahu dan mengenal mereka."

Seng Kun menggeleng kepala. "Eh, kenapa engkau menyangka bahwa aku mengenal mereka ?" tanyanya.

"Entahlah, karena engkau kelihatan begitu cerdik."

Seng Kun mengerutkan alisnya. Pemuda ini, yang kelihatan bodoh dan jujur, ternyata memiliki pandang mata yang tajam sehingga agaknya seperti sudah menduga bahwa dia bukanlah seorang pe-tani biasa! Begitu burukkah penyamaranku, pikir Seng Kun dengan hati khawatir juga. Apakah orang lain juga akan menduga seperti pemuda ini ? Ka-lau begitu, gagallah penyamarannya ini.

"Heii... ! Jangan ambil arakku... !!" Tiba-tiba A-hai melompat dan berlari ke depan.

Seng Kun terkejut memandang dan melihat seorang

di antara para tamu itu mengambil sebuah guci arak, membuka tutupnya dan menuangkan arak dari guci itu ke dalam cawannya yang telah kosong.

A - hai berlari mendekat dan hendak merampas guci araknya, akan tetapi penjahat itu tertawa dan menggerakkan kaki menendang. Sebuah tendangan yang sembarangan saja,

bukan tendangan seorang ahli silat tinggi, akan tetapi akibatnya, tubuh A-hai terjengkang setelah terdengar suara berdebuk ka-rena perutnya tertendang.

"Ha - ha - ha ! Lihat tikus ini berguling-gulingan!!" Penjahat itu tertawa bergelak, disusul suara ketawa teman-temannya yang sudah berdatangan. "Hayo siapa yang ingin tambah arak ?" Enam orang lain yang berada di luar warung itu berda-tangan dan mereka mengulurkan cawan-cawan kosong mereka untuk diisi oleh orang yang meme-gang guci arak.

"Itu arakku ! Jangan kalian mencuri sembarang-an saja !" A - hai sudah bangkit lagi dan menyerbu, hendak merampas guci. Akan tetapi, beberapa buah kepalan menyambutnya dan orang - orang itu ki-ni menjadi marah karena dimaki mencuri. A - hai lalu dihajar dan dijadikan bulan - bulanan pukulan dan tendangan kaki mereka. Terdengar suara berdebukan dan A - hai jatuh bangun menjadi kor-ban pukulan - pukulan keras.

Biarpun dia sedang menyamar dan tidak ber-niat untuk memancing keributan, akan tetapi me-lihat pemuda yang amat disukanya karena diang-gap jujur dan polos, juga bertulang bersih itu, Seng Kun tidak dapat menahan diri lagi.

"Heii, jangan pukuli orang yang tidak berdosa!" bentaknya dan sekali bergerak, tubuhnya sudah melayang ke tempat di mana A-hai dihajar dan begitu dia menggerakkan kaki tangannya, tu-. juh orang pengeroyok itu terlempar ke kanan kiri dan mereka mengaduh - aduh. Seng Kun lalu me-narik bangun A-hai yang memandang kepada-nya dengan wajah berseri, walaupun pipinya beng-kak dan matanya menghitam.

"Haa, sudah kuduga, engkau seorang yang li-hai, paman petani!" serunya.

Akan tetapi, teriakan-teriakan itu memancing munculnya para penjahat dari dalam warung dan melihat keributan itu, mereka segera serentak me-nyerbu dan mengeroyok Seng Kun dan A-hai. Seng Kun tentu saja menyambut mereka dan para pengeroyok segera menjadi kaget mendapat ke-nyataan betapa petani setengah tua itu benar-be-nar amat lihai. Akan tetapi, pemuda tukang gero-bak itu tidak merupakan lawan berat sehingga ki-ni mereka mengeroyok Seng Kun sedangkan empat orang pertama masih menghajar A-hai yang melawan sedapatnya sambil memaki-maki.

"Kalian manusia - manusia jahat! Kalian iblis-iblis berwajah manusia!" Pemuda ini hanya ber-gerak sembarangan saja, sama sekali tidak menu-rut gerakan ilmu silat dan karena empat orang pe-ngeroyoknya adalah orang-orang kasar yang su-dah biasa berkelahi dan juga semua memiliki ilmu silat, maka A-hai menjadi bulan-bulanan pukul-an. Akan tetapi pemuda ini memiliki tubuh yang kuat sehingga biarpun sudah dipukuli jatuh ba-ngun, dia tetap terus bangkit dan melawan lagi.

Melihat pemuda itu dihajar dan dipukuli, Seng Kun yang dikeroyok oleh banyak orang itu mem-bantu dan mencoba untuk melindunginya. Karena ini, maka dia sendiri menerima beberapa kali pu-kulan yang cukup keras.

Ketika, melihat terjadinya keributan itu, dari tempat sembunyinya, Pek Lian dan Bwee Hong tentu saja menjadi terkejut. Bwee Hong yang me-lihat kakaknya dikeroyok banyak sekali orang jahat, segera meloncat maju, sedangkan Pek Lian yang melihat A - hai dipukuli orang, juga tidak mungkin dapat berdiam diri dan gadis irupun sudah me-. lompat keluar dari tempat persembunyiannya. Dua orang gadis ini lalu menyerbu dan mengamuk.

Para penjahat itu terkejut sekali melihat mun-culnya dua orang wanita petani yang demikian lihainya. Mereka pun sadar bahwa petani setengah

tua dan dua orang wanita petani ini tentulah pihak musuh yang datang melakukan penyelidikan, maka merekapun kini mengurung dan menyerang mati-matian mempergunakan senjata mereka. Jumlah pengeroyok ada tigapuluh orang lebih dan mereka semua rata - rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan pengalaman berkelahi yang matang, apa lagi mereka itu adalah penjahat - penjahat yang kejam dan sudah biasa membunuh orang.

Melihat kehebatan petani setengah tua itu, Jai-hwa Toat-beng-kwi, penjahat cabul berusia tigapuluh lima tahun yang berwajah ganteng dan berpakaian mewah pesolek itu lalu meloncat ke depan, begitu menerjang, dia sudah menggunakan huncwe emasnya untuk menotok ke arah leher Seng Kun.

Melihat meluncurnya sinar emas di bawah sinar lampu yang kini dibantu obor itu. Seng Kun mak-lum bahwa penyerangnya tidak boleh disamakan dengan para pengeroyok lainnya. Diapun cepat melangkah mundur sambil mengelak dan meng-gerakkan lengan kanan untuk menangkis huncwe emas itu. Akan tetapi, Si Cabul sudah menarik kem-bali huncwenya dan dengan gerakan cepat sudah menggerakkan senjata istimewa itu yang meluncur ke arah muka Seng Kun, didahului oleh percikan api tembakau dari hunewe yang menyambar ke arah mata. Inilah keistimewaan huncwe itu! Seng Kun maklum akan bahayanya serangan kilat itu, maka diapun lalu meniup ke depan untuk menghalau percikan api tembakau, lalu membuang diri ke belakang, menyelinap ke bawah dan dengan gerak-an indah namun kuat, tangannya sudah menusuk perut lawan dengan jari - jari tangan terbuka.

"Wuiiuuttt !" Tusukan tangan yang kuatnya melebihi golok itu dapat dihindarkan pula oleh Jai-hwa Toat - beng - kwi yang diam-diam juga merasa kaget. Kiranya petani ini benar-benar bu-kan lawan ringan ! Diapun mempercepat gerakan huncwenya dan kini mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya untuk mengha-dapi petani yang lihai itu, dibantu pula oleh be-berapa orang penjahat yang memiliki kepandaian cukup tinggi.

Sementara itu, dua orang wanita yang pertama kali datang ke warung itu bersama Si Cabul yang amat mirip satu sama lain, sudah mencabut pedang dan menyambut Bwee Hong karena mereka meli-hat betapa wanita petani ini gerakannya amat si-gap dan cepat. Bwee Hong tahu pula bahwa dua orang wanita ini cukup lihai, maka iapun sudah mencabut pedang yang disembunyikan di balik baju, menyambut dan menyerang mereka dengan sengit. Terjadi pula pertandingan seru di antara mereka dan dua orang wanita itu juga dibantu oleh beberapa orang penjahat yang memperguna-kan senjata mereka untuk mengurung Bwee Hong.

Pek Lian meloncat dan hendak menolong A - hai yang masih menjadi bulan - bulan pukulan dan ten-dangan empat orang jahat itu, akan tetapi iapun disambut oleh banyak orang yang mengurung dan mengeroyoknya. Pek Lian membentak marah, mencabut pula pedangnya dan mengamuklah gadis ini.

Daerah yang sunyi itu kini menjadi medan per-kelahian yang amat seru. Akan tetapi, kepandaian tiga orang pendekar muda ini agaknya terlalu kuat bagi para penjahat itu. Terutama sekali kakak ber-adik bangsawan she Chu itu, biarpun di pihak ka-um sesat terdapat Si Cabul dan dua orang wanita berpedang, namun tetap saja mereka itu kewalahan menghadapi pengamukan Seng Kun dan Bwee Hong. Bagaimanapun juga, dua orang muda ini adalah keturunan dari datuk sakti Sin - yok - ong dan mereka memiliki gerakan yang amat cepat. Juga Ho Pek Lian merupakan seorang dara yang-gagah perkasa. Ia memiliki dasar ilmu silat tinggi yang baik, dan selama beberapa bulan ini ia telah

digembleng oleh pengalaman - pengalaman hebat, bertemu dengan orang-orang sakti dan semua pengalaman ini membuatnya menjadi masak dan ilmunya juga menjadi semakin mantap. Pedangnya membentuk gulungan sinar yang membuat para pengeroyoknya kewalahan.

Tiba - tiba terdengar suara mengaum seperti auman singa dan disambut oleh dua kali auman harimau. Suara ini menggetarkan suasana yang hiruk-pikuk oleh perkelahian di tempat itu. Se-mua orang tertegun dan Pek Lian segera mengerti bahwa bahaya besar muncul karena ia tahu siapa orangnya yang datang. Mungkin orang inilah yang dinanti-nanti oleh para penjahat itu. San-hek-houw Si Harimau Gunung telah muncul ! Juga Bwee Hong dan Seng Kun cepat meloncat ke bela-kang dan memandang.

Seorang kakek tinggi besar yang mengenakan jubah kulit harimau berdiri dengan gagahnya, dan di belakangnya nampak dua ekor harimau kum-bang. Ketika tiba di tempat itu tadi, San-hek-houw sudah tahu bahwa petani yang berkelahi melawan Si Cabul bersama beberapa orang teman-nya itulah yang paling lihai di antara mereka yang dikeroyok oleh anak buahnya, maka diapun tanpa banyak cakap lagi lalu menerjang ke depan dan menyerang Seng Kun. Tangannya diulur ke depan dengan jari - jari tangan terbuka membentuk cakar harimau dan Seng Kun cepat meloncat ke bela-kang untuk menghindarkan cakaran - cakaran yang amat kuat itu. Itulah Umu Silat Houw - jiauw - kun (Ilmu Cakar Harimau) akan tetapi yang berbeda dengan ilmu silat harimau lainnya. Gerakan orang ini amat kuat dan ganas ! Dengan hati - hati Seng Kun lalu balas menyerang dan segera terjadi perke-lahian yang amat seru di antara mereka.

Melihat bahwa lawan yang tangguh itu kini telah dihadapi oleh San - hek - houw yang merupa-kan tokoh yang lebih tinggi tingkatnya dari pada-nya, Si Cabul lalu tersenyum - senyum mengham-piri Bwee Hong. "Ih, wanita petani kotor ternyata pandai juga berkelahi. Sayang kau sudah agak tua, kalau masih muda tentu akan menjadi penghibur yang menarik !" Sambil berkata demikian, Si Cabul sudah mencolek ke arah dada Bwee Hong.

"Plakk !" Bwee Hong menangkis dengan penge-rahan tenaga dan akibatnya, Si Cabul itu terdorong ke belakang. Jai-hwa Toat-beng-kwi menjadi marah dan diapun menyerang dengan huncwenya, djbantu pula oleh dua orang wanita berpedang. Kini Bwee Hong menghadapi lawan yang jauh le-bih lihai dari pada tadi. maka iapun memutar pe-dangnya dan melawan dengan mati-matian.

Akan tetapi, pada saat Seng Kun mengerahkan semua kepandaiannya untuk dapat mengalahkan San-hek-houw yang sudah dibantu pula oleh be-berapa orang anak buahnya, tiba-tiba saja terde-ngar suara tinggi seperti suara wanita, akan tetapi suara itu mengandung getaran khikang yang kuat.

"Ha-ha-ha, apakah Harimau Gunung sudah kehilangan sebagian giginya maka menghadapi seo-rang petani saja sudah kewalahan ?"

Dari dalam kegelapan malam, muncullah seo-rang laki - laki yang usianya kurang lebih empat-puluh tahun, tubuhnya gendut pendek, perutnya besar seperti perut kerbau bunting, dan tangan kanannya memanggul sebuah senjata yang kelihatan-nya sederhana saja, yaitu sebatang toya besar se-perti alu yang terbuat dari pada baja putih. Akan tetapi, melihat munculnya orang ini, Pek Liari ter-kejut sekali karena ia mengenal orang ini sebagai Sin - go Mo Kai Ci. Julukannya Sin - go (Buaya Sakti), raja dari segala bajak sungai dan menjadi rekan dari Harimau Gunung. Inilah dua di antara Sam - ok {Tiga Jahat) yang menjadi pembantu-pembantu utama Si Raja Kelelawar!

"Buaya hina, dari pada banyak mulut, tidakkah lebih baik cepat membantuku menundukkan mu-suh ini? Dia bukan petani biasa, tentu mata-.mata pihak musuh !" kata San-hek-houw sambil rnen-coba untuk mendesak lawan. Namun, Seng Kun yang juga sejak tadi munculnya Harimau Gunung ini sudah mainkan sebatang pedang, menahan se-rangannya dengan baik dan membalas dengan se-rangan kilat yang nyaris merobek ujung jubah ha-rimaunya.

Buaya Sakti tertawa bergelak dan begitu tubuh-nya yang bundar itu bergerak, toya putihnya sudah diputar dan diapun terjun ke dalam perkelahian itu membantu rekannya. Melawan Harimau Gu-nung saja sudah merupakan hal yang cukup berat bagi Seng Kun. Kini ditambah munculnya Sin - go Mo Kai Ci yang memiliki tingkat yang seimbang dengan rekannya, maka tentu saja Seng Kun men-jadi repot sekali. Apa lagi karena corak permainan silat dan gaya permainan senjata pendatang baru ini jauh berbeda, membuat mereka berdua itu me-rupakan kombinasi yang sulit untuk dilawan.

Biarpun Seng Kun melawan mati-matian, na-mun akhirnya sebuah hantaman toya dari Buaya Sakti itu mengenai punggungnya dengan amat ke-rasnya. Untung bahwa Seng Kun memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, maka hantaman itu tidak sampai mematahkan tulang punggungnya, hanya membuatnya terpelanting saja. Akan tetapi, banyak orang menubruk dan meringkusnya sehingga Seng Kun tidak mampu berkutik lagi. Dia telah terta-wan !

Melihat ini, Bwee Hong menjadi marah. Akan tetapi Pek Lian yang melihat betapa sia-sia ka-ku mereka melawan dan akhirnya mereka berdua-pun tentu akan roboh tewas atau tertawan, cepat mendekati Bwee Hong.

"Enci Hong, mari kita lari !"

"Tapi... tapi... Kun-ko"

"Kita bicarakan nanti. Lekas, ikut aku !" Dan Pek Lian lalu menarik tangannya. Bwee Hong adalah seorang gadis yang cukup cerdas. Biarpun ia merasa khawatir sekali akan nasib kakaknya, akan tetapi iapun tahu apa yang dimaksudkan oleh Pek Lian. Kalau mereka berdua selamat, setidak-nya mereka akan mampu untuk memikirkan usaha agar dapat menyelamatkan Seng Kun. Sebaliknya, kalau mereka berdua nekat dan melawan, lalu me-rekapun tertawan, habislah sudah semua harapan untuk dapat lolos !

Dua orang wanita itu meloncat dan melarikan diri dalam gelap.

"Kejarl" teriak Harimau Gunung dan Buaya Sakti dengan penasaran, dan merekapun ikut lari mengejar. Akan tetapi, dua orang gadis itu me-mang dapat bergerak cepat sekali, dan pula, kege-lapan malam menolong mereka sehingga akhirnya para pengejar itu terpaksa kembali ke warung de-ngan tangan hampa.

Setelah melibat tidak ada pihak musuh yang mengejar, kedua orang dara itu berhenti dan Bwee Hong segera mencela Pek Lian, "Adik Lian, bagai-manakah engkau ini ? Kakakku tertawan dan eng-kau malah memaksaku melarikan diri ! Memang aku tahu bahwa kita tidak dapat selamat dan tidak da-pat menolongnya, akan tetapi, melarikan diri selagi kakakku tertawan, sungguh membuat aku merasa berduka dan malu. Apa yang akan dipikir oleh kakakku ?"

"Kakakmu tentu akan membenarkan tindakan kita ini, enci. Pihak musuh begitu banyak dan di antaranya banyak terdapat orang lihai. Sedangkan kakakmu saja tertawan, apa lagi kita. Belum lagi kalau sampai pimpinan mereka datang, yaitu Si Raja Kelelawar. Sungguh

habislah kita ! Sekarang kita berdua masih selamat. Apa kaukira akupun akan diam saja melihat kakakmu dan A - hai dita-wan orang ? Kita dapat membayangi mereka dan melihat keadaan selanjutnya. Kalau memang ba-haya mengancam mereka, kita boleh turun tangan dan mengadu nyawa !"

Bwee Hong yang kebingungan karena memikir-kan kakaknya itu hanya mengangguk dengan lesu dan selanjutnya ia akan menurut saja kepada saha-batnya ini. Biarpun tingkat kepandaian silatnya masih lebih lihai dari pada Pek Lian, namun ha-rus diakuinya bahwa ia kalah wibawa, dan juga kalah pengalaman. Hal ini adalah karena Pek Lian telah mewakili gurunya untuk memimpin para pen-dekar. Pandangannya lebih luas dan ia tidak ber-tindak menurutkan perasaan belaka, melainkan ber-tindak dengan pedntungari sebagai layaknya seorang yang berjiwa pemimpin.

Sementara itu, San-hek-houw dan Sin-go Mo Kai Ci yang memimpin pertemuan itu, nampak tergesa - gesa membagi - bagi tugas kepada para anak buahnya, kemudian terdengar dia berkata, "Munculnya gangguan ini merobah acara. Kita ha-rus cepat pergi meninggalkan tempat ini. Tidak aman setelah diketahui orang lain." Pertemuan itu-pun bubaran dan dua orang yang ditawan itu,

A - hai dan Seng Kun, dibawa pergi sebagai tawan-an oleh dua orang tokoh sesat itu, ditotok dan di be-lenggu kemudian dilempar di dalam pedati milik A - hai yang tadi dipergunakan untuk mengangkat arak.

Melihat betapa dua orang itu dibawa pergi oleh Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti, Pek Lian dan Bwee Hong lalu membayangi gerobak itu. Mereka berdua tidak berani sembarangan turun tangan karena maklum bahwa keselamatan A-hai dan Seng Kun terancam jika mereka dengan sembro-no melakukan penyergapan. Apa lagi karena dua orang tokoh sesat itu masih dikawal oleh para pem-bantunya yang lihai.

Sampai beberapa hari lamanya dua orang gadis itu membayangi kereta atau gerobak dua orang tokoh sesat yang menawan A-hai dan Seng Kun. Mereka melihat betapa kedua orang tawanan itu diperlakukan dengan cukup baik, masih dibelenggu akan tetapi setiap kali rombongan berhenti untuk makan, keduanya mendapatkan hidangan secukup-nya. Hal ini melegakan hati Bwee Hong dan Pek Lian yang mendapat kenyataan bahwa agaknya para penjahat tidak berniat membunuh dua orang tawanan itu.

Dan memang sesungguhnya demikianlah. Se-telah berhasil menawan A - hai dan Seng Kun, Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti memperhatikan Seng Kun dan melarang anak buah mereka untuk membunuh atau melukainya. Juga A-hai yang telah dibela oleh petani itu mendapatkan perlakuan yang cukup baik walaupun kedua orang tawanan itu selalu dibelenggu. Hal ini adalah karena Harimau Gunung merasa curiga melihat kelihaian petani itu dan menduga bahwa petani itu tentulah seorang tokoh pembantu yang cukup ting-gi kedudukannya dari Si Petani Laut, seorang di antara raja-raja lautan. Ciri khas dari para tokoh bajak lautan ini adalah pakaian mereka yang seper-ti pakaian petani, walaupun pekerjaan mereka ada-lah perampok - perampok di lautan alias bajak - ba-jak laut! Kabarnya, Si Petani Laut berasal dari ke-luarga petani, maka setelah menjadi seorang di antara jagoan-jagoan atau bahkan raja-raja kecil yang menguasai lautan timur, dia tetap berpakaian petani bahkan mengharuskan para pembantunya berpakaian seperti petani! Dan karena Si Petani Laut juga termasuk tangan kanan atau juga sekutu dari Tung-hai-tiauw (Rajawali Lautan Timur), maka Si Harimau Gunung menduga bahwa petani yang tertawan itu adalah seorang utusan dari ke-lompok bajak laut. Seperti kita ketahui, Sam -

ok atau Si Tiga Jahat adalah Tung - hai - tiauw Si Rajawali Lautan Timur, Sin - go Mo Kai Ci Si Bua-ya Sakti, dan San-hek-houw Si Harimau Gunung. Merekalah yang disebut raja - raja di wilayah dan daerah masing - masing, yaitu raja lautan, raja sungai - sungai dan raja daratan. Dua di antara mere-ka, yaitu Si Buaya Sakti dan Si Harimau Gunung telah menakluk terhadap Raja Kelelawar. Kemu-dian Raja Kelelawar yang merupakan datuk terting-gi di antara kaum sesat itu mengutus dua orang pembantunya ini untuk menghubungi Si Rajawali Laut.

Demikianlah, karena menduga bahwa Seng Kun adalah tokoh sesat lautan yang menjadi anak buah Si Rajawali Laut, maka Harimau Gunung dan Buaya Sakti tidak mau bertindak lancang. Bahkan mereka menganggap bahwa Seng Kun dapat men-jadi semacam sandera agar mereka dapat dengan mudah menghubungi rekan yang kadang - kadang menjadi saingan dan musuh itu. Harimau Gunung dan Buaya Sakti scndiripun tadinya sering kali bentrok dan bersaing. Hanya kini setelah muncul Raja Kelelawar, mereka menjadi akur dan tidak berani bentrok, karena sama - sama menjadi pem-bantu dari atasan mereka yang baru, yang amat mereka takuti, yaitu Raja Kelelawar.

Ketika rombongan itu tiba di tepi lautan di se-belah timur kota raja, menghadapi Teluk Po - hai yang luas, rombongan yang mengawal kedua orang raja penjahat itu segera menyediakan sebuah pe-rahu layar besar. Kemudian, dikawal oleh belasan orang saja. Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti membawa dua orang tawanan naik perahu yang berlayar ke arah timur laut. Ketika itu, hari masih amat pagi akan tetapi matahari telah meninggal-kan permukaan laut dan membakar seluruh per-mukaan air dengan cahayanya yang masih belum terlalu panas, masih keemasan. Perahu layar besar yang membawa dua orang tawanan itu mem-bentuk sebuah bayangan memanjang di atas per-mukaan air yang merah tembaga. Angin laut pagi itu lembut saja, namun cukup membuat perahu itu melaju karena layar terkembang yang lebar itu menangkap banyak angin yang mendorong pe-rahu. Sunyi sekali, karena perahu - perahu nelayan yang terapung di sana-sini sedang tenang, me-nanti datangnya rombongan ikan yang biasanya muncul setelah sinar matahari menjadi keperakan. Para nelayan duduk di dalam perahu masing-ma-sing, memandang ke arah perahu besar yang lewat melaju, tidak merasa curiga atau heran karena memang sering terdapat perahu - perahu besar lalu - lalang di perairan itu, baik perahu - perahu pedagang maupun perahu - perahu pelancong. Merekapun tidak khawatir kalau - kalau ada pera-hu bajak laut, karena mereka semua berada dalam "perlindungan" raja - raja bajak laut dengan cara membayar "pajak penghasilan" setelah mereka pu-lang membawa hasil penangkapan ikan mereka nanti. Di darat telah menanti kaki tangan para raja bajak yang akan menentukan besar kecilnya pajak itu disesuaikan dengan hasil pekerjaan mereka semalam, atau sehari. Dengan pembayaran pajak seperti itu, keselamatan mereka terjamin dan mereka dapat bekerja dengan tenang.

Pungutan liar semacam ini terdapat di manapun juga dan di jaman apapun juga. Pungutan liar ini tercipta oleh kesempatan mengeduk keuntungan yang banyak dimiliki oleh mereka yang mempunyai banyak kekuasaan, oleh mereka yang mempunyai wewenang. Dengan kekuasaan atau wewenang yang ada pada mereka, maka terbukalah kesempatan un-tuk memeras. Kekuasaan atau wewenang itu bisa saja timbul dari kedudukan atau dari kekuatan. Kedudukan dan kekuatan itu dijadikan modal untuk memeras atau mencari keuntungan dengan jalan memeras. Para nelayan itu tanpa mereka sadari te-lah diperas. Mereka merasa "dilindungi" oleh para bajak, dan untuk itu mereka mau menyerahkan se-bagian dari pada hasil keringat mereka. Dilin-dungi dari siapa ? Tentu saja dari gangguan, dan biasanya, yang mengganggu adalah para bajak itu sendiri. Berarti, kalau tidak mau menyogok, akan diganggu ! Perbuatan para bajak laut ini tiada bedanya dengan perbuatan

para pejabat yang ju-ga akan "mengganggu" dengan menggunakan ke-kuasaan dan wewenang mereka apa bila mereka ti-dak disogok.

Pungutan liar memang akibat disalahgunakan-nya wewenang dan kekuasaan. Akan tetapi, sumber pokoknya terletak dalam batin seseorang itu sendi-ri. Kedudukan tinggi sebagai pejabat tidak mempunyai kecondongan kc arah perbuatan baik atau buruk tertentu. Kedudukan itu diperlukan untuk mengatur orang banyak, dan untuk pekerjaan ini dia telah menerima upah. Jadi sepenuhnya ter-gantung kepada seseorang itu sendiri, mau dijadi-kan apakah kedudukannya itu ! Dapat saja dija-dikan modal untuk memeras, akan tetapi dapat pula dijadikan alat untuk menertibkan dan mengatur, yang pertama adalah untuk kesenangan diri sendiri sedangkan yang ke dua adalah untuk kesenangan orang - orang lain, atau setidaknya untuk meme-nuhi tugas yang telah dibebankan ke atas pun-daknya dengan imbalan upah yang semestinya. Demikian pula dengan kekuatan yang ada pada diri seseorang, dapat saja kekuatan itu dipakai un-tuk menindas demi memenuhi kesenangan diri pribadi, dapat juga dipakai untuk melindungi orang-orang lain dari pada ancaman kejahatan yang mengandalkan kekuatan. Jadi, sumber pokok dari perbuatan pungutan liar itu, seperti dari pe-nyelewengan - penyelewengan hidup yang lain, ter-letak dalam batin masing-masing. Tanpa adanya kesadaran batin, segala usaha untuk memberantas-nya hanya akan berhasil untuk sementara saja. Dengan kekerasan, mungkin saja perbuatan sesat dapat dihentikan, akan tetapi penghentian ini ha-nya lahiriah, hanya bersifat sementara karena bo-rok di dalam batin itu masih belum sembuh. Kalau penjagaannya kurang ketat, maka borok itu akan kambuh lagi dan perbuatan sesat itu akan tendang, mungkin lebih hebat dari pada yang sudah. Seba-liknya, kalau batinnya sudah sembuh dari pada bibit penyakit itu, tanpa pengekangan sekalipun, perbuatan sesat itu takkan muncul.

Ketika Pek Lian dan Bwee Hong melihat persi-apan para penjahat itu, Pek Lian segera dapat men-duga bahwa dua orang tawanan itu akan dibawa pergi berlayar. Maka dengan cepat iapun mencari perahu yang disewanya dari seorang nelayan. Ke-tika perahu besar itu mengembangkan layar, Pek Lian dan Bwee Hong juga sudah mendayung pe-rahu dan tak lama kemudian perahu kecil mereka pun berlayar mengikuti perahu besar. Dengan adanya banyak perahu nelayan di sekitar tempat itu, maka tentu saja perbuatan dua orang wanita ini tidak menarik perhatian, juga tidak dicurigai oleh para penjahat itu.

Dua orang gadis itu telah menanggalkan pe-nyamaran mereka begitu perahu kecil mereka ber-gerak. Kini tidak perlu lagi menyamar karena me-reka bukan sedang melakukan tugas menyelidik dan membantu Seng Kun, melainkan sedang meng-hadapi para penjahat secara langsung. Tidak perlu lagi mereka menyamar. Perahu kecil mereka me-luncur cepat ketika mereka memasang layar. Un-tung bagi mereka bahwa Pek Lian tidak asing de-ngan pelayaran dan Bwee Hong ternyata juga me-rupakan seorang gadis yang dapat belajar dengan cepat. Kekuatan dalam mereka berkat latihan membuat mereka dapat bertahan terhadap gun-cangan dan goyangan perahu mereka ketika di-permainkan oleh air laut yang mulai bergelombang. Bersama meningginya matahari, gelombangpun se-maian membesar. Hal inilah yang membuat mereka tertinggal oleh perahu besar di depan. Perahu be-sar itu tidak begitu payah melawan gelombang seperti perahu kecil dua orang dara perkasa ini.

Menjelang tengah hari, mereka berdua kehi-langan perahu besar di depan! Tentu saja mereka menjadi bingung dan biarpun mereka berusaha untuk mengejar, namun gelombang laut yang besar itu membuat perahu mereka terombang-ambing.

"Ah, celaka perahu itu telah meninggalkan kita! Aih, bagaimana ini, adik Lian! Bagaimana dengan Kun-koko! "Bwee Hong meratap dan hampir saja ia menangis. Bwee Hong sama sekali bukan seorang gadis lemah. Bahkan dalam hal ilmu silat, ia masih lebih lihai dari pada Pek Lian. Akan tetapi, ia amat sayang kepada kakaknya. Kini kakaknyalah satu-satunya keluarga

terdekat di dunia ini baginya. Ayah kandungnya, yang baru saja dijumpainya, telah merupakan orang yang jauh dari batinnya. Bukan hanya karena sejak kecil terpisah, melainkan juga karena ayahnya itu telah menjadi seorang pendeta di istana dan sudah tidak mau tahu akan urusan keluarga lagi. Keluarga Bu yang mengasuh ia dan kakaknya sejak kecil, sudah tewas. Di dunia ini ia hanya mempunyai seorang saja, yaitu Seng Kun dan sekarang kakaknya itu dilarikan penjahat.

"Tenangkan hatimu, enci Hong. Dalain keadaan seperti sekarang ini, yang penting sekali bagi kita adalah ketenangan. Kita tidak boleh panik dan putus asa. Arah perahu mereka menuju ke arah timur laut dan lihatlah, bukankah di depan sana itu terdapat gugusan pulau - pulau yang nampak lapat - lapat dari sini ? Tentu ke sanalah mereka menuju dan perahu mereka lenyap karena pandang-an kita terhalang oleh gelombang. Kita menuju ke arah itu, pasti kita akan bertemu lagi dengan mereka."

Melihat sikap Pek Lian yang tangkas dan pan-dang mata yang penuh semangat itu, Bwee Hong terhibur dan merasa malu. Dirangkulnya teman-nya itu dan sejenak ia memejamkan mata sambil bersandar pada pundak sahabatnya yang memiliki watak amat kuat itu. Sahabatnya inipun menderita. Ayahnya juga dilarikan penjahat, akan tetapi Pek Lian masih mampu menghibur dan membesarkan hatinya!

"Maafkan aku, Lian-moi. Aku telah bersikap cengeng seperti anak kecil. Mari, kita lanjutkan pelayaran kita. Ombak - ombak ganas ini harus kita lawan dan atasi!" Di dalam suara dara cantik jelita ini terkandung ketabahan dan ketekadan be-sar sehingga Pek Lian tersenyum,

"Bagus ! Mari kita bekerja keras!"

Demikianlah, kedua orang gadis itu bersitegang dengan gelombang lautan, memperebutkan perahu dan nyawa mereka. Ombak - ombak besar itu seo-lah-olah merupakan jangkauan tangan maut yang hendak menelan dan menghempaskan perahu, se-dangkan mereka berdua dengan kedua tangan yang berjari kecil mungil halus itu mengerahkan tenaga untuk menahan perahu mereka agar jangan teng-gelam ! Terjadilah proses pertarungan dan perju-angan hidup yang mungkin sudah setua lautan itu sendiri atau setua sejarah manusia, antara manusia dan alam ! Antara ancaman mati dan memperta-hankan hidup ! Proses yang sampai kini masih me-landa kehidupan manusia, dan karenanya amat mengharukan. Bukankah kita inipun setiap saat dikelilingi jangkauan tangan - tangan maut ? Me-lalui penyakit, melalui kecelakaan, melalui bencana alam? Betapa mati dan hidup ini seling - menye-ling, merupakan perpaduan yang serasi, yang me-nguasai diri kita ? Kalau kita tidak membuka ma-ta mempelajari apa sesungguhnya kehidupan ini, apakah kita lalu hanya hidup untuk menghindarkan diri dari pada jangkauan maut belaka dan akhirnya kita akan tercengkeram juga dan tunduk di bawah kekuasaan maut sebelum kita tahu apa sesungguh-nya kehidupan ini ? Apakah hidup ini hanya per-juangan, kesengsaraan, kekecewaan, duka nestapa, permusuhan, segala pahit getir dengan hanya sedikit manis sekali - kali, kemudian habislah semua itu dan mati ?

Setelah terhindar dari rasa khawatir, baik ke-khawatiran akan nasib kakaknya maupun rasa ta-kut akan gelombang yang mengancam nyawanya, mulailah terasa oleh Bwee Hong

kegairahan dan kegembiraan dalam menghadapi gelombang lautan yang mendahsyat itu. Kegembiraan yang jarang terasa olehnya, mungkin hanya terasa oleh mereka yang tahu apa artinya berdekatan dengan maut, apa artinya dapat menyelinap di antara jari - jari tangan maut yang mengancam. Saking besarnya rasa gem-bira ini, Bwee Hong yang membantu Pek Lian me-ngemudikan perahu, menjerit - jerit, suaranya dite-lan angin dan gemuruh gelombang air yang saling timpa.

"Hayo, majulah! Datanglah gelombang! Ha-ha, hayo serbulah, aku tidak takut padamu ! Huiiii-huuu!"

Perahu itu melambung tinggi lalu meluncur turun dengan kecepatan yang membuat jantung terasa copot tertinggal di udara ! Namun Bwee Hong menjerit dan tertawa, sehingga Pek Lian ikut pula terseret kegembiraan itu dan kedua orang dara perkasa itupun menjerit - jerit dan ter-tawa-tawa, dan gelombang lautan itu berobah menjadi sahabat - sahabat yang mengajak mereka bersendau-gurau!

Setengah hari lamanya dua orang dara pendekar itu berjuang melawan amukan air laut dan tiga kali hampir saja perahu mereka terbalik. Pakaian mereka sudah basah kuyup, basah oleh air bercam-pur keringat mereka. Wajah mereka yang cantik itu nampak berseri, berkilau dengan cahaya kehi-dupan dan kesegaran, kemerahan dan sepasang mata mereka bersinar - sinar, muka mereka yang berkulit halus itu kemerahan dan agak coklat ter-bakar matahari. Setelah setengah hari lamanya bergurau, agaknya air laut menjadi jemu dan bo-san juga dan gelombangpun tidak seganas tadi. Napas lautan yang tadinya terengah - engah itu kini menjadi tenang dan hanya tinggal sisanya saja.

Tiba-tiba Pek Lian menunjuk ke arah depan. "Lihat, itu mereka ! "

Di antara -puncak - puncak gunung ombak di kejauhan, nampak mula-mula ujung tiang perahu layar besar dengan benderanya, kemudian nampak layarnya dan mereka berdua hampir bersorak gi-rang mengenal bahwa memang itulah perahu yang mereka bayangi, perahu yang membawa A - hai dan Seng Kun sebagai tawanan. Karena kini ge-lombang tidak terlalu mengganas lagi, badai tidak mengamuk seperti tadi dan angin bertiup tenang dan kuat, mereka lalu memasang layar besar dan perahu kecil itu melaju, seperti anak kecil berlari-larian di atas rumput - rumput ketika mereka me-nerjang puncak - puncak gelombang, mengejar ke depan.

Matahari telah condong jauh ke barat dan cua-ca sudah mulai berkurang terangnya, sinar perak telah berganti sinar lembayung yang lemah dan redup, seolah - olah matahari telah mulai mengan-tuk dan siap untuk beristirahat di balik permukaan laut, seperti hendak tenggelam di dalam lautan yang amat luas itu. Dan seperti juga di waktu mun-culnya pagi tadi, ketika menghilang, matahari juga bergerak amat cepatnya, tenggelam sedikit demi sedikit sampai akhirnya yang tinggal hanya sinar redup kemerahan, memancar dari balik permukaan kaki langit di atas lautan, bola mataharinya sendiri telah tenggelam di balik ujung laut.

Dua orang gadis itu tidak merasa khawatir lagi. Biarpun kegelapan malam akan melenyapkan pera-hu di depan dari pandang mata mereka, akan tetapi mereka percaya bahwa perahu besar itu akan me-masang lampu, atau setidaknya mereka berdua su-dah melihat bayangan gugusan pulau-pulau di depan. Mereka merasa yakin bahwa ke sanalah perahu di depan itu menuju.

Tiba - tiba, di dalam keremangan senja, nampak cahaya lampu bermunculan di sebelah kanan dan kiri. Perahu - perahu ini membawa penerangan yang cukup terang, menerangi air laut di sekitarnya.

"Eh, eh, dari mana munculnya perahu - perahu ini dan siapakah mereka ?" Pek Lian bertanya de-ngan heran dan juga hatinya terasa tidak enak. Kini bermunculan perahu - perahu dari kanan kiri dan melihat lampu-lampu mereka, mudah meng-hitung jumlahnya. Ada delapan buah perahu yang muncul, semua memakai penerangan dan dari pe-rahu kecilnya, Pek Lian dan Bwee Hong dapat me-lihat bahwa di atas setiap perahu terdapat anak buah sebanyak sepuluh orang. Dan mereka itu bersenjata lengkap. Delapan buah perahu itu me-luncur searah dengan perahu yang ditumpangi A - hai dan Seng Kun, seolah - olah mengawal pera-hu penjahat itu. Dan mereka itu mungkin tidak melihat perahu kecil Pek Lian yang tidak memakai lampu.

Kurang lebih satu jam lamanya perahu - perahu itu berlayar menuju ke arah timur laut. Tiba - tiba terdengar suara peluit ditiup berulang-ulang saling sahutan dan kedua orang dara itu melihat betapa semua perahu itu berpencar ke kanan kiri dengan teratur, membentuk barisan seperti hendak meng-gunting dan lampu - lampu penerangan merekapun kadang-kadang padam kadang-kadang nampak, itupun hanya merupakan penerangan lampu hijau redup - redup. Karena seolah - olah ditinggalkan oleh barisan perahu itu, perahu kecil Pek Lian dan Bwee Hong kini meluncur ke depan dengan cepat-nya sendirian saja menempuh kegelapan malam. Keadaan amat mengerikan, seolah - olah setiap saat mereka akan ditelan oleh sesuatu yang telah meng-ancam sejak tadi. Namun, dua orang gadis itu te-lah memperoleh kembali ketabahan mereka dengan jalan bersendau - gurau dan bercakap - cakap, seo-lah - olah mereka sedang menikmati sebuah pela-yaran yang amat romantis dan menggembirakan. Langit amat indah. Langit di waktu malam hanya nampak indah kalau gelap seperti itu. Bintang-bintang nampak jelas menghias angkasa menghitam. Seperti hamparan beludru hitam yang ditaburi ratna mutu manikam yang berkilauan.

Jilid XII

ENTAH berapa lamanya mereka berdua me-ngemudikan perahu layar mereka yang me-luncur pesat ke depan sambil menikmati keindahan angkasa dan mendengarkan dendang air yang ter-sayat oleh moncong perahu mereka, ketika tiba-tiba keduanya terkejut melihat sinar terang lampu dari sebuah perahu besar yang meluncur berla-wanan arah dengan perahu mereka.

"Cepat, belokkan perahu !" teriak Pek Lian ke-pada Bwee Hong yang kebetulan sedang menggan-tikan tugas mengemudikan perahu. Bwee Hong sudah terlatih beberapa jam lamanya, sudah gapah, akan tetapi karena terkejut dan panik, iapun bingung dan perahunya membelok terlampau keras. Ham-pir saja perahu itu terbalik ketika layarnya menja-di kacau.

"Dukkkkk !!" Tiba-tiba mereka merasakan gun-cangan keras dan ternyata perahu mereka telah me-numbuk sebuah perahu lain. Kiranya di kanan kiri perahu besar yang terang itu terdapat pula dua buah perahu kecil yang agaknya mengawal perahu besar.

Terdengar teriakan dan maki - makian dalam ba-hasa asing. Perahu besar itupun berhenti dan ra-mailah suara orang - orang dengan bahasa asing di atas perahu besar. Ketika Pek Lian dan Bwee Hong dapat menenangkan hati mereka yang terguncang karena perahu mereka hampir terbalik, dengan ma-rah mereka lalu memandang ke atas, ke arah pera-hu besar dan melihat munculnya beberapa orang di atas perahu itu, menjenguk ke bawah ke arah mereka. Sebuah lampu sorot ditujukan kepada me-reka dan perahu kecil mereka kini bermandikan ca-haya sehingga mata kedua orang dara itu menjadi silau karenanya.

Orang - orang yang menjenguk ke bawah itu berteriak-teriak dalam bahasa asing, agaknya ma-rah - marah dan ada pula yang tertawa - tawa, ke-mudian dua buah perahu kecil di kanan kiri perahu besar mewah itu didayung maju dengan cepat dan beberapa batang dayung panjang mendorong - do-rong perahu dua orang dara itu, sehingga perahu itu terguncang - guncang ke kanan kiri.

"Eh, kalian ini mau apa ?" bentak Pek Lian.

Akan tetapi orang - orang asing yang rata - rata bertubuh pendek itu hanya menjawab sambil tertawa-tawa dan melanjutkan usaha mereka men-dorong-dorong perahu dua orang dara itu, agaknya bermaksud untuk menggulingkan perahu. Sementara itu, orang - orang yang berada di atas perahu besar itu tertawa-tawa dan menggerakkan tangan, nampaknya memberi anjuran kepada para pembantu mereka yang berada di dalam dua buah perahu kecil di bawah.

Biarpun tidak mengerti bahasa mereka, Pek Lian dan Bwee Hong maklum bahwa orang - orang ini berusaha untuk menggulingkan perahu mereka, maka tentu saja mereka menjadi marah. "Jahanam, kalian hendak menggulingkan perahu kami ?" ben-tak Pek Lian marah. Akan tetapi, orang - orang di atas perahu besar itu tertawa - tawa dan menuding-nuding ke arah dua orang gadis yang marah - marah itu.

"Adik Lian, mari kita hajar mereka !" kata Bwee Hong dan sekali tangannya bergerak, ia sudah me-nangkap sebatang dayung yang mendorong pinggir perahu dan sekali renggut, dayung itu dapat diram-pasnya dan pemegang dayung berteriak ketika tu-buhnya terlarik dan akhirnya dia terjungkal keluar perahu ke dalam air laut!

"Jangan di sini! Mari kita naik ke perahu besar itu saja dan menghajar pimpinan mereka !" kata Pek Lian yang maklum bahwa kalau mereka ber-dua melawan di dalam perahu kecil mereka, kese-lamatan mereka malah terancam. Kalau sampai pe-rahu mereka itu digulingkan, tentu mereka akan celaka. Bwee Hong mengerti apa yang dimaksud-kan oleh kawannya, maka iapun mengangguk dan tiba-tiba mereka berdua, menggunakan kepa-nikan para pengganggu yang melihat seorang ka-wan mereka tercebur ke dalam lautan tadi, untuk mengenjot tubuh dan meloncat ke atas perahu be-sar yang mewah itu.

Ketika mereka yang berada di atas perahu besar melihat berkelebatnya dua bayangan mereka me-layang ke atas perahu besar, mereka tercengang dan terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa dua orang penghuni perahu nelayan yang mereka permainkan itu ternyata memiliki kepandaian sehe-bat itu. Mereka mengeluarkan seruan kaget, apa lagi ketika melihat dua orang dara cantik telah berada di atas perahu besar mereka. Sejenak me-reka semua melongo. Baru sekarang mereka dapat melihat jelas betapa cantik jelitanya dua orang penghuni perahu yang bertumbukan dengan perahu mereka tadi! Tadinya mereka mengira bahwa perahu kecil itu hanya ditumpangi dua orang nela-yan dan mereka hendak menghukum dan mem-permainkan mereka yang berani menghadang di tengah perjalanan. Siapa kira, penghuninya adalah dua orang dara yang demikian cantik

manisnya! Maka timbullah niat buruk di dalam hati mereka untuk mempermainkan dua orang dara cantik jeli-ta ini.

"Aha, kiranya kalian adalah dua orang dewi lautan cantik jelita yang sengaja datang untuk menghibur kami ? Ha - ha - ha !" kata seorang di antara mereka sambil- menepuk - nepuk perutnya yang gendut. Orang ini dapat bicara dalam Bahasa Han dan dimengerti oleh dua orang gadis itu, wa-laupun suaranya terdengar kaku dan asing. Pek Lian segera dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan orang - orang Jepang. Pernah ia melihat tamu - tamu Bangsa Jepang di istana ayahnya keti-ka ayahnya masih menjadi menteri kebudayaan. Menurut penuturan ayahnya, Bangsa Jepang adalah orang-orang pelarian dari Tiongkok dan masih seketurunan, bahkan berkebudayaan sama, de-ngan bentuk tulisan huruf yang sama pula, meru-pakan sekelompok suku bangsa yang telah memi-sahkan diri dari daratan Tiongkok dan tinggal di Kepulauan Jepang di sebelah timur laut. Bangsa Jepang ini, menurut ayahnya, merupakan bangsa yang cerdik, pandai, rajin dan orang harus berhati-hati menghadapi mereka karena mereka itu dapat menjadi lawan yang amat berbahaya.

Dua orang laki - laki pendek, si perut gendut itu dan seorang yang mukanya seperti kanak - kanak akan tetapi sepasang matanya mengandung penuh nafsu berahi, kini melangkah maju dan kedua le-ngan mereka yang pendek - pendek dan nampaknya ceko itu dikembangkan seolah - olah mereka hendak menangkap dua ekor ayam, ditonton oleh teman-teman mereka yang sudah berkumpul di situ dan mereka semua tertawa riuh dan gembira.

"Nona manis, mari ke sini... mari kupeluk cium..." kata si gendut yang agaknya merupakan satu-satunya orang di antara mereka yang dapat berbahasa Han, sedangkan teman-temannya hanya tertawa-tawa dan berkata-kata dalam Bahasa Jepang yang tidak dimengerti oleh kedua orang nona itu. Setelah berkata demikian si perut gendut itu menubruk ke arah Pek Lian. Gerakannya cepat dan nampaknya si perut gendut ini kuat sekali. Temannya, yang bermuka anak-anak itupun sudah mengeluarkan teriakan nyaring sambil menubruk kepada Bwee Hong.

Akan tetapi Pek Lian dan Bwee Hong sudah siap siaga. Pek Lian menyambut tubrukan itu de-ngan elakan ke kiri, kemudian pada saat tubuh si perut gendut itu terdorong ke depan karena menu-bruk tempat kosong, kakinya sudah melayang dan menyambar ke arah perut lawan.

"Ngekkk ! Aughhh... auhhh .....!" Si perut gendut itu membungkuk-bungkuk sambil mendekap perut gendutnya dengan kedua tangan, meringis - ringis karena dia merasa perutnya mulas seketika, begitu mulasnya sampai dia terhuyung-huyung lari ke kakus dan terdengar suara membe-rebet dari tubuh belakangnya !

Si muka kanak - kanak yang menubruk Bwee Hong mengalami nasib lebih buruk lagi diban-dingkan dengan si perut gendut yang menjadi mu-las perutnya sehingga isinya menuntut keluar itu.

Bwee Hong menyambut tubrukan lawannya dengan marah. Ia memiliki ginkang yang luar biasa hebat-nya, dan si muka kanak - kanak itu tadinya sudah merasa yakin bahwa kedua lengannya akan dapat memeluk nona yang cantik jelita itu. Akan tetapi, pada detik terakhir, tahu - tahu tubuh nona itu hi-lang begitu saja dan sebelum dia dapat melihat di mana adanya nona itu, tiba - tiba kaki nona itu me-nyambar dari samping dan menyambar dadanya.

"Desss ...!" Tendangan itu keras sekali. Tubuhnya yang pendek itu terjengkang dan si muka kanak - kanak itu roboh dan pingsan, mukanya seperti seorang anak kecil sedang tidur dengan nyenyak dan tenteramnya!

Tentu saja peristiwa ini membuat semua orang terkejut dan sekaligus juga sadar bahwa dua orang dara yang hendak mereka permainkan itu ternyata adalah dua orang wanita yang memiliki kepandai-an lihai! Mereka bukan hanya terkejut, akan teta-pi juga merasa penasaran sekali melihat dua orang teman mereka dirobohkan, dan dengan muka ber-ubah merah cemberut, lenyap semua kegembiraan tadi, belasan orang anak buah perahu layar itu me-ngurung Pek Lian dan Bwee Hong! Tentu saja dua orang dara perkasa itupun siap - siap untuk menghadapi pengeroyokan.

Orang - orang yang sebagian bertubuh katai itu mengurung makin ketat. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan dalam Bahasa Jepang. Bentak-an itu halus, akan tetapi mengandung wibawa yang sedemikian hebatnya terhadap orang - orang itu karena mereka semua terkejut seperti diserang ular dan mereka semua serentak mundur, lalu ber-diri tegak dan memandang dengan penuh ketaatan dan kehormatan kepada seorang laki - laki yang berpakaian indah bersikap agung, yang baru mun-cul dari dalam bilik perahu besar itu diiringkan oleh empat orang yang pakaiannya warna - warni dan menyolok sekali. Empat orang ini bertubuh pendek gempal dan nampaknya kokoh kuat, di pinggang mereka tergantung pedang panjang me-lengkung yang ujungnya terseret di atas lantai pe-rahu !

Perahu layar besar mewah itu adalah milik la-ki - laki berusia tigapuluh lima tahun yang baru muncul ini. Dia seorang Pangeran Jepang yang me-lakukan pelayaran menuju ke daratan Tiongkok untuk mengunjungi kaisar dengan membawa ba-nyak barang-barang berharga yang akan dihadiah-kan kepada kaisar. Empat orang pengawalnya ada-lah jagoan - jagoan samurai. Ketika sang pangeran ini mendengar suara ribut - ribut di luar dan setelah dia keluar melihat dua orang dara cantik dikurung oleh anak buah perahu, dia menjadi tertarik sekali dan menyuruh para anak buahnya mundur. Dia sendiri memandang kepada dua orang nona cantik itu, maklum bahwa mereka tentulah dua orang dara berbangsa Han dan melihat sikap mereka, tentulah dua orang nona ini merupakan dua orang wanita petualang yang memiliki ilmu kepandaian silat. Sudah banyak sang pangeran ini mendengar ten-tang ahli - ahli silat di Tiongkok, dan tentang pen-dekar-pendekar wanita. Hatinya tertarik sekali, terutama kepada Pek Lian yang dianggapnya me-miliki sifat kegagahan yang amat mengagumkan hatinya di samping kecantikannya. Maka, kalau dia dapat menawan dua orang dara ini, tentu akan menjadi suatu kebanggaan baginya kalau pulang kelak, sebagai hasil perjalanan jauh ini yang paling menyenangkan dan mengesankan hatinya. Di an-tara para selirnya, tidak terdapat seorang pendekar wanita dan betapa akan bangga hatinya memiliki selir yang selain cantik juga berkepandaian silat tinggi seperti dua orang dara ini. Maka, dengan senyumnya yang khas, senyum seorang Pangeran Jepang yang hanya merupakan gerakan bibir ter-buka saja, seperti topeng tersenyum, pangeran itu melangkah maju menghadapi Pek Lian dan Bwee Hong, lalu mengangguk dengan sikap ramah. Se-belum meninggalkan negerinya untuk menghadap Kaisar Tiongkok, tentu saja pangeran ini lebih dulu telah mempelajari bahasa dari negara yang hendak dikunjunginya, dan kini dia berkata dengan suara dan sikap halus, kata-katanya teratur rapi seperti kata-kata seorang yang menguasai bahasa asing melalui pelajaran, bukan karena praktek.

"Harap nona berdua sudi memaafkan kekasar-an orang-orang kami. Akan tetapi mereka itu menentang nona berdua karena perahu nona me-numbuk perahu kami."

"Hemm, dalam hal ini perahu siapa yang me-numbuk perahu siapa ? Agar tidak menuduh yang bukan-bukan dan sembarangan saja !" bantah Pek Lian sambil memandang kepada laki - laki itu de-ngan penuh perhatian. Juga Bwee Hong meman-dang dengan heran. Laki-laki itu berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun, pakaiannya dari sutera halus dengan potongan aneh-aneh. Wajah orang itu dapat dikatakan tampan dan berwibawa, de-ngan jenggot yang dicukur dengan bentuk aneh pula. Rambutnya digelung ke atas dengan hiasan beberapa batang tusuk konde kemala, akan tetapi dahi yang teramat luas itu jelas merupakan dahi buatan, yaitu sebagian besar dari rambut di atas dahi itu dicukur sehingga dahi kelihatan ting-gi dan luas! Diam-diam dua orang dara itu me-rasa geli dan juga heran. Laki - laki ini termasuk tinggi di antara teman - temannya, setinggi Pek Lian, sedangkan yang lain - lain itu jauh lebih pendek.

Pangeran itu menarik napas panjang. "Kami sudah menerima laporan dan ternyata bahwa pe-rahu nona tidak memakai lampu. Jadi, tabrakan ini jelas sekali terjadi karena kelalaian nona."

Pek Lian tidak dapat membantah. Bagaimana-pun juga, ucapan itu memang benar, perahunya tidak mempunyai lampu penerangan sehingga kalau orang - orang ini menabrak perahunya, mereka tidak dapat terlalu disalahkan.

"Memang perahuku tidak mempunyai penerang-an. Lalu, setelah terjadi tabrakan, apakah sudah sepatutnya kalau anak buahmu hendak menggu-lingkan perahuku ? Aturan mana itu ?" kata Pek Lian marah.

"Itupun hanya akibat dari pada tabrakan perahu, nona. Dan nona sudah merasa betapa kesalahan berada di pihak nona karena tidak adanya lampu penerangan. Kemudian nona malah naik ke sini dan merobohkan dua orang kami."

Pek Lian menjadi marah. Dia menegakkan ke-palanya dan memandang tajam. "Habis, kalian mau apa?"

Pangeran itu tersenyum dan seperti tadi, Pek Lian merasa seolah-olah tidak mengira bahwa mereka berhadapan dengan seorang pangeran Bangsa Jepang.

"Kita mengadu ilmu silat, kalau nona berdua dapat mengalahkan kami, aku berjanji akan mem-bebaskan nona dan akan menghabiskan urusan ta-brakan perahu tadi."

"Kalau kami kalah ?" Pek kian mendesak.

Pangeran itu tersenyum. "Terpaksa nona ber-dua harus menjadi tamuku. Aku ingin berkenalan lebih erat dengan nona berdua yang menarik ha-tiku."

"Bagus!" teriak Pek Lian marah. "Sudah kudu-ga tentu ada pamrih busuk di balik semua ini. Majulah!" Ia menantang sambil mencabut pedang-nya. Bwee Hong juga mencabut pedangnya dan dua orang dara itu siap menghadapi segala ke-mungkinan.

Pangeran itu tersenyum dan menoleh kepada empat orang pengawalnya, mengangguk dan ber-kata dalam bahasanya sendiri, "Tangkap mereka ini!"

Seorang jagoan samurai yang pakaiannya war-na-warni, totol - totol dan mewah sekali melom-pat maju ke depan menghadapi Pek Lian. jagoan ini juga memiliki dahi yang amat lebar, bahkan seluruh permukaan kepalanya bagian atas telah dibotaki licin sehingga dahinya seolah - olah sede-mikian lebarnya sampai di bagian belakapg kepa-lanya. Sisa rambut bagian bawah digelung kecil dan dihias tusuk konde. Muka jagoan ini seperti monyet, akan tetapi harus diakui bahwa gerakannya sigap dan tubuhnya yang pendek itu

nampak ku-at bukan main. Bajunya rangkap empat, kedua le-ngannya dari pergelangan tangan sampai dekat siku dibelit - belit kain keemasan, pinggangnya juga dibelit - belit kain totol - totol merah dan sebatang pedang samurai terselip di situ. Kakinya memakai sandal yang banyak talinya.

Jagoan ini berdiri di depan Pek Lian dan de-ngan sikap kaku membungkuk seperti pisau lipat, kemudian dia mengeluarkan seman keras dari da-lam perut, kedua tangan bergerak dan tahu - tahu nampak sinar berkilat dan sebatang samurai telah dicabutnya dengan kedua tangan dan dipegang-nya seperti orang memanggul cangkul. Pedang ini gagangnya dua kali lebih panjang dari pada pe-dang biasa dan jagoan itupun memegang pedang dengan kedua tangan. Kembali jagoan Jepang ini berteriak nyaring dan tiba - tiba dia sudah melaku-kan penyerangan. Tubuhnya bergerak dan pedang samurai yang dipegang dengan kedua tangan itu menyambar dari kanan ke kiri mengarah tubuh Pek Lian.

Dara ini cepat meloncat ke belakang sambil menangkis dengan pedangnya. Ia mengerahkan tenaga sinkang karena ia ingin menguji sampai di mana besarnya tenaga lawan. Karena tangkisan-nya itu, tak dapat dihindarkan lagi. pedangnya bertemu dengan pedang samurai yang dibabatkan dari kanan ke kiri itu.

"Trakkkk!" Pek Lian mengeluarkan seruan kaget dan meloncat ke belakang menghindarkan babatan ke dua ke arah kakinya. Dara ini melon-cat ke papan lantai perahu yang lebih tinggi, me-mandang kepada pedang yang tinggal gagangnya dan sepotong kecil saja di tangannya, matanya ter-belalak. Tak disangkanya bahwa pedang samurai lawan itu sedemikian tajam dan kuatnya sehingga sekali beradu saja pedangnya telah patah ! Akan tetapi ia melihat bahwa biarpun pedang samurai lawan itu amat ampuh, tajam dan kuat, gerakan lawan ini tidaklah terlalu gesit. Maka iapun membuang pedangnya dan berseru kepada Bwee Hong, "Hati - hati, enci, jangan mengadu senjata !" Iapun lalu menerjang maju melawan jagoan yang masih mempergunakan samurainya untuk memba-cok dan membabat itu. Pek Lian mempergunakan kelincahannya dan memang ia jauh lebih lincah dari pada lawannya sehingga biarpun kini ia ber-tangan kosong, namun menghadapi samurai itu ia tidak terdesak. Tubuhnya berkelebat ke sana - sini mengelak dari sambaran sinar pedang samurai, dan iapun membalas dengan tidak kalah hebatnya, menggunakan pukulan dan tendangan kaki.

"Buk!" Sebuah tendangan kaki kiri Pek Lian mengenai perut lawan dan jagoan ini terpental ke belakang sambil mengeluh dan memaki. Akan te-tapi ternyata dia memiliki kekebalan juga karena tendangan itu tidak merobohkannya, lalu dia maju lagi sambil memutar-mutar pedang samurainya dengan ganas sehingga terpaksa Pek Lian harus menggunakan kelincahan tubuhnya untuk berlon-catan dan mengelak ke sana - sini.

Sementara itu, Bwee Hong juga sudah diserang oleh seorang jagoan samurai lain. Akan tetapi, ka-rena Bwee Hong sudah melihat betapa samurai-samurai itu amat tajam dan kuatnya, dan mende-ngar peringatan Pek Lian, ia sama sekali tidak mau mengadu pedangnya, melainkan menggunakan ke-cepatan gerakannya untuk menghindarkan setiap bacokan lawan lalu membalas dengan cepat. Kare-na Bwee Hong memang memiliki ginkang yang amat hebat, maka dalam beberapa kali gebrakan saja, lawannya telah terdesak hebat dan terpaksa jagoan ke tiga lalu mengeroyoknya ! Namun Bwee Hong tidak merasa jerih dan dara ini mengamuk terus, mengandalkan ginkangnya dan juga kece-patan gerakan pedangnya.

Diam - diam sang pangeran mengikuti jalannya pertandingan itu dengan kagum. Melihat betapa seorang di antara jagoannya dalam belasan jurus saja terkena tendangan kaki Pek Lian, dia terke-jut sekali. Apa lagi melihat betapa dara yang ke dua itu bahkan memiliki

kecepatan gerakan yang me-lebihi dara pertama sehingga pengeroyokan dua orang jagoannya tidak membuat terdesak, diam-diam dia menjadi kaget, kagum dan juga girang Betapa akan bangga hatinya kalau dia dapat ber-hasil menundukkan dua orang dara perkasa ini dan mengangkat mereka menjadi selir - selirnya ! Selain sebagai selir yang patut dibanggakan, juga dapat menjadi pengawal pribadinya dalam arti yang pa-ling mesra dan mendalam.

Pangeran Akiyama lalu memberi isyarat kepa-da jagoannya nomor empat, lalu memerintahkan jagoan yang melawan Pek Lian untuk membantu dua orang temannya yang sudah mengeroyok Bwee Hong. Kemudian dia sendiri, dengan tangan ko-song, dibantu oleh jagoan barunya yang juga ber-tangan kosong, menerjang dan mengeroyok Pek Lian. Dan Pek Lian terkejut! Kiranya Pangeran Jepang inipun pandai ilmu silat tangan kosong, de-ngan pukulan - pukulan tangan miring yang cukup kuat, sedangkan pembantunya, jagoan samurai itu pandai ilmu semacam Ilmu Kim - na - jiauw, yaitu ilmu menggunakan jari - jari tangan untuk men-cengkeram dan menangkap ! Dikeroyok dua oleh dua, orang ahli yang memiliki ilmu yang berbeda ini, Pek Lian menjadi sibuk juga. Setelah melawan sampai belasan jurus, tahu - tahu pergelangan ta ngan kirinya sudah dicengkeram dan ditangkan oleh jagoan pembantu pangeran itu ! Untung sekali Pek Lian bersikap waspada dan bergerak cepat. Sebelum sang pangeran yang juga lihai itu sempat memperburuk keadaannya, kakinya sudah mela-yang ke arah bawah pusar jagoan itu dan tangan kirinya menusuk dengan jari telunjuk ke arah mata! Diserang dengan hebat seperti ini, jagoan sa-murai itu terkejut dan cepat membuang tubuh ke belakang dan tiba-tiba saja pundak kanannya tertotok oleh jari tangan Pek Lian. Seketika lengan kanannya seperti lumpuh dan cengkeramannya ter-lepas. Pada saat itu, Pangeran Akiyama telah me-nerjang lagi, akan tetapi Pek Lian sudah terbebas dari cengkeraman sehingga ia mampu bergerak mengelak dan balas menyerang. Si jagoan samurai hanya lumpuh sebentar saja. Dia sudah pulih kem-bali dan membantu sang pangeran, mengeroyok Pek Lian dengan lebih ganas. Sekali ini Pek Lian benar - benar merasa kewalahan. Tingkat kepan-daian pangeran itu sendiri sudah berimbang dengan tingkatnya, kini pangeran itu dibantu oleh jagoan samurai itu, tentu saja ia menjadi kewalahan.

Keadaan Bwee Hong tidak lebih baik dari pada temannya. Pengeroyokan tiga orang Samurai yang kesemuanya bersenjatakan pedang samurai yang amat berbahaya, tajam dan kuat itu sungguh mem-buat ia kewalahan. Kalau melawan satu demi satu, atau katakanlah dikeroyok dua, ia masih sanggup untuk menang. Akan tetapi yang mengeroyoknya ada tiga orang !Perlahan - lahan dara inipun terde-sak dan main mundur, mandi keringat seperti juga keadaan Pek Lian. Bagaimanapun juga, seperti juga Pek Lian, Bwee Hong pantang menyerah dan mengamuk terus sambil mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya.

Melihat keadaan ini, hati sang pangeran men-jadi khawatir. Dia tidak menghendaki dua orang gadis itu terluka, apa lagi terbunuh. Dia ingin me-nundukkan dan menangkap mereka hidup - hidup. Akan tetapi mereka berdua itu sedemikian lihai nya sehingga tentu sukar untuk mengalahkan me-reka tanpa merobohkannya. Diapun lalu memberi aba - aba dalam bahasanya dan kini belasan orang anak buahnya datang membawa jala yang lebar. Mereka mengurung Bwee Hong dan tiba - tiba, de-ngan cepat sekali jala atau jaring itu mereka lem-parkan dan karena ia sendiri terancam tiga batang samurai, Bwee Hong tidak mampu menghindar la-gi dan tahu - tahu jaring itu telah menimpa tubuh-nya ! Tentu saja dara ini terkejut dan cepat meng-gunakan pedangnya untuk membabat tali jaring yang meringkusnya. Akan tetapi, tiba - tiba pedang-nya bertemu dengan benda keras.

"Krakkkk !" Dan pedang itu, seperti pedang Pek Lian tadi, telah patah - patah bertemu dengan dua batang samurai yang menangkisnya dari luar ja ring ! Dan kini tiga orang jagoan itu menyimpan samurai mereka dan menubruk, meringkus Bwee Hong yang meronta-ronta di dalam jaring seperti seekor ikan yang terjala. Karena tiga orang jagoan itu memang bertenaga besar dan Bwee Hong tak dapat banyak bergerak dalam jaring, akhirnya dara ini telah dibelenggu di dalam jaring dan tidak mampu berkutik lagi.

Melihat ini, Pek Lian marah bukan main. "Pa-ngeran busuk, lepaskan sahabatku !" bentaknya dan iapun menyerang dengan dahsyat, memukul ke arah kepala Pangeran Jepang itu dengan pengerah-an tenaga. Pangeran itu melihat pukulan berbahaya, maka diapun cepat merendahkan dirinya dan mengangkat kedua lengan menangkis. Pembantu-nya, jagoan yang- mengeroyok Pek Lian, melihat kesempatan baik. Ketika lengan Pek Lian bertemu dengan lengan pangeran, diapun mendorong dari samping ke arah lambung gadis itu !

"Dukk!" Pangeran Akiyama terguling ketika beradu lengan dengan Pek Lian, akan tetapi gadis ini sendiri terkena dorongan jagoan samurai itu dan terlempar ke kanan. Malang baginya, di sebelah ka-nannya adalah tepi perahu itu dan tanpa dapat di-cegah lagi, tubuhnya terlempar keluar.

"Byuuurrrr !" Tubuh gadis itu menimpa air. Pek Lian maklum bahwa kalau ia tertawan juga, habislah harapannya untuk menolong Bwee Hong dan juga dua orang pemuda yang tertawan, maka iapun cepat menyelam. Ketika para anak buah pangeran itu menggunakan lampu untuk mencari ke bawah, mereka tidak dapat menemukan gadis itu yang sudah bersembunyi di balik perahu besar, di bagian yang gelap.

Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar terang dan ternyata perahu besar mewah milik Pangeran Jepang ini telah dikepung oleh delapan buah pera[hu yang malam tadi pernah dilihat oleh Pek Lian. Dari permukaan air di balik perahu besar di mana ia bersembunyi, Pek Lian dapat melihat betapa tiga orang yang bergerak sigap sekali memimpin anak buahnya dari delapan buah perahu itu me-nyerbu ke perahu asing. Terjadi pertempuran he-bat, akan tetapi betapapun lihainya sang pangeran dari Jepang itu bersama para jagoan samurai dan anak buahnya, namun pihaknya kalah banyak dan para bajak itu dipimpin oleh tiga orang yang ting-kat kepandaian silatnya tidak kalah dibandingkan dengan para samurai. Maka akhirnya sang pange-ran yang melihat bahwa melanjutkan perlawanan tiada guna, lalu menyerukan aba - aba kepada anak buahnya untuk menyerah ! Banyak di antara me-reka yang tewas dan sisanya dijadikan tawanan. Para bajak bersorak - sorai penuh kegembiraan ke-tika mendapat kenyataan bahwa perahu yang me-reka bajak itu adalah perahu seorang pangeran dan di dalam perahu terdapat banyak sekali barang-barang berharga yang sedianya hendak dihadiah-kan kepada kaisar ! Benar - benar merupakan hasil besar, mereka telah menangkap seekor kakap yang besar dan gemuk!

"Harap kalian orang - orang gagah suka dengar baik - baik !" Tiba-tiba Pangeran Jepang itu ber-teriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. "Aku adalah Pangeran Akiyama, seorang bangsawan tinggi dari Jepang yang hendak menghadap kaisar di Kota Raja Sian-yang! Aku adalah sahabat kai-sar, maka harap kalian jangan mengganggu kami dan suka membebaskan kami kembali. Untuk itu, kami tidak akan lupa dan akan memberi hadiah yang besar !"

Akan tetapi, tiga orang yang memimpin pemba-jakan itu tertawa bergelak. "Ha - ha - ha, pangeran badut! Biar kaisar sendiri yang berada di dalam pe-rahu, tetap saja akan kami bajak !" Para bajak laut itu bersorak - sorak dan tertawa - tawa dan Sang Pa-ngeran Jepang terpaksa membungkam dan tidak berani bicara lagi, maklum bahwa dia terjatuh ke tangan

para bajak laut yang tidak mau mengakui kedaulatan siapapun kecuali kepala mereka. Dia hanya mengharapkan bahwa kepala bajak akan mau menerima tebusan dan tidak akan membunuh-nya. Semua anak buahnya ditawan, dan Bwee Hong juga termasuk menjadi tawanan. Bwee Hong tidak merasa takut akan nasib dirinya sendiri, akan tetapi ia merasa khawatir sekali ketika melihat Pek Lian tercebur ke dalam lautan tadi. Ingin ia mena-ngisi nasib kawannya itu dan kini setelah ia diting-galkan Pek Lian, mungkin ditinggal mati, ia merasa betapa harapannya untuk dapat menolong kakak-nya menjadi semakin menipis. Akan tetapi, berada di tangan lawan sebagai tawanan, ia pantang me-nangis !

Ketika pertempuran antara para bajak dan anak buah Pangeran Jepang terjadi, Pek Lian masih bersembunyi di permukaan air. Dia hanya melihat para bajak berlompatan ke atas perahu mewah setelah menempelkan perahu - perahu mereka ke-pada perahu korban, dan perahu mewah itu ter-guncang - guncang selagi mereka bertempur. Un-tung baginya, ada sebuah perahu sekoci kecil terle-pas dari perahu mewah dalam keributan itu dan iapun cepat berenang dan berhasil memegang pe-rahu itu. Sementara itu, pertempuran sudah ber-henti dan perahu mewah itu lalu ditarik oleh pera-hu - perahu bajak laut yang meninggalkan tempat itu jauh lewat tengah malam.

Pek Lian menggunakan dayung, sekuat tenaga ia mendayung dan melawan ombak untuk mengikuti ke arah perginya perahu - perahu itu. Hari telah hampir pagi dan cuaca mulai remang - remang ke-tika perahu - perahu para bajak itu tiba di sekelom-pok pulau - pulau kecil yang bertebaran di tengah lautan. Perahu besar mewah yang dibajak itu, yang membawa tawanan, diseret ke sebuah pulau ter-besar yang berada di tengah kelompok pulau - pu-lau. Di atas beberapa pulau kecil nampak bebe-rapa orang menyambut iring - iringan perahu itu dengan teriakan dan sorak - sorai gembira. Mereka itu tahu bahwa kawan - kawan mereka telah ber-hasil membajak sebuah perahu mewah yang kaya.

Tidak seperti pulau - pulau kecil di sekelilingnya yang berpantai pasir dan landai, pantai dari pulau di mana perahu bajakan itu diseret merupakan tebing karang yang tinggi. Di tepi tebing yang curam itulah para bajak menghentikan perahu - perahu mereka. Sebuah pintu baja terbuka dan perahu - perahu itu memasuki pintu ini ke dalam pulau. Pintu rahasia dan agaknya perahu luar tidak akan mungkin dapat masuk karena pintu karang itu menutup jalan masuk.

Ho Pek Lian memutar perahu sekocinya dan akhirnya ia mendapatkan sebuah tempat pendaratan yang tersembunyi dan tidak begitu terjal. Ia menarik sekoci kecil itu ke darat, menyembunyikannya dalam guha batu karang, dan ia sendiri lalu mendaki tebing dengan hati - hati karena iapun maklum bahwa ia telah memasuki tempat berbahaya, sebuah pulau yang dihuni oleh gerombolan bajak laut yang ganas.

Sementara itu, Bwee Hong yang masih berada di dalam jaring dan diikat dari luar, tidak dapat bergerak. Selama terjadi pertempuran di atas perahu, ia hanya dapat rebah sambil menonton saja dan ketika iapun terbawa sebagai tawanan bersama Pangeran Akiyama dan anak buahnya, iapun hanya diam saja. Apa gunanya kalau ia berteriak memberi tahu bahwa ia biikan anak buah pangeran itu ? Yang menang itu jelas adalah gerombolan bajak laut yang tentu lebih ganas dan kejam dari pada gerombolan anak buah pangeran itu. Ia merasa betapa baru saja terlepas dari mulut serigala ia kini terjatuh ke mulut buaya !

Semua tawanan dibawa ke dalam sebuah ba-ngunan besar yang dibangun seperti benteng di pulau itu. Mula - mula Sang Pangeran Jepang itu yang dihadapkan kepada pimpinan bajak. Di atas sebuah kursi besar, di ruangan yang luas, duduklah pemimpin bajak itu yang

memandang kepada semua tawanan yang dikumpulkan di situ dengan wajah dingin. Dia adalah seorang laki - laki yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, pakaiannya mewah, lebih pantas menjadi seorang bangsawan atau se-orang hartawan besar dari pada seorang kepala ba-jak. Wajahnya juga tidak membayangkan kekejam-an atau kekerasan seperti wajah para anggauta ba-jak, walaupun wajah itu berkulit tebal kehitaman dan segala sesuatunya pada kepala bajak ini nam-pak tebal dan bulat! Wajahnya gemuk bulat, de-ngan mata yang lebar dan biji mata besar. Hidung-nya juga besar dan bulat, bibirnya tebal. Akan te-tapi wajah ini bukan wajah yang buruk atau me-nakutkan, melainkan membayangkan kemakmuran duniawi, sering nampak pada wajah orang - orang kaya atau bangsawan tinggi yang selalu hidup da-lam kemewahan dan kesenangan. Tubuhnya gemuk dan perutnya gendut. Begitu si gemuk ini tadi mun-cul ke dalam ruangan, semua anggautanya memberi hormat dengan menekuk sebelah lutut. Baru setelah ia duduk di atas kursi besar itu, semua bajak berdiri lagi, dan ada pula yang duduk. Ketika Sang Pangeran Jepang dihadapkan, pangeran ini meng-ambil sikap angkuh.

"Engkaukah pemilik perahu itu ?" tanya si ke-pala bajak dengan suara tenang.

Pangeran Akiyama lalu menggunakan kesem-patan ini untuk memperkenalkan diri. "Aku adalah Pangeran Akiyama, seorang bangsawan tinggi di Jepang dan masih kerabat dari kaisar. Aku sedang melakukan perjalanan menuju ke daratan besar untuk menghadap Kaisar Cin Si Hong-te. Ka-rena tidak tahu, kami telah melanggar wilayah tu-an, maka harap suka memberi maaf dan untuk itu kami sanggup untuk mengganti kerugian."

Kepala bajak yang perutnya gendut itu terse-nyum, akan tetapi senyumnya penuh ejekan. "Kaum pedagang kaya raya dan bangsawan yang tinggi kedudukannya merupakan korban yang paling ka-mi sukai. Pangeran, tanpa kauusulkan, karena eng-kau telah terjatuh ke tangan kami, engkau baru akan kami bebaskan kalau keluargamu dapat me-nebus dengan sejumlah emas yang akan kami te-tapkan kemudian. Masukkan dia ke kamar tahanan dan perlakukan dengan baik!" Empat orang anak buah bajak lalu menarik pangeran itu keluar dari ruangan. Pangeran Akiyama bersikap tenang se-perti layaknya seorang pangeran. Bagaimanapun juga, keluarganya takkan membiarkan dia teran-cam oleh para bajak dan tentu uang tebusan akan dikirim.

Setelah pangeran itu dibawa pergi, kepala bajak itu memandang kepada sisa anak buah sang pange-ran, lalu berkata kepada para pembantunya, "Su-ruh mereka ini bekerja keras, kalau ada yang me-larikan diri, bunuh saja !"

Para tawanan itu lalu digusur pergi, dan di an-tara mereka itu terdapat Bwee Hong yang masih terikat dan terbungkus jaring. "Tahan dulu, biar-kan tawanan wanita ini tinggal di sini! Aku mau memeriksanya !" kata si kepala bajak. Anak buah-nya yang tadi sudah menyeret wanita dalam jaring itu nampak kecewa. Biarpun berada dalam jaring, Bwee Hong masih dapat dilihat dengan mudah dan anak buah bajak itu sudah merasa girang memper-oleh seorang tawanan yang demikian muda dan cantiknya. Akan tetapi kini dia diperintahkan un-tuk meninggalkan tawanan ini maka tentu saja dia kecewa.

Kini yang berada di dalam ruangan itu tinggal-lah si kepala bajak dan tiga orang pembantunya, yaitu bajak laut lihai yang tadi memimpin penye-rangan terhadap perahu asing itu.

"Siapakah engkau?" tanya kepala bajak itu sambil memandang kepada wanita tawanan itu yang rebah miring di atas lantai. Bwee Hong yang mera-sa amat terhina itu tidak mau menjawab sama sekali. Ia sudah tertawan dari tangan orang Jepang itu ke tangan bajak laut, dibelenggu dan terbung-kus jaring, merasa seperti seekor harimau tertang-kap,

diseret dan dilempar begitu saja di atas lantai. Ingin ia menangis karena sakit hati, maka kini ia menimpakan kemarahan hatinya kepada kepala bajak ini. Ia sudah tertangkap, biar akan dibunuh sekalipun ia tidak akan sudi memperlihatkan sikap lunak atau tunduk !

Melihat wanita itu diam saja, si kepala bajak mengerutkan alisnya. Dalam keadaan terbungkus jaring dan terikat seperti itu, tentu saja Bwee Hong tidak kelihatan terlalu cantik, bahkan sebagian da-ri mukanya tertutup rambutnya yang terlepas dari sanggul dan riap - riapan, dan bagian yang tidak tertutup itupun masih tidak dapat nampak jelas karena tertutup benang-benang jaring.

"Kenapa engkau terbungkus jaring dan dibe-lenggu seperti seekor binatang buas ?" kembali si kepala bajak laut bertanya. Bwee Hong makin mendongkol dan tidak mau menjawab. Menja-wab sama saja dengan menceritakan kekalahannya.

"Apakah engkau tuli ? Ataukah gagu barang-kali ?" Kepala bajak itu mulai ragu - ragu. Semua tawanan tadi, biarpun tidak kelihatan ketakutan, setidaknya mentaatinya dan tidak memperlihatkan sikap melawan, sadar bahwa mereka sudah kalah dan tertawan. Agaknya tidak mungkin kalau wa-nita ini berani menentangnya dan sengaja tidak mau menjawab. "Atau barangkali engkau tidak me-ngerti bahasa kami ?" Lalu tiba - tiba kepala bajak itu mengajukan pertanyaan lagi dalam Bahasa Jepang ! Mendengar ini, diam - diam hati Bwee Hong merasa geli, akan tetapi kemarahannya ti-dak mereda dan tiba - tiba iapun menjawab dengan suara lantang.

"Aku sudah tertawan, kalau mau bunuh, laksa-nakanlah. Siapa takut mati ? Tak perlu banyak cerewet lagi!"

Kepala bajak itu nampak terkejut sekali mende-ngar ucapan ini. Sungguh merupakan jawaban yang sama sekali tidak diduganya. Dan suara wa-nita ini sungguh merdu, nyaring dan penuh sema-ngat, tidak mungkin suara seorang wanita biasa saja !

"Eh, siapakah sesungguhnya engkau ? Bukan-kah engkau juga anak buah Pangeran Jepang itu kepala bajak itu mendesak dengan penuh keingin-an tahu.

"Bukan !" jawab Bwee Hong. "Perahuku berta-brakan dengan perahunya, aku dikeroyok dan ter-tangkap."

"Ah, begitukah ?" kepala bajak itu berseru he-ran dan kagum. Tahulah dia kini bahwa wanita itu adalah seorang wanita gagah, kalau tidak de-mikian, tak mungkin sampai dikeroyok. "Lepas-kan !" katanya kepada tiga orang pembantunya.

Tiga orang pimpinan bajak itu lalu mengguna-kan golok untuk membikin putus tali yang mengikat kaki tangan dan tubuh Bwee Hong. Begitu terle-pas dari ikatan, Bwee Hong meronta dan jaring itupun jebol dan iapun meloncat keluar, berdiri tegak dengan gagahnya di depan kepala bajak itu.

"Ahhh !" Kepala bajak yang perutnya gendut itu kini memandang dengan melongo, juga tiga orang pembantunya itu memandang kagum. Kiranya tawanan wanita itu adalah seorang dara yang luar biasa cantik jelitanya! Biarpun pakaiannya

kusut dan rambutnya awut - awutan, mukanya kotor, namun jelas nampak betapa cantiknya gadis ini. Seketika jantung kepala bajak itu berdebar-debar dan diapun sudah jatuh hati kepada gadis itu. Dia sudah mempunyai seorang isteri dan beberapa orang selir, akan tetapi begitu melihat Bwee

Hong, mau rasanya dia membuang semua isteri dan selirnya itu dan menggantikan tempat mereka dengan gadis ini!

"Aihh, nona yang cantik dan gagah perkasa. Si-apakah engkau ? Siapa namamu ?"

Melihat perobahan sikap itu, senyum lebar yang disertai pandang mata -penuh gairah, hati Bwee Hong sudah menjadi penasaran dan mendongkol. Ia menduga bahwa tentu si gendut inilah yang pernah dibicarakan oleh Pek Lian, yaitu kepala atau raja penjahat yang menguasai lautan dan memimpin para bajak yang berjuluk Tung-hai-tiauw Si Rajawali Lautan Timur, seorang di an-tara Sam - ok yang sedang dicari - cari oleh dua orang rekannya, yaitu Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti, atas perintah Raja Kelelawar! Ia ti-dak ingin berkenalan atau memperkenalkan diri kepada segala macam raja penjahat!

"Namaku tidak ada sangkut - pautnya dengan kalian!" jawabnya kaku.

Kepala penjahat itu tidak menjadi marah meli-hat sikap ini. Malah sikap itu nampak semakin me-narik dan gagah baginya! Setiap pendapat itu selalu diwarnai oleh perasaan suka atau tidak suka, karenanya, pendapat itu selalu palsu adanya dan tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai kea-daan sesungguhnya dari sesuatu.

"Nona, bagaimanapun juga, aku telah menye-. lamatkan nona dari pada malapetaka hebat. Kalau tidak ada aku yang menolongmu, bukankah engkau akan celaka sebagai tawanan pangeran asing itu ?" katanya membujuk.

"Kalian menyerbu perahu pangeran itu untuk membajak, sama sekali bukan untuk menolongku," bantah Bwee Hong.

Makin larna, kepala bajak itu menjadi semakin tertarik dan terpesona oleh kecantikan gadis ini.

"Kalau begitu, berilah kesempatan kepadaku untuk dapat menolongmu, nona. Agar aku dapat membuktikan bahwa aku sungguh ingin menolongmu dan mempunyai niat baik terhadap dirimu "

"Kalau engkau beriktikad baik, berilah aku se-buah perahu kecil agar aku dapat pergi mencari temanku yang terpisah dariku karena pengeroyok-an orang - orang Jepang itu!"

"Ah, ada lagi seorang temanmu ? Apakah diapun tertawan ? Seorang pemuda ataukah sudah tua?"

"Sahabatku itu juga seorang gadis, ia terjatuh dari perahu "Bwee Hong mulai mau bercerita karena ia mengharapkan orang - orang ini akan da-pat membantunya mencari dan menyelamatkan Pek Lian. Selain itu ia percaya bahwa kakaknya tentu sudah menjadi tawanan pula di tempat ini dan siapa tahu ia akan dapat membujuk agar ke-pala bajak ini mau membebaskan kakaknya pula.

"Nona, Lautan Po - hai ini begini luas dan eng-kau yang tidak berpengalaman, bagaimana dapat mencari seorang teman yang hilang hanya dengan menggunakan sebuah perahu kecil ? Jadilah tamuku yang terhormat dan aku akan membantumu men-carikan sahabatmu itu. Akan kukerahkan semua anak buahku. Engkau tentu lelah sekali, biarlah engkau mengaso dulu. Mari, nona, mari kuantar nona ke kamar tamu dan nona akan menikmati ke hidupan di tempat ini." Kepala bajak itu lalu mem-bawa sendiri Bwee Hong menuju ke ruangan sebe-lah dalam dan di situ, beberapa orang pelayan wa-nita menyambutnya. Bwee Hong diberi sebuah kamar yang indah. Karena mengharapkan bantuan untuk menemukan kembali Pek Lian, juga karena mengharapkan akan dapat

membebaskan kakaknya yang ia kira tentu berada di tempat ini pula seba-gai tawanan, Bwee Hong tidak menolak, walaupun ia tidak pernah kehilangan kewaspadaannya dan tidak mau bersikap manis kepada tuan rumah yang pandang matanya mengandung gairah itu. Bagai-manapun juga, nona ini terkesan juga oleh sikap tuan rumah. Sama sekali tidak seperti sikap kepala bajak. Begitu halus dan sopan, dan ternyata di se-belah dalam istana itu, keadaannya seperti dalam istana raja - raja saja. Juga para pelayan wanita terlatih baik dan bersikap amat halus!

Para anak buah bajak selama sehari semalam berpesta - pora merayakan hasil yang amat besar di malam hari itu. Para tawanan, yaitu anak buah pangeran, dijebloskan dalam tempat tawanan yang berada di bawah tanah. Hanya Pangeran Akiyama seorang yang dimasukkan dalam kamar tahanan lain dan diperlakukan dengan sikap baik. Anak bu-ah pangeran ini menjadi orang tahanan dan dipe-kerjakan secara berpencar untuk pembangunan di pulau itu.

Ho Pek Lian telah berhasil naik ke tebing dan dengan berindap - indap ia menyelinap melalui bu-kit-bukit karang dan akhirnya ia berhasil mema-suki bangunan megah seperti istana itu. Ia melihat betapa tempat itu terjaga ketat seolah - olah tempat itu merupakan benteng dengan banyak bala tentaranya. Dan istana itu, yang terletak di tengah - te-ngah kompleks bangunan benteng, sungguh megah. Aneh melihat sebuah istana dibangun di tengah-tengah pulau kosong ini, di antara pulau-pulau kecil yang terpencil di tengah lautan.

Untung bagi Pek Lian bahwa para anak buah bajak sedang merayakan pesta kemenangan dengan hasil baik itu. Para penjaga ikut pula berpesta dan biarpun mereka masih tetap dalam tempat penja-gaan masing - masing, namun mereka juga kebagian arak dan daging sehingga tentu saja penjagaan me-reka menjadi kurang teliti dan lengah. Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Pek Lian, dengan mengandalkan gerakannya yang gesit dan ginkang-nya yang tinggi, untuk menyusup masuk ke dalam istana itu melalui pintu belakang di dekat taman bunga batu karang. Hanya ada beberapa pohon bunga kecil yang hidup di dalam pot-pot bunga, dengan tanah yang diambil dari daratan besar, se-dangkan hiasan lain merupakan batu-batu karang yang dibentuk dengan nyeni, dicat dan diatur se-demikian rupa sehingga tempat itu merupakan se-buah taman yang aneh tapi indah.

Bukan main girangnya hati Pek Lian ketika da-lam usahanya menyelidik dan mencari Bwee Hong dalam istana yang luas ini, ia tersesat masuk ke dalam dapur! Memang perutnya sudah terasa lapar bukan main. Kalau menurut perasaan hatinya, ingin ia menyerbu dan merampas makanan dengan kekerasan. Akan tetapi Pek Lian bukanlah seorang gadis sebodoh itu. Tidak, ia adalah seorang dara muda yang sudah banyak digembleng oleh keadaan, yang membuatnya menjadi cerdas, tenang dan juga berpemandangan luas. Ia melihat tiga orang tukang masak sedang sibuk di dapur itu dan beberapa orang pelayan hilir - mudik mengangkuti masakan - masakan. Beberapa kali Pek Lian mene-lan ludah ketika bau masakan yang sedap memasuki hidungnya, membuat perutnya berkeruyuk seperti ayam jago sedang berlagak. Ia sampai terkejut sendiri dan menekan perut dengan tangan, khawa-tir kalau - kalau suara perutnya itu akan terdengar orang dan membuatnya ketahuan. Ia hanya menan-ti kesempatan baik untuk dapat mencuri makanan. Tiga orang koki itu sibuk masak dan kini, setelah para pelayan yang mengangkuti masakan-masakan itu pergi, mereka bercakap-cakap.

"Huh, kalau sedang begini, kitalah yang repot!" kata seorang di antara mereka yang matanya juling, agaknya karena bertahun - tahun bekerja di dapur dan matanya terlalu sering terserang asap. "Setiap orang - orang merayakan pesta dan bersenang - se-nang,

kita sendiri yang repot di sini setengah mati. Terlambat sedikit akan didamprat!" Dengan gerak-an tangan yang sudah terlatih baik sehingga tidak perlu lagi menggunakan mata melihat, dia menca-cah daging, agaknya hendak membuat bakso.

"Aih, A - pek, engkau ini mengomel saja !" kata koki ke dua sambil melemparkan sepotong daging panggang yang banyak gajihnya ke dalam mulut-nya, lalu mengunyahnya sampai ada minyak gajih yang menetes dari ujung bibir. Melihat ini, kemba-li Pek Lian menelan ludah dan memandang dengan mata benci kepada koki yang perutnya amat gen-dut ini. Mungkin karena terlalu banyak makan, pikir Pek Lian iri. "Sekali ini bukan hanya karena pesta. Untuk anak buah itu, cukup masakan seada-nya, asal sudah ada panggang daging dan arak bagi mereka sudah cukup. Akan tetapi apakah eng-kau tidak tahu bahwa ong - ya mempunyai dua orang tawanan istimewa ?"

Ucapan ini membuat Pek Lian melupakan la-parnya dan mendengarkan penuh perhatian. Koki ke tiga yang tubuhnya jangkung dan kurus seperti orang kurang makan, keadaan yang amat janggal mengingat akan pekerjaannya sebagai tukang ma-sak, segera berkata, "Tawanan pangeran itu ?"

"Yang pertama adalah pangeran itu. Biarpun dia menjadi tawanan, akan tetapi dari keluarganya diharapkan uang tebusan yang besar, maka dia harus dijamu dan diperlakukan sebagai seorang-tamu terhormat dan berharga," jawab si gendut dengan mulut masih bergerak-gerak mengunyah daging. "Tapi yang paling istimewa adalah tamu ke dua."

"Kaumaksudkan gadis yang cantik dan gagah itu ?" kata si juling. "Kabarnya ia cantik sekali. Semua pelayan mengatakan bahwa belum pernah mereka melihat seorang gadis secantik tawanan itu, Aihhh, aku jadi ingin sekali menengoknya!" Si juling itu tersenyum - senyum dan sikapnya menjadi genit, tanda bahwa kalau temannya yang gendut itu lebih suka makan enak, dia sendiri agaknya le-bih memperhatikan wanita cantik.

"Hushh! Apa kau sudah bosan hidup ? Kau tahu apa?" cela si gendut yang agaknya selain doyan makan enak juga paling tahu akan keadaandalam istana itu. "Ong - ya agaknya jatuh cinta kepada gadis ini dan karena itulah kita sekarang harus masak semua bahan simpanan seperti mengadakan pesta besar. Semua ini untuk disuguhkan kepada gadis itu ! Masak pauwhi, sarang burung, da ging capit kepiting, sup kaki biruang, hemmm... hebat deh !" Tukang masak gendut ini mengusap air liurnya ketika menyebutkan nama masakan-masakan mewah ini dan diam-diam Pek Lian juga menelan ludahnya. Tentu Bwee Hong yang mereka bicarakan, pikirnya. Wah, Bwee Hong agaknya menjadi tamu terhormat dan disuguhi makanan le-zat - lezat sedangkan ia sendiri harus bersembunyi-sembunyi setengah kelaparan !

Tiga orang koki itu kini sibuk memasak sayuran yang tadi disebutkan oleh si gendut dan Pek Lian semakin menderita karena bau masakan itu sung-guh luar biasa sedapnya, apa lagi bagi seorang yang sedang kelaparan seperti dirinya. Ia tahu bah-wa kalau masakan - masakan itu sudah selesai dan siap, tentu para koki itu akan menarik tali yang agaknya menjadi penyambung tanda rahasia bagi para pelayan bahwa masakan telah siap dan para pelayan itu akan datang mengangkut masakan- masakan tadi. Maka Pek Lian pun siap - siap. Ketika masakan-masakan itu sudah selesai dan dipindahkan dari tempat masak ke dalam mangkok-mang-kok besar, tiba-tiba Pek Lian menggerakkan ta-ngannya. Terdengarlah suara gedombrangan bi-sing sekali di lain ruangan dapur itu, di mana di-simpan mangkok piring dan panci - panci. Men-dengar ini, para koki itu terkejut.

"Wah, wah, jangan - jangan ada kucing lagi ma-suk ke sana !" kata si gendut yang segera berlari ke tempat itu disusul oleh dua orang temannya. Pek Lian cepat meloncat keluar dan dengan cekatan sekali ia bekerja. Tak lama kemudian ia sudah kembali ke tempat persembunyiannya, membawa sebuah mangkok besar terisi nasi dengan lauk - pa-uknya, yaitu pauwhi, sarang burung, capit kepiting, dan sup cakar biruang. Lezat! Ia makan dengan lahapnya, dengan tangan saja karena dalam keada-an tergesa - gesa itu ia lupa menyambar sumpit. Hatinya girang dan geli ketika mendengar tiga orang itu kembali ke dalam dapur sambil mengomel, akan tetapi agaknya mereka tidak tahu bahwa masakan - masakan itu telah berkurang.

Ketika akhirnya pelayan - pelayan datang meng-angkut masakan - masakan, Pek Lian sudah selesai mengisi perutnya dan iapun menyelinap dan mem-bayangi para pelayan yang membawanya ke tem-pat di mana sahabatnya ditahan ! Di lain saat, Pek Lian telah bersembunyi di atas genteng kamar Bwee Hong dan mengintai ke dalam. Dilihatnya Bwee Hong duduk menghadapi meja, dilayani oleh dua orang pelayan wanita dan benar saja, sahabat-nya yang cantik itu diperlakukan sebagai seorang tamu kehormatan. Akan tetapi Bwee Hong tidak kelihatan gembira, bahkan sebaliknya, sahabatnya yang cantik itu kelihatan pucat dan agak kurus dan menghadapi hidangan lezat itu dengan wajah ge-lisah dan duka. Karena agaknya kurang bernafsu, maka tidak lama Bwee Hong makan, lalu ia me-nyuruh para pelayan membersihkan meja. Tak lama kemudian, gadis itu nampak duduk termenung ditemani oleh dua orang pelayan yang agaknya juga bertugas untuk menjaga dan mengamatinya.

Selagi Pek Lian berniat untuk meloncat masuk, tiba - tiba terdengar suara orang dan Pek Lian me-lihat seorang laki - laki setengah tua yang pakaian-nya mewah dan perutnya gendut, yang memasuki kamar Bwee Hong itu diikuti oleh empat orang dayang muda-muda dan cantik-cantik. Melihat masuknya kepala bajak ini, Bwee Hong bangkit dari tempat duduknya dan memandang dengan sinar mata bertanya-tanya dan alis berkerut. Sudah sehari semalam ia ditahan di situ sebagai tamu terhormat dan ia masih menanti berita ten-tang Pek Lian, dan mencari kesempatan untuk ber-tanya tentang kakaknya.

"Bagaimana kabarnya dengan usaha mencari sahabatku itu?" Bwee Hong segera menyambut-nya dengan pertanyaan ini.

Kepala bajak yang gendut itu lalu memberi isyarat kepada para dayang dan pelayan yang se-gera meninggalkan kamar itu dan menutupkan da-un pintunya dari luar, kemudian mereka duduk di luar bersama dengan tiga orang pembantu utama kepala bajak itu yang agaknya memang mengawal dan menanti di luar. Dari atas genteng Pek Lian dapat melihat bahwa selain tiga orang itu, terdapat pula belasan orang penjaga yang agaknya siap membantu kalau sampai pimpinan mereka membu-tuhkan tenaga mereka. Keadaan ini membuat Pek Lian menjadi waspada dan tidak berani turun ta-ngan secara lancang. Iapun mengintai ke dalam kamar dan memperhatikan pertemuan antara saha-batnya dan kepala bajak itu.

"Belum berhasil, nona. Kalau sahabatmu itu tidak mendapatkan perahu untuk menyelamatkan diri, setelah tercebur ke dalam lautan, mana mung-kin ia dapat diharapkan tinggal hidup ? Di daerah itu terdapat banyak ikan hiunya yang ganas. Jadi, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, ia menemukan perahu dan berhasil menyelamatkan diri, atau ke dua, yaaahh... nyawanya sukar tertolong"

"Ahhh..... !" Bwee Hong mengeluh sambil menutupi mula dengan kedua tangannya.

Hening sejenak, kemudian kepala bajak laut itu berkata, suaranya halus seperti juga sikapnya, "Nona, engkau telah menjadi tamuku, dan aku akan tetap mencari sampai anak buahku tahu di mana adanya sahabatmu itu. Akan tetapi sampai sekarang aku belum mengenal namamu "

Agaknya Bwee Hong. merasa tidak enak juga kalau tidak memperkenalkan nama, karena memang sesungguhnya sikap kepala bajak ini amat baik se-lama ia menjadi tamu, balikan baru sekarang kepala bajak ini datang menjenguknya.

"Namaku Chu Bwee Hong ....."

"Nona Chu, sungguh aku merasa berbahagia sekali mendapatkan kesempatan bertemu dan ber-kenalan denganmu. Aku ingin sekali mendengar sendiri bagaimana jawabanmu terhadap usul yang kuajukan pagi tadi. Engkau tentu telah mendengar-nya dari pelayan dan utusanku, bukan ?"

Sepasang mata yang jernih dan indah itu tiba-tiba mengeluarkan sinar berkilat dan Bwee Hong bangkit berdiri dengan sikap marah. "Aku sudah mendengarnya dan justeru karena itulah aku akan menjawab dan menegurmu ! Sudah kukatakan ke-marin bahwa anak buahmu menyerang perahu

Pangeran Jepang itu untuk membajak, bukan untuk menolongku! Kemudian, engkau memperlakukan aku dengan baik, sudah kuduga bahwa tentu ada pamrih sesuatu yang busuk. Ternyata benar, engkau hendak membujuk aku menjadi isterimu! Hemm, dengarlah. Aku tidak sudi menerimanya dan kalau sampai besok engkau tidak berhasil mendengar ten-tang sahabatku, aku akan pergi dari sini!"

Kepala bajak itu menarik napas panjang. "Aku dapat mengerti penolakanmu, nona. Engkau seo-rang dara yang cantik jelita dan berkepandaian tinggi. Akan tetapi, engkau belum tahu siapa ada-nya aku. Kalau engkau menjadi isteriku, nona Chu, berarti engkau akan mendapatkan kemuliaan, ke-dudukan tinggi dan juga menjadi kaya."

Bwee Hong teringat akan kakaknya dan ia mengangkat mukanya memandang, lalu bertanya dengan suara ketus, "Siapakah engkau ?"

"Nona Chu, dengarlah. Aku adalah raja di lautan sebelah selatan, aku hanya dikenal dengan sebut-

an Lam - siauw - ong (Raja Muda Selatan).

"Ehh... ?" Bwee Hong memotongnya dengan kaget dan juga dengan wajah mengandung keke-cewaan. "Jadi engkau bukan Tung-hai-tiauw ?"

Kepala bajak itu mengerutkan alisnya dan meng-geleng kepala. Hatinya kecewa pula karena nona yang dicintanya ini ternyata mengira dia orang lain, orang yang selama ini memang menjadi saingannya! "Bukan! Tung - hai - tiauw itu adalah seorang di antara kami, di antara tiga raja bajak di lautan ini, dan dia kebetulan pada saat ini sedang menduduki kursi pimpinan."

Pek Lian yang ikut mendengarkan percakapan itu, juga sama kecewanya dengan Bwee Hong. Kalau orang ini bukan Si Rajawali Lautan Timur, berarti bahwa dua orang di antara Sam - ok itu ti-dak datang ke tempat ini, dan dengan demikian mereka telah kehilangan jejak dari A - hai dan Seng Kun yang dibawa oleh kedua orang raja penjahat itu. Orang ini telah memiliki kedudukan tinggi dan kuat, kalau orang ini masih merupakan pembantu

saja dari Rajawali Lautan, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya raja penjahat itu sendiri.

Bwee Hong tidak tahu banyak tentang dunia penjahat dan ia hanya tahu sedikit - sedikit karena mendengar cerita Pek Lian. Ia sudah men-dengar dari sahabatnya itu bahwa Sam - ok adalah tiga raja penjahat yang kini menjadi pembantu-pembantu dari Raja Kelelawar yang dianggap se-bagai datuknya kaum sesat. Akan tetapi mengapa kini kepala bajak ini mengatakan bahwa Rajawali Lautan kini menduduki kursi pimpinan ? Biarpun hatinya kecewa karena merasa seperti kehilangan jejak kakaknya, akan tetapi keinginan tahu membu-atnya bertanya, "Apa maksudmu mengatakan bah-wa dia menduduki kursi pimpinan ?"

"Duduklah, nona dan agaknya engkau belum mengenal kami. Baiklah, engkau perlu mengenal keadaanku lebih baik. Lautan di sebelah timur ini dikuasai oleh kami bertiga dan kami masing-ma-sing mempunyai anak buah sendiri. Kami bertiga adalah Tung-hai-tiauw yang menguasai wilayah timur, yang ke dua adalah Si Petani Lautan yang menguasai wilayah utara, sedangkan ke tiga adalah aku sendiri yang menguasai wilayah selatan. Kami masing-masing tidak saling melanggar wilayah dan melakukan operasi di batas wilayah masing-masing. Tempat kami menyerang perahu Jepang itu adalah batas wilayah kami."

"Jadi kalian bertiga adalah saingan - saingan yang saling bermusuhan ?" tanya Bwee Hong yang tertarik juga hatinya. Kepala bajak ini biarpun se-orang penjahat, namun sikapnya bukan seperti penjahat yang kasar.

"Pada mulanya kami memang saling bermusuh-an sehingga terjatuh banyak korban di antara kami sendiri. Lalu kami bermufakat untuk bersatu dan yang paling lihai di antara kami berhak menduduki kursi pimpinan, menempati gedung istana lautan yang kami bangun bersama. Nah, ternyata Rajawali Lautan yang berturut-turut menang dalam pemi-lihan dan menjadi raja lautan. Setiap tiga tahun sekali kami mengadakan pertemuan dan mengadu ilmu. Tiga tahun telah lewat sejak pemilihan yang lalu dan di dalam bulan ini juga, kurang beberapa hari lagi, kami akan mengadakan lagi pertemuan. Tiga hari lagi dan aku yakin akan dapat mengalahkan Si Rajawali Lautan karena selama ini aku telah berlatih dengan tekun. Tentu saja aku harus dapat pula mengalahkan Petani Lautan yang mem-perdalam ilmunya yang hebat, yaitu ilmunya Ban-seng-kun (Silat Selaksa Bintang) yang hebat. Dan engkau..... kalau engkau menerima pinanganku, nona, engkau akan menjadi ratu lautan !"

Baik Bwee Hong maupun Pek Lian yang ikut mendengarkan, menjadi ngeri. Macam apakah Ilmu Silat Selaksa Bintang itu ? Sampai di mana kehe-batannya ? Dan si gendut ini agaknya memiliki il-mu yang tidak kalah tingginya, karena buktinya dia merasa yakin akan dapat menangkan Petani Lautan dan juga Rajawali Lautan ! Betapa banyak-nya terdapat orang - orang lihai di dalam dunia kaum sesat.

"Engkau akan merasa ngeri kalau menyaksikan Ilmu Silat Selaksa Bintang itu, nona. Petani Lautan itu tidak pernah memakai baju karena tubuh atas-nya selalu penuh dengan keringat yang keluar ba-gaikan sumbernya yang tidak pernah kering. Dia selalu membawa tempat air ke manapun dia pergi untuk minum setiap saat. Minumnya banyak sekali, melebihi kuda karena keringatnya luar biasa ba-nyaknya. Di dalam pertempuran, keringatnya itu memercik - mercik keluar dan kalau tertimpa sinar matahari atau lampu, dapat menimbulkan sinar berwarna - warni dan berkelap - kelip seperti selak-sa bintang di langit. Itulah sebabnya maka ilmunya dinamakan, Selaksa Bintang dan gerakannya demikian cepatnya seperti bintang beralih. Siapa-pun yang bertanding melawannya akan menjadi basah kuyup tersiram keringat-keringat itu, apa lagi kalau keringat itu menyerang

ke arah muka lawan, akan membuat mata menjadi silau dan ge-rakan Petani Lautan yang cepat itu akan sukar da-pat diikuti lagi."

Bwee Hong mendengarkan cerita itu dengan alis berkerut dan diam - diam ia kurang begitu percaya akan cerita ini. Ilmu sesat macam itu tidak perlu ditakuti, pikirnya. Yang hebat hanya luarnya saja, akan tetapi pada hakekatnya, tidak mengandung inti yang kuat dan dalam. Akan tetapi, Pek

Lian yang sudah sering menyaksikan betapa ganas dan jahatnya ilmu orang-orang dari dunia hitam, mendengarkan dengan hati ngeri dan jijik. Betapa menjijikkan kalau harus bertanding melawan Petani Lautan itu. Keringat orang itu akan menyiram seluruh tubuhnya, mukanya dan ihh, betapa keras dan busuk baunya dan menjijikkan! Pek Lian bergidik.

"Akan tetapi, sehebat itu, dia masih kalah oleh Rajawali Lautan ?" Bwee Hong bertanya, bukan hanya ingin tahu, akan tetapi juga untuk mengikat tuan ramah itu dalam membicarakan urusan lain agar urusan "pinangan" itu tidak diulang lagi.

"Nona Chu, agaknya engkau belum tahu siapa Rajawali Lautan itu. Dia amat lihai, dia malah orang pertama dari Sam - ok, Si Tiga Jahat di da-ratan besar. Bukan saja ilmu silatnya yang amat tinggi, akan tetapi sepuluh buah jarinya mempunyai kuku yang kuat seperti baja, dan juga dia mema-kai baju emas yang membuatnya kebal terhadap segala macam senjata."

"Hemm, jadi dia kebal ?"

"Benar, dan kekebalan serta kuku-kuku jari tangannya itulah yang berbahaya."

"Kalau begitu, bagaimana engkau akan dapat menang menghadapinya ?"

Si gendut itu menarik napas panjang. "Entahlah, akan tetapi pokoknya, aku harus menang dan aku telah memperdalam ilmu pedangku yang kuberi nama Hun - kin - kiam (Pedang Pemutus Urat), mu-dah-mudahan aku akan dapat mengalahkan me-reka berdua."

"Mudah - mudahan."

"Dan engkau menjadi ratu "

"Sudahlah, jangan bicara soal itu. Aku tidak dapat menjadi isterimu."

"Kenapa tidak dapat ? Kurang apakah aku ini?"

"Pokoknya aku tidak mau, aku belum mau menikah."

"Engkau harus !"

Bwee Hong meloncat berdiri dan menegakkan kepalanya. "Eh ? Siapa yang menghaluskan ? Aku tidak mau dan hendak kulihat engkau akan dapat berbuat apa terhadap diriku!" Bwee Hong me-nantang berani. Agaknya tidak ada jalan lain ba-ginya kecuali menggunakan kekerasan. Kakaknya tidak berada di sini dan agaknya sukar mengharap-kan bantuan Pek Lian, maka jalan satu-satunya hanya menantang dan menggunakan kekerasan. Menang dan bebas, atau kalau kalah biarlah ia mati di situ dari pada harus menjadi isteri si perut gendut ini.

Lam - siauw - ong juga melompat dari tempat duduknya. Mukanya yang bulat itu menjadi merah, matanya yang lebar itu melotot semakin lebar dan kepalanya yang bundar itu

mengangguk-angguk. "Bagus, akupun ingin sekali melihat sampai di ma-na kelihaianmu agar dapat kupertimbangkan- apa-kah engkau memang patut menjadi ratuku." Si gendut ini menepuk tangan dua kali dan tiga orang pembantunya yang lihai itupun bermunculan dari pintu, berdiri dengan sikap hormat.

"Nona Chu ingin memperlihatkan kepandaian-nya. Coba kalian menangkapnya dan kalau berha-sil, ikat kaki tangannya I"

Tanpa bertanya lagi, tiga orang pembantu setia ini maklum dan dapat menduga bahwa tentu nona ini menolak kehendak raja mereka, maka setelah memberi hormat kepada Lam - siauw - ong, mereka lalu menghampiri Bwee Hong dan mengurungnya dengan kedudukan segi tiga." Bwee Hong berdiri tegak dan siap untuk menghadapi pengeroyokan mereka. Bahkan ia tidak mau membuang waktu lagi karena maklum bahwa perkelahian yang akan dihadapi ini baginya bukan sekedar menguji kepan-daian, melainkan perjuangan untuk mencapai ke-menangan dan untuk meloloskan diri! Begitu tiga orang lawan itu datang dekat, ia sudah menge-luarkan teriakan melengking nyaring dan tubuhnya sudah bergerak cepat sekali mengirim serangan kepada orang yang di depannya, sedangkan kakinya mencuat dalam tendangan kilat ke arah lawan di sebelah kanan.

Dua orang lawan itu terkejut bukan main. Ham-pir mereka tidak melihat gerakan nona itu dan ta-hu - tahu orang yang berada di kanan itu telah ke-na tendangan pada pahanya! Dan orang yang berada di depannya itu hanya menggulingkan tu-buh saja dapat terhindar. Dan Bwee Hong lalu mengamuk ! Tiga orang itu berusaha untuk mengu-rungnya rapat, akan tetapi mereka itu bahkan men-jadi bulan - bulanan pukulan dan tendangan Bwee Hong yang membuat mereka jatuh bangun ! Me-lihat ini, Lain - siauw - ong memandang dengan wajah berseri - seri dan tiada hentinya memuji.

"Bagus ! Bagus ! Ginkang yang sempurna ! He-

bat ! Pantas menjadi ratuku, lebih dari pada pantas !" Dia bertepuk tangan tiga kali dan muncul-lah lima orang pembantu lain yang dia perintahkan untuk membantu tiga orang pertama dan menge-royok Bwee Hong.

"Keparat, curang tak tahu malu!" Bwee Hong memaki dan Pek Lian yang berada di atas juga merasa marah sekali menyaksikan kecurangan si gendut yang main keroyok itu. Akan tetapi ia tidak menurutkan hati, tidak mau turun tangan memban-tu sebelum melihat kesempatan baik agar ia dan sahabatnya itu dapat lolos dari pulau yang dihuni oleh para bajak itu. Andaikata ia turun membantu dan mereka menang sekalipun, masih amat sukar untuk dapat lolos dari pulau itu karena para penja-hat itu tentu akan merintangi dan menghadapi mereka di laut, sama saja dengan membunuh diri atau menyerahkan diri! Tidak, ia harus menanti saat baik. Hanya kalau terpaksa saja, kalau melihat Bwee Hong menghadapi ancaman maut, baru ia akan turun tangan dengan nekat, kalau perlu mati bersama dengan sahabatnya itu.

Biarpun dikeroyok delapan, namun Bwee Hong tetap mengamuk dan semua pengeroyoknya telah merasakan pukulan atau tendangannya. Semua pe-rabot dan isi kamar menjadi porak - poranda ketika para pengeroyok itu terlempar ke sana - sini. Akan tetapi, tiba - tiba Lam - siauw - ong sendiri maju dan begitu dia menyerang, Bwee Hong terkejut sekali. Ternyata raja penjahat ini benar - benar amat lihai! Bahkan melawan satu sama satu saja ia belum tentu dapat mengalahkan si gendut ini! Maka ia menjadi penasaran dan marah sekali. Memiliki ke-pandaian yang tinggi, namun si gendut ini masih mengerahkan anak buahnya untuk mengeroyok !

Akan tetapi Pek Lian mengerti mengapa si gen-dut itu tadi tidak maju sendiri dan menyuruh orang-orangnya untuk mengeroyok. Tentu selain ingin menguji sampai di mana kelihaian Bwee Hong, juga si gendut ini ingin menangkap Bwee Hong tanpa melukainya, maka dia menggunakan tenaga banyak orang. Dan memang dugaannya ini tepat. Setelah dikeroyok sembilan orang, maka akhirnya Larn-siauw - ong berhasil menotok pundak kiri Bwee Hong. Separuh tubuh dara itu menjadi lumpuh dan ketika si gendut "memeluk dan meringkusnya, iapun tidak dapat berkutik dan di lain saat dara itu telah dibelenggu kaki tangannya !

Pek Lian sudah mengepal tinju. Ia tentu akan nekat kalau melihat Bwee Hong hendak diperkosa, akan tetapi ternyata si gendut iba, biarpun kepala bajak, bukanlah seorang yang kasar. Dia sama se-kali tidak memperkosa, bahkan menciumpun tidak ! Agaknya, di depan delapan orang anak buahnya, si gendut ini menahan diri dan karena itulah maka dia dihormati sekali oleh para anak buahnya. Seti-daknya, biarpun dia kepala bajak, namun julukan-nya adalah Raja Muda Selatan !

Setelah tubuh Bwee Hong direbahkan di atas pembaringan, kedua kaki dibelenggu, kedua lengan diikat di belakang tubuh dan mulutnya juga diikat saputangan agar jangan mengeluarkan teriakan atau makian, si gendut menyuruh semua anak buahnya keluar lagi. Mereka keluar, ada yang terpincang-pincang, ada yang mengaduh memegangi perut, ada yang kepalanya benjol-benjol dan ada yang sebelah matanya menghitam. Kini tinggallah si gendut berdua dengan Bwee Hong dan kembali Pek Lian siap untuk menolong sahabatnya. Akan tetapi, Lam - siauw - ong hanya mendekati pemba-ringan sambil berkata, "Nona Chu, salahmu sendi-rilah sehingga terpaksa aku membelenggumu. A-kan tetapi, engkau masih kuberi waktu untuk berpi-kir selama tiga hari ini. Setelah selesai menghadiri pertemuan antara pimpinan lautan, baru aku akan memaksa engkau mengambil keputusan, yaitu men-jadi isteriku secara suka rela ataukah secara pak-saan !" Setelah berkata demikian, Lam - siauw - ong meninggalkan kamar itu. Tak lama sesudah si gendut ini pergi, barulah Pek Lian cepat melayang turun ke dalam kamar itu. Tadi, ketika mencari-cari di dalam istana, ia menemukan gudang sen-jata dan ia telah memilih sebatang pedang untuk dibawa berlindung diri.

Melihat melayangnya sesosok tubuh ke dalam kamarnya, Bwee Hong cepat memandang dan da-pat dibayangkan betapa girangnya melihat bahwa yang melayang turun itu adalah Pek Lian yang ta-dinya dikhawatirkan telah terkubur di perut ikan hiu ! Kalau saja mulutnya tidak diikat dengan kain, tentu ia sudah berteriak saking girangnya.

"Ssttt !" Pek Lian menaruh telunjuk kanan di depan mulut memberi isyarat kepada sahabatnya itu agar tidak bersuara. Kemudian dengan cekatan ia meloncat ke dekat pembaringan, mencabut pe-dang curiannya dan membebaskan Bwee Hong dari belenggu.

Setelah bebas dari belenggu, Bwee Hong me-rangkul sahabatnya itu. Sejenak mereka berangkul-an tanpa ada sepatahpun kata keluar dari mulut mereka. Kata - kata tidak berarti lagi untuk menya-takan kebahagiaan hati mereka masing-masing pada saat itu, bahkan kata - kata dapat berbahaya karena dapat terdengar para penjaga di luar pintu.

"Mari kita pergi, melalui atas saja," bisik Pek Lian. Bwee Hong mengangguk dan dara ini telah mendapatkan kembali semangatnya setelah melihat sahabatnya ini. Seperti biasa, biarpun kepandaian-nya masih kalah dibandingkan dengan Bwee Hong, namun Pek Lian mengambil sikap memimpin. Ia sudah mendahului meloncat ke atas dan dengan se-lamat mereka berdua lolos dari kamar itu tanpa menimbulkan suara berisik dan keduanya di lain saat telah berdiri di atas genteng dan memandang ke kanan kiri.

"Kita ke mana, adik Lian ?" tanya Bwee Hong.

Karena tidak melihat seorangpun penjaga. Pek Lian berbisik memberitahukan rencananya, "Kita harus dapat cepat meninggalkan pulau ini sebelum ketahuan. Kita naik perahu dan mencari Istana Laut di mana tinggal Si Rajawali Lautan !”

Kau tahu juga ?"

"Aku tadi ikut mendengarkan cerita Lam-siauw-ong. Tapi kita harus mempunyai seorang petunjuk jalan. Kita tawan seorang anggauta bajak dan me-maksanya membawa kita ke sana. Nah, mari ikuti aku, enci, dan berhati - hatilah. Sekali ketahuan dan kita dikepung, akan sukar sekali meloloskan diri."

Dengan Pek Lian menjadi petunjuk jalan di depan karena Pek Lian sudah mulai mengenal tempat itu, mereka menuju ke belakang gedung besar itu, di tempat sunyi dari mana Pek Lian tadi datang dan bersembunyi. Mereka berdua mende-kam di balik pohon dalam taman batu karang, po-hon buatan dari batu karang pula dan menanti. Tak lama kemudian rombongan penjaga meronda lewat dan kedua orang gadis itu membiarkan mereka lewat tanpa mengganggu. Setelah keadaan sunyi kem-bali dan aman, barulah Pek Lian mengajak Bwee Hong melanjutkan perjalanan. Dengan berindap-indap dan hati - hati, mereka menyelinap dan me-nyusup, menuju ke pantai. Untung bagi mereka bahwa pantai itu gelap dan malam hanya diterangi bintang saja. Di pantai itu terdapat banyak perahu dan terdapat pula beberapa orang anggauta bajak yang hilir-mudik, dan ada pula yang bertugas menjaga pantai.

"Enci, kita harus dapat menangkap seorang

"Lian-moi, sekarang giliranku. Engkau sudah terlalu banyak bekerja, dan aku hanya menyusah-kan saja. Sekarang biarkan aku yang turun tangan menangkap seorang bajak."

Pek Lian mengangguk. Sudah tentu saja ia percaya akan kemampuan Bwee Hong dan kalau ia menolak permintaan itu, mungkin saja Bwee Hong akan tersinggung dan merasa tidak percaya.

"Baiklah, enci Hong, asal engkau berhati-hati saja. Aku menanti di sini," bisiknya kembali. Bwee Hong mengangguk dan tak lama kemudian dara itu berkelebat lenyap. Diam-diam Pek Lian me-rasa kagum sekali. Ia sudah tahu bahwa Bwee Hong terutama sekali amat unggul dalam ilmu ginkangnya. Ia sendiri kalah jauh dibandingkan dengan Bwee Hong walaupun ia sendiri telah me-nerima gemblengan dari Huang - ho Su - hiap (Em-pat Pendekar Huang - ho) bahkan kemudian di-perdalam oleh bimbingan Liu - twako atau Liu-taihiap. Akan tetapi kalau diingat bahwa Bwee Hong mewarisi ilmu keturunan dari mendiang Sin-yok-ong, maka kehebatan ginkangnya itu memang tidaklah mengherankan.

Betapapun juga, Pek Lian merasa tidak enak kalau membiarkan sahabatnya itu bekerja tanpa perlindungannya, maka diam-diam iapun memba-yangi. Ia melihat Bwee Hong telah berada di ujung pantai, agaknya mendekati dua orang penjaga yang terpencil. Dara itu mengambil dua potong batu karang sebesar kepalan tangan, kemudian menga-yun tangannya ke kanan kiri. Terdengarlah dua suara berisik berturut-turut di kanan kiri tempat itu.

"Eh, apa itu ?" terdengar dua orang penjaga bertanya kaget dan merekapun lalu bangkit berdiri dan berpencar ke kanan kiri, hendak memeriksa apa gerangan yang menimbulkan

bunyi berisik tadi. Setelah jarak antara mereka cukup jauh, tiba-tiba Bwee Hong meloncat ke depan dan sebelum orang itu sempat berteriak, ia sudah merobohkannya de-ngan pukulan pada tengkuknya, menggunakan ta-ngan miring. Orang itu roboh pingsan lalu dara cantik dan perkasa itu menyeretnya pergi ke tempat semula ia meninggalkan Pek Lian. Akan tetapi, Bwee Hong merasa kaget ketika ia tidak menda-patkan lagi Pek Lian di tempat itu. Ia melempar-kan tubuh orang yang pingsan itu ke atas tanah dan ia sendiri lalu berdiri dan memandang ke sana-sini, mencari - cari Pek Lian. Tak lama kemudian, muncullah Pek Lian dan dara ini tersenyum, me-nyerahkan sebatang pedang kepada Bwee Hong.

"Ih, engkau membuatku gelisah, adik Lian. Ke-mana saja engkau pergi dan dari mana kau men-dapatkan pedang ini ?"

Sambil berbisik Pek Lian menceritakan bahwa ketika melihat Bwee Hong merobohkan seorang di antara dua penjaga, ia berpendapat bahwa kalau penjaga ke dua tidak dirobohkan pula, tentu pen-jaga itu akan kehilangan kawannya dan menjadi curiga. "Karena itu, aku merobohkannya, dan kini dia tersembunyi dalam keadaan tertotok dan kaki tangannya terikat, mulutnyapun kusumbat. Selain itu, juga pedangnya ini tentu berguna bagimu. Aku sendiri sudah mengambil pedang dari gudang sen-jata. Mari kita kerjakan tawanan itu, enci!"

Bwee Hong menerima pedang dan semakin ka-gum. Sungguh seorang dara muda yang cerdas se-kali, pikirnya. Ia sendiri sama sekali tidak memi-kirkan kemungkinan-kemungkinan itu dan kalau tidak bersama Pek Lian, mungkin perbuatannya menawan seorang bajak ini akan cepat ketahuan dan hal ini tentu akan membahayakan sekali. Maka iapun menyerahkan segala sesuatu selanjutnya ke-pada Pek Lian, juga ketika "mengerjakan" tawanan itu.

Dengan beberapa kali tepukan, Pek Lian me-nyadarkan tawanan itu, akan tetapi begitu orang itu membuka mata, ujung pedang di tangan Pek Lian telah menempel di lehernya. "Engkau tentu belum ingin mati, bukan ?" bisiknya dengan suara penuh ancaman. Orang itu terkejut sekali, apa lagi ketika merasa betapa lehernya sakit tertusuk ben-da tajam.

"Belum, ampunkan aku " bisiknya.

"Baik, kamipun tidak ingin membunuhmu. Ka-mi hanya ingin engkau membantu kami melarikan diri dari sini. Kalau sampai kami berhasil lolos dengan selamat, engkau akan kami ampuni dan tidak kami bunuh. Mengerti ?"

Bajak itu mengangguk dan matanya terbelalak ketakutan. "Ampun aku mempunyai anak isteri, ampunkan aku dan aku akan berusaha membantu ji - wi lihiap (nona pendekar berdua)."

"Bagus ! Nah, sekarang kita harus dapat meng-gunakan sebuah perahu untuk melarikan diri. Hayo bawa kami mendapatkan sebuah perahu yang baik. Awas, jangan sampai ketahuan kawan-kawanmu, karena kalau ketahuan, terpaksa aku akan membu-nuhmu lebih dulu sebelum kami mengamuk dan membasmi mereka semua!"

"Baik, saya tidak berani menipumu, nona, saya masih ingin hidup."

"Kalau begitu, mari kita ke sana," Pek Lian me-nunjuk ke kiri, ke tempat yang nampaknya sunyi untuk mencari perahu di sana. "Tidak, di sana berbahaya." "Mengapa?" Pek Lian menghardik. "Di sana sunyi tidak nampak penjaga dan kulihat ada bebe-rapa buah perahu di sana." Ia merasa curiga.

"Jangan salah duga, nona. Di sana ada penja-ga-penjaga tersembunyi, memang disengaja kare-na semua pelarian tentu akan mencari perahu di sana. Tidak, mari kita mencari ke sana." Orang itupun menunjuk ke kanan, arah sebaliknya dari yang dikehendaki Pek Lian. Sebelah kanan itu nampak ramai oleh hilir - mudiknya para anggauta bajak. Tentu saja dia dan Bwee Hong meragu. Melihat keraguan mereka, bajak yang sudah ter-tawan itu berkata, "Tentu ji - wi mengetahui bahwa sekali saya menipu, ji - wi akan membunuh saya. Marilah, saya tidak menipu, saya masih sayang nyawa."

Pek Lian dan Bwee Hong menurut, akan teta-pi mereka tidak pernah melepaskan pedang yang selalu siap untuk menyerang bajak ini kalau - kalau dia mengkhianati mereka. Akan tetapi, setelah me-lalui jalan berliku-liku, akhirnya bajak itu dapat menemukan sebuah perahu dan tidak ada seorang-pun penjaga di situ. Cepat dia melepaskan tali perahu dan mereka bertiga lalu naik ke dalam pe-rahu dan mereka bertiga bekerja sama mendayung perahu itu meninggalkan pantai. Karena langit mulai penuh dengan awan hitam, dan cahaya bin-tang - bintang di langit yang sudah muram itu kini menjadi semakin gelap, maka hal ini amat mengun-tungkan mereka yang sedang berusaha untuk me-larikan diri.

Akan tetapi, tiba - tiba bajak itu mengeluarkan seruan kaget dan nampak panik. Sungguh tidak kebetulan sekali, dari depan datang meluncur em-pat buah perahu bajak yang baru saja pulang ! Ten-tu saja hal ini sama sekali tidak disangka - sang-kanya.

"Celaka, kita ketahuan !" katanya dan diapun mendayung perahu itu dengan sepenuh te-naga. Dan memang benar. Dari perahu - perahu itu terdengar bentakan - bentakan dan perahu - pe-rahu itupun lalu memutar haluan dan melakukan pengejaran!

Melihat ulah si bajak yang mati - matian menda-yung perahu itu, Pek Lian dan Bwee Hong maklum bahwa bajak itu tidak mengkhianati mereka dan memang pertemuan dengan perahu - perahu bajak itu merupakan hal yang tidak disangka - sangka dan di luar perhitungan, maka mereka berduapun lalu membantu bajak itu mendayung perahu menambah lajunya perahu yang hanya terdorong oleh sedikit angin pada layar terkembang yang hanya kecil itu. Akan tetapi, begitu mendapat bantuan dua orang dara perkasa itu, perahu kecil melaju lebih cepat dan empat buah perahu bajak yang lebih besar de-ngan layar yang lebih lebar itu tertinggal. Mereka berteriak - teriak dan kini merekapun mengerah-kan anak buah bajak untuk mendayung sehingga kembali jarak di antara mereka tidak begitu jauh.

Kalau pengejaran itu terjadi di darat, tentu Pek Lian dan Bwee Hong takkan merasa gentar. Mere-ka berdua dapat melarikan diri lebih cepat, dan kalau perlu harus bertanding sekalipun, mereka ti-dak takut menghadapi pengeroyokan duapuluh le-bih bajak - bajak ini. Akan tetapi, mereka berada di atas perahu - perahu di tengah lautan, daerah yang asing bagi mereka dan kalau sampai mereka dapat disusul, tentu keadaan mereka berbahaya sekali. Para bajak itu tentu saja lebih mahir menjalankan perahu dan lebih mahir pula berkelahi dalam air kalau sampai perahu itu digulingkan. Maka Pek Lian dan Bwee Hong lalu mati - matian mengerah-kan tenaga untuk mendayung perahu kecil itu.

"Cepatan ! Cepatan lagi ! Ah, untung ji - wi sungguh hebat dapat mendayung begini kuat ..... ah, kita dapat meninggalkan mereka !" Bajak itu terengah-engah memuji karena memang dia kagum sekali terhadap dua orang gadis ini.

SEMENTARA itu, langit makin gelap karena berkumpulnya awan - awan mendung dan tiba - tiba perahu mereka terguncang keras dan ter-ayun tinggi, mengejutkan Pek Lian dan Bwee Hong. "Apa yang terjadi ?" tanyanya kepada ba-jaik itu.

"Alih, sungguh nasib kita yang buruk. Agaknya sebentar lagi badai akan mengamuk dan ini tidak kalah bahayanya dari pada pengejaran mereka itu ! Cepat bantu saya menurunkan layar, nona. Cepat sebelum badai melanda kita !"

Karena maklum akari kemahiran bajak itu me-nangani perahu, Pek Lian dan Bwee Hong cepat membantunya dengan membuta dan memang be-nar sekali, air laut bergelombang hebat dan angin menderu kencang. Kalau layar masih terpasang, entah apa akan jadinya dengan perahu kecil itu ! Mereka bertiga kini mengemudikan perahu dan berusaha menguasainya dengan kekuatan dayung mereka, agar perahu itu tetap berada di atas puncak ombak - ombak yang mengalun ganas. Empat buah perahu bajak yang melakukan pengejaran ta-dipun tahu akan bahaya dan mereka sudah sejak tadi putar haluan meninggalkan perahu kecil yang ditelan badai itu.

Semalam suntuk tiga orang dalam perahu kecil itu berjuang melawan badai lautan yang mengga-nas. Demikian hebatnya hempasan badai sehingga tiang layarpun patah ! Kalau saja tidak ada Bwee Hong yang cepat menangkis tiang itu dengan le-ngannya yang kecil dan berkulit halus, tentu tiang itu akan menimpa kepala bajak itu.

"Krekkk!" Tiang sebesar paha itu patah ketika bertemu dengan lengan Bwee Hong sehingga ba-jak laut itu menjadi semakin kagum. Mereka terus mempertahankan perahu mereka agar tidak sampai terbalik sampai mereka hampir kehabisan tenaga dan napas. Mereka tidak tahu lagi di mana mereka berada. Sekeliling mereka hanya ada air mengga-nas, bahkan di antara mereka nampak puncak - pun-cak ombak dengan lidah - lidah yang terjulur dari sana - sini seolah - olah hendak menelan mereka. Mereka tentu telah terseret jauh sekali.

Untung bagi mereka, pada keesokan harinya, bersama dengan munculnya matahari di ufuk timur, badai mereda dan air laut menjadi tenang kembali. Mereka bertiga, di bawah pimpinan si anggauta bajak yang lebih paham akan perahu, mulai beru-saha memperbaiki perahu sedapat mungkin. Untung bahwa mereka berjuang dengan gigih sehingga da-yung - dayung tetap berada di tangan mereka, bah-kan gulungan layar dan tiang yang patah tidak sampai lenyap terbawa menanggapi omongan ini, diam - diam mereka bersyukur bahwa mereka dapat lolos dari lubang jarum, lolos dari an-caman maut yang mengerikan ditelan badai. Dan bagaimanapun juga, anggauta bajak ini sudah ber-jasa, karena tanpa adanya orang ini, mereka ber-dua belum tentu akan mampu mempertahankan perahu kecil itu. Pek Lian agak paham tentang perahu dan lautan, sedangkan Bwee Hong baru sa-ja belajar mengenal air dan perahu setelah pergi bersamanya. Mereka berdua kini sibuk membersih-kan pakaian mereka yang basah dan kotor.

Melihat betapa dua orang nona itu tidak me-nanggapi ucapannya, bajak itupun berdiam diri dan melanjutkan pekerjaannya memperbaiki perahunya yang rusak diamuk badai. Dua orang gadis itu saling pandang. Bajak laut ini bagaimanapun juga menarik hati mereka. Seorang laki - laki yang usia-nya kurang lebih empatpuluh tahun, agak kurus dan kulit mukanya kehitaman karena terlalu ba-nyak dibakar matahari. Yang menarik adalah sikap-nya yang sama sekali berbeda dengan penjahat pada umumnya. Tidak kurang ajar pandang mata-nya, tidak kasar bicaranya dan tidak ugal - ugalan sikapnya.

"Paman, sudah berapa lamakah engkau menjadi bajak laut ?" Akhirnya Pek Lian bertanya setelah selesai membereskan pakaian dan rambutnya. Orang itu mengangkat mukanya memandang, agaknya terkejut mendengar dirinya disebut paman.

"Sudah lama juga, nona. Belasan tahun sudah."

"Mengapa engkau menjadi bajak laut ? Dan engkau tidak seperti bajak laut yang kasar itu."

"Nona, tidak semua anak buah Lam-siauw-ong-ya berasal dari penjahat. Lam - siauw - ongya sen-diri bukan berasal dari penjahat, bahkan masih ada darah bangsawan dalam tubuhnya. Kami meng-anggap pembajakan di laut ini sebagai pekerjaan, bukan sebagai kejahatan. Kami tidak pernah meng-ganggu para nelayan, baik di lautan maupun di pantai."

"Huh, membajak masih dikatakan bukan keja-hatan ? Lalu apa saja yang dinamakan kejahatan kalau merampok barang orang dengan kekerasan tidak dianggap kejahatan?" Bwee Hong berkata dengan suara mengejek.

Bajak itu menarik napas panjang. "Entahlah, nona, saya sendiripun tidak dapat menjawab per-tanyaan itu. Akan tetapi, sebelum saya menjadi anggauta bajak dan mengabdi kepada Siauw - ong-ya, saya pernah hidup sebagai anak keluarga petani. Saya melihat kejahatan - kejahatan yang lebih ga-nas dan kejam dilakukan oleh para tuan tanah dan para pejabat terhadap keluarga petani miskin yang tidak mempunyai tanah, yang hanya mengandalkan tenaga dan cucuran keringat mereka untuk dapat makan setiap hari. Membajak memang merampas milik orang lain, akan tetapi setidaknya kami mem-beri kesempatan yang sama kepada pemilik barang untuk mempertahankan barang - barangnya. Akan tetpi, para tuan tanah dan pejabat di dusun - dusun itu seperti lintah yang menghisap darah para kelu-arga petani, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada para petani untuk dapat memperjuangkan hak dan nasibnya. Saya melihat mereka itu jauh lebih kejam dan jahat dari pada bajak!" Anggauta bajak itu berhenti sebentar dan dua orang dara itu termenung karena merekapun pernah mendengar tentang kesewenang - wenangan mereka yang meng-andalkan kekayaan atau kekuasaan mereka.

"Kemudian, dari dusun saya pernah pindah ke kota dan hidup sebagai buruh kasar. Dan di sana-pun saya menyaksikan kekejaman - kekejaman yang luar biasa, dilakukan olth semua orang kepada orang lain dalam memperebutkan uang dan kekuasaan. ji-wi lihiap, harap maafkan saya. Akan te-tapi sesungguhnya, katakanlah bahwa pembajakan merupakan kejahatan, namun kejahatan yang sifat-nya terbuka, tidak seperti kejahatan orang-orang itu yang melakukan kejahatan secara gelap dan terselubungi bahkan kadang-kadang kejahatan me-reka dilindungi oleh hukum."

Dua orang dara itu kembali saling pandang. Mereka mendengar akan kekejaman - kekejaman para pembesar bahkan kekejaman yang dilakukan kaisar. Bukankah semua itupun merupakan keja-hatan, bahkan amat besar, jauh lebih besar dari pada kejahatan para bajak laut ini yang hanya mempergunakan kesempatan dan mengandalkan tenaga mereka untuk merampas barang orang, dan kadang-kadang kalau pihak pemilik barang lebih kuat, mereka akan mati konyol? Kata-kata bajak yang sederhana itu sama sekali bukan merupakan pembelaan diri seorang penjahat, bukan untuk membenarkan perbuatannya, melainkan timbul karena kepahitan melihat 'kenyataan yang terjadi di dalam dunia ramai yang sopan. Dan kepahitan-kepahitan macam ini sering kali mendorong orang untuk menjadi penjahat secara berterang! Pek Lian teringat akan para pendekar yang berkumpul di gunung - gunung dan lembah - lembah sungai. Bukankah mereka itu melakukan gerakan menen-tang pemerintah karena kepahitan itu, dan bukan-kah

merekapun dicap sebagai pemberontak - pem-berontak, yaitu golongan yang dianggap paling rendah dan paling berdosa, lebih rendah dari pada perampok atau bajak ? Dan bukankah kalau perlu

p

para pendekar yang memberontak itupun akan me-lakukan perampokan - perampokan dan pembajak-an - pembajakan untuk menentang pemerintah? Sampai di sini jalan pikirannya, Pek Lian menjadi bingung.

"Di manakah kita sekarang, paman ?" tanyanya dan suaranya kini lebih ramah, tidak seperti suara orang terhadap musuh yang ditawan, melainkan suara orang terhadap teman seperjalanan, bahkan teman senasib. Setelah mengalami ancaman badai seperti yang telah terjadi semalam, orang - orang yang bersama-sama mengalaminya terdorong un-tuk menjadi lebih erat dan akrab.

Mendengar pertanyaan itu, si bajak laut agaknya baru sadar dan diapun memandang ke kanan

kiri sambil berkata, "Aih, kita sudah terseret jauh ke timur oleh badai semalam, nona. Dan kita harus berhati - hati daerah ini agaknya telah dekat dengan" bajak laut itu berhenti bicara

dan mukanya berobah pucat sekali ketika tiba-tiba terdengar suara bising yang gemeresak disertai suara melengking dan mengiang seperti suara suling yang ditiup secara aneh sekali, makin lama makin nyaring.

Sikip bajak laut itu menjadi semakin aneh. Tu-buhnya menggigil dan matanya beringas, memandang ke kanan kiri dengan sikap yang amat ketakutan. Melihat ini, tentu saja dua orang dara itu menjadi terkejut dan khawatir juga.

"Paman, ada apakah?" Pek Lian bertanya.

"Nona cepat cepat belokkan arah pe rahu! Itulah yang kumaksudkan yang kutakuti suara itu

“Ah, daerah ini termasuk daerah Siluman Lautan! Itu adalah suara pintu masuk sarang mereka. Pusaran Maut! Dalam jarak selemparan batu, tidak ada benda atau mahluk yang mampu terlepas dari daya sedotnya.

Mari kita menghindar cepat, nona !"

Tentu saja Pek Lian tidaklah setakut orang itu. Bukan hanya karena ia lebih tabah dan sudah ter-lalu sering menghadapi ancaman bahaya dengan mata terbuka, akan tetapi juga karena ia belum mengenal tempat ini dan karenanya ia tidak begitu percaya akan keterangan orang itu. Akan tetapi tiba-tiba ia dan Bwee Hong melihat di kejauhan ada kabut tebal membubung tinggi berbentuk tiang layar yang luar biasa besarnya dan mengeluarkan suara gemuruh. Dua orang dara itu menjadi terke-jut dan gentar juga, mulai percaya akan keterangan bajak laut itu. Jangan - jangan keterangan itu tidak bohong ! Mereka lalu cepat - cepat membantu un-tuk memutar haluan perahu mereka.

Bajak laut itu berhasil memperbaiki perahu dan memasang tiang layar darurat, lalu mereka mema-sang layar sedapatnya. Layar itu tertiup angin dan perahupun meluncur menjauhi tempat yang ber-bahaya itu sampai akhirnya kabut itu tidak nampak lagi dan suara gemuruhpun tidak lagi terdengar oleh mereka.

Perahu mereka meluncur ke arah utara ketika mereka menghindarkan diri dari kabut mengerikan tadi dan tiba - tiba dari jauh nampak sebuah perahu besar yang berlayar menuju ke selatan. Karena pe-rahu itu masih terlampau jauh untuk dapat dilihat dari atas geladak, bajak laut itu lalu memanjat ti-ang layar dan melindungi kedua mata dari sinar matahari untuk mempelajari keadaan perahu dari jauh itu.

"Itu perahu asing dan membawa banyak pera-jurit asing!" akhirnya dia berkata kepada dua orang pendekar wanita yang berada di atas geladak.

"Ah, apakah mereka itu pasukan Jepang, jago-an - jagoan samurai ?" tanya Pek Lian yang teri-ngat akan pengalamannya bertemu dengan perahu Jepang.

"Bukan, nona. Kalau tidak salah mereka itu tentulah orang - orang dari daerah utara, jauh di luar tembok besar. Lebih baik kita menghindar saja, jangan sampai bertemu dengan mereka yang sebentar lagi tentu akan berpapasan dengan perahu kita."

Akan tetapi, agaknya para penumpang perahu besar itu sudah melihat mereka dan memang benar, perahu dari depan itu memotong jalan! Dan kini nampak ada beberapa orang yang berada di pun-cak tiang layar mengamati perahu kecil yang ditum-pangi Pek Lian dan Bwee Hong. Tidak ada kesem-patan untuk menghindar lagi dan jelaslah bagi dua orang nona itu bahwa perahu besar dari depan itu memang sengaja memotong jalan perahu kecil me-reka ! Dan bajak laut itu sibuk untuk berusaha menghindarkan perahunya ditabrak perahu besar itu.

Pek Lian dan Bwee Hong sudah siap dengan pedang di tangan, berdiri di geladak perahu kecil dan memandang marah. Tiba - tiba terdengar te-riakan - teriakan dari perahu besar dan muncullah beberapa orang yang segera meluncurkan anak pa-nah ke arah perahu kecil.

"Keparat! Mereka menyerang dengan anak pa-nah !" teriak Pek Lian dan bersama Bwee Hong ia segera memutar pedang untuk meruntuhkan semua anak panah yang menyambar. Akan tetapi, sung-guh kasihan sekali nasib bajak laut itu. Sebatang anak panah menembus dadanya. Dia berteriak ke-ras dan tubuhnya terjungkal keluar dari perahu, tercebur ke dalam lautan.

"Manusia - manusia jahanam !" Bwee Hong juga memaki marah.

Kini perahu kecil itu sudah dekat sekali dan nampak orang - orang tinggi besar yang menuding-nuding ke arah mereka, wajah mereka menyeringai dan pandang mata mereka kurang ajar. Terdengar pula teriakan-teriakan mereka untuk menawan dua orang nona cantik itu hidup - hidup ! Bahkan dua orang di antara mereka dengan tidak sabar telah meloncat turun ke perahu kecil. Tubuh me-reka yang besar dan loncatan mereka yang kasar membuat perahu kecil hampir terguling, akan teta-pi dua batang pedang berkelebat dan tubuh kedua orang kasar itu sudah terguling ke dalam lautan dengan mandi darah. Pek Lian dan Bwee Hong sudah menjadi marah sekali karena mereka tadi diserang anak panah yang mengakibatkan bajak laut itu tewas. Karena mereka maklum bahwa pe-rahu kecil mereka bukan merupakan tempat yang tepat untuk berkelahi, Pek Lian berseru, "Enci Hong, kita naik dan serbu !"

Dua orang dara perkasa itu lalu meloncat ke atas perahu besar dan kembali, seperti pernah me-reka lakukan di perahu orang - orang Jepang, mere-ka mengamuk. Mereka segera dikeroyok oleh be-lasan orang perajurit asing yang merasa terkejut karena sama sekali tidak mengira bahwa dua orang wanita penumpang perahu kecil itu selain cantik jelita, juga memiliki kepandaian sedemikian hebat-nya. Dan kini Pek Lian dan Bwee Hong

sudah marah sekali. Pedang mereka berkelebatan dahsyat dan di antara para pengeroyok sudah ada enam orang yang roboh terluka oleh sambaran pedang mereka.

Tiba - tiba terdengar bentakan halus dan muncullah dua orang laki - laki yang berpakaian pre-man, tidak seperti para pengeroyok yang berpakai-an seragam. Dua orang ini mempunyai rambut, jenggot dan kumis yang lebat namun berwarna agak keputih - putihan, dan muka mereka merah keka-nak-kanakan. Tubuh mereka tinggi besar akan tetapi mata mereka kecil. Begitu kedua orang ini membentak, semua pengeroyok mundur dengan sikap hormat dan kini dua orang laki - laki tinggi besar itulah yang menerjang dan menghadapi Pek Lian dan Bwee Hong. Mereka berdua tidak bersen-jata, akan tetapi dua pasang tangan telanjang itu berani menangkis pedang dan setiap kali tangan mereka bertemu dengan pedang, terdengar suara nyaring dan pedang di tangan kedua orang dara itu terpental seolah - olah bertemu dengan benda-benda keras yang amat kuat ! Tentu saja Pek Lian dan Bwee Hong terkejut dan mereka mengeluarkan semua kepandaian dan mengerahkan semua tenaga mereka. Dan agaknya mereka berdua itu hanya lebih unggul dalam hal kecepatan saja, akan tetapi kalah tenaga dan semua kecepatan mereka tertum-buk kepada kekebalan dua orang tinggi besar ini !

Bwee Hong dan Pek Lian terdesak hebat dan mereka terpisah. Pek Lian didesak sampai terpak-sa menggunakan kecepatan gerakannya lari ke sa-na - sini dan 'mengelak dari pukulan - pukulan yang amat kuat dari lawannya. Ia berloncatan dan masuk ke lorong-lorong bilik perahu besar itu, terus di-kejar dan didesak oleh lawannya. Ketika gadis ini meloncat lagi untuk menghindar dan hampir me-nabrak pintu sebuah bilik, tiba-tiba terdengar su-ara seorang laki - laki menegur dari dalam bilik itu.

"Hei, siapa ribut - ribut di luar itu ? Pergi dan jangan ganggu aku! Aku tidak sudi dibujuk lagi!" Lalu terdengar suara seperti pukulan dan suara orang itu tidak terdengar lagi.

Pek Lian tertegun dan matanya terbelalak, mu-kanya pucat sekali dan pada saat itu, pukulan la-wannya menyambar. Untung bahwa ia masih sempat membuang diri ke belakang sehingga ia terhuyung dan hampir jatuh, akan tetapi selamat dari pukulan dahsyat yang datang pada saat ia tertegun dan terkejut itu. Jantungnya masih ber-debar kencang, bukan karena ia hampir saja terke-na hantaman lawan, melainkan karena suara itu ! Suara itu adalah suara ayahnya ! Tidak salah lagi! Ia mengenal benar suara ayahnya ! Akan tetapi mana mungkin ? Ayahnya di perahu orang asing ini ?

"Wuuuttt krakkkk !" Pedangnya menyambar ke arah lawan dan ketika lawan mengelak, ia

melanjutkan pedang itu menyambar pintu sehingga pintu bilik itu roboh. Akan tetapi di dalam bilik

dari mana tadi terdengar suara ayahnya, tidak nampak seorangpun. Ia melihat pintu belakang dalam

bilik itu telah terbuka lebar.

Karena perhatiannya terpecah, tentu saja Pek Lian menjadi semakin terdesak. Kembali lawan yang amat tangguh itu menerjang dengan tendang-an kakinya yang besar, kuat dan berat. Pek Lian meloncat ke belakang dan hampir terjatuh oleh tambang yang melintang di belakangnya. Ketika ia berdiri lagi, ternyata ia telah berada di tepi pe-rahu !

"Lian-moi, hati-hati!" Terdengar suara Bwee Hong. Nona yang memiliki ilmu lebih lihai dari pada Pek Lian inipun terdesak, akan tetapi de-ngan kecepatan gerakan tubuhnya,

Bwee Hong da-pat berloncatan dan seperti mempermainkan lawan yang terlalu lamban untuk dapat mengikuti gerak-geriknya. Betapapun juga, Bwee Hong juga mak-lum bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan rak-sasa berambut putih itu, maka ketika ia melihat Pek Lian terdesak hebat, ia cepat melompat dekat dan pada saat lawan mereka menerjang lagi, melihat mereka telah tersudut di tepi perahu, Bwee Hong berteriak nyaring dan mendorong tubuh Pek Lian keluar dari dalam perahu itu! Setelah Pek Lian terjatuh ke dalam air di luar perahu, Bwee Hong sendiripun lalu meloncat keluar. Tubuh mereka diterima oleh air bergelombang dan sebentar saja terseret jauh dari perahu.

Seorang ahli renang sekalipun takkan banyak dapat berdaya kalau melawan gelombang lautan, apa lagi dua orang dara itu yang kepandaian re-nangnya hanya amat terbatas. Mereka berusaha untuk melawan gelombang dan untuk tidak sampai ber-jauhan, akan tetapi ombak menyeret mereka dan membuat mereka saling terpisah sampai jauh dan akhirnya Pek Lian tidak dapat melihat temannya itu lagi. Karena merasa khawatir, juga lelah dan tidak melihat harapan untuk dapat menyelamatkan diri dari ancaman lautan luas itu, akhirnya Pek Lian tidak sadarkan diri. Tubuhnya hanyut dan diperma-inkan air, dilemparkan tinggi - tinggi lalu dihempas-kan kembali, ditelan dan dimuntahkan kembali!

Telah banyak sekali terbukti dengan peristiwa-peristiwa yang aneh dan luar biasa yang mengantar manusia kepada kematiannya atau sebaliknya yang menghindarkan manusia dari pada ancaman maut yang nampaknya sudah tak mungkin dapat dielak-kan lagi. Banyak sekali orang yang tewas dalam keadaan yang tidak tersangka - sangka sama sekali, bahkan dalam keadaan jasmani yang nampaknya segar-bugar dan sehat, banyak pula yang mati secara mendadak oleh kejadian - kejadian yang aneh dalam kecelakaan - kecelakaan maupun bencana-bencana alam. Akan tetapi sebaliknya, banyak pu-la orang yang terancam bahaya maut, yang nampak-nya sudah tidak mungkin dapat dielakkan lagi, secara aneh pula terhindar dari kematian. Orang yang menderita sakit yang sudah terlalu parah, da-pat saja sembuh secara aneh dan kebetulan, atau orang yang sudah dianggap tidak ada harapan lagi untuk ditolong kemudian ternyata dapat terhindar dari maut hanya karena hal - hal yang "kebetulan'' dan sederhana. Semua ini merupakan sesuatu yang mujijat, yang aneh dan yang diliputi rahasia yang sudah terlalu sering diselidiki orang dan hendak ditembusnya.

Segala hal yang belum dimengerti selalu menim-bulkan berbagai pendapat, rekaan, dan dipandang sebagai hal yang mujijat dan aneh. Padahal, segala sesuatu yang terjadi di dalam alam ini adalah WAJAR, dan setiap peristiwa itu tentu ada yang menyebabkannya. Hidup dan mati merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, merupakan suatu pertumbuhan yang wajar. Kerusakan jasmani kare-na usia tua yang berakhir dengan kematian adalah lumrah dan dapat dimengerti dengan adanya ke-majuan dalam ilmu tentang itu. Akan tetapi, karena manusia selalu dikuasai oleh pikiran yang men-ciptakan "aku", maka si aku inilah yang mencari-cari ke mana dia akan pergi setelah jasmaninya berhenti hidup, setelah tubuhnya mati. Dan ba-yangan bahwa "aku" akan hilang begitu saja mem-buatnya merasa ngeri dan takut.

Kalau memang sudah tiba saatnya sang maut datang menjemputnya, walaupun kita bersembunyi di dalam lubang semut, tetap saja nyawa kita akan direnggut. Sebaliknya kalau memang belum tiba saatnya mati, ada saja yang menjadi penolong diri.

Karena ketidakpengertian tentang rahasia saat ke-matian, kita lalu dengan mudah saja memakai isti-lah nasib dan takdir! Padahal, setiap peristiwa, juga kematian, tentu terjadi karena suatu sebab tertentu. Dan sebab - sebab itu terkumpul karena ulah kita sendiri.

Oleh karena itu, dari pada men-cari - cari akal untuk mengungkapkan rahasia yang tidak mungkin dipecahkan selama kita masih hidup ini, lebih bermanfaat kalau kita selagi hidup men-jaga diri, mengurangi hal - hal yang dapat menjadi bertambah banyaknya sebab - sebab yang dapat mengakibatkan kematian.

Menurut perhitungan dan pendapat umum, orang yang dihanyutkan ombak di tengah lautan seperti yang dialami oleh Pek Lian, tentu dianggap sudah tidak ada harapan lagi untuk selamat. Na-mun, ternyata Pek Lian belum mati! Ketika dara perkasa ini siuman dan membuka matanya, ia men-dapatkan dirinya sudah berada di atas perahu. Se-orang nelayan tua dengan caping lebar, nampak se-dang mendayung perahunya perlahan - lahan.

Pek Lian masih rebah akan tetapi matanya su-dah bergerak - gerak memandang ke sana - sini, alisnya berkerut ketika ia mengumpulkan ingatan-nya.

"Ah, untung nona kuat sekali sehingga laut tidak mampu mengalahkamnu," kakek nelayan itu ber-kata mengangguk-angguk, kagum melihat betapa wanita muda yang ditemukannya hanyut oleh om

bak dalam keadaan pingsan itu ternyata hanya rne-nelan sedikit saja air dan kini bahkan sudah si-uman kembali.

Kini Pek Lian sudah teringat sepenuhnya dan tiba-tiba ia bangkit duduk dan memandang ke kanan kiri, mencari-cari. "Lopek telah menyela-matkan aku dari lautan ?"

Nelayan tua itu mengangguk. "Nona hanyut dalam keadaan pingsan. Tadinya dari jauh kusang-ka seekor ikan mati. Ketika melihat pakaianmu, aku cepat mendekat dan untung saja engkau tidak di-hanyutkan menjauh dan dapat kuraih dan kutarik ke dalam perahu."

"Ah, terima kasih atas budi pertolonganmu, lopek. Akan tetapi apakah lopek tidak melihat sahabatku?"

"Sahabatmu ? Siapakah yang nona maksud-kan ?"

"Sahabatku, seorang gadis juga. Kami berdua terjatuh dari atas perahu! Apakah lopek tidak me-lihatnya ?"

Nelayan tua itu menggeleng kepalanya dan mukanya membayangkan rasa duka. "Hanyut oleh gelombang seperti itu, nona, sukarlah bagi seorang manusia untuk dapat menyelamatkan diri. Nona memiliki tubuh dan semangat yang kuat dan kebetulan sekali bertemu denganku, akan tetapi saha-

batmu itu ah, agaknya sukar untuk dapat di harapkan"

Pek Lian menutupi mukanya dengan kedua tangan. Matikah Bwee Hong ? Ia merasa berduka sekali. Mencoba untuk menolong A - hai dan Seng Kun juga belum berhasil, kini malah kehilangan Bwee Hong ! Betapa buruk nasib gadis cantik jelita itu. Tak terasa lagi, dari celah - celah jari tangannya nampak air mata menetes - netes. Pek Lian adalah seorang dara yang sudah banyak di-gembleng oleh kekerasan hidup dan sudah menga-lami banyak hal yang menyedihkan, akan tetapi mengingat dan membayangkan betapa Bwee Hong tewas dicabik - cabik ikan hiu, ia tidak dapat mena-han tangisnya lagi. Nelayan tua itu merasa kasih-an.

"Nona. mari kau ikut bersamaku ke daratan un- . tuk memulihkan kesehatanmu. Siapa tahu, secara aneh pula sahabatmu itu juga dapat diselamatkan. Kekuasaan Thian berada di

manapun juga, nona, dan lautan inipun hanya sebagian kecil saja dari pada kekuasaan Thian. Kalau Thian menghendaki, mungkin saja sahabatmu itu masih hidup dan se-lamat."

Ucapan seorang yang percaya penuh akan ke-kuasaan Tuhan, ucapan sederhana namun dapat menyegarkan perasaan Pek Lian, dapat menumbuh-kan tunas harapan di hatinya, dan sekaligus me-nyadarkannya bahwa berduka saja tidak ada guna-nya sama sekali, bahkan hanya akan melemahkan dirinya lahir batin. Padahal, tugasnya masih banyak, masih bertumpuk. Bukan hanya mencoba untuk menolong Seng Kun dan A-hai, akan tetapi juga terutama sekali mencari ayahnya ! Dan iapun teringat akan suara di dalam perahu asing itu. Suara ayahnya! Maka iapun mengangguk dan menurut saja ketika diajak kembali ke daratan oleh si nelayan tua.

Yang dimaksudkan daratan oleh nelayan tua itu ternyata bukanlah daratan besar, melainkan sebuah pulau kecil yang dihuni oleh belasan orang keluarga saja, keluarga nelayan. Akan tetapi, di tempat su-nyi sederhana dan miskin ini nampak pula kenya-taan hidup bahwa kemiskinan lahiriah kadang-kadang menonjolkan kekayaan batiniah, sebalik-nya kekayaan lahiriah kadang - kadang mendatang-kan kemiskinan batiniah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat sikap dan cara hidup orang - orang kota besar dan orang - orang di dusun - dusun ter-pencil. Orang - orang kota sudah terbiasa hidup mewah, hidup bersaing dan memperebutkan keka-yaan, bersaing dan bermusuhan, iri hati dan keta-makan, membuat mereka hidup menyendiri dan tidak mengacuhkan orang lain. Sebaliknya, kehi-dupan di dusun - dusun terpencil, di mana orang-orang-hidup sederhana membuat mereka juga ber-batin sederhana, tidak dijejali oleh banyak keingin-an sehingga rasa persaudaraan dan kegotongro-yongan menjadi tebal, lebih akrab dalam membagi suka dan duka di antara sesama manusia. Pek Lian merasakan benar hal ini ketika para nelayan miskin di pulau itu menyambutnya dengan gembira, dan ikut merasa bersyukur mendengar betapa gadis yang telah hanyut dipermainkan gelombang lautan ini masih dapat tertolong dan selamat. Dalam ke-adaan sederhana dan seadanya itu mereka lalu menyambut Pek Lian dengan perjamuan yang me-riah, walaupun hidangan yang diberikan kepada gadis itu amatlah sederhana, terdiri dari masakan-masakan ikan laut belaka.

Para penghuni pulau itu bukan hanya gembira karena kedatangan seorang nona tamu, melainkan terutama sekali melihat kembalinya kakek nelayan yang dianggap sebagai orang tertua di pulau itu dan disuka oleh semua anggauta keluarga nelayan. Pada waktu itu, para nelayan tidak ada yang berani keluar mencari ikan karena mereka tahu bahwa ba-nyak bajak laut berkeliaran berhubung dengan pesta besar yang diadakan tiap tiga tahun sekali oleh apa yang mereka kenal sebagai Istana Laut. Akan tetapi, kakek nelayan itu berlayar seorang diri dan sudah tiga hari belum pulang, membuat mereka merasa khawatir sekali dan untuk menyusul dan mencari, mereka tidak berani. Kini, kakek itu pulang dalam keadaan selamat, bahkan telah me-nyelamatkan seorang gadis cantik yang hanyut dalam gelombang lautan.

Pek Lian mendengarkan mereka bercakap-ca-kap dan diam - diam ia mengambil keputusan untuk mengunjungi Istana Laut itu. Ia tidak dapat men-cari keterangan tentang nasib Bwee Hong, akan tetapi kedukaan ini tidak menghentikan niatnya untuk mencoba menolong A-hai dan Seng Kun yang ia duga tentu oleh kedua orang Sam - ok di-bawa ke Istana Laut di mana tinggal Rajawali Lautan sebagai pucuk pimpinan para bajak.

Karena maklum bahwa gadis itu baru saja lolos dari cengkeraman maut dan tubuhnya masih lemah, para nelayan tidak terlalu lama membiarkannya bergadang dan nona itu memperoleh sebuah kamar dalam rumah sederhana kakek nelayan. Ia dipersi-lahkan tidur. Akan tetapi, Pek Lian tidak dapat tidur pulas. Ia rebah di pembaringannya dengan

gelisah, pikirannya kacau karena ia teringat kepada ayahnya yang tak diketahui di mana adanya dan yang amat membingungkan hatinya adalah ketika ia teringat suara ayahnya di atas perahu asing itu. Selain teringat ayahnya, juga teringat kepada A-hai dan Seng Kun yang juga menjadi tawanan pen-jahat, dan Bwee Hong yang membuatnya amat berduka karena menduga bahwa sahabatnya itu tentu telah tewas, tenggelam atau dimakan ikan.

Hatinya yang gelisah dan berduka membuat Pek Lian tidak dapat memejamkan matanya, makin keras ia berusaha untuk tidur, makin sulitlah. A-khirnya iapun bangkit dari pembaringan, turun dan keluar dari dalam kamar yang sederhana itu, terus keluar dari pondok kecil menuju ke pantai laut yang mengelilingi pulau kecil itu. Bulan muda yang muncul menerangi pulau dan mendatangkan cahaya remang - remang yang indah. Ketika ia se-dang asyik berjalan - jalan di atas pasir yang lunak basah, tiba-tiba ia terkejut melihat seorang manu-sia berpakaian serba hitam duduk bersila di atas gundukan pasir. Sinar bulan yang tidak dihalangi awan itu membuat jubah yang juga hitam warna-nya itu mengkilat seperti dilapisi perak. Seketika Pek Lian merasa kedua kakinya seperti lumpuh, jantungnya berdebar kencang dan semangatnya terbang. Orang itu adalah Si Raja Kelelawar! I-ngin ia melarikan diri, akan tetapi kedua kakinya mogok. Apa lagi ketika orang itu menoleh, meman-dang kepadanya sambil menyeringai, matanya yang bulat tajam dan mengeluarkan sinar yang dingin dan aneh sekali itu seolah - olah mempunyai kekuatan untuk mencengkeram hatinya. Hampir saja Pek Lian jatuh pingsan saking ngeri dan ta-kutnya. Belum pernah ia merasa takut dan ngeri seperti pada saat itu. Sebetulnya, dara perkasa ini tidak takut mati. Akan tetapi, tokoh yang menjadi raja - di - raja sekalian kaum sesat ini sungguh membuat ia merasa ngeri.

"Ke sinilah engkau, heh budak kecil!" Terde-ngar suara orang berpakaian hitam itu, suaranya berdesah seperti desir angin laut, dingin dan me-nerbangkan butiran pasir lembut. Hati Pek Lian menjadi semakin gentar. Kekerasan hatinya bermaksud untuk membangkang, namun sungguh aneh. Di luar kehendaknya, kedua kakinya bergerak dan iapun mendekat, menghampiri iblis itu. Ia tidak tahu bahwa ini juga merupakan satu di antara il-mu kesaktian si iblis, yaitu di dalam pandang mata dan suaranya terkandung kekuatan khikang yang dapat mempengaruhi semangat orang lain.

"Cepat!!" Bentakan ini seperti mempunyai daya tarik yang amat kuat sehingga Pek Lian merasa seperti ditarik ke depan atau didorong dari bela-kang, membuat ia meloncat ke depan menghampiri orang itu, dan berdiri berhadapan dengan orang itu, mukanya agak pucat dan jantungnya berdebar penuh rasa ngeri dan takut.

"Kenapa takut ? Saat ini aku sedang tidak mem-punyai minat terhadap wanita. Aku hanya ingin bertanya kepadamu. Kenapa engkau sampai di tempat ini dan di mana teman - temanmu itu ? Ke mana perginya kakek tua murid Tabib Sakti yang menolongmu itu ? Hayo jawab sejujurnya ! Kalau tidak kaujawab, akan kutelanjangi kau di sini dan kukubur hidup - hidup di pasir ini!"

Pek Lian mengerahkan tenaga batinnya untuk menenangkan perasaan hatinya, namun iblis itu memiliki wibawa yang sedemikian kuatnya sehing-ga ia tetap saja merasa betapa tubuhnya gemetar dicekam rasa ngeri dan takut. Ia tahu bahwa iblis ini dapat melakukan hal - hal yang tidak lumrah dan yang kejam karena pembawaannya yang tidak seperti manusia biasa, seperti pembawaan yang di-miliki oleh orang gila. Ketika ia menjawab, suara-nya juga tergagap - gagap dan Pek Lian dapat men-dengar sendiri betapa suaranya gemetar ketakutan.

"Saya ..... aku ..... aku ingin mencari kawan-kawanku. Mereka dibawa oleh Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung ke tempat Si Rajawali Lautan.

Tentang kakek yang membantuku dahulu itu ..... aku tidak tahu ke mana perginya. Dia bersama ketua muda Lembah Yang - ce itu telah pergi berpisah dengan kami "

"Hemm, sungguh berani engkau, pergi sendirian ke tempat Rajawali Lautan Timur ! Tapi aku senang melihat seorang gadis muda yang berani sepertimu ini. Tidak percuma ayahmu mempunyai anak seper-ti engkau. Eh, bagaimana dengan ayahmu ? Bukan-kah engkau sedang mencarinya ? Sudah dapat kau-temukan ?"

Pek Lian tertegun. Sungguh iblis yang luar biasa, yang agaknya mengetahui segala - galanya ! Hatinya menjadi semakin gelisah. Jangan - jangan ayahnya terjatuh ke tangan iblis ini ? Begitu mem-bayangkan bahwa ayahnya terjatuh ke tangan iblis ini, sungguh aneh, semua rasa takut lenyap dari hatinya dan ia mulai dapat memandang iblis itu dengan berani, dan tubuhnya tidak lagi gemetar. Demi ayahnya, ia sanggup menghadapi dan me-nentang apapun juga, kalau perlu iblis inipun akan ditentangnya mati-matian. Ia sudah mengepal tinjunya. Akan tetapi iblis itu seakan - akan dapat membaca pikirannya.

"Jangan mengira yang bukan - bukan. Tidak ada persoalan antara ayahmu dan aku. Aku belum pernah bertemu dengan dia, hanya baru mendengar namanya saja. Nah, pergilah! Pakailah perahuku untuk melanjutkan usahamu, aku sendiri akan ber-jalan kaki saja!"

Iblis itu lalu bangkit dari duduknya. Badannya jangkung besar dan begitu kedua kakinya bergerak, tubuhnya berkelebat seperti terbang saja. Tubuh itu meluncur ke arah laut tanpa menengok lagi. Pek Lian memandang dengan bengong dan mata-nya terbelalak ketika ia melihat betapa iblis itu te-rus berlari ke arah laut dan ketika telah mencapai air laut, iblis itu masih terus berlari - lari di atas air laut, menempuh gelombang ! Di bawah kedua sepatunya terdapat sepotong bambu kurang lebih semeter panjangnya. Kini iblis itu mengembangkan kedua lengannya dan jubah panjangnya menjadi seperti layar terkembang, menggembung dan tubuh-nya didorong oleh angin, meluncur secepat perahu membalap menuju ke tengah lautan!

Pek Lian baru menarik napas panjang setelah bayangan hitam itu lenyap. Ia menggosok mata dengan ujung lengan bajunya, merasa seperti ba-ngun dari mimpi buruk. Matanya dikejap - kejap-kan, akan tetapi bayangan hitam itu telah lenyap. Sunyi sekali di situ. Hanya nampak sebuah perahu kecil tergolek di atas pasir, tidak jauh dari situ dan ini menjadi bukti bahwa ia tidak mimpi, bahwa memang benar ia telah bertemu dengan Raja Ke-lelawar dan bahwa iblis itu telah meninggalkan perahunya, bahkan memberikan kepadanya. Pek Lian menghampiri perahu itu dan memeriksanya. Sebuah perahu kecil yang baik sekali, buatannya kuat dan bentuknya memungkinkan perahu itu da-pat meluncur cepat. Juga perahu kecil ini diper-lengkapi dengan dayung, layar dan juga jangkar. Hatinya menjadi girang sekali. Ia tidak tahu meng-apa sikap Raja Kelelawar terhadap dirinya menjadi begitu baik, bukan saja tidak mengganggunya, bahkan meninggalkan dan memberikan sebuah pe-rahu yang baik kepadanya dan menganjurkannya untuk mencari ayahnya. Dan ia akan mencari ayah-nya besok!

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali ia me-ninggalkan pulau para nelayan itu setelah mengu-capkan banyak terima kasih kepada nelayan tua yang telah menyelamatkannya. Ia menolak ketika para nelayan yang hidup sederhana dan berwatak jujur itu hendak mengantarnya. Ia bertekad un-tuk mencari sendiri ayahnya. Setelah perahunya meninggalkan pulau itu, ia memasang layar dan mengenangkan semua yang telah dialaminya.

Ia masih bingung mengenangkan suara ayahnya yang didengarnya di dalam perahu para perajurit asing. Benarkah ayahnya berada di dalam perahu itu ? Kalau benar demikian, tentu amat sukar ba ginya untuk menyelamatkan ayahnya. Raksasa-raksasa berambut putih yang berada di atas perahu itu sungguh lihai bukan main. Selain itu, iapun tidak tahu ke mana ia akan dapat menyusul perahu besar yang disangkanya membawa ayahnya itu. Juga ia merasa curiga kepada Si Raja Kelelawar. Iblis ini menyebut - nyebut ayahnya. Apakah hu-bungannya ? Jangan - jangan iblis yang luar biasa lihainya dan mungkin saja melakukan segala macam perbuatan yang aneh - aneh itu benar - benar telah menguasai ayahnya atau setidaknya tahu di ma-na ayalmya berada. Wah, kalau benar demikian dan ia harus berhadapan dengan iblis itu, makin kecil kemungkinannya untuk dapat menyelamatkan ayahnya.

Mengingat akan semua kesukaran ini, Pek Lian termenung dan semangatnya menurun. Hampir ia menangis karena ia tidak tahu ke mana ia harus pergi, ke mana ia harus mencari dan di sekeliling-nya hanya nampak air kebiruan yang demikian lu-asnya. Akan tetapi dara pendekar ini mengepal tinjunya dan mengeraskan hatinya. Tidak, ia tidak boleh menangis! Ia tidak boleh patah semangat! Ia harus berbakti kepada ayahnya. Sampai mati sekalipun ia tak boleh undur selangkah, harus me-lanjutkan usahanya mencari dan menyelamatkan ayahnya.

Akan tetapi, karena ia tidak tahu ke mana harus menuju, perahu layarnya itu meluncur ke depan, ke arah matahari terbit tanpa tujuan tertentu. Ka-dang - kadang ia membelok ke utara dan mencari-cari, namun sehari penuh ia tidak pernah melihat adanya perahu besar yang diperkirakan membawa ayahnya sebagai tawanan itu. Yang dijumpainya hanya perahu - perahu nelayan, itu pun jarang seka-li. Akhirnya, matahari condong ke barat dan malam menjelang tiba.

Untung bagi Pek Lian malam itu bulan purna-ma. Ia tidak perlu menyalakan lampu perahunya. Lebih aman tidak menggunakan lampu agar tidak mudah nampak oleh perahu lain. Tiba - tiba ia me-lihat titik-titik terang di kejauhan. Hampir ia bersorak. Biarpun titik - titik terang itu sama sekali tidak menjamin bahwa ia akan menemukan apa yang dicarinya, akan tetapi setidaknya ada harap-an dan perahunya mempunyai tujuan. Iapun me-ngemudikan perahunya yang didorong angin itu menuju ke cahaya api di depan itu. Lampu itu ke-lihatan dekat saja, akan tetapi setelah ditempuh, ternyata bukan main jauhnya. Sampai hampir se-tengah malam, baru ia dapat mendekat dan kini nampak bahwa banyak sekali lampu bernyala me-menuhi sebuah pulau kecil. Akan tetapi ketika perahu makin mendekat, ribuan lampu itu makin

berkurang, lenyap dan yang nampak hanya ting-gal sebuah lampu yang tinggi dan terang, yang terdapat di tengah - tengah pulau. Tadinya Pek Lian merasa heran. Akan tetapi setelah perahunya dekat dengan pulau itu, mengertilah ia mengapa lampu - lampu itu lenyap. Kiranya pulau itu tepinya tidak landai, melainkan merupakan tebing yang curam seperti dinding tembok yang amat tinggi. Tentu saja ketika perahunya masih jauh dari pulau itu, ia dapat melihat semua lampu yang berada di atas pulau, akan tetapi setelah dekat, lampu - lam-pu itu terhalang oleh tebing yang tinggi, kecuali sebuah lampu besar yang agaknya berada di tempat paling tinggi di tengah pulau itu.

Melihat pulau yang tebingnya tinggi itu, Pek Lian menjadi bingung. Bagaimana mungkin men-darat dan memasuki pulau? Tebing itu amat cu-ram, sedikitnya ada limapuluh meter tingginya. Hanya burung bersayap sajalah yang kiranya akan dapat mendarat ke pulau itu. Pek Lian mengeli-lingi pulau dengan perahunya, menggulung layar dan mendayung dengan perlahan, mencari - cari jalan masuk atau tempat mendarat yang tepat, atau

hendak melihat di mana para penghuni pulau men-daratkan perahu mereka. Terdengar suara orang-orang bersorak - sorai di pulau itu, terdengar dari atas dalangnya suara sorakan. Agaknya para peng-huni pulau itu sedang berpesta - pora atau bersu-ka ria.

Ketika perahu Pek Lian tiba di bagian timur pulau dan dara ini sedang mencari - cari tempat pendaratan, tiba - tiba ia melihat berkelap - kelip-nya banyak lampu yang datang dari arah laut me-nuju ke pulau itu. Ia cepat mendayung perahunya, bersembunyi di balik batu karang menonjol dan mengintai. Beberapa buah perahu datang mende-kati pulau. Karena tidak mengenal tempat apa adanya pulau ini dan siapa pula orang - orang da-lam perahu itu, Pek Lian merasa lebih aman kalau menyembunyikan diri lebih dulu. Kiranya perahu-perahu itupun dihias dengan meriah, digantungi lampu teng warna - warni, suasana pesta nampak di perahu - perahu itu.

Pek Lian mengintai dengan penuh perhatian dan karena perahu-perahu itu mempunyai banyak lampu yang cukup terang, maka dia dapat melihat kesibukan-kesibukan di situ. Di atas perahu paling depan nampak berdiri seorang laki - laki bertubuh kurus dengan kumis tikus, pakaiannya mewah seperti seorang pembesar kerajaan saja. Terdengar orang meniup terompet tanduk dan pe-rahu - perahu itu merapat ke tebing. Ketika Pek Lian memandang ke arah tempat itu, nampaklah olehnya sebuah lubang besar di tebing itu, persis di atas permukaan laut, seperti mulut raksasa. Di dalam lubang itu berserakan batu - batu besar ke-cil dan di sela - selanya mengalir air bening ke laut. Itu adalah sebuah muara sungai bawah tanah yang menembus ke tebing itu dan ternyata muara inilah yang agaknya menjadi pintu menuju ke pulau! Satu - satunya pintu yang aneh sekali.

Para penghuni perahu berlompatan memasuki lubang. Diam-diam Pek Lian mendayung perahu-nya sambil bersembunyi di balik batu karang dan kini ia memandang penuh perhatian. Setelah dekat, baru ia melihat bahwa di mulut lubang terowongan itu terdapat ukiran huruf - huruf di tebing yang licin mengkilap. Jantung gadis itu berdebar tegang ketika ia membaca tulisan huruf - huruf besar itu. Hai Ong Kong Hu (Istana Raja Lautan)! Kiranya di sinilah tempat tinggal Si Rajawali Lautan Timur, datuk atau raja para bajak itu! Akan tetapi meng-apa tidak ada penjagaan sama sekali ? Apakah se-mua sedang berpesta - pora di pulau itu seperti yang dapat didengarnya dari luar pulau ?

Pek Lian menanti sampai semua orang dalam perahu - perahu itu memasuki lubang dan mereka meninggalkan perahu - perahu mereka yang mele-pas jangkar di dekat tebing. Perahu - perahu itu bergoyang - goyang akan tetapi tidak sampai mem-bentur tebing, tertahan oleh tali - tali kuat yang dihubungkan dengan jangkar yang dilepas di dasar laut. Setelah merasa yakin bahwa tidak ada lagi orang yang akan dapat melihatnya, Pek Lian lalu menambatkan perahunya pada batu karang di ping-gir tebing yang terlindung, kemudian berindap-indap dia berloncatan dari batu karang lain menghampiri lubang. Dengan hati-hati iapun mema-suki terowongan itu. Dengan penuh kewaspadaan, ia berloncatan ke atas batu - batu dan ternyata terowongan itu berbelok - belok mendaki. Ia terus mengikuti terowongan itu dan akhirnya sampailah ia ke mulut terowongan di atas pulau. Terowongan itu tiba di tepi sebuah telaga kecil dan agaknya terowongan itu merupakan jalan air untuk pembu-angan air dari telaga.

Dengan berindap - indap, Pek Lian mengintai keluar dari lubang yang merupakan mulut tero-woagan itu. Ia melihat bahwa di mulut terowong-an itu terdapat sepuluh lebih penjaga. Akan tetapi, seperti semua orang yang berada di pulau itu, para penjaga inipun asyik bersorak - sorak dan menonton perlumbaan yang diadakan di atas telaga, menjagoi sampan yang dikemudikan oleh kawan - kawan mereka. Ternyata di atas telaga itu diadakan per-lumbaan perahu sampan yang luar biasa ramainya. Semua orang menonton,

di tepi telaga penuh orang dan yang berada di belakang mencari tempat yang agak tinggi untuk dapat menyaksikan perlumbaan perahu itu. Para penjaga ini yang berada di mulut terowongan, mendapatkan tempat yang tinggi se-hingga mereka dapat menyaksikan perlumbaan itu dengan jelas, walaupun dari tempat yang agak jauh.

Agaknya seluruh penghuni pulau itu dan juga semua penjaga dan para tamu, berkumpul di tepi telaga itu. Karena keadaan yang berjejal - jejal ini,

laki - laki dan wanita, walaupun jauh lebih banyak prianya ketimbang wanitanya, maka kehadiran Pek Lian tidak begitu menarik perhatian. Apa lagi waktu itu masih malam dan mulut terowongan itu masih gelap, demikian pula tempat di mana semua orang menonton itu. Hanya di tepi telaga terdapat penerangan yang beraneka warna, dan juga pada sampan - sampan yang melakukan perlumbaan itu terdapat lampu - lampu yang mengenakan kap de-ngan warna dan tulisan tertentu sehingga mereka itu dapat dikenal dari jauh oleh teman - teman me-reka yang menjagoi mereka.

Pertempuran adu kepandaian antara tiga orang raja lautan yang diadakan tiap tiga tahun sekali, selalu diawali dengan tontonan yang amat mena-rik ini, yaitu lumba perahu. Perlumbaan ini diikuti oleh semua perkumpulan bajak laut yang tergabung di bawah bendera tokoh yang dianggap sebagai Raja Lautan dan yang berhak mendiami Istana Ra-ja Lautan selama tiga tahun. Pada saat itu, yang menjadi Raja Lautan adalah Rajawali Lautan Ti-mur. Perkumpulan - perkumpulan ini adalah anak buah Lain - siauw - ong si Raja Muda Selatan, ke-mudian Petani Lautan, dan beberapa perkumpulan kecil lainnya. Akan tetapi tentu saja hanya para anak buah tiga perkumpulan di bawah tiga orang datuk itu saja yang termasuk golongan kuat, yaitu anak buah Rajawali Lautan Timur, Raja Muda Se-latan, dan Petani Lautan. Tiga orang ini sejak bertahun-tahun telah menjadi saingan - saingan yang paling keras, sedangkan para pimpinan perkumpulan-perkumpulan kecil lainnya boleh dibilang tidak masuk hitungan. Mereka yang kecil ini boleh dibilang hanya bertugas meramaikan pesta perte-muan itu saja, walaupun mereka juga berhak untuk mengikuti perlumbaan, bahkan mencoba kepandai-an mereka untuk dapat terpilih sebagai Raja Laut-an yang baru!

Perahu-perahu yang ikut dalam perlumbaan itu adalah sampan - sampan kecil yang bentuknya runcing, ditumpangi tiga orang. Selain ada lampu warna - warni, juga setiap perahu dihias dan dicat, diberi bendera dari perkumpulan masing - masing yang berkibar di kepala perahu. Namanya saja perlumbaan dan perahu - perahu itu menang ber-lumba cepat mencapai garis yang telah ditentukan di mana dipasang tambang dengan pita berkem-bang. Siapa yang lebih dulu melewati tambang inilah yang dianggap juara.

Namanya saja perlumbaan adu cepat, akan te-tapi karena yang melakukan perlumbaan adalah para bajak perompak, maka perlombaan itupun bersifat keras, sesuai dengan watak mereka masing-masing. Perlumbaan itu tanpa memakai peraturan, pendeknya siapa mencapai dan melewati tambang sebagai garis terakhir, dialah yang menang. Tidak ada larangan apapun dalam perlumbaan ini. Kare-na tidak ada aturan ini, dan tidak ada larangan sama sekali, maka merekapun berusaha untuk mencapai kemenangan dengan segala macam cara mereka sendiri. Terjadilah pukul-memukul dan usaha me-nenggelamkan perahu lawan ! Saling sodok, saling kemplang dengan dayung. Pendeknya, mereka itu saling menghalangi lawan agar jangan sampai mencapai garis finish dan tentu saja usaha ini dila-kukan dengan kekerasan, maka terjadilah perkela-hian sengit di antara mereka sebelum ada yang berhasil mencapai garis kemenangan. Hanya ada batasnya dan hal ini sudah diumumkan sebe-lumnya, yaitu bahwa mereka, sesuai pula de-ngan

kedudukan mereka sebagai bajak - bajak laut, mereka tidak diperbolehkan menggunakan alat senjata lain kecuali dayung dan mereka juga tidak boleh meninggalkan perahu masing-masing.

Tentu saja pertempuran yang kacau - balau dan acak - acakan itu amat ramainya. Banyak sudah di antara para anggauta bajak yang terlempar ke luar dari perahunya, tercebur ke dalam air telaga dengan kepala benjol atau bocor terkena hantaman dayung lawan. Akan tetapi mereka adalah orang-orang kasar yang sudah biasa dengan kekerasan se-hingga mereka tidak menjadi marah, bahkan terta-wa - tawa dalam suasana pesta dan mereka itu rata-rata adalah perenang - perenang yang pandai maka masing - masing dapat menyelamatkan dirinya sen-diri. Ada pula perahu yang sempat digulingkan lawan, dan tentu saja tiga orang penumpangnya.

terguling semua dan tercebur ke dalam air, bere-nang ke sana - sini berusaha membalikkan perahu sendiri atau kalau tidak berhasil, merekapun lalu menggulingkan perahu lawan mana yang terdekat. Suasana menjadi ramai, hiruk - pikuk dan lucu. Para penonton bersorak - sorai gembira. Akan tetapi kegembiraan yang kasar, dan tidak jarang terjadi perkelahian sendiri di antara penonton, bukan per-kelahian antara musuh melainkan perkelahian se-sama rekan, menggunakan tangan kosong dan su-dah puas kalau lawan terpelanting, tidak ada yang bermaksud membunuh rekan. Taruhanpun terjadi-lah dan para petaruh ini yang bersorak - sorak kalau melihat perahu yang mereka jagoi itu dapat maju melampaui lainnya.

Pek Lian menengok ke sana - sini, mencari - cari dengan penuh perhatian. Ia tidak melihat adanya orang - orang berperahu yang dilihatnya berlon-catan memasuki terowongan mendahuluinya tadi. Dan iapun tidak dapat menduga di mana adanya Bu Seng Kun atau juga A-hai kalau memang me-reka berdua itu dibawa ke tempat ini oleh para penawan mereka. Pek Lian sendiri sampai menjadi bingung memikirkan nasibnya. Mula - mula ia ber-sama Bu Seng Kun dan Bu Bwee Hong mencari ayahnya. Ayahnya belum bisa didapatkan, Bu Seng Kun dan juga A - hai malah lenyap ditawan orang. Dan akhirnya, mencari ayahnya dan dua orang pemuda itu belum berhasil, ia sudah harus berpisah lagi dengan Bwee Hong yang tidak dike-tahui bagaimana nasibnya itu.

Perlumbaan perahu itu terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah para anggauta bajak tingkat rendah yang tadi telah diperlihatkan kenekatan masing - masing. Adapun golongan ke dua yang diperlumbakan adalah golongan thouw-bak (kepala regu) dari perkumpulan masing - masing yang akan diadakan kemudian. Sementara itu, ke-but - kebutan sambil berkelahi kacau - balau itu masih terus berlangsung dengan ramai dan sengit-nya di tengah telaga.

Pek Lian bersembunyi di belakang setumpuk jerami kering sambil melihat suasana di sekeliling tempat itu. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia telah memasuki sarang srigala buas di mana terdapat banyak sekali orang yang memiliki kepandaian tinggi. Juga ia tahu bahwa orang - orang di tempat, ini berwatak seperti binatang, kejam dan buas. Ka-lau sampai ia tertangkap, tentu ia akan mengalami nasib yang amat mengerikan. Akan tetapi ia telah berada di situ, tidak mungkin lagi ia mengundurkan diri karena kini ia melihat betapa mulut terowong-an dari mana ia tadi lewat, telah mulai dijaga dan diperhatikan kembali.

Perlumbaan masih terjadi dengan amat ramai-nya. Sampan dari anak buah Si Raja Muda Selatan agaknya seperti memimpin perlumbaan, dikejar oleh sampan pihak tuan rumah, yaitu anak buah Rajawali Lautan Timur. Sedangkan kelompok perkum-pulan lain mengejar sambil gebug - gebugan. Dua buah perahu, yang lampunya merah dan hijau, saling tabrak dan perahu merah terguling! Tiga orang penumpangnya terpelanting, disoraki lawan. Akan

tetapi, tiga orang itu berhasil memegang ujung perahu lawan yang berlampu hijau dan mendorong-nya terbalik pula. Tentu saja tiga orang penum-pangnya juga terpelanting dan tercebur. Dan enam orang itu kini saling pukul menggunakan dayung, berkelahi di air. Hiruk - pikuk suaranya ! Agaknya, perlumbaan ini belum tentu dapat selesai sampai fajar nanti. Perahu - perahu yang sudah maju se-lalu terhalang oleh lawan sehingga segi lumbanya sendiri hanya sedikit sekali, akan tetapi perkelahi-annya yang banyak. Para penonton makin keran-jingan. Makin banyak darah muncrat, makin banyak orang celaka, makin banyak perahu terguling, ma-kin penuh gairah para penonton, makin gembira hati mereka karena dalam keadaan seperti itu me-reka ingin melihat orang menderita sehebat-hebatnya. Memang demikianlah watak orang. Suka sekali melihat orang lain menderita, bahkan merasa lucu kalau melihat orang lain menderita dan ke-sakitan. Sebaliknya, melihat orang menikmati ke-senangan, timbullah iri hati.

Manusia pada umumnya memiliki watak welas asih (belas kasihan), penuh pertimbangan, suka akan keadilan, menentang kelaliman. Akan tetapi di samping watak - watak yang baik ini, terdapat pula watak yang sadis, yang senang melihat penderitaan orang lain dan merasa iri hati kalau melihat orang lain bersuka ria. Sifat - sifat yang bertentangan ini disebabkan oleh konflik batin yang ditimbulkan oleh pikiran yang menciptakan si aku yang selalu ingin senang dan selalu mencari dan mengejar ke-senangan, atau keadaan lain yang lebih menye-nangkan dari pada keadaan sekarang yang telah dirasakan dan dimilikinya.

Watak seseorang dibentuk oleh kebiasaan - ke-biasaan. Dan kebiasaan lahir dari ketidakwaspa-daan. Kebiasaan membuat seseorang menjadi seperti robot, yang bergerak karena kebiasaan itu sendiri, dan kebiasaan dihidupkan oleh keinginan untuk senang. Kebiasaan ini dapat dihentikan seketika dengan kewaspadaan. Waspada meman-dang kenyataan, mengerti dan sadar akan kekeliru-an sendiri dan kewaspadaan ini, kesadaran ini ber-arti tindakan seketika pula, yang menghentikan kebiasaan itu. Tanpa ini, maka pengertian itu palsu adanya, bukan kewaspadaan, melainkan permainan si aku yang enggan melepaskan kese-nangan sehingga dalam melihat kesalahan atau kekeliruan sendiri, si aku lalu mencari seribu satu macam alasan untuk membela diri dan memperta-hankan kebiasaan itu! Semua ini dapat kita lihat dengan jelas apa bila kita mau membuka mata dan mengamati diri sendiri lahir batin.

Ho Pek Lian melihat betapa semua orang seperti tenggelam ke dalam tontonan yang makin ramai itu, maka iapun berindap - indap meninggalkan tepi telaga menuju ke rumah - rumah yang bertebaran di sekitar telaga kecil itu. Ia memasuki sebuah rumah dengan hati - hati dan tepat seperti yang diduganya, rumah itu kosong karena semua peng-huninya beramai - ramai nonton perlombaan pera-hu. Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar-debar tegang. Ia merasa seperti seorang pencuri memasuki rumah orang yang kosong dan merasa khawatir kalau - kalau penghuni rumah itu akan masuk sewaktu - waktu dan memergokinya di da-lam rumah itu. Dimasukinya sebuah kamar dan dengan girang akhirnya ia menemukan pakaian wanita yang cocok untuknya, pakaian sederhana dan kasar dari keluarga bajak. Setelah merasa bahwa dengan dandanan itu ia tidak akan berbeda banyak dengan para wanita yang berada di tepi telaga, ia lalu keluar. Rambutnya sudah diubah gelungnya meniru gelung cara dusun dari para wanita yang berada di antara para penonton. Mu-lailah ia mencampurkan dirinya dengan para penon-ton lainnya dan memang tidak ada orang yang tertarik untuk memperhatikannya setelah ia mema-kai pakaian seperti para wanita lain di tempat itu. Pek Lian memperhatikan dan mencari - cari dengan pandang matanya, namun ia tetap tidak melihat para penumpang perahu - perahu yang mendahuluinya memasuki terowongan yang menuju ke pu-lau itu.

Tiba - tiba ia menyelinap di antara banyak orang untuk menyembunyikan diri ketika ia melihat munculnya tiga orang yang telah dikenalnya. Mere-ka itu adalah para pembantu Raja Muda Selatan yang pernah mengeroyok Bwee Hong ketika Bwee Hong dicoba oleh raja bajak itu. Mereka bertiga itu nampak sedang berjalan bersama dua orang bermuka hitam dan bopeng, meninggalkan tepi telaga dan menuju ke sebuah gedung di tengah pu-lau. Melihat tiga orang ini, Pek Lian segera mem-bayangi mereka. Gadis ini tadi sudah melihat bahwa anak buah Si Raja Muda Selatan hadir pula dalam keramaian itu, dan karena itulah ia sangat berhati - hati menyembunyikan diri karena ia ter-ingat akan minat Raja Muda Selatan terhadap Bwee Hong, yaitu ingin mengambilnya sebagai isteri, baik dengan halus maupun kasar.

Lima orang yang dibayangi Pek Lian memasuki gedung itu dan mereka disambut oleh empat orang lain yang wajahnya membayangkan kekerasan dan sikap mereka kasar - kasar, akan tetapi pakaian mereka bukan seperti bajak laut, melainkan seperti para petani. Melihat ini, Pek Lian dapat menduga bahwa tentu empat orang itu anak buah Petani Lautan seperti yang pernah didengarnya dari per-cakapan antara Raja Muda Selatan dengan Bwee Hong. Melihat sembilan orang itu duduk di ruang-

an depan gedung itu, minum bersama dan ditemani oleh wanita - wanita muda yang genit - genit, Pek Lian menyelinap dan mengintai untuk mendengar-kan percakapan mereka.

"Hei, kawan. Persembahan apakah yang akan dihaturkan oleh pimpinan kalian ?" tanya empat orang anak buah Petani Lautan itu kepada tiga orang anak buah Raja Muda Selatan.

"Pimpinan kami akan menghadiahkan beberapa buah benda berharga hasil rampasan kami dari perahu Pangeran Jepang," jawab seorang di antara mereka, "dan apa yang akan dipersembahkan pim-pinan kalian ?"

"Entah, mungkin sebuah golok pusaka yang kami rampas baru - baru ini dari perahu kerajaan."

"Aih, besok akan ramai sekali dan membayang-kannya hatiku menjadi tegang. Pertandingan silat antara para raja lautan yang hanya dapat kita nik-mati setiap tiga tahun sekali," kata orang yang mukanya bopeng, yaitu anak buah dari tuan rumah, Si Rajawali Lautan.

"Kitapun besok sore akan saling bertemu dalam perlumbaan perahu," sambung temannya yang ber-muka hitam.

"Ha - ha - ha ! Benar sekali, aku sudah ingin sekali tahu kemajuan apa yang kalian peroleh se-lama tiga tahun ini!" seorang thouw - bak dari Raja Muda Selatan berkata gembira. Suasana men-jadi makin gembira ketika mereka itu mengadu

tebak jari sambil minum - minum. Makin banyak mereka minum arak, makin gembira suasananya dan kadang - kadang terdengar jerit - jerit kecil para wanita pelayan kalau tangan orang - orang kasar itu mulai usil.

Pek Lian menyelinap masuk ke dalam gedung itu dari pintu samping. Ternyata gedung inipun kosong dan di ruangan dalam ia tidak menemui se-orangpun manusia. Agaknya penghuninya keluar semua dan para wanita yang menemani sembilan orang itu tentu pelayan - pelayan atau memang wanita yang disediakan untuk para tamu. Ketika ia menuju ke ruangan belakang, ia mendengar su-ara orang dari sebuah kamar. Pek Lian cepat me-nyelinap bersembunyi. Suara itu tidak jelas, akan tetapi seperti suara seorang laki - laki dan seorang perempuan. Karena ia hendak menyelidiki dan mencari kalau - kalau

ia dapat menemukan di mana adanya Bu Seng Kun atau A - hai, maka ia lalu ber-indap menghampiri kamar itu. Dengan ludah dan jari tangan, ia melubangi kertas jendela dan meng-intai ke dalam kamar yang hanya diterangi oleh sebatang lilin itu. Dan apa yang disaksikannya membuat Pek Lian cepat - cepat membuang muka, wajahnya menjadi kemerahan dan cepat - cepat ia pergi meninggalkan tempat itu dengan hati me-nyumpah - nyumpah ! Kiranya yang berada di dalam kamar itu adalah seorang anggauta bajak yang sedang bergumul dengan seorang wanita !

Pek Lian terus menuju ke belakang dan keluar dari gedung itu melalui pintu belakang. Ia melihat sebidang tanah kosong yang penuh dengan batu-batu karang di antara semak - semak. Di tengah nampak sebatang sungai kecil yang dangkal penuh dengan batu - batu. Fajar mulai menyingsing dan Pek Lian mendaki bukit dari mana air sungai kecil itu mengalir. Pulau itu sepi, tidak nampak ada penjagaan seorangpun. Agaknya, semua orang te-lah pergi menonton perhambaan di tepi telaga.

Pek Lian termenung. Rajawali Lautan bukanlah seorang pemimpin yang baik. Pulau ini memang merupakan tempat sembunyi yang baik sekali, juga dapat menjadi semacam benteng yang kuat karena pulau ini dikelilingi tebing yang terjal dan tidak akan dapat diserbu lawan. Jalan masuk satu - satu-nya hanya melalui terowongan. Akan tetapi meng-apa penjagaannya begini lemah ? Kalau terjadi ser-buan musuh, mana mungkin akan dapat melawan dengan baik ? Apa lagi kalau yang menyerang itu orang - orang yang lihai macam Harimau Gunung dan Buaya Sakti. Berpikir demikian, dara itu ter-ingat akan dua orang dari Sam - ok yang menjadi pembantu - pembantu utama Raja Kelelawar itu. Heran sekali, ke manakah mereka itu pergi?

Apakah belum sampai di pulau ini ? Rasanya mustahil. Mereka itu berangkat lebih dulu dari padanya. Melihat betapa di puncak bukit di depan terda-pat sebuah bangunan besar, jantung Pek Lian berdebar tegang. Bangunan itu seperti istana saja. Itukah Istana Raja Laut ? Ah, kalau memang benar dua orang pemuda yang dicarinya itu menjadi tawanan, agaknya di istana itulah mereka ditahan!

Dan siapa tahu ia akan bertemu dengan ayahnya pula di istana itu. Hatinya menjadi tegang dan dengan cepat namun hati - hati sekali ia berlari mendaki bukit menuju ke istana itu. Makin dekat, makin nampaklah bahwa bangunan itu memang megah dan indah, pantas menjadi sebuah istana. Ia menyelinap di antara semak-semak dan mengintai ke depan. Nampak para penjaga hilir-mudik dihalaman istana. Tidak salah, pikirnya. Tentu inilah yang dinamakan Istana Raja Laut dan karena bangunan ini merupakan tempat tertinggi, maka satu-satunya lampu yang nampak ketika perahunya su dah mendekati pulau malam tadi tentulah lampu dari istana itu.

Pek Lian maklum bahwa tentu amat berbahaya kalau sampai ketahuan, maka iapun lalu menyeli-nap ke samping bangunan, menjauhi aliran sungai kecil yang agaknya bermata air di bukit itu. Ia mengintai dari balik sebatang pohon dan melihat beberapa orang wanita muda yang berpakaian se-perti pelayan-pelayan istana turun dari anak tangga pintu samping istana membawa keran-jang, menuju ke arah telaga.

Fajar telah tiba dan sinar matahari pagi mulai mengusir kegelapan malam. Pek Ljan mulai melihat para penonton bubaran. Dari tempat tinggi itu ia dapat melihat keadaan di tepi telaga di mana perhambaan diadakan. Celaka, pikirnya. Semua orang akan pergi ke tempat masing - masing dan kalau ia tidak cepat mendapatkan sebuah tempat persembunyian yang baik, tentu akan sukar bagi-nya untuk menghindar dari tangkapan. Mencoba memasuki istana sama dengan menyerahkan diri. Dari tempat tihggi ini ia mencari - cari dengan pan-dang matanya dan akhirnya ia melihat sebuah ba-ngunan kuno yang tidak

terawat berdiri terpencil di lereng bukit, arahnya di belakang istana itu. Ce-pat ia meninggalkan tempat ia mengintai tadi dan berlari - lari menuju ke bangunan kuno itu.

Hatinya girang melihat bahwa bangunan kuno itu memang sebuah bangunan yang tidak dipakai orang lagi. Semacam bengkel atau gudang di ma-na bertumpuk banyak bangkai perahu, sampan, tiang layar dan semacam itu, berserakan tidak di-pakai lagi. Pek Lian cepat membuka pintu dan menyelinap masuk. Memang sebuah tempat per-sembunyian yang baik, kata hatinya girang. Di situ terdapat alat - alat pertukangan dan balok - balok kayu. Sebuah bengkel tempat pembikinan perahu. Terdapat banyak pula patung - patung yang bia-sanya dipakai menghias kepala perahu - perahu be-sar, patung dewa - dewa dengan muka yang me-nyeramkan, sebesar manusia.

Mengerikan juga melihat patung - patung itu sebesar orang dengan posisi berdiri atau duduk, dengan muka yang menyeramkan. Ada. patung yang rambutnya terbuat dari rambut manusia aseli. Patung - patung ini berada di sebuah ruangan yang cukup luas dan sambil melangkah perlahan - lahan memeriksa keadaan tempat itu, Pek Lian merasa serem. Seolah - olah semua patung itu mengawasi setiap gerak - geriknya. Dan patung - patung itu seperti hidup saja, apa lagi di dalam ruangan yang remang - remang seperti itu. Pek Lian berusaha untuk tidak mengamati patung - patung itu. Teng-kuknya meremang dan hatinya diliputi rasa serem. Akan tetapi, makin ia berusaha untuk tidak me-mandang, matanya malah selalu memperhatikan ke sekeliling, ke arah patung - patung itu. Berada di tempat itu ia merasa seolah - olah kalau berada se-orang diri di tanah kuburan, atau di ruangan yang penuh dengan peti - peti mati. Seolah - olah ada yang bergerak, ada yang hidup, ada setannya !

Kita tidak mungkin dapat melarikan diri dari rasa takut. Rasa takut bukanlah sesuatu yang ter-pisah dari kita. Rasa takut adalah kita sendiri, ba-tin kita sendiri penciptanya. Ke manapun kita lari, kalau memang kita takut, tentu akan tetap takut. Hiburan yang kita cari hanya akan membuat kita terlupa sebentar saja, akan tetapi rasa takut itu masih ada dalam batin.

Ada bermacam - macam rasa takut, yaitu misal-nya takut terhadap setan, takut terkena malapeta-ka, takut penyakit, bahkan takut mati. Akan tetapi semua bentuk rasa takut itu pada hakekatnya sama saja. Semua itu timbul dari pikiran yang memba-yangkan hal-hal yang belum ada, hal-hal yang dianggapnya amat tidak menyenangkan seperti yang pernah diketahuinya dari orang lain atau dari pengalaman sendiri. Orang takut kepada se-tan yang melakukan hal - hal yang menyeramkan, dan orang yang takut kepada setan itu tentu belum bertemu dengan setan, jadi yang ditakutinya itu hanyalah bayangan - bayangan yang dibuatnya sendiri dalam pikirannya. Orang yang takut mati tentu takut karena membayangkan keadaan yang mengerikan sesudah mati seperti yang pernah di-dengarnya dari cerita - cerita dongeng, atau takut membayangkan kesepian dan kehilangan segalanya sesudah mati. Melarikan diri dari rasa takut sia-sia belaka. Akan tetapi, kalau kita mau mengha-dapinya, menghadapi rasa takut setiap kali ia mun-cul, mengamatinya dengan penuh perhatian, maka pengamatan ini sendiri akan membebaskan kita dari cengkeraman rasa takut. Pengamatan dengan penuh perhatian akan melenyapkan pikiran yang membayang - bayangkan, dan pengamatan ini akan membuat kita mengerti dengan jelas proses terja-dinya rasa takut dalam pikiran kita.

Pek Lian yang sudah merasa ngeri itu hampir saja menjerit ketika ia melirik ke kiri dan merasa ada sebuah patung yang bergerak di pojok ruangan itu. Untung ia masih ingat sehingga tidak ber-teriak dan menutupi mulutnya dengan tangan kiri. Ah, mana mungkin ada patung bisa bergerak ? Di-bantahnya sendiri dugaan tadi. Akan tetapi tetap saja

hatinya merasa gentar dan ia menjauhi tempat patung - patung itu menuju ke pintu untuk meng-intai keluar, melihat suasana di luar.

"Gedobrakkk ! Huh, bedebah! Sialan !"

Tentu saja Pek Lian merasa terkejut sekali se-perti disambar halilintar mendengar suara bising yang disusul suara makian itu. Cepat ia menoleh dan wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak ketika ia melihat sebuah patung benar - benar ber-gerak menyingkirkan sebuah patung lain yang tadi agaknya roboh menimpanya. Rasa takut membuat Pek Lian kehilangan kewaspadaan dan iapun men-dorong daun pintu dan melompat keluar dari da-lam rumah setan itu. Serombongan orang yang se-dang lewat di depan rumah tua itu terkejut me-lihat munculnya seorang gadis yang ketakutan. Mula - mula mereka mengira bahwa gadis itu te-man sendiri karena Pek Lian memang menyamar dengan pakaian yang diambilnya dari sebuah ru-mah, akan tetapi ketika mereka melihat wajah Pek Lian, mereka tahu bahwa gadis itu adalah seorang asing. Karena masih menduga bahwa mungkin ia seorang gadis yang dibawa datang oleh para tamu, maka seorang di antara mereka cepat meloncat ke depan Pek Lian sambil menyeringai.

"Eh, nona manis, engkau datang dari rombong-an manakah ? Dan apa yang telah terjadi maka engkau keluar dari bengkel lama ini ?"

"Ha-ha-ha, agaknya nona manis ini menjum-pai kekasihnya di sini!"

"Tak salah lagi, tentu semalam suntuk telah bermain cinta sepuasnya "

Beberapa orang laki - laki mengeluarkan kata-kata yang makin lama makin cabul dan tidak pan-tas, maka Pek Lian tidak dapat menahan kemarah-annya lagi.

"Tutup mulutmu yang busuk !" bentaknya dan tangan kirinya menampar.

"Plakk !" Orang yang mengeluarkan kata-kata cabul itu terkena tamparan pipinya. Dia mengaduh dan terpelanting roboh, lalu merintih karena muka yang kena dihantam itu membeng-kak ! Tentu saja para anak buah pulau itu menjadi marah. Dua orang teman yang melihat kawannya ditampar, sudah meloncat ke depan dan mereka berdua ini menubruk untuk merangkul dan menangkap gadis yang galak itu. Akan tetapi, Pek Lian menggerakkan kaki tangannya dan dua orang itupun roboh terpelanting! Gegerlah para anak buah pulau itu. Baru mereka tahu bahwa gadis ini lihai sekali. Lima orang maju mengeroyok dan yang lain memberi tanda memanggil teman-teman. Para anak buah Rajawali Lautan berdatangan dan selain nona itu dikeroyok, juga rumah tua itu di kepung.

"Periksa di dalam rumah ! Mungkin masih ada kawan - kawannya. Mereka ini tentu mata - mata dari luar !" demikian seorang thouw - bak pemban-tu Rajawali Lautan berteriak.

Tiba - tiba terdengar sumpah serapah dari da-lam rumah itu dan pintu depan yang baru sete-ngahnya dibuka oleh Pek Lian tadi kini jebol di tendang orang dari dalam. Lalu muncullah dua orang kakek yang keluar sambil mengomel. Yang seorang berusia empatpuluh lima tahun, bertubuh gemuk pendek dan membawa sebatang toya baja putih, sikapnya angkuh dan memandang rendah mereka yang datang mengepung. Orang ke dua adalah seorang kakek berusia limapuluh tahun ber-jubah kulit harimau, tubuhnya tinggi besar mena-kutkan dan tangannya membawa sehelai rantai baja yang ujungnya merupakan tombak berjangkar, dili-litkan di lengannya. Dua orang ini bukan lain ada-lah dua di antara Sam - ok, yaitu yang pertama adalah Sin - go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti, sedang-kan yang ke dua bukan lain adalah San - hek - houw Si Harimau Gunung! Tentu saja Pek Lian segera mengenal dua orang pembantu utama dari Raja Kelelawar ini, dan

para pengeroyok terkejut karena ternyata dua orang ini jauh lebih ganas dan lihai dari pada nona itu. Sebentar saja, beberapa orang pengeroyok telah roboh dan luka - luka. Sementara itu, San-hek-houw men-dekati Pek Lian dan memaki, "Bocah kurang ajar! Engkau membikin kacau rencana orang saja!"

Perkelahian keroyokan itu menjadi semakin seru ketika muncul sembilan orang thouw - bak dari tiga kepala bajak itu. Karena mereka ini termasuk orang - orang yang lihai, maka setelah sembilan orang ini mengeroyok, barulah dua orang di antara Sam - ok itu agak dapat ditahan. Bagaimanapun juga, sembilan orang thouw - bak itu kewalahan, walaupun mereka telah dibantu oleh banyak anak buah mereka. Sementara itu, Pek Lian juga repot sekali dikeroyok banyak anggauta bajak, walaupun banyak sudah anggauta bajak yang roboh olehnya. Agaknya perkelahian keroyokan ini merupakan pertunjukan yang tidak kalah menariknya dari pada perlumbaan semalam. Banyak yang datang me-nonton dan kalau ada seorang anggauta bajak yang terpental dengan kepala benjol atau tulang patah, para penonton mentertawainya. Sementara itu pengeroyokan menjadi semakin ketat.

Tiba - tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan para penonton bersibak memberi jalan masuk kepada Lam - siauw - ong Si Raja Muda Selatan dan Si Petani Laut. "Kalian mundurlah dan biar-kan kami menghajar pengacau - pengacau ini!" terdengar Raja Muda Selatan berkata dan sembilan orang thouw - bak yang sudah kewalahan itu lalu mundur. Juga para bajak yang tadinya mengeroyok. Pek Lian, mengundurkan diri sehingga-nona itu dapat mengaso dan menghapus peluh di leher dan dahinya dengan ujung lengan baju.

Raja Muda Selatan yang berpakaian mewah dan bertubuh gendut itu segera mencabut sebatang pedang panjang yang besar, lalu menerjang Si Bua-ya Sakti tanpa banyak cakap lagi. Agaknya Lam-siauw - ong ini tadi sudah melihat betapa lihainya kakek gemuk pendek ini, maka dia langsung saja menyerang menggunakan pedangnya.

"Trang - trang - tranggg!" Pedang bertemu bertubi - tubi dengan toya baja putih, membuat telinga yang mendengarnya menjadi sakit dan nampak bunga api berpijar menyilaukan mata. Ternyata keduanya memiliki tenaga yang berimbang dan terjadilah perkelahian seru antara Raja Muda Selatan dengan Si Buaya Sakti.

Adapun Si Petani Laut yang melihat rekannya-sudah saling serang dengan seorang pengacau, lalu menggerakkan senjatanya untuk menyerang Si Ha-rimau Gunung. Senjata dari Petani Laut ini me-mang istimewa, yaitu sebuah cangkul bergagang panjang. Caranya menyerang seperti mencangkul tanah, akan tetapi sekali ini bukan tanah yang di-cangkulnya, melainkan kepala lawan !

"Trangg ... wuuuut, cringgg !" Si Harimau Gunung juga cepat menangkis dengan senjata rantainya dan balas menyerang sehingga merekapun terlibat dalam perkelahian yang amat seru.

Kini para penonton menjadi semakin gembira karena pertandingan itu sungguh amat hebat, jauh lebih ramai dari pada tadi karena kedua pihak memiliki kepandaian dan tenaga yang berimbang. Pek Lian sendiri hanya dapat menonton karena tentu saja ia tidak dapat berpihak manapun. Mere-ka yang saling berkelahi itu adalah sama - sama penjahat, hanya bedanya kalau Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung adalah raja - raja penjahat da-ratan, maka dua orang lawannya adalah raja pen-jahat lautan. Diam - diam ia merasa heran mengapa mereka itu saling hantam sendiri, akan tetapi ia teringat bahwa kedua orang raja penjahat daratan itu adalah pembantu - pembantu utama Raja Ke-lelawar dan bahwa Tung - hai - tiauw si Rajawali Lautan Timur sebagai orang pertama dari Sam - ok masih belum menjadi anak buah atau pembantu iblis itu.

"Tahan senjata !" Tiba - tiba terdengar bentakan nyaring. "Kita adalah orang - orang sendiri!" Em-pat orang yang sedang loerkelahi itu berhenti dan ternyata yang muncul itu adalah seorang bertubuh tinggi kurus yang berwibawa dan orang ini bukan lain adalah si Rajawali Lautan Timur sendiri, peng-huni Istana Raja Lautan karena selama tiga tahun ini dialah yang berhak menjadi raja lautan setelah mengalahkan semua kepala bajak lainnya.

Empat orang itu segera berloncatan mundur dan perkelahian yang amat seru itupun segera dihenti-kan. Tung-hai-tiauw tertawa bergelak dan meng-angkat tangan sebagai tanda salam kepada dua orang raja penjahat daratan itu. "Ha - ha, selamat datang di tempat kami! Sungguh tidak pernah kami duga bahwa dua orang sahabat lama kami sudi berkunjung ke sini. Ha - ha, kalau tidak ber-kelahi berarti tidak kenal, betapa tepatnya kata-kata itu. Saudara - saudaraku Raja Muda Selatan dan Petani Lautan, mereka ini adalah sobat - sobat-ku yang baik, yaitu Sin - go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti dan San-hek-houw Si Harimau Gunung, dua orang yang amat terkenal di daratan sana!" kata-katanya yang terakhir ini untuk saling mem-perkenalkan empat orang yang tadi saling serang itu.

"Aha! Kiranya ini saudaramu yang berjuluk Raja Muda Selatan yang tersohor itu ? Aihh, pantas saja, hampir - hampir aku terjungkal di tangannya kalau aku tidak berhati - hati tadi!" kata Si Bua-ya Sakti memuji.

"Wah, Sin - go Mo - sicu terlalu memuji orang," kata Raja Muda Selatan. "Sebaliknya, toya baja putihmu benar-benar membuat aku repot tadi!"

"Gila! Aku sendiripun repot sekali menghadapi cangkul panjang itu, kiranya yang memainkannya adalah Petani Lautan ! Pantas begitu lihai!" kata pula San - hek - houw memuji.

"Dan nona ini, siapakah ia ? Apakah murid dari kalian ?" Rajawali Lautan bertanya sambil me-mandang kepada Pek Lian, diam - diam kagum ka-rena selain cantik sekali, juga nona ini masih muda akan tetapi telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi dan keberanian yang luar biasa. Juga sikap dara ini bukan seperti wanita - wanita dari golong-an sesat, melainkan gagah sekali dan membayang-kan keagungan dan ketinggian harga diri.

"Sialan mempunyai murid macam ini!" Hari-mau Gunung berseru.

"Bocah perempuan ini di mana - mana hanya membikin kacau saja!'" kata pula Si Buaya Sakti "Kami tidak mengerti bagaimana ia bisa tiba-tiba muncul di tempat ini!"

Mendengar ucapan dua orang tamu itu, wajah Rajawali Lautan berseri gembira. Kiranya nona ini tidak ada sangkut - pautnya dengan dua orang ta-mu itu. Tentu seorang mata-mata, akan tetapi mata - mata dari mana ? Dan ia begitu muda dan cantik dan lihai. "Bagus! Kalau begitu, ia adalah tawanan kami!" Ia lalu memberi isyarat kepada para pembantunya untuk menangkap Pek Lian.

Empat orang thouw - bak maju dan menubruk Pek Lian. Akan tetapi dara ini sudah siap dan segera menggerakkan kaki dan tangannya mela-kukan perlawanan mati - matian. Semua orang kini nonton dara yang hendak ditawan ini dan ternyata empat orang thouw - bak yang lihai-lihai itu ke-walahan untuk dapat menangkap si nona. Kalau mereka diperintahkan untuk merobohkan Pek Lian, mungkin lebih mudah bagi mereka. Akan tetapi perintahnya adalah menangkapnya, jadi mereka tidak berani mempergunakan senjata dan tidak be-rani menggunakan pukulan maut, hanya berusaha menubruk dan menangkap saja. Karena itu, mere-ka berempatlah yang menjadi bulan - bulanan tam-

paran dan tendangan Pek Lian. Bahkan seorang di antara mereka terkena hantaman pada dadanya sehingga roboh pingsan dan tidak mampu bangkit kembali! Melihat keadaan itu, Rajawali Lautan menjadi marah. Dia mendengus dan menerjang maju, tangannya yang berkuku tajam seperti baja kuatnya itu mencengkeram ke arah pundak Pek Lian. Dara ini mengenal serangan berat, maka ia-pun cepat mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak sambil mengirim tendangan yang disusul pukulannya ke arah perut kepala bajak itu.

"Dukk ! Bukkk !" Baik tendangan maupun pukulannya dengan tepat mengenai sasaran, yaitu dada dan perut orang tinggi kurus itu. Akan tetapi sama sekali tidak mengguncangkan tubuh Tung-hai - tiauw, bahkan dia mempergunakan kesempat-an selagi Pek Lian tertegun melihat serangannya mengenai tubuh yang kebal, cepat tangannya me-nyambar tengkuk dan menotok. Seketika Pek Lian merasa tubuhnya lunglai dan iapun tidak dapat melawan lagi ketika para thouw - bak menubruk dan meringkusnya, membelenggu kaki tangannya dan membawanya pergi ke kamar tahanan !

Rajawali Lautan tertawa, lalu berkata kepada empat orang kawannya, "Nah, sobat-sobatku, ma-rilah kita pergi ke ruang tamu untuk bercakap-cakap !" Mereka lalu pergi menuju ke istana di puncak bukit. Dua orang raja penjahat daratan itu tiada habisnya mengagumi istana yang megah dan mewah itu. Sungguh keadaan para bajak lebih baik dibandingkan dengan keadaan para perampok di daratan yang selalu dikejar - kejar oleh pasukan pemerintah.

Di sebuah ruangan yang luas di dalam Istana Raja Lautan itu sedang diadakan perjamuan makan minum istimewa, perayaan pesta untuk meramai-kan pertemuan antara pimpinan yang diadakan tiap tiga tahun itu. Ketika Rajawali Lautan sebagai tuan rumah bersama empat orang tamu dan rekan-nya memasuki ruangan itu, tempat itu sudah penuh dengan para tamu dan sejak tadi suara musik mengiringi para penari dan penyanyi yang cantik - cantik. Para tamu bangkit berdiri ketika melihat lima orang gagah itu, terutama sekali untuk menghormat Ra-jawali Lautan yang dianggap sebagai raja dan juga tuan rumah. Dengan sikap ramah dan gagah, Raja-wali Lautan memberi isyarat kepada semua tamu untuk duduk kembali dan diapun mempersilahkan Raja Muda Selatan, Si Petani Lautan, Si Buaya $akti dan Si Harimau Gunung untuk mengambil tempat duduk di kursi - kursi kehormatan, dekat tempat duduknya sendiri sebagai tuan rumah. Se-telah tuan rumah dan para tamu kehormatan hadir, musik dipukul makin meriah, dan para penari mem-perlihatkan keindahan tarian mereka, diseling oleh para penyanyi. Guci-guci arak baru dikeluarkan dan suasana menjadi semakin meriah.

"Kursi siapakah itu?" tiba-tiba Si Buaya Sakti bertanya kepada tuan rumah. Juga temannya, Si Harimau Gunung, merasa heran melihat adanya sebuah kursi yang gemerlapan, seperti sebuah singgasana raja. Kursi itu kosong dan ditutup kain pu-tih, ditaruh di tengah - tengah dan di tempat yang paling tinggi.

Tuan rumah tertawa dan memberi penjelasan kepada dua orang rekan yang menjadi tamu kehor-matan. "Ah, kalian secara kebetulan saja datang ke sini, tidak tahu bahwa kami sedang mengada-kan pesta yang paling meriah di antara kami, para pendekar lautan ! Ketahuilah, di antara kami, setiap tiga tahun sekali dipilih seorang yang paling tinggi tingkat kepandaiannya dan orang ini diang-kat menjadi Raja Lautan, dan dia berhak tinggal di pulau ini, di Istana Raja Lautan sebagai orang yang paling berkuasa di seluruh lautan ini, selama tiga tahun. Dan setelah tiga tahun, diadakan pemi-lihan untuk mengangkat Raja Lautan yang baru. Untuk tiga tahun terakhir ini, akulah yang berun-tung menjadi Raja Lautan. Hari ini aku harus da-pat mempertahankan kedudukan itu untuk tiga tahun lagi.

Kalau ada yang lebih lihai dari pada aku, dialah yang berhak menjadi Raja Lautan se-lama tiga tabun mendatang. Kursi itu adalah sing-gasana raja kami dan karena hari ini sedang dia-dakan pemilihan, maka tentu saja kedudukan itu kosong. Hari ini kedudukanku telah berakhir maka akupun tidak duduk di situ. Mengertikah kalian, sekarang ?"

Jilid XIV

DUA ORANG gembong penjahat itu meng-angguk-angguk dan saling pandang. Biar-pun mereka bertiga itu terkenal dengan sebutan Sam - ok, yaitu Si Tiga Jahat untuk mengakui ke-dudukan mereka sebagai pimpinan para bajak laut-an, pimpinan para bajak sungai dan pimpinan para

perampok, namun mereka itu tidak pernah saling bersahabat Bahkan mereka sering kali bentrok dan bersaing. Hanya setelah muncul Raja Kelela-war, maka Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung terpaksa dapat bekerja sama di bawah kekuasaan Raja Kelelawar. Akan tetapi, Rajawali Lautan itu belum menjadi anak buah atau taklukan Raja Ke-lelawar, maka sikapnya tentu saja berbeda dan dia merasa masih menjadi yang dipertuan di daerah lautan. Dua orang gembong daratan itu sama se-kali tidak pernah menyangka bahwa mereka yang datang sebagai utusan Raja Kelelawar, tiba pada saat kebetulan di situ diadakan pemilihan raja lautan baru. Mereka tidak mengira ada peraturan semacam itu. Mereka hanya mengetahui bahwa Rajawali Lautan adalah seorang datuk lautan yang telah men-jadi raja sekalian bajak dan menguasai lautan yang amat luas itu. Mereka berdua maklum bahwa tentu saja urusan itu amat penting bagi para bajak, meru-pakan peristiwa besar dalam dunia bajak. Mereka membayangkan dengan hati tegang betapa akan serunya pertandingan memperebutkan kursi Raja Lautan itu nanti. Mereka tadi sudah merasakan kelihaian Raja Muda Selatan dan Petani Lautan, belum tokoh-tokoh lainnya. Menghadapi urusan besar ini, keduanya saling memberi isyarat dan bersepakat untuk menunda urusan mereka sebagai utusan Raja Kelelawar. Mereka ingin melihat pertandingan itu dan melihat siapa yang akan menang dan menjadi Raja Lautan. Lalu kepada orang yang menjadi Raja Lautan itulah mereka berdua akan berhadapan sebagai utusan Raja Kelelawar sebagai pucuk pimpinan semua golongan di dunia sesat.

Kini Rajawali Lautan bangkit berdiri dan mem-beri isyarat dengan mengangkat tangan kiri ke atas. Seketika suara musik berhenti, para penari berla-rian kembali ke tempatnya dan semua orang memandang ke arah tuan rumah. Suasana menjadi su-nyi dan tidak ada yang berani mengeluarkan suara berisik. Hal ini bukan karena para tamu itu tahu akan sopan santun dan aturan. Sama sekali bukan. Mereka taat karena mereka itu takut. Pelanggaran dapat saja mengakibatkan mereka dihukum secara kejam sekali, mungkin dibunuh !

"Saudara saudaraku sekalian yang baik! Se-perti tiga tahun yang lalu, hari ini adalah hari ber-bahagia bagi kita kaum pendekar lautan ! Dan se-kali ini, pertemuan antara kita dihadiri pula oleh dua orang tamu terhormat yang sehaluan dengan kita. Sin-go Mo Kai Ci adalah pimpinan bajak su-ngai, sedangkan San - hek - houw adalah pimpinan dari semua perampok, maling dan copet sehingga lengkaplah tiga golongan dari kaum kita yang di-anggap oleh sementara orang sebagai golongan hitam. Biarlah dua orang tamu kita menjadi saksi atas upacara kita dan marilah kita mulai !"

Para tamu mulai bergerak dan suasana menjadi bising karena para tamu saling bicara sendiri. Ada pula yang sibuk mempersiapkan bingkisan masing-masing. Sebagian besar di antara mereka telah mengenal siapa adanya Rajawali Lautan yang me-miliki ilmu kepandaian amat tinggi, maka jaranglah di antara mereka ada yang berani main - main. Me-reka yang merasa bahwa kepandaian mereka jauh di bawah tingkat Rajawali Lautan, hanya mengha-turkan bingkisan atau sumbangan secara suka rela tanpa hendak menguji kepandaian Akan tetapi, para kepala perkumpulan bajak, tentu saja di antara mereka ada yang merasa penasaran kalau belum memperlihatkan kepandaian, biarpun mereka tiada harapan untuk dapat mengalahkan Rajawali Laut-an, namun setidaknya mereka akan memperlihatkan kepandaian dan agar mereka dianggap sebagai

orang yang telah berani mencoba kepandaian Ra-jawali Lautan! Ini saja sudah akan mengangkat sedikit derajat mereka dan dapat mereka jadikan bahan cerita yang membanggakan hati.

Seorang bajak laut tunggal yang biasa berope-rasi di sekitar Lautan Jepang, tampak maju mem-bawa sebuah bingkisan. Seperti yang telah diten-tukan dalam peraturan mereka, yaitu peraturan bagi mereka yang hendak menguji kepandaian Rajawali Lautan yang harus mempertahankan kedudukan-nya, bingkisan diletakkan di atas senjatanya. Sen-jata bajak tunggal ini adalah sebatang samurai pan-jang. Dia berdiri tegak di depan Rajawali Lautan yang sudah bangkit berdiri dan melangkah maju di tempat lapang pula. Bajak tunggal itu melonjorkan pedang samurainya di depan dada, dan bing-kisan itu berada di ujung pedangnya. Tangan kiri-nya diangkat ke atas kepala, melintang dan terbuka, lalu tangan kiri itu turun ke depan dada sebagai penghormatan, dan terdengar suaranya yang berlo-gat Jepang karena bajak laut ini memang seorang peranakan Jepang dan lebih banyak merantau di luar daratan.

"Hai-ongya, harap terima bingkisan dariku!" Pedang samurainya digetarkan dan bingkisan yang terletak di ujung pedang itu tiba - tiba mencelat ke atas, ke arah Rajawali Lautan. Raja Lautan yang harus mempertahankan kedudukannya ini berdiri dengan sikap tenang, kipas besinya siap di tangannya.

Ketika dia melihat bingkisan itu terbang ke arahnya, tangan kirinya yang memegang kipas besi bergerak untuk menangkap bingkisan itu. Akan tetapi, nampak sinar berkelebat cepat ketika pedang samurai itu menyambar ke arah pergelangan tangan kiri yang memegang kipas dengan gerakan menda-tar dari kanan ke kiri. Suaranya berdesing karena pedang samurai itu tajam dan gerakan orang itu-pun amat kuatnya. Akan tetapi, dengan gerakan pergelangan tangannya, Rajawali Lautan telah membalikkan kipas besinya menangkis dan tangan kanannya diulur ke depan untuk menyambut bing-kisan yang melayang ke arahnya.

"Trangggg !!" Pedang samurai yang tertangkis kipas besi itu terpental, akan tetapi bajak tunggal itupun cukup lihai. Pedang yang terpental itu membuat gerakan lingkaran dan tahu-tahu telah menyambar dari samping ke arah leher lawan !

"Bagus!" kata Rajawali Lautan yang telah ber-hasil menangkap bingkisan tadi. Sambaran pedang lawan dibiarkan lewat di atas kepalanya dengan menundukkan kepala, dan kipas besinya sudah menotok ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang dan yang menyambar lewat. Bajak tunggal itu terkejut sekali, cepat menarik kembali pedang dan tangannya, akan tetapi pada saat itu, Rajawali Lautan sudah menggunakan tangan

kanan yang memegang bingkisan untuk men-dorong ke arah dada lawan sambil berkata, "Teri-ma kasih atas bingkisan yang berharga !"

Dorongan itu mengandung tenaga yang luar biasa kuatnya sehingga biarpun bajak tunggal itu mempertahankan diri, tetap saja dia terdorong ke belakang, terhuyung - huyung dan hampir saja dia terpelanting. Diapun tahu diri karena kalau tuan ramah tadi menghendaki, dia tentu sudah terluka parah atau bukan tidak mungkin roboh dan tewas.

Memang cara - cara yang dipergunakan oleh ka-um bajak ini amat keras. Para tamu menyerahkan bingkisan, akan tetapi pada saat itu dia dan tuan rumah boleh adu kepandaian dan saling serang, bukan hanya untuk saling mengalahkan dan mem-perebutkan kedudukan sebagai Raja Lautan untuk waktu tiga tahun, bahkan boleh saja mereka itu mengalahkan lawan dengan membunuhnya ! Raja wali Lautan sendiripun pada sembilan tahun yang lalu telah merobohkan Raja Lautan lama dengan membunuhnya dalam adu ilmu itu ! Dan semenjak itu, belum pernah ada bajak lain yang dapat me-ngalahkannya. Akan tetapi, Rajawali Lautan adalah seorang cerdik. Dia tidak mau membunuh lawan karena dia ingin agar semua tokoh bajak laut tun-duk dan takluk kepadanya, bukannya membenci dan mendendam. Maka diapun jarang sekali me-nurunkan tangan maut, kecuali tentu saja kalau ke dudukannya terancam.

Beberapa orang maju lagi secara bergiliran, akan tetapi tidak ada seorangpun yang mampu menandingi Rajawali Lautan lebih dari sepuluh jurus! Dan sebagian besar dari pada para tamu yang tadinya ingin mencoba - coba kepandaian, menjadi jerih dan akhirnya mereka itu hanya me-masuki rombongan yang memberi bingkisan secara suka rela tanpa bertanding lagi.

Ketika Petani Lautan maju, semua orang me-mandang dengan hati penuh ketegangan dan di sana sini terdengar orang berbisik-bisik. Sekarang tuan rumah benar - benar berhadapan dengan seo-rang musuh bebuyutan atau seorang yang memiliki kepandaian setingkat. Semua bajak laut tahu be-laka bahwa di daerah lautan mereka, yang menjadi jagoan hanya tiga orang, yaitu Raja Lautan seka-rang yang berjuluk Rajawali Lautan Timur, Si Pe-tani Lautan, dan Raja Muda Selatan. Mereka ber-tiga inilah yang tiga tahun yang lalu merupakan tokoh - tokoh yang saling memperebutkan kedu-dukan secara seru dan setingkat. Memang akhirnya Rajawali Lautan yang menang, akan tetapi kemenangannya tipis sekali. Sekarang, tiga tahun telah lewat dan semua orang tentu saja tahu betapa dua orang tokoh yang dikalahkan itu telah memperda-lam ilmu - ilmu mereka untuk dapat menjatuhkan Rajawali Lautan dan merebut kedudukan Rajawali Lautan dalam kesempatan ini. Jadi, dua orang itu tentu telah bersiap - siap dengan matang ! Maka.

setelah kini akhirnya orang yang mereka tunggu-tunggu muncul, yaitu Si Petani Lautan, semua orang memandang dengan hati tegang dan wajah berseri gembira karena mereka maklum bahwa pertunjukan sekali ini benar - benar amat hebat dan menarik.

"Maaf, Hai - ong. Aku yang bodoh ingin mem-persembahkan sebuah pusaka kepadamu!" kata Petani Lautan sambil memberi hormat.

Rajawali Lautan tertawa. Memang sejak tadi dia sudah menanti - nanti datangnya saat ini, di mana Petani Lautan atau Raja Muda Selatan akan menyerahkan bingkisannya yang berarti dia harus mempertahankan kedudukannya terhadap mereka. Hanya dua orang itulah yang dianggapnya sebagai saingan yang patut untuk dilawan, yang lainnya tidak masuk hitungan.

"Ha - ha - ha, silahkan, saudara Phang, silahkan. Sebenarnya hampir aku tidak berani menerima persembahanmu. Tiga tahun yang lalu saja, ham-pir aku kehilangan sebelah tanganku ketika men-coba untuk menerima bingkisanmu. Apa lagi se-karang tentu engkau sudah maju pesat sekali, buktinya engkau sudah bisa mengendalikan aliran keringatmu. Dahulu engkau terpaksa harus selalu bertelanjang baju, akan tetapi sekarang engkau sudah dapat memakai baju dan mengendalikan keluarnya keringatmu. Hebat! Aku sebenarnya jerih, akan tetapi aku kepingin mencobanya juga!"

Rajawali Lautan sengaja mengucapkan kata-kata merendah, bukan hanya untuk membuat lawan tenggelam dalam kebanggaannya sehingga mungkin saja menjadi lengah, juga dia harus menjaga segala kemungkinan, sehingga andaikata dia benar - benar kalah, dia tidak sampai terbanting oleh sikap yang congkak sebelum bertanding. Sebenarnya, bagi orang - orang yang hidup di dunia hitam, atau yang disebut kaum sesat, mereka tidak lagi mem-perdulikan akan sopan santun, tidak perduli apakah sikap mereka itu merugikan orang lain atau me-nyinggung orang lain. Setiap jalan pikiran, setiap ucapan dan perbuatan, selalu hanya demi keun-tungan diri sendiri.

Sikap kaum sesat itu menjadi pelajaran yang teramat baik bagi kita. Pernahkah kita meneliti dan mengamati sikap hidup kita sendiri sehari-hari? Bagaimanakah keadaan jalan pikiran atau batin kita, kemudian bagaimana pula keadaan yang nya-ta dari perbuatan dan juga ucapan kita? Pernah-kah kita berpikir, berkata atau berbuat yang di ba-liknya tidak mengandung pamrih untuk enak sen-diri, senang sendiri, dan menang sendiri? Benar-kah apa yang terucap oleh mulut kita selalu sejalan dengan bisikan hati kita? Adakah kesatuan antara batin, ucapan dan perbuatan? Kita berlumba menonjolkan kebaikan-kebaikan kita, bukankah itu hanya merupakan jembatan saja bagi kita untuk mencapai kesenangan dalam bentuk kepuasan batin, pujian, harapan, pahala dan sebagainya? Pernahkah kita bertindak atau bicara dengan dasar belas kasihan atau cinta kasih? Pernahkah? Kalau tidak pernah, mengapa? Semua pertanyaan ini kiranya amat perlu bagi kita manusia - manusia yang hidup dan yang dianggap sebagai mahluk berahlak dan berakal budi, bukan?

Sikap Rajawali Lautan Timur yang merendah tadi jelas mengandung pamrih demi keuntungan diri sendiri, bukan rendah hati lagi. Rendah hati bukan terletak di mulut, melainkan di batin, dan mulut baru bersih dan benar kalau menyuarakan batin tanpa dipertimbangkan dan disensor oleh pikiran yang selalu berpalsu - palsu.

Si Petani Lautan yang bernama Phang Kui ter-senyum. Senyum orang yang percaya akan kehe-batan diri sendiri, yang menyembunyikan rasa bangganya karena pujian lawan tadi, menyembu-nyikannya di balik senyuman, yang bukan lain juga merupakan suatu bentuk pamer terselubung. Dia membuka bajunya sehingga badan yang kurus de-ngan tulang iga menonjol dan membayang di balik kulit nampak nyata. Tidak nampak setetespun keringat keluar dari kulit tubuhnya. Akan tetapi semua orang yang sudah mengenal kelihaian pria ini, cepat mundur dan menjauh karena mereka tahu betapa berbahayanya benda cair kecut yang kelu-ar dari tubuh tokoh ini.

Phang Kui menarik napas panjang, menghimpun sinkangnya dan brolll ! Peluhnya mulai keluar dari pori-pori kulitnya dan mengucur deras ! Mula-mula nampak butir-butir air seperti mutiara menghias kulit tubuhnya, dan tak lama kemudian butir - butir ini saling bertemu dan mengalir ke bawah, berlenggak - lenggok dan membasahi se-mua kulit tubuhnya. Dia mengacungkan senjata-nya yang istimewa, sebuah cangkul bergagang pan-jang. Sebelum bergerak lebih lanjut, Phang Kui menyambar sebuah teko terisi air teh dari atas meja. Teko besar itu dituangkannya ke mulut yang ternganga sampai habis isinya. Dengan wajah nampak lega dan puas, Si Petani Lautan mengem-balikan teko kosong

dengan tangan kirinya ke atas meja, kemudian mulutnya berkata lirih dan lem-but, "Terimalah persembahanku !" Kata-kata yang halus itu tiba - tiba disambung dengan bentakan yang amat nyaring dan mengejutkan semua orang.

"Hyaaaatttt !!" Nampak sinar menyambar

dan cangkul bergagang panjang itu telah berge-rak seperti kilat cepatnya. Mata cangkul berki-lauan dan gerakannya mengundang datangnya angin, ketika mata cangkul itu terangkat dan bung-kusan panjang terlempar dengan amat lajunya ke arah muka Rajawali Lautan ! Baru meluncurnya benda sumbangan itu saja sudah merupakan se-rangan kilat yang berbahaya. Akan tetapi itu hanya merupakan "pembukaan" belaka karena luncuran benda sumbangan itu disusul hampir sama. cepatnya oleh mata cangkul yang membacok atau mencangkul ke arah dada lawan !

"Hemmmm !" Rajawali Lautan Timur

menggerakkan tubuhnya yang tinggi kurus, melon-cat ke belakang dan miringkan kepala, menangkap bungkusan dengan tangan kiri yang memegang kipas besi.

"Trappp ....!" Kipas besi yang tadinya terbuka itu, begitu menerima bungkusan lalu menutup dan menjepit benda sumbangan. Akan tetapi pada saat itu, cangkul lawan telah datang menyambar ke arah dadanya dengan kecepatan yang dahsyat.

Dengan gerakan indah Tung - hai - tiauw atau Rajawali Lautan Timur sudah melemparkan barang sumbangan itu ke arah pembantunya yang segera menerimanya dan menumpuk benda itu di atas meja tempat menaruh benda - benda sumbangan, dan sambil melontarkan benda tadi, Si Rajawali Lautan sudah mengelak sambil menangkis dengan gagang kipas besinya. Akan tetapi karena sebelum menangkis tadi dia melontarkan dulu barang sumbangan, tangkisannya agak terlambat sehingga mata cangkul itu masih menyerempet lambungnya.

"Cringgg ... trakk !" Mata cangkul tertangkis gagang kipas lalu menyerempet lambung, akan tetapi Kim-pouw-san (Jubah Mustika Emas) yang kebal membuat serangan itu meleset dan tidak melukai kulit lambung! Bahkan karena pengerahan sinkang, mata cangkul itu terpental dan penyerangnya merasa betapa kuatnya lambung yang mene-rima mata cangkul tadi.

Akan tetapi, Petani Lautan itu lihai bukan ma-in. Dia sudah mempergunakan langkah ajaibnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah menyelinap dan gagang cangkulnya kini menyerang dengan sodokan keras ke arah leher lawan !

"Bagus !" Si Rajawali Lautan memuji dan dia-pun terkejut, tidak menyangka lawan memiliki gerakan secepat ini. Karena yang menyerangnya adalah gagang cangkul, maka dia berani menang-kis dengan lengan kirinya yang kuat.

"Dukk !" Lengan kiri yang kuat itu menangkis gagang cangkul. Pertemuan antara lengan dan gagang cangkul itu tidak terhenti di situ saja ka-rena gagang cangkul itu telah membalik dan kini mata cangkulnya mencangkul kepala dan lengan yang tadinya menangkis itupun tiba - tiba meluncur ke depan, tangan yang berkuku tajam sekuat baja itu sudah membentuk cakar rajawali dan menceng-keram ke depan, ke arah pusar lawan ! Begitu ce-patnya kedua orang ini bergerak melanjutkan per-temuan lengan dan gagang cangkul sehingga ke-duanya terkejut karena tahu - tahu serangan lawan telah tiba sedemikian hebatnya ! Kalau mereka berdua melanjutkan serangan dan membiarkan se-rangan lawan datang, tentu berarti akan mengadu nyawa dan mungkin keduanya akan

tewas atau setidaknya terluka parah. Melihat ini, diam - diam Lam - siauw - ong sudah tersenyum-senyum girang. Biar mereka berdua itu mampus bersama, pikirnya,, dan kursi Raja Lautan akan dapat diperolehnya tanpa banyak membuang tenaga !

Akan tetapi, Tung - hai - tiauw dan Petani La-utan adalah dua orang tckoh besar yang telah me-miliki kepandaian tinggi, tentu saja mereka tidak mau mati konyol begitu saja. Dalam ilmu silat ada hal - hal yang selalu dipentingkan oleh kaum per-silatan, yaitu pertama, sedapat mungkin mendahu-lui lawan dengan serangan yang tepat, dan kalau hal ini tidak mungkin, maka yang terutama adalah menyelamatkan atau menghindarkan diri lebih du-lu dari bahaya yang mengancam pada saat itu. Ma-ka, melihat bahaya yang mengancam hebat, kedu-anya lalu menunda serangan mereka dan lebih dulu mereka berdua melemparkan diri ke belakang. Ragi Petani Lautan yang memiliki langkah - lang-kah ajaib, dengan lebih mudah sudah dapat memu-tar kaki mengatur langkah sehingga tubuhnya men-jauh dan sekaligus menghindarkan diri dari ceng-keraman lawan akan tetapi juga hantaman mata cangkulnya tidak mencapai kepala lawan. Si Raja-wali Lautan lebih repot dan terpaksa tadi dia me-lempar diri ke belakang sehingga tubuhnya mem-buat poksai (salto) sampai tiga kali ke belakang.

Kesempatan ini tidak disia - siakan oleh Petani Lautan. Dia sudah lebih dulu dapat menguasai posisinya dan melihat betapa lawan masih bersalto untuk mengatur keseimbangan tubuh, dia sudah mendesak dengan cangkulnya, mainkan Ilmu Silat Ban - seng - kun yang dahsyat! Didesak seperti itu, Rajawali Lautan Timur terpaksa memutar ki-pasnya dan mengandalkan jubah emasnya untuk mempertahankan diri dan sampai belasan jurus dia tidak sempat membalas serangan lawan yang ber-tubi - tubi.

Memang hebat sekali permainan cangkul dari Petani Lautan. Selama tiga tahun ini dia sudah memperdalam gerakan - gerakannya, bahkan mem-perkuat sinkangnya dengan latihan - latihan. Selain gerakannya cepat dan kuat, langkah - langkah ke-dua kakinya aneh sekali dan tubuhnya seperti da-pat pindah - pindah posisi di luar perhitungan la-wan, juga kini peluh - peluhnya mulai berpercikan di sekitar tubuhnya dan terutama sekali di bagian depan tubuh sehingga butiran - butiran keringat itu menyambar ke arah lawan seperti senjata - sen-jata rahasia. Memang tentu saja butiran - butiran peluh ini tidak berbahaya, akan tetapi bagaimana-pun juga harus diakui bahwa sambaran air - air yang berbau kecut ini cukup membingungkan la-wan, apa lagi kalau menyambar ke arah muka dan terutama mata.

Tiga tahun yang lalu, dalam pertandingan yang sama, yaitu memperebutkan kedudukan Raja Laut-an, Rajawali Lautan Timur menang tipis. Hanya se-sedikit selisih tingkat di antara mereka. Andaikata tingkat kepandaian Si Rajawali Lautan masih sama dengan tiga tahun yang lalu, sekali ini mungkin dia akan kalah. Akan tetapi, sebagai seorang Raja La-utan, tentu saja selama ini dia tidak tinggal diam. Dia tahu bahwa mempertahankan lebih sukar dan berat ketimbang merebut karena yang hendak me-rebut tentu berusaha mati - matian untuk merebut kedudukan itu. Maka selama tiga tahun ini Si Ra-jawali Lautan Timur juga telah menggembleng diri dan mencapai kemajuan - kemajuan besar.

Setelah agak terdesak selama belasan jurus, akhirnya Tung - hai - tiauw dapat mengatur kem-bali posisinya dan dapat menguasai perkelahian itu. Kipas besinya mengebut runtuh semua butiran keringat yang menyambar ke arahnya dan sekaligus menangkis setiap serangan cangkul dan gagangnya. Kipas besinya itu seolah - olah membentuk benteng baja yang membuat cangkul lawan tidak dapat menembusnya, dan sebagai pembalasan, tangan kanannya membentuk cakar rajawali dan menyam-bar-nyambar ke depan. Kipas telah dipindahkan ke tangan kiri, dan kini lengan kanannya berobah keras dan amat kuat,

kuku-kuku jari tangán ka-nannya tajam dan runcing melengkung. Betapapun juga, Si Rajawali Lautan Timur hanya dapat me-lindungi dirinya karena semua cengkeramannya tidak pernah mengenai sasaran. Agaknya langkah-langkah ajaib dari lawannya amat luar biasa pula.

membuat tubuh lawannya itu kadang - kadang se-perti lenyap dari depannya dan tahu - tahu muncul di sebelah kiri, kanan atau bahkan di belakangnya !

Karena merasa jengkel melihat kelincahan la-wan, Rajawali Lautan Timur lalu sengaja memper-lambat gerakannya. Melihat lowongan ini Si Petani Lautan girang sekali dan cangkulnya menyambar dengan dahsyatnya ke arah kepala lawan.

"Wuuuuttt !" Mata cangkul berobah menjadi sinar berkilat ketika menyambar muka Tunghai - tiauw. Akan tetapi, Rajawali Lautan itu tidak mengelak atau menangkis, bahkan meloncat ke atas sehingga mata cangkul menyambar ke arah dadanya! Raja Lautan itu sengaja menerima han-taman cangkul itu dengan dadanya yang tentu saja terlindung oleh jubah emasnya yang membuatnya kebal. Dan satu - satunya bahaya hanyalah tenaga pukulan itu yang mengandung sinkang amat kuat, maka diapun mengerahkan tenaga sinkang ke arah dada untuk melawan tenaga penyerangnya.

"Desss !" Pada saat mata cangkul menghantam dadanya, pada saat itupun Tung-hai-tiauw menggunakan tangan kiri yang memegang kipas menotok ke arah jalan darah di dada lawan.

Si Petani Lautan terkejut sekali. Mata cang-kulnya terpental ketika mengenai dada lawan dan melihat totokan gagang kipas, dia cepat mengelak. Akan tetapi, kini tangan kanan Tung-hai–tiauw yang membentuk cakar telah mencengkeram ke arah ubun - ubun kepalanya.

Melihat ini, Si Petani Lautan cepat membalik-kan cangkulnya, menangkis dengan gagangnya. Akan tetapi, Tiing - hai - tiauw melanjutkan serang-annya dan ketika gagang cangkul menangkis, dia mencengkeramnya.

"Krekkkk !" Gagang cangkul itu hancur lebur dicengkeram oleh cakar rajawali! Dengan wajah pucat, Si Petani Lautan meloncat dua meter ke belakang sambil menjura.

"Hai - ong, kepandaianmu makin hebat saja dan engkaulah yang pantas menjadi Raja Lautan. Aku mengaku kalah !"

Semua orang yang mengikuti jalannya perkela-hian itu memandang terbelalak dan merasa ngeri membayangkan betapa kuatnya cakar rajawali itu. Kalau anggauta badan lawan yang kena diceng-keram, tentu akan cabik - cabik dagingnya dan re-muk-remuk tulangnya. Setelah Si Petani Lautan mengaku kalah, terdengar tepuk tangan memuji.

Tepuk tangan itu tiba - tiba terhenti ketika se-mua orang melihat majunya Lam - siauw - ong. Si Raja Muda Selatan. Dengan sikapnya yang ang-kuh, pakaiannya yang mewah seperti seorang bang-sawan tulen, tubuhnya yang gendut, dia melangkah ke depan menghampiri tuan rumah.

"Hebat, hebat kepandaian Si Rajawali Lautan Timur semakin tangguh saja, membuat aku merasa jerih untuk dapat merebut kedudukan. Hai-ong, terimalah persembahanku ini!" Sambil berkata demikian, tangan kanannya meraba ke balik jubahnya yang lebar panjang dan pada saat itu, seorang pembantunya melontarkan sebuah bungkusan kecil yang kelihatan berat ke arahnya. Nampak kilat menyambar menyilaukan mata dan tahu-tahu

Raja Muda Selatan ini telah memegang sebatang pedang di depan dadanya, pedang ditodongkan ke depan dan bungkusan kecil yang berat itu telah berada di ujung pedangnya !

"Tunggu sebentar, Siauw - ong !" kata Raja-wali Lautan Timur dan diapun sudah mengham-piri meja tempat ditaruhnya barang - barang bing-kisan, menyimpan kipasnya dan mengambil bung-kusan panjang pemberian Si Petani Lautan tadi. dibukanya bungkusan itu dan ternyata benda itu adalah sebatang golok dengan sarungnya yang amat indah. Sebuah golok pusaka yang telah dirampas oleh Si Petani Lautan dari perahu kerajaan ! Raja-wali Lautan Timur agaknya sudah tahu ketika tadi menerima benda itu dan untuk menghadapi pedang Raja Muda Selatan, tidak cukup kalau hanya mem-pergunakan kipas besinya. Dia sudah mendengar bahwa lawan ini telah memperdalam ilmu pedang-nya dan menguasai Ilmu Pedang Hun - kin - kiam (Pedang Pemutus Urat) yang amat berbahaya. Untuk menghadapi ilmu pedang itu, Raja Lautan ini sengaja menciptakan sebagai tandingannya ilmu golok yang hebat. Dia memang ahli main golok di samping ilmu silat lainnya dan dianggapnya bahwa satu - satunya senjata yang tepat untuk menghadapi pedang lawan hanya ilmu golok. Dia sendiri me-miliki sebatang golok yang baik, akan tetapi karena dia tahu bahwa golok yang dipersembahkan oleh Si Petani Lautan itu adalah golok pusaka yang ampuh, maka diapun segera mengambilnya.

Si Petani Lautan tersenyum. Memang dia se-ngaja menyerahkan golok itu karena dia mende-ngar akan persiapan tuan rumah menghadapi Raja Muda Selatan. Memang sudah direncanakan de-mikian. Kalau dia kalah, biarlah tuan rumah ini tetap menjadi Raja Lautan dan mengalahkan Raja Muda Selatan pula. Dia tidak rela kalau keduduk-an Raja Lautan itu akan terampas oleh Lam-siauw-ong, saingan besarnya..

Tung - hai - tiauw kini melangkah ke depan dan berdiri di lantai atas, lebih tinggi dua anak tangga dari pada Lam - siauw - ong yang berdiri di bawah. Raja Lautan ini nampak gagah perkasa dengan pakaian yang mewah pula, gelung rambut di atas kepala itu dihias dengan hiasan rambut seperti yang biasa dipakai oleh para bangsawan, agaknya untuk menandakan bahwa dia adalah Raja Lautan, walaupun raja kaum bajak! Tubuhnya yang ting-gi itu berdiri tegak, tangan kanan memegang golok

pusaka di depan dada, tangan kirinya siap pula membantu, dan matanya memandang tajam ke arah lawan.

"Lam - siauw - ong, aku telah siap menghadapi Ilmu Hun - kin - kiam dari pedangmu !" katanya dengan sikap tenang.

Lam - siauw - ong berdiri tegak dengan kaki kanan di depan. Suasana amat sunyi dan mene-gangkan hati. Orang bertubuh gendut yang meng-aku sebagai Raja Muda Selatan ini, sejenak meno-leh dan memandang ke arah Petani Lautan dengan alis berkerut. Agaknya diapun dapat "mencium" rencana siasat yang dijalankan oleh saingannya itu dengan memberi sumbangan berupa sebuah golok pusaka kepada tuan rumah. Melihat Si Petani La-utan yang sudah kalah itu tersenyum, Lam - siauw-ong mengeluarkan suara menggumam dari kerong-kongannya, kemudian dia memandang lagi kepada tuan rumah yang sudah siap.

"Hai - ong, terimalah !" Tiba - tiba dia berseru dan sekali pedangnya tergetar, tiba - tiba bung-kusan di ujung pedang itu seperti hidup, bergerak-gerak dan akhirnya meloncat ke arah tuan rumah ! Menyusul itu, nampak sinar pedang bergulung-gulung dan terdengar suara berdesing - desing di-sertai angin yang membuat lampu - lampu gantung bergoyang dan api lilin berkelap - kelip.

"Haiiiittt !" Lam - siauw - ong mengeluarkan suara melengking nyaring dan sinar pedang yang bergulung - gulung itu kini meluncur ke arah tuan rumah, mengikuti bungkusan barang sum-bangannya tadi.

Tung - hai - tiauw sudah menggerakkan golok-nya menyambut bungkusan. "Trakkk !" Bungkusan yang berat itu menempel pada golok itu seperti besi dengan sembrani. Akan tetapi sinar pedang lawan sudah datang menyerang. Menerima bung-kusan sumbangan haruslah dengan hormat dan pantang untuk menjatuhkan bungkusan itu. Akan tetapi kalau bungkusan yang menempel pada golok itu tidak dilempar, tentu akan sukar baginya menghadapi serangan lawan yang demikian dah-syat ! Maka Tung - hai - tiauw lalu menggetarkan goloknya dan bungkusan itu terbang ke atas. Pada saat itulah sinar pedang datang menyambar dan golok yang diputar itupun berobah menjadi gu-lungan sinar putih cemerlang.

"Trang - cringgg tranggg, tranggg !!"

Empat kali beruntun dua senjata itu bertemu. Bu-nga api berpijar dan keduanya merasa betapa ta-ngan mereka tergetar hebat. Pada saat itu, bung-kusan sumbangan sudah melayang turun kembali, disambut oleh Tung - hai - tiauw dengan tangan kiri sedangkan kakinya meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri kalau - kalau lawan kembali menyerang. Akan tetapi, sinar pedang itu berkele-bat panjang mengitari tubuh Lam - siauw - ong dan ketika dia berdiri tegak, ternyata ada tiga batang lilin pendek bernyala di atas pedangnya ! Kiranya pedang itu telah menyambar tiga batang lilin yang bernyala di atas meja tak jauh dari situ dan sede-mikian hebat gerakan pedang itu sehingga mam-pu membabat tiga batang lilin yang potongannya melekat pada pedang, sedangkan api ketiga lilin itu tidak padam! Kecepatan gerak disertai tenaga sinkang yang amat kuat ini membuat semua orang melongo karena gerakan pedang membabat dan membawa potongan lilin itu seperti permainan sulap saja. Maka terdengarlah tepuk tangan me-muji.

Lam - siauw - ong memandang dengan mata bersinar mengejek ketika tuan rumah melempar-kan bungkusan sumbangan itu kepada seorang pembantunya yang segera menaruhnya dengan si-kap hormat ke atas meja, di antara tumpukan ba-rang - barang sumbangan lain. Kemudian, Lam-siauw - ong menggerakkan tangan yang memegang pedang dan tiga batang lilin pendek yang bernya-la itu menyambar berturut - turut ke arah Tung-hai - tiauw. Laki - laki tinggi kurus ini menggerak-kan goloknya dan nampak sinar golok berkelebat menyilaukan mata tiga kali dan tiga batang potong-an lilin itu berobah menjadi enam potong dengan apinya masih menyala ketika enam potong itu runtuh ke atas lantai dan apinya padam. Kiranya golok itu dengan kecepatan kilat telah membelah potongan lilin itu menjadi dua dengan belahan di tengah-tengah sehingga sumbunyapun terbelah dua dan masing-masing masih bernyala! Tentu saja demonstrasi penggunaan golok yang luar bia-sa hebatnya ini disambut dengan tepuk sorak oleh para tamu.

Lam - siauw - ong memandang dengan hati panas dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah me-nerjang ke depan, pedangnya bergerak dengan ce-pat. Lawannya menyambut dan mereka sudah sa-ling serang dengan serunya, tubuh mereka lenyap terbungkus gulungan sinar pedang dan golok yang seolah - olah berobah menjadi dua ekor naga yang saling belit dan saling himpit.

Dua orang raja kaum sesat yang hadir sebagai tamu, yaitu Sin-go Mo Kai Ci dan San - hek - houw, memperhatikan gerakan mereka berdua yang ber-kelahi itu dan diam - diam mereka terkejut dan kagum bukan main, maklum bahwa mereka berdua tidak akan mampu menandingi tuan rumah dan saingannya itu. Apa lagi mengingat bahwa mereka

sebagai tokoh - tokoh darat dan sungai kini berada di "dunia lain", yaitu di daerah kekuasaan bajak-bajak laut sehingga mereka terpencil dan merasa amat asing. Kalau saja mereka tidak mengingat bahwa mereka berdua adalah utusan Raja Kelela-war dan mengandalkan iblis yang amat lihai itu, tentu mereka berdua akan merasa jerih sekali.

"Cring - trang - tranggg !!" Untuk ke seki-

an kalinya pedang bertemu dengan golok dan nam-

paklah bunga api berpijar menyilaukan mata. Ke-dua orang yang telah mengadu tenaga lewat sen-jata mereka itu cepat memeriksa senjata masing-masing dan legalah hati mereka melihat bahwa senjata mereka tidak menjadi rusak. Lam - siauw-ong yang tadinya mengandalkan pedangnya dengan Ilmu Pedang Hun - kin -kiam - sut itu, merasa pe-nasaran sekali bahwa lawannya mampu mematah-kan semua serangannya dengan ilmu goloknya. Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan menerjang la-gi ke depan dengan dahsyat, pedangnya lenyap berobah menjadi gulungan sinar panjang dan me-nyambar - nyambar dengan ganasnya. Hun - kin-kiam-sut (Ilmu Pedang Pemutus Urat) adalah ilmu pedang yang dilatihnya selama tiga tahun ini, dan merupakan ilmu pedang yang amat dahsyat. Ujung pedang itu seperti hidup saja, dapat mencari urat-urat halus dan jalan - jalan darah yang me-matikan, maka setiap tusukan atau bacokan meru-pakan serangan maut. Karena Lam - siauw - ong menggerakkan pedangnya dengan pengerahan sin-kang, maka selain pedang itu lenyap berobah men-jadi sinar bergulung - gulung, juga dari gulungan sinar itu kadang - kadang mencuat sinar menyam-bar ke arah lawan dan setiap kali nampak sinar menyambar ini, terdengar bunyi bercuitan menge-rikan.

Akan tetapi, ternyata ilmu golok yang dimain-kan oleh Tung - hai - tiauw juga hebat sekali. Se-lain golok yang dimainkannya merupakan golok pusaka, juga ilmu goloknya amat hebat. Golok itu adalah golok pusaka yang tadinya merupakan pu-saka istana kaisar, bernama Toat - beng - to (Go-lok Pencabut Nyawa). Sebenarnya, kalau diban-dingkan dengan ilmu golok yang dimainkan tuan rumah dengan Ilmu Pedang Hun - kin - kiam - sut, maka ilmu golok itu masih kalah hebat. Sekiranya Tung - hai - tiauw hanya mengandalkan ilmu go-loknya menghadapi Lam - siauw - ong, agaknya dia akan kalah. Akan tetapi, kekalahannya dalam hal mainkan senjata itu tertutup oleh keuntungannya karena dia memakai baju emas yang membuatnya kebal itu. Beberapa kali ketika ujung pedang me-nyambar ke arah dadanya, dengan berani dia me-nerima tusukan itu dengan baju emasnya dan mem-barengi dengan bacokan golok sehingga Lam-siauw - ong menjadi sibuk bukan main karena tu-sukannya meleset dan dirinya bahkan terancam bacokan maut! Di samping baju emas yang mem-buatnya kebal itu, juga Tung - hai - tiauw masih memiliki cengkeraman kukunya dari tangan kiri dan cengkeraman ini amat berbahaya, tidak kalah dari serangan goloknya. Karena bantuan baju emas dan cengkeraman kuku inilah maka Tung - hai-tiauw mulai dapat mendesak lawannya !

Kembali pedang itu meluncur ke arah leher de-ngan tusukan yang halus dan cepat sekali sampai mengejutkan hati Tung - hai - tiauw. Kalau tusukan itu mengenai jalan darah di lehernya, tidak usah dalam - dalam tusukan itu, tentu dia akan roboh dan tak mungkin dapat bangkit kembali. Maka cepat dia menangkis dengan goloknya sambil me-ngerahkan tenaga. Pedang tertangkis, terpental dan dengan cepatnya pedang yang tertangkis itu me-luncur ke bawah, membacok ke arah urat di pun-dak. Untuk ke sekian kalinya, Lam - siauw - ong yang bergerak menurut ilmu pedangnya, lupa bah-wa lawannya memakai baju emas yang membuat-nya kebal, maka pedangnya membacok pundak lawan. Tung - hai - tiauw membiarkan saja pun-daknya diserang bacokan dan sebagai balasan, go-loknya menyambar ke arah paha kanan lawan dan tangan kirinya mencengkeram ke arah pusar!

Sungguh luar biasa dahsyat dan berbahayanya se-rangan balasan Tung - hai - tiauw ini! Pada detik terakhir yang amat menegangkan dan berbahaya bagi nyawanya ini, terdengar Lam-siauw-ong mengeluarkan suara melengking, pedangnya ber-kelebat dan tubuhnya dilemparkan ke belakang.

"Bretttt !!" Terdengar suara nyaring dan

Lam - siauw - ong berjungkir balik dan dapat ber-diri dengan terhuyung, mukanya pucat sekali ka-rena bajunya bagian pusar telah koyak-koyak. Nyaris perutnya yang koyak oleh cengkeraman tadi dan pedangnya mampu menyerempet pung-gung tangan kiri lawan, menimbulkan luka sedikit dan berdarah sedikit.

Mengertilah Lam - siauw - ong bahwa pihak tuan rumah telah bersikap murah hati terhadap di-rinya, karena kalau Tung - hai - tiauw tadi meng-hendaki, tentu kini dia telah roboh dengan isi perut berantakan ! Maka diapun tahu diri, maklum bah-wa sampai saat itu tingkat kepandaiannya masih kalah sedikit. Diapun menjura dan berkata dengan suara mengandung kekecewaan besar, "Hai - ong, aku mengaku kalah !"

Tung - hai - tiauw merasa girang bukan main telah dapat mengalahkan lawan yang paling berba-haya ini. Dia tersenyum lebar dan balas menjura. "Ah, Siauw - ong telah bersikap merendahkan diri dan sengaja telah mengalah terhadapku. Terima kasih, Siauw-ong. Nyaris tanganku buntung oleh pedangmu yang amat lihai!"

Raja Muda Selatan itu kembali ke tempat du-duknya dengan lesu dan tepuk sorak para hadirin yang menyambut kemenangan Rajawali Lautan itu baginya seperti ejekan terhadap dirinya sehing-ga mukanya menjadi kemerahan.

Setelah Petani Lautan dan Raja Muda Selatan kalah, tidak ada lagi kepala bajak yang berani maju mencoba kepandaiannya terhadap Rajawali Lautan, oleh karena itu, jelas bahwa kedudukan Hai - ong (Raja Lautan) masih dimiliki Tung - hai-tiauw untuk jangka waktu tiga tahun lagi. Kursi singgasana yang tadinya ditutupi kain putih kini dibuka dan dengan resmi, di bawah tepuk tangan para hadirin, Tung - hai - tiauw duduk di atas kursi singgasana itu dengan sikap gagah dan gembira. Semua orang lalu mengangkat cawan memberi se-lamat kepada Raja Lautan.

Sin - go Mo Kai Ci dan San - hek - houw yang; datang sebagai tamu yang tidak mempunyai hu-bungan dengan pemilihan Raja Lautan, juga seba-gai rekan - rekan dari Tung - hai - tiauw karena mereka bertiga pernah dikenal di dunia kang - ouw sebagai Sam - ok (Si Tiga Jahat), juga bangkit dari kursi mereka, menghampiri Tung - hai - tiauw sam-bil mengangkat cawan arak mereka.

"Hai - ong, kami berdua dalam kesempatan ini mengucapkan selamat atas kemenanganmu !" kata San - hek - houw dan dia mengangkat cawan arak-nya, diikuti oleh Si Buaya Sakti.

Karena dua orang ini merupakan tokoh - tokoh besar di dunia hitam, Tung - hai - tiauw menerima ucapan selamat itu sambil tertawa gembira dan bangga, mengucapkan terima kasih sambil meng-angkat cawan dan sekali tenggak habislah arak da-lam cawannya. Sebelum kedua orang rekannya itu kembali ke tempat duduk mereka, Tung-hai-tiauw berkata kepada mereka, "Dua sahabat baik yang jauh - jauh datang tentu membawa keperluan pen-ting. Nah, setelah kini upacara pemilihan Raja La-utan yang baru telah selesai, harap kalian suka. menceritakan keperluan penting itu."

Dua orang itu lalu menarik bangku dan duduk di depan Rajawali Lautan itu, dan Si Buaya Sakti dengan suaranya yang tinggi lalu berkata, "Sesung-guhnya kami berdua diutus oleh

keturunan dari junjungan golongan kita, yaitu yang mulia Raja Kelelawar, untuk menemuimu dan menanyakan apakah engkau sudah menerima surat undangan beliau beberapa bulan yang lalu ?"

Tung - hai - tiauw mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada kedua orang tamunya. Kalau bukan dua orang ini yang datang bercerita, tentu dia tidak akan mau percaya. Dua orang ini adalah raja-raja kaum sesat golongan darat dan sungai, mana mungkin dapat menjadi utusan kalau yang mengutusnya itu bukan orang yang benar-benar hebat sekali kepandaiannya ? Mereka itu memiliki kedudukan dan kepandaian yang seting-kat dengan dirinya, dan kini mereka datang seba-gai utusan, agaknya untuk menegurnya karena dia telah mengabaikan surat undangan yang diterima-nya secara aneh itu.

"Memang benar, aku telah menerimanya. Akan tetapi aku harus hati - hati. Siapa tahu ada orang yang memalsukan nama junjungan kita itu dan mengaku - aku saja. Kita sendiri kan belum pernah bertemu dengan tokoh yang disebut Raja Kelela-war itu. Kita cuma mendengar saja dari dongeng nenek moyang kita. Mana kita bisa tahu apakah yang muncul ini tulen ataukah palsu ?"

San - hek - houw mengerutkah alisnya dan pan-dang matanya mengandung kemarahan. Dia sudah takluk benar kepada Raja Kelelawar dan dia su-dah yakin bahwa raja iblis itu memang benar amat sakti dan memiliki kesaktian - kesaktian seperti yang terdapat dalam dongeng tentang Raja Kele-lawar. Kini sebagai orang kepercayaan Raja Kele-lawar, dia mendengar bahwa keaselian junjungan-nya itu diragukan orang, maka hatinya menjadi panas. Akan tetapi dia bukan orang bodoh dan dia tahu bahwa dia sebagai seorang tamu di sarang ba-jak, mempunyai kedudukan yang amat lemah dan berbahaya. Oleh karena itu, diapun menelan saja perasaan dongkolnya dan memberi isyarat dengan pandang matanya kepada Buaya Sakti agar mereka cepat - cepat pergi dari tempat itu. Si Buaya Sakti maklum akan kemarahan kawannya, maka diapun berkata dengan suara datar,

"Kami berdua hanya utusan saja, dan jawaban Hai - ong tentu akan kami sampaikan seperti apa adanya kepada Raja Kelelawar yang mengutus kami. Nah, sekarang kami berdua terpaksa mohon diri untuk kembali ke tempat kami masing - ma-sing."

"Ah, kenapa tergesa - gesa ?" Tung - hai - tiauw berkata, merasa tidak enak juga karena tidak ingin dianggap kurang ramah apa lagi mengusir dua orang tamunya ini. Diapun tahu bahwa di darat, dua orang ini jauh lebih terkenal dari pada dirinya-dan juga kedudukan mereka berdua ini lebih kuat. Dengan dua orang seperti ini, yang telah dirang-kaikan dengan dia sebagai Si Tiga Jahat, lebih aman kalau bersahabat, bukan bermusuhan. "Apa-kah kalian tidak ingin melihat perlumbaan perahu-perahu kita malam nanti ? Dan yang lebih mena-rik lagi, apakah kalian tidak ingin melihat upacara penyerahan korban perawan jelita di Pusaran Maut ?"

"Tidak, terima kasih." Kini Harimau Gunung, yang menjawab. "Kami harus cepat - cepat pulang untuk membuat laporan kepada Raja Kelelawar."

Rajawali Lautan Timur bukan tidak berkesan mendengar tentang Raja Kelelawar itu. Kalau dua orang rekannya ini sudah begitu tunduk, tentu to-koh yang mengaku sebagai Raja Kelelawar ini benar - benar hebat kepandaiannya. Akan tetapi, dia sendiri baru saja menangkan kedudukan Raja Lautan, mana mungkin dia memperlihatkan kele-mahan dan rasa jerihnya terhadap tokoh yang baru muncul dan yang belum dikenal serta diketahui sampai di mana kelihaiannya itu ? Pula, dia berada di tempat sendiri, di daerah bajak, di mana hadir orang - orang lihai yang akan membantunya dan membela kawan sendiri

seperti Petani Lautan, Ra-ja Muda Selatan dan semua anak buah yang de-mikian banyaknya. Takut apa ? Maka diapun tersenyum mengejek mendengar ucapan Harimau Gu-nung tadi.

"Hemm, baiklah. Aku tidak akan menahan lagi. Akan tetapi, kita bertiga yang sudah lama menjadi rekan-rekan, yang nama kita dikaitkan orang seba-gai Sam - ok, sungguh sayang kita kini berbeda pendapat dalam hal kekuasaan dan kedaulatan kita. Sampaikan saja salam kami kepada orang yang mengaku keturunan Raja Kelelawar itu. Katakan bahwa kami, orang - orang lautan, ingin hidup be-bas tanpa, harus diperintah orang dari golongan lain."

Ucapan ini merupakan tantangan halus yang ditujukan kepada Raja Kelelawar! Dua orang to-koh sesat itu marah dan mendongkol sekali. Kalau saja mereka tidak berada di wilayah bajak, tentu mereka akan menyerang Rajawali Lautan. Akan tetapi mereka tahu diri, maka mereka tidak menjawab dan hanya mengangguk. Tung - hai - tiauw juga tidak mau banyak cakap lagi, lalu dia sendiri mengantar dua orang tamu ini keluar dan melihat sampai keduanya benar - benar telah pergi mening-galkan pulau itu.

Setelah dua orang yang dianggapnya saingan berbahaya itu pergi, Tung - hai - tiauw yang kini untuk ketiga kalinya kembali telah menduduki sing-gasana Raja Lautan dan berhak menjadi majikan dari pulau dengan istananya itu, lalu mengajak dua orang tangan kanannya, yaitu Petani Lautan dan juga Raja Muda Selatan untuk melihat perlumbaan perahu. Dengan diiringkan oleh para pengawal, para dayang dan juga isteri dari Rajawali Lautan, mereka semua lalu pergi ke panggung yang didiri-kan di tepi telaga, dengan wajah gembira nonton perlumbaan yang baru akan dimulai setelah Raja Lautan itu hadir di panggung.

Senja telah mendatang, matahari telah condong jauh ke barat. Perlumbaan yang hendak diadakan sekarang adalah perlumbaan terakhir yang merupa-kan puncak pertunjukan karena kini yang akan berlumba hanya tiga buah sampan saja. Akan te-tapi, para penumpangnya adalah thouw - bak-thouw-bak (mandor - mandor bajak) yang meru-pakan pembantu - pembantu utama para raja bajak yang telah memiliki kepandaian tinggi. Tentu saja keadaan menjadi menegangkan dan panas, karena tiga perahu yang akan berlumba itu seakan - akan mewakili golongan masing - masing, yaitu golongan anak buah tuan rumah yang menjadi Raja Lautan, golongan anak buah Petani Lautan dan anak buah Raja Muda Selatan.

Setelah tiga buah perahu yang ditumpangi ma-sing-masing oleh tiga orang itu siap, dimulailah perlumbaan dan terjadilah perlumbaan seperti yang sudah terjadi kemarin. Akan tetapi sekarang lebih ramai-lagi karena para penghuni perahu itu adalah orang - orang yang lihai, bukan hanya lihai ilmu silatnya akan tetapi juga lihai dalam mengemudikan dan melayarkan perahu mereka. Dan se-perti juga kemarin, perlumbaan ini lebih berupa, perkelahian di atas perahu atau usaha untuk saling; menenggelamkan perahu lawan dari pada perlum-baan adu cepat. Setiap kali ada sebuah perahu yang agaknya meluncur paling cepat, yang dua lalu menggunting dari kanan kiri dan menyerang pera-hu itu dengan dayung-dayung panjang mereka, bukan hanya berusaha menghantam badan perahu atau merusak layar atau merobohkan tiang layar, akan tetapi bahkan tidak segan - segan untuk sa-ling hantam ! Mereka sungguh ahli mengemudikan perahu. Perahu - perahu itu sampai miring, saling, serobot dan saling tabrak, akan tetapi dengan ce-katan mereka mampu menghindar dan balas me-nyerang untuk menggenjot perahu lawan dari sam-ping dalam usaha mereka menggulingkan lawan.

Perlumbaan atau perkelahian antara tiga pera-hu itu terjadi dalam suasana panas, apa lagi karena tepuk sorak para pendukung masing - masing tak pernah berhenti memberi semangat kepada jagoan masing - masing. Beberapa kali ada perahu yang tertabrak dan terguling. Akan tetapi dengan ce-katan para penumpangnya sudah berhasil memba-likkan perahu mereka dan mendayung lagi. Ada yang kepalanya benjol - benjol terkena hantaman dayung. Akhirnya, dengan kepala benjol-benjol dan pera-hu dalam keadaan tidak utuh lagi, perahu anak buah Raja Muda Selatan keluar sebagai pemenang setelah lebih dulu berhasil mencapai garis yang ditentukan. Mereka menerima sambutan sorak-sorai dan juga menerima hadiah-hadiah dari Raja Lautan.

Sementara itu, matahari telah terbenam dan se-bagai gantinya, bulan yang amat besar dan merah muncul dari permukaan laut sebelah timur. Sete-lah perlumbaan selesai, kini disusul pesta air ! Raja Lautan dan keluarganya, juga para kepala bajak seperti Petani Lautan dan Raja Muda Selatan, naik perahu yang dihias meriah dengan lampu - lampu gantung yang berwarna - warni, dan berpesta-pora di atas telaga. Terdengar bunyi musik mengiringi nyanyian wanita-wanita penghibur dan semua orang mulai bermabok - mabokan. Acara terakhir malam itu adalah penyembahan korban untuk Dewa Laut yang akan dilakukan di Pusaran Maut. Seo-rang perawan jelita akan dikorbankan, seperti yang terjadi setiap tiga tahun sekali!

Tiupan rumah kerang raksasa menjadi tanda bahwa upacara itu akan segera dilaksanakan. Perahu-perahu dipersiapkan dan semua perahu yang berpesta - pora lalu minggir. Perahu Rajawali La-utan dan perahu - perahu para pimpinan bajak te-lah siap mengikuti upacara itu. Sebuah perahu yang dihias secara khas nampak diturunkan ke air dari pantai. Lalu dari pantai nampak sebuah ge-robak dorong yang didorong orang ke atas perahu. Di atas gerobak dorong ini nampak seorang gadis yang duduk bersandar tiang dalam keadaan terbe-lenggu kaki tangannya. Gadis itu dalam keadaan sadar dan dengan sepasang matanya yang mengelu-arkan sinar berapi - api, gadis itu memandang ke kanan kiri. Jelas bahwa ia berada dalam keadaan terancam, akan tetapi hebatnya, sedikitpun ia tidak kelihatan takut. Kedua lengannya terbelenggu ke belakang tubuhnya, diikat oleh belenggu besi pada tiang, dan kedua pergelangan kakinya juga dibelenggu dengan belenggu besi yang dipasang di papan gerobak. Dara itu bukan lain adalah Ho Pek Lian !

Seperti telah kita ketahui, dara itu memasuki pulau dengan berani dalam usahanya mencari Bu Seng Kun, A-hai, dan juga Bu Bwee Hong, di samping juga berusaha untuk mencari ayahnya yang pernah didengar suaranya di dalam sebuah perahu. Akan tetapi, karena terkejut melihat pa-tung yang tiba-tiba hidup, ia ketahuan dan akhir-nya dikeroyok dan tertawan. Sungguh malang ba-ginya, pada waktu itu Raja Lautan membutuhkan seorang dara jelita yang pantas untuk menjadi korban yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut, dan iapun terpilih ! Bahkan Tung-hai-tiauw merasa bangga dapat mempersembahkan seorang dara yang bukan hanya cantik jelita melainkan ju-ga gagah perkasa. Dia percaya bahwa Dewa La-utan akan merasa girang sekali dengan persembah-an istimewa ini dan tentu akan memberi berkah kepada semua bajak sehingga di masa mendatang akan berhasil baik dalam pekerjaan mereka mem-bajak !

Perahu kecil terhias yang membawa Pek Lian itu pun meluncur perlahan, diiringkan oleh perahu-perahu Rajawali Lautan, Petani Lautan, Raja Mu-da Selatan dan para kepala bajak lainnya. Iring-iringan perahu itu amat banyak, seperti armada saja akan tetapi suasananya tetap gembira, apa la-gi karena bulan purnama yang bundar besar ke-merahan itu nampak cemerlang tidak terhalang awan seolah - olah sang bulan ikut merestui kesi-bukan mereka yang akan mempersembahkan kor-ban sedemikian mulusnya kepada Dewa Laut! Bulan purnama yang kemerahan itu nampak besar dan perlahan-lahan naik menjauhi

permukaan laut. Malam yang amat indah. Lautpun tenang sekali, seolah - olah tidak ada keriputnya sedikitpun juga. Langit bersih sekali sehingga nampak bin-tang-bjintang dengan cahayanya yang pudar karena dikalahkan oleh sinar bulan.

Akan tetapi, kini para anak buah bajak mulai tenang dan suara kegaduhan merekapun mereda, bahkan lalu menghilang. Mereka maklum bahwa perjalanan sekali ini bukan lagi kelanjutan dari pesta - pora, melainkan perjalanan yang keramat dan penting, juga berbahaya! Mereka akan mela-kukan upacara persembahan korban seorang pera-wan suci, kebiasaan tradisionil nenek moyang mereka. Yang membuat mereka merasa ngeri adalah karena persembahan korban itu dilakukan di daerah yang teramat berbahaya dan yang amat mere-ka takuti, yaitu daerah pusaran maut, tempat yang mereka anggap sebagai pintu gerbang menuju ke neraka. Oleh karena itu, makin dekat dengan tem-pat mengerikan itu, makin teganglah hati mereka dan makin sunyilah keadaan di atas perahu-perahu yang beriringan itu.

Pek Lian yang duduk terbelenggu di atas ge-robak dorong yang berada di atas perahu itu, me-mandang semua kegiatan ini. Ia tahu bahwa ia menghadapi bahaya maut walaupun ia belum me-ngerti bahaya maut macam apa yang dihadapinya. Ia tertawan dan dalam keadaan tertotok, ia telah ditelanjangi dan dimandikan oleh para dayang, di-mandikan dengan air yang diberi wangi - wangian seperti seorang calon mempelai saja. Kemudian, pakaian yang baru dari sutera dikenakan pada tu-buhnya. Sampai ia dibelenggu di atas gerobak dan didorong menuju ke perahu itu, ia masih belum mengerti apa yang akan dilakukan orang terhadap dirinya. Namun, ia bersikap tenang walaupun hati dan pikirannya tak pernah berhenti berusaha men-cari kesempatan untuk dapat meloloskan diri. Ia sudah terbebas dari totokan dan sudah beberapa kali ia mengerahkan tenaga mencoba kekuatan be-lenggu kaki tangannya. Maka satu - satunya harap-an hanyalah pada saat orang membebaskannya dari belenggu itu, baru ia akan bergerak mengamuk mati - matian. Kalau perlu, ia akan meloncat ke dalam lautan dari pada mati di tangan iblis - iblis berwajah manusia ini. Satu - satunya hal yang membuatnya berduka hanyalah bahwa ia belum berhasil menemukan ayahnya dan yang amat aneh terasa olehnya adalah betapa dalam keadaan menghadapi bahaya maut seperti itu, yang terba-yang olehnya hanya wajah ayahnya dan wajah A-hai! Di manakah pemuda itu sekarang ? Masih hidupkah ? Apakah masih ingat kepadanya ? Per-tanyaan - pertanyaan ini tanpa disengaja menyeli-nap dalam hatinya dan membuatnya heran sendiri.

Kini semua orang mulai dapat mendengar suara itu. Suara yang selalu mendatangkan rasa ngeri di hati setiap orang bajak laut. Suara gemuruh bagai-kan guntur. Wajah para bajak laut menjadi pucat. Itulah suara Pusaran Maut! Dan sungguh luar bi-asa sekali, berbareng dengan terdengarnya suara gemuruh itu, seperti secara mendadak sekali, nam-pak awan tebal hitam bergulung - gulung datang dan menutupi bulan purnama. Keadaan yang tadi-nya terang-benderang itu tiba-tiba menjadi ge-lap-gulita dan lampu-lampu perahu kini baru nampak terang berkelip-kelip. Semua orang me-mandang ke arah bulan yang menyelinap ke balik awan hitam itu dengan hati cemas. Suara gemuruh semakin keras terdengar, membuat semua orang menjadi gelisah.

Tiba-tiba sekali sehingga membingungkan semua orang, terdengarlah suara mengiang yang merupakan lengking tinggi, seperti suara nyamuk di dekat telinga. Mengiang tajam sekali, membuat semua orang menjadi semakin ngeri. Semua orartg yang memandang ke atas mengharapkan agar awan yang menutup bulan cepat berlalu. Mereka tidak ingin datang ke daerah Pusaran Maut dalam cuaca yang gelap - gulita seperti itu. Terlalu berbahaya ! Akhirnya, awan tebal itu sedikit demi sedikit meninggalkan bulan purnama.

Para pengawal yang menjaga Pek Lian berna-pas lega. Calon korban masih terikat di tempat-nya seperti tadi. Akan tetapi, tiba-tiba juru mudi perahu calon korban itu mengeluarkan teriakan tertahan, disusul kata - katanya yang gagap,

"Heiii ! Lihatlah! Lihatlah bulan itu!

Ada manusia di dalamnya!!"

Semua orang, di atas perahu - perahu itu me-mang sudah melihatnya dan semua mata terbela-lak. Memang benar ucapan juru mudi perahu ca-lon korban itu ! Di sana, di atas leher burung raja-wali sebagai penghias ujung perahu Rajawali La-utan, nampak seorang laki - laki berpakaian hitam-hitam dan bermantel hitam pula, berdiri membela-kangi bulan purnama, maka dia kelihatan seolah-olah berada di dalam bulan yang besar itu ! Karena pakaiannya serba hitam dan bulan itu sendiri ku-ning keemasan, maka nampak kontras dan indah seperti lukisan saja. Pek Lian sendiri juga sudah melihat bayangan itu dan jantungnya berdebar te-gang ketika ia mengenal bahwa orang itu serupa benar dengan orang yang pernah dijumpainya di atas pulau nelayan. Raja Kelelawar!

Semua orang masih memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, wajah pucat. Me-reka tidak tahu bagaimana tiba- tiba tubuh orang berpakaian serba hitam itu melayang dengan kecepatan seperti burung terbang saja menuju ke arah perahu di mana Pek Lian terbelenggu. Mantel hitam itu berkibar di belakangnya seperti sayap yang lebar dan tahu - tahu dia sudah berada di atas dek perahu dekat gerobak di mana Pek Lian terikat. Kedua tangannya bergerak - gerak dan terdengarlah besi belenggu itu patah - patah dan dalam sekejap mata saja Pek Lian telah be-bas ! Akan tetapi, Pek Lian masih belum mampu bergerak. Tubuhnya masih kaku - kaku karena terlalu lama dibelenggu.

Para pengawal tadinya tertegun seperti orang-orang terpesona oleh permainan sulap yang meng-herankan saja- Akan tetapi, mereka segera sadar bahwa tawanan telah dibebaskan orang, maka em-pat orang pengawal dengan senjata di tangan me-nerjang dan menyerang pria tinggi kurus berjubah hitam itu.

Bit-bo-ong atau Raja Kelelawar, orang yang mukanya kaku seperti topeng itu, seperti tidak memperdulikan datangnya empat buah senjata ta-jam yang menyerangnya. Dia hanya mendengus, tangan kirinya bergerak cepat dan terdengar empat kali suara pekik mengerikan dan empat orang pengawal itu roboh terpelanting dengan kepala berlubang tertembus jari-jari tangan yang runcing bagaikan pedang. Tentu saja para pengawal lain yang berada di atas perahu itu menjadi ngeri dan jerih. Bunyi terompet tanda bahaya segera ditiup-kan orang dan perahu - perahu yang lain berda-tangan mengepung perahu calon korban.

"Hemmmm !" Raja Kelelawar mendengus,

tangan kirinya bergerak ke arah Pek Lian dan ga-dis ini mengeluh karena ia telah tertotok dan di lain saat tubuhnya sudah diangkat dan dipanggul di atas pundak iblis itu. Gilanya, agaknya sesuai dengan watak iblisnya yang biadab, tangan kanan iblis itu mengelus - elus pinggul dara yang membu-sung itu, sedikitpun tidak merasa takut atau ma-lu biarpun ditonton oleh begitu banyaknya musuh yang mengepungnya ! Kasihan Pek Lian yang ha-nya dapat mematikan rasa malunya karena ia sama sekali tidak berdaya biarpun ia merasa betapa pinggulnya dielus-elus dan beberapa kali dicubit!

Terdengar aba - aba dari Rajawali Lautan dan ratusan anak panah menyambar ke arah Raja Kele-lawar. Agaknya tak mungkin orang dapat meng-hindarkan diri dari sambaran ratusan anak panah itu kecuali kalau dapat memutar senjata menang kis atau kalau

mengelakpun harus meloncat keluar perahu. Akan tetapi, iblis itu sama sekali tidak mengelak, juga tidak menggunakan senjata untuk menangkis, melainkan menggerakkan tangannya dan jubah lebarnya bergerak melingkari dan me-nyelimuti seluruh tubuhnya dan tubuh Pek Lian yang dipanggulnya. Anak panah yang ratusan ba-nyaknya itu begitu menyentuh jubahnya, berjatuh-an di sekeliling badannya sampai bertumpuk - tum-puk. Tidak ada sebatangpun yang mampu me-nembus jubah itu. Anak panah yang ratusan ba-nyaknya itu berserakan di sekeliling kakinya. Me-lihat kesaktian ini, para anak buah perahu calon korban cepat-cepat meninggalkan perahu, pindah ke perahu lain karena merasa takut dan ngeri ter-hadap iblis itu.

Para thauw - bak dengan suara gagap dan kaki gemetaran mencoba untuk mengumpulkan kembali anak buah masing - masing yang dilanda ketakut-an. Melihat munculnya orang yang sama sekali tidak pernah mereka sangka - sangka itu, apa lagi karena tadi Raja Lautan memang membicarakan, iblis ini dengan kedua orang pembantunya, maka Tung - hai - tiauw, Petani Lautan dan Raja Muda Selatan serentak berloncatan dari perahu masing-masing menuju ke perahu calon korban di mana iblis itu masih berdiri sambil memanggul tubuh Pek Lian, dengan sikap yang amat tenang. Tiga raja bajak itu tiba di perahu calon korban hampir berbareng, dari tiga jurusan. Melihat ini, tiba - tiba Raja Kelelawar mengeluarkan suara melengking nyaring dan begitu dia menggerakkan jubahnya yang dikembangkan dengan kekuatan dahsyat, tum-pukan anak panah di sekelilingnya itu terbang ber-hamburan kembali ke tempat masing - masing !

Kembali terdengar jerit-jerit mengerikan dan belasan orang anak buah bajak roboh dengan tu-buh tertembus anak panah ! Ada pula yang sempat menyelamatkan diri di balik perisai mereka. Tiga orang raja bajak itu sendiri cepat mengibaskan ta-ngan mereka dan runtuhlah anak panah yang me-luncur ke arah mereka.

Kini Tung - hai - tiauw, Petani Lautan, dan Ra-ja Muda Selatan sudah berdiri berhadapan dengan iblis itu. Mereka bertiga tentu saja sudah mende-ngar dongeng penuturan nenek moyang mereka tentang Raja Kelelawar dan kini, berhadapan de-ngan orang yang mengaku keturunan Raja Kelela-war, mereka memandang tajam penuh selidik. Terutama sekali Tung - hai - tiauw yang baru saja tadi menolak untuk menakluk kepada iblis ini karena bagaimanapun juga, dia masih belum dapat mene-rima begitu saja munculnya seseorang yang meng-aku sebagai keturunan raja - diraja penjahat yang hanya hidup sebagai dongeng itu. Apa lagi kalau dia, seorang Raja Lautan, harus takluk begitu saja !

Bagaimanapun juga, hati tiga orang raja bajak ini gentar juga. Orang yang berdiri dengan tegak di depan mereka itu memang mempunyai ciri - ciri seperti Raja Kelelawar dalam dongeng yang mere-ka dengar dari orang - orang tua dan guru - guru mereka. Orangnya tinggi kurus dengan pakaian serba hitam, mantel atau jubah hitam pula dan mukanya tersembunyi dalam gelap karena membe-lakangi bulan, muka yang nampak kaku seperti to-peng. Di pinggangnya sebelah kiri terselip dua buah pisau panjang yang gagangnya indah berta-bur batu pennata. Tiga orang raja bajak itu terta-rik dan juga merasa tergetar hatinya, Menurut dongeng yang pernah mereka dengar, raja iblis ini memiliki ilmu - ilmu yang sakti dan tidak lumrah. Kabarnya memiliki ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang tidak ada bandingnya yang disebut Bu - eng Hwee - teng (Loncat Lari Tanpa Bayang-an), ilmu silat sakti Kim - liong Sin - kun (Naga Emas) dan tenaga sinkang yang dinamakan Pat-hong Sin - ciang (Tangan Sakti Delapan Dewa).

Akan tetapi, mereka bertiga memberanikan diri dan mengandalkan ilmu kepandaian mereka sendiri yang tidak boleh dipandang rendah. Maka, mere-kapun bersikap

menantang dan bersiap untuk melayani iblis itu. Raja Kelelawar melangkah maju dan dengan suaranya yang tajam dan tinggi dia bertanya,

"Siapakah di antara kalian yang berjuluk Raja-wali Lautan Timur ?"

Tung - hai - tiauw juga maju selangkah dengan berani, kemudian menjawab dengan suara nyaring, lebih nyaring dari biasanya untuk menambah se-mangatnya sendiri, "Akulah Tung - hai - tiauw yang juga menjadi Hai - ong ! Siapakah engkau ?"

Iblis itu mendengus. "Huh, mengapa engkau tidak mau datang memenuhi perintahku mengha-diri pertemuan di kuil atas bukit itu ? Kenapa pula engkau tidak menerima kedua orang utusanku siang tadi secara baik ? Benarkah engkau tidak mau bersatu di bawah benderaku, seperti yang terjadi pada jaman nenek moyang kita dahulu ? Apakah engkau masih meragukan aku ? Nah, kalau begitu, majulah, akan kuperlihatkan bahwa aku adalah keturunan Raja Kelelawar yang sejati!"

Sambil berkata demikian, dengan lengan kiri masih memanggul tubuh Pek Lian di atas pundak-nya, tangan kanan bertolak pinggang, raja iblis itu melangkah maju dengan sikap menantang se-kali ! Tung-hai-tiauw adalah seorang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi. Apa lagi dia merasa sebagai Raja Lautan, tentu saja dia tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Ditantang seperti itu, tentu saja dia tidak sudi untuk undur selangkah.

"Bagus! Hendak kulihat macam apa adanya orang yang berani menggunakan nama Raja Kele-lawar untuk mengacau"

Tung - hai - tiauw sudah menggunakan ilmu andalannya, yaitu Tiauw - jiauw - kang (Ilmu Kuku Rajawali) yang begitu dipergunakan, kuku - kuku jarinya menjadi kaku dan keras seperti baja. Akan tetapi, cakaran - cakaran kedua tangannya itu di-sambut oleh tangan kanan Bit - bo - ong seenaknya saja dan setiap kali cakar yang kuat itu bertemu dengan tangan Raja Kelelawar, Tung - hai - tiauw merasa betapa tangannya panas dan tergetar he-bat ! Padahal, lawannya itu menyambut serangan-serangannya hanya dengan sebelah tangan saja karena tangan kirinya masih memanggul tubuh Pek Lian di pundaknya !

Tung-hai-tiauw merasa penasaran sekali dan dia sudah mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu kipas besi dan segera menubruk ke depan, ta-ngan kirinya tetap mencengkeram ke arah kepala lawan sedangkan kipas besinya sudah menotok ke arah pusar. Kembali Raja Kelelawar memperlihat-kan kelihaiannya. Dengan mudah saja dia menang-kis cengkeraman pada kepalanya sedangkan totok-an kipas besi itu diterimanya dengan badan yang terlindung jubah pusakanya.

"Trakkk !" Tubuh Tung - hai - tiauw terpental ke belakang karena ketika kipas besinya menotok, senjatanya itu membalik dengan amat kerasnya. Dia menjadi semakin penasaran dan dicabutlah golok pusaka Toat-beng-to hadiah dari Petani Lautan. Kini golok dan kipasnya berkelebatan cepat menyerang Bit - bo - ong tanpa memperduli-kan kalau - kalau senjatanya itu akan mengenai tu-buh nona yang dipanggul oleh raja iblis itu. Na-mun, tiba - tiba saja tubuh Raja Kelelawar itu le-nyap dari pandang matanya dan dari samping, tangan kanan iblis itu sudah mencengkeram ke arah pelipisnya! Demikian cepat gerakan iblis itu sehingga Tung - hai - tiauw tidak mampu mengikuti gerakannya dengan pandang mata! Namun, Raja Lautan inipun lihai dan dari angin pukulan yang menyambar dia tahu di mana lawan yang pandai "menghilang" itu, dan diapun membacokkan golok nya menangkis untuk membuntungi lengan lawan. Kembali Bit - bo - ong mengelak dan kmi dengan mengandalkan kelincahan gerakan tubuhnya yang seolah-olah pandai

menghilang atau beterbangan amat cepatnya itu, dia dapat mempermainkan Tung - hai - tiauw !

Raja Lautan itu merasa terkejut bukan main. Lawannya itu memanggul tubuh dara itu, dan ha-nya mempergunakan sebelah tangan saja, tangan kosong pula, namun sanggup menghadapi golok dan kipas besinya. Maklumlah dia bahwa memang

benar lawan ini sakti bukan main, maka diapun lalu memberi isyarat kepada dua orang pembantu-nya. Memang sejak tadi Petani Lautan dan Raja Muda Selatan sudah merasa penasaran. Mereka berduapun merasa tidak rela kalau sampai kedau-latan mereka di atas lautan digeser dan dikuasai oleh seorang asing yang berada di daratan. Maka, begitu melihat isyarat Raja Lautan, mereka berdua lalu terjun ke dalam perkelahian itu dan memper-gunakan senjata mereka.

"Plakkk !" Tiba - tiba sebuah tamparan tangan kanan Raja Kelelawar mengenai punggung Raja Lautan. Tamparan itu memang bertemu dengan baju emas yang melindungi tubuh Tung-hai-tiauw sehingga tidak sampai terluka. Akan tetapi hawa tamparan itu sedemikian kuatnya sehingga dia me-rasa seolah - olah isi dadanya rontok semua ! Un-tung bahwa pada saat itu, kedua orang pembantu utamanya sudah menerjang. Petani Lautan mem-pergunakan senjata cangkul bergagang panjang sedangkan Raja Muda Selatan mempergunakan pedang pemutus urat yang berbahaya itu.

Bit - bo - ong mengeluarkan suara mendengus keras dari hidungnya. Harus diakuinya bahwa se-telah tiga orang raja bajak ini mengeroyoknya, dia tidak mungkin dapat melayani mereka seenaknya seperti itu. Betapapun lihainya, harus diakuinya bahwa tiga orang itupun memiliki tingkat kepan-daian yang cukup tinggi. Maka diapun lalu meng-gerakkan tangan kanannya dan tahu - tahu dia sudah mencabut keluar sebatang pisau panjang yang gagangnya indah bertaburan batu permata itu. Karena tangan kirinya masih merangkul Pek Lian yang dipanggulnya, maka dia hanya dapat mempergunakan sebatang pisau panjang saja. Na-mun, ini juga sudah cukup karena dengan ilmunya meringankan tubuh yang luar biasa, ditambah pula lindungan yang kuat dari jubah hitamnya, tiga orang lawannya itu tidak mampu berbuat banyak. Senjata mereka hanya dapat mengenai jubah hitam dan selalu senjata mereka terpental tanpa dapat melukai lawan, sedangkan gerakan iblis itu me-mang amat cepat, sukar diikuti dengan pandang mata. Betapapun juga, karena mereka bertiga itu dapat bekerja sama dan saling bantu, bagi raja iblis itupun tidak mudah untuk dapat merobohkan seorang di antara mereka. Kalau saja iblis itu tidak memanggul tubuh Pek Lian, kiranya tiga orang jagoan laut itu tidak akan mampu bertahan sedemikian lamanya.

Pertempuran satu melawan tiga ini sungguh amat seru dan mati - matian. Sebetulnya, kalau saja Raja Kelelawar menghendaki, biarpun dia me-manggul tubuh Pek Lian, dengan ilmunya yang mujijat, agaknya dia masih mampu merobohkan dan membunuh para lawannya dengan serangan-serangan maut. Akan tetapi, dia tidak menghen-daki demikian. Dia membutuhkan bantuan rajaraja bajak ini untuk memperluas kekuasaannya, maka dia harus mampu menaklukkan mereka, bu-kan membunuh mereka. Tenaga mereka akan sa-ngat berguna baginya kelak. Karena inilah maka pertempuran itu berjalan seru dan sampai lewat ratusan jurus belum ada yang kelihatan menang atau kalah.

Perkelahian tingkat tinggi ini amat menegang-kan hati para anak buah bajak, juga para raja ba-jak kecil yang tidak berani maju karena merasa be-tapa tingkat kepandaian mereka masih belum cu-kup untuk membantu raja mereka. Mereka demi-kian tegang dan tertarik, hampir tak pernah ber-kedip menyaksikan pertempuran di atas perahu calon korban itu sehingga mereka tidak sadar bah-wa perahu - perahu itu bersama - sama terbawa arus

yang halus mendekati daerah Pusaran Maut! Baru setelah sebagian dari mereka terkena percik-an air laut yang halus seperti kabut, mereka sadar! Tadi, suara gemuruh itu seolah - olah tertelan oleh suara mengaungnya senjata - senjata yang digerak-kan oleh tangan - tangan yang memiliki tenaga sakti amat kuat itu. Kini, tahu-tahu mereka sadar bahwa perahu-perahu mereka telah berada di dae-rah Pusaran Maut. Semburan air akibat berpu-singnya air di pusaran maut itu telah mengenai mereka, padahal pusaran itu masih jauh sekali. Setelah mereka sadar, kini suara gemuruh itu menggeratak dan tiba-tiba saja seperti menulikan telinga. Mulailah mereka menjadi panik dan ber-teriak - teriak, apa lagi setelah perahu - perahu mereka itu mulai terasa oleng terbawa arus dan gelombang yang amat kuat menyeret perahu - pe-rahu itu ke satu jurusan.

Tadi mereka tidak merasakan bahwa perahu-perahu mereka terseret karena perkelahian tingkat tinggi itu memang hebat bukan main. Demikian cepatnya gerakan Raja Kelelawar menghindarkan diri dari kepungan tiga orang lawannya sehingga perkelahian itu dilakukan sambil berloncatan di antara perahu - perahu, tiang - tiang layar, atap dan bergantungan pada tali-tali layar. Memang menakjubkan sekali menyaksikan kehebatan gin-kang dari Raja Kelelawar yang seolah - olah me-mang hendak mendemonstrasikan kepandaiannya sambil memanggul tubuh dara yang masih lemas tertotok itu.

Setelah kini mereka sadar, mereka semua ter-kejut bukan main dan mereka menjadi ketakutan karena mereka maklum akan ancaman bahaya maut yang amat mengerikan. Bagaikan orang-orang yang baru sadar dari mimpi buruk, semua orang tidak lagi memperdulikan pertempuran yang masih berlangsung mati - matian itu dan mereka semua berusaha untuk mendayung perahu masing-masing menjauhi atau keluar dari daerah berba-haya itu. Akan tetapi, arus air begitu kuatnya menarik perahu-perahu itu ke arah satu jurusan dan kini terasa hembusan angin yang amat kuat disertai alunan gelombang yang makin meninggi. Perahu-perahu itu menjadi cerai - berai. Semua perahu seperti tersedot ke arah suara gemuruh sehingga suasana menjadi semakin kacau dan semua orang menjadi panik ketakutan. Kabut tebal menggelap-kan cuaca. Semua orang berteriak-teriak ketakutan. Perahu-perahu mereka tak dapat mereka kuasai lagi, tersedot aras yang amat kuat dan melaju melingkari kabut tebal itu. Mereka telah berada dalam kekuasaan cengkeraman Pusaran Maut! Pe-rahu - perahu berputaran semakin cepat dan sema-kin ke tengah. Kabut air makin tebal, orang - orang berteriak dan tiba - tiba terdengar suara gemeratak seperti benda kayu patah - patah disusul jeritan-jeritan mengerikan. Pusaran Maut telah mendapat-kan korban pertama dengan pecahnya sebuah pera-hu dan menghanyutkan semua penumpangnya, ter-sedot oleh air yang berpusing itu entah ke mana.

Para bajak yang berada di atas perahu - perahu yang agak besar dan yang belum benar - benar ter-cengkeraman sedotan air berpusing itu berusaha mati - mat,ian untuk menjauhi tempat berbahaya itu. Akan tetapi perahu mereka itu rasanya seperti ada yang menahan dari belakang dengan kekuatan yang mengerikan, seperti ada tangan tak nampak yang memegangi buritan mereka. Saking panik dan ketakutan, ada bajak yang meloncat ke laut, ingin berenang menjauhi tempat itu. Akan tetapi justeru - dengan perbuatan itu, mereka itu seperti benda kecil ringan yang dengan mudahnya terseret ke pusat dari Pusaran Maut. Hanya terdengar te-riakan - teriakan mereka yang minta tolong melo-long-lolong lalu sunyi, sunyi yang mengerikan. Korban - korban berikutnya berjatuhan ketika ada tiga buah perahu yang seperti saling diadu oleh tangan raksasa yang tidak nampak, pecah beran-takan dan para penumpangnya terlempar disambut air berpusing lalu disedot entah ke mana.

Para bajak itu menjadi semakin panik. Biasanya, dalam upacara persembahan korban kepada Dewa Laut di Pusaran Maut, mereka tidak pernah sampai ke tempat sedekat itu dengan air berpusing itu. Tadi, saking terpesona oleh perkelahian tingkat tinggi di atas perahu, mereka tidak sadar dan tahu-tahu semua perahu telah berada begitu dekat di tempat berbahaya itu. Perahu di mana tiga orang itu bertanding kini juga sudah berada di tepi pu-saran dan diseret berputar - putar tak dapat diken-dalikan lagi.

Tentu saja perkelahian itu terhenti secara men-dadak. Tiga orang raja bajak itu memandang ke-luar perahu dengan muka pucat dan mata terbela-lak, tidak perduli lagi kepada Raja Kelelawar yarig berdiri tegak di atas dek sambil memanggul tubuh Pek Lian. Anak buah bajak yang kebetulan berada di perahu itu sibuk berusaha mendayung, namun usaha mereka sia-sia belaka, bahkan ada dayung yang patah ketika melawan arus. Tiga orang raja bajak itu adalah ahli-ahli dalam air dan jagoan-jagoan dalam mengemudikan perahu. Akan tetapi sekali ini mereka berdiri bengong dengan muka pu-cat seperti kehilangan akal. Angin menghembus semakin kuat dan ombak mengganas menggiriskan hati. Awan hitam bergulung - gulung dan tiba-tiba turun hujan badai yang dahsyat. Tentu saja hujan badai ini tercipta oleh pusaran maut itu karena di daerah itu langit nampak bersih.

Setelah berada dalam keadaan seperti itu, maka setiap orang hanya ingat akan keselamatan diri sendiri saja. Masing - masing hendak mencari ke-selamatan sendiri - sendiri. Rasa takut merupakan perasaan yang paling kuat untuk menyeret manusia menjadi mahluk yang paling pengecut, paling ke-jam, dan paling tidak berperikemanusiaan! Kalau ada orang yang melakukan perbuatan kejam, pada hakekatnya di lubuk hatinya terdapat rasa takut yang amat besar. Kalau ada orang melakukan per-buatan yang pengecut, diapun sedang dicengkeram oleh rasa takut yang amat besar. Rasa takut meng-hilangkan kewaspadaan dan ketenangan, membuat orang melakukan tindakan karena dorongan rasa takut itu, yang kadang-kadang merupakan perbu-atan yang membuta. Bermacam - macam bentuk-nya rasa takut. Ada yang takut menghadapi kesu-litan, takut kehilangan, takut kesepian, takut menderita, takut dijauhkan dari kesenangannya, dan takut akan kematian. Akan tetapi, semua bentuk rasa takut itu sesungguhnya berdasar sama, yaitu sang pikiran atau si aku yang membayangkan sesu-atu yang tidak menyenangkan, yang mungkin akan menimpanya. Kalau kita dapat terbebas dari rasa takut dan menghadapi segala sesuatu yang menim-pa diri kita pada saat itu juga, tanpa membayang-kan sesuatu yang belum terjadi, maka kita akan selalu tenang dan waspada dan pada saat - saat bahaya mengancam, kita akan dapat bertindak atau memberi tanggapan yang tepat berdasarkan ke-waspadaan dan ketenangan. Dan untuk dapat ter-bebas dari rasa takut tentu saja harus meniadakan si aku yang membayang-bayangkan hal-hal yang belum ada itu.

Tiga orang raja bajak itu cepat mencari perleng-kapan untuk menyelamatkan diri. Mereka memang selalu membawa perlengkapan untuk menolong diri kalau-kalau perahu mereka pecah atau terba-lik diserang badai atau apa saja. Kini mereka telah membawa sebuah jangkar dengan tali yang pan-jang. Raja Laut yang lebih dulu mengayun jang-karnya ke belakang, menggaet sebuah papan dari pecahan perahu. Dengan tepat jangkarnya meng-gaet papan itu dan diapun meloncat sambil meme-gangi tali, lalu berenang menuju ke arah papan. Dari situ dia meloncat lagi, jangkarnya menggaet lain benda. Dengan cara demikan, juga berkat kepandaian renangnya yang mahir, akhirnya dia dapat lolos dari sedotan Pusaran Maut. Dua orang: rekannya juga melakukan hal yang sama. Untuk melontarkan jangkar ke perahu lain tak mungkin karena jarak mereka dengan perahu - perahu lain cukup jauh dan kabut tebal membuat cuaca gelap. Hanya sedikit sinar bulan

yang menembus kabut dan awan buatan Pusaran Maut itu, membuat se-keliling tempat itu nampak air berkilauan seperti cengkeraman - cengkeraman tangan maut yang hi-dup.

Raja Kelelawar bersikap tenang untuk memper-lihatkan kebesarannya. Akan tetapi sesungguhnya diapun agak bingung menghadapi ancaman maut mengerikan ini. Dia tahu bahwa sebagai seorang manusia, betapapun saktinya, dia tidak akan mam-pu melawan kekuatan alam yang demikian dah-syatnya. Pula, ilmu - ilmunya adalah ilmu di da-ratan, dan dia sama sekali bukanlah jago air seperti tiga orang raja bajak itu, walaupun ini tidak ber-arti bahwa dia tidak pandai berenang. Untuk dapat melakukan penyelamatan diri seperti tiga orang raja bajak tadi, dia merasa tidak mampu. Akan te-tapi, tokoh yang satu ini memang luar biasa. Dia sama sekali tidak menjadi panik sehingga dia tidak kehilangan kewaspadaannya. Sambil memanggul tubuh Pek Liari, dia melangkah ke tepi perahu. Dia masih mempunyai ilmu yang dapat diandalkan un-tuk menyelamatkan dirinya, yaitu ilmu ginkangnya yang sudah mendekati kesempurnaan itu. Setelah mencari - cari dengan pandang matanya seperti hendak menembus kegelapan, akhirnya dia meli-hat sebuah tiang layar hanyut tak jauh dari perahu. Cepat dia menurunkan tubuh Pek Lian dari pang-gulan, mengempit tubuh itu dengan lengan kirinya dan diapun menggerakkan kedua kakinya meloncat keluar dari perahu. Tubuhnya melayang dengan ringannya dan ketika kedua kakinya hinggap di atas tiang layar yang terapung itu, diapun sudah menggunakan tiang itu sebagai landasan untuk meloncat lagi menjauh dan kini yang hendak dija-dikan tumpuan loncatan adalah sesosok mayat orang yang terapung. Dengan cekatan dia melon-cat ke atas perut mayat itu dan menggunakannya untuk mengenjot tubuhnya lagi ke arah pecahan perahu di dekatnya. Karena pecahan perahu itu cukup besar, dia memperoleh kesempatan untuk berhenti sejenak di atasnya. Akan tetapi dia tidak boleh terlalu lama di situ karena walaupun dia te-lah agak menjauhi pusat Pusaran Maut, namun pecahan perahu itupun masih terseret ke tengah lagi. Maka ketika dia melihat sebuah balok besar lewat, diapun meninggalkan pecahan perahu itu dan meloncat ke arah balok besar. Ketika dia tiba di atas balok, dia mendengar suara hiruk - pikuk dan ternyata perahu yang tadi dipakai meloncat telah "dimakan" pusaran air dan hancur beran-takan. Kini dengan perimbangan badan yang luar

biasa, dia berdiri di atas balok yang bergoyang-go-yang. Hujan angin membuat penglihatannya kabur dan dia tidak dapat melihat terlalu jauh. Dia men-cari - cari dengan pandang matanya kalau - kalau terdapat perahu untuk dipakai menyelamatkan diri dari tempat mengerikan itu, karena diapun tidak mungkin dapat terlalu lama bertahan di atas balok itu. Kalau tidak ada tempat lain yang lebih aman, kalau sampai dia tergelincir ke dalam air dan ter-seret ombak, akan celakalah dia !

Jilid XV

TIBA-TIBA dia mengeluarkan suara tertahan sa-king girangnya. Dia tidak tahu betapa Pek Lian sejak tadi menderita ketakutan yang amat hebat. Dara ini dalam keadaan tertotok dipanggul dan di-bawa berkelahi mati - matian, lolos dari lubang ja-rum di antara sambaran senjata tiga orang raja ba-jak yang mengeroyok raja iblis itu. Kemudian, se-karang dibawa berloncatan berjuang memperta-hankan nyawa diancam kematian

mengerikan di Pusaran Maut! Ingin rasanya Pek Lian menjerit dan menangis, akan tetapi dara ini menguatkan ha-tinya dan hanya memejamkan mata melihat ombak menggunung yang setiap saat seperti hendak me-nelannya. Beberapa kali mukanya disiram air laut dan mulut, hidung dan matanya terasa asin dan pedas sekali. Ketika raja iblis itu mengeluarkan suara tertahan dengan girang, Pek Lian membuka matanya dan dara inipun melihat bayangan sebu-ah perahu yang hanya nampak samar - samar dalam cuaca remang - remang itu. Perahu itu masih agak jauh, dan Raja Kelelawar memperhitungkan bahwa untuk mencapai perahu itu dia membutuhkan tiga atau empat kali loncatan lagi. Balok tempat dia berdiri sudah mulai berputaran kencang. Raja Iblis itu memandang ke sekeliling dan tiba - tiba di de-kat balok yang dipijaknya itu tersembul dua sosok mayat. Otaknya bekerja cepat sekali. Tangan ka-nannya mencengkeram rambut kepala dua mayat itu dan menariknya ke atas. Karena ditambah be-ban dua sosok mayat itu, balok yang dipijaknya tenggelam, akan tetapi raja iblis itu telah memper-gunakan balok itu untuk mengenjot tubuhnya me-loncat ke arah perahu di depan sambil melempar-kan sebuah di antara dua mayat yang dicengkeram-nya. Mayat itu menimpa permukaan air dan kedua kaki Raja Kelelawar menyusul cepat, hinggap di atas punggung mayat itu dan diapun melontarkan mayat ke dua ke depan, meloncat lagi dan dia sudah hinggap lagi di atas mayat ke dua. Kini dia sudah makin mendekati perahu itu, tinggal dua kali loncatan lagi. Akan tetapi tidak ada benda yang mengapung dekat, sedangkan tentu saja dia tidak mungkin dapat berdiri terlalu lama di atas mayat itu yang merupakan benda yang tidak tahan tera-pung. Sekarangpun mayat itu telah mulai turun dari permukaan air dan kedua kakinya sudah te-rendam ! Sekali ini, Raja Kelelawar benar-benar merasa ngeri. Tidak ada jalan lain lagi, pikirnya cepat. Sebelum dia terendam terlalu dalam sehing-ga sukar untuk meloncat, dia sudah mengenjot tubuhnya lagi menggunakan mayat itu sebagai lan-dasan, dan tubuhnya melayang ke depan. Karena tidak ada apa-apa yang dapat dijadikan tempat mendarat, kini dia melemparkan tubuh Pek Lian ke atas air setelah terlebih dahulu menotoknya sehingga jalan darah dara itu pulih kembali.

"Byuuurrr!!" Tubuh Pek Lian jatuh ke air dan tiba-tiba kaki Raja Kelelawar telah mengin-jak punggungnya. Nona itu gelagapan dan me-ronta, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya tertekan kuat dan diapun tenggelam. Kiranya tubuhnya dipakai landasan meloncat oleh Raja Kelelawar yang kini meloncat ke arah perahu yang telah dekat. Akan tetapi oleh karena ketika dipakai landasan melon-cat, tubuh Pek Lian tenggelam dan meronta, maka loncatan Raja Kelelawar itu tidak dapat mencapai sasaran dan tubuhnya melayang turun masih ku-rang tiga meter dari perahu itu! Kalau orang lain yang meloncat seperti itu, tak dapat dicegah lagi tentu tubuhnya akan terjatuh ke dalam air. Akan tetapi Raja Kelelawar bukanlah manusia biasa, melainkan orang yang telah memiliki tingkat ke-pandaian yang amat hebat. Maka ketika tubuh-nya melayang turun, dia lalu mengeluarkan sa-buknya, melolos sabuk itu dan dihantamkannya sa-buk itu ke atas permukaan air laut. Terdengar bu-nyi ledakan keras seperti cambuk yang dipukulkan dan ketika ujung sabuk itu mengenai permukaan air, terjadilah gelombang besar dan tubuhnya sendiri dapat berjungkir balik ke atas sampai mende-kati perahu, kurang satu setengah meter lagi! Kini sabuknya kembali bergerak menyambar pinggiran perahu dan sekali dia membetot, tubuhnya melun-cur ke arah perahu. Dengan gerakan yang istime-wa, akhirnya Raja Kelelawar itu berhasil mendarat di atas dek perahu itu. Hatinya lega bukan main. Akan tetapi ketika dia menoleh ke arah air di ma-na tadi dia melemparkan tubuh Pek Lian, ternyata nona itu sudah tidak nampak lagi. Akan tetapi raja iblis ini tidak memperdulikannya lagi. Dia lalu mendayung perahunya dan menyelamatkan dirinya dengan membawa perahu itu menempuh ombak dan badai, menjauhi Pusaran Maut.

Badai dan ombak makin menggila dan agaknya keadaan ini malah dapat menyelamatkan sebagian dari para anak buah bajak. Perahu - perahu itu ada yang ditiup badai dan dibawa ombak menjauhi Pusaran Maut, walaupun banyak pula perahu yang diseret tenggelam berikut para pemumpangnya. Tiga orang raja bajak itu dapat menyelamatkan diri mereka dan dengan lesu mereka semua ber-kumpul di pulau Raja Laut, menghitung anak buah masing - masing dan ternyata sepertiga bagian dari anak buah mereka lenyap menjadi korban Pu-saran Maut. Sekali ini, bukan seorang perawan suci yang mereka persembahkan kepada Dewa La-ut, melainkan anak buah mereka sendiri yang pu-luhan orang jumlahnya. Diam - diam mereka menyalahkan peristiwa tiru. kepada Raja Kelelawar, akan tetapi di samping itu merekapun harus meng-akui bahwa Raja Kelelawar itu sungguh luar biasa sekali ilmunya dan memang pantas menamakan diri sebagai keturunan raja iblis itu. Biarpun dia masih terpilih sebagai Raja Lautan, namun sekali ini pengangkatannya sebagai raja diawali peristiwa yang amat tidak menyenangkan, membuat Tung-hai - tiauw berhati - hati dan cepat menyusun ke-kuatan anak buahnya lagi dengan mengambil ang-gauta - anggauta baru.

Pek Lian mengeluh ketika punggungnya diin-jak oleh kala Raja Kelelawar. Kekuatan yang men-dorongnya membuat tubuhnya tenggelam. Ia gela-gapan, meronta dan akhirnya dapat muncul kem-bali di permukaan air laut. Untung bahwa ia su-dah keluar dari arus berputar yang dibawa oleh Pusaran Maut. Sekuat tenaga ia berenang menja-uhi walaupun seluruh tubuh, terutama punggung-nya, terasa nyeri - nyeri. Akkhirnya ia berhasil meraih sebuah papan yang cukup lebar dan yang lewat di dekatnya. Agaknya papan itu adalah be-kas pintu kamar perahu. Ia lalu naik dan merebah-kan diri di atas papan itu, lalu dibiarkannya ombak membawa papan itu ke mana saja. Ia sudah keha-bisan tenaga dan ia memasrahkan dirinya kepada kekuasaan yang menggerakkan air laut luas itu. Dan iapun terlelap, setengah pingsan, tak tahu apa - apa lagi.

Fajar telah menyingsing. Matahari yang lembut sinarnya, kemerahan dan bulat besar, muncul dari permukaan air laut sebelah timur. Sudah tidak ada bekasnya lagi hujan badai semalam. Langit nam-pak bersih cerah, dengan awan - awan putih kebi-ruan menghias di! sana-sini, nampak begitu tenang tenteram penuh damai yang mengamankan hati. Tiada angin menggerakkan awan - awan tipis itu. Burung camar beterbangan di udara. Sepagi itu mereka belum sibuk mencari ikan, agalknya masih bermalas - malasan membiarkan dirinya melayang dan meluncur berkeliling di udara. Sayap mereka hanya bergerak sekali - kali saja, dan hanya dikem-bangkan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika meluncur di langit yang kosong. Ekornya kadang-kadang bergerak bersama kepala, agaknya untuk mengemudikan penerbangan mereka yang seenak-nya itu. Kadang - kadang mereka mengangkat ke-pala agak tinggi dan mengeluarkan teriakan, mung-kin memanggil pacarnya atau temannya. Namun gerakan tubuh yang meluncur berkeliling itu, teri-akan sekali - kali yang parau itu, sama sekali tidak mengganggu keheningan yang terasa menyelimuti dunia di saat itu. Mereka bahkan menjadi sebagi-an dari kesunyian dan keheningan itu, dan tanpa mereka keheningan itu takkan lengkap agaknya.

Matahari pagi menciptakan sebuah lorong emas di permukaan air laut yang tenang, sebuah lorong emas memanjang yang kadang - kadang dilintasi bayangan ikan yang tersembul dari permukaan air, nampak siripnya lalu menyelam kembali mening-galkan lingkaran - lingkaran di permukaan air. Makin lama, lorong keemasan itu berobah semakin terang dan akhirnya terganti menjadi lorong perak yang mulai menyilaukan mata. Pada

saat itu orang sudah tidak lagi berani memandang ke arah mata-hari yang telah berobah menjadi bola perak yang bernyala - nyala.

Pek Lian mengeluh, membuka matanya dan sejenak ia bingung. Akan tetapi, begitu terasa be-tapa punggung dan pundaknya nyeri, dan menge-nal papan di mana ia rebah, ia segera teringat akan keadaannya dan iapun memaksa tubuhnya untuk bangkit duduk. Laut tenang sekali sehingga papan yang ditumpanginya itu hampir tidak bergerak. Ia memandang ke sekeliling. Air dan air biru yang mulai berkilau tertimpa cahaya perak matahari. Ketika menoleh ke arah timur, matanya menjadi silau dan cepat - cepat ia membuang muka. Ia ti-dak tahu sampai di mana papan itu membawanya, dan di sekitarnya yang nampak hanya air laut sa-ja. Perutnya terasa perih dan lapar bukan main.

Ketika ia melihat sebatang dayung di dekatnya, ia merasa girang bukan main dan cepat mengam-bilnya. Ia tidak ingat lagi kapan ia menemukan dayung ini, mungkiri semalam ketika ia naik ke papan ini, ia tidak tahu lagi. Yang penting, da-yung ini akan dapat membawanya ke darat! Ia harus cepat - cepat menemukan daratan kalau ia ingin hidup karena tidak mungkin ia dapat berta-han lama di atas papan ini tanpa makan dan mi-num, sedangkan tubuhnya masih lelah dan nyeri semua rasanya. Ia tahu bahwa ia berada di laut timur, maka ia tidak ragu lagi bahwa daratan tentu berada di barat, arah sebaliknya dari matahari. Maka iapun mulai mendayung ke arah yang seba-liknya dari matahari terbit, ke barat. Punggung dan pundaknya terasa nyeri ketika mendayung, na-mun ia memaksa diri dan mendayung dengan gerak-an tetap, tidak berani terlalu mengerahkan tenaga karena hal ini akan cepat menghabiskan tenaganya. Karena air laut amat tenang, maka papannya dapat meluncur dengan kelajuan yang cukup membesar-kan hati.

Akan tetapi kebesaran hatinya mulai mengecil dan harapannya makin menipis setelah matahari naik tinggi dan sinarnya menimpa ubun-ubun kepalanya, kedua lengannya sudah pegal - pegal senerti hendak patah-patah rasanya, punggung dan pundaknya kiut - miut rasanya, namun belum juga nampak adanya daratan atau pulau. Perutnya sudah terasa lapar sekali dan tabuhnya lemas. Tenggo-rokannya kering. Tubuh terasa setengah lumpuh dan matanya mulai berkunang-kunang. Pek Lian mengeluh dan menghentikan gerakan tangannya yang mendayung. Ia memejamkan kedua matanya, merasa bahwa kematian agaknya tak lama lagi ten-tu datang menjemputnya. Dari jauh ia seperti me-lihat wajah ayah dan ibunya. Mereka datang hen-dak menjemputnya ! Ayahnya nampak berpakaian serba putih, jenggotnya yang panjang dan putih itu berkibar tertiup angin dan ibunya yang telah tiada itu nampak masih muda dan cantik sekali. Mereka berdua itu mengulurkan tangan kepada

nya dan iapun tidak ingat apa - apa lagi !

Samar-samar dilihatnya lagi ayahnya yang ber-pakaian putih, bersama ibunya yang juga berpa-kaian serba putih. Mereka itu lewat atau lebih tepat melayang agak jauh dari tempat ia rebah. Mereka meninggalkannya.

"Ayaaahhh ! Ibu !" Pek Lian mengeluh dan memanggil lalu tersadar. Ia membuka matanya. Bayangan ayah bundanya sudah tidak nampak lagi. Dan ia mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah kamar kecil, rebah di atas sebuah dipan. Ia terbawa oleng ke kanan kiri dan telinganya dapat mendengar suara hempasan air memukul dinding kamar. Ia berada dalam sebuah bilik perahu! Ketika menoleh ke kiri, ia melihat seorang gadis berpakaian serba putih duduk di atas sebuah kursi kayu, memejamkan kedua matanya, agaknya tertidur atau beristirahat. Ketika Pek Lian meneliti dirinya, ternyata pundak kirinya telah dibalut dan terasa olehnya betapa punggung dan pundaknya hangat dengan obat lumur, juga ada tercium bau obat olehnya. Sekalipun tubuhnya masih penat-penat,

akan tetapi punggung dan pundaknya sudah tidak terasa nyeri lagi ketika digerakkan. Ia memandang ke sekeliling memeriksa keadaan dalam bilik itu. Di atas meja kecil terdapat bermacam - macam gelas obat, agaknya obat - obat untuknya. Akan tetapi tiba - tiba hidungnya mencium bau yang aneh. Ia menjadi waspada dan ketika ia mengenal bau harum dupa yang biasa dipakai orang untuk menyembahyangi orang mati, alisnya berkerut. Kurang ajar ! Agaknya orang - orang dalam perahu ini menganggap bahwa ia sudah mati! Akan tetapi, pada saat itu timbul gagasan yang membuat dara ini hampir tertawa cekikikan. Kalau ia dianggap sudah mati, biarlah ia akan membuat mereka se-mua itu ketakutan! Tentu mereka itu akan ngeri melihat ia hidup kembali ! Ia melirik ke arah gadis yang terkantuk-kantuk di atas kursi dan tersenyum. Orang pertama yang akan melihat "mayat hidup" adalah gadis ini. Ia membayangkan betapa gadis itu akan terkejut dan ketakutan setengah mati, ter-kencing - kencing!

"Ehem! Ehem!!" Ia terbatuk-batuk sambil duduk menghadapi gadis itu.

Benar saja. Gadis itu terbangun dari tidurnya. Akan tetapi bukan gadis itu yang terkejut ketakutan melihat mayat hidup, melainkan Pek Lian sen-diri yang kecelik karena gadis itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan girang. Gadis itu lalu me-loncat mendekati dan berusaha mencegahnya un-tuk duduk terlalu lama.

"Aihh nona sudah siuman kembali? Dan eh, harap nona jangan banyak bergerak dulu, harap suka rebah saja"

Akan tetapi Pek Lian tidak mau rebah kembali. Sambil memandang tajam iapun bertanya, "Dimana aku berada ? Dan siapakah engkau?

Sebelum gadis itu menjawab, pintu bilik perahu itu terbuka dan muncullah seorang gadis cantik je-lita yang berperawakan langsing. Juga gadis ini berpakaian serba putih, terbuat dari pada sutera halus. Wajah yang cantik itu tersenyum ramah ke pada Pek Lian.

"Enci Lian berada di perahu kami. Lupakah enci kepadaku ? Kami adalah kaum Tai-bong-pai dan enci pernah membantuku ketika aku sedang diobati oleh keluarga keturunan Tabib Sakti bebe-rapa bulan yang lalu."

"Ahli engkauadik Kwa Siok Eng ?"

Pek Lian berkata lirih, kini teringat kepada gadis remaja yang cantik itu, yang dahulu menderita sakit lumpuh dan diusung dalam keranjang pada tengah malam oleh anak buah Tai-bong-pai, di-antar oleh nyonya Kwa tokoh Tai - bong - pai, ibu dari gadis ini.

"Enci Pek Lian, aku sangat berterima kasih ke-padamu atas budimu yang besar itu." Siok Eng menjura dengan hormat, kemudian mendekati pem-baringan dan dengan halus ia membujuk agar Pek Lian suka rebah kembali karena gadis itu sedang berada dalam pengobatan. "Lukamu yang berada di sebelah dalam cukup gawat, enci, maka engkau perlu beristirahat dan mengalami pengobatan yang teliti."

"Terima kasih, adik Eng. Kalau tidak bertemu dengan perahumu eh, bagaimana engkau dapat menolongku dan dengan siapa saja engkau berlayar ini ? Dan hendak ke mana?"

Siok Eng tersenyum dan nampak deretan gigi yang putih dan rata seperti rangkaian mutiara. Diam - diam Pek Lian harus mengakui bahwa da-ra ini juga amat cantik jelita ! Hanya sayangnya, wajah yang rautnya manis ini nampak kepucatan seperti wajah orang - orang Tai - bong - pai pada umumnya. Siok Eng merasa geli mendengar hujan pertanyaan itu.

"Enci Lian, aku sedang pergi hendak mencari Ban - kwi - to "

"Ban - kwi - to ?" Pek Lian bergidik, teringat bahwa Ban - kwi - to (Pulau Selaksa Setan) adalah tempat tinggal orang - orang yang amat lii hai dan kejam seperti Bouw Mo - ko dan Hoan Mo - li, kakek nenek cabul tak tahu malu yang gai nas dan amat jahat itu.

Siok Eng mengangguk. "Dengan ditemani ti-gabelas orang dayang dan ahli-ahli perahu, aku berlayar mencari Ban - kwi - to dan kebetulan seka0 li aku melihat engkau rebah pingsan di atas panan itu. Aih, betapa besar rasa terima kasihku kepada Dewa Lautan yang telah mempertemukan kita se-hingga aku berkesempatan untuk membalas segala budi kebaikanmu dahulu, enci Lian." Ia berhenti sebentar dan menatap wajah Pek Lian, lalu melan-jutkan dengan pertanyaan, "Akan tetapi, sungguh tak ada habisnya aku berheran bagaimana engkau tahu - tahu berada di tengah lautan, di atas sebuah papan pintu, dalam keadaan terluka dan kehabisan tenaga, enci Lian?"

Pek Lian menarik napas panjang. "Ah, agak panjang ceritanya, adik Eng. Aku tertawan oleh anak buah Raja Lautan, hendak dijadikan korban Pusaran Maut agaknya."

"Ah, bukan main! Engkau terpilih menjadi korban Dewa Laut di Pusaran Maut ? Tentu me-reka itu kembali mengadakan pemilihan Raia La-utan yang diadakan tiga tahun sekali, bukan ? Dan bagaimana engkau dapat lolos dari bahaya maut seperti itu ?"

"Terjadi keributan dengan munculnya Raja Ke lelawar "

"Ihhh .....!" Siok Eng membelalakkan mata-nya yang bening. "Benarkah raja iblis itu muncul di sana ? Di pulau Raja Lautan ?"

"Tidak, tahu-tahu dia muncul di antara pe-rahu-perahu, hendak menundukkan tiga raja ba-jak laut. Terjadi perkelahian hebat dan perahu-perahu itu tanpa mereka sadari telah terseret oleh Pusaran Maut. Semua orang nyaris tewas dan aku sendiri akhirnya dapat menyelamatkan diri dan

menumpang pada papan itu " Pek Lian tidak

mau menceritakan semua pengalamannya yang mengerikan, juga memalukan. Mana mungkin ia menceritakan betapa ia ditawan Raja Kelelawar, dipanggul dan pinggulnya dielus - elus dan dicubit, kemudian betapa ia dijadikan batu loncatan oleh raja iblis itu yang hendak menyelamatkan diri?

Siok Eng menarik napas panjang. "Ah, ternyata para dewa masih melindungimu, enci Lian! Lolos dari tangan mereka sungguh merupakan keajaiban, dan lolos dari Pusaran Maut juga merupakan suatu kemujijatan."

"Dan dalam keadaan hampir mati bertemu de-nganmu merupakan berkah yang luar biasa besar-nya, adik Eng. Sebenarnya, orang seperti engkau ini mau apa pergi ke Pulau Selaksa Setan yang menjadi sarang manusia-manusia iblis yang amat kejam itu ?"

Siok Eng tersenyum. "Biarkan aku memeriksa lagi luka-lukamu, enci, nanti kuceritakan semua-nya kepadamu." Dara itu lalu membuka balut pun-dak Pek Lian, memeriksa dan memijat sana - sini dengan jari - jari yang ahli.

"Engkau sekarang telah menjadi seorang ahli pengobatan yang hebat, Eng-moi," ia memuji. "Dan tentu engkau sekarang sudah sembuh sama sekali dari penyakitmu dahulu itu, bukan ?"

Dara yang usianya baru kurang lebih tujuhbelas tahun itu mengangguk. "Ya, aku sudah sembuh berkat pertolongan locianpwe Kam Song Ki "

"Apa ? Kaumaksudkan kakek murid ke tiga dari Raja Tabib, yang amat hebat ilmu ginkang-nya itu ?" Pek Lian berseru dan terbayanglah wa-jah yang tampan dari Kwee Tiong Li, ketua lem-bah pemimpin para patriot itu. Biarpun dia menye-but nama kakek itu, namun sesungguhnya yang ter-bayang olehnya adalah pemuda itu yang pergi bersama si kakek. "Di manakah adanya kakek itu sekarang ?"

Siok Eng menggeleng kepalanya. "Entahlah, setelah dia mengobati aku, bersama muridnya dia lalu pergi meninggalkan tempat kami, entah ke mana. Apakah enci mengenal mereka ?"

Pek Lian mengangguk tanpa menjawab. Wajah yang tertimpa sinar lampu itu nampak demikian cantiknya dan karena lampu itu terbungkus kertas warna merah sehingga sinarnya kemerahan maka kepucatan wajahnya tertutup oleh sinar itu. Di lain fihak, Siok Eng yang dipandang seperti itu oleh

Pek Lian, menjadi agak heran dan malu-malu. Ia melanjutkan pengobatannya, memberi obat lumur ke pundak dan punggung Pek Lian sambil bercerita.

"Engkau tadi bertanya mengapa aku pergi mencari Pulau Selaksa Setan? Sesungguhnya aku mencari tempat tinggal orang - orang beracun dari pulau itu adalah untuk mencari Hek - kui - hwa (Bunga Mawar Hitam atau Bunga Setan Hitam) yang berdaun putih. Menurut ayahku, bunga itu hanya tumbuh di sana dan bunga itulah yang da-pat menjadi obat untuk membantuku menyempur-nakan latihan ilmu keturunan Tai - bong - pai. De-ngan bantuan racun bunga itu, yang dalam hal umum mengandung racun yang mematikan dan tidak ada obat penawarnya, maka aku akan dapat menyalurkan sinkang untuk membuka jalan darah yang paling rumit dan gawat, yaitu Kim - nauw-hiat di ubun - ubun kepala. Tanpa dapat menem -bus jalan darah itu, ilmu keturunan kami tidak akan danat dikuasai dengan sempurna. Akan tetapi me-mang banyak bahayanya menyempurnakan ilmu itu sehingga ayah telah melarangku. Akan tetapi aku nekat karena ingin sekali mewarisi ilmu itu dan akibatnya engkau telah tahu sendiri. Aku menjadi lumpuh dan hampir saia mati. Melihat kenekatan-ku. setelah aku sembuh, ayah membuka rahasia ini, yaitu bahwa kalau aku bisa memperoleh Hek-kui-hwa dari Pulau Ban-kwi-to, maka aku akan dapat berhasil mewarisi ilmu itu. Sampai kini, hanya ayah seorang saja yang telah menguasai ilmu ketu-runan itu dengan sempurna."

Pek Lian mendengarkan dengan hati penuh ka-gum. Semuda itu, Siok Eng telah mempelajari ilmu yang sedemikian hebatnya dan semangat dara ini demikian besar sehingga berani menempuh ba-haya dengan mencari pulau yang ditakuti oleh se-mua tokon kang-ouw itu. Mereka melakukan pe layaran sampai seminggu lamanya. Karena diobati dengan tekun dan dibantu pengerahan tenaga sinkang dari Siok Eng, maka kesehatan Pek Lian pulih kembali.

Setiap kali melihat cara Siok Eng melakukan siulian, Pek Lian merasa heran sekali. Nona dari Tai - bong - pai itu kalau melakukan samadhi, sela-lu dikelilingi berpuluh dupa wangi yang membara sehingga asap hio itu menyelimuti seluruh tubuh-nya. Akhirnya ia tidak dapat menahan diri dan bertanya tentang hal ini kepada Siok Eng.

"Biasanya orang bersamadhi sebaiknya memi-lih tempat di mana hawa udaranya bersih dan te-nang, akan tetapi mengapa justeru engkau meng-gunakan begitu banyak dupa yang asapnya dapat menyesakkan pemapasan ?"

Siok Eng tersenyum mendengar ucapan itu. "Enci yang baik, hio - hio yang kubakar ini adalah dupa khusus buatan kami kaum Tai - bong - pai. Setiap batang hio mengandung sari obat penguat urat-urat dan jalan darah. Siapa saja dari kami yang mulai mempelajari sinkang perguruan Tai-bong - pai akan menggunakan dupa - dupa itu se-bagai landasan atau dasar dari ilmu kami yaitu Tenaga Sakti Asap Hio yang membuat badan dan keringat kami berbau harum seperti hio."

Diam - diam Pek Lian bergidik. Keringat yang berbau harum seperti hio mengingatkan orang akan iblis dan siluman. Hanya iblis dan siluman sajalah agaknya yang keringatnya berbau hio. Akan tetapi tentu saja ia tidak menyatakan isi hati itu melalui mulut. "Sudah lamakah engkau melatih ilmu ra-hasia khusus Tai - bong - pai ?"

"Tentu saja sejak aku masih kecil. Akan tetapi ilmu - ilmu yang sukar hanya dapat dipelajari se-telah dewasa."

Pek Lian mengangguk-angguk dan meman-dang kagum. "Hemm, engkau tentu sekarang telah menjadi lihai bukan main."

Siok Eng menggeleng kepala dan berkata me-rendah, "Masih belum, enci Lian. Aku masih ha-rus dapat menembus pintu Kim - nauw - niat di ubun - ubun itu, baru ada kemungkinan aku berha-sil baik."

Seorang dayang kepercayaan yang sejak tadi mendengarkan percakapan itu dan melihat betapa nonanya selalu merendah, menjadi tidak sabar. "Nona kami memang pandai merendah! Sebenar-nya nona kami adalah nomor tiga tingkat kepandaiannya di dalam perguruan kami. Nomor satu tentu saja adalah pangcu (ketua), kemudian nomor dua adalah siauw - ya (tuan muda) yaitu kakak dari nona kami, dan nomor tiga adalah nona Kwa Siok Eng. Toa - hujin saja kalah oleh nona !"

Mendengar ini, Siok Eng hanya mendengus dan menyuruh dayangnya berhenti bicara sedangkan Pek Lian mendengar dengan hati penuh kagum. Ia pernah melihat betapa ibu nona ini memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa lihainya. Jadi, kalau Siok Eng sudah dapat melampaui ibunya, maka sukar dibayangkan betapa hebatnya ilmu kepan-daian nona remaja ini! Padahal, Siok Eng kelihatan begitu lemah lembut dan halus.

Malam itu gelap. Bulan tua belum lama mun-cul di langit timur, hanya memberi cahaya yang remang - remang. Akan tetapi banyak bintang ber-munculan di angkasa. Setiap kali angkasa tiada bidan atau yang ada hanya bulan sepotong yang remang - remang, pasti bintang - bintang bermun-culan. Dua orang gadis itu berada di atas geladak perahu dan melihat - lihat bintang yang memang nampak cemerlang indah seperti ratna mutu ma-nikam yang menghias langit - langit beludru hitam kebiruan yang lembut dan maha luas.

"Di manakah adanya Pulau Selaksa Setan itu, Eng-moi? Apakah masih jauh dari sini?" tanya Pek Lian. Ia sendiri merasa heran mengapa ia kini betah tinggal di sebuah perahu. Pelayaran ini terasa indah dan menyenangkan baginya, mungkin hal ini karena baru saja ia mengalami pelayaran yang penuh bahaya dan sama sekali tidak menyenang-kan hatinya. Kini ia merasa begitu aman tenteram dan penuh damai di perahu milik Tai - bong - pai itu. Apa lagi di situ terdapat Siok Eng yang amat ramah dan halus budi.

"Entahlah, enci Lian. Kami sendiri belum per-nah melihatnya. Akan tetapi aku telah mempela-jari keadaan pulau itu dari keterangan yang dapat kukumpulkan. Menurut penyelidikanku itu, Pulau Selaksa Setan tidak nampak dari jauh karena se-lalu diliputi kabut tebal sehingga sukarlah dite-mukan dan orang luar tidak dapat melihat keada-annya. Mungkin sekali kabut itu tercipta dari ha-wa beracun yang memenuhi pulau itu.

Kabar-nya, semua benda, binatang, tumbuh - tumbuhan dan apa saja yang berada di sana mengandung ra-cun. Juga kabarnya, menurut para nelayan yang pernah melihatnya, pulau itu dapat berpindah-pin-dah, mengikuti arus air laut."

"Ih, kenapa bisa begitu ?" Pek Lian bertanya heran mendengar ada pulau yang bisa pindah-pindah.

"Itulah sebabnya maka pulau itu dinamakan Pulau Selaksa Setan," kata Siok Eng sambil terse-nyum. "Bukan hanya karena beracun, melainkan juga karena dapat berpindah-pindah seolah-olah ada setan-setan yang mendorong pulau itu pin-dah tempat."

"Tapi tapi, mana mungkin dongeng tahyul seperti itu dapat terjadi sungguh-sungguh ?"

"Aku sendiri tidak percaya ada setan mendo-rong - dorong pulau, enci Lian. Akan tetapi, an-daikata benar terjadi pulau itu pindah - pindah tempat, ada kemungkinannya. Mungkin saja tanah dari pulau itu di bagian bawahnya tidak menjadi satu dengan dasar laut, hanya menempel saja. De-ngan demikian, apa bila ada terjadi arus yang kuat, bukan tak boleh jadi pulau itu tergeser dari tempatnya. Bukankah kemungkinan itu besar dan masuk akal, enci Lian ?"

Pek Lian memandang kagum. "Adik Eng, eng-kau sungguh membuat hatiku kagum. Engkau pandai dan cerdik, lihai ilmu silatmu dan cantik jelita lagi. Alangkah bahagianya pemuda yang da-pat menyuntingmu kelak. Dan aku yakin sebentar lagi ilmumu akan melebihi ayahmu."

"Aihh, cici pandai benar memuji orang! Siapa pula sudi mengawini gadis yang pernah lum-puh sepertiku ini ?" Siok Eng berkata dengan mu-ka kemerahan. Akan tetapi di sudut hatinya ia bergembira sekali. Terbayang di matanya wajah seorang pemuda yang jangkung dan tampan sekali, pemuda yang pernah menyelamatkannya, bahkan yang hampir saja mengorbankan nyawanya sendiri demi penyakit lumpuh yang dideritanya. Pemuda itu mengobati dirinya yang waktu itu dalam kea-daan telanjang bulat. Seorang pemuda yang tam-pan, gagah perkasa, dan berbudi. Bu Seng Kun! Hatinya ingin sekali bertemu dengan pemuda itu, untuk menyatakan rasa terima kasihnya. Akan te-tapi, apa bila ia teringat bahwa ia pernah bertelan-jang di depan pemuda itu, ia merasa malu sekali dan sukar untuk membayangkan bagaimana ia akan dapat berhadapan muka dengan pemuda itu.

"Heii, itu di sana ada ikan besar terapung! Tu-kang dayung! Tangkaplah ikan itu, kita adakan pesta besar malam ini!" Tiba - tiba terdengar se-man seorang dayang yang menudingkan telunjuk-nya ke sebelah kanan perahu mereka.

Sibuklah anak buah perahu itu menangkap ikan yang besarnya seperti manusia dewasa itu. Ikan meronta - ronta dalam jala. Dua orang gadis itu cepat mendekati dan memeriksa ikan yang dari ja-uh nampak kebiruan itu. Dan memang benar. Ikan itu segala-galanya berwarna biru. Sisiknya, ma-tanya, dagingnya dan segalanya.

"Awas, lepaskan dia! Ikan itu beracun!" kata Siok Eng dan mereka lalu, melepaskan kembali ikan itu yang segera menyelam ke dalam air. "Ah, kita sudah dekat dengan daerah Ban - kwi - to ! Agak-nya tidak sia - sia jerih payah kita berlayar sekian lamanya. Ikan itu menurut keterangan adalah satu di antara penghuni perairan di sekitar pulau. Kulihat tadi dia terluka di bagian kepalanya, maka tersesat ke sini." Siok Eng lalu memanggil seorang pembantunya yang ahli dalam memeriksa arus gelombang. Kakek setengah tua yang juga menjadi kepala bagian pendayung itu mengadakan pemeriksaan dengan teliti. Dia lalu menunjukkan arah arus air yang menuju ke kiri. Sementara itu, bu-lan tua sudah naik semakin tinggi. Perahu mereka terus dilajukan ke arah kiri dan semua orang ber-sikap

tegang namun waspada karena nona mereka sudah mengatakan bahwa mereka telah berada dekat dengan tempat yang mereka cari.

"Nona, lihatlah! Air laut ini warnanya keme-rahan seperti darah !" kata seorang dayang.

"Dan baunya busuk sekali!" kata Pek Lian yang juga berada di tepi geladak perahu bersama Siok Eng.

Siok Eng juga meneliti ke arah air dan cuping hidungnya yang tipis itu berkembang - kempis. Ti-ba-tiba ia berkata, suaranya mengandung kete-gangan dan kegembiraan, "Hati - hati, agaknya daerah ini sudah termasuk perairan Ban - kwi - to. Air laut di sini sudah beracun. Tutup hidung kali-an dengan saputangan, udaranya juga mengan dung racun. Nanti kuberi obat penawar."

Setelah nona itu mengeluarkan obat penawar berupa pel - pel putih kecil yang dibagi - bagikan kepada anak buahnya, juga Pek Lian disuruh me-nelan sebutir, mereka tidak perlu lagi melindungi pernapasan dengan saputangan. Akan tetapi ka-rena bau air laut amat busuk, para dayang itu ber-bangkis - bangkis dan ada yang mau muntah.

Pek Lian bergidik ngeri. Sukar untuk dapat membayangkan bagaimana ada manusia dapat hi-dup di tempat seperti ini. Dan iapun semakin ka-gum kepada Siok Eng. Ia tahu bahwa kaum Tai-bong - pai adalah ahli - ahli racun, akan tetapi me-lihat seorang dara remaja seperti Siok Eng bersikap sedemikian tenangnya menghadapi tempat yang amat berbahaya itu, ia merasa kagum sekali. Ha-tinya terasa besar dan gembira untuk menghadapi petualangan bersama seorang kawan seperti puteri ketua Tai - bong - pai ini.

Makin dalam mereka memasuki daerah itu, makin keras bau busuk dari air laut merah. Akan tetapi tiba - tiba saja mereka telah melewati air berbau busuk itu, akan tetapi sebagai gantinya, airnya kini berobah kehijauan dan baunya juga amat kecut, seperti bau keringat yang sudah lama.

"Ihh, seperti bau keringatmu, A - cin !' seorang dayang berolok kepada temannya.

"Sialan ! Keringatku tidak bau seperti ini, A-cui. Keringat seperti ini hanya patut dimiliki oleh laki-laki !"

"Hi - hik, ketahuan sekarang! Si A - cin agaknya sudah hafal akan bau keringat laki - laki!" seorang dayang lain menggoda. "Tentu keringat pacarnya

seperti ini baunya. Wahhhh I"

"Lancang mulut! Kalau keringat pacarku se-perti ini baunya, dalam waktu sehari saja mana aku kuat ?" kata pula A - cin dan semua dayang tertawa. Pek Lian ikut tersenyum. Para dayang itu agaknya, sebagai orang - orang Tai - bong - pai, juga memiliki nyali yang besar sehingga di tempat seperti itu masih sempat berkelakar. Memang bau air laut amat kecut, mirip bau keringat.

"Hei, kalian tenanglah!" tiba-tiba Siok Eng berkata. "Dan simpan kelakar kalian itu. Ketahui-lah, kita sudah dekat! Ayah pernah bercerita bah-wa air laut yang merah berbau busuk itu merupa-kan perbatasan, dan kalau sudah tiba di daerah air laut kehijauan yang berbau masam, itu tanda-nya bahwa pulau itu akan kelihatan. Kita perhati-kan saja, menurut ayah air laut akan berobah lagi kebiruan dan bau kecut itu akan terganti bau wa-ngi dan pulau itu tentu akan kelihatan di depan kita."

Semua orang termasuk Pek Lian, kini dengan serius memperhatikan keadaan sekeliling. Dan memang benar seperti yang dikatakan oleh Siok Eng tadi, air laut makin lama makin berobah war-na menjadi kebiruan dan bau yang masam tadi mulai berobah dengan bau yang wangi, wangi yang aneh seperti sari seribu bunga bercampur bau manis. Dan perlahan-lahan, di antara kabut yang masih remang-remang, nampaklah garis-garis daratan pulau. Tentu saja semua orang me-mandang dengan hati penuh ketegangan karena mereka semua tahu bahwa sebentar lagi mereka akan tiba di tempat yang penuh bahaya. Pulau Selaksa Setan terkenal sebagai pulau terlarang ba-gi orang luar dan kabarnya, siapapun juga tidak berani masuk karena siapa yang masuk tentu tidak akan dapat keluar kembali dalam keadaan hidup-hidup ! Anak buah Tai - bong - pai memang pem-berani, apa lagi mereka itu mengiringkan nona me-reka yang mereka percaya penuh sebagai orang yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya.

Memang Siok Eng amat mengagumkan. Biar-pun usianya baru tujuhbelas tahun, masih remaja, namun" sikapnya sudah dewasa. Ia bersikap tenang dan berwibawa sebagai seorang yang bertingkat tinggi. Dengan hati - hati ia membagi - bagikan pel pencegah keracunan kepada semua orang, terma-suk Pek Lian. Ada pel anti hawa beracun, pel anti tanaman beracun, berikut minyak pelumurnya un-tuk mengobati luka - luka yang terkena racun. Ia-pun memimpin pendaratan perahu mereka, memi-lih tempat yang agak menonjol ke depan yang di-tumbuhi pohon - pohon rindang sehingga ketika mereka mendarat, mereka terlindung oleh pohon-pohon itu.

Waktu itu, tengah malam telah lewat. Bulan tua itu tidak mampu menembusi daun - daun pohon yang rimbun sehingga tempat itu nampak gelap, sunyi dan menakutkan. Di dalam kesunyian itu seperti terasa oleh mereka adanya ancaman maut yang mengintai dari tempat - tempat gelap. Diam-diam Pek Lian sendiri bergidik. Ia adalah seorang gadis gemblengan yang semenjak ayahnya ditawan telah mengalami banyak hal - hal yang mengerikan dan membuat hatinya mengeras dan tabah. Akan tetapi, berada di pulau aneh ini, yang namanya sa-ja Pulau Selaksa Setan dan penghuninya adalah iblis - iblis macam kakek dan nenek bergerobak itu, mau tidak mau hatinya gentar juga. Namun ia melihat betapa Siok Eng masih kelihatan te-nang - tenang saja.

Dengan tenang dan penuh wibawa Siok Eng berkata kepada para anak buahnya, "Kalian semua tidak boleh turun dari perahu. Siap dan waspada-lah karena tempat ini benar - benar berbahaya. Sama sekali tidak boleh memegang benda - benda atau mahluk hidup di tempat ini karena semua itu mengandung racun yang ganas. Air itu, rumput itu semua mengandung racun. Kalian sudah me-makai obat penawar, akan tetapi, kalau kalian me-megang apa lagi memakannya, belum tentu obat penawar itu akan dapat melindungi kalian. Makan dan minum saja dari perbekalan sendiri. Tunggu di sini sampai tiga hari. Kalau sampai tiga hari ti-ga malam aku belum kembali, kalian pulanglah dan beri laporan kepada ayah. Nah, aku pergi. Hayo, Lian-ci !"

Kecut juga rasa hati Pek Lian ketika ia digan-deng oleh Siok Eng meninggalkan perahu di mana semua anak buah Tai - bong - pai menanti itu. Bi-arpun pada waktu lain atau dalam keadaan umum, berada bersama orang-orang Tai-bong-pai yang berbau dupa dan pucat-pucat itu sudah merupakan hal yang menyeramkan, namun kalau dibandingkan dengan memasuki pulau setan itu, sungguh jauh le-bih senang tinggal bersama mereka! Akan tetapi, melihat ketabahan Siok Eng, Pek Lian lalu mene-kan perasaannya. Masa ia harus kalah berani di-bandingkan dengan dara remaja ini?

"Mari, adik Eng, dan berhati - hatilah," kata-nya dengan sikap dewasa.

"Kaupergunakan ini, enci. Lumurilah semua muka leher dan kedua tanganmu agar kulit - ku-litmu terlindung dari serangan racun," kata Siok Eng sambil menyerahkan sebuah poci kecil di ma-na tersimpan minyak membeku yang berwarna kuning dan berbau harum. Pek Lian lalu memakai minyak itu, dioleskan pada seluruh muka, telinga, leher dan kedua tangannya, pendeknya semua bagian tubuh yang tidak terlindung pakaian. Siok Eng agaknya sudah sejak tadi memakainya dan da-ra ini membantu Pek Lian sampai pemakaian obat penawar itu rata benar. Kemudian merekapun melanjutkan perjalanan di malam remang - remang itu.

Biarpun mereka berdua sama - sama belum pernah datang ke pulau ini, namun karena Siok Eng sudah banyak mencari keterangan dan mem-pelajari keadaan pulau ini, maka dara remaja inilah yang memimpin perjalanan. Mereka menyelinap dan menyusup di antara pohon - pohon menuju ke tengah pulau. Tak lama kemudian Siok Eng me-nunjuk ke depan karena sejak tadi mereka tidak mau mengeluarkan suara dan hanya memakai ge-rak tangan untuk saling memberi tahu. Pek Lian juga sudah melihat adanya lampu-lampu di kejauh-an. Mereka berdua mulai merasa tegang. Itulah sarang penghuni Ban - kwi - to yang amat terkenal itu. Dengan amat hati - hati keduanya menyelinap di antara pohon - pohon, hanya melanjutkan ge-rakan setelah meneliti lebih dulu dan merasa yakin bahwa tidak ada manusia lain di sekitar tempat itu.

Tiba-tiba Siok Eng mengangkat tangan me-nyuruh kawannya berhenti. Mereka berdua ber-sembunyi di balik sebatang pohon besar, po-hon terakhir karena ternyata mereka tiba di tempat yang terbuka, tanah kosong yang tidak ditumbuhi pohon, bahkan tidak ditumbuhi rumput. Yang ada pada tanah kosong itu hanyalah kerikil dan batu-batuan berserakan, seperti dasar sebatang sungai yang sudah tidak ada airnya dan kering. Ditimpa sinar bulan tua dan bintang - bintang, batu - batu di. tempat itu berwarna kehijauan, padahal tidak terdapat lumut atau rumput di situ. Dan seolah-olah ada uap tipis kehijauan yang melayang dari tempat itu.

"Awas, Lian - ci. Inilah daerah dari Ceng - ya-kang atau Si Kelabang Hijau itu, orang yang ke lima dari Ban - kwi - to, di mana terdapat tujuh orang tokohnya. Batu - batuan di depan itu adalah tempat di mana dia memelihara kelabang - kela-bangnya," bisik Siok Eng kepada Pek Lian yang mau tidak mau bergidik ngeri membayangkan ke-labang - kelabang beracun. Baru kelabangnya saja ia sudah merasa jijik dan ngeri, apa lagi kalau yang beracun.

"Lalu bagaimana kita harus melalui tempat ini ? Lihat, di seberang sudah nampak genteng-genteng rumah mereka," bisiknya kembali sambil memandang ke arah batu-batuan itu dengan alis berkerut.

"Enci Lian, lihat baik - baik. Kaulihat batu-batu di sebelah kanan itu ? Lihat batu - batu besar yang bagian atasnya lebih mengkilap terkena sinar bulan dan yang menonjol di antara batu-batu lain ? Batu-batu itu tentu biasa diinjak orang. Ha-yo kita lewat di sana, tidak perlu kuatir akan je-bakan."

Pek Lian menelan ludah dan mengangguk, ti-dak berani menjawab karena khawatir kalau-ka-lau suaranya akan membayangkan rasa ngerinya. Siok Eng menekan tangannya lalu dara remaja itu melangkah dengan hati - hati, mengerahkan gin-kangnya dan Pek Lian mengikuti di belakangnya, mempergunakan jejak kaki kawannya sehingga ia tidak akan menginjak tempat lain yang mungkin mengandung jebakan. Dengan ringan Siok Eng lalu meloncat dari batu ke batu, memilih batu-batu yang puncaknya mengkilap, terus dibayangi oleh Pek Lian. Di tengah - tengah tempat itu, Pek Lian melihat sinar - sinar hijau merayap di an-tara batu - batu dan ia bergidik. Tentu itulah kela-bang - kelabang yang dimaksudkan oleh Siok Eng! Kalau sampai terpeleset dan jatuh lalu dikeroyok kelabang

beracun! Hihh! Sungguh menyeramkan bayangan itu dan Pek Lian cepat - cepat mengum-pulkan kekuatan batinnya untuk melawan rasa ta-kutnya.

Akhirnya Pek Lian mendaratkan kakinya di se-berang dengan hati lega. Mereka telah berhasil melewati daerah kelabang itu. Melihat sebuah ke-bun sayur di mana terdapat tanaman sayur kobis yang cukup subur dan sama sekali tidak memperli-hatkan tanda - tanda bahaya adanya racun, Pek Lian menghampirinya.

Akan tetapi Siok Eng memegang lengannya. "Sstt, hati - hati, enci Lian. Lihat semut - semut itu !"

Pek Lian terkejut dan menahan langkahnya. Ia melihat betapa kobis - kobis yang kelihatan segar itu penuh dengan semut-semut merah.

"Semut - semut apakah itu?" tanyanya gagap.

"Semut - semut ini beracun. Binatang - binatang ini dipelihara untuk memberi makan kepada kela-bang - kelabang tadi. Dan kebun ini bukan kebun kobis seperti yang biasa kita makan, akan teta-pi sejenis tumbuh - tumbuhan yang mengandung inti racun hijau!"

Pek Lian memandang dengan mata terbelalak kepada kobis - kobis itu dan meleletkan lidahnya. Kini, kobis-kobis yang tadinya nampak menggiur-kan dan segar itu seolah - olah berobah menjadi pe-mandangan yang menyeramkan, seolah - olah tadi ia melihat wajah bidadari yang tiba - tiba saja ber-ubah menjadi wajah iblis.

Siok Eng menunjuk ke kiri. "Rumpun-rumpun bambu itulah yang merupakan daerah aman dan be-bas dari racun, begitu menurut keterangan ayah yang pernah satu kali datang ke sini. Nah, kita meng-ambil jalan melalui kebun bambu hijau itu."

Mereka berdua dengan hati - hati menyelinap di antara rumpun bambu menuju ke sebuah ba-ngunan yang berada di tengah - tengah rumpun bambu itu. Mereka menyelinap ke samping ba-ngunan dan melihat adanya pintu yang terbuka.

Dari pintu itu keluar bau bacin yang menyerang hidung mereka dan membuat mereka hampir mun-tah-muntah. Siok Eng mengeluarkan dua helai sapu-tangan merah dan menyerahkan sebuah kepada kawannya untuk menutupi hidung. Ketika Pek Lian menggunakan saputangan merah itu di de-pan hidungnya, tercium olehnya bau harum yang keras dan segera bau bacin itupun lenyap atau ka-lah oleh bau harum. Dengan isyarat tangannya, Siok Eng mengajak kawannya masuk karena dari luar nampak jelas betapa pondok yang pintunya terbuka itu kosong tidak ada orangnya. Mereka melihat sebuah panci yang penuh dengan air kehi-jau - hijauan mendidih di atas tungku api dan uap air mendidih inilah yang menyebarkan bau bacin tadi. Di dalam almari tak jauh dari situ nampak banyak sekali botol - botol besar kecil. Dan di da-lam sebuah keranjang sampah di sudut nampak bangkai kelabang-kelabang yang besar, nampak berkilauan kulitnya tertimpa sinar lampu gantung. Uap yang keluar dari dalam guci itu menyambar hidungnya, mem-buat Pek Lian hampir tak dapat bernapas.

"Cepat telan pel ini, kelabang - kelabang itu amat berbisa !" kata Siak Eng yang melihat keadaan Pek Lian. Gadis ini menurut dan cepat menelan sebutir pel kecil dan dadanya terasa lega kembali. Ia bergidik. Sungguh berbahaya sekali. Baru ha-wa atau uapnya saja sudah demikian berbahaya, apa lagi sengatannya !

Siok Eng mengajak mereka keluar dengan ce-pat dari tempat itu. Dengan berindap keduanya menuju ke gedung induk. Tempat itu kelihatan sepi sekali seolah - olah tidak ada

penghuninya sa-ma sekali. Namun mereka berdua tidak pernah mengurangi kewaspadaan. Tak mungkin di situ ti-dak ada orang, karena buktinya terdapat lampu-lampu yang tentu dinyalakan dan dipasang orang. Mungkin para penghuninya sedang tidur.

"Heh - heh - heh - heh !"

Pek Lian terperanjat seperti disengat kelabang hijau. Suara ketawa kecil itu keluar dari sebuah kamar di bangunan sebelah kiri. Dua orang dara itu cepat menyelinap keluar dan menyusup ke balik rumpun barnjbu dengan hati berdebar tegang. Ki-ranya suara ketawa itu keluar dari sebuah jendela yang kini terbuka lebar. Sinar terang dari lampu di dalam kamar itu menyinari halaman. Siok Eng menyentuh tangan kawannya dan mengajaknya berindap mendekati jendela, bersembunyi di antara daun-daun bambu yang tumbuh di luar jendela, mengintai ke dalam dengan hati - hati sekali. Me-reka melihat ada dua orang pria duduk saling ber-hadapan, menghadapi meja sambil bercakap - ca-kap. Pria yang berkepala gundul dan tubuhnya ge-muk pendek berperut gendut duduk menghadap ke arah jendela sedangkan orang yang diajaknya bicara adalah seorang pria yang agaknya masih muda. Kamar itu cukup indah dengan lampu gan-tung yang mewah dan kain - kain sutera bergan-tungan. Si gendut pendek itu tersenyum lebar, nam-paknya amat ramah kepada tamunya, pemuda itu.

Siok Eng mendekatkan bibirnya ke telinga ka-nan Pek Lian, lalu berbisik lirih sekali sehingga Pek Lian yang telinganya demikian dekat dengan mulutnyapun harus mengerahkan ketajaman pen-dengarannya untuk dapat menangkap apa yang di-katakan temannya.

"Kalau tidak salah si gundul itu adalah Ceng-ya - kang Si Kelabang Hijau. Awas kalau berha-dapan dengan dia. Orang itu licik dan kejam bu-kan main, suka menyiksa musuhnya sambil berke-lakar. Anehnya, apa yang dilakukannya lewat te-ngah malam mengobrol dengan tamunya?"

Diam - diam Pek Lian terkejut mendengar bah-wa si gendut itu adalah Si Kelabang Hijau yang disohorkan sebagai tokoh Ban - kwi - to. Mereka berdua menahan napas dan mengintai. Makin dili-hat, makin heranlah hati mereka karena sikap si gendut itu sungguh teramat manis, bahkan terasa oleh mereka betapa sikap itu berlebihan manisnya, mendekati rayuan!

"Kongcu, di tempat ini engkau tidak perlu kha-watir. Tidak akan ada seorangpun setan yang be-rani mengganggumu selama aku berada di dekat-mu. Dan apapun yang engkau kehendaki, tentu akan dapat kuadakan. Maka senangkanlah hatimu tinggal di sini, kongcu"

"Terima kasih, locianpwe. Aku hanya ingin me-luaskan pengalaman dan menambah pengetahuan-ku saja," jawab pemuda itu dan dari suaranya, dua orang gadis itu dapat menduga bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan dan juga bukan orang kasar, bahkan kata-katanya teratur dan halus se-perti ucapan seorang terpelajar. Maka, tentu saja mereka berdua menjadi semakin tertarik dan he-ran.

Atas bujukan si gendut, mereka berdua itu lalu makan minum dengan gembira dan dua orang dara itu menjadi bingung melihat betapa kakek gendut itu makin lama makin gila omongannya. "Kongcu, selama ini banyak sudah kutemui pemuda-pemuda yang gagah dan tampan, akan tetapi baru sekarang aku bertemu dengan seorang ganteng seperti eng-kau. Ha - ha - ha, betapa senang hatiku dapat ber-kenalan denganmu!" Sambil berkata demikian, kakek itu mengajak si pemuda untuk minum lagi arak wangi dari cawan mereka.

"Aku sudah cukup banyak minum arak, locian-pwe," pemuda itu agaknya segan juga untuk meno-lak.

"Ha - ha - ha, makin banyak minum, makin ke-merahan pipimu, kongcu. Ha-ha, sungguh segar dan tampan sekali engkau!" Kakek gendut itu mengulur tangannya, mula - mula tangan itu me-megang tangan si pemuda untuk dibelainya, akan tetapi tangan itu terus merayap ke atas, mengelus dagu!

"Ah, jangan begitulah, locianpwe," pemuda itu nampak bingung seperti kehilangan akal mengha-dapi tingkah kakek yang makin genit itu. Pek Lian dan Siok Eng saling pandang dengan mata terbela-lak dan wajah mereka berobah merah karena jengah dan malu. Namun merekapun ingin sekali tahu ka--j rena mereka tidak mengerti mengapa ada seorang kakek begitu genit merayu dan membelai seorang pemuda!

Akan tetapi, kakek gendut itu agaknya sudah terlalu banyak minum arak dan sudah setengah mabok karena penolakan pemuda itu bahkan membuat dia merayu semakin panas! "Kongcu, aku sungguh kagum dan tergila - gila kepadamu. Aku akan menurunkan semua ilmuku kepadamu, akan tetapi, jangan kecewakan hatiku, kau harus menjadi kekasihku!"

Wajah dua orang dara itu menjadi semakin me-rah, akan tetapi hati merekapun diliputi keheranan besar mendengar seorang kakek hendak menjadi-kan seorang pemuda kekasihnya! Apakah kakek itu sudah gila ataukah memang pulau itu menjadi tempat orang-orang yang miring otaknya? Dua orang dara itu tidak tahu bahwa memang kakek Ceng-ya-kang atau Si Kelabang Hijau ini me-miliki sifat yang lain dari pada pria-pria biasa. Dia tidak suka atau tidak tertarik oleh kecantikan wanita, akan tetapi sejak muda dia suka bercinta dengan pria! Jasmaninya adalah pria, akan tetapi watak dan sifatnya cenderung kepada sifat dan wa-tak wanita. Memang banyak terdapat orang - orang seperti Si Kelabang Hijau ini. Alam telah memberi keadaan yang bertentangan antara badan dan ba-tin mereka dan mereka ini adalah oiang-orang yang patut dikasihani. Mereka suka bergaul dan berde-katan, bahkan bermesraan dan bermain cinta de-ngan pria dan hal ini sama sekali tidak mereka se-ngaja, dan bukan timbul dari watak yang buruk atau cabul. Sama sekali tidak, karena memang de-mikianlah keadaan batin mereka. Mereka kagum melihat sifat jantan, mereka akan merasa bahagia kalau dikasihi oleh seorang pria yang jantan. Mere-ka tidak suka berdekatan dengan wanita sebagai kekasih, kecuali hanya sebagai teman, bahkan ada yang merasa muak kalau memikirkan bahwa mere-ka harus berkasih sayang dengan seorang wanita. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena kesalahan keadaan jasmaniah yang mempengaruhi batin, akan tetapi juga mungkin diperkuat oleh keadaan ling-kungan hidupnya di waktu kecil sehingga batin yang mempengaruhi jasmani. Memang, antara ba-dan dan batin selalu terjadi isi-mengisi, saling mem-pengaruhi.

Karena sifatnya inilah maka Si Kelabang Hijau itu sering kali meninggalkan Pulau Selaksa Setan dan merantau sampai jauh ke seluruh pelosok du-nia, dan sering mendekati pria - pria yang tampan dan gagah. Karena watak ini pula maka tokoh se-sat ini pernah menjadi sahabat dari Yap Kim, putera kandung dari ketua Thian-kiam-pang yaitu Yap Cu Kiat, murid dari mendiang Sin - kun Bu - tek yang sakti.

Kalau saja Pek Lian dan Siok Eng sudah tahu akan sifat dan watak seorang laki-laki seperti Ceng-ya-kang, tentu mereka akan segera pergi dan ti-dak sudi untuk nonton terus. Akan tetapi karena mereka belum tahu dan tidak mengerti, maka ke-inginan tahu membuat mereka bertahan untuk me nyaksikan adegan yang mereka anggap aneh dan luar biasa itu. Mereka melihat betapa kakek itu membujuk - bujuk dan berusaha untuk memegang

tangan si pemuda yang berulang kali mengelak de-ngan menarik tangannya dan dengan halus minta agar kakek itu jangan melanjutkan sikapnya yang ganjil.

Tiba - tiba dua orang dara itu terkejut melihat berkelebatnya bayangan dua orang yang dengan cepat sekali melayang masuk dari pintu dan tahu-tahu di situ telah berdiri dua orang wanita yang nampaknya masih muda, tidak lebih dari tigapuluh tahun usianya dan wajah mereka serupa benar. Se-pasang wanita kembar, hal ini mudah dilihat dari dandanan pakaian, gelung rambut, perhiasan dan wajah mereka yang serupa benar. Pakaian mereka itu ketat membayangkan dada, perut dan paha yang menonjol. Mereka berdiri dengan kaki agak terpentang, tangan kiri bertolak pinggang, dan si-kap mereka genit bukan main. Mereka berdiri se-perti pohon cemara tertiup angin saja, pinggul me-reka agak bergoyang - goyang, mulut mereka yang digincu merah tebal itu tersenyum merekah, alis mereka bergerak - geiak diangkat - angkat, dan ma-ta mereka itu melirik - lirik genit ke arah si pemu-da yang kebetulan berdiri membelakangi jendela dan menghadap ke arah dua orang wanita itu. Dua orang dara yang berada di luar jendela itu meman-dang penuh perhatian, agak terkejut melihat mun-culnya dua orang wanita yang demikian cepat ge-rakannya tanpa mengeluarkan sedikitpun suara itu.

Biarpun dua orang wanita itu masuk ke ka-mar tanpa menimbulkan suara, namun kakek gen-dut yang tadinya berdiri dalam usahanya merayu si pemuda, kini tiba - tiba duduk kembali dan tan-pa menoleh diapun berkata, "Suci berdua kenapa malam - malam begini berkunjung ke daerahku ? Apakah kalau ada keperluan tidak bisa datang di siang hari ?" Dari nada suaranya, jelas bahwa dia merasa marah dan terganggu, dan biarpun mulut-nya tersenyum, akan tetapi wajahnya masam.

Mendengar ucapan si gendut itu, Siok Eng me-nempelkan bibirnya di dekat telinga kawannya dan berbisik, "Mereka itu orang ke tiga dan ke empat dari iblis - iblis Ban - kwi - to. Mereka kembar dan pandai beralih rupa. Kelakuan mereka sangat ter-sohor buruknya, segala hal yang kotor - kotor mere-ka lakukan !" Suara bisikan Siok Eng mengandung rasa jijik.

Dua orang wanita itu mencibirkan bibir mereka mendengar pertanyaan Ceng - ya - kang tadi dengan sikap yang penuh kegenitan dan ejekan, lalu seo-rang di antara mereka berkata, suaranya nyaring dan genit, "Huh! Kami ke sini cuma ingin melihat apakah engkau sudah kembali ke rumah. Lupakah engkau bahwa esok pagi adalah hari perayaan wa-fatnya guru kita yang ke sepuluh ? Toa - suheng mengharapkan agar semua orang dari Ban-kwi-to hadir di tempat toa-suheng." Sambil berkata de-mikian, wanita itu dan saudara kembarnya tiada hentinya menatap ke arah wajah pemuda yang du-duk berhadapan dengan Ceng - ya - kang itu lirak-lirik dan senyum simpul penuh daya pikat.

"Aku sudah kembali sejak kemarin!" Kakek gendut itu mendengus dengan suara tak senang. "Aku telah datang, sekarang kalian pergilah. Kita bisa berkelahi kalau kalian tidak mau segera pergi dan jangan ganggu aku !"

Pek Lian yang mengintai dan mendengarkan di luar jendela, merasa heran bukan main. Bagaima-na mungkin hari wafat seorang guru malah diraya-kan, bukan berkabung malah berpesta ? Dan bu-kankah mereka itu saudara - saudara seperguruan, segolongan pula, sebagai saudara - saudara yang sama-sama menjadi penghuni Ban-kwi-to, akan tetapi kenapa sikap mereka satu sama lain begitu tidak bersahabat dan bahkan seperti bermusuhan saja ? Pek Lian lupa bahwa mereka itu adalah go-longan hitam, kaum sesat, bahkan tokoh - tokoh be-sarnya yang sudah tidak lagi mengindahkan segala macam aturan dan sopan santun dan mengeluarkan semua isi hati melalui mulut tanpa disaring lagi. Merekapun sudah tidak sudi lagi untuk bermanis muka. Apa lagi hanya terhadap saudara

seperguru-an, bahkan terhadap guru sendiripun mereka sudah tidak mau lagi bersopan santun atau menggunakan tata cara manusia beradab. Mereka tidak perduli terhadap orang - orang lain. Golongan mereka ha-nya mengenal pamrih seenaknya untuk diri sendiri. Yang ada hanya kepentingan diri pribadi, lahir ba-tin. Dan menghadapi orang lain, yang ada hanya dua perasaan, yaitu berani atau takut. Kalau mere-ka berani, nah, segala hal bisa saja mereka lakukan, sampai yang paling kurang ajar, yang paling kejam, sadis dan tidak tahu aturan sekalipun. Akan tetapi kalau mereka merasa kalah dan takut, mereka tidak malu - malu untuk melakukan segala macam kecu-rangan atau melarikan diri. Dan untuk kepenting-an pribadi, segala cara dihalalkan, menipu, mem-bokong, bahkan membunuh kawan sendiri sekalipun. Pendeknya, mereka hidup tanpa adanya suatu ke-tertiban apapun, tiada bedanya dengan kehidupan binatang - binatang liar di dalam hutan dan hukum satu - satunya bagi mereka hanyalah hukum rimba raya, yaitu siapa kuat dia menang dan siapa me-nang dia benar dan harus dipatuhi dan ditaati.

Seperti yang telah diterangkan oleh Siok Eng kepada Pek Lian, kakek gundul gendut itu memang benar berjuluk Ceng - ya - kang atau Thian - te Tok - ong dan merupakan tokoh ke lima dari Ban-kwi - to. Terdapat tujuh orang tokoh Ban - kwi - to yang merupakan saudara - saudara seperguruan, juga merupakan saudara segolongan yang tinggal di kepulauan setan itu. Orang pertama terkenal dengan julukan Tikus Beracun Bumi, yang ke dua berjuluk Tiat - siang - kwi (Setan Gajah Besi), orang ke tiga dan ke empat adalah dua orang wanita kembar yang masing - masing bernama Jeng - bin Sam - ni (Nyonya Ke Tiga Bermuka Seribu), dan Jeng - bin Su - nio (Nyonya Ke Empat Bermuka Se-ribu). Mereka ini dikenal dengan julukan Jeng-bin (Muka Seribu) karena kepandaian mereka beralih rupa, walaupun mereka masih memiliki banyak ma-cam keahlian lagi. Ceng - ya - kang atau Thian-te-Tok-ong adalah tokoh yang ke lima. Tokoh ke enam dan ke tujuh adalah suami isteri Im - kan Siang-mo, yaitu Bouw Mo-ko dan Hoan Mo-li, kakek dan nenek yang selalu menggunakan gerobak itu.

Mendengar ucapan adik seperguruan mereka yang kasar dan menantang itu, Jeng-bin Siang-kwi, yaitu sebutan bagi mereka berdua, hanya senyum-senyum saja dan tidak kelihatan marah. Tentu saja senyum itu bukan ditujukan kepada Ceng-ya-kang, melainkan kepada pemuda itu yang kelihatan duduk dengan gelisah.

"Hi - hi - hik, pantas saja engkau tidak mau muncul-muncul biarpun sudah kembali ke mari.... kiranya engkau telah memperoleh seorang korban baru yang ganteng!" kata Jeng-bin Su - nio.

"Pergi kalian !" Tiba -tiba si gundul gendut itu mencelat dari kursinya. Gerakannya demikian ce-patnya, tidak sesuai dengan tubuhnya yang gendut pendek, dan tahu - tahu dia sudah meloncat sam-bil membalikkan tubuhnya, langsung saja menyerang kedua orang wanita itu dengan pukulan yang me-ngandung angin dahsyat. Akan tetapi, dua orang wanita itu mengeluarkan suara ketawa mengejek dan segera mengelak, menangkis dan balas me-nyerang dengan tak kalah cepat dan hebatnya. A-ngin pukulan menyambar - nyambar dan dua orang gadis yang mengintai di luar jendela itu mencium bau amis, tanda bahwa pukulan - pukulan tiga o-rang yang saling hantam itu mengandung hawa beracun yang jahat sekali.

Siok Eng menarik tangan Pek Lian, diajak per-gi menjauhi tempat itu. Setelah jauh, dara ini me-narik napas panjang. "Betapa ganas dan kejinya mereka itu. Mari kita segera mencari Hek - kui-hwa itu, enci Lian. Tak perlu kita mencampuri mereka yang berengsek itu."

"Ke mana kita mencari, adik Eng ?"

Aku harus mencarinya. Bunga itu hanya dapat tumbuh di tempat terbuka, tidak boleh terlindung oleh benda atau tumbuh - tumbuhan lainnya, ha-rus sepenuhnya menerima sinar matahari dan bu-lan, dan terpisah dari tanam-tanaman lain. Bunga mawar hitam atau setan hitam itu bentuknya seper-ti mawar biasa, hanya tidak berbau sama sekali, warnanya hitam legam dan daunnya putih."

"Mari kubantu engkau mencarinya, Eng-moi," kata Pek Lian dan mereka segera mulai mencari-cari di pulau itu. Akan tetapi mereka tidak berha-sil, apa lagi menemukan bunga itu, bahkan tidak menemukan daerah terbuka seperti yang dimak-sudkan oleh Siok Eng tadi.

"Sungguh heran, kenapa pulau ini demikian ke-cil ? Dan bangunannya juga hanya ada sebuah itu. Di mana para penghuninya yang lain ?" Pek Lian berkata dengan hati kecewa karena kegagalan me-reka menemukan, bunga yang dicari sahabatnya itu.

Enci Lian, Ban-kwi-to bukan terdiri dari se-buah pulau saja, melainkan terdiri dari lima buah pulau yang berpencar akan tetapi juga saling ber-dekatan. Tiap pulau dihuni oleh seorang tokoh, kecuali si kembar itu dan sepasang suami isteri yang masing-masing keduanya mendiami sebuah pulau. Kaulihatlah di seberang sana itu."

"Ah, engkau benar! Itu adalah sebuah pulau yang lain. Akan tetapi, bagaimana kita dapat me-nyeberang ke sana ? Apakah kita harus mengambil perahu kita ? Tentu bunga itu berada di pulau yang lain, tidak mungkin di sini."

"Agaknya benar, enci. Akan tetapi karena kita tidak tahu persis di mana tumbuhnya bunga itu, terpaksa kita harus mencarinya di semua pulau. Hanya, kita harus berhati - hati sekali. Sungguh aneh, bagaimana dua orang wanita kembar tadi da-pat datang ke sini ? Tidak nampak adanya perahu mereka."

Tiba - tiba mereka mfelihat bayangan berkele-bat keluar dari rumah Ceng - ya - kang dan mereka berdua cepat menyelinap bersembunyi. Tak lama kemudian, nampaklah dua orang wanita kembar itu berjalan lewat lalu berhenti tak jauh dari tempat persembunyian mereka.

"Bangsat gundul keparat jahanam!" terdengar seorang di antara mereka memaki - maki sambil mengacungkan tinju ke arah rumah Ceng-ya-kang.

"Anjing banci disambar geledek kamu !" Orang ke dua memaki pula dan keduanya lalu memaki-maki dengan kata - kata yang jorok dan cabul. A-gaknya mereka itu merasa mendongkol dan pena-saran, yang hendak mereka lampiaskan dengan caci maki dan sumpah - serapah mereka terhadap kakek gundul gendut itu.

"Sialan ! Bocah gundul itu telah mencapai titik kesempurnaan dalam menyerap Ilmu Racun Kela-bang Hijau yang lihai itu," kata Jeng-bin Sam-nio dengan suara penasaran.

"Benar, sungguh jahanam ! Tak kusangka dalam pengembaraannya dia dapat meningkatkan ilmu-nya sampai ke titik mendekati kesempurnaan. Li-hat ini! Kantongku racun bunglon merah menjadi tawar terkena ilmunya ludah inti racun kelabang hijau. Sialan! Untung aku selalu dapat menghin-dari semburan ludahnya!"

"Ludahnya yang bacin itu sungguh berbahaya," kata orang ke dua. "Sayang kita tidak membawa alat - alat rias kita. Hemm, ingin aku tahu, mana yang lebih hebat, ludah bacinnya ataukah bedak-bedak harum kita!"

"Biarlah lain kali kita coba lagi. Hatiku pena-saran kalau sampai kalah oleh adik seperguruan kita."

"Eh, ngomong - ngomong, pemuda tadi tampan benar, ya ? Dan kelihatan jantan. Sayang, sudah lebih dulu disekap oleh si gundul gila itu '!"

"Aih, sudahlah! Kita sendiri kan sudah mem-punyai simpanan yang tidak mengecewakan," kata. yang lain sambil tersenyum genit sekali. "Tidak rugi kita main kucing - kucingan dengan perahu Si Harimau Gunung."

"Sayang mereka belum mau tunduk . . . . . ."

"Akhirnya akan tunduk juga, dan ingat, yang sukar ditundukkan itu sekali tunduk, waahhh hebat deh !" Mereka berdua cekikikan seperti kun-tianak dan dua orang gadis yang mendengarkan dalam tempat persembunyian mereka menjadi mu-ak. Pek Lian dan Siok Eng melihat betapa kedua orang wanita kembar itu memasuki sebuah rum-pun bambu kuning. Sampai lama mereka tidak muncul kembali dan keadaan begitu sunyi senyap. Dua orang dara itu menjadi curiga lalu dengan ha-ti - hati merekapun memasuki rumpun bambu itu. Ternyata di tengah - tengah rumpun bambu itu ter-dapat sebuah lubang besar yang masuk ke dalam tanah. Ketika mereka memeriksa, ternyata lubang itu adalah terowongan di dalam tanah yang agak-nya lewat di bawah laut!

Dua orang dara yang gagah perkasa itu dengan hati-hati sekali mengikuti terowongan itu. Jalan-nya gelap dan menurun sekali, akan tetapi mereka berdua adalah dua orang dara gemblengan yang ber-ilmu tinggi, maka mereka tidak merasa takut. Mere-ka merasa yakin bahwa dua orang wanita kembar itu tentu mengambil jalan ini dan mereka dapat men duga bahwa tentu inilah jalan yang menghubung-kan satu dengan lain pulau. Pantas saja dua orang wanita kembar tadi tidak menggunakan perahu. Kiranya mereka datang ke pulau daerah Si Kela-bang Hijau melalui sebuah terowongan bawah laut.

Ketika dua orang dara itu muncul di pulau yang lain, kiranya mereka itu tiba di sebuah ruangan ke-cil di sudut taman, merupakan pondok kecil yang mungil. Cepat mereka meloncat keluar dan bersembunyi, meneliti keadaan sekeliling. Bulan tua telah condong ke barat, akan tetapi bintang-bintang di langit masih nampak terang. Tentu telah jauh lewat tengah malam. Dan agaknya semua orang yang berada di pulau ini sudah tidur. Tidak terdengar suara orang, tidak nampak seorangpun penjaga. Agaknya para penghuni kepulauan ini sudah begitu percaya akan keadaan tempat tinggal mereka yang penuh dengan racun sehingga orang luar yang berani memasuki daerah mereka tentu akan mati sendiri terkena racun. Dengan adanya racun-racun yang terkandung dalam tumbuh-tumbuhan, dalam gigitan binatang - binatang kecil, bahkan dalam udara, maka tidak diperlukan lagi penjaga. Orang luar tentu akan tewas kalau me-masuki daerah kepulauan Ban - kwi - to ini.

Ketika dengan hati - hati Siok Eng dan Pek Lian mulai mencari - cari bunga Hek - kui - hwa, mereka mendapat kenyataan bahwa keadaan pulau ini jauh sekali bedanya dengan pulau milik Si Ke-labang Hijau yang baru saja mereka tinggalkan. Pulau kecil milik wanita kembar ini penuh dengan taman bunga - bunga yang indah, keadaannya te-rawat dan bersih apik, tidak seperti keadaan pulau milik Si Kelabang Hijau yang penuh pohon belu-kar dan awut - awutan. Akan tetapi, biarpun di situ terdapat banyak sekali bunga beraneka macam dan warna, dua orang dara itu tidak berhasil mene-mukan bunga mawar hitam berdaun putih.

"Sungguh heran ! Sedemikian banyaknya bunga-bunga di sini, akan tetapi bunga yang kaucari itu tidak ada ! Adik Eng, tidak kelirukah keterangan yang kaudapat mengenai Hek - kui - hwa itu ?" Pek Lian berkata dengan nada suara meragu.

"Tidak, enci Lian. Memang, menurut keterangan ayah, bunga itu langka sekali dan ayahpun tidak dapat memastikan apakah bunga itu ditanam di pulau - pulau ini. Hanya satu hal adalah pasti, yaitu bunga Hek - kui - hwa itu berada dalam kekuasaan Tujuh Iblis dari Pulau Selaksa Setan ini. En-tah di mana mereka sembunyikan. Aku harus menemukannya. Heii, awas, enci Lian! jangan kausentuh bunga - bunga itu. Biarpun kelihatannya begitu bersih dan indah, akan tetapi bunga itu beracun. Bunga - bunga ini memang ditanam untuk memelihara dan mendapatkan racun-racunnya.

”Ssttt , itu ada perahu datang. Cepat sem bunyi !" Mereka menyelinap lagi ke balik semak-semak beberapa rumpun alang-alang yang ditanam sebagai penghias dan pagar taman.

Tiba-tiba bumi di sekitar tempat itu tergetar ketika seorang raksasa melangkahkan kakinya. Berdentam-dentam bunyinya, seolah-olah bumi di-timpa oleh benda yang amat berat setiap kali raksa-sa itu membanting kakinya. Anehnya, dia agaknya sengaja membanting kakinya ketika melangkah me-masuki taman ! Rambutnya gimbal dan kotor, ma-tanya lebar dan membelalak. Jubah dan pakaiannya terbuat dari kain kotak - kotak yang dibelit-belitkan di tubuhnya. Bagian dadanya terbuka dan nampak betapa dada itu penuh bulu tebal. Mulutnya lebar dan seperti nampak ada taring di antara giginya yang besar-besar. Raksasa ini sungguh tinggi besar, tingginya tidak kurang dari dua meter, bahkan le-bih. Ada suara seperti ngorok ketika dia melang-kah memasuki taman.

Ketika raksasa itu tiba di dekat tempat dua orang dara itu bersembunyi, tiba - tiba saja dia menghentikan langkahnya. Dua orang dara itu mencium bau amis yang menusuk hidung, membu-at mereka hampir saja muntah-muntah. Dan rak-sasa itupun mengembangkempisikan hidungnya. Mu-lutnya menyeringai buas, matanya yang besar itu melotot dan mengamat-amati sekelilingnya, dan air liurnya menetes - netes dari ujung bibirnya,

"Heh –heh.. bau daging segar ! Daging lu-

nak! Hemm, alangkah sedapnya!" Matanya jela-latan ke kanan kiri, mencari - cari.

Tentu saja dua orang dara itu seketika mandi keringat dingin! "Mereka bukan penakut, bahkan Siok Eng telah mewarisi ilmu kepandaian yang he-bat. Akan tetapi bagaimanapun juga, mereka itu ha-nyalah dua orang gadis remaja dan keadaan manu-sia raksasa itu memang sungguh amat menyeram-kan. Apa lagi dalam perjalanan mereka dengan perahu, Siok Eng sudah pernah menceritakan ke-pada Pek Lian bahwa orang ke dua dari Tujuh Iblis ini, yang berjuluk Tiat - siang - kwi (Setan Gajah Besi) kabarnya suka makan daging manusia.

Biarpun seluruh urat syaraf mereka sudah me-negang dan bersiap siaga, akan tetapi ketika rak-sasa itu melangkah mendekati tempat mereka ber-sembunyi, mereka merasa tubuh mereka panas di-ngin ! Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ke-tawa cekikikan yang nyaring dari arah gedung di tengah pulau. Suara cekikikan yang penuh kegenit-an, terkekeh - kekeh dibuat - buat. Mendengar sua-ra itu, si raksasa berhenti melangkah dan menoleh ke arah gedung. Agaknya suara itu mengingatkan dia akan maksud kedatangannya ke pulau itu. Mendadak dia lari tunggang-langgang menuju ke arah

gedung. Tanah yang diinjaknya ketika dia ber-lari itu tergetar seperti gempa bumi dan dua orang dara itu bernapas lega.

"Mari kita pergi !" Siok Eng menarik tangan Pek Lian. Sekali ini, Pek Lian yang biasanya berwibawa dan memimpin karena ia adalah seo-rang patriot di lembah, menurut saja karena ia maklum betapa berbahayanya tempat itu dan bah-wa Siok Eng lebih tahu dari pada ia sendiri me-ngenai kepulauan setan itu.

Siok Eng mengajak Pek Lian menggunakan pe-rahu milik Tiat - siang - kwi itu. Ia ingin mencari bunga Hek - kui - hoa di pulau ke tiga setelah ga-gal mencari di kedua pulau pertama. Mereka men-dayung perahu itu dengan cepat. Di depan nampak dua buah pulau kecil berdampingan. Dari jauh, kedua pulau itu nampak gersang tidak ditumbuhi pohon sama sekali. Ketika mereka mendekat, ma-ka mereka melihat bahwa pulau yang satu terdiri dari batu - batu dan pasir melulu. Menurut penge-tahuan Siok Eng, pulau ini adalah tempat tinggal si raksasa, orang ke dua dari tujuh iblis. Kabar-nya, entah berapa ratus orang yang menjadi korban iblis raksasa ini di tempat itu, tulang - tulangnya berserakan dan terpendam dalam batu - batu dan pasir. Adapun pulau yang ke dua terdiri dari ra-wa-rawa dan di tengah rawa nampak sebuah gu-buk besar yang berdiri di atas tiang - tiang dari ka-yu yang tahan air. Itulah tempat tinggal suami is-teri Im - kan Siang - mo (Sepasang Iblis Neraka), yaitu kakek dan nenek yang selalu bergerobak dan tak tahu malu itu.

"Eng-moi, pulau yang mana harus kita darati lebih dulu ?" tanya Pek Lian, melihat betapa ka-wannya itu hanya membawa perahu mereka ber-putar - putar tak menentu.

"Kita terus saja, enci Lian. Pulau - pulau ini adalah tempat tinggal Tiat - siang - kui dan Sepa-sang Iblis Neraka, yaitu orang ke dua, ke enam dan ke tujuh dari Tujuh Iblis. Melihat keadaan kedua pulau ini, juga melihat macamnya raksasa itu, tak mungkin dia yang menanam atau menyimpan Hek-kui - hwa. Juga suami isteri itu jarang berada di ru-mah, selalu mengembara dan pulaunya terdiri dari rawa - rawa pula, kiranya tidak mungkin berada di sana itu."

"Lalu bagaimana ? Ke mana kita harus men-cari ?"

"Enci Lian, kepulauan mereka hanya ada lima buah. Yang empat telah kita ketahui dan agaknya bunga itu tidak berada di situ. Tinggal sebuah pu-lau lagi yang menjadi tempat tinggal tokoh perta-ma dari mereka, yaitu Te-tok-ci (Tikus Beracun Bumi). Ke sanalah kita menuju."

Pek Lian menutup mulut menahan ketawanya. "Sudah banyak kita melihat orang aneh. Ingin aku melihat bagaimana macamnya yang berjuluk Tikus Beracun itu. Apakah mukanya seperti tikus?"

Siok Eng tersenyum geli. "Mungkin saja. Aku sendiri belum pernah melihatnya. Akan tetapi ayah bilang bahwa dia mempunyai koleksi banyak ma-cam tikus yang aneh - aneh dan buas. Tikus-tikus itu dibuat beracun dan mereka ditempatkan di te-rowongan - terowongan yang banyak terdapat di pulau tempat tinggalnya."

Pek Lian bergidik. Di antara binatang - bina-tang kecil, tikus merupakan binatang yang menji-jikkan baginya. Ara lagi kalau jumlahnya banyak, dan beracun lagi. "Mudah-mudahan aku tidak ha-rus berhadapan dengan tikus-tikus lebih baik aku melawan Te - tok - ci itu sendiri," katanya.

"Lebih baik kalau bisa jangan, enci. Kepandai-an iblis itu paling lihai dan diapun kabarnya pa-ling kejam di antara Tujuh Iblis."

"Aku sungguh merasa heran, adik Eng. Engkau sudah tahu betapa lihainya Tuiuh Iblis dan betapa besarnya bahayanya mengunjungi Ban-kwi-to, akan tetapi mengapa engkau lakukan juga petua-langan ini ? Apakah engkau tidak takut sedikitpun juga ?"

Siok Eng tersenyum dan wajahnya yang pucat itu nampak manis sekali kalau tersenyum. "Enci, engkau tidak tahu. Kami orang-orang Tai-bong-pai mengutamakan kegagahan. Aku sendiri lebih menghargai kegagahan dari pada nyawa, maka un-tuk mematangkan ilmuku, biar harus menempuh bahaya yang mengancam nyawa sekalipun, akan kujalani tanpa rasa takut sedikitpun." Dan kini se-pasang mata yang bening itu mengeluarkan sinar yang dingin dan menyeramkan sehingga Pek Lian tidak mau bertanya lagi. Ia teringat akan ceritacerita yang pernah didengarnya bahwa Tai - bong-pai adalah golongan yang termasuk sesat dan hitam. Heran ia membayangkan bahwa seorang gadis yang begini ramah dan lemah lembut, begini cantik je-lita, adalah puteri dari ketua Tai - bong - pai! Pa-dahal, nama Tai - bong - pai di dunia persilatan ti-dak kalah seram dan menakutkannya dibandingkan dengan nama Pulau Selaksa Setan ini! Teringat ini, Pek Lian bergidik dan baru ia teringat bahwa dara yang menjadi kawan akrabnya ini sebenarnya datang dari dunia yang sama sekali berlainan de-ngan dunianya sendiri. Ia teringat bahwa Tai-bong-pai adalah golongan yang ahli dalam hal racun, mungkin tidak kalah keji dan berbahayanya diban-dingkan dengan Tujuh Iblis penghuni kepulauan ini.

Akhirnya mereka melihat pulau terakhir, sebu-ah pulau yang bulat dan berbentuk sebuah bukit kecil. Pulau ini banyak ditumbuhi pohon - pohon seperti pohon cemara yang kecil dan tinggi. Pada waktu itu, fajar telah menyingsing. Langit timur seperti terbakar, kemerahan oleh sinar matahari yang telah mendahului sang raja siang. Udara se-juk dan angkasa cerah. Indah dan nyaman, sungguh berlawanan dengan bahaya yang mengancam di pulau itu yang nampaknya begitu hening dan menyenangkan. Mereka mendarat dengan hati-hati, memilih celah - celah di mana terdapat semak-semak belukar.

Baru saja mereka menarik perahu ke pinggir dan melangkahkan kaki, hampir saja Pek Lian men-jerit ketika tiba-tiba muncul seekor tikus berbulu hitam yang besarnya seperti kucing bunting. Tikus ini muncul di dekat kakinya, hampir terinjak. He-batnya, tikus itu tidak melarikan diri, bahkan ber-henti dan melotot ke arah Pek Lian, dan bibirnya ditarik ke atas, menyeringai memperlihatkan gigi-nya seperti seekor harimau kalau marah. Sikapnya seakan - akan hendak menyerang, dan bulu di ba-gian lehernya tegak, sedikitpun dia tidak kelihatan takut menghadapi manusia!

"Ssttt ! Hushhhhttt!" Pek Lian mencoba

mengusirnya dengan desisan suara.

Akan tetapi tikus itu bukannya takut malah me-runcingkan moncongnya dan mengeluarkan bunyi menguik tajam, kepalanya diangkat dan lagaknya siap untuk menyerang.

"Sudahlah, enci, lebih baik jangan kita usik dia. Mari kita pergi ke dalam pulau," kata Siok Eng yang merasa ngeri juga melihat ada tikus sebesar itu yang berani melawan manusia.

"Hei, awas, Eng - moi! Lihat di belakangmu dan itu juga di sebelah kananmu. Awas!" Tiba-tiba Pek Lian berseru dan Siok Eng hampir me-loncat saking kagetnya. Ternyata kini bermunculan tikus - tikus hitam yang besar - besar, seperti me-ngepung mereka dan tikus-tikus itu nampak me-nyeringai dan mengeluarkan bunyi, siap tempur !

Beberapa ekor lagi nampak datang dengan sikap mengancam.

"Wah, wah hiiih, jijik aku. Mari kita cepat

pergi, enci Lian!" kata Siok Eng yang sudah me-nyambar tangan Pek Lian dan kedua orang nona itu sudah berloncatan pergi menjauhi tikus - tikus yang melotot marah itu. Dengan bulu tengkuk me-remang keduanya sudah berlari cepat mengelilingi pulau. Mereka mencari - cari bunga mawar hitam di antara semua tanaman yang tumbuh di pulau dan mereka sengaja menjauhi bangunan - bangunan ru-mah yang nampak berdiri di tengah - tengah pulau. Akan tetapi sekian jauhnya mereka belum juga ber-hasil menemukan apa yang mereka cari dan akhir-nya mereka tiba di pantai yang landai dan penuh pasir. Dan tiba - tiba mereka menyelinap dan ber-sembunyi di balik batu karang. Mereka melihat banyak perahu besar kecil berlabuh di tempat itu. Bermacam-macam perahu yang agaknya datang dari tempat asing yang jauh.

"Aihh, banyak benar tamu yang datang berkun-jung ke pulau ini, enci," kata Siok Eng dengan suara mengandung keheranan. "Lihat perahu-pe-rahu itu, ada yang berbendera asing pula. Yang kiri itu kelihatannya seperti bendera orang-orang Mo-ngol."

Pek Lian mengangguk. "Tak salah lagi, itu me-mang bendera Mongol. Dan yang di kanan itu, pe-rahu bercat kuning itu. Bukankah orang - orangnya memakai pakaian seragam perajurit pemerintah ? Hemm, apakah tempat ini diserbu pasukan pemerin-tah ?"

"Ah, kurasa tidak, enci. Lihat saja perahu Mongol itu. Di sana juga terdapat pasukan asing dan

mereka nampak bersahabat dengan pasukan pemerintah. Hemm, ada apa pula ini? Padahal, antara

pasukan pemerintah dan para raja kecil Mongol selalu terjadi permusuhan. Mengapa kini kedua pihak

nampak rukun dan bersama - sama berada di sini?

Tidak nampak tanda - tanda pertempuran dan mereka itu agaknya datang ke sini dengan baik-baik"

Pek Lian sebagai puteri menteri dan juga pe-mimpin pasukan patriot, sedikit banyak tahu akan hal itu, maka iapun berkata dengan alis berkerut, "Sungguh membingungkan. Kedua pasukan itu nampak bersahabat, padahal di perbatasan utara antara kedua pasukan selalu terjadi pertempuran. Tentu ada hal - hal yang aneh dan tidak beres di sini."

Karena matahari mulai bersinar dan di tempat itu terdapat demikian banyaknya orang, dua orang dara itu lalu bersembunyi di antara pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang pantai itu. Ketika me-lihat sebatang pohon besar yang daunnya lebat, ke-duanya lalu naik ke atas bersembunyi di dalam pohon itu, di antara daun-daun yang lebat. Karena mereka telah memakai olesan obat anti racun, maka mereka tidak takut menghadapi serangan bi-natang-binatang kecil. Dari tempat persembunyi-an ini mereka memandang ke arah pantai di mana terdanat perahu - perahu dan para perajurit itu.

Tiba - tiba jantung Pek Lian berdebar tegang ketika ia melihat sebuah perahu besar yang baru saia meninggalkan pulau itu. Perahu besar itu berbendera asing dan ia mengenalnya sebagai pe-rahu di mana ia dan Bwee Hong pernah berkelahi melawan para penumpang perahu, dan di mana ia pernah mendengar suara ayahnya. Akan tetapi perahu itu agaknya baru saja meninggalkan pulau sehingga hati Pek Lian menjadi kecewa sekali. Ingin ia dapat

menyelidiki keadaan perahu itu, untuk melihat apakah benar ayahnya berada di perahu besar itu.

Di tempat persembunyian ini, mereka berdua merasa aman, danat melepaskan lelah sambil meng-atur rencana selanjutnya dalam usaha mereka men-cari Hek - kui - hwa. Tiba - tiba terdengar suara banyak orang. Mereka cepat menoleh dan dari arah tengah pulau nampak belasan orang berbondong-bondong menuju ke pantai. Pakaian mereka itu aneh - aneh dan dari sikap mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang - orang dari dunia per-silatan. Di antara mereka terdapat orang - orang yang dari pakaiannya mudah diduga bersuku Bang-sa Mancu dan Mongol. Semua orang membawa senjata dan sikap mereka gembira sekali ketika me-reka menuju ke perahu - perahu itu. Di belakang mereka nampak belasan orang pula yang agaknya merupakan rombongan tuan rumah, sikap mereka seperti mengantar tamu itu menuju ke perahu - pe-rahu mereka. Mereka berjalan beriringan sambil tertawa - tawa gembira.

Jilid XVI

DENGAN penuh perhatian dua orang gadis itu memandang ke arah mereka. Kini matahari telah membuat mereka dapat meneliti wajah orang - orang itu dengan jelas. Yang berjalan pa-ling depan di dalam rombongan tuan rumah adalah seorang laki - laki pendek kecil yang pakaiannya mewah sekali. Orang ini mempunyai sepasang mata yang kecil dan dalam, akan tetapi mata itu berkilat - kilat penuh kecerdikan dan kelicikan. Dari gerak - gerik dan pandang matanya saja mudah di-duga bahwa orang ini tentu lihai sekali.

Rombongan tuan rumah itu mengantar para tamunya sampai mereka semua naik ke perahu masing - masing dan perahu - perahu itu berlayar me-ninggalkan pulau. Dapat dibayangkan betapa ka-getnya hati Siok Eng dan Pek Lian ketika melihat rombongan tuan rumah itu kini menuju ke arah pohon tempat mereka bersembunyi. Biarpun pohon itu besar dan daunnya lebat, akan tetapi kalau orang - orang itu berada di bawah pohon, tentu mereka berdua akan ketahuan.

"Adik Eng, lihat, ada lubang besar di batang pohon ini!" Tiba - tiba Pek Lian berkata sambil menuding ke bawah. Memang benar. Pohon itu memiliki batang yang amat besar, sebesar pelukan tiga empat orang dewasa dan kini setelah Pek Lian menyingkap daun-daun yang rimbun, nampak ada lubang besar tepat di tengah - tengah batang pohon itu.

"Bagus, kita bersembunyi saja di dalamnya!" kata Siok Eng yang mendahului Pek Lian memasuki lubang itu. Pek Lian mengikuti dan ternyata lubang itu memang cukup besar untuk mereka ma-suki berdua. Akan tetapi, ternyata lubang itu terus menembus ke bawah, merupakan terowongan gelap yang terus ke dalam tanah ! Kiranya, itu merupakan sebuah jalan rahasia pula! Tentu saja keduanya yang takut ketahuan itu menjadi heran dan girang, lalu melanjutkan perjalanan mereka melalui tero-wongan. Di bawah tanah, mereka dapat berjalan sambil merunduk, akan tetapi cuacanya menjadi semakin gelap sehingga mereka harus meraba-raba ke atas dan ke depan agar kepala mereka tidak terbentur dan kaki mereka tidak terjeblos. Karena makin lama lorong terowongan itu menjadi semakin dalam dan gelap, Pek Lian merasa khawatir juga.

"Eng-moi, apakah tidak sebaiknya kita kembali saja ? Guha ini gelap menyeramkan dan kita tidak mengenalnya sama sekali, tidak tahu ke mana terowongan ini menuju. Bagaimana kalau terowongan ini runtuh dan jalannya terputus ? Kita tentu akan terkubur hidup - hidup di sini, kita akan megap - megap kehabisan napas, seperti tikus-tikus

tertimbun- aiiihhhh !" Pek Lian menjerit

saking ngerinya ketika tiba-tiba saja kakinya meng-injak seekor tikus besar yang menggigit betisnya! Untung bahwa betisnya telah diolesi obat penawar dan juga dilindungi kaos kaki dan ia tadi mengerah-kan sinkang sehingga tidak sampai terluka. Sekali ia menggerakkan kaki menginjak, terdengar bunyi "cieeettt prakkk i" dan tikus itu mati dengan kepala dan tubuh pecah, isi tubuhnya dan darah-nya muncrat ke mana-mana. Tercium bau wangi bercampur amis yang memuakkan.

"Ihhh ! Adik Eng, sungguh menjijikkan . . . ."

Pek Lian berseru. "Aku aku menginjak tikus

dan kuinjak ia sampai lumat!"

"Hihhh mengerikan ., I" Siok Eng juga

bergidik jijik, akan tetapi ia segera menguatkan batinnya. "Akan tetapi terowongan ini agaknya sudah biasa dimasuki orang. Coba raba, tanahnya begini bersih dan kering dan terowongan ini agak-nya menuju ke tengah pula. Siapa tahu ini meru-pakan jalan rahasia yang akan membawa kita ke tempat Si Tikus Beracun ?"

"Tapi tapi tikus - tikusnya " Pek

Lian bergidik. Ia masih merasa ngeri membayang-kan tikus-tikus besar yang pernah menghadang mereka dan membayangkan tikus yang diinjaknya pecah tadi. "Adik Eng, aku bukan takut mati, akan

tetapi siapa tahu terowongan ini penuh dengan

tikus beribu - ribu banyaknya ? Hiihh, kalau harus berhadapan dengan ribuan tikus, sebelum apa-apa aku mungkin sudah akan mati lemas karena jijik...!"

"Baiklah, enci Lian, mari kita kembali saja

eh, awas, ada orang datang!" Siok Eng berkata li-rih dan menarik tangan kawannya, diajak bersem-bunyi mepet di dinding terowongan, lalu mundur ke bagian yang berbelok.

Tak lama kemudian, laki - laki pendek kecil yang tadi mereka lihat di luar, lewat di terowongan itu. Untung bahwa tempat itu gelap sehingga laki-laki itu tidak melihat dua orang gadis yang mepet di dinding. Tangan kanan laki - laki ini memegang sebatang cambuk. Setelah melewati tempat per-sembunyian dua orang dara itu sampai beberapa langkah, tiba - tiba dia berhenti dan hidungnya mendengus - dengus.

"Hemm, ada bau asing di tempat ini! Apa yang dibawa anak - anak itu ke sini ?" terdengar dia menggerutu.

Tentu saja hati kedua orang dara itu berdebar tegang. Apakah jejak mereka telah diketahui ? Bukan main tajamnya daya cium manusia ini. Apa-kah dia ini yang berjuluk Te-tok-ci, orang pertama dari Ban-kwi-to ? Akan tetapi menurut keterang-an yang diperoleh

Siok Eng, Tikus Beracun itu sudah berusia enampuluh tahun lebih, sedangkan orang pendek kecil ini usianya paling banyak tiga-puluh lima tahun.

Pada saat orang itu dengan penuh keraguan hendak berbalik dan dua orang dara itu sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan, tiba - tiba terdengar suara riuh mencicit dari depan sana. De-mikian gaduh dan riuh suara itu, suara dari mungkin ratusan ekor tikus yang bercuitan, se-hingga orang pendek kecil itu tidak jadi kembali.

"Kurang ajar! Ada apakah dengan anak - anak setan itu ?" gerutunya dengan suara geram. Dia meloncat ke depan dan tubuhnya meluncur dengan cepatnya. Dua orang gadis itu memandang ke de-pan dan tiba-tiba nampak cahaya terang di depan, seolah - olah ada pintu yang dibuka. Mereka ber-dua menjadi tertarik dan karena tidak ada jalan lain untuk keluar dari tempat itu, merekapun tidak jadi kembali, khawatir bertemu dengan orang-orang yang baru masuk, dan merekapun lalu berindap-indap melangkah maju dengan hati - hati. Kini te-rowongan menjadi tidak segelap tadi, remang - re-mang dan mereka dapat melihat ke depan.

"Ah, di depan itu terang benar, agaknya kita menuju ke lubang keluar, Eng - moi," kata Pek Lian dengan suara berbisik gembira. Ia merogoh saku hendak mengambil saputangan untuk meng-hapus keringatnya, akan tetapi ternyata kantongnya kosong. Agaknya saputangannya itu terjatuh ketika ia menginjak tikus tadi. Mereka berjalan terus ke depan, ke arah sinar terang.

Akan tetapi ternyata mereka kecelik. Sinar te-rang itu sama sekali bukan datang dari lubang ke-luar, melainkan dari sebuah lampu minyak yang besar sekali, yang berdiri di atas meja batu. Di tem-pat ini, terowongan menjadi besar dan membentuk sebuah ruangan yang luas penuh dengan batu-batu besar berserakan. Dan di ruangan luas ini, terdapat pintu-pintu terowongan lain yang semuanya ber-jumlah delapan buah termasuk, terowongan dari mana mereka datang. Tentu saja dua orang dara itu menjadi bingung sekali. Tidak nampak laki-laki kecil pendek tadi, dan mereka berdua tidak tahu ke mana mereka harus pergi, mulut terowongan mana yang harus mereka ambil untuk dapat keluar dari tempat itu.

"Wah, enci Lian, sungguh aku menyesal sekali telah membawamu ke sini. Agaknya kita akan be-nar-benar terkubur hidup-hidup di sini,"

"Jangan sesalkan hal itu, adik Eng. Kalau bukan engkau yang menolong, bukankah aku juga sudah mati ditelan lautan ? Sekarang kita belum ma ti, tidak boleh putus asa, walaupun aku aku seperti mendapat firasat bahwa kita telah memasuki tempat yang sangat mengerikan." Bayangan tikus yang diinjaknya tadi masih membuat nona ini ber-gidik ngeri dan jijik.

"Bagus, enci. Engkau telah membangkitkan se-mangatku kembali. Kita memang tidak boleh putus asa dan kita hadapi bersama segala bahaya yang mungkin menimpa kita. Akan tetapi karena kita kehilangan jejak orang tadi, mari kita cari sendiri saja jalan keluar secara untung-untungan."

"Lalu mulut terowongan mana yang harus kita pilih, Eng - moi ?"

"Aku yakin bahwa satu di antara mulut - mulut terowongan itu tentu menuju ke istana Te - tok - ci. Karena kita baru saja keluar dari mulut terowongan yang di kanan, maka untuk menuju ke tengah pu-lau tentu harus mengambil jalan yang bertentangan, yaitu yang berada di lari. Akan tetapi, di sebelah kiri terdapat tiga buah mulut terowongan yang ha-rus kita pilih salah satunya. Enci Lian, berkali-kali engkau lolos dari cengkeraman maut, itu

tandanya bahwa nasibmu masih baik. Oleh karena itu, biar aku membonceng nasib baikmu itu dan engkaulah yang memilih satu di antara tiga pintu terowongan itu."

Pek Lian tersenyum.. "Mudah - mudahan saja nasibku akan selalu mujur dan tidak salah memilih terowongan ini. Bagaimanapun juga, andaikata sa-lah pilih, kita masih dapat kembali ke sini dan me-milih yang lain lagi, bukan ? Nah, mari kita memasuki lubang yang di tengah itu."

Ternyata lubang ini tidaklah selebar yang me-reka lalui tadi. Juga amat sukar dilaku karena di dalamnya banyak sekali batu - batu karang yang tajam dan runcing bertonjolan di kanan kiri atas dan bawah. Mereka harus berhati - hati, kadang-kadang meloncat dan harus selalu waspada karena kalau tidak hati - hati, kepala mereka dapat ter-tumbuk batu di atas. Apa lagi lubang itu tidak begitu terang, hanya remang - remang.

Tiba - tiba terdengar suara ledakan cambuk di sebelah depan. Tentu saja dua orang gadis yang sejak tadi sudah merasa tegang dan amat berhati-hati itu, menjadi terkejut dan mereka berhenti melangkah, saling berpegang tangan dan meman-dang tajam ke depan.

"Enci Lian, itu dia! Kiranya masuk juga ke terowongan ini," bisik Siok Eng.

Mereka bergerak dengan hati - hati menuju ke depan. Dari depan ada angin bertiup lembut dan mereka menutupi hidung. Angin itu membawa bau yang menyengat hidung karena amis dan busuk. Tibalah mereka di sebuah ruangan yang luas dan pada dinding - dinding ruangan itu terdapat bebe-rapa buah lampu minyak yang terang. Ketika de-ngan hati - hati mereka mengintai ke ruangan itu, mereka bergidik dengan hati ngeri. Di atas lantai, di tengah - tengah ruangan itu nampak bangkai ra-tusan ekor tikus berserakan dan bertumpuk-tumpuk! Dan di antara bangkai - bangkai itu berdiri seorang laki-laki memegang cambuk yang digerak-gerakkan ke kanan kiri seperti orang mengancam. Itulah laki-laki pendek kecil tadi.

Pek Lian dan Siok Eng mengintai dari tempat sembunyi mereka dengan hati ngeri. Kini nampak jelas oleh mereka bahwa bangkai-bangkai tikus itu terdiri dari dua macam tikus yang besar - besar, yang berbulu kemerahan dan kehitaman. Dan kini nampaklah oleh mereka bahwa di sebelah kiri nampak tikus berbulu merah, ratusan banyaknya, dengan sikap ganas dan siap menyerang. Sedang-kan di sebelah kanan orang pendek itupun ber-gerombol ratusan ekor tikus hitam yang berbintik-bintik putih, semua juga menyeringai buas se-perti tikus - tikus merah. Mudah diduga bahwa dua macam gerombolan tikus ini telah mengadakan pe-rang, terbukti adanya bangkai - bangkai dua ma-cam tikus di tempat itu.

Dua gerombolan tikus yang masih hidup itu, nampak buas dan marah, siap untuk saling serang akan tetapi mereka itu kelihatan tunduk dan takut kepada si kecil pendek yang berdiri dengan cambuk di tangan, di antara mereka. Agaknya si pendek inilah yang tadi menghentikan perang antar tikus ini.

"Bedebah busuk! Keparat jahanam! Tikus-tikus tengik yang tak tahu aturan ! Kenapa kamu saling serang dan saling bunuh ? Kurang ajar ! Be-rani ya kalian menyerang tanpa diperintah ? Uhh, percuma saja kamu dipelihara dan diberi makan.

Tar - tar - tarrrr !!" Cambuknya meledak-ledak dan tikus-tikus kedua pihak itu undur ketakutan. "Binatang - binatang busuk, di mana pengasuh - pengasuh kalian? Ang - lojin ! Hek - lojin Di mana kalian? Kenapa bocah-bocah peliharaamnu kalian biarkan saling bunuh?"

Gema suaranya yang mengandung tenaga khi-kang itu menerobos ke seluruh lorong - lorong ba-wah tanah itu, kemudian lenyap dan suasana men-jadi amat sepi. Dan di dalami kesunyian ini tiba-tiba terdengar suara rintihan dari lubang terowong-an sebelah kanan. Di ruangan itu terdapat empat buah lubang terowongan. Pulau kecil yang men-jadi tempat tinggal atau sarang Te - tok - ci atau Tikus Tanah Beracun ini memang merupakan tem-pat yang paling berbahaya. Di bawah tanah pulau ini penuh dengan jalur - jalur lalu lintas bawah ta-nah, terowongan - terowongan yang mempunyai banyak cabang dan ranting, penuh rahasia dan di-pasangi alat - alat rahasia pula, bahkan di situ terdapat tikus-tikus beracun peliharaan Te-tok-ci. Maka, dapat dibayangkan betapa berbahayanya keadaan di pulau ini. Dari atas memang nampak sebagai sebuah pulau yang indah dan menyenang-kan, namun di bawah pulau tersembunyi jebakan-jebakan dan binatang-binatang peliharaan yang kalau dikerahkan akan merupakan pasukan yang menyeramkan dan berbahaya. Apa lagi kalau sampai ada musuh yang terjebak ke dalam terowongan ini!

Mendengar suara rintihan dari terowongan se-belah kanan ini, si pendek kecil berkelebat ke ka-nan dan lenyap ke dalam terowongan itu. Dan be-gitu orang itu pergi, tikus - tikus kedua pihak yang sejak tadi memang sudah siap tempur itu sudah saling berlompatan menyerang lawan dengan ga-nasnya. Terdengar suara hiruk - pikuk menggiris-kan dan darah tikus berhamburan, udara menjadi amat busuk dan amis. Apa lagi ketika muncul see-kor tikus hitam berbintik putih yang sangat besar, dua kali besarnya dari pada teman - temannya. Ti-kus ini menyerang dengan buas dan biarpun dike-royok oleh lima ekor tikus merah, dia masih dapat mengungguli mereka. Darah makin banyak ber-hamburan dan bau amis membuat dua orang gadis yang menonton semua ini dari tempat persembu-nyian mereka itu hampir muntah.

"Enci Lian, mari kita pergi" Suara Siok.

Eng agak menggigil karena ia merasa ngeri. "Kalau sampai kita yang dikeroyok ribuan atau laksaan tikus hihih, aku bisa jatuh pingsan karena jijik."

Akan tetapi pada saat itu kembali terdengar bunyi cambuk meledak-ledak dan sungguh luar biasa sekali, tikus - tikus yang tadinya saling terkam, saling gigit dan saling bantai itu mendadak saja berhenti dan mereka mundur ke tempat masing-masing, bersatu dengan kawan-kawannya. Tikus-tikus yang mati menambah banyak bangkai yang berserakan, sedangkan tikus-tikus yang terluka pa-rah dengan susah payah beringsut-ingsut dan ter-saruk - saruk mencoba untuk berkumpul ke dalam barisan teman-temannya.

Si pendek kecil itu datang lagi dan tangan kiri-nya menarik lengan seorang kakek yang berkulit hitam legam mengkilat. Kakek itu nampak keta-kutan dan tubuhnya agak gemetar. Dia berjalan setengah diseret dan kelihatan lemah dan terhu-yung seperti orang sakit.

"Tar - tarrr !" Cambuk itu meledak di udara. "Jahanam-jahanam gila ! Apa yang telah terjadi? Apakah dunia telah kiamat dan neraka muncul di tempat ini ? Agaknya setan - setan berkeliaran dan memasuki tubuh kalian semua ! Heh, Hek - lojin. Hayo katakan, apa yang telah terjadi di sini ? Ke-napa engkau sampai menderita luka dalam akibat pukulan ? Dan di mana adanya Ang - lojin ?"

Kakek berkulit hitam itu lalu menjatuhkan diri-nya berlutut dan kelihatan semakin ketakutan! Dengan suara lirih dan gemetar, kakek yang usia-nya sudah enampuluh tahun lebih itupun mulai bercerita. Dia dan Ang - lojin merupakan dua di antara delapan orang penjinak atau pawang tikus-tikus liar yang menjadi kaki tangan Te-tok-ci. Tentu saja keduanya, bersama enam orang lainnya, adalah sahabat-sahabat dan rekan-rekan yang

mempunyai daerah - daerah sendiri di dalam dunia bawah tanah itu, mengepalai gerombolan tikus masing-masing. Akan tetapi, ketika rombongan pera-hu asing itu datang bertamu, muncul seorang pe-rempuan yang menjadi pelayan di sebuah di antara perahu - perahu itu. Ketika perempuan itu turun ke pulau untuk mencari air, Hek - lojin melihatnya, tertarik dan merayunya. Perempuan itu, seorang perempuan peranakan Mongol, mau menyambut dan melayani rayuannya. Akan tetapi celakanya, perempuan itu adalah seorang perempuan yang ti-dak puas dengan hanya seorang pria saja dan iapun melayani rayuan Ang-lojin. Tentu saja hal ini mengakibatkan cemburu dan persaingan.

"Demikianlah, siauw - ya (tuan muda), kami berkelahi dan tentu saja kami berdua juga mengerahkan binatang-binatang peliharaan kamii untuk saling menyerang. Kami berdua sama-sama terluka "

"Keparat tolol! Hanya untuk urusan perem-puan saja saling gasak dengan rekan sendiri ? Ja-hanam ! Hayo. katakan, di mana sekarang Ang-lo-jin ?" Orang cebol yang galak itu membentak-ben-tak.

"Dia dia bersama perempuan itu di gudang makanan"

"Bangsat!" Si cebol itu memaki-maki dengan segala macam makian kotor dan tubuhnya sudah berkelebat pergi lagi. Tak lama kemudian, setelah menemukan Ang-lojin yang sedang dirawat karena luka - lukanya oleh seorang perempuan Mongol, dia menyeret kedua orang itu kembali ke tempat di mana Hek-lojin masih berlutut dengan takut-takut. Setelah tiba di situ, dengan kasar si cebol itu men-dorong Ang- lojin dan perempuan itu sehingga me-rekapun jatuh bersimpuh dan berlutut.

Pek Lian dan Siok Eng mengintai dengan jan-tung berdebar. Ang-lojin bermuka merah dan memang dia itu beberapa tahun lebih muda dan kelihatan ganteng apa bila dibandingkan dengan Hek - lojin yang berkulit hitam legam ! Pantaslah kalau perempuan itu lebih condong hatinya kepada si muka merah ini. Dan wanita itu sendiri sebenar-nya bukan seorang wanita cantik. Usianya tentu sedikitnya tigapuluh lima tahun, bermuka kasar se-perti orang-orang Mongol dan juga tubuhnya be-sar seperti pria. Akan tetapi dari pandang mata dan senyum mulutnya nampak jelas bahwa ia ada-lah seorang wanita yang "panas" dan besar nafsu berahinya.

"Hek-lojin dan Ang-lojin, bagaimana seka-rang ? Kalau kalian sudah menyadari kesalahan, minta maaf kepadaku dan saling memaafkan, me-lupakan semua permusuhan, baru aku akan mem-beri ampun. Kalau tidak, aku sendiri yang akan menghukum kalian !" bentak si cebol yang sudah nampak marah sekali.

Hek - lojin dan Ang - lojin yang masih berlutut itu lalu berkata, hampir berbareng. "Harap siauw-ya sudi memaafkan saya."

"Bagus, sekarang kalian berjabat tangan dan saling melupakan semua kesalahan masing-masing."

Dua orang kakek itu saling pandang, kemudian mereka mengulurkan tangan dan saling berpegang-an dan pada saat itu juga habislah semua permu-suhan dan dendam di antara mereka karena mereka sadar bahwa permusuhan antara mereka hanya akan mencelakakan diri mereka sendiri.

Tiba - tiba si cebol tertawa. Dua orang dara yang menonton semua itu, mengkirik. Si cebol ini sungguh mengerikan. Baru saja maki - maki dan marah - marah, tiba - tiba dapat tertawa segembira itu. Dan tiba - tiba si cebol sudah menubruk ke depan dan menangkap

perempuan itu. Tentu saja perempuan itu menjerit kaget, akan tetapi si cebol sudah membenamkan mukanya pada leher perem-puan itu ! Terdengar jerit melengking mengerikan.

Pek Lian dan Siok Eng memandang dengan muka pucat. Mereka mengira bahwa si cebol itu melakukan hal yang kurang ajar dan cabul, men-cium leher perempuan itu. Akan tetapi ketika me-reka melihat darah bercucuran, tahulah mereka bahwa si cebol bukannya mencium, melainkan menggigit putus urat darah di leher perempuan itu! Hampir saja Pek Lian meloncat ke depan, akan tetapi Siok Eng sudah memegang lengannya dan mencegahnya.

Kini sambil tertawa, si cebol melepaskan gigit-annya dan perempuan itu kelihatan terbelalak dan terhuyung, lehernya mengucurkan darah seperti pancuran karena urat darah di lehernya putus. Si cebol menggerakkan cambuknya, terdengar suara meledak dan tubuh perempuan itu terlempar ke daerah gerombolan tikus. Dan terjadilah peman-dangan yang amat mengerikan hati dua orang dara itu. Tikus - tikus yang tadinya saling serang itu kini beramai - ramai menyerang tubuh perempuan yang sudah terluka lehernya itu. Hanya sebentar saja perempuan itu meronta - ronta dan menjerit-jerit. Suaranya hilang dan tubuhnya berhenti me-ronta, mengejang sedikit lalu terdiam, dan dalam waktu singkat saja semua daging tubuhnya habis, tinggal tulang - tulangnya saja! Dan dua orang kakek itu hanya memandang dingin saja kepada bekas kekasih mereka yang terbunuh dalam keada-an yang demikian mengerikan.

Pek Lian hampir pingsan. Ia memejamkan matanya dan dipeluk oleh Siok Eng. Agaknya, dara yang lebih muda ini lebih tabah menghadapi pe-nyiksaan yang demikian sadis tadi. Hal ini tidak aneh karena gadis itu adalah seorang puteri Tai-bong-pai, perkumpulan yang oleh dunia kang-ouw dianggap sebagai perkumpulan iblis juga.

Kini si cebol duduk di atas batu karang bundar di tengah - tengah ruangan itu. Tidak ada bangkai tikus lagi di situ karena semua telah habis "disi-kat" tikus - tikus yang liar tadi. Agaknya mereka telah menerima perintah atau ijin dari pamong atau pawang masing - masing dan mereka bukan hanya makan daging perempuan Mongol itu, melainkan juga bangkai - bangkai tikus yang berserakan itu mereka ganyang beramai - ramai. Kemudian tikus-tikus itupun pergi dan ruangan itu kembali bersih, bahkan darah yang tadinya berceceran di mana-mana telah bersih dijilati tikus - tikus itu. Yang ada hanya tinggal tulang - tulang besar tubuh perempu-an itu yang tidak dapat dihabiskan atau ditelan oleh tikus - tikus itu.

Si cebol meraih ke atas di mana tergantung se-buah genta besar, lalu memukulnya. Terdengar su-ara nyaring yang bergemuruh dan gemanya mem-balik dari semua penjuru. Tak lama kemudian, panggilan ini telah mendapat sambutan dan terde-ngar suitan - suitan dari lorong - lorong itu. Dan muncullah enam orang lain yang rata - rata memi-liki tampang yang menyeramkan. Bersama Ang-lojin dan Hek - lojin, mereka berdiri mengelilingi batu di mana si cebol yang mereka sebut siauw - ya itu duduk. Si cebol memandang kepada mereka se-mua, seorang demi seorang, dengan pandang mata tajam penuh wibawa.

"Dengarlah kalian semua ! Ayah amat sibuk dan tidak ingin diganggu, maka kalian harus tidak me-nimbulkan keributan. Hari ini ayah menerima ba-nyak tamu. Akan tetapi ketahuilah, Selain kawan-kawan ayah dari dunia kang - ouw dan liok - lim yang berkunjung untuk bersahabat dan minta se-suatu dari ayah, ada pula seorang jago silat bekas musuh ayah yang datang untuk suatu keperluan yang belum kita ketahui. Karena itu, ayah menyu-ruhku menghubungi kalian agar kalian bersiap-siap dan berhati - hati. Semua peliharaan harus diper-siapkan agar sewaktu-waktu dibutuhkan, dapat segera

dipergunakan. Periksa alat rahasia yang menghubungkan tempat ini dengan istana. Dan ingat baik - baik. Musuh yang datang sekarang ini bukanlah sembarang orang, akan tetapi dia adalah keturunan seorang datuk dari utara. Bukan musta-hil kalau ayah sendiri tidak akan mampu menun-dukkan. Maka kita harus bersiap - siap, kalau ter-paksa dia akan kujebak ke dalam terowongan."

Setelah selesai menyampaikan berita penting itu, yang disambut oleh delapan orang pembantu yang mengangguk - angguk, si cebol yang ternyata adalah putera dari Te - tok - ci itu meloncat ke arah meja batu di mana terdapat sebuah lampu mi-nyak. Meja itu didorongnya ke samping sampai miring. Tiba-tiba di atas langit - langit ruangan itu terbuka sebuah lubang kecil dan secepat kilat si cebol sudah meloncat dan menerobos keluar ke atas. Tak lama kemudian meja itu tegak kembali seperti semula dan lubang di atas itupun tertutup kembali oleh sebongkah batu karang besar.

Si cebol itu adalah putera Te - tok - ci dan dia memakai julukan Siauw - thian - ci (Tikus Langit Kecil)! Agaknya, dalam hal julukan, dia tidak mau kalah oleh ayahnya yang berjuluk Tikus Beracun Bumi. Dia berjuluk Tikus Langit! Hanya ditambah Kecil karena tentu saja dia tidak berani melampaui ayahnya. Dan semua anak buah Tikus Beracun menyebut siauw - ya (tuan muda).

Setelah Siauw-thian-ci pergi, delapan orang itupun meninggalkan ruangan itu, kembali ke tem-pat tugas masing-masing. Sampai lama Pek Lian dan Siok Eng belum berani bergerak, sampai mere-ka merasa yakin benar bahwa tidak ada lagi orang yang kembali ke tempat itu.

"Ke mana sekarang, Eng - moi ? Menerobos lo-wat lubang langit - langit seperti dia tadi ?"

"Itu sangat berbahaya, enci Lian. Siapa tahu dia masih berada di atas, sedangkan untuk kembali kita tidak mengenal alat rahasianya dari atas. Apa lagi kalau di sanapun masih terdapat pintu - pintu rahasia seperti ini."

"Habis bagaimana ? Tinggal di sini kita menjadi seperti tikus - tikus itu, tidak dapat keluar."

"Mari kita ke sana saja." Siok Eng menunjuk ke arah lubang terowongan yang paling lebar. Me reka berjalan dengan hati - hati sekali dan bersikap waspada. Tiba - tiba keduanya menghentikan lang-kah dan mepet di dinding terowongan. Seorang di antara delapan anak buah yang tadi berkumpul se-dang berjalan membawa sebuah keranjang yang nampaknya berat. Orang itu bermuka putih pucat dan dia membelok ke kiri lalu menuruni anak tang-ga. Di dasar tangga itu terdapat sebuah ruangan berpintu baja. Dua orang dara perkasa itu meng-ikutinya dan mengintai ketika orang itu berdiri di depan pintu baja. Si muka putih mencabut setang-kai obor yang terpasang di atas pintu baja dan pin-tu itupun terbuka secara otomatis.

Ketika pintu terbuka, hampir saja dua orang dara itu mengeluarkan teriakan kaget dan jijik. Di balik pintu baja itu terdapat sebuah guha yang luas dan di situ berkumpul tikus berbulu putih yang mungkin ribuan ekor banyaknya! Orang bermuka putih itu melontarkan isi keranjang besar ke dalam. Tikus - tikus putih berebutan sambil mengeluarkan suara bercicit riuh rendah. Sebentar saja isi keran-jang itupun habis dan agaknya tidak mencukupi. Tikus - tikus yang tidak mendapat bagian kelihatan menjadi buas dan marah. Mereka menyerbu ke arah pintu. Melihat ini, Pek Lian menangkap le-ngan Siok Eng dan mencengkeramnya dengan hati penuh kengerian. Kalau bukan puteri ketua Tai-bong-pai yang dicengkeramnya, tentu lengan itu akan terluka!

Akan tetapi, dengan tenang saja si muka putih itu mencabut keluar sebuah tabung bambu besar lalu mengeluarkan isi tabung yang berupa bubuk putih. Tercium bau yang keras ketika bubuk putih itu digenggamnya dan aneh sekali, tikus - tikus yang tadinya buas menyerbu ke depan itu, seketika un-dur kembali ketakutan dan kembali ke tempat masing-masing. Si muka putih menyeringai gembira.

"Nah, begitu baru anak - anak baik namanya. Nanti aku akan kembali membawa makanan lebih banyak lagi." Kakek itu lalu menutupkan kembali pintu baja dengan mengembalikan obor di tempat semula, lalu diapun pergilah dari situ. Ketika orang itu lewat, dua orang dara cepat bersembunyi di dalam lubang - lubang dan celah - celah batu. Ke-tika orang itu datang dekat, dia lalu memandang ke kanan kiri, cuping hidungnya kembang kempis. Akan tetapi dia lalu menciumi tangannya yang tadi menggenggam obat bubuk dan dia mengge-leng kepala lalu lewat pergi.

"Aih, orang-orang di sini mempunyai pencium-an yang peka sekali, enci. Untung dia tidak mene-mukan kita. Mari kita ikuti dia !"

Dengan hati-hati dua orang dara itu memba-yangi si muka putih. Ketika tiba di persimpangan jalan terowongan, muncul berturut-turut tujuh orang anak buah yang lain dan mereka semua juga memegang tabung bambu besar berisi obat bubuk putih yang merupakan obat yang ditakuti tikus itu.

Mereka mengumpulkan tabung - tabung itu dan dua orang di antara mereka lalu membawa tabung - ta-bung itu ke sebuah ruangan besar setelah melalui jalan berbelak - belok. Agaknya dua orang ini ber-tugas untuk mengumpulkan dan menyimpan ta-bung - tabung itu, karena isinya merupakan barang yang amat penting bagi mereka dan tidak boleh sampai terjatuh ke tangan musuh. Bubuk putih itu merupakan senjata ampuh untuk mengusir tikus-tikus liar.

Ada dua buah pintu di ruangan itu, dan mereka berdua itu lalu membuka pintu hijau, menyimpan tabung itu ke dalam sebuah kamar di balik pintu hijau. Kemudian merekapun pergi melalui jalan terowongan di sebelah kiri, meninggalkan dua orang nona yang membayangi mereka. Setelah dua orang kakek itu pergi, Siok Eng berbisik, "Kita perlu se-kali dengan bubuk putih itu. Kita harus mengam-bil yang cukup untuk dipergunakan kalau perlu." Pek Lian mengangguk dan mereka lalu berindap-indap menghampiri pintu hijau, membuka daun pintu yang tidak dipasangi alat rahasia. Siok Eng yang sebagai puteri ketua Tai-bong-pai amat ahli tentang racun, mengambil bubuk putih, membung-kusnya dengan saputangan dan Pek Lian melakukan hal yang sama. Kemudian mereka berunding sam-bil bisik - bisik.

"Sekarang lihat baik - baik pintu merah itu, enci Lian. Di atasnya ada tulisan yang melarang orang masuk. Kurasa itu menandakan bahwa di dalam kamar di balik pintu merah itu tentu ada rahasianya yang penting. Kita masuk ke situ!"

"Tapi bagaimana kalau di dalamnya menanti jebakan - jebakan atau orang - orang yang sudah siap? Bukankah itu berarti kita seperti ular-ular mencari penggebuk ?"

"Kita harus berani menghadapi resiko itu. Ku-rasa tulisan itu ditujukan kepada para anak buah dan ini berarti bahwa hanya orang - orang penting seperti ketuanya sendiri saja yang boleh masuk. Dan mustahil kalau jalan untuk sang ketua dipasangi jebakan. Mari, ikuti aku."

Mereka berdua mendorong pintu merah yang terbuka dengan mudah. Keduanya tertegun. Di balik pintu itu terdapat sebuah kamar yang indah dan di dekat dindingnya terdapat sebuah tempat tidur yang besar.

"Ehh !" Pek Lian menahan seruannya dan menghampiri meja, lalu mengambil benda yang ternyata adalah sebuah cincin. Cincin ayahnya ! Cincin stempel tanda kebesaran Menteri Ho !

"Cincin apakah itu, enci ?"

"Cicin ayahku ! Ah, benar ! Tentu ayah terba-wa oleh perahu yang sekarang berlabuh di sini ! Ayahku berada di sini!" Pek Lian merasa gembira sekali dan matanya berkilat - kilat. Ia menyimpan cincin itu di saku bajunya sebelah dalam.

"Hemm, obat ini pentin”

Tiba-tiba Pek Lian melihat sekilat cahaya di balik lemari. "Eng - moi, lihat. Ada sinar dari belakang lemari. Ini berarti bahwa di belakang lemari itu tentu ada ruangan lain. Mari kita geser!"

Mereka bekerja sama menggeser lemari itu dan setelah tergeser mereka melihat adanya sebuah lorong yang menuju ke atas. Akan tetapi lorong ini kemudian terpecah menjadi dua. Mereka lalu memilih yang kiri. Dengan hati - hati mereka me-langkah, takut kalau - kalau ada jebakan rahasia di depan. Lorong itu berakhir dengan sebuah pintu dan ketika mereka membuka dan mengintai, mere-ka melihat bahwa di luar daun pintu itu terdapat sebuah taman yang indah, dengan kolam renang di tengah-tengah dan pada saat itu terdapat belasan orang wanita cantik yang sedang mandi sambil bersendau-gurau. Kedua orang dara itu dapat menduga bahwa tempat ini tentu merupakan tem-pat tinggal para isteri atau selir pemilik pulau. Mereka tidak berani memasuki taman, menutupkan kembali daun pintu itu dan kembali sampai di lo-rong bercabang, lalu kini mengambil lorong yang kanan. Dan tidak lama mereka tiba di akhir lorong ini yang merupakan sebuah halaman terkurung pa-gar besi dan di tengah halaman itu tumbuh sebuah pohon bunga yang luar biasa. Daun-daunnya pu-tih dan bunganya hitam mengkilat! Itulah bunga yang dicari-cari oleh Siok Eng ! Melihat bunga ini, Siok Eng melompat kegirangan, hampir ia ber-sorak dan seperti seorang anak kecil mendapatkan sebuah mainan yang sudah lama diinginkannya, ia menghampiri pohon bunga itu.

"Hati-hati, enci, kau jangan memegang bunga ini," katanya dan ia sendiri lalu mengeluarkan se-buah botol berisi cairan berwarna kuning, kemudian menggunakan cairan itu untuk melumuri semua bagian kedua lengannya dan jari-jari tangannya. Setelah itu, barulah ia memetik beberapa kuntum bunga hitam dan disimpannya baik-baik ke dalam guci kecil yang sudah ada airnya. "Aih, benar kata ayahku dan tidak sia-sialah perjalananku yang jauh dan berbahaya ini," kata Siok Eng sambil tersenyum manis. "Dan engkau juga berjasa atas hasil yang kuperoleh ini, enci. Terima kasih !"

"Adik Eng, bukan engkau yang harus berterima kasih, melainkan aku. Sekarang, bagaimana kita akan dapat keluar dari lubang tikus ini ? Ingat, selama kita belum dapat meninggalkan pulau ini, belum berarti bahwa kita berhasil."

"Engkau benar, cici. Lebih baik kita mengam-bil jalan lewat taman itu. Andaikata kita ketahuan, lebih baik kita melayani musuh di tempat terbuka dari pada di dalam terowongan ini. Kalau mereka menutup saja pintu rahasia terowongan ini, berarti kita akan terkubur hidup-hidup dan menjadi san-tapan tikus-tikus menjijikkan itu !"

Membayangkan ini, Pek Lian sendiri bergidik. "Marilah, Eng-moi !'" Diingatkan tentang tikus-tikus itu, kedua orang dara ini lalu bersicepat me-nuju ke daun pintu yang berada di akhir terowong-an kiri. Mereka membuka daun pintu dan ternyata para wanita cantik tadi sudah selesai mandi dan ti-dak ada orangnya dan di situ mereka melihat ba-nyak pakaian wanita yang indah-indah. Kiranya itu adalah sebuah kamar pakaian yang serba leng-kap.

"Adik Eng, aku mempunyai gagasan baik. Ba-gaimana kalau kita menyamar saja sebagai seorang di antara wanita-wanita itu? Dengan demikian, setidaknya memudahkan kita untuk mencari jalan keluar."

"Bagus, enci Lian. Gagasanmu itu baik sekali!" kata Siok Eng sambil tertawa girang. Keduanya lalu memilih pakaian yang cocok untuk ukuran tu-buh mereka dan sambil cekikikan seperti dua orang anak nakal, mereka lalu berdandan. Dan karena keduanya memang cantik jelita, tentu saja setelah berdandan, mereka nampak makin menarik sehing-ga keduanya saling memuji.

"Wah, adik Eng, kalau melihat engkau, agak-nya wanita-wanita itu takkan terpakai lagi oleh majikan pulau ! Engkau cantik seperti bidadari!"

"Aih, tidak menang dibandingkan denganmu, enci. Pakaian itu pantas benar kaupakai!"

Akan tetapi, tiba-tiba mereka waspada dan sa-ling pandang ketika ada langkah kaki menuju ke kamar itu. Pek Lian berkedip, lalu ia membuka pintu dan dengan suara berwibawa menegur, "Sia-pa berani menganggu kami?"

Kiranya yang datang adalah seorang penjaga dan dibentak demikian, dia kelihatan ketakutan dan cepat menjatuhkan dirinya berlutut. "Maaf, saya tidak tahu bahwa ji-wi (kalian berdua) berada di sini. Saya diperintahkan oleh tocu (majikan pulau) untuk minta kepada dua orang hujin dari puri ini sebagai wakil para hujin lain untuk mene-rima tamu."

Pek Lian mengerutkan alisnya. Sebagai seorang pemimpin ia memiliki kecerdikan dan ia sudah da-pat menduga apa yang terjadi, maka iapun meng-ambil sikap angkuh dan bertanya dengan lagak seorang nyonya besar bertanya kepada pelayannya. "Masa hanya kami berdua ? Siapakah tamu-tamu-nya ?"

"Bukan hanya ji-wi hujin (kedua nyonya) yang diharapkan hadir. Setiap puri diwakili oleh dua orang, jadi dari empat puri berjumlah delapan orang. Adapun yang menjadi tamu-tamunya ba-nyak sekali. Ada orang-orang Mongol, ada orang-orang kang-ouw, dan ada seorang datuk dari utara bersama murid-muridnya. Delapan orang hujin dari empat puri diminta mengatur dan mengepalai para pelayan untuk menghormat para tamu."

Karena penjaga itu bicara sambil berlutut maka dua orang dara itu sempat untuk saling pandang dan Siok Eng memberi tanda setuju dengan meng-angguk sedikit kepada temannya. Mereka tidak mempunyai pilihan lain. Menolak berarti membu ka rahasia. Mereka akan menerima saja dan nanti akan dicari jalan terbaik kalau sudah tiba saatnya yang gawat. Apa lagi mendengar nama julukan da-tuk utara itu, membuat hati Pek Lian tertarik.

"Apakah kaumaksudkan datuk utara itu adalah Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang ?" tanyanya.

Pertanyaan yang tepat ini tidak mengherankan hati si penjaga. Sebagai isteri atau selir majikan-nya, tidak aneh kalau wanita cantik ini tahu akan nama tokoh-tokoh dunia persilatan. Maka diapun mengangguk. "Benar dugaan hujin yang mulia."

Tentu saja Pek Lian menjadi girang bukan main. Bagaimanapun juga, Yap-lojin adalah seorang pendekar besar dan hal ini dapat diartikan bahwa mereka berdua mempunyai seorang kawan dalam sarang iblis ini. Apa lagi kalau Yap Kiong Lee, murid utama atau putera angkat Yap-lojin berada di situ. Pemuda perkasa itu sudah pasti tidak akan membiarkan ia dan Siok Eng celaka dan bantuan-nya sangat boleh diharapkan dan diandalkan. Be-sarlah hati Pek Lian mendengar bahwa Yap-lojin dan murid-muridnya, para pendekar Thian-kiam-pang itu, berada pula di pulau iblis ini.

Dua orang dara itu lalu mengikuti si pengawal dan akhirnya terkumpul delapan orang "nyonya" bersama mereka. Tentu saja para selir itu meman-dang kepada mereka dengan heran karena tidak mengenal mereka. Akan tetapi, karena mereka menghadapi tugas penting dan mereka sudah ter-biasa dengan adanya muka-muka baru di kalang-an mereka, yaitu selir-selir baru yang diambil oleh Tikus Beracun, merekapun tidak banyak bertanya, hanya memandang dengan alis berkerut seperti pandang mata seorang wanita terhadap madu baru yang dianggap saingan. Dengan iringan pengawal, mereka lalu menuju ke pendapa di mana telah ber-kumpul para tamu. Karena pakaian mereka serupa, maka kehadiran dua orang dara di antara para selir ini tidak terlalu menyolok dan sekelebatan mereka itu tidak ada bedanya dengan yang lain.

Di ruangan pendapa itu terdapat lebih dari li-mapuluh orang tamu. Dengan bantuan pelayan-pelayan yang juga cantik-cantik akan tetapi pakaian mereka lebih sederhana, delapan orang selir ini lalu melayani para tamu, menyuguhkan hidang-an-hidangan dan minuman-minuman. Pek Lian mencari-cari dengan pandang matanya dan akhir-nya ia menemukan orang yang dicarinya. Mereka duduk di deretan depan. Seorang kakek yang usia-nya sudah tujuhpuluhan tahun, berpakaian putih-putih dengan jenggot putih panjang, sikapnya ga-gah. Di sebelahnya duduk seorang pemuda perkasa berusia tigapuluh tahun lebih, juga mengenakan pakaian serba putih dengan pedang di punggung. Di sebelah kiri kakek itu duduk seorang gadis yang luar biasa cantik jelitanya, berpakaian hitam dari sutera sehingga kulit leher dan tangannya nampak semakin putih mulus. Hampir semua mata para tamu pria, baik tua maupun muda, tiada hentinya mengerling ke arah gadis yang luar biasa cantik-nya ini.

Melihat tiga orang ini, Pek Lian hampir berte-riak kegirangan. Tidak saja ia mengenal Yap-lojin dan Yap Kiong Lee, akan tetapi juga ia mengenal gadis berpakaian sutera hitam itu karena gadis itu bukan lain adalah Bu Bwee Hong atau lebih tepat lagi bermarga Chu, karena gadis ini adalah anak kandung dari Pangeran Chu Sin! Di samping rasa girang yang luar biasa melihat bekas teman seper-jalanan ini ternyata masih hidup, juga timbul rasa herannya bagaimana gadis yang terbawa hanyut oleh gelombang lautan dan terpisah darinya itu tahu-tahu berada di situ bersama Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang dan murid pertamanya.

Juga Siok Eng merasa girang bukan main ketika ia mengenal Bwee Hong, puteri dari keluarga Bu yang telah menolongnya, bahkan telah menyelamat-kan nyawanya dengan pengorbanan nyawa suami isteri Bu dan terbukanya putera mereka, kakak dari Bwee Hong. Akan tetapi, tiga orang itu sama se-kali tidak mengenal Pek Lian dan Siok Eng yang tidak mudah dibedakan dari selir-selir tuan rumah yang lain. Baru setelah Pek Lian melayani meja mereka dan sengaja menginjak kaki Bwee Hong, nona cantik jelita ini mengangkat muka meman-dang dan sinar mata mereka bertemu. Pek Lian berkedip dan memberi isyarat kepada Bwee Hong agar tidak mengeluarkan suara. Bwee Hong terkejut dan girang bukan main ketika mengenal Pek Lian, akan tetapi melihat isyarat itu, ia tidak berani ber-kata sesuatu, hanya memandang bengong. Apa lagi ketika Bwee Hong

mengenal pula Siok Eng sebagai gadis Tai-bong-pai yang pernah diobati oleh ayah bundanya, ia terheran-heran dan juga amat girang.

"Enci, kalian bertiga harus menelan pel ini un-tuk menjaga diri terhadap racun," bisik Siok Eng sambil memberikan tiga butir pel kepada Bwee Hong, akan tetapi gadis cantik jelita itu tersenyum.

"Jangan khawatir, adik yang baik. Kami telah minum obat penawar racun," jawabnya dengan bi-

sikan lirih. Siok Eng mengangguk dan iapun mera-sa tenang karena ia percaya bahwa nona cantik ini adalah puteri seorang datuk yang menjadi keturun-an Sin-yok-ong, Si Raja Tabib Sakti. Tentu saja dara ini seorang ahli pengobatan yang tidak takut akan segala macam racun !

Adapun Yap-lojin dan putera angkatnya yang belum begitu akrab dengan Pek Liari, tidak menge-nal nona ini. Baru setelah Bwee Hong berbisik-bisik kepada ketua Thian-kiam-pang itu, Yap-lojin mengerutkan alisnya. Dia teringat kepada ga-dis yang menjadi tawanan isterinya, Siang Houw Nio-nio. Akan tetapi dia diam saja, hanya merasa heran apa lagi yang dikerjakan oleh gadis pembe-rani itu di tempat seperti ini.

Pek Lian dan Siok Eng juga tidak sempat bica-ra dengan Bwee Hong karena pada saat itu mun-cul tuan runyah, yaitu Tikus Beracun Bumi! Para tamu bangkit dani tempat duduk mereka untuk menghormati tuan rumah yang terkenal sebagai datuk pertama dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to ! Ka-rena para tamu bangkit berdiri, Siok Eng dan Pek Lian merasa aman, mereka tertutup oleh para tamu sehingga tuan rumah yang bertubuh pendek kecil itu tidak dapat melihat mereka.

Te-tok-ci atau Tikus Beracun Bumi itu ter-nyata memliliki tubuh yang sama sekali tidak serem seperti namanya. Kakek ini usianya sekitar enam-puluh lima tahun, tubuhnya pendek kecil nampak lemah, mengenakan pakaian mewah seperti seorang bangsawan saja. Mukanya kecil sempit dan pan-jang ke muka, memang dari samping wajahnya me-miliki bentuk seperti muka tikus. Di sebelah kanan-nya berjalan laki- laki berusia tigapuluh tahun le-bih yang juga bertubuh kecil pendek. Itulah Siauw-thian-ci, putera tunggal Tikus Beracun Bumi, yaitu pria kecil pendek kejam, yang pernah dilihat oleh Pek Lian dan Siok Eng di dalam tero-wongan bawah tanah itu.

Setelah tiba di tempat duduk yang dipersiapkan untuknya, yaitu di antara kursi para tamu kehor-matan, tuan rumah yang pendek ini lalu berdiri di atas tangga, menjura ke empat penjuru dan suara-nya lantang ditujukan kepada semua tamu yang bangkit berdiri ketika dia datang.

"Cu-wi sekalian, selamat datang dan silahkan duduk ! Semua dipersilahkan untuk menikmati hi-dangan yang kami suguhkan !"

Setelah berkata demikian dia bersama Siauw-thian-ci duduk menghadapi meja yang penuh hi-dangan, kemudian tanpa banyak cakap lagi ayah dan anak ini lalu makan minum dengan lahapnya, sama sekali tidak memperdulikan kanan kiri lagi! Dan lucunya, biarpun di atas semua meja tamu te-lah tersedia hidangan yang nampaknya lezat dan mewah, namun tidak ada seorangpun yang berani menyentuhnya, apa lagi makan ! Hal inipun tidak mengherankan, karena siapakah yang akan berani menyentuh hidangan yang disuguhkan oleh datuk sesat ahli racun yang paling kejam dan berbahaya di dunia ini ? Selain itu, agaknya para tamu yang sebagian besar terdiri dari tokoh-tokoh sesat itu memang sudah tahu akan adegan yang sudah diatur ini dan agaknya sikap tuan rumah itu memang ditu-

jukan kepada para tamu yang bukan segolongan dengan mereka, terutama sekali ditujukan kepada ketua Thian-kiam-pang. Maka, para tokoh sesat yang hadir hanya tersenyum-senyum saja menon-ton pertunjukan yang mereka anggap sebagai lelu-con yang menarik. Mereka tersenyum-senyum geli dan gembira melihat aksi Te-tok-ci dan Siauw-thian-ci.

Akan tetapi, bagi manusia sopan pada umum-nya, aksi ayah dan anak itu sungguh memuakkan, menjijikkan dan juga memanaskan perut! Mana ada pihak tuan rumah makan minum seenak perut-nya sendiri tanpa memperdulikan para tamu, bah-kan mereka makan minum dengan lahap, berdahak dan kadang-kadang meludahkan tulang-tulang ikan ke kanan kiri. Setengah jam lamanya para tamu disuguhi tontonan ini dan seperti orang baru tahu bahwa para tamu tidak ada yang makan hi-dangan di atas meja depan mereka, terdengar Te-tok-ci tertawa dan bicara dengan puteranya.

"Ha-ha-ha, dunia penuh penakut dan penge-cut, anakku yang gagah ! Lihat, tidak ada yang berani menyentuh hidangan di atas meja. He-hehe, siapa yang makan minum hidangan itu dan ti-

dak mampus mendadak, aku sungguh kagum

padanya dan akan kuangkat saudara!"

Ucapan ini sungguh merupakan ejekan menghi-na yang sepatutnya hanya diucapkan orang gila. Seorang tamu yang usianya baru tigapuluh tahun lebih dan berwatak berangasan, dari golongan se-sat yang agaknya belum paham akan sikap tuan rumah dan. dia merasa tersinggung, bangkit dari tempat duduknya. Dia tidak berani menentang tuan rumah, akan tetapi merasa tidak senang de-ngan sikap itu dan diapun melangkah pergi hendak meninggalkan ruangan itu. Akan tetapi, beberapa orang pengawal, anak buah Si Tikus Beracun, su-dah menghadangnya dengan tombak melintang.

"Sicu hendak pergi ke mana ? Sebelum to-cu selesai makan minum, tidak ada yang boleh pergi kecuali seijin to-cu !"

"Apa ?" Laki-laki bermuka hitam itu melotot. "Aku Tiat-pi Hek-kwi (Setan Hitam Lengan Be-si), datang dan pergi tidak pernah diatur orang lain. Aturan gila mana ini ?" Dia hendak memaksa pergi dan ketika tiga orang pengawal itu tetap mengha-dang, dia menggunakan kedua lengannya untuk mendorong dan tiga orang pengawal itupun ter-jengkang. Ternyata Setan Hitam Lengan Besi ini memang memiliki sepasang lengan yang kuat sekali.

Si Tikus Beracun yang sedang asik makan mi-num itu menoleh dan sepasang matanya yang kecil itu menyipit, akan tetapi mengeluarkan sinar berkilat. Marahlah dia melihat ada orang berani ber-sikap menentangnya.

"Cuhh !" Dia meludah ke atas lantai yang sudah, kotor dengan ludah dan tulang-tulang ikan itu. "Bunuh orang itu !" teriaknya bengis.

Tiga orang kepala pengawal berloncatan datang dan mereka memegang alat semprotan dari bambu. Begitu mereka menggerakkan alat itu, ada benda cair yang amat lembut dan beruap menyambar ke arah Si Setan Hitam dari tiga jurusan. Tentu saja orang itu berusaha mengelak dan mtelawan, namun begitu uap mengenai tubuhnya, dia menjerit kesa-kitan. Kulit tubuhnya dan pakaian yang terkena uap itu hancur dan melepuh, seperti terbakar dan orang itupun tak dapat menahan lagi rasa nyerinya. Dia terguling dan berkelojotan di atas lantai, seka-rat dan tewas seketika!

Semua tamu memandang dengan muka pucat dan mereka bergidik. Akan tetapi, Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang yang melihat ini menjadi marah sekali. Mukanya berobah merah dan diapun bang-kit berdiri, diikuti oleh Yap Kiong Lee dan Chu Bwee Hong. Bagaimanapun juga, sebagai seorang tamu Yap-lojin tidak sudi mencampuri urusan orang, apa lagi urusan antara Setan Hitam dan tu-an rumah yang keduanya adalah orang-orang go-longan sesat. Dengan sikap hormat namun gagah.

Yap-lojin menjura ke arah Tikus Beracun dan su-aranya terdengar lantang.

"Te-tok-ci, aku datang ke sini untuk berjumpa dengan seorang di antara penghuni Ban-kwi-to, yaitu Thian-te Tok-ong atau yang juga dikenal sebagai Ceng-ya-kang. Aku ingin bertanya kepa-danya tentang puteraku!"

Yang ditanyakan Yap-lojin adalah tokoh ke li-ma dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to. yaitu si gendut pendek yang berjuluk Thian-te Tok-ong (Raja Racun Bumi Langit) atau juga terkenal dengan se-butan Ceng-ya-kang (Kelabang Hijau) karena dia suka mengumpulkan kelabang beracun. Seperti te-lah diceritakan di bagian depan, tokoh sesat ini nampak gulang-gulung dengan Yap Kim, putera kandung Yap Cu Kiat atau Yap-lojin itu yang kini lenyap dan sedang dicari oleh ayahnya dan suheng-nya.

Tentu saja Tikus Beracun sudah tahu akan hal ini dan memang sejak tadi semua adegan yang di-suguhkan di situ hanya untuk memancing keturunan datuk utara ini. Sekarang, melihat tamu yang di-anggap musuh besar ini sudah bangkit dan menge-luarkan suara, pihak tuan rumah menemukan alasan untuk turun tangan, seperti yang telah dilakukan-nya terhadap Setan Hitam tadi.

Pada saat itu, mulut Si Tikus Beracun penuh makanan. Dia mengangkat muka memandang ke arah Yap-lojin, lalu dia memuntahkan makanan itu ke atas lantai dan menudingkan telunjuknya ke-arah kakek itu sambil membentak, "Bunuh juga orang itu ! !"

Tiga orang kepala pengawal itu sudah mengu-rung Yap-lojin dan dua orang muda itu, kemudian tanpa menanti perintah kedua kalinya lagi, tiga o-rang yang memang mempunyai hobby membunuh orang itu menyemprotkan alat semprot mereka yang mengandung racun amat jahat itu. Akan teta-pi, karena tadi mereka sudah menjaga diri dengan minum obat penolak racun yang diberikan oleh Bwee Hong, mereka tidak takut terhadap racun itu, dan untuk menjaga pakaian mereka, tiga orang ini lalu menggerakkan kedua tangan dikibaskan ke depan. Bahkan Yap Kiong Lee sudah mengerahkan tenaga Thian-hui Khong-ciang yang luar biasa, itu, yang menjadi ilmu keturunan dari datuk utara Sin-kun Bu-tek. Akibatnya luar biasa hebatnya karena tiga orang itu terjengkang dan tidak dapat bangkit kembali, napas mereka empas-empis dan muka mereka pucat, tubuh terasa lumpuh kehilang-an tenaga!

Gegerlah ruangan itu ketika para anak buah Ti-kus Beracun maju mengeroyok. Bahkan Tikus Be-racun sudah berteriak-teriak minta bantuan para tamu. Para tamu yang sebagian besar adalah tokoh-tokoh kaum sesat itu dan menjadi sekutu Tujuh Iblis Ban-kwi-to tentu saja berpihak kepada Ti-kus Beracun dan terjadilah pengeroyokan atas diri tiga orang itu. Namun, mereka bukanlah orang-orang sembarangan ! Nona Chu Bwee Hong adalah keturunan dari datuk selatan Sin-yok-ong yang memiliki ilmu silat luar biasa tingginya. Yap-lojin adalah ketua Thian-kiam-pang yang merupakan keturunan datuk utara Sin-kun Bu-tek yang amat lihai, sedangkan Yap Kiong Lee, murid utama atau putera angkatnya, telah sedemikian maju dalam ilmunya sehingga tidak jauh selisihnya dengan ilmu kakek itu sendiri! Inilah sebabnya yang membuat para orang sesat itu seperti air bah membentur batu karang yang kokoh kuat. Bwee Hong mengan-dalkan ginkangnya yang istimewa.

Tubuhnya ber-kelebatan seperti terbang saja di antara pengero-yokan banyak orang. Tidak ada sebuahpun senja-ta mampu menyentuhnya dan ia membagi-bagi pukulan dan tendangan secepat kilat. Dengan gin-kang keturunan datuk selatan Sin-yok-ong yang luar biasa, yaitu yang dinamakan Pek-in Gin-kang (Ilmu Meringankan Tubuh Awan Putih), tubuhnya berkelebatan seperti kilat dan Ilmu Silat Kim-hong-kun (Silat Burung Hong Emas) membingungkan para pengeroyoknya.

Yap-lojin bersikap tenang-tenang saja meng-hadapi semua pengeroyokan. Kakek ini hanya menggerak-gerakkan kedua lengannya dan ujung jubahnya yang lebar itu mendatangkan angin keras, membuat para pengeroyoknya terpelanting atau terdorong mundur. Akan tetapi, sepak terjang Yap

Kiong Lee lebih hebat lagi. Pemuda ini mengamuk dan kedua tangannya bergetar menimbulkan suara gemuruh seperti angin ribut. Itulah Hong-i Sin-kun (Ilmu Silat Sakti Angin Badai) yang hebat, d: sertai penggunaan tenaga sakti Thian-hui Khong-ciang yang mengeluarkan suara ledakan seperti pe-tir dan menghancurkan benda-benda di sekitar-nya. Semua orang terkejut ketakutan dan menjauh-kan diri, tidak kuat menahan pukulan-pukulan sakti ketiga orang itu. Semua orang menjadi kagum sekali, bahkan si kakek Yap-lojin juga diam-diam amat kagum terhadap murid ini.

"Kiong Lee, engkau cari adikmu, biar kuhadapi tikus-tikus ini!" kata Yap-lolin yang menduga bahwa tentu puteranya, Yap Kim, disembunyikan di pulau itu.

"Baik, suhu !" kata Kiong Lee yang sudah mulai membuka jalan dengan menghambur-hamburkan pukulan saktinya ke kiri untuk keluar dari kepung-an.

Akan tetapi tiba-tiba Pek Lian berteriak, "Locianpwe, puteramu tidak berada di sini. Mari ikut dengan kami!"

Karena teriakan ini, Kiong Lee meragu dan tidak jadi keluar dari kepungan, dan sebaliknya, Pek Lian dan Siok Eng ketahuan dan dikeroyok pula. Karena ingin mencari kawan, Pek Lian dan Siok Eng mengamuk dan mendekati Yap-loiin bertiga sehingga kini mereka berlima mengamuk dan me-robohkan banyak pengeroyok yang berani menye-rang terlalu dekat. Melihat kehebatan lima orang musuh ini, Tikus Beracun dan puteranya menjadi marah. Mereka sibuk berteriak-teriak memberi komando kepada para pengawal. "Semprotkan darah maut!" "Taburkan bubuk pencabut nyawa!" "Bakar dupa setan sebanyaknya !" "Serang dengan jarum kalajengking!" Para pengawal sibuk melaksanakan perintah-perintah ini, namun karena lima orang itu semua telah melumuri tubuh dengan obat anti racun, juga sudah menelan obat mujijat dari Raja Obat Sakti atau juga terkenal dengan julukan Tabib Sakti, se-dangkan Pek Lian dan Siok Eng telah dilindungi obat anti racun dari Tai-bong-pai, maka semua racun yang mengerikan itu tidak dapat melukai me-reka. Apa lagi dengan ilmu silat mereka yang amat hebat itu, semua senjata dan racun dapat ditolak dan yang celaka bahkan para tamu yang ikut me-ngeroyok. Yang terkena racun-racun itu berjatuh-an dan berkelojotan sekarat dan tewas seketika da-lam keadaan amat mengerikan.

Melihat kehebatan lawan, Tikus Beracun dan puteranya lalu tiba-tiba menghilang. Mereka hen-dak mempersiapkan diri untuk menjebak musuh-musuh yang amat tangguh itu agar terperosok ke dalam terowongan rahasia mereka karena mereka maklum bahwa menghadapi mereka takkan mungkin menang kalau hanya mengandalkan ilmu silat dan pengeroyokan.

Melihat mundurnya tuan rumah, para tamu yang memang sudah gentar menghadapi lima orang pendekar itu, juga banyak yang mulai menjauhkan diri sehingga pengepungan tidak begitu ketat lagi. Sementara itu, Pek Lian yang mencurigai kepergian Si Tikus Beracun dan puteranya, dengan cerdik su-dah dapat menduga apa yang akan dilakukan oleh tuan rumah yang licik dan amat curang itu. Tuan rumah telah menghilang, para pengawal juga mun-dur sehingga mereka berlima ditinggalkan di ruang-an depan itu.

"Yap-locianpwe, harap hati-hati terhadap jebakan rahasia. Jangan sembarangan menginjak lantai yang mencurigakan ahhhh!!"

Ia yang memperingatkan, akan tetapi ia sendiri bersama Siok Eng yang berdiri di sebelahnya yang lebih dulu menjadi korban ketika lantai yang mere-ka pijak dan yang tadinya kokoh kuat itu tiba-tiba saja bergerak dan mereka berduapun terjeblos ke bawah tanpa dapat mereka hindarkan lagi.

"Adik Lian, awas !!" Bwee Hong berteriak

dan gadis yang memiliki ginkang luar biasa hebat-nya ini sudah melesat ke depan, maksudnya Untuk menolong Pek Lian dan Siok Eng, akan tetapi aki-batnya ia sendiripun ikut terjeblos bersama dua orang dara itu !

Melihat betapa tiga orang dara itu telah terje-blos dan lenyap ke bawah, sedangkan lantai itu te-lah menutup kembali, Yap-lojin menyambar tangan muridnya dan berkata, "Mari kita keluar!"

Mereka berdua meloncat dengan cepatnya, melayang untuk keluar dari pintu. Akan tetapi tiba-tiba dari luar menyambar puluhan batang anak panah beracun ke arah mereka! Karena maklum bahwa anak panah itu berbahaya sekali, keduanya terpaksa menangkis dan meruntuhkan senjata-senjata rahasia itu dengan pukulan sakti, akan tetapi terpaksa pula mereka menurunkan kaki menginjak ambang pintu dan merekapun terjeblos ke bawah karena lantai berikut pintunya juga terjeblos dalam jebakan rahasia itu! Guru dan murid ini mengerahkan sinkang dan mereka berhasil berjungkir balik, membuat poksai (salto) ke atas sehingga tubuh mereka yang sudah terjeblos ke bawah itu mencelat ke atas lagi. Akan tetapi, kembali puluhan anak panah menyambar. Tentu saja mereka terpaksa menangkis dan tubuh mereka jatuh lagi ke bawah dan lantai itupun telah tertutup kembali ketika tubuh mereka meluncur ke dalam lubang yang amat gelap.

"Kerahkan ginkang!!" Yap-lojin masih sempat memperingatkan muridnya karena dia kha-watir kalau-kalau di bawah terdapat senjata-sen-jata runcing menyambut tubuh mereka. Hanya dengan pengerahan ginkang yang hebat saja mere-ka dapat menghindarkan maut kalau terjadi hal seperti itu dan paling banyak hanya akan menga-lami sedikit luka-luka pada kaki mereka, Tentu saja Yap Kiong Lee yang sudah banyak pengalam-an di dunia kang-ouw itupun telah tahu akan hal ini sehingga tubuh guru dan murid itu melayang turun dengan ringan. Akan tetapi, mereka merasa lega dan juga heran karena kedua kaki mereka hinggap di atas tanah kering biasa, tidak ada sen-jata yang menerima tubuh mereka. Mereka telah tiba di dalam sebuah terowongan, lorong di bawah tanah dan ada sinar menerangi terowongan itu dari depan dan belakang.

Sebelum mereka mengambil keputusan ke mana mereka akan mencari jalan keluar, tiba-tiba terde-ngar bunyi ledakan cambuk, disusul suara gemuruh dan mencicit. Suara tikus ! Dan kini nampaklah tikus-tikus itu. Tikus-tikus itu berwarna coklat dengan kepala dan ekor berwarna putih. Kalau ha-nya seekor dua ekor, tentu binatang-binatang itu merupakan tikus-tikus yang menarik, mungkin ba-gus untuk dipelihara. Akan tetapi, yang muncul ini

bukan seekor dua ekor melainkan ratusan dan ti-kus-tikus itu luar biasa besarnya, bukan seperti tikus biasa. Juga mereka itu nampak ganas dan liar, sambil mencicit mereka menyerbu maju, ratusan banyaknya, hampir memenuhi terowongan itu !

Melihat ini, guru dan murid cepat membalikkan tubuh dan melarikan diri dari tempat itu, menjauh. Mereka mengikuti terowongan yang berbelak-belok itu dan akhirnya berhadapan dengan seorang kakek berwajah putih menyeramkan yang berdiri di de-pan sebuah pintu baja. Kakek ini menyeringai dan tangannya bergerak mencabut obor yang tertancap di atas pintu. Tiba-tiba pintu terbuka dan ratusan, bahkan ribuan tikus putih menerobos ke-luar dan dengan bunyi bercicitan menyerbu ke arah guru dan murid itu !

Yap-lojin adalah ketua Thian-kiam-pang yang sudah sering kali menghadapi penjahat-penjahat kejam dan sudah sering menghadapi maut pula. dan Yap Kiong Lee juga seorang pendekar yang berpengalaman. Namun belum pernah mereka menghadapi penyerbuan ribuan ekor tikus yang kelihatan buas itu, maka mereka berdua terbelalak memandang dan merasa betapa bulu tengkuk me-reka meremang bergidik. Mereka meloncat ke be-lakang dan membalikkan tubuh hendak menjauh kan diri, akan tetapi dari arah belakang, barisan tikus coklat yang tadi mengejar sudah datang, kini digiring oleh seorang kakek yang berambut coklat penuh uban sambil tertawa-tawa. Karena berada di jalan terowongan dan sudah terjepit dari depan dan belakang oleh dua barisan tikus, terpaksa Yap-lojin dan Yap Kiong Lee berdiri tegak beradu punggung saling membelakangi, memasang kudakuda dan siap untuk membela diri menghadapi ri-buan ekor tikus itu. Diam-diam mereka mengerah-kan tenaga sakti Thian-hui Khong-ciang dan be-gitu tikus-tikus itu sudah menyerbu dekat, kedua orang guru dan murid ini lalu menggerakkan kedua tangan menyerang dan memukul ke depan. Terde-ngar suara gemuruh angin pukulan dahsyat me-nyambar ke depan dan bagaikan petir menyambar pukulan-pukulan sakti itu mengenai tikus-tikus dan batu-batu dinding. Tikus-tikus itu terpental dan darah berhamburan, debu mengepul tebal.

"Hati-hati, Kiong Lee. Jangan sampai tero-wongan runtuh terkena pukulanmu!" teriak Yap-lojin memperingatkan muridnya. Dia tahu bahwa muridnya itu marah dan pukulannya mengandung tenaga dahsyat. Kalau sampai terowongan itu run-tuh karena pukulan muridnya, berarti mereka akan terkubur hidup-hidup. Diam-diam guru ini amat kagum dan sayang kepada muridnya atau anak angkatnya itu. Memang Kiong Lee memiliki bakat yang luar biasa sehingga dalam usia semuda itu te-lah mewarisi ilmu-ilmu sakti dari perguruannya, bahkan hampir mencapai tingkat yang sama de-ngannya.

Puluhan ekor tikus tewas dan hancur terbanting kepada dinding terowongan, dan bau yang amat amis dan busuk memenuhi udara, memusingkan kepala guru dan murid itu,

"Suhu, tikus-tikus ini beracun !" teriak Kiong Lee.

"Tentu saja! Lindungi hidung dengan saputa-ngan." Mereka lalu mengeluarkan saputangan dan mengikatkan saputangan itu di depan hidung.

Akan tetapi, tikus-tikus itu sungguh nekat dan liar sekali. Biarpun guru dan murid itu sekali pukul membunuh puluhan ekor, namun yang datang se-makin banyak. Mati sepuluh datang seratus! Dan ribuan ekor masih berjubel-jubel di belakang se-perti berebut untuk dapat mengeroyok dua orang manusia yang menjadi musuh mereka itu, atau juga merupakan calon-calon mangsa mereka.

Bau amis membuat mata mereka berkunang. Biarpun mereka sudah melindungi hidung dengan saputangan, tetap saja hawa beracun tikus-tikus itu membuat mereka pengap dan

sukar bernapas. Memang, dengan pukulan-pukulan Thian-hui Khong-ciang, tikus-tikus itu tidak ada yang mam-pu mendekat, akan tetapi sampai kapan mereka akan mampu bertahan ? Tikus-tikus itu tak ter-hitung banyaknya, dan agaknya bukan liar atau bu-as lagi, melainkan sudah gila dan agaknya sebelum habis sama sekali tidak akan mau mengaku kalah atau mundur. Dan tidak mungkin guru dan murid itu akan sanggup bertahan demikian lamanya sam-pai tikus-tikus itu habis.

"Suhu, kita menyerbu satu jurusan saja membu-ka jalan darah !" Tiba-tiba Kiong Lee berkata, dan gurunya menjadi kagum dan girang. Memang be-nar pendapat muridnya. Kalau mereka beradu punggung, masing-masing menghadapi satu ba-risan tikus, berarti mereka terjepit dan harus me-layani barisan itu sampai habis, yang agaknya tidak mungkin. Akan tetapi kalau mereka menyerbu satu jurusan saja, dengan kerja sama mereka, agaknya mereka masih memiliki harapan untuk dapat mele-paskan diri dari himpitan maut ini.

"Baik, aku membantumu !" Yap-lojin berseru dan diapun membalik setelah lebih dulu mengirim pukulan dahsyat yang membuat tikus-tikus di de-pannya itu terlempar jauh ke belakang dan menjadi kacau. Mempergunakan kesempatan ini, dia mem-balik dan membantu muridnya. Dengan pukulan mereka berdua, tentu saja akibatnya lebih hebat lagi. Gabungan pukulan mereka membuat tikus-tikus coklat itu seperti sekumpulan daun kering di-tiup angin badai. Ratusan ekor tikus terlempar saling bertubrukan dan bertumpuk-tumpuk. Guru dan murid itu melakukan pukulan bertubi-tubi, lalu meloncat dan menggunakan tumpukan bangkai tikus untuk menjadi batu loncatan, terus melarikan diri setelah melompati barisan tikus coklat itu. Ka-kek penggiring tikus itupun tidak berani turun ta-ngan menyerang, bahkan mepet di dinding karena merasa gentar melihat kelihaian guru dan murid itu. Akan tetapi, diapun cepat membunyikan cam-buknya berdetak-detak dan tikus-tikus coklat itu.

diikuti oleh tikus-tikus putih, melakukan pengejar-an sambil mengeluarkan bunyi bercicitan riuh-ren-dah.

Udara di terowongan itu penuh dengan hawa beracun dari tikus-tikus itu. Yap-lojin dan Kiong Lee merasa betapa kepala mereka pening sekali, akan tetapi mereka harus berlari terus kalau tidak ingin celaka. Tiba-tiba mereka mendengar suara Pek Lian sayup-sayup memanggil-manggil.

Mereka berdua mempercepat lari mereka ke depan dan nampaklah oleh mereka tiga orang dara itu berdempetan, berdiri ketakutan di sebuah ru-angan luas, dikepung oleh ribuan tikus yang ber-macam-macam bentuk moncongnya dan berma-cam-macam pula warna bulunya. Ada yang hitam, ada yang kemerahan atau bintik-bintik. Tikus-tikus itu sungguh amat luar biasa banyaknya, sam-pai bertumpuk-tumpuk. Dan dari jarak jauh, nam-pak beberapa orang kakek memegang cambuk yang dengan berbagai gaya dan cara memerintahkan ba-risan masing-masing menyerang tiga orang dara itu. Namun, sungguh aneh. Tikus-tikus itu agak-nya tidak berani menyerang, hanya memandang, mencicit dan memperlihatkan taring dengan buas-nya tanpa berani maju menyerang. Tentu saja di-kerumuni ribuan ekor tikus yang memperlihatkan sikap buas mengancam itu, tiga orang dara menja-di ketakutan dan jijik sekali. Agaknya merekapun sudah bosan melawan tikus-tikus yang tiada habishabisnya itu, lelah dan muak karena hawa beracun yang berbau busuk, apek dan amis.

"Yap-locianpwe tolonglah kami!"

Pek Lian berseru ketika melihat Yap-lojin dan Yap Kiong Lee berlarian datang.

Akan tetapi ia tidak tahu bahwa untuk menolong diri sendiri saja guru dan murid itu sudah kerepot-an sekali. Kini tikus-tikus yang berada di ruangan itu, begitu melihat munculnya Yap-lojin dan Kiong Lee, sudah membalikkan tubuh dan disertai suara mencicit riuh-rendah mereka semua menyerbu ke arah Yap-lojin dan muridnya. Tentu saja guru dan murid ini menyongsong mereka dengan pukulan sakti Thian-hui Khong-ciang. Kembali darah berhamburan ketika tikus-tikus itu dilanda pukulan sakti.

Akan tetapi binatang-binatang itu agaknya sudah sejak tadi menahan kemarahan mereka ketika mereka secara aneh tidak berani menyerang tiga orang dara itu. Seperti sekawanan tikus kelaparan melihat daging empuk tiga orang dara yang tinggal mengganyang saja namun ada sesuatu yang mela-rang mereka atau membuat mereka tidak berani menyerang. Kini, mereka menumpahkan semua kemarahan dan kerakusan mereka kepada dua orang pendatang baru ini. Bagaikan air bah mereka itu menerjang datang. Tikus-tikus ini terdiri dari ber-macam-macam jenis, menyerang menjadi satu, ri-buan banyaknya, disertai bau busuk menyengat hidung. Kembali guru dan murid itu mengamuk, mengirim pukulan berantai bertubi-tubi, namun tikus-tikus itu makin banyak juga yang datang menyerbu. Bau racun bercampur bau darah dan bau kotoran mereka sungguh membuat udara di situ penuh racun.

Yap-lojin adalah seorang yang sakti, juga mu-ridnya amat gagah perkasa, dan tiga orang dara itiipun bukan orang sembarangan. Di samping ini, mereka semua sudah menelan pel anti racun yang amat mujarab. Namun, menghadapi bau yang ter-amat busuk ini, mereka tidak dapat bertahan lagi dan isi perut mereka meronta, lalu mereka itu muntah-muntah!

Pek Lian yang memang sudah mempunyai pe-rasaan jijik terhadap tikus, dan di antara mereka berlima itu dara inilah yang terhitung paling le-mah, tidak kuat dan muntah-muntah lalu jatuh ter-duduk. Kepalanya pening bukan main. Untung ti-dak ada tikus yang berani menyerangnya, karena kalau terjadi hal demikian, tentu ia dan dua orang kawannya tidak akan dapat melawan dan tentu mereka akan dikeroyok dan diganyang sampai ha-bis oleh tikus-tikus itu. Mengerikan ! Syukur bah-wa tidak ada seekorpun yang berani menyerang padahal begitu Yap-lojin dan muridnya muncul, semua tikus berobah ganas dan menyerang dengan buas dan berani. Mengapa demikian ?

Dalam kepeningannya, sambil duduk bersandar dinding terowongan itu Pek Lian merenung. Apakah karena mereka bertiga itu wanita maka tikus-tikus ini tidak berani menyerang ? Ah, mustahil!

Bukankah ketika pertama kali ia bertemu tikus-tikus itu bersama Siok Eng, iapun dikejar-kejar?

Kenapa sekarang ah, kenapa ia lupa ? Bukankah ia dan Siok Eng membawa bubuk putih yang mereka bungkus dengan saputangan itu?

Bukankah bubuk putih itu merupakan racun anti tikus ? Benar ! Itulah sebabnya dan agaknya Siok Eng yang demikian gagahnya akan tetapi demikian takutnya terhadap tikus sampai lupa pula akan hal

itu saking jijiknya menghadapi ribuan ekor tikus.

Kesadaran akan hal ini membangkitkan sema-ngat Pek Lian dan iapun membuka matanya. Di-lihatnya kedua temannya sudah terduduk dengan lemas pula, di kanan kirinya. Ketika ia melihat ke depan, ternyata guru dan murid yang lihai itu ma-sih mengamuk, akan tetapi mereka berdua sudah kepayahan, terhuyung-huyung dan mepet ke din-ding terowongan. Tenaga pukulan mereka tidaklah sedahsyat semula. Agaknya mereka mulai kehabis-an

tenaga atau keracunan oleh bau yang amat bu-suk itu. Pakaian guru dan murid itu yang terbuat dari sutera putih, yang semula indah dan bersih, kini sudah koyak-koyak dan berlepotan darah. Di depan kedua orang ini bertumpuk bangkai tikus dan daging-daging tikus yang hancur berserakan.

Baunya amat menjijikkan dan penglihatan itu sung-guh amat mengerikan. Tikus-tikus itu masih terus menyerbu, tiada habis-habisnya dan jauh di bela-kang mereka nampak kakek-kakek yang menjadi pawang-pawang mereka itu memegang cambuk, mendorong anak buah mereka sambil tertawa-tawa mengejek. Tikus-tikus itu mundur setiap kali dua orang guru dan murid memukul, akan tetapi apa bila mereka berdua diam, mereka menyerbu. Ada beberapa ekor telah bergantung di pakaian gu-ru dan murid itu, mati akan tetapi mereka masih mengait pada celana. Mengerikan!

Dengan tubuh lemah Pek Lian lalu mengeluar-kan bungkusan bubuk putih itu sambil berbisik kepada Siok Eng, "Eng-moi kita lupa tidak mempergunakan bubuk anti tikus kita "

Siok Eng membuka matanya. Karena sinkang-nya jauh lebih kuat dibandingkan dengan Pek Lian, maka iapun cepat dapat menguasai dirinya. "Aih, benar, enci!" Dan iapun cepat mengeluarkan sa-putangan yang membungkus obat putih itu.

Dengan penuh harapan mereka lalu mengambil sejumput bubuk putih dan menyebarkannya ke arah tikus-tikus yang mengurung guru dan murid itu. Dan begitu bubuk putih itu disebarkan, tikus-tikus yang berada di dekat bubuk putih itu mencicit ke-takutan dan cepat pergi menjauh. Hal ini meng-gembirakan hati dua orang dara itu yang cepat ber-jalan sambil menyebarkan bubuk putih, membuka jalan ke arah Yap-lojin dan muridnya. Bwee Hong juga sudah bangkit berdiri dan memandang dengan girang. Ia tahu apa artinya bubuk putih itu.

"Locianpwe, marilah mendekat ke sini !" kata Pek Lian. Yap-lojin dan Kiong Lee juga merasa girang sekali. Melihat jalan terbuka, mereka berdua lalu berloncatan mendekat dan bersatu dengan tiga orang gadis itu di dalam ruangan, sedangkan tikus-tikus itu mengurung agak jauh, tidak berani men-dekat lagi dan mereka itu gelisah karena di satu pihak, para pawang mereka membujuk mereka un-tuk maju, akan tetapi bubuk putih itu membuat me-reka ketakutan dan memaksa mereka untuk mundur menjauh.

Pek Lian berangkulan dengan Bwee Hong. Ba-ru sekarang mereka, dalam keadaan sama-sama lemas, mendapat kesempatan untuk berdekatan.

"Enci Hong, akhirnya kita dapat berkumpul dan sama-sama menempuh segala bahaya lagi!" kata Pek Lian sambil mencium pipi yang kemerahan dan halus itu dengan hidungnya. Bwee Hong membalas ciuman itu dan kedua pipinya menjadi semakin me-rah karena Pek Lian bersikap sedemikian terbuka, padahal di situ ada Yap-lojin dan terutama sekali Yap Kiong Lee.

"Ah, adik Lian. Sungguh aku berterima kasih kepada Thian yang telah mempertemukan kita kembali, dan sekali ini engkau kembali telah menolong-ku dengan bubuk putihmu yang mujijat itu!"

"Hi-hik, bubuk ini adalah milik mereka," kata-nya sambil memandang ke arah para pawang. "Un-tung adik Eng yang memperingatkan sehingga kami berdua membawanya dengan saputangan."

"Kita harus cepat-cepat keluar dari sini sebe-lum hawa beracun in'i membuat kita semua ping-san," Yap-lojin berkata. "Hawa beracun ini lebih berbahaya dari pada tikus-tikus itu sendiri."

"Ke mana kita harus pergi ? Lorong-lorong di sini penuh rahasia dan tikus-tikus itu" Kiong Lee mengeluh.

Sementara itu, para pawang sudah memberi pe-rintah kepada tikus-tikus itu dengan bermacam gerakan, suara dan ledakan cambuk. Dan tiba-tiba terdengar suara berdesis-desis dan beberapa ma-cam tikus jenis tertentu mengeluarkan semburan yang mengeluarkan bau yang luar biasa kerasnya, membuat ruangan itu penuh dengan hawa beracun ! Lima orang itu merasakan ini dan kepeningan me-nyerang mereka, membuat mereka terhuyung-hu-yung.

"Mari kita pergi" Yap-lojin memimpin kelompok itu meninggalkan ruangan se-telah dia menerima saputangan berisi obat bubuk putih dari Pek Lian, sedangkan Kiong Lee juga menerima saputangan berisi bubuk putih itu dari Siok Eng lalu dia berjalan di belakang. Dengan senjata bubuk putih ini, mereka dapat keluar dari tempat itu. Akan tetapi keadaan mereka sudah payah, terutama sekali Pek Lian yang paling lemah sinkangnya. Kepalanya terasa pening dan ia ter-paksa dipapah oleh Bwee Hong dan Siok Eng yang lebih kuat sinkang mereka. Mereka semua merasa khawatir sekali. Biarpun untuk sementara waktu, berkat khasiat bubuk putih, mereka terhindar dari maut karena tikus-tikus itu takut menyerang me-reka, namun keadaan mereka begini lemah dan ka-lau sampai tuan rumah, Si Tikus Beracun, turun ta-ngan, bagaimana mereka akan mampu bertahan ?

Pada saat yang amat gawat itu, Siok Eng ter-ingat akan botol berisi cairan kuning yang diambil-nya dari dalam kamar merah, botol yang ada tulis-annya bahwa cairan kuning itu adalah obat pena-war segala macam racun! Ia tadi sedang kebi-ngungan, karena biarpun Tai-bong-pai merupakan perkumpulan para ahli racun, namun di antara obat-obat penawar racun yang dibawanya sebagai bekal tidak terdapat obat untuk melawan hawa be-racun seperti yang dikeluarkan oleh tikus-tikus itu. Kini ia teringat akan obat dalam botol yang diper-olehnya di kamar Tikus Beracun, maka dikeluar-kanlah obat itu. Setelah diperiksanya, sebagai se-orang ahli ia tahu bahwa obat itu dapat diperguna-kan dengan cara meminumnya, atau menciumnya atau mengoleskannya. Memang benar obat pena-war segala macam racun. Iapun mencobanya dan menciumnya dan seketika peningnya lenyap ketika ia mencium bau yang agak harum itu,

"Ah, inilah obat penawarnya. Harap kalian men-cium dan menyedotnya secara bergilir," katanya. Empat orang yang lain itu menjadi girang dan cepat menyedot dari botol cairan kuning itu dan memang mujarab bukan main. Mereka sembuh dan merasa tubuh mereka segar kembali. Akan te-tapi, tiba-tiba Pek Lian jatuh terkulai.

"Celaka" keluhnya "obat bius" dan dara inipun sudah jatuh pingsan !

Siok Eng dan Bwee Hong terkejut, apa lagi ke-tika mereka berduapun tiba-tiba merasa lemas se-perti dilolosi semua urat dalam tubuh. Mereka men-coba mempertahankan diri, namun terhuyung dan akhirnya jatuh pingsan pula !

Terdengar suara pecut meledak-ledak dan de-lapan orang pawang tikus telah mengurung dan menyerang dengan cambuk-cambuk mereka. Yap-lojin dan Yap Kiong Lee juga merasa betapa kele-mahan menyelubungi diri mereka, namun dengan pengerahan sinkang dan kemauan membaja, mere-ka berdua masih dapat melakukan perlawanan dan dengan pukulan-pukulan sakti, mereka berdua masih dapat menahan delapan orang itu sehingga

me-reka tidak berani terlalu mendekat, hanya mengan-dalkan cambuk-cambuk panjang mereka untuk menyerang dari jarak jauh.

Akan tetapi, betapapun mereka mengerahkan tenaga mengamuk, dari dalam ada suatu daya me-lumpuhkan membuat guru dan murid itu menjadi bulan-bulanan patukan dan gigitan ujung cambuk delapan orang anak buah Tikus Beracun itu. Keti-ka Kiong Lee terhuyung ke kiri, dia disambut oleh pukulan beracun pawang tikus putih, sebuah pu-kulan keras yang menyambut dadanya.

"Bukkk ! !" Kiong Lee mengeluh dan terpental, kemudian terbanting ke dinding ruangan itu dan jatuh terkapar dekat tubuh tiga orang dara yang sudah pingsan terlebih dulu. Pemuda ini tidak bergerak lagi.

Tentu saja Yap-lojin merasa terkejut dan kha-watir bukan main. Dia tidak tahu apakah murid-nya tewas atau hanya pingsan oleh pukulan yang keras tadi. Dia mengamuk dan mengerahkan sin-kangnya, namun tenaganya semakin lemah dan diapun terhuyung-huyung.

'Ha-ha-ha-ha ! Kiranya hanya sekian saja-kah kelihaian Yap-lojin yang terkenal sebagai ke-turunan datuk utara Sin-kun Bu-tek itu ? Ha-lia-ha, tidak berapa hebat! Baru kau tahu seka-rang betapa lihainya para jago dari Ban-kwi-to, ha-ha !" Ini adalah suara Tikus Beracun dan dia sudah berdiri di situ bersama puteranya si Tikus Langit Kecil yang berdiri dengan sikap angkuh.

Yap-lojin berhenti memandang dan kepalanya terasa semakin pening. Matanya menjadi kabur dan musuh-musuhnya hanya kelihatan samar-samar saja. Akan tetapi, kakek yang gagah perkasa ini tidak mau menyerah begitu saja, sedikitpun dia ti-dak menjadi gentar. Nyawa empat orang muda yang sudah roboh entah pingsan entah tewas itu, kalau masih ada, terletak dalam tangannya. Kalau dia jatuh, mereka semua tidak akan tertolong lagi. Dia sendiri sudah lemah bahkan untuk berdiri tegak-pun sudah sukar, namun dia tidak memperlihatkan kelemahannya.

"Hemm, kalian majulah semua !" bentaknya.

"Tar-tar-tar-tarr!" Delapan orang pawang itu tetap tidak berani mendekatinya karena dari kedua tangannya keluar hawa pukulan yang masih ampuh.

"Minggirlah kalian !" tiba-tiba Siauw-thian-ci membentak. "Biar kuhadapi tua bangka ini!"

Sikap Siauw-thian-ci angkuh dan sombong karena memang matanya yang kecil sipit akan tetapi tajam itu sudah dapat melihat bahwa kakek itu sudah kehilangan tenaga saktinya dan gerakannya sudah kacau dan lemah. Kalau tidak melihat de-mikian, mana dia berani omong besar ? Tadi dia sudah menyaksikan sendiri kehebatan ketua Thian-kiam-pang ini. Bahkan ayahnya sendiri tidak mampu melawan dan mengalahkannya. Melihat kelemahan kakek itu, Siauw-thian-ci dengan sikap sombongnya, untuk pamer kepada anak buahnya, melepaskan cambuknya dan maju menyerang Yap-lojin dengan tangan kosong! Melihat ini, biarpun dia sudah lemah dan terancam, Yap-lojin tidak mau mencabut pedangnya. Kalau tadi dia tidak mencabut pedang ketika dikeroyok delapan, ada-lah karena untuk menghadapi cambuk-cambuk lemas itu lebih baik menggunakan kedua tangan, sekarang dia tidak mungkin dapat menggunakan pedang melihat betapa penyerangnya hanya ber-tangan kosong saja.

Siauw-thian-ci menubruk ke depan dan me-ngirim pukulan kilat ke arah dada Yap-lojin. Kakek ini mengenal pukulan berat, maka diapun cepat menangkis karena untuk mengelak, dia sudah ku-rang gesit dan pandang matanya sudah kabur.

"Dukk !" Benturan kedua lengan yang keras itu membuat tubuh Yap-lojin terhuyung dan sebelum dia mampu menguasai dirinya, Siauwthian-ci sudah menerjang lagi dengan tendangannya yang mengenai pinggang lawan.

"Dess !" Tubuh kakek itu terpelanting.

Akan tetapi, kakek yang gagah perkasa ini masih bangkit kembali, hanya untuk menerima pukulan yang mengenai lehernya, membuat dia jatuh lagi dan terkapar pingsan. Siauw-thian-ci menyeri-ngai puas dan bangga, lalu memandang kepada ayahnya, sikapnya menanti perintah.

Si Tikus Beracun memandangi tubuh lima orang yang sudah tak bergerak di atas lantai itu, lalu dia berkata, "Hemm, mereka ini orang-orang berbaha-ya. Bunuh saja mereka sekarang, tidak usah terlalu lama dibiarkan hidup, hanya akan merongrong kita saja!"

"Akan tetapi, tiga orang dara itu muda-muda, cantik dan mulus, ayah, apa lagi yang berpakaian hitam itu. Sayang kalau dibunuh begitu saja," kata Siauw-thian-ci, sikapnya ragu-ragu.

Tikus Beracun menyeringai dan mengusap ku-misnya yang hanya beberapa lembar, kumis tikus. "Heh-heh, benar juga ! Tapi yang berpakaian hi-tam itu untuk aku. Kau ambil saja yang dua itu." Lalu dia memandang kepada Yap-lojin dan mu ridnya. "Akan tetapi cepat bunuh dua orang itu, baru kita bersenang-senang dengan tiga orang da-ra itu."

Siauw-thian-ci menyeringai, terkekeh girang dan dia menghampiri tiga orang dara yang sudah terkapar tak bergerak itu. Tangannya digerakkan ke depan, ke arah dada Pek Lian, entah apa yang hendak diperbuatnya.

Sebelum jari-jari tangan yang kurang ajar itu berhasil menyentuh baju, tiba-tiba terdengar ke-luhan dan ternyata Kiong Lee siuman ! Pemuda ini mengeluh dan bangkit duduk, kepalanya digoyang-goyang seperti mengusir kepeningan, matanya dibu-ka. Tentu saja Te-tok-ci dan Siauw-thian-ci menjadi terkejut dan khawatir sekali.

"Anakku, bunuh saja dulu bocah itu !" teriak Te-tok-ci.

Tanpa menanti perintah kedua kalinya, Siauw-thian-ci mengerahkan tenaga pada tangan kanan-nya, lalu dia menerjang ke depan, menghantam dengan pengerahan tenaga sepenuhnya ke arah ke-pala Kiong Lee yang masih duduk dan masih nanar itu. Kiong Lee terkejut dan cepat mengangkat lengan menangkis.

"Desss !" Benturan tenaga dahsyat itu mengakibatkan, tubuh Siauw-thian-ci terlempar ke belakang sedangkan tubuh Kiong Lee yang baru saja siuman itupun terguling-guling. Akan tetapi pemuda ini cepat meloncat bangun dalam keadaan sadar sepenuhnya, sebaliknya Siauw-thian-ci me-mandang dengan muka pucat. Kiong Lee menoleh ke arah gurunya dan tiga orang dara itu. Melihat mereka menggeletak pingsan, diapun marah bukan main dan dicabutnyalah sepasang pedang dari punggungnya. Nampak sinar berkilat disusul dua gulungan sinar pedang menyambar-nyambar !

(Bersambung jilid ke XVII.)

Jilid XVII

SIAUW-THIAN-CI dan Te-tok-ci kaget setengah mati. Cepat-cepat mereka melon-cat ke sana-sini untuk menghindarkan cengkeram-an maut melalui sinar pedang itu dan merekapun sudah mencabut senjata masing-masing. Te-tok-ci mengeluarkan sebatang golok. Biarpun kelihat-annya sebatang golok biasa saja, akan tetapi se-sungguhnya golok ini istimewa sekali. Bukan ha-nya terbuat dari logam mulia yang amat kuat, akan tetapi juga diperlengkapi dengan alat-alat rahasia sehingga golok ini dapat digerakkan dengan per menjadi memanjang atau memendek sesuka hati pemegangnya, dan gagangnya dapat menyem-burkan jarum-jarum beracun. Selain itu, juga ga-gang golok itu diikat dengan tali yang membuat golok itu dapat dilempar seperti golok terbang dan dapat kembali kepada pemiliknya ketika tadinya ditarik. Sebuah senjata istimewa yang berbahaya sekali! Sedangkan Siauw-thian-ci lebih suka mempergunakan senjata kepercayaannya, yaitu cambuk panjang yang mengandung rambut-rambut baja halus dan mengandung racun pula.

"Cringgg!" Sedikit bulu cambuk rontok ketika bertemu pedang.

"Tranggg ! !" Telapak tangan Te-tok-ci tergetar hebat. Ayah dan anak itupun terkejut dan maklum bahwa pemuda pakaian putih itu sungguh merupakan seorang tokoh Thian-kiam-pang yang amat lihai. Sepasang pedang itu kini menyambar-nyambar, membentuk dua gulungan sinar yang panjang dan menyilaukan, seperti sepasang naga bermain di angkasa, menyemburkan maut!

Biarpun dikeroyok dua oleh tokoh pertama Tu-juh Iblis Ban-kwi-to dibantu puteranya yang ju-ga amat lihai, namun Kiong Lee sama sekali tidak terdesak. Bahkan gulungan sinar pedangnya me-rupakan bahaya besar bagi kedua orang pengero-yoknya, terutama sekali Siauw-thian-ci yang berkali-kali terpaksa harus berlindung menyela-matkan diri di belakang ayahnya. Beberapa kali jarum-jarum rahasia dari golok itu menyambar, namun hal itu sia-sia belaka karena semua jarum runtuh oleh sinar pedang yang seolah-olah telah membentuk benteng sinar yang kokoh kuat. juga beberapa kali golok itu melayang, terbang me-nyambar ke arah lawan seperti benda hidup, akan tetapi hampir saja pedang di tangan Kiong Lee berhasil memukul jatuh golok itu sehingga pemi-liknya menjadi gentar untuk melemparkannya lagi.

Sementara itu, tiga orang dara dan Yap-lojiri mulai bergerak dan mengeluh. Melihat ini, tentu saja Te-tok-ci menjadi khawatir sekali. Dia me-ngeluarkan seruan panjang dan bersama puteranya dia menghilang di balik dinding yang ada rahasia-nya. Juga delapan orang pawang tikus telah menghilang.

Kiong Lee cepat menolong gurunya dan tiga orang dara itu. Dengan totokan, dia mempercepat kesadaran mereka. Dan mereka belima terheran-heran karena kini, setelah siuman, tenaga mereka bukan hanya pulih kembali, bahkan merasa betapa tubuh mereka segar sekali, seperti orang yang baru habis makan kenyang atau mandi air sejuk! Itulah khasiat dari cairan kuning yang mereka sedot tadi! Cairan kuning itu membersihkan, bukan hanya membersihkan hawa beracun, akan tetapi juga membersihkan darah dan rongga dada dan perut secara luar biasa sekali. Akan tetapi, saking keras-nya obat ini, pemakainya memang biasanya terti-dur atau pingsan lebih dulu, seperti yang dialami oleh mereka.

Untung bahwa Kiong Lee yang ping-san terlebih dahulu sehingga dia lebih dahulu pula siuman dan dapat menyelamatkan mereka berlima yang terancam bahaya maut.

Setelah ditinggalkan oleh Tikus Beracun dan anak buahnya, lima orang itu mulai mencari jalan keluar. Akan tetapi, mereka berputar-putar menu-rutkan lorong bawah tanah dan tidak pernah ber-hasil menemukan jalan keluar dari terowongan itu. Tiba-tiba Kiong Lee membungkuk dan mengam-bil sesuatu dari atas lantai lorong.

"Aih, itu saputanganku !" tiba-tiba Pek Lian berkata sambil menerima saputangan itu dari Kiong Lee. "Benar, saputanganku yang terjatuh tanpa kuketahui. Ah, aku ingat sekarang. Tak jauh dari sini terdapat pintu rahasia keluar. Kita jalan lurus saja dari sini, jangan berbelok-belok. Saputangan ini terjatuh ketika untuk pertama kalinya aku dan adik Siok Eng memasuki terowongan ini. Aku ter-lonjak kaget ketika menginjak seekor tikus. Ingatkah engkau, adik Eng ?"

Siok Eng mengangguk dan merasa girang karena iapun ingat bahwa tak jauh dari situ terdapat jalan keluar. Mereka lalu maju terus, kini Pek Lian di depan sebagai penunjuk jalan. Ingatan nona ini kuat sekali sehingga tak lama kemudian mereka tiba di jalan buntu, tertutup oleh sebuah pintu baja. Pek Lian mengamati pintu itu dan berseru girang.

"Nah, inilah pintu rahasia itu! Di balik pintu ini terdapat jalan keluar. Akan tetapi, aku tidak tahu rahasia cara membukanya. Tentu ada alatnya. Mari kita sama-sama mencari alat rahasia untuk membukanya."

"Biar kudobrak saja dengan kekerasan," kata Kiong Lee.

Gurunya mencegahnya. "Jangan. Pintu rahasia tidak boleh dibuka dengan kekerasan, karena kalau hal itu dilakukan tentu akan mendatangkan baha-ya lain. Mari kita cari alat rahasia pembukanya itu."

Akan tetapi, sampai pusing dan bosan mereka mencari, tidak juga mereka dapat menemukan alat rahasia pembuka pintu itu. Akhirnya mereka men-jadi bosan dan putus asa. "Kita cari jalan keluar lain saja !" kata Bwee Hong.

"Nanti dulu " Pek Lian berseru dan ia teringat akan tempat lampu minyak di atas pintu baja di mana tikus-tikus itu ditempatkan. Ia lalu meloncat ke atas, tangannya bergantung kepada celah-celah di atas pintu dan meraba-raba. Benar saja, di atas daun pintu terdapat sebuah lubang dan di situ terdapat pula sebuah lampu minyak. Ia mencoba untuk mencabut lampu itu, akan tetapi tidak bergoyang sedikitpun. Lalu diputar-putarnya dan tiba-tiba terdengar suara berkerotokan dan daun pintu itupun terbuka! Semua orang bersorak kegirangan.

"Engkau memang hebat, enci Lian!" Siok Eng memujinya ketika Pek Lian melompat turun.

"Sudahlah, mari kita lari ke pantai!" kata Pek Lian. Mereka berlima cepat berlari-larian menuju pantai, Pek Lian dan Siok Eng menjadi penunjuk jalan karena kedua orang dara ini hendak mencari perahu-kecil mereka, yaitu milik Tiat-siang-kwi, tokoh ke dua dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to, perahu yang mereka larikan itu. Begitu mereka menemukan perahu, mereka berlima segera naik ke perahu kecil itu dan mendayungnya meninggalkan pulau. Pada saat itu, mereka melihat orang berbondong-bon-dong lari ke pantai. Mereka telah ketahuan oleh Tikus Beracun dan anak buahnya, akan tetapi pe-rahu mereka telah menjauh dan mereka telah aman dari gangguan iblis-iblis jahat itu.

"Ah, ternyata telah sehari penuh kita terkurung di dalam terowongan bawah tanah itu," kata Yap-lojin. "Untung ada nona Ho Pek Lian, kalau tidak ah, agaknya aku orang tua ini sekarang hanya tinggal nama saja. Aku dan muridku ini sungguh berhutang budi dan nyawa kepada nona Ho."

"Aih, Yap-locianpwe, bagaimana dapat bersi-kap sungkan begitu ? Di antara kita ini mana bisa dikatakan melepas dan berhutang budi ? Aku bah-kan berterima kasih sekali dapat bertemu kembali dengan enci Bwee Hong. Bagaimanakah enci Bwee Hong dapat muncul secara demikian tiba-tiba bersama locianpwe di pulau iblis itu ? Aih, enci Hong, aku sudah putus harapan dan mengira eng-kau telah benar-benar lenyap ditelan lautan ga-nas," kata Pek Lian.

"Sama saja dengan kekhawatiranku, adik Lian. Kusangka engkaupun sudah lenyap ketika aku ter-cebur ke dalam lautan itu."

"Ah, aku kebetulan sekali bertemu dengan pera-hu adik Siok Eng dan ialah yang menolongku. Ke-mudian ia mengajakku ke Pulau Ban-kwi-to itu karena ia hendak mencari setangkai bunga obat yang hanya terdapat di sana. Dan engkau sendiri bagaimana, enci Hong ?"

"Akupun terapung-apung dan kebetulan ber-temu dengan perahu Yap-locianpwe sehingga be-liau dan Yap-taihiap yang menyelamatkan aku. Karena mereka berdua sedang menuju ke Pulau Ban-kwi-to untuk mencari putera Yap-locianpwe, maka akupun ikut dengan mereka. Sama sekali tidak pernah kuduga bahwa di tempat pesta yang berbahaya itu aku akan bertemu dengan engkau dan adik Siok Eng yang menyamar sebagai selir-selir cantik!"

Tiga orang gadis itu lalu bercakap-cakap de-ngan gembira setelah pertemuan yang sama sekali tak tersangka-sangka itu, pertemuan yang menda-tangkan kegembiraan karena melihat kenyataan bahwa teman yang disayangnya itu ternyata masih dalam keadaan selamat. Apa lagi setelah apa yang mereka alami di terowongan itu dan kemudian mereka bersama berhasil menyelamatkan diri dari ancaman bahaya maut.

"Nona Ho," akhirnya Yap-lojin berkata, "ka-lau nona mengetahui di mana adanya puteraku, harap segera memberi tahu karena aku ingin sekali tahu di mana dia berada."

"Dia berada tak jauh dari sini, locianpwe. Di pulau kediaman Thian-te Tok-ong "

"Hemm, Si Kelabang Hijau tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu ?"

"Benar, locianpwe. Lihat, air laut di sini berwarna kekuning-kuningan dan berbau busuk."

"Memang begitu," kata Siok Eng yang banyak tahu tentang Ban-kwi-to karena sebelum berang-kat ia telah mempelajarinya dari ayahnya. "Air laut di sini terkena pengaruh racun membusuk dari bangkai-bangkai dan tulang-tulang yang dibuang oleh Tiat-siang-kwi tokoh ke dua dari Tujuh Iblis. Tempat ini sudah termasuk wilayahnya. Nah, itu pulau yang nampak gersang di depan, di sanalah raksasa itu tinggal."

"Hemm, tempat mengerikan," kata Kiong Lee. "Tidak nampak pohon sama sekali. Hanya batu dan pasir melulu. Tempat berbahaya !"

"Lebih baik kita berputar dan menghindari tem-pat ini. Bukan main busuk baunya."

Perahu didayung terus meninggalkan pulau ger-sang itu dan bau busuk itupun makin menghilang dan kini air laut berobah warnanya menjadi agak kebiruan bercampur warna ungu, dan bau yang tadinya busuk seperti bangkai itu kini berobah menjadi amis sekali,

makin lama makin memuakkan! Semua orang memencet hidung karena bau itu membuat orang ingin muntah.

"Daerah ini termasuk wilayah orang terakhir dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to, yaitu suami isteri Im-kan Siang-mo. Pulau kediaman mereka penuh dengan lumut dan rawa-rawa, banyak terdapat binatang air dan binatang melata yang beracun sekali. Lihat, itu pulaunya sudah tampak dari sini," kata pula Kwa Siok Eng puteri ketua Tai-bong-pai itu.

Karena ingin tahu, Yap-lojin mengajak mereka untuk mendayung perahu itu mendekati pulau, apa lagi karena arus di situ kuat sekali. Tiba-tiba mereka mendengar suara mendengung-dengung dari atas pulau dan nampaklah sekelompok lebah terbang lewat dan tercium bau wangi arak.

"Ahh lebah arak putih !" seru Yap-lojin

dan wajahnya berobah karena dia tahu betapa ja-hat dan berbahayanya lebah-lebah itu.

"Kurang ajar !" Tiba-tiba Kiong Lee memaki dan memalingkan mukanya agar tidak melihat apa yang terjadi di atas pasir di pantai yang berdekatan. Akan tetapi, tanpa disengaja, seruannya itu bahkan membuat tiga orang dara memandang ke arah pan-tai. Mata mereka terbelalak, muka mereka berobah merah sekali dan cepat-cepat merekapun membu-ang muka. Apakah yang mereka lihat di sana ? Dua orang manusia berlainan kelamin, seorang pria dan seorang wanita, sudah kakek dan nenek, akan tetapi gaya dan lagaknya membuat orang-orang muda merasa malu. Mereka berdua itu sedang bersendau-gurau bermain cinta di atas pasir dalam keadaan telanjang bulat!

Dua orang itu bukan lain adalah Im- kan Siang-mo, yaitu Bouw Mo-ko dan Hoan Mo-li, suami isteri yang jahat seperti iblis dan yang tidak tahu malu itu, orang ke enam dan ke tujuh dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to. Ketika mereka melihat ada pe-rahu lewat, keduanya cepat mengenakan pakaian, lalu mereka memaki-maki, mencak-mencak dan mencari perahu mereka untuk melakukan pengejar-an. Akan tetapi, Yap-lojin dan rombongannya su-dah cepat meninggalkan pulau cabul itu !

Atas petunjuk Siok Eng, perahu itu kini memasuki daerah yang berbau semerbak harumi dan air laut kini berobah warnanya, menjadi kemerahan! Siok Eng memperhatikan sekeliling lalu berkata, "Kita telah memasuki daerah kekuasaan Jeng-bin Siang-kwi (Sepasang Iblis Bermuka Seribu), dua orang wanita kembar yang menjadi tokoh ke tiga dan ke empat dari iblis-iblis itu. Mereka adalah sepasang wanita cantik yang ganas dan kejam bu-kan main. Kesukaannya adalah mengumpulkan pe-muda-pemuda tampan."

"Heii ! Perahu kita oleng !" teriak Pek Lian.

Air laut nampak bergelombang dan perahu me-reka oleng ke kanan kiri. Tiba-tiba mereka merasa perahu mereka tertumbuk sesuatu dan tergetar he-bat seperti dihantam oleh sesuatu dari bawah. Dan di sekeliling perahu itu mendadak muncul moncong- moncong binatang yang bergigi tajam ma-cam moncong buaya.

"Wah, perahu kita bocor!" teriak Kiong Lee "Cepat dayung perahu ke pulau !" teriak pula Yap-lojin dan dia menggunakan dayung, dibantu muridnya, menghantam ke arah moncong-moncong buaya laut yang tersembul di sekitar perahu. Akan tetapi, air mulai memasuki perahu dan untunglah bahwa tiga orang dara yang mendayung perahu itu memiliki tenaga sinkang yang kuat sehingga pera-hu sudah hampir mencapai pantai ketika air semakin memenuhinya. Merekapun berloncatan ke pan-tai. Perahu tenggelam !

Sejenak mereka berlima berdiri bengong meman-dang ke arah perahu mereka yang tenggelam dan perahu itu bergerak ke sana-sini seperti diserang oleh binatang-binatang buas itu di dalam air. Tak lama kemudian, nampak pecahan-pecahan perahu mereka terapung di permukaan air.

Yap-lojin menghela napas panjang sedangkan gadis-gadis itu bergidik. "Untung kita sudah dekat dengan pulau ini, kalau di tengah-tengah lautan bisa berbahaya. Sekarang kita harus berusaha men-dapatkan perahu lain."

Dengan hati-hati mereka berlima menyusuri pantai. Pulau itu merupakan pulau yang indah dan subur, penuh dengan pohon-pohon yang hijau dan rimbun daunnya. Juga banyak pohon-pohon bunga tumbuh di sana-sini, bentuk dan warnanya ber-macam-macam, selain indah dipandang, juga se-dap dicium karena baunya harum semerbak.

"Kita harus hati-hati. Biarpun bunga-bunga itu kelihatan indah dan berbau harum, akan tetapi semua itu beracun !" kata Siok Eng memperingat-kan. Bwee Hong dan Pek Lian memandang kagum dan menjulurkan lidah.

Tiba-tiba Yap-lojin memberi isyarat dan me-reka semua cepat menyelinap dan bersembunyi di balik pohon-pohon, mengintai ke depan. Dari ja-uh nampak dua orang wanita kembar sedang ber-jalan mendatangi tempat itu, bergandeng tangan dengan dua orang pemuda. Kedua orang pemuda itu kelihatan lesu dan loyo, mandah saja digandeng dan diajak berjalan ke manapun. Ketika mereka sudah tiba agak dekat, Bwee Hong memegang ta-ngan Pek Lian. Nona inipun sudah mengenal kedua orang pemuda itu. Yang seorang adalah kakak Bwee Hong, yaitu Chu Seng Kun, sedangkan pemuda yang ke dua adalah A-hai, pemuda sinting yang aneh itu !

"Kakakku !" Bwee Hong berbisik, lirih

akan tetapi terdengar oleh empat orang kawannya.

"Ssttt !" Kwa Siok Eng memberi isyarat.

"Hati-hati, lebih baik kita membayangi mereka. Kelihatannya kakakmu itu keracunan, mungkin terbius atau keracunan hebat karena racun peram-pas ingatan."

"Hemm, itukah kakakmu yang kaucari-cari itu?" tanya Yap-lojin

Kemudian langsung masuk ke dalam sebuah gedung, langsung memasuki ruangan belakang. Dua orang pelayan wanita sibuk mengeluarkan hidangan di atas meja dan me-reka berempat lalu berpesta-pora, makan minum Sepasang iblis itu dengan sikap manja dan genit beberapa kali menyuguhkan arak kepada sepasang pemuda tampan, atau menyuapkan makanan de-ngan sumpit mereka, dan kadang-kadang men-cumbu mereka. Melihat ini, kembali tiga orang dara itu menjadi merah mukanya, akan tetapi seka-li ini Bwee Hong hampir tidak kuat bertahan dan ingin menyerbu saja.

"Enci Hong, harap bersabar. Kita harus berha-ti-hati. Ilmu silat kedua orang iblis itu sih tidak perlu dikhawatirkan, akan tetapi mereka itu licik sekali dan ilmu mereka tentang racun amat hebat. Apa gunanya kita turun tangan menolong kakakmu kalau kemudian ternyata bahwa kakakmu keracun-an hebat dan sukar ditolong nyawanya? Kedua orang pemuda itu jelas dalam keadaan tidak wajar. Tentu ada sebabnya," bisik Siok Eng.

Pek Lian mengangguk-angguk. "Enci Hong. apa yang diucapkan Eng-moi itu memang benar. Kaulihat saja A-hai itu. Dia adalah seorang yang wajar dan tidak mampu pura-pura, kini diapun kelihatan tidak wajar dan seperti kehilangan akal. Aku yakin bahwa mereka

berdua itu dalam keada-an terbius atau terampas akal mereka oleh racun yang digunakan oleh dua iblis itu. Kita menanti saat yang baik."

Akan tetapi kini dua orang wanita kembar itu sudah bangkit dan menggandeng kedua orang pe-muda memasuki sebuah kamar besar dan lima orang yang mengintai itu tidak dapat mengintai lagi. Sebelum mereka tahu apa yang harus mereka la-kukan, tiba-tiba terdengar suara parau dari jauh.

"Siang-sumoi! Di mana kalian?"

Kemudian, terdengar langkah-langkah yang membuat lantai tergetar. Muncullah seorang rak-sasa yang memasuki ruangan itu dan langsung ma-suk ke dalam kamar besar di mana dua orang iblis cantik dan dua orang mangsanya tadi masuk.

"Kiong Lee, lihatlah apa yang terjadi di dalam, Biar kami menanti di sini dan baru turun tangan kalau kauberi isyarat. Hati-hati, jangan semba-rangan bertindak."

"Baik, suhu !" Dan tubuh pemuda itu sudah mencelat ke atas, menerobos daun-daun pohon dan hinggap di atas wuwungan rumah. Gerakan-nya gesit seperti terbang saja sehingga Bwee Hong yang telah memiliki ginkang paling hebat itupun memandang kagum. Apa lagi Pek Lian yang paling rendah tingkat kepandaiannya, memandang terbe-lalak. Siok Eng juga kagum memuji, "Bukan ma-in !"

"Dia memang anak yang baik dan patut dibang-gakan," kata sang guru sambil tersenyum. Yap-lojin sengaja mengutus murid atau putera angkat-nya itu untuk melakukan pengintaian sendiri saja. Kalau mereka berlima semua mengintai di atas wuwungan, tentu mudah diketahui lawan, dan se-lain itu, yang terpenting baginya adalah agar tiga orang dara itu tidak usah melihat apa yang terjadi di dalam kamar itu, yang diduganya tentulah adeg-an cabul yang tidak layak ditonton gadis-gadis seperti mereka.

Kiong Lee mengintai ke dalam. Dari sebuah lubang di genteng dia melihat Seng Kun, kakak Bwee Hong itu, rebah di atas sebuah kursi panjang sambil minum arak. Pemuda lain yang bertubuh tinggi tegap berwajah tampan gagah, yang oleh Pek Lian disebut bernama A-hai, nampak tertelungkup di atas meja, agaknya sudah mabok dan tertidur.

Di atas tempat tidur rebah dua orang wanita kembar itu, dengan pakaian hampir telanjang. Me-reka itu cekikikan, entah apa yang mereka bicara-kan dan tertawakan.

"Siang-sumoi, di mana kalian ?" seruan lantang dari Tiat-siang-kwi, ji-suheng mereka itu mem-buat mereka cepat bangkit dari tempat tidur. Akan tetapi sebelum mereka sempat membetulkan pakai-an dalam yang awut-awutan itu, si raksasa sudah muncul dari luar memasuki kamar besar itu.

"Ha-ha-ha, Siang-sumoi, kalian sungguh tidak manis kepadaku ! Berkali-kali kalian menghindar-kan diri, menjauhi aku dan tidak mau melayaniku seperti biasa, padahal dahulu kalian suka saling berebut untuk melayaniku. Hemm, sejak kalian merampas dua orang bocah itu dari tangan San-hek-houw dan Sin-go Mo Kai Ci, kalian seperti sudah lupa diri. Ini namanya mendapatkan keka-sih baru melupakan yang lama. Jangan begitu, Siang-sumoi, sekali ini kalian harus melayani aku, untuk mengobati rinduku kepada kalian yang su-dah bertumpuk-tumpuk !" Raksasa itu lalu me-langkah maju mendekat.

Kini dua orang wanita itu sudah berdiri berdam-pingan menghadapi si raksasa. Mereka memang cantik dan bertubuh denok menggairahkan dan nampaknya usia mereka antara tigapuluh sampai tigapuluh lima tahun.

"Ji-suheng, pergilah dan jangan ganggu kami. Kami sedang lelah" kata seorang di antara mereka.

"Biar lain hari saja kami melayanimu, ji-su-heng!" kata yang ke dua.

"Ha-ha-ha, kalian lelah karena susah payah membujuk dua orang muda yang keras kepala itu, ya ? Ha-ha, kenapa susah-susah membujuk rayu orang-orang yang tidak mau. sebaliknya menolak orang yang mau dan bergairah besar seperti aku ? Sudahlah, Siang-sumoi, kita panggang saja daging kedua orang muda ini. Dagingnya kalau dipang-gang tentu lezat dan akan kuajarkan kalian makan daging manusia yang selain lezat juga dapat men-datangkan kekuatan. Dan mari kalian layani aku, mari kita main-main sepuasnya seperti dahulu !" Raksasa itu mengulur tangan hendak merangkul mereka.

Akan tetapi dua orang wanita itu mengelak dan kelihatan marah. "Ji-suheng, ingat bahwa engkau berada di tempat kami. Pergilah dan jangan gang-gu kami. Ataukah kami harus menggunakan keke-rasan ?"

"Ha-ha-ha, apakah kalian juga ingin aku menggunakan kekerasan untuk bermain-main de-ngan kalian?" Raksasa itu menubruk ke depan,. akan tetapi kedua orang wanita itu bukan hanya mengelak, bahkan kini menyerang dari kanan kiri dengan hebatnya !

Terjadilah perkelahian mati-matian dalam ka-mar itu ! Walaupun mereka itu masih merupakan sekutu bahkan saudara-saudara seperguruan, na-mun karena mereka adalah datuk-datuk kaum sesat yang batinnya dipenuhi oleh nafsu pementingan diri sendiri, mereka saling serang dengan sungguh-sungguh dan mati-matian. Mereka tidak saling mempergunakan racun karena maklum bahwa hal itu tidak berguna mengingat bahwa mereka bertiga itu sudah kebal racun, maka mereka berkelahi de-ngan mempergunakan ilmu silat saja. Dan dalam hal ilmu silat dan tenaga, sepasang wanita kembar itu harus mengakui keunggulan si raksasa.

Tiat-siang-kwi (Setan Gajah Besi) tertawa-tawa ketika dia mulai dapat melukai dua orang sumoi-nya dengan pukulan-pukulan, tendangan dan ka-dang-kadang cengkeraman tangannya. Dia mera-sa gembira bukan main dapat menghajar dua orang wanita itu. Tubuh yang hanya tertutup pakaian dalam yang banyak memperlihatkan kulit tubuh yang mulus itu menjadi bulan-bulan pukulan, tam-paran dan tendangan, nampak lecet-lecet dan matang biru babak-belur. Bahkan darah mulai mele-leh dari mulut dan hidung mereka. Hal ini mem-buat si raksasa semakin bernafsu dan gembira.

Tentu saja Tiat-siang-kwi tidak pernah men-cinta dua orang wanita itu dalam arti yang se-sungguhnya, baik mencinta sebagai pria terhadap wanita maupun mencinta sebagai saudara terhadap adik-adik seperguruannya. Yang ada hanya nafsu dan kalau dia kadang-kadang bermain cinta de-ngan mereka, sepenuhnya yang menjadi pendorong hanyalah nafsu berahi yang memperalat orang lain demi pemuasan diri. Kini, nafsu berahinya agaknya telah berobah menjadi nafsu kekejaman dan kesa-disan melihat tubuh yang mulus itu mulai babak belur dan berdarah.

Chu Seng Kun yang tadinya rebah di atas kursi sambil minum arak, memandang dengan sikap te-nang dan tidak acuh, akan tetapi A-hai yang ta-dinya tertelungkup di atas meja dan seperti tidur nyenyak, kini sudah bangkit berdiri, mukanya men-jadi pucat melihat penyiksaan sadis yang dilakukan oleh si raksasa itu terhadap dua orang wanita yang kini

hanya dapat melawan dengan lemah saja. Mu-lut A-hai komat-kamit dan terdengar dia menge-luh panjang pendek.

"Ahhh jangan berkelahi ..... jangan mem bunuh, ahhh jangan menggunakan kekerasan untuk menyiksa orang lain" Ketika dia melihat darah bercucuran dari hidung dan mulut sepasang iblis kembar yang cantik itu, A-hai menutupi mu-kanya dengan kedua tangan dan dengan terhuyung-huyung seperti orang mabok diapun sempoyongan menuju ke arah pintu keluar.

"Ha-ha-ha !" Si raksasa terbahak dan dengan dua kali jotosan, tubuh dua orang wanita itu terpe-lanting roboh dengan napas senin-kemis. Melihat betapa dua orang lawannya sudah tidak mampu melawan lagi, dan melihat A-hai menuju ke pintu, Tiat-siang-kwi membentak, "Heh, kelinci tolol,

kau hendak lari ke mana ? Engkau kasihan dan-sayang kepada mereka, ya ? Pantas mereka tidak mau lagi dengan aku. Huh, lihat saja nanti kalau sudah kuganyang dagingmu dan kuminum darah-mu!"

Melihat raksasa itu mengejar ke pintu, ke arah A-hai yang hendak pergi meninggalkan kamar itu, Kiong Lee sudah bersiap-siap. Dia tidak mungkin membiarkan raksasa itu membunuh pemu-da yang kelihatan lemah itu. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar siulan keras. Itulah siulan gurunya yang memanggilnya ! Dia cepat menoleh dan meman-dang ke bawah. Kiranya di dalam gelap itu telah terjadi pertempuran. Si Tikus Beracun dan Im-kan Siang-mo, suami isteri cabul itu, telah datang mem-bawa anak buah mereka. Melihat ini, Kiong Lee menjadi bingung, mana yang harus dibantunya lebih dulu.

Terdengar suara gaduh di dalam kamar. Dia memandang dan dia mengerutkan alisnya. Ternya-ta dia telah terlambat. Pemuda itu telah dihajar, terkena pukulan keras dari kepalan tangan yang besar dan kuat dari Tiat-siang-kwi sehingga pe-muda itu terlempar menabrak meja, lalu jatuh tunggang-langgang dengan darah mengucur dari luka di dahinya. Pemuda itu bangkit duduk, nam-pak nanar dan tangannya meraba ke arah dahi yang terbuka.

Kembali terdengar siulan gurunya. Kiong Lee semakin bingung. Dia melihat betapa Tiat-siangkwi sudah mencabut senjatanya, yaitu golok gergaji yang besar mengerikan. Agaknya raksasa itu benar-benar hendak membantai dan menguliti pemuda itu. Pada saat itu, A-hai mengusap lukanya dan ketika dia melihat tangannya penuh darah, juga mukanya menjadi berlepotan darah, terjadi perobahan hebat pada dirinya. Matanya terbelalak, mencorong ganas, dan lidahnya terjulur menjilati darah yang berlepotan di telapak tangannya sambil menggumam lirih, "Darah darah !" Melihat ini, Kiong Lee terbelalak dan merasa kasihan sekali. Dia mengira bahwa tentu pukulan si raksasa tadi telah mengakibatkan luka di dalam kepala pemuda itu sehingga dia mendadak menjadi gila!

Dan Tiat-siang-kwi sendiripun melihat ini dan si raksasa tertawa lalu menyimpan kembali goloknya.

"Ha-ha-ha, akan kubeset kulitmu dengan ku-ku jari tanganku saja, ha-ha-ha!" katanya dan tiba-tiba kata-katanya terhenti dan matanya ter-belalak ketika dia melihat secara luar biasa sekali pemuda yang menjilati darah dari telapak tangan-nya itu mendadak terbang! Ya, gerakan pemuda itu hanya tepat disebut "terbang" karena tidak nampak dia membuat gerakan meloncat dan tahu tahu tubuhnya sudah meluncur ke atas, ke depan dan menyerangnya. Kiong Lee sendiri terbelalak

melihat ini, sungguh penglihatan yang ajaib dan membuat dia merasa seperti dalam mimpi. Semen-tara itu, Chu Seng Kun yang sedang minum arak itu masih enak-enak saja minum araknya da-lam keadaan tidak sadar, terbuai dalam kemabokan mendalam.

"Haaaiiiittt!" Tiat-siang-kwi menangkis, bahkan menyambut serangan itu dengan hantaman tangannya yang terbuka seperti cakar naga.

"Blaarrrrr !" Dua tenaga raksasa bertemu dan seluruh ruangan sampai ke atas genteng ter getar hebat. Akibatnya tubuh raksasa sebesar gajah itu terlempar melayang menghantam dinding sehingga dinding kamar itu jebol dan tubuhnya yang besar itu terbanting keluar !

"Adouuhh ehhh ohhh,, !" Si raksasa merangkak bangun, memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak melalui lubang besar di dinding kepada pemuda itu, kemudian membalikkan tubuh dan lari tunggang-langgang! A-hai, yang sudah berobah menjadi buas itu segera mengejar melalui lubang di dinding.

Kiong Lee mengucek-ngucek kedua matanya, lalu berkejap-kejap, masih belum dapat percaya akan penglihatannya sendiri. Raksasa itu demikian lihai dan kuat sehingga dua orang sumoinya juga tidak kuat melawannya. Akan tetapi apa yang telah terjadi sehingga sekali hantam saja A-hai telah membuat tubuhnya terlempar keras membobolkan dinding dan membuat raksasa itu lari ketakutan ?

Siulan gurunya untuk ketiga kalinya membuat dia sadar. Dia cepat meloncat turun. Kiranya gup runya dan juga tiga orang dara perkasa itu berada dalam keadaan berbahaya! Gurunya dikeroyok oleh Tikus Beracun dan puteranya, sedangkan tiga orang dara itu berkelahi melawan kakek dan ne-nek cabul. Tentu saja mereka berempat akan dapat mengalahkan lawan-lawan itu dengan mudah da-lam keadaan biasa. Akan tetapi, mereka berempat itu kewalahan, bukan oleh lawan melainkan oleh ribuan ekor lebah putih yang beterbangan di atas kepala mereka dan menyerang mereka dengan ga-nas membuat empat orang pendekar itu benar-be-nar kewalahan. Bukan hanya bahaya penyengatan mereka yang beracun itu yang mengkhawatirkan, melainkan juga suara mereka yang berdengung se-perti gemuruh air terjun itu membuat Yap-lojin dan kawan-kawannya panik. Bahkan ketika Kiong Lee menyerbu, pemuda itupun segera dikeroyok oleh ribuan ekor lebah putih.

"Lari ke bawah pohon itu !" Tiba-tiba Yap-lojin berteriak dan empat orang muda itu mengerti maksudnya. Kalau mereka berada di bawah pohon yang rindang daunnya itu, tentu lebah-lebah ini akan kurang leluasa beterbangan di atas kepala mereka, atau setidaknya tentu jumlah mereka ber-kurang karena sempitnya ruangan di atas kepala mereka. Maka mereka lalu memutar sebelah tangan di atas kepala sedangkan tangan lain dipergunakan untuk menghadapi serangan musuh, dan mereka-pun akhirnya berhasil menyusup ke bawah pohon walaupun Tikus Beracun, puteranya dan sepasang suami isteri iblis itu mencoba untuk menghalangi mereka.

Akan tetapi, hanya sebentar saja mereka merasa lega karena benar-benar ribuan lebah itu tidak begitu leluasa menyerang mereka, karena tiba-tiba Pek Lian menjerit-jerit dan diikuti oleh dua orang gadis lainnya ketika kaki mereka dirambati semut-semut merah yang buas sekali! Semut merah be-racun yang buas. Repotlah mereka sekarang harus melawan musuh yang cukup berbahaya sambil menghalau lebah-lebah dan menepuk mati semut-semut yang merayap ke mana-mana !

"Lari ke dalam rumah !" Kembali Yap-lojin memberi komando dan merekapun berlari-larian memasuki ruangan di mana A-hai dan Seng Kun berada. Biarpun mereka masih dikeroyok oleh empat orang iblis yang dibantu lebah-lebah mere-ka, namun kini mereka tidak sesibuk tadi. Lebih dari tiga perempat bagian dari pasukan lebah itu kebingungan, tertahan di antara daun-daun pohon tadi. Sedangkan yang masih mengeroyok mereka di dalam rumah juga tidak dapat bergerak leluasa. Melihat betapa kawan-kawannya tidak kerepotan lagi, Bwee Hong segera lari menghampiri Seng Kun.

"Koko !" katanya sambil merangkul pemuda itu. Akan tetapi Seng Kun hanya memandang kepadanya dengan sinar mata bingung karena kakak ini tidak mengenal adiknya lagi. Bwee Hong cepat memeriksa denyut nadi tangan kakaknya dan setelah melakukan pemeriksaan, iapun mengerti

bahwa kakaknya berada di dalam pengaruh obat bius perampas ingatan yang amat kuat.

Pada saat itu, tiba-tiba nampak berkelebatnya orang ke dalam ruangan itu. Ternyata dia adalah si raksasa yang melarikan diri dikejar oleh A-hai.

"Dess !" Tubuh raksasa itu tunggang-langgang mengacaukan pertempuran yang sedang berlangsung.

"Aduh aduhh tobat! Aku menyerah!" teriaknya dengan suara parau dan mulutnya muntahkan darah segar.

Akan tetapi, agaknya A-hai sudah seperti kese-tanan. Dia mengeluarkan suara gerengan buas, tubuhnya melayang ke atas dan jari-jari tangan-nya terbuka, mencengkeram ke arah kepala raksa-sa itu. Melihat ini, Kiong Lee terkejut. Bagaimana-pun juga, dia tidak ingin melihat pemuda aneh itu menjadi seorang pembunuh keji, membunuh lawan yang sudah mengaku kalah dan bertobat. Dia me-nyayangi pemuda luar biasa itu, maka untuk men-cegah agar A-hai jangan menjadi pembunuh keji, diapun cepat menggerakkan tubuhnya dan meng-gunakan tangannya memukul ke arah lengan A-hai yang terulur hendak mencengkeram kepala Tiat-siang-kwi itu.

"Dukkk !" Dua lengan bertemu, keduanya terisi tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya. Akibatnya, pukulan A-hai itu menyeleweng dan menghantam lantai di bawah, dekat kaki Tiat-siang-kwi.

"Blarrrr ..... !" Debu mengepul tinggi dan lan-tai itu berlubang besar. Semua orang terkejut dan memandang kagum. Kiong Lee sendiri terkejut bukan main ketika lengannya bertemu dengan le-ngan pemuda itu dan dia sudah meloncat ke bela-kang sejauh tiga meter. Kini dia berdiri tegak dan memandang dengan mata bernyala. Hatinya terba-kar juga. Sebagai seorang pemuda perkasa, dia te-lah menemukan tandingan. Kini kedua orang muda itu berdiri saling pandang, sama-sama tegap dan gagah. Akan tetapi sepasang mata A-hai tidaklah sebuas tadi, agak meredup, agaknya ada sesuatu yang meringankan kegilaannya yang kambuh itu.

Melihat ini, Pek Lian meninggalkan sepasang suami isteri tua yang masih bertanding melawan Siok Eng dan iapun cepat menghampiri dua orang pemuda yang saling berhadapan dalam jarak tiga meter seperti dua ekor ayam jantan yang hendak berlaga itu.

"Saudara Yap, dia tidak sadar akan apa

yang dilakukannya. Jangan layani dia!" Setelah berkata demikian, Pek Lian menghampiri A-hai.

"A-hai , lupakah engkau kepadaku ?"

A-hai memandang kepada Pek Liari, alisnya berkerut dan dia menggeleng kepalanya, akan teta-pi walaupun dia tidak mengenal gadis ini, agaknya ada sesuatu yang membuat hatinya lunak dan pan-dang matanya tidak seganas tadi.

Pada saat itu, tanpa diketahui orang lain, Tiat-siang-kwi yang nyaris melayang nyawanya kalau tidak ditolong oleh Kiong Lee, tiba-tiba melompat dan menubruk Bwee Hong yang sedang memeriksa keadaan kakaknya. Semua orang terkejut dan Pek Lian menjerit. Akan tetapi terlambat karena Bwee Hong yang tidak mengira akan diserang itu, tahu-tahu telah dicengkeram bahu dan tangan kirinya. Ia dibikin tidak berdaya dengan pukulan jari ta-ngan pada tengkuknya, dan kini kuku-kuku jari yang runcing melengkung itu menusuk daging balut dan lengannya yang lembut. Darah mengalir ke-luar.

Sambil tertawa si raksasa itu menyeret Bwee Hong, dengan kasar dan buas, menjauhi Seng Kun yang masih memandang dengan linglung. Sambil tertawa-tawa ganas, raksasa itu lalu mencengkeram kaki Bwee Hong, diangkatnya dara itu dan iapun mengamuk, memutar-mutar tubuh Bwee Hong untuk mencari dan membuka jalan keluar dan mem-bantu kawan-kawannya. Tentu saja Yap-lojin dan teman-temannya menjadi khawatir dan cepat mundur, tidak berani menyerang karena takut kalau-kalau serangan mereka mengenai tubuh Bwee Hong yang diputar-putar itu. Mereka memandang gelisah, tidak tahu bagaimana harus menghadapi lawan yang amat curang itu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara geraman buas seperti keluar dari mulut seekor binatang liar. Sepasang mata A-hai yang tadinya sudah mere-dup, berobah ganas lagi. Sepasang mata itu kini memandang ke arah si raksasa dengan pandang mata buas, seperti mata harimau yang penuh nafsu membunuh. Tubuhnya perlahan-lahan bergerak, berputar ke arah raksasa yang tertawa terbahak-bahak kegirangan melihat musuh-musuhnya yang tangguh itu menyingkir semua. Tiba-tiba, kedua lengannya mengeluarkan uap putih dan begitu ta-ngan kirinya digerakkan ke depan seperti menusuk ke arah kaki Tiat-siang-kwi, raksasa itu berteriak kesakitan dan kakinya terkulai, lututnya tertekuk. Dia hanya merasa seolah-olah pahanya dihantam palu godam yang tidak nampak. Dia mencoba bangkit, akan tetapi jatuh berlutut lagi. A-hai kembali menggerakkan tangan kanannya, kini mem-buat gerakan membacok ke arah pundak. Kembali raksasa itu berteriak kesakitan dan lengan kanan-nya terkulai. Tentu saja Bwee Hong terlepas jatuh ke lantai dan Siok Eng cepat menyambarnya dan memulihkan jalan darahnya yang tadi tertotok.

Sementara itu, Yap-lojin yang sejak tadi meng-ikuti semua gerakan A-hai, ternganga dan tanpa disadarinya dia menggeleng-geleng kepala dan

berkata, "Thai-kek Sin-ciang !"

Kiong Lee terkejut. Yang disebut gurunya itu adalah ilmu pukulan yang kabarnya hanya dimiliki dewa saja, yang hanya terdapat dalam dongeng. Akan tetapi, melihat apa yang dilakukan oleh A-hai tadi, dia percaya bahwa ilmu pukulan jarak ja-uh itu sungguh amat luar biasa.

Sikap A-hai sungguh luar biasa sekali. Setelah si raksasa roboh, kebuasannyapun lenyap dan kini dia termangu-mangu memandang kepada Bwee Hong yang juga sudah bangkit berdiri dan meman-dang kepadanya setelah terbebas dari totokan. Dan tiba-tiba saja, A-hai menangis ! Air matanya ber-cucuran dan dia memandang kepada Bwee Hong melalui air matanya, kemudian diapun berlari ke depan, menubruk kedua kaki itu dan menangis.

"Ibu ..... ibu .....!" A-hai meratap sambil

merangkul kedua kaki Bwee Hong. Sejenak suasa-na menjadi hening, akan tetapi melihat robohnya adiknya yang ke dua, Te-tok-ci lalu mengeluar-kan aba-aba lagi dan semua anak buahnya berge-rak lagi mengeroyok. Pertempuran pecah lagi dan kini pihak tuan rumah ditambah dengan dua orang wanita kembar yang agaknya sudah pulih kesehat-annya dan sudah berpakaian. Yap-lojin memimpin kawan-kawannya untuk melakukan perlawanan. Hanya A-hai dan Bwee Hong yang tidak memperdulikan itu semua. A-hai masih merangkul kedua kaki dara itu sambil menangis.

Sejenak Bwee Hong menjadi bengong termangumangu. Akan tetapi, melihat penolongnya yang memiliki kesaktian luar biasa itu kini berlutut di depannya sambil memeluk kedua kakinya dan mena-

ngis, Bwee Hong membiarkannya saja. Sedikit banyak ia sudah mendengar dari Pek Lian tentang pemuda aneh ini yang agaknya mengalami guncangan jiwa yang amat hebat. Melihat keadaan pemuda ini, timbul rasa iba yang amat mendalam di hati Bwee Hong. Tak terasa lagi kedua tangannya menyentuh dan membelai rambut kepala A-hai yang awut-awutan itu dan dengan suara halus ia mem bujuk, "Jangan menangis!" Akan tetapi ia sendiri tidak dapat menahan menetesnya beberapa butir air mata dari sepasang matanya karena terha-ru dan kasihan.

Mendengar suara halus ini, A-hai mengangkat mukanya. Air mata gadis itu mengalir turun dan menetes dari wajahnya yang menunduk, jatuh me-ngenai dahi A-hai, mengalir turun bercampur de-ngan air mata pemuda itu. Tiba-tiba tubuh A-hai bergetar. Agaknya ada suatu pergolakan jiwa ter-jadi di bawah sadarnya dan tiba-tiba saja tangis-nya meledak, terisak-isak tak terkendalikan lagi.

Hati Bwee Hong semakin terharu. Ia merasa betapa pemuda itu merangkul kakinya sambil me-nangis sesenggukan, membasahi sepatunya dengan air mata yang hangat. "Sudahlah harap jangan menangis" bujuknya akan tetapi ia sehdiripun menangis.

Menghadapi peristiwa ini, semua orang menjadi bengong. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara berdengung nyaring, bergemuruh datang dari luar. Itulah suara pasukan lebah, pikir Pek Lian dengan hati ngeri.

"Yap-locianpwe, kita harus cepat pergi dan sini !" katanya.

"Benar," kata Yap-lojin setelah tadi dia sendiri termangu menyaksikan hal-hal yang luar biasa itu. "Kiong Lee, engkau mengendong Chu Seng Kun !"

Kiong Lee juga melihat datangnya ancaman ba-haya. Agaknya pihak lawan yang tadi mengundur-kan diri karena merasa kalah kuat, kini telah me-nyusun kembali kekuatannya dan hendak datang menyerbu. Maka diapun cepat menggendong Chu Seng Kun yang selain kehilangan ingatannya, juga kelihatan amat lemah. A-hai kini tidak kelihatan lemah lagi walaupun dia juga seperti kebingungan dan bahkan tidak mengenal Pek Lian. Akan tetapi, begitu Bwee Hong mengulurkan tangan dan berka-ta, "A-hai, mari kita pergi dari sini." Diapun bang-kit dan kelihatan girang, seperti seorang anak kecil yang diajak pesiar oleh ibunya.

"Mari ikut aku !" Pek Lian berkata cepat dan segera ia membawa rombongan itu melalui tero-wongan di bawah laut yang menuju ke pulau Si

Kelabang Hijau, tokoh ke lima dari para penghuni Ban-kwi-to itu. Selagi mereka berlari-lari me-masuki terowongan, terdengar suara Te-tok-ci dan anak buahnya mengejar dari belakang.

Akan tetapi, agaknya para pengejar itu juga ti-dak terlalu berani sehingga pengejaran mereka itu dilakukan dari jarak jauh saja sehingga memudah-kan Yap-lojin dan rombongannya untuk melarikan diri. Setelah mereka keluar dari mulut terowongan dan tiba di pulau tempat kediaman Kelabang Hi-jau, Yap-lojin dibantu Kiong Lee lalu menggu-nakan tenaga sinkang mereka menggempur batu karang di mulut terowongan sehingga batu-batu itu terbongkar dan terowongan itu. tertutup !

"Inikah pulau di mana puteraku berada ?" tanya Yap-lojin.

"Benar, locianpwe. Inilah tempat tinggal Thian-te Tok-ong atau Ceng-ya-kang Si Kelabang Hi-jau tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu," jawab Pek Lian. Mereka lalu memasuki bangunan yang ber-ada di tengah pulau. Akan tetapi, ternyata rumah itu kosong dan biarpun mereka telah mencari ke seluruh pulau itu, namun mereka tidak dapat me-nemukan bayangan Si Kelabang Hijau maupun ba-yangan Yap Kim. Tentu saja Yap-lojin dan kawan-kawannya menjadi kecewa sekali.

"Tentu iblis itu telah tahu akan kedatangan kita maka dia sudah lebih dahulu melarikan diri meng-ajak putera locianpwe," kata Pek Lian.

Pada saat itu, terdengar bunyi terompet kapal ditiup nyaring. Mendengar ini, Kwa Siok Eng ter-belalak. "Ah, itu suara kapalku berada dalam ba-haya. Dayang-dayangku memanggil agar aku se-gera kembali ke perahu kami."

Rombongan itu lalu berlari-lari ke arah di mana perahu besar Tai-bong-pai itu disembunyikan. Seperti kita ketahui, ketika Siok Eng dan Pek Lian meninggalkan perahu, para dayang atau anak bu-ah Tai-bong-pai itu oleh Siok Eng diperintahkan untuk menunggu dan bersembunyi di situ sampai ia kembali.

Ketika rombongan ini sedang berlari menuju ke pantai di mana perahu itu disembunyikan, di jalan mereka bertemu dengan seorang anak buah Tai-bong-pai yang terhuyung-huyung dan mukanya kehijauan. "Siocia perahu kita dirampas seorang gendut dan seorang pemuda" dan dayang itu terguling dan terkulai, tewas.

"Si Kelabang Hijau!" Siok Eng berseru marah melihat tewasnya anak buahnya dengan muka kehijauan itu. Ia tahu bahwa itulah akibat pukulan yang mengandung racun kelabang hijau yang amat ganas. Mereka lalu mempercepat lari mereka ke arah pantai dan benar saja, di atas pe-rahu besar itu nampak belasan orang anggauta Tai-bong-pai kewalahan menandingi seorang kakek gemuk pendek dan berkepala gundul yang lihai sekali.

"Iblis keparat, berani engkau mengacau orang-orang Tai-bong-pai ?" Siok Eng membentak ma-rah dan ia mendahului yang lain, menerjang ke atas perahu dan langsung menyerang kakek gundul pendek itu.

"Plak-plak-plakk !" Tiga kali tamparan Siok Eng dapat ditangkis oleh Si Kelabang Hijau akan tetapi kakek itu repot juga menghadapi kecepatan gerakan dara Tai-bong-pai ini.

"Wah-wah-wah, galaknya !" Dia berteriak-teriak dan berloncatan ke belakang. "Yapkongcu, bantulah !"

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dari dalam bilik perahu dan seorang pemuda menerjang Siok Eng untuk membantu kakek gendut pendek itu. Akan tetapi dari samping, Kiong Lee sudah meloncat dan menangkap tangan pemuda itu sam bil berseru, "Sute !!"

Pemuda tampan itu menoleh dan terkejut bukan main melihat Kiong Lee. "Eh, toa-suheng!" te-riaknya girang.

"Sute, lihat siapa yang datang !" Kiong Lee me-nunjuk ke kiri dan ketika Yap Kim menoleh, dia makin terkejut dan girang.

"Ayah !" teriaknya sambil menghampiri

ayahnya dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu. Yap-lojin mengelus jenggotnya, dan alisnya berkerut. Hatinya lega melihat puteranya dalam keadaan sehat dan selamat, akan tetapi perasaannya tidak sedap melihat puteranya itu bersa-habat dengan iblis macam Kelabang Hijau, bahkan tadi dilihatnya puteranya hendak membantu kakek iblis itu menghadapi Siok Eng.

"Hemmm, bagus sekali! Engkau bergaul de ngan segala macam iblis dan sekarang engkau malah hendak membantu iblis Kelabang Hijau ini mela-wan kami ? Boleh, majulah dan lawanlah aku!" bentak Yap-lojin dengan muka merah karena marah.

"Tapi tapi Tok-ong itu baik sekali, ayah!" Yap Kim berkata dengan muka pucat mendengar ucapan ayahnya yang mengandung ke-marahan itu.

"Hemm , dia baik ? Orang yang mengatakan bahwa Tujuh Iblis penghuni Ban-kwi-to baik hanyalah orang jahat, dan dia adalah tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu !"

"Tapi tahukah ayah ketika aku terluka oleh Raja Kelelawar dan hampir mati, kalau tidak ada Tok-ong yang menolongku, tentu sekarang aku hanya tinggal nama saja. Aku berhutang nyawa padanya, ayah, dan kulihat selama ini dia bukan orang jahat. Perahu ini milik orang-orang Tai-bong-pai, bukankah perkumpulan itu termasuk perkumpulan kaum sesat, ayah ? Kenapa ayah dan suheng malah berpihak kepada orang-orang Tai-bong-pai ?'"

Yap-lojin adalah seorang gagah perkasa yang berwatak adil. Mendengar ucapan puteranya itu, dia termangu-mangu. Memang benar ucapan pu-teranya yang terakhir itu. Tai-bong-pai terkenal sebagai perkumpulan hitam yang sesat, akan tetapi karena Siok Eng, puteri ketua Tai-bong-pai baik, diapun menganggapnya baik. Agaknya demikian pula dengan puteranya, yaitu menganggap baik kepada Thian-te Tok-ong karena Tok-ong bersi-kap baik, bahkan telah menyelamatkan nyawanya. Sesungguhnya, baik atau buruk hanyalah pendapat yang berdasarkan penilaian dan penilaian tentu saja amat pribadi, tergantung ke aku-an masing-masing. Dia menoleh dan melihat betapa Kelabang Hijau terdesak hebat karena sekarang Kiong Lee membantu Siok Eng.

"Kiong Lee, bebaskan dia!" katanya. Mende-ngar bentakan ini, Kiong Lee melompat mundur, dan Siok Eng juga menghentikan penyerangannya dan memandang dengan ragu.

Sementara itu, Thian-te Tok-ong meloncat turun dari perahu menghadapi Yap- lojin sambil tertawa-tawa. "Ha-ha-ha-ha. Yap-lojin tidak suka kepadaku, hal itu tidaklah aneh ! Akupun ti-dak suka kepadamu, dan tidak suka kepada para pendekar karena mereka itu adalah orang-orang sombong sok suci ! Kami memang golongan jahat, akan tetapi setidaknya kami tidaklah berpura-pura suci. Tangan kami memang kotor dan kami mengakuinya,

tidak menutupinya dengan sarung tangan bersih! Ha-ha-ha, terus terang saja, aku suka kepada Yap-kongcu karena dia tidaklah pura-pura suci seperti para pendekar."

"Thian-te Tok-ong, Tujuh Iblis Ban-kwi-to sudah terkenal dengan kejahatannya. Orang yang suka bermain dengan racun seperti engkau, mana bisa dibilang baik ?"

"Bagus! Bagus ! Memang sejak kecil aku sudah diajar bermain dengan segala macam binatang beracun. Dan binatang-binatang beracun itu lebih baik dari pada manusia. Setidaknya, mereka itu mempergunakan racun mereka untuk membela diri dan mereka tidak pura-pura. Sebaliknya, sikap gagah dan baik, sikap manis dari manusia menyem-bunyikan racun yang lebih jahat dari pada binatang beracun."

Siok Eng termangu mendengar ucapan itu, ucap-an yang sering kali didengarnya di antara para to-koh Tai-bong-pai sendiri! Ucapan yang me-ngandung kepahitan hati orang-orang yang di-anggap jahat dan kotor, dipandang dengan sinar mata menghina oleh para tokoh kang-ouw yang menganggap diri mereka pendekar-pendekar bu-diman dan baik. Ia sendiri tidak setuju dengan tin-dakan-tindakan kasar dan bengis dari orang-orang Tai-bong-pai, namun kadang-kadang terasa pu-la olehnya betapa kaumnya itu dikesampingkan dan bahkan kadang-kadang dihimpit dan disudutkan oleh orang-orang yang menganggap diri me-reka "baik".

Sementara itu, Yap-lojin merasa penasaran men-dengar kata-kata tokoh sesat itu yang jelas me-nyerang pihak pendekar. "Tok-ong, apakah eng-kau hendak mengatakan bahwa kaum sesat lebih benar dari pada para pendekar ? Kalian adalah orang-orang yang suka melakukan kejahatan, meng-andalkan kekerasan dan bertindak sewenang-we-nang, sedangkan kami para pendekar mempergu-nakan kepandaian untuk menentang kejahatan dan membela pihak lemah yang tertindas. Bukankah sudah jelas adanya garis pemisah antara kita ?"

"Ha-ha-ha, Yap-lojin, apa yang berbeda ? Kalau kami mempergunakan kekerasan dan membu-nuh, kalian para pendekar juga menggunakan keke-rasan dan membunuh. Apa bedanya ? Dan garis antara baik dan buruk, di mana letaknya ? Pula, apakah engkau hendak melupakan bahwa tanpa adanya kami, kalian tidak akan ada ? Tanpa ada-nya Im takkan ada Yang, tanpa adanya buruk tak-kan ada baik, tanpa adanya kanan takkan ada kiri ! Kekayaan dapat dinikmati hanya karena adanya kemiskinan ! Kesehatan dapat dinikmati karena adanya penyakit, dan apa artinya ahli pengobatan tanpa adanya racun-racun dan penyakit-penyakit? Ha-ha-ha, dipikir lebih mendalam, kalian para pendekar yang suka sok suci ini sepatutnya berte-rima kasih kepada kami, karena sesungguhnya kamilah yang mengangkat nama kalian sehingga di-puji-puji sebagai pendekar !"

Yap-lojin termangu bingung. Orang ini memi-liki kepandaian bicara yang luar biasa, pikirnya. Pantas puteranya mudah terpikat. Dia menoleh kepada kawan-kawannya yang juga termangu bi-ngung mendengar ucapan-ucapan yang langsung menyentuh hati mereka itu. Hanya A-hai seorang-lah yang tidak acuh, juga Chu Seng Kun yang ma-sih "linglung".

Apa yang diucapkan oleh Thian-te Tok-ong atau Ceng-ya-kang Si Kelabang Hijau secara ugal-ugalan itu memang sesungguhnya mengan-dung kenyataan-kenyataan yang patut untuk kita pikirkan. Di dunia ini kehidupan manusia sudah terbelenggu dengan kuatnya oleh dua hal yang se-lalu bertentangan. Baik-buruk, senang-susah, ka-ya-miskin, pintar-bodoh, sorga-neraka dan se-lanjutnya. Keduanya merupakan lingkaran setan yang saling kait-mengait mempermainkan batin manusia sehingga setiap saat terjadilah konflik da-lam batin antara yang satu dengan yang lain. Di antara semua dualisme itu yang terbesar

menggun-cang dunia dan manusia adalah perang dan damai. Karena adanya perang orang rindu akan perdamai-an, lalu menggunakan segala cara, kalau perlu de-ngan cara berperang pula, untuk mencapai keda-maian ! Padahal, kalau tidak ada perang, tidak seorangpun membutuhkan damai! Jadi, bukan

damai yang perlu dikejar-kejar, melainkan perang yang perlu dihentikan atau dibuang jauh-jauh. Demikian pula dengan golongan yang baik dan yang jahat. Kaum pendekar yang "baik" ini me-nentang kaum yang dianggap jahat, kalau perlu dengan jalan kekerasan, bahkan membunuh. Akan tetapi, mungkinkah kejahatan dapat dibunuh atau dibasmi ? Orangnya tentu dapat dibunuh atau disik-sa, akan tetapi kejahatan itu letaknya bukan di luar atau di tubuh, melainkan di dalam batin! Jadi, yang diobati haruslah batinnya kalau kita ingin melihat kejahatan lenyap. Kejahatan seperti penya-kit, harus kita usahakan agar penyakitnya itu le-nyap.

Bagaimanapun juga, setelah kita terseret ke da-lam kebudayaan seperti sekarang ini, di mana kita terbelenggu oleh dualisme-dualisme yang saling berlawanan, kita dapat melihat bahwa segala hal-hal negatip ini bukannya tidak ada manfaatnya ! Karena adanya kebodohan maka timbul gairah un-tuk belajar. Karena ada kemiskinan maka timbul perjuangan untuk memperoleh kemajuan dalam materi. Karena ada ancaman neraka maka timbul usaha untuk memperoleh sorga, dan sebagainya. Dan apakah artinya kekayaan kalau tidak ada ke-miskinan ? Kalau kita semua manusia di seluruh dunia ini kaya, siapakah yang akan dapat menik-mati kekayaan lagi ? Kalau tidak ada kebodohan, apa lagi artinya menjadi orang pintar ? Bahkan setelah kita memasuki lingkaran setan dalam kebuda-yaan kita sekarang ini, jangankan orang-orang ma-cam Tujuh Iblis itu, bahkan Setan sendiripun bukan tidak ada manfaatnya! Adanya Setan menjadi pendorong bagi manusia untuk berpaling dan men-cari Tuhan! Andaikata tidak ada Setan, andaikata tidak ada dosa, mungkinkah manusia mencari Tu-han lagi ? Untuk apa ?

Karena ucapan Si Kelabang Hijau itu menda-tangkan kebingungan, maka Yap-lojin lalu berseru kepada puteranya, "Kim-ji, katakan saja, engkau hendak ikut ayahmu pulang ataukah engkau akan tinggal bersama dia selamanya ? Jawab !"

Yap Kim kebingungan. Selama dia berkelana bersama Kelabang Hijau, dia merasakan kehidupan yang lain. Dia merasa bebas dan tidak ada ikatan apapun, tidak ada penghalang-penghalang berupa peraturan-peraturan dan pantangan-pantangan, hidup bebas seperti burung di udara, melakukan apa saja yang dibisikkan oleh hatinya, bicara apa saja yang dikehendaki hatinya. Akan tetapi, sejak kecil dia digembleng oleh ayahnya untuk menjadi pendekar dan dia tahu bahwa jawabannya ini akan merupakan keputusan. Dan bagaimanapun senang-nya hidup seperti ketika dia berkelana dengan Ke-labang Hijau, tidak mungkin dia dapat melepaskan ayahnya begitu saja.

"Aku ikut bersama ayah," jawabnya lirih.

"Kalau begitu, mari kita pergi dari neraka ini! kata Yap-lojin.

"Silahkan naik ke perahu kami, locianpwe," ka-ta Siok Eng dan semua orang naik ke dalam perahu besar itu. Dayung digerakkan, layar dipasang dan perahu itu meninggalkan pantai pulau diiringi suara ketawa bergelak-gelak oleh. Kelabang Hijau yang berdiri di pantai dengan kedua kaki terpentang le-bar dan kedua tangan di pinggang. Tak seorangpun di atas perahu itu melihat betapa kedua mata kakek pendek gendut itu menjadi basah ketika dia melihat Yap Kim ikut terbawa pergi oleh perahu itu.

Perahu itu melaju dengan cepatnya. Layar ter-kembang penuh didorong angin. Semua orang me-rasa lega hatinya. Ho Pek Lian bergidik, merasa ngeri hatinya.

"Ih, aku tidak mau lagi pergi ke pulau-pulau itu. Benar-benar mengerikan sekali! Heii, kenapa gatal amat ?" Iapun menggaruk punggung tangan-nya dan melihat bercak-bercak putih. Teriakan-nya disusul oleh teriakan Siok Eng dan Bwee Hong.

"Celaka, ini racun lebah putih itu !" seru Siok Eng.

"Saya saya kedinginan" kata seorang anggauta Tai-bong-pai kepada Siok Eng.

"Saya juga, nona" kata yang ke dua dan disusul oleh yang ke tiga. Muka mereka pucat ke-hijauan dan tubuh mereka menggigil.

"Hemm, itu tentu pukulan Si Kelabang Hijau, pukulan beracun kelabang hijau!" kata pula Siok Eng.

"Hemm, kakiku juga terasa panas dan gatal ga-tal !" Kiong Lee juga berkata dan ketika dia me-nyingkap celananya, kakinya nampak ada totol-to-tol merah.

"Gigitan semut merah !" seru Siok Eng. "Racun-nya juga jahat sekali!"

Semua orang kebingungan, akan tetapi Yap-lo-jin tetap tenang dan tiba-tiba dia bertanya kepada Pek Lian dan Siok Eng, "Bukankah kalian masih mempunyai obat penawar racun cairan kuning dari Ban-kwi-to itu ?"

"Aihh, benar ! Kenapa kita lupakan obat

itu, adik Eng ?" teriak Pek Lian yang memegang lengan Siok Eng. Puteri ketua Tai-bong-pai ini-pun menjadi girang dan cepat mengeluarkan sisa obat cairan kuning yang diambilnya dari kamar Te-tok-ci itu. Semua orang yang keracunan diberi obat ini dan sungguh amat luar biasa sekali! Agak-nya memang obat itu khusus dibuat oleh Te-tok-ci untuk melawan segala macam racun yang ada di Ban-kwi-to, karena begitu memakai obat ini, se-mua orang sembuh. Bahkan Chu Seng Kun dan A-hai juga sembuh dari kehilangan ingatan mereka, walaupun tubuh mereka, terutama Seng Kun, masih terasa lemah !

Begitu keduanya diberi minum obat ini, kedua orang pemuda ini segera tertidur pulas setengah pingsan, demikian pula yang lain-lain karena ke-rasnya obat itu bekerja. Orang terakhir yang siu-man dari pingsannya adalah A-hai dan Seng Kun Akan tetapi karena A-hai memang sudah lebih dulu linglung, maka ketika sadar diapun masih tetap lupa segala, kecuali Pek Lian dan Bwee Hong! Begitu melihat Pek Lian, dia tersenyum dan cepat bangkit berdiri, memandang dengan wajah berseri.

"Engkau nona Pek Lian !" katanya girang. Pek Lian juga memandang dengan tersenyum manis.

"A-hai, engkau sudah sembuh !"

Akan tetapi A-hai memandang ke sekeliling dan ketika dia melihat Bwee Hong, terdengar se-ruan heran dan kaget di kerongkongannya dan dia-pun melangkah maju menghampiri gadis ini, me-mandang bengong lalu berkata bingung, "Nona .... nona ?"

Bwee Hong tersenyum, mengangguk. "Namaku Chu Bwee Hong."

"Chu Bwee Hong, Chu Bwee Hong"

A-hai berulang-ulang menyebut nama itu lirih-lirih seperti seorang anak kecil sedang menghafal tiga buah huruf baru. Semua orang memandang kepadanya dengan hati kasihan sekali, akan tetapi, sungguh Pek Lian merasa heran kepada diri sendiri mengapa sikap A-hai itu mendatangkan rasa tidak enak di hatinya! Ia merasa seolah-olah tidak di-perdulikan lagi oleh A-hai dan pemuda itu kini duduk dekat Bwee Hong seperti seekor anjing yang tidak mau jauh dari majikannya! Ia merasa iri ataukah cemburu ? Ia sendiri tidak tahu, akan tetapi yang jelas, ia merasa betapa hatinya tidak sedap.

Seng Kun sadar paling akhir karena dialah yang paling banyak terkena racun dari Kepulauan Ban-kwi-to. Begitu sadar dia bangkit duduk dan terhe-ran-heran melihat semua orang berkumpul di da-lam perahu, merubungnya. Akan tetapi, wajahnya berseri gembira ketika dia melihat adiknya.

"Hong-moi !"

"Koko !" Dara yang cantik jelita itu membiarkan dirinya dirangkul oleh kakaknya.

"Nona Ho ! Dan engkau saudara A-hai! Syu-kurlah kalian juga selamat!" kata Seng Kun. Akan tetapi dia melihat Yap-lojin, Kiong-Lee dan juga Siok Eng. Alisnya berkerut memandang Yap-lojin dan Kiong Lee yang tak dikenalnya.

"Koko, ini adalah Yap-locianpwe, ketua Thian-kiam-pang dan ini adalah saudara Yap Kiong Lee, putera beliau. Mereka berdua telah menyelamat-kan aku dari ancaman bahaya tenggelam di lautan."

"Ah, sungguh besar budi ji-wi yang telah me-nyelamatkan nyawa adikku," ' kata Seng Kun yang cepat-cepat menjura dengan hormat. Tentu saja Yap-lojin dan muridnya cepat membalas penghor-matan itu.

Pada saat itu, terdengar suara halus, "In-kong, kami menghaturkan selamat dan hormat."

Seng Kun memandang dan dia melihat seorang gadis cantik bersama semua anak buah perahu yang terdiri dari wanita-wanita cantik, berlutut di de-pannya ! Seng Kun mengerutkan alisnya dan dia tidak ingat lagi kepada gadis cantik itu.

"Koko, ia adalah Kwa Siok Eng, puteri dari ke-tua Tai-'bong-pai yang pernah kita obati dahulu itu."

"Ahhh !" Seng Kun teringat dan kedua

mukanya menjadi merah. Dia bukan hanya merasa jengah teringat kepada dara yang hampir mati, yang diobati olehnya dan oleh ayah bundanya yang ter-nyata kemudian hanyalah paman kakeknya suami isteri, dan pengobatan itulah yang mengakibatkan matinya dua orang tua itu. Dia merasa jengah mengingat betapa gadis ini dahulu telanjang bulat di depan matanya ketika diobati, akan tetapi di samping rasa malu-malu ini, juga dia teringat akan kematian paman kakek dan isterinya itu, yang su-dah dianggapnya sebagai orang tua sendiri.

"In-kong (tuan penolong), perkenankanlah saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan in-kong dahulu, yang in-kong lakukan dengan pe-ngorbanan yang teramat besar."

Seng Kun menggerakkan tangan menolak. "Su-dahlah, nona, harap jangan memakai banyak per-aturan dan sungkan-sungkan. Kita berada di an-tara teman sendiri dan sudah seharusnyalah kalau selagi hidup kita saling bantu-membantu."

Sikap yang sederhana dan halus dari pemuda ini mendatangkan rasa kagum dalam hati Yap-lojin dan muridnya, apa lagi mengingat bahwa pemuda inilah ahli waris utama dari ilmu-ilmu sakti yang dimiliki oleh mendiang Raja Tabib Sakti!

Kalau semua orang ikut terharu menyaksikan adegan ini, adalah A-hai yang bersikap tidak per-duli, bahkan seperti orang bingung dia hanya duduk memandang wajah Bwee Hong yang cantik jelita itu, membuat Bwee Hong kadang-kadang tersipu malu, akan tetapi membuat hati Pek Lian merasa semakin tidak enak saja.

Malam itu lewat tanpa peristiwa yang berarti. Perahu mereka melaju, cepat sekali menuju ke ba-rat, ke arah daratan besar. Karena lautan cukup tenang dan angin kuat, perahu mereka dapat mela-ju dengan amat cepatnya. Setelah berlayar sehari lagi, menjelang senja mereka sudah dapat melihat daratan besar, merupakan garis hitam di barat. Tentu saja hati mereka merasa gembira setelah lama mereka merantau di lautan ganas dan di anta-ra pulau-pulau yang mengerikan. Hanya dua orang yang nampak tidak gembira, yaitu Yap Kim dan Pek Lian. Agaknya pemuda putera tunggal ketua

Thian-kiam-pang itu merasa kehilangan kebebas-annya setelah dia kembali ke "dunia sopan" di mana dia terikat oleh peraturan-peraturan, tidak seperti ketika dia berada di dunianya Si Kelabang Hijau yang serba bebas. Sedangkan Pek Lian me-rasa gelisah memikirkan ayahnya yang juga belum dapat ditemukan, walaupun ia telah berkumpul kembali dengan Seng Kun dan Bwee Hong.

"Heiiii! Perahu besar di depan !" Tiba-

tiba terdengar teriakan wanita penjaga di atas. Semua orang keluar dari bilik dan memandang kedepan. Benar saja, remang-remang nampak sebuah perahu besar di depan, bahkan kini perahu besar itu mulai menyalakan lampu lampunya yang cuku banyak.

"Eh, itu perahu Mongol yang dipimpin orang-orang bermuka merah dan berambut putih itu!" Tiba-tiba Pek Lian berseru.

"Benar sekali, adik Lian!" seru Bwee Hong.

"Di mana engkau mendengar suara ayahmu itu, nona Ho ?" tanya Seng Kun dengan hati tertarik. Dia sudah mendengar dari Pek Lian dan Bwee Hong tentang pengalaman mereka ketika berpisah darinya.

"Kalau begitu, kita harus menolong Menteri Ho !" kata Yap-lojin yang juga berjiwa gagah dan sudah lama kagum kepada menteri itu. Sejak da-hulu dia memang tidak suka kepada keluarga kaisar, dan inilah sebabnya mengapa dia sampai cekcok dengan isterinya karena isterinya, bibi dari kaisar, mengajaknya menghambakan diri kepada kaisar. Sejak dahulu Yap-lojin berpihak kepada para pendekar dan orang gagah yang menentang kelaliman, maka kini mendengar bahwa mungkin Menteri Ho yang dikaguminya itu tertawan musuh dan berada di perahu besar di depan, timbul sema-ngatnya untuk menolong menteri itu.

"Kita kejar perahu di depan !" katanya penuh semangat dan sikapnya ini tentu saja menggirang-kan hati Seng Kun, Bwee Hong, dan Pek Lian yang memang bertugas untuk menyelamatkan Menteri Ho. Layar cadangan dipasang dan perahu melaju cepat menyusul perahu besar di depan.

"Ayah, aku mendengar bahwa orang-orang dari utara itu bukan orang Mongol asli dan mereka adalah ahli-ahli di lautan. Kulihat perahu besar itu tentu kuat sekali dan banyak

anak buahnya. Perahu kecil kita dengan tenaga kita yang sedikit ini mana dapat menang ? Pula, perlu apa kita men-campuri urusan orang lain dan menanam permu-suhan dengan mereka ?" Yap Kim berkata.

Mendengar ucapan putera kandungnya ini, se-pasang mata Yap-lojin melotot. "Apakah engkau tidak tahu siapa adanya Menteri Ho itu ? Dia ada-lah seorang patriot besar, seorang menteri yang setia dan bersih, jujur, berani menentang kelaliman kaisar dan pembela rakyat jelata. Dan kau bilang mencampuri urusan orang lain kalau kita kini hendak menyelamatkannya dari tangan musuh-musuh-nya yang menawannya ? Sungguh ucapan yang tolol sekali. Tolol!"

Yap Kini menarik napas panjang. "Maaf, ayah. Bukan maksudku untuk bersikap pengecut dan tentu aku akan membantu ayah dengan taruhan nyawa. Hanya kupikir, bodoh sekali dan sama se-kali bukan gagah kalau nekat menyerbu lawan yang jauh lebih kuat. Dan agaknya di dunia ini terlalu banyak terjadi permusuhan karena pencampurta-nganan pihak ke tiga."

Sang ayah tidak membantah lagi walaupun amat marah karena ketika itu, perahu mereka telah ber-dekatan dengan perahu besar di depan yang agak-nya juga memperlambat pelayaran dan menanti mereka. Dan tiba-tiba saja, para perajurit di atas perahu besar itu bersorak-sorak dan menghujan-kan anak panah ke arah perahu para pendekar! Bukan anak panah biasa, melainkan anak panah yang membawa api! Jarak mereka sudah terlampau dekat untuk serangan anak panah, akan tetapi masih terlampau jauh untuk meloncat dan menyer-bu, maka para pendekar sibuk menangkis anak pa-nah yang datang seperti hujan itu. Melihat A-hai sama sekali tidak mampu mengelak atau menang-kis, Bwee Hong sudah memutar pedangnya melindungi pemuda ini yang kelihatan ketakutan dan bingung. Para anak buah perahu sibuk memadam-kan kebakaran-kebakaran yang diakibatkan anak panah api itu, dan karena kesibukan ini, maka be-berapa orang di antara mereka roboh terkena anak panah. Keadaan menjadi kalut, apa lagi ketika ke-bakaran makin menghebat dan layar sudah terma-kan api, juga tiang layar dan perahu itupun mulai terbakar ! Sukar meloncat ke perahu musuh yang memang sengaja menjauh itu, maka tiada pilihan lain, para pendekar itu berloncatan ke air yang gelap !

Pek Lian gelagapan. Di dalam hatin ya ia me-ngeluh. Kenapa ia harus terlempar ke air lautan lagi ? Apakah sudah menjadi nasibnya untuk mati di lautan ? Ia menggerakkan kaki tangannya ber-usaha berenang ke arah perahu besar di mana didu-ga ayahnya berada. Ia ingin naik ke perahu besar itu dan mengamuk, kalau perlu mati demi membela ayahnya. Akan tetapi, perahu besar itu setelah melihat perahu kecil terbakar, lalu cepat menjauh-kan diri dan terdengar sorak-sorai para perajurit itu yang merasa memperoleh kemenangan besar. Pek Lian tidak mampu mengejar perahu itu dan ia hampir kehabisan tenaga dipermainkan gelombang.

Tiba-tiba terdengar seruan, "Adik Lian, ke si-nilah !"

Remang-remang dilihatnya Bwee Hong dan dua orang lain di atas atap perahu mereka. Atap ini masih utuh, akan tetapi perahunya entah lenyap ke mana, juga entah ke mana perginya orang-orang lain. Pek Lian mengerahkan sisa tenaganya dan akhirnya terengah-engah ia berhasil mencapai atap perahu itu dan dibantu oleh Bwee Hong dan dua orang itu yang ternyata adalah Seng Kun dan A-hai, iapun naik dan terkapar di atas papan dalam keadaan setengah pingsan.

"Nona Pek Lian! Nona Pek Lian!!"

Suara itu terdengar sayup-sayup, seperti pang-gilan orang dari jauh, dan ia mengenal benar suara itu, karena selama ini, suara itu hampir selalu ter-ngiang di dalam telinganya. Suara A-hai! Pek Lian merasa seolah-olah ia terbawa oleh air, ha-nyut di atas perahu kecil, makin jauh meninggalkan A-hai yang juga berada di atas perahu lain dengan seorang dara jelita yang bukan lain adalah Bwee Hong ! Dan A-hai memanggil-manggilnya. Ah, betapa ingin hatinya menjawab panggilan itu, dan betapa inginnya untuk dekat dengan pemuda yang sejak semula telah menimbulkan rasa iba dan suka bercampur kagum di dalam hatinya. Akan tetapi, kini A-hai bersama dengan Bwee Hong dalam sebuah perahu dan ia tahu betapa akrab hubungan antara mereka. Ia tidak ingin menjadi penghalang, tidak ingin menyaingi Bwee Hong! Maka iapun tidak menjawab dan membiarkan perahunya hanyut makin jauh meninggalkan A-hai. Hatinya seperti ditusuk rasanya dan tak tertahankan lagi, iapun menangis terisak-isak ! Padahal, tidak mudah bagi pendekar wanita ini untuk menangis!

"Nona Pek Lian !" Kembali terdengar seruan A-hai, sekali ini suaranya terdengar amat dekat.

"Adik Lian, engkau kenapakah ?" Tiba-tiba terdengar suara Bwee Hong, juga dekat sekali.

Pek Lian membuka kedua matanya dan melihat betapa A-hai dan Bwee Hong berlutut di dekat-nya, mengguncang-guncang tubuhnya yang basah kuyup dan kedinginan itu. Ia masih terpengaruh mimpi tadi, mengira bahwa mereka berdua berha-sil mengejarnya dan kini berada di atas perahunya dan berusaha menghiburnya. Keramahan mereka bahkan menambah perih pada luka di hatinya, maka iapun menggerakkan kedua lengannya meno-lak dengan halus dan berkata dengan nada suara sedih,

"Biarkan aku-sendiri ah, biarkan aku sendiri dalam kemalanganku hu-huhuuhhh "

Dan iapun terisak menangis karena ia segera teri-ngat akan ayahnya dan merasa betapa sengsara hidupnya.

Seng Kun memberi isyarat kepada adiknya dan A-hai untuk membiarkan dara itu menangis. Pe-muda ini dapat menduga apa yang menyebabkan Pek Lian berduka, tentu karena teringat akan ayahnya, pikirnya. Tentu saja dia tidak dapat menduga lebih mendalam dari pada itu. Setelah tangis Pek Lian agak mereda, diapun menghibur.

"Nona Ho, harap engkau dapat menenangkan hatimu. Bagaimanapun juga, aku tidak akan ber-henti berusaha untuk menemukan kembali ayahmu. Hal itu merupakan tugasku, perintah dari sri bagin-da kaisar sendiri."

Pek Lian sadar akan kelemahannya. Iapun bangkit duduk, menyusut air matanya, memandang dengan sinar mata bersyukur kepada Chu Seng Kun dan menarik napas panjang. "Harap kalian maafkan kelemahanku tadi," katanya kepada Bwee Hong, sedangkan A-hai diam saja, memandang bingung karena dia tidak mengerti urusan.

Perahu istimewa mereka itu dipermainkan ge-lombang samudera dan karena mereka berempat tidak berdaya, merekapun hanya dapat menyerah-kan nasib mereka kepada lautan luas. Mereka mencari-cari, namun tidak pernah dapat melihat tanda-tanda tentang teman-teman mpreka yang lain. Tidak ada bayangan seorangpun di antara teman-teman uriereka. Padahal mereka begitu banyak. Kwa Siok Eng dengan anak buahnya, Yap-lojin, Yap Kiong Lee dan Yap Kim. Apakah mereka semua itu telah menjadi korban dan ditelan lautan ?

"Mudah-mudahan saja mereka dapat tertolong, seperti juga kita," kata Seng Kun menghibur hati Pek Lian dan Bwee Hong yang merasa gelisah dan berduka kalau membayangkan malapetaka menimpa teman-teman mereka itu.

Akan tetapi, pada keesokan harinya, begitu matahari terbit, mereka bergembira sekali melihat daratan begitu dekatnya ! Daratan besar ! Perahu mereka yang dipermainkan gelombang itu ternyata telah dihanyutkan oleh gelombang menuju pantai. Seperti pulih kembali tenaga mereka dan dengan wajah cerah mereka mendayung perahu yang se-sungguhnya bukan perahu melainkan atap perahu itu, mendekat tepi. Mereka hanya menggunakan tangan saja untuk mendayung, akan tetapi karena mereka adalah pendekar-pendekar yang memiliki kekuatan hebat, mereka berhasil juga mendayung perahu atap itu sampai kandas ke pasir. Mereka berlompatan dan dengan pakaian basah kuyup mereka tiba di daratan.

Chu Seng Kun dan A-hai masih lemah walau-pun mereka sudah sembuh. Agaknya, pemuda sinting itu pada dasarnya memiliki tubuh luar biasa yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan Seng Kun, karena tubuhnya tidaklah selemas Seng Kun yang benar-benar harus banyak istirahat untuk memulihkan kembali tenaganya.

Mereka berempat duduk di tepi pantai ketika tiba-tiba hidung mereka mencium bau harum du-pa ! Cuping hidung mereka kembang-kempis dan mereka menoleh ke kanan kiri. Pantai lautan itu sunyi dan tidak nampak adanya manusia lain, na-mun jelas bahwa yang tercium oleh miereka itu adalah bau dupa harum. Pek Lian dan Bwee Hong saling pandang dan berbareng mereka berbisik, "Dupa harum kaum Tai-bong-pai!"

"Adik Siok Eng selamat !" kata Pek Lian

girang karena mengira bahwa tentu dara puteri ketua Tai-bong-pai itu yang mengeluarkan bau dupa harum seperti ini.

Akan tetapi, mereka berempat memandang de-ngan curiga dan khawatir ketika muncul belasan orang laki-laki kasar yang dipimpin oleh seorang pria berusia kurang lebih tigapuluh tahun yang berperawakan kurus. Orang ini juga kelihatan ka-sar dan menyeramkan. Pakaiannya serba putih, rambutnya awut-awutan dan kaku, mukanya se-perti muka mayat saja, pucat dan jarang bergerak. Wajah itu sebetulnya tampan, akan tetapi karena pucat dan tak bergerak seperti mayat, maka me-nyeramkan sekali. Begitu tiba di situ, belasan orang itu segera mengurung dan bau hio semakin keras.

Empat orang itu bangkit berdiri dan Pek Lian cepat menjura ke arah pemuda yang seperti mayat itu. "Kami adalah sahabat-sahabat dari adik Kwa Siok Eng. Di manakah dia ? Apakah ia selamat?"

Akan tetapi, pertanyaan ini agaknya membuat belasan orang itu marah-marah. Mereka menge-pal tinju dan memandang dengan sikap mengan-cam. Pek Lian tidak tahu bahwa pertanyaan kese-lamatan merupakan pantangan bagi para anggauta Tai-bong-pai! Mereka itu menganggap diri me-reka sebagai keluarga kuburan, sebagai orang-orang yang telah mati, maka pertanyaan tentang kesela-matan itu seperti ejekan atau penghinaan saja bagi mereka ! Pemuda pucat itupun marah-marah dan tanpa banyak cakap dia sudah mengeluarkan tong-katnya dan menyerang Pek Lian.

"Eh, eh gila !" Pek Lian cepat mengelak, akan tetapi sambaran tongkat itu lihai bukan main seolah-olah tongkat itu bernyawa dan terus mengikuti ke mana ia mengelak, sampai Pek Lian terpaksa bergulingan menyelamatkan diri.

"Manusia jahat!" Bwee Hong membentak sam-bil menotok dari belakang ke arah punggung pe-muda miuka pucat itu. Akan tetapi, biarpun totok-an yang dilakukan oleh Bwee Hong itu bukan sem-barang totokan melainkan ilmu keturunan dari Si Tabib Sakti, ternyata pemuda itu mampu mengelak dengan cekatan ! Diam-diam Bwee Hong terke-jut juga, dan maklumlah dara perkasa ini bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh.

Pek Lian dapat bernapas lega karena serangan bertubi-tubi tadi tidak dilanjutkan dan kini pe-muda mengerikan itu telah ditandingi oleh Bwee Hong yang jauh lebih lihai dari padanya. Akan te-tapi ia sendiripun tidak dapat tinggal enak-enakan karena belasan orang sudah mengeroyoknya dengan sengit. Kiranya para anggauta Tai-bong-pai itu membencinya karena pertanyaan keselamatan tadi! Tentu saja Pek Lian melawan mati-matian dan untung baginya bahwa tingkat kepandaian para anggauta Tai-bong-pai ini tidaklah sehebat pe-muda muka pucat itu. Biarpun demikian, repot jugalah ia karena dikeroyok oleh belasan orang ka-sar dan ia sendiri bertangan kosong. Pedangnya telah hilang ketika ia terlempar ke lautan.

Keadaan Bwee Hong sama buruknya dengan Pek Lian. Ternyata pemuda kurus pucat itu lihai bukan main ! Dan makin kagetlah hati Bwee Hong ketika melihat betapa pemuda itu mengeluarkan ilmu-ilmu yang mujijat dari Tai-bong-pai, ilmu-ilmu yang pernah didengarnya. Begitu sebuah pu-kulan menyerempet lengannya, ia melihat lengan bajunya menjadi merah dan ternyata darah telah keluar dari lubang pori-pori kulit lengannya! Tahulah ia bahwa itu adalah ilmu mengerikan dari Tai-bong-pai yang disebut Pukulan Penghisap Darah! Dan tenaga pemuda kurus itu sungguh membuatnya pening, karena tenaga sinkang yang amat kuat itu mengeluarkan bau asap hio wangi! Selain Tenaga Sakti Asap Hio ini, yang membuat keringat pemuda itu berbau dupa, juga ilmu silatnya aneh dan mengerikan. Tentu itulah yang dina-makan Ilmu Silat Mayat Hidup karena kadang-ka-dang gerakan pemuda itu kaku seperti mayat hidup. Hanya dengan kelebihan ginkang (ilmu meringan-kan tubuh) sajalah maka sampai sekian lamanya Bwee Hong masih mampu mempertahankan diri dan tidak sampai terkena pukulan-pukulan ampuh itu. Entah mana yang lebih berbahaya, sinar tong-kat yang menyambar-nyambar itu ataukah cengke-raman tangan kiri itu.

"Jangan berkelahi ah, jangan berkelahi....!"

A-hai berteriak-teriak kebingungan, mengangkat kedua tangan ke atas dan lari ke sana ke sini.

Dengan matanya yang bersinar tajam, Seng Kun dapat melihat bahwa adik kandungnya terancam bahaya besar. Pukulan-pukulan orang kurus pucat itu sungguh amat ampuh dan dia tahu bahwa sekali terkena pukulan itu, tentu adiknya akan terluka parah dan mungkin akan keracunan. Dia sendiri masih amat lemah, tenaganya belum pulih benar, akan tetapi tentu saja tak mungkin dia mendiamkan adiknya terancam bahaya tanpa membantu. Meli-hat betapa adiknya ini hanya dapat mengelak ke kanan kiri mengandalkan kegesitannya, Seng Kun lalu meloncat ke depan dan membantu adiknya, mengirim pukulan yang merupakan tamparan ta-ngan kanan ke arah leher pemuda kurus pucat itu.

Hebat tamparan ini dan si muka pucat terkejut,

lalu diapun menggunakan lengan kiri menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Wuuuuttt ! Plakkk ! !"

Pertemuan dua tenaga sinkang yang kuat itu amat hebat dan seandainya keadaan Seng Kun sehat-sehat seperti biasa, belum, tentu dia kalah kuat. Akan tetapi, dia masih belum pulih benar kesehatan dan kekuatannya, maka pertemuan tena-ga itu tidak dapat tertahan oleh tubuhnya yang masih lemah. Dia terdorong ke belakang dan terpelanting ke atas tanah, sedangkan si muka pu-cat itu hanya terhuyung mundur.

Jilid XVIII

KOKO !" Bwee Hong menubruk kakaknya yang terengah-engah bangkit duduk itu, dan A-hai juga mendekatinya. Juga Pek Lian yang masih menghadapi pengeroyokan belasan orang anggauta Tai-bong-pai itu menengok. Perbuatan ini mencelakakan dirinya karena tahu-tahu belasan orang telah menubruknya dan betapapun ia meronta, tetap saja ia tertangkap, dan kaki tangannya dibelenggu sampai dara ini tidak mampu bergerak lagi.

Sementara itu, si kurus pucat sudah menyerang lagi, tongkatnya bergerak seperti kitiran cepatnya dan menyerang ke tubuh Bwee Hong. A-hai meng-hadang di depan, bertolak pinggang sambil berkata, "Eh, eh, mengapa kalian menyerang orang-orang tak berdosa ?"

Melihat sikap A-hai yang begitu polos, agaknya si kurus pucat itu menjadi tertegun dan malu. "Ka-mi harus menawan kalian dan baru akan kami be-baskan setelah urusan kami di tempat ini selesai," katanya, seperti mayat bicara.

"Kalau cuma begitu, kenapa tidak bicara dari tadi ? Tanpa kekerasanpun, kami tidak akan mela-wan. Silahkan kalau mau menawan kami!" Men-dengar ini, diam-diam Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun tercengang. Pemuda ini sungguh penuh keanehan, kadang-kadang sikapnya begitu matang, tenang dan menguasai keadaan. Dan memang si-kapnya itu membuat si pemuda kurus pucat men-jadi serba salah.

"Baiklah, kalau begitu kalian ikut bersama kami Asal tidak melawan kamipun tidak akan menggu-nakan kekerasan," katanya dan dengan isyarat ta-ngan ia memerintahkan anak buahnya membebas-kan Pek Lian dari belenggu. Lalu mereka ber-empat digiring oleh belasan orang itu ke sebuah bukit yang letaknya tak jauh dari pantai itu.

Siapakah pemuda kurus pucat yang amat lihai itu ? Dia memang bukan orang sembarangan. Na-manya Kwa Sun Tek dan dia adalah putera dari ketua Tai-bong-pai. Kwa Siok Eng adalah adik kandungnya! Pemuda kurus ini telah mewarisi ilmu-ilmu Tai-bong-pai dari ayahnya, maka tentu saja dia lihai sekali, lebih lihai dari pada adiknya dan semuda itu dia telah dijuluki Song-bun-kwi (Setan Berkabung) yang sesuai dengan pakaiannya yang serba putih.

Empat orang muda itu dibawa masuk ke dalam sebuah kuil kosong yang berada di puncak bukit.

Mereka dimasukkan ke dalam sebuah kamar dan dijaga ketat oleh belasan orang anak buah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Dan di tempat itu terdapat puluhan orang anak buahnya yang lain. Mereka kelihatan seperti sedang menunggu kedatangan tamu.

Mengapa putera ketua Tai-bong-pai berada di tempat itu dan siapakah yang dinantikannya ? Dan biarpun Pek Lian telah menyebut nama Kwa Siok Eng, adik kandungnya, mengapa pemuda kurus pucat itu seakan-akan tidak memperdulikan nama adiknya ?

Song-bun-kwi Kwa Sun Tek tak dapat diban-dingkan dengan adiknya. Dan diapun telah me-nyeleweng dari pada peraturan dan kebiasaan Tai-bong-pai. Tai-bong-pai semenjak dahulu me-mang tersohor sebagai perkumpulan rahasia yang penuh misteri, penuh dengan keanehan, akan tetapi biarpun perkumpulan ini dapat digolongkan seba-gai perkumpulan hitam atau sesat, namun Tai-bong-pai memiliki keangkuhan dan tidak pernah mau melibatkan diri dalam urusan orang-orang lain.

Namiun Kwa Sun Tek tak dapat mempertahan-kan tradisi nenek moyangnya. Dia tidak sama seperti nenek moyangnya yang selalu mempertahan-kan keangkuhan sebagai pimpinan suatu golongan tersendiri yang tidak tunduk kepada siapapun dan tidak bersekutu dengan siapapun, mielainkan meng-andalkan kekuatan sendiri malang-melintang di dunia kang-ouw. Kwa Sun Tek termasuk seorang muda yang ambisius dan diam-diam dia menga-dakan persekutuan dengan golongan-golongan yang hendak mengadakan pemberontakan terhadap kerajaan ! Dia mengharapkan kalau sampai pem-berontakan itu berhasil, dia akan memperoleh ke-dudukan. Kemuliaan dalam kedudukan tinggi ini-lah yang diidamkannya, karena yang lain-lain, seperti kekayaan, kepandaian dan nama besar sudah dimilikinya sebagai putera ketua Tai-bong-pai.

Setiap orang manusia di dunia ini tentu pernah mengalami dorongan hasrat untuk mengejar dan memperoleh kemuliaan hidup ini. Hampir semua orang dicengkeram hasrat ini, keinginan untuk memperoleh kemuliaan hidup yang dianggapnya sebagai sumber dari pada kesenangan ! Dan ke-muliaan hidup ini mereka lihat bersembunyi di dalam beberapa hal. Dalam kedudukan dan ke-hormatan. Dalam harta benda. Dalam kekuasaan. Inilah sebabnya mengapa kita semua seakan-akan berebut dan berlomba untuk memperolehnya, ka-lau perlu dengan cara apapun juga, dengan jegal-jegalan, dengan pukul-pukulan, dan saling gasak, saling bermusuhan dan saling bunuh. Kita selalu mementingkan tujuan sehingga muncullah cara-cara yang sesat. Kita seolah-olah menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Yang menjadi langkah-langkah dalam hidup kita, penuh dengan kepalsuan seperti sekarang ini, tidak wajar lagi karena setiap langkah hidup, setiap kelakuan dan perbuatan kita, hanya merupakan jembatan untuk dapat membawa kita ke arah tujuan yang kita kejar-kejar.

Demikian pula dengan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Dia mempunyai ambisi besar, mempunyai cita-cita yang menjadi tujuannya, yaitu hidup se-bagai seorang penguasa, dan untuk mencapai tujuan ini, cara apapun akan dipergunakannya. Dan dia melihat kesempatan dan harapan untuk dapat men-capai cita-citanya itu melalui persekutuan dengan pihak pemberontak yang menentang dan hendak menggulingkan kaisar.

Pada waktu itu, para pemberontak memang te-ngah menyusun kekuatan. Seperti telah kita keta-hui, pemerintah mengerahkan pasukan-pasukan kuat yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian yang dibantu pula oleh Pek-lui-kong Tong Ciak, dan berkat kepandaian dua orang tokoh istana ini, pa-sukan-pasukan para pemberontak di sekitar Lem-bah Yang-ce telah diobrak-abrik dan dihancurkan. Banyak yang tewas dan sisanya melarikan diri cerai berai. Pasukan-pasukan pemberontak itu adalah sebagian besar pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu, yaitu pemimpin para pemberontak yang lihai, keturunan Jenderal Chu yang amat terkenal sepanjang sejarah. Setelah pasukannya dihancurkan oleh pemerintah, Chu Siang Yu bukan mundur, sebaliknya hal ini malah mengobarkan

semangat nya untuk membalas dendam. Cita-citanya seting-gi langit, yaitu untuk merebut kekuasaan kaisar! Dan untuk mencapai cita-cita ini, dia mengorban-kan semua harta bendanya dan kepandaiannya, mengumpulkan orang-orang gagah, dihimpun dan dibujuk, dibakar semangat mereka sampai akhirnya dia memiliki banyak pengikut yang setia.

Kini Chu Siang Yu mengadakan persekutuan rahasia dengan fihak mana saja yang dapat meng-untungkan gerakannya. Dia merasa sakit hati ka-rena daerahnya, yaitu Lembah Yang-ce yang subur itu direbut pemerintah. Mulailah dia memimpin anak buahnya yang jumlahnya cukup banyak sam-pai melebihi selaksa orang itu untuk bergerak menggempur dari timur. Desa demi desa, sampai kota demi kota direbutnya. Gerakan itu baru berhenti ketika bala tentara kerajaan datang menyam-but dan menggempurnya. Pasukan pemberontak yang dipimpin Chu Siang Yu menjadi kewalahan dan terpaksa mundur, lalu pemimpin pemberontak ini mengadakan persekutuan dengan para pembesar di wilayah timur. Sampai gubernur daerah pantai timur ditempel dan dipengaruhinya. Di samping ini, juga dia tidak segan-segan untuk bersekutu dengan orang-orang asing dari utara, peranakan Mongol yang memiliki pasukan yang cukup kuat. Pendeknya, untuk mencapai cita-citanya, yaitu menggulingkan kekuasaan kaisar, cara apapun akan ditempuhnya. Maka, bersekutu dengan orang asingpun bukan merupakan sesuatu yang diharamkan. Kemudian, diapun mengajak orang-orang Tai-bong-pai bersekutu setelah melihat betapa pemuda Tai-bong-pai, Kwa Sun Tek, ke-lihatan berambisi besar. Pasukan Tai-bong-pai memang tidak dapat dikata besar untuk dipergu-nakan dalam perang. Akan tetapi sama sekali tidak kecil artinya mengingat bahwa pasukan itu adalah orang-orang yang ahli dalam mempergunakan racun sehingga mereka itu dapat meniadi pasukan istimewa. Juga pemuda itu lihai sekali ilmu silat-nya, dapat menjadi pembantu yang amat mengun-tungkan

Demikianlah, pada hari itu, di dalam kuil di atas bukit dekat pantai itu akan diadakan pertemu-an rahasia antara pemberontak pimpinan Chu Siang

Yu yang diwakili oleh Kwa Sun Tek yang sudah mendapat kepercayaan dari pimpinan itu, lalu pa-sukan Mongol yang dipimpin sendiri oleh kepala mereka, seorang bertubuh raksasa yang bertenaga besar sekali, dan utusan gubernur dan para pejabat daerah.

Gerakan Chu Siang Yu ini diam-diam diikuti oleh para pendekar, yaitu para pendekar penentang kaisar karena kelalimannya, para pendekar yang bergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Liu Pang. Di antara para kelompok atau gerombolan pemberontak yang timbul di sana-sini pada jaman itu, yang patut disebut hanyalah pasukan pimpinan Chu Siang Yu dan para pendekar pimpinan Liu Pang. Pasukan Chu Siang Yu memang lebih besar jumlahnya, namun pasukan Liu Pang yang tidak berapa besar itu terdiri dari para pendekar yang rata-rata memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi. Apa lagi, karena Liu Pang berasal dari ke-luarga tani sederhana dan di antara para pendekar-pun dia disebut dengan sebutan sederhana, yaitu Liu-twako, maka dia memperoleh dukungan dari rakyat jelata, terutama kaum tani. Sebaliknya, Chu Siang Yu adalah keturunan ningrat dan untuk membangkitkan semangat para pengikutnya, dia menjanjikan pangkat-pangkat dan kemuliaan. Berbeda dengan Liu Pang yang didukung oleh orang-orang yang ingin "berbakti" kepada nusa dan bangsa, ingin menjadi pahlawan dan patriot.

Memang banyaklah "cara" untuk menggerakkan manusia menuju kepada cita-cita. Dalam hal pe-perangan, caranya hanyalah kekerasan, kekejaman, saling bunuh dan memperebutkan kemenangan. Jadi, kemenangan itulah tujuannya. Akan tetapi tentu saja bukan tujuan terakhir karena kemenang-an itu hanyalah merupakan "jembatan" saja

untuk mencapai yang diidam-idamkan, yaitu kedudukan-kehormatan, kemuliaan, harta benda. Para pimpin-an yang berambisi pandai sekali membangkitkan semangat rakyat dengan berbagai cara. Ada yang membangkitkannya melalui kepahlawanan, patriot atau pejuang, rela berkorban nyawa! Ada pula yang membangkitkan semangat melalui janji-janji muluk, kedudukan, kehormatan, kemuliaan atau harta benda. Apapun tujuannya, kalau caranya adalah saling bunuh dengan kejam, sudah dapat dipastikan bahwa tujuannya itupun hanya merupa-kan pementingan diri sendiri, pemuas kehausan nafsu sendiri belaka, mencari sesuatu yang diang-gap akan mendatangkan kesenangan hidup, seperti kedudukan, kemuliaan, kehormatan dan harta ben-da !

Gerakan Chu Siang Yu yang membalas dendam kepada pemerintah ini, mula-mula memang didi-amkan saja oleh Liu Pang. Pada waktu itu, memang kelaliman kaisar membuat rakyat menderita. Rak-yat ditindas, dipaksa bekerja membuat Tembok Besar, kaum sasterawan dikejar-kejar dan dibunuh, menteri-menteri yang setia dan jujur dipecat dan dihukum, hukum rimba berlaku di mana-mana. Karena itu, rakyat membenci kaisar dan pemerin-tahnya. Dan karena ini pula, maka melihat gerakan Chu Siang Yu, Liu Pang dan pasukannya mendiam-kannya saja, menganggap bahwa memang sudah sepatutnya kalau kaisar ditentang. Akan tetapi, setelah mendengar bahwa Chu Siang Yu bersekong-kol dengan pasukan asing, Liu Pang menjadi marah sekali dan mencap Chu Siang Yu sebagai seorang pengkhianat yang hendak menjual negara kepada orang asing. Maka bergeraklah Liu Pang, memim-pin pasukan para pendekar, membantu tentara kerajaan dan menggempur pasukan asing yang bersekongkol dengan pasukan pemberontak Chu Siang Yu-

Karena pasukan Liu Pang merupakan pasukan istimewa yang menggiriskan, rata-rata memiliki ilmu silat tinggi, maka pasukan pemerintah berha-sil merebut kembali dusun dan kota yang jatuh ke tangan bala tentara pemberontak Chu Siang Yu.

Marahlah pimpinan pemberontak she Chu itu dan mulai saat itu, dia menganggap Liu Pang se-bagai saingan dan juga musuh. Dan biarpun per-musuhan di antara mereka tidak atau belum terjadi secara terbuka, namun di dalam hati masing-imasing mereka itu telah menganggap masing-masing se-bagai musuh dan saingan berbahaya.

Akan tetapi, bantuan dari Liu Pang dan kawan-kawannya inipun tidak dapat diterima begitu saja oleh pihak pemerintah. Para pendekar itu terkenal sebagai orang-orang yang mendukung para sas-terawan dan menteri yang diperlakukan dengan se-mena-mena oleh kaisar, dan mereka itupun diang-gap sebagai pemberontak. Mereka selalu dicurigai dan hubungan antara mereka tidak akrab sama se-kali. Padahal, ketika Chu Siang Yu memberontak dibantu oleh pasukan asing itu, Liu Pang benar-benar berniat membantu pemerintah. Apa lagi ketika mendengar keputusan kaisar yang mengam-puni para menteri yang telah dipecat, hal ini me-nimbulkan suka di hati para pendekar.

Chu Siang Yu maklum akan sikap pemerintah yang mencurigai Liu Pang, maka di manapun juga, dia menyuruh anak buahnya untuk menyebar fit-nah dan berita-berita bohong untuk memanaskan suasana dan untuk mengadu domba antara pasukan para pendekar dengan pasukan pemerintah !

Demikianlah keadaan pemerintah yang dirong-rong oleh para pemberontak pada waktu itu dan si kurus Kwa Sun Tek bersama anak buahnya te-ngah menanti datangnya para tamu penting pada hari itu.

Matahari naik semakin tinggi dan hari nampak cerah. Terdengar derap kaki kuda naik ke bukit itu menuju ke kuil. Mereka adalah tiga orang ber-pakaian perwira kerajaan yang

dikawal oleh sepuluh orang pasukan berkuda. Mereka ternyata adalah pasukan pengawal gubernur daerah pantai timur dan mereka datang sebagai utusan sang gubernur yang bersekongkol dengan pemberontak Chu Siang Yu. Kwa Sun Tek menyambut mereka dan setelah melihat pakaian yang gemerlapan dan bendera pengenal itu dengan seksama, dia merasa heran sekali. Setelah menyambut dengan ucapan selamat datang, dia bertanya.

"Maaf, sam-wi ciangkun (tiga perwira), apakah tidak berbahaya dan tidak akan menimbulkan ke-curigaan dan perhatian orang dengan pakaian sera-gam sam-wi seperti ini ?"

Perwira yang berkumis tebal tertawa. "Ah, sa-ma sekali tidak. Bahkan kami kira lebih aman be-gini. Orang-orang tentu mengira bahwa kami se-dang menjalankan tugas atau sedang meronda. Dan pertemuan ini adalah pertemuan penting, kami tidak ingin menjatuhkan martabat kami!"

Kwa Tek Sun mengangguk-angguk dengan alis dikerutkan karena diam-diam dia merasa bahwa orang-orang pemerintah ini sungguh berpeman-dangan sempit dan bodoh. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani banyak mencela lagi dan memper-silahkan tamu-tamu itu duduk di sebelah dalam, di mana terdapat sebuah ruangan dan di situ telah tersedia bangku-bangku untuk menerima para tamu. Karena pertemuan itu adalah pertemuan rahasia, maka tempat pertemuanpun seadanya dan tidak ada yang mengeluh karena hal ini.

Beberapa orang anggauta Tai-bong-pai datang menghadap Kwa Sun Tek, melaporkan bahwa ada sebuah perahu besar berlabuh. Tak lama kemudian, nampak seorang raksasa tua berjenggot putih me-langkah lebar menuju ke kuil, diiringkan pasukan asing yang bersenjata lengkap. Itulah kepala suku yang memimpin pasukan asing peranakan Mongol itu.

Setelah utusan ketiga golongan itu datang, per-temuan segera diadakan. Yang mengadakan perca-kapan dalam rapat rahasia itu adalah Kwa Sun Tek, tiga orang perwira, dan Malisang, yaitu kepala suku peranakan Mongol yang tinggi besar itu. Anak buah Tai-bong-pai, pasukan pengawal gubernur, dan juga anak buah Malisang berjaga di luar dan di sekitar kuil.

"Chu-bengcu (pemimpin rakyat Chu) meng-hendaki agar gerakan di timur dimulai dari pantai ini," antara lain Kwa Sun Tek menyampaikan pe-rintah Chu Siang Yu. "Di bagian barat, gerakan pa-sukan Chu-bengcu telah berhasil merebut beberapa kota dan dusun."

"Memulai gerakan mudah saja, akan tetapi kita harus melakukan penyelidikan dengan seksama akan kekuatan penjagaan di setiap daerah," kata si raksasa peranakan Mongol yang bernama Malisang itu.

"Tentu saja dan tentang hal itu, kami percaya sam-wi ciangkun ini tentu lebih paham," kata Kwa Sun. Tek. Sebelumnya, mereka semua memang sudah sepakat untuk membagi gerakan mereka menjadi dua bagian. Bagian barat digerakkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu sendiri, sedangkan bagian timur dilakukan oleh gabungan sekutu mereka, yaitu pasukan peranakan Mongol dan pasukan gubernur dan para pejabat tinggi. Adapun pasukan Tai-bong-pai yang hanya ber-jumlah kecil hanya bertugas membantu sana-sini untuk tugas-tugas praktis.

Perwira berkumis tebal mengangguk-angguk. "Hal itu sudah kami selidiki. Panglima kerajaan yang ditempatkan di daerah timur ini adalah Lai-goanswe (Jenderal Lai), bawahan Jenderal Beng Tian yang dipercaya. Dia seorang ahli perang yang pandai, juga memiliki pasukan yang terdidik dan terlatih baik. Harus diakui bahwa bukan merupa-kan pekerjaan ringan untuk menandingi pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Lai itu."

Kwa Tek Sun berkata, "Chu-bengcu juga su-dah tahu akan hal itu dan karenanya beliau meng-utus kami dari Tai-bong-pai untuk mencari jalan baik membantu gerakan saudara sekalian. Kami sudah mendengar berita bahwa sebagian pasukan pendekar pimpinan Liu Pang juga berada di daerah ini. Kami akan berusaha agar terjadi bentrokan antara pasukan Liu Pang dan pasukan Jenderal Lai. Kalau mereka itu bentrok sendiri, maka tugas kita untuk membuka dan memulai gerakan di ti-mur ini akan menjadi lancar dan mudah."

Semua orang mengangguk tanda setuju. Lalu seorang di antara tiga perwira itu berkata, "Akan tetapi, bagaimana hal itu dapat dilakukan ? Bukan-kah kaisar telah mengampuni para menteri, bahkan akan mengembalikan kedudukan mereka dan se-mua itu dilakukan kaisar untuk memberi hati ke-pada Liu Pang dan anak buahnya ?"

"Memang benar demikian," jawab Kwa Sun Tek yang sebagai pembantu terpercaya dari Chu Siang Yu, agaknya mengenal baik keadaan negara pada waktu itu. "Karena itulah, maka Liu Pang bersikap lembut kepada kaisar dan bahkan melakukan ge-rakan membantu pasukan kerajaan menentang kita. Bahkan Liu Pang agaknya telah sadar bahwa yang meniup-niupkan kebencian antara pasukannya dan pasukan pemerintah adalah pihak kita, maka dia bersikap hati-hati. Kami telah mendengar kabar bahwa dia telah mengutus wakilnya ke daerah ini untuk menghubungi Lai-goanswe dan untuk me-nyampaikan iktikad baiknya membantu pemerintah menghadapi pemberontakan. Selain itu, juga ka-barnya dia hendak menanyakan mengapa janji kai-sar untuk mengembalikan para menteri ke tempat kedudukan masing-masing, sampai sekarang belum juga terlaksana."

Kini Malisang, raksasa Mongol yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, mengangguk-angguk maklum. "Ah, jadi kalau be-gitu, Chu-bengcu yang memerintahkan agar Men-teri Ho dibawa ke daerah ini, sebenarnya ada hu-bungannya dengan persoalan ini ?"

"Benar demikian!" kata Kwa Sun Tek. "Men-teri Ho dapat kita pergunakan sebagai alat untuk memecah belah di antara pihak perajurit kerajaan dan pihak anak buah Liu Pang. Dengan demikian maka usaha Liu Pang untuk berdekatan dengan pihak pemerintah akan gagal dan itu merupakan keuntungan yang tak ternilai harganya bagi kita"

"Eh, bagaimana caranya ?" tanya perwira ber-kumis tebal.

Biarpun di ruangan itu hanya ada mereka ber-lima dan kuil itu dijaga oleh banyak sekali anak buah mereka, namun sebelum menjawab orang she Kwa yang kurus itu menengok ke kanan kiri lebih dulu, kemudian berbisik, "Mendekatlah ke sini dan dengarkan baik-baik rencana yang telah diatur oleh

Chu-bengcu " Mereka lalu berbisik-bisik

dengan kepala saling berdekatan.

Empat orang muda itu, Chu Seng Kun, A-hai, Ho Pek Lian, dan Chu Bwee Hong, masih berada di dalam kamar kuil di mana mereka ditahan dan kamar itu dijaga ketat oleh

orang-orang Tai-bong-pai. Seng Kun hanya duduk bersila dan berusaha untuk memulihkan kesehatannya. Dia baru saja mengalami keracunan ketika bersama A-hai dia menjadi tawanan Jeng-bin Siang-kwi, dua orang wanita iblis dari Ban-kwi-to itu. Dan belum juga kesehatannya pulih, dia harus mengalami hal-hal yang berat, bahkan terlempar ke lautan, dan baru saja dia terkena pukulan ampuh dan kuat dari Kwa Sun Tek. Memang tubuhnya sudah tidak keracun-an, akan tetapi masih lemah dan tenaganya belum pulih benar. Agaknya A-hai memang memiliki tubuh yang luar biasa sekali maka pengaruh racun-racun itu tidak begitu hebat terasa olehnya dan tubuhnya tidak kelihatan lemah.

Pek Lian, seperti juga Bwee Hong dan A-hai, duduk di atas lantai kamar itu dan termenung. Dara ini diam-diam merasa gelisah sekali memikirkan ayahnya. Ia sama sekali tidak pernah mengira bah-wa pada saat itu justeru nama ayahnya disebut-sebut dan menjadi bahan percakapan antara orang-orang yang sedang mengadakan rapat di ruangan dalam kuil itu. Sebagai murid dari Liu Pang, dan sebagai pemimpin dari pasukan pendekar, tentu saja Ho Pek Lian juga tahu akan keadaan negara pada waktu itu. Ia tahu pula akan gerakan Chu Siang Yu yang menentang kaisar dengan ambisi untuk merampas kedudukan. Gadis yang banyak berkecimpung dalam pergolakan negara itu dapat mengumpulkan data-data bahwa pada waktu itu, negara sedang kacau-balau dan terjadi perpecahan-perpecahan dan pemberontakan-pemberontakan akibat dari kelaliman kaisar. Kaisar yang agaknya menurutkan bisikan beracun para pembantunya yang palsu, telah melakukan banyak hal yang mem-bangkitkan kemarahan rakyat. Bukan hanya me-nindas rakyat dengan pekerjaan berat yang mema-kan banyak korban jiwa seperti pembangunan Tembok Besar, juga kaisar telah membakar kitab-kitab kaum sasterawan, bahkan mengejar dan membunuh banyak sasterawan dan pendekar. Hal ini tentu saja menimbulkan kemarahan di kalangan rakyat dan menimbulkan pemberontakan-pemberontakan- Pek Lian mjaklum bahwa golongan gurunya adalah ka-um pendekar yang menentang kelaliman kaisar untuk membela rakyat dan mereka tidak berambisi mengejar kedudukan. Kalau kaisar dapat merobah sikapnya dan rakyat tidak menderita, tentu gerak-an Liu Pang ini akan berhenti pula. Golongan ke dua adalah golongan pemberontak yang tadinya bermarkas di lembah Yang-ce, yaitu pemberon-tak yang dipimpin oleh Chu Siang Yu, pemberon-takan yang berpamrih merampas kedudukan. Ten-tu saja selain golongan pendekar yang dipimpin-nya bersama suhunya itu dan golongan pemberon-tak pimpinan Chu Siang Yu, juga ada golongan pemerintah sendiri yang menentang pemberontak-an, yaitu bala tentara pemerintah yang memiliki banyak jenderal-jenderal yang tangguh terutama jenderal Beng Tian. Kemudian, gadis inipun meli-hat munculnya golongan baru yaitu golongan kaum sesat yang agaknya akan dihimpun dan dibangun oleh seorang tokoh sesat yang menyeramkan, yaitu Bit-bo-ong Si Raja Kelelawar !

Sementara itu Bwee Hong juga duduk bersila mengumpulkan hawa murni karena bagaimanapun juga, setelah mengalami segala hal yang mengeri-kan di Kepulauan Selaksa Setan itu dan telah be-berapa kali keracunan, walaupun racun telah lenyap dari tubuhnya, namun ia perlu beristirahat dan memulihkan kekuatannya. A-hai sendiri juga du-duk di lantai, dan pemuda ini dengan bengong memandang kepada Bwee Hong penuh kagum, dan kadang-kadang dia menoleh dan memandang ke-pada Pek Lian, alisnya berkerut seperti orang hen-dak mengingat-ingat namun lupa segalanya.

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dan muncul lah pemuda kurus yang menawan mereka tadi. Kiranya rapat itu telah bubar dan para tamu telah pergi. Kwa Sun Tek menghampiri empat orang muda itu dan menjura dengan sikap hormat.

"Harap maafkan kami bahwa terpaksa kami me-nahan kalian berempat di sini karena kami mem-punyai urusan yang sangat penting. Tak seorang-pun boleh melihat atau mendengar urusan kami itu.

Akan tetapi setelah sekarang urusan selesai, kalian boleh meninggalkan tempat ini."

Pek Lian dan kawan-kawannya tentu saja me-rasa mendongkol sekali. Apa lagi mengingat bah-wa mereka ini adalah orang-orang Tai-bong-pai, anak buah Kwa Siok Eng yang mereka kenal de-ngan baik. Akan tetapi, mereka tidak sudi berurus-an dengan orang-orang kasar ini dan di dalam hati saja mereka itu berjanji akan melaporkan sikap orang-orang Tai-bong-pai ini kepada Kwa Siok Eng kelak kalau mereka berkesempatan bertemu dengan dara puteri ketua Tai-bong-pai itu. Tan-pa bicara dan tanpa pamit mereka berempat lalu pergi meninggalkan kuil, menuruni bukit dan me-nuju ke pantai kembali.

"Heiii ! Perahu besar di sana itu! Bukankah itu perahu yang telah kita kenal ?" Tiba-tiba Pek Lian menuding ke arah lautan di mana nampak sebuah perahu besar yang baru saja berangkat berlayar.

"Benar! Dan perahu itu baru saja berangkat dari sini !" kata Bwee Hong.

"Hemm, ini ada sebatang anak panah di pantai Serupa benar dengan anak panah yang diperguna-kan untuk menyerang perahu kita," kata Seng Kun. "Hemm, si kurus itu ternyata mengadakan perse-kutuan dengan pasukan asing. Pantas orang lain tidak boleh melihat atau mendengar pertemuan mereka di sini. Sungguh mencurigakan sekali. Kita harus melaporkan hal ini kepada Jenderal Beng Tian !"

Tiba-tiba terdengar suara ketawa. Empat orang muda itu terkejut dan ketika mereka yang tadinya memandang ke arah perahu di lautan itu membalik-kan tubuh, ternyata di situ telah berdiri si kurus bersama puluhan orang anak buah Tai-bong-pai! Si kurus Kwa Sun Tek telah mendengar ucapan Seng Kun tadi dan kini dia tersenyum mengejek dan berkata, "Tepat dugaanku bahwa kalian tentu bukan orang-orang semibarangan. Tepat pula sia-satku pura-pura melepaskan kalian tadi. Kiranya kalian adalah orang-orang yang menentang kami. Hemm, dari golongan manakah kalian ? Anak buah Liu-twako ? Ataukah petugas kerajaan ?"

Pek Lian mewakili teman-temannya menjawab cepat, "Kami hanyalah pendekar-pendekar yang menentang kejahatan ! Dan ketahuilah bahwa adik Kwa Siok Eng adalah sahabat baik kami!"

"Hemm, adikku Siok Eng memang suka bergaul dengan golongan-golongan yang menjadi musuh kami. Anak itu masih saja tolol dan tidak pernah menjadi dewasa. Kalian adalah para pendekar ? Kalau begitu berarti menjadi kaki tangan Liu Pang! Dan kalian, hendak melaporkan kepada Jenderal Beng Tian ? Kalau begitu juga menjadi mata-mata pemerintah. Kami terpaksa menangkap kalian lagi!"

Empat orang itu terkejut dan heran. Ternyata si kurus ini adalah kakak dari Kwa Siok Eng, akan tetapi agaknya kakak beradik ini memiliki watak yang amat berbeda, seperti bumi dan langit.

"Engkau iblis jahat!" Pek Lian membentak marah dan ia sudah menerjang maju menyerang Kwa Sun Tek dengan pukulan kedua tangannya bertubi-tubi. Akan tetapi, pemuda kurus itu ter-tawa mengejek dan dengan mudah mengelak, bah-kan balasan tangannya yang

mencengkeram ke arah muka Pek Lian mengejutkan dara ini dan membu-atnya terpaksa meloncat mundur dengan gugup. Seng Kun yang masih lemah itu juga tidak dapat membiarkan mereka ditangkap begitu saja dan dia-pun bersama adiknya sudah melakukan perlawan-an, dikeroyok oleh Kwa Sun Tek dan puluhan orang anak buahnya.

"Jangan berkelahi lagi , ah, kenapa kita

harus selalu berkelahi menggunakan kekerasan ?" A-hai berteriak-teriak marah melihat betapa orang-orang itu suka sekali berkelahi. Akan tetapi, tentu saja tidak ada yang memperdulikannya, bahkan dia sudah ditubruk dari belakang oleh dua orang lalu dibelenggu kaki tangannya.

Terjadilah perkelahian yang berat sebelah. Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun melawan mati-matian. Biarpun Seng Kun sendiri yang paling lihai di antara mereka masih lemah namun karena mereka adalah keturunan orang-orang yang lihai, tidak mudah bagi Kwa Sun Tek untuk menangkap mereka tanpa membunuh. Maka dia lalu menggu-nakan asap harum yang mengandung obat bius dan barulah tiga orang lawan itu menjadi pening dan terhuyung-huyung, permainan mereka menjadi kacau dan dengan mudah mereka lalu ditubruk dan diringkus, kemiudian dibelenggu seperti juga A-hai.

"Jangan bunuh mereka sekarang. Ikat mereka pada pohon-pohon. Kita mengadakan upacara hio nanti malam!" terdengar Kwa Sun Tek berkata dengan suara gembira dan para anak buahnya juga menyambut perintah itu dengan gembira. A-hai, Seng Kun, Pek Lian dan Bwee Hong lalu diseret ke dekat pohon-pohon di kaki bukit, kemudian diikat pada batang pohon-pohon itu. Seng Kun diikat pada sebatang pohon bersama adiknya, Bwee Hong, saling membelakangi, terhalang batang po-hon. Pek Lian diikat pada sebatang pohon yang lebih kecil, tak jauh dari situ, demikian pula A-hai diikat pada sebatang pohon. Mereka hanya dapat saling pandang, tidak tahu apa yang akan terjadi atas diri mereka. Mereka tidak tahu apa artinya "upacara hio" yang dikatakan oleh pemuda kurus itu dan tidak berani menduga-duga.

"Koko " Terdengar bisikan suara Bwee Hong yang ditujukan kepada kakaknya di balik batang pohon.

"Ya ?" kakaknya menjawab. Orang-orang Tai-bong-pai berjaga-jaga agak jauh dari situ dan mereka itu agaknya sibuk dengan sesuatu bahkan ada yang dari jauh datang menggotong peti mati! Karena itu, kakak beradik ini memperoleh kesempatan untuk bercakap-cakap.

"Koko, apakah tidak ada jalan keluar ?"

Suara Bwee Hong agak gemetar- Ia bukan seorang gadis penakut, akan tetapi melihat orang-orang Tai-bong-pai yang mengerikan itu menggotong peti mati, ia menjadi serem dan takut juga.

"Hong-moi, tenagaku belum pulih. Apakah engkau tidak dapat menggunakan sinkang untuk mematahkan ikatanmu dan menolongku ?" Seng Kun balas bertanya. "Belenggu ini tidak berapa kuat, kalau engkau menggunakan tenaga Pai-hud-ciang"

"Iblis keparat itu tadi menotokku dan pengaruh totokannya masih terasa, membuat aku tidak dapat mengerahkan sinkang sekuatnya," jawab Bwee Hong lirih dan jengkel.

"Hemmm, mungkin ikatan ini terlalu kuat bagi nona Ho, akan tetapi kalau saja A-hai sadar akan kekuatannya, kalau saja dia kumat, tentu sekali renggut akan bebaslah dia dan dengan kepandaiannya yang hebat, dia akan dapat menyelamatkan kita semua, tapi"

"Tapi dia dalam keadaan sadar dan lupa akan segala ilmunya itu, koko. Lalu bagaimana ? Apa-kah kita harus menghadapi semua ancaman ini tanpa berdaya sedikitpun ?"

"Tenanglah, adikku. Aku sudah sembuh, hanya tenagaku yang belum pulih. Tunggu, aku akan mengumpulkan hawa mumi sebanyaknya dan mu-dah-mudahan saja usahaku tidak terlambat. Kalau tenagaku sudah pulih, aku dapat membebaskan kalian semua dan kurasa aku akan dapat pula me-nandingi ilmu sesat dari si kurus itu."

Bwee Hong lalu berdiam diri, memberi kesem-patan kepada kakaknya untuk memulihkan te-naganya dan ia sendiripun lalu menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga sinkangnya yang tidak dapat dikerahkan dengan baik akibat totokan yang dilakukan oleh Kwa Sun Tek terhadap diri-nya.

Malam tiba. Gelap sekali. Tempat itu hanya diterangi sebuah api unggun yang dibuat oleh orang-orang Tai-bong-pai. Cahaya api yang merah menerangi tempat itu, akan tetapi hanya re-mang-remang saja. Tidak ada angin bertiup, suasana amat sunyi menyeramkan. Di dekat api unggun berjajar empat buah peti mati dan di atas tanah dipasangi hio-hio membara yang mengeluarkan asap putih dan bau harum tapi menyeramkan. A-sap hio yang membubung tinggi itu kadang-kadang tegak lurus karena tidak banyak angin bersilir ma-lam itu.

Seng Kun yang sedang tekun sekali menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga sinkangnya, menjadi terganggu sekali oleh bau asap hio itu-

Akan tetapi dia berkeras untuk mengusir gangguan ini dan melanjutkan usahanya. Memang agak su-kar baginya karena kedudukan tubuhnya. Kalau dia melakukannya dengan bersila, tentu hasilnya akan lebih cepat. Akan tetapi, dia berdiri dan ke-dua lengannya terangkat ke atas karena terikat pa-da tali yang digantungkan pada cabang pohon itu.

Bau asap hio itu sungguh keras menusuk hi-dung. Beberapa kali A-hai sampai terbangkis. Ada duapuluh lima orang Tai-bong-pai duduk bersila mengelilingi api unggun itu dan Kwa Sun Tek sendiri duduk bersila di dekat api. Upacara hio itu agaknya dimulai!

Apakah sesungguhnya upacara hio ini ? Suatu kebiasaan dari Tai-bong-pai yang amat mengeri-kan ! Semacam upacara menghukum musuh dari Tai-bong-pai yang merupakan upacara tradisio-nil. Tadinya dimaksudkan untuk menghormati arwah orang-orang mati dengan memberi korban. Biasanya, dalam sembahyang menghormat arwah orang mati, korban berupa ayam, bebek, babi dan bermacam masakan yang seolah-olah merupakan sebuah pesta yang dihidangkan kepada arwah si mati yang diundang. Akan tetapi, dalam upacara hio itu, yang dikorbankan adalah orang-orang hidup, yaitu musuh-musuh yang tertawan, sebagai hukuman mati bagi musuh dan sebagai hidangan bagi arwah orang mati. Hebatnya, yang bertugas membunuh musuh adalah mayat-mayat yang sengaja dihidupkan untuk keperluan ini! Dan bukan sembarangan orang yang akan mampu memimpin upacara ini. Dia harus memiliki tenaga Sakti Asap Hio dan juga mahir dengan Pukulan Mayat Hidup, ilmu yang paling tinggi dari Tai-bong-pai dan pada waktu itu, hanya tiga orang saja yang me-nguasainya, yaitu ketua Tai-bong-pai Kwa Eng Ki, isterinya, dan Kwa Sun Tek inilah. Kwa Siok Eng sendiri ketika melatih diri dengan ilmu-ilmu ini, karena salah latihan, sampai menderita lumpuh. Tenaga sakti ini, digabungkan dengan ilmu hitam, dapat dipergunakan untuk memanggil roh dan memerintahkan roh memasuki mayat, membuat mayat hidup kembali untuk sementara, untuk membunuh musuh yang dijatuhi hukuman.

Suasana semakin sunyi. Empat orang muda yang menjadi tawanan itu memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Mereka belum tahu apa yang akan terjadi atas diri mereka, namiun me-reka dapat merasakan adanya suasana yang menge-rikan dan ada getaran-getaran aneh yang mem-buat Pek Lian kadang-kadang menggigil. Tidak terdengar sesuatu kecuali lirih-lirih suara Kwa Sun Tek membaca mantera, mulutnya berkemak-kemik ketika dia bersila sambil mengheningkan cipta di dekat api unggun.

Tiba-tiba terjadi keanehan. Masih tidak ada angin bertiup sama sekali, akan tetapi kini api unggun yang bernyala-nyala itu bergoyang-goyang dan asap hio-hio itupun tidak tegak lurus lagi, melainkan menari-nari seperti ada yang meniup-nya, atau seolah-olah ada angin menyambal kare-na kehadiran sesuatu yang baru datang tapi tidak nampak oleh mata.

Melihat ini, para anggauta Tai-bong-pai itu yang duduk bersila, lalu menelungkup dengan ke-dua lengan di atas tanah, di depan kepala, seolah-olah memberi penghormatan kepada "yang baru datang". Sementara itu, Kwa Sun Tek masih terus bersila memejamkan kedua mata dan bibirnya ber-kemak-kemik semakin cepat.

Hampir saja Pek Lian menjerit ketika kebetulan ia memandang ke arah peti-peti mati itu, ia me-lihat empat sosok mayat dalam peti mati itu kini bangkit duduk dari dalam peti mati, kemudian dengan gerakan kaki empat sosok mayat itu keluar peti dan turun di atas tanah lalu menari-nari kaku dekat api unggun! Sungguh merupakan peman-dangan yang amat mengerikan sekali. Mayat-mayat itu melangkah kaku, dengan kedua lengan seperti kejang, pakaian compang-camping dan mengelu-arkan bau busuk ! Ada yang sudah mulai membu-suk. Air kekuningan yang berbau busuk menetes-netes dari tubuh mereka, bahkan ada yang sudah mengeluarkan belatung! Suasana menyeramkan menyelubungi tempat itu.

Tiba-tiba Kwa Sun Tek membuka matanya, memandang ke arah empat sosok mayat hidup dan tersenyum puas. Lalu dia melayangkan pandang matanya ke arah empat orang tawanan, dan me-nyeringai girang melihat keadaan mereka yang dicekam ketakutan. Dengan perlahan dia lalu me-nudingkan telunjuk larinya ke arah Seng Kun, orang yang dia ketahui memiliki ilmu kepandaian paling tinggi akan tetapi berada dalam keadaan sakit, lalu dia berseru, "Bunuh orang itu !"

Empat sosok mayat itu memutar tubuh meman-dang ke arah si kurus, kemudian perlahan-lahan memutar tubuh ke arah yang ditunjuk dan ketika mereka melihat Seng Kun dan agaknya mengerti makna perintah itu, bersicepat mereka berempat itu seperti berlumba dengan langkah-langkah kaku menghampiri Seng Kun. Ketika mereka lewat di dekat Pek Lian, tak tertahankan lagi Pek Lian mun-tah-muntah karena bau busuk itu sungguh membu-atnya merasa muak dan jijik. Melihat ini, Seng Kun sudah siap siaga. Dia sudah merasa betapa seba-gian dari tenaganya pulih kembali. Akan tetapi pada saat itu, sebelum dia bergerak, nampak ba-yangan berkelebat dan bayangan putih itu ternyata adalah seorang dara cantik yang muncul dari ke-gelapan malam.

"Koko, jangan !" teriak gadis berpakaian

putih itu dan ia ini bukan lain adalah Kwa Siok Eng. Tanpa membuang waktu lagi Siok Eng lalu duduk bersimpuh di dekat kakaknya, mulutnya berkemak-kemik, Sungguh aneh. Empat sosok mayat itu tiba-tiba berhenti melangkah, bahkan tiba-tiba mereka itu roboh. Kemudian, nampak asap hio dan api kembali bergerak-gerak seperti tadi ketika Kwa Sun Tek memanggil arwah-arwah, agaknya kini arwah-arwah itu pergi meninggalkan tempat itu. Suasana yang menyeramkan dan aneh itupun lenyap bersama dengan datangnya

kema-rahan yang membuat muka Kwa Sun Tek yang biasanya pucat itu menjadi kemerahan.

Akan tetapi Siok Eng tidak perduli. Melihat bahwa bahaya mengerikan telah lewat, ia lalu ber-lari ke depan dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Seng Kun. Dengan pandang mata me-sra dan lembut, dara itu terdongak memandang wajah penolongnya.

"In-kong, harap sudi memaafkan kesalahan kakakku yang ceroboh dan jahat itu."

Seng Kun memandang wajah cantik itu dan tersenyum halus. "Tidak mengapa, nona Kwa, agaknya ini hanya kesalahpahaman belaka"

Kwa Sun Tek sudah bangkit berdiri. Senjata pacul penggali kuburan itu menggigil di tangan kanannya dan mukanya kembali menjadi pucat seperti muka mayat, matanya mengeluarkan sinar berkilat saking marahnya.

"Siok Eng! Berani kau!" bentaknya dan dia sudah melompat ke depan, mengepal tinju.

Dara itupun meloncat berdiri dan pada saat itu, Kwa Sun Tek sudah menerjangnya. Siok Eng me-nangkis dan dua tenaga sakti bertemu. Akan teta-pi, baru saja Siok Eng memperoleh bunga hitam berdaun putih, dan ia belum sempat menyempur-nakan ilmunya, maka ketika kedua lengan bertemu, iapun terjengkang dan bergulingan di atas tanah.

"Bocah lancang, berani engkau membela mu-suhku ? Engkau layak dihajar!" bentak Kwa Sun Tek yang agaknya sudah marah sekali. Pemuda kurus itu sudah menerjang maju lagi, mengirim hantaman ke arah Siok Eng yang baru saja bangun dengan pakaian kotor terkena debu.

"Desss !!" Tubuh Kwa Sun Tek terpental

ke belakang dan dia memandang dengan mata ter-belalak. Kiranya yang menangkis pukulannya atau yang menyambut dorongan tangannya dengan do-rongan lain dari depan itu bukan lain adalah pe-muda jangkung tampan yang tadinya masih terbe-lenggu. Seng Kun telah dapat melepaskan beleng-gunya dan membantu Siok Eng menangkis pukulan itu dengan pengerahan tenaga sinkang. Tenaga sakti Pai-hud-ciang ternyata berhasil memukul mundur tenaga sakti Asap Hio ! Dan pada saat itu, Pek Lian, Bwee Hong dan A-hai juga sudah ter-bebas dari belenggu dan berdiri dengan sikap me-nantang. Kiranya sebelum menangkis pukulan, Seng Kun juga berhasil membebaskan totokan yang mempengaruhi tubuh adiknya sehingga dengan sinkangnya Bwee Hong mampu mematahkan ikat-an kaki tangannya kemudian gadis ini membebas-kan Pek Lian dan A-hai. Melihat semua tawanan-nya sudah terlepas dan melihat betapa kini tenaga pemuda jangkung itu hebat sekali, Kwa Sun Tek menjadi gentar juga.

Akan tetapi, Kwa Sun Tek mengandalkan anak buahnya. "Serbu dan bunuh mereka!" bentaknya kepada anak buahnya. Akan tetapi Siok Eng juga melangkah ke depan menghadapi anak buah Tai-bong-pai.

"Siapa berani maju melawan aku ?"

Tentu saja melihat puteri ketua mereka, semua anak buah atau anggauta Tai-bong-pai menjadi ketakutan dan tidak ada yang berani maju atau bergerak! Mereka takut dan taat

kepada Kwa Sun Tek sebagai putera ketua mereka, akan tetapi me-rekapun takut kalau harus melawan puteri ketua mereka sendiri.

"Siok Eng!" Kwa Sun Tek membentak marah. "Engkau hendak berkhianat dan menghadapi Tai-bong-pai sebagai lawan? Tahu engkau apa hu-kumannya sebagai seorang pengkhianat ? Engkau akan dikorbankan kepada arwah-arwah kalau ku-laporkan kepada ayah dan ibu tentang sikapmu membela musuh Tai-bong-pai ini!"

"Hemm, engkaulah yang akan menjalani hukum-an itu kalau kulaporkan kepada ayah ibu !" Siok Eng juga membentak. "Mereka ini bukan musuhmusuh Tai-bong-pai, sebaliknya malah. Taihiap ini adalah penolongku. Dia telah menyelamatkan aku dengan mengorbankan nyawa ayah bundanya. Kalau engkau membunuhnya, berarti engkau mem-berontak dan berkhianat kepada ibu. Lihat baik-baik, apa yang dimilikinya ini ?" Siok Eng lalu menarik tali kalung yang tergantung di leher Seng Kun dan kini nampaklah benda yang berada di ujung kalung, yang tadinya tersembunyi di balik baju. Sebuah bendera logam dari Tai-bong-pai!

Melihat benda itu, Kwa Sun Tek terkejut sekali. Itulah bendera pusaka yang biasanya hanya dipe-gang dan dimiliki ayah bundanya saja. Kalau pe-muda ini memilikinya, berarti bahwa dia telah dianggap sebagai orang yang sederajat dengan ke-tua Tai-bong-pai dan selalu harus dilindungi oleh Tai-bong-pai! Hatinya merasa penasaran dan kecewa sekali, akan tetapi di depan adiknya, dia tidak berani menentang. Kalau dia menentang dan sampai terdengar oleh ayah bundanya, tentu dia tidak akan mampu meloloskan diri. Maka, dengan wajah bersungut-sungut dia lalu menjura kepada Seng Kun dan berkata, "Maafkan kami, karena ti-dak tahu telah berani mengganggu. Tai-bong-pai akan selalu melindungi pemegang bendera pusaka."

"Ah, tidak mengapa. Sebagai kakak nona Siok Eng, bolehkah kami mengenal namamu ?" Akan tetapi pertanyaan Seng Kun ini tidak dijawab kare-na Kwa Sun Tek telah menjura lagi dan pergi dari tempat itu setelah memberi isyarat kepada para anak buahnya yang segera membawa mayat-mayat dan peti-peti itu pergi pula meninggalkan tempat itu entah ke mana.

Setelah mereka pergi, Pek Lian memegang ta-ngan Siok Eng. "Adik yang baik, sungguh menge-rikan sekali ilmu-ilmu dari Tai-bong-pai itu. Dan melihat keadaanmu, sungguh hampir aku tidak percaya bahwa engkau adalah puteri ketua Tai-bong-pai dan adik dari si kurus yang lihai tadi"

Siok Eng menarik napas panjang. "Aku memang menjadi anak bandel dan suka melawan dalam ke-luarga kami, karena aku tidak menyetujui banyak hal dalam Tai-bong-pai. Karena itulah maka ayah tidak menurunkan ilmu-ilmu yang tertinggi sehingga terpaksa aku belajar sendiri sampai terse-sat dan hampir mati karena salah latihan. Setelah demikian, barulah ayah bundaku menolong mem-bimbing. Kakakku itu sebenarnya tidak jahat, menurut ukuran Tai-bong-pai dan dia taat sekali terhadap perkumpulan kami. Memang kadang-ka dang perkumpulan kami keras dalam menghukum musuh-musuh yang merugikan kami. Tapi, ibu sebenarnya bukan wanita kejam ah, sudahlah.

Semua orang tahu bahwa Tai-bong-pai adalah sebuah perkumpulan sesat dan aku adalah puteri dari ketuanya." Dara itupun menarik napas pan-jang lagi dan kelihatan berduka.

Melihat ini, Pek Lian menyimpangkan perca-kapan dan berkata, "Eh, bagaimana engkau dapat menyelamatkan diri dari lautan itu, adik Eng ?"

Mereka lalu saling menceritakan pengalaman mereka semenjak mereka saling berpisah karena perahu Tai-bong-pai itu pecah terbakar. Ter-nyata Siok Eng dan anak buahnya berhasil menye-lamatkan diri.

"Banyak anak buahku yang tewas tenggelam. Setelah kami berhasil mendarat, aku perintahkan mereka pulang memberi laporan kepada ayah ten-tang segala hal, dan aku sendiri lalu mencari ke sepanjang pantai kalau-kalau ada di antara kalian yang selamat. Untung aku dapat mencium bau hio itu dari jauh, kalau tidak "

Mereka bercakap-cakap sambil melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah kota terdekat. Kota itu adalah kota Yen-kin yang berada paling dekat dengan pantai di daerah itu. Mereka berlima me-masuki sebuah restoran dan memesan hidangan. Biarpun malam telah agak larut, banyak juga tamu yang makan di situ. Semenjak mereka memasuki kota Yen-kin, sudah terasa suasana panas karena perang- Rakyat sudah berkelompok dan terpisah-pisah, terasa ada ketegangan dan permusuhan. A-gaknya bentrokan dan kerusuhan dapat saja terjadi sewaktu-waktu di kota itu. Banyak toko menutup pintunya dan yang buka memberi harga tinggi kepada barang-barang dagangan mereka. Rakyat sudah bersiap dan mengumpulkan barang-barang untuk sewaktu-waktu dibawa pergi mengungsi. Padahal, perang baru terjadi di daerah barat dan utara, belum melanda daerah itu. Namun, suasana panas sudah terasa, bahkan percakapan-percakap-an di dalam restoran, di antara para tamu yang se-dang makan, juga berkisar sekitar pemberontakan-pemberontakan itu.

"Pemberontak-pemberontak itu telah mere-but sebuah kota lagi!" seorang laki-laki berpa-kaian pedagang bercerita kepada temannya sambil menghadapi hidangan.

Lima orang muda itu saling pandang, akan te-tapi tentu saja A-hai tidak begitu memperhatikan suasana ini. Seng Kun bertukar pandang dengan adiknya. "Hemm, orang she Chu keturunan jende-ral itu agaknya kini memberontak secara terbuka," bisiknya.

"Ihh, koko, jangan memburukkan she-nya. Ingat, kitapun sekarang she Chu juga!" cela Bwee Hong.

Kakaknya menghela napas panjang. "Sayang bahwa kenyataannya demikian. Mudah-mudahan antara kita dan dia, si pemberontak itu, tidak ada hubungan darah kekeluargaan."

"Sayang bahwa kaisar banyak melakukan tin-dakan-tindakan yang mengecewakan hati rakyat. Kalau rakyat merasa tidak senang kepada kaisar, hal ini akan membuat mereka mudah terpancing oleh kaum pemberontak dan keadaan sungguh amat berbahaya," kata pula Bwee Hong.

Pek Lian yang mengikuti percakapan mereka, mengangguk. "Memang benar- Dan agaknya para pemberontak maklum akan hal ini dan memanfaat-kannya."

Tiba-tiba Seng Kun memandang kepada Siok Eng dan bertanya lirih, "Maaf, nona. Apakah Tai-bong-pai juga melibatkan diri dalami kekeruhan negara ini ?"

Dengan keras Siok Eng menggeleng kepala. "Setahuku tidak, in-kong. Tai-bong-pai adalah perkumpulan bebas yang tidak mau melibatkan diri dengan urusan di luar Tai-bong-pai."

"Tapi kakakmu " Setelah meragu sejenak,

Seng Kun melanjutkan, berpikir bahwa terhadap dara ini yang sudah dikenal wataknya, lebih baik dia berterus terang karena dara ini tentu berpihak kepadanya atau kepada yang

benar. "Dengar, no-na. Perahu besar pasukan asing yang menyerang perahumu itu, ternyata berlabuh di sini dan agak-nya para pemimpinnya mengadakan pertemuan rahasia dengan kakakmu. Aku merasa curiga se-kali bahwa ada persekutuan rahasia antara kakak-mu dengan orang-orang Mongol itu."

Siok Eng mjengerutkan alisnya. "Ah, kakakku Kwa Sun Tek itu memang sejak dahulu berwatak keras dan aneh, suka memakai jalan kekerasan dan mencari menang sendiri. Entah apa lagi yang hendak dilakukannya sekarang. Biar, aku akan mem-beritahukan ayah agar diselidikinya dan kalau per-lu dicegah perbuatannya yang akan menyeret Tai-bong-pai kepada kehancuran."

Setelah makan sambil bercakap-cakap lirih, mereka lalu mencari penginapan. Tiga orang dara itu tidur sekamar, dan dua orang pemuda itu tidur di lain kamar. Seng Kun mengatakan bahwa dia perlu untuk beristirahat dan menghimpun hawa murni untuk memulihkan seluruh tenaganya yang sudah pulih sebagian besar akan tetapi belum se-penuhnya itu.

Tiga orang dara itu masih belum tidur dan me-reka masih bercakap-caikap. Tiba-tiba Siok Eng memberi isyarat agar mereka diam. Dara puteri ketua Tai-bong-pai ini memang paling tinggi ilmunya dibandingkan dengan kawan-kawannya. Diperhatikannya suara di luar pintu dan ia mende-ngar langkah-langkah orang, langkah-langkah dari orang-orang yang berkepandaian ! Kini Pek Lian dan Bwee Hong juga mendengarnya. Ada beberapa orang lewat di depan kamar mereka.

"'Kita harus berhasil menyelamatkannya !" Ka-limat ini terdengar oleh tiga orang gadis itu dan tentu saja mereka menjadi tertarik, terutama sekali Pek Lian dan Bwee Hong yang keduanya sedang melakukan tugas rahasia, yaitu mencari ayah Pek Lian. Karena besarnya hasrat hatinya menyelamat-kan ayahnya, maka mendengar kalimat itu, Pek

Lian menjadi curiga dan tanpa kata-kata ia mem-beri isyarat kepada kawan-kawannya, kemudian iapun keluar dari dalam kamar melalui jendela. Dua orang temannya mengikuti dan bagaikan tiga ekor burung saja, mereka berloncatan naik ke atas wuwungan rumah dan melakukan pengintaian. Mereka melihat empat orang laki-laki yang dari langkah kakinya dapat diketahui berilmu silat tinggi. Empat orang ini keluar dari rumah pengi-napan, dan setelah berjalan keluar kota, merekapun melanjutkan perjalanan dengan ilmju berlari cepat. Tentu saja tiga orang gadis itu tertarik dan mem-bayangi mereka. Tak lama kemudian, di tempat yang sunyi empat orang itu berhenti dan di situ telah berkumpul belasan orang pula. Ketika seo-rang di antara mereka bicara, Pek Lian menjadi girang dan juga terkejut bukan main.

"Para penyelidik kita mendengar berita bahwa Menteri Ho akan menjalani hukuman mati, dilaku-kan oleh perajurit-perajurit pemerintah, di luar kota Yen-tai, pada besok malam. Kita harus cepat bergerak. Yang penting, kita harus cepat memberi tahu kepada Sin-kauw Song-taihiap. Dia berada di sini."

Mendengar ucapan ini, tentu saja Pek Lian girang sekali. Ia berbisik kepada dua orang ka-wannya. "Mereka ini tentu teman Sin-kauw Song Tek Kwan, seorang di antara Huang-ho Su-hiap, yaitu seorang di antara guru-guruku. Mereka akan berusaha membebaskan ayah. Aku akan mengikuti mereka, aku ingin bertemu dengan guruku."

"Tapi, bagaimana dengan A-hai dan kakakku yang sedang mengobati dirinya di rumah pengi-napan itu ?" tanya Bwee Hong.

"Kalian pulanglah, biar aku sendiri yang pergi," jawab Pek Lian.

"Aih, mana bisa begitu ?" bantah Bwee Hong. "Aku harus menggantikan tugas kakakku."

"Biarlah aku yang kembali ke penginapan dan besok akan kuceritakan kepada in-kong tentang kepergian kalian ini," kata Siok Eng. Dua orang kawannya setuju dan puteri ketua Tai-bong-pai itupun segera meninggalkan tempat itu, kembali ke rumah penginapan.

Sementara itu, Pek Lian dan Bwee Hong segera mengikuti dan membayangi rombongan orang ga-gah yang berangkat meninggalkan tempat perte-muan di luar kota itu. Mereka memasuki hutan, mendaki bukit dan turun di sebuah lembah yang sunyi. Dan mereka itu tiba di tepi sebuah hutan kecil di mana terdapat sebuah pondok bambu se-derhana.

"Song-taihiap ! Kami datang dari Lembah Yang-ce!"

Seorang di antara mereka berkata ke arah pintu pondok yang tertutup. Kiranya itu merupakan kata-kata sandi untuk saling mengenal di antara para pendekar patriot. Daun pintu terbu-ka dan seorang laki-laki yang usianya menjelang limapuluh tahun, mukanya kecil hidungnya pesek dan muka itu kelihatan seperti muka monyet, keluar sambil membawa lampu gantung.

Melihat kakek ini, Pek Lian merasa terharu sekali dan iapun meloncat keluar dari tempat sembunyinya sambil berseru memanggil, "Song-suhu!"

Semua orang terkejut dan Sin-kauw Song Tek Kwan, orang ke empat dari Huang-ho Su-hiap, juga terkejut dan mengangkat obornya tinggi-ting-gi sambil membalikkan tubuh memandang Pek Lian. Seketika wajahnya berseri gembira ketika dia mengenal wajah muridnya yang tercinta itu.

"Nona Ho Pek Lian !" teriaknya sambil melangkah maju menghampiri.

"Suhu!" Hubungan antara Pek Lian dan keempat orang suhunya memang akrab sekali, seperti kepada paman sendiri saja. Maka kinipun, dalam keadaan terharu, Pek Lian tidak melakukan banyak peraturan, melainkan lari menghampiri dan memegang tangan gurunya itu, matanya basah dan

air mata menitik turun ke atas pipinya- "Song suhu ah, Tan-suhu dan Liem-suhu " Ia tidak dapat melanjutkan, lehernya seperti tercekik rasanya teringat akan kematian dua orang guru-nya ketika mereka dikeroyok oleh pasukan peme-rintah.

Sin-kauw (Monyet Sakti) Song Tek Kwan mengangguk-angguk. "Aku sudah tahu, aku sudah mendengar akan hal itu. Mereka berdua tewas sebagai pendekar sejati, dan darah mereka hanya menambah mengalirnya darah pendekar di bumi kita, semoga menjadi pupuk bagi tanah air. Sudah-lah, seorang wanita perkasa seperti engkau ini tidak patut kalau meruntuhkan air mata, nona Ho. Sia-pakah kawanmu itu ?" tanya Sin-kauw Song Tek Kwan sambil menunjuk kepada Bwee Hong yang juga muncul mengikuti Pek Lian.

"Ia adalah enci Chu Bwee Hong "

"She Chu?" Sin-kauw Song Tek Kwan memotong, memandang kaget.

"Jangan khawatir, suhu. Biarpun enci Hong ini she Chu, akan tetapi tidak ada hubungannya sedikitpun juga antara ia dan Chu Siang Yu. Dan ia ini adalah pewaris dari Bu-eng Sin-yok-ong."

"Ahhh !" Si Monyet Sakti berseru takjub dan cepat menjura sebagai penghormatan terhadap gadis yang diperkenalkan sebagai keturunan Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan

itu. Bwee Hong ce-pat membalas penghormatan itu dan Sin-kauw la-lu memperkenalkan dua orang gadis itu kepada teman-temannya. Semua pendekar memandang Pek Lian dengan hormat karena semua pernah mendengar nama murid Liu-twako yang telah diangkat menjadi pemimpin para pendekar, bahkan yang ayahnya amat terkenal karena ayahnya ada-lah Menteri Ho yang sedang dijadikan bahan per-cakapan itu. Mereka lalu memasuki pondok untuk bercakap-cakap di dalam pondok. Berada di an-tara para pendekar ini Pek Lian merasa betah se-perti di rumah sendiri, juga Bwee Hong merasa suka akan sikap para pendekar yang gagah itu.

"Kebetulan sekali engkau datang, nona Ho. Ka-mi memang sedang merencanakan untuk menye-lamatkan Menteri Ho, ayahmu. Kami mendengar berita bahwa Menteri Ho akan dihukum mati oleh pasukan pemerintah di luar kota Yen-tai- Maka kami berkumpul di sini dan mempersiapkan ka-wan-kawan untuk menyergap dan menyelamatkan ayahmu besok malam, sebelum pelaksanaan hu-kuman itu terjadi."

Mereka lalu mengatur siasat dan membagi tu-gas. Para pendekar itu mendapatkan tugas untuk menghubungi dan mengajak para pendekar yang berada di luar kota, dan pada besok sore sudah harus berkumpul di semua pintu gerbang kota Yen-tai. Setelah mengadakan perundingan sampai jauh malam, mereka semua beristirahat dan dua orang gadis itupun beristirahat di dalam pondok bambu, mendapatkan kamar untuk dipakai mereka berdua sedangkan para pendekar pria beristirahat di ruangan luar.

Pada keesokan harinya, mereka berpencar, ada yang pergi mencari para pendekar, dan ada pula yang langsung menuju ke kota Yen-tai yang le-taknya kurang lebih duapuluh li dari situ. Pek Lian dan Bwee Hong bersama Sin-kauw Song Tek Kwan menuju ke pintu gerbang kota Yen-tai sebelah barat, di mana mereka menanti kawan-kawan dan menanti datangnya malam sambil mengintai ke arah pintu gerbang untuk melihat setiap orang yang keluar masuk. Mereka mengenal banyak pen-dekar yang berdatangan, akan tetapi mereka itu hanya saling pandang dan pura-pura tidak saling mengenal, namun kesemuanya bersiap-siap tak jauh dari pintu gerbang. Demikian pula dengan para pendekar yang telah mengadakan persiapan di pintu-pintu gerbang lain dan di antara pintu-pintu gerbang ini terdapat kontak melalui kurir-kurir yang pergi datang tiada hentinya.

Malam tiba dan apa yang mereka tunggu-tung-gupun terjadilah. Sebuah kereta yang jendela dan pintunya tertutup rapat keluar dari pintu gerbang barat, diiringkan oleh pasukan pengawal yang kuat. Melihat ini, Sin-kauw, Pek Lian dan Bwee Hong bergegas membayangi dan para pendekar yang berjaga di pintu-pintu gerbang lainnya segera diberi kabar dan merekapun cepat melakukan pe-ngejaran dan ikut membayangi. Jumlah para pen-dekar ini lebih dari seratus orang!

Sesuai dengan rencana para pendekar, ketika kereta tiba di sebuah dataran luas, para pendekar menghadang dan mengepungnya. Lebih dari se-ratus orang pendekar mengepung dan menyerbu. Pasukan pengawal yang jumlahnya hanya duapu-luh lima orang itu melawan. Akan tetapi tentu saja mereka kewalahan walaupun mereka merupakan pasukan pengawal pilihan karena para penyerbu itu selain berjumlah lebih besar, juga rata-rata memiliki ilmu silat yang kuat. Para perajurit penga-wal itu mundur sambil melawan sedapat mungkin, akan tetapi banyak di antara mereka yang roboh. Kereta itupun ikut dibawa mundur sampai ke lem-bah yang tak berapa jauh dari dataran itu. Ketika para pengawal itu sudah terdesak hebat dan seba gian besar di antara mereka sudah roboh, tiba-tiba saja pintu kereta terbuka dan dari dalam kereta itu muncul seorang laki-laki kurus yang memiliki gerakan gesit sekali. Dan begitu dia meloncat ke-luar dan

menerjang para pengeroyok, empat orang anggauta pasukan pendekar terlempar ke sana-sini, dan pada saat itu tercium bau dupa harum yang keras. Pek Lian dan Bwee Hong terkejut sekali ketika mengenal pemuda kurus yang bukan lain adalah Kwa Sun Tek, kakak dari Siok Eng, putera ketua Tai-bong-pai yang amat lihai itu.

Melihat kelihaian pihak lawan ini, Sin-kauw Song Tek segera menubruk dengan sebuah loncatan cepat. Kedua tangannya terulur hendak menceng-keram muka dan dada lawan. "Haiiiiittt!" Bentak-nya dengan serangan kilat sambil melompat itu.

"Huhh !" Pemuda kurus yang kini mengenakan jubah biru itu mendengus dan kedua lengannya menangkis dari atas ke bawah.

"Desss !" Tubuh Sin-kauw Song Tek

terpelanting clan dia tentu akan roboh terbanting kalau saja dia tidak memiliki kegesitan dan cepat dia menggulingkan tubuh ke atas tanah.

Melihat betapa kakek itu sama sekali tidak da-pat menandingi Kwa Sun Tek jagoan muda Tai-bong-pai yang lihai itu, Pek Lian dan Bwee Hong segera menerjang maju dan menyerangnya. Dua orang dara perkasa ini masih dibantu oleh beberapa orang pendekar. Tentu saja Kwa Sun Tek merasa kewalahan dan maklum bahwa dia dikeroyok oleh orang-orang lihai, terutama dara cantik jelita Chu Bwce Hong yang memiliki ginkang istimewa itu. Maka sambil berteriak panjang Kwa Sun Tek me-loncat ke belakang, lalu naik kembali ke dalam kereta yang dilarikan cepat turun ke lembah.

"Kejar ! Rampas kereta itu !" teriak Sin-kauw Song Tek Kwan menganjurkan kawan-kawannya dan mereka semua melakukan pengejaran sampai ke lembah.

Kereta itu berhenti di tengah lembah dan begi-tu semua pendekar masuk lembah itu, tiba-tiba terdengar terompet disusul sorak-sorai gemuruh. Muncullah ratusan orang perajurit yang tadinya bersembunyi di balik semak-semak belukar dan tempat itu telah terkepung ketat!

"Celaka! Kita terjebak. Mundur lari!"

Sin-kauw Song Tek Kwan berteriak lantang.

Namun terlambat. Tidak ada jalan keluar lagi. Pasukan yang besar jumlahnya itu sudah menge-pung dan menyerbu dari segala jurusan. Para pen-dekar itu tentu saja melawan mati-matian dan terjadilah perang kecil di lembah itu, perang yang dahsyat dan mengerikan, kejam dan tidak menge-nal ampun. Akan tetapi, biarpun para pendekar melawan mati-matian dan nekat, pertempuran itu lebih menyerupai pembantaian karena jumlah para pendekar itu kalah jauh. Sin-kauw Song Tek Kwan sendiripun akhirnya roboh dan para pende-kar itu satu demi satu roboh terluka atau tewas. Melihat ini, bukan main marahnya hati Pek Lian dan dara ini mengamuk bagaikan seekor naga dan agaknya ia akan melawan terus sampai mati kalau saja tangannya tidak disambar oleh Bwee Hong dan diajak pergi dari situ.

"Mari kita pergi, adik Lian !" teriak Bwee Hong sambil menarik dara itu dan membawanya loncat menjauh. Pek Lian hendak membantah akan tetapi Bwee Hong menyeretnya dan berkata, "Tidak perlu bunuh diri, lain waktu kita masih dapat membuat perhitungan !"

Akhirnya, dengan amukan mereka, dua orang dara itu berhasil lolos dari kepungan dan melarikan diri. Akan tetapi, di antara seratus lebih orang pen-dekar yang menjadi anak buah Liu-bengcu itu, tidak ada yang dapat lolos. Semua dibantai, seba-gian besar tewas

dan sebagian pula dengan sengaja hanya dibuntungi lengan mereka dan dibiarkan hidup untuk menyaksikan hukuman mati yang di-laksanakan di tempat itu juga terhadap seorang kakek berusia limapuluh tahun lebih yang bersikap tenang dan agung. Kakek ini mengenakan pakaian pembesar yang sudah rompang-ramping, tubuhnya kurus, jenggot dan rambutnya panjang riap-riapan, akan tetapi pandang matanya masih tajam dan lembut. Para pendekar yang roboh terluka dan belum tewas, dengan terkejut mengenal Menteri Ho yang dibawa ke tempat itu oleh rombongan pcrajurit. Kemudian, para pendekar yang terluka itu hanya dapat mengucurkan air mata ketika me-reka melihat betapa menteri tua yang mereka ka-gumi dan hormati itu dihukum mati dengan tusuk-an pedang pada lambungnya ! Tubuh tua kurus itu terkulai dan tewas mandi darahnya sendiri, menggeletak begitu saja di atas tanah yang sudah ternoda darah pertempuran tadi. Menteri yang se-tia dan jujur ini tewas dalam keadaan menyedih-kan, tanpa upacara, bahkan pelaksanaan hukuman itupun nampaknya liar, disaksikan oleh para pen-dekar yang sudah luka-luka !

Ketika kakek bangsawan ini tewas, para peraju-rit bersorak dan jenazah bekas menteri itu lalu di-kubur di tempat itu juga secara sederhana, hanya dilemparkan ke dalam lubang dan ditimbuni tanah dan batu. Setelah itu, pasukan pemerintah mening-galkan tempat itu, membiarkan bekas lawan yang terluka begitu saja tanpa membunuh mereka dan ini memang merupakan perintah yang harus mereka laksanakan sebagai siasat atasan mereka. Para pen-dekar yang dibiarkan hidup dalam keadaan terluka dan buntung kaki atau tangannya itu, menjadi saksi dari pada pelaksanaan hukuman mati terhadap diri Menteri Ho dan tentu saja para pendekar yang dibiarkan hidup ini akan menjadi corong dan te-rompet mereka untuk mengabarkan kepada rakyat jelata bahwa pasukan pemerintah membantai para pendekar dan menghukum mati Menteri Ho. Sia-sat inilah yang dijalankan oleh Kwa Sun Tek dan sekutunya sebagai rencana yang diatur oleh pem-berontak Chu Siang Yu dalam usahanya mengadu domba antara pemerintah dan para pendekar di bawah bimbingan Liu-bengcu.

Kwa Sun Tek memasuki kota Yen-tai bersama sekutunya dengan gembira sekali. Mengingat akan jasa-jasanya, maka Kwa Sun Tek lalu dijamu oleh para perwira yang menjadi utusan gubernur wila-yah timur yang bersekutu dengan pemberontak Chu Siang Yu, dan hadir pula di situ sekutu mere-ka yang lain, yaitu raksasa peranakan Mongol yang bernama Malisang itu. Apa yang telah terjadi siang tadi, pembantaian para pendekar dan dilaksana-kannya hukuman mati terhadap Menteri Ho di depan para pendekar yang terluka tapi belum tewas, adalah pelaksanaan dari pada siasat yang dibisikkan oleh Kwa Sun Tek pada rekan-rekan sekutunya ketika diadakan pertemuaan di antara mereka itu.

Ternyata siasat itu berjalan dengan baik sekali. Sekali pukul mereka memperoleh dua keuntungan besar. Pertama dapat menghancurkan sebagian dari pada kekuatan para pasukan pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang, dan ke dua menanam persangkaan rakyat dan terutama para pendekar bahwa Menteri Ho dihukum mati oleh kaisar yang berarti kaisar mengingkari janji. Hal ini pasti akan menimbulkan dendam dan tentu para pendekar akan menentang kaisar sehingga keduanya akan terpecah. Hal ini amat menguntungkan bagi usaha pemberontakan Chu Siang Yu. Dan memang ke-nyataannyapun demikianlah. Para pendekar yang terluka dan buntung kaki atau tangannya itu, de-ngan susah payah dapat melarikan diri dari lembah dalam keadaan luka parah, dan tentu saja mereka tidak tinggal diam dan menceritakan semua peris-tiwa itu kepada siapa saja. Dengan demikian, se-bentar saja menjadilah berita di kalangan rakyat bahwa Menteri Ho telah dihukum mati oleh kaisar, dan bahwa pasukan pendekar di bawah pimpinan Liu-bengcu telah dibantai habis-habisan oleh para perajurit pasukan pemerintah.

Pek Lian dan Bwee Hong yang berhasil melo-loskan diri itu juga mendengar akan pelaksanaan hukuman mati dari Menteri Ho dan dibasminya semua pendekar. Mereka belum jauh meninggalkan tempat itu dan mereka bertemu dengan seorang pendekar yang buntung lengannya dan dari pen-dekar inilah mereka mendengar berita itu. Tentu saja Pek Lian menjadi berduka dan terkejut sekali. Ia menangis sepanjang perjalanan ketika ia dibujuk untuk kembali ke Yen-kin, di mana menunggu Seng Kun, A-hai dan Siok Eng.

Ketika Siok Eng dan Seng Kun mendengar be-rita buruk itu, mereka ikut merasa berduka dan penasaran sekali. A-hai yang ikut mendengarkan hanya mengerutkan alisnya, bukan karena berita itu, melainkan karena terharu dan kasihan melihat Pek Lian menangis demikian sedihnya.

"Sudahlah, enci Lian," kata Siok Eng dengan tenang. Dara ini hidup di antara kaum sesat dan sudah banyak mengalami hal-hal mengerikan, ma-ka jaranglah ada hal yang dapat membuat darah-nya yang dingin menjadi terharu. "Kematian bukan apa-apa bagi seorang gagah."

Pek Lian menyusut air matanya dan memandang kepada gadis Tai-bong-pai itu. "Aku tidak me-nangisi kematian ayah, melainkan menangis karena menyesal mengapa aku sebagai anaknya tidak mampu menyelamatkan ayah di depan hidungku sendiri."

Tiba-tiba Siok Eng kelihatan marah dan me-ngepal tinjunya. "Hemm, kakakku yang keparat itu! Siapa kira dia melanggar pantangan Tai-bong-pai dan membiarkan dirinya menjadi kaki tangan pemerintah ! Aku akan melaporkan hal ini kepada ayah dan dia pasti akan menerima hukum-annya !"

Bwee Hong mengerutkan alisnya. "Aku merasa heran sekali mengapa sri baginda kaisar melanggar janji sendiri dan menjatuhkan hukuman mati juga kepada Menteri Ho."

Seng Kun sejak tadi termenung saja tidak me-ngeluarkan kata-kata, akan tetapi diam-diam diapun merasa heran seperti adiknya. Akan tetapi dia tetap tidak dapat percaya bahwa pelaksanaan hukuman terhadap Menteri Ho itu adalah atas pe-rintah kaisar. Bukankah kaisar telah mengutus dia untuk mencari dan menyelamatkan Menteri Ho yang diculik orang ? Tidak mungkin kalau kaisar memberi perintah lain untuk menghukum mati menteri itu. Tentu ada hal-hal yang tidak beres dalam urusan ini. Apa lagi melihat munculnya Kwa Sun Tek, pemuda Tai-bong-pai itu yang kemarinnya telah mengadakan pertemuan di dekat pantai dengan pasukan kapal asing. Diam-diam dia merasa curiga sekali dan ingin menyelidiki apa yang sesungguhnya terjadi di balik peristiwa hu-kuman aneh itu.

"Aku harus melihat kuburan ayah dan bersembahyang di sana. Harus!!" tangis Pek Lian.

"Akan tetapi, hal itu tentu sangat berbahaya, enci!" cela Siok Eng. "Siapa tahu pasukan meng-adakan penjagaan dan pengintaian dan akan turun tangan terhadap siapa saja yang berani datang bersembahyang."

"Aku tidak perduli! Kalau ada yang menggang-guku, aku akan mengamuk dan biarlah aku mati di kuburan ayahku !" Kembali gadis itu menangis. Teman-temannya segera menghiburnya.

"Baik, malam nanti kita bersama pergi ke ku-buran. Aku pun ingin sekali tahu apa yang sebe-tulnya telah terjadi," kata Seng Kun. "Kesehatan-ku telah pulih, tenagaku telah kembali, aku akan dapat membantumu sekarang, nona."

Mereka menanti sampai siang terganti senja. "Kuharap saudara A-hai tinggal saja di losmen ini, menanti kami pulang," Seng Kun berkata ke-pada pemuda sinting itu.

A-hai menggeleng kepala keras-keras. "Aku tidak suka ditinggal, aku mau ikut! Nona Bwee Hong,' Pek Lian, biarkan aku ikut!"

Memang aneh pemuda sinting ini. Dia lupa segala, akan tetapi nama Pek Lian dan Bwee Hong dia tidak pernah lupa!

"Tapi kita melakukan perjalanan yang berbahaya sekali!" Siok Eng mencegah karena khawatir ka-lau-kalau terjadi sesuatu dan pemuda sinting ini tidak dapat menjaga diri, kecuali kalau sedang ku-mat. Akan tetapi siapa tahu kapan kumatnya ?

"Biarpun berbahaya aku tidak takut. Biarlah kalian berempat tidak usah memikirkan aku, tidak perlu menjagaku. Apapun yang terjadi kepada di-riku, aku tanggung sendiri dan tidak akan menya-lahkan kalian."

Tentu saja empat orang pendekar itu tidak da-pat membantah lagi. Bagaimanapun juga, mereka semua maklum bahwa kalau pemuda ini sedang kambuh, tidak ada seorangpun di antara mereka yang akan mampu menandingi kelihaiannya. A-hai gembira sekali ketika diperbolehkan dan malam itu berangkatlah mereka meninggalkan losmen dengan cepat menuju ke lembah bukit di mana terjadi per-tempuran pada siang hari tadi.

Baru saja mereka keluar dari pintu gerbang kota, serombongan orang yang berpakaian ringkas dan bersikap gesit mendahului mereka. Orang-orang itu lalu menoleh dan menghentikan langkah mere-ka, seorang di antara mereka menyapa lirih, "Ka-lian dari gunung mana ?"

Tentu saja Seng Kun dan teman-temannya termangu-mangu mendengar pertanyaan ini. Me-reka tahu bahwa pertanyaan itu merupakan sema-cam kata sandi untuk mengenal lawan atau kawan, akan tetapi karena mereka sama sekali tidak tahu arti kata sandi itu, merekapun hanya memandang bengong. Akan tetapi A-hai segera menjawab dengan nada suara lucu, tanda bahwa pemuda ini sedang bergembira dan dalam keadaan sehat, "Ma-af, kami bukan dari gunung !"

Serombongan orang itu memandang dengan pe-nuh kecurigaan, akan tetapi karena cuaca hanya remang-remang, mereka tidak dapat melihat ba-nyak. Seng Kun dan teman-temannya juga tidak banyak cakap dan melanjutkan perjalanan dengan cepat. Di tengah perjalanan A-hai mengomel.

"Heran sekali, kenapa tiba-tiba bertanya apa-kah kita datang dari gunung ? Eh, nona-nona, apakah orang macam aku ini kelihatan kampungan dan seperti orang gunung ?" A-hai menunjuk hi-dungnya sendiri. Melihat sikap ini, tiga orang dara itu tertawa dan sejenak Pek Lian dapat melupakan kesedihannya.

"Engkau sepantasnya datang dari alam rahasia, A-hai !" kata Siok Eng menggoda.

Ketika mereka tiba di kaki bukit, di tepi hutan kecil nampak beberapa orang laki-laki berdiri di tepi jalan. Ketika mereka lewat, orang-orang itu menyapa mereka dengan pertanyaan yang sama, "Kalian dari gunung mana ?"

Kembali rombongan Seng Kun tak dapat men-jawab dan melihat betapa rombongan yang mereka sapa itu tidak dapat menjawab, merekapun cepat pergi. A-hai menggaruk-garuk kepalanya. "Du-hai betapa banyaknya orang gila di dunia ini!"

Kembali kawan-kawannya tersenyum melihat sikap A-hai ini. Dia sendiri kalau sedang kumat kaya orang gila tanpa disadarinya sendiri, kini me-ngatakan orang lain gila.

"Agaknya ada sesuatu yang tidak wajar. Kita harus berhati-hati," kata Seng Kun kep mnjadi marah dan tanpa banyak cakap lagi mereka berempat lalu menerjang ke depan dan mengamuk. Biarpun para pengeroyok itu berjum-lah puluhan orang, akan tetapi ternyata mereka itu merasa kewalahan menandingi amukan empat orang pendekar muda yang lihai itu. Hanya A-hai yang tidak ikut berkelahi. Pemuda ini hanya berdiri bingung dan berulang-ulang menegur dan men-cela, menyuruh mereka jangan berkelahi. Tentu saja pemuda ini akan celaka dan terluka kalau saja Bwee Hong dan Pek Lian tidak selalu melindungi-nya. Dua orang dara ini mengamuk tidak jauh dari tempat A-hai berdiri dan setiap kali ada penge-royok berani mendekati dan menyerang A-hai, tentu mereka robohkan dengan tamparan atau ten-dangan.

'Tahan, jangan berkelahi!" Tiba-tiba terde-ngar seruan orang yang penuh wibawa dan semua pengeroyok menahan senjata dan mundur. Seo-rang laki-laki yang gagah perkasa, sikapnya tenang namun berwibawa, berpakaian sederhana seperti petani, mukanya agak kurus dan tubuhnya jang-kung, muncul menghadapi lima orang muda itu. Ketika melihat laki-laki gagah perkasa yang usia-nya antara tigapuluh lima sampai empatpuluh ta-hun ini, Pek Lian berteriak girang.

"Suhu !!"

"Nona Ho, tak kusangka akan dapat bertemu denganmu di sini!" kata laki-laki gagah itu yang bukan lain adalah Liu Pang atau lebih terkenal dengan sebutan Liu-twako atau Liu-bengcu. "Mari kita menjauhi tempat ini dan bicara di tem-pat aman."

Tanpa membantah Pek Lian lalu mengajak kawan-kawannya pergi bersama mereka, menghi-lang di dalam kegelapan sebuah hutan tak jauh dari lembah. Kiranya di tengah hutan ini telah didirikan sebuah pondok darurat dan Liu Pang mengajak lima orang muda itu masuk ke dalam pondok di mana dinyalakan sebuah lampu gantung.

Pek Lian memperkenalkan gurunya kepada te-man-temannya. "Inilah guruku."

Seng Kun, Bwee Hong, dan Siok Eng, juga A-hai memberi hormat kepada laki-laki gagah per-kasa itu dan A-hai berkata lantang, "Pantas saja nona Pek Lian gagah perkasa, kiranya gurunya juga seorang yang amat gagah!" Mendengar ini, Liu Pang hanya tersenyum. Pemuda itu kelihatan begitu gagah, akan tetapi kejujurannya itu berbau ketololan!

"Sudah lama kami mendengar nama besar Liu-bengcu !" kata Seng Kun.

"Nona Ho, siapakah teman-temanmu ini ? Se-muda ini sudah memiliki kepandaian demikian he-batnya sehingga para pendekar kewalahan dibuat-nya." Pendekar yang kini menjadi pimpinan rakyat itu memang selalu menyebut nona Ho kepada mu-ridnya, hal ini tentu saja karena Pek Lian adalah puteri seorang menteri yang berkedudukan tinggi.

"Suhu, twako dan enci ini adalah Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong, keduanya adalah keturunan dan ahli waris dari Bu-eng Sin-yok-ong! Dan adik ini adalah Kwa Siok Eng, puteri ketua Tai- bong-pai! Sedangkan twako ini adalah eh,

namanya dikenal sebagai A-hai saja. Dia sendiri lupa akan asal-usulnya, akan tetapi kalau dia sedang kesetanan, tidak ada seorangpun di dunia ini yang akan dapat melawannya !"

"Wah, wah, jangan begitu Pek Lian. Apakah aku kadang-kadang kemasukan setan ?" A-hai memprotes, menimbulkan senyum mereka.

"Siancai, tak kusangka akan dapat bertemu dengan orang-orang muda yang ternyata adalah keturunan tokoh-tokoh besar yang amat hebat! Sungguh merupakan kegembiraan besar sekali. Sa-yang kami sedang dalam keadaan prihatin sehing-ga tidak dapat menyambut sepatutnya kepada cu-wi (anda sekalian). Nona Ho, bagaimana engkau dapat muncul di sini bersama sahabat-sahabatmu ini?"

Ditanya demikian, tak tertahankan lagi Pek Lian menangis. "Suhu ayah" Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

Jilid XIX

LIU-BENGCU menarik napas panjang. "Aku sudah tahu akan hal itu, juga kehancuran teman-teman yang seratus lebih banyaknya, bah-kan ada puluhan lain teman kita yang kini masih tertawan di Yen-tai. Karena itulah maka aku da-tang ke sini bersama kawan-kawan dan kami telah mengatur siasat. Ketika tadi rombonganmu lewat, kawan-kawan mengira bahwa kalian dari pihak musuh atau pihak lain yang akan mengacaukan rencana kami, maka mereka menyergap kalian."

"Aku ingin menyembahyangi kuburan ayah, suhu"

Kembali pendekar besar itu menarik napas pan-jang. "Aku mengerti bagaimana perihnya hatimu, nona. Akan tetapi ayahmu tewas sebagai seorang pahlawan sejati. Kami bahkan mempunyai rencana yang lebih besar dari pada sekedar menyembah-yanginya. Kami bermaksud mengambil jenazah ayahmu agar dapat kita makamkan sebagaimana layaknya."

"Ah, terima kasih, suhu!" Pek Lian berkata pe nuh semangat dan kegembiraan. "Bagaimana ren-cana itu ? Aku akan membantu, kalau perlu ber-korban nyawa menghadapi para pembunuh ayah itu !"

"Jangan terburu nafsu, muridku. Di dalam urusan ini terdapat hal-hal yang penuh rahasia. Pada mulanya aku sendiripun penasaran sekali mengapa sri baginda kaisar yang sudah mengam-puni para menteri bahkan berjanji akan mendu-dukkan mereka kembali ke kursi mereka semula, tiba-tiba saja memerintahkan pasukan kerajaan untuk melaksanakan hukuman mati terhadap ayah-mu secara liar. Akan tetapi sekarang aku mengerti dan kiranya semua ini terjadi karena ada pihak ke tiga yang hendak memberontak terhadap kaisar dan juga hendak menghancurkan kita dan merusak nama baik kita."

Liu Pang lalu menceritakan dengan singkat. Dia telah menyelidiki di rumah kepala daerah di Yen-tai dan melihat betapa pembesar itu bersama para perwira telah mengadakan perjamuan untuk meng-hormati orang-orang Mongol dan beberapa orang lain yang telah

membantu terlaksananya siasat mereka itu. Liu Pang tidak menyebut nama Kwa Sun Tek, akan tetapi Siok Eng mendengarkan de-ngan jantung berdebar dan muka merah. Dari percakapan dalam pesta itu, Liu Pang yang melakukan pengintaian itu baru mengerti bahwa pem-bunuhan terhadap Menteri Ho dan penyergapan yang merupakan perangkap terhadap anak buah-nya adalah siasat yang direncanakan dari perseku-tuan pemberontak itu.

"Mereka sudah tahu pula akan gerakan rom-bonganku yang tiba di sekitar kota," sambung pemimpin para pendekar itu. "Dan mereka telah merencanakan siasat baru untuk menghancurkan rombonganku dengan jalan menyebar berita bahwa kuburan Menteri Ho akan dibongkar pada besok malam. Mereka berpendapat bahwa kita tentu akan mengambilnya lebih dulu sebelum malam datang dan mereka telah mempersiapkan pasukan untuk menjebak dan menyergap kita."

Seng Kun mengangguk-angguk. Tepat seperti yang diduganya. Tentu ada pihak ke tiga yang mengacau.

"Maaf, Liu-bengcu, kalau boleh saya tahu. Siapakah pihak ke tiga itu ? Siapakah yang meng-gerakkan persekutuan ini ? Apakah pembesar se-tempat sini yang hendak memberontak ?"

Liu Pang menghela napas panjang. "Memang belum terdapat buktinya, akan tetapi melihat cara mempergunakan siasat yang amat cerdik itu, aku mempunyai dugaan bahwa yang berada di balik semua ini tentulah otak dari Chu Siang Yu."

”Bengcu yang bergerak di barat itu ?'" tanya Seng Kun.

Liu Pang mengangguk. "Aku pernah memban-tunya dan tahu akan kecerdikannya."

"Suhu, lalu apa yang harus kita lakukan selan-jutnya ?" Pek Lian bertanya.

"Pertama-tama, malam ini juga kita harus da-pat mengambil jenazah ayahmu! Kita bergerak kilat sehingga mereka tidak menduga-duga. Me-reka tentu mengira bahwa belum ada yang akan bergerak, baru besok setelah berita itu disiarkan. Mereka tidak mengira bahwa aku telah mendengar siasat mereka, maka kita harus mendahuluinya ma-lam ini juga."

"Baik, kami akan membantu, suhu !" kata Pek Lian mewakili teman-temannya yang tentu saja merasa setuju.

Malam telah larut ketika mereka menuju ke lembah. Di mulut lembah terdapat pasukan pera-jurit pemerintah berjaga-jaga di tempat gelap. Tentu saja Liu Pang dan para pendekar muda itu tahu akan hal ini dan dengan mudah mereka dapat menyelinap masuk tanpa diketahui oleh para pe-rajurit penjaga itu. Dengan jalan memutar, mele-wati tebing, Liu Pang dan lima orang muda itu menuruni lembah dan ketika mereka tiba di tem-pat yang sunyi dan menyeramkan itu, tempat per-tempuran, mereka menjadi bingung. Di tempat itu, di tempat bekas pertempuran, nampak gundukan makam yang banyak ! Puluhan banyaknya ! Mereka tidak tahu, makam yang mana yang terisi jenazah Menteri Ho. Kiranya para korban telah ditanam secara kasar dan semua gundukan tanah itu sama tanpa ada tandanya sama sekali.

"Ah, bagaimana kita dapat menemukan makam ayah kalau begini ?" keluh Pek Lian.

"Hemm, sungguh gila mereka itu. Tak mungkin kita harus membongkar semua makam ini untuk menemukan jenazah ayahmu," kata Liu-bengcu. Tiba-tiba terdengar suara bisikan

dan mereka semua, kecuali A-hai, terkejut bukan main karena mereka semua maklum apa artinya bisikan yang seolah-olah dibisikkan di dekat telinga mereka itu. Itu adalah pengiriman suara dari jarak jauh atau apa yang disebut Coan-im Jip-bit dan pengirim-nya tentu telah memiliki khikang yang amat kuat sehingga suara dari jauh itu terdengar demikian jelas di dekat telinga masing-masing.

"Kalau kalian ingin mencari makam Menteri Ho, di sinilah tempatnya."

Liu Pang diikuti oleh lima orang muda itu lalu menghampiri ke arah datangnya suara itu, walau-pun bagi orang yang kurang tajam pendengarannya suara itu tidak mempunyai arah melainkan terde-ngar di dekat telinga. Dan di dalam keremangan malam mereka melihat bayangan dua orang berdiri di dekat sebuah gundukan tanah kuburan, di bawah sebatang pohon yang tidak berdaun dimakan musim rontok. Karena tubuh mereka terselimut oleh

bayangan pohon, maka kedua orang itu hanya ke-lihatan seperti dua tonggak hitam saja.

Maklum bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, Liu Pang bersama lima orang muda itu melangkah maju menghampiri dengan hati-hati sekali. Setelah dekat barulah dia dapat melihat bahwa dua orang itu adalah seorang kakek yang sangat tua dan seorang muda yang gagah. Dia sama sekali tidak mengenal dua orang itu, akan tetapi Pek Lian segera berseru heran.

"Ah, kiranya Kwee-kokcu (ketua lembah Kwee) dan locianpwe " Pek Lian meragu karena ia belum yakin benar siapa adanya kakek ini walaupun ia sudah mendengar tentang murid-murid Sin-yok-ong. Seng Kun dan Bwee Hong belum pernah bertemu dengan murid ke tiga dari Sin-yok-ong ini, yang masih terhitung adik seperguruan kakek guru mereka, akan tetapi mereka sudah banyak mendengar tentang tokoh ini dari mendiang Bu Kek Siang dan pernah pula mendengar penuturan Pek Lian tentang pertemuan dara itu dengan ka-kek yang ginkangnya luar biasa itu. Maka Seng Kun sudah dapat menduga siapa adanya kakek ini, apa lagi ketika mendengar bahwa pemuda gagah itu adalah kokcu dari Lembah Yang-ce seperti yang pernah diceritakan oleh Pek Lian.

"Kam-susiok-couw, teecu Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong menghaturkan hormat," kata

Seng Kun sambil menjura dengan sikap hormat.

Kakek yang memegang tongkat itu menatap tajam kepada Seng Kun dan Bwee Hong, lalu me-

ngerutkan alisnya. "Kalian kalian she Chu? Menyebutku susiok-couw ? Ah, kalian inikah yang dahulu diambil anak oleh Bu Kek Siang?"

Dua orang muda itu lalu menjatuhkan diri ber-lutut. Akan tetapi kakek itu menggerakkan tong-katnya ke depan dan seperti ada tenaga sakti yang mengangkat mereka, kedua orang muda itu terpak-sa bangkit berdiri lagi dan menjura.

"Tidak perlu banyak peraturan dalam keadaan seperti ini," kata kakek itu yang segera menghadapi Liu Pang. "Aku gembira dapat bertemu dengan Liu-bengcu yang gagah perkasa."

Liu Pang cepat menjura dengan hormat. "Ma-afkan bahwa saya tidak mengenal nama dan juluk-an locianpwe, akan tetapi saya berterima kasih atas petunjuk locianpwe. Inikah makam jenazah Men-teri Ho ?"

"Benar dan kalau kalian hendak membongkar, cepat-cepatlah. Para penjaga itu telah kami bikin pulas sampai pagi sehingga sementara ini kalian tidak akan ada yang mengganggu."

Maka mulailah mereka menggali lubang kubur-an baru itu. A-hai tanpa diminta juga membantu dan ternyata tenaganya besar ketika dia menggali tanah dan batu itu. Juga Seng Kun bekerja keras, dibantu pula oleh Kwee Tiong Li, ketua Lembah Yang-ce atau murid dari pemberontak Chu Siang Yu yang kini menjadi murid dari kakek sakti Kain Song Ki itu. Akhirnya, jenazah itu dapat dikeluar-kan dari timbunan tanah dan batu, dan ternyata jenazah itu masih utuh walaupun pakaiannya masih compang-camping. Darah dari lambungjnya telah mengering dan kakek bangsawan itu kelihatan se-perti orang tidur saja.

"Ayaaaahhh ! !" Pek Lian tidak dapat menahan kesedihan hatinya dan ia lalu menjatuhkan diri berlutut di dekat mayat ayahnya sambil menangis. Semua orang memandang dengan terharu ketika melihat gadis yang perkasa itu bersimpuh dan mengguguk. Seorang gadis yang malang. Keluarganya menjadi korban keadaan dan pergolakan.

Tanpa mengenal lelah, gadis ini telah menempuh segala macam bahaya dan kesukaran untuk mencari dan menyelamatkan ayahnya. Kini, ia hanya menemukan ayahnya yang sudah menjadi mayat dalam keadaan yang demikian menyedihkan.

Kakek Kam Song Ki yang juga masuk ke dalam lubang itu dan berdiri di belakang Pek Lian dengan tongkat di tangan kiri, melangkah maju dan me-nyentuh pundak gadis yang sedang menangis se-senggukan itu. "Cukup, nona. Tidak baik yang sudah mati ditangisi, tidak ada gunanya dan hanya mengeruhkan suasana dan pikiran saja." Sentuhan di pundak itu mengandung getaran hangat dan sekaligus membersihkan pikiran Pek Lian dan mem-bangkitkan semangatnya. Ia menoleh dan tangisnya terhenti.

"Terima kasih, locianpwe," katanya sambil bangkit berdiri. Ketika ia bangkit berdiri itulah ia berhadapan dan bertemu pandang mata dengan Kwee Tiong Li, pemuda yang juga berlutut di de-kat kepala jenazah itu, memegang tongkat dan me-ngerutkan alisnya. Dan pertemuan pandang mata itu mengingatkan Pek Lian siapa adanya pemuda ini. Murid kesayangan Chu Siang Yu ! Dan menu-rut perhitungan gurunya, semua kejadian itu diatur oleh Chu Siang Yu si pemberontak. Berarti, kema-tian Tayahnya adalah akibat perbuatan Chu Siang Yu dan pemuda ini adalah murid kesayangannya. Siapa tahu, murid inilah yang menjadi pelaksana rencana gurunya.

"Engkau harus mempertanggungjawabkan keja-hatan gurumu !" bentaknya dan tiba-tiba gadis itu menyambar pedang yang tadi diletakkan di atas tanah dan dengan pedang itu diserangnya Kwee Tiong Li yang menjadi terkejut sekali.

"Trang-trang-tranggg ! !" Tiga kali Tiong Li mengangkat tongkat untuk menangkis serangan pedang itu dan dia sengaja tidak mengerahkan te-naga agar pedang di tangan gadis yang sedang kalap itu tidak sampai terlepas. Sementara itu, yang lain-lain sudah cepat turun tangan melerai.

"Nona Ho, dalam keadaan seperti ini, tidak baik sembarangan saja menuduh orang," kata Liu Pang. Pemimpin inipun melihat bahwa sikap pemuda dan kakek itu tidak seperti musuh, maka diapun ber-hati-hati dan tidak mau menyangka orang tanpa melihat buktinya lebih dahulu.

"Nona, aku tidak tahu-menahu dan tidak men-campuri urusan ini!" kata Tiong Li dengan wajah berduka.

"Nona, semenjak kita saling berpisah, Tiong Li selalu bersamaku. Dia tidak mempunyai hubungan lagi dengan segala macam pemberontakan," kakek Kam Song Ki juga menerangkan.

Pek Liian sadar akan kelancangannya, maka de-ngan muka merah ia memandang kepada Tiong Li sambil berkata, "Maafkan pikiranku sedang kacau "

Tiong Li tersenyum kasihan. "Tidak mengapa nona. Aku mengerti."

Liu Pang lalu mengeluarkan segulung kain lebar dan jenazah itu dibungkus, kemudian mereka pergi meninggalkan lembah itu. Setelah tiba di luar lembah, kakek Kam Song Ki berkata, "Kami berdua harus pergi dari sini. Selamat tinggal!" Dan sekali berkelebat, kedua orang itupun lenyap dari depan mereka.

Melihat ini, Liu Pang menggeleng-geleng ke-palanya dengan penuh kagum. "Di jaman ini masih ada orang dengan ginkang seperti itu, sungguh sukar untuk dipercaya kalau tidak melihatnya sen-diri."

"Suhu, kakek itu adalah murid ke tiga dari mendiang Sin-yok-ong locianpwe," kata Pek Lian.

Liu Pang mengangguk-angguk dan menjadi semakin kagum, juga diam-diam dia merasa heran mengapa kini bermunculan keturunan dari para datuk sakti di jaman dahulu. Apakah ini menjadi pertanda akan terjadinya perobahan besar di dunia? Pemimpin ini sama sekali pada saat itu tidak per-nah mengira bahwa dialah orangnya yang akan mendatangkan perobahan besar itu seperti terbukti dalam sejarah bahwa Liu Pang inilah yang kelak akan menjadi kaisar yang berkuasa penuh !

Jenazah Menteri Ho dipanggul oleh Liu Pang sendiri dan fajar telah menyingsing ketika rom-bongan itu tiba kembali di dalam hutan, di mana para pendekar berkumpul. Jenazah itu dengan upacara sederhana namun penuh hormat, menerima penghormatan para pendekar itu, kemudian diperabukan.

Setelah upacara penyempurnaan jenazah Men-teri Ho selesai, pada pagi hari itu juga Liu Pang mengadakan musyawarah dengan para pimpinan pendekar, dihadiri pula oleh Pek Lian, Bwee Hong, Siok Eng, Seng Kun, dan A-hai. Sebelum mu-syawarah dimulai, Liu Pang yang sudah mendengar keterangan muridnya tentang kawan-kawan mu-ridnya itu berkata, "Saudara sekalian hendaknya maklum bahwa Chu-taihiap ini dan adiknya, ada-lah dua orang utusan pribadi sri baginda kaisar..."

"Ahhh ! !" Beberapa orang pendekar kaget dan memandang dengan mata terbelalak.

Liu Pang mengangkat tangan menyuruh mereka tenang. "Harap kalian tenang. Mereka ini adalah putera dan puteri dari Bu Hong Sengjin kepala kuil istana Thian-to-tang yang berpihak kepada para menteri yang baik. Dan mereka ini diutus oleh kaisar untuk menyelamatkan Menteri Ho. Jadi, pekerjaan mereka ini sama sekali tidak bertentang-an dengan perjuangan kita." Mendengar ini, para pendekar itu mengangguk-angguk dan tidak men-jadi gelisah lagi.

"Dan nona Kwa Siok Eng ini adalah puteri dari ketua Tai-bong-pai "

Kembali para pendekar menjadi terkejut dan gelisah. "Pemuda kurus yang bernama Kwa Sun Tek itupun putera ketua Tai-bong-pai dan dia membantu persekutuan pemberontak!"

"Kwa Sun tek adalah kakak kandungku, akan tetapi dia menyeleweng dari peraturan Tai-bong-pai yang tidak membolehkan semua anggautanya melibatkan diri dengan urusan orang lain, apa lagi urusan pemberontakan. Jadi, kalau dia bersalah, harap kalian jangan melibatkan Tai-bong-pai yang tidak tahu apa-apa, itu adalah kesalahan pribadinya."

Keterangan nona itu cukup jelas dan dapat di-terima karena orang-orang muda itu adalah sa-habat-sahabat dari nona Ho Pek Lian, maka merekapun dapat mempercaya keterangan gadis Tai-bong-pai itu.

"Dan saudara A-hai ini adalah seorang sahabat yang sudah banyak membantuku." Pek Lian me-lanjutkan keterangan gurunya karena tidak ada seorangpun di antara mereka yang tahu betul siapa sebenarnya pemuda aneh ini. Bahkan orangnya sendiripun tidak tahu asal-usulnya sendiri.

Musyawarah lalu dimulai. "Jelaslah bahwa gu-bernur wilayah ini telah bersekongkol dengan pasukan asing yang dipimpin oleh orang Mongol. Mereka itu akan menjebak kita di lembah malam ini dan mengharapkan kita akan datang merampas jenazah. Kita telah berhasil mendahului mereka dan makam itu telah kita tutup kembali sedangkan para penjaga itu dalam keadaan pulas akibat ban-tuan kakek sakti sehingga mereka tidak tahu bahwa jenazah telah kita rampas. Adanya pasukan asing itu sungguh amat berbahaya bagi negara kita, maka kewajiban kita adalah untuk menghancurkan pasukan asing itu. Dan kalau bala tentara kerajaan yang berada di bawah kekuasaan para pembesar setempat membantu pasukan asing, berarti mereka itu, adalah pengkhianat-pengkhianat yang harus kita hancurkan pula."

Dengan panjang lebar Liu Pang lalu memberi gambaran keadaan di waktu itu. Bahwa ada keku-atan lain yang memberontak terhadap kaisar, yang bersekongkol dengan pasukan asing. "Kita bukan membela kaisar pribadi, melainkan membela negara agar tidak dicengkeram oleh para pemberontak yang mementingkan diri pribadi untuk merampas kedudukan, juga harus menghancurkan pasukan asing agar jangan menduduki tanah air kita. Kalau perlu, kita rampas dusun dan kota yang berada di bawah kekuasaan bala tentara pemerintah yang memberontak dan bersekongkol dengan pasukan asing." Demikian antara lain dia berkata.

Mereka lalu mengatur siasat. Jumlah anak buah Liu Pang yang telah berkumpul di sekitar tempat itu tidak kurang dari tigaratus orang. Ka-rena dia tahu bahwa kekuatan pasukan penjaga kota Yen-tai dan pasukan asing akan dikerahkan untuk menjebak mereka di lembah itu sehingga kota Yen-tai akan ditinggalkan kosong atau tidak terjaga kuat, dia mengambil keputusan untuk me-nyerbu dan menduduki kota Yen-tai!

"Kita pecah kekuatan kita menjadi dua. Murid-ku, nona Ho ini memimpin para sahabatnya yang berilmu tinggi dibantu oleh belasan orang yang memiliki kepandaian tinggi, pergi ke lembah malam ini, pura-pura hendak mengambil jenazah. Hal ini akan menarik seluruh perhatian dan pemusatan kekuatan musuh ke lembah. Sementara itu, sisa seluruh kekuatan kita akan kupimpin sendiri me-nyerbu kota Yen-tai, menduduki nya dan membe-baskan ratusan teman-teman kita yang tertawan."

Sehari itu, para pendekar ini mengatur siasat dan membagi-bagi pekerjaan. Ada pula yang bertugas memancing perhatian musuh dengan me-nyelidiki keadaan lembah sehingga menimbulkan kesan bahwa malam nanti para pendekar hendak mendahului pasukan

pemerintah membongkar ma-kam ! Sementara itu, diam-diam beberapa orang anggauta rombongan yang berkepandaian tinggi melakukan penyelidikan ke kota Yen-tai dan me-lihat gerak-gerik dan gerakan pasukan di kota itu. Memang tepat dugaan Liu Pang seperti yang telah dipaparkan kepada teman-temannya. Setelah menyebar berita desas-desus bahwa malam itu pa-sukan hendak membongkar makam Menteri Ho, dan setelah melihat adanya orang-orang yang melakukan penyelidikan ke makam, maka pasukan pemerintah dibantu oleh pasukan asing dipusatkan ke sekeliling lembah. Lembah itu seperti mereka kepung untuk menanti datangnya rombongan pen-dekar untuk menjebak dan membinasakan mereka seperti yang telah dilakukan kemarin. Dan karena pemusatan kekuatan ke lembah itu, maka kota Yen-tai hanya dijaga oleh pasukan kecil saja.

Setelah rencana diatur matang berangkatlah Pek Lian bersama Seng Kun, Bwee Hong, Siok Eng dan tidak ketinggalan pula A-hai, disertai pula oleh beberapa orang pendekar sehingga jumlah mereka ada limabelas orang menuju ke lembah. Mereka itu sengaja mengambil jalan menyusup-nyusup seperti orang-orang yang sungguh-sungguh hendak melakukan pekerjaan rahasia, memasuki lembah. Tentu saja gerakan mereka itu diketahui oleh pasukan yang sudah berjaga-jaga dan para pemimpin pasukan sudah menggosok-gosok tangan dengan gembira dan puas, merasa betapa siasat mereka berhasil baik dan para pendekar telah berdatangan ke lembah. Mereka itu percaya bahwa yang datang tentu banyak pendekar, tentu dengan jalan menyusup-nyusup dari berbagai jurusan.

Para pemimpin pasukan itu menanti sampai tidak nampak lagi adanya musuh yang menyusup memasuki lembah. Cuaca mulai remang-remang karena senja telah mendatang ketika lembah yang sunyi itu tiba-tiba menjadi gempar oleh suara terompet sebagai tanda bagi pasukan-pasukan itu untuk menyerbu ke dalam lembah. Dan mereka itu dihadapkan pada suatu kenyataan yang mem-bingungkan ! Ternyata yang berada di dalam lem-bah itu hanya ada limabelas orang saja, di antara-nya malah tiga orang gadis cantik. Dan empatbe-las orang di antara mereka, karena yang seorang biarpun nampak gagah perkasa hanya tinggal diam saja, sudah menyambut pasukan dengan senjata pedang di tangan, lalu empatbelas orang pendekar itu menerjang dan mengamuk. Dan biarpun yang terjadi kemudian adalah sebuah pertempuran yang terlalu berat sebelah, empatbelas orang melawan beratus-ratus perajurit pemerintah yang dibantu oleh perajurit-perajurit asing, namun para perajurit itu benar-benar merasa kecelik karena ternyata bah-wa empatbelas orang ini lihai bukan main dan dalam waktu singkat saja sudah ada puluhan orang perajurit yang roboh! Melihat ini, para pimpinan pasukan cepat merobah siasat dan tak lama kemu-dian, yang maju mengeroyok hanyalah perajurit-perajurit yang pandai ilmu silat dibantu oleh per-wira-perwira yang lihai. Juga mereka ini mem-pergunakan senjata panjang seperti tombak dan toya agar tidak usah terlalu berdekatan dengan para pendekar yang lihai itu. Setelah diadakan siasat seperti ini, ditambah pula dengan bantuan para perajurit yang luar biasa banyaknya, mulailah para pendekar itu terdesak dan terhimpit!

Pek Lian melihat keadaan yang tidak mengun-tungkan. Memang, mereka telah berhasil mero-bohkan banyak lawan, akan tetapi pihaknya mulai terdesak dan ada dua orang pendekar yang sudah menderita luka cukup parah sehingga mereka itu mulai lemah. Tugas pasukan kecil ini memang hanya untuk memancing dan mengalihkan perha-tian, agar musuh memusatkan kekuatan di lembah ini sementara Liu Pang dan pasukannya menyerbu kota. Akan tetapi untuk menyuruh teman-teman-nya mundur, Pek Lian khawatir kalau-kalau hal itu akan menggagalkan usaha gurunya. Ia harus dapat bertahan selama mungkin dan baru setelah melihat tanda rahasia gurunya, yaitu sorak-sorai dan panah api ke udara ia boleh meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, keadaan pasukannya yang kecil mulai terhimpit dan hanya ia sendiri, Siok Eng, Seng Kun dan Bwee Hong sajalah

yang masih kelihatan segar. Namun, berapa lama mereka akan dapat bertahan menghadapi lawan yang begini ba-nyaknya ?

Tiba-tiba Pek Lian teringat kepada A-hai. Pemuda ini masih berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat menyaksikan pertempuran. Ia ta-hu bahwa pemuda itu amat membenci perkelahian dan merasa ngeri kalau melihat darah. Darah ! Itulah yang akan membuat A-hai kumat dan kalau pemuda itu kumat dan ia dapat mempergunakan kedahsyatan kepandaian A-hai, tentu ia dan ka-wan-kawannya akan dapat tertolong dan perta-hanan itu dapat dilakukan cukup lama sehingga gurunya mendapatkan kesempatan cukup banyak untuk melakukan penyerbuan ke kota Yen-tai.

Pada saat itu, sebatang tombak menyambar dan menusuk ke arah lambungnya dari kanan. Pek Lian membiarkan saja tombak itu lewat, hanya miringkan sedikit tubuhnya dan begitu nampak bayangan tombak lewat, cepat ia menangkap ba-tang tombak dengan tangan kirinya, lalu membetot dengan pengerahan sinkang dan berbareng tubuh-nya membalik ke kanan, pedangnya menyambar dan terdengarlah pekik mengerikan ketika lawan yang memegang tombak itu roboh dan darah muncrat dari dadanya. Pek Lian melangkah maju dan se-ngaja membiarkan tangan kirinya terkena percikan darah yang cukup banyak. Setelah itu, sekali lon cat ia telah mendekati A-hai yang memandang de-ngan mata terbelalak.

"A-hai bantulah aku !" kata Pek Lian sambil menangkap lengan kanan pemuda itu dengan tangan kirinya yang bernoda darah.

"Ah, aku..... aku tidak berani, Pek Lian... aku tidak suka berkelahi" jawab A-hai menggelengkan kepalanya.

"Lihat, lenganmu berlepotan darah, A-hai !"

Tiba-tiba Pek Lian menepuk lengan itu dengan keras dan begitu A-hai melihat ke arah lengan-nya, seketika wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak, dan tubuhnya gemetaran.

"Darah... ! Darah... ! Ahhh, ibuuuu... darah... darah... !!" Makin keras tubuh itu gemetar dan kini dengan hati ngeri Pek Lian men-dengar suara berkerotokan di seluruh tubuh pemuda itu !

Pada saat itu, dua orang musuh sudah mener-jang Pek Lian dari kanan kiri, menggunakan golok mereka. Kedua orang ini adalah perwira-perwira musuh yang cukup lihai. Pek Lian yang sudah melihat betapa terjadi perobahan pada diri A-hai, cepat mengelak sambil menarik lengan A-hai ke

arah dua orang penyerang itu dan berkata, "A-hai, tolonglah aku !"

"Bresss... !" Tubuh A-hai bertemu dengan terjangan kedua orang itu dan sebatang golok menghantam pundaknya, akan tetapi golok itu mental dengan keras seperti bertemu baja.

"Aku menolongmu, Pek Lian, aku menolong-mu!" A-hai berkata di antara tangisnya dan se-kali kedua tangannya merenggut, dia sudah men-jambak rambut dua orang perwira itu dan menga-du kepala mereka.

"Prakkk... !" Pecahlah dua kepala perwira itu dan A-hai melontarkannya ke depan, lalu diapun mengamuk ! Siapa saja yang dekat dengan dia, tentu terkena sambaran angin pukulannya yang cukup membuat orang terlempar, terbanting dan semaput! Semua senjata yang mengenai dirinya, mental seperti mengenai baja sehingga tentu saja keadaan

menjadi geger! Akan tetapi celakanya, A-hai tidak memandang bulu. Ketika dia kebe-tulan dekat dengan Seng Kun, diapun menghantam dan Seng Kun yang sudah tahu akan kehebatan pemuda ini, cepat menggulingkan tubuhnya karena untuk mengelak sudah tidak keburu lagi. Diapun terguling-guling dan meloncat bangun dengan muka pucat, maklum betapa berbahayanya pu-kulan A-hai tadi. Pek Lian cepat mendekati Bwee Hong.

"Enci, mari kita bujuk dia agar membantu kita dan jangan menjauh dari kita !"

Wajah Bwee Hong berobah merah dan meng-angguk, lalu menerobos di antara hujan senjata itu mendekati A-hai.

"A-hai, bantulah aku !" Pek Lian berseru.

"Pek Lian, aku membantumu !" A-hai berkata seperti orang mimpi dan diapun menubruk ke arah seorang Mongol tinggi besar yane mengeroyok Pek Lian. Orang Mongol itu bertubuh raksasa dan nampak kuat sekali, maka melihat A-hai menu-bruknya, dia menyeringai lebar dan kedua lengan-nya yang panjang dan besar itu segera diulur dan menangkap. Tangan kanan dengan jari-jari pan-jang besar itu mencengkeram pundak dan tangan kiri mencengkeram bahu, kemudian raksasa Mo-ngol yang menjadi ahli gulat itu mengerahkan te-naga hendak mengangkat tubuh lawannya yang jauh lebih kecil darinya itu untuk kemudian diban-ting. Akan tetapi, tubuh kecil itu tidak bergoyang sedikitpun juga, jangankan terangkat! Si Mongol mendengus-dengus mengerahkan kekuatannya, dari mulutnya terdengar suara ah-ah-uh-uh dan mukanya menjadi merah, otot-ototnya menggem-bung seperti orang sakit perut tak dapat buang air besar dengan lancar.

Tadinya A-hai yang sedang kumat itu agaknya bingung dan heran mengapa orang ini memeluk-meluknya, seperti tidak mengajak berkelahi, kemu-dian agaknya dia merasa bosan dan sekali kedua tangannya menangkap pinggang yang besar itu dan membentak, tubuh raksasa itu terangkat ke atas, kemudian dibanting.

"Brukkk... !!" Tubuh besar itu terbanting keras dan berkelojotan, mengeluarkan suara tidak karuan dan orang itupun sekarat karena tulang punggungnya patah ketika terbanting tadi.

"A-hai, bantulah aku... !" Bwee Hong mencoba untuk berteriak setelah dianjurkan oleh Pek

Lian. Dara inipun sedang menandingi pengeroyokan empat orang lawan.

"Bwee Hong, aku membantumu !" teriak A-hai dan sekali meloncat, diapun sudah menggerakkan kedua tangan mendorong dan dua orang pengero-yok Bwee Hong terjengkang dan muntah darah, tewas tanpa tersentuh tangan pemuda itu sedikit-pun juga!

Ternyata A-hai dalam keadaan kumat itu masih teringat kepada Pek Lian dan Bwee Hong. Pek Lian berteriak kepada Siok Eng dan Seng Kun untuk mencoba pula. Akan tetapi ketika dua orang ini minta bantuan A-hai, pemuda sinting itu sama sekali tidak menjawab, bahkan dengan bingung dia menyerang Siok Eng dengan dorongan tangan kirinya. Angin pukulan dahsyat menyambar ke arah gadis itu.

"Ilihhhh ..... !" Siok Eng berseru kaget dan karena melihat tidak ada kesempatan menghindar lagi, puteri ketua Tai-bong-pai inipun lalu meng-gunakan kedua tangannya menolak dan biarpun belum sempurna, tenaga sakti Asap Hio melin-dunginya dan dari kedua tangannya meluncur uap putih. Bagaimanapun juga, tetap saja ketika dua tenaga

sakti bertemu, tubuh dara ini terguling dan untung ia cepat menggulingkan tubuhnya ke kiri dan meloncat bangun dengan muka pucat.

Karena maklum bahwa A-hai hanya mengenal ia dan Bwee Hong, Pek Lian lalu mengeluarkan saputangan kuning dan merobek-robeknya, mem-bagi-bag'kan robekan kain kuning itu kepada semua anggauta rombongannya yang masih sibuk menghadapi pengeroyokan banyak musuh dan me-nyuruh mereka memasang kain kuning itu pada rambut masing-masing.

"A-hai, jangan menyerang teman yang memakai kain kuning di rambutnya !" Demikian Pek Lian dan Bwee Hong berseru kepada A-hai.

"Baik ! !" jawab A-hai dan kini pemuda itu mengangguk sambil melihat ke arah rambut setiap orang yang digempurnya. Gegerlah keadaan di tempat itu dan terpaksa para pimpinan dua pasukan itu mengerahkan orang-orangnya yang terpandai karena para pendekar itu, terutama pemuda tinggi tegap yang mengamuk secara meng-giriskan itu, merupakan lawan yang amat lihai dan tangguh. Setelah A-hai mengamuk, rombongan itu tidak begitu terdesak lagi. Bahkan pasukan itu kocar-kacir dan sebagian besar dari mereka menjadi gentar sekali dan menjauhkan diri.

Sementara itu, di kota Yen-tai juga terjadi hal yang amat hebat. Liu Pang dengan pasukannya yang terdiri dari para pendekar dan berjumlah se-kitar tigaratus orang menyerbu gedung kepala dae-rah. Serangan ini terjadi amat tiba-tiba karena para pendekar itu telah menyelundup dengan di-am-diam ke dalam kota. Tentu saja kota menjadi geger. Pasukan pengawal dan penjaga melakukan perlawanan, dipimpin sendiri oleh pembesar yang menjadi kepala daerah Yen-tai. Namun, para pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang itu ternyata jauh lebih kuat dan kepala daerah itu terpaksa melarikan diri dikawal oleh pasukan pengawalnya, menuju ke kota gubemuran.

Liu Pang membebaskan para tawanan sehingga kini jumlah mereka mendekati limaratus orang dan mereka segera menduduki kota, melakukan penja-gaan di pintu-pintu gerbang dan rakyat menyam-but mereka dengan gembira. Mereka ini memper-oleh simpati dari rakyat oleh karena sikap para anak buah pasukan Liu Pang ini memang gagah perkasa dan sopan. Mereka adalah pendekar-pendekar dan terdiri dari rakyat jelata pula, maka tentu saja mereka tidak mau mengganggu rakyat. Liu-Pang lalu memerintahkan anak buahnya untuk melepas panah-panah berapi sebagai tanda keberhasilan mereka kepada Pek Lian dan kawan-kawannya yang bertugas di lembah.

Melihat panah-panah berapi itu meluncur di udara arah kota Yen-tai, dibarengi sorak-sorai para pendekar dan rakyat, Pek Lian gembira bukan main. "Suhu berhasil! Mereka telah menduduki kota Yen-tai! !"

Sebaliknya, pasukan yang mengeroyok mereka terkejut sekali. Para pimpinan mereka lalu meme-rintahkan mereka untuk meninggalkan lembah. Apa lagi, para pendekar yang berada di lembah itu hanya limabelas orang saja, tidak cukup berharga untuk dibasmi, kalaupun mereka mampu melaku-kannya karena para pendekar itu benar-benar lihai bukan main. Amukan mereka itu telah merobohkan puluhan orang perajurit.

A-hai tetap mengamuk biarpun para perajurit telah mengundurkan diri. Para pendekar melihat dengan penuh takjub. Bahkan Seng Kun sendiri memandang dengan mata terbelalak. Pemuda itu memang hebat bukan main. Kini pemuda itu ber-silat secara aneh, gerakannya mantap, kedua ka-kinya bergeser-geser ke depan, bukan melangkah dan kedua tangannya memukul-mukul ke depan dengan telapak tangan terbuka. "Set-set-settt

!" kedua kaki itu bergeser ke depan dan ketika kedua tangan itu memukul-mukul dengan dorongan kuat, nampak hawa yang seperti sinar putih keluar dari kedua telapak tangan dan tiap kali kedua telapak tangan itu bergesekan, terdengar suara meledak dan nampak seperti ada bunga api berpijar! Tangan kanan itu meluncur ke kanan, ke arah bayangan hitam yang mungkin dianggap musuh oleh A-hai.

"Braaaakkkk !" Dan robohlah sebatang pohon besar.

A-hai memukul ke kiri sambil membalikkan tubuh, menghantam ke arah bayangan hitam, lain.

"Blaarrrr!" Sebongkah batu karang besar pecah berantakan dan terguling!

"Bukan main ! Itu agaknya Thai – lek Pek-kong-ciang!" kata Seng Kun dengan takjub. Dia pernah mendengar cerita dari Bu Kek Siang tentang ilmu pukulan mujijat itu akan tetapi belum pernah menyaksikannya. Dan kalau sekarang pemuda sinting itu mampu melakukan ilmu pukulan mujijat itu sedemikian baiknya, maka asal-usul pemuda itu sungguh menjadi semakin menarik dan penuh rahasia.

Pek Lian yang maklum bahwa kalau dibiarkan berlarut-larut, keadaan A-hai bisa berbahaya, lalu menggandeng tangan Bwee Hong dan mende-kati pemuda itu. Keduanya membujuk, "A-hai, lihatlah kami... jangan mengamuk lagi, jangan berkelahi lagi, sudah tidak ada musuh yang harus dilawan !"

A-hai menghentikan permainan silatnya, memandang kosong kepada dua orang dara itu dan nampak bingung. "Jangan berkelahi..... jangan membunuh..... ahhh.. Pek Lian..... Bwee Hong, jangan berkelahi..." Dan diapun menjatuhkan diri berlutut dan tubuhnya menjadi lemas.

Mereka lalu kembali ke kota Yen-tai dan di-sambut oleh Liu Pang sendiri yang memuji mereka sebagai orang-orang yang telah berhasil menunai-kan tugas penting. "Kita harus terus melakukan pengejaran dan menyerbu kota Yen-kin, menang-kap gubernur yang bersekutu dengan pasukan asing itu," katanya dan merekapun bersiap-siap. Ke-menangan Liu Pang dan pasukannya ini disambut gembira oleh rakyat dan banyaklah rakyat di sekitar daerah itu yang berdatangan dan masuk menjadi anggauta suka rela! Bahkan banyak pula bekas-bekas perajurit pasukan pemerintah yang menye-berang dan membantu gerakan Liu Pang yang hendak melakukan pembersihan terhadap para pengkhianat dan pasukan asing.

Pada kesokan harinya, Liu Pang memimpin pa-sukannya yang menjadi semakin besar jumlahnya itu menuju ke Yen-kin. Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong ikut membantu karena kakak beradik ini maklum bahwa gerakan Liu Pang itu adalah untuk membantu pemerintah menghancurkan para pengkhianat yang hendak memberontak dan yang bersekutu dengan pasukan asing.

Di sepanjang perjalanan menuju ke Yen-kin, berbondong-bondong rakyat dan perajurit kerajaan yang menyeberang menyambut dan masuk pula menjadi sukarelawan untuk mengusir pasukan asing dan menghajar pasukan pemerintah yang hendak memberontak dan berkhianat. Apa lagi karena semua orang mendengar bahwa Liu Pang adalah seorang pemimpin rakyat yang sejati, yang datang dari kalangan rakyat petani. Demikian banyaknya rakyat mendukung sehingga jumlah pasukan itu setelah tiba di Yen-kin sudah mencapai hampir sepuluh ribu orang !

Ternyata Gubernur Ci yang berkuasa di propinsi bagian timur (sekarang Shan-tung) itu telah me-nerima pelaporan kepala daerah Yen-tai dan sudah bersiap-siap dengan pasukannya, dibantu pula oleh pasukan asing yang dipimpin oleh Malisang, raksasa peranakan Mongol itu. Juga ada pula pa-sukan yang menjadi anak buah pemberontak Chu Siang Yu, yang dibantu oleh Kwa Sun Tek tokoh Tai-bong-pai bersama anak buahnya, yaitu ang-gauta-anggauta Tai-bong-pai yang dibawa me-nyeleweng oleh Kwa Sun Tek, bersekutu dengan para pemberontak untuk mencari kedudukan. Gu-bernur Ci merasa yakin akan dapat menghancurkan pasukan pimpinan Liu Pang yang dianggap sebagai penghalang cita-citanya itu karena dia menerima laporan bahwa pasukan yang menyerbu Yen-tai itu hanya berjumlah tigaratus orang lebih. Padahal, pasukan keamanan di daerahnya yang dikumpulkan itu berjumlah limaribu orang, belum lagi ratusan orang pasukan asing dan pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Jumlah pasukannya tidak kurang dari enamribu orang. Mana mungkin musuh yang hanya tigaratus orang lebih itu akan mampu menandingi enamribu orang? Dia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa dalam waktu singkat, rakyat dan para perajurit yang menyeberang berbondong-bondong menjadi sukarelawan dan kini pasukan Liu Pang berjumlah selaksa orang!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Gubernur Ci dan para sekutunya ketika mendengar bahwa Liu Pang datang dengan pasukan yang mendekati selaksa orang jumlahnya ! Terjadilah perang yang dahsyat di luar kota Yen-kin. Perang yang mema-kan waktu setengah hari lebih. Akan tetapi karena Liu Pang dibantu oleh orang-orang gagah, walau-pun sekali ini A-hai tidak ikut berperang, dan juga karena jumlah pasukan Liu Pang jauh lebih banyak, akhirnya pasukan gubernur itu lari cerai-berai dan banyak yang tewas. Gubernur dan sekutunya ter-paksa melarikan diri ke utara dan kota Yen-kin diduduki oleh Liu Pang.

Karena maklum bahwa di depan terdapat bala tentara kerajaan yang kuat dan pula dia harus membiarkan pasukannya beristirahat, Liu Pang ti-dak melakukan pengejaran dan mengatur kota Yen-kin yang didudukinya itu, mengatur penjagaan dan menyebar para penyelidik untuk menyelidiki keadaan musuh yang melarikan diri ke arah kota Cin-an.

Gubernur Ci adalah seorang yang cerdik, apa-lagi dia adalah sekutu pemberontak Chu Siang Yu yang telah memberi rencana siasat kepadanya. Be-gitu melarikan diri dari Yen-kiri, gubernur ini bersama pasukan pengawalnya dan pasukan-pa-sukan lain yang melarikan diri, langsung menuju ke Cin-an dan mendatangi Lai-goanswe yang menjadi panglima yang berkuasa atas benteng dan bala tentara kerajaan di daerah timur. Gubernur itu lalu memberi laporan dan tentu saja dia me-mutarbalikkan kenyataan. Dia melaporkan bahwa pemberontak Liu Pang melakukan gerakan tiba-tiba di timur, menduduki kota Yen-tai dan Yen-kin, dan kini mengumpulkan barisan pemberontak yang jumlahnya selaksa orang dan hendak bergerak ke barat.

Mendengar laporan ini, Lai-goanswe (Jenderal Lai), terkejut sekali. Tentu saja dia sudah men-dengar nama besar Liu Pang sebagai pemimpin rakyat, sebagai bengcu yang mengepalai para pen-dekar dan yang ikut memprotes tindakan-tindakan kaisar terhadap ditangkapnya para menteri. Dan dia juga maklum bahwa Liu Pang adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi, seorang pendekar dan jagoan pedang yang disuka oleh para pende-kar kang-ouw. Baru pemberontakan-pemberon-

 takan yang dilakukan oleh Chu Siang Yu dan yang bergerak di daerah barat saja sudah amat memu-singkan, apalagi kalau Liu Pang kini memberontak pula. Lai-goanswe adalah seorang jenderal ber-usia empatpuluh lima tahun yang pandai dan juga gagah perkasa, merupakan pembantu utama dari Jenderal Beng Tian dan seorang perajurit sejati yang

tidak melibatkan diri dengan politik, dan ha-tinya bulat menjunjung tugasnya, yaitu membela negara dan mentaati perintah atasan.

Begitu mendengar tentang pemberontakan Liu Pang, Lai-goanswe cepat mempersiapkan pasu-kannya yang selaksa orang jumlahnya. Dan diapun mempergunakan sisa pasukan dari Gubernur Ci untuk memperkuat pasukannya. Akan tetapi tentu saja ketika menghadap Jenderal Lai, Gubernur Ci sama sekali tidak bercerita tentang persekutuannya dengan Chu Siang Yu, apa lagi dengan bantuan pasukan asing! Dan jenderal itupun tidak tahu sama sekali bahwa dia telah ditipu dan diadu dom-ba dengan Liu Pang oleh Gubernur Ci.

Tentu saja Liu Parig terkejut bukan main me-lihat pasukan besar Jenderal Lai datang dan me-nyambutnya dengan serangan. Dia sama sekali tidak bermaksud melawan pasukan pemerintah. Semua yang dilakukan hanyalah membasmi pasu-kan asing dan menentang para pejabat yang berse-kutu dengan orang-orang asing. Akan tetapi, sudah tidak ada waktu lagi. baginya untuk menjer-nihkan kesalahpahaman ini. Pasukan Jenderal Lai sudah datang menyerbu. Bahkan diam-diam Liu Pang menjadi penasaran sekali dan mengira bahwa memang kaisar berhati palsu dan bercabang, di satu pihak pura-pura membetulkan kesalahannya dan hendak mengangkat kembali para menteri jujur, di lain pihak menggunakan tangan besi menentang para pendekar patriot Maka Liu Pang lalu mela-wan dan mengerahkan pasukannya.

Pertempuran yang amat dahsyat dan seru ter-jadilah di luar kota Cin-an. Setelah kedua pihak kehilangan banyak perajurit, pasukan kerajaan ter-desak sehingga terpaksa mundur dan melakukan pertahanan di dalam kota yang dikepung oleh pasukan Liu Pang. Di luar kehendaknya sendiri, Liu Pang mulai hari itu secara resmi dianggap sebagai pemberontak oleh kerajaan.

Bentrokan langsung dengan pasukan pemerintah ini membuat Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong merasa kikuk dan bingung. Tidak mungkin me-reka dapat membantu Liu Pang dan pasukannya untuk menentang pemerintah sendiri! Ayah me-reka, Pangeran Chu Sin yang kini telah menjadi kepala kuil istana yang berjuluk Bu Hong Sengjin, adalah seorang anggauta keluarga istana yang pen-ting. Seng Kun sendiri menerima tugas dari kaisar untuk mencari Menteri Ho, berarti diapun seorang utusan dan petugas kaisar bagaimana mungkin dia berada di dalam pasukan para pendekar yang kini telah digempur pasukan pemerintah sebagai pemberontak ? Seng Kun tidak dapat menyalahkan Liu Pang dan dia dapat memaklumi bahwa sesung-guhnya bukanlah kehendak Liu Pang dan pasukan-nya untuk memberontak.

"Liu-bengcu, harap maafkan kami berdua. Dalam kedudukan saya sebagai utusan kaisar yang berarti bahwa saya adalah seorang petugas kera-jaan, keadaan sekarang ini tentu tidak memungkin-kan saya untuk terus berkumpul dengan pasukan bengcu lebih lama lagi. Kami berdua akan kembali ke kota raja dan membuat laporan tentang apa yang terjadi atas diri Menteri Ho."

Liu Pang menarik napas panjang dan nampak-nya menyesal sekali. "Sungguh kami sendiri tidak pernah mengira bahwa akibatnya akan menjadi begini. Akan tetapi, sungguh kebetulan sekali kalau ji-wi hendak menghadap sri baginda kaisar. Selama beberapa hari ini, semenjak terjadi pertem-puran secara terbuka dengan pasukan pemerintah, saya memikirkan dan mencari jalan bagaimana ca-ranya agar kesalahpahaman antara kami dengan kaisar tidak sampai berlarut-larut. Ji-wi telah beberapa lama mengikuti gerakan kami dari de-kat, bahkan membantu kami menghadapi pasukan asing. Maka kami percaya

bahwa ji-wi tentu akan dapat melaporkan secara sejujurnya kepada sri baginda kaisar apa yang sebenarnya telah terjadi dan bagaimana sesungguhnya kedudukan kami."

"Tentu saja, Liu-bengcu. Kami berdua kakak beradik tentu akan berusaha menjernihkan suasana yang tidak enak ini !" kata Chu Seng Kun dengan suara pasti.

Melihat kedua orang kakak beradik itu berpa-mit, tiba-tiba A-hai yang sejak tadi memandang kepada Bwee Hong lalu berkata, "Akupun akan pergi. Kalau kalian boleh, aku akan ikut pergi. Aku sungguh tidak betah berada di sini. Aku membenci pertempuran, membenci bunuh-membunuh yang kejam itu!"

Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong tentu saja tidak dapat menolak permintaan pemuda sinting itu. Apa lagi karena pemuda itu dengan mati-mati-an telah menyelamatkan Bwee Hong ketika dara itu berada dalam tangan Tiat-siang-kwi, tokoh ke dua dari Ban-kwi-to. Di samping itu, kakak beradik yang menjadi ahli waris Bu-eng Sin-yok ong ini memang merasa tertarik akan keadaan A-hai dan kalau mungkin mereka ingin mencoba kepandaian mereka dalam hal pengobatan untuk memeriksa dan menyembuhkan pemuda aneh itu.

"Tentu saja engkau boleh ikut bersama kami, saudara A-hai," jawab Seng Kun dengan ramah.

"Kebetulan sekali sayapun mempunyai keinginan yang sama, Liu-bengcu," tiba-tiba Kwa Siok Eng berkata. "Saya harus segera pulang dan melapor-kan semua pengalaman saya kepada ayah dan ibu, terutama sekali, tentang penyelewengan kakakku dan juga tentang hasil perjalanan saya. Karena itu, sayapun berpamit untuk mengundurkan diri."

Liu Pang menarik napas panjang. Kemudian dia menengadah dan seolah-olah berkata kepada diri sendiri, "Betapa gembira berusia muda bebas dari segala ikatan, bebas lepas seperti burung di udara, ke manapun hendak pergi tidak ada yang melarang, tidak ada ikatan yang membelenggu kaki tangan. Akan tetapi, ahhh setelah terbelenggu oleh ikatan yang demikian kuat ini, yang telah menjadi tugas yang mendarah daging, mana mung-kin aku mengikuti jejak orang-orang muda yang bebas lepas ?"

Biarpun tidak secara berterang, namun pemim-pin para pendekar itu mengeluhi nasib sendiri dan agaknya iri hati melihat orang-orang, muda itu. Seng Kun melihat bahwa sebenarnya keadaan di-rinya tidaklah jauh bedanya dengan pemimpin ini karena bukanlah dia sendiri juga terikat oleh tugas yang diberikan oleh kaisar kepadanya ? Mende-ngar keluhan gurunya itu, Pek Lian yang wataknya polos dan tidak suka menyembunyikan perasaan-nya itu berkata, "Akan tetapi, suhu. Apa artinya hidup ini kalau tidak ada tugas-tugas yang meng-ikat kita ? Bukankah kegembiraan terasa apa bila kita berhasil melaksanakan tugas kita ? Hidup akan kosong tanpa ikatan, dan untuk ikatan itu kita ber-juang dalam hidup!"

Gurunya tersenyum dan menggeleng kepala. "Nona Ho, engkau masih terlalu muda untuk dapat mengerti tentang ikatan-ikatan dalam kehidupan."

"Maaf, suhu. Akan tetapi saya kira suhupun masih muda, atau belum terlalu tua untuk meng-anggap saya masih terlalu muda !" bantah nona itu.

Liu Pang tersenyum lebar dan wajahnya ber-seri. Begitu dia tersenyum lebar, nampaklah bah-wa tokoh ini memang belum tua benar. Usianya memang baru tigapuluh enam tahun, akan tetapi perjuangan dengan segala kepahitannya menggem-blengnya lahir batin sehingga dia nampak jauh lebih tua dari pada usianya.

"Muridku, tua muda atau matang mentahnya seseorang tidak selalu ditentukan oleh usianya. Akan tetapi memang apa yang kaukatakan tadi ada benarnya. Di dalam setiap ikatan memang terda-pat kesenangan, kalau tidak begitu, tidak nanti ia mengikat! Akan tetapi yang kita lupakan adalah bahwa setiap kesenangan selalu dibayangi oleh saudara kembarnya, yakni kesusahan. Dan celaka-nya, antara dua saudara kembar ini, Duka lebih banyak muncul dalam batin manusia dibandingkan dengan Suka!"

"Maaf, Liu-bengcu. Saya pernah mendengar wejangan ayah bahwa Suka-Duka itu sesungguh-nya tidak ada. Dalam setiap benda, setiap peristiwa, tidak terdapat .suka atau duka itu- Mereka ini baru muncul apa bila pikiran kita membuat ban-dingan-bandingan dan penilaian."

Liu-bengcu mengangguk-angguk. "Ayah ji-wi adalah Bu Hong Sengjin dan saya pernah men-dengar bahwa ayah ji-wi itu selain memiliki ke-pandaian silat yang tinggi, juga amat bijaksana. Tidak keliru sama sekali wejangan beliau itu. Me-mang suka atau duka timbul karena pikiran kita sendiri yang menilai berdasarkan untung rugi bagi diri pribadi. Yang menguntungkan menimbulkan suka dan yang merugikan menimbulkan, duka. Kita semua terseret oleh dualitas ini."

"Akan tetapi, locianpwe," kata Siok Eng yang juga tertarik mendengar percakapan itu. "Bukan-kah itu sudah menjadi watak manusia pada umum-nya ? Kita semua menghendaki untung dan senang, siapakah manusianya menghendaki rugi dan susah?"

Liu Pang mengangguk-angguk. "Pernyataan yang amat jujur dan aku memang mendengar bah-wa Tai-bong-pai mengutamakan kejujuran dan kepolosan walaupun kadang-kadang diikuti oleh tindakan yang nampaknya sadis dan kejam. Me-mang, umum menganggapnya demikian. Akan teta-pi, apakah umum harus selalu benar ? Umum con-dong untuk ikut-ikutan, untuk mengekor dan agak-nya tidak memperdulikan lagi tentang benar atau salah. Kita melihat bahwa kita terbelenggu, namun kita tidak berani membebaskan diri dari pada belenggu ini. Aihh, betapa lemahnya kita manusia ini!" Kembali pemimpin ini menarik napas pan-jang-

Hening sejenak dan percakapan yang menyim-pang ke soal kehidupan yang ruwet itupun macet. Menggunakan kesempatan ini, Siok Eng berkata, "Saya pamit sekarang, locianpwe dan banyak teri-ma kasih atas kebaikan semua kawan kepadaku sewaktu kita berkumpul." Dara itu bangkit dan pada saat itu. Seng Kun juga ikut bangkit dan menjura.

"Nona Kwa aku ingin bicara sedikit "

Puteri Tai-bong-pai itu memandang dengan sinar mata berseri dan ia memandang wajah pemu-da tampan dan gagah itu dengan lembut. "Silahkan, in-kong."

"Pada waktu ini, keadaan negara sedang dalam suasana kacau dan di mana-mana terjadi pertenr tangan sehingga tidak aman. Biarpun nona memi-liki kepandaian tinggi, akan tetapi sebagai seorang wanita muda, melakukan perjalanan sendirian saja tentu akan memancing datangnya banyak sekali halangan dan bahaya. Hatiku merasa tidak enak dan khawatir sekali membayangkan engkau mela-kukan perjalanan seorang diri."

Sejak pemuda itu bicara, sepasang mata Siok Eng yang indah tajam itu menatap tanpa pernah berkejap dan mata itu kini berseri, sepasang pipinya berobah agak kemerahan dan jantungnya berdegup kencang. Hatinya merasa senang sekali melihat kenyataan bahwa pemuda yang diam-diam dipu-janya di dalam hati semenjak ia merasa berhutang nyawa dan budi itu begitu memperhatikan kesela-matan dan keadaannya.

"Sungguh in-kong amat baik hati dan aku berterima kasih sekali atas perhatianmu. Akan tetapi, aku dapat menjaga diri dalam perjalanan, maka harap in-kong tidak merasa khawatir"

"Aku mengerti, nona... tapi bolehkah aku mengajukan suatu permintaan kepadamu ?"

Mendengar pertanyaan ini, hati Siok Eng me-rasa tergerak dan terharu. Sejak kecil ia hidup di antara lingkungan orang-orang sesat yang hampir tidak mempunyai kepekaan atau kehalusan pera-saan lagi. Akan tetapi sejak ia diobati di rumah keluarga Bu, terjadilah perobahan di dalam batin nya.

"Aihh, in-kong, mengapa bertanya begitu ? Harap in-kong tidak ragu-ragu untuk mengatakan apa yang menjadi keinginan hatimu. In-kong tentu mengerti betapa besar rasa terima kasih kami sekeluarga terhadap in-kong sekeluarga. Bu-locianpwe suami isteri telah tewas karena aku. Sekarang, mengapa in-kong masih sungkan kepa-daku ? Nah, katakan saja, apapun permintaanmu, akan kulaksanakan. Biar nyawaku sekalipun akan kuserahkan kalau in-kong minta !"

Semua orang yang mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan suara bening, lembut dan pe-nuh getaran perasaan itu, menjadi tertegun dan juga terharu. Mereka ini telah tahu bahwa gadis remaja itu adalah puteri ketua Tai-bong-pai, sebuah perkumpulan yang terkenal sebagai per-kumpulan iblis yang dianggap sesat oleh dunia kang-ouw. Akan tetapi, gadis ini yang menjadi satu di antara tokoh-tokoh utama Tai-bong-pai ternyata dapat bersikap demikian lembut, menge-nal budi dan amat perasa !

"Karena hatiku akan selalu merasa khawatir kalau engkau melakukan perjalanan seorang diri dalam suasana yang sedang kemelut ini, maka aku minta sukalah engkau melakukan perjalanan bersa-ma kami lebih dulu ke kota raja. Kalau urusan kami sudah selesai di kota raja, aku akan mengan-tarkanmu pulang sampai ke tempat tinggalmu, nona. Tentu saja kalau engkau tidak menaruh ke-beratan."

Keberatan ? Hampir saja Siok Eng bersorak dan menari saking girangnya. Kalau ada suatu hal yang amat diinginkan di dunia ini pada saat itu adalah berdekatan dengan Chu Seng Kun, melaku-kan perjalanan dengan pemuda ini dan kalau boleh jangan lagi sampai saling berpisah lagi.

"Terima kasih, in-kong. Tentu saja saya merasa terhormat dan suka sekali untuk dapat melakukan perjalanan bersama dengan in-kong dan teman-teman lainnya."

Maka berangkatlah empat orang muda itu, Seng Kun, Bwee Hong, A-hai dan Siok Eng, mening-galkan bala tentara yang dipimpin oleh Liu Pang dan yang sedang menghadapi ancaman penyerbuan pasukan pemerintah itu. Mereka menunggang em-pat ekor kuda pemberian Liu Pang dan membalap-kan tunggangan mereka itu menuju ke kota raja.

Yang merasa paling sedih oleh kepergian empat orang muda itu adalah Pek Lian. Baru saja ia kematian ayahnya dan kini ia ditinggalkan kawan-kawan baiknya dengan siapa ia telah mengalami banyak hal-hal yang mengesankan. Bersama-sama lolos dari cengkeraman maut dan terutama sekali yang membuat hatinya terasa amat tidak enak ada-lah karena ia harus berpisah dari A-hai dalam keadaan seperti itu! Ia melihat betapa pemuda sinting itu amat akrab dengan Bwee Hong dan kalau dahulu A-hai kelihatan amat jinak kepada-nya,

bahkan tidak pernah melupakan namanya, kini pemuda itu kelihatan begitu jinak dari dekat dengan Bwee Hong. Bahkan pemuda itu ikut pula bersama Bwee Hong dan kakaknya pergi ke kota raja.

Setelah empat orang muda itu berangkat, Pek Lian lari memasuki kamarnya dan iapun menjatuhkan diri di atas pembaringan kamarnya dan me-nahan tangisnya. Hanya air matanya yang mem-basahi pipi. Ia merasa begitu kesepian, merasa ditinggalkan dan nelangsa. Terutama sekali yang membuat hatinya amat menderita adalah bayangan A-hai yang kelihatan begitu mesra terhadap Bwee Hong. Ia tahu bahwa sikap Bwee Hong yang ma-nis dan baik terhadap A-hai adalah karena gadis itu berterima kasih dan terharu melihat betapa A-hai membela dan menyelamatkannya sehingga gadis itu merasa berhutang budi dan bersama ka-kaknya bermaksud untuk mencoba mengobati dan menyembuhkan A-hai. Akan tetapi, ia dapat menduga pula bahwa A-hai yang hanya mengan-dalkan perasaan dan nalurinya, agaknya jatuh cinta kepada gadis cantik jelita itu.

Mengapa aku harus merasa tidak senang karena mereka begitu akrab ? Mengapa aku seperti geli-sah kalau-kalau mereka saling mencinta? Mengapa begini ? Pek Lian tidak mau, bahkan tidak berani mengaku dalam hatinya sendiri bahwa ia telah ja-tuh cinta kepada A-hai, pemuda sinting itu ! Akan tetapi, perasaannya yang tidak enak ketika melihat A-hai pergi bersama Bwee Hong, adalah perasaan cemburu !

Sementara itu, pertempuran berhenti ketika ba-la tentara pemerintah yang dipimpin oleh Jenderal Lai itu menarik pasukannya mundur ke dalam kota

Cin-an. Liu Pang mempergunakan kesempatan ini untuk menyusun kembali sisa pasukannya dan berunding dengan para pembantunya. Tentu saja Pek Lian hadir pula dalam perundingan ini dan Liu Pang lalu mengatur siasat, merencanakan ge rakan mereka selanjutnya. Kebetulan sekali, pa-sukan kecil yang dipimpin oleh Hek-coa Ouw Kui Lam juga sudah tiba dan pasukan ini menggabung-kan diri dengan pasukan induk. Seperti kita keta-hui, Hek-coa Ouw Kui Lam ini adalah seorang di antara empat Huang-ho Su-hiap, yaitu guru-guru dari Pek Lian. Di amtara Empat Pendekar Huang-ho itu, hanya tinggal dia sendiri yang masih hidup. Tiga lainnya, yaitu Kim-sui-poa Tan Sun, Pek-bin-houw Liem Tat dan Sin-kauw Song Tek Kwan telah gugur semua. Hek-coa Ouw Kui Lam juga ikut duduk dalam perundingan itu.

"Pemerintah agaknya telah benar-benar meng-anggap kita sebagai musuh," antara lain Liu Pang mengemukakan pendapatnya. "Karena itu, kitapun harus memperkuat diri, dan kurasa sebaiknya kalau kita menuju ke barat dan menyatukan diri dengan kawan-kawan yang berpencaran menjadi pasukan-pasukan yang berpisah-pisah. Sambil melakukan perjalanan mengumpulkan teman-teman dan mem-perkuat barisan, kita melakukan pembersihan di sepanjang jalan. Kita gempur pasukan-pasukan asing yang membantu penguasa-penguasa daerah yang memberontak, dan kita basmi pula para pembesar yang bersekongkol dengan pasukan-pasukan asing, pengkhianat-pengkhianat penjual negara dan bangsa itu !"

Demikianlah, Liu Pangj memimpin pasukannya dan mulailah dia melakukan "long march" yang panjang dan bersejarah itu. Di sepanjang perjalan-an, pasukannya makin bertambah karena rakyat jelata bersimpati dengan perjuangannya. Dan ka-rena Liu Pang juga lahir dari keluarga petani dan sudah terbiasa hidup di antara petani, maka dia pandai bergaul dengan anak buahnya dan dikenal sebagai seorang pemimpin yang gagah perkasa juga menyenangkan hati semua anak buahnya. Bukan hanya rakyat jelata, kaum tani yang bergabung dengan pasukannya, keluarga dari mereka yang tewas karena kerja paksa yang diperintahkan kaisar melalui kaki tangannya, akan tetapi juga banyak perajurit-perajurit

yang lari menyeberang karena mereka tidak suka diharuskan bekerja sama dengan pasukan asing oleh para komandan mereka. Liu Pang tidak pernah mengampuni pembesar-pembe-sar yang bersekongkol dengan pasukan asing. Setiap dusun dan kota di mana terdapat pasukan asing-nya tentu digempur dan tempat-tempat itu didu-duki, akan tetapi kota yang pembesamya masih setia kepada pemerintah, dilewati saja dan tidak diganggu.

Akhirnya pasukan itu berhenti di lembah Sungai Huang-ho, tak jauh dari kota besar Lok-yang yang merupakan kota ke dua besarnya setelah Tiang-an yang menjadi ibu kota atau kota raja di mana kaisar tinggal.

Liu Pang membentuk benteng pertahanan di lembah ini dan mengajak kawan-kawannya untuk berunding lagi. Biarpun dia seorang pemimpin dengan kekuasaan penuh dan semua anggauta pasukan itu taat kepadanya, namun Liu Pang selalu mengajak para pimpinan atau pembantunya untuk bermusyawarah setiap kali menghadapi hal-hal penting, tidak mengambil keputusan sendiri begitu saja. Inilah merupakan satu di antara kebi-jaksanaan Liu Pang yang jarang dimiliki oleh para penguasa. Biasanya, kalau orang sudah duduk di kursi tertinggi, lalu menjadi lupa akan pendapat orang-orang lain dan menganggap bahwa penda-patnya sendirilah yang paling benar.

"Chu Siang Yu telah bergerak maju dan pasu-kannya telah merebut beberapa kota besar di dae-rah barat dan utara. Agaknya bala tentara peme-rintah tidak berdaya menahan arus serangannya. Hal ini terjadi karena di dalam tubuh pemerintah sendiri terjadi kekacauan dan membuat kekuatan menjadi terpecah-belah. Suasana seperti ini mem-buat daerah-daerah menjadi tidak puas dan ba-nyak daerah mengambil sikap memberontak dan ingin memisahkan diri dari pusat. Adalah menjadi tugas kita sebagai pendekar-pendekar dan patriot-patriot untuk berjuang agar keadaan seperti ini jangan sampai berlarut-larut dan kita harus me-nyelamatkan negara dan bangsa agar tinggal. utuh dan kuat."

"Benar sekali ucapan itu !" Tiba-tiba Hek-coa Ouw Kui Lam yang tinggi besar dan bermuka hitam itu berseru dengan suara yang lantang. "Biarlah para pembesar istana menganggap kita pemberontak, biarlah kaisar salah kira dan mencap kita pemberontak, perduli amat! Keadaan negara dan bangsa terancam bahaya perpecahan, dan ter-ancam penjajahan pasukan-pasukan asing. Kita harus bergerak, tak mungkin tinggal diam saja. Kita basmi pasukan-pasukan asing yang berkeli-aran di sini. Kita hajar daerah-daerah yang mem-berontak dan kita persatukan lagi negara ini agar kuat seperti dahulu lagi!"

Mendengar kata-kata yang penuh semangat ini, yang lain-lain bertepuk tangan dan menyatakan persetujuan mereka. "Kami semua mentaati perintah Liu-bengcu !" demikianlah teriakan-te-riakan mereka.

Liu Pang mengangguk-angguk dan mengang-kat tangan menyuruh mereka tenang. "Tugas kita masih banyak dan bukan ringan. Kalian semua harus selalu ingat bahwa kita adalah pasukan rak-yat, kita datang dari rakyat, oleh karena itu, aku melarang siapapun juga mengganggu rakyat di sepanjang perjalanan. Rakyat jelata, kaum tani, adalah sekutu kita. Tanpa dukungan mereka kita akan lemah dan jatuh. Maka, siapa berani meng-ganggu rakyat di sepanjang perjalanan, merampok, menyerang apa lagi membunuh atau melarikan wanita, akan dihukum mati dan mungkin tangan-ku sendiri yang akan melaksanakan hukuman itu !"

Suara pemimpin ini terdengar begitu penuh wi-bawa dan semua orang menjadi gentar. "Liu-beng-cu, jangan khawatir. Kita sendiri juga datang dari rakyat, mana mungkin kita akan mengganggu me-reka ? Kalau ada yang berani melanggar pantangan itu, kami kira

bengcu tidak perlu turun tangan karena teman-teman yang lain tentu akan turun tangan mencegah atau menghukumnya !" demikian seorang di antara mereka berkata.

"Kita sekarang berada di dekat Lok-yang. Kita tidak tahu bagaimana keadaan kota ini, bagaimana sikap para pembesar di Lok-yang. Kita tidak bo-leh bertindak sembrono dan nanti setelah kita mengenal benar keadaan kota itu, barulah kita berunding lagi untuk mengatur siasat bagaimana harus mengambil tindakan. Biarkan pasukan ber-istirahat dan menyusun kekuatan di sini. Aku sen-diri bersama muridku, nona Ho Pek Lian, akan memasuki kota dan melakukan penyelidikan. Se-barkan beberapa orang kawan yang cukup tinggi ilmunya untuk menyusup ke kota melakukan pe-nyelidikan pula. Akan tetapi ingat, mereka yang diselundupkan harus berani bertanggung jawab dan memilih mati dari pada membuka rahasia kita kepada musuh."

Setelah berunding dan mengatur siasat, Liu Pang bersama Pek Lian lalu berangkat untuk ber-tugas sebagai mata-mata di kota Lok-yang. Liu Pang menyamar sebagai seorang petani dan murid-nya juga. Rambut pemimpin yang hitam lebat itu kini berobah putih, juga mukanya berkeriputan walaupun badannya nampak sehat dan terbakar matahari, seperti seorang kakek petani yang biasa bekerja berat di tempat terbuka. Pek Lian juga melumuri muka, leher dan bagian kulit tubuhnya yang nampak dengan ramuan yang membuat kulit yang putih mulus itu menjadi kehitaman. Alisnya yang indah bentuknya itu dibikin tebal, bibirnya yang kecil dan merah basah itu digosok ramuan yang membuat bibirnya menjadi kasar dan agak kebiruan. Ia berobah sebagai seorang gadis dusun yang lugu dan tidak mengenal cara berias. Ram-butnya juga agak kasar dan kotor, digelung seder-hana seperti gelung gadis dusun.

Setelah menyamar dengan baik, keduanya be-rangkat pada senja hari itu memasuki kota Lok-yang. Kota ini ramai dan kelihatan sibuk sekali, kesibukan yang agaknya tidak wajar karena banyak nampak perajurit berkeliaran. Banyak pula peng-ungsi-pengungsi yang mengaso di emper-emper to-ko, yakni mereka yang datang dari luar kota karena takut akan berita perang yang terjadi. Pasukan-pa-sukan penjaga berkeliling dan meronda dengan muka bengis dan mata tajam menyelidik. Akan tetapi, penyamaran Liu Pang dan Pek Lian amat sempurna sehingga tidak ada seorangpun yang ter-tarik kepada kakek dusun dan gadisnya ini.

Ketika mereka sedang berjalan di tepi jalan raya, mereka berpapasan dengan seregu perajurit yang terdiri dari belasan orang. Akan tetapi pasu-kan kecil ini tidak berjalan dalam bentuk barisan, melainkan berjalan dengan kacau dan di antara mereka bahkan ada yang jalannya terhuyung-hu-yung karena mabok. Tentu pasukan ini sedang bebas tugas dan menghibur diri di kota. Juga tidak nampak seorangpun dipengaruhi arak.

"Heh-heh, manis, mari ikut dengan kami. Tanggung engkau akan kenyang lahir batin, heh-heh-heh!" seorang di antara mereka berkata, dan tangannya menyambar ke arah buah dada Pek Lian. Gadis ini miringkan tubuhnya, dengan ge-rakan biasa saja bukan gerakan ahli silat, seperti seorang gadis yang ketakutan. Ia membiarkan ta-ngan itu mengenai lengannya, akan tetapi perajurit mabok itu begitu menyentuh lengan yang gempal dan lunak lalu mencubit.

"Aduhh !" Pek Lian menjerit tanpa mengerahkan tenaga dan cepat melangkah mundur "Ha-ha, kakek dusun. Berapa kau mau jual anak gadismu ini ? Jual saja kepada kami untuk semalam ini. Kami sudah bosan dilayani pelacur-pelacur !"

"Benar, aku ingin tidur dengan gadis dusun yang sehat ini!"

Pek Lian sudah mengepal tinju dan akan meng-amuk, akan tetapi lengannya dipegang oleh Liu Pang yang segera berkata sambil menarik muridnya, "Saudara-saudara harap jangan mengganggu kami. Gadisku ini sudah dipesan oleh Coa-ciangkun dan kalau kalian mengganggu, tentu akan kami lapor-kan !"

Tentu saja Liu Pang hanya ngawur menyebut Coa-ciangkun. Akan tetapi agaknya ngawurnya itu kebetulan karena para perajurit itu terkejut, saling pandang, lalu seorang di antara mereka yang tidak mabok berkata, "Paman, harap jangan marah. Kami tidak tahu bahwa nona ini adalah pesanan Coa-ciangkun. Nah, nona, kami ucapkan selamat, yang baik-baik saja melayani Coa-ciangkun yang perutnya gendut itu !" Mereka lalu pergi sambil tertawa-tawa dan wajah Pek Lian masih merah sekali karena marah. Akan tetapi suhunya sudah mengajaknya melanjutkan perjalanan sambil me-nyumpah-nyumpah perlahan.

Guru dan murid ini memasuki sebuah kedai makan yang sederhana akan tetapi cukup luas dan mempunyai meja kursi yang dapat menampung sedikitnya tigapuluh orang. Tempat itu ramai dan terdapat beberapa orang perajurit yang sedang bercakap-cakap. Liu Pang mengajak muridnya duduk agak jauh dari para perajurit itu, dan Pek Lian sengaja duduk menghadap ke arah mereka dan agar mukanya yang di tengah jalan tadi sudah lebih diperjelek lagi nampak oleh mereka dan melenyapkan selera mereka untuk menggoda. Se-telah memesan bakmi dan beberapa masakan se-derhana lainnya berikut minuman teh, Liu Pang memperhatikan percakapan para perajurit itu. Mereka bercerita tentang jatuhnya beberapa kota dan dusun ke tangan pasukan Liu Pang yang kuat. Mereka bercerita pula tentang pasukan pemberon-tak Chu Siang Yu dari arah barat dan utara.

"Eh, Lo Ciang, kaupikir mana yang lebih kuat antara pasukan Liu Pang dan pasukan Chu Siang Yu itu ?" seorang di antara mereka bertanya kepa-da rekannya yang berkumis panjang dan yang lebih tua, juga agaknya si kumis ini yang lebih mengerti keadaan karena dialah yang bercerita dengan ber-semangat, terdorong oleh arak yang sudah banyak diminumnya.

Yang ditanya menggeleng-geleng kepala lalu mengerutkan alis seperti orang berpikir dalam-da-lam, lalu berkata, "Sukar dikatakan siapa lebih kuat. Chu Siang Yu adalah keturunan jenderal, di samping ahli silat pandai, juga dia pandai sekali dalam hal ilmu perang. Pasukan-pasukannya amat kuat dan terlatih. Sedangkan Liu Pang yang dise-but Liu-bengcu itu biar amat lihai ilmu silatnya akan tetapi dia bukan ahli mengatur barisan. Bi-arpun demikian, dia seorang pendekar gagah per-kasa, dan pergerakannya memperoleh dukungan para pendekar dan juga rakyat jelata, maka diapun amat kuat dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan."

"Ah, ceritamu menakutkan, Lo Ciang. Lalu, apakah kaupikir pasukan-pasukan pemerintah tidak akan mampu membasmi mereka itu ?"

Si kumis menghela napas panjang.. "Sukar sekali! Kekuatan bala tentara kita hanya pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian seorang dan hanya pasukan itu yang dapat diandalkan.

Pasukan-pasukan daerah tak dapat diharapkan lagi karena banyak daerah yang merasa tidak puas

dan ada gejala-gejala hendak memberontak sendiri. Lihat saja adanya pasukan-pasukan asing dan liar itu "

"Sssttt... , Lo Ciang. Jangan sembarangan engkau bicara. Hati-hatilah. Kau lihat, kepala daerah kita sendiri menerima kedatangan pimpin-an pasukan asing beberapa hari yang lalu. Siapa tahu di antara mereka ada yang berada di sini ?"

"Takut apa ? Komandan kita sendiri, Gui-ciang-kun, juga tidak suka dengan adanya pasukan asing itu. Kemarin hampir saja Gui-ciang(kun atasan kita itu bentrok dengan Bouw-ciangkun, karena urusan pasukan asing itu, ketika diadakan rapat para pim-pinan kota. Kebetulan aku bertugas mengawal Gui-ciangkun ke pertemuan itu."

Pada saat itu, nampak empat orang perajurit memasuki kedai dan mereka langsung menuju ke meja di mana duduk empat orang perajurit rekan mereka tadi. Empat orang pendatang baru ini nampak loyo dan seorang di antara mereka terbalut lengannya. Mereka lalu duduk di atas bangku-bangku yang disediakan oleh para pelayan dan delapan orang perajurit itu duduk menghadapi meja.

"Eh, engkau kenapa ?" tanya si kumis melihat betapa empat orang rekannya itu kelihatan lelah, bahkan ada pula yang mukanya benjol-benjol be-kas pukulan.

"Kami baru saja bentrok dengan pasukan Bouw-ciangkun yang dibantu oleh beberapa orang pasu-kan asing itu. Pasukan asing itu ternyata pandai main banting sehingga kami mengalami banyak kerugian."

"Keparat ! Orang-orang liar itu semakin berani saja, berani menyerang perajurit tuan rumah!" Seorang di antara mereka berseru marah.

"Kenapa kalian sampai bentrok dengan pasukan Bouw-ciangkun ?" Si kumis bertanya dan agak-nya dia merupakan anggauta pasukan yang tertua di antara mereka dan paling dihormati.

"Siapa tidak marah ? Tadinya keributan terjadi hanya soal perebutan pelacur, hal yang biasa saja. Akan tetapi mereka berani mengatakan bahwa pa-sukan kita katanya akan dilucuti dan dipenjarakan karena Gui-ciangkun kita berani menentang ke-hendak kepala daerah dan tiga komandan lainnya. Bahkan katanya, Gui-ciangkun akan dihukum mati karena beliau berani menyarankan agar kita semua mendekati Liu-bengcu dengan jalan damai dan bersahabat. Huh, mereka sungguh menghina. Jumlah kita ada seribu orang, masa akan begitu mudah saja dilucuti dan dipenjarakan ?"

"Mereka sombong dan membual !" kata yang lain-lain.

Akan tetapi si kumis mengerutkan alisnya. "Belum tentu kalau ancaman mereka itu hanya bu-al kosong saja. Dalam keadaan seperti sekarang ini, apapun dapat saja terjadi. Kita harus waspada dan siapa tahu komandan kita dalam bahaya. Bagai-manapun juga, jumlah mereka semua itu kalau digabung ada empat lima kali lipat dari pada ke-kuatan pasukan kita, dan masih ada pasukan liar yang membantu. Sebaiknya kita lekas kembali ke markas dan melaporkan kepada Gui-ciangkun !"

Setelah membayar harga makanan, delapan orang perajurit itu lalu meninggalkan kedai. Akan tetapi baru saja mereka tiba di luar kedai, mereka berpapasan dengan duabelas orang perajurit yang melihat seragam mereka agak kuning tentu bukan rekan-rekan dari delapan orang perajurit pertama. Dan mereka berhadapan di depan kedai dengan sikap tegang. Ternyata duabelas orang perajurit itu adalah anak buah pasukan Bouw-ciangkun !

Karena, kedua rombongan yang sudah saling mendendam ini berpapasan tepat di depan pintu, maka bentrokan agaknya tak dapat dihindarkan lagi.

"Minggir kalian ! Kami hendak masuk !" bentak seorang di antara duabelas orang perajurit seragam kuning itu.

"Kalian yang minggir dan biarkan kami keluar dulu !" bentak seorang di antara kelompok perajurit si kumis yang seragamnya agak biru,

"Nona Ho, engkau duduk saja di sini. Agaknya mereka akan berkelahi dan aku akan membantu anak buah Gui-ciangkun," bisik Liu Pang kepada muridnya dan Pek Lian mengangguk. Tentu saja gurunya ingin membantu anak buah Gui-ciangkun dan menentang pasukan-pasukan yang bersekong-kol dengan pasukan asing itu.

Perang mulut segera disusul perkelahian. Dua-belas orang itu mencabut senjata dan hal ini me-ngejutkan delapan orang perajurit anak buah Gui-ciangkun. Biasanya, perkelahian antara perajurit hanya menggunakan tangan kosong sehingga tidak sampai membunuh lawan. Akan tetapi agaknya duabelas orang anak buah Bouw-ciangkun ini sudah begitu nekat sehingga begitu menyerang me-reka menggunakan senjata tajam. Tentu saja me-rekapun segera mencabut golok masing-masing dan ributlah di depan kedai itu. Para tamu yang makan minum di dalam kedai menjadi seriba salah dan panik. Mau keluar, di depan justeru menjadi medan perkelahian. Maka mereka semua ber-bondong-bondong lari ke belakang, hendak mela-rikan diri dari pintu belakang dan karena pintu belakang itu kecil sekali, melalui lorong kecil, mereka berebutan, berhimpitan sehingga keadaan di dalam kedai itu tidak kalah kacaunya dengan keadaan di luar.

Delapan orang perajurit anak buah Gui-ciang-kun itu pasti akan celaka karena mereka kalah banyak, kalau saja tidak ada uluran tangan secara diam-diam oleh Liu Pang. Dengan menggunakan segenggam kacang goreng, Liu Pang membantu mereka. Tanpa diketahui orang, berjejal di antara mereka yang berani nonton perkelahian di luar kedai, Liu Pang menggunakan jari-jari tangannya untuk menyentil kacang-kacang itu ke arah para anak buah Bouw-ciangkun. Biarpun hanya sebu-tir kacang goreng, akan tetapi kalau meluncur de-ngan amat cepatnya dan menyambar mata, hidung, pipi atau mulut, sama nyerinya dengan kalau di-sambit dengan batu. Dalam keadaan kesakitan itu, mudah bagi anak buah Gui-ciangkun untuk membabat dan merobohkan mereka dengan golok. Akhirnya, duabelas orang itu roboh semua, terluka oleh bacokan-bacokan golok anak buah Gui-ciangkun, bahkan di antaranya ada yang tewas ! Melihat akibat perkelahian itu, si kumis menjadi khawatir sekali. "Hayo kita cepat kembali ke mar-kas melapor kepada ciangkun !" katanya dan de-lapan orang itupun berlari-larian menuju ke mar-kas mereka.

Liu Pang mengajak muridnya untuk pergi membayangi setelah membayar harga makanan kepada pengurus kedai yang sudah pucat dan menggigil ketakutan itu. Akan tetapi, dasar peda-gang, biarpun di depan kedainya terjadi perkelahi-an dan kini ada duabelas orang mandi darah menggeletak di situ, dia tidak pernah salah meng-hitung harga makanan dan minuman, dan biarpun tangannya menggigil, sigap saja dia menerima pembayaran !

Akan tetapi, sebelum delapan orang itu tiba di markas mereka, di tengah jalan mereka disusul serombongan perajurit berkuda, anak buah pasu-kan Bouw-ciangkun yang sudah mendengar akan terjadinya perkelahian di depan kedai makanan itu. "Itu dia ! Mereka pembunuh kawan-kawan kita di depan kedai itu. Tangkap mereka! Lucuti sen-jata mereka sekarang. Bunuh! Mereka agaknya hendak memberontak !"

Delapan orang itu melawan, akan tetapi belasan orang perajurit berkuda itu dibantu oleh tiga orang perajurit asing dan terjadilah perkelahian yang berat sebelah. Liu Pang tidak dapat membantu secara menggelap seperti tadi karena mereka ber-ada di tempat terbuka. Pula, bagi pemimpin ini, ada hal-hal yang jauh lebih penting lagi untuk

dilaksanakan dari pada hanya menyelamatkan nya-wa delapan orang perajurit itu. Menolong mereka secara berterang berarti membuka penyamarannya dan hal ini amat merugikan bagi tugasnya.

"Nona, engkau cepat kembali ke pasukan kita. Katakan kepada gurumu Hek-coa Ouw Kui Lam itu dan para saudara lain bahwa aku memerintah, kan agar mereka mengatur pasukan untuk mengu-rung kota ini. Besok pagi-pagi sebelum matahari terbit, pasukan kita harus sudah berada di luar benteng. Kita hancurkan pasukan asing dan pasu-kan pengkhianat di kota ini!" "Suhu sendiri bagaimana ?" "Aku akan metoemui Gui-ciangkun dan me-nyelamatkan sisa pasukannya, setidaknya sampai besok pagi. Kalau aku berhasil menggerakkan hati Gui-ciangkun, maka kita dapat menggempur kota dari luar dan dalam. Pasukan yang seribu orang kekuatannya bukan main-main, kalau pandai menggunakan dapat berguna sekali." "Baiklah, suhu."

"Seperti biasa, aku akan melepas panah api hi-jau sebagai tanda penyerbuan !"

Pek Lian lalu menyelinap pergi dan cepat me-ninggalkan kota, kembali ke pasukannya. Semen-tara itu, Liu Pang membalik dan melihat betapa delapan orang perajurit anak buah Gui-ciangkun itu dibantai habis oleh pasukan berkuda yang di-bantu oleh tiga orang asing tinggi besar yang kalau dia tidak salah duga tentulah orang-orang liar dari luar Tembok Besar, dari daerah Mongol.

Liu Pang segera meninggalkan tempat itu dan seorang diri dia mencari benteng pasukan yang dipimpin oleh Gui-ciangkun. Tidak sukar baginya untuk mencarinya karena setiap orang tahu belaka di mana adanya bentengi kecil itu. Sebuah barak pasukan yang dikelilingi oleh parit yang lebar dan dalam. Terdapat sebuah pintu gerbang besar dan yang menghubungkan pintu besar itu dengan se-berang parit adalah sebuah jembatan gantung dari besi

Liu Pang mempergunakan ilmunya untuk men-dekati parit, menyelinap ke tempat gelap dan mempelajari keadaan benteng itu. Dari luar sudah nampak kesibukan di dalam benteng. Jembatan gantung terangkat ke atas dan agaknya di setiap penjuru terjaga ketat. Banyak pula yang mondar-mandir dengan sikap tegak. Suasananya jelas me-nunjukkan kesiapsiagaan dan agaknya berita ten-tang perkelahian itu sudah sampai pula di dalam benteng. Liu Pang tetap bersembunyi, memikirkan rencana yang kiranya dapat dilakukan untuk me-nyelamatkan benteng ini dan menggandeng pasu-kan Gui-ciangkun sehingga dapat dimanfaatkan besok, membantu penyerbuan pasukannya dari luar benteng.

Jilid XX

DIA masih sangsi apakah Gui-ciangkun mau menerimanya kalau dia datang berterang. Apa lagi dia menyamar sebagai seorang; kakek pe-tani dan tidak ada seorangpun yang mengenal wajah Liu-bengeu.

Tiba-tiba, selagi Liu Pang mencari akal dan me-renung, terdengarlah sorak-sorai dan derap kaki kuda yang banyak sekali mendatangi tempat itu. Sepasukan tentara yang berjumlah ratusan, bahkan mungkin ada seribu orang, datang mengepung ben-teng itu. Dari seragam mereka yang agak keku-ningan, Liu Pang dapat menduga bahwa mereka itu tentulah anak

buah Bouw-ciangkun. Dugaan-nya memang tepat, bahkan yang memimpin pasukan itu adalah Bouw-ciangkun sendiri, seorang perwira yang bertubuh pendek gendut. Di sebelah pembe-sar ini nampak beberapa orang perwira pasukan asing.

Terdengar bunyi terompet dan pintu gerbang di seberang terbuka. Muncullah seorang perwira tinggi kurus. Perwira ini bukan lain adalah Gui ciangkun sendiri yang sengaja keluar menyambut kedatangan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Bouw-ciangkun, rekannya. Kota Lok-yang dijaga oleh empat pasukan besar, dan dua di antaranya dikepalai oleh Gui-ciangkun dan Bouw-ciangkun. Jembatan gantung tidak diturunkan dan kini dua orang komandan pasukan itu berdiri berhadapan, dipisahkan oleh parit yang lebar itu.

"Gui-ciangkun, menyerahlah engkau dan pa-sukanmu dengan baik-baik dari pada harus di-gempur dan dihancurkan !" teriak Bouw-ciangkun dengan sikap garang. Perutnya yang gendut sekali itu bergerak-gerak ketika dia bicara.

Gui-ciangkun mengerutkan alisnya. "Bouw-ciangkun, kita adalah rekan, sama-sama menjaga keselamatan kota ini sebagai komandan pasukan kita masing-masing. Engkau tidak berhak bicara seperti itu kepadaku, apa lagi untuk menangkap-ku dan minta pasukanku menyerah !"

"Hemm, engkau masih belum menginsyafi do-sa-dosamu ? Engkau membiarkan anak buahmu membunuhi anak buahku di depan kedai !" teriak Bouw-ciangkun.

"Perkelahian antara perajurit adalah soal biasa. Akan tetapi anak buahku yang delapan orang itu dibantai oleh belasan orang-orangmu yang dibantu oleh orang-orang liar. Kinipun aku melihat engkau bersanding dengan perwira-perwira bangsa liar, sungguh menjemukan sekali, dan engkau berani bicara tentang pasukanku harus menyerah ?"

"Orang she Gui, engkau hendak memberontak?'' "Orang she Bouw, engkaulah yang hendak mem-berontak dengan bersekongkol bersama pasukan-pasukan asing yang liar!"

Bouw-ciangkun marah sekali. Dia mencabut pedangnya, mengangkat pedangnya ke atas sambil berteriak, "Pasukan panah, seraaanggggg!"

Pasukan berkuda itu segera bertebaran dan mulailah mereka menyerang dengiui anak panah ke arah benteng. Bouw-ciangkun tentu saja se-gera bersembunyi dan berlindung karena dari ben-tengpun datang anak panah seperti hujan sebagai serangan balasan. Korban kedua pihak mulai ber-jatuhan- Kini seluruh pasukan Bouw-ciangkun dikerahkan dan jumlah mereka tidak berselisih banyak dengan pasukan Gui-ciangkun.

Perang anak panah itu amat gencar akan tetapi sampai tengah malam, belum juga Bouw-ciangkun yang dibantu oleh pasukan kecil bangsa asing itu mampu menyeberangi parit. Beberapa usaha me-reka lakukan, akan tetapi mereka selalu mengha-dapi perlawanan gigih. Perahu-perahu yang me-reka kerahkan tenggelam dan mereka terpaksa mundur kembali ketika pasukan dari benteng me-lempar-lemparkan batu-batu besar ke arah perahu-perahu itu dan menghujani anak buah pera-hu-perahu itu dengan anak panah.

"Bakar saja benteng itu !" teriak Bouw-ciangkun marah.

Melihat betapa anak buah Bouw-ciangkun kini mempersiapkan bahan-bahan bakar dan panah-panah berapi, hati Liu Pang menjadi gelisah juga. "Celaka," pikirnya. "Kalau digunakan api, tentu habislah benteng itu!" Dia tidak tahu bagaimana dia seorang diri akan mampu menolong benteng itu.

Akan tetapi, sebelum perintah menyerang de-ngan panah api dikeluarkan, tiba-tiba terdengar bunyi terompet tanda bahwa ada pembesar datang. Yang muncul adalah seorang pembesar gagah ber-kuda, diapit oleh dua orang perwira tinggi dan dikawal oleh pasukan pengawal yang berpakaian indah. Kiranya dia adalah Jenderal Lai, yaitu panglima daerah timur dan sepanjang pantai, pang-lima yang menjadi pembantu Jenderal Beng Tian itu. Tentu saja para komandan di kota Lok-yang termasuk bawahannya dan melihat munculnya panglima ini, Bouw-ciangkun cepat memberi hor-mat dan menyambutnya sehingga penyerangan dengan panah api itu tertunda.

Dengan muka merah dan alis berkerut, Jende-ral Lai menegur, "Bouw-ciangkun apa artinya pe-ngepungan dan penyerangan terhadap benteng re-kannya sendiri itu." Bouw-ciangkun lalu melaporkan tentang apa yang telah terjadi, tentang ben-trokan antara anak buahnya dan anak buah Gui-ciangkun. Tentu saja dalam laporan kepada atas-annya ini dia menimpakan semua kesalahan kepada Gui-ciangkun yang dicapnya pemberontak.

"Saya mengundangnya baik-baik untuk saya bawa menghadap Lai-goanswe, akan tetapi dia tidak mau, bahkan menggunakan kata-kata kasar dan menantang. Saya sudah menegurnya dan mengancamnya agar dia menyerah tanpa perlawan-an, akan tetapi Gui-ciangkun membangkang dan menentang," demikian perwira gendut itu menutup pelaporannya.

Jenderal yang terhitung masih muda, baru ber-usia empatpuluh lima tahun itu mengerutkan alis-nya dan suaranya terdengar tegas, "Bouw-ciang-kun ! Seorang perajurit, apapun pangkatnya, ha-rus mentaati peraturan dan berdisiplin. Engkau sendiripun telah melakukan pelanggaran dalam hal ini. Tanpa surat perintahku untuk membawa-nya menghadap, mana mungkin Gui-ciangkun mentaatimu ? Kami tidak berpihak siapapun dalam keributan ini. Besok pagi akan kupanggil Gui-ciangkun. Aku ingin agar suasana menjadi jernih . Kekuatan kita tidak boleh dipecah-pecah seperti ini karena hal itu hanya akan mengeruhkan sua-sana dan melemahkan kedudukan kita sendiri. Nah, sekarang tariklah pasukanmu dan kembalilah ke bentengmu sendiri!"

Setelah pasukan Bouw-ciangkun ditarik kembali, tempat itu menjadi sunyi kembali. Hanya di dalam benteng itu saja yang masih terjadi kesi-bukan, yaitu para perajurit merawat teman-teman yang terluka. Gui-ciangkun memeriksa anak bu-ahnya dan memerintahkan agar penjagaan dilan-jutkan dengan ketat.

Liu Pang melihat semua itu dan pemimpin para pendekar ini merasa prihatin sekali. Keadaan di daerah sungguh kacau-balau. Pasukan saling han-tam sendiri dan agaknya pemerintah tidak akan dapat mengatasi keadaan. Kalau dibiarkan berla-rut-larut, di sernua tempat tentu akan muncul pemberontakan-pemberontakan dan kalau api itu sudah membakar negara, akan sukarlah untuk dipa-damkan. Kaisar dan para pembantunya di kota raja agaknya tidak tahu atau tidak memperdulikan keadaan negara yang terancam bahaya gawat ini. Mereka itu hanya pandai mengumbar nafsu, ber-senang-senang di kota raja dan menganggap ringan pemberontakan-pemberontakan itu. Bahkan kaisar agaknya hanya tahu bahwa yang melakukan pem-berontakan adalah Chu Siang Yu saja, di utara dan barat. Padahal, keadaan di timur dan selatan tidak kalah gawatnya. Daerah yang dianggap aman ini sebenarnya sedang bergolak dan sewaktu-waktu akan meledak menjadi pemberontakan yang akan menghancurkan pemerintah. Pasukan asing ber-keliaran di daerah ini dan banyak pembesar dan pasukan yang bersekongkol dengan mereka. Ce-lakanya, pemerintah pusat bahkan percaya akan laporan para pembesar yang sebenarnya merupakan musuh dalam selimut itu, para pembesar yang bersekongkol dengan orang-orang asing, percaya akan laporan mereka bahwa Liu Pang dan para pendekarlah yang

memberontak! Padahal, yang menjadi dasar pada gerakannya adalah untuk me-nyelamatkan negara dan pemerintah, untuk meng-halau pasukan asing dan menghajar para pembesar yang bersekongkol dengan mereka.

"Pasukan pemerintah yang kuat kini hanya tinggal yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian, demikian dalam persembunyiannya Liu Pang ber-pikir. "Dan Beng-goanswe itu kini sibuk menge-rahkan tenaga untuk membendung gerakan Chu Siang Yu. Dan pergolakan di timur dan selatan tidak akan ada yang dapat mencegah lagi. Siapa lagi yang dapat menyelamatkan negara dari tangan pasukan asing dan penjual-penjual negara itu ?"

Dengan pikiran ini, bulatlah tekad di hati Liu Pang untuk menyelamatkan negara, apapun akibat-nya. Dia akan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menduduki daerah, membasmi pasukan asing, menghancurkan pula kekuatan-kekuatan yang ber-sekongkol dengan pasukan asing dan hendak mem-berontak. Mulai saat itu, berobahlah pendirian Liu Pang. Kalau tadinya dia masih merasa segan dan takut-takut untuk menentang kaisar karena di dasar hatinya terdapat kesetiaan terhadap peme-rintah, kini perasaan itu semakin menipis, bahkan lenyap karena dia mulai menimpakan kesalahan kepada kaisar yang dianggapnya tidak cakap meng-atur pemerintahan sehingga negara terancam baha-ya. Dia sudah mengambil keputusan untuk me-lanjutkan gerakannya, memperbesar pasukannya dan memperluas daerah kekuasaannya untuk me-nyaingi Chu Siang Yu. Mula-mula Liu Pang me-mang didorong oleh jiwa patriot, akan tetapi kini mulai bercampur dengan ambisi.

Kemenangan dan sukses adalah hal-hal yang amat berbahaya bagi kita manusia pada umumnya. Dalam keadaan berjuang, yang ada hubungannya dengan perjuangan berdasarkan kepatriotan, me-mang cita-citanya nampak bersih dan murni, yakni membebaskan tanah air dari bangsa dari keadaan yang buruk, membela rakyat tertindas dan segala slogan yang baik-baik lagi. Dalam keadaan ber-juang, biasanya lubuk hati masih murni dan per-juangan dilakukan dengan setia dan jujur, bersih dari pada mementingkan diri sendiri, penuh kese-tiakawanan dan pengorbanan diri dengan rela. Akan tetapi, setelah perjuangan selesai dan keme-nangan dicapai, setelah memperoleh kemuliaan yang berupa bergelimangnya harta kekayaan dan menjulangnya nama kehormatan, maka akan ter-jadilah pembahan dalam batin kita pada umumnya.

Di dalam perjuangan, yang dituju adalah kepen-tingan bangsa dan kepentingan pribadi sudah teng-gelam ke dalam kepentingan bangsa sehingga ke-jujuran dan kesetiaan terhadap kawan amat terasa. Akan tetapi, setelah memperoleh kemuliaan, yang dipentingkan tentu saja adalah kemuliaannya sen-diri dan setiap orang yang berani menggoyahkan kedudukannya, dengan dalih apapun, dengan dalih kepentingan bangsa sekalipun, akan ditentang mati-matian. Hal ini sudah terjadi berulang kali, tercatat dalam sejarah semua bangsa di dunia. Di kala melakukan perjuangan mengejar kemenangan, semua orang tentu bersatu padu, akan tetapi sete-lah perjuangan berhasil dan kemenangan dicapai, semua orang saling berebut, memperebutkan hasil dari pada kemenangan itu. Yang berhasil memper-oleh kemuliaan akan mempertahankannya mati-matian, sebaliknya yang tidak kebagian akan ber-usaha untuk mengganggu dan memperebutkan ke-dudukan. Tentu saja kita menutupi segala keingin-an itu dengan berbagai macam dalih yang muluk-muluk, dan biasanya selalu nama rakyat dipergu-nakan untuk menutupi keinginan pribadi yang bersumber kepada pementingan diri sendiri. Ñama rakyat hanya dicatut saja, diperalat untuk mencapai apa yang dikejarnya dan kalau yang dicapai sudah dapat, rakyatpun dilupakan.

Setelah berpikir sejepak, Liu Pang cepat me-ninggalkan tempat itu dan cepat mengejar pasukan. Bouw-ciangkun yang kembali, ke benteng mereka sendiri. Dia telah mempunyai rencana yang dianggapnya tepat untuk melancarkan pe-nyerbuan pasukannya besok pagi.

Gui-ciangkun mengadakan rapat darurat dengan para perwira pembantunya malam itu juga. Dia juga sudah mendengar akan kemunculan Jen-deral Lai dan tahulah dia bahwa Bouw-ciangkun tentu mengadukannya kepada Jenderal Lai. Meng-ingat bahwa tiga orang perwira tinggi lainnya, di kota Lok-yang telah menjadi antek kepala daerah yang bersekongkol dengan pasukan asing, maka dia tentu akan kalah suara dan Jenderal Lai tentu akan lebih percaya keterangan mereka. Besok pagi dia tentu akan ditangkap dan pasukannya dianggap pemberontak.

"Tidak sudi aku menyerah!" Demikian dia mengambil keputusan di depan para pembantunya sambil menggebrak meja.

"Akan tetapi, ciangkun," seorang pembantunya menyatakan kebingungan hatinya, "apakah dengan demikian berarti bahwa kita akan melakukan pem-berontakan terhadap pemerintah secara terbuka ?"

"Tidak, kita tidak memberontak melawan pe-merintah, melainkan memberontak terhadap penguasa di Lok-yang yang sudah bersekutu dengan orang asing ! Kita tidak sudi terseret menjadi ma-nusia pengkhianat penjual negara kepada kekuasa-an asing!"

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dan daun pintu ruangan itu terbuka dari luar. Muncul seo-rang laki-laki gagah perkasa berpakaian sederha-na, berusia tigapuluh enam tahun yang bertubuh jangkung dan mukanya kurus akan tetapi sepa-sang matanya seperti mata harimau, mencorong penuh wibawa.

Dari luar berlompatan para pengawal yang nampak terkejut dan gelisah. Kepala pengawal berkata, "Maaf, ciangkun. Dia menyelinap masuk dengan cepat sehingga kami terlambat
"

Akan tetapi Gui-ciangkun mengangkat tangan memberi isyarat agar para pengawal jangan sem-barangari bergerak. Dia sudah melihat bahwa orang yang datang secara aneh ini mengempit tubuh yang gendut, tubuh Bouw-ciangkun yang kelihatan le-mas tertotok!

Liu Pang memandang kepada Gui-ciangkun dengan sinar mata penuh selidik. "Gui-ciangkun, benarkah kata-katamu tadi bahwa engkau tidak akan menyerah kepada para pengkhianat itu ? Ba-guslah kalau begitu! Ketahuilah bahwa aku Liu Pang!"

Mendengar pengakuan ini, semua orang terkejut dan Gui-ciangkun sendiri memandang terbelalak "Liu bengcu?"

"Benar. Pasukanku telah mengepung kota ini. Bersiaplah Gui-ciangkun dengan semua pasukan-mu dan temui aku pada besok pagi di luar benteng kota. Sebagai bukti bahwa aku ingin bekerja sama dengjan pasukanmu, ini kubawakan si pengkhianat Bouw kepadamu. Terserah mau kauapakan dia Nah, selamat tinggal. Pikirkan baik-baik usulku, tidak banyak waktu lagi!" Dan Liu Pang melem-parkan tubuh gendut itu ke atas lantai, kemudian sekali berkelebat tubuhnya meloncat keluar ruang-an itu dan sebentar saja lenyap dalam kegelapan malam. Sebelum kembali ke pasukannya, Liu Pang menggunakan kepandaiannya untuk melakukan penyelidikan dan mengelilingi semua penjuru kota,

memeriksa keadaan benteng penjagaan kota itu untuk mengetahui bagian mana yang kuat dan mana yang agak lemah.

Pada waktu itu, fajar telah mulai menyingsing. Langit di timur nampak kemerahan tanda bahwa sang matahari sudah akan menampakkan kehadir-annya di belahan bumi ini. Liu Pang sudah selesai dengan penyelidikannya ketika tiba-tiba terdengar sorak-sorai gemuruh di luar benteng kota. Gembiralah hati pendekar ini. Pasukan para pendekar telah tiba, tepat pada waktunya, sesuai dengan yang telah direncanakan. Cepat dia melompat keluar tembok kota dan menggabungkan diri dengan pasukannya. Pasukan para pendekar itu bersorak gembira melihat sosok tubuh yang me-layang turun itu, setelah mengenal bahwa itu ada-lah tubuh pimpinan mereka yang mereka cinta dan kagumi.

Setelah tiba kembali di antara pasukannya, Liu Pang lalu memimpin sendiri barisannya, dipecah-pecah dan dibagi-bagi tugas pengepungan kota Lok-yang. Dengan tombak panjang di tangan, pemimpin ini dengan gagahnya memimpin sendiri pasukan yang berada di depan pintu gerbang. Pek Lian, Hek-coa Ouw Kui Lam dan para pembantu yang lain masing-masing mendapat bagian tugas memimpin pasukan-pasukan yang mengepung kota itu.

Tentu saja di dalam kota Lok-yang terjadi kegemparan dan kepanikan. Apalagi setelah men-dengar bahwa pintu gerbang telah ditutup semua dan bahwa kota itu telah dikepung oleh barisan "pemberontak" Liu Pang ! Para penduduk yang tidak sempat lari mengungsi itu kini bersembunyi di dalam rumah masing-masing, bergerombol dan saling berpelukan. Suami-suami menghibur iste-rinya, ibu-ibu merangkul anak-anaknya dan ber-usaha agar si kecil tidak sampai menangis membuat gaduh. Pria-pria muda dengan lagak gagah tapi hati takut berjaga di depan pintu kamar keluarga masing-masing.

Jenderal Lai cepat memanggil empat orang perwira yang menjadi komandan-komandan pa-sukan penjaga kota Lok-yang. Akan tetapi, kea-daan menjadi geger ketika Bouw-ciangkun tak dapat ditemukan di dalam bentengnya, sedangkan Gui-ciangkun tidak mau menghadap! Seperti telah kita ketahui, dengan kepandaiannya yang tinggi, malam tadi Liu Pang berhasil menyelundup ke benteng Bouw-ciangkun, menculik perwira gendut ini dan membawanya ke benteng Gui-ciangkun. Terpaksa Jenderal Lai menunjuk seo-rang perwira lain untuk menggantikan kedudukan Bouw-ciangkun dan memimpin pasukan. Akan tetapi, dia tidak dapat berbuat apapun terhadap Gui-ciangkun. Benteng Gui-ciangkun masih di-jaga ketat dan jembatan gantung masih juga belum diturunkan. Jelaslah bahwa Gui-ciangkun dan pasukannya hendak memberontak. Akan tetapi, untuk menggempur dan menghukumnya tidak ada waktu. Yang penting kini ialah menghadapi pem-berontak Liu Pang yang sudah mengepung kota.

Terdengar bunyi terompet dan tambur di luar pintu gerbang, dan Liu Pang menantang perang dengan suara lantang karena teriakannya disertai tenaga khikang yang kuat.

Selagi Jenderal Lai sibuk mengatur pasukan untuk melakukan penjagaan mempertahankan ben-teng kota, tiba-tiba nampak bayangan orang meloncat turun dari tembok benteng. Segera terde-ngar bentakan dan teriakan dari atas benteng dan beberapa batang anak panah meluncur ke arah orang itu. Akan tetapi orang itu yang berpakaian perwira, berlari dengan cepat dan beberapa batang anak panah yang mengenai baju perangnya meleset dan tidak melukainya.

"Cepat sambut orang itu dengan baik!" Liu Pang berseru dan beberapa orang lalu menyambut perwira itu dan membawanya menghadap Liu Pang. Perwira itu melepas topinya dan memberi hormat sambil berlutut di depan Liu Pang.

"Saya membawa salam hormat dari Gui-ciang-kun untuk disampaikan kepada Liu-bengcu ! kata perwira itu agak terengah-engah karena tadi dia harus mengerahkan tenaganya. "Gui-ciangkun memberitahukan bahwa dia telah mengambil ke-putusan untuk bergabung dengan pasukan Liu-bengcu, dan sekarang sudah siap untuk mengha-dapi gempuran Jenderal Lai yang menganggapnya sebagai pemberontak."

"Bagus! Kalau begitu, kita akan menyerang sekarang ! Jangan beri kesempatan kepada Jenderal Lai untuk menyerbu benteng Gui-ciangkun !"

Liu Pang lalu memberi isyarat kepada semua pembantunya dan pasukannya mulai bergerak. Da-ri dalam benteng itu, keluarlah tiga orang perwira menunggang kuda. Munculnya musuh ini segera disambut oleh Pek Lian, Hek-coa Ouw Kui Lam, dan seorang rekan lagi. Seperti biasa yang dilaku-kan orang pada jaman itu, setiap peperangan se-lalu dimulai dengan pertempuran antara jagoan-jagoan mereka. Kedua pihak bertanding dengan jujur dan gagah sedangkan pasukan masing-masing hanya memberi semangat dengan sorakan-sorakan dan teriakan-teriakan. Terjadilah pertempuran antara tiga orang jagoan dari Lok-yang melawan Pek Lian, Ouw Kui Lam, dan seorang pendekar lain. Tentu saja dalam perkelahian perorangan seperti ini, ilmu silat jauh lebih penting dan ber-guna dari pada ilmu perang. Belum sampai dua puluh jurus saja, tiga orang perwira jagoan dari Lok-yang itupun roboh dan tewas, disambut so-rak-sorai dari para anak buah pasukan Liu Pang. Dan karena Liu Pang tidak ingin membiarkan pa-sukan Gui-ciangkun mengalami kehancuran di dalam benteng, dia tidak menanti sampai ada jago-an lain keluar dari benteng musuh, terus saja dia memberi aba-aba dan pasukannya bergerak maju sambil menghujankan anak panah ke arah benteng. Dari benteng musuh datang pula anak panah berhamburan menyambut pasukan yang maju.

Terjadilah pertempuran yang dahsyat. Biarpun pasukan penjaga kota Lok-yang cukup banyak dan kuat, bahkan diam-diam dibantu pula oleh pa-sukan asing tanpa diketahui oleh Jenderal Lai sendiri, namun karena kini pasukan yang dipimpin oleh Gui-ciangkun juga membantu melakukan pengacauan dari dalam, akhirnya, menjelang te-ngah hari, pintu gerbang besar dapat dibobolkan dan Liu Pang memimpin pasukannya menyerbu ke dalam kota.

Gegerlah kini keadaan dalam kota. Pertem-puran terjadi di mana-mana di seluruh kota. Rak-yat menjadi panik dan berlari-larian menyelamat-kan diri. Kebakaran-kebakaran terjadi di sana-sini membuat keadaan menjadi semakin kacau dan membuat orang-orang menjadi semakin panik. Suara gaduh dan hiruk-pikuk memenuhi udara, kadang-kadang terdengar pekik kesakitan dan ra-ungan orang menghadapi maut. Pertempuran yang kacau-balau dan tidak teratur sama sekalipun ter-jadilah di mana-mana. Pertempuran antar ke-lompok dan antar perorangan terjadi di jalan-jalan, di lorong-lorong, di halaman rumah orang. Ke-bakaran makin menjalar luas.

Liu Pang sendiri bersama limapuluh orang pengawal yang selalu membantu dan melindungi-nya, menerjang ke arah gedung gubernuran untuk menduduki gedung yang menjadi pusat pemerintah-an di daerah itu. Akan tetapi usahanya ini tidak-lah mudah karena selalu dirintangi oleh pasukan musuh yang agaknya hendak mempertahankan ge-dung, itu dengan mati-matian. Apa lagi, jalan be-sar menuju ke gedung kepala daerah itu penuh dengan rakyat tua muda yang berlarian mengungsi dan menyelamatkan diri, sehingga mereka ini menghambat majunya Liu Pang yang selalu me-larang anak buahnya mengganggu rakyat.

Dengan menunggang seekor kuda putih yang besar, Liu Pang terus menghajar musuh dengan gagahnya. Dia sudah berhati-hati sekali agar ja-ngan sampai salah tangan melukai

rakyat yang berlari-larian mengungsi, akan tetapi karena sua-sana begitu kacau, tanpa disengaja kudanya me-langgar tubuh seorang laki-laki berpakaian pela-yan yang setengah tua. Pelayan tua itu diiringkan oleh beberapa orang pelayan lain dan dia jatuh tunggang langgang ketika terlanggar oleh kuda putih besar itu.

Liu Pang terkejut sekali dan sesuai dengan wataknya yang gagah dan selalu memperhatikan orang kecil, diapun cepat melompat turun dari atas kudanya dan membantu orang tua itu untuk ba-ngun. Dengan ramah Liu Pang minta maaf dan sekalian bertanya kepada kakek itu di mana letak-nya gedung sang gubernur.

"Tak jauh lagi, di sana . . . . . ."kakek itu menunjuk ke arah barat. Kemudian, tertatih-tatih orang itu melanjutkan perjalanannya mengungsi dipapah para pelayan pengikut yang lain.

Liu Pang tidak memperhatikan lagi rombongan pelayan itu dan melanjutkan penyerbuannya ke arah gedung kepala daerah seperti yang ditunjukkan oleh pelayan tua tadi. Dan sekarang terjadi hal yang mengherankan. Perlawanan pasukan musuh tidaklah seketat tadi, bahkan kini mereka dapat maju sampai ke gedung gubernuran tanpa banyak halangan! Cepat Liu Pang memimpin pasukannya menyerbu ke dalam gedung, dan ter-nyata gedung itu sudah kosong. Seniua penghuni-nya agaknya telah kabur. Bahkan para pelayan dan pengawalnya juga tidak ada lagi, gardu-gardu penjaga kosong. Para perwira pasukan asing yang katanya mondok di gedung itupun tidak nampak bayangannya. Sungguh aneh, bagaimana mereka mampu meloloskan diri dari gedung di kota yang sudah dikepung dan diserbu itu ? Apakah mereka mungkin melarikan diri dengan menyamar, lalu menjadi satu dengan rakyat yang berlari-larian dan mengungsi berbondong.-bondong itu ? Ti-ba-tiba dia teringat akan rombongan pelayan yang tadi ditabrak kudanya. Ah, kini dia teringat. Muka pelayan tua itu. Tidak pantas sebagai pelayan, mukanya terlalu putih dan gerakannya terlalu ha-lus. Dan pelayan tua itu diiringkan banyak sekali pelayan-yang membawa banyak buntalan pula. Ah, betapa bodohnya !

"Tolol sekali aku! Orang itu tentu gubernur dan para pengawalnya !" Cepat Liu Pang keluar dari gedung dan melarikan kudanya, pergi menyu-sul. Akan tetapi, ke manapun dia mencarinya, dia tidak berhasil menemukan rombongan gubernur yang mengungsi itu. Pintu gerbang terbuka lebar dan padat oleh para penghuni yang mengungsi keluar kota.

Menjelang senja, pertempuran berakhir. Sisa pasukan penjaga kota melarikan diri dan kota Lok-yang diduduki oleh Liu Pang. Tentu saja pasukan Liu Pang menjadi gembira dan besar hati oleh ke-menangan gemilang ini. Jenderal Lai juga melari-kan diri, dan banyak perwira yang tewas. Gui-ciangkun diterima sebagai pembantu Liu Pang dan pasukannya bergabung dengan induk pasukan besar dari pendekar itu yang kini menjadi semakin besar.

Pesta kemenangan dirayakan ! Dalam keadaan seperti itu, para perajurit makan minum sampai mabok dan mereka itu sama sekali lupa akan te-man-temannya yang gugur dalam pertempuran itu. Yang teringat hanyalah bahwa mereka masih hidup dan menang !

Di dalam pesta ini, Liu Pang lalu mulai meng-atur pasukannya. Dia berpikir bahwa kalau pa-sukannya yang semakin besar itu dibiarkan kacau tanpa peraturan, akhirnya dia sendiri yang tidak akan mampu mengendalikan. Kini sudah tiba saatnya pasukannya harus merupakan bala tentara yang teratur, dengan pembantu-pembantunya dijadikan perwira-perwira sesuai dengan kepandaian, jasa dan kedudukan masing-masing seperti dalam ketentaraan. Untuk menyusun peraturan-peraturan ini, tenaga Gui-ciangkun sangat ber-guna dan bersama Gui-ciangkun, Liu Pang mulai menyusun pasukannya dan pembantunya. Di da-lam benteng itu mereka telah menyita banyak se-kali pakaian dan

kini para pembantu dibagi-bagi pakaian sesuai dengan kedudukan dan pangkat mereka yang ditentukan oleh Liu Pang. Suasana pesta menjadi gembira sekali.

Karena mereka itu sebagian besar, yaitu para pembantu utama, terdiri dari pendekar-pendekar yang ahli ilmu silat, maka pesta ini tak dapat di-hindarkan lagi lalu diramaikan dengan pertunjukan ilmu silat yang sekaligus menjadi arena pibu (mengadu kepandaian silat) secara persahabatan. Pibu diadakan karena Liu Pang ingin mengenal kepandaian para pembantu baru dan ingin me-milih pembantu-pembantu baru yang pandai.

Ho Pek Lian mewakili gurunya untuk bertin-dak sebagai penguji. Beberapa orang pimpinan pasukan maju, akan tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan Pek Lian. Bahkan bekas guru pertamanya sendiri, Ouw Kui Lam seorang di antara Huang-ho Su-hiap, tidak mampu menan-dinginya. Ilmu kepandaian Pek Lian memang su-dah cukup tinggi. Bukan saja dara ini telah me-warisi ilmu-ilmu dari empat pendekar Huang-ho Su-hiap dan kemudian dilatih ilmu pedang oleh Liu Pang sendiri, akan tetapi juga gadis ini selama ini telah digembleng oleh pengalaman-pengalam-an yang hebat, bertemu orang-orang pandai dan menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh keturunan orang-orang sakti. Setelah melihat bahwa tidak ada lagi yang berani maju melawan-nya, Pek Lian hendak mundur dan mengaso. Akan tetapi tiba-tiba muncullah seorang pemuda yang berwajah tampan sekali, seorang pemuda yang keluar dari kelompok perajurit rendahan. Pakaian-nya amat sederhana, dari bahan yang murah, akan tetapi nampaknya rapi dan bersih. Pemuda ini agaknya tidak mau mempergunakan kesempatan dalam kemenangan itu untuk melucuti pakaian lawan dan memakainya, melainkan tetap menge-nakan pakaian biasa seorang petani.

"Harap nona sudi memberi petunjuk kepada-ku," katanya sederhana.

Pek Lian mengerutkan alisnya dan memandang heran. Di antara para pengikut pibu tadi, semua terdiri dari para pimpinan pasukan, tidak ada se-orangpun perajurit biasa yang berani maju. Pemuda ini jelas hanya seorang perajurit biasa saja. Hal ini sudah mengherankan, pula, ia merasa seperti per-nah melihat wajah tampan ini, akan tetapi ia lupa lagi kapan dan di mana. Bagaimanapun juga, pibu itu diadakan secara terbuka dan tanpa batas, maka siapapun juga yang maju haruslah dilayani.

Maka iapun tersenyum ramah dan melangkah kembali ke depan, ke tenglah ruangan indah itu, karena pertemuan pesta itu dilakukan di ruangan luas dari gedung gubernur yang lantainya marmar licin dan bersih. "Baiklah, silahkan maju," katanya sambil memasang kuda-kuda.

"Maafkan !" Pemuda itu lalu membuka serang-an. Gerakannya biasa saja, seenaknya dan seperti tidak bertenaga. Akan tetapi, ketika Pek Lian mengelak dan mulai membalas, diam-diam dara itu terkejut. Serangannya dapat dipatahkan dengan amat mudahnya oleh pemuda perajurit rendahan ini! Tentu saja ia merasa penasaran dan mulailah ia memberi "isi" kepada serangan berikutnya. Akan tetapi sama saja, berturut-turut ia menyerang dan semua serangannya kandas tanpa hasil! Bahkan pemuda itupun membalas dengan serangan-se-rangan yang tidak kalah cepatnya. Ramai sekali perkelahian pibu itu sampai semua orang meman-dang dengan mata terbelalak. Terdengar pujian-pujian di sana-sini dan semua orang merasa ke-celik. Tak ada seorangpun mengira bahwa pemuda sederhana itu ternyata memiliki ilmu silat yang cukup lihai sehingga mampu menandingi Pek Lian sampai belasan jurus. Makin lama, makin kagum dan heranlah mereka karena yang belasan jurus itu akhirnya menjadi sampai puluhan jurus dan men-dekati seratus jurus akan tetapi pemuda itu belum juga terdesak, apa lagi kalah ! Ternyata permainan silat mereka nampak seimbang. Bahkan diam-diam Liu Pang yang memandang dengan penuh

perhati-an juga dapat menduga bahwa pemuda itu tentu memiliki tenaga sinkang yang kuat dan bahwa pemuda itu sengaja mengalah terhadap Pek Lian dan tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Seorang pemuda yang berkepandaian tinggi, pikirnya ka-gum.

Sementara itu, si pemuda tampan agaknya me-rasa sudah cukup menguji kepandaian dan dia sengaja memperlambat elakannya ketika tamparan tangan kiri Pek Lian menyambar ke arah kepalanya sehingga biarpun kepalanya tidak sampai terkena pukulan, akan tetapi bahu kanannya tertampar dan diapun terhuyung ke belakang. Cepat dia menjura kepada Pek Lian.

"Banyak terima kasih atas petunjuk nona!" Lalu diapun kembali ke tempat duduknya disam-but sorak-sorai para perajurit yang merasa kagum kepada rekan mereka yang muda namun lihai ini.

Akan tetapi sebelum pemuda itu tiba di tempat duduknya, nampak bayangan berkelebat dan ter-nyata Liu Pang telah berdiri di depannya dan pemimpin ini tersenyum.

"Aku merasa sangat kagum atas kepandaianmu, saudara muda. Tidak kusangka bahwa di antara rekan-rekan yang membantuku, terdapat seorang pendekar muda yang amat lihai. Nah, terimalah rasa kagumku dengan secawan arak!" Liu Pang yang sudah membawa secawan arak itu lalu mem-berikan cawan penuh arak itu kepada si pemuda. Melihat betapa pemimpin besar ini menghormati-nya dengan secawan arak, wajah si pemuda men-jadi merah seketika karena girang, bangga dan juga terharu dan maluy Dan kenyataan bahwa Liu Pang dapat berkelebat cepat membawa secawan penuh arak tanpa tumpah, membuktikan betapa lihainya pemimpin ini.

"Terima kasih, sungguh merupakan kehormatan besar sekali bagi saya," pemuda itu menjawab dan menerima cawan arak itu. Akan tetapi, begitu ta-ngannya menyentuh cawan, dia terkejut bukan main karena terasa hawa panas dan tenaga kuat mendorongnya dari tangan Liu Pang! Tahulah dia bahwa pemimpin ini memang sengaja hendak mengujinya dengan tenaga sinkang. Pemuda itu tersenyum dan diapun melanjutkan gerakannya menerima cawan arak. Terjadi pertemuan dua tenaga sinkang dan akibatnya, cawan arak itu pin-dah ke tangan si pemuda akan tetapi keduanya tergetar dan mundur! Liu Pang mundur sampai tiga langkah sedangkan si pemuda mundur sampai empat langkah, akan tetapi arak itu sedikitpun ti-dak tumpah dari cawannya.

Liu Pang memandang kaget dan juga kagum. Tahulah dia bahwa pemuda ini benar-benar lihai bukan main, jauh lebih lihai dibandingkan dengan

Pek Lian, bahkan dalam hal tenaga sinkang juga hampir dapat mengimbanginya!

"Maaf, siapakah guru saudara ? Bolehkah saya mengenal namanya yang mulia ?" tanya Liu Pang, sikapnya bukan sebagai pemimpin terhadap ba-wahan, melainkan sebagai seorang pendekar yang bertemu kawan baru yang sama lihainya.

"Harap Liu-bengcu sudi memaafkan saya. Sesungguhnya, saya terseret oleh kegembiraan pesta kemenangan ini sehingga lupa diri dan tadi lancang memasuki pibu. Bukan lain hanya untuk ikut bergembira. Akan tetapi saya hanyalah seo-rang perajurit pejuang, dan tentang asal-usul saya, harap bengcu sudi memberi kelonggaran dan ke-bebasan kepada saya untuk sementara ini tidak menceritakannya."

Ucapan itu dikeluarkan dengan nada sedih dan juga dengan sikap sopan, maka biarpun hatinya merasa penasaran sekali, Liu Pang tidak menjadi marah. Sementara itu, Pek Lian

memandang tajam, mengingat-ingat di mana kiranya ia pernah ber-temu dengan pemuda ini, namun ia tetap tidak mampu mengingatnya.

Liu Pang merasa sangat terkesan hatinya oleh pemuda tampan itu. Maka pemuda itu langsung saja diangkat menjadi pembantu dekatnya, sebagai pengawal pribadi karena selain suka, diapun ingin benar mengetahui asal-usul pemuda aneh yang amat lihai ini. Dia menghadiahkan pakaian per wira karena pemuda itu diangkatnya sebagai ko-mandan pengawal, dan diberi hadiah sebatang pedang rampasan yang amat baik. Karena gembira dan didorong oleh kawan-kawannya, pemuda itu mengenakan pakaian perwira itu dan dia kelihatan semakin tampan dan gagah. Kini dia mendapat kehormatan untuk duduk di kursi para pembantu dekat Liu Pang dan pesta dilanjutkan dengan pe-nuh kegembiraan sampai pagi.

Kita tinggalkan dulu mereka yang sedang me-rayakan pesta kemenangan di dalam kota Lok-yang yang baru mereka duduki itu dan mari kita meng-ikuti perjalanan Chu Seng Kun, Chu Bwee Hong, Kwa Siok Eng, dan A-hai.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, empat orang muda ini meninggalkan Pek Lian dan pasu-kan Liu Pang yang sedang menyusun kekuatan itu dan mereka berangkat menuju ke kota raja.

Mereka berempat itu tidak tahu bahwa gerak-gerik mereka semenjak meninggalkan pasukan Liu Pang telah diperhatikan orang. Mereka baru tahu akan bahaya setelah pada hari ke dua, ketika me-reka memasuki sebuah hutan yang sunyi, tiba-tiba terdengar suara nyaring dan muncullah tidak ku-rang dari tigapuluh orang dari balik pohon dan semak-semak, dan mereka berempat sudah dike-pung ! Para pengepung itu rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi, dan biarpun mereka itu berpakaian preman, namun gerakan mereka yang teratur itu membayangkan bahwa mereka adalah anggauta-anggauta pasukan yang terpimpin rapi. Dan me-mang tidak keliru karena mereka adalah pasukan pemerintah yang pilihan dan menyamar sebagai orang biasa. Pasukan seperti ini bertugas meng-gempur para pemberontak secara diam-diam dan kini mereka telah mengepung empat orang yang mereka tahu adalah anggauta-angauta pemberon-tak yang baru saja meninggalkan pasukan Liu Pang dan agaknya akan bertugas sebagai mata-mata.

"Pemberontak-pemberontak hina, menyerahlah sebelum, kami menggunakan kekerasan!" bentak seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi ku-rus. Mereka ini adalah pasukan khusus di bawah kekuasaan Jenderal Lai, merupakan pasukan pilihan.

'Siapa pemberontak ?" A-hai balas memben-tak. "Jangan menuduh orang sembarangan dan tentang hina itu, kiranya kalianlah yang hina kare-na menuduh orang dengan fitnah keji !"

Akan tetapi jawaban A-hai itu tidak diperduli-kan dan tigapuluh orang itu sudah menyerbu untuk menangkap mereka. Agaknya, melihat bahwa di antara empat orang itu terdapat dua orang dara yang begitu cantik-cantik dan manis-manis, me-reka itu berlumba untuk menangkap Bwee Hong dan Siok Eng sehingga Seng Kun dan A-hai tidak ada yang menyerang!

Bagaikan serombongan srigala menyerang dua ekor domba mereka menubruk ke arah Bwee Hong dan Siok Eng, dengan tangan terulur panjang, jari-jari tangan terbuka hendak mencengkeram daging lunak kulit mulus itu. Akan tetapi, segera terde-ngar teriakan-

teriakan mereka ketika dua orang gadis itu menyambut serangan mereka dengan tamparan dan tendangan yang membuat sedikitnya ada lima orang terjungkal!

Tentu saja teman-temannya terkejut sekali dan pemimpin mereka yang tinggi kurus itu lalu me-ngeluarkan aba-aba, "Serang dan bunuh mereka ! Hati-hati, mereka ini lihai, gunakan senjata I"

Dan kini mereka menyerbu dengan senjata pe-dang atau golok! Mengamuklah Seng Kun, Bwee Hong, dan Siok Eng, sedangkan A-hai hanya ber-diri bengong saja sambil berkali-kali mencoba untuk melerai dengan kata-kata dan nasihat-na-sihat ! Masih untung bagi A-hai bahwa Seng Kun selalu menjaganya sehingga tidak ada seorangpun pengeroyok dapat mendekatinya. Dan tiga orang yang mengamuk itu adalah orang-orang muda keturunan orang-orang sakti yang telah memiliki ilmu kepandaian hebat, maka biarpun kepungan itu ketat, sampai puluhan jurus lewat, tiga orang muda itu masih belum dapat mereka lukai, apa lagi mereka merobohkan. Bagaimanapun juga, Seng

Kun maklum bahwa mereka terancam bahaya. Ka-lau tidak ada A-hai di situ, mereka bertiga tentu dapat melarikan diri.

Tiba-tiba tercium bau asap hio yang keras dan lima orang pengeroyok roboh dengan mata men-delik dan dari lubang pori- pori di tubuh mereka nampak bintik-bintik darah ! Itulah pukulan sakti dari Tai-bong-pai dan melihat ini, Seng Kun berseru, "Nona Kwa, jangan bunuh orang !!"

Dia merasa ngeri membayangkan betapa dara yang amat cantik dan sikapnya juga halus ini dapat membunuh orang secara demikian kejinya, walau pun dia tahu bahwa memang gadis itu adalah pu-teri ketua Tai-bong-pai yang tentu saja mewarisi ilmu-ilmu yang sakti dan keji dari Tai-bong-pai.

"Tidak, taihiap, bukan aku "

Bau asap hio semakin keras dan kembali ada lima orang pengeroyok yang roboh dan mati mendelik seperti lima orang pertama. Melihat ini, para pengeroyok terkejut sekali dan pemimpin mereka agaknya sudah mendengar akan ilmu ke-saktian ini. Dia berteriak ketakutan, "Iblis-iblis

Tai-bong-pai datang! Lari!" Dan larilah mereka tunggang-langgang, meninggalkan mayat sepuluh orang kawan mereka itu. Terdengar suara ketawa halus dan muncullah seorang nenek berusia limapuluh tahun lebih yang cantik, berpakaian serba putih sederhana.

"Ibu !" Kwa Siok Eng cepat merangkul

wanita itu yang ternyata adalah Kwa-hujin (nyo-nya Kwa) isteri ketua Tai-bong-pai.

"Anak nakal, baru sekarang engkau pulang? Ah, kiranya engkau bersama dengan kedua orang penolong kita dan penyelamat nyawamu ? Bu-kongcu, Bu-siocia, selamat bertemu !" Nyonya itu menyapa halus kepada Seng Kun dan Bwee Hong. Dua orang muda yang kini shenya sudah berganti menjadi Chu itu tidak membantah dan cepat maju memberi hormat kepada nyonya yang lihai itu.

"Bibi datang menyelamatkan kami, terima ka-sih," kata Seng Kun dan Bwee Hong juga memberi hormat.

"Ilmu bibi sungguh sadis sekali! Membunuh orang begitu mudah dan mengerikan! Aih, sung-guh merupakan ilmu siluman !" A-hai berkata sambil bergidik ngeri.

Nyonya Kwa mengerutkan alisnya dan perlahan-lahan menoleh ke arah A-hai, kedua tangannya menegang. Ada orang berani mencela seperti itu, berarti harus mati! Kwa Siok Eng dapat melihat sikap ibunya ini, maka ia mempererat rangkulannya dan berbisik, bisikan halus yang hanya terdengar oleh ibunya saja, "Ibu, dia seorang sa habat baik, hanya otaknya agak miring. Harap ibu maafkan "

Nyonya itu terbelalak lalu menarik napas pan-jang. Heran ia mengapa puterinya dan dua orang penolong itu mau saja bersahabat dengan seorang gila! Akan tetapi iapun tidak mau lagi memper-dulikan pemuda itu dan ia segera menegur puteri-nya, "Sampai begitu lama engkau tidak pulang, juga kakakmu pergi tanpa memberi tahu. Engkau hendak pergi ke manakah bersama kedua orang penolong ini?"

"In-kong hendak ke kota raja dan aku ikut ke sana, kemudian dia hendak mengantar aku pulang, ibu," jawab Siok Eng.

"Hemm, negara sedang kalut, suasana sedang kacau dan berbahaya begini, lebih baik engkau ikut bersamaku lekas pulang. Ayahmu sudah ma-rah-marah terus."

"Tapi, ibu "

Seng Kun merasa tidak enak. "Nona Kwa, se-baiknya kalau nona ikut ibu nona pulang lebih dulu."

"Tapi tapi bukankah in-kong mau singgah di tempat kami?" Nada suara gadis itu kecewa bukan main.

"Baiklah, setelah urusanku selesai, aku akan menyediakan waktu untuk berkunjung."

Wajah yang manis itu berseri. "Harap in-kong jangan melanggar janji. Aku sudah menjelaskan jalan menuju ke Tai-bong-pai. Aku akan menan ti-nanti siang malam, in-kong, jangan lupa"

"Baiklah."

Mereka lalu berpisah. Gadis Tai-bong-pai itu dan ibunya lalu berangkat, diantar oleh belasan orang Tai-bong-pai yang muncul seperti setan saja, tanpa suara, tanpa mengatakan sesuatu dan gerakan mereka mengerikan dan penuh rahasia.

A-hai bergidik. "Ihh ! Tak sangka bahwa nona Kwa punya ibu seperti iblis ! Dan para pengikutnya itu. Baunya dupa lagi. Ih, seperti sekumpulan arwah-arwah saja."

Seng Kun tersenyum. "Sudahlah, saudara A-hai, mari kita lanjutkan perjalanan kita."

"Nanti dulu ! Apakah sepuluh mayat itu dibi-arkan begitu saja ? Kita harus mengubur mereka lebih dulu !"

Diam-diam Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dengan kagum. Biarpun gila, sinting atau tolol, pemuda ini sungguh masih memiliki budi yang luhur. "Jangan sentuh mereka itu, saudara A-hai. Tubuh mereka telah keracunan dan me-nyentuh mereka saja dapat membuat kita kehi-langan nyawa. Nanti tentu teman-temannya akan datang dan mengurus mayat mereka ini. Mari kita pergi sebelum teman-teman mereka ini datang dan mengganggu kita lagi."

A-hai terpaksa ikut pergi sambil menggeleng-geleng kepala- "Ilmu setan, dunia kejam dan gila, semua manusia kejam dan gila !" Dia mengomel terus seolah-olah dia lupa bahwa dia juga manusia dan berada di dunia yang sama.

Kini mengertilah Seng Kun bahwa perjalanan menuju ke kota raja itu bukan merupakan perjalan-an yang aman. Banyak halangan di sepanjang ja-lan, terutama sekali mereka harus dapat menghin-dari pertemuan dengan pasukan kepala daerah yang bersekongkol dengan pasukan asing, dan jangan sampai diketahui oleh mata-mata mereka yang agaknya telah disebar di mana-mana. Ketika me-reka melanjutkan perjalanan, nampak jelas penga-ruh dan akibat dari perang. Dusun-dusun sepi ditinggalkan penghuninya yang pergi mengungsi jauh ke selatan. Bahkan kota-kota kecil yang tadi-nya ramai kini nampak sunyi karena para pe-dagang tidak berani berdagang. Sawah ladang tidak terpelihara, ditinggalkan begitu saja oleh para petani yang pergi mengungsi. Semenjak jaman da-hulu sebelum sejarah sampai jaman kapanpun, selama manusia belum sadar, perang masih akan selalu timbul. Perang merupakan puncak kebuda-yaan merusak dari manusia. Perang adalah keji dan kejam, apapun yang menjadi dalih dan alasannya bagi yang membela dan mempertahankannya.

Perang merupakan puncak adanya konflik lahir yang timbul dari kebencian, dan sebab adanya konflik lahir sesungguhnya didasari oleh adanya konflik batin dalam diri sendiri, diri setiap orang manusia. Karena itu, selama konflik batin dalam diri kita masing-masing belum musnah, jangan harap konflik lahir akan berhenti dan jangan mengharap pula karenanya perang akan lenyap dari permukaan bumi.

Karena tidak ingin bertemu dengan pasukan-kepada kaisar, kalau ada, ataupun pasukan para penguasa setempat yang bersekongkol dengan pa sukan asing, maka Seng Kun mengajak adik dan temannya itu untuk mengambil jalan liar, masuk keluar hutan, kadang-kadang melewati lorong-lo-rong kecil bahkan jalan-jalan setapak. Seng Kun ingin sekali segera sampai di kota raja di mana dia akan cepat menghadap kaisar dan menceritakan segala-galanya agar jangan sampai kesalahpahaman antara beberapa kekuatan itu terpecah-belah dan mengakibatkan perang saudara yang menghancur-kan. Karena diapun maklum bahwa apa bila pasu-kan yang mendukung Liu Pang itu bentrok dengan pasukan penguasa daerah dibantu oleh pasukan pemerintah pusat, hal itu tentu akan berarti kehan-curan. Di daerah barat dan utara saja pasukan pe-merintah sudah sibuk menghadapi pemberontakan Chu Siang Yu yang semakin kuat. Kalau Liu Pang dan pasukannya dapat berbaik kembali dengan pe-merintah pusat dan dipercaya untuk menumpas pasukan asing dan mereka yang bersekongkol, mungkin pemerintah dapat diselamatkan.

Pada suatu siang ketika mereka keluar dari sebuah hutan besar, dari jauh nampak berbondong-bondong pengungsi berlari-lari hendak menyelamatkan diri ke dalam hutan besar. Melihat ini, Seng Kun segera menghampiri mereka dan men-cari keterangan apa yang telah dan sedang terjadi.

"Pasukan setempat bersama pasukan dari kota raja sedang mengadakan pembersihan besar-besar-an. Para pendekar dan siapa saja yang bisa silat ditangkapi. Orang yang menyimpan senjatapun, senjata pusaka keturunan nenek moyang, juga di-tangkap dan mereka semua dituduh sebagai anak buah Liu-bengcu," demikian seorang di antara para pengungsi memberi keterangan.

Seng Kun mengerutkan alisnya. Apa yang di-khawatirkannya telah terbukti. Agaknya pemerin-tah pusat telah terkena hasutan para penguasa se-tempat dan memusuhi Liu Pang.

"Siapakah panglima yang memimpin pasukan dari kota raja itu, lopek ?" tanyanya.

"Orang-orang menyebutnya Lai-goanswe."

Mendengar ini, Seng Kun cepat mengajak Bwee Hong dan A-hai menyingkir. "Lai-goanswe ada-lah tangan kanan Jenderal Beng Tian. Celaka, kita benar terlambat. Kelihatannya pemerintah pusat sudah termakan hasutan para penguasa daerah yang memutarbalikkan fakta sehingga kini pasu-kan Liu-bengcu benar-benar dianggap sebagai pemberontak. Kaisar kini malah membantu para penguasa yang sesungguhnya hendak berkhianat dan bersekongkol dengan pasukan asing untuk menentang Liu-bengcu"

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang ?" tanya adiknya.

"Aku harus cepat dapat menemui Lai-goanswe sendirian. Akan kuperingatkan dia tentang perse-kongkolan antara para penguasa setempat dengan para pasukan asing itu," kata Seng Kim dengan tegas. Kemudian dia menoleh kepada A-hai yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan sikap orang yang tidak mengerti.

"Saudara A-hai, sungguh aku merasa menyesal sekali mengingat akan kepentinganmu. Karena keadaan yang serba kacau ini, maka maksud kami berdua untuk berusaha mengobati penyakitmu yang sering bingung itu menjadi terlantar. Pada-hal, sekarang ini kami harus sering kali terjun ke dalam tempat-tempat berbahaya dan keselamatan kami sendiri terancam dalam usaha kami menjer-nihkan suasana. Apakah tidak lebih baik kalau saudara mencari tempat yang aman dulu untuk bersembunyi, dan besok kalau sudah aman, kalau urusan kami sudah selesai, kami pasti akan men carimu "

"Ehhh ??" A-hai kelihatan terkejut dan tiba-tiba saja, sepasang mata yang tadinya nampak ketololan itu kini berkilat tajam, lalu meredup kembali ketika matanya bentrok dengan pandang mata Bwee Hong. Seng Kun menjadi gelisah juga. Jangan-jangan si sinting ini kambuh. Bisa berabe kalau begitu.

"Tidak ! Kalau kalian berdua memperbolehkan, aku akan tetap mengikuti kalian, ke manapun kalian pergi. Bersama kalian, aku merasa kuat dan mempunyai harapan. Selama ini aku hidup dalam kegelapan. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan akan ke mana. Siapa adanya aku ini sebenarnya, akupun tidak tahu" Suara pemuda itu mengandung duka, pandang matanya menatap wajah Bwee Hong dengan penuh permohonan. Bwee Hong merasa kasihan sekali dan iapun menarik napas panjang. "Koko, biarlah dia ikut bersama kita," katanya lirih.

Seng Kun juga menghela napas panjang dan sesungguhnya, tanpa diminta adiknyapun dia me-rasa tidak tega untuk meninggalkan A-hai begitu saja, terutama sekali karena memang hatinya sudah amat tertarik untuk berusaha menyembuhkan pe-muda yang luar biasa ini. "Baiklah kalau begitu, baik buruk dan suka dukanya kita hadapi bertiga"

A-hai girang bukan main, wajahnya yang tampan gagah itu berseri dan matanya berkilat. Sejenak lenyaplah sinar ketololan dari pandang mata nya.

"Terima kasih, terima kasih, hatiku girang sekali, kalian baik sekali!"

Karena khawatir kalau-kalau pemuda itu akan menari-nari sehingga menarik perhatian banyak orang, Seng Kun lalu mengajak Bwee Hong dan A-hai melanjutkan perjalanan. Para pengungsi me-mandang heran dan juga khawatir melihat tiga orang muda itu menuju ke arah yang baru saja mereka tinggalkan. Sungguh bodoh bepergian ke tempat yang tidak

aman itu, pikir mereka, apa lagi kalau mengajak seorang gadis yang demikian can-tiknya. Mencari penyakit saja !

Tiga orang muda itu melanjutkan perjalanan. Ketika mereka tiba di luar sebuah dusun di kaki bukit, tak nampak seorangpun. Agaknya semua orang telah pergi mengungsi. Akan tetapi ketika mereka mendekati pintu dusun, terdengar suara hiruk-pikuk orang-orang berkelahi. Cepat mere-ka menghampiri dan ternyata ada belasan orang laki-laki yang pakaiannya seperti para ahli silat sedang dikepung dan dikeroyok oleh hampir lima-puluh orang perajurit. Para pendekar terdesak hebat dan melihat keadaan ini, tanpa ragu-ragu lagi Seng Kun dan Bwee Hong lalu turun tangan membantu para pendekar. A-hai hanya menonton saja dari jauh. Masuknya kakak beradik yang amat lihai ini segera merobah keadaan. Pengeroyokan para perajurit kacau-balau dan para pendekar itu dapat melawan dengan baik.

"Kita lari ! Kembali ke atas!" teriak seorang di antara mereka. Dengan bantuan yang amat kuat dari Seng Kun dan Bwee Hong, belasan orang itu akhirnya dapat lolos dari kepungan dan melarikan diri ke arah bukit. Seng Kun sudah menarik tangan A -hai dan bersama adiknya, diapun terpaksa melarikan diri bersama belasan orang itu karena me-reka menjadi buruan para perajurit. Akan tetapi, melihat kelihaian Seng Kun dan Bwee Hong, para perajurit itu tidak berani mengejar terlalu dekat, hanya membayangi dari jauh saja.

Ketika belasan orang pendekar itu bersama Seng Kun, Bwee Hong, dan A-hai tiba di puncak bukit, ternyata di situ terdapat puluhan orang pendekar. Jumlah mereka seluruhnya ada limapuluh orang dan mereka ini adalah pendekar-pendekar daerah itu yang bergabung menjadi suatu kelompok untuk menentang pasukan pemerintah yang mereka tahu diselewengkan oleh pemimpin mereka untuk me-lawan pemerintah dan bersekongkol dengan orang-orang Mongol. Para pendekar ini dipimpin oleh seorang muda yang gagah perkasa, seorang pemuda yang pakaiannya serba putih dan di punggungnya nampak sepasang pedang. Usia pemuda ini kurang lebih tigapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan sikapnya jujur terbuka. Pemuda ini sebenarnya bukan pendekar daerah itu, melainkan seorang pendekar pendatang yang kebetulan merantau di tempat itu dan karena dia memiliki kepandaian tinggi, maka oleh para pendekar diapun diangkat menjadi pimpinan. Dia bernama Kwan Hok dan tentu saja dia lihai karena pemuda ini adalah seo-rang di antara murid-murid Yap-lojin ketua Thian kiam-pang ! Kwan Hok ini masih adik kandung dari mendiang Kwan Tek, murid ke dua dari ketua Thian-kiam-pang yang telah tewas di tangan kaki tangan Raja Kelelawar.

Sebagai pimpinan kelompok pendekar itu, sete-lah menerima laporan dari teman-temannya, Kwau Hok menyambut Seng Kun, Bwee Hong, dan A-hai dengan hormat dan ramah. "Terima kasih atas bantuan sam-wi yang gagah," katanya. "Sehingga teman-teman kami dapat lolos dari kepungan pa-sukan."

A-hai cepat mengangkat tangannya dan meng-goyangnya berkali-kali di atas. "Tidak, aku tidak masuk hitungan, karena aku hanya nonton saja !"

Kwan Hok memandang heran, akan tetapi ka-rena pemuda tampan yang menyangkal bantuannya itu datang sebagai kawan dari Seng Kun dan Bwee Hong, dia tetap saja bersikap ramah dan hormat.

Mereka lalu berkenalan dan Seng Kun bersama adiknya dan A-hai menerima jamuan para pende-kar itu dengan gembira, Setelah selesai makan minum, Seng Kun lalu minta diri. "Kami bertiga hanya kebetulan saja lewat di sini. Kami tidak dapat berdiam terlalu lama di. sini dan kami akan melanjutkan perjalanan sekarang juga."

Kwan Hok dan teman-temannya nampak ke-cewa. Bantuan dua orang yang demikian lihai itu amat menguntungkan bagi perjuangan mereka. "Ah, mengapa sam-wi tergesa-gesa? Sam-wi adalah tiga orang gagah, kalau tidak pada saat seperti sekarang ini menyumbangkan tenaga demi nusa dan bangsa, lalu kapan lagi ? Marilah sam-wi ikut bersama kami, bersama berjuang demi nusa bangsa!"

"Saudara yang gagah, kalian ini agaknya hanya berse-nang-senang saja, tidak manguasai keadaan di daerah-daerah. Para penguasa daerah berkhianat dan bersekutu dengan orang-orang asing, mem-persiapkan pemberontakan atau ingin berdiri sen-diri di daerah masing-masing. Rakyat terancam perang saudara yang besar, ban dalam kemelut ini, muncul seorang bengcu yang memimpin para pendekar di seluruh negeri untuk mengatasi kea-daan. Maka kamipun berniat untuk menggabung-kan diri dengan pasukan besar pemimpin rakyat itu," jawab Kwan Hok.

"Kaumaksudkan L.iu-bengcu ?" tanya A-hai. Pemuda ini dapat mengingat orang-orang yang baru dikenalnya dalam keadaan waras, walaupun dia lupa sama sekali akan masa lalunya.

"Ah, jadi sam-wi sudah mengenal Liu-bengcu?" tanya Kwan Hok girang dan semua pendekar me-mandang lebih hormat lagi kepada tiga orang tamu mereka itu.

"Tentu saja kami mengenal baik karena kami pun baru saja berpisah dari pasukan Liu-bengcu," kata Seng Kun sejujurnya.

Pada saat itu terdengar bunyi terompet dan seorang pendekar tergopoh masuk melaporkan bah-wa bukit itu telah dikepung oleh pasukan yang besar jumlahnya- Sedikitnya ada limaratus orang pasukan mengepung bukit itu !

Mendengar laporan ini, Kwan Hok segera me-lakukan pemeriksaan, diikuti pula oleh tiga orang tamunya. Bukit itu merupakan tempat pertahanan yang amat baik. Tidak ada jalan naik ke puncak kecuali melalui lorong yang sempit dan terjal. Pun-cak bukit itu dikelilingi jurang yang tidak mungkin dapat dicapai kecuali melalui lorong itu. Sebuah lorong terjal sempit yang kanan kirinya diapit te-bing. Hanya seekor kuda atau paling banyak tiga orang dapat melalui lorong ini secara bersama. Dan tentu saja mudah bagi para pendekar untuk meng-halang serbuan dari luar, yaitu dengan jalan men-jaga lorong ini dari atas kedua tebing. Dengan anak panah atau bahkan dengan melemparkan ba-tu-batu saja, tak mungkin musuh dapat menyerbu masuk. Sebelum melewati lorong yang panjangnya ada limapuluh meter itu mereka tentu sudah tertim-bun batu dari atas.

Dari atas tebing itu, Kwan Hok dan teman-te-mannya dapat melihat pasukan yang mengepung bukit. Dia lalu mengatur penjagaan. Batu-batu dan anak panah dipersiapkan dan para pendekar siap untuk menghujankan anak panah atau batu-batuan ke bawah apa bila ada perajurit berani mencoba untuk melalui lorong. Setelah mengatur penjagaan dan memerintahkan teman-teman untuk berjaga secara bergilir, Kwan Hok mengajak tiga orang tamunya turun ke bawah tebing dan dia lalu mengumpulkan sisa teman-temannya yang tidak sedang tugas berjaga untuk mengadakan ra-pat. Rapat diadakan di tempat terbuka, di lapangan puncak itu, di depan pondok-pondok kecil mereka.

Seng Kun, Bwee Hong, dan A-hai yang oto-matis telah diterima sebagai segolongan atau bah-kan kawan seperjuangjan, juga ikut menghadiri ra-pat itu. Bahkan dengan jujur Kwan Hok minta nasihat mereka karena menganggap bahwa mereka yang sudah mengenal Liu-bengcu ini tentu se-dikit banyak dapat membantunya mengatur siasat.

"Kita berkekuatan limapuluh tiga orang," Kwan Hok berkata, lebih banyak ditujukan kepada tiga orang tamunya dari pada kawan-kawannya wa-laupun mereka semua berkumpul dan mendengar-kan. "Sedangkan menurut taksiranku, jumlah pa-sukan yang mengepung bukit ini ada enamratus orang. Kita harus mencari siasat yang baik untuk dapat meloloskan diri dari kepungan yang berba-haya ini"

"Kulihat tempat ini amat baik untuk bertahan. Betapapun kuatnya dan besarnya jumlah pasukan musuh, kalau jalan masuk hanya melalui satu lorong sempit itu, sampai bagaimanapun mereka tidak mungkin dapat menyerbu naik ke puncak. Akan tetapi, kalau mereka terus mengepung, kitapun tidak dapat keluar dan kita dapat menjadi kehausan atau kelaparan !" kata Bwee Hong.

"Pendapat nona memang benar sekali. Karena baiknya tempat pertahanan ini, maka kami sengaja memilihnya sebagai markas kami. Tentang mi-numan, tidak perlu kita khawatir karena di bela-kang puncak terdapat sumber air. Akan tetapi mengenai makanan, kami hanya mempunyai per-sediaan untuk dua tiga hari saja."

"Bagaimana kalau kita mengajak damai saja? Aku sudah bosan dengan perang dan bunuh-mem-bunuh ini!" Tiba-tiba A-hai berkata dan semua orang memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi agaknya Kwan Hok sudah dapat menduga bahwa tamu yang satu ini memang aneh sekali wataknya. Dan sebagai murid Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang, tentu saja diapun tidak mera-sa heran karena di dunia kang-ouw, di antara orang-orang sakti, banyak memang yang berwatak aneh-aneh.

"Yang memulai dengan kekerasan adalah me-reka, mengajak mereka berdamai sama dengan mengajak srigala-srigala kelaparan untuk berda-mai," kata Kwan Hok.

"Bagaimana kalau kita serbu saja keluar malam ini ? Biar kita akan jatuh banyak korban, akan te-tapi kitapun dapat membunuh mereka sebanyak-nya dan tentu ada sebagian dari kita yang dapat lolos !" kata seorang pendekar penuh semangat.

"Musuh terlalu kuat, perbandingannya satu lawan sepuluh. Itu hanya akan menjadi bunuh diri yang sia-sia belaka," kata Kwan Hok tidak setu-ju. Kemudian dia teringat sesuatu dan menarik napas panjang penuh penyesalan. "Sayang, kalau suteku berada di sini, tentu dia akan dapat men-cari akal. Dia cerdik sekali dan selalu mempunyai akal yang baik."

"Siapakah sutemu itu ?" tanya Seng Kun.

"Dia putera guruku sendiri."

"Dan siapakah gurumu ?"

"Guruku adalah ketua Thian-kiam-pang "

"Ahh !!" seru Bwee Hong dan Seng Kun hampir berbareng dan dara itu melanjutkan, "Ki-ranya saudara adalah murid dari Yap-pangcu ? Sungguh pertemuan yang menggembirakan sekali"

"Nona mengenal suhu?"

"Bukan hanya mengenal lagi, akan tetapi beliau pernah menyelamatkan aku di lautan, bahkan kami pernah bersama-sama mengalami hal-hal yang mengerikan di Ban-kwi-to !" jawab Bwee Hong. Tentu saja Kwan Hok merasa semakin girang dan semakin dekat dengan tiga orang tamunya setelah dia mendengar bahwa tiga orang tamunya ini ber-sahabat baik dengan gurunya.

"Sebaiknya kita mencari siasat. Mari kita tinjau keadaan puncak, siapa tahu ada jalan baik bagi kita untuk lolos," kata Seng Kun.

"Baiklah, akupun ingin memeriksa lagi perse-diaan pangan kita," jawab Kwan Hok. Lalu ber-sama tiga orang tamunya, Kwan Hok pergi ke be-lakang puncak, menyuruh kawan-kawannya tetap melakukan penjagaan secara bergilir dan jangan sembarangan bergerak sebelum menerima petun-juknya, kecuali para penjaga lorong di atas kedua tebing yang sudah mendapat perintah untuk turun tangan mencegah apa bila ada pihak musuh yang berani mencoba untuk memasuki lorong.

Mereka berempat lalu menuju ke belakang pun-cak. Setelah melakukan pemeriksaan sendiri, Seng Kun dan Bwee Hong terpaksa membenarkan pen-dapat Kwan Hok bahwa tidak ada jalan lain bagi para pendekar untuk meloloskan diri. Hanya ada dua pilihan, yaitu menyerbu keluar lewat lorong dan melawan mati-matian, atau bertahan di situ sampai mereka tidak kuat lagi karena kelaparan !

"Hemm, agaknya sekarang banyaknya persedia-an pangan menjadi soal terpenting!" kata Seng Kun.

"Demikian pula perhitunganku," jawab Kwan Hok. "Mari kita memeriksa persediaan pangan itu. Kami sembunyikan di dalam sebuah gua di bawah tanah agar aman dan tidak sampai terbakar apa bila musuh menggunakan panah api untuk mem-bakar markas kami."

Di belakang puncak itu terdapat sebuah gua yang tertutup oleh batu besar sekali. Dibutuhkan tenaga sepuluh orang untuk memindahkan batu itu. Akan tetapi, mereka bertiga, dibantu oleh A-hai yang tanpa disadarinya sendiri memiliki tenaga melebihi sepuluh orang, berhasil mendorong batu itu ke pinggir. Hal ini amat mengagumkan hati Kwan Hok dan dia makin merasa yakin bahwa tiga orang tamunya itu, termasuk pemuda ketolol-to-lolan, adalah orang-orang muda yang berilmu tinggi. Setelah batu besar itu tergeser, nampaklah sebuah mulut gua yang besarnya hanya cukup di-masuki dua orang. Akan tetapi ketika mereka su-dah masuk, nampak jalan menurun dan ternyata gua itu menembus ke bawah tanah, di mana ter-dapat sebuah ruangan yang luas juga, dapat me-muat seratus orang lebih! Yang amat menyenang-kan, di sudut kiri gua itu terdapat lubang-lubang besar dari mana hawa dapat keluar masuk, dan lubang-lubang ini berada di lambung tebing se-hingga tidak dapat dicapai oleh orang luar, juga tidak nampak dari puncak karena terhalang tebing. Hanya burung-burung sajalah kiranya yang dapat memasuki gua bawah tanah itu dari lubang-lu-bang yang merupakan jendela-jendela buatan alam itu. Bersama hawa, masuk pula sinar matahari yang membuat gua itu cukup terang.

Tepat seperti yang diperhitungkan oleh Kwan Hok, persediaan gandum dan sayur kering hanya cukup untuk dua tiga hari saja, atau paling lama lima hari kalau dihemat sekali. Akan tetapi Seng Kun tidak memperhatikan persediaan itu, melain-kan termenung dan termangu-mangu sehingga Bwee Hong menegurnya.

"Koko, ada apakah ?"

"Aku ada akal !" Tiba-tiba Seng Kun berkata dan wajahnya berseri.

"Ah, bagus sekali. Akal yang bagaimana ?" ta-nya Kwan Hok.

"Gua ini cukup luas untuk menjadi tempat per-sembunyian kita semua, dan hawa udaranyapun cukup. Kita biarkan musuh mengira kita kelaparan dan kita masuk ke dalam guha ini, lalu menutupnya dengan batu. Di depan batu dan di atasnya kita tumpuki kayu-

kayu bakar yang banyak sekali, ke-mudian kita bakar dan kita meninggalkan pakaian atas kita di antara kayu-kayu bakar itu sehingga menimbulkan dugaan bahwa para pendekar, karena kelaparan dan tidak mampu melawan lagi, telah membunuh diri. Bukankah hal itu patut dilakukan oleh para pendekar yang tidak sudi ditawan dan lebih baik mati membakar diri beramal-ramai se-telah tiada tenaga lagi untuk melawan ?"

Kwan Hok terbelalak. Akal yang aneh sekali, akan tetapi setelah dipikir-pikir, merupakan siasat yang baik juga. Memang andaikata mereka semua kelaparan dan tiada tenaga untuk melawan, apakah mereka akan membiarkan menjadi orang-orang tawanan ? Masuk di akal pula siasat membunuh diri beramai-ramai dengan membakar diri itu.

"Akan tetapi untuk melakukan pembakaran ka-yu-kayu itu harus ada seorang yang tinggal di luar gua!" kata Bwee Hong.

"Benar!" sambung Kwan Hok. "Bagaimana hal itu dapat dilakukan dan siapa yang akan tinggal di luar?"

"Memang kenyataannya begitu. Harus ada se-orang yang berani berkorban demi keselamatan kawan-kawannya, dan tinggal di luar untuk mem-bakar kayu-kayu itu dan untuk memberi keterang-an kepada musuh kabur dia ditawan bahwa para pendekar telah membunuh diri semua," jawab Seng Kun. "Kurasa ini jauh lebih baik dari pada bertahan sampai kelaparan atau membunuh diri dengan jalan menyerbu dengan nekat melalui lo-rong. Hanya ada dua kemungkinan, yaitu kalau musuh percaya, tentu mereka meninggalkan tem-pat ini dan kita selamat. Andaikata musuh tidak percaya dan berhasil menemukan guha itu, masih belum terlambat bagi kita untuk menyerbu keluar dan melawan mati-matian, membuka jalan darah berusaha lolos."

"Bagus sekali!" Kwan Hok kini memandang dengan wajah berseri gembira. "Tentang orang yang mau mengorbankan diri dan tinggal di luar, kurasa banyak yang mau melakukannya, bahkan aku sen-diripun, tidak ragu-ragu untuk melakukannya. Mari kita jumpai kawan-kawan dan merunding-kan akal baik ini !"

Dari fihak pasukan pemerintah daerah, bukan tidak ada usaha untuk menyerbu naik ke puncak bukit. Akan tetapi karena jalan naik hanya mela-lui lorong, setelah beberapa kali mereka mencoba untuk menyerbu dan selalu disambut hujan anak panah dan batu yang menewaskan beberapa orang perajurit, mereka tidak lagi berahi mencoba.

"Biarkan mereka mampus sendiri kelaparan di sana!" kata pemimpin mereka dengan marah. Pe-mimpin mereka itu adalah seorang laki-laki ber-usia tiga puluh tahun, berwajah tampan namun dingin dan matanya menyeramkan, berpakaian ser-ba putih dan rambutnya riap-riapan, tangannya memegang senjatanya yang luar biasa, yaitu sebu-ah cangkul panjang melengkung, seperti cangkul para penggali kuburan. Dia ini bukan lain adalah Kwa Sun Tek yang berjuluk Song-bun-kwi (Setan Berkabung), putera dari ketua Tai-bong-pai itu. Seperti telah kita ketahui, Kwa Sun Tek ini telah mengabdikan dirinya kepada pemberontak Chu

Siang Yu untuk mengadakan persekutuan dengan para penguasa di daerah timur dan selatan, untuk mengacau pemerintah dan membagi-bagi kekuatan pemerintah sehingga pergerakan Chu Siang Yu dari barat dapat dilakukan lebih lancar lagi. Dan se-perti kita ketahui, usaha Kwa Sun Tek itu berhasil baik. Dia dapat bersekongkol dengan para pengu-asa daerah dan para pasukan asing, lalu mengguna-kan siasat mengadu domba antara pasukan peme-rintah yang setia kepada kaisar dengan pasukan-pasukan Liu Pang, tentu

saja dengan tujuan agar kekuatan pemerintah berkurang dan juga untuk menghantam Liu Pang yang dianggap sebagai saingan.

Melihat betapa pasukan pemerintah daerah ti-dak mampu menyergap ke puncak bukit, bahkan ada belasan orang luka-luka atau tewas tertimpa batu dan terkena anak panah, Kwa Sun Tek men-jadi marah sekali. Dia menasihatkan komandan pasukan untuk memperketat kepungan dan tidak membiarkan para pendekar di puncak itu lolos. Setiap hari dia sendiri mencoba penjagaan musuh dengan memasuki lorong dan setiap kali ada batu-batu dan anak panah turun, dia dengan mudah dapat menyelamatkan diri.

Akan tetapi pada hari ke tiga, ketika Kwa Sun Tek berjalan memasuki lorong, hanya ada bebe-rapa buah batu kecil dan anak panah yang luncurannya lemah menyerangnya. Melihat ini, giranglah hatinya.

"Mereka telah lemah kelaparan ! Mari kita me-nyerbu ke atas!" teriaknya dan benar saja, ketika mereka menyerbu dan memasuki lorong sempit itu, tidak ada serangan terlalu hebat, bahkan lalu tidak ada serangan sama sekali dari kedua tebing. Akan tetapi, lorong itu terlalu sempit sehingga membu-tuhkan banyak waktu bagi semua perajurit untuk dapat lewat.

Sementara itu, para pendekar telah berkumpul di depan gua yang batunya telah digeser dan di mana telah tersedia tumpukan kayu yang banyak sekali. Mereka kini berebut, memperebutkan tugas untuk tinggal sendirian di luar gua! Melihat ini, Kwan Hok lalu melangkah maju. "Kalian semua masuklah ke gua dan aku sendiri yang akan tinggal di sini!" Ketika semua orang mengajukan keberat-an, pendekar muda ini membentak, "Ini sebuah perintah ! Aku yang akan berjaga di sini membakar kayu ini dan kalian harus cepat masuk. Tanggalkan baju atas kalian!"

Para pendekar itu menanggalkan baju atas mereka dan memandang kepada Kwan Hok dengan muka pucat, bahkan ada yang matanya basah kare-na melihat betapa pemimpin mereka hendak me-ngorbankan diri demi keselamatan mereka. Seng Kun dan Bwee Hong memandang dengan terharu. Betapa gagahnya murid Yap-lojin ini! Begitu beraninya mengorbankan diri demi teman-teman-nya, demi perjuangan membela nusa bangsa! Terlepas dari baik buruknya alasan perjuangan, namun sikap ini saja, yang sudah melenyapkan ke-pentingan diri pribadi, sungguh amat mengagum-kan, gagah perkasa dan patriotik !

"Tidak ! Tidak boleh ini dilakukan !" Tiba-tiba A-hai maju dan berkata lantang. Seng Kun dan Bwee Hong memandang terbelalak. Mereka sudah tahu bahwa pemuda ini aneh, dan di balik kegilaannya tersembunyi suatu watak yang amat luar biasa dan mereka tidak dapat menduga lebih dahulu apa yang akan dikatakan atau dilakukan oleh pemuda ini.

"Apa maksudmu, saudara A-hai ?" Seng Kun bertanya.

"Tidak pantas kalau seorang di antara kalian harus tinggal di luar dan mengorbankan diri! Tidak ada seorangpun di antara kalian yang pantas untuk mengorbankan diri dan tinggal di luar untuk mem-bakar tumpukan kayu ini!"

"Eh ?" Kwan Hok terbelalak heran. "Akan teta-pi, siasat ini harus dilakukan dan sekarang pasukan pemerintah telah mulai menyerbu naik. Harus ada seorang yang melakukannya dan bagaimana sau-dara mengatakan bahwa tidak ada yang pantas melakukannya ?"

"Satu-satunya orang yang patut melakukan tu-gas itu hanyalah aku!"

"A-hai !" Bwee Hong berseru.

"Saudara A-hai, engkau tidak boleh"

Seng Kun juga berkata setengah berteriak. A-hai tersenyum, bukan senyum tolol lagi sekali ini. Dia mengangkat dadanya yang memang bidang dan kokoh itu. "Mengapa tidak boleh ?

Bahaya maut tidak hanya mengancam kelompok pejuang ini, melainkan kalian juga, terutama sekali nona Bwee Hong! Dan kalian semua masih belum tentu selamat, kalau gua itu ketahuan kalian akan

membutuhkan semua tenaga untuk melawan dan menyelamatkan diri. Tenaga setiap orang amatlah

penting, kecuali tenagaku. Aku tidak bisa berkelahi dan bahkan hanya akan mengganggu kalian saja

yang harus melindungiku. Nah, biarlah aku memanfaatkan tenaga tak berharga ini untuk membakar kayu dan memberi keterangan bahwa para pejuang telah membakar diri karena tidak mau terta wan. Dan barangkali siapa tahu, belum tentu mereka membunuh orang seperti aku !"

Seng Kun memandang terbelalak penuh kagum. Dia tahu bahwa di balik penyakit yang membuat A-hai kadang-kadang menjadi linglung dan be-ringas itu terdapat watak pendekar yang amat he-bat, yang tidak berkejap mata sedikitpun dalam menghadapi maut untuk membela dan menyela-matkan orang lain !

"A-hai, jangan !" Bwee Hong berkata la-

gi. Seng Kun merangkul A-hai dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Tapi dia benar ! Dia benar sekali dan kita ha-rus menurut sarannya itu!" katanya dengan ter-haru.

Seorang pendekar datang berlarian, mengabar-kan bahwa kini hampir semua perajurit musuh sudah melalui lorong sempit.

"Masuklah kalian semua. Nona Bwee Hong, masuklah cepat!" kata A-hai dan sinar matanya tajam berseri ketika dia menatap wajah Bwee Hong. Nona itu membalas pandang matanya dan tak terasa lagi matanya menjadi panas. Karena tahu bahwa air matanya hampir runtuh, Bwee Hong mengeluh lalu membalik dan melompat masuk ke dalam gua, diikuti oleh para pendekar yang sudah menang-galkan baju atas mereka dan menumpuk serta melemparkan baju-baju itu di atas tumpukan kayu.

Barulah setelah semua orang masuk, batu besar itu digeser dari dalam dan dibantu dari luar oleh dorongan kedua tangan A-hai! Tidak ada seo-rangpun yang berani menyangka bahwa tanpa bantuan orang lainpun, kalau A-hai dapat meng-gunakan sinkangnya, batu itu akan dapat digeser-nya sendirian dengan amat mudah. Kinipun, dalam keadaan "penuh semangat", sebagian tenaga sin-kangnya timbul dan tanpa banyak kesukaran batu besar itu kini telah menutupi lubang gua yang dari luar hanya kecil saja itu. A-hai lalu menggunakan api membakar kayu yang bertumpuk di depan dan di atas gua. Karena tumpukan kayu itu kering se-kali, sebentar saja api berkobar besar dan A-hai terpaksa harus menjauhkan diri karena tidak tahan oleh panasnya api.

Pasukan yang menyerbu ke puncak bukit itu terkejut melihat api besar bernyala di puncak. Kwa Sun Tek cepat berlari ke depan dan ketika melewati pondok-pondok darurat, dia menendangi semua pintu hanya untuk melihat bahwa semua pondok itu kosong! Dia merasa penasaran dan bersama anak buah pasukan dia lari ke atas. Di sana, di puncak itu, agak menurun sedikit di be-lakang puncak, mereka melihat kobaran api yang bernyala besar dan agak jauh dari situ nampak se-orang laki-laki berdiri bengong memandang ke arah api seperti orang melamun.

Tentu saja Kwa Sun Tek menjadi curiga dan cepat dia meloncat ke arah A-hai yang berdiri dengan bengong, tidak dibuat-buat karena dia seperti melihat hal-hal aneh di dalam api yang bernyala-nyala itu. Nyala api seolah-olah mem-bentuk wajah-wajah yang sekelebatan saja dan mengingatkan dia akan wajah seorang yang amat dekat dengan hatinya. Wajah Bwee Hong? Atau Pek Lian? Atau wajah ibunya, adiknya ataukah kakaknya? Dia tidak tahu dengan pasti, hanya merasa yakin bahwa yang diingatnya dan dilihatnya sekelebatan dalam api itu adalah wajah seo-rang wanita.

Ketika Kwa Sun Tek melakukan serangan de-ngan pukulan dahsyat ke arah A-hai, pemuda ini sama sekali tidak sadar, juga tidak mengelak atau-pun menangkis. Melihat sikap orang yang diserang-nya itu jelas tidak memiliki kepandaian silat, Kwa Sun Tek terkejut dan heran. Bukankah kabarnya yang berkumpul di puncak bukit ini adalah para pendekar ? Karena berita itulah maka dia diper-bantukan untuk menghancurkan gerombolan pen-dekar itu. Dan orang ini sama sekali tidak pandai silat. Diapun merobah pukulannya, diganti dengan cengkeraman dan ketika tangannya mencengkeram lengan A-hai, juga tidak ada sedikitpun tenaga perlawanan maka Kwa Sun Tek mengendurkan cengkeramannya. Biarpun sudah dikendurkan, tetap saja A-hai berteriak.

"Aduhhh !" Lalu dia memandang kepada orang yang memegangi lengannya itu, juga melihat datangnya banyak perajurit. "Hei, apa salahku ? Kenapa aku ditangkap ?"

"Hayo katakan, siapa engkau ?" Kwa Sun Tek membentak. "Jangan bohong atau kubunuh kau!" Dia merasa curiga sekali melihat sikap ketolol-tololan dari pemuda itu.

"Aku ? Aku A-hai, tukang nyalakan api," jawab A-hai seenaknya, sedikitpun tidak bermak-sud membohong.

"Jawab yang betul!" bentak seorang anggauta Tai-bong-pai sambil menampar.

"Plakk !" Pipi A-hai kena tampar keras sekali, sampai pemuda itu merasa pening dan pipinya merah membengkak.

"Hei, kenapa kau pukul-pukul anak orang tan-pa dosa ? Sudah kujawab benar bahwa aku tukang nyalakan api! Apakah kau tidak melihat aku se-dang menyalakan api sekarang ? Pegang saja sen-diri dengan tanganmu, api atau bukan yang kunya-lakan itu !"

"Tolol! Apa itu tukang nyalakan api ? Tukang masak ?" bentak Kwa Sun Tek yang mencegah anak buahnya untuk memukul lagi.

"Tukang masak ? Ya, ya, aku tukang nyalakan api dan tukang masak, masak daging orang!" A-hai menjawab sambil tersenyum-senyum, lupa lagi akan tamparan tadi karena dia teringat bahwa dia harus mengatakan bahwa para pendekar telah membakar diri. Bukankah itu sama saja dengan memasak daging orang ?

Tentu saja Kwa Sun Tek semakin heran dan juga marah. "Tolol, bicara yang betul! Tukang masak daging orang bagaimana yang kaumaksud-kan ? Hayo katakan, di mana adanya para pende-kar ?"

A-hai menunjuk ke arah api yang berkobar kobar. "Mereka telah membakar diri, semua! Me-reka tidak sudi menyerah dan mereka membunuh diri dengan membakar dirinya." Kata-kata ini sudah dihafalkan sejak tadi oleh A-hai.

Tentu saja Kwa Sun Tek tidak mau percaya. "Cari di seluruh puncak !" perintahnya dan dia sendiripun ikut mencari sambil terus memegangi lengan A-hai. Akan tetapi, dicari sampai ke ma-napun tidak nampak bayangan seorangpun pende-kar. Tak mungkin mereka dapat lolos. Bukit itu te-lah dikepung. Benarkah cerita si tolol ini? Kwa Sun Tek lalu menyuruh pasukan membongkar api yang bernyala-nyala itu. Tidak mudah melaksanakan ini karena api sedang berkobar amat besarnya me-makan kayu yang bertumpuk tumpuk. Dan di antara timbunan abu dan kayu yang menjadi arang, mereka menemukan pakaian-pakaian yang terbakar. Maka mereka mulai percaya bahwa para pendekar telah membunuh diri, memilih bakar diri dari pa-da menyerah.

"Kita bakar juga orang ini!" kata seorang ko-mandan sambil menyeret A-hai. Akan tetapi Kwa Sun Tek melarangnya. Kwa Sun Tek bukan orang bodoh. Dia tidak menemukan bekas abu tulang manusia di antara puing itu. Hanya si tolol inilah satu-satunya orang yang tinggal, dan dia yakin bahwa si tolol ini tentu merupakan satu-satunya orang pula yang mengetahui ke mana perginya semua pendekar itu dan bagaimana caranya dapat lolos. Akan tetapi, Kwa Sun Tek juga bukan orang bodoh dan dia dapat melihat benar-benar bahwa pemuda itu berada dalam keadaan tidak wajar, mengalami guncangan jiwa yang hebat dan keto-lolannya itu bukanlah pura-pura atau dibuat-buat. Maka, tidak ada lain jalan baginya kecuali membi-arkan A-hai ditawan oleh pasukan dan dibawa ke kota di daerah itu di sebelah utara Sungai Ku-ning.

Setelah para pendekar mengetahui bahwa pa-sukan telah meninggalkan bukit itu, mereka keluar dengan hati-hati dan pertama-tama yang keluar adalah Seng Kun dan Bwee Hong. Kakak beradik ini keluar dengan jantung berdebar penuh kege-lisahan dan kekhawatiran. Mereka membayangkan akan melihat mayat A-hai terkapar di situ, dibu-nuh oleh pasukan pemerintah. Akan tetapi, tak seorangpun mayat mereka temukan di sekitar pu-ing-puing bekas yang dibakar. Mereka terus men-cari-cari akan tetapi tidak dapat menemukan jejak A-hai. Timbul harapan baru di dalam hati kakak beradik ini. Wajah mereka tidak sepucat tadi, bahkan Bwee Hong mulai berseri.

Jilid XXI

"TENTU dia ditawan," kata Seng Kun.

"Benar, mari kita kejar pasukan itu, koko. Kita harus dapat menolong dan membebaskan A-hai," kata Bwee Hong. Kakaknya mengangguk dan mereka berdua segera berpamit dari pasukan para pendekar itu untuk pergi menyusul pasukan dan menyelamatkan A-hai.

"Kami merasa menyesal sekali bahwa demi un-tuk menyelamatkan kami, sahabatmu terpaksa ha-rus menjadi korban dan ditawan," kata Kwan Hok. "Bagi kami, saudara A-hai

adalah seorang pahla-wan dan sungguh kecewa sekali hati kami bahwa ji-wi tidak dapat terus menemani kami untuk ber-juang bersama."

"Kami mempunyai urusan sendiri, saudara Kwa. Dan ke mana sekarang pasukanmu ini akan pergi?"

"Kami hendak menggabungkan diri dengan pa-sukan Liu-bengcu yang kabarnya telah berhasil menduduki Lok-yang."

Merekapun berpisah. Seng Kun dan Bwee Hong menggunakan ilmu berlari cepat, mengejar pasukan yang jejaknya mudah diikuti. Menjelang senja, me-reka dapat menyusul pasukan itu dan legalah hati mereka ketika mereka melihat A-hai dalam kea-daan selamat dan sehat benar saja menjadi tawanan pasukan itu. Pasukan memasuki pintu gerbang ko-ta dan dibawa masuk ke dalam benteng tanpa ka-kak beradik ini mampu berbuat sesuatu. Mereka tidak berani nekat menyerbu karena hal itu selain membahayakan diri mereka, juga membahayakan keselamatan A-hai sendiri. Mereka hendak me-nyusup ke dalam kota, melakukan penyelidikan dan berusaha merampas kembali A-hai dari benteng.

Ketika mereka tiba di pintu gerbang, muncul sepasukan perajurit berkuda yang mengiringkan seorang perwira tinggi yang pakaiannya gemerlapan mewah. Itulah Lai-goanswe, jenderal pembantu Jenderal Beng Tian. Seperti diketahui, jenderal ini bertugas di daerah timur dan sudah beberapa kali dia mengalami kegagalan dalam menghadapi ge-rakan Liu Pang dan pasukannya.

"Itulah orang yang kita cari!" Seng Kun ber-bisik kepada adiknya. "Mari kita menemuinya !"

Seng Kun dan Bwee Hong lalu meloncat ke depan, menghadang pasukan itu dan Seng Kun mengangkat tangannya ke atas sambil berseni, "Ka-mi mohon bicara dengan Lai -goanswe "!

Pada waktu itu, negara sedang kacau-balau, pertempuran terjadi di mana-mana, maka tentu saja perbuatan Seng Kun ini menimbulkan kecuri-gaan. Juga Lai-goanswe yang maklum akan banyaknya mata-mata pihak pemberontak, me-ngerutkan alisnya dan memerintahkan para penga-walnya untuk menangkap pemuda dan dara yang berani menghadang perjalanannya itu.

Belasan orang pengawal lalu mengepung dan hendak menangkap Seng Kun dan Bwee Hong de-ngan kekerasan. Akan tetapi, dua orang kakak ber-adik ini tentu saja tidak sudi membiarkan diri ditangkap. Kaki tangan mereka bergerak dan be-lasan orang pengawal itu terpelanting ke kanan kiri. Diam-diam Jenderal Lai terkejut dan makin yakinlah dia bahwa tentu dua orang ini merupakan pendekar-pendekar yang memberontak pula.

"Siapkan pasukan panah!" perintahnya dan sepasukan yang memegang busur telah datang dan siap untuk menyerang dua orang kakak beradik itu. Melihat ini, Seng Kun merasa khawatir kalau-kalau perkelahian menjadi semakin berlarut. Dia tidak takut, akan tetapi dia tahu bahwa bukan inilah caranya untuk mendekati jenderal itu.

"Tahan dulu !" bentaknya sambil mengerahkan khikangnya sehingga suaranya terdengar amat lan-tang berwibawa. "Harap Lai-goanswe tidak salah menilai orang! Ketahuilah bahwa saya adalah utusan pribadi dari sri baginda kaisar. Inilah buk-tinya!" Dan Seng Kun cepat mengeluarkan sehelai bendera yang ada tanda kebesaran kaisar. Itulah sebuah leng-ki (bendera utusan kaisar) yang dikenal baik oleh Jenderal Lai. Dia menjadi ragu-ragu, akan

tetapi cepat memerintahkan pasukan panah mundur dan memberi perintah kepada para pengawalnya untuk menggiring dua orang muda itu ke markas yang berada di dalam kota.

Legalah hati Seng Kun dan dia bersama adik-nya berjalan di antara pasukan itu, kembali ke dalam kota karena Jenderal Lai agaknya akan me-meriksa dan bicara dengan mereka. Lai-goanswe sendiri tetap naik kuda dan alisnya berkerut. Se-lama beberapa bulan ini, Jenderal Lai mengalami kegagalan-kegagalan yang membuatnya merasa amat penasaran, juga malu.

Ketika rombongan ini tiba di pintu gerbang ben-teng yang terjaga ketat, muncullah seorang perwira muda yang gagah. Dia ini Kwa Sun Tek yang telah berganti pakaian sebagai perwira, karena memang putera ketua Tai-bong-pai yang banyak berjasa ini bersama hampir limapuluh orang anak buahnya telah diangkat menjadi perwira dan pasukan isti-mewa oleh gubernur dan diperbantukan dalam benteng itu. Hal ini adalah siasat sang gubernur agar pemerintah pusat tidak tahu akan persekong-kolannya dengan berbagai pihak untuk memper-kuat kedudukan. Ketika Kwa Sun Tek melihat Seng Kun dan Bwee Hong, dia terkejut sekali, mengenal mereka berdua dan membentak,

"Pemberontak-pemberontak mereka ini!" Dan langsung saja dia menyerang dengan pukulan dahsyat ke arah Seng Kun. Tentu saja pemuda inipun tidak tinggal diam dan cepat menangkis, dan ka-rena dia sudah maklum akan kelihaian kakak dari Kwa Siok Eng ini, maka diapun menangkis sambil mengerahkan tenaga sinkangnya.

"Dessss!" Pertemuan dua tenaga sinkang yang amat dahsyat itu membuat keduanya tergetar mundur, akan tetapi ternyata Kwa Sun Tek terdorong sampai tiga langkah lebih jauh, dibandingkan dengan Seng Kun. Hal ini membuat dia penasaran dan dia sudah siap melakukan se-rangan dengan pukulan yang lebih ampuh. Akan tetapi, Jenderal Lai yang kembali karena mende-ngar suara ribut-ribut, membentaknya.

"Hentikan perkelahian itu !"

Tentu saja Kwa Sun Tek tidak berani memban-tah, hanya berkata, "Harap paduka ketahui bahwa mereka ini adalah anggauta-anggauta pasukan pemberontak!"

"Kami bukan pemberontak dan hal ini tentu telah goanswe ketahui dari leng-ki yang kami perlihatkan tadi," kata Seng Kun. Hati jenderal itu menjadi bimbang, dan akhirnya dia memerin-tahkan Seng Kun dan Bwee Hong dibawa ke dalam kantornya, juga dia memerintahkan perwira muda itu ikut pula.

Setelah dihadapkan kepada Jenderal Lai di dalam kantornya yang terjaga ketat oleh para pe-ngawal, Seng Kun lalu menceritakan segala per-soalan yang diketahuinya. Bahkan dia menceritakan pula pengalamannya ketika dia berada bersama pasukan Liu Pang.

"Kami diutus oleh sri baginda kaisar untuk me-nyelidiki dan mencari Menteri Ho yang diculik orang. Akan tetapi kami terlambat dan Menteri Ho telah terbunuh. Pasukan Liu-bengcu juga gagal menyelamatkannya. Hal ini membuat para pen-dekar penasaran. Hendaknya goanswe ketahui bahwa para pendekar itu sama sekali tidak ber-maksud memberontak terhadap pemerintah, mela-inkan terhadap penguasa-penguasa daerah yang bersekongkol dengan orang-orang asing. Agaknya, para penguasa daerah itu berhasil mengadu dom-ba antara pasukan para pendekar dan pasukan pemerintah. Kami sengaja hendak menemui goanswe sebagai perwira tinggi yang memegang komando atas semua pasukan pemerintah di daerah timur dan selatan, untuk menjelaskan duduknya persoalan. Kalau goanswe mau melakukan pen-dekatan dengan Liu-bengcu, kami yakin semua pertempuran ini dapat dihentikan dan bersama-sama Liu-bengcu, goanswe dapat

membersihkan negara dari para pemberontak aseli yang berse-kongkol dengan pasukan asing."

"Semua itu bohong belaka, Lai-goanswe !" Tiba-tiba Kwa Sun Tek mencela dengan suara lantang. "Hamba sendiri yang melihat betapa dua orang ini ikut pula memberontak dan membantu pasukan Liu Pang menentang pasukan pemerintah. Banyak saksinya akan kenyataan ini dan harap paduka tidak sampai terkena bujukannya yang be-racun. Liu Pang sudah jelas merupakan pembe-rontak, bahkan kini telah merampas dan mendu-duki Lok-yang, bagaimana mungkin paduka di-minta untuk bersekutu dengan pemberontak itu ?"

Jenderal Lai menjadi bimbang. Keterangan Seng Kun tadi berkesan di hatinya karena diapun mena-ruh kecurigaan kepada para penguasa daerah yang suka berhubungan dengan pasukan asing. Akan tetapi bantahan perwira muda itupun amat meya-kinkan.

"Bagaimana keteranganmu tentang dirampas dan didudukinya Lok-yang oleh Liu Pang?" ta-nyanya kepada Seng Kun.

Tentu saja pemuda ini menjadi bingung. Dia sendiri tidak tahu, hanya mendengar saja bahwa Liu-bengcu telah menduduki Lok-yang. "Tentu ada hal-hal yang memaksanya melakukan itu, goanswe. Mungkin penguasa di Lok-yang juga bersekutu dengan pasukan asing !"

Jenderal Lai menggebrak meja. "Tahan ucap-anmu ! Aku sendiri yang ikut mempertahankan kota itu dari serbuan pemberontak Liu, dan kau berani bilang aku bersekutu dengan orang asing ?"

"Bukan Lai-goanswe, akan tetapi para pe-nguasa setempat."

"Harap paduka jangan percaya, semua omong-annya itu beracun ! " Kwa Sun Tek berkata lagi.

Bwee Hong yang sejak tadi diam saja menjadi marah. "Engkaulah yang beracun! Siapa tidak tahu akan hal itu ? Kami adalah utusan sri bagin-da kaisar dan untuk ini kakakku mempunyai ben-dera tanda utusan kaisar. Pula, ayah kami adalah seorang yang berkedudukan tinggi di istana, mana mungkin kami yang berada di luar lalu membantu pemberontak ?"

Seng Kun memandang adiknya, akan tetapi ucapan itu telah dikeluarkan dan hal ini amat menarik perhatian Jenderal Lai. "Siapakah ayah-mu yang berada di istana, nona ?"

Karena adiknya sudah terlanjur bicara, Seng Kun lalu berkata, "Saya bernama Chu Seng Kun dan adik saya ini Chu Bwee Hong. Ayah kami adalah kepala kuil istana Thian-to-tang."

"Ahhh ! Bu Hong Sengjin?" Jenderal itu bertanya dan hatinya kecut. Bu Hong Sengjin, biarpun hanya seorang pendeta yang mengurus kuil istana Thian-to-tang, adalah paman dari kaisar dan tentu saja mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar. Kalau kedua orang ini adalah benar putera-puterinya, tentu saja dia tidak boleh sembarangan mencelakakan mereka, apa lagi mereka ini masih utusan kaisar yang membawa leng-ki!

"Sudahlah, untuk sementara ini kalian terpaksa kami tahan di sini. Aku akan mencari keterangan tentang kalian ke istana, untuk menyatakan apakah benar-benar kalian adalah utusan sri ba-ginda kaisar."

"Akan tetapi, kami mempunyai tugas penting dan kami harus cepat-cepat kembali ke istana untuk melapor kepada sri baginda !" Seng Kun membantah.

"Jangan membantah ! Di kota raja dan istana sendiri sekarang ini sedang kalut " Tiba-tiba sang jenderal menghentikan kata-katanya dan merasa kelepasan bicara.

"Apa apakah yang terjadi di istana?" Seng Kun cepat bertanya.

Akan tetapi, jenderal itu bangkit dan mening-galkan ruangan dan berkata kepada Kwa Sun Tek, "Tahan mereka itu, jangan sampai terlepas. Akan tetapi kalau aku membutuhkan, mereka itu harus ada di tempat!"

Seng Kun dan Bwee Hong tidak dapat berbuat sesuatu dan tentu saja mereka tidak berani mela-wan ketika digiring memasuki kamar tahanan di markas itu. Diam-diam. Kwa Sun Tek menjadi girang sekali. Musuh-musuhnya ini yang telah banyak mengganggu dan menggagalkan rencana-nya sekarang terjatuh ke dalam tangannya. Dia berpikir-pikir, apa yang akan dilakukan terhadap dua orang itu, terutama sekali terhadap Bwee Hong yang cantik jelita. Dengan wajah berseri dan se-pasang mata mengerling tajam ke arah Bwee Hong,

Kwa Sun Tek sendiri memimpin para pengawal yang menggiring dua orang kakak beradik itu menuju ke kamar tahanan.

Diam-diam Seng Kun dan Bwee Hong merasa khawatir. Mereka berdua yakin akan ketegasan Lai-goanswe sebagai panglima perang, akan teta-pi tentu saja mereka tidak dapat percaya kepada putera Tai-bong-pai yang berhati curang dan palsu ini.

Selagi rombongan pengawal itu mengantar Seng Kun dan Bwee Hong ke kamar tahanan mereka, tiba-tiba muncul seorang perwira yang segera menemui Kwa Sun Tek dan berkata dengan suara serius, "Taihiap ..... eh, ciangkun! Engkau di-panggil menghadap oleh Jenderal Lai, sekarang juga. Ada urusan penting sekali!"

Kwa Sun Tek ragu-ragu dan kecewa, akan tetapi tentu saja dia tidak berani membantah. "Bawa mereka ini ke penjara bawah tanah bersa-ma si gila itu. Awas, jangan ganggu mereka dan jangan sampai mereka lolos. Kalian bertanggung jawab!"

Setelah berkata demikian, pergilah pemuda Tai-bong-pai itu bersama perwira yang diutus oleh Lai-goanswe. Sementara itu, Chu Seng Kun merasa curiga sekali melihat bahwa perwira yang memanggil pemuda Tai-bong-pai itu dikenalnya sebagai seorang di antara perwira-perwira yang berada di Ban-kwi-to, yaitu perwira yang bersekongkol dengan pasukan asing, jelaslah bahwa persekutuan itu telah menjalar sampai ke kota be-sar, bahkan di tempat ini, di dekat kota raja, seo-lah-olah di depan hidung kaisar sendiri, perse-kongkolan itu berjalan lancar. Sungguh keadaan sudah teramat gawat. Akan tetapi dia tidak ber-daya sebelum Lai-goanwse memperoleh keterang-an dari kaisar sendiri tentang kedudukannya se-bagai utusan kaisar.

Kamar tahanan di bawah tanah itu melalui lorong bawah tanah yang diterangi oleh lampu-lampu, biarpun waktu itu siang hari. Dan di da-lam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat, me-reka didorong masuk. Di dalamnya mereka melihat A-hai! Pemuda ini duduk bersila dan kelihatan teainenung. Akan tetapi begitu melihat mereka berdua, A-hai mlenjadi girang sekali.

"Ah, aku sudah khawatir sekali akan keadaan kalian!" teriaknya. "Syukurlah kita dapat berte-mu kembali dalam keadaan sehat!"

"Ya, akan tetapi bertemu dalam kamar tahanan yang kokoh kuat!" Seng Kun menambahkan.

"Tidak apa !" A-hai berkata gembira. "Yang penting adalah selamat dan sehat. Apa artinya bertemu di istana yang indah kalau dalam keadaan tidak sehat dan tidak selamat ? Betul tidak, nona Hong ?”

Bwee Hong terpaksa tersenyum. Biarpun ucapan itu terdengar kekanak-kanakan, namun harus diakui bahwa memang tepat dan tak dapat dibantah. Ia mengangguk membenarkan sehingga A-hai menjadi semakin gembira.

Akan tetapi Seng Kun tidak banyak melayani pemuda sinting itu dan dia sudah mulai memeriksa keadaan kamar tahanan itu. Sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat memang. Dindingnya dari batu yang sebelah dalamnya dilapisi baja. Juga pintu itu amat kuatnya sehingga ketika Seng Kun men-coba untuk mendorongnya, sedikitpun tidak bergo-yang. Bwee Hong juga memeriksa seluruh din-ding, mencari jalan keluar. Mereka maklum bahwa selama mereka masih dalam kamar tahanan, ba-haya selalu mengancam karena mereka tahu bahwa mereka terjatuh ke dalam tangan komplotan itu, dan Lai-goanswe sendiri tidak tahu adanya komplotan itu. Karena Seng Kun sudah mem-bongkar rahasia, tentu komplotan itu, di bawah pimpinan pemuda Tai-bong-pai, tidak akan membiarkan mereka lolos dengan selamat. Maka, mereka harus dapat keluar dari tempat ini, sebe-lum terlambat.

Kalau kakak beradik itu sibuk memeriksa se-luruh dinding dan mencari kemungkinan lolos, A-hai masih enak-enak duduk saja di atas lantai dan kini tangannya mengetuk-ngetuk lantai. Agaknya dia juga merasa kesal didiamkan saja oleh dua orang kawannya itu.

"Tuk-tuk-tuk-tuk !" Tangannya, yang di luar kesadarannya sendiri memiliki tenaga mu-jijat itu, mengetuk-ngetuk lantai menggunakan sepotong batu kecil yang ditemukannya di tempat tahanan itu. Kini dia memindahkan batu itu dari tangan ka-nan ke tangan kiri dan mengetuk-ngetuknya kem-bali ke atas lantai di sebelah kirinya.

"Tuk-tuk-tung-tung-tung-tunggg !"

Tiba-tiba Seng Kun meloncat, mendekat. "Sau-dara A-hai, coba kaupukul lagi lantai sebelah kananmu."

A-hai memandang heran dan menurut. "Tuk-tuk-tukk!"

"Sekarang sebelah kirimu." Kembali A-hai menurut.

"Tung-tung-tunggg!" Jelas sekali terdengar perbedaan bunyi.

Seng Kun berjongkok dan menggunakan jari tangannya mengetuk-ngetuk bagian kiri A-hai itu, di atas lantai batu. "Tung-tung-tunggg .,.,.!"

Melihat ini, Bwee Hong juga ikut berjongkok dan mengetuk-ngetuk lantai di sana-sini dan ternyata yang terdengar bunyi "tung-tung" hanya di sekitar sebelah kiri A-hai.

"Ah, ada lubang di bawah sini!" bisik Bwee Hong. Kakaknya mengangguk dan mengerutkan alisnya.

"Agaknya ini merupakan satu-satunya harapan kita. Saudara A-hai dan kau juga Bwee Hong, berdirilah di depan terali pintu dan beri isyarat kalau ada penjaga datang. Aku akan berusaha membongkar lantai ini."

Tanpa berkata sesuatu, Bwee Hong dan A-hai lalu berdiri di pintu, di mana terdapat jeruji baja yang kuat. Tidak nampak adanya penjaga di de-pan pintu itu. Para penjaga berkumpul

agak jauh dari situ walaupun mereka tidak pernah lengah dan selalu memandang ke arah kamar tahanan. Melihat ini, Bwee Hong lalu memberi isyarat de-ngan tangannya.

Seng Kun lalu mengerahkan seluruh tenaganya, disalurkan kepada kedua lengannya dan setelah merasa cukup kuat, dia lalu menggunakan kedua tangannya menghantam lantai itu.

"Brakkkkk !" Lantai itu pecah dan ambrol dan ternyata di bawahnya memang berlubang.

Bagaimanapun juga suara itu menarik perhatian para penjaga. Mereka berlarian mendatangi tem-pat itu. Melihat ini, Bwee Hong cepat menarik tangan A-hai dan bersama Seng Kun mereka lalu menutupi lubang itu dengan tubuh mereka yang sengaja direbahkan miring di atas lantai. Seng Kun dan Bwee Hong pura-pura memijiti tubuh A-hai yang setengah dipaksa untuk rebah menelung-kup di atas lubang.

"Kenapa ? Apa yang terjadi ?" tanya komandan penjaga melihat mereka yang berada di dalam kamar tahanan itu.

"Teman karni ini pening dan terjatuh. Tapi tidak apa-apa, sebentar lagi tentu dia sembuh. Memang dia mempunyai penyakit ayan yang ka-dang-kadang kumat!" kata Seng Kun. Diam-diam A-hai mengomel dikatakan bahwa dia mem-punyai penyakit ayan. Para penjaga tertawa lalu pergi lagi setelah melihat bahwa memang tidak terjadi apa-apa di kamar itu, tidak terdapat tan-da-tanda bahwa tiga orang tawanan itu akan melarikan diri.

"Kita tunggu sampai gelap," bisik Seng Kun.

Mereka tetap rebah-rebahan menutupi lubang dan setelah kamar itu menjadi gelap karena me-mang tidak diberi penerangan, barulah Seng Kun memeriksa lubang. Lubang itu cukup besar untuk dapat dimasuki dan ketika dia memasuki lubang, ternyata di sebelah bawah terdapat sebuah lorong seperti yang pernah mereka lihat lorong-lorong di bawah tanah dari Kepulauan Ban-kwi-to. Maka mereka bertigapun cepat maju ke depan dengan hati-hati karena keadaan di dalamnya gelap sama sekali. Setelah berjalan beberapa la-manya, mereka tiba di jalan buntu. Di depan mereka menghadang dinding batu yang keras.

"Celaka, terowongan ini merupakan jalan bun-tu !" kata Seng Kun, mengeluh karena kalau mereka ketahuan dan para penjaga mengejar, tentu mereka akan tertawan kembali. Di terowongan yang sempit itu tidak mungkin mereka melakukan perlawanan.

"Lihat, bagian ini tanahnya lunak dan bercam-pur pasir. Bagaimana kalau kita membuat jalan dari sini?" Bwee Hong berseru.

Seng Kun setuju dan mereka bertiga lalu mulai menggali. Dan memang benar, tanah itu mudah digali, apa lagi oleh sepasang tangan kakak ber-adik yang kuat itu. Tak lama kemudian mereka melihat batu landasan atau fondamen bangunan rumah.

"Wah, kita sampai di bawah rumah orang!"

Dengan jari tangannya yang kuat, Seng Kun lalu membuat lubang di lantai rumah yang berada di atas mereka. Segera terdengar suara orang-orang bercakap-cakap melalui lubang kecil itu dan mereka terkejut. Seng Kun dan adiknya segera mengenal suara pemuda Tai-bong-pai yang menawan mereka! Mereka bertiga mendengarkan dengan jantung berdebar tegang. Kiranya di atas mereka merupakan sebuah ruangan di mana Kwa Sun Tek sedang mengadakan rapat dengan bebe-rapa orang sekutunya, di antaranya

terdapat kepala daerah Lok-yang, juga Malisang, kepala Suku Mongol yang bersekutu dengan para pemberontak.

"Boleh jadi pasukan pemerintah sudah tidak begitu kuat karena mereka harus menentang gerakan Chu Siang Yu dari barat, akan tetapi kita harus memperhitungkan kekuatan Liu Pang," de-mikian kepala daerah Lok-yang bicara. "Daerah-ku telah dikuasainya. Untung aku masih dapat lolos dengan menyamar sebagai pelayan. Padahal, pasukan penjaga kota dan dibantu oleh pasukan koksu sudah cukup kuat, namun kami kalah, dan kehilangan banyak perajurit."

"Kami juga kehilangan banyak anak buah," kata orang Mongol itu dengan suara kaku. "Kami tidak mengira bahwa Liu Pang dapat bergerak sedemi-kian cepatnya, dan terutama sekali yang membikin kami gagal adalah kenyataan bahwa dalam pasukan tuan terdapat pengkhianatnya, yaitu Gui-ciangkun dan pasukannya." Koksu atau kepala Suku Mongol itu terdengar kecewa dan penasaran. "Akan tetapi sekarang, hal itu tidak perlu terulang kembali. Pasukan-pasukan kami telah berdatangan di se-panjang pantai. Tak lama lagi mereka akan dapat berkumpul untuk membantu kita semua."

Mendengar percakapan ini, diam-diam Seng Kun mengerutkan alisnya dan hatinya khawatir sekali. "Celaka," pikirnya. "Keselamatan, negara sungguh terancam. Pasukan asing dalam jumlah banyak telah mendarat. Sedangkan bangsa sendiri malah saling bermusuhan karena saling mempere-butkan kedudukan. Pasukan Chu Siang Yu yang kuat itu memberontak. Para gubernur juga mem-berontak dengan diam-diam. Pemerintah pusat menghadapi begitu banyak ancaman pemberon-takan. Agaknya negara sudah berada di ambang kehancuran."

Tak lama kemudian, rapat di atas itupun bubar dan keadaan menjadi sepi. Seng Kun mengintai dari lubang kecil yang dibuat jarinya tadi. Memang ruangan itu sudah kosong sama sekali. Mereka lalu membongkar lantai dan keluar dari lorong bawah tanah itu. Ternyata mereka berada di da-lam ruangan yang menjadi bagian dari gedung gubernuran. Hari masih larut malam dan mereka-pun cepat menyelinap keluar ruangan itu, ber-sembunyi di dalam gelap. Seng Kun menjadi pe-mimpin dan dua orang kawannya mengikuti dari belakang. Mereka hendak mencari jalan untuk keluar dari gedung itu.

Akan tetapi, baru saja mereka tiba di samping gedung, mereka mendengar suara ribut-ribut dan melihat banyak sekali perajurit membawa obor. Di antara mereka terdapat Kwa Sun Tek yang berteriak-teriak marah, "Mereka takkan dapat pergi jauh ! Sudah pasti masih berada di dalam gedung. Hayo kepung gedung dan jangan sampai membiarkan seorangpun lolos !"

"Celaka, kita telah ketahuan!" bisik Seng Kun dan diapun mengajak Bwee Hong dan A-hai untuk mundur kembali memasuki gedung ! Seng Kun berpikir cepat dan. tak lama kemudian dia sudah terus masuk ke dalam gedung menyuruh A-hai

dan Bwee Hong bersembunyi dan segera menang-kap seorang pelayan yang agaknya terkejut men-dengar ribut-ribut di luar gedung.

"Cepat bawa kami ke dalam kamar gubernur!" Seng Kun mengancam sambil mencengkeram teng-kuk pelayan itu. Cengkeramannya membuat pela-yan itu merasa kesakitan dan tanpa banyak cakap lagi diapun, mengangguk-angguk dan pergilah mereka bertiga mengikuti pelayan ke kamar sang gubernur. Dengan kepandaiannya, Seng Kun men-dorong pintu terbuka setelah Bwee Hong melum-puhkan dua orang pengawal jaga di

luar pintu, kemudian, sebelum sang gubernur yang baru saja bangun karena kaget itu sempat berteriak Seng Kun telah menangkapnya dan mengancam.

"Kalau sayang nyawa, jangan banyak bergerak dan jangan mengeluarkan suara!"

"Ampun jangan bunuh "

"Keluarkan kereta, selundupkan kami keluar dari kota ini. Kalau kami selamat, engkaupun hi-dup !" hardik Seng Kun dengan suara lirih akan tetapi penuh ancaman.

"Baik... baik!"

Di bawah ancaman Seng Kun dan Bwee Hong, akhirnya pembesar itu mengenakan pakaian kebe-saran lalu membawa mereka ke tempat kereta, membangunkan kusir kereta dan tak lama kemu-dian, keretapun bergerak keluar dari halaman samping gedung. Beberapa orang perajurit melihat dengan heran, bahkan ada seorang perwira yang berseru kepada kusir kereta, bertanya. Gu-bernur, di bawah ancaman Seng Kun, menyingkap tirai jendela kereta dan berkata bahwa dia ingin memeriksa dan melihat sendiri keluar gedung, mencari tahu tentang kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di kota. Beberapa pasukan pengawal siap hendak mengiringkan kereta, akan tetapi gu-bernur itu menolak dan memerintahkan mereka menjaga gedung baik-baik.

Setelah berhasil keluar dari pintu gerbang ge-dung itu, Seng Kun lalu menotok kusir kereta dan dia sendiri lalu duduk menggantikan tempat kusir. "Saudara A-hai, engkau duduklah di sampingku sebagai pembantu," katanya.

Si gubernur gendut duduk berdua saja dengan Bwee Hong dan hal ini agaknya melegakan hati-nya. Disangkanya bahwa dara secantik itu tentu tidak kejam dan tidak begitu kuat, maka dia sudah mulai melihat ke kanan kiri untuk mencari kesem-patan menyelamatkan diri. Melihat ini, Bwee Hong berkata,

"Kalau engkau melakukan yang bukan-bukan, aku akan menghancurkan kepalamu seperti ini!" Dan Bwee Hong menggunakan tangannya meremas lengan kursi dalam kereta yang terbuat dari kayu keras. Lengan kursi itu hancur ketika dicengkeram-nya. Melihat ini seketika muka si gubernur men-jadi pucat dan diapun tidak lagi berani berkutik, maklum bahwa gadis cantik jelita inipun lihai bu-kan main dan agaknya tidak kalah kejam diban-dingkan dengan orang yang kini menggantikan kusirnya. Maka diapun pasrah saja dengan muka pucat, hati berdebar dan tubuh menggigil.

Kereta berhasil melalui pintu gerbang kota de-ngan selamat. Para perwira dan pasukan penjaga, biarpun terheran-heran, tidak berani mengganggu melihat sang gubernur duduk di dalam kereta de-ngan santai bersama seorang wanita muda yang cantik. Mereka mengira bahwa sang gubernur sedang mencari angin bersama seorang selirnya yang terkasih dan tidak ingin diganggu, maka tidak ada pasukan pengawalnya dan hanya ditemani oleh kusir dan pembantunya.

Akan tetapi, tidak semua pasukan setolol itu. Ada beberapa orang perwira yang merasa curiga sekali. Tidak seperti biasa seorang gubernur melakukan perjalanan malam seperti itu, tanpa kawalan dan keluar dari kota. Mereka lalu mempersiapkan pa-sukan dan diam-diam membayangi kereta itu dari jauh.

Ketika kereta melalui pintu, tiba-tiba saja perwira-perwira dan pasukannya itu menghadang di depan kereta. "Tahan dulu !" bentak seorang di antara para perwira. "Harap taijin maafkan ke-lancangan kami, akan tetapi dalam keadaan yang gawat ini kami

harus bertindak hati-hati dan kami ingin merasa yakin bahwa taijin dalam keadaan selamat."

Bwee Hong mencengkeram tengkuk pembesar itu yang menjadi semakin ketakutan. "Hayo kata-kan bahwa engkau selamat dan suruh mereka semua minggir!" desis dara itu kepada sang gubernur. Akan tetapi, gubernur itu menjadi demikian takut-nya sehingga sukar baginya untuk mengeluarkan suara.

"Selamat aku selamat sebaiknya kalian pergilah"

Melihat sikap gugup ketakutan dan mendengar suara yarig menggigil dan tersendat-sendat itu, tentu saja para perwira menjadi semakin curiga. "Kepung ! Tangkap penjahat !"

"Heh, mereka adalah tawanan-tawanan yang meloloskan diri itu!"

Tentu saja keadaan menjadi geger dan para perajurit lari mendatangi dan kereta itu dikepung. Seng Kun dan Bwee Hong sudah melompat turun dan mereka berdua mengamuk. Biarpun dikepung dan dikeroyok banyak perajurit, kalau mereka menghendaki, dua orang kakak beradik ini agaknya akan mudah untuk melarikan diri. Akan tetapi mereka teringat akan A-hai yang masih saja du-duk di tempat kusir dan memandang perkelahian itu dengan bingung. Banyak perajurit sudah ro-boh terkena tamparan dan tendangan kakak ber-adik yang tangguh itu.

"Saudara Seng Kun! Nona Hong, kalian larilah saja dan jangan hiraukan aku !" Berkali-kali A-hai minta mereka melarikan diri. Dia tahu bahwa ka-kak beradik itu tidak mau lari karena hendak me-lindungi dia. Hal ini membuat hatinya terasa amat tidak enak. Dia sendiri tidak mampu melawan. Apa lagi melawan, bahkan melihat mereka berdua di-keroyok saja hatinya sudah menjadi gelisah sekali.

Bwee Hong mengerutkan alisnya. Harus ada akal untuk menyelamatkan A-hai, dan satu-satu-nya akal hanyalah membuat pemuda itu menga-muk ! Kalau ia dan kakaknya harus membawa A-hai dari situ sambil melawan pengeroyokan, sungguh tidak mungkin. Selain A-hai tidak akan mau, juga kalau muncul lawan berat seperti putera Tai-bong-pai, akan berbahaya sekali. Akan teta-pi bagaimana ia harus berbuat untuk dapat mem-buat A-hai kumat dan timbul kelihaiannya ?

Seorang pengeroyok menyerang Bwee Hong dari samping dengan tusukan tombaknya. Bwee Hong menangkap tombak itu dan tiba-tiba men-jerit, lalu roboh bersama penusuknya, mandi darah! Melihat ini, Seng Kun terkejut bukan main. Ham-pir dia tidak percaya bahwa adiknya akan roboh sedemikian mudahnya, diserang oleh seorang pe-rajurit biasa dengan tombak. Tubuhnya meloncat dan meluncur bagaikan halilintar menyambar dan para pengeroyok adiknya terpelanting ke kanan kiri. Dengan muka pucat dia melihat adiknya menggeletak berlumuran darah.

"Hong-moi" teriaknya. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi derap kaki kuda dan se-pasukan perajurit datang dipimpin oleh Kwa Sun Tek yang lihai. Bahkan kepala Suku Mongol yang tinggi besar itupun datang bersama pemuda Tai-bong-pai itu !

Celaka, pikir Seng Kun. Matilah mereka seka-rang. Adiknya yang merupakan pembantu amat lihainya, telah menggeletak dan agaknya terluka cukup parah. Dia seorang diri mana mampu ber-tahan ? Apa lagi kalau harus melindungi adiknya yang terluka dan A-hai yang masih duduk di atas kereta.

Melihat datangnya pasukan bantuan yang kuat, kini para perajurit sudah mulai maju lagi menge-royok Seng Kun yang terpaksa harus melindungi tubuh adiknya. Pada saat itu, tiba-tiba saja ter-dengar teriakan yang amat dahsyat dan memekak-kan telinga, lengkingan yang seperti bukan keluar dari mulut manusia, disusul berkelebatnya sesosok tubuh manusia yang melayang turun dari atas kereta. Tubuh itu melayang ke arah Bwee Hong yang masih rebah miring mandi darah, lalu dengan mata beringas dia menggunakan tangan kiri me-nyambar tubuh Bwee Hong dan memanggul di atas pundaknya. Orang ini bukan lain adalah A-hai yang telah "kumat" gilanya ketika melihat Bwee

Hong roboh mandi darah. Kini, dengan tubuh Bwee Hong dipanggul di atas pundaknya, dia me-mandang ke depan dengan sikap beringas menge-rikan, sepasang matanya mencorong dan mengan-dung penuh nafsu membunuh.

Melihat ini, tentu saja beberapa orang perajurit mengepung dan menyerangnya. Akan tetapi, sam-bil mengeluarkan suara mendengus pendek, A-hai menggerakkan tangan kanannya dengan cepat dan terdengarlah jerit-jerit mengerikan dan lima orang perajurit telah roboh dengan tubuh kaku dan mata mendelik, mati! Tidak ada setetespun darah ke-luar, tidak ada sedikitpun luka nampak di tubuh mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan kegem-paran dan para perajurit menjadi ngeri ketakutan. Bahkan Seng Kun sendiripun yang melihat jelas akibat gerakan tangan A-hai itu, diam-diam merasa serem dan ngeri. Ilmu apakah yang diper-gunakan A-hai sehingga akibatnya sedemikian hebatnya ?

Melihat kelihaian dua orang pemuda yang mengamuk itu, majulah Kwa Sun Tek yang diban-tu oleh Malisang, raksasa Mongol kepala suku yang menjadi sekutu pemberontak itu. Dia menubruk ke arah A-hai yang memanggul gadis pingsan itu, menggunakan kedua lengannya yang panjang dan besar itu untuk mencengkeram ke depan se-perti gerakan seekor biruang menerkam. Akan tetapi, A-hai kembali mendengus pendek dan tangan kanannya menyambut dengan dorongan.

"Bresss.." Pertemuan dua tenaga besar seolah-olah menggetarkan udara dan akibatnya, raksasa Mongol itu terjengkang dan terbanting jatuh, lalu bergulingan dan meloncat bangun kem-bali. Matanya terbelalak saking kagetnya dan hampir dia tidak dapat percaya bahwa ada seo-rang pemuda yang menggunakan sebelah tangan saja untuk menyambut tubrukannya yang mengan-dung tenaga amat besar itu. A-hai sendiri tergetar karena besarnya tenaga lawan, akan tetapi dia hanya melangkah mundur sebanyak empat langkah saja. Melihat kehebatan pemuda ini, Malisang maju lagi dan kini dia dibantu oleh beberapa orang perwira pengawalnya yang sudah mencabut pe-dang, Namun, A-hai menyambut pengeroyokan tujuh orang itu dengan sebelah tangan kanan saja dan hebatnya, pemuda yang biasanya lemah dan bodoh itu kini tiba-tiba saja berobah menjadi se-orang yang selain gagah perkasa, juga cerdik dan lengan kanannya itu kebal senjata, bahkan jari-jari tangannya dapat dipergunakan untuk menangkis senjata tajam lawan tanpa terluka sedikitpun! Se-pak terjangnya menggiriskan sehingga Malisang minta bantuan lebih banyak temannya lagi.

Sementara itu, Seng Kun juga sudah bertan-ding melawan Kwa Sun Tek, tokoh muda Tai-bong-pai. Mula-mula mereka berdua berkelahi dengan tangan kosong, akan tetapi melihat betapa pemuda jangkung tampan itu memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, terlalu kuat baginya, Kwa Sun Tek lalu mempergunakan senjatanya yang aneh, yaitu sebatang cangkul penggali kuburan. Terjadilah perkelahian yang amat seru, akan tetapi karena Kwa Sun Tek juga dibantu oleh banyak orang, Seng Kun mulai terdesak pula. Juga A-hai terdesak karena pemuda ini selalu harus melin-dungi sambaran senjata yang mengancam tubuh Bwee Hong yang dipanggulnya.

Seng Kun menggeser kedudukannya agar men-dekati A-hai dan dia berseru, "Saudara A-hai, mari kita melarikan diri!"

Berkali-kali dia mendesak, akan tetapi A-hai sama sekali tidak memperdulikannya, bahkan ke-tika Seng Kun terlalu mendekatinya, pemuda sin-ting ini menggunakan tangannya untuk menyam-pok sehingga Seng Kun terhuyung! Kiranya se-telah kumat, A-hai sama sekali tidak mengenal-nya lagi! Maka terpaksa Seng Kun menjauh lagi dan melanjutkan amukannya. Diam-diam dia me-ngeluh. Tidak mungkin bagi mereka berdua, be-tapapun lihainya A-hai, akan dapat bertahan menghadapi pengeroyokan sedemikian banyaknya anak buah pasukan.

Tentu saja semua ini dilihat jelas oleh Bwee Hong yang dipondong oleh A-hai. Dara ini tadi memang hanya pura-pura saja membiarkan dirinya seolah-olah terkena serangan senjata lawan. Pa-dahal, darah yang menodai pakaiannya itu bukan-lah darahnya sendiri, melainkan darah lawannya. Ia berhasil mengelabuhi A-hai dan berhasil pula membikin pemuda itu kumat sintingnya. Akan te-tapi sungguh celaka, kini A-hai mengamuk dan tidak mau melarikan diri seperti yang dianjurkan berkali-kali oleh kakaknya. Iapun tahu bahwa betapapun lihainya A-hai, tidak mungkin dapat bertahan kalau terus-menerus menghadapi penge-royokan ratusan, bahkan ribuan orang perajurit. Maka, diangkatnya kepalanya mendekati telinga pemuda sinting itu dan iapun berbisik, "A-hai, lihatlah, kakakku sudah terdesak. Mari kita pergi dari sini !"

"Hemmm? Pergi?" A-hai menunduk dan memandang wajah dara itu. Matanya yang buas itu membuat Bwee Hong sendiri menjadi ngeri.

"Koko, mari kita lari! A-hai, hayo loncati tembok di sana itu!" Bwee Hong berseru sambil menekan-nekan pundak A-hai.

Seng Kun girang sekali melihat bahwa adiknya ternyata selamat dan kini kakak ini baru mengerti bahwa robohnya Bwee Hong tadi ternyata hanya-lah siasat untuk "membangkitkan" A-hai.

"Baik, mari kita pergi!" katanya sambil mero-bohkan dua orang perajurit dan pemuda inipun mempergunakan ginkangnya yang amat hebat untuk melayang ke arah tembok bagaikan seekor burung terbang saja.

"Hayo kita pergi, A-hai !" kata pula Bwee Hong.

"Pergi ? Baik, ibu !" Dan A-hai lalu meloncat dengan kecepatan yang membuat Bwee Hong terkejut dan ngeri. Akan tetapi, lebih terkejut dan heran lagi hatinya ketika tadi ia mendengar A-hai menyebutnya "ibu" !

"Kejar!"

"Tangkap !"

"Bunuh !!"

Teriakan-teriakan itu menggerakkan para pe-rajurit untuk mengejar, akan tetapi begitu A-hai menggerakkan tangan ke belakang dan empat orang roboh terpelanting dan tewas, mereka menjadi jerih dan akhirnya mereka bertiga dapat lolos dari pe-ngejaran para perajurit. Tentu saja Kwa Sun Tek menjadi marah dan khawatir. Tawanan-tawanan itu diserahkan kepadanya dan menjadi tanggung jawabnya, raaka tentu saja sama sekali tidak boleh lolos ! Dia mengerahkan pasukannya, dibantu oleh Malisang, melakukan pengejaran secepatnya.

Ketika pasukan itu tiba di pintu gerbang, baru saja pintu gerbang dibuka, terdengar derap kaki kuda dan muncullah Jenderal Lai diikuti oleh pa-sukan pengawalnya. Melihat jenderal ini, tentu saja Kwa Sun Tek terkejut dan cepat memberi hormat bersama para pembantunya.

Jenderal Lai mengerutkan alisnya dan meman-dang tajam. "Ada kejadian apa lagi ini ? Kenapa sampai terdengar dipukulnya tanda bahaya segala?"

Tentu saja Kwa Sun Tek merasa canggung dan gugup. Akan tetapi dia tidak mungkin dapat me-nyembunyikan kenyataan, maka dengan hati-hati dia lalu bercerita bahwa tiga orang tawanan itu memberontak dan melarikan diri dengan jalan kekerasan. "Kami sedang berusaha mengejar mere-ka, Lai-ciangkun."

Jenderal Lai terkejut sekali mendengar ini. Dia marah. "Hemm, mengapa engkau begini ceroboh dan membiarkan tawanan penting lolos ?"

"Kami tentu akan dapat menangkap mereka kembali!" kata Malisang melihat kemarahan jen-deral itu. Jenderal Lai menengok dan melihat rak-sasa rambut putih itu dia membentak, "Siapa pula orang ini ?"

Kwa Sun Tek sudah terkejut sekali mendengar Malisang ikut bicara tadi, dan kini dengan gugup dia menjawab. "Dia adalah seorang pengawal pribadi saya, goanswe!"

"Hayo kejar dan tangkap mereka kembali!" Akhirnya sang jenderal memberi perintah sambil memutar kudanya memasuki kota kembali. Kwa Sun Tek bersama Malisang lalu mengerahkan pa-sukan dan melakukan pengejaran keluar kota.

Chu Seng Kun diam-diam merasa kagum bu-kan main kepada A-hai. Biarpun pemuda sinting yang sedang kumat itu memanggul tubuh Bwee Hong, akan tetapi dia dapat berlari dengan kece-atan yang luar biasa. Seng Kun sendiri adalah keturunan dari Tabib Sakti Tanpa Bayangan yang sudah terkenal memiliki ginkang nomor satu di dunia persilatan. Akan tetapi sekali ini dia harus mengakui bahwa ginkang atau ilmu meringankan tubuh dari pemuda sinting itu tidak kalah olehnya. Bahkan dia harus mengerahkan semua tenaganya untuk dapat mengimbangi kecepatan lari A-hai.

Mereka keluar masuk hutan dan naik turun bukit-bukit. Setelah mereka tiba di tepi sebuah sungai yang jernih airnya, Bwee Hong berbisik kepada A-hai, "A-hai, berhenti! Turunkan aku di sini !"

Memang aneh sekali. Dalam keadaan kumat, pemuda ini tidak mau perduli, bahkan tidak me-ngenal semua orang. Akan tetapi seperti ketika berhadapan dengan Pek Lian, kini dia amat patuh kepada Bwee Hong. Biarpun tadinya beringas dan buas, mendengar suara Bwee Hong, dia menjadi lemah dan penurut sekali. Dan suasana yang te-nang di tempat itu agaknya cepat memulihkannya kembali dari kambuhnya. Dia menurunkan Bwee Hong, lalu dia duduk di atas sebongkah batu besar, termenung sejenak, memandang ke kanan kiri se-perti orang terheran-heran atau seperti baru saja bangun dari mimpi buruk, kemudian dia menutupi mukanya dengan kedua telapak tangannya sambil mengeluh panjang pendek, "Aduh, kepalaku! Kepalaku !"

Dengan perasaan iba Bwee Hong mendekatinya, lalu memegang pundaknya dengan sikap halus. "Kepalamu kenapa, A-hai? Bagaimana rasanya?"

"Aduhh pening, pusing sekali. Ahhhh" Dan tiba-tiba saja A-hai terkulai dan tentu jatuh terguling dari atas batu kalau tidak cepat-cepat dipegang oleh Bwee Hong. Pemuda itu sudah roboh pingsan!

"A-hai ! A-hai! Engkau kena pakah, A-hai?" Bwee Hong yang merangkulnya itu mengguncang-guncangnya, hatinya penuh dengan perasaan iba. Wajah A-hai yang tadinya kemerahan dengan mata beringas itu kini perlahan-lahan berobah menjadi pucat.

"Tenanglah, Hong-moi, biarkan dia terlentang di atas rumput. Dia sedang mengalami perobahan seperti biasa, setelah tadi mengalami guncangan batin yang hebat dan yang membuatnya kumat. Bagaimanapun juga, siasatmu itu bagus sekali dan telah menyelamatkan kita."

"Ah, itu merupakan jalan satu-satunya, yaitu membuat dia kumat. Sebetulnya, kalau tidak ter-paksa, aku tidak tega melihat dia kumat seperti itu, dan engkau tahu, koko, ketika kumat tadi, dia menyebut aku ibu!"

Seng Kun memandang wajah pemuda yang kini rebah terlentang dengan muka pucat itu dan me-raba-raba dagunya yang masih halus belum di-tumbuhi jenggot. "Hemm, tentu ada rahasia di balik itu semua, rahasia yang menyangkut ibunya. Agaknya dahulu terjadi peristiwa hebat sekali yang membuat batinnya terguncang secara luar biasa."

"Kita sudah melihat dia beberapa kali kumat dan agaknya dia kumat karena guncangan batin, terutama sekali apa bila dia melihat darah. Adik Pek Lian juga menceritakan demikian. Aku ham-pir merasa pasti bahwa masa lalunya yang telah dilupakannya itu apa bila dia dalam keadaan biasa, tentulah sangat serem dan mengerikan. Tentu masa lalunya itu penuh dengan peristiwa yang-berlepotan darah dan pembunuhan. Dan peristi-wa itu sangat melukai hatinya sehingga sampai sekarangpun mempengaruhi batinnya. Kurasa, apa bila dia sedang kumat, dia justeru sedang hidup kembali dalam masa lalu yang terlupakan itu, dia menjadi buas dan penuh dengan hawa nafsu mem-bunuh ! Bagaimana pendapatmu, koko ?"

Seng Kun mengangguk-angguk. "Cocok dengan pendapatku. Pemuda ini sekarang mempunyai dua dunia, yaitu dunia yang terlupakan itu dan yang dimasukinya sewajarnya ? Koko, untuk masa ini, ilmu pengobatanmu mungkin yang nomor satu di dunia setelah ayah eh, kakek kita meninggal dunia

Coba berilah keterangan mengenai penyakit yang diderita A-hai, aku ingin sekali mendengarnya."

Seng Kun menarik napas panjang dan menatap wajah A-hai yang masih pingsan seperti orang tidur nyenyak itu. "Hemm, terus terang saja, adik-ku. Aku sendiri belum dapat memastikan penya-bit apa yang dideritanya, hanya dapat meraba raba dan mengira-ngira saja. Akan tetapi setelah melihat keadaannya dan mendengar cerita menge-nai dirinya, aku merasa yakin bahwa dia menga-lami gangguan pada jalinan syaraf otaknya. Ada gangguan yang membuat otaknya terganggu se-hingga terjadi kelainan. Telah terjadi sesuatu yang mengguncangkan dan mendatangkan luka pada susunan otaknya sehingga merusak daya ker-janya, membuat dia kehilangan ingatannya saat dia kecil sampai beberapa saat yang lalu. Di da-lam buku kakek, aku pernah membaca tentang gangguan yang dapat mengakibatkan kerusakan daya kerja otak. Benturan kepala yang keras dapat mengakibatkan kerusakan. Keracunan racun-racun tertentu dapat juga merusak syaraf otak dan meng-akibatkan ketidaknormalan. Juga peristiwa-peris-tiwa yang amat hebat dapat mengguncangkan ba-tin sedemikian hebatnya sehingga mengakibatkan pula

kelainan pada susunan otak dan mendatang-kan kegilaan. Ada pula penyakit yang merupakan penyakit keturunan, penyakit gila keturunan yang kadang-kadang muncul kadang-kadang tidak, seperti keadaan A-hai ini. Akan tetapi aku me-lihat gejala-gejala berbeda dari pada diri A-hai dengan penyakit gila keturunan, karena A-hai hanya kambuh kalau batinnya terguncang oleh kengerian saja. Sayang kita tidak mengenal asal-usul dan masa lalunya. Kalau kita mengetahuinya, tentu akan lebih mudah untuk mengenal jenis pe-nyakitnya dan tentu saja lebih mudah pula untuk mencoba memberi pengobatannya."

"Habis, bagaimana baiknya, koko ? Aku ingin sekali melihat dia sembuh. Dia sudah berbuat banyak terhadap kita, dia sudah melepas budi besar walaupun tidak disengajanya."

"Itulah, kita harus menyelidiki dengan cermat.

Belum tentu yang menimpa dirinya itu merupakan suatu penyakit. Mungkin akibat guncangan batin yang hebat. Atau dapat juga jalinan syaraf rusak karena peredaran darah yang kacau. Keracunan darah melalui luka dapat saja merusak syaraf otak. Kita harus menyelidiki "

"Lalu bagaimana caranya ? Bagaimana kita bisa membuka rahasia penyakitnya P"

Seng Kun mengerutkan alisnya dan mengguna-kan pikirannya. Sebelum adiknya mengajukan per-tanyaan-pertanyaan itu mengenai diri A-hai, hal ini sudah sering kali direnungkannya. Tidak, dia ingin mengobati A-hai bukan karena merasa ber-hutang budi. Andaikata A-hai tidak pernah mele-pas budi sekalipun, tetap saja dia ingin mengobati-nya. Yang mendorongnya adalah wataknya sebagai ahli pengobatan. Setiap orang ahli pengobatan yang benar-benar mencintai keahliannya, tentu akan merasa ditantang apa bila menghadapi seo-rang yang menderita penyakit berat dan aneh. Makin berat dan makin aneh penyakitnya, makin besarlah gairahnya untuk memeranginya, untuk melawan dan menundukkan penyakit itu. Dia merasa ditantang oleh seorang lawan yang mena-rik !

"Satu-satunya jalan ialah mengetahui sebabnya mengenai dunia masa lalunya itu. Siapakah dia sebenarnya, bagaimana asal-usulnya dan apa yang terjadi dengan dia pada saat-saat terakhir masa lalunya itu ? Dan siapa keluarganya, dari mana asalnya ? Kalau kita mengetahui asal-usul-nya, kita dapat mengajaknya ke tempat itu. Tem-pat-tempat yang sudah sangat dikenalnya, kam-pung halaman di mana dia tumbuh di waktu masa kanak-kanak, akan membantu dia untuk cepat menemukan dirinya kembali. Akan tetapi dalam keadaan sekarang, tak mungkin hal itu terjadi. Dia sendiripun sudah lupa akan asal-usulnya, bagai-mana kita akan dapat menyelidikinya ? Hanya ada satu jalan, akan tetapi ....." Seng Kun tidak me-lanjutkan.

"Tetapi bagaimana, koko ?" tanya adiknya tak sabar.

"Engkau tahu, untuk dapat memperoleh keterangan yang paling mudah mengenai masa lalunya, tentu saja pada saat-saat dia kumat. Karena dalam keadaan normal dia lupa sama sekali mengenai dirinya. Dan pada saat dia kumat tentu dia tahu akan keadaan dirinya di masa lalu, hanya dia berbahaya sekali. Ilmu kepandaian silat kita sama sekali bukan apa-apa dibandingkan dengan dia. Dan perasaannya amat halus. Sekali dia tersinggung, kita akan dengan amat mudah saja tewas di tangannya."

Bwee Hong mengangguk-angguk. Iapun sudah mengenal kehebatan A-hai kalau sedang kumat. "Lalu bagaimana baiknya ? Apakah kita akan diam saja melihat penderitaannya yang hebat itu ?" tanyanya sedih dan matanya menjadi basah ketika ia memandang ke wajah pemuda yang masih ping-san itu.

Melihat kesedihan adiknya, Seng Kun menjadi kasihan dan dia menyentuh tangan adiknya. "Hong-moi, sebenarnya aku telah memikirkan suatu jalan, akan tetapi aku tidak berani mengatakannya kare-na aku amat mengkhawatirkan resikonya."

"Katakanlah, jalan apa itu ? Kalau perlu, kita harus berani menempuh resikonya."

"Begini, adikku. Sebuas-buasnya binatang, pada dasarnya masih memiliki kasih sayang, apa lagi manusia. Seluruh mahluk di permukaan bumi ini, dari binatang yang paling buas dan tak ber-akal budi, sampai kepada manusia, semua tunduk oleh rasa kasih sayang ini. Aku melihat betapa A-hai, dalam keadaannya yang paling buas selagi kumat, masih juga mempunyai kelemahan dan tun-duk terhadap perasaan suci itu. Dia mempunyai tanggapan tersendiri kepadamu. Ingatkah engkau sewaktu dia berlutut di depanmu ketika dia ku-mat di pulau terlarang itu ? Dan tadi ? Dia begitu buas dan mengerikan, akan tetapi terhadap engkau dia seperti seorang anak kecil yang lemah dan taat. Maka, menurut dugaanku, hanya engkaulah seorang di dunia ini yang dapat mendekati hatinya sewaktu dia kumat. Dengan senjata kasih sayang yang ada pada dirinya itu, engkau akan dapat menundukkannya di waktu dia kumat dan menjadi buas. Akan tetapi bagaimanapun juga, engkau adalah adikku. Aku tidak berani mengambil resiko yang terlalu besar. Sekali saja salah jalan, nyawa-mu bisa melayang. Sewaktu dia kumat, akupun tidak mampu melindungi dirimu lagi. Dan lebih sukar lagi, saat kumatnya itu demikian singkat sehingga tidak banyak waktu lagi untuk melakukan penyelidikan"

Pada saat itu terdengar suara keluhan dan A-hai nampak menggeliat bangun.

"Koko, dia telah siumam"

A-hai bangkit duduk dan memandang ke ka-nan kiri dengan bingung. Melihat Bwee Hong dan Seng Kun berada di situ, diapun bertanya heran, "Eh, apa yang telah terjadi ? Di mana pengero-yok-pengeroyok itu, di mana pula kereta kita ? Kita berada di manakah ?"

"Engkau pingsan dan kita bawa ke sini,"

kata Seng Kun membohong agar pemuda itu tidak banyak berpikir dan menjadi bingung.

A-hai masih bengong dan nampak termenung. Seolah-olah dia hendak mengingat sesuatu dan dia merasa seperti mimpi, mimpi aneh. Mereka lalu melanjutkan perjalanan dan bermalam di sebuah pondok tua yang tiada penghuninya lagi, di luar sebuah dusun kecil. Mereka membuat api unggun dan Bwee Hong menangkap tiga ekor ayam hutan kemudian mereka makan daging ayam hutan pang-gang. Setelah itu, mereka membuat api unggun dan sambil duduk mengelilingi api unggun mereka ber-cakap-cakap.

"A-hai, sebenarnya, di manakah tempat ting-galmu, maksudku kampung halamanmu ?" Bwee Hong bertanya, memancing dan mencoba kalau-kalau pemuda itu dapat mengingatnya.

A-hai menundukkan mukanya. "Entahlah, aku tidak ingat sama sekali. Nona tentu Sudah tahu bahwa aku sudah lupa sama sekali tentang diriku, lupa siapa aku ini, siapa orang tuaku. Bagaimana aku tahu di mana kampung halamanku ?"

"Akan tetapi engkau tentu masih ingat akan tempat-tempat yang kaukunjungi untuk yang pertama kali dan yang terakhir kali, bukan ?"

"Tentu saja," jawab A-hai sambil tersenyum sedih. "Tempat yang terakhir adalah di sini, bu-kan ?" Dia menepuk tanah di mana dia duduk dekat api unggun.

"Dan yang pertama kali kaukunjungi ? Yang masih kauingat pada pertama kalinya sesudah waktu yang terlupakan olehmu itu, di manakah itu ?"

A-hai mengerutkan alisnya, seperti hendak menggali dalam benaknya ingatan-ingatan lama. Sampai berkeringat wajahnya. Seng Kun memper-hatikan dan diam saja. Dia menyerahkan hal itu kepada adiknya saja, akan tetapi dengan cermat dia memperhatikan wajah A-hai. Wajah itu kini berkeringat, seolah-olah pekerjaan mengingat-ingat merupakan pekerjaan yang amat berat dan melelahkan baginya.

"Sapi kuda kerbau domba ..... ah, pendeknya banyak ternak dan aku menggem balanya, di padang rumput , benar, di padang rumput yang segar dan hijau."

"Padang rumput ? Menggembala ternak ?" Bwee Hong bertanya sambil saling pandang dengan ka-kaknya

"Benar, tempat itulah yang bisa kuingat, sampai kini. Lebih lama dari waktu itu aku tidak ingat lagi."

"Jadi saat engkau menjadi penggembala itulah saat terakhir yang dapat kauingat dan se-belum saat itu engkau lupa?"

"Benar. Menjadi penggembala di padang rum-put itulah bagiku menjadi permulaan dari hidupku sampai sekarang. Aneh, bukan ?" A-hai tersenyum getir.

Tiba-tiba Seng Kun meloncat bangun, diikuti oleh Bwee Hong, sedangkan A-hai tetap duduk saja, tidak tahu bahwa kakak beradik itu telah mendengar suara orang datang ke tempat itu. Ba-rulah A-hai memandang dengan kaget ketika melihat munculnya dua orang yang bukan lain, adalah Kwa Sun Tek dan Malisang, diikuti oleh para perwira anak buah mereka. Kiranya setelah men-dapat teguran keras dari Jenderal Lai, pemuda Tai-bong-pai ini mati-matian mencari jejak buronan mereka dan akhirnya dapat menemukan tiga orang muda itu di situ. Biarpun Kwa Sun Tek sendiri merasa gentar melihat A-hai yang masih enak-enak duduk di dekat api unggun, namun dia mengandalkan pasukannya dan bertekad untuk menangkap kembali tiga orang itu.

Seng Kun dan Bwee Hong maklum bahwa menghadapi mereka ini tidak ada gunanya untuk banyak cakap lagi, maka kakak beradik ini segera menerjang ke depan. Seng Kun menyerang Kwa Sun Tek sedangkan Bwee Hong menandingi Mali-sang. Akan tetapi, beberapa belas orang perwira pengawal ikut mengeroyok sehingga keadaan kedua orang kakak beradik ini sebentar saja terdesak hebat. Celakanya, A-hai berada dalam keadaan normal sehingga seperti biasa, pemuda ini hanya memandang dengan bingung saja.

Selagi dua orang kakak beradik itu terdesak hebat, tiba-tiba terdengar suara orang melengking nyaring dan panjang dan nampak pula dua gulung sinar putih berkelebatan menyilaukan mata, disusul patahnya senjata-senjata para pengeroyok dan robohnya beberapa orang di antara mereka. Mun-cullah seorang pemuda gagah tampan berpakaian putih-putih yang mengamuk dengan sepasang pedangnya yang mengeluarkan sinar kilat.

"Yap-twako!.!" Bwee Hong berseru girang sekali ketika mengenal pemuda ini.

Kiranya yang datang adalah Yap Kiong Lee, pemuda lihai dari Thian-kiam-pang itu. Permain-an pedangnya hebat bukan main dan ketika pemu-da itu akhirnya terjun ke dalam perkelahian mem-bantu Seng Kun dan Bwee Hong, pemuda Tai-bong-pai dan pembantunya si raksasa Mongol itupun merasa kewalahan. Tiga orang pendekar ini mengamuk dan akhirnya para pengeroyok itu terpaksa mundur. Kiong Lee lalu mengajak

mereka melarikan diri. Seng Kun cepat menyambar lengan A-hai dan diajaknya pemuda itu lari. Mereka menghilang di dalam kegelapan malam dan karena Kwa Sun Tek merasa jerih terhadap pemuda yang memegang sepasang pedang, pengejaran yang dilakukannya amat terlambat dan hanya seperti orang membayangi dari jauh saja.

Empat orang muda itu berlari terus dan setelah malam terganti pagi, baru mereka berhenti di tepi jalan gunung. A-hai terengah-engah dan meng-omel panjang pendek. "Orang-orang tak berperi-kemanusiaan itu ! Mengejar-ngejar dan hendak membunuh, membikin orang menjadi hidup tak aman saja!" Dia menyusuti keringatnya dengan ujung lengan bajunya.

Seng Kun dan Bwee Hong menjura kepada Yap Kiong Lee. "Kami menghaturkan terima kasih atas pertolongan Yap-twako sehingga kami dapat lolos dengan selamat."

"Ah, di antara kita, masih perlukah bersikap sungkan ?" jawab Yap Kiong Lee dengan seder-hana.

"Sungguh kemunculan Yap-twako selalu seperti seorang dewa penyelamat saja," kata Bwee Hong. "Ketika aku terancam gelombang lautan, engkau muncul dan menyelamatkan aku, dan sekarang, selagi kami dikurung dan didesak, engkau muncul pula menolong kami. Yap-twako, bagaimana eng-kau bisa muncul di tempat ini ?"

Pendekar berpakaian putih itu menarik napas panjang. "Orang yang benar selalu dilindungi Thian. Tentu kalian adalah orang-orang yang benar maka setiap kali terancam bahaya, ada saja yang kebetulan datang membantu. Aku diutus oleh suhu lagi. Urusan apa lagi kalau bukan urusan siauw-sute yang nakal itu ? Dia telah kabur lagi dan sekali ini dia mengajak Ngo-sute Kwan Hok."

"Kwan Hok ?" Seng Kun berseru. "Ah, adikmu yang ke lima itu sekarang menjadi pemimpin para pendekar yang melawan pemerintah daerah yang memberontak. Kami bersama dia kemarin dulu dan kalau tidak salah dia dan kawan-kawannya akan menggabungkan diri dengan pasukan Liu-beng-cu."

"Apakah kalian tidak melihat siauw-sute Yap. Kim ?" tanya Yap Kiong Lee yang menjadi kaget dan juga gembira mendengar keterangan itu.

"Tidak, kami tidak melihatnya."

"Aih, di mana lagi si bengal itu?" Kiong Lee termenung kesal. Ngo-sutenya telah diketahui kabarnya, akan tetapi ternyata Ngo-sutenya itu berpisah dari Yap Kim. Gurunya memesan kepada-nya agar menemukan sutenya itu. Negara sedang dalam keadaan ricuh, di mana-mana terjadi per-tempuran. Kepandaian Yap Kim memang sudah cukup tinggi, akan tetapi wataknya yang aneh itu bisa mencelakakan dirinya sendiri. Seperti peris-tiwa beberapa waktu yang lalu, sutenya itu gu-lung-gulung dengan seorang dari Ban-kwi-to, yaitu Si Kelabang Hijau. Padahal semua orang di dunia kang-ouw tahu belaka betapa jahatnya iblis-iblis Kepulauan Ban-kwi-to itu.

"Ngo-sutemu itupun tidak tahu ke mana per-ginya siauw-sutemu," kata Bwee Hong.

"Biarlah, aku akan menemui Ngo-sute dulu, baru kami akan mencarinya. Kalian bertiga hendak pergi ke manakah ?" tanya Kiong Lee.

"Kami hendak ke kota raja, menghadap sri baginda kaisar," kata Seng Kun singkat. Karena dia percaya penuh kepada tokoh Thian-kiam-pang ini, maka diapun menceritakan bahwa dia diutus kaisar untuk mencari Menteri Ho dan kini dia hendak melaporkan hasil

penyelidikannya. "Bah-kan aku akan bentangkan semua peristiwa yang aneh-aneh di daerah, tentang bersihnya perjuangan Liu-bengcu dan palsunya para pejabat daerah yang bersekongkol dengan orang-orang asing dan mereka inilah yang sebenarnya hendak membe-rontak."

"Ah, kalian terlambat!" kata Yap Kiong Lee.

"Apa maksudmu ?" tanya Seng Kun terkejut.

"Kaisar tidak berada di istana. Sudah sebulan lebih sri baginda tidak berada di istana." Pemuda perkasa itu nampak ragu-ragu, menoleh ke kanan kiri, kemudian berkata dengan suara berbisik,

"Sebaiknya jangan memasuki istana dalam saat-saat ini. Berbahaya sekali. Sri baginda kaisar tidak ada di istana, dan yang berkuasa adalah Perdana Menteri Li Su. Orang ini luar biasa palsu, kejam dan liciknya. Beberapa hari yang lalu dia mengi-rimkan putera mahkota ke utara, ke tempat Jen-deral Beng Tian memimpin pasukan yang ber-tempur melawan pemberontak."

Chu Seng Kun terkejut dan merasa heran. "Putera mahkota dikirim ke medan pertempuran ? Untuk apa ?"

"Perdana Menteri Li Su mengirimkannya dengan dalih agar putera mahkota dapat menambah peng-alaman dan membantu Panglima Beng Tian. Akan tetapi, semua orang juga tahu bahwa dia hanya ingin menyingkirkan putera mahkota sehingga dalam istana yang sedang kosong itu dia boleh berkuasa sebebasnya tanpa pengganggu atau sa-ingan. Semua orang tidak berani menentang kare-na sebagai perdana menteri, kalau sri baginda tidak ada, dialah yang paling berkuasa."

"Ah, tidak kusangka keadaan di istana sekacau itu !" kata Seng Kun penasaran.

Yap Kiong Lee menarik napas panjang. "Mudah dilihat bahwa negeri kita ini terancam malapetaka, sebentar lagi tentu akan porak-poranda. Di luar istana keadaan begini kacau, penuh dengan pem-berontakan dan pejabat-pejabat daerah ingin berkuasa sendiri, orang-orang jahat mempergunakan kesempatan untuk mencari keuntungan seba-nyaknya, di mana-mana terjadi perebutan keku-asaan. Sedangkan di dalam istana sendiri sudah mulai nampak kericuhan. Semua orang yang tidak disukainya, disingkirkannya dengan kekuasaannya, diganti kedudukan mereka dengan antek-antek-nya. Karena kekuasaan mutlak berada di tangan-nya, para menteri yang setia kepada kerajaan tidak ada yang berani menentangnya."

"Apakah di istana tidak ada keluarga kerajaan yang dapat mempengaruhinya ?" tanya Bwee Hong.

"Tidak ada! Subo sendiri, yang masih sanak dekat, bibi dari sri baginda kaisar, sama sekali ti-dak pernah mencampuri pemerintahan. Putera mahkota yang tahu akan urusan pemerintahan dikirim ke garis depan pertempuran. Sedangkan putera-putera sri baginda yang lain masih kecil, sedangkan puteri-puterinya tentu tak banyak dapat berdaya. Memang sebenarnya ada seorang pange-ran lagi yang sudah dewasa, yaitu adik tiri putera mahkota. Akan tetapi dia jarang berada di istana. Tabiatnya sangat jahat dan nakal. Sejak kecil sri baginda sendiri tidak menyukainya. Bahkan sri baginda selalu dengan halus mengusahakan agar putera yang satu ini jangan berada di dalam istana."

"Eh, aku belum mendengar tentang hal ini!" kata Seng Kun heran. "Bagaimanakah dia sebagai pangeran dianggap nakal dan tidak disukai oleh sri baginda yang menjadi ayahnya sendiri ?"

Entahlah, entah rahasia apa yang ada di balik kelahiran pangeran ini sebagai putera kaisar. Yang jelas, dia nakal sekali, sejak kecil tidak me-nurut dan selalu membawa kemauan sendiri. Ka-barnya sejak kecil dia suka mempelajari ilmu silat, dan melakukan hal-hal yang memalukan. Setelah besar dia bergaul dengan orang-orang jahat, dan kalau di istana, kerjanya hanya mengganggu selir-selir ayahnya dan mencuri benda-benda berharga dan pusaka-pusaka istana."

"Ihhh !" Bwee Hong berseru tak senang.

"Sri baginda kaisar tahu akan keadaan putera-nya yang lihai ilmu silatnya, maka sering diberi tugas membasmi penjahat atau memadamkan pem-berontakan. Malah ketika terjadi pembantaian para sasterawan yang menentang pembakaran ki-tab-kitab, karena takut kalau kalau para sastera-wan dilindungi oleh para pendekar, sri baginda juga mengutus puteranya ini untuk mengepalai pasukan dan melaksanakan pembantaian itu."

"Apakah dia lihai sekali ?" tanya Seng Kun, tertarik.

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengannya, apa lagi bertanding. Dia putera kaisar, siapa be-rani menentangnya ? Akan tetapi kabar angin mengatakan bahwa dia memang lihai bukan main, mempelajari banyak macam ilmu silat, baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam."

"Kalau dia begitu lihai, apa dia tidak dapat mempengaruhi perdana menteri ?" tanya Seng Kun.

Yap Kiong Lee tersenyum pahit dan menarik napas panjang. "Perdana Menteri Li Su orangnya cerdik dan licik sekali. Pangeran itu kini memang berada di istana, akan tetapi dia dininabobokkan oleh Perdana Menteri Li Su, setiap hari berpesta pora, bahkan dengan bantuan perdana menteri, wanita manapun di istana, baik masih gadis mau-pun isteri pembesar lain, dapat saja diambilnya dan menjadi permainannya. Nah, bukankah keadaan-nya amat berbahaya di istana ? Seolah-olah di sana berkumpul binatang-binatang buas yang se-dang merajalela."

Seng Kun masih merasa penasaran. "Yap-twako, bukankah Menteri Kang dan para menteri lain yang jujur, yang tadinya dipecat, kini telah bekerja kem-bali, kecuali Menteri Ho ? Bukankah mereka itu merupakan sekumpulan menteri yang takkan ting-gal diam saja kalau Perdana Menteri Li Su bertin-dak sewenang-wenang di istana ?"

Kiong Lee menghela napas. "Agaknya engkau belum tahu akan perkembangan selanjutnya setelah para menteri yang jujur ditarik kembali. Keadaan di istana sudah berkembang sedemikian buruknya sehingga setelah para menteri yang jujur itu kem-bali, kekuasaan pemerintahan menjadi terpecah-belah. Mereka selalu bermusuhan, akan tetapi ka-rena fihak Perdana Menteri Li Su dan antek-antek-nya masih jerih terhadap wibawa sri baginda kaisar yang didukung oleh Jenderal Beng Tian sehingga mereka tidak berani bersikap sewenang-wenang. Akan tetapi, kini Panglima Beng Tian sendiri repot mengurus pemadaman pemberontakan di utara dan barat, sedangkan sri baginda juga pergi, maka tentu saja keadaan menjadi berobah sama sekali."

"Ah, begitukah ?" Bwee Hong mengeluh.

Ia tahu bahwa ayahnya sendiri, ayah kandungnya, biarpun masih terhitung paman dari sri baginda kaisar, namun kini ayahnya hanya menjadi seorang pendeta, kepala kuil yang tidak mempunyai keku-asaan, maka tentu saja tidak berani menentang perdana menteri. "Bagaimana baiknya sekarang, koko ?"

"Kalau keadaannya seperti itu, kita harus ber-hati-hati. Kita tetap ke kota raja, akan tetapi kita harus masuk pada malam hari. Kita melihat-lihat dulu suasana di sana. Yap-twako, terima kasih atas semua keteranganmu yang amat berharga ini. Dan kalau engkau hendak mencari ngo-sutemu itu, sebaiknya kalau engkau pergi ke bukit di mana kami saling berpisah. Kalau tidak ada, berarti dia sudah pergi membawa kawan-kawannya bergabung dengan pasukan besar Liu-bengcu."

Yap Kiong Lee menggeleng kepala "Suteku itu benar-benar gegabah sekali. Ini tentu akibat kebengalan siauw-sute. Ibu kandung siauw-sute adalah seorang wanita bangsawan istana, dia sen-diri masih berdarah keluarga kerajaan, masih sau-dara misan dengan sri baginda kaisar, akan tetapi sekarang dia malah bergabung dengan musuh ke-rajaan. Bukankah itu luar biasa sekali ?"

"Mengapa dunia begini kacau ?" Tiba-tiba A-hai yang sejak tadi termenung saja mendengar-kan, kini membuka mulut. "Orang-orang kaya saling memperebutkan harta, orang-orang berpang-kat saling memperebutkan kedudukan, orang-orang berilmu saling bersaing mengadu kepintaran se-hingga dunia menjadi tidak aman dan kacau! Alangkah bahagianya menjadi orang yang tidak memiliki apa-apa, tidak berpangkat apa-apa dan tidak punya ilmu apa-apa kalau begitu !"

Tiga orang pendekar itu termangu mendengar ucapan seorang yang dianggap sinting ini karena ucapan itu begitu tepat seperti ujung pedang me-nusuk jantung, membuat mereka tak mampu men-jawab karena memang seperti itulah keadaannya!

Kita tinggalkan dulu mereka yang saling ber-pisah, yaitu Kiong Lee pergi mencari sute-sutenya dan Seng Kun bersama Bwee Hong dan A-hai pergi menuju ke kota raja. Mari kita melihat kea-daan Liu Pang dan muridnya, H o Pek Lian.

Seperti telah kita ketahui, Liu Pang dengan pasukannya yang dibantu oleh banyak petani dan rakyat jelata, telah berhasil menduduki kota Lok-yang. Lia Pang tidak tinggal diam di kota itu, melainkan setelah memberi waktu cukup bagi pasukannya untuk beristirahat dan setiap hari mengadakan latihan-latihan untuk memperkuat barisannya, diapun menggerakkan pasukan itu ke utara. Pasukannya bergerak menyeberangi Sungai Huang-ho dan berkemah di lembah utara sungai besar itu, bermaksud untuk mulai menyerang memasuki Propinsi Shan-si.

Propinsi Shan-si merupakan propinsi yang lu-as dan jalan menuju ke kota raja yang berada di sebelah barat, yaitu di Propinsi Shen-si. Lok-yang merupakan ibu kota ke dua setelah kota raja Tiang-an. Sebenarnya, untuk menuju ke Tiang-an dari Lok-yang tidak perlu menyeberangi Sungai Huang-ho, akan tetapi ini merupakan siasat dari Liu Pang. Dia ingin menyerbu dari utara dengan jalan menggunakan Sungai Wei-ho yang menjadi cabang Sungai Huang-ho. Kebetulan Sungai Wei-ho mengalir di tepi kota Tiang-an. Sebagian pula dia kerahkan melalui darat sehingga kota raja akan dapat terkepung dari berbagai jurusan.

Untuk keperluan ini, dia sengaja memecah pasukannya yang jumlahnya mencapai belasan ribu itu menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin orang-orang kepercayaannya, termasuk pula pemuda tampan yang baru saja menjadi pengawal pribadinya. Pemuda ini memimpin seribu orang perajurit pilihan yang kesemuanya

diambil dari para pendekar silat. Tugas pasukan ini adalah mengawal dan membantu Liu Pang dalam gelanggang pertempuran. Di dalam pasukan ini terdapat pula Pek Lian.

Setelah membagi-bagi barisannya, Liu. Pang memberi mereka waktu untuk beristirahat dan me-nyusun kekuatan. Diapun ingin melakukan pe-nyelidikan terlebih dahulu dan untuk tugas ini, dia sendiri yang pergi bersama Pek Lian dan pengawal pribadinya yang baru. Karena pengawal baru ini selalu merahasiakan riwayat dan asal-usulnya, maka Liu Pang memberi dia julukan Bu Beng II an (Pahlawan Tanpa Nama) dan menyebutnya Bu Beng (Tanpa Nama) saja; Pemberian nama ini diterima dengan gembira oleh si pemuda tampan.

Berangkatlah mereka bertiga, Liu Pang, Pek Lian dan Bu Beng dengan penyamaran sebagai petani-petani biasa. Mereka segera melakukan perjalanan menuju ke kota Sian-cung yang letaknya di perbatasan antara Shan-si dan Shen-si, di lembah Sungai Huang-ho. Di sepanjang perjalanan, mereka melihat suasana yang menyedihkan. Kampung-kampung dan dusun-dusun sunyi dan rusak, ditinggalkan penghuninya karena perang. Kalau toh ada penghuni-penghuni kampung karena mereka tidak ada tempat lain untuk mengungsi, keadaan mereka amat menyedihkan. Diganggu oleh perampok-perampok, hasil sawah ladang merekapun kadang-kadang dihabiskan pasukan atau perampok-perampok. Tubuh mereka kurus kering dan banyak yang menderita busung lapar! Pasukan pemerintah daerah yang kalah perang dan mundur, melalui dusun-dusun ini dan mereka itu tiada ubahnya perampok-perampok liar, bahkan lebih ganas karena mereka itu agaknya hendak membalaskan kekalahan mereka kepada para petani dusun. Liu Pang adalah pemimpin para petani, pikir mereka, oleh karena itu, mereka melampias-kan dendam kepada para petani dusun.

Ketika malam tiba, mereka bertiga terpaksa bermalam di sebuah dusun yang hampir kosong-kosong. Rumah-rumah rusak ditinggalkan peng-huninya, dan kalau ada beberapa orang yang ma-sih tinggal di rumahnya, pintu-pintu rumah itu tak pernah dibuka. Liu Pang mengajak pengawal dan muridnya untuk mendiami sebuah ramah ko-song. Mereka membawa perbekalan dan setelah memasang beberapa batang lilin, mereka makan roti kering yang mereka bawa sebagai bekal. Un-tuk menghalau nyamuk dan dingin, mereka mem-buat api unggun.

Liu Pang dan Pek Lian sudah duduk untuk beristirahat. Mereka melihat Bu Beng Han berdiri termenung di ambang pintu. Pemuda itu meman-dang keluar, ke arah kegelapan dan nampak ter-mangu-mangu. Liu Pang berbisik kepada mu-ridnya.

"Nona Ho, kau carilah air di belakang dan bu-atlah minuman teh sekedar pengusir rasa haus. Aku ingin bercakap-cakap dengan Bu Beng. Nampaknya ada sesuatu yang dirisaukannya." Liu Pang lalu bangkit dan menghampiri Bu Beng Han. Pek Lian sendiri lalu keluar dari dalam pondok itu melalui pintu belakang untuk mencari air.

Dengan cerdik Liu Pang mengajaknya duduk di luar pondok, di atas akar-akar pohon yang me-nonjol di permukaan tanah. Mula-mula Liu Pang mengajaknya bicara tentang gerakan mereka, ten-tang dusun-dusun yang ditinggalkan para peng-huninya, tentang para pembesar daerah yang ber-sekongkol dengan pasukan asing. Semua itu dila-yani oleh Bu Beng dengan penuh semangat. Akan tetapi ketika Liu Pang membelokkan percakapan ke arah dirinya, pemuda itu terdiam.

"Bu Beng, aku melihat engkau sebagai seorang pendekar gagah perkasa, juga seorang patriot yang sejati. Di antara kita yang seperjuangan ini kira-nya sudah tidak ada rahasia lagi. Akan tetapi mengapa engkau tetap merahasiakan dirimu ? Bu-kan berarti aku tidak

percaya kepadamu, akan te-tapi kalau engkau berterus terang dan aku menge-tahui asal-usulmu, betapa baiknya hal itu dan be-tapa leganya hatiku. Apa lagi kalau saja aku da-pat membantumu mengatasi kerisauan yang meng-ganggu hatimu, aku akan senang sekali."

Pemuda itu menjura dan menarik napas pan-jang. "Maafkan saya, bengcu. Akan tetapi, belum saatnya bagi saya untuk menceritakan keadaan keluarga saya. Terus terang saja, saya datang dari keluarga yang tidak berbahagia sama sekali, biar-pun ayah dan ibu saya sangat mencinta saya. Me-reka mendidik ilmu silat secara amat keras kepada saya sehingga saya hampir-hampir tidak ada wak-tu untuk bermain-main dan beristirahat. Kadang-kadang saya merasa bosan sendiri dan ingin lari saja. Akan tetapi, kakak saya selalu menasihati saya dengan lemah-lembut dan penuh kasih sa-yang. Bagaimanapun juga, setelah dewasa, hati saya memberontak dan larilah saya meninggalkan mereka."

Liu-bengcu mengangguk-angguk. "Ah, begi-tukah ? Akan tetapi, kepandaian silatmu demikian tinggi, tentu engkau datang dari keluarga yang luar biasa. Tingkat kepandaian kakak dan orang tuamu tentu tinggi bukan main !"

Bu Beng Han tersenyum pahit. "Bengcu sung-guh terlalu memuji. Kepandaian kami sekeluarga tidak sedemikian hebat. Memang, apa bila diban-dingkan dengan kakak serta ayah, kepandaian saya mungkin hanya separahnya saja. Soalnya, sebagian besar ilmu silat yang saya pelajari, kakak sayalah yang melatih dan membimbingnya."

"Ahh?" Liu Pang berseru kagum. "Kalau begitu, tentu kakakmu itu lihai sekali!"

"Kakakku itu " Tiba-tiba Bu Beng menghentikan kata-katanya dan berbisik," saya mendengar gerakan orang dari jauh, harap bengcu bersembunyi dan beri tahu nona Ho 1"

Liu Pang juga sudah mendengarnya dan sekali bergerak dia sudah melompat ke dalam pondok dan memadamkan lilin. Akan tetapi Pek Lian tidak nampak, agaknya belum kembali mencari air. Ke-tika dia mendengar gerakan orang-orang di depan pondok, cepat dia mengintai dan terkejutlah pen-dekar ini melihat bahwa Bu Beng kini telah berdiri berhadapan dengan dua orang yang berpakaian perwira. Liu Pang mengenal mereka. Pemuda Tai-bong-pai yang amat lihai dan pemimpin pasukan asing yang bertubuh raksasa dan berambut putih itu. Dua orang lawan yang lihai bukan main.

"Engkau tentu mata-mata, lebih baik menye-rah !" bentak pemuda Tai-bong-pai itu.

"Boleh kaucoba menangkapku !" Bu Beng meng-ejek. Kwa Sun Tek marah sekali dan diapun sudah menubruk dengan kecepatan kilat.

"Wuuuttt !" Dengan langkah ringan Bu

Beng Han mengelak dan tubrukan itu hanya me-ngenai angin kosong belaka. Marahlah Kwa Sun Tek. Dia merasa dipermainkan dan kini dia me-nyerang lagi, bukan untuk menangkap melainkan untuk memukul. Padahal, pukulan pemuda Tai-bong-pai ini amat dahsyat dan jarang ada orang mampu bertahan kalau terkena pukulannya yang selain amat kuat juga mengandung hawa beracun itu.

Melihat pukulan yang demikian ampuhnya, Bu Beng Han mengerahkan tenaganya menangkis.

"Desss !" Dua tenaga raksasa bertemu dan

akibatnya Bu Beng Han terjengkang dan untung dia memiliki kegesitan sehingga dia mampu ber-jungkir balik sebelum tubuhnya terbanting. Akan tetapi Kwa Sun Tek juga

terdorong mundur tiga langkah. Tahulah pemuda Tai-bong-pai itu bahwa orang yang disangkanya mata-mata ini ternyata memiliki kepandaian tinggi. Dia mengerti bahwa anak buah pasukan Liu Pang memang ba-nyak yang lihai.

"Bagus, engkau jelas mata-mata !" bentaknya dan kini dia menyerang dengan sungguh-sungguh, menggunakan pukulan mujijat yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah! Bu Beng Han melawan dengan pengerahan tenaga dan kepandaiannya, akan tetapi setelah lewat tigapuluh jurus, dia merasa lengan-nya sakit-sakit dan ternyata ada sedikit butiran-butiran darah keluar dari kulit kedua lengannya.

"Ih, ilmu setan!" teriaknya dan diapun cepat mempergunakan kegesitannya menghindarkan ber-adunya lengannya dengan lengan lawan. Kwa Sun Tek tertawa bergelak dan mendesak terus.

"Hemm. buang-buang waktu saja !" kata Ma-lisang melihat betapa Kwa Sun Tek seperti hendak mempermainkan lawan dan memamerkan kepandaian, kemudian raksasa inipun menerjang maju membantu Kwa Sun Tek! Tentu saja Bu Beng Han menjadi semakin repot. Menghadapi pemuda Tai-bong-pai itu seorang diri saja dia sudah ke-walahan, apa lagi kini dikeroyok.

Melihat ini Liu Pang meloncat keluar dan me-nyerang Malisang dengan pukulan-pukulan maut. Raksasa ini terkejut dan menangkis dan merekapun sudah berkelahi dengan mati-matian. Keadaan mereka payah. Bu Beng Han terdesak hebat dan Liu Pang ternyata tidak mampu mendesak lawan-nya yang bertenaga gajah itu. Dia telak dapat mempergunakan pedangnya karena dalam penya-maran sebagai petani, dia harus meninggalkan pedang. Padahal, Liu Pang adalah seorang pende-kar pedang yang kelihaiannya menurun separuh lebih tanpa pedang.

"Kita harus lari !" teriak Liu Pang kepada pem-bantunya.

Akan tetapi pada saat itu Malisang berseru, "Ha-ha, engkau adalah Liu Pang, si pemberontak ! Ha-ha-ha, Kwa-taihiap, kita untung besar, dapat kakap tanpa pengawal di sini !"

Mendengar ini, Kwa Sun Tek memandang cer-mat dan diapun terkejut, juga girang ketika me-ngenal petani itu. "Benar, tahan dia Malisang, jangan sampai lolos !"

"Bu Beng, lari melalui pintu belakang!" teriak pula Liu Pang dan diapun sudah melompat ke

belakang, memasuki rumah kosong itu. Bu Beng mengelak dari sebuah pukulan maut, juga melon-cat ke dalam rumah. Akan tetapi dua orang lawan mereka juga meloncat mengejar dan demikian ce-patnya gerakan Kwa Sun Tek sehingga sebelum Bu Beng Han sempat mengelak, punggungnya telah kena tamparan tangan Kwa Sun Tek.

"Plakkk ! !" Tubuh pemuda itu terkapar ke tengah ruangan, hampir menabrak tiang rumah itu.

LIU-TWAKO, cepat lari!" Tiba-tiba dia berteriak. Bagi para anggauta pasukan Liu Pang, pemimpin ini hanya memiliki dua sebutan, yaitu bengcu (ketua / pemimpin) atau twako (ka-kak). Setelah berteriak demikian, biarpun dia ter-luka dalam, Bu Beng Han mengumpulkan seluruh tenaganya dan dia meloncat menghantam tiang rumah itu.

"Braakkkkkk !" Tiang patah dan atap rumah itu runtuh, menimbulkan suara hiruk-pikuk.

Namun, perbuatan Bu Beng Han yang nekat itu ternyata berhasil. Karena takut tertimpa atap yang ambruk, tentu saja Kwa Sun Tek dan Mali-sang berloncatan pergi menyelamatkan diri dan kesempatan ini dipergunakan oleh Liu Pang dan Bu Beng Han untuk melarikan diri ke dalam ke-gelapan malam. Tentu saja Kwa Sun Tek dan Malisang tidak mau tinggal diam dan mereka me-lakukan pengejaran sambil mengerahkan anak buahnya. Akan tetapi dua orang pendekar itu su-dah menghilang ke dalam sebuah hutan yang gelap di luar dusun itu. Melakukan pengejaran terhadap orang-orang yang memiliki ilmu silat selihai Liu-bengcu dan pemuda tampan itu berarti mengun-dang bahaya maut kalau hal itu dilakukan di dalam hutan yang amat gelap, maka terpaksa Kwa Sun Tek hanya melakukan pencarian dengan hati-hati nekali, tidak tergesa-gesa sehingga dia dan ka-wan-kawannya tertinggal jauh dan kehilangan jejak buruannya.

Pada keesokan harinya, Liu Pang sudah keluar dari dalam hutan itu, menggandeng lengan Bu Beng Han yang menderita luka cukup parah aki-bat pukulan yang dilontarkan oleh tokoh Tai-bong- pai itu.

"Gila, dia memiliki pukulan-pukulan iblis !" Bu Beng Han mengomel.

"Tentu saja, dia adalah seorang tokoh Tai-bong-pai. Untung engkau masih dapat bertahan terhadap pukulan mautnya, Bu Beng."

"Liu-twako, di manakah nona Ho ?" Bu Beng Han bertanya dengan khawatir.

"Entahlah. Malam tadi ia pergi mencari air. Akan tetapi ia cukup cerdik dan berpengalaman, tentu ia dapat menjauhkan diri dari pasukan mu-suh itu. Nanti saja kita mencarinya. Sekarang yang terpenting kita harus dapat menyelamatkan diri karena engkau terluka. Ssstt, ada pasukan datang !" Liu Pang menarik lengan pemuda itu dan mereka menyusup ke dalam semak-semak di balik pohon besar, bersembunji sambil mengintai.

Baru lega dan giranglah hati kedua orang ini ketika melihat bahwa yang datang bukanlah pasu-kan musuh, melainkan sepasukan orang gagah yang dipimpin oleh seorang pria gagah perkasa yang bersenjatakan sepasang pedang. Liu Pang masih berhati-hati karena belum mengenal mereka, akan tetapi begitu melihat pria bersenjata sepasang pedang itu, Bu Beng Han segera keluar dari tempat persembunyiannya dengan wajah berseri-

"Ngo-suheng !" serunya girang.

Pria berpedang sepasang itu menoleh dan ter-kejut, akan tetapi wajahnya berseri dan diapun meloncat mendekati.

"Kim-sute! Kau di sini?" Alisnya berkerut ketika dia melihat wajah sutenya. "Eh,

Kim-sute, engkau kenapakah ? Terluka ?"

Bu Beng Han yang ternyata adalah Yap Kim putera Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang itu mengangguk lemah. "Aku terluka oleh pukulan iblis dari seorang tokoh Tai-bong-pai."

Sementara itu, Liu Pang juga keluar dari tempat sembunyinya. Yap Kim segera memperkenalkan ngo-suhengnya kepada pemimpin itu. "Liu-twako, ini adalah suheng saya yang ke lima bernama Kwan Hok. Ngo-suheng, inilah Liu-twako, pemimpin para pendekar yang terkenal itu."

Tentu saja Kwan Hok girang bukan main, juga bangga dapat bertemu dan berkenalan dengan orang yang selama ini amat dikaguminya sebagai seorang gagak perkasa yang berjiwa pahlawan itu,

"Hemm, apakah sekarang engkau masih saja hendak menyembunyikan keadaanmu dariku ?" tanya Liu Pang kepada Yap Kim setelah dia mem-balas penghormatan Kwan Hok dan kawan-kawan-nya.

Yap Kim menghela napas panjang. Kini meli-hat betapa ngo-suhengnya malah menjadi pemim-pin sepasukan pendekar, dia merasa tidak perlu lagi menyembunyikan keadaan dirinya. "Terus te-rang saja, Liu-twako, ayahku adalah ketua Thian-kiam-pang."

"Ah, kiranya putera Yap-lojin yang lihai itu !" Liu Pang berseru girang sekali. Kini orang-orang Thian-kiam-pang membantu perjuangannya, sungguh membesarkan hati sekali.

Apa lagi ketika mendengar pengakuan Kwan Hok bahwa para pendekar yang dipimpin murid Thian-kiam-pang ini memang sedang mencarinya untuk menggabungkan diri, hati Liu-bengcu men-jadi girang sekali. Akan tetapi, pada waktu itu, Yap Kim terluka cukup parah, maka terpaksa me-reka lalu pergi ke tebing-tebing Sungai Huang-ho yang terjal untuk menyembunyikan diri. Sampai malam tiba, fihak musuh yang melakukan pengejaran belum nampak dan mereka mengaso di te-bing sungai. Yap Kim mengobati dirinya dengan bersamadhi, menghimpun hawa murni dan suheng-nya bercakap-cakap dengan Liu Pang. Ternyata banyak hal penting dapat diceritakan oleh Kwan Hok kepada pemimpin ini, mengenai kedudukan pasukan musuh.

"Di dalam kota Sian-cung itu terdapat pasukan pilihan dari kota raja yang dipimpin oleh Jenderal Lai. Akan tetapi, antara pasukan Jenderal Lai dari kota raja dan pasukan-pasukan kepala daerah terdapat rasa tidak akur dan saling mencurigai. Dan hendaknya Liu-bengcu ketahui bahwa di dalam pasukan kepala daerah itu terdapat dua orang per-wiranya yang memiliki kepandaian seperti iblis." Demikian antara lain Kwan Hok bercerita.

"Tidak salah ! Kami malah sudah bertemu dan bentrok dengan dua orang itu. Yang melukai su-temu justeru adalah seorang di antara mereka, ya-itu tokoh Tai-bong-pai, sedangkan yang seorang lagi bertubuh raksasa. Aku merasa curiga dan menduga bahwa dia itu tentulah orang asing yang bersekongkol dengan pasukan daerah. Dua orang itulah bersama pasukannya yang mengejar-ngejar kami berdua, padahal muridku sendiri masih belum

ketahuan ke mana perginya "

Tiba-tiba terdengar sorak sorai dan muncullah Kwa Sun Tek dan Malisang, diikuti oleh pasukan-nya yang terdiri dari duapuluh orang pilihan yang

menjadi anak buah Malisang. Ternyata mereka ini telah mengurung tempat itu dan kini melakukan penyerbuan serentak.

Tentu saja Kwan Hok dan kawan-kawannya segera melakukan perlawanan. Liu Pang dan Kwan Hok segera bergerak maju mengeroyok Malisang yang lihai itu, bahkan Yap Kim biarpun sudah terluka, masih membantu suhengnya untuk menge-royok kakek raksasa itu. Biarpun dikeroyok oleh tiga orang, Malisang mengamuk dan sepak terjang-nya memang menggiriskan. Pukulan-pukulannya seperti halilintar menyambar, dan lebih berbahaya lagi adalah cengkeraman kedua tangannya yang besar dengan lengan yang panjang itu. Sekali ter-kena cengkeraman itu, jangan harap dapat terlepas!

Sementara itu, Kwa Sun Tek mengamuk dan kasihanlah para pendekar yang mengeroyoknya, menjadi korban dari pukulan iblisnya. Banyak pendekar terkapar dengan kulit tubuh berbintik-bintik darahnya sendiri, dan bau hio menyengat hidung. Bau ini keluar dari keringat Kwa Sun Tek dan dalam keadaan seperti itu, tokoh Tai-bong-pai ini berada dalam puncak keganasannya. Agak-nya, para pendekar itu tentu akan tewas semua di tangan Kwa Sun Tek kalau saja pada saat itu tidak muncul sesosok bayangan yang meluncur dengan cepat. Begitu tiba, dua orang anak buah Kwa Sun Tek terjungkal dan kini bayangan itu menerjang Kwa Sun Tek, sedangkan bayangan kedua yang bertubuh ramping juga sudah menerjang, Mali-sang, membantu Liu Pang dan kawan-kawannya.

"Ngo-sute ! Siauw-sute !" Bayangan

pertama berseru girang ketika mengenal dua orang adik sepergmuan itu. Kiranya dia adalah Yap Kiong Lee yang gagah perkasa, murid utama dari ketua Thian-kiam-pang dan merupakan tokoh muda yang paling lihai dari perguruan itu. Ada-pun orang ke dua yang datang adalah Ho Pek Lian yang dengan bantuannya membuat Malisang agak repot juga karena dikeroyok empat. Sementara itu, anak buah Kwa Sun Tek digempur oleh para pendekar sehingga terjadilah pertempuran yang amat seru di lembah sungai yang bertebing tinggi itu.

Yang paling seru dan hebat adalah perkelahian antara Song-bun-kwi (Iblis Berkabung) Kwa Sun Tek melawan Yap Kiong Lee. Keduanya adalah keturunan datuk-datuk persilatan yang amat hebat kepandaiannya. Kwa Sun Tek sebagai putera ke-tua Tai-bong-pai tellah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian peninggalan dari datuk Cui-beng Kui-ong pendiri Tai-bong-pai dan dia telah mengua-sai ilmu-ilmu Pukulan Sakti Penghisap Darah, Ilmu Pukulan Mayat Hidup dan memiliki pula te-naga sakti Asap Hio yang membuat keringatnya berbau dupa harum.

Akan tetapi lawannya, Yap Kiong Lee, meru-pakan ahli waris dari datuk Sin-kun Bu-tek datuk pendekar dari utara itu. Selain telah mewarisi ilmu kesaktian Thian-hui Khong-ciang (Tangan Kosong Api Langit) dan Hong-i Sin-kun (Silat Sakti Angin Puyuh), juga pemuda ini adalah ahli ilmu pedang pasangan dari Thian-kiam-pang! Kini, karena bertemu lawan tangguh, keduanya menge-luarkan ilmu-ilmu simpanan mereka dan terjadilah perkelahian dahsyat dan mengerikan. Beberapa orang pendekar yang mencoba memasuki gelang-gang perkelahian mereka, cepat mundur dan ada yang terjengkang dengan darah berbintik-bintik merembes keluar melalui pori-pori kulit lengan mereka ! Juga fihak anak buah Kwa Sun Tek yang berani mendekat, tersambar hawa pukulan Api Langit dan merekapun terkapar dengan muka go-song terbakar!

Hawa pukulan yang keluar dari kedua tangan Yap Kiong Lee memang hebat. Mengeluarkan ha-wa panas dan seperti meledak-ledak, menggetar-kan keadaan sekelilingnya. Setiap kali lengannya bertemu dengan lengan Kwa Sun Tek, keduanya tergetar hebat dan keduanya terpental. Ternyata tenaga mereka seimbang dan mereka saling serang, saling desak dengan mati-matian.

Koksu atau pemimpin suku liar Mongol itu, si raksasa Malisang, kini harus memeras keringat menghadapi pengeroyokan empat orang setelah Pek Lian maju. Melihat betapa Yap Kim yang terluka parah maju, tadi Liu Pang diam saja karena memang lawannya amat tangguh. Akan tetapi melihat ada Pek Lian yang datang membantu, Liu Pang berseru agar Yap Kim mundur karena perkelahian amat membahayakan dirinya. Akan tetapi, pemuda ini amat pemberani dan berhati baja, maka biarpun diteriaki agar mundur, tetap saja dia melanjutkan pengeroyokannya. Repotlah Malisang oleh penge-royokan empat orang ini. Terutama sekali pedang dari Kwan Hok dan Liu Pang amat merepotkan dirinya. Kwan Hok telah membagi pedangnya, menyerahkan sebatang dari sepasang pedangnya kepada pemimpin ini.

Sementara itu, pertempuran yang terjadi antara para pendekar melawan pasukan pengawal Kwa Sun Tek juga makin memuncak. Ramai dan seru-Akan tetapi, makin lama makin nampak bahwa pa-ra pendekar dapat mendesak musuh. Banyak anak buah pasukan musuh roboh dan terbunuh. Perke-lahian antara Yap Kiong Lee dan Kwa Sun Tek juga sudah mencapai puncaknya dan sedikit demi sedikit Kiong Lee mulai dapat mendesak lawannya. Kwa Sun Tek melawan dengan gigih dan keduanya sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengelu-arkan semua ilmu simpanan mereka.

"Hiaaaatttt !" Suara lengkingan nyaring keluar dari tenggorokan Kiong Lee ketika pemuda ini menangkis pukulan lawan sambil membarengi melontarkan sebuah tendangan kilat dengan kaki kirinya.

"Desss !" Kaki itu tepat menghantam pinggang dan tubuh Kwa Sun Tek terlempar ke belakang, menghantam sebatang pohon dengan amat kerasnya. Pohon itu tumbang seketika ! Akan tetapi, dengan cekatan Kwa Sun Tek dapat meloncat bangun, tubuhnya bergoyang-goyang dan dari hidung serta mulutnya keluarlah darah segar. Dia telah terluka cukup parah oleh tendangan kilat tadi.

Akan tetapi Kiong Lee merasa betapa kaki ki-rinya nyeri sekali. Cepat dia mengeluarkan sebu-tir pel yang segera ditelannya, kemudian memerik-sa kakinya. Ternyata sepatunya ada tanda-tanda darah dan ketika dia membukanya, nampaklah da-rah merembes keluar dari pori-pori kakinya sam-pai sebatas mata kaki kirinya. Kiong Lee merasa ngeri juga. Lawannya benar-benar memiliki ilmu yang menyeramkan.

Pada saat itu, terdengar sorak-sorai dari keja-uhan. Seorang pendekar datang berlari-lari dan berkata kepada Liu Pang yang masih mendesak si raksasa Malisang, "Liu-bengcu, pasukan, pe-merintah di bawah pimpinan Jenderal Lai datang !"

Tentu saja para pendekar terkejut dan kecewa mendengar ini. Mereka sudah hampir berhasil menguasai keadaan dan mengalahkan musuh, akan tetapi sekarang datang barisan yang dipimpin oleh Jenderal Lai. Tentu saja mereka tidak berani menghadapi ancaman pasukan besar itu. Liu Pang lalu menganjurkan para pendekar untuk melarikan diri. Malisang dan Kwa Sun Tek tidak berani me-ngejar, karena selain anak buah mereka banyak yang sudah tewas, juga keadaan Kwa Sun Tek yang sudah terluka parah itu tidak memungkinkan pe-muda ini untuk bertanding lagi.

Liu Pang lalu mengajak semua orang untuk melarikan diri kembali ke perkemahan pasukannya, di lembah Huang-ho. Mereka disambut oleh pa-sukan pendekar dan Liu Pang lalu memperkenalkan Yap Kiong Lee dan Kwan Hok, dua orang murid Thian-Idam-pang itu, kepada para pembantunya. Semua orang menjadi kagum terhadap Kiong Lee ketika mendengar betapa pemuda perkasa ini mampu menandingi bahkan mengalahkan tokoh Tai-bong-pai yang memiliki ilmu penghisap darah yang mengerikan itu.

Kiong Lee segera mengobati Yap Kim, ditung-gui oleh Kwan Hok. Dia menegur Yap Kim dengan halus. Seperti biasa, Yap Kim diam saja dan hama menunduk, merasa bahwa dia memang bersalah. Akan tetapi ketika kakak angkat yang juga menja-di kakak seperguruan yang membimbingnya dalam ilmu silat itu mengajaknya pulang, dia menolak keras. "Tidak, twako. Aku tidak mau pulang ke rumah yang sunyi membosankan itu. Aku tidak mau bertemu dengan ayah yang selalu mengasing-kan diri di tempat samadhinya. Aku tidak mau bertemu dengan ibu yang selalu berdiam di istana membantu kaisar lalim itu. Ibu selalu bersahabat dengan pembesar-pembesar lalim penindas rak-yat. Aku ingin bersama kawan-kawan berjuang di antara rakyat. Kalau twako memaksa aku pu-lang, lebih baik engkau bunuh sajalah aku !"

Mendengar ucapan sutenya ini, Kiong Lee ter-mangu-mangu. Di dalam hatinya dia harus meng-akui bahwa apa yang diucapkan oleh adiknya itu memang benar. Gurunya seperti sudah mengasing-kan diri dari dunia ramai, kerjanya hanya bersa-madhi saja di dalam kamarnya. Sedangkan subo-nya bahkan telah memisahkan diri dari suhunya, subonya begitu ambisius untuk menjadi tokoh istana. Dia dapat mengerti bagaimana perasaan Yap Kim sebagai putera tunggal dari ayah dan ibu yang saling berpisah dan saling bertolak belakang itu. Dia sendiripun, yang hanya menjadi murid utama dan putera angkat, kadang-kadang juga merasakan kepahitan kenyataan ini.

Sementara itu, di bagian belakang perkemahan pusat, Liu Pang juga bercakap-cakap dengan muridnya. Dia ingin sekali tahu apa yang telah terjadi dengan muridnya yang tiba-tiba menghi-lang kemudian secara mendadak muncul pula ber-sama Yap Kiong Lee.

"Suhu, kita semua harus berterima kasih kepa-da Yap-twako. Tanpa ada dia yang turun tangan, agaknya kita semua sukar untuk menyelamatkan diri. Aku sendiripun tentu akan celaka kalau tidak ada dia yang menolong."

Dara itu lalu menceritakan pengalamannya malam itu. Seperti kita ketahui, ia disuruh oleh Liu Pang untuk mencari air dan membuat minuman teh. Ketika ia pergi ke belakang rumah, ke sebuah sumur yang agak jauh terpencil di tempat sunyi dan selagi ia hendak menimba air tiba-tiba ia dikejutkan oleh bayangan orang berkelebat. Ia mengangkat muka dan kiranya di situ telah mun-cul seorang laki-laki bertubuh kecil pendek, ber-pakaian mewah dan tangannya memegang sebatang cambuk. Biarpun cuaca hanya diterangi oleh bulan sepotong, namun Pek Lian segera mengenal orang itu. Dia mengenal laki-laki bertubuh pendek kecil bermata sipit yang duduk di pagar sumur itu. Si cebol itupun memandang tajam lalu tersenyum menyeringai.

"Hi-hi-hik, kita bertemu lagi, nona manis! Ternyata dunia ini tidak begitu luas lagi, hi-hi-hik! Di manakah kawan-kawanmu yang cantik-cantik itu ?" Suaranya juga kecil mencicit seperti suara tikus.

Pek Lian bergidik dan teringat akan barisan tikus di lorong-lorong bawah tanah. Bagaimana-kah iblis ini bisa sampai di tempat ini ? Iblis ini adalah putera Te-tok-ci Si Tikus Beracun, iblis muda yang berjuluk Siauw-thian-ci. Apakah orang-orang Ban-kwi-to telah keluar dari sarang mereka semua ?

Tentu saja Pek Lian tidak sudi menyerah be-gitu saja dan tanpa menjawab sedikitpun, ia sudah menyerang dengan pedangnya- Siauw-thian-ci tertawa dan menghadapi gadis itu dengan meng-gunakan cambuknya. Terjadilah perkelahian yang sengit. Sebenarnya, ilmu silat dari si katai ini tidaklah berapa tinggi. Orang-orang Ban-kwi-to memang tidak

memiliki ilmu kepandaian yang ter-lalu hebat. Mereka hanya mengandalkan penggu-naan racun saja, maka Siauw-thian-ci, biarpun menjadi putera dari orang pertama Ban-kwi-to, juga hanya memiliki ilmu silat yang seimbang saja dibandingkan dengan Pek Lian. Biarpun gerakan cambuknya aneh dan buas, namun menghadapi pedang dara itu, dia tidak mampu mendesaknya. Setelah perkelahian itu berlangsung puluhan jurus dan belum juga dia mampu menundukkan Pek Lian, Siauw-thian-ci menjadi penasaran dan ma-rah sekali.

"Bocah bandel, engkau belum juga mau me-nyerah ?" bentaknya dan tiba-tiba cambuknya meledak ketika dia menyerang. Pek Lian mengelak dan balas menusuk, akan tetapi dia terkejut sekali melihat sinar hitam meluncur keluar dari dalam cambuk itu! Ternyata musuh mempergunakan senjata rahasia yang agaknya dipasang di dalam cambuk dan kini ada beberapa batang jarum hitam menyambar ke arah leher dan dadanya. Terpaksa ia menarik kembali pedangnya dan memutar senjata itu, menyampok runtuh semua jarum yang menyambar ke arahnya. Pada saat itu, tangan kiri Siauw-thian-ci mengebutkan sehelai saputangan lebar berwarna hitam dan ada debu hijau me-nyambar ke depan. Pek Lian terkejut dan melon-cat ke belakang, akan tetapi hidungnya sudah mencium bau yang amis memuakkan. Tak tertahan-kan lagi ia muntah-muntah karena perutnya mual dan pada saat ia muntah-muntah itu, ujung cam-buk Siauw-thian-ci mematuk pergelangan tangan-nya. Seketika Pek Lian merasakan lengannya lumpuh dan pedangnya terlepas, dan di lain saat, cambuk panjang itu seperti seekor ular telah mem-belit tubuhnya. Ia sudah terbelenggu dan tidak mampu bergerak ketika Siauw-thian-ci meno-toknya sambil tertawa-tawa.

Pek Lian tak mampu bergerak lagi ketika ia dipondong dan dilarikan dari sumur itu. Kiranya tak jauh dari situ terdapat seekor kuda dan tubuh-nya lalu ditelungkupkan di atas punggung kuda. Si cebol sudah meloncat ke atas punggung kuda dan melarikan binatang itu.

Pek Lian tidak tahu dibawa ke mana ia, akan tetapi akhirnya ia melihat bahwa ia dibawa masuk ke dalam pintu gerbang sebuah kota. Agaknya para perajurit yang berjaga di situ sudah mengenal Siauw-thian-ci karena pintu gerbang dibuka dan para perajurit tertawa-tawa fnelihat si cebol ini datang membawa tangkapan seorang dara cantik.

Sambil tertelungkup melintang di atas punggung kuda, Pek Lian mendengar suara para penjaga itu.

"Hemm, dia sudah mendapatkan seorang gadis cantik lagi. Hampir setiap malam dia selalu men-cari pengganti baru!"

"Husssh, jangan keras-keras bicara. Jangan-ja-ngan engkau nanti hanya tinggal tulang-tulang saja digerogoti tikus-tikusnya yang mengerikan. Hiih, kemarin itu untung ada Kwa-taihiap yang mence-gahnya, kalau tidak tentu akupun sudah habis di-makan tikus-tikusnya."

Mendengar percakapan itu, Pek Liari merasa ngeri. Kiranya manusia tikus ini telah bersekutu dengan tokoh Tai-bong-pai dan pasukan asing. Ia tidak mampu bergerak, akan tetapi matanya dapat mengerling dan ia melihat bahwa si cebol itu menghentikan kudanya di depan sebuah rumah penginapan. Malam sudah larut dan suasananya sunyi sekali. Penginapan itupun sudah tutup daun pintunya dan Pek Lian merasa ngeri ketika ia dipondong turun dari kuda, kemudian si katai itu mengetuk daun pintu. Ketika daun pintu terbuka, ternyata di ruangan depan masih terang-bende-rang. Di sudut ruangan itu nampak sepasang laki-laki dan wanita setengah tua sedang asyik bermain catur. Tentu saja

Pek Lian terkejut sekali ketika mengenal mereka itu. Suami isteri cabul dari Ban-kwi-to, Im-kan Siang-mo !

Bouw Mo-ko, kakek berusia enampuluh tahun lebih yang kecil kurus itu tanpa menoleh agaknya sudah tahu akan kedatangan Siauw-thian-ci, dan dia menegur, "Engkau baru datang ? Mana pa-man-paman dan bibi-bibimu yang lain ?"

Si Tikus Muda itu melihat paman dan bibi gurunya, menjadi gembira, "Ah, kiranya paman guru dan bibi guru sudah datang lebih dulu ! Aku belum melihat yang lain-lain."

Diam-diam Pek Lian mengeluh. Ternyata fihak pemberontak agaknya memperoleh bantuan banyak golongan sesat termasuk tokoh-tokoh Ban-kwi-to ini. Sungguh merupakan lawan berat dan Liu-bengcu harus cepat diberi tahu akan hal ini. Akan tetapi bagaimana mungkin ia meloloskan diri dari tangan iblis-iblis ini ?

Setelah dia menjalankan biji caturnya dan me-nanti isterinya mendapat giliran, Bouw Mo-ko menoleh, memandang kepada murid keponakan-nya. Pada saat itulah dia baru melihat gadis yang dipanggul oleh Siauw-thian-ci dan seketika dia bangkit berdiri.

"Heiii ! Itu adalah gadis tawananku tempo hari yang lolos. Bagus engkau sudah dapat me-nangkapkannya untukku, ha-ha. Berikan kepada-ku !" Diapun lalu melangkah maju dan mengulur tangan hendak mencengkeram Pek Lian yang tidak mampu bergerak karena tertotok itu dan meram-pasnya dari panggilan Siauw-thian-ci. Akan tetapi si cebol itu meloncat ke belakang, mengelak dan memandang marah.

"Susiok, ia ini milikku ! Aku yang menangkap-nya dan siapapun juga tidak boleh merampasnya!" Matanya mendelik dan tangan kanannya sudah siap dengan senjata cambuknya, sikapnya mengancam seperti seekor anjing hendak direbut tulang yang sudah berada di depan mulutnya.

"Apa ? Kau berani melawan dan tidak mentaati susiokmu ? Gadis ini milikku, dan engkau hanya membantuku menangkapnya kembali. Berikan!"

"Tidak !"

"Engkau sungguh tidak mau memberikannya kepadaku ?" "Tidak !"

"Bocah keparat, engkau pantas dihajar!" Bouw Mo-ko menubruk ke depan, tangan kiri meraih ke arah tubuh Pek Lian sedangkan tangan kanan-nya menghantam dengan tangan terbuka ke arah kepala murid keponakannya. Siauw-thian-ci maklum akan kelihaian susioknya ini, akan tetapi dia tidak takut. Dia meloncat mundur, melempar tubuh Pek Lian yang tak mampu bergerak itu ke sudut ruangan dan cambuknya diputar cepat, mele-dak-ledak membalas serangan paman gurunya. Paman dan murid keponakan itu segera terlibat dalam perkelahian sengit mati-matian ! Demiki-anlah watak orang-orang dari golongan sesat.

Untuk memperebutkan sesuatu, mereka tidak se-gan-segan untuk saling serang, kalau perlu saling bunuh. Dan anehnya, Hoan Mo-li, nenek gendut galak yang tadi bermain catur bersama suaminya, agaknya tidak perduli atau tidak tahu akan per-kelahian itu dan masih enak-enak saja mengerutkan alis memutar otak untuk mengajukan langkah biji caturnya yang tadi terdesak.

Orang-orang golongan sesat memang selalu mendambakan kebebasan dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, terdapat dua macam kebebasan dalam sikap. Kaum sesat ini bersikap bebas semau gue, bebas yang liar dan bebas yang didasari untuk senang dan menang

sendiri. Kebebasan macam ini bukanlah kebebasan namanya karena kebebasan seperti ini merupakan semacam ikatan atau beleng-gu yang kuat dari nafsu ingin senang sendiri. Yang dinamakan kebebasan hidup bukan sekedar bebas dari pengaruh pendapat orang lain. Kebebasan adalah kebebasan yang wajar, bebas dari si aku yang selalu ingin mengejar kesenangan dan men-capai kemenangan sendiri. Sungguhpun bebas dan tidak terikat oleh apapun, namun tetap saja ada suatu tertib diri yang tidak kaku, yang bukan tim-bul dari ingin menyenangkan atau ingin disenang-kan, ingin menghormat atau dihormat, tertib diri ini tidak mengandung pamrih, melainkan timbul dari hati yang disinari cinta kasih sehingga batin yang demikian itu tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan atau menyusahkan orang lain!

Perkelahian antara dua orang tokoh Ban-kwi-to itu hebat bukan main. Ilmu silat mereka me-mang tidaklah amat tinggi, akan tetapi mereka itu mempergunakkan racun! Dan sekali orang Ban-kwi-to mempergunakan senjata racun, mereka tidak berlaku kepalang tanggung.

Rumah penginapan itu menjadi geger. Para ta-mu yang tadinya sudah mengaso dalam kamar, mendengar suara ribut-ribut itu ada yang keluar. Akan tetapi sungguh celaka bagi mereka yang ka-marnya berdekatan dengan ruangan itu, karena di antara para tamu itu ada yang terkena jarum atau pasir beracun yang dikeluarkan oleh dua orang itu. Mereka yang terkena senjata rahasia beracun ini, langsung roboh dan mendelik dengan nyawa putus! Apa lagi melihat bermacam binatang kecil seperti kelabang, kalajengking, bahkan beberapa ekor lebah beracun beterbangan, para tamu men-jadi panik dan melarikan diri.

Setelah keadaan menjadi semakin ricuh, agaknya barulah Hoan Mo-li menaruh perhatian. Inipun karena ia sudah selesai melangkahkan biji caturnya. "Heii, suami tolol, kini giliranmu menggerakkan biji catur!" teriaknya dan ketika ia menoleh dan melihat suaminya berkelahi melawan Siauw-thian-ci, ia mengerutkan alisnya. "Siauw-thian-ci, tikus kecil keparat. Hentikan ribut-ribut ini dan biarkan suamiku melanjutkan permainan caturnya denganku ! Suami tolol, kalau engkau tidak cepat melanjutkan permainan, kupatahkan hidungmu !"

Akan tetapi, dua orang yang sedang "gembira" saling serang amat asyiknya itu, mana mau men-dengarkan ucapan si nenek galak ? Mereka masih terus saling serang dan mengobral senjata-senjata dan binatang-binatang berbisa mereka seolah-olah hendak memamerkan kehebatan masing-masing. Hoan Mo-li menjadi kesal rupanya dan iapun me-noleh ke arah Pek Lian yang masih rebah miring di sudut setelah tadi dilemparkan oleh Siauw-thian-ci. Maka bangkitlah Hoan Mo-li dari tempat du-duknya, sekali loncat ia sudah mendekati Pek Lian.

"Hi-hik, si genit ini kiranya yang menjadi ga-ra-gara sampai paman dan keponakan saling han-tam sendiri. Dasar kaum laki-laki, mata keranjang dan tidak boleh melihat perempuan cantik. Dari pada sekeluarga berkelahi karena perempuan, le-bih baik perempuan genit ini kubunuh saja !" Ia mengangkat tangan dan Pek Lian sudah menanti saat kematiannya di tangan wanita gendut itu. Akan tetapi Hoan Mo-li menahan tangannya, dan menatap wajah Pek Lian yang manis itu sambil tertawa ha ha-hi-hi.

"Wajah begini cantik, pipi begini halus, tentu saja laki-laki mata keranjang ingin mencium dan membelainya. Coba hendak kulihat apakah mereka masih akan memperebutkan dirimu kalau muka-mu kubikin rusak dan menjadi buruk. Hi-hi-hik !" Wanita itu terkekeh-kekeh seolah-olah ia mem-peroleh pikiran yang amat menyenangkah dan lucu. Dikeluarkannya sebuah botol kecil berisi cairan kuning. Pada saat itu, Pek Lian sudah berhasil membebaskan diri dari pengaruh totokan dan ja-lan darahnya sudah pulih

kembali, membuat ia mampu bergerak. Pada saat wanita gendut itu membuka tutup botol dan menuangkan cairan ku-ning ke arah wajahnya, Pek Lian cepat menggu-lingkan tubuhnya sehingga beberapa tetes cairan kuning yang tadinya dimaksudkan untuk menge-nai mukanya kini menetes ke atas lantai. Terde-ngar bunyi desis dan nampak asap mengepul, dan permukaan lantai itu menjadi berlubang-lubang seperti terbakar! Pek Lian bergidik ngeri. Kalau cairan kuning itu tadi mengenai mukanya, tentu kulit mukanya yang dimakan cairan itu dan mu-kanya akan berlubang-lubang dan menjadi muka setan yang amat menjijikkan ! Sementara itu, Hoan Ma-li terkekeh girang melihat gadis itu bergu-lingan dengan muka ngeri ketakutan. Dikejarnya gadis itu sambil mengacung-acungkan botol yang isinya masih setengahnya lebih. Melihat orang ter-siksa merupakan kesenangan tersendiri bagi nenek ini. Melihat orang ketakutan karena ancaman sik-saan amat menggembirakan hatinya. Agaknya se-perti itulah setan-setan penjaga neraka kalau menyiksa orang berdosa, seperti digambarkan dalam dongeng-dongeng lama.

Tanpa kita sadari, sifat atau perasaan sadis se-perti ini, yaitu merasa gembira melihat mahluk atau orang lain ketakutan atau tersiksa atau men-derita, agaknya menjadi semacam penyakit yang menghinggapi diri kita masing-masing. Kalau kita mau mengamati dengan jujur, akan nampaklah penyakit itu melekat di batin kita. Kitapun selalu merasa senang atau gembira melihat mahluk atau orang lain tersiksa, terutama sekali kalau ada ke-bencian dalam hati kita terhadap mahluk atau orang lain itu, kebencian yang timbul dari perasaan dirugikan. Kalau kita mau membuka mata melihat dengan jujur, bukankah ada rasa gembira dalam hati melihat mahluk-mahluk yang merugikan kita seperti nyamuk, kutu busuk dan sebagainya kita bunuh perlahan-lahan, kita siksa sebagai pelam-piasan dari pada dendam karena kita diganggu ? Bukankah ada rasa gembira atau girang dalam hati kita, di luar kesadaran kita, kalau kita mendengar bahwa orang yang kita benci, atau bangsa yang ke-betulan sedang kita musuhi, menderita malapetaka ? Bukankah hati kita bersorak gembira kalau kita melihat atau mendengar orang yang tidak kita su-kai, penjahat-penjahat dalam film atau cerita mi-salnya, menerima hukuman dan siksaan yang amat sadis ? Bukankah kadang-kadang datang keingin-an atau harapan dalam batin kita melihat orang yang kita benci mengalami penderitaan seberat-beratnya ?

Hoan Mo-li terus mengejar Pek Lian. Kalau ia mau, dari jauhpun dapat saja ia melemparkan botol itu agar isinya tumpah mengenai muka Pek Lian. Akan tetapi ia tidak akan puas kalau hanya demikian. Ia ingin melihat jelas ketika tetesan ca-iran kuning beracun itu mengenai muka yang cantik itu dan menggerogoti kulitnya, ingin melihat gadis itu menggeliat-geliat seperti cacing terkena panas, maka iapun terus mengejar. Akhirnya, ia dapat menangkap Pek Lian. Dengan tangan kirinya ia menjambak rambut gadis itu, memaksa muka yang pucat dengan mata terbelalak ngeri itu terlentang dan ia sudah siap menuangkan isi botol sambil ter-kekeh-kekeh.

"Wuuuuutttt plakkk!" Botol kecil itu

terlempar dan mengenai dinding, isinya tumpah semua, menyebabkan dinding dan lantai mengelu-arkan asap dan berlubang-lubang. Kiranya pada saat yang amat berbahaya bagi Pek Lian itu, nam-pak sesosok bayangan putih berkelebat memasuki ruangan dan pemuda ini cepat menendang ke arah tangan Hoan Mo-li yang memegang botol sehing-ga botolnya terlempar. Pek Lian cepat menggu-lingkan tubuhnya, akan tetapi karena ia tadi amat ketakutan, tubuhnya menjadi lemas dan ia hampir pingsan.

Pemuda itu adalah Yap Kiong Lee. Kebetulan sekali pemuda yang sedang mencari-cari sutenya inipun bermalam di tempat penginapan itu, akan tetapi dia bersembunyi saja di kamarnya dan di-am-diam melakukan penyelidikan ketika dia me-lihat betapa suami isteri

cabul dari Ban-kwi-to itu berada di situ. Ketika terjadi keributan, diapun keluar dan terkejutlah dia melihat Pek Lian ter-ancam bahaya. Maka diselamatkannya Pek Lian dari ancaman mengerikan itu. Melihat Pek Lian masih terbelenggu kedua tangannya dan nampak lemas, Kiong Lee cepat menyambar tubuhnya dan dipanggulnya tubuh dara itu di pundak kirinya.

Sementara itu, Hoan Mo-li tadi terkejut seka-li. Lengannya seperti patah rasanya dan racun di botol itu sudah terbuang sia-sia. Marahlah wa-nita ini dan iapun mengeluarkan teriakan seperti seekor serigala, dan iapun menyerbu dan menye-rang Kiong Lee dengan ganas, dengan kedua ta-ngan membentuk cakar. Akan tetapi dengan tenang saja Kiong Lee mengelak dan ketika kaki kirinya menyambar, Hoan Mo-li nyaris terkena tendangan. Barulah wanita itu terkejut dan maklum bahwa ia menghadapi musuh berbahaya. Ia mempertahankan diri dari amukan tiga orang itu. Sebetulnya, ting-kat kepandaian Kiong Lee sudah jauh lebih tinggi dari pada mereka dan biarpun pemuda perkasa ini memanggul tubuh Pek Lian, dia tidak akan kewalahan menghadapi pengeroyokan mereka ber-tiga. Akan tetapi, musuh-musuhnya adalah iblis-iblis yang licik dan mempergunakan senjata rahasia dan racun-racun berbahaya. Terpaksa Kiong Lee harus mengerahkan tenaga dan memainkan pe-dangnya untuk menangkis dan menolak semua ra-cun.

Melihat orang-orang yang hendak menonton, Kiong Lee menyuruh mereka menyingkir dan men-jauhi ruangan itu. Akan tetapi tetap saja ada be-berapa orang yang terhuyung dan roboh karena ruangan itu kini penuh dengjan asap dan hawa yang berbau memuakkan dan mengandung racun-racun ganas. Biarpun Kiong Lee amat lihai, bau memu-akkan dan mengandung hawa beracun itu membuat dia repot dan kepalanya terasa pusing. Dia meli-hat bahwa Pek Lian juga sudah pingsan karena bau keras itu. Maka diapun lalu memutar pedangnya membuat tiga orang lawan mundur dan dia melon-cat keluar ruangan itu, terus melarikan diri. Tiga orang Ban-kwi-to yang merasa penasaran melakukan pengejaran, akan tetapi dalam hal ilmu me-ringankan tubuh dan berlari cepat, mereka bertiga itu masih belum mampu menandingi Kiong Lee sehingga belum juga dapat menyusul pemuda ini yang menyelinap di antara rumah-rumah orang. Terjadi kejar-kejaran dan tiga orang tokoh Ban-kwi-to itu berteriak-teriak di sepanjang jalan bahwa ada mata-mata musuh, anak buah Liu Pang, memasuki kota. Teriakan-teriakan ini menimbul-kan kegempalan dan banyak perajurit mulai berke-liaran ikut mencari di seluruh kota itu.

Di antara banyak perajurit yang berkeliaran dan ubek-ubekan mencari ke semua penjuru kota itu, terdapat dua orang berpakaian perwira yang ikut pula mencari-cari. Mereka ini bukan lain adalah Kiong Lee dan Pek Lian ! Setelah Pek Lian siuman dari pingsannya, mereka berdua lalu menawan dua orang perwira, melucuti pakaian mereka dan me-notok lalu membelenggu dan menyumpal mulut mereka, dan mengenakan pakaian seragam perwira itu. Dengan penyamaran ini, Kiong Lee dan Pek Lian bebas berkeliaran tanpa ada yang menaruh curiga.

Kiong Lee dan Pek Lian akhirnya tiba di pintu gerbang sebelah selatan. Dengan sikap gagah Kiong Lee menghampiri para penjaga pintu gerbang dan memerintahkan agar dia dan Pek Lian dibukakan pintu karena mereka berdua hendak keluar dari pintu gerbang itu.

"Ada mata-mata berkeliaran di dalam kota. Kami harus menutup pintu gerbang dan tidak membiarkan seorangpun keluar. Demikian perin-tah atasan !" bantah komandan jaga.

"Siapa yang tak tahu akan perintah itu ?" ben-tak Kiong Lee. "Kamipun sudah mendengarnya. Akan tetapi, kami mempunyai dugaan keras bah-wa para penjahat mata-mata itu sudah mening-galkan kota dan kami ingin melakukan pengejaran. Kalau kalian

mencegah kami dan sampai mata-ma-ta itu jauh meninggalkan kota, kami akan mela-porkan hal ini kepada atasan !"

Mendengar ancaman Kiong Lee ini, para pen-jaga pintu gerbang menjadi bingung. Akhir-akhir ini memang banyak pasukan datang dan mereka tidak mengenal semua perwira yang baru tiba. Pin-tu gerbang lalu dibuka perlahan-lahan dan kedua orang pendekar itu segera cepat menyelinap keluar dan berlari cepat. Pada saat itu, serombongan pa-sukan juga mendatangi pintu gerbang. Jenderal Lai yang memimpin pasukan itu untuk ikut men-cari, menjadi marah melihat pintu gerbang dibuka.

"Hei, siapa berani lancang membuka pintu ger-bang ? Bukankah sudah kami perintahkan agar semua pintu gerbang ditutup dan tak seorangpun boleh lolos keluar ?" bentaknya. Dengan muka pucat komandan jaga lalu menghadap dan membe-ri hormat kepada panglima itu.

"Harap paduka maafkan. Kami membuka pin-tu hanya untuk membiarkan dua orang perwira keluar karena mereka hendak mengejar mata-mata yang melarikan diri,"

Panglima itu melotot dan marah sekali. "Tolol kamu ! Merekalah mata-mata itu !" Dan diapun menyuruh pasukan melakukan pengejaran keluar kota. Akan tetapi sudah terlambat. Dua orang bu-ronan itu sudah menghilang di dalam gelap dan mereka semua tidak tahu ke arah mana harus me-ngejar.

Yap Kiong Lee dan Ho Pek Lian merasa lega setelah dapat lolos dan mereka berdua segera mem-buang pakaian perwira yang dipakai di luar pakai-an mereka sendiri itu. Pek Lian mengucap terima kasih atas pertolongan Kiong Lee.

"Berkali-kali Yap-twako menolongku, sungguh budimu besar sekali."

"Sudahlah, nona. Lebih baik kauceritakan ba-gaimana engkau sampai tertawan oleh iblis dari Pulau Selaksa Setan itu."

Pek Lian lalu bercerita tentang semua penga-lamannya. "Aku sedang melakukan penyelidikan tentang keadaan fihak musuh, bersama guruku,

Liu-bengcu, dan bersama Bu Beng ah, sekarang aku ingat! Setelah bertemu dengan iblis-iblis Ban-kwi-to dan bertemu denganmu, baru aku ingat. Benar, dia adalah sutemu yang nakal itu, Yap Kim putera ketua Thian-kiam-pang !" Pek Lian berseru gembira. Tadinya memang ia me-rasa sudah mengenal wajah Bu Beng Han, akan tetapi ia lupa lagi kapan dan di mana. Sekarang tiba-tiba saja ia teringat bahwa ia pernah berte-mu dengan pemuda itu di Ban-kwi-to, ketika pemuda itu bersama-sama dengan Thian-te Tok-ong atau Ceng-yang-kang Si Kelabang Hijau, orang ke lima. dari iblis-iblis Ban-kwi-to, berada di kepulauan itu !

Tentu saja Kiong Lee gembira sekali mendengar bahwa sutenya yang dicari-carinya itu sudah ber-ada bersama para pendekar, bahkan membantu Liu Pang! Dia mendengarkan penuturan gadis itu yang bukan hanya menceritakan kemunculan Yap Kim yang aneh dan yang kini hanya dikenal seba-gai Bu Beng Han. Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan ke dusun sunyi itu dan seperti telah kita ketahui, kedatangan Kiong Lee dan Pek Lian ini amat tepat saatnya karena Liu Pang dan Yap Kim sedang terancam bahaya maut dan akhirnya Kiong Lee dapat menyelamatkan mereka dan kembali ke markas pasukan para pendekar di Lembah Huang-ho.

"Demikianlah, suhu. Untung sekali aku berte-mu dengan Yap-twako sehingga kita semua dapat terbebas dari pada bahaya maut." Pek Lian meng-akhiri ceritanya.

Liu Pang mengerutkan alisnya. "Wah kalau benar pemuda Tai-bong-pai itu bersahabat dengan

para iblis Ban-kwi-to hemm, berat juga bagi

kita. Agaknya kini para pengkhianat itu selain bersekongkol dengan pasukan asing, juga tidak segan-segan memperalat orangworang dunia hitam."

"Akan tetapi, tidak semua orang Tai-bongrpai jahat, suhu. Aku mengenal beberapa orang di an-tara mereka, bahkan adik perempuan dari Kwa Sun Tek itupun merupakan seorang gadis yang biarpun wataknya aneh, namun menghargai kega-gahan dan sama sekali tidak jahat"

Liu Pang menghela napas panjang. "Tidak aneh, di dalam keadaan negara sedang kacau-balau, ten-tu bermunculan kaum penjahat untuk mengeduk keuntungan sebesar-besarnya, dengan cara dan jalan apapun."

Malam itu juga, Liu Pang mengadakan musya-warah dengan para pembantunya, yaitu para pim-pinan pasukan pendekar yang sudah menggabung-kan diri dengan pasukan induk yang dipimpinnya.

Di dalam musyawarah itu hadir pula Yap Kiong Lee. Akhirnya pendekar ini, murid utama dan juga putera angkat ketua Thian-kiam-pang ini terpaksa mengalah terhadap sute atau adik ang-katnya yang amat disayangnya itu-. Dia terpaksa ikut pula berunding dan membantu gerakan yang dipimpin oleh Liu Pang, yang telah menarik per-hatian Yap Kim dan bahkan telah dibantu oleh pendekar muda ini yang merasa bersimpati.

Setelah menceritakan keadaan pasukan mereka yang mulai kuat karena datangnya banyak bantuan dari rakyat petani dan juga banyaknya perajurit ke-rajaan yang menyeberang dan membantu, Liu-beng-cu berkata lantang, "Di hadapan kita terdapat dua kekuatan yang biarpun berdiri sendiri-sendiri, namun pada waktu ini mereka bergabung menjadi satu untuk menghadapi kita. Yang satu adalah pasukan kerajaan yang dipimpin oleh Jenderal Lai, sedangkan kekuatan ke dua adalah pasukan pembesar daerah yang bersekongkol dengan pasu-kan asing. Kita harus mencari akal agar keduanya itu terpisah sehingga kedudukan mereka tidaklah begitu kuat dan memudahkan kita untuk maju terus."

Semua orang yang menghadiri rapat itu me-ngerutkan alis dan berpikir. Tiba-tiba seorang di antara mereka, yang berpakaian perwira tinggi bangkit berdiri- Dia ini adalah Siong-ciangkun, seorang bekas komandan tentara kerajaan yang sudah menyeberang membantu gerakan Liu Pang, seorang ahli perang yang usianya sudah hampir enampuluh tahun.

"Memang benar sekali pendapat Liu-twako bahwa kita harus mencari akal yang baik untuk menceraikan mereka. Akan tetapi sebelum kita mencari akal, sebaiknya kita mempelajari dahulu keadaan kekuatan seluruh bala tentara kerajaan pada saat ini. Setelah itu baru saya akan menge-mukakan akal saya."

Liu Pang mengangguk-angguk. "Siong-ciang-kun tentu lebih mengetahui keadaan bala tentara kerajaan pada umumnya, silahkan ciangkun meng-gambarkan agar kita semua mengetahuinya."

"Seperti kita ketahui, Jenderal Lai adalah pembantu utama Panglima Besar Beng Tian. Jenderal Lai ditugaskan untuk menghentikan gerakan pasukan kita agar tidak menjalar ke kota raja. Jenderal Beng Tian sendiri bersama induk pasukannya yang terbesar sedang dikerahkan ke barat, membendung gerakan pasukan Chu Siang Yu yang semakin kuat itu. Saya mendengar bahwa kaisar kini mengutus pangeran mahkota untuk memimpin tentara cadangan dari kota raja untuk membantu-

nya " Bekas perwira kerajaan itu berhenti sebentar dan dengan pandang matanya menyapu para

hadirin yang duduk memperhatikannya. Yap Kiong Lee yang selalu dekat dengan istana di kota raja

menarik napas panjang. Tentu saja dia tahu akan semua itu, bahkan tahu lebih mendalam keadaan

di istana dari pada bekas perwira itu. Melihat sikap ini, Siong-ciangkun bertanya kepadanya, "Bukankah demikian, Yap-taihiap ?"

Yap Kiong Lee mengangguk. "Memang benar apa yang dikatakan oleh Siong-ciangkun. Akan tetapi sesungguhnya bukan kaisar yang mengutus pangeran mahkota membawa pasukan ke garis depan peperangan, melainkan Perdana Menteri Li Su. Harap saudara sekalian ketahui bahwa keadaan di istana kota raja sungguh berobah. Penuh rahahasia dan semua orang berada dalam ketegangan dan kebingungan. Kaisar tidak pernah kelihatan, bahkan semua orang berani menduga bahwa kaisar tidak berada di istana, tidak berada di kota raja lagi. Entah di mana, tidak ada yang tahu atau dapat menduga. Bahkan subo sendiri yang menjadi pengawal pribadi kaisar, juga tidak tahu ! Yang diketahui hanyalah bahwa kaisar telah melimpahkan kekuasaannya kepada Perdana Menteri Li Su untuk urusan kenegaraan dan kepada thaikam kepala, yaitu Chao Kao untuk urusan dalam istana, lalu kaisar menghilang !" .

Semua orang terheran-heran mendengar ini, hampir tidak percaya. Akan tetapi karena pemuda itu baru saja datang dari kota raja dan mereka tahu bahwa subo dari pendekar itu adalah Siang Houw Nio-nio, bibi dan juga pengawal pribadi kaisar, maka mereka menaruh kepercayaan dan menanti pemuda itu melanjutkan ceritanya. Liu Pang juga merasa tertarik sekali. Dia menganggap betapa pentingnya berita itu, maka diapun mendesak, minta agar pemuda itu suka melanjutkan cerita-nya.

Yap Kiong Lee menghela napas panjang. "Se-telah Perdana Menteri Li Su berkuasa di kota raja, bergandeng tangan dengan Chao-thaikam, maka mulailah kemelut menggelapkan kota raja. Wakil Perdana Menteri Kang dan para menteri setia yang tadinya sudah diangkat kembali oleh kaisar, satu demi satu disingkirkan."

"Ahhh ! " Para pendekar mengepal tinju mereka dengan muka merah dan semua merasa penasaran dan marah.

"Penyingkiran mereka dilakukan secara halus dan dirahasiakan, maka tidak sampai tersiar ke luar kota raja." Murid utama Thian-kiam-pang itu melanjutkan. "Semua orang yang masih setia menjatuhkan harapan mereka kepada putera mah-kota, akan tetapi pada suatu hari, pangeran itu dikirim ke garis depan. Saya dapat mengerti bah-wa semua ini tentulah akal muslihat Li Su dan Chao Kao itu, yang kini sebagai kedok, mengang-kat putera kaisar ke dua yang berwatak jelek itu sebagai pengganti putera mahkota, dan menjadi boneka di tangan mereka. Kini yang berkuasa ada-lah panglima-panglima dan menteri-menteri yang menjadi kaki tangan kedua orang lalim itu. Hanya Jenderal Beng

Tian, Jenderal Lai, putera mahkota sendiri dan orang-orang seperti mereka itulah yang benar-benar setia dan merupakan patriot-patriot yang mengabdi kepada kerajaan. Oleh ka-rena itu saya sungguh mengharapkan kebijaksanaan Liu-bengcu clan saudara sekalian untuk kelak memikirkan nasib mereka itu, yang saya tahu ada-lah orang-orang yang menjunjung kegagahan dan kesetiaan."

Liu Pang mengangguk-angguk. "Terima kasih atas semua keterangan yang amat penting itu, Yap-sicu. Keadaan itu makin mendorong kita untuk segera turun tangan menghancurkan mereka yang jahat itu. Nah, Siong-ciangkun, harap suka menjelaskan bagaimana rencana siasatmu itu ?"

"Untuk dapat memisahkan dua kekuatan yang bergabung itu, kita harus memecah barisan kita menjadi tiga bagian. Sebagian kecil melewati mar-kas Jenderal Lai dan bersikap seolah-olah meng-hindarkan diri tidak menghendaki bentrokan, lang-sung; saja ke depan dan menyerang atau menduduki kota kecil di depan. Ini untuk mengejutkan pasukan Jenderal Lai agar dia segera melakukan pengejaran."

"Maksudmu menggunakan siasat memancing harimau meninggalkan sarang ?"

"Benar, Liu-twako. Kalau pasukan kerajaan itu sudah meninggalkan benteng melakukan pengejar-an, kita menggunakan tiga perlima bagian pasu-kan untuk menghadangnya agar pasukan itu tidak dapat kembali ke markas, kita memotong jalan. Sementara itu. yang seperlima bagian lagi kita pergunakan untuk menggempur benteng dan menyerang pasukan pejabat daerah yang bersekong-kol dengan orang-orang asing itu."

Mereka lalu ramai membicarakan dan mengatur siasat seperti yang diusulkan oleh Siong-ciangkun. Kekuatan pertama yang bertugas memancing ha-rimau keluar dari sarang hanya merupakan seper-lima bagian dari pasukan, dipimpin oleh Hek-coa Ouw Kui Lam dan para pendekar lain. Bagian ke dua merupakan pasukan inti yang besarnya tiga perlima bagian, dipimpin oleh tiga orang murid Thian-kiam-pang sendiri, dikepalai oleh Yap Kim dan dibantu oleh Yap Kiong Lee dan Kwan Hok murid ke lima Thian-kiam-pang dan diperkuat oleh Siong-ciangkun sebagai penasihat. Adapun bagian ke tiga, yaitu hanya seperlima bagian, di-pimpin sendiri oleh Liu Pang dan dibantu oleh Pek Lian. Pasukan inilah yang bertugas untuk menduduki dan menyerbu benteng yang dikosong-kan oleh Jenderal Lai nanti, untuk menghancurkan pasukan daerah yang dibantu oleh orang-orang asing itu, musuh utama dari pasukan para pende-kar.

Setelah siasat diatur dan rencana sudah matang, pasukan dibagi-bagi. Sesuai dengan rencana, pa-sukan pertama berangkatlah, menghindarkan mar-kas besar Jenderal Lai, lalu menuju ke kota kecil di depan. Sementara itu, diam-diam pasukan be-sar yang dipimpin oleh tiga saudara seperguruan Thian-kiam-pang juga meninggalkan sarang dan mencari posisi yang baik untuk nanti melakukan pemotongan atau penghadangan terhadap pasukan Jenderal Lai.

Liu Pang sendiri dibantu oleh Ho Pek Lian, bersama pasukannya menyelinap dan mendekati benteng musuh dengan hati-hati pada malam hari itu juga. Mereka bersembunyi di tepi sebuah su-ngai kecil yang airnya jernih, menanti saat baik sampai pasukan besar Jenderal Lai meninggalkan benteng. Mereka harus menanti dengan sabar, mungkin sehari, dua hari atau tiga hari sampai Jen-deral Lai melakukan pengejaran dengan pasukan-nya terhadap pasukan para pendekar yang me-nyerang kota kecil di depan.

Pada keesokan harinya setelah matahari terbe-nam, barulah Liu Pang menerima kabar bahwa gerakan pertama dari pasukan pertama telah ber-hasil mengepung kota kecil di

depan, dalam gerak-an memancing harimau meninggalkan sarang. Kota kecil itu diserbu dan pasukan para pendekar se-ngaja membiarkan kepala daerah dan para penga-walnya lolos, agar mereka dapat mengabarkan ke-pada Jenderal Lai dan mengharapkan bantuan jen-deral ini.

Seperti yang telah direncanakan, ternyata ha-silnya memang tepat. Jenderal Lai yang mende-ngar bahwa pasukan para pendekar menduduki kota kecil di depan, menjadi geram. "Kurang ajar sekali Liu Pang itu! Dia dan pasukannya takut menghadapi pasukanku dan sengaja mengambil jalan memutar untuk bergerak ke arah kota raja. Hemm, hal ini tak boleh dibiarkan saja!" Diapun lalu memerintahkan para perwiranya untuk mem-persiapkan pasukan mereka. Berangkatlah pasukan kerajaan yang besar dengan megah, menuju ke kota kecil untuk merampas kembali kota itu, mengha-langi pasukan Liu Pang menuju ke kota raja dan menghajar mereka.

Mendengar pelaporan tentang gerakan Jenderal Lai ini yang telah masuk perangkap sesuai dengan siasatnya, Liu Pang merasa girang sekali. Cepat diapun mempersiapkan pasukannya untuk menyer-bu ke benteng yang telah ditinggalkan pasukan kerajaan itu. Akan tetapi, tiba-tiba terjadilah hal yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Terjadilah kegemparan ketika sebagian besar dari para anak buah pasukan pendekar itu mengeluh, memegangi perut mereka yang terasa sakit sekali! Mereka semua telah keracunan! Hanya sebagian kecil saja yang tidak keracunan dan mereka ini tentu saja sibuk dan bingung menolong teman-teman yang mengaduh-aduh tak berdaya itu.

Liu Pang dan Pek Lian sendiri segera merasa-kan betapa perut mereka mulas dan nyeri. Terke-jutlah mereka dan maklumlah Liu Pang bahwa mereka semua telah keracunan. Untunglah bahwa dia dan muridnya memiliki sinkang yang kuat dan daya tahan lebih tangguh, dan pula agaknya malah mereka tidak begitu banyak terkena racun seperti anak buah mereka. Setelah mengadakan pemerik-saan dan melihat betapa terdapat banyak ikan yang mabok dan mati di dalam sungai kecil, tahulah Liu Pang bahwa air sungai itulah yang mengandung racun. Tahulah dia bahwa fihak musuh amatlah cerdiknya dan agaknya fihak musuh sudah tahu akan tempat persembunyian mereka itu dan men-campuri air sungai dengan racun.

"Ini tentu perbuatan iblis Tai-bong-pai itu !" Pek Lian teringat dan gurunya mengangguk.

Liu Pang dan para pembantunya segera mem-bagi-bagi obat penawar. Untunglah bahwa racun yang telah larut dengan air sungai itu hanya ter-batas kekuatannya, hanya membuat mabok dan sakit perut saja, tidak sampai mematikan walaupun cukup membuat mereka tak berdaya dan lemas badan. Selagi mereka sibuk mengobati diri, men-jelang tengah malam itu terdengarlah sorak-sorai dan datanglah pasukan kepala daerah yang tinggal di benteng itu, dibantu oleh pasukan asing, menye-rang para pendekar yang sedang dilanda sakit perut dan keracunan. Pasukan ini dipimpin sendiri oleh Song-bun-kwi Kwa Sun Tek dan Malisang raksasa Mongol yang lihai itu dan terjadilah pem-bantaian terhadap pasukan para pendekar. Untung malam itu gelap sehingga para pendekar yang melawan mati-matian itu dapat melarikan diri cerai-berai memasuki hutan-hutan gelap mencari

selamat sendiri-sendiri. Pasukan para pendekar ini, dalam keadan masih dilanda sakit perut, dapat dikatakan hancur total walaupun banyak juga di antara mereka yang berhasil selamat. Liu Pang sendiri bersama muridnya, dengan pedang di tangan mengamuk. Namun, menghadapi Kwa Sun Tek dan Malisang, guru dan murid inipun tidak kuat bertahan dan akhirnya mereka berdua terpaksa menyelamatkan diri berlindung pada kegelapan malam dan kekacauan yang terjadi di tepi sungai kecil itu.

Dengan dilindungi oleh belasan orang penga-walnya yang terdiri dari pendekar-pendekar yang memiliki ilmu silat cukup tinggi, Liu Pang dan Pek Lian melarikan diri, dikejar oleh pemuda Tai-bong-pai dan raksasa Mongol.

"Ha-ha-ha, Kwa-taihiap, engkau pimpin saja pasukan kita hancurkan semua pemberontak ini, habiskan mereka. Berikan orang she Liu itu ke-padaku kata Malisang dan dengan dua losin pengawal diapun melakukan pengejaran terhadap Liu Pang dan teman-temannya.

Pengejaran itu akhirnya berhasil dan Liu Pang bersama muridnya, dilindungi oleh sebelas orang pengawal, dikepung ketika mereka keluar dari da-lam hutan. Perkelahian seru terjadi secara kero-yokan. Maklum betapa lihainya Malisang, Liu Pang sendiri maju menghadapinya, sedangkan Pek Lian membantu para pengawal menandingi para pengawai musuh yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak itu.

Biarpun Liu Pang terkenal dengan ilmu pe-dangnya yang lihai, namun pada saat itu dia mengalami pukulan lahir batin. Batinnya tertekan menyaksikan betapa pasukannya dipukul cerai-berai oleh musuh, betapa siasatnya telah digagal-kan fihak musuh bahkan dia kena ditipu sehingga pasukannya menderita kerugian besar. Lahirnya, diapun telah minum air beracun yang biarpun ti-dak membahayakan keselamatan nyawanya, na-mun cukup membuat tubuhnya lemas dan tenaga-nya berkurang. Karena itu, kecepatannyapun ba-nyak berkurang sehingga beberapa kali dia terke-na hantaman tangan Milasang yang amat kuat itu. Melihat keadaan gurunya, Pek Lian cepat mener-jang maju membantu mengeroyok Malisang yang tertawa-tawa girang karena raksasa ini sudah me-mastikan bahwa malam itu dia tentu akan berha-sil membekuk pemberontak besar Liu Pang ini, baik dalam keadaan hidup maupun mati.

"Suhu, mari kita pergi!" Tiba-tiba Pek Lian menusukkan pedangnya ke arah dada Malisang. Ketika raksasa ini menggerakkan tangan untuk mencengkeram ke depan, kedua tangannya berani menghadapi senjata tajam karena kebal dan kuat, Pek Lian menarik kembali pedangnya, menggan-deng tangan gurunya dan mengajak gurunya yang

sudah terkena beberapa kali pukulan keras itu un-tuk bersama-sama meloncat ke dalam sungai.

"Byuurrr !" Keduanya ditelan air yang

gelap dan dengan pengerahan seluruh tenaganya, sambil menggigit pedangnya, Pek Lian membantu gurunya untuk menyeberangi sungai, sedangkan para pengawalnya menahan Malisang dan kawan-kawannya yang hendak melakukan pengejaran. Dalam usaha ini, beberapa orang pendekar yang menolong dan melindungi guru dan murid itu ro-boh dan tewas, lainnya terpaksa melarikan diri karena kekuatan fihak musuh jauh lebih besar.

Pasukan yang dipimpin oleh Liu Pang itu be-nar-benar mengalami hantaman yang tidak kepa-lang tanggung. Ratusan orang pendekar tewas dalam penyerbuan ini dan lainnya kembali meng-alami nasib seperti yang pernah berkali-kali me-reka alami, yaitu cerai-berai melarikan diri men-cari keselamatan masing-masing untuk kelak menyusun kembali kekuatan mereka. Bagaimana-pun juga, mereka itu tidak pernah kehilangan se-mangat perlawanan, sesuai dengan watak mereka sebagai pendekar yang hanya memiliki satu tujuan, yaitu menentang kekuasaan lalim.

Sejarah berulang tenis. Golongan yang mena-makan dirinya penentang kejaliman, yang meng-anggap diri mereka sebagai pembela rakyat jelata, atau penegak keadilan yang berjuang dengan se-mangat bernyala-nyala, rela berkorban apa saja yang dimilikinya, bahkan rela berkorban nyawa, selalu bangkit menentang golongan yang pada sa-at itu

berkuasa dan yang dianggap sebagai golong-an yang lalim, golongan penindas dan golongan yang jahat. Fihak penentang kekuasaan yang ada selalu menganggap diri mereka sebagai golongan yang baik menentang golongan yang jahat! Dan sebaliknya, fihak yang pada saat itu berkuasa, tentu saja menganggap fihak yang menentang itu sebagai perusuh-perusuh, pengacau-pengacau dan peru-sak-perusak ketenteraman, sebagai pemberontak-pemberontak yang hanya bergerak demi satu am-bisi, yakni merebut kekuasaan. Fihak yang berku-asa tentu saja menganggap golongan penentang itu sebagai yang jahat, yang hendak menyengsara-kan kehidupan rakyat dengan adanya kekacauan dan pengrusakan. Jadi, kedua fihak itu selalu men-dasarkan "perjuangan" mereka demi kebaikan rakyat, demi kebaikan dan demi menentang keja-hatan dan kebusukan !

Hal ini berulang ribuan kali dalam sejarah, di dalam negeri manapun juga. Selalu nama rakyat dipergunakan untuk perjuangan mereka, juga rak-yat ditarik sana-sini untuk dijadikan sekutu, un-tuk memperkuat landasan mereka. Dan bagaima-na kalau sampai golongan yang menentang kekua-saan yang ada itu mencapai kemenangan, berhasil menggulingkan kekuasaan yang ada dan fihak pe-nentang ini kemudian menggantikan kedudukan dan menjadi yang berkuasa ? Sejarahpun berulang kembali! Cepat atau lambat muncullah lagi go-longan-golongan yang menentangnya, golongan yang sekali lagi mempergunakan nama rakyat dan kebenaran dan keadilan untuk menentang kekuasa-an baru itu, untuk menumbangkannya, untuk me-rebut kekuasaan !

Pengulangan sejarah pertentangan antara yang berkuasa dan yang menentang ini selalu mengaki-batkan satu hal, yaitu kerusuhan, kekacauan, dan tentu saja rakyat jelata yang menanggung akibat-nya ! Rakyat bagaikan pohon-pohon kecil dilanda badai peperangan, daun-daunnya rontok, kem-bang-kembangnya gugur, bahkan batang-batang-nya tumbang dan mati. Rakyat mengalami keta-kutan, penderitaan, korban kekerasan-kekerasan yang mengerikan. Padahal, semua gerakan yang dinamakan perjuangan itu selalu memakai nama demi rakyat! Memang sungguh menyedihkan, namun ini merupakan kenyataan yang dapat dilihat oleh kita semua di dunia ini.

Mengapa harus demikian ? Kalau semua go-longan itu benar-benar berjuang demi rakyat je-lata seperti yang selalu didengang-dengungkan, bukankah tujuan mereka semua itu sama, yakni demi kesejahteraan, demi kemakmuran rakyat ? Apakah kemakmuran rakyat dapat dicapai dengan perang, dengan bunuh-bunuhan, dengan keka-cauan-kekacauan, dengan perebutan kekuasaan yang pada hakekatnya hanyalah menjadi pamrih dan ambisi beberapa orang yang gila kekuasaan belaka ? Mengapa semua golongan itu tidak mem-buang senjata saja, menggantikan dengan alat-alat pembangunan, memimpin rakyat, mendidik, meng-ajak rakyat untuk benar-benar membangun lahir batinnya menuju kepada kemakmuran dan kesejah-teraan hidup, yang penuh damai, penuh ketente-raman, jauh dari permusuhan atau kebencian, jauh dari kekacauan ?

Sungguh menyedihkan ! Yang jelas, rakyat ha-nya menjadi korban nafsu kemurkaan beberapa ge-lintir orang saja yang mabok akan kekuasaan. Orang-orang gila yang selalu mengejar kekuasaan, yang tidak segan-segan melakukan apapun juga demi mencapai ambisi, bahkan kalau perlu meng-gunakan nama rakyat, kalau perlu mengorbankan rakyat, asal tujuan nafsunya tercapai dan dia akhir-nya duduk di puncak kekuasaan bersama teman-temannya ? Dan mereka selalu menaburi cara men-capai tujuan yang amat busuk ini dengan bunga rampai, dengan slogan-slogan yang muluk-muluk, demi rakyat, demi keadilan dan kebenaran, bahkan mereka tidak segan-segan untuk sekali waktu mengatakan Demi Tuhan! Ya ampun, semoga rakyat di seluruh dunia akan terbuka matanya dan tidak terbuai oleh taburan bunga rampai yang ha-rum dan muluk-muluk itu, dan semoga rakyat dapat melihat bahwa di balik semua itu tersembunyi bangkai

membusuk dari nafsu mengejar keku-asaan, kemuliaan dan kesenangan sehingga rakyat tidak sudi lagi dicekoki racun terbalut gula !

Dalam keadaan lelah lahir batin, Liu Pang akhirnya dapat membebaskan diri dari pengejaran musuh-musuhnya. Dia dan muridnya berhasil menyeberangi sungai dan melanjutkan pelarian mereka menjelang subuh itu, tertatih-tatih dan dalam keadaan lemas. Mereka terpaksa berhenti di sebuah kuburan yang sunyi di pagi hari itu, ka-rena Liu Pang harus beristirahat dan merawat lu-ka-lukanya.

"Suhu, tempat ini sunyi dan sebaiknya kita berhenti di sini untuk merawat luka suhu yang perlu beristirahat sebelum kita melanjutkan per-jalanan," kata Pek Lian dan Liu Pang mengangguk lesu.

Karena pukulan-pukulan yang dideritanya dari raksasa Mongol itu cukup hebat, selama sehari itu Liu Pang bersila, menghimpun tenaga dan ha-wa murni sambil menelan beberapa macam obat. Pada senja harinya, barulah dia dapat memulihkan tenaganya dan luka-luka yang dideritanya men-jadi sembuh atau setidaknya tidak mendatangkan rasa nyeri lagi. Sehari itu, Pek Lian merawat dan menjaga gurunya, memasakkan air dan mencari makan sekedarnya.

Malam itu bulan sepotong muncul di antara awan tipis. Guru dan murid yang merasa berduka atas kekalahan mereka itu duduk menghadapi ma-kan malam yang hanya terdiri dari daging ayam hutan panggang sambil bercakap-cakap.

"'Suhu, sungguh tidak kusangka bahwa fihak musuh sedemikian lihai dan cerdiknya. Juga ba-nyak orang lihai di antara mereka."

Gurunya mengangguk-angguk dani menghela napas panjang. "Di sana ada tokoh Tai-bong-pai yang jahat sekali dan amat lihai, hampir saja ra-cun-racunnya membunuh kita sepasukan ! Dan raksasa Mongol itupun amat lihai, tenaganya kuat dan tubuhnya kebal. Sungguh tidak kusangka, rencana kita dapat gagal, padahal sudah kita susun baik-baik. Kita malah yang menjadi sasaran se-rangan mereka. Orang-orang yang bergabung da-lam benteng itu kiranya bukan orang-orang sem-barangan."

"Agaknya demikianlah, suhu. Di sana berkumpul pembesar-pembesar daerah dan perwira-perwira yang banyak pengalaman, bahkan dibantu oleh pasukan asing yang tentu saja dipimpin oleh orang-orang pandai di samping tokoh-tokoh kaum sesat yang lihai."

Tiba-tiba Liu Pang memberi isyarat kepada muridnya agar diam. Hidung mereka kembangkempis dan jantung mereka berdebar tegang ketika tiba-tiba mereka mencium bau asap dupa wangi yang semerbak menusuk hidung! Di tempat se-perti itu, di kuburan tua yang sepi tercium bau dupa. Sungguh menyeramkan!

Guru dan murid itu segera memandang ke ka-nan kiri dengan sikap yang waspada dan seluruh urat syaraf mereka menegang dalam kesiapsiagaan. Mereka memandang ke arah gundukan-gundukan tanah kuburan yang tersebar di tempat luas itu. Akan tetapi, tempat itu benar-benar sunyi, tak nampak ada seorangpun manusia, bahkan tidak ada sesuatupun yang nampak bergerak. Kadang-kadang, selapis awan tipis menyembunyikan bulan yang si-narnya memang lemah itu, membuat suasana men-jadi semakin menyeramkan. Akan tetapi, hidung mereka masih menangkap bau dupa terbakar wa-laupun mereka tidak melihat adanya asap. Kadang-kadang bau itu sedemikian kerasnya seolah-olah dupa yang terbakar itu berada amat dekat de-ngan mereka. Pek Lian gemetar dan bulu tengkuk-nya

berdiri. Ia sudah mengenal bau ini dan oto-matis ketika ada bau keras datang dari arah bela-kangnya, ia menoleh cepat.

"Hiiihhh !" Ia menjerat tertahan dan tangannya menangkap lengan suhunya.

"Ada apa ?" bisik gurunya kaget sambil menoleh tanpa melihat sesuatu yang mencurigakan.

"Di sana tadi.. ah, ke mana perginya?"

"Sttt, tenanglah. Apa yang kaulihat ?" gurunya berbisik dan bersikap waspada.

"Tadi tadi kulihat di sana, di belakang gundukan tanah itu, seorang laki-laki dan seorang wanita melihat ke sini. Pakaian dan wajah mereka putih pucat seperti mayat. Tapi sekarang menghilang"

"Hemm, aku tidak melihat ada orang. Tenang-kan hatimu, nona Ho," kata Liu Pang yang setiap kali teringat bahwa Pek Lian adalah puteri Men-teri Ho selalu menyebutnya nona walaupun gadis itu adalah muridnya.

Tiba-tiba mereka terkejut sekali ketika mendengar suara orang tertawa. "Ha-ha-ha-ha !

Pemberontak Liu Pang, mana mungkin engkau lo-los dari tanganku ?" Tiba-tiba muncullah raksasa Mongol Malisang bersama belasan orang pemban-tunya yang telah mengepung tempat itu dengan senjata di tangan dan dengan sikap mengancam se-kali !

Karena tidak melihat jalan lain untuk melarikan diri, Liu Pang dan Pek Lian segera menghunus pedang dan merekapun mengamuk. Liu Pang di-serang oleh Malisang yang dibantu oleh dua orang perwira Mongol lainnya sedangkan anak buah la-innya mengeroyok Pek Lian. Terjadilah perkelahian seru dan mati-matian di tanah kuburan itu, per-kelahian dalam cuaca remang-remang yang hanya diterangi oleh bulan kecil sepotong. Tentu saja guru dan murid itu segera terdesak dan terhimpit, berada dalam keadaan gawat dan berbahaya sekali karena mereka berdua itu jauh kalah kuat.

Terpaksa guru dan murid itu kini saling melin-dungi dengan berdiri beradu punggung dengan pe-dang melintang di depan dada. Malisang tertawa bergelak melihat keadaan kedua orang buruannya yang sudah tersudut ini. "Ha-ha-ha, Liu Pang, engkau seperti seekor tikus yang sudah terjepit di pojok. Lebih baik menyerah saja untuk kubeleng-gu dari pada harus kuseret sebagai mayat."

Dengan muka merah dan mata terbelalak Liu Pang melintangkan pedangnya di depan dada. "Mati dalam pertempuran merupakan kehormatan bagi seorang pejuang. Kalau ada kemampuan, majulah dan tak perlu banyak cerewet lagi!"' ben-taknya menantang. Malisang mengeluarkan ben-takan nyaring memberi aba-aba kepada anak bu-ahnya untuk mendesak dan menyerang guru dan murid yang sudah tersudut itu.

"Trang-trang-tranggg !!" Tiba-tiba

nampak sinar berkelebatan dan beberapa buah golok dan pedang yang dipergunakan anak buah pasukan Mongol untuk menyerang guru dan murid itu terlempar dan patah-patah, jatuh berhamburan sedangkan mereka sendiri terhuyung mundur sam-bil memegangi tangan mereka yang terasa panas. Melihat ini, Malisang terkejut sekali dan cepat memandang. Kiranya di situ telah muncul dua

orang, seorang laki-laki dan seorang wanita sete-ngah tua yang bermuka pucat-pucat dan berpa-kaian putih-putih dengan gerakan dingin menye-ramkan seperti mayat-mayat hidup ! Melihat me-reka, Pek Lian juga kaget sekali, mengenal bahwa itulah muka dua orang yang tadi dilihatnya mun-cul di balik gundukan tanah kuburan lalu menghi-lang seperti setan.

Nenek itu menghampiri Pek Lian lalu berkata, "Nona Ho, selamat bertemu kembali !"

Terkejut dan heranlah Pek Lian mendengar teguran ini. Ia memandang penuh perhatian dan di bawah sinar bulan yang suram, wajah nenek itu nampak masih membayangkan kecantikan akan tetapi wajah itu amat pucat sehingga mengerikan. Akan tetapi ia segera mengenal wajah itu, apa lagi setelah hidungnya mencium bau dupa wangi kelu-ar dari tubuh nenek itu.

"Bibi Kwa!" Pek Lian berseru girang karena kini iapun ingat bahwa nenek ini adalah ibu dari Kwa Siok Eng, atau nyonya ketua Tai-bong-pai yang lihai itu ! Sementara itu, Liu Pang juga sudah dapat menduga siapa adanya kakek dan ne-nek itu karena dia pernah mendengar cerita mu-ridnya. Diapun memandang dengan mata terbela-lak. Sebagai seorang pendekar pedang, tentu saja dia pernah mendengar nama Tai-bong-pai, per-kumpulan manusia iblis yang mengerikan, bahkan diapun sudah tahu bahwa pemuda lihai yang membantu para pengkhianat adalah tokoh muda Tai-bong-pai pula. Kalau yang muncul ini suami isteri ketua Tai-bong-pai, berarti mereka ini adalah ayah ibu pemuda Kwa Sun Tek, dan tentu dia akan celaka!

Akan tetapi, nenek itu kini menudingkan telun-juknya kepada muka Malisang dan dengan suara dingin nenek itu berkata, "Orang asing. Pergilah engkau dari sini, bawa anak buahmu dan jangan engkau berani mengganggu nona ini kalau engkau masih ingin hidup lebih lama lagi!"

Malisang adalah seorang kepala suku yang li-hai dan bertubuh kuat, tidak pernah merasa takut terhadap lawan yang bagaimanapun juga. Kini melihat munculnya sepasang kakek dan nenek yang telah menentangnya itu, tentu saja dia menjadi marah sekali. Apa lagi ketika mendengar ucapan nenek itu yang amat memandang rendah kepada-nya, dia segera mengeluarkan suara menggeleng seperti seekor biruang dan diapun menubruk ke depan dengan kedua lengannya yang panjang itu menyerang dari kanan kiri dan kedua tangannya dengan jari-jari terbuka mencengkeram.

"Duk! Duk!"

Tubuh Malisang terdorong mundur oleh tang-kisan yang dilakukan oleh kakek itu yang mewakili isterinya. Malisang terkejut sekali, akan tetapi kakek itu juga mengeluarkan seruan marah ketika merasa betapa kedua lengannya tergetar hebat bertemu dengan lengan raksasa Mongol yang ber-tenaga raksasa itu. Malisang segera menyerang la-gi, mengerahkan kekuatan dan kekebalannya. Akan tetapi, kini yang dilawannya adalah ketua Tai-bong-pai, seorang tokoh yang memiliki ilmu mu-jijat. Baru Kwa Sun Tek saja, tokoh muda Tai-bong-pai itu, sudah amat lihai. Apa lagi kakek ini adalah ayahnya, ketua Tai-bong-pai yang ten-tu saja telah menguasai ilmu-ilmu siluman dari Tai-bong-pai dengan sempurna. Baru belasan jurus saja, Malisang telah terdorong beberapa kali dan akhirnya roboh terguling dengan darah me-rembes keluar dari tubuhnya bercampur keringat-nya. Dia telah terkena ilmu ampuh Tai-bong-pai, yaitu Pukulan Penghisap Darah! Semua anak bu-ahnya memandang dengan mata terbelalak, bahkan Liu Pang sendiri sampai bergidik.

Sementara itu, Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai, bersikap sesuai dengan sikap seorang ketua yang berwibawa dan menghargai kedudukannya. Melihat lawannya roboh dan menjadi korban ilmu-nya, dia lalu mengeluarkan dua buah pel merah dan dilemparkannya dua butir pel itu ke arah Ma-lisang sambil berkata, "Di antara kita tidak ada permusuhan, jangan sampai engkau mati oleh pu-kulanku. Minumlah dua butir pel penawar itu!"

Malisang merasa malu sekali. Akan tetapi dia-pun maklum bahwa kalau tidak memperoleh obat penawar, nyawanya terancam bahaya maut, maka diapun melupakan kerendahan diri dan mengam-bil dua butir pel itu dan terus saja ditelannya. Seketika darah yang merembes keluar dari pori-pori kulit tubuhnya berhenti dan hatinyapun lega. Karena dia merasa malu dan tahu bahwa melawan tiada gunanya lagi, diapun lalu pergi dari tempat itu, diiringkan oleh anak buahnya, tanpa mengelu-arkan kata-kata lagi.

Tentu saja Liu Pang dan Pek Lian merasa lega melihat raksasa Mongol itu dan anak buahnya telah dapat diusir pergi dari situ walaupun diam-diam Liu Pang masih meragukan apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh suami isteri iblis Tai-bong-pai yang menyeramkan itu.

"Nona Ho, apakah engkau melihat puteri kami yang nakal itu ? Kami khawatir sekali, ia pergi tanpa pamit, padahal ia belum sembuh benar"

Karena Pek Lian sendiri juga merasa ngeri menyaksikan sepasang suami isteri yang seperti ma-yat hidup itu dan tidak mengenal betul bagaimana sesungguhnya watak mereka, iapun tidak banyak bicara dan hanya menjawab, "Saya sendiri tidak tahu, bibi." Pek Lian masih meragukan keadaan suami isteri ini. Keadaan mereka penuh rahasia. Memang harus diakuinya bahwa Kwa Siok Eng adalah seorang gadis yang baik sekali, akan tetapi bukankah kakak gadis itu kini bahkan bersekong-kol dengan para pasukan asing dan juga menjadi kaki tangan pemberontak yang bersekutu dengan pejabat-pejabat daerah ? Sukar diduga keadaan orang-orang Tai-bong-pai, maka ia merasa lebih aman kalau tidak mendekati dan bergaul dengan mereka.

"Sudahlah, mari kita mencari di tempat lain," kata nenek itu kepada suaminya dan sekali berke-lebat, dua orang itu lenyap dari situ seperti menghi-lang saja. Hanya bau dupa harum yang lapat-lapat masih dapat tercium oleh Liu Pang dan muridnya. Mereka berdua bergidik ngeri. Sungguh, banyak terdapat orang-orang lihai yang aneh di dunia ini dan agaknya, dalam keadaan negara dilanda keka-cauan, tokoh-tokoh dari dunia hitam, yang amat lihai dan aneh-aneh pada bermunculan keluar da-ri sarang mereka.

Setelah suami isteri itu pergi, barulah Pek Lian teringat akan putera mereka yang kini bersekutu dengan pasukan asing dan ia merasa menyesal mengapa hal itu tidak dibicarakannya dengan me-reka tadi. Setidaknya ia telah mengenal dan men-dapatkan kesan baik dari ibu Siok Eng dan siapa tahu ketua Tai-bong-pai itu tidak mengetahui akan perbuatan kakak gadis itu dan akan menen-tangnya.

Karena maklum bahwa agaknya fihak musuh tidak akan melepaskan mereka begitu saja, Liu Pang lalu mengajak muridnya untuk melanjutkan perjalanan meninggalkan tempat itu, mengambil jalan memutar melalui tempat-tempat gelap untuk mencari dan menggabungkan diri dengan pa-sukan lain yang dipimpin oleh para tokoh Thian-kiam-pang. Mereka mengambil jalan di lembah bukit yang terjal dan sunyi, dengan hati-hati me-reka melalui jurang-jurang dan tanah yang penuh dengan dinding-dinding karang dan gua-gua. Setelah matahari menyingsing, mereka beristirahat sambil bersembunyi di dalam sebuah guha di mana mereka bersila untuk memulihkan tenaga.

Setelah merasa yakin bahwa daerah itu sunyi dan tidak nampak gerakan manusia, mereka me-lanjutkan perjalanan. Menjelang malam, mereka tiba di tepi sebuah sungai.

"Hati-hati ada asap di depan itu, tentu ada orangnya di sana," kata Liu Pang. Mereka lalu menyelinap dan dengan bantuan kegelapan malam, guru dan murid ini mendekati tempat itu.

Kini mereka dapat melihat dengan jelas dari tempat sembunyi mereka. Di depan sebuah gua kecil nampak seorang laki-laki yang berpakaian indah pesolek, duduk menghadapi sebuah api ung-gun. Laki-laki ini memanggang daging kelinci yang sudah mulai matang dan mengeluarkan bau sedap, sedangkan di dekatnya duduk seorang ga-dis yang menundukkan mukanya dan gadis itu termenung menatap ke dalam api unggun seperti orang yang sedang bersedihDi tempat persembunyian mereka yang aman dan cukup jauh dari tempat orang yang mereka intai, Pek Lian menyentuh tangan gurunya dan berbisik, "Suhu, dia adalah si jahat Jai-hwa Toat-beng-kwi yang tersohor itu."

Liu Pang mengangguk dan memandang penuh perhatian. Laki-laki tampan pesolek itu kini me-nyodorkan sepotong daging kelinci kepada si gadis yang bermuka pucat dan sedih. "Nih, makanlah, agar engkau tidak nampak lesu begitu."

Gadis itu memandang dengan mata kosong dan agaknya takut untuk menolak. Diterimanya po-tongan daging panggang itu dan gadis itupun ma-kan karena memang perutnya amat lapar. Jai-hwa Toat-beng-kwi tersenyum dan diapun makan potongan daging yang lain.

"Nah, begitu bagus. Kalau engkau mentaati semua perintahku, tentu engkau akan senang." Keduanya makan daging panggang dan minum dari sebuah guci besar yang agaknya terisi arak karena tercium bau arak ketika laki-laki itu meminumnya. Gadis itupun terpaksa minum arak walaupun ia kelihatan tersedak dan tidak biasa. Kini pria itu menyalakan ujung himcwe emasnya dan tercium-lah bau asap tembakau.

"'Aku sudah banyak mendengar tentang jaha-nam itu," bisik Liu Pang. "Gadis itu tentu seorang korbannya. Akan tetapi kita tidak usah mengusik-nya. Penjahat seperti dia banyak muslihatnya. Ja-ngan-jangan urusan kita malah menjadi berantak-an. Kaum sesat seperti mereka itu kini bersatu di bawah Si Raja Kelelawar, sangiat berbahaya kalau mencari perkara dengan mereka. Dia sendiri sih tidak perlu ditakuti, akan tetapi kalau kawan-ka-wannya muncul, berbahaya juga. Mari kita meng-hindar saja."

Akan tetapi sebelum guru dan murid itu sem-pat pergi, tiba-tiba terdengar siulan nyaring yang menuju ke tempat itu. Terpaksa mereka menyeli-nap dan bersembunyi lagi sambil mengintai.

Sesosok bayangan hitam berkelebat datang dan ternyata ia adalah seorang wanita yang berwajah cantik dan bertubuh ramping. Usianya kurang dari tigapuluh tahun dan gerakannya cepat sekali, dan kini setelah berdiri di dekat api unggun, mata-nya yang jeli mengerling ke arah si Jai-hwa Toat-beng-kwi, lalu kerling mata itu menyambar ke arah si gadis yang bermuka sedih dan wanita ini tersenyum mengejek, bibirnya yang merah berjebi.

"Pek-pi Siauw-kwi Si Maling Cantik !"

Pek Lian berbisik dengan kaget ketika mengenal wanita ini. Akan tetapi, ternyata bukan wanita penjahat ini saja yang muncul karena berturut-turut muncul pula orang-orang yang

di dunia kang-ouw sudah terkenal sebagai tokoh-tokoh kaum sesat. Ada sembilan orang banyaknya dan kini Jai-hwa Toat-beng-kwi bangkit berdiri dan mengomel.

"Wah, sampai penat-penat badanku menanti kalian. Nah, inilah surat dari Ong-ya ! Siauw-kwi, bacalah keras-keras agar semua orang mendengarnya !" kata jai-hwa Toat-beng-kwi sambil melemparkan segulung kertas ke arah Si Maling Cantik. Kertas gulungan itu menyambar cepat dan ditangkap oleh Pek-pi Siauw-kwi yang segera membuka gulungannya dan terdengarlah suaranya yang lembut namun nyaring itu.

"Sekalian rakyatku yang malang-melintang di rimba raya dan sungai telaga, dengarlah baik-baik ! Saat ini negara sedang dalam keadaan kalut. Pem-berontakan terjadi di mana-mana. Negara berada dalam bahaya keruntuhan. Dari arah barat dan timur para pemberontak sedikit demi sedikit men-duduki daerah-daerah. Kini tinggal beberapa daerah saja di sekitar kota raja yang masih tersisa. Nah, sekaranglah saat kejayaan yang aku janjikan kepada kalian itu tiba. Berkumpullah kalian se-mua ke kota raja. Akan kuberikan tugas-tugas penting. Kita akan bersuka ria dan kejayaan ber-ada di tangan kita!"

Mendengar bunyi surat yang dibacakan oleh Pek-pi Siauw-kwi, semua orang menyambut gembira. "Hidup Tuanku Raja Kelelawar! Hidup Ong-ya!" Kalau saja mereka semua belum me-nyaksikan sendiri kehebatan orang yang kini men-jadi pemimpin mereka itu, tentu para tokoh sesat ini tidak akan mudah begitu saja mempercayai jan-ji yang dikeluarkan sedemikian mudahnya. Berge-rak di kota raja ! Sungguh merupakan perbuatan nekat dan biasanya hal ini akan dianggap seperti orang mencari mati saja. Akan tetapi kaum sesat itu kini sudah percaya sepenuhnya kepada Raja Kelelawar dan apapun yang diperintahkannya akan mereka taati tanpa banyak ragu lagi.

Sambil bersorak-sorak, para tokoh sesat itu meninggalkan tempat itu, dan Jai-hwa Toat beng-kwi sendiri lalu menarik tangan gadis korbannya, kemudian memondongnya dan penjahat cabul itu-pun berkelebat pergi.

Liu Pang dan Pek Lian masih bersembunyi. Biarpun para tokoh sesat itu sudah lama pergi, mereka masih saja bersembunyi di tempat tadi. Bulan sepotong tertutup awan, malam amat gelap dan kini api unggun itu telah padam. Di dalam kegelapan ini sukar diketahui apakah benar-benar tempat itu telah bersih dari orang-orang jahat itu. Hanya dengan ketajaman pendengaran saja Liu Pang meneliti keadaan di tempat itu dan mereka mengambil keputusan untuk menanti dulu sebelum meninggalkan tempat persembunyian mereka.

"Hemm, keadaan menjadi semakin gawat," bisik Liu Pang kepada muridnya. "Golongan sesat yang dipimpin Raja Kelelawar itu ternyata sudah terjun pula dalam pergolakan negara, bahkan me-reka itu langsung bergerak ke kota raja. Ini benar-benar merupakan hal yang amat gawat. Jenderal Beng Tian dan putera mahkota sudah tidak berada di kota raja dan kini keadaan akan menjadi sema-kin kalut. Kiranya di istana yang dapat diandalkan kini hanyalah pasukan pengawal istana saja. Sedangkan barisan kita sendui kini masih tertahan di daerah ini. Untuk mencapai kota raja masih melalui jalan yang panjang dan sukar. Bagaimana-pun juga, kita harus cepat dapat mencapai kota raja, jangan sampai didahului oleh pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu. Apa lagi kalau istana sampai dikuasai oleh iblis-iblis pimpinan Raja

Kelelawar, ahh jangan sampai terjadi hal itu!

Kita harus cepat mencari pasukan kita."

Jilid XXIII

TIBA-TIBA Liu Pang memegang tangan mu-ridnya dan menyuruhnya jangan bergerak. Bulan sepotong telah terlepas dari cengkeraman awan dan di dalam cuaca yang suram-muram itu nampak bayangan yang berkelebat halus namun cepat sekali. Tahu-tahu, seperti setan saja di tempat itu, tak jauh dari tempat persembunyian mereka, nampak dua orang kakek berjenggot putih panjang. Mereka adalah dua orang kakek yang mengenakan jubah panjang berwarna coklat dan di bagian dada jubah itu nampak jelas lukisan na-ga terbuat dari pada benang kuning emas.

Liu Pang dan Pek Lian tidak berani bergerak. Dari gerak-gerik kedua orang kakek itu, guru dan murid ini dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang yang memiliki kesaktian dan sedikit saja mereka mengeluarkan suara tentu akan terde-ngar oleh dua orang kakek itu.

Seorang di antara mereka, yang lebih muda, menuding ke arah bekas api unggun dan terdengar suaranya lirih, "Lihat, suheng. Iblis-iblis itu ten-tu baru saja berkumpul di sini. Sungguh menghe-rankan, mereka itu biasanya bergerak sendiri-sen-diri, kalau sampai mereka dapat berkumpul, tentu telah terjadi hal yang amat luar biasa."

"Benar, memang telah terjadi hal yang luar bia-sa," kata temannya. "Munculnya seorang pelindung seperti Raja Kelelawar memberi kesempatan ke-pada mereka untuk tumbuh, keadaan mereka se-perti harimau tumbuh sayap. Mereka merajalela mengganggu rakyat yang sudah cukup menderita sengsara akibat peperangan-peperangan itu. Me-reka itu menjadi semakin berani dan ganas karena mereka tahu bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, tidak ada kekuatan yang berani menghalangi mereka. Pasukan pemerintah sedang sibuk me-nanggulangi para pemberontak. Musuh bebuyutan mereka, yaitu para pendekar, bahkan kini sibuk melawan pemerintah."

"Para iblis itu mengganas di kota raja sekalipun, takkan ada yang menghalangi. Bukankah ini sudah keterlaluan sekali ? Bagaimana jadinya dengan ne-gara ini nanti ?"

"Sayang, kita sedang melaksanakan tugas yang diberikan oleh suhu. Kalau tidak, sudah kuhancur-kan orang-orang itu tadi!" Orang yang lebih muda mengepal tinju dengan sikap marah.

"Sabarlah, sute. Nanti kalau tugas kita selesai kita cari orang-orang itu. Hayo kita pergi, benteng itu tidak jauh lagi dari sini."

Mereka berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Gerakan para iblis sesat tadi memang sudah hebat dan menunjukkan betapa mereka itu rata-rata berkepandaian tinggi. Akan tetapi, tingkat kepan-daian dua orang ini bahkan melebihi mereka itu dan melihat betapa mereka berkelebat lenyap, Liu Pang menghela napas panjang.

"Kedua orang itu lihai bukan main. Gerakan mereka sedikitpun tidak meninggalkan suara. Entah dari golongan manakah mereka itu ? Agaknya me-reka tidak menyukai golongan Chu Siang Yu mau-pun golongan kita. Dan mereka amat membenci anak buah Raja Kelelawar. Mereka juga tidak su-ka kepada golongan yang mengkhianati pemerin-tah. Hemm, sungguh aneh, mereka itu dari golong-an mana dan berpihak kepada siapakah ?"

"Suhu, aku mengenal jubah mereka. Mereka itu masih seperguruan dengan kakak beradik Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong. Kalau tidak salah, orangj-orang tadi masih terhitung susiok kakak ber-adik itu. Guru orang-orang tadi adalah murid ke dua dari mendiang Tabib Sakti Tanpa Bayangan. Aku bahkan pernah berjumpa dengan guru mereka itu, yaitu di tempat kediaman murid keturunan Sin-kun Bu-tek, yaitu ketua Thian-kiam-pang. Agaknya di antara kedua orang tua itu terdapat persahabatan yang erat. Kalau mengingat bahwa isteri ketua Thian-kiam-pang adalah keluarga kai-sar, maka kurasa kedua orang itupun tentu termasuk pengikut kaisar."

Liu Pang mengangguk-angguk. "Dan mereka hendak pergi ke benteng, apa sebenarnya tugas yang mereka terima dari guru mereka itu ?"

Mereka melanjutkan perjalanan dengan hati-hati sekali dan setelah lewat tengah malam, tibalah me-reka di suatu padang rumput Kini bintang berta-buran di langit bersih sehingga cahaya cukup me-nerangi keadaan sekeliling.

"Suhu, lihat di sana itu ! Apakah itu?" Pek

Lian menunjuk jauh ke depan. Guru dan murid itu memandang dan jauh di depan nampak peman-dangan yang amat menarik. Seolah-olah ribuan bintang di langit itu bergerak turun dan berbaris di atas bumi, merupakan barisan panjang berkelap-kelip.

"Hemm , itu sudah pasti sebuah barisan pasukan yang cukup besar, begitu panjang. Sedikitnya tentu ada limaribu orang, dan ada iring- iringan kereta lagi, hemim entah pasukan mana yang bergerak pada malam hari ini?"

Mereka lalu cepat menyelinap di antara pohon-pohon dan mendekati, kemudian bersembunyi di balik pohon-pohon besar dan lebat. Kini bunyi derap kaki dan ringkik kuda, juga bunyi roda kere-ta sudah terdengar oleh mereka, diseling berkerin-cingnya senjata para anak buah pasukan.

Dugaan Liu-bengcu yang berpengalaman itu memang tepat. Yang sedang bergerak itu adalah sepasukan besar yang bersenjata lengkap. Mereka berdua tidak berani terlalu mendekatkan diri, dan hanya mengintai dari balik batang-batang pohon besar yang berada di lereng bukit itu. Pada saat itu terdengar derap kaki kuda mendekat dan nam-paklah beberapa orang perajufit pengawal mengi-ringkan dua orang raksasa. Pek Lian terkejut sekali mengenal bahwa raksasa pertama adalah Malisang, kepala suku Bangsa Mongol yang bersekongkol de-ngan pasukan daerah itu. Kiranya orang Mongol ini sudah sembuh kembali setelah terluka oleh pu-kulan mujijat ketua Tai-bong,-pai dan kini sudah berada di sini, agaknya memimpin pasukan besar yang melakukan gerakan di waktu malam itu. Akan tetapi, gadis ini lebih kaget lagi ketika mengenal raksasa ke dua yang lebih besar lagi tubuhnya dari pada si tokoh Mongol. Dan iapun menjadi gentar ketika mengenal bahwa raksasa ini ternyata adalah Tiat-siang-kwi (Setan Gajah Besi), tokoh ke dua dari para iblis Ban-kwi-to itu ! Tentu saja guru dan murid itu tak berani banyak berkutik ketika melihat betapa dua orang raksasa bersama penga-walnya itu kini berhenti di dekat pohon-pohon tempat mereka bersembunyi!

"Ha-ha !" Raksasa Ban-kwi-to itu tertawa bergelak ketika mereka itu memandang ke arah pasukan yang lewat di bawah. "Kalau kota raja sedang kalut, dengan barisanmu yang kuat ini, lang-sung menyerang kota raja terus menduduki istana-nya, apakah sukarnya ?"

"Ho-ho, saudara Tiat-siang-kwi mudah saja bicara ! Keadaan istana dan kota raja memang ka-lut, akan tetapi bukan itulah yang selama ini me-musingkan kami, melainkan si petani

Liu Pang itu-lah ! Kalau pasukannya sudah kami hancurkan, barulah kita berkesempatan menyerbu kota raja."

"Hemm, aku tidak tahu tentang siasat perang. Akan tetapi engkau tahu bahwa kami mau mem-bantu karena pasukanmu hendak menyerbu istana di kota raja," kata pula si raksasa dengan suaranya yang lantang.

"Tentu saja, tentu saja. Jangan khawatir, kalau kita sudah menyerbu istana, tentu kami akan mem-beri kesempatan seluasnya kepada engkau dan saudara-saudaramu untuk berpesta-pora sepuas-nya di istana. Ha-ha-ha !"

"Huhh !" Tiba-tiba raksasa dari Bankwi-to itu mendengus dan berdesah seperti seekor kerbau. Dia celingukan ke kanan kiri, ke belakang dan hidungnya terdengar mendengus-dengus. "Aku mencium bau daging wanita muda! Ada wanita muda di sekitar tempat ini!"

Tentu saja Pek Lian terkejut setengah mati mendengar ini. Raksasa pemakan daging manusia ini benar-benar memiliki penciuman yang tajam seperti srigala saja. Akan tetapi Malisang tertawa. "Saudara Tiat-siang-kwi benar-benar memiliki penciuman yang hebat. Memang ada wanita-wa-nita di dalam barisan itu. Di dalam kereta itu terdapat para wanita keluarga gubernur yang ikut mengungsi dan kita kawal!"

"Bukan, bukan mereka! Wanita ini berada di sini, di sekitar tempat ini!" kata raksasa itu dan dengan langkah lebar dia lalu menghampiri pohon besar di mana Liu Pang dan muridnya bersembu-nyi. Ketika itu, guru dan murid ini bersembunyi di atas pohon besar itu, di antara dahan-dahan dan daun-daun pohon yang lebat. Tentu saja melihat raksasa itu menghampiri pohon, Pek Lian bergidik dan jantungnya seperti akan pecah rasanya karena berdegup kencang penuh ketegangan. Liu Pang sendiri sudah bersiap-siap untuk meloncat turun dan kalau perlu mengadu nyawa melindungi mu-ridnya.

Akan tetapi, ketika tiba di bawah pohon besar itu, Tiat-siang-kwi bukan menengok ke atas, me-lainkan membungkuk ke bawah dan tangannya menyambar ke arah sehelai ikat pinggang yang berkembang merah. "Inilah wanita itu !"

katanya sambil memandang ikat pinggang itu yang ternyata sebagian tertanam dalam tanah. Malisang menghampiri dan memandang heran.

"Eh, ini tanah galian baru !" katanya dan dia-pun membantu raksasa itu menarik ikat pinggang yang sebagian besar tertanam itu. Tanah terbuka dan keluarlah sesosok tubuh wanita yang sudah menjadi mayat! Dari atas, Liu Pang dan Pek Lian memandang dengan hati ngeri dan mengenal bahwa itulah gadis yang mereka lihat bersama Jai-hwa Toat-beng-kwi itu ! Kiranya gadis korban penjahat cabul itu telah dibunuh dan mayatnya dikubur secara sembarangan di bawah pohon itu.

"Heii ! Mayat siapakah itu ?" Terdengar seruan orang dan seorang pria muda yang rambutnya riap-riapan tahu-tahu muncul di situ.

Dia adalah Kwa Sun Tek, tokoh muda Tai-bong-pai itu.

"Entahlah, kami temukan ia terkubur di sini," jawab Malisang. Kwa Sun Tek berjongkok meme-riksa.

"Hemm, bukan mayat orang yang kami cari," katanya sambil bangkit berdiri lagi.

"Kwa-sicu, apa maksudmu ?" tanya Malisang yang merasa heran melihat sikap pemuda ini seper-ti orang marah-marah dan mencari-cari sesuatu.

"Sungguh kurang ajar sekali!" Kwa Sun Tek mengomel. "Para penjahat itu sungguh tidak me-mandang sebelah mata kepada kita! Berani meng-ganggu barisan kita yang besar. Seorang dayang gubernur telah diculik, berikut beberapa buah perhiasan yang dibawa oleh keluarga gubernur. Bukankah itu perbuatan yang lancang dan menan-tang sekali ? Seorang di antara mereka, kalau tidak salah yang berjuluk Pek-pi Siauw-kwi, terkena pukulanku, akan tetapi ia gesit sekali dan dapat melarikan diri. Malam amat gelap dan mereka lari ke dalam hutan, bagaimana aku dapat menge-jar mereka ?"

"Aih, sudahlah, mengapa urusan kecil begitu harus dibesarkan. Urusan besar kita bisa kapiran. Hayo kita berangkat, perjalanan malam ini harus mencapai tempat tujuan sebelum matahari terbit." Merekapun lalu pergi meninggalkan bawah pohon besar itu.

Dari atas pohon, Liu Pang dan Pek Lian me-nyaksikan iring-iringan yang besar dan ternyata bahwa pasukan itu terdiri dari pasukan pejabat daerah bersama pasukan asing. Mereka agaknya meninggalkan benteng karena takut akan serbuan pasukan Liu Pang. Pada akhir barisan itu nampak kereta-kereta, di antaranya gerobak suami isteri Ban-kwi-to yang sudah amat dikenal oleh Pek Lian itu.

Melihat ini, Liu Pang berpikir. "Wah, sungguh gawat. Ternyata para gubernur daerah itu bukan hanya bersekongkol dengan orang-orang asing, akan tetapi juga dibantu oleh kaum sesat."

Setelah barisan itu lewat dan suasana di situ menjadi sunyi lagi, Liu Pang dan muridnya turun dari batang pohon besar itu. Sejenak keduanya berdiri memandang kepada mayat gadis yang masih menggeletak di bawah pohon. Liu Pang me-narik napas panja*

"Gadis yang malang "

"Dan biarpun sudah menjadi mayat, ia masih berjasa dan menyelamatkan kita, suhu," kata Pek Lian. Mereka lalu menggali lubang dan mengubur mayat gadis itu.

Setelah itu, keduanya lalu dengan hati-hati melanjutkan perjalanan. Semua pengalaman yang dialami oleh Liu Pang bersama muridnya dalam perjalanan ini, sungguh amat berharga baginya. Tanpa disengaja dia telah memperoleh banyak ke-terangan mengenai keadaan musuh-musuhnya se-hingga dari semua pengalaman ini dapat dipergu-nakannya untuk menyusun siasatnya kelak ketika dia memimpin pasukannya sampai berhasil.

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Seng Kun dan Bwee Hong, kakak beradik yang melakukan perjalanan ke kota raja dan diikuti oleh A-hai itu. Makin mendekati kota raja, kakak beradik ini me-lihat betapa keadaan semakin kacau dan kekalutan amat terasa. Memang arus para pengungsi berku-rang akan tetapi ketegangan terasa di mana-mana. Kota-kota menjadi sunyi, dusun-dusun diliputi ketegangan dan ketakutan. Para penjahat berpes-ta-pora, melakukan aksi di mana saja, terutama sekali di sekitar kota raja. Para penjahat ini tahu bahwa para perajurit sedang sibuk bertempur menghadapi pemberontak. Kekuatan petugas kea-manan hanya lemah dan sedikit saja, bahkan para petugas keamanan sendiri ikut-ikutan bersikap sewenang-wenang karena tidak diawasi oleh atas-an mereka yang sibuk sendiri. Para penjahat yang memiliki kepandaian seperti menjadi raja-raja ke-cil atau penguasa-penguasa yang menguasai kota-kota besar. Biasanya, selain para petugas keaman-an, juga para pendekar menentang mereka ini. Akan tetapi kini para pendekar banyak yang me-ninggalkan rumah dan bergabung dengan pasukan pendekar menentang pemerintah dan menentang para pengacau. Keadaan sungguh kalut dan hu-kum rimbapun berlakulah. Siapa kuat dia menang.

Para hartawan dan para pejabat, orang-orang terkemuka dan mampu, menggaji barisan tukang pukul untuk menjaga keselamatan keluarga mereka, atau setidaknya mereka ini mendekati para penja-hat, menyogok sana-sini agar keluarga mereka ti-dak diganggu. Segala macam perbuatan kejipun terjadilah di malam hari. Penindasan, perampokan, perkosaan dan kerusuhan karena persainganpun terjadi hampir setiap hari. Keadaannya amat me-nyedihkan.

Seng Kun dan Bwee Hong melihat semua ini. A-hai juga melihatnya, akan tetapi pemuda yang linglung ini seperti tidak mengacuhkannya atau tidak menyadari keadaan. Sebaliknya, kakak ber-adik yang berjiwa pendekar itu merasa berduka se-kali. Mereka prihatin menyaksikan keadaan ini, melihat bahwa bagaimanapun juga, akhirnya yang paling menderita adalah rakyat jelata yang miskin dan lemah. Rakyat yang tidak mempunyai pelin-dung dan tidak kuasa melindungi diri sendiri inilah yang ditindas, diinjak-injak, disiksa, dibunuh, di-perkosa hak-haknya, sedikitpun tidak ada kemam-puan untuk membalas dan biasanya hanya mena-ngis saja.

Pada suatu pagi yang cerah, tiga orang muda ini memasuki sebuah kota kecil yang terletak di sebelah tenggara kota raja. Sebuah jalan raya yang cukup besar terbentang di depan, memasuki pintu gerbang utara untuk menuju ke arah kota raja. Kota kecil ini biasanya cukup ramai akan tetapi sekarang di balik keramaian itu terasa adanya ke-tegangan dan rasa takut membayang dalam pan-dang mata setiap orang yang masih melanjutkan usahanya berdagang.

Baru sampai di pintu gerbang saja, tiga orang muda itu sudah melihat hal yang amat mengheran-kan. Mereka melihat betapa setiap orang yang le-wat di situ menghampiri sebuah sudut di pintu gerbang. Di situ berdiri sebuah guci besar, tinggi-nya ada satu meter dan mulut guci itu lebar, lalu menyempit di bagian leher. Setiap orang yang menghampiri guci itu lalu memasukkan uang ke dalam mulut guci. Di belakang guci itu duduk ber-sila seorang laki-laki yang bertubuh kekar dan berjenggot lebat. Di sekitar tempat itu terdapat enam orang laki-laki yang rata-rata berwajah se-rem dan bersikap galak. Mereka inilah yang meng-amati setiap ada orang memasukkan uang ke da-lam guci, dan orang-orang yang memasukkan uang itupun dengan sengaja memperlihatkan jumlah uang yang dimasukkannya, seolah-olah hendak memperlihatkan bahwa mereka telah memasukkan jumlah uang yang secukupnya. Dari sikap mereka yang menghampiri guci, dapat terlihat bayangan rasa gentar dan takut terhadap orang-orang yang menjaga guci itu.

Tentu saja tiga orang muda itu merasa heran bukan main. Mula-mula mereka tidak tahu apa artinya guci yang dimasuki uang oleh mereka yang lewat di pintu gerbang itu. Maka Seng Kun dan Bwee Hong juga meragu dan berdiri memandang ketika ada seorang nenek datang menghampiri guci itu dengan mulut kemak-kemik dan muka pucat, mata terbelalak membayangkan rasa takut. Nenek itu berusia hampir enampuluh tahun, memikul ke-ranjang sayuran yang kosong. Melihat pakaiannya, tentu ia seorang nenek dusun yang baru saja pu-lang dari kota menjual hasil ladangnya berapa sa-yur-sayuran. Dengan tangan gemetar, nenek itu mengambil sepotong uang logam dan hendak memasukkannya ke dalam mulut guci. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras dan nenek itu terkejut, tangannya menggigil dan mukanya pucat memandang kepada laki-laki tinggi besar yang membentaknya tadi.

"Nenek mau mampus ! Berani engkau menghina kami dengan memberi uang kecil yang tiada harganya itu?" Seorang di antara enam laki-laki ga-lak itu membentak dan menghampiri dengan sikap

mengancam.

"Ampun saya saya tidak punya uang" nenek itu berkata dengan suara gemetar dan merangkapkan kedua tangan, memberi soja berka-li-kali.

"Nenek pelit! Siapa tidak tahu bahwa engkau pagi tadi lewat membawa sayuran sepikul ? Hayo cepat beri lima kali itu !"

"Akan tetapi ah cucu saya sakit panas ..... uang penjualan sayur nanti untuk membeli obat"

"Alasan ! Biar cucumu mampus ! Cepat beri-kan uang itu !"

"Tidak tidak nanti bagaimana cucu ku "

"Plak !" Laki-laki kasar itu menggerakkan ta-ngan menampar dan nenek itu terkena tamparan pada pipinya, membuatnya terpelanting.

"Nenek pelit bosan hidup!" Laki-laki kasar yartg marah itu melangkah lebar dan hendak melanjutkan serangannya dengan sebuah tendangan.

"Manusia berhati kejam seperti binatang!" Ti-ba-tiba nampak bayangan berkelebat dan Bwee Hong sudah berada di situ, menyambar tubuh ne-nek itu sehingga terluput dari tendangan. Dengan sikap halus Bwee Hong mengajak nenek itu ber-diri di tepi jalan, membersihkan baju nenek itu dan menyerahkan beberapa mata uang perak sambil berkata, "Nenek, pakailah uang ini untuk membeli obat cucumu dan cepatlah pergi meninggalkan tempat ini."

Nenek itu menerima uang perak dengan mata basah. Ia mengenal mata uang itu dan cepat pergi terbongkok-bongkok. Sementara itu, laki-laki tinggi besar tadi memandang kepada Bwee Hong dengan muka merah. Dia hendak marah, akan te-tapi begitu melihat wajah yang cantik jelita itu, kemarahannya lenyap seperti awan tipis ditiup angin. Sebaliknya, dia malah tersenyum lebar dan matanya terbelalak menatap wajah yang luar biasa manisnya itu.

"Ah, kiranya ada bidadari dari kahyangan yang datang membagi berkah! Nona manis, kalau nona yang mintakan, tukang-tukang pukul yang pandai ilmu silat. Melihat nona cantik itu menggerakkan ta-ngan menamparnya, si tinggi besar itu tertawa dan menggerakkan tangan untuk meraih dan hendak menangkap tangan kiri Bwee Hong yang menam-par. Akan tetapi, tiba tiba ada bayangan menyam-bar dari bawah dan tahu-tahu kaki kanan Bwee Hong sudah mendahului tangan kirinya, menen-dang tinggi ke atas dan menyambar ke arah muka pria itu dengan kecepatan kilat.

"Plakkk !" Laki-laki itu mengaduh, terpelanting dan meraba pipinya yang tiba tiba saja membeng-kak, dan darah segar mengalir dari bibirnya karena beberapa buah giginya telah rontok terkena ten-dangan kaki Bwee Hong. Kiranya nona ini telak sudi menyentuh muka orang dengan tangan dan tangan kirinya tadi hanya merupakan gerakan me-mancing belaka sedangkan yang sungguh-sung-guh menyerang adalah kakinya.

Lima orang temannya terkejut dan juga mulai marah melihat kawan mereka mengalami penghi-naan seperti itu. Mengertilah mereka bahwa nona cantik ini ternyata pandai ilmu silat. Bagaimana-pun juga, mereka masih memandang rendah. Bo-leh jadi nona ini pandai dan berhasil menendang muka kawan mereka, akan tetapi menghadapi me-reka semua, tentu nona ini, tidak akan mampu ber-buat banyak. Kemarahan mereka membuat mereka

mengambil keputusan untuk menangkap dan mem-balas dendam dengan menghina dara ini.

"Perempuan tak tahu diuntung ! Kita tangkap dan kita permainkan ia sepuas kita!" kata seorang di antara mereka yang berkumis tebal dan bertu-buh gendut pendek. Lima orang itu dengan kedua tangan mencengkeram seperti lima ekor harimau hendak memperebutkan seekor domba, lalu menu-bruk ke depan dari semua jurusan.

Akan tetapi, lima orang itu yang kini dibantu oleh orang pertama yang giginya rontok tadi, se-kali ini benar-benar kecelik. Telah berbulan-bulan lamanya mereka ini, dikepalai oleh orang tinggi besar yang masih duduk bersila, bersikap sewe-nang-wenang di kota kecil itu, merajalela seperti raja-raja kecil memeras rakyat dan melakukan apa saja seenak perut mereka sendiri, tanpa ada yang dapat menentang mereka. Kini, mereka kecelik dan benar-benar bertemu batunya. Mereka hanya meli-hat tubuh nona yang langsing itu lenyap lalu nam-pak bayangan berkelebatan dan bagaikan terbang saja Bwee Hong berloncatan ke sana-sini, mem-bagi-bagi tendangan dengan kedua kakinya, su-sul-menyusul dan ganti-berganti. Terdengar sua-ra kaki bertemu dengan dagu, dengan dada, dengan perut, disusul teriakan kesakitan dan enam orang itu sama sekali tidak mampu menghindarkan diri dari kaki Bwee Hong dan merekapun terpelanting jatuh bangun dan mengaduh-aduh. Ada yang pe-rutnya mendadak menjadi mulas, ada yang dada-nya sesak sukar bernapas, ada yang patah tulang dan ada pula yang mulutnya berdarah giginya ron-tok ! Hebat memang sepak terjang Bwee Hong dengan kecepatannya yang membuat semua lawan-nya roboh tanpa mereka ketahui apa yang sebe-narnya menyambar dirinya dan membuat mereka roboh tadi.

Tiba-tiba terdengar suara geraman hebat se-perti seekor srigala marah dan tahu-tahu laki-laki tinggi besar yang tadi duduk bersila di belakang guci uang, melompat ke atas dan dengan kedua lengan bersilang membentuk cakar harimau, orang itu sudah menubruk ke arah Bwee Hong. Jelaslah bahwa dari gerakannya, orang ini jauh lebih lihai dari pada enam orang temannya tadi dan memang sesungguhnya dia adalah kepala dari gerombolan penjahat itu yang tentu saja memiliki ilmu silat yang lebih lihai. Ilmu silatnya adalah ilmu silat harimau dan dengan loncatan itu, dia sudah me-nerkam ke arah Bwee Hong, mencengkeram ke arah kepala dan dada gadis itu. Akan tetapi Bwee Hong sudah siap sedia menghadapi serangan ini maka begitu terkaman itu tiba, ia sudah dapat mengelak dengan amat cepatnya dan membalas dengan tendangan ke arah perut orang tinggi be-sar itu.

"Dukk!" Orang itu menangkis dengan lengan-nya dan dari tangkisan ini tahulah Bwee Hong bahwa lawannya hanya memiliki tenaga kasar saja. Sebaliknya orang itu, begitu menangkis, tangannya sudah mencengkeram hendak menangkap kaki yang menendang. Akan tetapi, tangan Bwee Hong su-dah menyambar ke depan dan tangan kirinya yang membentuk paruh burung sudah menyambar ke arah mata lawan. Kagetlah laki-laki itu karena gerakan gadis itu sedemikian cepatnya sehingga hampir saja dia tidak mampu menghindarkan diri-nya lagi. Hanya dengan membuang dirinya ke be-lakang dia dapat mengelak, akan tetapi Bwee Hong telah menyusulkan tendangan berantainya yang amat lihai itu- Lawannya berusaha mengelak dan menangkis, hanya empat kali berhasil dan tendang-an susulan yang ke lima kalinya tanpa dapat dice-gah lagi telah mengenai lambungnya.

"Dukk augghhh !" Tubuh yang tinggi besar itupun terpelanting dan si tinggi besar itu tak mampu bangun lagi karena roboh pingsan. Menyaksikan betapa kepala mereka yang

amat mereka andalkan itu ternyata roboh pula oleh ga-dis cantik itu, enam orang kasar tadi menjadi ter-belalak dan muka mereka berobah pucat sekali.

Sementara itu, A-hai sejak tadi nonton saja dan diapun tahu apa artinya guci uang itu. Agaknya, pemuda inipun menjadi penasaran sekali? "Memaksa orang memberikan uangnya, sama saja de-ngan perampokan di siang hari, di tempat ramai pula. Sungguh keterlaluan!" Sambil berkata de-mikian, A-hai lalu mengangkat guci uang itu, menuangkan isinya sehingga banyak uang berham-buran keluar dari guci. Tumpukan uang itu lalu ditendang dan disebar-sebarkannya. Tentu saja menjadi rebutan orang-orang yang banyak lalu-lalang, di tempat itu. Enam orang kasar itu tidak berani banyak bergerak, bahkan diam-diam me-reka lalu menggotong pimpinan mereka dan meng-ambil langkah seribu melarikan diri dari tempat itu. Mereka merasa takut sekali. Baru gadis itu saja sudah membuat mereka tidak mampu mela-wan, apa lagi kalau dua orang pemuda yang datang bersama dara itu juga turun tangan. Bisa celaka mereka, mungkin akan mati semua mereka. Maka merekapun segera menghmbil langkah aman dan melarikan diri.

Tiga orang muda itu lalu memasuki kota kecil dan melihat-lihat keadaan. Berita tentang diha-jarnya para pencoleng oleh gadis cantik yang da-tang bersama dua orang muda itu segera tersiar dan ramai dibicarakan orang. Banyak orang diam-diam bersyukur bahwa dalam keadaan kalut seperti itu masih ada pendekar yang suka turun tangan membasmi kejahatan. Peristiwa itu mendatangkan secercah sinar harapan dalam hati mereka yang ta-dinya sudah menjadi muram dan tak acuh karena kekalutan yang melanda kehidupan mereka selama ini.

Tiga orang muda itu melihat bahwa biarpun di dalam kota kecil itu masih terdapat orang-orang berpakaian seragam, yaitu para penjaga keamanan kota, namun sikap mereka itu tak acuh walaupun masih jelas nampak keangkuhan dan ketinggian hati mereka.

Sore hari itu, setelah memperoleh kamar pengi-napan, Bwee Hong, Seng Kun dan A-hai keluar dan memasuki sebuah restoran. Ternyata, biar da-lam keadaan kalut, restoran itu menyediakan ma-kanan yang cukup lengjkap sehingga Bwee Hong merasa gembira ketika memesan masakan kesa-yangannya. Seperti juga para pengusaha lainnya, restoran yang cukup besar itupun memelihara be-lasan orang tukang pukul yang berjaga di dalam ruangan dan juga di depan pintu.

Tiga orang muda itu sedang enak-enaknya makan masakan yang mereka pesan ketika terde-ngar suara ribut-ribut di luar pintu. Karena me-reka itu kebetulan memperoleh tempat duduk di dekat pintu, maka mereka dapat melihat bahwa yang ribut-ribut itu adalah percekcokan antara seorang pengemis tua dengan para tukang pukul penjaga atau pelindung keamanan restoran itu. Percekcokan mulut' yang kemudian diteruskan menjadi perkelahian. Dan ternyata pengemis tua itu lihai bukan main. Pengemis jembel yang mengempit tongkat hitam itu hanya menggunakan sebelah tangan kirinya saja, akan tetapi belasan orang tukang pukul yang mengeroyoknya terpe-lanting ke kanan kiri, jatuh bangun dan dihajar kalang-kabut. Akhirnya, semua tukang pukul su-dah roboh terguling dan tidak berani melawan lagi. Pengemis tua yang bertubuh pendek kecil akan tetapi perutnya buncit itu lalu mengeluarkan sebuah kantong butut, dilemparkannya kantong itu. ke arah meja kasir yang berada di dekat pintu.

"Penuhi kantongku itu !" bentaknya dan mata-nya yang kemerahan itu melotot. Melihat ini Bwee Hong memandang kepada kakaknya, sinar matanya minta pertimbangan. Seng Kun berbisik.

"Jangan ikut campur. Lihat di sudut itu. Di sana ada empat orang petugas keamanan kota, pa-kaiannya seperti perwira, akan tetapi mereka itu pura-pura tidak melihat keributan ini. Mengapa kita harus campur tangan ?"

Majikan restoran itu yang duduk di meja keu-angan, terpaksa memenuhi kantong butut itu de-ngan uang, kemudian menyerahkannya kepada si pengemis dengan sikap takut-takut. Pengemis itu menerima kantong, isi kantongnya lalu dituangkan ke dalam kantong besar yang diikat di punggung-nya. Kemudian, kantong butut kosong itu dilem-parkannya ke atas meja yang dihadapi Bwee Hong, Seng Kun dan A-hai.

"Nona tadi telah mengabaikan biaya yang menjadi kewajiban semua orang yang lewat di pintu gerbang, sekarang harus nona penuhi kantong itu dengan uang, baru aku mau menghabiskan perka-ra itu!"

A-hai memandang dengan mata terbelalak ketakutan. Dia sudah melihat betapa lihainya pe ngemis tua itu. Akan tetapi, Bwee Hong sudah menjadi marah dan iapun meloncat bangun dari kursinya, bertolak pinggang di luar pintu restoran menghadapi pengemis itu sambil tersenyum meng-ejek.

"Huh, kukira engkau adalah jembel tua yang hanya mencari derma, kiranya engkau jembel bu-suk yang menjadi sekutu para pencoleng itu. Me-muakkan sekali I"

Pengemis tua itu membelalakkan matanya yang merah dan diapun memutar tongkat yang tadi ke-tika dia dikeroyok selalu dikempitnya saja tanpa pernah dipergunakan itu. Baru dengan sebelah tangan kosong saja dia sudah mampu merobohkan belasan orang tukang pukul. Dapat dibayangkan betapa lihainya kalau mempergunakan tongkatnya itu sebagai senjata. Akan tetapi, pengemis yang sudah tua itu agaknya tahu malu dan merasa sung-kan kalau dia sebagai seorang tokoh besar harus menandingi seorang gadis cantik yang begitu mu-da. Maka matanya yang merah mengerling ke arah A-hai dan Seng Kun, lalu mulutnya mengomel.

"Tak tahu malu ada dua orang, lelaki membiar-kan teman wanitanya yang maju. Kalau kalian bu-kan pengecut, majulah dan jangan berlindung di belakang wanita!"

Biarpun dia sendiri tidak sadar bahwa dia me-miliki kepandaian tinggi, akan tetapi A-hai sama sekali bukan seorang pengecut. Dia bangkit ber-diri dan menudingkan telunjuknya ke arah muka pengemis itu. "Eh, kakek pengemis jangan engkau bicara seenaknya saja, ya! Aku bukan tukang berkelahi seperti engkau, akan tetapi jangan bilang kalau aku pengecut!"

Bwee Hong cepat berkata, "A-hai, sudahlah, jangan ikut campur. Yang menghajar para penco-leng di pintu gerbang adalah aku, maka kini aku-lah yang akan mempertanggungjawabkan perbuat-an itu terhadap datuknya pencoleng ini!" Ia lalu melangkah maju dan mengejek, "Jembel-busuk, kalau engkau takut melawan aku, pergilah dengan cepat dan jangan banyak cerewet lagi !"

"Perempuan rendah !" Pengemis itu marah dan tongkatnya meluncur bagaikan kilat menusuk ke arah leher Bwee Hong. Akan tetapi terkejutlah dia ketika melihat tubuh gadis di depannya itu tiba-tiba lenyap dan tahu-tahu dari samping gadis itu telah membalas serangannya dengan sebuah ten-dangan kilat yang nyaris mengenai lambungnya. Kakek itu cepat meloncat ke depan sambil menge-lebatkan tongkatnya menangkis, akan tetapi Bwee

Hong sudah menarik kembali kakinya. Terjadilah perkelahian yang seru dan cepat sekali. Gerakan pengemis itu ternyata amat gesit, akan tetapi meng-hadapi Bwee Hong dia masih kalah jauh dalam hal kecepatan. Perkelahian dalam tempo yang amat cepat ini membuat mereka yang melihatnya menjadi silau dan kabur pandangannya. Seng Kun memandang sejenak penuh perhatian lalu diapun melanjutkan makan minum dengan sikap tenang. A-hai yang juga nonton dengan gelisah, melihat betapa Seng Kun tidak mengacuhkan adiknya yang sedang berkelahi itu, menegur,

"Engkau ini bagaimana sih ? Adikmu berkela-hi melawan pengemis yang demikian lihainya dan engkau enak-enak makan minum saja !"

Seng Kun mengangkat muka memandang wa-jah yang tampan gagah itu sambil tersenyum. "Ha-bis harus bagaimana aku ?"

"Bantulah, atau hentikanlah perkelahian itu !"

"Tidak apa, ia tidak akan kalah."

"Bagaimana engkau tahu " A-hai menengok lagi dan dia terbelalak melihat betapa tahu-tahu pengemis tua itu telah terpelanting jauh, entah terkena pukulan atau tendangan Bwee Hong yang berdiri bertolak pinggang dengan sikap menantang.

"Bawa kantong busukmu dan enyahlah !" kata Bwee Hong sambil melemparkan kantong kosong yang tadi oleh si pengemis dilemparkan ke atas meja.

Pengemis itu memungut kantong itu, lalu bang-kit berdiri dan memandang ke arah Bwee Hong, Seng Kun dan A-hai. Matanya yang sudah merah itu menjadi lebih merah lagi ketika dia berkata, "Kalian mempunyai perhitungan dengan kami, orang-orang rimba hijau dan sungai telaga. Hati-hatilah kalian!"

Setelah jembel tua itu pergi, Bwee Hong dan dua orang pemuda itu melanjutkan makan minum, tidak memperdulikan pandang mata orang-orang yang ditujukan ke arah mereka dengan kagum. Setelah kenyang dan membayar harga makanan, merekapun kembali ke kamar hotel mereka.

Malam itu, Seng Kun dan Bwee Hong bersikap waspada, tidak seperti A-hai yang sudah tidur sore-sore. Kakak beradik ini maklum bahwa pe-ristiwa sore dan pagi hari tadi tentu masih akan berkelanjutan. Mereka maklum bahwa para pen-jahat yang agaknya menguasai kota kecil itu, se-telah mendapat hajaran, tentu akan berusaha membalas dendam dan mendatangkan jagoan-jago-an mereka yang lebih lihai. Oleh karena itu, Seng Kun meninggalkan kamarnya di mana dia tinggal bersama A-hai dan bercakap-cakap sambil ber-jaga dengan adiknya di ruangan depan adiknya.

Dan apa yang mereka khawatirkan dan nanti-nantikan itu memang sungguh terjadi. Menjelang tengah malam, ketika mereka sudah bosan menanti dan hendak tidur, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara harimau mengaum. Keduanya masih duduk dengan tenang akan tetapi dengan jantung berdebar dan urat syaraf menegang ketika daun pintu terbuka dengan mudahnya dari luar, seolah-olah didobrak oleh tenaga raksasa dan muncullah seorang kakek tinggi besar yang mengenakan ju-bah kulit harimau. Kakek itu usianya tentu sudah limapuluh tahun lebih, akan tetapi tubuhnya ma-sih nampak tegap dan membayangkan tenaga besar, rambutnya yang dibungkus kain hitam itu masih nampak hitam lebat, dengan cambang bauk mem-buat wajahnya nampak menyeramkan. Jubahnya dari kulit harimau tutul dan sepasang matanya bersinar-sinar galak. Berturut-turut muncul pula enam orang laki-laki yang kesemuanya bersikap kasar dan bertubuh tegap.

Seng Kun bangkit berdiri dan menghadapi mereka. Bwee Hong juga sudah bangkit dan men-dampingi kakaknya. Sejenak mereka saling beradu pandang dan tiba-tiba kakek tinggi besar itu ter-tawa. Suara ketawanya menyeramkan karena di-seling gerengan-gerengan seperti auman harimau. Dia adalah seorang tokoh besar di dunia penjahat, seorang di antara Sam-ok (Si Tiga Jahat) dan dia-lah yang kini menjadi seorang di antara, pemban-tu-pembantu dan kepercayaan Raja Kelelawar. Orang ini adalah San-hek-houw Si Harimau Gunung. Para pencoleng yang siang tadi dihajar oleh Bwee Hong, juga si pengemis lihai, adalah anak buahnya. Ketika mendengar pelaporan betapa anak buahnya, juga si pengemis lihai yang diserahi tugas mengamati dan memimpin para anak buah yang beroperasi di kota kecil itu, dihajar oleh seorang gadis cantik, tentu saja San-hek-houw menjadi marah dan penasaran sekali. Maka, malam itu, dengan diiringkan oleh beberapa orang pemban-tunya, dia mendatangi rumah penginapan di mana gadis dan dua orang muda itu berada. Pemilik ru-mah penginapan dan para penjaganya sudah sejak tadi menyembunyikan diri begitu mendengar suara auman harimau itu, yang mereka kenal sebagai tanda kemunculan "raja" penjahat yang mengua-sai kota itu.

Ketika datang sendiri dan melihat bahwa yang dianggapnya musuh berbahaya itu hanyalah seo-orang gadis muda yang cantik bersama seorang pemuda tampan yang kelihatannya lemah, San-hek-houw tak dapat menahan ketawanya. Tentu saja dia memandang rendah kepada anak-anak ini.

"Ha-ha-ha, benarkah bahwa kalian bocah-bocah ini yang siang dan sore tadi mengacau di kota ini ?" tanyanya, suaranya menggetar dan pa-rau menyeramkan.

Seng Kun yang dapat menduga bahwa orang ini tentu merupakan tokoh besar penjahat dan merupakan lawan tangguh, sudah mendahului adiknya, melangkah maju dan berkata dengan sua-ra halus, "Sobat, sesungguhnya bukan kami yang mengacau, melainkan teman-temanmu itu, dan kami hanya membela orang yang tertindas saja."

"Ha-ha-ha, orang muda, aku mendengar bah-wa yang memukul anak buahku adalah seorang gadis cantik. Ia itukah orangnya ?" San-hek-houw menudingkan telunjuknya ke arah Bwee Hong.

Bwee Hong sudah sejak tadi menjadi marah. Ia tidak sesabar kakaknya dan kini mendengar pertanyaan itu, iapun menjawab lantang, "Benar ! Akulah yang menghajar pencoleng-pencoleng bu-suk itu. Habis, engkau mau apa °"

"Bagus ! Engkau harus menyerahkan diri un-tuk kutangkap dan menerima hukuman!" kata San-hek-houw.

"Hemrn, andaikata aku mau iuga, pedangku ini yang tidak membolehkan aku menyerah kepada segala macam penjahat kejam !" kata Bwee Hong sambil menghunus pedangnya.

"Ha-ha-ha, engkau kuda betina liar yang cantik, memang patut untuk ditundukkan dulu sebelum dijinakkan ! Ha-ha-ha!" Kakek tinggi besar itu menggerakkan tangannya dan ada angin menyambar dahsyat ketika lengannya yang pan-jang mencuat dan mencengkeram ke arah dada Bwee Hong.

"Dukkk!" Seng Kun menangkis dari samping.

Harimau Gunung terkejut ketika merasa betapa tangkisan pemuda itu membuat lengannya terge-tar. Tahulah dia bahwa pemuda ini ternyata ber-isi juga, maka diapun mengeluarkan suara auman yang menggetarkan seluruh bangunan rumah pe-nginapan itu, kemudian diapun menyerang Seng Kun dengan kalang-kabut. Sepak terjangnya me-

mang kasar sekali, dan mengandung kebuasan, apa lagi serangannya itu disertai gerengan-gerengan seperti harimau. Dan meruanglah, tokoh hitam ini mempunyai pembawaan seperti harimau. Biasa-nya, kemunculannya selalu ditemani oleh sepasang harimau kumbang, akan tetapi sekali ini, dalam tugasnya mengacau dan menuju ke kota raja, dia terpaksa meninggalkan sepasang binatang peliha-raan itu di dalam kandang. Dan ilmu silatnya ju-ga merupakan ilmu silat yang gerakan-gerakan-nya didasari gerakan binatang harimau yang bu-as. Kedua tangannya membentuk cakar harimau, yang disebut Houw-jiauw-kang dan dengan ca-karnya ini dia mampu merobek-robek tubuh orang, bahkan cengkeramannya dapat menghan-curkan batu karang saking kuatnya.

Seng Kun terkejut bukan main menyaksikan kehebatan lawan ini. Beberapa kali dia terhuyung ketika mengadu tenaga dan beberapa kali nyaris kulit dagingnya terkena cengkeraman dan menja-di korban Ilmu Houw-jiauw-kang ! Terpaksa Seng Kun lalu menghunus pedangnya dan melin-dungi dirinya dengan putaran pedangnya. Melihat ini, San-hek-houw tertawa bergelak dan melo-loskan sebatang rantai yang ujungnya bertongak jangkar terbuat dari pada baja yang selain kuat juga berat sekali! Terjadilah perkelahian yang lebih seru lagi di dalam ruangan yang cukup luas itu. Enam orang laki-laki pengikut San-hek-houw hanya menonton sambil mengepung ruangan itu dengan sikap mereka yang congkak.

Diam-diam Seng Kun mengeluh. Ternyata lawannya ini benar-benar amat tangguh, bukan sembarang tokoh sesat, melainkan seorang datuk yang lihai bukan main. Pedangnya selalu terpen-tal ketika bertemu dengan senjata lawan yang be-rat dan segera dia terdesak oleh gerakan senjata lawan yang berat dan panjang itu. Melihat kea-daan kakaknya, Bwee Hong meloncat maju dan membantu. Enam orang teman San-hek-houw hendak bergerak mencegah, akan tetapi San-hek-houw tertawa.

"Ha-ha-ha, biarlah ia maju untuk mengha-ngatkan suasana, ha-ha !"

Karena pemimpin mereka membolehkan, maka enam orang itupun tidak berani bergerak dan mem-biarkan gadis itu mengeroyok San-hek-houw yang ternyata memang tangguh itu. Bagaimanapun juga, setelah Bwee Hong maju dan kakak beradik itu mengandalkan ginkang mereka yang luar biasa, San-hek-houw mulai kewalahan dan terpaksa selalu memutar senjatanya melindungi diri. Dia tidak mampu mengimbangi kecepatan gerakan kakak beradik itu, walaupun dia menang kuat dan juga senjatanya lebih menguntungkan, lebih pan-jang, berat dan juga mudah digerakkan karena me-rupakan rantai yang lemas.

Melihat ini, tanpa diperintah lagi, enam orang itupun menghunus senjata mereka, ada yang meng-gunakan golok, ada yang menggunakan tombak atau pedang, menyerbu dan membantu San-hek-houw. Tentu saja kini kakak beradik itu yang ber-balik terkepung dan terdesak hebat! Melihat ini, Bwee Hong menjadi khawatir sekali. Ia tahu bah-wa kalau ia dan kakaknya kalah, tentu kakaknya

akan dibunuh dan ia sendiri ah, ngeri ia me-

mikirkan nasibnya kalau sampai terjatuh ke tangan orang-orang kejam, ini. Pada saat itu, ia melihat A-hai muncul dari pintu dengan wajah masih memperlihatkan bekas tidur dan kini A-hai ber-diri terbelalak dan nampak khawatir sekali. Berka-li-kali A-hai mengangkat tangan ke atas seperti hendak mencegah atau melerai perkelahian itu.

Melihat munculnya A-'hai, Bwee Hong tahu bahwa hanya pemuda sinting itulah yang akan mampu menyelamatkan ia dan kakaknya. Dan sa-tu-satunya jalan hanyalah merangsangnya, meng-guncang batinnya agar dia kumat, seperti yang pernah

dilakukannya. Itulah satu-satunya jalan dan jalan lain tidak ada lagi. Ia maklum bahwa para penjahat ini tidak akan membiarkan ia dan Seng Kun lolos dengan selamat. Andaikata mereka berdua mempergunakan ginkang untuk melarikan diri sekalipun, lalu bagaimana dengan A-hai ? Tentu pemuda itu akan dibantai oleh para penjahat dan tak mungkin ia membiarkan hal ini terjadi. Dan untuk akal seperti ini memang ia sudah membuat persiapan sebelumnya. Ketika ia melakukan per-jalanan bersama A-hai, ia maklum bahwa ada dua hal terdapat pada diri pemuda sinting ini, yang satu amat merugikan akan tetapi yang lain amat menguntungkan. Yang merugikan adalah bahwa pe-muda ini dalam keadaan sadar merupakan seorang pemuda yang bodoh dan lemah, tidak tahu apa-apa. Akan tetapi yang menguntungkan adalah bah-wa pemuda ini dapat "dibikin" menjadi lihai. Maka iapun sudah mempersiapkan diri untuk sewaktu-waktu, dalam keadaan darurat seperti sekarang ini, mempergunakan akal dan siasat untuk memba-ngunkan pemuda itu, untuk membuatnya menjadi kumat gilanya dan juga lihainya !

Pada saat itu, Seng Kun sudah kewalahan be-nar-benar dan tiba-tiba, sapuan senjata rantai yang berat itu menyerempet kakinya dan tubuh Seng Kun terjungkal! Kinilah saatnya, pikir Bwee Hong, sebelum terlambat. Maka iapun melolos sebatang pisau belati, lalu menjerit dan mengha-dap kepada A-hai, pisau belatinya bergerak seo-lah-olah menikam perut sendiri, tangannya mencengkeram ke perutnya dan iapun roboh, dari pe-rutnya bercucuran darah merah membasahi lantai dan pakaiannya.

Sepasang mata A-hai terbelalak, mukanya se-ketika menjadi pucat. Kemudian dia mendelik,

dari mulutnya keluar teriakan parau, "Ibuuu !!"

Dan tubuhnya mencelat ke depan. Diapun berlutut dan menubruk tubuh Bwee Hong, dirangkulnya dan diciumnya gadis itu. Tentu saja Bwee Hong merasa tubuhnya panas dingin ketika ia merasa betapa wajahnya diciumi oleh pemuda itu, ciuman seorang anak yang menangisi ibunya dengan air mata bercucuran. Kaki tangannnya menjadi dingin dan tubuhnya menggigil. Hal ini membuat A-hai menjadi semakin khawatir.

Wajah pemuda yang biasanya membayangkan ketololan dan tadi nampak ketakutan itu kini ber-ubah sama sekali. Kini wajah itu membayangkan kedukaan, kemarahan dan menyeramkan, penuh nafsu membunuh. Matanya berkilat liar dan Bwee Hong yang terbelalak kengerian itu ketika meman-dang penuh perhatian, tiba-tiba melihat sebuah tonjolan berwarna biru sebanyak tiga buah di pe-lipis kiri A-hai. Tonjolan yang tiga bintik itu letaknya berbentuk segi tiga dan setiap tonjolan sebesar ujung sumpit. Padahal biasanya, seingat Bwee Hong, tidak pernah terdapat tonjolan seperti itu di pelipis A-hai.

Kini A-hai yang melihat bahwa nona yang di-sebut ibunya itu masih hidup, merebahkan Bwee Hong dengan lembut ke atas tanah, kemudian se-kali menggerakkan tubuh, dia sudah meloncat dan membalik, menghadapi San-hek-houw. Hari-mau Gunung Hitam ini memandang kepada A-hai, juga terheran akan tetapi tentu saja dia tidak me-mandang sebelah mata kepada pemuda yang tidak waras ini. Melihat A-hai berdiri tegak mengha-dapinya dengan sinar mata yang buas mengerikan, hati tokoh hitam ini merasa tidak senang.

"Mampuslah !" bentaknya dan diapun menu-bruk dengan kedua tangannya setelah tadi me-nyimpan kembali senjata rantainya yang diang-gapnya tidak perlu dipergunakannya lagi. Dia merasa yakin bahwa sekali hantam dia akan mampu merobohkan dan menewaskan pemuda ini, baru kemudian dia akan melanjutkan serangannya terhadap kakak beradik itu.

"Dukkk! !"

San-hek-houw terpelanting dan terbanting ke atas lantai. Dia mengeluarkan suara gerengan sambil bergulingan. Selain kesakitan, dia juga ka-get setengah mati. Tak disangkanya bahwa pemu-da yang seperti gila itu memiliki tenaga sedemikian dahsyatnya. Dia tadi merasa seperti membentur gunung baja! Melihat ini, enam orang teman San-hek-houw menjadi marah dan merekapun menye-rang maju dengan serentak.

Dari mulut A-hai keluar lengkingan yang me-ngerikan dan tubuh pemuda ini menerjang bagai-kan badai, menyambut enam orang itu. Segera terdengar pekik-pekik kesakitan dan enam orang itu sudah dicengkeramnya, ada yang dibanting, ada yang dilontarkan, seperti orang mencabuti dan membuang rumput saja. Dalam waktu beberapa gebrakan saja, enam orang itu sudah malang melin-tang, roboh tak mampu bangkit kembali!

San-hek-houw marah bukan main. Kembali gerengannya menggetarkan ruangan itu dan dia-pun meloncat keluar dari ruangan. Dianggapnya tempat itu kurang luas, apa lagi setelah ada enam tubuh teman-temannya malang melintang. Dia keluar dari rumah penginapan dan menanti di kebun samping. A-hai mengejar dan setelah tiba di situ, dia disambut serangan yang buas oleh San-hek-houw yang kini sudah melolos rantainya. A-hai menyambutnya dan terjadilah perkelahian yang amat seru dan hebat, juga liar dan buas. Me-reka sama buasnya, akan tetapi Seng Kun dan Bwee Hong yang mengikuti pula jalannya perke-lahian, melihat betapa San-hek-houw terdesak hebat oleh gerakan silat A-hai yang aneh. Ran-tai yang menyambar-nyambar itu selalu dapat die-lakkan atau ditangkis oleh A-hai, seolah-olah gerak-annya otomatis mengikuti gerakan lawan dan ba-lasan serangan A-hai yang kelihatannya kacau-balau itu sesungguhnya pada dasarnya mengandung gerakan ilmu silat yang aneh dan tinggi.

"Wuuuuttt plakk !" Tiba-tiba ujung rantai yang dipasangi jangkar baja itu dapat ditangkap oleh A-hai. San-hek-houw menggerakkan tangannya yang memegang gagang rantai dan rantai itu seperti hidup melingkari kepala dan menjerat leher pemuda itu. Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong terkejut bukan main dan siap menolong karena melihat A-hai terancam bahaya tercekik lehernya. Akan tetapi, rantai yang menjerat leher A-hai itu tidak mampu mencekik leher yang nampak berotot dan kuat itu. bahkan kini A-hai secara tiba-tiba mengangkat kakinya menendang, suatu gerakan yang tidak disangka-sangka oleh San-hek-houw yang menduga bahwa pemuda itu tentu menjadi panik dan berusaha melepaskan rantai yang menjirat leher.

"Desss !" Tendangan yang amat keras itu membuat tubuh San-hek-houw yang tinggi be-sar terlempar dan rantainya terlepas, tertinggal ke tangan A-hai dan sebagian masih melingkari le-her pemuda itu.

"Huhh !" A-hai membuang rantai itu dan de-ngan langkah lebar menghampiri San-hek-houw yang kini sudah bangkit berdiri. Akan tetapi, baru saja dia berdiri, A-hai sudah menyerangnya de-ngan tamparan-tamparan dan pukulan-pukulan bertubi-tubi, kelihatannya semua serangan itu kacau, akan tetapi justeru cara yang kacau itulah yang membuat lawan bingung dan tanpa dapat dicegah lagi, San-hek-houw yang masih merasa pening karena terbanting tadi, terkena sebuah pu-kulan tangan kiri, tepat pada dadanya.

"Desss !" Terdengar datuk kaum sesat itu mengeluh dan kembali tubuhnya terjengkang dan sekali ini bahkan terguling-guling, baru berhenti ketika tubuhnya tertabrak pohon. Dia kembali me-ngeluh, menggoyang-goyangkan kepalanya karena dia melihat bintang-bintang bertaburan dan me-nari-nari, dari mulutnya mengalir darah segar. A-hai masih melangkah lebar mengejarnya. Me-lihat betapa pada wajah A-hai nampak sinar be-ringas

dan penuh nafsu membunuh, Seng Kun yang tidak ingin melihat A-hai menjadi pembunuh kejam terhadap lawan yang sudah kalah itu, lalu meloncat dekat dan tanpa dipikir lagi dia berte-riak melarang.

"Saudara A-hai, jangan bunuh orang !"

Akan tetapi, pada saat itu, A-hai sudah tidak ingat apa-apa lagi, yang ada hanya perasaan duka bercampur kemarahan yang membuat dia beringas dan ingin menghajar siapapun juga yang mengha-langinya. Kini melihat Seng Kun berani mengha-dangnya, diapun menganggap pemuda ini musuh-nya. Dia mengeluarkan suara gerengan hebat dan segera menerjang ke arah Seng Kun.

Seng Kun terkejut, namun dia juga mengerti bahwa hal itu dilakukan oleh A-hai dalam keada-an tidak sadar. Cepat dia menangkis karena untuk mengelak amat berbahaya. Dia tadi sudah meli-hat perkelahian antara A-hai dan San-hek-houw dan melihat betapa setiap kali pukulannya dielak-kan lawan, pukulan itu masih dilanjutkan dengan aneh dan terus mengejar lawan. Lebih aman me-nangkis dari pada mengelak.

"Dukkk !" Hebat bukan main tenaga yang mendorong pukulan A-hai itu sehingga begitu menangkis, seketika tubuh Seng Kun terdorong, terjengkang dan pantatnya terbanting keras di atas tanah ! Akan tetapi A-hai menyusulkan pukulan yang mengandung hawa pukulan amat hebatnya ke arah Seng Kun yang rebah di atas tanah.

"Blaaarrr !" Debu dan tanah berhamburan. Pukulan itu tidak mengenai tubuh Seng Kun yang sudah bergulingan dan wajah pemuda ini mlenjadi pucat. Kalau pukulan yang mengandung tenaga sinkang amat kuat tadi mengenai tubuhnya, belum tentu dia akan sanggup bertahan. "Jangan !!" Tiba-tiba Bwee Hong menjerit dan jeritan yang melengking tinggi ini mengejutkan A-hai. Sementara itu, San-hek-houw mempergunakan kesempatan ini untuk lari meninggalkan tempat berbahaya itu. Mendengar jeritan itu, A-hai termangu-mangu, lalu menoleh dan meninggalkan Seng Kun, kini menghadapi Bwee Hong. Mukanya merah padam seperti dibakar, seluruh darah di tubuhnya seolah-olah berkumpul di kepalanya. Tiga bintik tonjolan biru itu makin jelas nampak di pelipisnya. Matanya inengeluarkan sinar berkilat-kilat, liar menakutkan, membuat Bwee Hong yang sebenarnya memiliki ketabahan besar dan bukan seorang penakut, kini berdiri bengong dengan kedua kaki gemetar, menggigil ketakutan! Ngeri hatinya membayangkan bahwa pemuda yang dihadapinya ini adalah orang yang gila, bukan gila biasa, melainkan gila yang amat berbahaya karena memiliki ilmu yang amat mengerikan. Kini A-hai berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, dan kedua lengannya digerak-gerakkan secara aneh, ke depan, ke atas, ke samping, bukan seperti orang bersilat, akan tetapi hebatnya, gerakan kedua lengan itu mengeluarkan hawja yang kuat sehingga terdengar bunyi "wuuuuttt ...wuuuttt ... wuuuttt!"

Melihat ini, dari tempat dia rebah, Seng Kun cepat mengirim suara dari jauh, menggunakan Il-mu Coan-im-jip-bit sehingga bisikannya hanya dapat ditangkap oleh adiknya itu, "Hong-moi, tenanglah. Engkau senyumlah, cepat. Jangan pa-nik karena diapun akan menjadi panik. Pasrah sa-ja, jangan kelihatan takut, bujuk dia dengan kata-kata manis. Senyumlah dan dia akan menurut se-gala kata-katamu, percayalah !"

Tentu saja hal ini jauh lebih mudah dikatakan dari pada dilakukan. Dalam keadaan hatinya ke-cut, berdebar cemas dan takut, bagaimana orang disuruh senyum ? Bagaimanapun juga, Bwee Hong segera mentaati perintah kakaknya dan diapun ter-senyum manis. Mula-mula senyumnya merupa-kan senyum kecut, senyum dipaksakan. Akan te-tapi, ketika ia melihat betapa sinar mata yang bu-as dari A-hai itu seketika agak melunak dan ge-rak-

gerik kedua lengan itu lebih lambat dan ra-gu-ragu, kini Bwee Hong benar-benar tersenyum, senyum lega yang membuat senyumnya nampak benar-benar manis sekali, dengan lesung pipit di pipi kirinya.

"A-hai, tenanglah, A-hai, tidak ada apa-apa yang perlu dibuat gelisah atau marah lagi. Aku

Bwee Hong ingatkah engkau ? Aku Bwee

Hong dan dia itu kakakku, Seng Kun koko !"

Dengan suara yang halus merdu dan ramah, de-ngan pandang mata yang lunak dan halus, dengan senyum menghias bibir, Bwee Hong membujuk.

A-hai sejenak memandang wajah gadis itu de-ngan bingung, akan tetapi lambat-laun pandang matanya yang tadinya buas itu menjadi makin lem-but, lalu dia tertegun dan berdiri seperti patung, kedua tangan kini tergantung di kanan kiri tubuh-nya. Mukanya ditundukkan dan sepasang matanya dipejamkan.

Seng Kun melihat ini semua dengan penuh per-hatian. Ketika dia melihat betapa wajah A-hai itu kini merah padam, tiba-tiba dia teringat akan soal pengobatan dan diapun seperti memperoleh petunjuk.

"Hong-moi, dia mengalami serangan darah yang membanjir ke kepala. Lihat, mukanya begitu merah sebaliknya kedua tangannya putih pucat seperti kehilangan darah. Tekanan darahnya keli-hatan sangat kuat dan semua mengalir ke arah ke-palanya. Ini sangat berbahaya bagi jiwanya. Ka-lau dia tidak lekas-lekas jatuh pingsan seperti biasanya, darah itu akan mengalir semakin kuat dan hal ini akan dapat memecahkan dinding-din-ding pembuluh darahnya dan mengalir keluar me-lalui mata, hidung, telinga dan merusak otak-otak-nya. Dia akan tewas dalam keadaan yang menge-rikan !"

Wajah Bwee Hong seketika pucat mendengar ini dan diapun pernah membaca tentang ini dan sekarang ia teringat, maka kekhawatirannya me-muncak. "Koko, apa yang harus kita lakukan ?"

"Cepat, engkau harus bertindak. Dekati dia, tetap bujuk dengan halus. Lihat, urat-uratnya sudah mengembung, sebentar lagi dapat pecah ! Si-apkan sebatang jarum emas. Hati-hati, jangan sampai dia melihatnya. Berusahalah menusuk-nya di jalan darah balik tengkuk. Tapi ingat! Jangan sampai dia tahu dan curiga. Begitu diatahu, dia tentu akan mengira engkau menyerangnya dan kalau dia menyerangmu, aku sendiri belum tentu dapat menyelamatkanmu ! Cepat, Hong moi, tapi hati-hati"

Biarpun Seng Kun bersikap setenang mungkin, tetap saja suaranya terdengar gugup dan agak gemetar. Hal ini tentu saja membuat Bwee Hong menjadi semakin gelisah dan ngeri. Amatlah menegangkan saat itu bagi Bwee Hong dan Seng Kun. A-hai berada di ambang kematian, kalau tidak tertolong, sebentar lagi akan tewas secara mengerikan sekali, akan tetapi hal ini sedikitpun tidak disadari sendiri olehnya. Sedangkan kakak beradik ahli pengobatan itu ingin sekali menyelamatkan nyawanya, akan tetapi merekapun tahu bahwa sedikit saja mereka salah gerak atau diterima salah oleh A-hai dan menimbulkan kecurigaan pemuda yang dilanda penyakit hilang ingatan itu, mereka akan mati konyol karena mereka berdua tidak akan mampu menandingi kelihaiannya.

Yang paling tegang adalah perasaan Bwee Hong karena ialah yang harus bertindak. Di ta-ngannyalah terletak keselamatan nyawa A-hai, ju-ga keselamatan mereka berdua sendiri. Ia harus dapat bertindak cepat dan tepat tanpa keraguan. Maka iapun melangkah maju

mendekati A-hai yang masih berdiri seperti patung itu. Tadi keti-ka ia hendak melangkah maju, melihat A-hai me-mejamkan kedua matanya, diam-diam ia telah mengeluarkan sebatang jarum emas yang kini di-genggamnya. Begitu ia melangkah maju, A-hai membuka kedua matanya dan kembali Bwee Hong merasa ngeri. Sepasang mata pemuda itu, walau-pun tidak beringas dan liar seperti tadi, akan teta-pi masih nampak merah penuh darah dan mena-kutkan sekali.

"A-hai, ingatlah, aku Bwee Hong sahabat baikmu. Ingat ? Aku bukan musuhmu, aku tidak akan mengganggumu . . . . . " Ia melangkah maju sampai dekat sekali dan tiba-tiba A-hai meman-dang dengan matanya yang merah, bibirnya ber-bisik-bisik aneh, penuh keraguan.

"Hong-moi ah, Hong-moi!" Suaranya seperti orang merintih atau hendak menangis dan tiba-tiba saja kedua lengannya merangkul Bwee Hong. Tentu saja dara ini menjadi kaget dan juga heran. Bagaimana A-hai yang berada dalam keadaan lupa ingatan ini sekarang menyebutnya Hong-moi, seolah-olah teringat akan namanya ? Dan pelukan yang mesra itu membuat ia gelagapan dan bingung. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bisikan kakaknya melalui Ilmu Coan-im-jip-bit.

"Hayo cepat, tusukkan jarum itu selagi dia lengah. Cepat, antara dua jari di belakang telinga kirinya. Cepat, jangan sampai terlambat dan pem buluhnya pecah" Suara Seng Kun terdengar penuh kekhawatiran.

Teringatlah Bwee Hong akan tugasnya lagi. ta-pun pura-pura balas merangkul leher pemuda itu dan setelah meraba-raba, cepat ia menusuk-kan jarum emas itu di tempat yang tepat.

"Aduhhh ;!" A-hai mengaduh lirih dan rangkulannya mengendur. Bwee Hong yang takut kalau-kalau pemuda itu mengamuk, cepat mele-paskan dirinya dengan hati was-was. Akan tetapi ternyata A-hai tidak mengamuk dan masih ber-diri seperti patung. Akan tetapi kini matanya yang tadinya merah dan liar itu meredup. Perla-han-lahan muka yang merah padam menjadi pu-tih dan bagian-bagian tubuhnya yang lain kem-bali menjadi merah. Tiga buah tonjolan biru di pelipisnya itupun perlahan-lahan mengempis dan menghilang. Kemarahan dan keadaan yang tadi membayang di wajahnyapun mulai surut dan per-lahan-lahan hilang. Sejenak dia menunduk, ka-dang-kadang kedua matanya dipejamkan, dan kadang-kadang tubuhnya menggigil sedikit. Akhirnya, keadaannya menjadi tenang, agaknya perobahan yang amat hebat pada dirinya telah berlangsung dengan selamat dan baik.

Tak lama kemudian, A-hai mengangkat mukanya. Wajahnya sudah seperti biasa, wajah yang lembut dan jujur. "Aduh tubuhku dingin se kali " dan diapun agak menggigil.

Bwee Hong menjadi gembira bukan main. Ingin rasanya ia bersorak kegirangan melihat pemuda itu telah dapat diselamatkan dan tidak tera-sa lagi kedua matanya menjadi basah saking ter-haru dan lega rasa hatinya. Ia melangkah dekat dan kini A-hai memandangnya dengan wajah membayangkan keheranan. "Siapakah engkau, nona ?" Tentu saja Bwee Hong menjadi terkejut bukan main, langkahnya terhenti dan ia menatap wajah A-hai dengan bengong, tak tahu apa yang harus dikatakannya. Pada saat itu, kembali terdengar bisikan kakaknya.

"Awas, dia belum sembuh sama sekali seperti yang kaukira. Dia masih tetap dalam keadaan ku-mat dan masih berpijak di masa lalunya yang hi-lang itu. Dia tidak mengenal siapa engkau akan tetapi dia tidak berbahaya lagi, meskipun ilmunya selalu siap untuk

dipergunakan. Jarum yang kau-tusukkan tadi hanya membuat darah yang berkum-pul di kepalanya dapat menyebar lagi ke seluruh tubuh. Sebentar lagi kalau tekanan darahnya su-dah normal, dia akan kembali menjadi kawan kita yang lemah dan ketololan itu. Nah, lihat, matanya kini menjadi sayu dan sebentar lagi dia akan men-dusin, seperti orang baru bangkit dari tidur. Nah, sekarang inilah tiba saatnya seperti yang kita bica-rakan dahulu. Saat-saat dia seperti inilah kita harus dapat mengetahui masa lalunya. Saat seper-ti inilah di mana dia berada dalam keadaan kumat akan tetapi mudah diajak bicara. Sekarang cobalah, tanyakan siapa dirinya. Cepat sebelum dia kembali lagi dalam keadaannya yang lupa ingatan."

Bwee Hong memberanikan diri dan dara inipun menjura ke arah A-hai seperti orang yang baru saling jumpa. Pemuda itupun berdiri memandang-nya dengan terheran-heran.

"Saudara, bolehkah aku mengenal namamu ?" tanya Bwee Hong dengan suara lembut dan sikap menghormat.

"Apa ? Nama? Namaku namaku Thian Hai !"

"Saudara dari perguruan manakah ?" Bwee Hong bertanya lagi, jantungnya berdebar tegang karena ia mulai dapat menyingkap tabir rahasia yang menyelimuti diri pemuda aneh ini.

"Aku aku dari ooohhh "Tiba-tiba A-hai terjerembab ke depan. Tentu saja Bwee Hong cepat menyambutnya dengan kedua lengan karena kalau tidak tentu pemuda itu akan terpelanting.

A-hai nampak bingung, lalu mengangkat mu ka memandang. "Ahh " Dan diapun cepat melepaskan dirinya. "Nona Hong, mana penjahat tadi ? Sudah pergikah dia ?" Suaranya kembali seperti suara A-hai yang tolol!

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan mereka merasa gemas dan mendongkol sekali. Penjahat berbahaya itu lari tunggang-langgang karena dihajar A-hai, dan kini pemuda itu bertanya di mana adanya penjahat itu. Bagaimanapun juga, mereka telah dapat sedikit lebih maju dalam mengungkap tabir rahasia pemuda itu, yalah bah-wa nama pemuda yang mereka kenal sebagai A-hai itu adalah Thian Hai. Apa she-nya dan dari mana asalnya belum mereka ketahui.

Malam, itu juga Seng Kun mengajak A-hai dan Bwee Hong untuk meninggalkan rumah penginap-an dan melanjutkan perjalanan karena dia khawa-tir kalau-kalau San-hek-houw datang' lagi mem-bawa teman-teman yang lebih banyak dan lebih kuat.

Untung malam itu ada bulan menerangi perja-lanan mereka. Di tengah perjalanan, Bwee Hong memuji kakaknya. "Kun-koko, engkau benar-be-nar pantas menjadi ahli waris sucouw kita Bu-eng Sin-yok-ong. Semua keteranganmu tentang pe-nyakit yang diderita oleh saudara Thian Hai ini cocok semua. Kini tinggal mencari dan melaksana-kan cara-cara pengobatannya saja."

"Thian Hai ? Siapa yang bernama Thian Hai ? Akukah ?" A-hai bertanya heran. "Kalau begitu, kalian telah menemukan rahasiaku dan tahu siapa sebenarnya aku ?"

"Sabarlah, saudara A-hai. Kami sedang mela-kukan penyelidikan dan mudah-mudahan kami dapat membantumu untuk menemukan kembali dirimu."

"Kalian sahabat-sahabat baik , sahabat- sahabat baik " kata A-hai dengan suara terharu dan juga kecewa karena mereka itu ternyata belum dapat menemukan

rahasianya. Mereka berhenti di puncak sebuah bukit dan A-hai menjauhkan diri, berdiri memandang ke depan, ke bawah di mana terhampar pemandangan yang remang-remang karena sinar bulan tidak mungkin dapat memberi penerangan yang jelas.

"Kun-ko, ketika dia tadi kumat, aku melihat ada tiga buah tonjolan biru di pelipis kirinya. Akan tetapi sekarang tidak tampak lagi. Apakah itu ?" tanya Bwee Hong. Mereka duduk di atas batu-batu gunung untuk beristirahat.

Mendengar ini, Seng Kun nampak kaget. "Tiga tonjolan biru di pelipis ? Benarkah itu ? Coba kita periksa. Saudara A-hai, maukah engkau datang ke sini sebentar ?"

A-hai yang sedang berdiri melamun itu, ter-kejut dan menoleh, lalu menghampiri mereka. "Di bawah sana ada dusun. Ah, perutku lapar benar. Kalau saja kita dapat segera ke sana, aku akan me-mesan ayam panggang!"

Bwee Hong tertawa juga mendengar ucapan ini. "Akupun sudah lapar. Nanti kita lanjutkan perjalanan, akan tetapi di dusun mana ada ayam panggang ?"

"Saudara A-hai, aku hendak memeriksa peli-pismu sebentar, bolehkah ?"

"Pelipisku ? Ada apa dengan pelipisku ? Tapi, tentu saja boleh !"

Kakak beradik itu lalu memeriksa pelipis kiri A-hai. Kulit pelipis itu kini nampak bersih saja, tidak ada tanda apa-apa. Akan tetapi ketika Seng Kun meraba bagian itu, lapat-lapat dia merasa seperti ada tiga buah benda kecil bulat di bawah kulit.

"Hemmm" ahli obat muda itu bergumam sambil meraba-raba. "Seperti gumpalan daging mengeras karena memar. Atau kalau tidak, tentu darah yang menggumpal karena terlanggar benda keras, atau eh, ini, satu di antara tiga tonjolan ini persis melintang di pembuluh darah otak de pan"

"Mungkinkah benda itu yang menyebabkan pe-nyakitnya ?" tanya si adik serius.

"Entahlah, mungkin juga. Aku belum bisa me-mastikan, harus memeriksanya dengan teliti lebih dulu. Penyakit yang berdekatan dengan otak amat-lah berbahaya kalau keliru pengobatannya." Ka-kak beradik itu lalu termenung, nampak murung. Melihat ini A-hai menjadi tidak sabar.

"Aih, kenapa susah-susah memikirkan penya-kitku ? Lihat, sinar matahari pagi sudah mulai nampak di sana. Lebih baik kita turun dan men-cari dusun untuk sarapan !"

Kakak beradik itu tersenyum dan menyatakan setuju. "Perutku sudah lapar, biar aku jalan dulu,

akan kucarikan warung nasi untuk kita!" Dan A-hai lalu berjalan cepat menuruni puncak bukit itu.

"Saudara A-hai, hati-hatilah, masih gelap dan jalannya licin !" Bwee Hong memperingatkan dan bersama kakaknya ia mengejar. Akan tetapi, sung-guh amat mengherankan hati dua orang muda ahli ginkang ini ketika mereka tidak melihat A-hai lagi, tidak mampu menyusul pemuda itu. Jalan menurun itu memang agak sukar dan licin, apa lagi karena mereka belum mengenal jalan itu, dan cu-aca masih gelap sehingga mereka harus melang-kah hati-hati agar jangan sampai terpeleset ma-suk jurang. Padahal, A-hai yang berada dalam keadaan biasa itu tidak mempunyai kepandaian apa-apa, jangankan berlari cepat. Akan

tetapi ba-gaimana kini A-hai dapat meninggalkan mereka ? Satu-satunya kemungkinan adalah bahwa pemu-da itu telah mengenal baik tempat dan jalan ini. Akan tetapi mana mungkin ? Andaikata A-hai pernah mengenalnya pula, tentu sekarang dia telah melupakan jalan itu.

Matahari telah muncul ketika kakak beradik itu menuruni bukit dan mereka terpaksa berhenti karena ada sebuah sungai menghalang perjalanan mereka. Tidak nampak sebuahpun perahu di tem-pat sunyi itu, juga tidak ada jembatan penyebe-rang.

"Eh, ke mana dia ?" Bwee Hong memandang ke kanan kiri.

"Saudara A-hai !" Seng Kun berteriak.

"Di mana engkau ?"

Tidak ada jawaban. Tiba-tiba Bwee Hong yang meloncat ke atas batu dan memandang ke seberang sungai berseru, "Heiiii, itu dia! Di se-berang sungai!"

Seng Kun memandang dan benar saja. Mereka melihat tubuh A-hai di seberang sungai. Pemuda itu sedang melenggang dengan santainya, menu-ju ke sebuah dusun yang dapat dilihat dari sebe-rang sini.

Seng Kun lalu mengerahkan khikangnya dan berteriak memanggil, "Saudara A-hai!!! Tung-gu dulu ! Di mana kita harus menyeberang ? Apa-kah memakai perahu ? Di mana ??"

"Jangan-jangan dia tadi berenang," Bwee Hong berkata dan ia merasa ogah kalau harus be-renang menyeberangi sungai itu yang walaupun tidak berapa lebar, akan tetapi airnya berlumpur dan kelihatan dalam.

Teriakan yang menggema karena didorong te-naga khikang itu terdengar oleh A-hai di sebe-rang sana. Dia menoleh, kemudian menggerakkan bahu dan dengan sikap ketololan diapun berjalan kembali ke tepi sungai lalu dia menghilang di ba-lik semak-semak di tepi sungai seberang sana. Sampai lama dia tidak muncul-muncul.

"Eh, eh, ke mana dia ? Kenapa malah ber-sembunyi ? Dia menghilang di balik semak-semak.

Apakah dia buang air besar ?" Bwee Hong meng-omel. "Atau ketiduran ?"

"Ha-ha, jangan bergurau !" keduanya lalu mendekati tepi sungai dan melcngak-longok ke seberang, mencari-cari bayangan A-hai yang belum juga nampak.

Tiba-tiba kakak beradik itu cepat mengggerak-kan tubuh membalik ketika mendengar langkah ka-ki orang dan mereka memandang dengan mata ter-belalak ketika melihat bahwa yang datang melang-kah itu bukan lain adalah A-hai!

"Ehhh ! Ohhh ! Bagaimana eng-

kau tadi menyeberang ? Kami tidak melihatmu "

"Hemm, engkau tentu lewat di sebuah tero-wongan, bukan ?" Seng Kun yang cerdik menduga.

A-hai makin bingung, dan sikapnya semakin ke-tololan ketika dia melihat dua orang yang biasanya

cerdik itu kini nampak kebingungan. "Benar .. ,

aku memang lewat di bawah air sungai. Kenapa ka-lian heran ? Memang itulah satu-satunya jalan un-tuk menyeberang !"

Akan tetapi ucapan itu membuat Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan menjadi semakin terheran-heran. Apakah A-hai ini sudah benar-benar menjadi gila sekarang, pikir mereka. Tentu saja mereka tidak percaya begitu saja.

"Jangan main-main, saudara A-hai. Katakanlah bagaimana kita dapat menyeberangi sungai ini," kata Bwee Hong.

A-hai mengerutkan alisnya dan menjadi pena-saran. "Kalian tidak percaya ? Marilah ikut aku !" katanya dan dengan lagak kasar karena penasaran dia menggandeng tangan kedua orang itu dan di-tariknya menuju ke balik pohon-pohon lalu nam-paklah bahwa di balik semak-semak belukar ter-dapat sebuah jalan terowongan yang melewati da-sar sungai. Agak gelap di situ sehingga Bwee Hong dan Seng Kun saling berpegangan tangan. Akan tetapi A-hai melangkah seenaknya saja sambil menggandeng tangan Seng Kun dan sebentar saja dia sudah membawa kakak beradik itu menyebe-rang dan mereka muncul di belakang semak-semak di tepi seberang sana.

Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong merasa heran sekali. Jelaslah bahwa jalan penyeberangan ini bukan jalan umum karena tempatnya tersem-bunyi dan di mulut terowongan ditumbuhi semak belukar yang liar sehingga menutupi jalan itu.

Seng Kun memandang wajah A-hai dengan penuh perhatian, juga gadis itu memandang kepa-danya penuh selidik. "Saudara A-hai, bagaimana-kah engkau bisa mengetahui adanya jalan tero-wongan menyeberangi sungai ini ?"

"Mengetahui?" A-hai menjawab dan tertegun bingung.

Aku aku tidak mengetahui. Aku tadi berjalan sambil membayangkan panggang ayam yang kupesan nanti di warung dusun. Aku ingin makan sekenyangnya, uangku masih cukup.

Aku tidak memikirkan jalan yang kulalui dan tahu-tahu aku masuk terowongan itu dan sampai di se-berang. Kenapa sih ? Bukankah terowongan itu memang jalan satu-satunya untuk menyeberang ? Apakah aku telah salah jalan ?"

Ditanya demikian, kakak beradik itu saling pan-dang dan menjadi bingung sendiri bagaimana harus menjawab. "Sudahlah," kata Seng Kun kepada adik-nya. "Mari kita cepat pergi ke dusun di depan un-tuk mencari sarapan."

"Dusun itu berada di sana ! Mari!" kata A-hai dan kembali kakak beradik itu saling pandang de-ngan heran, akan tetapi tidak berkata sesuatu me-lainkan mengikuti A-hai yang melangkah tegap menuju ke suatu arah tertentu. Tak lama kemudian mereka memasuki sebuah dusun dan biarpun tidak mengeluarkan sebuah katapun, namun ada pero-bahan terjadi pada wajah A-hai yang tampan. Wa-jah itu berseri gembira dan diapun membawa dua orang sahabatnya menuju ke sebuah warung.

Dusun itu tidak begitu besar. Rumah-rumah-nya berjajar sampai di tepi sungai. Agaknya me-mang hanya sebuah dusun nelayan. Beberapa bu-ah perahu berjajar di tepi seberang ini dan ada ja-ring-jaring yang sedang dijemur. Beberapa orang nelayan wanita tampak sibuk bekerja. Ada yang menjahit jaring yang robek, ada yang sedang men-jemur ikan-ikan

hasil tangkapan mereka di halaman rumah masing-masing. Bau amis ikan me-rangsang hidung. Sebuah dusun nelayan seder-hana.

Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba di ujung jalan itu muncul seorang pendek bertopi lebar keluar dari sebuah kedai minuman. Dia ber-gegas menuju ke sebuah gerobak pembawa barang yang berdiri di depan sebuah gardu. Cepat Seng Kun menarik tangan adiknya dan A-hai untuk me-nyelinap ke belakang sebuah rumah. Melihat ini, A-hai bertanya, "Ada apakah ?"

"Ssttt !" Seng Kun memberi tanda dengan

telunjuk ditempelkan di bibir, tanda bahwa dia minta kedua orang itu tidak banyak mengeluarkan suara. Kemudian dia mengajak mereka menyeli-nap dan mengambil jalan memutar mencapai wa-rung yang dimaksudkan oleh A-hai untuk dikun-jungi tadi. Di sini mereka duduk di tempat ter-lindung, akan tetapi dengan bebas mereka dapat melihat ke arah jalan raya di depan.

"Koko, ada apakah ? Engkau melihat sesuatu yang mencurigakan ?" Bwee Hong bertanya ke-pada kakaknya.

"Kalian melihat orang yang keluar dari kedai minuman di ujung jalan sana tadi ?" dia balas ber-tanya.

"Ya, tapi kenapa ?" Bwee Hong mendesak. "Apakah engkau tidak mengenalnya ? Biarpun dia menyamar seperti itu, aku masih ingat cara dia berjalan dan juga perawakannya. Akupun belum yakin benar, akan tetapi sebaiknya kita berhati-ha-ti. Nah, dia akan lewat di depan sini, mari kita perhatikan."

Tak lama kemudian, lewatlah di depan warung itu sebuah gerobak kecil ditutup rapat dan dihela oleh seekor kuda yang dikusiri oleh seorang laki-laki bertubuh pendek tegap yang berpakaian se-derhana, mukanya ditutup caping lebar sehingga yang nampak hanyalah dagunya. Ketika gerobak itu lewat, terciumlah bau yang amis agak busuk, amat memuakkan seperti bau bangkai atau bau ikan asin yang belum jadi.

Bwiee Hong menggeleng kepala ketika gerobak itu sudah lewat. "Siapa dia ? Aku tidak mengenalnya. Bukankah dia hanya seorang pedagang ikan asin yang datang ke dusun ini untuk berbelanja ikan asin?"

A-hai juga menggeleng kepala. "Aku tidak me-ngenal dia!"

Seng Kun menghela napas panjang. "Aku ter-ingat akan seorang yang perawakannya persis orang itu, seorang yang kepandaian silatnya amat tinggi. Gayanya ketika tadi berjalan sama seperti orang itu, ialah Pek-lui-kong Tong Ciak, jagoan Soa-hu-pai, komandan pengawal istana yang li-hai itu ! Betapa lihai dia. Pernah aku berkenalan dengan pukulannya yang ampuh. Akan tetapi, aku juga belum yakin bahwa orang tadi adalah Tongciangkun yang sesungguhnya. Perlu apa dia me-nyamar seperti itu ? Dan kenapa pula dia berada di sini ? Padahal, keadaan di istana sendiri sedang dalam kemelut ?"

Mereka menduga-duga akan tetapi tidak me-nemukan jawaban yang masuk akal sehingga akhir-nya Seng Kun terpaksa membuang sangkaannya dan membenarkan pendapat Bwee Hong dan A-hai bahwa orang tadi hanyalah seorang pedagang ikan asin yang kebetulan memiliki bentuk tubuh yang serupa dengan Pek-lui-kong Tong Ciak. Mem-bayangkan kemungkinan ini, Seng Kun menterta-wakan kekhawatirannya sendiri.

Pada saat itu, pemilik warung kecil itu mende-kati mereka dengan wajah berseri karena sepagi itu sudah ada tamu datang ke warungnya. Wa-rungnya hanyalah sebuah kedai makan yang se-derhana dan pagi itu hanya menyediakan bubur, nasi, sedikit sayur kemarin dan ikan asin. Ketika dia menanyakan pesanan mereka, tiba-tiba saja dengan cepat A-hai berkata, "Aku minta ayam panggang satu!"

Mendengar pesanan yang tak masuk akal meli-hat warung itu hanya sederhana sekali, Bwee Hong dan Seng Kun memandang kepada A-hai dan hen-dak menegurnya. Akan tetapi pada saat itu, pemi-lik warung memandang kepada A-hai dan kelihat-an terkejut sekali.

"Kongcu!" Dia berseru. "Aih, saya benar-benar linglung, tidak mengenali kongcu. Habis, kongcu berpakaian seperti ini sih! Di mana nona kecil ? Tentu sekarang sudah besar, ya? Sudah empat tahun lebih kongcu tidak singgah di sini. Ya, sejak Gu-lojin meninggal dunia."

Bwee Hong dan Seng Kun terkejut dan meman-dang heran, akan tetapi yang lebih heran dan bi-ngung lagi adalah A-hai sendiri. Dia memandang dengan alis berkerut, akan tetapi sedikitpun dia ti-dak mengenal orang itu. Jantungnya berdebar ke-ras dan dengan hati tegang dia bangkit berdiri, ta-ngannya menyambar baju pemilik warung itu dan

dengan gemetar dia berseru, "Engkau engkau

mengenal siapa aku ? Ah, cepat katakan! Siapa-kah aku ini ? Siapa pula nona kecil yang kauta-nyakan itu ?"

Si pemilik warung menjadi pucat dan ketakut-an. Apa lagi karena cengkeraman tangan A-hai pada bajunya demikian keras dan pemuda yang tegap itu kelihatan melotot dari memandang kepa-danya dengan mata berapi-api. "Ahhh, kongcu eh, aku aku mungkin yang salah lihat!

”Mungkin"

Beberapa orang yang duduk di dalam warung dan sedang makan bubur, menjadi terkejut melihat adegan itu dan wajah mereka membayangkan rasa hati yang tidak senang. Melihat ini, Seng Kun cepat melerai.

Sabarlah, saudara A-hai, jangan membuat onar di sini. Kita adalah orang asing di tempat ini. Tenangkah dan mari bicara baik-baik." A-hai terpaksa melepaskan cengkeramannya dan dengan wajah agak pucat diapun duduk kembali. Bwee Hong lalu memesan makanan nasi, sayur dan ikan asin.

"Tenanglah, saudara A-hai," Seng Kun berbi-sik. "Sabar saja, nanti setelah makanan dihidang-kan, dengan halus kita menanyakan hal itu kepa-danya."

Tiga orang tamu pertama telah meninggalkan warung dan kesempatan ini dipergunakan oleh Seng Kun. Ketika pemilik warung datang meng-hidangkan pesanan mereka, dengan suara halus Seng Kun bertanya, "Paman, tolong ceritakan ba-gaimana engkau sampai mengenal teman kami ini?"

Kakek pemilik warung itu nampak gugup. Dia menggeleng kepala, memandang kepada A-hai sejenak, lalu menggeleng kepala lagi. "Tidak, saya tidak mengenalnya. Maaf, saya tadi telah salah lihat, maaf"

"Sungguh, paman, kami tidak apa-apa. Kami hanya ingin tahu siapa yang paman sebut kongcu tadi. Kami tidak bermaksud buruk, paman." Bwee Hong ikut membujuk dengan

suara yang halus. Melihat sikap gadis ini, hati si pemilik warung agak berani dan kalau tadi dia tidak berani bicara adalah karena sikap A-hai yang kasar. Maka dia-pun berceritalah.

"Saya memang mengenal seorang kongcu yang wajahnya mirip sekali dengan tuan ini. Saya tidak tahu nama lengkapnya, kami hanya menyebut dia Souw-kongcu saja. Juga kami tidak mengenal nama lengkap dari Gu-lojin yang sering dikunjungi oleh Souw-kongcu. Dia selalu singgah di warung

kami ini apa bila mengunjungi Gu-lojin yang berdiam di tengah hutan itu. Dan Souw-kongcu itu kalau singgah ke sini tentu selalu memesan ayam

panggang! Sebenarnya kami tidak menjualnya, akan tetapi khusus untuk dia, saya tentu menyem-

belihkan ayam kami sendiri. Dan dia ini eh, maksud saya beliau itu sering pula mengajak pute rinya yang mungil ehh!"

Jilid XXIV

TUKANG warung itu menghentikan cerita-nya karena terkejut melihat betapa tiga orang pendengarnya itu tersentak. A-hai terkejut sekali karena merasa ada sesuatu menyentuh pe-rasaan hatinya ketika pemilik warung itu menye-but tentang seorang gadis kecil. Mungkinkah aku sudah mempunyai anak, pikirnya dengan keras. Sementara itu, Bwee Hong merasa kaget dan se-perti ada sesuatu yang hilang ketika mendengar bahwa yang disebut kongcu itu telah mempunyai seorang puteri. Dengan wajah agak berobah pu-cat ia memandang kepada A-hai yang nampak termangu-mangu dan seperti orang yang berusa-ha mengingat-ingat sesuatu dengan sia-sia. Seng Kun sendiri termangu-mangu dan penuh dugaan, akan tetapi jelas bahwa dia merasa sangat tertarik.

Tiba-tiba A-hai menggebrak meja dan mena ngis tersedu-sedu, menelungkupkan mukanya di atas meja. "A-hai ..... engkau manu sia gila! Siapakah sebenarnya diriku ini?"

Kakak beradik itu merasa terharu sekali dan dari kanan kiri mereka merangkul pundak A-hai.

"Saudara A-hai, harap jangan khawatir. Kami akan membantumu menyelidiki segala sesuatu tentang dirimu. Tenanglah, siapa tahu kita akan da-pat membuka tabir rahasiamu di tempat ini."

Setelah dibujuk oleh kakak beradik itu, A-hai berhenti menangis, mengusap air matanya dengan kedua kepalan tangannya dan diapun tersenyum masam, "Terima kasih, kalian sungguh amat baik kepadaku"

Seng Kun lalu berkata kepada pemilik warung itu, suaranya membujuk, "Paman, kami bertiga sungguh tidak ingin menyusahkan paman dan kami tidak mempunyai niat buruk. Akan tetapi, terus terang saja kami merasa amat tertarik akan cerita paman tentang kongcu itu, dan juga tentang Gu-lojin. Kami tentu akan mtemberi imbalan jasa ke-padamu kalau engkau suka menceritakan sejujurnya kepada kami tentang kongcu itu, dan tentang

Gu-lojin. Ceritakanlah, paman, apakah kongcu itu sering membawa teman kalau dia sedang mem-beli makanan di sini?"

Pemilik warung itu menggeleng kepala. "Souw-kongcu tidak pernah membawa teman maupun pengawal. Dia sakti bukan main. Lihat, saya mempunyai pedang eh, golok besar peninggalan Souw-kongcu." Pemilik warung itu berlari ke dalam dan tak lama kemudian dia sudah kem-bali lagi sambil membawa sebuah golok yang tebal dan besar, kelihatan berat sekali dan golok itu di-bawanya dengan kedua tangannya. Seng Kun ber-tiga segera melihat dan memeriksa golok itu. Go-lok itu tebalnya hampir dua senti, dan di bagian tengah somplak seperti terkena pukulan benda ke-ras. Ketika Bwee Hong memeriksa lebih teliti, ia terkejut sekali. Gadis itu melihat betapa di tem-pat yang somplak dari golok itu terdapat tiga buah lubang dan susunan lubang itu persis seperti tiga buah tonjolan yang terdapat di pelipis kiri A-hai, yaitu berbentuk segi tiga !

"Tolong kauceritakan tentang golok ini, pa-man." Seng Kun membujuk pemilik warung itu.

"Golok besar ini milik seorang bajak sungai yang mampir di dusun ini, dan kebetulan dia me-masuki warung saya. Pada saat itu, kebetulan pu-la Souw-kongcu sedang berada di sini menikmati eh, ayam panggangnya." Dia melirik ke arah A-hai dengan takut-takut, dan pada saat itu A-hai juga sedang menghadapi pesanannya tadi, yaitu panggang ayam ! "Bajak sungai membuat onar di sini. Souw-kongcu menjadi marah dan mereka berkelahi. Akan tetapi baru segebrakan saja, bajak itu tewas ! Golok besarnya yang dipakai menang-kis jari-jari tangan Souw-kongcu somplak dan jari-jari itu tetap mengenai pelipis bajak sungai sehingga roboh dan tewas seketika."

Tiga orang itu mendengarkan dengan penuh takjub. Bwee Hong saling berpandangan dengan kakaknya. "Jari tangan ? Jadi ini bekas jari ta-ngan ?" Ia menunjuk ke arah lubang-lubang pada golok itu dan melirik ke arah pelipis A-hai. Ke-duanya mulai mengerti sekarang. Mereka berdua melihat betapa susunan bekas jari tangan pada go-lok itu sama benar dengan susunan tiga tonjolan pada pelipis A-hai. Dan bekas-bekas jari itu tentu merupakan semacam ilmu menotok yang amat ampuh dan kuat. Entah ilmu totok apa dan dari perguruan mana mereka tidak mengenalnya dan tidak dapat menduganya. Akan tetapi mereka merasa yakin bahwa antara A-hai dan perguruan itu tentu ada hubungannya yang dekat, entah se-bagai kawan ataukah sebagai lawan.

Seng Kun mengerutkan alisnya. Dia sejak tadi mengingat-ingat, perguruan mana yang memiliki ilmu menotok tiga jari yang bekasnya merupakan bentuk segi tiga seperti itu, akan tetapi dia tidak ingat, atau juga mungkin belum pernah mende-ngarnya. Tiba-tiba dia bangkit berdiri. Mereka sudah selesai makan karena tadi mereka bicara sambil makan. "Paman, tolong kautunjukkan di mana rumah Gu-lojin itu."

"Benar, paman. Bantulah kami. Kalau tidak ada yang menjaga, tutup sebentar warungmu ini dan kami akan memberi kerugian kepadamu," sam-bung Bwee Hong dengan sikap manis.

Kakek pemilik warung itu mempunyai seorang pembantu, maka setelah memesan kepada pemban-tunya, diapun lalu mengantar tiga orang tamunya pergi ke hutan tak jauh dari dusun itu. "Biarlah saya mengantar sam-wi, bukan karena upahnya melainkan mengingat bahwa mendiang Gu-lojin adalah seorang yang amat baik, sedangkan Souw-kongcu amat ramah dan dermawan. Rumah mendiang Gu-lojin itu tidak jauh dari sini, beliau tinggal seorang diri dan kesukaannya adalah me-lukis. Marilah!"

Memang benar keterangan kakek itu. Hutan itu tidak jauh letaknya dari dusun dan di tengah hutan itu terdapat sebuah rumah yang sudah rusak kare-na tidak terawat. Gentengnya banyak yang pecah dan bocor. Pintunya sudah miring hampir roboh dan dinding rumah itupun banyak yang pecah ka-rena diterjang akar-akar pohon yang menutupi rumah itu.

Seng Kun dan adiknya yang sejak tadi diam-diam memperhatikan A-hai, melihat sesuatu yang aneh pada diri orang muda ini. Begitu memasuki hutan, A-hai berjalan seperti dengan sendirinya menuju ke rumah itu dan setiba di situ, seperti orang gila A-hai lari ke sana-sini mengitari ru-mah, seperti orang yang sedang mencari-cari se-suatu. Seng Kun menyentuh lengan adiknya dan memberi isyarat agar membiarkan saja apapun yang akan dilakukan oleh A-hai.

A-hai memasuki rumah itu dan tak lama ke-mudian diapun keluar dari kamar belakang dan tangannya membawa sebuah boneka dari batu giok yang amat indah. Ukiran pada boneka itu amat halus dan ternyata boneka itu adalah patung se-orang puteri bangsawan istana dengan rambut di-sanggul tinggi. Cantik bukan main boneka itu dan kakak beradik itu diam-diam amat mengaguminya karena boneka itu terbuat dari pada batu giok hijau yang jernih warnanya.

Tanpa berkata-kata, A-hai memberikan boneka itu kepada Bwee Hong yang menerimanya dan memeriksanya bersama Seng Kun. "Koko, boneka giok ini merupakan benda yang tak ternilai harga nya. Eh ada tulisan di bawah alas kakinya.

Coba lihat, ukiran tulisannya kecil-kecil namun jelas."

"Bagaimana bunyinya ?" tanya Seng Kun.

"Hadiah ulang tahun untuk puteriku Lian Cu." Bwee Hong membaca.

Tiba-tiba A-hai kembali lari ke sana-sini mencari sesuatu. Dia berhenti di depan sebuah batu nisan yang hampir terpendam di bawah ta-nah. Melihat pemuda itu mengamati batu nisan seperti orang linglung, si pemilik warung mendekatinya.

"Ini adalah makam aduhhh!"

Belum habis.

dini, harus dilaku-kan dengan sabar," kata Bwee Hong dengan ha-lus. A-hai melepaskan si pemilik warung dan dia-pun duduk di atas tanah, di depan tanah kuburan itu dan menutupi mukanya.

"Saudara Seng Kun, nona Hong, cepatlah kalian beri tahu padaku akan asal-usulku. Siapakah se-benarnya aku ini ? Siapakah bocah perempuan ke-cil itu ? Jangan-jangan ia benar-benar anakku. Lihat boneka itu, aku seperti telah mengenalnya baik-baik. Benarkah aku adalah Souw-kongcu itu, seperti yang dikatakan oleh pemilik warung ini ? Aihh, kenapa Gu-lojin ini juga sudah mati sehingga kita tidak dapat bertanya kepadanya "

A-hai kelihatan amat berduka memandang ke arah batu nisan.

Melihat keadaan A-hai dan mendengar ratap-annya, hati Bwee Hong tergerak dan tanpa disadarinya lagi iapun menghampiri orang muda itu, duduk di dekatnya dan membujuknya. Bwee Hong merasa iba hati melihat A-hai, biarpun ia merasa betapa di dalam hatinya terdapat suatu kegetiran. Hatinya tergores setelah ia menduga bahwa

besar kemungkinan A-hai adalah Souw-kongcu yang telah mempunyai seorang puteri. Di luar kesadar-annya sendiri, dara yang cantik jelita ini telah ja-tuh hati kepada A-hai!

"Saudara A-hai, janganlah terlalu berduka.

Percayalah, aku akan membantumu untuk menyelidiki rahasia tentang dirimu, percayalah " kata gadis itu dengan suara halus dan menggetar penuh perasaan. A-hai yang sedang hanyut da-lam kedukaan, begitu ada uluran tangan, tanpa sa-dar diapun menangkap tangan yang kecil mungil itu dan menggenggamnya dengan erat. Gerakan ini membuat Bwee Hong hampir tak dapat mena-han air matanya dan sejenak ia membiarkan ta-ngannya digenggam pemuda itu sebelum dengan halus ia menariknya dan iapun duduk berdekatan dengan A-hai.

Melihat keadaan mereka ini, diam-diam Seng Kun menjadi prihatin dan serba salah. "Apakah ini tanda bahwa adikku jatuh cinta kepadanya?

Aih, kalau begitu, sungguh kasihan sekali Hong- moi"

Ketika kakak beradik itu mengajak A-hai kem-bali ke dusun karena matahari telah condong ke barat, A-hai menolak keras. "Tidak, aku akan tinggal di sini dan bermalam di sini. Biarpun aku sendiri tidak ingat dan tidak tahu, akan tetapi aku merasa bahwa aku dekat sekali dengan tempat ini. Kalian berdua pulanglah ke dusun dan biarkan aku sendiri malam ini tidur di sini," katanya ber-keras.

Akan tetapi kakak beradik itu, terutama sekali Bwee Hong, tidak tega membiarkan A-hai tinggal di situ seorang diri. Mereka khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu menimpa diri pemuda yang masih kehilangan ingatannya itu. Maka mereka lalu me-nyuruh si pemilik warung pulang ke dusun terle-bih dahulu dan mereka hendak menemani A-hai bermalam di rumah tua itu.

Seng Kun dan Bwee Hong membiarkan A-hai yang masih duduk termenung di depan batu nisan kuburan. Mereka lalu memasuki rumah, member-sihkan ruangan yang tidak bocor untuk dipakai beristirahat malam nanti.

"Bagaimana pendapatmu tentang A-hai, Hong-moi ?" tanya Seng Kun ketika mereka sedang sibuk bekeria membersihkan ruangan itu.

"Koko, agaknya kita telah sampai pada ujung dari tabir rahas;a kehidupan masa lalunya. Aku yakin bahwa tidak lama lagi kita akan dapat mem-beri tahu kepadanya siapa sebenarnya dia. Penye-lidikan itu dapat kita mulai dari tempat ini, yang kita temukan secara kebetulan sekali."

"Maksudmu ?" Seng Kun menegas.

"Engkau tentu ingat betapa secara tidak senga-ja dia menemukan terowongan di bawah sungai itu, kemudian ketika dia memesan ayam panggang dan ketika dia menemukan boneka giok tadi ? Pada saat-saat itu dia hanya dibimbing oleh nalurinya saja. Dia tidak mempergunakan akal dan pikiran, tidak mempergunakan otak. Mungkin kalau pada saat dia hendak menyeberangi sungai dia tidak membayangkan ayam panggang, dia akan kebi-ngungan dan tidak tahu bagaimana harus menye-berang. Karena dia melamunkan ayam panggang, maka nalurinya yang menuntunnya pergi ke tem-pat terowongan itu. Seperti halnya kalau kita pu-lang ke rumah sendiri, kita tidak usah harus ber-pikir lagi ke mana kita akan berbelok. Gerakan ka-ki kita seperti terjadi dengan sendirinya."

"Engkau benar," Seng Kun mengangguk. "Dan itu berarti bahwa tempat-tempat ini sudah sa-ngat dikenalnya dahulu. Tempat dan suasana itu-lah yang menlbuat dia tiba-tiba menginginkan ayam panggang pada saat perutnya terasa lapar, secara otomatis dia menginginkan ayam panggang yang dipesannya di warung itu, dan otomatis pu-la merabawa kakinya menuju ke terowongan. Dan karena dia mengenal baik tempat ini pula maka nalurinya menuntunnya menemukan boneka dan batu nisan."

"Koko, itu berarti bahwa A-hai adalah

Souw-kongcu itu, bukan ? Souw-kongcu yang sudah punya isteri dan anak ?" Dalam pertanyaan ini terkandung suara yang getir.

Seng Kun dapat merasakan rial ini, akan tetapi diapun terpaksa mengangguk membenarkan. "Ku-rasa demikian. Kini kita tinggal melanjutkan pe-nyelidikan kita. Siapakah Souw-kongcu itu ? To-koh dari mana ?"

"Hemm, menurut penuturan pemilik warung, tentu dia itu seorang pendekar yang lihai sekali dan bekas tangannya masih nampak pada golok itu."

"Akan tetapi kalau benar dia itu Souw-kongcu yang lihai itu, kenapa justeru pelipisnya sendiri terluka oleh totokan tiga jari yang hebat itu ? A-dikku, kita harus menyelidiki lebih teliti sebelum mengambil kesimpulan. Belum tentu dia itu Souw-kongcu yang pandai menotok tiga jari da-lam bentuk segi tiga. Mungkin A-hai ini kakak atau adiknya, atau sanak keluarganya yang mem-punyai wajah mirip sehingga penjaga warung itu mengenalnya."

Mendengar ucapan ini, tentu saja timbul lagi harapan di dalam hati Bwee Hong dan wajahnya nampak berseri. Hal ini tidak terlepas dari penga-matan Seng Kun dan kakak ini menarik napas panjang. Benar-benar ia sudah jatuh cinta, pikir-nya.

Pada saat itu A-hai melangkah masuk dan membantu mereka membersihkan ruangan itu. Setelah selesai, mereka duduk di atas lantai yang sudah bersih. "Saudara A-hai, tempat ini sepi dan tenang. Bagaimana kalau kami mulai memeriksa penyakirmu ?" kata Seng Kun.

A-hai mengangguk. "Silahkan."

Seng Kun, dibantu oleh adiknya, lalu mulai melakukan pemeriksaan. Mula-mula dia meme-riksa mata, lalu lidah dan tenggorokan, dan de-ngan amat teliti dia memeriksa denyut nadi kedua pergelangan tangan A-hai. Di dalam pengobatan tradisionil Tiongkok, pemeriksaan lewat denyut nadi merupakan bagian yang terpenting. Seorang yang sudah ahli benar, dapat merasakan gejala-gejala macam penyakit lewat denyut urat nadi itu. Setelah melakukan pemeriksaan dengan teliti, ma-kin yakinlah hati kakak dan adik itu bahwa sum-ber penyakit yang menghilangkan ingatan A-hai terletak pada kekacauan jalan darah di kepala ! Maka Seng Kun lalu langsung memeriksa pelipis kiri.

Seng Kun meraba-raba pelipis itu, kemudian menggunakan jarum perak menoreh kulit di sekitar benjolan-benjolan itu. Darah menetes dan dia memperhatikan tetesan darah yang keluar, kemu-dian menyuruh Bwee Hong memeriksa darah itu dengan seksama. Akhirnya, setelah memeriksa dengan teliti, Seng Kun menarik napas panjang.

"Saudara A-hai, benjolan-benjolan di pelipis-mu ini adalah akibat terkena ilmu totok urat yang amat hebat. Melihat bekas dan akibat totokan ini, aku mempunyai dugaan bahwa ilmu itu adalah se-macam Sam-ci Tiam-hwe-louw (Ilmu Totok Tiga Jari) yang luar biasa ampuhnya dan yang me-mang khusus untuk menotok urat-urat kematian. Akan tetapi

entah karena ilmu kepandaian si pe-notok itu yang belum sempurna ataukah karena il-mu kepandaianmu yang lebih unggul dari padanya, akibat dari totokan itu tidak sampai menewaskan-mu, melainkan hanya mengakibatkan memar di urat jalan darah yang tertotok. Memar itu menye-babkan darah matang menyumbat hiat-to (jalan darah) yang menuju ke otak tidak mendapatkan aliran darah yang wajar seperti biasanya. Tentu saja hal ini membuat otak tidak dapat bekerja de-ngan baik. Masih untung bahwa totokan itu hanya mengakibatkan tersumbatnya jalan darah menuju ke bagian otak yang depan saja sehingga engkau masih mampu berpikir walaupun sebagian lagi te-lah tidak bekerja sehingga engkau tidak ingat akan masa lalumu. Kalau totokan itu mengakibatkan tersumbatnya jalan darah ke semua bagian dari otak, engkau akan hidup seperti seorang bayi yang tidak pernah mengetahui apa-apa !"

Mendengar keterangan terperinci ini, Bwee Hong merasa bulu tengkuknya meremang.

"Akan tetapi, koko. Kenapa pada waktu ku-mat, dia memperoleh kembali ingatan-ingatannya walaupun hanya sebagian saja ?"

Kakaknya mengangguk-angguk. "Mudah di-perkirakan, Hong-moi. Engkau pernah mengata-kan bahwa manusia mempunyai naluri. Nah, aku yakin bahwa ada suatu peristiwa yang sangat ber-pengaruh atas naluri saudara A-hai pernah terjadi di masa lalunya. Kita tidak tahu persis apa adanya peristiwa itu, akan tetapi mudah diperkirakan bah-wa peristiwa itu ada hubungannya dengan darah manusia. Maka apa bila dia melihat genangan da-rah, otomatis terjadilah guncangan hebat pada ba-tinnya. Nah, akibat guncangan batin yang hebat inilah maka jantungnya bekerja beberapa kali le-bih keras dari biasanya. Dan karena jantung be-kerja keras, tentu saja tekanan aliran darah menja-di sedemikian kuatnya sehingga darah dapat juga sedikit menembus sumbatan itu dan dapat menga-lir ke otak yang kering itu, biarpun hanya dengan sukar sekali. Dengan demikian, untuk saat-saat itu otak yang membeku dapat bekerja kembali wa-laupun belum sempurna benar. Dan setelah pe-ngaruh guncangan itu habis, maka berhenti pula aliran darah itu. Engkau tadi melihat, ketika aku menusukkan jarum di bagian atas dan bawah ben-jolkan, aliran darahnya berbeda-beda, ada yang tetesannya cukup deras ada pula yang sama sekali tidak keluar ?"

Bwee Hong mengangguk-angguk kagum se-dangkan A-hai hanya mendengarkan dengan be-ngong saja.

"Kun-ko, engkau sungguh hebat. Keteranganmu dapat menjelaskan persoalannya. Lalu menga-pa apa bila saudara A-hai sedang kumat dia me-lupakan semua orang ? Termasuk juga kita ?"

Seng Kun tersenyum. "Aku sudah memperhati-kan hal itu. Lihatlah satu tonjolan ini tidak berada di dalam urat, akan tetapi mengenai bagian di luar urat. Inilah yang menyelamatkan saudara A-hai, selamat dari kelumpuhan total dari otaknya. Akan tetapi tonjolan ini justeru terletak dalam kumpulan otot-otot pelipis dan rahang. Dengan demikian, apa bila otot-otot itu mengejang karena saudara A-hai sedang marah, tonjolan itu malah mende-sak dan menghimpit urat di dekatnya dengan oto-matis. Dengan demikian, maka bagian yang nor-mal dari otak itulah yang justeru tidak kebagian darah karena himpitan itu. Mengertikah engkau?"

Bwee Hong mengangguk. "Akan tetapi, lalu bagaimanakah agar supaya aliran darah ke otak itu dapat terbuka kembali semuanya sehingga otak dapat bekerja kembali dengan wajar ?"

"Inilah yang harus kita kerjakan, yaitu berusaha menghilangkan sumbatan-sumbatan itu. Akan tetapi hal ini tidaklah mudah. Darah yang me-ngental itu sudah sedemikian kerasnya sehingga aku khawatir kekuatan obat saia tidak akan mam-pu mencairkannya kembali. Padahal kalau kita menghilangkannya dengan pembedahan, berarti kita akan merusak pembuluh darah dan ini berbahaya sekali. Satu-satunya cara ialah membuat lubang darurat di bagian darah yang mengental itu. Akan tetapi cara seperti itu bukan merupakan pengobatan yang sekaligus dapat menyembuhkan.

Setiap setahun sekali, harus dibuat lagi lubang baru karena lubang yang lama itu lambat-laun akan tertutup lagi oleh darah. Dan itu berarti saudara A-hai ini akan selalu tergantung kepada kita yang harus membuatkan lubang darurat baru setiap tahun. Nah, sekarang terserah kepada saudara A-hai sendiri."

"Saudara Seng Kun dan nona Hong ! Lakukan-lah sesuka hati kalian terhadap diriku. Aku me-nyerah sepenuhnya kepada kalian. Pokoknya aku bisa tahu siapa sebenarnya aku ini !"

Seng Kun mengangguk girang. Sebagai seorang ahli pengpbatan, tentu saja menghadapi seorang dengan gangguan penyakit seperti A-hai ini dia merasa ditantang dan dia akan merasa berbahagia sekali kalau dapat menanggulangi dan mengalah-kan penyakit itu. Dan kalau A-hai bersikap pa-srah, maka hal itu sudah merupakan bantuan yang amat besar artinya bagi pengobatannya.

"Baiklah kalau begitu. Akan tetapi sebelum membuat lubang pada bagian darah kental yang menyumbat jalan darah itu, lebih dahulu aku akan membedah dan mengambil gumpalan darah yang berada di luar jalan darah, yang menghalang di kumpulan otot pelipis itu. Hal ini untuk mencegah agar otak yang normal tidak tertutup lagi ja-lan darahnya sewaktu engkau marah atau dalam keadaan kumat. Nah, Hong-moi, siapkan alat-nya dan mari kita bekerja !"

A-hai disuruh rebah miring ke kanan sehingga pelipis kirinya berada di atas. Dengan dibantu adiknya, Seng Kun duduk bersila di dekatnya, de-ngan teliti mengamati ketika Bwee Hong memper-gunakan jarum-jarumnya untuk menusuk bebera-pa jalan darah di tengkuk dan pundak. Tusuk-an-tusukan ini untuk menghilangkan rasa perih dan nyeri ketika pembedahan dilakukan. Kemudi-an mulailah Seng Kun mengerjakan pisaunya yang tajam. Karena pembedahan itu hanya kecil dan sederhana saja, hanya harus dilakukan dengan amat teliti dan hati-hati agar jangan sampai me-rusak jaringan darah, tak lama kemudian gumpal-an darah kental itu dapat dikeluarkan. A-hai ti-dak merasa sakit, dan baru setelah luka itu dijahit dan diobati, kemudian jarum-jarum yang menu-suk beberapa bagian badan itu diambil, dia merasa betapa pelipisnya agak perih.

"Nah, saudara A-hai, mulai saat ini, biarpun engkau sedang kumat, engkau akan tetap mengenal siapa saja yang pernah kaukenal, termasuk kami," kata Seng Kun.

"Terima kasih, sungguh kalian selain pandai, juga amat berbudi," A-hai berkata dengan terha-ru.

Sementara itu, malampun tiba. Ruangan itu mulai gelap. Bwee Hong menyalakan lilin mem-buat penerangan. Kemudian mereka bertiga ma-kan roti kering yang dibawa sebagai bekal oleh ga-dis itu. Ketika Bwee Hong melihat betapa A-hai mengunyah roti itu dengan kaku, iapun tertawa.

"Saudara A-hai, untuk beberapa hari jahitan di pelipismu itu akan sedikit mengganggu apa bila engkau sedang makan."

"Ah, tidak apa. Yang penting kini sebagian pe-nyakit lupaku sudah hilang. Saudara Seng Kun, kapankah lubang di pembuluh darah itu akan di-buat ? Aku sudah tidak sabar lagi menanti."

"Hemm, saudara A-hai, jangan tergesa-gesa. Pembuatan lubang itu tidak boleh sembarangan. Harus dilakukan sedikit demi sedikit, setiap kali mau tidur malam. Kalau dibuat secara mendadak, besar bahayanya darah yang mengalir ke dalam otak terlalu banyak dan tiba-tiba itu akan men-datangkan guncangan. Jalan darah yang tersumbat itu seakan-akan air dibendung. Kalau bendungan itu dibuka secara tiba-tiba dan sekaligus, tentu akan terjadi banjir yang akan merusak saluran. De-mikian pula dengan jalan darah itu, yang semula tersumbat sampai sekian lama, kalau dibuka seka-ligus, ada bahayanya darah yang membanjir itu selain merusak jalan darah, juga dapat menimbul-kan guncangan pada otak. Kesembuhan itu harus terjadi setahap demi setahap dan memerlukan ke-sabaran."

"Wah, kalau begitu, berapa kalikah aku harus mengalami tusukan jarummu untuk membuat lubang itu?"

"Tidak terlalu banyak, kukira tidak lebih dari sepuluh kali tusukan atau sepuluh hari saja. Tidak terlalu lama, bukan ?"

"Kalau begitu, kuharap engkau suka mulai se-karang juga, lebih cepat lebih baik bagiku.

"Akan tetapi baru saja engkau mengalami pem bedahan " Bwee Hong mencela.

"Tidak mengapa ! Aku sudah tidak merasakan nyeri lagi, nona."

"Baiklah kalau begitu, saudara A-hai. Nah, engkau rebahlah lagi seperti tadi. Akan tetapi se-kali ini, sehabis penusukan pertama, engkau harus tidur dan banyak istirahat, tidak boleh banyak ber-gerak."

A-hai mengangguk dan dengmi penuh sema-ngat diapun merebahkan diri. Seng Kun menotok jalan darah di kedua pundak dan punggung se-dangkan Bwee Hong lalu menusukkan jarum-ja-rumnya di sekitar pelipis. A-hai segera tertidur pulas oleh totokan-totokan dan tusukan jarum-jarum itu. Dengan hati-hati Seng Kun lalu mem-persiapkan jarumnya. Lebih dulu dia duduk me-lakukan siulian dan mengheningkan pikiran, kemu-dian mengumpulkan hawa murni disalurkan di kedua lengannya. Barulah dia berani melakukan pe-nusukan itu. Kedua tangannya bergerak mantap, jari-jari tangannya tidak gemetar dan sepasang matanya memandang tajam, setiap gerakan dila-kukan dengan tepat. Dia tahu betapa berbahaya-nya pekerjaan yang dilakukannya itu. Sedikit saja meleset atau salah, ada bahaya nyawa A-hai akan melayang! Dia harus dapat menancapkan jarum-nya mengenai sasaran, yaitu gumpalan darah itu, jangan sampai merusak pembuluh darah dan ja-ngan sampai mengenai jalan darah lain walaupun yang kecil sekali. Beberapa kali tusukannya masih belum menghasilkan apa-apa. Darah masih be lum menetes keluar. Dia mulai berkeringat, bah-kan Bwee Hong yang melayaninya juga mengelu-arkan peluh dingin karena dara inipun tahu akan besarnya bahaya yang mengancam nyawa A-hai.

Akhirnya, pada tusukan yang kesekian kalinya ketika jarum dicabut, nampak darah hitam sedikit mengalir keluar. Kakak beradik itu merasa sangat puas. Seng Kun menyudahi pekerjaannya.

"Untuk yang pertama kali cukuplah, biar dia tidur nyenyak. Mari kita keluar mencari hawa se-gar," kata Seng Kun sambil menyeka keringat yang memenuhi dahi dan lehernya.

"Baiklah, koko. Engkau keluarlah lebih dulu. Aku akan membersihkan alat-alat pengobatan ki-ta dan menyimpannya. Nanti aku akan menyusul-mu keluar."

Seng Kun mengangguk dan melangkah keluar. Dia tahu bahwa adiknya itu masih belum tega me-ninggalkan A-hai seorang diri setelah menjalani pengobatan sangat berbahaya itu. Di luar hawa-nya sangat sejuk. Bulan sepotong yang melayang di antara awan-awan nampak indah sekali. Tanpa disadarinya, Seng Kun melangkah perlahan-lahan menuju ke makam Gu-lojin yang berada tidak jauh dari rumah tua itu.

Akan tetapi ketika dia sudah tiba di dekat ma-kam, mendadak dia menahan langkah kakinya dan matanya terbelalak. Di batu nisan itu nampak se-orang laki-laki duduk bersandar, matanya melo-tot dan lidahnya terjulur keluar. Jelaslah bahwa orang itu sudah mati ! Cepat Seng Kun mendekati dan memeriksanya. Kiranya orang itu adalah ka-kek penjaga warung, dan baru saja mati. Badan-nya masih hangat dan ketika Seng Kun memeriksa lehernya, dia mengumpat, "Sungguh kejam pem-bunuh itu ! Seperti iblis ! Orang ini mati karena diinjak lehernya. Bekas sepatu kaki penginjak itu masih nampak nyata."

Tiba-tiba Seng Kun meloncat bangkit berdiri dan siap siaga ketika dia mendengar suara ketawa parau dan lantang di dekatnya. Dia cepat meno-leh, akan tetapi tidak nampak bayangan orang. Dia mengerutkan alisnya. Tidak mungkin ada iblis ter-tawa. Tentu suara orang dan dia hampir yakin bahwa suara ketawa itu adalah suara si pembunuh kejam yang mentertawakannya. Dia merasa pena-saran dan marah. Orang sekejam itu pasti bukan orang baik-baik dan harus dilawannya. Maka dia-pun mencari ke arah suara ketawa yang kini terde-ngar lagi dari arah sungai. Akhirnya, di tepi sungai itu, nampak seorang laki-laki pendek gemuk du-duk di atas batu, kakinya direndam di air dan mu-kanya menengadah memandang bulan. Laki-laki ini usianya hampir limapuluh tahun, tubuhnya pendek gemuk dengan perut yang gendut, tangan kirinya memegang sebatang tongkat besar berben-tuk alu, yaitu alat penumbuk padi, berwarna pu-tih. Itulah senjata yang berat dan keras, terbuat dari pada baja putih.

Melihat orang ini, hati Seng Kun terkejut. Dia mengenal senjata itu dan dia tahu bahwa dia berhadapan dengan orang ke dua dari Sam-ok, kawan dari San-hek-houw. Inilah Sin-go Mo Kai Ci, Si Buaya Sakti yang menjadi raja di antara bajak-bajak sungai, seorang di antara pembantu-pem-bantu Raja Kelelawar.

Selagi Seng Kun merasa ragu karena dia belum tahu benar apakah datuk sesat ini yang membunuh kakek pemilik warung, tiba-tiba si gendut pendek itu menoleh kepadanya dan bertanya, "Engkau mencari pembunuh tukang wjarung ?"

Tentu saja Seng Kun kaget dan mengangguk karena pertanyaan itu langsung mengenai perasaan hatinya yang sedang bertanya-tanya. Si gendut pendek itu tertawa. Di bawah sinar bulan, perut gendutnya bergerak-gerak naik turun dan karena kini dia sudah bangkit berdiri, dia kelihatan sekali pendeknya.

"Ha-ha-ha-ha, dan engkau akan menemani-nya di sana!" Tiba-tiba saja tubuh yang gendut pendek itu meloncat. Demikian cepat gerakannya, sama sekali tidak pantas melihat tubuhnya yang gendut itu dan didahului oleh gulungan sinar pu-tih dari senjatanya, datuk sesat ini telah menyerang Seng Kun. Hebat sekali serangannya itu, mengan-dung tenaga yang kuat sehingga terdengar suara angin bersiutan menyambar-nyambar. Seng Kun maklum akan kelihaian lawan, maka diapun me-lawan sambil mengerahkan tenaganya dan karena dia bertangan kosong, maka dia mengandalkan ginkangnya yang hebat untuk menghindarkan diri dari ancaman senjata alu baja yang berat itu. Bi-arpun gerakannya

amat cepat, namun ternyata Si Buaya Sakti itu lihai bukan main, bahkan diban-dingkan dengan San-hek-houw, dia tidak kalah lihai. Serangannya juga bersifat liar dan bahkan dia lebih ulet. Karena bertangan kosong, terpaksa Seng Kun beberapa kali menerima hantaman alu dengan tangkisan lengannya yang membuat dia beberapa kali terpelanting. Lewat tigapuluh jurus lebih, Seng Kun terdesak.

Tiba-tiba terdengar jeritan suara wanita dari dalam rumah tua. Tentu saja hati Seng Kun terkejut dan penuh kekhawatiran. Adiknya berada di dalam rumah tua itu dan yang mengeluarkan jeritan itu tentulah adiknya. Saking kaget dan khawatirnya, dia menoleh dan kesempatan ini di-pergunakan oleh Sin-go Mo Kai Ci untuk men-cengkeram pundak Seng Kun dan pemuda itu seke-tika merasa tubuhnya lumpuh tidak mampu berge-rak lagi.

"Ha-ha-ha, engkau mendengar jeritan gadis itu? Heh-heh, San-hek-houw tentu sedang memperkosanya. Heh-heh-heh !"

Seng Kun terbelalak dan roboh pingsan men-dengar kata-kata keji itu. Si Buaya Sakti tidak perduli, bahkan kelihatan gembira sekali. Dia me-nyeret tubuh Seng Kun ke arah rumah tua sambil berteriak-teriak.

"Heii, bangsat tua ! Sudah selesaikah engkau? Nih, bocah itu telah kuhajar setengah mampus. Kurang ajar engkau! Katamu, ilmu kepandaian-nya bukan main hebatnya. Tidak tahunya cuma sebegitu saja!"

Akan tetapi, tidak ada jawaban dari dalam ru-mah. Si Buaya Sakti melemparkan tubuh Seng Kun ke dekat mayat pemilik warung, lalu dia du-duk di atas batu nisan, mulutnya memaki-maki dan menyumpah-nyumpah dengan suaranya yang tinggi melengking seperti suara wanita.

"Hayo, cepatlah! Bandot tua yang tidak tahu diri! Sudah mau masuk lobang kubur masih gemar main perempuan!" Akan tetapi tidak ada suara sedikitpun dari dalam rumah itu, tidak ada sedikitpun jawaban terhadap kata-kata dan ma-kiannya. Hal ini membuat Si Buaya Sakti menjadi semakin uring-uringan dan akhirnya dia merasa penasaran. Bagaimanapun juga, rekannya itu tidak akan berani menghinanya dengan membiarkan dia berteriak-teriak sendirian saja sejak tadi, seperti orang gila.

Dia lalu bangkit berdiri, meludah ke tanah, kemudian menyeringai dan berjalanlah dia menu-ju ke rumah tua itu. Sambil tersenyum-senyum nakal dia menghampirri jendela dan dengan lagak seorang bocah nakal diapun lalu mengintai ke da-lam sambil cengar-cengir. Akan tetapi, matanya terbelalak dan liar mencari-cari. Kamar itu ko-song ! Tidak nampak ada gerakan orang di situ.

Tubuh yang gendut itu dengan ringannya me-layang masuk ruangan itu melalui jendela. Di atas lantai nampak seorang pemuda terlentang dalam keadaan tidur pulas. Di sudut ruangan itu ter-dapat pakaian si gadis berserakan. Akan tetapi ga-dis itu sendiri tidak berada di situ. Juga San-hek-houw tidak nampak bayangannya. Ke manakah mereka pergi ? Si Buaya Sakti mengepal tinju, mengamang-amangkan tinjunya ke atas lalu mem-banting-banting kakinya yang besar dan pendek itu ke atas lantai sampai rumah itu tergetar.

"Bedebah ! Keparat ! Bangsat hina ! Benar-benar kurang ajar! Teman disuruh berkelahi, sedangkan dia sendiri enak-enak pergi dengan pe-rempuan, bersenang-senang tanpa memperdulikan teman. Tanpa pamit lagi. Keparat, kuhajar eng-kau nanti!" Si Buaya Sakti menjadi marah bukan main, tubuhnya meloncat keluar lagi dan dengan beberapa kali loncatan saja dia sudah tiba di depan nisan. Karena dia sedang marah, dia lalu meng-

hampiri tubuh Seng Kun yang terkapar di atas ta-nah ketika dia melemparkannya tadi dan dengan buas dia lalu menginjak sambil mengerahkan tena-ganya ke arah dadanya.

"Krekk! Krekkk! !"

Si Buaya Sakti terkejut bukan main. Korban yang diinjaknya itu lalu disepaknya dan diapun meludahinya. Daun-daun dan ranting-ranting berhamburan dari "tubuh" yang diinjaknya tadi.

"Gila! Anjing babi keparat jahanam laknat! Siapa berani mempermainkan Si Buaya Sakti ? Siapa yang bosan hidup di dunia ini dan berani main-main dengan aku ? Akan kulumatkan ke-palamu, kuhancurkan dadamu !" Alu baja itu di-amang-amangkannya dan matanya melotot, men-cari-cari ke segenap penjuru. Kiranya yang diin-jak dadanya tadi hanyalah pakaian yang diisi de-ngan daun-daun dan ranting-ranting kecil.

"Aku berada di sini !" Suara itu halus dan ter-dengar perlahan dari atas sebatang pohon tua yang

tinggi.

Si Buaya Sakti terkejut dan memandang ke atas. Kiranya di atas sebuah dahan panjang yang ting-gi, duduklah seorang kakek bersama dua orang pe-muda, seorang di antara dua pemuda itu adalah Seng Kun, pemuda yang tadi dirobohkannya. Kini tiga orang itu melayang turun dengan gerakan yang amat ringan seperti daun-daun kering yang rontok dari dahannya.

Setelah dapat memandang jelas wajah kakek itu, Si Buaya Sakti semakin kaget. Dia mengenal wajah kakek sederhana yang memegang tongkat ini. Beberapa tahun yang lalu, kakek tua renta yang sederhana dan kelihatan lemah ini pernah bertanding ginkang dengan Raja Kelelawar dan bahkan mengalahkan rajanya itu! Tentu saja dia terkejut dan gentar. Dia tahu bahwa kakek ini lihai bukan main. Apa lagi di situ masih ada pula dua orang pemuda yang juga bukan merupakan lawan yang lunak. Akan tetapi, dia adalah Si Bu-aya Sakti, pembantu utama dari Raja Kelelawar, dia seorang datuk kaum sesat yang terkenal seba-gai rajanya kaum bajak sungai. Orang seperti dia tentu saja pantang untuk memperlihatkan takut. Sambil mengeluarkan suara gerengan keras diapun memutar alu bajanya dan menyerang ke depan.

"Tranggg!" Bunga api berpijar ketika sebatang pedang menangkis alu baja itu. Kiranya yang menangkis dengan pedang adalah pemuda ke dua yang datang bersama kakek itu. Dia adalah Kwee Tiong Li, pemuda yang pernah menjadi murid pemberontak Chu Siang Yu, dan pernah menjadi ketua Lembah Yangj-ce. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pemuda ini bertemu dengan kakek Kam Song Ki yang menjadi murid ke tiga dari mendiang Bu-eng Sin-yok-ong. Setelah diselamatkan oleh kakek itu. Kwee Tiong Li yang berjodoh untuk menjadi murid kakek itu lalu ikut bersama kakek itu mempelajari ilmu silat, sehingga dia yang memang tadinya sudah lihai memperoleh kemaiuan yang pesat sekali. Pemuda yang mukanya agak kemerahan ini mempergunakan pedangnya. Dan setelah mereka berdua saling serang selama limapuluh jurus, harus diakui oleh Si Buaya Sakti bahwa ilmu pedang pemuda ini hebat bukan main, dan kalau dilanjutkan, tentu dia akan celaka.

Apa lagi kalau Seng Kun dan kakek lihai itu maju. Maka, tanpa malu-malu lagi, dia lalu meloncat ke belakang untuk melarikan diri. Kwee Tiong Li tidak mengejarnya, akan tetapi ujung pedangnya sempat menyerempet bahu kiri Si Buaya Sakti sehingga bajunya robek dan berdarah.

Sementara itu, ketika Kwee Tiong Li sedang bertanding melawan Si Buaya Sakti, Seng Kun me-nengok ke arah rumah tua. Dia maklum bahwa dengan adanya si kakek sakti, tidak perlu dikhawa-tirkan pemuda itu akan kalah melawan Si Buaya Sakti. Maka diapun meninggalkan tempat itu dan mencari adiknya ke rumah tua. Dengan hati ber-debar tegang, Seng Kun memasuki rumah itu, lang-sung menuju ke dalam ruangan di mana tadi dia meninggalkan A-hai dalam keadaan tidur pulas dan dijaga oleh Bwee Hong. Akan tetapi, dia ha-nya melihat A-hai yang masih rebah dan tertidur pulas, sedangkan adiknya sudah tidak nampak lagi. Yang ada hanyalah pakaian adiknya yang berse-rakan di sudut ruangan. Tentu saja hatinya menja-di pilu dan gelisah. Ke manakah perginya Bwee Hong ? Apa yang telah terjadi dengan adiknya?

Ketika dia keluar lagi dari rumah itu, perkela-hian antara Kwee Tiong Li dan Si Buaya Sakti su-dah berakhir dan penjahat itu sudah kabur entah ke mana. Seng Kun lalu menghampiri kedua orang yang tadi telah menolongnya. Tadi ketika dia di-lempar dalam keadaan pingsan oleh Si Buaya Sakti di dekat mayat pemilik warung, dia telah ditolong dan dibawa naik ke atas pohon oleh seorang ka-kek. Kemudian seorang pemuda yang datang ber-sama kakek itu mempergunakan daun dan ranting yang dibungkus pakaian untuk menggantikan tu-buhnya. Dengan beberapa kali totokan, diapun sadar dan bebas dari totokan Si Buaya Sakti, dan dengan isyarat, kakek dan pemuda itu menyuruh dia berdiam diri dan mereka menanti sampai Si

Buaya Sakti muncul dengan marah-marah dari dalam rumah tua.

"Ji-wi telah menyelamatkan nyawa saya, untuk itu saya menghaturkan banyak terima kasih. Akan tetapi saya telah kehilangan adik perempuan saya yang saya tinggalkan di dalam rumah tua itu. Saya khawatir kalau adik saya menjadi korban kejahatan kaum sesat itu. Mohon bantuan ji-wi untuk me-nyelamatkan adik saya."

Kakek Kam Song Ki merangkapkan kedua tangan di depan dada lalu menancapkan tongkatnya ke atas tanah. "Siancai, negara sedang dalam kekacauan dan semua penjahat merajalela, seolah-olah semua iblis telah keluar dari neraka untuk mendatangkan onar di permukaan bumi. Kami ba-ru datang dan kebetulan saja danat menyelamat-kanmu, orang muda. Kami tidak tahu ke mana perginya adikmu itu."

'Tadi adik perempuan saya berada di dalam rumah tua. Di tempat ini hanya terdapat sebuah dusun. Kalau ada yang menculiknya, tentu ke du-sun itulah dibawanya. Saya akan mencari ke sa-na !" kata Seng Kun.

"Biarlah kami ikut bersamamu dan sedapat mungkin membantumu," kata pemuda itu. Mereka tidak sempat berkenalan karena Seng Kun sedang berada dalam keadaan gelisah sekali memikirkan keselamatan adiknya. Kalau benar adiknya dise-rang oleh San-hek-houw, tentu adiknya kalah dan kalau sampai adiknya diculik oleh datuk itu, celakalah!

Merekapun mulai mencari-cari jejak. Karena malam itu hanya diterangi bulan sepotong, maka sukarlah mencari jejak orang dan akhirnya mereka menuju ke dusun dengan mengambil jalan setapak. Dengan teliti Seng Kun berjalan di depan dan di tengah perjalanan ini dia membungkuk dan meng-ambil sepotong sepatu wanita yang dikenalnya se-bagai sepatu Bwee Hong. Tentu saja hatinya men-jadi semakin gelisah dan dia mempercepat langkah. Hatinya tegang karena jejak itu telah ditemukan berupa sepatu adiknya. Tentu adiknya telah dilari-kan penjahat menuju ke dusun itu.

Dusun itu sepi sekali. Semua rumah telah me-nutup pintunya rapat-rapat dan di depan rumah-rumah itu tidak dipasangi lampu. Seng Kun men-jadi tidak sabar dan mulailah dia

memanggil-manggil nama adiknya. Suaranya bergema di du-sun itu, namun tidak terdengar jawaban. Kemudi-an dia mulai memanggil nama San-hek-houw dengan nada suara marah.

"San-hek-houw, iblis busuk ! Keluarlah kalau jantan dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita tewas! Jangan menjadi pengecut hina yang melarikan seorang wanita!" Namun teriakan-teriakannya inipun tidak ada jawaban. Seng Kun mulai gelisah sekali dan keringat dingin membasahi bajunya. Dia tidak dapat menduga di rumah yang mana iblis itu bersembunyi. Memeriksa ru-mah itu satu demi satu akan memakan waktu dan dia harus cepat-cepat menyelamatkan adiknya. Saking jengkelnya dia mengancam.

"Kubakar semua rumah di sini apa bila engkau tetap sembunyi! !"

Kakek Kam Song Ki menyentuh pundaknya. "Tenanglah, tidak perlu membakar rumah pendu-duk yang tidak bersalah. Kemarahan hanya akan menyeret kita kepada tindakan yang sesat." Sete-lah berkata demikian, kakek itu lalu mengerahkan khikangnya ke arah rumah para penduduk dan ber-teriak, suaranya gemuruh menggetarkan daun-daun pintu dan- jendela rumah-rumah itu.

"Saudara-saudara penghuni dusun ini semua!

Kami tahu jumlah kalian tidak banyak. Keluarlah kalian semua. Semuanya, tidak boleh ada yang

tinggal di dalam ! Yang tidak mau keluar, rumah nya akan kami bakar. Cepat ! !"

Mendengar seruan yang menggelegar ini, para penghuni ramah dusun itu terkejut dan ketakutan. Satu demi satu merekapun keluarlah dari ramah mereka, menggendong anak-anak yang masih ke-cil dan menuntun kakek-kakek dan nenek-nenek yang sudah hampir tidak kuat berjalan. Kepala du-sun itu sendiri, setelah hilang kagetnya dan meli-hat bahwa tiga orang yang minta mereka semua keluar itu hanyalah seorang kakek dan dua orang pemuda yang nampaknya bukan orang jahat, lalu menghampiri mereka.

"Ada urusan apakah maka sam-wi minta kami semua keluar?" tanya kepala dusun.

"Kami mencari seorang kakek iblis yang mela-rikan seorang wanita. Mungkin dia bersembunyi di sebuah di antara rumah-rumah dusun ini," ka-ta Seng Kun tak sabar.

Kepala dusun lalu menanyai semua orang akan tetapi mereka semua menjawab bahwa tidak ada kakek iblis bersembunyi di rumah mereka.

"Sam-wi mendengar sendiri. Warga dusun kami tidak tahu tentang kakek itu, harap sam-wi mencari saja ke lain tempat," kata kepala dusun dengan bangga karena semua anak buahnya ter-nyata tidak ada yang melakukan kesalahan.

"Akan tetapi kenapa kalian semua tidak mau membuka pintu seperti ketakutan ketika melihat kedatangan kami?" Seng Kun bertanya penasaran.

"Soalnya sore tadi terjadi kerusuhan di warung makan itu. Dua orang penjahat memaksa pemilik warung untuk menunjukkan di mana rumah Gu-lojin."

Pada saat itu terdengar rintihan orang. Kakek Kam dan dua orang pendekar muda itu cepat me-loncat dan mendekat. Ternyata seorang nelayan muda tergolek berlumuran darah di tepi sungai. Tubuh bawahnya masih terbenam ke air, nampaknya dengan susah payah dia baru saja berenang ke tempat itu.

Kepala dusun yang sudah mengejar ke situ se-gera mengenai nelayan muda ini dan menegur, me-nanyainya. Akan tetapi nelayan itu hanya menge-luh dan tidak mampu bicara, napasnya memburu. Melihat ini, kakek Kam Song Ki lalu menghampiri dan menggunakan dua buah jari tangannya untuk mengobati nelayan muda itu. Melihat betapa ka-kek itu menekuk telunjuk dan jari tengah, lalu menggunakan dua jari yang ditekuk itu untuk menjepit urat di bagian tengkuk dan pundak, Seng Kun memandang heran. Itulah ilmu pengobatan dari perguruannya, yaitu cubitan pada otot yang disebut "ning"!

Sebentar saja nelayan itu sadar dan dapat bi cara.

"Jahat- jahat perahuku dirampas aku dipukul ahhh" Dan nelayan itu meringis seperti orang menangis. Setelah dibu-juk, akhirnya nelayan muda itu menceritakan be-tapa tadi, ketika dia mendayung perahunya hen-dak pulang, dengan membawa muatan ikan hasil tangkapan yang cukup banyak, dengan hati gem-bira, dia dipanggil oleh dua orang yang berdiri di tepi sungai. Karena mengira bahwa dua orang itu hendak menumpang perahunya dan hatinya sedang bergembira, diapun minggir. Sungguh ti-dak disangkanya bahwa dua orang itu jahat sekali. Keranjang ikannya yang penuh itu mereka tendang keluar sehingga tumpah ke dalam air, kemudian nelayan itu yang hendak melawan, dipukul sam-pai tercebur ke dalam sungai dan perahunya di-rampas!

Sungguh mereka jahat " dia menangis.

"Ikan-ikanku dibuang, perahuku dirampas dan aku dipukuli"

"Bagaimana macamnya kedua orang itu?" Seng Kun bertanya.

"Yang seorang pendek gendut membawa tongkat besar putih, seorang lagi tinggi besar"

"Tak salah lagi. Merekalah itu!" Seng Kun berseru marah. "Tahukah engkau ke mana mereka pergi?"

Nelayan muda itu menggeleng kepala, akan tetapi karena agaknya dia mengharapkan orang akan mencari dan menghajar kedua penjahat itu dan mendapatkan perahunya, dia berkata, "Ketika aku

minggir, mula-mula mereka bertanya kepadaku di mana letaknya dusun Kim-le mungkin me reka ke sana"

"Mari kita susul ke sana!" kata Seng Kun tak sabar lagi. Dibantu oleh dua orang penolongnya, tak lama kemudian Seng Kun menyewa sebuah pe-rahu dan melakukan pengejaran ke arah dusun Kim-le. Seng Kun sendiri bersama Tiong Li membantu si nelayan mendayung dan biarpun pe-rahu sudah meluncur cepat, tetap saja Seng Kun menganggapnya terlalu lambat dan dia kelihatan gelisah bukan main. Melihat itu, kakek itu meng-hibur.

"Orang muda, sabarlah. Serahkan saja kesemua-nya kepada Thian. Di samping usaha menyelamat-kan adikmu, berdoalah saja agar adikmu itu sela-mat. Dengan membiarkan hati gelisah, hal itu akan mengeruhkan pikiran dan hanya akan mem-buat tindakanmu menjadi kacau tanpa perhitungan lagi. Jangan membiarkan pikiranmu membayang-kan hal-hal buruk menimpa diri adikmu, hal itu hanya akan mengundang datangnya kegelisahan yang tiada gunanya."

Seng Kun tersadar dan dia menjadi lebih te-nang. Baru sekarang dia teringat betapa tidak pantasnya sikapnya selama ini. Dua orang ini te-lah menyelamatkannya dari tangan Si

Buaya Sakti, juga kini bahkan membantunya mencari adiknya. Akan tetapi dia sama sekali belum tahu siapa ada-nya mereka dan tidak pernah menanyakannya!

"Harap ji-wi sudi memaafkan saya yang bersikap tak mengenal budi. Karena gelisah memikirkan adik saya, maka saya belum sempat memperkenalkan diri. Harap ji-wi ketahui bahwa saya bernama Seng Kun, she Bu, dan adik saya itu adalah Bu Bwee Hong. Mohon tanya, siapa-kah nama locianpwe yang mulia dan juga saudara yang gagah perkasa ini?"

Kakek itu terbelalak memandang wajah Seng Kun, "Engkau she Bu? Dan ginkangmu tadi ketika berlari hemm, orang muda, nama keturunanmu itu mengingatkan aku akan seorang yang bernama Bu Cian "

Kini Seng Kun yang menjadi terkejut mende-ngar disebutnya nama itu karena nama itu adalah nama ayah dari ayah angkatnya atau juga paman kakeknya. Bu Kek Siang! "Apakah yang locian-pwe maksudkan itu adalah mendiang kakek Bu Cian, si datuk utara?"

"Ha-ha-ha, benar, dia menjadi datuk ahli sin kang dan ahli obat di utara"

"Locianpwe, beliau itu adalah kakek buyut saya, juga kakek guru "

"Ehh? Engkau anak siapakah?" Kakek Kam Song Ki terbelalak lagi. "Apakah engkau mengenal Bu Kek Siang?"

"Mendiang Bu Kek Siang adalah ayah angkat saya juga guru saya, juga paman kakek saya"

"Ayah angkat, juga guru, juga paman kakek? Bagaimana ini? Dan sudah mendiang?" kakek itu bertanya secara bertubi-tubi.

"Benar, locianpwe. Ayah angkat saya Bu Kek Siang dan isterinya, telah meninggal dunia. Sejak kecil kami berdua, saya dan adik Bwee Hong, dira-wat dan dididik oleh beliau, diaku anak sendiri. Di waktu beliau hendak meninggal dunia, barulah beliau memberi tahu bahwa kami berdua sebenar-nya she Chu dan terhitung cucu keponakan beliau karena mendiang ibu kami adalah keponakan be-liau."

"She Chu ?" Tiba-tiba Kwee Tiong Li bertanya.

“Saudara Seng Kun, kalau boleh aku bertanya, siapakah nama ayah kandungmu yang she Chu itu?" Tentu saja Tiong Li bertanya de-mikian karena pada waktu itu, she Chu hanya di-miliki oleh keluarga dekat dari kaisar saja, seperti juga gurunya yang pertama, yaitu pemberontak Chu Siang Yu yang masih keturunan Jenderal Chu yang terkenal berdarah keluarga kaisar pula.

Sebenarnya Seng Kun tidak suka memperke-nalkan ayah kandungnya karena dia tidak ingin diketahui bahwa dia masih berdarah bangsawan istana. Akan tetapi mengingat bahwa dua orang itu adalah penolongnya, maka terpaksa dia meng-aku juga, "Ayah kandungku bernama Chu Sin, akan tetapi sekarang telah berganti nama menjadi Bu Hong Tojin."

"Aihhh ! Sungguh luar biasa! Pangeran

Chu Sin yang kini menjadi kepala kuil di istana? Kiranya engkau masih sanak keluarga atau sedarah

dengan bengcu (pemimpin) Chu Siang Yu!" teriak Tiong Li gembira.

"Siancai! Dan akupun sudah mendengar akan kehebatan Pangeran Chu Sin yang menentang istana. Ah, anak baik, tidak tahukah engkau de-ngan siapa engkau berhadapan? Bu Kek Siang itu adalah muridku, murid keponakan. Ayahnya, men diang Bu Cian adalah twa-suhengku."

Seng Kun memandang terbelalak, kemudian menjatuhkan diri berlutut. "Teecu sudah merasa heran ketika susiok-couw tadi menyadarkan nelayan dengan cubitan "ning" dari perguruan teecu.

Kiranya susiok-couw adalah kalau teecu tidak salah, kakek Kam Song Ki yang mulia!"

"Ha-ha-ha, kiranya orang sendiri malah. Dan engkau tahu, dia ini, Kwee Tiong Li, adalah mu-ridku dan tadinya menjadi murid dan pembantu utama dari pemberontak Chu Siang Yu yang masih sanakmu juga. Ha-ha, dunia ini sungguh tidak berapa luas!"

Tentu saja Seng Kun merasa girang dan kakek itupun kini makin bersemangat untuk mencari dan menolong Bwee Hong yang ternyata adalah cucu muridnya sendiri. Perahu didayung lebih cepat lagi untuk menuju ke dusun Kini-le, di mana me-reka harapkan akan dapat menyusul dua orang iblis yang melarikan Bwee Hong itu.

Setelah menguburkan mayat wanita yang te-lah menyelamatkan mereka, Liu Pang dan Pek Lian lalu melanjutkan perjalanan mereka dengan hati-hati. Mereka tidak ingin bertemu dengan musuh yang kini dibantu oleh para datuk sesat. Agar dapat melakukan perjalanan yang aman dan tersembunyi, mereka menyeberangi padang rumput. yang luas dan setelah fajar menyingsing tiba-lah mereka di sebuah lembah bukit. Tiba-tiba, di pagi hari itu, mereka mendengar suara terom-pet bersahut-sahutan. Tentu ada perkemahan tentara, pikir Liu Pang yang tidak asing dengan suara terompet seperti itu. Mereka berdua lalu mendaki puncak bukit dan meneliti ke bawah. Si nar matahari pagi memandikan bagian bawah bu-kit menjadi keemasan dan indah sekali. Akan te-tapi sinar mata kedua orang itu sama sekali tidak dapat merasakan keindahannya karena pandang mata mereka sibuk mencari-cari dan akhirnya mereka menemukan apa yang dicari oleh pandang mata mereka. Ratusan buah, bahkan ribuan ke-mah bertebaran di balik bukit. Liu Pang memin-cingkan mata dan berseru gembira, "Ah, itu ada-lah pasukan kita !"

Tentu saja Pek Lian juga merasa gembira se-kali. Dari bendera yang berkibar di puncak tenda iapun dapat mengenal tanda-tanda dari pasukan mereka sendiri. Mereka lalu cepat menuruni bu-kit dan berlari-lari menuju ke perkemahan itu.

Ketika mereka tiba di luar hutan kecil yang se-olah-olah menjadi pintu gerbang perkemahan itu, tiba-tiba puluhan batang anak panah menyambar seperti hujan ke arah mereka. Guru dan murid ini cepat mengelak dan mencabut pedang untuk me-lindungi tubuh dari sambaran anak panah. Lalu bermunculan belasan orang bersenjata yang segera mengeroyok guru dan murid itu. Liu Pang dari Pek Lian tidak sempat menerangkan siapa keadaan mereka, dan mereka berduapun tahu bahwa para pengeroyok yang terdiri dari pasukan peronda ini adalah perajurit-perajurit baru yang menggabung selagi mereka berdua pergi sehingga tidak menge-nal mereka.

"Berhenti!" Tiba-tiba terdengar bentakan menggeledek dan muncullah seorang perwira muda yang berwajah tampan dan gagah. Para pengero-yok terkejut, membuka jalan dan memberi hormat kepada pemuda itu. Di belakang pemuda tampan ini berjalan seorang pemuda lain yang berpakaian serba putih sederhana.

"Liu-bengcu ! Nona Ho !" Pemuda tampan itu berseru. Dia Yap Kim, putera Yap-lojin, pemuda yang bengal itu. Kemudian dia tertawa ber-gelak. "Ha-ha-ha, harap bengcu maafkan, me-reka ini adalah bekas pasukan pemerintah yang dibawa oleh Gui-ciangkun yang bergabung de-ngan kita."

Liu Pang mengangguk-angguk dan tersenyum. "Pantas, mereka sangat tangkas !"

Para perajurit terkejut setengah mati ketika mendengar bahwa dua orang yang mereka keroyok tadi bukan lain adalah Liu-bengcu, pemimpin be-sar mereka, dan nona Ho yang namanya sudah a-mat terkenal di antara para anggauta pejuang pen-dekar itu ! Mereka segera minta maaf, dan dengan besar hati Liu Pang berkata, "Mengapa minta ma-af? Tindakan kalian tadi sungguh mengagumkan dan memang demikianlah seharusnya sikap pasu-kan peronda. Kalau kalian tidak menyerang kami, mungkin aku malah akan menegur kalian !" Pasu-kan itu tentu saja merasa girang karena setelah menyerang pemimpin besar itu, mereka tidak men-dapat marah, malah menerima pujian!

Kedatangan Liu Pang dan Pek Lian disambut dengan amat gembira oleh para pimpinan pasukan. Mereka sudah merasa khawatir sekali akan lenyap-nya pemimpin besar itu. Dan kini tahu-tahu mun-cul bersama Pek Lian yang dalam keadaan sela-mat pula. Mereka semua berkumpul dan memberi laporan kepada pemimpin besar mereka. Ternyata gerakan mereka seperti yang sudah mereka renca-nakan ketika menghadapi pasukan besar Lai-goanswe itu berhasil dengan baik sesuai dengan siasat mereka. Kota kecil berhasil diduduki dan pasukan besar Jenderal Lai dihadang oleh pasukan inti dari Liu Pang yang dipimpin oleh para pende-kar Thian-kiam-pang. Pasukan Lai-goanswe dapat dipukul kocar-kacir, sebagian melarikan diri, dan sebagian malah menakluk dan kini menggabung dengan para pemberontak.

"Bagus !" Liu Pang merasa girang sekali. Bi-arpun dia sendiri nyaris menjadi korban akan teta-pi ternyata gerakan pasukannya berhasil dan hal inilah yang terpenting baginya.

Sekarang di manakah adanya Lai-goanswe?" tanyanya dengan girang.

Yap Kim menghela napas panjang. "Itulah, twako!" keluhnya. Semua pimpinan pasukan para pendekar itu kadang-kadang menyebut twako kepada Liu Pang. "Itulah sebabnya mengapa para peronda tadi langsung menyerang twako dan nona Ho tanpa bertanya lagi. Malam tadi muncul dua

orang sakti yang memliebaskan Lai-goanswe. Aku dan kakakku Kiong Lee melakukan pengejaran,

akan tetapi terpaksa kami melepaskan mereka. Aku sendiri tidak dapat melawan mereka dan kakak-

ku sungkan untuk melawan mereka"

"Maafkan saya, Liu-bengcu. Mereka adalah sahabat-sahabat kami sendiri. Antara perguruan kami dan perguruan mereka terjalin persahabatan yang erat. Guru saya dan ketua mereka adalah sa-habat lama." Kiong Lee menyambung penuturan adiknya dan sikapnya menjadi sungkan sekali. "Heran, siapakah mereka?" Liu Pang bertanya. "Mereka adalah dua orang berjubah coklat dari Liong-i-pang."Mendengar bahwa dua orang penculik tawanan itu adalah orang-orang Perkumpulan Jubah Naga, Liu Pang dan Pek Lian saling pandang. "Ah, mereka !" Liu Pang dan muridnya telah melihat kedua orang itu ketika mereka mengintai perte-muan para tokoh kaum sesat dan mendengar bah-wa kedua orang itu hendak pergi ke benteng. Kiranya mereka itu pergi ke perkemahan ini dan

menculik tawanan yang cukup penting! Lai- goan-swe adalah tangan kanan Jenderal Beng Tian. Jadi, membebaskan Panglima Lai itukah tugas yang mereka dapat dari guru mereka seperti yang telah didengarnya bersama Pek Lian ketika dua orang berjubah naga itu saling bercakap-cakap? Atau-kah suatu tugas yang lain lagi?

Akan tetapi urusan itu segera dikesampingkan dan Liu Pang lalu mengajak para pembantunya berunding. Para pimpinan itu berniat untuk meng-gempur kota di sebelah depan, akan tetapi Liu Pang menentang keinginan mereka. "Jangan ke-rahkan semua tenaga ke sana. Biarlah sepasukan kecil saja mengacau di situ. Kita perlu mengge-rakkan seluruh kekuatan kita menuju ke kota raja. jangan sampai kita kedahuluan oleh pasukan pem-berontak Chu Siang Yu." Liu Pang lalu mencerita-kan pengalamannya ketika dia melihat para tokoh sesat yang kini dipergunakan pula oleh para pem-berontak.

Maka diaturlah siasat mereka dan pembagian kerja. Hek-coa Ouw Kui Lam, satu-satunya di antara Huang-ho Su-hiap yang masih hidup, ju-ga pernah menjadi guru Pek Lian, menerima tugas memimpin seribu orang pasukan untuk menggem-pur dan mengacau kota di sebelah depan. Hal ini juga amat penting untuk menutupi gerakan mereka yang sebenarnya, yaitu gerakan ke utara, menuju kota raja. Pasukan mereka amat besar kini, setelah banyak petani dan pasukan-pasukan pemerintah yang kalah datang menggabungkan diri. Sampai laksaan orang. Pasukan besar ini terpaksa harus dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Kelom-pok terkuat berada di depan dan dipimpin oleh Liu Pang sendiri, dibantu oleh para pendekar Thian-kiam-pang. Ho Pek Lian memimpin pasukan per-bekalan, dibantu oleh para pendekar yang lain dan di belakang sekali terdapat sebuah pasukan lain yang menjadi penjaga bagian belakang agar ja-ngan sampai terjadi pembokongan dari pihak mu-suh. Yap Kiong Lee, pendekar yang dianggap pa-ling lihai di antara mereka semua, bertugas seba-gai penghubung antar pasukan-pasukan itu.

Pagi-pagi sekali, pasukan-pasukan inipun bergerak setelah pasukan yang dipimpin Hek-coa Ouw Kui Lam mulai melakukan penyerangan ke-pada kota di depan. Sehari penuh pasukan-pasu-kan itu bergerak dan di waktu matahari terbenam tibalah mereka di suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit. Mereka lalu berkemah dan Liu Pang sendiri menempati sebuah bekas pesanggrahan yang terdapat di tempat itu. Kota besar Pao-keng yang menjadi kota benteng penting untuk kota raja, terletak hanya belasan li di sebelah depan, di balik bukit. Setelah mereka berhasil menguasai kota Pao-keng, maka mereka akan berhadapan dengan benteng kota raja sendiri! Maka, Liu Pang lalu memilih tempat ini sebagai pusat atau benteng in-duk.

Malam itu amatlah sunyi. Pasukan yang sudah sehari penuh melakukan perialanan yang cukup melelahkan memanfaatkan waktu itu untuk beristi-rahat. Akan tetapi mereka tidak lepas dari kewas-padaan. Setiap kemah diiaga dengan ketat dan bergilir. Liu Pang sendiri bersama Yap Kiong Lee nampak meronda mengelilingi perkemahah. Hal ini membesarkan semangat para perajurit dan seti-ap peronda yang bertemu dengan pemimpin besar ini tentu memberi hormat dengan tegapnya.

Di perkemahan para pemimpin terjadi kete-gangan sedikit ketika nampak seorang pejuang atau pendekar ditegur oleh peronda karena me-masuki daerah penjagaan mereka. Orang itu ber-tubuh gendut agak pendek, kepalanya yang botak gundul ditutupi sebuah kopyah warna hitam. Su-kar ditaksir usianya karena malam itu gelap, akan tetapi dari sinar api unggun di luar kemah dapat diketahui bahwa dia bukanlah muda lagi.

"Siapa engkau berani memasuki tempat ini tanpa ijin !" bentak peronda dan enam orang pen-jaga sudah menghampirinya.

"Hemm, apakah kalian tidak melihat bendera pengenalku ini?" Orang itu mengacungkan sebu-ah bendera kecil, tanda bahwa dia adalah seorang utusan dari pasukan perbekalan yang dipimpin oleh nona Ho Pek Lian. "Aku diutus untuk meng-hadap Panglima Yap Kim."

"Engkau juga anggauta barisan kita, tentu engkau sudah tahu akan peraturannya! Untuk menghadap Panglima Yap Kim, harus menanti dan kami akan membuat laporan dulu. Bukannya berindap-indap seperti maling begitu!" kepala jaga membentak marah. Mendengar ini, sepasang mata itu melotot dan mukanya berobah gelap mengerikan. Kemudian orang pendek gendut itu tersenyum menyeringai, lalu menggerakkan kedua tangan ke de pan seperti orang menghormat. "Aku salah

aku salah maafkanlah!" Setelah berkata demikian, diapun membalikkan tubuhnya dan pergi.

Akan tetapi, pada saat itu, terjadilah kegem-paran di antara para penjaga. Seorang demi seo-rang menjerit dan roboh, tubuh mereka kejang-kejang dan mata mereka mendelik, mulut berbuih dan kulit tubuh mereka, terutama di bagian muka nampak kehijauan. Tentu saja jeritan-jeritan me-reka menarik perhatian. Semua orang keluar dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ke-tika melihat enam orang penjaga itu tewas tak la-ma kemudian, tewas dalam keadaan mengerikan karena muka mereka berobah hijau. Tentu saja suasana menjadi gempar dan orang-orang mulai mencari-cari orang pendek gendut tadi.

Sementara itu, si pendek gendut memperguna-kan kesempatan selagi keadaan kacau untuk menyelinap mendekati perkemahan terbesar. Dengan gerakan yang amat gesit dia berhasil menyelinap masuk. Akan tetapi ketika dia tiba di sebuah ru-angan, mendadak muncul Pek Lian yang juga su-dah mendengar akan adanya keributan itu. Si gendut tidak sempat bersembunyi lagi dan perjum-paan itu tidak dapat dihindarkan.

"Kau ! Si Kelabang Hijau! Awas !

Siapppp , ada pengacau di sini!" Pek Lian berteriak-teriak setelah mengenal si pendek gen-dut itu yang bukan lain adalah Thian-te Tok-ong atau Ceng-ya-kang, Si Kelabang Hijau yang me-rupakan tokoh ke lima dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to! Pek Lian tahu bahwa dalam hal ilmu silat, memang tokoh ini tidak sangat lihai, akan tetapi Raja Racun ini sungguh amat berbahaya dengan racun-racunnya.

Ketika banyak penjaga menyerbu ke situ, Pek Lian cepat berseru, "Awias, dia membawa racun-racun berbahaya. Jangan dekati dia!"

Akan tetapi banyak di antara para penjaga yang marah-marah karena mendengar bahwa orang ini sudah membunuh enam orang penjaga, tidak perduli dan mereka sudah menerjang dengan senjata mereka. Akan tetapi, iblis gendut itu me-niupkan sesuatu ke arah mereka dan orang-orang itupun berjatuhan dan kejang-kejang keracunan !

"Iblis busuk !" Pek Lian membentak dan me-nyerang dengan pedangnya. Ia berhati-hati maka ketika si gendut meniupkan racun ke arahnya, Pek Lian dapat meloncat ke samping, mengelak sambil menggerakkan pedangnya menyerang dari samping. Karena ilmu pedang nona Ho Pek Lian cukup berbahaya, tokoh ke tujuh Pulau Ban-kwi-to itupun tidak berani lengah dan cepat dia meng-elak mundur. Pek Lian merasa sukar untuk da-pat menangkap atau merobohkan tokoh ini. Per-tama, bagaimanapun juga, tingkat kepandaiannya sudah kalah, apa lagi ditambah dengan kehebatan kakek itu dalam menggunakan racun, membuat ia tidak berani terlalu mendekatinya. Tiba-tiba ter-dengar bentakan nyaring dan muncullah Yap Kim.

"Engkau !" bentak Yap Kim melihat bekas sahabatnya itu. "Keparat, apakah engkau mau membiusku lagi?"

Melihat pemuda tampan ini, wajah yang me-nyeramkan itu berseri, akan tetapi agaknya ben-takan Yap Kim membuat alisnya berkerut dan ha-tinya tertusuk. "Aih, adikku yang baik, janganlah berkata kasar begitu. Telah lama aku mencarimu, mari engkau ikut pergi bersamaku." Suaranya ha-lus dan penuh bujukan. Pada saat itu, Liu Pang dan para pendekar lain sudah pula berada di situ dan Yap Kim yang sudah marah sekali, kini me-nubruk maju dan menyerang dengan pedangnya. Sepasang pedangnya berkelebatan menjadi dua gulung sinar dan pemuda itu telah mainkan sepasang pedangnya dengan Ilmu Pedang Langit yang amat ampuh dari perguruannya.

Menghadapi serangan Yap Kim, Si Kelabang Hijau terdesak. Dia merasa sayang kepada Yap Kim, maka masih merasa ragu-ragu untuk men-celakai pemuda itu. Melihat lawan terdesak, de-ngan kemunculan Yap Kim, hati Pek Lian menjadi besar dan dengan penuh semangat, gadis inipun maju membantu Yap Kim. Pemuda ini terkejut se-kali dan cepat mencegah.

"Nona, jangan dekat "

Akan tetapi terlambat sudah. Nampak asap mengepul dan Pek Lian mengeluh. Tahu-tahu tubuhnya sudah disambar oleh Si Kelabang Hijau. Dalam keadaan pingsan, nona itu berada dalam kekuasaan si gendut pendek yang mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala.

"Ha-ha, majulah kalian dan nona ini akan ku-bunuh lebih dulu !"

Melihat ini, Yap Kim menjadi pucat dan tidak berani bergerak. Suasana menjadi tegang. "Tahan, jangan menyerangnya !" Tiba-tiba Liu Pang mem-bentak keras melarang para penjaga yang marah dan hendak menyerang orang itu.

"Ha-ha, itu baru baik. Nah, Kim-te, ayo eng-kau ikut bersamaku, kalau tidak, nona ini akan ku-bunuh di depanmu !"

Yap Kim ragu-ragu. Liu Pang juga menjadi tak berdaya dan serba salah. Tiba-tiba Yap Kim mendengar bisikan suara kakaknya, mengiang di dekat telinganya, "Kim-sute, turuti kemauannya dan bawalah dia lewat mayat-mayat di luar itu. Aku akan menolong."

Singkat saja pesan itu akan tetapi Yap Kim mengerti sudah. Sambil tersenyum pahit seperti orang yang tidak berdaya lagi diapun menyimpan sepasang pedangnya. "Tidak ada pilihan lain ba-giku kecuali menuruti kehendakmu, Tok-ong. A-kan tetapi, awas, kalau engkau mengganggu nona itu aku bersumpah untuk membunuhmu!" Dia sengaja bersikap keras agar lawan tidak curiga akan adanya siasat kakaknya, dan juga untuk mem-beri kesempatan kepada kakaknya melakukan sia-sat yang belum dia ketahui bagaimana itu.

"Heh-heh, baiklah, adikku yang ganteng. Ma-ri, engkau membuka jalan, aku tidak mau kalau ada kecurangan."

Yap Kim lalu melangkah keluar, memperlihat-kan sikap ragu-ragu dan bingung. Seperti taripa disengaja, dia berjalan melalui mayat-mayat para penjaga yang tadi roboh dan tewas menjadi korban keganasan racun Si Kelabang Hijau. Ratusan pe-rajurit berbaris di kanan kiri, siap dengan senjata mereka. Akan tetapi Liu Pang selalu menahan me-reka agar jangan turun tangan. Semua orang ber-gerak memberi jalan ketika Yap Kim dan Si Kela-bang Hijau yang masih memondong tubuh Pek Lian yang pingsan itu lewat. Diam-diam

tokoh ke lima Ban-kwi-to itu bergidik juga ketika me-lewati barisan perajurit yang semua memandang kepadanya penuh kebencian itu.

Yap Kim kini melalui depan pos penjagaan di mana terdapat mayat-mayat malang melintang, yaitu mayat para penjaga yang tadi dibunuh oleh Si Kelabang Hijau. Tokoh sesat ini, sambil me-mondong tubuh Pek Lian, mengikuti langkah-langkah Yap Kim, melangkahi mayat-mayat itu sambil menyeringai dan memandang ke arah para perajurit -ang berdiri di kanan kiri.

"Heh-heh, kaliaa lihat mereka ini! Jangan memaksa aku membunuh lagi. Begitu ada yang bergerak melawanku, aku akan membuang racun-racun yang akan membunuh seluruh pasukan yang berada di sini. Yang tidak langsung mati akan tersiksa, tubuhnya akan ditumbuhi jamur-jamur menular yang tidak dapat diobati dan nyerinya bukan main, heh-heh-heh. Dan dia akan mati per lahan-lahan aduhhh!!"

Ketika sambil mengejek tadi Si Kelabang Hi-jau melangkahi sesosok mayat lainnya, tiba-tiba "mayat" itu menggerakkan tangan dan iblis itu-pun terjungkal dan tubuhnya lemas karena terto-tok, sedangkan tubuh Pek Lian sudah pindah ke tangan "mayat" itu yang bukan lain adalah Yap Kiong Lee! Kiranya pendekar ini merebahkan diri di antara mayat-mayat itu dan ketika Yap Kim mengenal suhengnya yang rebah miring, segera dia tahu siasat apa yang dijalankan kakaknya itu, ma-ka diapun lalu melangkahi tubuh kakaknya.

Melihat iblis itu terjungkal dan Pek Lian sudah diselamatkan, para perajurit bersorak dan mereka

itu langsung saja menggerakkan senjata untuk melumatkan tubuh iblis itu. Tiba-tiba, membuat se-

mua orang terkejut sekali, terdengar suara me lengking tinggi disusul bentakan,

"Tahan! Jangan serang dia!!!"

Tentu saja semua orang, termasuk Yap Kim dan Liu Pang yang sudah mengejar ke situ, terkejut dan heran mendengar bahwa Yap Kiong Lee yang membentak melarang semua orang membunuh Si Kelabang Hijau.

"Suheng, iblis ini layak mampus !" Yap

Kim sendiri sampai menegur suhengnya atau ka-kak angkatnya itu.

Akan tetapi Kiong Lee tidak menjawab, mela-inkan melangkah mendekati Si Kelabang Hijau sehingga timbul dugaan di hati semua orang bahwa pemuda ini hendak membunuh iblis itu dengan ta-ngannya sendiri maka mencegah orang lain mem-bunuhnya. Akan tetapi Kiong Lee hanya memben-tak, "Iblis keji, hayo serahkan obat penawar ra-cunmu untuk nona Ho !"

Barulah semua orang tahu dan Liu Pang cepat memandang ke arah wajah Pek Lian yang berada di pondongan pemuda murid pertama dari Thian kiam-pang itu. Kiranya wajah itu pucat kehijauan seperti wajah mayat! Terkejutlah dia dan seperti juga Yap Kim, kini dia mengerti mengapa tadi Kiong Lee melarang iblis itu dibunuh. Tentu ka-rena satu-satunya orang yang dapat menolong nyawa Pek Lian hanya ibhs itu sendiri!

Dugaan Liu Pang dan Yap Kim memang tepat. Begitu merampas tubuh Pek Lian dari tangan Si Kelabang Hijau, Kiong Lee merasa sesuatu yang tidak wajar pada diri gadis itu. Cepat dia meme-riksa dan tahulah dia bahwa iblis itu telah mera-cuni Pek Lian ! Sungguh

licik dan keji sekali iblis itu, lebih dahulu menciptakan perisai atau sema-cam sandera agar dia tidak sampai dicelakai lawan. Maka Kiong Lee lalu melarang iblis itu diserang.

Si Kelabang Hijau tak mampu bergerak. Hebat sekali totokan jago muda Thian-kiam-pang itu. Akan tetapi dia masih mampu menggerakkan ma-ta dan mulutnya untuk bicara.

"Heh-heh-heh, satu nyawa ditukar satu nya-wa, itu sudah adil namanya. Bunuhlah aku, dan aku akan pergi berdua bersama nona manis itu ke alam baka. Betapa menggembirakan! Mungkin dia akan menjadi pelayanku di sana, tidak ada yang melindunginya seperti di sini, heh-heh-heh !"

Tentu saja Kiong Lee dan semua orang marah sekali. Kalau mungkin, mereka tentu takkan se-gan untuk mencincang hancur tubuh ibhs itu. A-kan tetapi Kiong Lee menahan kemarahannya.

"Keluarkanlah obat penawarnya dan kami akan membebaskanmu."

"Heh-heh, bagaimana aku dapat memperca-yaimu?"

"Iblis busuk! Aku adalah seorang pendekar, bukan seorang penjahat macam engkau!" Kiong Lee membentak. Pemuda yang pendiam ini marah juga mendengar kata-kata yang menghina itu.

"Uhhh, siapa percaya ucapan pendekar?"

Kiong Lee sadar bahwa iblis ini sengaja mem-bakar hatinya, maka diapun menjadi tenang kem-bali. Menghadapi iblis Ban-kwi-to harus tenang dan tidak boleh menuruti perasaan marah.

"Lalu apa kehendakmu? Nona Ho terancam maut, akan tetapi engkaupun tak mungkin dapat terlepas dari ancaman maut."

"Hanya ada satu orang yang kupercaya janji-nya, dia adalah Liu-bengcu. Biarkan dia yang berjanji bertukar nyawa, dan aku akan percaya."

Liu Pang melangkah maju. Menghadapi orang jahat seperti itu, yang amat keji, haruslah tegas. "Baiklah, aku berjanji akan membebaskanmu ka-lau engkau memberikan obat penawar racun untuk nona Ho Pek Lian."

"Bagus ! Nah, bebaskan aku."

Terpaksa Kiong Lee membebaskan totokannya dan siap untuk menghantam kalau-kalau iblis itu melakukan kecurangan. Akan tetapi, setelah kini tidak ada sandera di tangannya, Si Kelabang Hijau juga tidak terlalu bodoh untuk menggunakan keke-rasan. Sambil menyeringai dia mengeluarkan sebungkus obat seperti gajih, lalu mengoleskan obat itu pada leher Pek Lian di mana terdapat luka ke-cil berwarna hijau gelap bekas tusukan jarumnya. "Minumkan pel ini padanya," katanya menyerah-kan tiga butir obat pel berwarna merah kepada Kiong Lee.

Dengan bantuan Yap Kim, Kiong Lee lalu me-maksakan tiga butir pel itu memasuki perut Pek Lian. Tak lama kemudian, gadis itu mengeluh dan membuka matanya, warna hijau pada kulit muka-nyapun meluntur dan akhirnya hilang. Begitu sa-dar dan melihat Si Kelabang Hijau, Pek Lian men-cabut pedangnya yang tadi terlepas dan sudah di-sarungkan kembali oleh Yap Kim. Akan tetapi Liu Pang meipegang lengannya, kemudian pemim-pin ini memberi perintah kepada para pembantu-nya.

"Biarkan dia pergi!"

Semua orang mengepal tinju dan menggigit gigi saking gemasnya melihat betapa iblis itu dibi-arkan pergi. Iblis itu telah membunuh banyak pe-rajurit dan sekarang terpaksa dibiarkan pergi be-gitu saja! Sebaliknya, sambil menyeringai dan ter-tawa ha-ha-hi-hi Si Kelabang Hijau yang mera-sa kecewa sekali karena tidak berhasil membawa pergi Yap Kim, bahkan mengalami kekalahan, me-mandang kepada mereka semua dan berkata meng-ancam, "Awas kalian semua! Beberapa hari lagi akan kuhancurkan kalian dengan pasukan kami yang tidak kalah banyaknya dengan pasukan ka-lian !" Diapun pergi tanpa diganggu karena tidak ada yang berani melanggar janji sang pemimpin.

Setelah iblis itu pergi, Liu Pang memerintahkan agar mayat para perajurit diurus baik-baik dan agar penjagaan dilakukan lebih ketat lagi. Kemu-dian dia mengajak semua pembantunya masuk ke-mah dan berunding.

Liu Pang mengerutkan alisnya, nampak khawa-tir. "Ancaman iblis tadi bukanlah gertak sambal belaka. Aku sudah melihat sendiri betapa para iblis Ban-kwi-to telah bersekutu dengan pem be-rontak dan pasukan asing. Hanya belum kita keta-hui berapa besarnya kekuatan mereka dan di mana mereka bersarang. Untuk mengetahui keadaan me-reka ini amatlah penting, maka biarlah besok aku akan pergi lagi bersama nona Ho untuk melakukan penyelidikan."

Para pembantunya menyatakan tidak setuju dan kekhawatiran mereka kalau kembali pemimpin me-reka akan pergi sendiri melakukan penyelidikan. Akan tetapi pemimpin besar itu membantah. "Pe-nyelidikan ini merupakan suatu tindakan perju-angan yang amat penting, maka harus aku sendiri yang pergi. Sementara itu, sebagai wakil yang menggantikan aku memimpin barisan kita, kuse-rahkan kepada saudara muda Yap Kim."

Semua pemimpin menyambut gemibira karena mereka sudah mengenal kegagahan pemuda ini. Akan tetapi Yap Kim sendiri menjadi gugup dan wajahnya berobah, tangannya digoyang-goyang menolak. "Aih, Liu-twako, mana saya berani me-nerima tugas yang demikian amat pentingnya?

Saya... saya masih terlalu muda, saya tidak berani menerimanya "

"Saya kira, kedudukan wakil bengcu itu dapat diserahkan kepada saudara Yap Kiong Lee yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara kita,

dan dibantu oleh saudara Yap Kim" kata Pek Lian.

"Aih, mana aku berani menerimanya?" Yap Kiong Lee juga menolel a Kim yang menerimanya karena diapun telah menjadi seorang di antara para pejuang, bahkan sudah mengenakan pakaian seragam perwira. Bi-arlah saya membantu dari belakang saja, sebagai orang luar yang menaruh perasaan kagum terhadap perjuangan ini. Akan tetapi, kalau saya harus langsung memimpin pasukan melawan kaisar, sungguh sama artinya dengan saya menentang su-hu dan subo yang melindungi kaisar."

Akhirnya Yap Kim menerima pula kedudukan wakil bengcu itu dan pada keesokan harinya pagi-pagi buta, Liu Pang dan Pek Lian berangkat melakukan perjalanan mereka untuk menyelidiki keadaan musuh.

Liu Pang menyamar sebagai seorang dusun pencari kayu sedangkan Pek Lian juga mengena-kan pakaian sederhana seorang gadis dusun de-ngan bertopi lebar dan kulit

mukanya yang pu-tih mulus itu dilumuri warna kecoklatan sehingga kecantikannya tidak lagi menyolok. Sambil me-mikul kayu kering, berangkatlah Liu Pang bersa-ma muridnya yang dalam penyamaran itu diaku sebagai anaknya.

"Suhu, kita menuju ke manakah?" tanya Pek Lilan setelah mereka keluar dari dalam hutan yang menjadi pintu masuk benteng mereka itu.

"Pasukan musuh itu hanya berselisih setengah malam saja dengan barisan kita, dan mereka juga menuju ke arah barat laut. Tentu mereka menuju ke kota raja. Kita harus berjalan menuju ke barat, tentu akan bertemu dengan barisan mereka."

Mereka melakukan perjalanan cepat menuju ke barat. Akan tetapi setelah lewat setengah hari dan matahari sudah naik tinggi di atas kepala mereka, belum juga mereka bertemu dengan barisan mu-suh. Mereka melihat suasana panik dan kacau su-dah melanda kota-kota dan dusun-dusun yang mereka lalui. Berita tentang kemungkinan pecah-nya perang sudah sampai di daerah dekat kota ra-ja dan banyak penduduk yang merasa resah dan siap-siap mengemasi barang agar memudahkan mereka kalau sewaktu-waktu harus lari mengung-si.

Karena merasa lapar dan perlu beristirahat, Liu Pang dan Pek Lian lalu memasuki sebuah kedai makan di sebuah kota kecil. Baru saja mereka ma-kan, datang empat orang laki-laki berpakaian pemburu dan wajah serta tubuh mereka nampak lesu dan lelah. Pemilik kedai makanan menyam-but mereka yang agaknya sudah menjadi langga-nan lama.

JILID XXV

"MANA hasil buruan kalian? Apakah sudah habis terjual semua? Aih, agaknya kalian lupa untuk menyisihkan daging kijang untukku !" katanya ramah.

Seorang di antara mereka yang pipinya codet bekas terluka kuku harimau, mengeluh dan men-jawab, "Ah, A-kiu, engkau tidak tahu betapa si-alnya kami! Sebetulnya kami telah memperoleh hasil buruan yang lumayan juga. Akan tetapi ke-marin sore kami bertemu dengan pasukan tentara yang banyak sekali dan mereka itu dikawlal orang-orang yang memiliki ilmu seperti iblis. Hasil buru-an kami dirampas semua, bahkan nyaris kami dibu-nuh kalau kami tidak cepat-cepat melarikan diri."

"Tapi tapi kalian adalah orang-orang ga gah " Pemilik warung itu merasa penasaran.

"Hemm, apa daya kami melawan pasukan be-sar? Apa lagi mereka dikawal oleh orang-orang kang-ouw yang menyeramkan. Bayangkan saja, seorang di antara mereka yang seperti raksasa ma-kan seekor anak harimau hidup-hidup !"

"Hidup-hidup?" Mata pemilik warung terbe-lalak.

"Ya, induk harimau kami robohkan dan tewas, anaknya masih hidup kami tangkap. Ketika diram pas oleh mereka raksasa itu langsung menerkam anak harimau dan tanpa membunuhnya lebih dulu, tanpa memanggang dagingnya, begitu saja leher anak harimau itu digigit dan darahnya dihisap."

"Hiiihhh!" Pemilik kedai itu bergidik dan nampak ketakutan, lalu mengundurkan diri untuk mempersiapkan hidangan bagi empat orang lang-ganannya. Tentu saja Liu Pang dan Pek Lian yang mendengarkan semua itu merasa tertarik dan juga girang. Besar kemungkinan yang diceritakan me-reka itu adalah pasukan musuh yang mereka se-dang kejar dan cari.

"Ah, keamanan terancam oleh perang"

Liu Pang mendekati mereka dan berkata. "Kami orang-orang dusun sungguh merasa bingung harus mengungsi ke mana. Kalau boleh saya bertanya, di manakah saudara sekalian bertemu dengan pa-sukan itu?" Dengan gaya bahasa dusun, Liu Pang dapat mengelabuhi empat orang pemburu itu yang agaknya masih merasa tegang sehingga mereka suka sekali menceritakan pengalaman hebat yang baru saja mereka temui itu. Dengan pancingan-pancingan yang tidak kentara, akhirnya Liu Pang dapat mengumpulkan keterangan bahwa pasukan itu adalah pasukan besar yang mengawal iring-iringan kereta para pembesar beserta keluarganya, dan bahwa di antara para pemimpinnya terdapat orang-orang kang-ouw yang menyeramkan. Dari keterangan mereka, Liu Pang dapat mengetahui bahwa semua tokoh Ban-kwi-to telah lengkap bersama pasukan musuh itu.

Dengan aksi seolah-olah ketakutan dan hen-dak cepat pulang untuk mempersiapkan keluarga-nya mengungsi, Liu Pang mengajak Pek Lian me-ninggalkan kedai dan kota kecil itu.

"Wah, sungguh berbahaya ! Semua tokoh Ban-kwi-to agaknya sudah lengkap berkumpul dan membantu pasukan musuh. Belum lagi tokoh-to-koh sesat yang lain dan belum kita ketahui. Mari kita cepat menyusul dan menyelidiki keadaan me-reka."

Akan tetapi, ketika mereka tiba di tepi kota, mereka melihat dua orang laki-laki tua berjubah coklat sedang berjalan dengan cepat. Melihat me-reka, Liu Pang berbisik kepada muridnya, "Lihat, orang-orang Liong-i-pang itu lagi! Mau apa mereka? Dan di mana Lai-goanswe yang mereka culik?"

Guru dan murid ini cepat membayangi mereka yang berjalan cepat keluar kota. Baiknya mereka mengjambil jalan di sepanjang jalan umum yang cukup ramai sehingga perbuatan guru dan murid itu tidak menarik perhatian. Pek Lian yang pernah bentrok dengan kedua orang kakek Liong-i-parig itu, membenamkan topinya lebih dalam untuk me-nyembunyikan mukanya.

Dua orang berjubah naga itu menuju ke sebuah kedai arak yang berdiri terpencil sendirian di se-buah tikungan jalan. Di sinilah para pedagang, pe-rantau, dan mereka yang kebetulan lewat di jalan raya ini, melepaskan lelah dan makan minum. Me-lihat warung arak ini, Pek Lian terkejut. "Suhu, teecu pernah melihat tempat ini." Ia lalu mence-ritakan betapa ia pernah bersama Seng Kun dan Bwee Hong dalam perjalanan mencari ayahnya dahulu itu, sampai di warung ini. Di sinilah ia berjumpa dengan A-hai yang menjadi tukang pengantar arak dan kusir gerobak arak. Di tempat ini pula muncul tokoh-tokoh sesat anak buah Raja Kelelawar, yaitu San-hek-houw dan Si Buaya Sakti yang kemudian menawan Seng Kun dan A-hai.

Liu Pang berbisik kepada muridnya agar ber-hati-hati. Setelah dia meneliti penyamaran murid-nya dan merasa yakin bahwa penyamaran itu cu-kup sempurna, mereka berdua lalu memasuki wa-rung itu pula, memilih tempat di sudut sebelah dalam. Matahari mulai condong ke barat dan wa-jah mereka tertutup bayangan dinding, akan tetapi dari tempat itu mereka dapat melihat dua orang Liong -i-pang itu dengan jelas

Dua orang Liong-i-pang itu duduk di kursi agak luar dan tak lama kemudian, selagi mereka berdua minum, datanglah seorang pemuda yang memakai jubah hijau. Pemuda itu disambut oleh kedua orang Liong-i-pang, duduk semeja dan mengeluarkan sehelai surat untuk diserahkan ke-pada dua orang itu.

Tiba-tiba nampak, bayangan orang berkelebat cepat dan tahu-tahu seorang wanita cantik telah menerjang ke arah kakek jubah coklat yang tinggi besar dan yang sedang membaca surat. Penye-rangan itu dibarengi bantuan dua orang lain yang juga menyerang si pemegang surat sedangkan wa-nita cantik itu memukul tangan yang memegang surat untuk merampas surat itu. Hebat dan cepat sekali gerakan wanita cantik itu bersama dua orang kawannya, akan tetapi kakek jubah naga itu lebih hebat lagi. Dia memang terkejut diserang tiba-tiba, akan tetapi sambil membentak keras, kedua tangannya bergerak dan tubuhnya bangkit berdiri. Sekaligus dia menangkis dan akibatnya, wanita cantik itu bersama dua orang kawannya terdorong sampai terjengkang dan terhuyung! Akan tetapi, surat yang dipegang oleh kakek jubah naga itu ter-lepas dan terdorong oleh angin pukulan mereka yang berkelahi, surat itu terbang ke dekat meja di mana Liu Pang dan Pek Lian duduk.

Dua orang kakek Liong-i-pang itu memang lihai bukan main. Padahal, dengan kaget sekali

Pek Lian mengenal bahwa wanita cantik itu adalah Pek-pi Siauw-kwi Si Maling Cantik, tokoh sesat yang amat lihai itu! Dan empat orang temannya juga kesemuanya memiliki gerakan yang lihai tan-da bahwa mereka bukan orang-orang sembarang-an. Namun, mereka berlima itu kewalahan meng-hadapi dua orang kakek Liong-i-pang. Bahkan, kakek Liong-i-pang yang tinggi besar, yang di-kenal oleh Pek Lian sebagai Bhong Kim Cu yang pernah menyerbu ke rumah keluarga Bu Kek Siang, dengan tendangannya membuat Maling Cantik kembali terhuyung. Ketika itu, Maling Can-tik hendak menubruk surat yang terlepas tadi, akan tetapi ia terhuyung oleh tendangan dan kakek Bhong Kim Cu kini telah menyambar kembali su-rat yang tadi terlepas dan memasukkannya ke da-lam saku jubahnya.

Melihat betapa ia dan kawan-kawannya ke-walahan, Si Maling Cantik lalu mengeluarkan sua-ra tinggi melengking, lalu bersama empat orang kawannya iapun meloncat keluar warung melari-kan diri. Dua orang kakek jubah coklat tidak me-ngejar, melainkan cepat membayar harga minum-an dan meninggalkan tempat itu pula.

Tinggal Liu Pang dan Pek Lian yang masih duduk di situ. Warung itu sudah sepi karena per-kelahian tadi membuat semiua tamu lari cerai-be-rai ketakutan. "Tadi aku sempat membaca bebera-pa huruf di surat itu. Sayang aku tidak dapat merampasnya. Aku membaca beberapa huruf yang penting, yaitu kata-kata "kaisar", "pemberontak-an", dan "Pesanggrahan Hutan Cemara". Huruf-huruf itu dapat memberi petunjuk. Tentu ada hu-bungannya dengan kaisar, juga dengan pemberon-takan."

"Dan apa artinya Pesanggrahan Hutan Cemara itu, suhu?" Pek Lian bertanya.

"Aku sedang memikirkan itu ah, sekarang aku ingat., Tak jauh dari sini, di puncak bukit ter-dapat sebuah hutan cemara dan memang di situ terdapat sebuah pesanggrahan milik kaisar yang diergunakan untuk beristirahat di waktu berburu di hutan-hutan liar di balik bukit. Tentu ada apa-apa di sana. Mari kita ke sana !"

Mereka lalu membayar harga minuman dan me-ninggalkan pemilik kedai yang mengomel panjang pendek karena perkelahian itu amat merugikannya. Banyak tamu yang lari tanpa

lebih dulu memba-yar harga makanan dan minuman, juga ada bebe-rapa buah bangku dan meja yang rusak, belum la-gi perabot-perabot makan yang pecah-pecah.

Hutan cemara itu memang merupakan tempat indah dan tidak mengherankan apa bila kaisar me-merintahkan pembangunan sebuah pesanggrahan di tempat ini. Hutan itu cukup luas dan di tengah-tengah hutan, dikurung pohon-pohon cemara, ter-dapat sebuah danau. Pesanggrahan yang merupa-kan bangunan indah itu berdiri di tepi danau, agak ke tengah sehingga sebagian besar bangunan itu dikelilingi danau. Air danau yang jernih meman-tulkan bayangan pesanggrahan, mendatangkan pe-mandangan yang amat indah.

Liu Pang dan Pek Lian tiba di hutan itu men-jelang tengah malam. Dengan hati-hati sekali mereka memasuki hutan. Ketika mereka menye-linap di antara pohon-pohon cemara memasuki hutan hendak menuju ke bangunan pesanggrahan di tepi danau, tiba-tiba mereka mendengar suara orang berkelahi dan dengan berindap-indap me-rekapun menuju ke arah suara itu.

Setelah mereka dapat mendekati tempat per-kelahian itu, di bawah sinar bulan mereka dapat mengenal tiga orang yang sedang berkelahi itu. Kiranya pemuda Tai-bong-pai, yaitu Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, putera ketua Tai—bong-pai yang lihai dan yang bersekongkol dengan orang-orang asing dan para pembesar yang mengkhianati pemerintah, kini sedang bertanding dikeroyok dua oleh orang-orang berjubah biru dan rambutnya riap-riapan. Di situ berdiri pula empat orang ber-jubah hijau menonton perkelahian.

Kini nampak betapa Kwa Sun Tek Si Setan Berkabung itu mengeluarkan ilmu silatnya yang aneh, yaitu Ilmu Silat Pukulan Mayat Hidup dan seorang di antara kedua pengeroyoknya yang me-nangkis pukulan itu, terjengkang! Seperti lengan mayat yang kaku, Kwa Sun Tek mencengkeram ke depan, ke arah orang ke dua yang mengeroyoknya sambil membalikkan tubuh. Orang inipun me-nangkis dengan tangan kirinya.

"Plakk!" Dan tubuh orang inipun terpelanting. Akan tetapi, kedua orang jubah biru itupun lihai sekali. Mereka sudah mampu berloncatan bangun kembali dan dibantu oleh empat orang kawan me-reka yang berjubah hijau, mereka maju lagi. Kwa Sun Tek dikeroyok enam orang yang lihai. Namun, pemuda tampan berwajah dingin menyeramkan se-perti wajah mayat ini tidak gentar dan gerakan-gerakannya yang aneh membuat enam orang pe-ngeroyoknya bahkan kewalahan. Akan tetapi, se-orang di antara dua kakek berjubah biru kini me-ngeluarkan suitan-suitan nyaring, agaknya untuk memanggil teman-temannya.

Melihat ini, Kwa Sun Tek terkejut sekali. Ta-dinya dia sedang melakukan penyelidikan ke dae-rah yang akan dilewati barisannya. Tak disangka-nya di situ bertemu dengan orang-orang Liong-i-pang yang lihai dan agaknya banyak anggauta Liong-i-pang berada di situ. Untung dia hanya bertemu yang berjubah hijau dan biru saja, yang tingkatnya masih belum tinggi. Kalau berjumpa dengan yang tingkatnya lebih tinggi, tentu dia ce-laka. Berpikir demikian, Kwu Sun Tek berkelebat pergi melarikan diri dari tempat itu.

Liu Pang yang mengintai merasa bimbang. Ingin dia membayangi pemuda Tai-bong-pai itu, akan tetapi diapun ingin sekali menyelidiki apa yang dilakukan oleh perkumpulan Liong-i-pang maka mereka berkumpul di tempat ini. Dia meng-ambil keputusan untuk menyelidiki tempat itu. A-pa lagi, pemuda Tai-bong-pai itu lihai sekali. Kalau dia bersama muridnya melakukan pengejar-an dan membayanginya, hal itu amatlah berbaha-ya. Dia harus menyelidiki barisan itu dengan cara yang lebih aman dan bersembunyi.

Setelah Kwa Sun Tek pergi, seorang di antara dua kakek berjubah biru itu berkata kepada te-man-temannya, "Orang itu lihai sekali. Seorang yang berkepandaian tinggi telah menemukan tem-pat ini. Mungkin dia tadi seorang di antara kaki tangan Perdana Menteri Li Su dan sekutunya. Si-apa tahu kalau orang tadi diutus untuk mencari Tong-taihiap. Kita harus cepat memberi laporan ke dalam. Hayo!"

Enam orang itu lalu memasuki hutan. Liu Pang memberi tanda kepada muridnya dan merekapun cepat membayangi. Bulan kadang-kadang tertu-tup awan sehingga memudahkan guru dan murid ini melakukan pengintaian tanpa diketahui enam orang itu. Akan tetapi, ketika enam orang itu me masuki bangunan pesanggrahan, Liu Pang tidak berani mengambil jalan dari pintu depan. Dia mengajak muridnya untuk mengambil jalan dari belakang, melalui air danau dan mereka berenang di antara pohon-pohon teratai yang rimbun. Karena permukaan air itu cukup gelap, dengan agak menjauh dari gurunya, Pek Lian berani berenang dengan telanjang bulat, membawa pakaiannya di atas kepala. Juga Liu Pang yang berenang lebih dahulu, melepaskan pakaiannya. Setelah tiba di bagian belakang bangunan, barulah mereka menge-nakan pakaian mereka. Mereka bergantung pada tiang-tiang bangunan dan menanti dengan hati-hati sekali. Dalam keadaan seperti ini, Pek Lian termenung.

Banyak sudah yang aneh-aneh dialaminya se-menjak ayahnya ditawan, semenjak di istana terjadi kekacauan. Kini hidupnya sebatangkara dan sete-lah kini berdekatan dengan gurunya, baru terasa olehnya bahwa di dalam diri gurunya ini dia me-nemukan pengganti segala-galanya. Pengganti orang tua, juga pengganti guru-gurunya yang ke-banyakan telah gugur dalam perjuangan, penggan-ti sahabat-sahabatnya yang kini berpisah darinya. Kalau dia teringat kepada A-hai, jantungnya ma-sih berdebar keras. Entah bagaimana, di. dalam hatinya terdapat suatu perasaan yang aneh terha-dap pemuda yang aneh itu. Akan tetapi, iapun ha-rus mengakui bahwa gurunya ini juga mendapat-kan tempat yang istimewa dalam hatinya! Liu Pang yang usianya belum ada empatpuluh tahun mi juga hidup sendirian. Isterinya gugur dalam perjuangan pula dan belum mempunyai anak. Dan iapun dapat merasakan sesuatu yang aneh dalam pandangan Liu Pang terhadap dirinya, walaupun ia tidak berani memastikan apakah gurunya itu ja-tuh cinta kepadanya, seperti juga ia sendiri tidak tahu apakah ia mencinta A-hai, ataukah mencinta Liu Pang, bahkan ia tidak tahu pasti apakah ada orang yang dicintanya !

Tiba-tiba gurunya memberi isyarat. Mereka ta-di duduk di tiang melintang di permukaan air. Ada suara di sebelah kiri dan suhunya kini sudah me-manjat tiang bangunan yang terendam air. Iapun mengikuti jejak gurunya, memanjat tiang ke dua. Setelah tiba di atas, kini mereka dapat mengintai ke dalam, juga suara mereka yang sedang berca-kap-cakap di dalam itu terdengar cukup jelas. Mereka berdua mengenal suara Tong Ciak yang berjuluk Pek-lui-kong itu. Si pendek cebol yang amat lihai dan menjadi jagoan istana itu. Liu Pang dan Pek lian mengintai dan Pek Lian merasa jantungnya seperti hendak copot saking kagetnya. Pek-lui-kong Tong Ciak yang lihai itu ternyata sedang bercakap-cakap dengan seorang kakek be-rambut putih yang amat dikenalnya dan kakek ini bahkan lebih sakti dibandingkan dengan Tong Ciak. Kakek itu berpakaian serba putih sederhana dan dia bukan lain adalah Yap Cu Kiat atau Yap-lojin, ketua Thian-kiam-pang, ayah kandung Yap Kim dan ayah angkat Yap Kiong Lee ! Untunglah bahwa air danau itu mengeluarkan bunyi. Riak air itulah yang menyelamatkan guru dan murid itu sehingga kemunculan mereka tidak didengar oleh dua orang sakti yang berada di dalam pesanggrah-an. Si Malaikat Halilintar Tong Ciak tidak mema-kai pakaian seragam, melainkan memakai pakaian biasa dan sebuah topi caping lebar. Kiranya dia sedang menyamar. Sikapnya amat menghormat terhadap Yap-lojin dan suaranya seperti orang melapor kepada atasannya ketika dia berkata,

"Locianpwe, ternyata bahwa kaisar telah benar-benar dibunuh oleh mereka. Persekutuan pengkhi-anat itu telah menyewa orang-orang dari golong-an hitam untuk menjatuhkan sri baginda kaisar. Kaisar telah dibunuh oleh mereka di pantai timur. Rencana ini sebenarnya telah diketahui Sang Pu-teri Siang Houw Nio-nio, dan beliau telah meng-utus saya ke tempat itu. Namun, kedatangan saya terlambat. Kaisar telah mereka bunuh dan saya hanya mampu merebut dan melarikan jenazah sri baginda saja."

Yap-lojin mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Kelemahan sri baginda sendirilah yang menciptakan munculnya pengkhianat-peng-khianat." Sementara itu, Liu Pang merasakan tu-buhnya menggigil. Kaisar telah dibunuh oleh pa-ra pengkhianat itu! Betapapun juga, dia masih mempunyai perasaan setia kepada kaisar dan men-dengar nasib kaisar itu, tanpa disadarinya, kedua matanya menjadi basah. Kaisar dibunuh orang dan jenazahnya sampai dibuat rebutan!

16

"Saya berhasil menyembunyikan jenazah itu dan membawanya sampai ke sini, locianpwe. Sung-guh bukan sebuah pekerjaan yang mudah! Peng-khianat-pengkhianat itu mengerahkan tokoh-to-koh sesat untuk merebut kembali jenazah kaisar. San-hek-houw dan Si Buaya Sakti yang lihai itu selalu membayangi saya. Mereka ingin merebut jenazah karena mereka membutuhkannya untuk menjadi bukti kematian sri baginda. Tanpa adanya bukti jenazah tak mungkin mereka dapat mengang-kat kaisar baru menurut pilihan mereka. Demikian sukarnya saya melarikan jenazah sri baginda se hingga terpaksa saya sembunyikan ke dalam pedati ikan asin."

Yap-lojin mengangguk-angguk. "Sungguh bu-ruk sekali nasib sri baginda. Akan tetapi engkau bertindak benar, demi tugasmu. Perdana Menteri Li Su dan kawan-kawannya memang berusaha mati-matian untuk merebut kekuasaan. Mereka telah berhasil menyingkirkan pangeran mahkota. Bahkan Jenderal Beng Tian juga mereka singkir-kan bersama sang pangeran, juga para pembesar yang jujur. Mereka sudah mencalonkan pula pa-ngeran pilihan mereka sendiri untuk diangkat men-jadi kaisar, tentu saja pangeran yang dapat menja-di boneka mereka. Mereka ingin menggantikan kaisar secepat mungkin sebelum pangeran mahkota dan Jenderal Beng Tian kembali dari perang di perbatasan."

Liu Pang termangu-mangui mendengarkan itu semua. Kaisar telah dibunuh. Keadaan di istana dalam kemelut. Pangeran mahkota disingkirkan. Mereka saling memperebutkan kekuasaan, tanpa mengetahui banwa kini pasukan-pasukan pembe-rontak dari daerah bersama pasukan asing sudah mendekati kota raja dan siap menyerbu dan me-nguasai kota raja!

Kemudian terdengar suara kakek itu, halus penuh keharuan, "Tong-ciangkun, setelah sri baginda kaisar wafat, perlukah beliau disiksa lagi dengan membiarkan jenazahnya membusuk? Apakah tidak lebih baik kalau kita membakar saja jenazah itu?" '

"Saya sudah memikirkan hal itu, akan tetapi sungguh sayang bahwa hal itu tidak mungkin da-pat kita lakukan, locianpwe. Para sesepuh dan yang berwenang di istana tidak akan dapat meng-angkat kaisar baru kalau kaisar lama belum wafat dan sebagai buktinya tentu harus ada jenazah be-liau. Kalau kita bakar jenazah itu, nanti apa bila putera mahkota pulang, tentu akan terdapat kesu-karan dalam mengangkatnya sebagai kaisar baru. Bukti berupa abu tentu kurang meyakinkan, apa lagi kalau diingat bahwa terdapat banyak pihak yang menghendaki diangkatnya pangeran yang ja-hat itu!"

"Benar pula apa yang kaukatakan, Tong-ciang-kun."

''Selain itu, sri baginda kaisar sendiri selama hi-dupnya sangat mendambakan agar hidupnya lang-geng. Beliau pergi ke mana-mana, kadang-ka-dang sendirian saja, hanya karena ingin mencari ilmu hidup abadi. Beliau pernah berkata kepada saya bahwa beliau tidak menginginkan badannya rusak sampai akhir jaman."

Yap-lojin mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Akupun sudah mendengar akan hal itu. Beliau terlalu dipengaruhi oleh pelajaran Agama To, akan tetapi secara keliru sehingga be-liau menghendaki hal yang aneh-aneh. Itulah se-babnya beliau suka mengembara seorang diri, ke tempat-tempat sepi, ke gunung-gunung tanpa pengawal sehingga kesukaan beliau itu kini diman-faatkan oleh pengkhianat Li Su untuk mengha-dang dan membunuhnya."

"Masih untung saya berhasil mengamankan je-nazahnya sehingga niat busuk mereka itu gagal."

Pada saat itu terdengar bunyi langkah orang dan muncullah enam orang murid Liong-i-pang di ambang pintu. Ketika dua orang berjubah co-klat itu memandang ke dalam ruangan dan melihat Yap-lojin, mereka terkejut sekali dan seperti orang bingung.

"Ahhh maaf kami .....kami tidak tahu bahwa Yap-locianpwe berada di sini"

kata Bhong Kim Cu dengan gugup sambil membe-ri hormat, diturut oleh para sutenya pula yang kesemuanya memandang dengan alis berkerut tanda bahwa hati mereka tidak senang.

"Hemm, Bhong Kim Cu, apa artinya kemuncul-anmu yang tiba-tiba ini bersama saudara-saudaramu, dan apa artinya sikapmu yang gugup ini?" Yap-lojin yang mengenal baik murid-murid sa-habatnya itu menegur.

Bhong Kim Cu menjawab dengan hati-hati, "Yap-locianpwe, kami berenam menerima tugas dari suhu agar turut melindungi jenazah sri bagin-da kaisar. Suhu mendengar desas-desus bahwa Raja Kelelawar sendiri akan keluar membantu-anak buahnya mencari dan merampas jenazah itu."

"Hemm, begitukah? Dan di mana adanya su-humu sekarang?"

"Suhu juga sedang berkeliling untuk mencari Raja Kelelawar dan menghadapinya!"

"Bhong Kim Cu, apa lagi yang hendak kausam-paikan kepadaku? Bicaralah!" tanya pula Yap-lojin melihat betapa pandang mata tokoh Liong-i-pang itu masih membayangkan keraguan dan kebingungan.

Bhong Kim Cu cepat menjura dengan hormat. "Saya sendiri merasa bingung dan hanya karena perintah suhu maka saya berani menyampaikan hal ini kepada locianpwe. Saya dan sute ini menerima tugas untuk menyelamatkan Jenderal Lai dari ta-wanan kaum pemberontak Liu Pang dan keti-ka kami melaksanakan tugas itu, kami melihat hal yang amat mengejutkan hati, yaitu bahwa ke-dua putera locianpwe, saudara Yap Kiong Lee dan Yap Kim, berada bersama para pemberontak itu, bahkan mereka telah membantu pasukan pembe-rontak Liu Pang."

"Hemm !" Wajah kakek itu berobah merah dan juga berduka, sedangkan si cebol Tong Ciak tidak berani mengangkat mata memandang, maklum betapa terpukulnya hati ketua Thian-kiam-pang itu ketika mendengar berita ini. Dia sendiri tidak merasa heran karena mendengar betapa para pendekar banyak yang membantu gerakan Liu Pang. Dan para murid Thian-kiam-pang memang sejak dahulu menganggap diri mereka sebagai

pendekar. Sejenak suasana menjadi sunyi, seolah-olah mereka semua tenggelam dalam lamunan masing-masing.

Kembali terdengar langkah-langkah kaki dan kini muncul dua orang gadis cantik yang segera menjatuhkan diri berlutut di depan Yap-lojin. Melihat dua orang gadis ini, hampir saja Pek Lian berseru memanggil. Mereka adalah Pek In dan Ang In, dua orang murid dan juga pengawal pribadi Siang Houw Nio-nio yang sudah dikenal-nya dengan baik itu. Akan tetapi teringat bahwa ia sedang mengintai bersama gurunya, Liu Pang, yang merupakan pemimpin pergerakan para pen-dekar, tentu saja ia menahan diri dan sama sekali tidak berani mengeluarkan suara.

"Suhu, teecu berdua diutus oleh subo untuk menjemput suhu. Ini surat dari subo yang harus teecu haturkan kepada suhu." Pek In mengeluar-kan sepucuk surat yang diberikannya kepada Yap-lojin.

Dengan sikap tenang, walaupun hatinya masih terpukul oleh berita tentang kedua orang putera-nya tadi, Yap-lojin menerima dan membuka surat dari isterinya yang lalu dibacanya itu. Isi surat itu menyatakan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian dan putera mahkota, menga-lami gempuran-gempuran musuh dari luar dan ki-ni mengundurkan diri sudah mendekati kota raja. Juga barisan pemberontak Chu Siang Yu yang makin kuat itu makin mendekati kota raja. Karena itu Yap-lojin diminta datang oleh bekas isterinya itu untuk berunding dan membantunya ikut me-mikirkan keadaan kota raja yang semakin gawat.

Sejenak Yap-lojin termangu-mangu, lalu menarik napas panjang, terdengar dia mengeluh duka. "Ahhh, agaknya Thian telah menentukan semuanya, agaknya saat-saat terakhir dari Dinasti Cin Si Hongte sudah berada di ambang pintu"

Kalau orang lain yang berani mengeluarkan ucapan seperti ini tentu akan dianggap pemberon-tak dan mungkin ditangkap, akan tetapi karena yang mengucapkan adalah Yap-lojin dan semua orang tahu bahwa kakek ini benar-benar berdu-ka, maka mereka semua kelihatan prihatin dan su-asana menjadi sunyi. Hati siapa yang tidak akan menjadi prihatin memikirkan keadaan kerajaan di saat itu? Kaisar telah tewas dalam keadaan amat menyedihkan. Semua pejabat yang setia, seperti Jenderal Beng Tian, putera mahkota, Siang Houw Nio-nio, Tong Ciak, dan juga mereka yang ber-pihak kerajaan menentang para pemberontak se-perti Yap-lojin dan Liong-i-pang, agaknya kini tidak akan dapat berbuat apapun untuk menyela-matkan istana dan kerajaan. Mereka harus meng-hadapi dua pemberontakan yang kuat, yaitu pem-berontakan barisan Chu Siang Yu dan juga barisan Liu Pang. Padahal di dalam tubuh pemerintah sendiri muncul sekelompok musuh dalam selimut di bawjah pimpinan Perdana Menteri Li Su, pange-ran ke dua, dan kepala thaikam Chao Kao. Peng-khianat-pengkhianat ini bahkan tidak segan-se-gan untuk menarik golongan hitam untuk memban-tu mereka.

"Yap-locianpwe," kata Bhong Kim Cu si jubah coklat, "pada saat ini, barisan besar Liu Pang juga sudah tiba di daerah kota raja. Negara kita benar-benar terjepit, sedangkan para pejabat di istana yang gila kekuasaan hanya saling memperebutkan kekuasaan."

Yap-lojin menghela napas dan si pendek Tong Ciak mengerutkan alisnya sambil mengepal tinju! Yap-lojin lalu bangkit dan berkata kepada jagoan cebol itu, "Sayang aku tidak dapat ikut menjaga jenazah sri baginda. Aku harus kembali ke kota

raja sekarang juga." Yap-lojin lalu pergi dikawal oleh dua orang gadis cantik. Mereka pergi dengan cepat.

Bhong Kim Cu lalu berkata kepada Tong Ciak, "Tong-ciangkun, tadi dua orang sute berjubah biru dan empat orang sute berjubah hijau telah memergoki seorang mata-mata yang sangat lihai. Sayang bahwa mereka tidak berhasil membekuknya. Aku khawatir bahwa tempat ini sudah dike tahui pihak musuh"

Tiba-tiba dia menghentikan bicaranya karena Tong Ciak sudah meloncat keluar, diikuti oleh pa-ra murid Liong-i-pang. Sementara itu, Liu Pang yang tadinya mendengar semua percakapan yang amat penting, tiba-tiba dikejutkan oleh suara air bergelombang. Dia bersama Pek Lian cepat me-rosot dan bersembunyi di bawah bangunan yang gelap. Kiranya yang muncul adalah Si Buaya Sak-ti, Sin-go Mo Kai Ci bersama belasan orang anak buahnya yang semua mengambil jalan air. Mereka tadi mendekati bangunan itu dengan jalan menye-lam dan barisan katak ini sekarang bermunculan lalu berloncatan ke atas bangunan dengan sigapnya. Tak lama kemudian, bangunan itu dibakar dan ter-jadilah pertempuran antara para penyerbu dan Tong Ciak yang dibantu oleh murid-murid Liong-i-pang. Terdengar auman-auman harimau dan muncullah San-hek-houw bersama anak buahnya, juga Si Maling Cantik, si jai-hwa-cat Jai-hwa Toat-beng-kwi, dan yang lain-lain.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Diantara berkobarnya api yang membakar pesanggrahan, mereka berkelahi. "Tahan mereka!"

Pek-lui-kong Tong Ciak berbisik kepada Bhong Kim

Cu. "Aku akan menyelamatkan!" Dia tidak berani melanjutkan, akan tetapi murid Liong-i-pang itu sudah mengerti. Tentu si cebol itu akan menyelamatkan jenazah sri baginda. Maka, kini Bhong Kim Cu dan sutenya yang juga berjubah co-klat, dibantu oleh dua orang berjubah biru dan empat orang berjubah hijau, mengamuk dan me-nahan serbuan para pengeroyok yang jumlahnya banyak itu.

Tong Ciak sendiri cepat menyelinap dan me-nyusup ke hutan lebat di sebelah utara danau. Di sanalah dia menyembunyikan pedatinya dan peti mati kaisar berada di dalam pedati, dicampur de-ngan keranjang-keranjang ikan asin. Bulan ber-sinar cukup terang dan dari jauh dia melihat pe-datinya masih berdiri dengan selamat. Dengan ha-ti girang Tong Ciak lalu berlari cepat, akan tetapi ketika dia tiba di dekat pedati, tiba-tiba terdengar suara ketawa mendengus. Dia terkejut dan cepat menoleh. Ternyata di situ telah berdiri seorang laki-laki tinggi kurus memakai pakaian dan jubah serba hitam, mukanya seperti mayat akan tetapi matanya mencorong mengerikan. Jantung di dalam dada jagoan istana cebol itu berdebar tegang.

"Raja Kelelawar!" bentaknya.

"Ha-ha-ha, cebol sombong engkau mengan-tarkan nyawa!"

Biarpun sudah mendengar akan kelihaian iblis ini namun Tong Ciak tidak gentar. Jagoan istana ini adalah seorang ahli waris Soa-hu-pai (Par-tai Persilatan Danau Pasir), mewarisi ilmu ketu-runan dari Kim-mo Sai-ong. Dia sudah mema-tangkan ilmu-ilmu kesaktian dari perguruan itu dan dia berhak mengaku sebagai ahli waris tung-gal atau yang paling lihai dari Soa-hu-pai. Keti-ka dia mendengar munculnya Raja Kelelawar, bah-kan hatinya merasa penasaran dan dia ingin sekali bertemu dengan raja iblis itu untuk mengadu ilmu. Maka kini, begitu melihat Raja Kelelawar berada di situ, diapun menjadi marah sekali. Jelaslah bah-wa Raja Kelelawar hendak merampas jenazah sri baginda.

"Engkaulah yang datang mengantar nyawa!" bentaknya dan si cebol ini langsung saja menye-rang dengan ganasnya. Begitu menyerang, dia su-dah mainkan ilmu inti dari perguruannya, yaitu Ilmu Silat Teratai atau Soa-hu-lian. Begitu dia mainkan ilmu ini, kedua

lengannya bergerak sede-mikian cepatnya sehingga dilihat oleh mata biasa kedua lengannya berobah menjadi puluhan, bahkan ratusan banyaknya! Dan setiap pukulannya men-datangkan angin halus yang bersiutan!

Tentu saja Raja Kelelawar tidak berani meman-dang rendah karena diapun sudah tahu akan keli-haian lawan ini. Maka, begitu melihat lawan lang-sung mengeluarkan ilmu simpanannya, diapun ti-dak segan-segan untuk mainkan ilmu simpanan-nya pula, yaitu Pat hong Sin-ciang (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin). Karena dua macam ilmu silat itu sama-sama mengandalkan kecepatan, ma-ka tubuh kedua orang sakti itupun lenyap dan yang nampak hanya bayangan mereka berkelebatan dan bayangan banyak sekali lengan dan kaki sehingga kalau ada yang menonton, dia tentu akan bingung mengenal mana Pek-lui-kong dan mana Bit-bo-ong.

Si cebol yang segera merasa betapa hebatnya lawan, cepat mengeluarkan tenaga sakti yang am-puh, yaitu Pukulan Pusaran Pasir Maut yang men-datangkan angin puyuh dan hawa dingin itu. Na-mun, lawannya mendengus dan Raja Kelelawar-pun mainkan Kim-liong Sin-kun yang tidak kalah hebatnya. Terjadilah perkelahian yang amat he-bat, kadang-kadang mereka mengandalkan kece-patan sehingga tubuh mereka lenyap, ada kalanya mereka bahkan tidak bergerak atau hanya berge-rak sedikit sekali karena mereka saling dorong dan saling serang dengan menggunakan kekuatan sin-kang!

Diam-diam Raja Kelelawar terkejut juga me-nyaksikan kehebatan si cebol ini. Sejak tadi dia mempelajari gerakan lawan dan tahulah dia bah-wa ilmu-ilmu yang dikeluarkan oleh si cebol ini memang hebat, setingkat dengan ilmu perguruan-nya sendiri. Hanya dalam kecepatanlah dia ung-gul. Oleh karena itu, setelah perkelahian berlang-sung seratus jurus lebih, Raja Kelelawar menge-luarkan bentakan nyaring dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat sedemikian cepatnya sehingga Pek-lui-kong Tong Ciak mengeluarkan seruan kaget karena sukarlah baginya untuk mengikuti gerakan lawan yang sedemikian cepatnya seperti pandai menghi-lang itu. Kecepatan luar biasa inilah yang membu-at Tong Ciak akhirnya terkena tamparan pada tengkuknya dan diapun roboh terguling. Pada saat itu terdengar suitan nyaring dan dari jauh nampak berkelebatan tiga bayangan orang. Melihat ini, Raja Kelelawar maklum bahwa yang datang ada-lah orang-orang yang tinggi ilmunya. Dia tidak merasa gentar untuk menandingi siapapun juga, akan tetapi urusan yang lebih penting harus dise-lesaikannya dahulu. Maka diapun mengeluarkan suara mencicit seperti kelelawar sebagai tanda ke-pada anak buahnya untuk mundur, sedangkan dia sendiri membuka pintu pedati, tanpa memperduli-kan bau busuk yang menyambut hidungnya, dia lalu menyambar peti jenazah sri baginda dan mem-bawanya pergi dengan kecepatan luar biasa. Pa-kaian dan jubahnya yang serba hitam itu membuat dia seperti menghilang saja ditelan kegelapan malain. Anak buahnya yang dipimpin oleh San-hek-houw dan Si Buaya Sakti, mendengar isyarat pim-pinan mereka itupun lalu berloncatan pergi diikuti oleh anak buah mereka.

Ketika terjadi perkelahian, Liu Pang dan Pek Lian sudah keluar dari tempat persembunyian me-reka di bawah bangunan pesanggrahan yang ter-bakar itu. Mereka lalu bersembunyi di balik se-mak-semak belukar dan dapat menyaksikan semua hal yang terjadi di situ, yakni penyerbuan para kaum sesat yang dilawan oleh para tokoh Liong -pang. Mereka tidak dapat mengikuti Tong Ciak dan tidak tahu bahwa si cebol yang lihai itu sudah terluka oleh Raja Kelelawar dan bahwa jenazah sri baginda telah terampas oleh raja iblis itu.

Tiga bayangan yang datang dengan cepat se-kali itu ternyata adalah kakek Kam Song Ki, ber-sama Kwee Tiong Li yang menjadi muridnya, dan Seng Kun. Seperti telah diceritakan di bagian de-pan, mereka bertiga ini sedang mencari jejak San-hek-houw dan Si Buaya Sakti

yang menculik Bwee Hong. Akhirnya mereka terbawa oleh jejak kedua orang tokoh jahat itu ke tempat itu dan ke-datangan mereka menyelamatkan nyawa Tong Ciak yang sudah roboh. Kalau mereka tidak da-tang, tentu Raja Kelelawar akan memberi pukulan terakhir kepadanya.

Tiga orang itu datang terlambat juga karena peti mati berisi jenazah kaisar telah dilarikan Raja Kelelawar. Akan tetapi, Seng Kun segera ber-lutut memeriksa keadaan Tong Ciak yang mengge-letak pingsan. Ternyata si cebol menderita luka hebat sekali oleh pukulan tangan ampuh Raja Ke-lelawar dan kalau saja dia sendiri bukan orang yang memiliki kesaktian, pukulan itu telah meram-pas nyawanya.

"Kita lihat dulu apa yang telah terjadi di pe-sanggrahan yang terbakar itu," kata kakek Kam Song Ki. Seng Kun memondong tubuh Tong Ciak dan merekapun pergi menghampiri para murid Liong-i-pang yang sedang sibuk berusaha me-madamkan api yang tadi dipergunakan oleh para anak buah penjahat untuk membakar pesanggrah-an.

Melihat betapa mereka sibuk memadamkan api yang membakar dan menjalar ke ruangan tengah, kakek Kam Song Ki lalu meloncat dan sekali ber-gerak saja tubuhnya sudah melewati para murid Liong-i-pang, kemudian dia melakukan gerakan seperti mendorong dengan kedua tangan dirang-kapkan ke depan dada. Angfn kuat menyambar ke arah api yang segera padam! Melihat gerakan ini, Bhong Kim Cu dan para sutenya terkejut sekali karena mereka mengenal ilmu pukulan paling he-bat dari perguruan mereka, yaitu Ilmu Pai-hud-ciang, akan tetapi dilakukan dengan tingkat yang amat tinggi! Bhong Kim Cu cepat memandang dan begitu melihat tanda-tanda pada kakek itu, diapun cepat menjatuhkan diri berlutut, diturut oleh para sutenya.

"Ah, kiranya Kam-susiok yang datang. Harap maafkan bahwa teecu sekalian tidak tahu akan ke-datangan susiok!"

Kam Song Ki tersenyum dan menggoyangkan tangannya. "Sudahlah, tidak perlu banyak sungkan, kedatanganku inipun kebetulan saja. Jadi kalian adalah murid-murid Ouwyang-suheng yang menjadi ketua Liong-i-pang? Ini adalah Kwee Tiong Li muridku dan pemuda itu adalah"

"Adalah orang yang hendak membalas kematian kakek Bu Kek Siang dan isterinya!" Seng Kun ber-seru. Dia sudah menurunkan tubuh Tong Ciak dan kini dengan muka merah saking marahnya dia mencabut pedang dan siap untuk menyerang Bhong Kim Cu dan para sutenya yang menyebab-kan tewasnya kakeknya dan neneknya.

"Hemm, kiranya engkau!" Bhong Kim Cu berseru kaget dan siap melayaninya. Melihat ini, kakek Kam Song Ki terkejut dan cepat melang-kah maju untuk melerai.

"Hemm, apa-apaan ini? Kita semua masih satu keturunan perguruan, kenapa harus bentrok sendiri? Aku sudah mendengar tentang kematian Bu Kek Siang, dan murid-murid Liong-i-pang ini hanya mentaati perintah guru mereka. Di mana guru kalian, Ouwyang-suheng? Akupun hendak minta pertanggungan jawabnya atas perbuatannya terhadap Bu Kek Siang."

Melihat sikap paman gurunya ini, Bhong Kim Cu menundukkan muka. "Teecu tidak tahu di ma-na suhu sekarang, tadinya suhu pergi untuk men-cari dan menandingi Raja Kelelawar dan kami di-perintahkan untuk membantu melindungi jenazah sri baginda "

"Jenazah sri baginda? Di mana?" tanya kakek Kam Song Ki.

"Di sana " Bhong Kini Cu tertegun memandang kepada Tong Ciak yang masih menggeletak pingsan. Baru dia teringat akan jenazah itu dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi tubuhnya melesat ke depan, lari memasuki hutan. Sebagai

cucu murid Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan tentu saja ginkangnya hebat. Tak lama kemudian dia kembali dengan mata terbelalak dan muka pucat.

"Celaka jenazah itu telah dicuri orang ....!"

Dengan singkat dia lalu menceritakan tentang jenazah kaisar itu, didengarkan oleh mereka ber-tiga dengan kaget. "Kalau begini, teecu sekalian harus cepat pergi mencari suhu untuk melaporkan peristiwa ini, susiok."

"Baiklah, akan. tetapi, apakah kalian melihat penjahat-penjahat San-hek-houw dan teman-temannya? Mereka telah menculik Bwee Hong ....." tanya kakek itu.

"Baru saja kami berkelahi melawan mereka! Merekalah yang tadi menyerbu dan membakar pe-sanggrahan. Kini mereka telah melarikan diri, ten-tu setelah jenazah itu berhasil mereka curi!" kata Bhong Kim Cu penuh geram. Setelah memberi hormat kepada susiok mereka, para murid Liong-i-pang itu segera pergi dari situ. Mereka merasa tidak enak untuk berlama-lama berada di suatu tempat bersama Seng Kun.

Setelah dapat menyabarkan hatinya karena bu-jukan susioknya, Seng Kun lalu mengobati Pek-lui-kong Tong Ciak. Sementara itu, Pek Lian membuat gerakan hendak keluar dari tempat per-sembunyiannya. Melihat ini, gurunya cepat me-nyentuh lengannya dan memberi isyarat kepada muridnya untuk mengikutinya meninggalkan tem-pat itu. Setelah mereka pergi jauh dari situ, dia menegur, "Nona Ho, apa yang hendak kaulakukan tadi?" Di dalam percakapan resmi atau serius, Liu Pang selalu menyebut muridnya ini nona Ho. Ha-nya kadang-kadang saja dia menyebut nama mu-ridnya seperti tak disadarinya.

"Suhu, teecu mengenal baik mereka itu. Mereka bukan musuh, dan teecu mendengar betapa enci Bwee Hong diculik oleh San-hek-houw. Teecu ingin membantu mereka mencari enci Hong"

Gurunya tersenyum dan menggeleng kepala. "Ingat, pada saat ini kita bukanlah bertugas seba-gai pendekar, melainkan memiliki tugas perjuangan yang lebih penting lagi sehingga urusan-urusan pribadi harus disingkirkan atau dikesampingkan lebih dulu. Kalau engkau keluar dan terlihat oleh Tong Ciak atau orang-orang Liong-i-pang, ten-tu engkau akan ditangkap. Lupakah engkau bah-wa kita ini telah dianggap pemberontak?"

Pek Lian termangu-mangu dan terpaksa membenarkan ucapan gurunya. Ia menarik napas pan jang. "Kasihan enci Bwee Hong"

"Kita harus berhati-hati. Kurasa yang meng-gerakkan orang-orang jahat tadi adalah Raja Ke-lelawar sendiri. Siapa lagi yang akan mampu me-robohkan Tong Ciak kalau bukan raja iblis itu? Jangan sampai kita bertemu dengan dia. Mari kita mencari jejak pemuda Tai-bong-pai itu untuk menyelidiki keadaan pasukan asing yang berse-kongkol dengan para pengkhianat."

Guru dan murid itu melepaskan lelah sambil menanti datangnya fajar. Liu Pang segera dapat tertidur dan Pek Lian duduk termenung. Ia sendi-ri tidak dapat tidur, memikirkan keadaan Bwee Hong, sahabat yang disayangnya itu. Kalau Bwee Hong diculik San-hek-houw, di mana nona itu ditawannya? Tadi San-hek-houw menyerbu pe-sanggrahan bersama teman-temannya tanpa mem-bawa Bwee Hong sebagai tawanan. Jangan-ja-ngan

sudah dibunuhnya! Ia bergidik dan menge-pal tinju. Kalau saja tidak ada tugas perjuangan yang mengikatnya tentu ia akan membantu Seng

Kun mencari Bwee Hong dan membalaskan den-dam kepada para penjahat itu kalau benar Bwee Hong sudah terbunuh.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali me-reka telah melanjutkan perjalanan, menuju ke arah larinya Kwa Sun Tek, pemuda Tai-bong-pai se-malam. Menjelang senja, setelah melalui bebera-pa buah bukit dan banyak hutan liar, di dalam se-buah hutan mereka mendengar derap kaki kuda. Mereka menyelinap bersembunyi dan dengan gi-rang mereka melihat belasan orang penunggang kuda yang dipimpin oleh Kwa Sun Tek sendiri, menuju ke depan. Segera mereka membayangi dari jauh dan setelah matahari mulai tenggelam ke barat, akhirnya mereka menemukan barisan yang mereka cari-cari. Di sebuah lembah barisan itu berkemah. Menurut taksiran Liu Pang yang sudah berpengalaman, jumlah pasukan asing yang dibantu oleh orang-orang lihai dari golongan sesat itu berjumlah paling sedikit seribu orang. Dan di dalam pasukan itu terdapat banyak orang lihai dan berbahaya seperti pemuda Tai-bong-pai dan pa-ra iblis Ban-kwi-to itu.

Setelah membuat perhitungan dan penggam-baran dalam benaknya, Liu. Pang mengajak murid-nya untuk pulang ke beteng mereka. Akan tetapi mereka telah pergi jauh dan untuk pulang ke ben-teng mereka, tentu mereka harus melakukan per-jalanan kurang lebih dua hari dua malam!

Malam itu mereka bermalam di hutan yang Se-pi. Ketika mereka sedang mencari tempat yang enak untuk beristirahat, tiba-tiba terdengar suara halus memanggil, "Hei, sobat tukang kayu. Ke si-nilah apa bila kalian hendak beristirahat."

Liu Pang dan Pek Lian terkejut, akan tetapi mereka datang juga menghampiri sebuah gua. Dan di situ terdapat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu sedang duduk bersila menghadapi api unggun. Gua itu cukup luas dan memang meru-pakan tempat yang cukup enak untuk melewatkan malam. Maka Liu Pang lalu menurunkan pikulan kayunya, lalu masuk ke dalam gua dan bersama muridnya duduk bersandar dinding guha sambil memandang kepada dua orang tosu itu.

"Terima kasih, ji-wi totiang," katanya. "Kami ayah dan anak memang kemalaman dan sedang mencari tempat untuk berteduh dan melewatkan malam."

Dua orang pendeta itu ramah sekali. Mereka bahkan membagi roti kering kepada Liu Pang dan Pek Lian. Guru dan murid ini menerima dan me-makannya, tidak berani mengeluarkan perbekalan mereka berupa roti dan daging kering yang tidak sesuai dengan keadaan mereka sebagai orang-orang miskin.

Sekali ini, Pek Lian dapat mengaso dan tertidur pulas di sudut guha, membelakangi mereka yang sedang bercakap-cakap. Liu Pang berlagak bodoh seperti penghuni dusun pencari kayu. Dia me-ngatakan bahwa dia dan puterinya terpaksa lari mengungsi karena ancaman perang, dan kini hidup dari mencari dan menjual kayu kering.

"Siancai !" kata tosu yang matanya sipit sekali. "Dunia memang sedang kacau oleh ulah orang-orang jahat. Kami sendiri terpaksa turun gunung untuk membantu gerakan para pendekar yang dipimpin oleh Liu-bengcu. Kabarnya pasu-kan Liu Pang bengcu berada di dekat tempat ini."

Tentu saja Liu Pang tidak berani memperkenal-kan diri karena dia tidak boleh percaya begitu sa-ja kepada dua orang tosu ini. Siapa tahu mereka ini malah mata-mata pihak

musuh? Maka diapun lebih banyak mendengarkan dari pada bicara. Dari percakapan itu Liu Pang mendapat kenyataan bah-wa dua orang tosu itu amat membenci pasukan asing dan para tokoh sesat yang membantu para pengkhianat.

Pada keesokan harinya, dua orang tosu itupun berangkat pergi, dan Liu Pang bersama muridnya juga meninggalkan tempat itu, melanjutkan per-jalanan mereka kembali ke induk pasukan mereka.

Malam berikutnya mereka tiba di sebuah pa-dang rumput yang sebenarnya sudah tidak jauh dari lembah di mana pasukan mereka berkumpul. Akan tetapi melanjutkan perjalanan di malam hari amatlah berbahaya. Bukan saja jalan pendakian ke bukit di depan itu cukup licin dan banyak terdapat jurang-jurang berbahaya, akan tetapi juga padang rumput itu sendiri dihuni banyak ular se-hingga berjalan melalui tempat itu di malam hari juga berbahaya dan mengerikan. Mereka tahu bahwa di dekat padang rumput sebelah barat terdapat sebuah kuil tua yang sudah kosong maka ke sanalah mereka menuju untuk melewatkan ma-lam agar besok pagi-pagi dapat langsung kemba-li ke lembah tempat pasukan mereka berada.

Ketika mereka mendekati kuil, tiba-tiba Liu Pang memberi isyarat. Mereka berhenti karena hidung mereka mencium bau yang membuat mulut mereka berair, bau sedap daging dipanggang! Selama beberapa hari ini mereka melakukan per-jalanan sukar dan mereka tidak memperoleh ke-sempatan untuk makan enak! Dan kini, sudah de-kat dengan tempat sendiri, dalam keadaan letih dan lapar, mereka mencium bau yang demikian sedap. Siapa orangnya tidak mengilar!

Seperti ditarik oleh tenaga sembrani, guru dan murid ini mendekati kuil. Akan tetapi, agaknya kedatangan mereka sudah diketahui orang dalam kuil. Buktinya, tidak ada api bernyala di dalam kuil dan keadaannya sunyi saja. Bagaimanapun juga, bau sedap daging panggang tadi tidak mung-kin mereka hilangkan dan masih mengambang di udara, dengan mudah dapat dicium.

"Hati-hati," bisik Liu Pang. "Siapa tahu me reka adalah pihak musuh "

Karena jelas bahwa orang yang berada di da-lam kuil bersembunyi. Liu Pang dan Pek Lian ti-dak berani sembarangan memasuki kuil. Mereka bahkan mengambil keputusan untuk bermalam di tempat lain saja. Akan tetapi, pada saat mereka hendak membalikkan tubuh pergi dari situ, tiba-tiba nampak dua sosok bayangan berkelebat kelu-ar. Mereka adalah dua orang gadis cantik.

"Lian-moi, kiranya engkau !." teriak gadis yang berbaju merah sedangkan gadis baju putih memandang Liu Pang dengan sinar mata penuh selidik.

"Ah, Pek-cici dan Ang-cici !" Pek Lian berseru girang ketika mengenal dua orang gadis itu ternyata adalah Pek In dan Ang In yang bebe-rapa hari yang lalu telah dilihatnya menghadap Yap-lojin di dalam pesanggrahan. "Perkenalkan, ini adalah paman Kiang, seorang sahabat yang boleh dipercaya. Paman, mereka ini adalah enci Pek In dan enci Ang In, dua orang murid Siang Houw Nio-nio yang lihai. Eh, enci, kenapa ka-lian berada di sini? Hendak ke manakah?"

Pek In memandang ke kanan kiri, kemudian menggandeng tangan Pek Lian. "Mari kita bicara di dalam saja."

Mereka berempat masuk ke dalam kuil kosong itu. Api unggun dinyalakan lagi dan sebelum bi-cara, Pek Lian dan gurunya mendapat bagian daging panggang yang sedap

tadi. Mereka berempat makan tanpa berkata-kata. Setelah kenyang, Pek In melirik ke arah Liu Pang dan berkata ke-pada Pek Lian, "Adik Lian, aku mau bicara pen-ting denganmu, akan tetapi jangan sampai terde-ngar orang di luar kuil. Maukah pamanmu ini ber-jaga di luar agar diketahuinya kalau ada orang da-tang?"

Liu Pang maklum bahwa gadis baju putih ini masih belum percaya kepadanya, maka diapun bangkit dan berkata, "Biarlah aku berjaga di luar." Diapun melangkah keluar, duduk di depan kuil yang gelap dan sunyi, akan tetapi tentu saja dia memasang telinga karena biarpun nanti muridnya bisa bercerita kepadanya, namun hatinya sudah ti-dak sabar, ingin mendengar apa yang akan diceri-takan oleh gadis yang baru keluar dari istana ini. Tentu terdapat berita yang amat penting sehu-bungan dengan lenyapnya jenazah kaisar yang di-duganya tentu dicuri oleh Raja Kelelawar atau anak buahnya, kaum sesat yang membantu para pengkhianat.

Setelah Liu Pang keluar, Pek In berkata, "Maafkan kami, adik Lian. Yang akan kami ceritaka ini penting sekali dan terus terang saja, hatiku tidak enak kalau terdengar orang lain. Kepadamu kami sudah percaya penuh, akan tetapi temanmu itu, kami belum tahu benar siapa dia"

"Tidak mengapa, enci. Padahal, pamanku itu amat boleh dipercaya. Sudahlah, ada baiknya dia berjaga di luar. Nah, ceritakan, mengapa kalian di sini dan apa yang telah terjadi?"

Pek In lalu bercerita yang membuat Pek Lian dan Liu Pang yang ikut mendengarkan di luar, menjadi terkejut bukan main. Hal-hal yang amat hebat telah terjadi di istana! Pek In menceritakan dari awal, dimulai dengan kepergian kaisar yang melakukan perjalanan sendirian untuk mencari il-mu hidup abadi! Semua pembesar yang bersih, bahkan mereka yang telah diangkat kembali oleh kaisar, dipecat oleh komplotan Perdana Menteri Li Su dan kepala thaikam Chao Kao. Kemudian, dengan dalih berbakti kepada negara, mendapat dukungan para pembesar yang menjadi antek me-reka, putera mahkota diperintahkan menyusul Jen-derai Beng Tian ke garis depan.

Dalam keadaan istana kosong inilah, karena kaisar tidak diketahui, ke mana perginya, Li Su dan Chao Kao berkuasa di dalam istana! Kemudian terjadi kegegeran ketika Li Su menyatakan kaisar telah tewas dan dapat membuktikannya dengan je-nazah kaisar yang telah mulai membusuk!

Gegerlah seluruh pejabat istana. Mereka ber-kumpul dan bersidang. Di dalam persidangan ini, Perdana Menteri Li Su mengusulkan agar dilaku-kan pengangkatan kaisar baru agar kedudukan ja-ngan berlarut-larut kosong. Nenek Siang Houw Nio-nio mengusulkan agar ditunggu kembalinya pangeran mahkota. Akan tetapi usul ini ditentang oleh Li Su yang mengatakan bahwa adanya pa-ngeran mahkota di garis depan amat perlu untuk membangkitkan semangat barisan. Dan kini pi-hak pemberontak telah mulai mendekati kota raja, maka perlu segera diangkat kaisar baru. Karena Li Su memang menang suara dan memperoleh du-kungan terbanyak, akhirnya pangeran muda yang pandainya hanya bersenang-senang itupun diang-kat menjadi kaisar dengan julukan Cin Si Hongte Ke Dua!

Tindakan pertama yang dilakukan oleh kaisar muda ini dapat diduga. Dia mengangkat Li Su menjadi wakil penuh kaisar, dan Chao Kao diang-kat menjadi kepala istana! Para pejabat yang be-rani memprotes, ditangkap dan dipecat. Yang le-bih hebat lagi. para datuk sesat diberi pangkat dan kedudukan! Raja Kelelawar diangkat menjadi panglima! Dan orang-orang macam San-hek-houw diangkat menjadi perwira yang berkuasa.

"Adik Lian, pendeknya gegerlah istana yang berobah seperti neraka. Tentu saja subo mempro-tes keras dan akibatnya beliau kini ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara!"

"Ahhh !" Pek,Lian berseru kaget. Nenek

itu adalah pengawal kaisar nomor satu dan masih bibi dari kaisar lama, jadi nenek kaisar baru, akan tetapi toh ditangkap.

"Kami berhasil melarikan diri dan melapor ke-pada suhu. Kini kami diutus suhu untuk memberi kabar kepada Yap-suheng dan ji-suheng tentang hal itu sedangkan suhu sendiri berusaha untuk membebaskan subo," kata Pek In dengan suara duka. "Akan tetapi kami mendengar bahwa kedua suheng kami itu telah bergabung dengan pasukan para pendekar di bawah Liu-bengcu!"

"Kebetulan sekali! Kami juga mau pulang"

Tiba-tiba terdengar suara dan Liu Pang melangkah masuk, wajahnya masih tegang mende-ngarkan penuturan tadi akan tetapi matanya me-mandang dua orang gadis itu dengan ramah. Pek Lian juga tahu bahwa kini tidak perlu lagi mera-hasiakan keadaan gurunya.

"Pek-cici dan Ang-cici, kalian maafkanlah a-ku yang tadi berbohong. Beliau ini adalah Liu-bengcu, juga guruku!"

Dua orang gadis itu terkejut bukan main. Cepat mereka bangkit berdiri dan memandang dengan tajam. Sudah lama mereka mendengar nama Liu Pang atau Liu-bengcu. Tak disangkanya mereka akan dapat bertemu dengan pemimpin besar itu di sini dan melihat pemimpin besar itu mengena-kan pakaian sederhana seperti seorang petani bia-sa! Mereka lalu memberi hormat dan dibalas oleh Liu Pang.

"Ji-wi lihiap, mari kita duduk dan bicara," ajaknya dan mereka kembali duduk mengelilingi api unggun. "Aku tadi sudah ikut mendengarkan dari luar, maafkan kelancanganku itu dan keadaan di istana itu sungguh mengenaskan dan mengge-maskan. Dua orang pengkhianat Li Su dan Chao Kao itu harus dibasmi. Akan tetapi ke mana pergi-nya Pek-lui-kong Tong Ciak? Dan juga Jende-ral Beng Tian yang kabarnya sudah meninggalkan posnya di barat? Mereka berdua adalah jagoan-jagoan Kaisar Cin Si Hongte yang setia dan lihai!"

"Entahlah, Liu-bengcu, karena keadaan amat kacau pada waktu itu dan mereka berdua itu tidak ada kabarnya lagi," jawab Pek In, yang kemudian menyambung cepat, "Benarkah pemberitahuan suhu kepada kami bahwa kedua orang suheng ka-mi telah menggabungkan diri dengan pasukan bengcu?"

Liu Pang tersenyum dan mengangguk. "Bukan hanya menggabungkan diri, bahkan kini selagi ka-mi pergi, yang menjadi wakil kami memimpin pa-sukan adalah saudara Yap Kim dibantu oleh su-hengnya, saudara Yap Kiong Lee."

Tentu saja dua orang gadis itu tercengang, akan tetapi juga merasa girang. Ketika untuk pertama kalinya mereka mendengar dari suhu mereka bah-wa kedua orang suheng itu membantu pasukan pemberontak Liu Pang, mereka hampir tidak mau percaya. Subo mereka adalah kepercayaan kaisar, bahkan suhu mereka akhir-akhir ini juga mem-bantu kaisar, bagaimana mungkin dua orang su-heng itu menjadi pembantu-pembantu para pem-berontak? Akan tetapi, setelah melihat suasana di istana, kini mereka malah menjadi gembira men-dengar bahwa dua orang suheng mereka itu malah menjadi pembantu-pembantu pemimpin besar, Liu Pang!

Sikap kedua orang gadis ini sama sekali tidak perlu diherankan. Kalau kita mau membuka mata, memandang dengan waspada segala hal yang ter-jadi baik di dalam maupun di luar diri kita sendi-ri, maka akan nampaklah dengan jelas betapa si-kap dan perasaan kita, seperti dua orang gadis itu, selalu dikendalikan oleh pementingan diri pribadi atau ke-aku-an. Kita selalu amat mudah mema-afkan kesalahan sendiri, siap membela diri sendiri untuk menutupi kesalahan yang kita perbuat. Ki-ta selalu menentang segala sesuatu yang merugikan diri kita, dan membantu sesuatu yang mengun-tungkan diri kita, karena yang menguntungkan itu, lahir maupun batin, adalah menyenangkan dan sebaliknya yang merugikan itu selalu tidak menye-nangkan. Aku yang paling benar, aku yang paling baik, aku yang harus menang. Siaku ini bisa melu-as menjadi anakku, keluargaku, sahabatku, kelom-pokku, bangsaku dan selanjutnya. Seorang yang berada di suatu kelompok, selama memperoleh keuntungan dan merasa disenangkan dalam kelom-pok itu, pasti akan membelanya mati-matian. Bu-kan karena setianya kepada si kelompok, melainkan karena setianya kepada diri sendiri, karena di situ terdapat kesenangan. Akan tetapi, begitu dia disi-sihkan dari kelompok, begitu dia tidak lagi mem-peroleh keuntungan, apa lagi begitu dia dirugikan dan tidak disenangkan, maka seketika dia akan berobah dan akan menentang kelompok itu dan memilih kelompok lain yang menentang kelompok lama! Pengejaran kesenangan dapat menyeret ma-musia menjadi munafik, palsu, pengkhianat, kejam dan curang, dan segala macam, kejahatan lain.

"Kalau begitu kami berdua akan mengikuti bengcu ke tempat kedua orang suheng kami!" kata Ang In dengan, wajah cerah, lalu ia menoleh kepa da Pek Lian. "Apakah apakah Kim-su-heng baik-baik saja?"

Pek Lian tersenyum. "Dia dalam keadaan se-hat dan semakin gagah!" katanya sambil terse-nyum, penuh arti dan wajah Ang In yang manis itu berobah kemerahan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mere-ka berempat meninggalkan kuil itu dan berangkat menuju ke perkemahan para perajurit pendekar di balik bukit. Dari puncak bukit itu tidak nam-pak apa-apa dan memang inilah yang dikehendaki oleh para pimpinan pasukan itu dan baru setelah mereka menuruni bukit, mereka memasuki daerah perondaan pasukan dan bertemulah mereka de-ngan dua orang peronda. Liu Pang dan Pek Lian segera mengenal dua orang pendeta atau tosu yang mereka jumpai di dalam guha, maka mereka segera menegur. Akan tetapi dua orang tosu itu meng-ambil sikap keras.

"Kalian telah melanggar wilayah kami, harus menyerahkan diri untuk kami tangkap dan kami bawa ke benteng!"

"Ehh? Liu Pang berseru heran.

"Apakah ji-wi kini sudah menjadi anggauta pasukan Liu-bengcu?" Pek Lian bertanya.

"Benar, karena itu, dalam tugas pertama kami, kalian harus kami tangkap sebagai orang-orang yang melanggar wilayah kami tanpa ijin."

Sebelum Pek Lian menjawab, Liu Pang menda-huluinya bertanya, "Kalau aku tidak mau ditang-kap?" Suaranya mengandung tantangan, akan te-tapi sinar matanya dan wajahnya berseri.

"Kami akan menggunakan kekerasan!" jawab tosu yang bermata sipit.

"Totiang, aku sangsi apakah engkau akan mam-pu menangkap aku!" kata Liu Pang sambil me-langkah maju. Tosu sipit itu memandang tajam, kemudian diapun melangkah maju.

"Boleh kita coba!" Dan diapun sudah menu-bruk maju mencengkeram ke arah pundak Liu Pang. Pemimpin besar ini cepat mengelak dan ba-las menyerang karena dia memang ingin sekali mencoba kepandaian dua orang tosu yang baru sa-ja masuk menggabungkan diri dengan pasukannya itu. Dan hatinyapun puas dan kagum. Tosu si-pit ini lihai sekali sehingga kalau Liu Pang benar-

benar menghendaki, belum tentu dia akan mampu mengalahkan tosu ini dalam waktu seratus jurus! Gerakannya cepat dan tangkas, tenaganyapun kuat. Perkelahian itu amat seru dan semakin ramai.

Tiba-tiba terdengar bentakan, "Berhenti .... " dan muncullah Yap Kim.

Dua orang pertapa itu menghadap Yap Kim dan memprotes. "Mereka adalah pelanggar-pe langgar wilayah tanpa ijin !" .

"Ji-wi totiang, beliau ini adalah Liu-bengcu, pemimpin kita!" kata Yap Kim.

"Siancai siancai ...Dan dia sudah bercakap-cakap semalam suntuk dengan pinto!" kata tosu ke dua yang lebih tua. Mereka lalu memberi hormat yang dibalas oleh Liu Pang sambil tertawa dan memuji-muji kepandaian mereka.

Sementara itu, Yap Kim sudah saling bertemu dengan Pek In dan Ang In. Pertemuan yang meng-gembirakan, juga mengharukan sekali. Apa lagi Ang In yang tiada kedip-kedipnya menatap wajah pemuda itu sehingga Pek Lian merasa geli hatinya. Ketika Yap Kim mendengar bahwa ibu kandung-nya ditawan di istana, dia mengepal tinju dan mu-kanya berobah pucat, kemudian merah karena marah.

"Mari kita bicara di sana!" kata Liu Pang dan mereka semuapun pergilah ke perkemahan pasu-kan. Pertemuan antara Yap Kiong Lee dan Pek In yang memang sejak dahulu sudah ada rasa sa-

Darah 25 ling sayang, amat menggembirakan. Segera diada-kan pertemuan antara para pemimpin dan para pendekar, bukan hanya untuk menyambut kemba-linya Liu Pang akan tetapi juga untuk mengatur siasat selanjutnya. Situasi di kota raja sudah demi-kian berobah, maka harus diatur siasat yang sesu-ai dengan keadaan itu. Yap Kiong Lee tidak me-rasa ragu-ragu lagi untuk mencurahkan seluruh tenaganya membantu gerakan pasukan ini. Kini subonya ditawan. Kini kota raja dikendalikan oleh pengkhianat-pengkhianat yang menjadi musuh-nya. Juga Pek In dan Ang In bertekad untuk membantu gerakan pasukan para pendekar di ba-wah pimpinan Liu Pang.

Kita kembali menjenguk keadaan A-hai yang kini berada seorang diri saja di dalam ruangan ru-mah tua mendiang Gu-lojin. Dia ditinggalkan oleh semua orang dalam keadaan masih pingsan atau tertidur karena pengaruh totokan Seng Kun ketika mengobatinya. Pengaruh totokan itu ma-kin menghilang dan akhirnya A-hai sadar. Begitu dia sadar dan dapat bergerak, dia segera bangkit duduk dan mencari kakak beradik yang tadi meng-obatinya. Akan tetapi tidak ada orang lain di situ. Dia berteriak memanggil.

"Saudara Kun .....! Nona Hong .....!"

Tidak ada jawaban. Dia melihat pakaian Bwee Hong bertumpuk di sudut ruangan itu. Apakah nona itu berganti pakaian? Kalau benar demikian, kenapa pakaian yang kotor dibiarkan saja bertum-puk di situ? Mencurigakan benar keadaan ini, pikirnya dan kembali dia memanggil-manggil.

Setelah yakin bahwa tidak ada suara jawaban, baik dari Seng Kun maupun dari nona itu, dia lalu bangkit berdiri dan mencari ke luar. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika dia melihat mayat si pemilik warung, dan di situ nam-pak bekas-bekas perkelahian. A-hai menjadi pa-nik dan dia memanggil-manggil lagi sambil men-cari ke sekeliling rumah itu. Namun, tidak ada yang menjawab. Dengan hati penuh kekhawatiran dia lalu berlari mencari, menuju ke perkampungan ne-layan dengan melewati jalan setapak dalam hutan. Tiba-tiba dia memperlambat larinya dan hidung-nya kembang-kempis, mendengus-dengus karena dia mencium bau harum yang aneh. Dia semakin terheran-heran karena tidak ada apa-apa di situ, cuaca yang suram karena hanya mendapat pene-rangan bulan lemah itu mendatangkan suasana menyeramkan. Setelah menoleh ke kanan kiri dan belakang, dia memandang ke depan lagi untuk melanjutkan perjalanan. Begitu dia membalik, hampir dia menjerit kaget karena tiba-tiba saja di depannya kini sudah berdiri dua orang yang muka-nya pucat seperti mayat! Seorang kakek dan seorang nenek. Kalau saja mereka itu tidak bergerak, tentu A-hai mengira berhadapan dengan mayat yang mengingatkan dia akan mayat tukang wa-rung yang menggeletak di luar rumah mendiang Gu-lojin itu.

Ketika laki-laki setengah tua itu bertanya, su-aranya juga kosong dan mengambang seperti bu-kan suara manusia! "Sobat, apakah engkau melihat seorang gadis cantik di sekitar tempat ini? Seo-rang gadis cantik dengan kulit putih dan keringat-nya berbau harum dupa?"

Pertanyaan itu saja sudah membuat A-hai se-

rem. Gadis cantik putih pucat berbau dupa hanya-

lah siluman! "Tidak ada aku tidak tahu "

jawabnya dengan suara gemetar. Dia tidak tahu bahwa laki-laki dan wanita yang berdiri di depan-nya itu adalah Kwa Eng Ki dan isterinya. Kwa Eng Ki adalah ketua Tai-bong-pai yang jarang keluar pintu dan kini keluar bersama isterinya un-tuk mencari anak-anak mereka.

"Huhh!" Laki-laki setengah tua bermuka pu-cat itu mendengus dan berkata kepada isterinya, "Orang-orang dusun itu berkata bahwa anak kita menuju ke tempat ini. Mari kita cari di tempat lain dan bertanya kepada orang yang lebih cerdik!" Mereka berkelebat dan lenyap. A-hai yang di-anggap tidak cerdik itu tidak marah, bahkan mera-sa lega bahwa dua orang manusia yang seperti mayat hidup itu pergi meninggalkannya. Diapun melanjutkan perjalanan menuju ke dusun nela-yan.

Keadaan dusun itu masih ribut. Para pendu-duknya masih diliputi suasana tegang dengan pe-ristiwa aneh yang terjadi berturut-turut itu. Me-reka dipaksa keluar dengan ancaman rumah diba-kar, lalu ada pemilik perahu yang perahunya di-rampas. Melihat para penduduk belum tidur dan berkelompok sambil bicara secara serius dan geli-sah, A-hai lalu menghampiri mereka dan berta-nya apa yang telah terjadi.

"Ada terjadi apakah? Dan apakah kalian me-lihat sahabat-sahabatku, pemuda tampan dan ga-dis cantik itu?"

Dari orang-orang ini A-hai mendengar bahwa Seng Kun pergi bersama seorang kakek dan seo-rang pemuda, katanya untuk mencari adik perem-puannya yang diculik penjahat. Mendengar ini, A-hai terkejut. Ah, dia sendirian sekarang. Bwee Hong diculik orang dan Seng Kun melakukan pe-ngejaran.

"Dan di sana kulihat pemilik warung sudah menjadi mayat, entah siapa yang membunuhnya," katanya. Kini para penghuni dusun itulah yang terkejut dan merekapun

lalu ikut dengan A-hai menuju ke rumah mendiang Gu-lojin. Benar saja, pemilik warung itu mereka temukan tewas dalam keadaan mengerikan. Beramai-ramai mereka lalu mengurus mayat itu.

A-hai duduk termenung sampai fajar menying-sing. Dia bingung sekali. Dia sekarang beristirahat seharian, dan kalau pengobatan itu tidak dilanjutkan, dia akan celaka. Mungkin ingatannya semakin mundur, atau mungkin dia akan mati. Ah, dia kini hidup sendiri lagi, harus mengembara ke sana ke mari bertahun-tahun sambil bekerja sedapatnya, dengan tujuan musta-hil, yaitu mencari seseorang yang akan dapat me-ngenalnya dan menceritakan siapa sebenarnya dia? Di mana keluarganya?

A-hai menengadah. Kini dia duduk di luar rumah tua itu, memandang langit yang mulai me-rah terbakar sinar matahari pagi yang baru terbit. Agaknya tidak ada seorangpun mengenalnya, mengenal keluarganya. Agaknya dia sekeluarga da-hulu hidup terasing dari pergaulan umum.

Tak terasa lagi kedua matanya basah. Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan yang dikepal. Hatinya penasaran sekali. Masa ada orang tidak tahu siapa dirinya sendiri, siapa ayah bundanya? Ketika lengannya bergerak, tanpa di-sadarinya tangannya menyentuh boneka batu giok yang tadi dibawanya keluar. Boneka yang tadi di-temukannya melalui nalurinya di rumah mendiang Gu-lojin. Kini sinar matahari memungkinkan dia memandang boneka itu dengan jelas. Ada sesuatu pada boneka itu yang seperti membuka ingatan-nya. Batu giok yang berkilauan terkena cahaya matahari pagi itu seperti menyihirnya dan secara samar-samar ia membayangkan pemilik boneka ini. Seorang anak perempuan kecil yang lincah, yang suka berlari-lari dengan penuh kebahagia-an, berlarian di alam terbuka. Suka mengejar ku-pu-kupu. Anak perempuan kecil yang manja, ber-lari-larian di dekat sebuah rumah yang bersih in-dah, di tepi sungai yang airnya jernih. Banyak ba-tu menonjol tersembul di sana-sini. Sungai itu mengalir mengeluarkan dendang dan terjun ke ba-wah, tak jauh di belakang rumah itu. Anak pe-rempuan itu gemar sekali bermain ke tepi sungai, berlari-larian biarpun sudah sering dilarangnya. Pada suatu hari, anak perempuan itu kembali ber-lari-lari dan kakinya tersandung, tubuhnya tergu-ling dan jatuhlah anak perempuan itu ke dalam lubuk air terjun yang sangat dalam. Badannya yang mungil tenggelam, membuat pelayannya menjerit keras.

"Lian Cu!!" Tiba-tiba A-hai menjerit dan tubuhnya meloncat ke depan, tangannya menyambar ke depan secepat kilat dan ternyata tangannya itu telah menangkap seekor burung ke-cil yang kebetulan terbang lewat!

A-hai sadar. Dengan terheran-heran dia me-lepaskan burung kecil itu bepat-cepat. Burung itu terbang menggelepar sambil mencicit ketakut-an. A-hai mengamati tangannya yang tiba-tiba saja menjadi amat cepat gerakannya itu. Lalu dia menarik napas panjang dan duduk kembali.

"Hemm, aku melamun. Tempat itu, rumah itu kenapa aku seperti mengenalnya? Dan .... anak perempuan itu Lian Cu, ahhh!"

Dia membalik boneka yang masih berada di tangan kirinya, lalu membaca tulisan yang terdapat di be-lakangnya. "HADIAH ULANG TAHUN UNTUK PUTERIKU LIAN CU." Berkali-kali dibacanya tulisan itu.

"Lian Cu, Lian Cu? Benarkah anak itu ada?" A-hai merasa pusing. Ingatan yang serba suram tentang anak perempuan itu, rumah dekat sungai dan air terjun itu, memusingkan ke-palanya. Akhirnya dia bangkit berdiri.

"Aku harus mencari rumah itu! Rumah indah bersih di tepi sungai jernih yang ada air terjunnya. Aku akan menyelusuri setiap sungai di dunia ini sampai kutemukan rumah itu," tekadnya.

Pikiran ini membuat hatinya tenang. Dia lalu mengumpulkan sisa uangnya, juga buntalan pakai-annya dan buntalan pakaian Seng Kun dan Bwee

Hong yang ditinggalkan. Sisa uangnya masih cu-kup untuk membeli sebuah perahu kecil sederhana dari para nelayan di dusun itu. Dengan semangat besar diapun meninggalkan rumah tua mendiang Gu-lojin dan pergi menuju ke dusun. Ketika pen-duduk dusun mendengar bahwa A-hai hendak menyusul sahabat-sahabatnya mencari nona yang diculik penjahat, mereka memberikan sebuah pe-rahu kecil sederhana dengan harga murah. A-hai girang sekali, berterima kasih lalu berangkat de-ngan perahu kecilnya menyusuri sungai itu. Biar-pun perahunya mudik dan melawan arus, akan te-tapi dia mendayung penuh semangat, menggerak-kan perahunya di sepanjang pinggiran sungai di mana arusnya tidak sekuat di tengah. Setiap kali dia kelelahan dan hendak beristirahat, dia memba-wa perahunya ke tepi dan menariknya ke darat, mengaso di tepi sungai. Biarpun ingatannya sudah tertutup rahasia gelap yang membuatnya tidak ingat apa-apa tentang masa lalunya, akan tetapi pada dasarnya dia memiliki kecerdikan. Kini dia mempunyai pegangan, yaitu bahwa dia harus men-cari sebuah rumah indah mungil di tepi pantai se-buah sungai kecil yang jernih airnya dan yang ter-dapat air terjunnya di belakang rumah. Dia merasa yakin bahwa sungai di dekat rumah itu tentu ada hubungannya dengan sungai yang ditelusurinya ini. Buktinya, bukankah rumah mendiang Gu-lo-jin juga dekat dengan sungai ini dan bahwa anak kecil yang namanya terukir di belakang boneka giok itupun menurut mendiang pemilik warung se-ring pula datang ke situ? Setidaknya, antara sungai kecil di dekat rumah mungil dengan sungai ini ten-tu ada hubungannya.

Karena perahunya mudik, maka perahu itu ha-nya dapat maju perlahan saja. Namun A-hai ti-dak pernah kehilangan kesabaran. Dia sudah meng-ambil keputusan untuk mencari terus di sepanjang sungai ini, kalau perlu sampai selama hidupnya! Tiga hari sudah dia mendayung sambil memperha-tikan keadaan di kanan kiri sungai. Kalau ada tempat yang agak mirip-mirip saja dia tentu ber-henti dan mendarat untuk melakukan penyelidikan.

Hari telah menjelang sore ketika perahunya me-masuki bagian sungai yang lebar dan di sini airnya tenang sehingga dia dapat mendayung lebih cepat. Beberapa kali sejak pagi tadi dia berpapasan de-ngan perahu-perahu lain yang lebih besar. Tiba-tiba muncul tiga buah perahu besar yang bergerak mudik dengan dorongan layar, juga dibantu de-ngan dayung-dayung anak buah perahu-perahu itu. Sinar matahari senja membuat layar-layar itu berwarna kemerahan.

Dengan cepat tiga buah perahu itu mendahu-lui perahu A-hai. Dia melihat beberapa orang dengan sikap yang keren dan wajah serem berdiri di atas geladak, memandang kepadanya dengan si-nar mata tajam, A-hai tidak perduli, akan tetapi hatinya tertarik juga karena dapat menduga bah-wa orang-orang yang berada di perahu-perahu itu tentulah bukan nelayan atau pedagang biasa.

Bulan menggantikan matahari dengan sinarnya yang cerah, membuat permukaan air nampak se-perti perak. A-hai tidak mendarat. Malam terlalu indah dan terang, sedangkan air sungai tenang, enak untuk mendayung perahu. Malam sungguh indah. A-hai

mendayung perahu sambil membuka matanya memandang ke sekeliling. Matanya ber-sinar-sinar, ada rasa bahagia yang aneh meme-nuhi hatinya. Ataukah sinar bulan itu, keheningan yang mendalam itu yang menerangi batinnya?

Keindahan terdapat di setiap tempat dan di se-tiap saat bagi mata yang waspada dengan batin yang kosong dari pada segala kesibukan pengejaran kesenangan. Keindahan menggetarkan jiwa yang bersih dari pada segala kesibukan senang susah, puas kecewa dan segala perasaan yang timbul karena pertentangan antara dua keadaan. Di seti-ap pucuk daun, di setiap sudut awan, di setiap ba-tang rumput, di setiap tetes air, di dalam setiap helai rambut kita, di mana-mana terdapat kea-gungan, keindahan dan kemujijatan itu. Namun sayang, mata kita telah menjadi buta, dibutakan oleh pikiran yang selalu mengejar-ngejar kese-nangan sehingga bertemulah pikiran dengan kesu-sahan, kekecewaan, iri hati, kebencian, permusuh-an, pemuasan nafsu dan sebagainya. Batin menjadi lelah dan lumpuh oleh hempasan-hempasan pe-rasaan itu dan mata menjadi buta, tidak dapat lagi melihat keindahan, keagungan dan kemujijatan yang amat besar itu.

Selagi A-hai tenggelam ke dalam keindahan dan keheningan yang maha besar itu, tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh banyak benda yang mengapung di permukaan air. Dan terkejutlah hatinya ketika dia melihat bahwa benda-benda itu adalah pecahan-pecahan perahu yang hanyut dan lebih kaget lagi rasa hatinya ketika dia melihat betapa di antara pecahan-pecahan perahu itu ter-dapat pula beberapa mayat manusia mengambang. A-hai bergidik ketika mengenal mayat itu seperti wajah orang yang tadi dilihatnya di atas tiga buah perahu yang mendahuluinya. Karena merasa nge-ri, A-hai lalu mempercepat gerakan dayungnya dan perahunya meluncur cepat mendahului benda-benda mengerikan yang terbawa arus air itu.

Tak lama kemudian perahunya memasuki dae-rah yang berbukit-bukit dan kedua tepi sungai terdiri dari tebing-tebing yang terjal menjulang tinggi. Tempat ini memiliki keindahan yang lain lagi, yang megah dan jelas memperlihatkan keper-kasaan alam. Akan tetapi, perhatian A-hai terta-rik oleh tiga buah perahu yang berlabuh di sebuah lekukan bukit atau tebing karang. A-hai merasa tertarik sekali, apa lagi ketika dia mendengar ge-muruh suara air memantul di- antara tebing-tebing terjal itu, membuat dia teringat akan gemuruhnya air terjun dalam lamunannya. Diapun segera mengarahkan perahunya ke pinggir mendekati ti-ga buah perahu yang disangkanya tentu perahu-perahu para nelayan.

Akan tetapi, begitu perahunya tiba di tepi dan berada di antara tiga buah perahu itu, tiba-tiba muncul belasan orang dari dalam perahu-perahu itu dan perahu-perahu mereka bergerak menge-pung perahu A-hai. Sebatang tombak panjang yang dipegang oleh seorang di antara mereka yang berdiri di kepala perahu, meluncur ke arah dada A-hai yang masih duduk dengan kaget. Melihat ini, secara otomatis, di luar kesadarannya, tangan A-hai bergerak cepat meraih ke depan. Gerakan-nya persis seperti ketika dia menangkap burung kecil yang sedang meluncur terbang di depannya tempo hari, di depan rumah tua mendiang Gu-lojin.

Dengan amat tepatnya, tombak itu tertangkap ujungnya oleh tangan A-hai. Pemilik tombak ter-kejut dan tentu saja menahan tombaknya, lalu ber-usaha membetotnya kembali. A-hai juga otoma-tis berusaha merampas tombak yang dapat berba-haya bagi dirinya itu. Dia mengerahkan tenaga dan menggerakkannya melanjutkan gerakan me-nangkap tadi. Tanpa disadarinya, tenaga sinkang mengalir dari pusarnya, otot lengannya menggem-bung dan ketika tangannya menyentak, terdengar-lah jeritan ketakutan! Tubuh pemilik tombak itu terpental dan terlempar tinggi ke udara, seperti dilempar oleh tangan raksasa yang amat kuat saja. Belasan orang yang berada di atas tiga perahu yang

mengepung itu terbelalak kaget dan ngeri melihat betapa tubuh teman mereka itu terlempar begitu tingginya, kemudian terbanting jatuh ke atas batu-batu tebing, mengeluarkan bunyi mengeri-kan karena tulang-tulang pecah dan patah. Orang itu tak dapat bergerak lagi.

A-hai sendiri menjadi terkejut dan ngeri. Dia memandangi tangannya seperti orang tidak per-caya. Memang terjadi keanehan pada dirinya. Tanpa disadarinya sendiri, pengobatan yang dila-kukan oleh Seng Kun dan Bwee Hong telah mem-perlihatkan hasilnya. Sedikit demi sedikit A-hai mulai dapat mengingat masa lalunya, juga ilmu yang pernah dipelajarinya. Memang baru sedikit sekali yang diingatnya itu karena otaknyapun baru saja kealiran darah kembali, itupun belum lancar. Kebetulan sekali yang mula-mula dirangsang dan dihidupkan kembali sehingga dapat bekerja, ada-lah otak di bagian dia menyimpan kenangan ketika berada di rumah indah di tepi sungai bersama se-orang anak perempuan bernama Lian Cu. Dia mengajarkan ilmu silat kepada bocah itu sambil menangkap kupu-kupu dan burung-burung." Ba-gian inilah yang teringat sehingga bagian ini pula dari ilmu silat yang dapat diingatnya.

Kini muncullah dua orang dari dalam bilik perahu lawan. Perahu A-hai kini sudah menempel dengan perahu lawan, bahkan sudah dikait sehing-ga tidak dapat melepaskan diri lagi. Melihat mun-culnya dua orang itu, A-hai mengerutkan alisnya, tahu bahwa dia berada dalam bahaya. Dua orang itu bukan lain adalah Pek-pi Siauw-kwi, Si Ma-ling Cantik berusia tigapuluhan yang selain can-tik juga cabul dan sesat itu. Sedangkan orang ke dua adalah Jai-hwa Toat-beng-kwi, si penjahat cabul tukang pemerkosa yang amat keji.

A-hai kini mulai sadar bahwa seperti pernah didengarnya dari orang-orang lain, dia sebetulnya mempunyai ilmu kepandaian silat. Maka diapun mulai memeras otaknya untuk mengingat-ingat. Dan mulailah dia melihat bayangan-bayangan ingatan dalam otaknya, dan dia mengerahkan tena-ga otaknya sekuatnya dan sedapatnya. Ya, dia tahu bagaimana harus melayani pengeroyokan. Hemm, dia harus bersikap begini. Menurutkan jalan pikir-annya, A-hai lalu bangkit berdiri. Tubuhnya yang tegap jangkung itu kelihatan gagah sekali ketika dia berdiri tegak dengan kedua kaki dipentang le-bar, lutut agak ditekuk, tubuh tidak bergoyang dan kedua lengan ditekuk pula, yang kiri menyilang di depan dada dan yang kanan dengan jari terbuka menyentuh ujung hidung sendiri, matanya menger-ling dari bawah ke arah lawan!

Biarpun Pek-pi Siauw-kwi dan Jai-hwa Toat-beng-kwi merupakan dua orang tokoh sesat yang amat lihai, namun mereka kini meman-dang kepada pemuda itu dengan sikap ragu-ragu dan agak gentar. Mereka tadi telah melihat sen-diri betapa hanya dengan satu sentakan saia, seo-rang anak buah yang sebetulnya bukan orang le-mah sampai terpental tinggi sekali dan terbanting tewas. Maka kini mereka berdiri di kepala perahu mereka dengan sikap hati-hati.

Jilid XXVI

EMPAT orang yang berada di perahu sebe-lah kiri, kini serentak meloncat dan menye-rang dengan tombaknya ke arah A-hai. A-hai membuat gerakan otomatis dengan tubuhnya dan ketika tangannya bergerak ke kiri, ada hawa atau angin pukulan yang dahsyat menyambar keluar.

"Wuuuttt prakkkk !!" Empat batang tombak itu patah-patah dan empat orang pemegangnya terjengkang kembali ke dalam perahu me-reka!

Si Penjahat Cabul dan Si Maling Cantik saling pandang dengan mata terbelalak. Mereka tidak ta-hu siapa pemuda ini yang tak dapat mereka lihat jelas mukanya karena bulan tertutup awan. Akan tetapi harus mereka akui bahwa pemuda ini memi-liki ilmu yang amat dahsyat. Angin pukulan ketika pemuda itu menangkis tadi, sampai terasa oleh mereka berdua, membuat mereka berdua bergidik ngeri.

Akan tetapi kini mereka melihat hal yang aneh. Tadi, gerakan tangan pemuda itu selain dahsyat, juga gerakannya indah dan gagah. Akan tetapi, begitu menangkis, pemuda itu agaknya menjadi bi-ngung, menggerakkan tangan ke kanan, agaknya untuk menghantam ke arah perahu di kanan.

"Wutt!" Tidak ada apa-apanya dalam pukul-an ini dan si pemuda sendiri agaknya menjadi bi-ngung dan kaget, bahkan lalu terpelanting jatuh ke dalam perahunya sendiri! Memang A-hai me-rasa bingung bukan main. Tadi, secara otomatis tangannya bergerak menyambut empat batang tombak dan dia ingat benar akan gerakan ini dan merasakan betapa tangannya yang menangkis di-penuhi tenaga yang amat kuat dan hangat. Akan tetapi setelah tangkisannya berhasil membuat o-rang-orang yang menyerangnya terjengkang dan tombak-tombak mereka patah-patah, dia menjadi bingung, tidak tahu harus melanjutkan bagaimana. Dia tidak ingat lagi, maka diapun membuat gerak-an ngawur saja dengan menghantamkan tangan-nya ke arah perahu ke dua di sebelah kanan. Akan tetapi dia semakin bingung karena kini tangannya itu kosong melompong tidak ada hawa saktinya, dan pukulannya ini bahkan membuat tubuhnya terpelanting ke dalam perahunya sendiri. Cepat dia merangkak bangun. Tepat pada waktunya ka-rena pada saat dia terpelanting tadi, Si Maling Cantik dan Si Penjahat Cabul sudah melayang ke atas perahunya dan menyerangnya.

Kini, dalam keadaan terjepit, kembali A-hai ingat akan gerakannya. "Plak! Plak!" Dua orang lawannya berteriak kaget dan meloncat mundur karena tangkisan A-hai itu membuat mereka me-rasa betapa kedua lengan mereka tergetar hebat dan nyeri. A-hai membalas dengan serangannya. Dua orang lawan yang lihai itu tidak berani me-nyambut dan melangkah mundur, sedangkan dua orang anak buahnya yang lancang menyambut de-ngan golok, berteriak kaget dan terlempar ke da-lam air karena dorongan tenaga dahsyat yang ke-luar dari tangan A-hai.

Kini A-hai dikeroyok dan terjadilah perkelahi-an yang seru, lucu dan aneh. Kadang-kadang ge-rakan A-hai demikian indah dan dahsyat sehingga dua orang lihai macam Si Penjahat Cabul dan Si Maling Cantik sekalipun tidak kuat menahan. A-kan tetapi, kadang-kadang gerakan A-hai demi-kian kacaunya dan dari kedua tangannya sama sekali tidak keluar tenaga sakti sehingga bukan ha-nya lawan yang menjadi bingung, bahkan A-hai sendiripun bingung.

Kini tiga perahu itu sudah menempel semua dan perahu A-hai dikurung. Para pengeroyok kini tinggal tigabelas orang, akan tetapi yang be-rani menyerang dekat hanyalah dua orang tokoh sesat itu sedangkan anak buah mereka hanya me-nyerang dari jauh dengan tombak panjang.

Memang hebat sekali kalau pemuda itu sedang "ingat" akan ilmunya. Bukan hanya gerakannya yang hebat dan tenaganya yang dahsyat, bahkan tubuhnya juga dialiri tenaga sinkang amat kuat yang membuat tubuhnya kebal dan mata-mata tombak yang berhasil menusuknya, membalik, bahkan ada pula yang patah!

Kini Jai-hwa Toat-beng-kwi yang mulai me-ngerti bahwa pemuda yang lihai itu ternyata ma-sih "mentah" ilmunya, mendesak maju. Mula-mula dia melakukan tendangan kilat, dibarengi oleh hantaman tangan Pek-pi Siauw-kwi dari samping, ke arah tengkuk A-hai. A-hai bergerak otomatis, merendahkan tubuhnya dan membiarkan pukulan dan tendangan lewat, lalu tangannya me-nyambar dan dia berhasil menangkap pergelangan kaki Jai-hwa Toat-beng-kwi yang menendang tadi. Tentu saja penjahat cabul itu terkejut dan ketakutan. Tubuhnya sudah diangkat, akan tetapi, tiba-tiba saja A-hai kehilangan ingatannya lagi, menjadi bingung harus bergerak bagaimana dan otomatis tenaga saktinya lenyap, seperti sebuah ba-lon yang tadinya ditiup mengembung, mendadak menjadi gembos kehilangan anginnya. Dan sekali menggerakkan kaki yang ke dua, menendang ke arah dada A-hai, jai-hwa-cat itu berhasil mele-paskan kakinya dari cengkeraman.

Beberapa kali A-hai berhasil mendesak lawan, akan tetapi karena tidak ingat lagi akan kelanjutan gerakan silatnya, dan tidak dapat menahan tenaga saktinya agar tetap di dalam kedua lengannya, semua gerakannya mandeg di tengah jalan dan dari keadaan mendesak, berbalik dia malah menerima beberapa kali hantaman, tendangan dan gebukan yang membuatnya jatuh bangun di perahunya. Biarpun tubuhnya secara otomatis dilindungi sin-kang yang kuat sehingga tidak terluka, akan tetapi hantaman bertubi-tubi itu membuatnya babak bundas dan benjut-benjut juga! Masih untung baginya bahwa yang menghajarnya hanyalah dua orang itu, kalau saja yang muncul orang-orang macam San-hek-houw atau Si Buaya Sakti, tentu dia akan celaka, tewas atau setidaknya terluka parah.

Karena kini mengetahui rahasia A-hai, kedua orang sesat itu bersikap cerdik. Mereka tidak ter-lalu mendesak dan kalau melihat pemuda itu ber-gerak hebat, mereka malah menjauh dan mundur. Akan tetapi begitu melihat gerakan pemuda itu terhenti tiba-tiba dan pemuda itu nampak bi-ngung, mereka menyerbu dan menghajarnya. A-khirnya, A-hai tidak dapat tahan juga dan sebuah tendangan membuatnya terjungkal keluar dari pe-rahunya.

"Byurrr !"

A-hai yang merasakan seluruh tubuhnya me-mar dan perih-perih, membiarkan dirinya hanyut terbawa arus air. Untung bahwa permukaan air itu cukup gelap, tidak memungkinkan musuh-mu-suhnya untuk menemukannya dan sebentar saja

A-hai sudah hanyut jauh. Sial baginya, air sema-kin dalam dan semakin kuat arusnya sehingga ke-tika dia berusaha berenang ke tepinya, dia terse-ret terus semakin jauh dan kadang-kadang tubuh-nya dihantamkan pada batu-batu besar. Tadi dia dihajar oleh pukulan-pukulan dan tendangan-ten-dangan, kini dihajar oleh batu-batu yang meng-hadang, sungguh sial dan dia merasa tubuhnya se-makin lemas, bahkan beberapa kali dia terpaksa menenggak air!

Tiba-tiba A-hai yang sudah merasa betapa tubuhnya lemas itu, terkejut dan girang. Tadinya dia mengira bahwa yang menyambar dan meng-angkat tubuhnya ke atas perahu itu musuh dan dia sudah siap untuk melawan lagi mati-matian. A-kan tetapi ketika dia melihat bahwa yang berada di perahu itu adalah Bwee Hong dan seorang gadis lain, dia merasa gembira bukan main sehingga ingin rasanya dia bersorak dan menari-nari!

"Ha-ha-ha, sungguh beruntung aku!" A-hai bangkit duduk dan tersenyum lebar, wajahnya yang basah kuyup itu berseri-seri. Melihat kegi-rangan meluap-luap pada diri pemuda itu, Bwee Hong dan Kwa Siok Eng, gadis yang menemani Bwee Hong di perahu itu, memandang dengan alis berkerut. Terutama sekali Bwee Hong. Jangan-ja-ngan pengobatan yang diberikan kakaknya dan ia sendiri kepada A-hai mendatangkan akibat

sam-pingan dan membuat pemuda ini benar-benar menjadi miring otaknya, pikirnya dengan gelisah. Pemuda ini baru saja terbebas dari maut, tubuh-nya memar-memar dan babak bundas, hampir saja tenggelam dan kelihatan begitu kehabisan te-naga, akan tetapi dapat tertawa-tawa gembira seperti itu.

"A-hai, apa saja yang kaulakukan di sini? Ba-gaimana engkau tahu-tahu hanyut di sungai ini?" Bwee Hong bertanya. Akan tetapi pada saat itu A-hai memandang kepada Siok Eng dan hidung-nya kembang kempis.

"Aih, nona yang berbau dupa harum! Kita berjumpa lagi di sini, sungguh senang hatiku. Bu kankah nona bernama eh, nona Kwa Siok Eng?"

"Benar sekali. Aih, ingatanmu sudah mulai baik, A-hai," kata Bwee Hong girang karena ter-nyata kini A-hai memperlihatkan kekuatan ingat-annya, tanda bahwa pengobatan itu memperlihat-kan hasilnya.

Juga Kwa Siok Eng yang sudah banyak tahu tentang keadaan A-hai yang aneh itu, tersenyum mengangguk. "Saudara A-hai, bagaimana engkau dapat berada dalam keadaan seperti ini?"

A-hai lalu bercerita sambil memeras ujung ba-ju dan celananya, juga rambutnya yang basah ku-yup. "Ketika engkau hilang dan kemudian kakak-mu juga pergi, agaknya mencarimu, aku bingung sekali, nona Hong. Aku tidak tahu harus mencari atau mengejar ke mana. Maka aku lalu mengumpulkan ingatanku tentang boneka itu. Dan aku mulai dapat membayangkan adanya sebuah rumah indah di tepi sungai, dekat air terjun. Di tempat itu aku pernah bermain-main dengan seorang anak perempuan bernama Lian Cu "Ah, nama yang terukir pada boneka itu." kata Bwee Hong.

"Benar. Aku belum ingat betul apa hubunganku dengan Lian Cu, akan tetapi aku ingat bermain-main dengannya. Lalu aku mengambil keputusan untuk mencari tempat itu, mencari rumah indah mungil dekat air terjun di tepi sungai. Aku hendak menyusuri seluruh sungai sampai dapat kutemukan tempat itu. Dan aku dihadang orang-orang jahat aku dikeroyok, untung aku masih teringat akan beberapa jurus ilmu silat, sayang hanya sepotong-sepotong; dan akhirnya aku ter-lempar keluar perahu dan hanyut sampai ke sini."

"Aih, untung kami menemukanmu," kata Bwee Hong menarik napas panjang, merasa kagum dan heran akan keadaan dan nasib pemuda itu yang aneh.

"Dan engkau sendiri, kenapa pergi meninggal-kan aku setengah jalan dalam pengobatan itu, no-na?" A-hai bertanya, alisnya berkerut sedikit tanda bahwa kenyataan itu tidak menyenangkan hatinya.

"Aku diculik orang, A-hai."

Tiba-tiba A-hai meloncat berdiri, lupa bahwa dia berada di perahu sehingga perahu itu menjadi miring dan Siok Eng berteriak mengingatkan.

"Heiii, hati-hati ..... kita bisa terguling dan engkau hanyut lagi!"

"Wah, maaf " A -hai duduk kembali dan memandang Bwee Hong. "Siapa yang berani men-culikmu, nona Hong?"

"Tenanglah." Bwee Hong tersenyum dan pipi-nya berobah merah. Pemuda ini begitu marah mendengar ia diculik orang dan sikap ini membuat jantungnya berdebar karena

pemuda aneh ini memperlihatkan saja perasaan hatinya yang demi-kian jelas menaruh perhatian besar terhadap diri-nya. "Baik kuceritakan saja apa yang telah kua-lami sejak kita terpaksa saling berpisah dari dalam pondok mendiang Gu-lojin itu."

Bwee Hong lalu bercerita, didengarkan oleh A-hai penuh perhatian. Juga Siok Eng mendengarkan sambil mendayung perahunya dengan hati-hati agar jangan sampai menabrak batu-batu yang menonjok di sungai itu.

Mari kita ikuti pengalaman Bwee Hong sebelum ia lenyap dari rumah mendiang Gu-lojin. Seperti kita ketahui, setelah melakukan pengobatan atas diri A-hai yang kemudian tidur nyenyak, Seng Kun keluar dari dalam rumah, meninggalkan Bwee

Hong yang masih berjaga-jaga di dalam membe-nahi perabot-perabot pengobatan.

Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat memasuki ruangan itu. Bwee Hong oepat melon-cat dan membalikkan tubuhnya. Wajahnya ber-ubah pucat ketika dia melihat seorang kakek ber-tubuh tinggi besar dan sikapnya kasar dan kokoh kuat, mengenakan jubah kulit harimau dan pada pinggangnya nampak sehelai rantai baja yang ujungnya dipasangi tombak jangkar. Kakek itu bukan lain adalah San-hek-houw, Si Harimau Gunung! Bwee Hong maklum bahwa dia berha-dapan dengan datuk sesat yang kejam, maka tanpa banyak cakap lagi iapun menyerang dengan tangan kosong. Pedangnya tidak ada pada tubuhnya, maka ia tidak sempat mengambil pedang yang disimpan di sudut ruangan. Karena maklum bah-wa lawannya ini tangguh, Bwee Hong mengerah-kan tenaga sinkang ketika melakukan pukulan ke arah leher lawan. Akan tetapi, kakek tinggi besar itu tertawa dan sama sekali tidak mengelak, me-lainkan menggerakkan tangan menyambar ke de-pan untuk menangkap pergelangan tangan gadis itu. Bwee Hong terkejut, menarik kembali tangan-nya dan menyusulkan tendangan kilat dari samping mengarah lambung.

"Bukkk!!" Tendangan itu tepat mengenai lam-bung, akan tetapi Bwee Hong menjerit karena tahu-tahu pundaknya sudah dirangkul dan di lain saat ia sudah dipondong dan ditekan pundaknya sehingga tidak mampu bergerak lagi. Kiranya, ia tadi gugup sehingga tergesa-gesa. Kegugupan-nya dimanfaatkan lawan yang lebih tangguh itu. Tendangannya diterima begitu saja sambil melin-dungi tubuh dengan pengerahan sinkang dan se-baliknya, sambil menerima tendangan, Si Harimau Gunung sudah menangkap dan mencengkeram pundak Bwee Hong seperti seekor harimau men-cengkeram anak domba saja. Sebetulnya, biarpun ia kalah lihai, akan tetapi kalau Bwee Hong tidak gugup atau terlalu bernapsu menyerang, melain-kan lebih mencurahkan kepandaian untuk berjaga diri, mengandalkan ginkangnya yang membuat tu-buhnya jauh lebih cepat dan ringan dari pada la-wan, belum tentu Si Harimau Gunung akan mam-pu menangkapnya dengan cepat.

"Ha-ha-ha-ha!" Harimau Gunung tertawa bergelak dengan girang sekali. Dia sudah meno-tok jalan darah di tubuh Bwee Hong, membuat gadis itu tidak mampu melawan lagi, dan sambil tertawa-tawa dia lalu melucuti pakaian Bwee Hong, dengan gerakan kasar sekali! Bwee Hong hendak melawan, hendak meronta, namun ia tidak mampu membebaskan diri dari totokan dan meli-hat betapa dirinya terancam malapetaka, agaknya akan diperkosa oleh iblis itu di depan A-hai yang masih tidur atau pingsan itu, ia mengeluarkan keluhan dari rongga dadanya kemudian lemas terku-lai dan jatuh pingsan!

Melihat gadis itu terkulai lemas dan pingsan, San-hek-houw mendengus tak senang. Watak manusia ini memang sudah mendekati harimau, mendekati binatang buas. Seperti juga harimau yang menerkam domba, dia tidak akan merasa pu-as kalau tidak melihat korbannya menggelepar-gelepar di dalam gigitannya. Dia ingin korbannya meronta melawan, ingin melihat darah segar yang panas. Maka begitu gadis itu terkulai pingsan,

dia lalu menggeram, dan tubuh Bwee Hong lalu di-panggulnya dan sekali meloncat dia sudah keluar dari dalam rumah dan membawa lari gadis itu de-ngan maksud akan diperkosa kalau gadis itu sudah siuman dari pingsannya, di tempat lain.

Akan tetapi, tiba-tiba Bwee Hong menjerit. Si Harimau Gunung terkejut. Tak disangkanya gadis itu akan siuman sedemikian cepatnya. Dia lalu menekan leher Bwee Hong untuk membuat gadis itu tidak mampu berteriak lagi, dan melem-parkan gadis itu ke atas rumput. Dia sudah lari agak jauh dari rumah dan kini melihat Bwee Hong sudah siuman, hatinya girang dan diapun hendak memperkosa gadis itu di tepi jalan, di lereng gu-nung itu!

Jeritan melengking yang hanya satu kali keluar dari mulut Bwee Hong itu telah didengar oleh Seng Kun, akan tetapi karena pada saat itu Seng

Kun sendiri sedang berkelahi melawan Sin-go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti, maka kakak ini tidak dapat menolong adiknya. Akan tetapi, bukan hanya Seng Kun yang mendengarnya. Seorang gadis lain juga mendengar jeritan ini dan cepat gadis itu berlari mendekat. Gadis itu adalah Kwa Siok Eng! Da-pat dibayangkan betapa kaget hati gadis ini ketika melihat Bwee Hong yang sudah tidak mengenakan pakaian luar itu rebah terlentang pingsan di atas rumput dan kakek raksasa Harimau Gunung agak-nya sedang bermaksud untuk memperkosanya. Kwa Siok Eng, gadis itu, maklum akan kelihaian Harimau Gunung dan mungkin saja datuk sesat itu masih mempunyai kawan-kawan lain seperti biasanya. Untuk melawbn kakek itu ia tidak takut, akan tetapi bagaimana mungkin melawan kakek yang amat tangguh berbareng harus menyelamat-kan Bwee Hong? Ia lalu mempergunakan akal.

Siok Eng bersembunyi di tempat gelap, kemu-dian mengerahkan tenaga sakti Asap Hio sehingga terciumlah bau dupa harum yang amat menyolok keluar dari tubuhnya, lalu ia menirukan suara ayahnya menggumam, "Hemrn, siapa berani meng-hina orang Tai-bong-pai dengan melakukan ke-cabulan di depan mataku?"

Ketika hidungnya mencium bau dupa harum yang menyengat hidung itu, dan mendengar suara ini, terkejutlah Si Harimau Gunung. Dia sendiri belum pernah bertemu dengan Kwa Eng

Ki, ketua Tai-bong-pai akan tetapi dia sudah banyak mendengar tentang tokoh aneh itu. Tai-bong-pai adalah perkumpulan aneh, tidak con-dong kepada para pendekar akan tetapi juga tidak pernah mau merendahkan diri memasuki golongan kaum. penjahat. Dan kabarnya Tai-bong-pai memiliki kekejaman yang tiada taranya di sam-ping kelihaiannya yang mengerikan. Tak disang-kanya bahwa di tempat ini dia akan bertemu de-ngan ketua Tai-bong-pai, dan dia mengerti bah-wa perbuatannya hendak memperkosa gadis can-tik itu tentu dianggap penghinaan karena tanpa disengajanya hal itu hendak dilakukan di depan si ketua Tai-bong-pai yang dia tidak tahu entah berada di mana.

Lebih baik mencari rekannya, Si Buaya Sakti, baru dia akan menghadapi orang Tai.-bong-pai itu dan melanjutkan pemuasan nafsunya terhadap si gadis cantik, pikirnya. Maka tanpa banyak ca-kap Harimau Gunung membatalkan maksudnya dan meninggalkan Bwee Hong, pergi dari situ un-tuk mencari Buaya Sakti yang dia yakin tidak ber-ada jauh dari tempat itu. Tak lama kemudian ter-dengarlah aumannya memanggil rekannya.

Begitu melihat kakek raksasa itu pergi, Siok Eng cepat meloncat keluar dan memondong Bwee Hong, dibawa lari ke belakang semak-semak. Di sini ia membebaskan totokannya. Bwee Hong sa-dar dan terkejut, juga girang melihat Siok Eng.

Akan tetapi, gadis Tai-bong-pai ini menutupi mulutnya, berbisik.

"Enci Hong, lekas kaupakai pakaianku ini, dan kita harus cepat pergi dari sini," katanya.

Bwee Hong yang melihat bahwa tubuhnya hampir telanjang bulat, menjadi merah mukanya dan iapun cepat mengenakan pakaian cadangan dari Siok Eng yang diberikan kepadanya. Ia bersyukur sekali bahwa dirinya belum ternoda oleh Si Harimau Gunung dan kalau membayangkan apa yang akan terjadi andaikata tidak muncul Siok Eng yang menyelamatkannya, ia bergidik ngeri.

"Mari kita pergi"

"Akan tetapi, A-hai dan kakakku mereka di rumah mendiang Gu-lojin"

'"Kita pergi dulu, baru nanti mencari jalan" kata Siok Eng yang sudah menarik tangannya dia-jak lari. Pada saat itu terdengar bentakan keras dari Harimau Gunung yang agaknya kembali ke tempat tadi dan tidak lagi menemukan tubuh ga-dis yang hendak diperkosanya.

"Ketua dari Tai-bong-pai, harap keluar untuk bicara!" terdengar bentakan suara Harimau Gu-nung. Mendengar ini, Siok Eng lalu menarik ta-ngan Bwee Hong dan merekapun melarikan diri. Agaknya berkelebatnya bayangan mereka nampak oleh San-hek-houw yang cepat melakukan pe-ngejaran sambil berteriak-teriak. Dua orang gadis itu bergegas lari menyusup-nyusup di antara pohon-pohon dan semak-semak sehingga sukar-lah bagi San-hek-houw untuk dapat mencari me-reka. Raksasa ini marah sekali. Dia tahu bahwa dia tadi telah dipermainkan orang. Tidak mungkin ketua Tai-bong-pai lari terbirit-birit seperti itu. Tadi, ketika dia meninggalkan korbannya, dia me-rasa menyesal dan sambil menanti datangnya re-kannya yang sudah dipanggilnya melalui auman-nya, dia hendak menemui dulu ketua Tai-bong-pai untuk diajak berdamai. Akan tetapi, ternyata gadis itu telah lenyap dan dia melihat berkelebat-nya dua bayangan gadis yang bertubuh ramping maka segera dikejarnya.

Dengan hati mengkal San-hek-houw berpu-tar-putar di dalam hutan itu, mencari-cari kor-bannya. Akhirnya, dengan kesal dia lalu mening-galkan hutan, hendak kembali ke dusun mencari Buaya Sakti yang belum juga datang membantu-nya. Ketika dia berlari sampai di luar dusun, tiba-tiba dia melihat bayangan dua orang dari jauh. Timbul lagi harapannya, dan dia mempercepat larinya mengejar. Akan tetapi setelah dekat, hati-nya menjadi semakin kesal karena dua orang itu bukanlah dua orang gadis yang tadi dikejarnya, melainkan seorang laki-laki dan seorang perempu-an setengah tua, keduanya mengenakan pakaian putih sederhana.

"Heh, petani-petani busuk!" bentaknya dengan sikap kasar sekali. "Hayo katakan apakah kalian melihat dua orang gadis cantik lewat di sini. Kalau tidak bicara dengan baik kalian akan kuha-jar dan kupatah-patahkan tulang punggungmu!" Memang sengaja Harimau Gunung yang sudah marah ini mencari gara-gara agar ada tempat untuk melampiaskan kemarahannya. Dia mengha-rapkan dua orang itu marah-marah agar dia da-pat membunuh mereka seperti ancamannya tadi! Siapapun orangnya tentu akan marah kalau men-dengar ucapan seperti itu. Dan dua orang setengah tua itupun marah, walaupun kakek pakaian putih itu tidak berkata apa-apa. Si neneklah yang ma-rah dan melangkah maju.

"Harimau iblis, agaknya engkau sudah ingin disembahyangi!" katanya dan tiba-tiba saja ne-nek itu menerjang ke depan dan mendorongkan telapak tangannya ke arah Si Harimau

Gunung. Hawa pukulan yang kuat menyambar dan tercium bau dupa harum yang amat keras. San-hek-houw terkejut dan cepat dia menangkis.

"Desss !" Dia terhuyung ke dekat kakek itu dan tubuhnya terasa panas seperti dibakar.

"Huhh!" Kakek itupun mendengus dan tangan-nya menampar. Tercium bau hio yang lebih keras lagi. Melihat tangan yang menyambar ke arah ke-palanya, Si Harimau Gunung cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya walaupun kepala-nya masih pening dan tubuhnya terasa panas.

"Blarrrr !" Harimau Gunung mengeluh

dan tubuhnya terpelanting. Seluruh tubuhnya kini terasa dingin sekali. Dia bergidik dan cepat meng-gulingkan tubuhnya, meloncat bangun dengan mata terbelalak memandang kepada kakek dan nenek itu. "Kiranya kau kau' dan diapun meloncat ke belakang sambil bergidik, me-nyusut sedikit darah dari ujung mulutnya dan lari secepatnya. Sialan, pikirnya, kiranya dia benar-be-nar bertemu dengan ketua Tai-bong-pai! Siapa lagi kalau bukan ketua Tai-bong-pai, mungkin dengan isterinya, yang memiliki kepandaian sehe-bat itu? Kembali dia bergidik. Masih untung bahwa mereka tidak berniat membunuhnya! Kini dia maklum bahwa biar dibantu Si Buaya Sakti sekalipun, dia tidak akan kuat menandingi kakek dan nenek pakaian putih itu. Kecuali kalau Raja Kelelawar sendiri yang datang membantunya.

Kakek dan nenek berpakaian putih itu memang suami isteri Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai. Mereka berdua sedang mencari puteri dan putera mereka. Hati mereka kesal, maka mereka meng-hajar Si Harimau Gunung, walaupun mereka tidak bermaksud bermusuh dengan kaum sesat. Oleh karena itulah mereka tidak mengejar datuk itu dan melanjutkan perjalanan mereka menyelidiki dan mencari anak-anak mereka.

Sementara itu, Siok Eng dan Bwee Hong sudah keluar pula dari dalam hutan. Dari jauh saja, Siok

Eng telah dapat mencium bau hio keras itu ketika suami isteri Kwa Eng Ki menghajar Si Harimau Gunung. Gadis ini nampak terkejut dan cepat ia menarik tangan Bwee Hong, diajaknya gadis itu masuk ke dalam hutan.

"Wah, enci Hong, itu ayah dan ibu telah datang pula ke sini! Aku pergi dari rumah tanpa perse-tujuan mereka dan sudah beberapa bulan aku ti-dak pulang. Mereka tentu sedang mencariku dan aku belum mau pulang sekarang. Kita bersembu-nyi dulu di sini sampai mereka pergi."

Bwee Hong mengangguk. Ia dapat mengerti keadaan Siok Eng. Sahabatnya ini adalah puteri dari ketua Tai-bong-pai dan iapun mendengar bahwa keluarga Tai-bong-pai adalah orang-orang yang dianggap iblis oleh dunia kang-ouw. Tidak heran kalau cara hidup merekapun aneh sekali sehingga seorang anak perempuan pergi tanpa pamit dan takut ditemukan ayah bundanya, takut dipaksa dan diajak pulang. Sungguh aneh! Akan tetapi ia tidak mau menyinggung hati sahabatnya dengan menyatakan keheranannya, dan iapun ikut bersembunyi. Pengalamannya ketika terculik oleh Harimau Gunung tadi saja sudah amat mengerikan, dan ia takut kalau-kalau bertemu lagi dengan iblis itu. Tentang keadaan A-hai, ia tidak khawatir karena bukankah di sana terdapat kakaknya? Ma-lam itu mereka berdua bersembunyi di dalam hu-tan, tidak berani banyak bersuara, bahkan tidak berani membuat api unggun. Mereka hanya meng-andalkan tenaga sinkang untuk melawan dinginnya sang malam.

Pada keesokan harinya, barulah kedua orang gadis itu berani keluar dari dalam hutan. Dengan hati-hati mereka menuju ke rumah mendiang Gu-lojin. Akan tetapi, ternyata rumah itu kosong. A-hai maupun Seng Kun tidak nampak berada di da-lam rumah. Bwee Hong lalu mengajak Siok Eng pergi ke dusun nelayan untuk mencari mereka. Namun di dusun ini juga mereka tidak menemukan dua orang pemuda itu. Dan dari para nelayan ini-lah mereka mendengar akan apa yang terjadi ma-lam tadi. Mereka mendengar akan munculnya dua orang kakek iblis yang mereka dapat menduganya tentulah Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti. Kemudian datangnya seorang kakek dan seorang pemuda bersama Seng Kun yang mencari dua orang kakek iblis itu, kemudian betapa tiga orang ini melakukan pengejaran menggunakan perahu ketika mendengar betapa dua orang kakek iblis itu merampas perahu seorang nelayan. Kemudian mereka mendengar akan munculnya A-hai yang juga membeli sebuah perahu dan mendayung pe-rahu itu seorang diri.

"Demikianlah, kami berdua lalu menggunakan perahu melakukan pengejaran karena menurut para penghuni dusun, engkau pergi belum lama," kata Bwee Hong menutup ceritanya kepada A-hai.

""Dan akhirnya kami dapat menemukanmu dalam keadaan hanyut dan hampir tenggelam."

"Wah, wah, engkau selalu menjadi bintang pe-nolongku, nona Hong." A-hai berkata dengan ter-haru. Dia teringat betapa baiknya gadis ini dan kakaknya, yang bahkan berjasa pula dalam mengo-bati dirinya dan berusaha memulihkan ingatannya.

"Aih, jangan berkata demikian, A-hai. Bukan-kah engkau sebaliknya yang sudah berkali-kali menyelamatkan diriku dari bencana?"

Melihat betapa dua orang ini saling merendah dan saling memuji, Siok Eng terbatuk-batuk. Ka-rena batuknya ini batuk buatan, Bwee Hong me-noleh dan menegur dengan pipi merah, "Ih, apa artinya engkau batuk-batuk itu, adik Eng?"

Siok Eng menutupi mulut dan tersenyum. "Kalian saling berebutan merendahkan diri dan saling memuji. Sudahlah, anggap saja kalian saling hutang budi dan saling berkewajiban untuk memba las budi hi-hik "

Bwee Hong mengerutkan alisnya. "Maksudmu?"

"Maksudku adalah seperti yang kaumaksudkan di dalam lubuk hatimu, enci"

Kedua pipi itu menjadi semakin merah. "Adik Eng, jangan main-main kau. Dan jangan bicara seperti main teka-teki. Apa yang kaumaksudkan?"

Siok Eng hanya tertawa dan sikap inilah yang membuat Bwee Hong tiba-tiba mengerti apa yang dimaksudkan sahabatnya itu, maka di dalam, gelap ia mencubit lengan Siok Eng dengan keras, akan tetapi tidak berkata apa-apa karena takut kalau A-hai akan tahu apa yang dimaksudkan oleh Siok Eng dengan godaannya itu. Siok Eng telah me-nyindir dan menggoda mereka, menjodohkan me-reka!

Memang sesungguhnya A-hai tidak mengerti akan kelakar dua orang gadis itu dan diapun ber-tanya, "Kita ke mana sekarang?" Pertanyaannya diajukan kepada Siok Eng yang mengemudikan perahu.

"Sebaiknya kita pergi ke tempat A-hai dikero-yok orang. Tentu ada sesuatu di tempat itu dan siapa tahu kalau-kalau kakakku juga berada di sana."

"Baik, kita ke sana sekarang juga!" Tiba-tiba Siok Eng berkata dengan tegas sambil mendayung perahunya. Melihat ini, Bwee Hong tersenyum dan mendekati Siok Eng, berkata lirih di dekat te-linga gadis itu.

"Engkau tentu sudah ingin sekali segera ber-jumpa dengan kakakku, bukan?"

Akan tetapi, sejak kecil Siok Eng mempunyai lingkungan hidup yang berbeda dengan Bwee Hong. Sebagai puteri ketua Tai-bong-pai, ia su-dah biasa bergaul dengan orang-orang aneh yang hidupnya tidak begitu terbelenggu oleh segala macam sopan santun dan kepura-puraan yang mu-nafik. Apa yang berada dalam hatinya tidak ditutup-tutupinya dengan malu-malu lagi, maka iapun mengangguk dan menjawab dengan suara serius,

"Benar, enci Hong. Aku harus cepat bertemu dengan dia dan melihat dia dalam keadaan selamat, barulah hatiku akan merasa tenteram."

Jawaban ini sudah jelas sekali bagi Bwee Hong, akan tetapi A-hai hanya termangu-mangu di ujung perahu, masih berusaha mengeringkan baju-nya yang basah. Dia mendengar ucapan itu da-lam arti kata-kata biasa saja, sama sekali tidak me-lihat bahwa ucapan itu mengandung perasaan hati gadis Tai-bong-pai itu terhadap Seng Kun.

Perahu didayung oleh A-hai menurut petunjuk Siok Eng dan menjelang sore hari tibalah mereka di tempat pengeroyokan itu. Akan tetapi tempat itu sunyi saja dan nampak perahu A-hai di tepi sungai.

"Itu perahuku!" kata A-hai yang mendayung ke pinggir. Dengan girang dia mengambil buntal-an pakaiannya. "Aku mau berganti pakaian ke-ring!'* katanya sambil lari ke belakang semak-se mak. Tak lama kemudian diapun keluar dan su-dah memakai pakaian kering dan sikapnya gembira sekali. Memang hatinya gembira setelah dia dapat berkumpul kembali dengan Bwee Hong.

"Di sini sunyi tidak ada seorangpun manusia," kata Siok Eng.

"Tapi ini banyak bekas kaki orang," kata Bwee Hong.

Mereka lalu melalui jalan setapak, mengikuti jejak kaki banyak orang yang menuju ke bukit-bukit di depan. Ketika melihat sebuah pondok bambu yang kosong, mereka masuk. Banyak ter-dapat bekas kaki di situ, juga di atas meja kasar terlihat corat-coret gambar semacam peta dan ada tulisan Pesanggrahan Hutan Cemara.

"Wah, aku mengenal tempat itu!" Tiba-tiba A-hai berkata. "Telah beberapa kali aku ke sana mengantarkan arak!"

Hari telah malam, akan tetapi karena menge-nal jalan, A-hai dapat membawa kedua orang te-mannya menuju ke pesanggrahan yang dimaksud-kan itu. Mereka melewati kedai arak yang pernah menjadi langganan A-hai. Kedai itu tertutup ra-pat, dan nampak bekas keributan dan perkelahian yang membuat beberapa bagian dari kedai itu je-bol dan rusak. Agaknya keributan besar terjadi di situ. Sama sekali tidak mereka ketahui betapa di dalam kedai itu telah terjadi keributan dan perke-lahian antara rombongan para penjahat melawan para anggauta Liong-i-pang dan di kedai itupun hadir pula Liu Pang dan Ho Pek Lian seperti yang telah diceritakan di bagian depan. Tiga orang itu melanjutkan perjalanan, dengan A-hai sebagai pe-nunjuk jalan, menuju ke Pesanggrahan Hutan Cemara, yaitu pesanggrahan, kaisar yang hanya diper-gunakan di waktu kaisar mengadakan perburuan.

Malam sudah larut,- sudah lewat tengah malam ketika mereka bertiga tiba di pesanggrahan itu. Dan di sinipun mereka melihat bekas-bekas per-tempuran hebat yang membuat bangunan pesang-grahan yang mungil itu porak-poranda. Melihat akibat yang demikian parah, dapat diduga bahwa pertempuran yang terjadi di tempat itu amatlah hebatnya. Sebagian bangunan nampak bekas ter-bakar dan darah masih nampak berceceran di sa-na-sini, berwarna kehitaman dan sudah menge-ring.

"Ssttt , ada orang !" kata Siok Eng

berbisik dan mereka bertiga lalu menyelinap ke belakang semak-semak. Muncullah seorang laki-laki bertubuh pendek dari dalam bangunan yang bekas terbakar dan sinar bulan membuat wajah laki-laki pendek itu nampak pucat sekali. Meli-hat wajah itu, Bwee Hong segera mengenalnya. Orang itu bukan lain adalah Pek-lui-kong Tong Ciak, jagoan istana yang setia itu. Tentu orang itu tahu akan semua hal yang terjadi, mungkin tahu pula di mana adanya kakaknya. Maka Bwee Hong lalu keluar dari tempat sembunyinya, diikuti oleh Siok Eng dan A-hai. Dua orang inipun telah mengenal muka cebol yang lihai itu dan mereka merasa agak khawatir. Tadinya Tong Ciak nampak terkejut, akan tetapi ketika dia mengenal Bwee

Hong, diapun merasa lega dan menghampiri me-reka.

"Ah, kiranya nona Chu yang datang," katanya.

"Tong-ciangkun, kenapa ciangkun berada di sini dan apakah yang telah terjadi di tempat ini? Kulihat ada bekas-bekas pertempuran."

Si pendek itu menarik napas panjang dan nam-pak berduka. Dia mengepal tinju yang diamang-kan ke arah bulan, menahan diri yang agaknya ingin menyumpah-nyumpah, lalu berkata, "Su-dahlah, apa artinya dipertahankan lagi? Nona Chu, kalau nona bertemu dengan ayahmu, tolong sam-paikan bahwa aku Tong Ciak mengirim hormat dari jauh dan bahwa aku tidak akan kembali lagi ke istana."

Bwee Hong mengerutkan alisnya. Ia tahu bah-wa panglima ini menghormati ayahnya, yaitu Bu Hong Tojin dan ia tidak perduli apa yang akan dikerjakan oleh orang ini. Akan tetapi ia ingin ta-hu apa yang sebenarnya telah terjadi maka pangli-ma cebol yang lihai ini kelihatan murung, berduka dan putus harapan, maka iapun menjawab, "Baik, ciangkun, akan kusampaikan. Akan tetapi apakah yang terjadi dan ciangkun hendak pergi ke mana-kah?"

"Aku akan kembali ke Bawa Pasir. Tidak ada gunanya lagi mengabdi di istana setelah kaisar ter-bunuh. Yang berada di istana sekarang adalah kaum pencoleng dan penjahat, begundal-begundal

Perdana Menteri Li Su yang lalim dan Chao thai-kam yang korup." Si cebol menarik napas pan-jang. "Mereka, dipimpin oleh Raja Kelelawar, telah berhasil merampas jenazah sri baginda. Kakakmu dibantu oleh dua orang temannya melakukan pe-ngejaran karena mereka mengira bahwa para pen-jahat itu membawamu, nona. Akan tetapi sungguh perbuatan mereka itu amat berbahaya. Raja Kele-lawar sungguh amat lihai sekali dan dia masih di-bantu oleh pentolan-pentolan kaum sesat yang berilmu tinggi."

"Kalau begitu, aku harus menyusul Kun-koko," kata Bwee Hong.

"Akupun akan pergi sekarang juga, harap eng-kau suka berhati-hati, nona. Kaum sesat itu se-lain kejam dan jahat, juga amat lihai. Aku sendiri sudah terluka, dan perlu beristirahat untuk memu-lihkan tenaga dan kesehatan."

Mereka lalu berpisah dan Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai malam itu juga meninggalkan tempat itu. Mereka lebih suka melewatkan malam di tem-pat lain dari pada di bekas pesanggrahan yang ter-bakar itu. Mereka bermalam di tepi hutan dan pada keesokan harinya barulah mereka melanjut-kan perjalanan ke kota raja, untuk menyusul Seng Kun.

Tiga orang itu melakukan perjalanan cepat, akan tetapi kadang-kadang mereka terpaksa me-ngurangi kecepatan karena kalau dua orang gadis itu mengerahkan ilmu lari cepat mereka, tentu A-hai akan tertinggal. Selain itu, juga sering kali secara tiba-tiba A-hai berhenti dan termenung, memeras otaknya untuk mengingat-ingat ilmu si-lat yang pernah dipelajarinya.

"Perlu apa melelahkan pikiran dengan mengi-ngat-ingat ilmu silat yang pernah kaupelajari dalam keadaan seperti sekarang ini, A-hai?" Per-tanyaan Bwee Hong ini dimaksudkan bahwa me-reka bertiga sedang tergesa-gesa mencari dan me-ngejar Seng Kun, maka bukanlah waktunya yang tepat untuk sering kali berhenti dan mengingat-ingat ilmu silat.

Akari tetapi A-hai salah mengerti dan menja-wab dengan sungguh-sungguh, "Justeru dalam keadaan seperti sekarang ini maka perlu aku meng-ingat semua ilmu yang pernah kupelajari, nona Hong. Di mana-mana terjadi kekalutan dan aku melihat betapa ilmu silat amat diperlukan pada waktu sekarang ini. Orang-orang jahat berkeliar-an, kalau tidak memiliki kepandaian silat, tentu ce-laka karena tidak mampu melindungi diri sendiri. Maka perlu sekali aku mengingat-ingatnya, dan agaknya samar-samar aku mulai teringat akan ge-rakan ilmu silat yang pernah kupelajari." Sambil berkata demikian, kaki tangannya bergerak-gerak secara aneh dan mulutnya bicara kepada diri sen-

diri, " setelah kaki digeser ke kiri, tangan harus mencengkeram ke arah ubun-ubun lawan.

Begini! Ah, benar " Dia melakukan gerakan kaki menggeser ke kiri itu dan tagannya mencuat dengan cengkeraman aneh ke atas.

Sebagai ahli-ahli silat kelas tinggi Bwee Hong dan Siok Eng dapat mengenal ilmu silat yang amat aneh dan hebat. Sayang hanya sepotong-sepotong, akan tetapi gerakan yang kelihatan sederhana itu memiliki dasar kecepatan yang mengerikan, bahkan setiap kali tangan digerakkan, terdengar suara me-ngaung atau berdesing seperti sebatang pedang yang baik disentil atau diayunkan. Tenaga sinkang yang hebat tersembunyi di dalam gerakan itu tan-pa disadari oleh A-hai sendiri!

Siok Eng yang bahkan memiliki tingkat kepan-daian lebih tinggi dari Bwee Hong, juga meman-dang kagum lalu mengajukan usulnya, "Alangkah baiknya kalau engkau merangkai gerakan-gerakan itu, dari awal mula. Tentu saja yang engkau ingat, saudara A-hai. Tanpa dirangkai, gerakan-gerak-an itu menjadi kacau tidak karuan ujung pangkal-nya."

A-hai yang mendengar usul ini termenung, mengangguk-angguk, lalu kedua alisnya yang te-bal itu berkerut, tanda bahwa dia mulai menge-rahkan ingatannya. "Baiklah, akan kucoba. Akan tetapi harap nona berdua tidak mentertawakan."

Siok Eng dan Bwee Hong lalu duduk di bawah pohon dengan hati gembira. Mereka ingin sekali melihat A-hai, dalam keadaan sadar, dapat meng-ingat dan menguasai ilmu-ilmunya

yang mujijat. Setelah memandang kepada dua orang gadis itu dengan malu-malu, A-hai lalu agak menjauh dan mulailah dia memasang kuda-kuda.

Mula-mula A-hai berdiri tegak, menghadap ke arah dua orang nona yang menjadi penonton itu, lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda penghormatan. Kemudian dia me-nurunkan kedua tangannya, terus kedua lengan di-buka dan dipentang ke kanan kiri dengan jari-jari terbuka membuat gerakan seperti burung terbang dan kedua lengan itu seperti menjadi sepasang sa-yapnya, perlahan-lahan kaki kanan diangkat dan diturunkan lagi ke depan dalam keadaan berjung-kit. Tiba-tiba saja terdengar suara berkerotokan dari tulang-tulang di tubuh pemuda itu dan sepa-sang matanya mencorong menakutkan, sedangkan dari ubun-ubun kepalanya nampak uap tipis me-ngepul. Bwee Hong terbelalak dan tak terasa lagi ia memegang lengan kawannya erat-erat saking tegang hatinya dan khawatir kalau-kalau A-hai kumat lagi! Tenaga dahsyat yang seolah-olah bangkit dalam diri A-hai itu, makin lama nampak semakin hebat sehingga mempengaruhi keadaan sekeliling. Bahkan dua orang nona itu merasakan getaran yang aneh walaupun A-hai belum menggerakkan kaki tangannya dan baru mulai dengan pemasangan kuda-kuda saja.

Sepasang mata yang sudah mencorong hebat itu kini perlahan-lahan menjadi redup kembali, uap di atas kepalanyapun lenyap dan sikap A-hai nampak kebingungan dan ketolol-tololan lagi. Diapun menurunkan kedua tangannya dan nampak lesu.

"Wah, sudahlah, aku lupa lagi bagaimana un-tuk melanjutkan!" katanya dengan nada suara ke-sal.

Tentu saja Siok Eng dan Bwee Hong yang tadi-nya sudah merasa tegang sekali dan juga gembira, menjadi kecewa dan ikut lemas seperti balon kem-bung kini dikempiskan.

A-hai, jangan putus harapan. Cobalah lagi. Engkau sudah hampir berhasil tadi!" Bwee Hong membujuk.

"Benar, saudara A-hai, engkau sudah berhasil dengan pasangan kuda-kuda itu," Siok Eng juga memuji.

"Cobalah lagi, A-hai dan karena kuda-kuda-mu sudah benar, jangan terlalu kerahkan pikiran mu untuk itu, melainkan untuk mengingat gerak lanjutannya," sambung Bwee Hong.

Didorong semangat oleh dua orang gadis itu, akhirnya A-hai meniadi gembira juga dan dico-banya lagi berkali-kali, kalau lupa dia mulai lagi dari permulaan. Akhirnya berhasil juga!

Ketika dia melakukan gerakan pertama mema-sang kuda-kuda, agaknya kini gerakannya itu benar-benar sempurna. Uap yang mengepul di atas kepalanya semakin tebal dan tiba-tiba ter-jadilah keanehan yang membuat kedua orang dara itu terbelalak dan wajah mereka berobah. Mata mereka memandang kepada A-hai seperti orang yang tidak percaya akan apa yang mereka saksikan. Uap yang mengepul di atas kepala A-hai itu kini terbagi menjadi dua warna. Yang sebelah kiri ber-warna putih seperti uap tebal biasa, akan tetapi yang sebelah kanan berwarna kemerahan! Uap itu mengepul ke atas setinggi satu meter. Tentu saja dua orang dara yang selama hidupnya belum pernah melihat hal seperti itu, bahkan mendengar pun belum, menjadi melongo dan dapat menduga bahwa tenaga sinkang yang dimiliki oleh A-hai sungguh luar biasa anehnya dan amat hebat. Akan tetapi, mereka sengaja menahan mulut dan tidak mengeluarkan kata-kata agar A-hai tidak

men-jadi bingung atau kikuk. Mereka diam saja dan memperhatikan dengan kedua mata terbelalak, mengikuti setiap gerakan kaki dan tangan A-hai.

Kini gerakan A-hai mulai lancar, walaupun masih dilakukan dengan perlahan dan lambat. Bi-arpun begitu, dua orang dara itu memandang de-ngan melongo dan semakin takjub melihat keadaan yang benar-benar amat luar biasa dari pemuda itu. Kini perlahan-lahan anggauta tubuh A-hal juga mengalami perobahan warna. Agaknya warna pada uap yang mengepul di atas kepala pemuda itu kini mempengaruhi tubuhnya sehingga separuh tubuhnya yang sebelah kiri menjadi keputih-pu-tihan, sedangkan separuh tubuh sebelah kanan menjadi kemerah-merahan. Tentu saja wajah yang tampan itu nampak aneh dan mengerikan ka-rena menjadi dua warna, merah dan putih seperti dicat saja dengan warna muda.

Dari perasaan takjub dan kagum, kini dua orang dara itu merasa khawatir juga. Bahkan Bwee Hong menjadi gelisah karena biarpun ia mengikuti ka-kaknya mengusahakan pengobatan terhadap A-hai, namun ia sama sekali tidak dapat mengetahui de-ngan pasti, apa yang sedang terjadi dan berobah di dalam tubuh pemuda itu dan iapun merasa ti-dak berdaya untuk menghentikannya. Kalau saja di situ terdapat kakaknya. Kakaknya adalah seo-rang ahli pengobatan yang sudah mewarisi kepan-daian mendiang kakek mereka, sedangkan ia sen-diri hanya mengetahui cara pengobatan umum sa-ja, tidak terlalu mendalam seperti kakaknya. Kalau kakaknya berada di sini dan menyaksikan keadaan A-hai, tentu akan tertarik sekali dan mungkin da-pat menerangkannya.

Kini A-hai mengeluarkan suara mendengus beberapa kali dan gerakan tubuhnya sangat aneh. Dia hanya menggerakkan kaki dan tangan kirinya saja, bahkan yang bergerak hanya tubuh bagian kiri. Mata kirinya melirik-lirik akan tetapi mata kanannya bengong dan diam saja! Bagian tubuh kiri yang putih itulah yang bergerak, sedangkan bagian tubuh kanan yang merah hanya terseret, tidak ikut-ikut bergerak. Tentu saja dua orang dara itu terbelalak dan bulu tengkuk mereka me-remang menyaksikan keanehan yang menggiriskan dan menakutkan ini. Bwee Hong makin gelisah. Gerakan itu kini terasa mendatangkan hawa dingin yang luar biasa sekali, yang seperti terasa menyu-sup tulang oleh dua orang dara. Uap berwarna putih di atas kepala A-hai itupim menghilang, tinggal yang berwarna merah saja yang mengepul. Akan tetapi, biarpun yang bergerak itu hanya ang-gauta tubuh kiri, hebatnya bukan kepalang. Seti-ap jari tangan kiri yang bergerak melakukan totok-an-totokan dan mengeluarkan bunyi mendesis-desis seperti bara api tersiram air hujan.

Agaknya, kelancaran gerakannya membual A-hai menjadi semakin bersemangat. Kadang-ka-dang pemuda itu menghentikan gerakannya, meng-ingat-ingat sebentar lalu melanjutkan lagi. Akan tetapi, pada suatu gerakan yang nampak aneh dan indah, ketika dia menggeser kakinya ke kiri, dia termangu-mangu dan tidak mampu melanjutkan lagi, tubuhnya masih condong ke depan dan karena dia mengingat-ingat dan menghentikan gerakan nya, dia menjadi seperti patung yang lucu. Akhirnya dia menyerah karena tidak mampu mengingat kelanjutan gerakan ini.

"Wah, sudahlah cuma sampai di sini saja ingatanku." Dan diapun menghentikan permainan silatnya dan duduk di atas rumput dengan hati ke-sal.

Pagi telah menjelang. Kabut pagi yang dingin membuat dua orang dara yang seperti baru sadar dari mimpi itu kedinginan. Mereka menarik napas panjang, seperti baru kembali dari alam khayal yang mentakjubkan. Mereka disuguhi tontonan il-mu silat yang langka dan yang hebat luar biasa.

"Ehh ? Putih-putih di rambutmu itu apakah hujan salju?" tiba-tiba Siok Eng menun-juk ke arah rambut Bwee Hong. Dara ini meng-angkat muka memandang dan iapun melihat beta-pa di rambut Siok Eng terdapat benda-benda pu-tih seperti kapas, bahkan di puncak-puncak daun dan rumput di sekitar mereka terdapat salju.

"A-hai, apakah hujan salju? Pantas begini di-ngin!" kata Bwee Hong sambil menoleh kepada A-hai.

"Hujan salju? Entahlah, aku tidak tahu, nona," kata A-hai yang masih tenggelam ke dalam la-munan, mengingat-ingat ilmu silatnya.

"Hei, kenapa tidak ada salju di rambut A-hai?" Bwee Hong berseru sambil bangkit dan mendekati pemuda itu. Siok Eng juga memeriksa sekitar situ, yang kini tidak begitu gelap lagi karena fajar mu-lai menyingsing.

"Eh, di sinipun tidak ada salju, yang ada hanya kabut dan embun di puncak-puncak daun." Siok Eng juga berseru. Mereka memeriksa keadaan yang aneh itu dan akhirnya mereka sadar dengan penuh takjub bahwa salju itu tercipta sebagai aki-bat dari pada pengaruh ilmu silat aneh dari A-hai! Kiranya, pukulan-pukulan yang dilakukan A-hai mengandung tenaga sinkang mujijat yang dingin, yang agaknya dapat membuat embun-embun tipis di sekitar tempat itu berobah menjadi salju. Luar biasa sekali!

Sambil menanti datangnya pagi, mereka duduk dan dua orang gadis itu memuji-muji ilmu silat yang baru saja diperlihatkan oleh A-hai. Akan tetapi A-hai menggeleng kepalanya. "Masih kacau balau, belum tersusun baik," katanya, bukan untuk merendah melainkan karena dia memang belum merasa puas dan tahu bahwa ilmu yang diingatnya itu tidak lengkap.

"Sungguh mati, selama hidupku belum pernah aku mendengar, apa lagi melihat, ilmu silat seperti yang kaumainkan tadi, saudara A-hai. Hanya sa-yang sekali, mengapa engkau bersilat hanya dengan sebelah kaki dan sebelah tangan? Kalau saja eng-kau menggunakan semua kaki tanganmu, tentu il-mu itu akan menjadi semakin hebat dan ampuh."

A-hai menunduk dari mukanya berobah me-rah, lalu dia mengangkat mukanya lagi, meman-dang kepada Siok Eng sambil tersenyum sedih. "Akan tetapi yang kuingat memang hanya digerak-kan oleh satu tangan saja."

"A-hai, tadi engkau mengatakan sebelum eng-kau mulai bersilat, bahwa ketika kakimu bergeser ke kiri, seharusnya engkau mencengkeram ke arah ubun-ubun lawan. Apa yang kaumaksudkan de-ngan itu?" Bwee Hong mengingatkan.

A-hai meloncat bangun, menepuk kepalanya. "Aih, benar! Seharusnya jurus terakhir tadi dilan-jutkan, ketika kaki bergeser ke kiri, tangan kanan-ku harus mencengkeram ke arah ubun-ubun la-wan dengan jurus Pai-in-jut-sui (Mendorong Awan Keluar Puncak). Ya, begitulah!" katanya dengan girang seperti seorang anak kecil yang me-nemukan kembali mainannya yang hilang.

Dengan semangat baru yang meluap-luap A-hai kembali memainkan ilmu silatnya, melanjutkan dengan gerakan yang terlupa tadi setelah keadaan-nya kembali seperti tadi, yaitu tubuhnya berobah menjadi dua warna. Dengan suara menggeram dahsyat, ketika kakinya bergeser ke kiri, tiba-tiba tangannya mencuat ke depan dan mencengkeram ke atas. Terdengar suara mendesis dan pohon di depan A-hai tergetar keras, air embun yang tadi-nya menempel di ujung daun-daun berhamburan ke bawah dalam keadaan berobah menjadi salju yang melayang turun seperti kapas. Sampai di sini, A-hai berhenti dan

mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. Tiba-tiba, kaki kanannya yang sejak tadi seperti mati atau hanya mengikuti ge-rakan kaki kiri dalam keadaan terseret, kini dite-kuk dan melangkah ke depan. Tangan kanannya dengan terbuka kini mencengkeram ke depan.

"Wuuuuttt !" Hawa panas menyambar

keluar dari telapak tangan itu dan uap merah yang mengepul di atas kepalanya lenyap. Cengkeraman

tangan kanan itu menyambar ke atas dan

butiran-butiran saliu yang teriadi oleh tenaga pu-kulan tangan kirinya tadi kini lenyap dan menguap menjadi seperti kabut. Lebih hebat lagi, daun-daun yang tergantung paling rendah di pohon itu menjadi layu seperti terlanda hawa panas yang hebat.

"Bukan main !" Siok Eng berbisik kagum.

Ia adalah puteri ketua Tai-bong-pai dan sudah banyak melihat ilmu-ilmu aneh dan hebat dari orang-orang pandai. Akan tetapi apa yang disak-sikannya ini sungguh membuat ia takjub. Bagai-mana seorang bisa bersilat seperti itu? Kedua ka-ki dan kedua tangan itu membuat gerakan sendi-ri-sendiri, seperti dikemudikan oleh dua otak. Bahkan kedua mata pemuda itupun bekerja sendi-ri-sendiri, melirak-lirik mengikuti gerakan bagi-an masing-masing.

"Hebat sekali permainanmu, A-hai!" Bwee Hong juga memuji. Pujian ini membuat ingatan A-hai menjadi buntu lagi dan betapapun dia mengingat-ingat, tetap saja dia tidak mampu me-lanjutkan. Akan tetapi dia tidak kecewa lagi kare-na hasil ingatannya sekali ini sudah baik sekali. Me-reka lalu beristirahat sambil makan pagi yang dike-luarkan oleh Siok Eng dan A-hai, yaitu roti kering dan dendeng asin. A-hai masih mempunyai arak untuk menghangatkan perut melawan hawa dingin.

Setelah makan pagi, mereka bertiga melanjut-kan perjalanan. Kini pandangan Siok Eng terha-dap A-hai lain. Ia bersikap hormat dan di dalam hatinya ia memandang pemuda itu sebagai seorang yang lebih pandai dari padanya, sama sekali tidak memandang rendah sebagai seorang pemuda yang kehilangan ingatannya.

Ketika mereka tiba di dataran rendah, dari jauh nampak iring-iringan tandu dikawal oleh belasan orang perajurit yang gagah perkasa. Mereka cepat menyelinap bersembunyi dan memperhatikan ke-tika iring-iringan itu lewat di depan tempat per-sembunyian mereka. Diam-diam Bwee Hong ter-kejut. Tidak salah lagi. Tandu-tandu yang terisi wanita-wanita tua muda dan anak-anak itu tentu datang dari kota raia, agaknya meranakan keluarga bangsawan. Timbul pertanyaan di hatinya. Meng-apa mereka meninggalkan kota raja dan siapakah mereka? Akan tetapi ia tidak mau mencari perkara dengan banyak bertanya, khawatir kalau-kalau dicurigai dan malah bentrok dengan para penga-wal itu. Mereka sedang meninggalkan kota raja dan nampak tergesa-gesa, tentu banyak kecuriga-an mereka kalau ada orang bertanya-tanya di jalan.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan dan di sepanjang perjalanan Bwee Hong selalu mencari keterangan tentang Raja Kelelawar yang membawa jenazah, juga tentang kakaknya yang ditemani dua orang yang belum diketahuinya siapa. Menurut keterangan yang diperolehnya dari penghuni du-sun nelayan, yang menemani kakaknya adalah se-orang pemuda tampan dan seorang kakek tua me-megang tongkat. Biarpun Bwjee Hong selalu berta-nya kepada orang-orang di dalam perjalanan ten-tang mereka itu, tidak ada

seorangpun yang dapat memberi keterangan, tidak ada yang melihat orang-orang yang ditanyakannya itu.

Pada suatu pagi perjalanan mereka terhalang oleh sebuah sungai. Mereka berhenti di dusun penyeberangan. Untuk menyeberang, orang harus naik perahu penyeberangan yang disediakan di dusun itu. Akan tetapi pada saat itu, tidak terda-pat perahu di tepi sini karena semua perahu dike-rahkan untuk menjemput orang-orang yang ber-jubel di seberang sana dan hendak menyeberang ke sini. Melihat keadaan ini, A-hai mendekati se-orang anak laki-laki belasan tahun yang berada di situ. Anak inipun membantu para tukang pe-rahu dan nampaknya cerdik.

"Adik kecil, kenapa banyak sekali orang-orang menyeberang dari sana, sedangkan aku tidak me-lihat seorangpun yang hendak menyeberang dari sini ke sana?"

"Mereka adalah para pengungsi," jawab anak itu.

"Pengungsi dari mana dan kenapa mengungsi?" tanya pula A-hai. Anak itu memandang wajah A-hai seperti merasa heran mengapa ada orang yang tidak tahu akan keadaan geger pada waktu itu.

"Kabarnya pasukan pemerintah telah mundur, dan pasukan pemberontak sudah mendekati kota raja. Pasukan yang mundur sudah sampai di sebe-rang sana. Para pengungsi itu datang dari utara hendak ke selatan."

Mendengar jawaban ini, Bwee Hong dan Siok Eng saling pandang dengan A-hai. Kalau begitu, iring-iringan tandu yang mereka jumpai itu tentu-lah para pengungsi dari bangsawan atau pejabat kota raja yang hendak menyelamatkan diri karena kota raja sudah terancam oleh para pemberontak.

Sebuah perahu dari seberang yang padat peng-ungsi tiba di tepi. Rombongan ini tentu keluar-ga hartawan, pikir Bwee Hong dan dua anak muda ini malah hendak menuju ke sana? Ketika perahu menye-berangi sungai yang lebar itu, A-hai sempat meng-ajak tukang perahu bercakap-cakap.

"Kami sudah lama meninggalkan utara dan ki-ni hendak pulang ke keluarga kami," demikian A-hai bicara dan Bwee Hong melihat kenyataan bahwa setelah ingatannya agak dapat bekerja kem-bali, sikap A-hai sungguh amat berbeda dan kini nampaklah bahwa dia adalah seorang pemuda cer-dik, sama sekali tidak tolol. "Kami sama sekali ti-dak tahu bagaimanakah keadaan di sana. Apakah yang telah terjadi, lopek?"

Tukang perahu menarik napas panjang. "Mem-banjirnya para pengungsi sungguh membikin pa-nik. Kalau kami tidak ingat akan tugas, juga kare-na kami orang-orang miskin yang tidak mungkin pergi membawa bekal, tentu kamipun akan ikut-ikut lari. Kabarnya pasukan pemerintah yang di-pimpin oleh Jenderal Beng Tian telah dipukul mun-dur oleh pemberontak. Dan kini setelah kaisar le-nyap dan kabarnya ditemukan tapi sudah tidak ada, juga kabarnya kaisar baru diangkat, keadaan di kota raja menjadi kalut. Kabarnya kaum pen-jahat merajalela di kota raja, para petugas keaman-an tidak berdaya, rakyat tidak terlindung sama sekali dan peraturan-peraturan dilanggar secara berani. Kabarnya kini para pejabat malah bertin-dak sewenang-wenang dan bersekongkol dengan para penjahat, bahkan banyak keluarga istana dan pejabat dihukum gantung dan dibunuh. Aku ha-nya mengumpulkan percakapan para pengungsi, aku sendiri tidak tahu apa-apa." Tukang perahu menutup ceritanya dan mengelak dari pertang-gungan jawab.

"Lopek, aku mencari tiga orang. Yang seorang adalah pemuda yang usianya duapuluh tahun lebih, bertubuh jangkung, wajahnya tampan dan gagah"

"Di dagunya sebelah kanan ada tahi lalatnya" Siok Eng menyambung, kemudian mukanya menjadi agak merah ketika Bwee Hong menoleh kepadanya sambil tersenyum.

"Ya, dan orangnya pendiam. Dia ditemani oleh seorang kakek yang bertongkat, juga seorang pemuda yang usianya agak lebih tua dari pada pemuda pertama, tubuhnya tegap sedang dan muka nya agak kemerahan "

"Ah, jangan-jangan mereka yang nona mak-sudkan!" Tukang perahu berseru kaget. "Baru ke-marin ada tiga orang seperti yang nona gambarkan tadi. Akan tetapi mereka itu menjadi tawanan.

Tangan mereka dibelenggu kuat-kuat dan dijaga oleh beberapa orang yang bertampang bengis dan

menakutkan, seperti tampang penjahat. Orang-orang bengis ini dipimpin oleh seorang kakek yang tinggi kurus dan pakaiannya serba hitam, juga mantelnya hitam dan mukanya hihhh, menye-

ramkan sekali, seperti topeng mayat. Mereka menumpang perahu ini dan aku tidak berani berkutik

atau bicara sedikitpun, bahkan memandangpun tidak berani"

Tukang perahu itu tidak tahu betapa berita yang diceritakannya ini membuat tiga orang pe-numpangnya terkejut setengah mati. Mereka tahu bahwa orang yang dicari-cari itu ternyata telah terjatuh ke tangan Si Raja Kelelawar dan anak bu-ahnya. Mereka itu tidak dibunuh, melainkan dita-wan dan diajak menyeberang, maka mudahlah di-duga bahwa Seng Kun dan dua orang kawannya itu tentu dibawa ke kota raja. Bwee Hong sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalan-an ke kota raja, dan ia harus dapat menolong kakak-nya. Keputusan hati ini terjadi juga di dalam ba-tin Siok Eng. Gadis puteri Tai-bong-pai ini telah jatuh cinta kepada Seng Kun, pemuda yang pernah menyelamatkan nyawanya. Kini, mendengar bah-wa pemuda yang dicintanya itu terjatuh ke tangan Raja Kelelawar dan dibawa ke kota raja, iapun mengambil keputusan untuk mencari sampai ke kota raja dan berusaha menolongnya. Hanya A-hai yang tidak berpikir apa-apa. Dia akan pergi ke mana saja Bwee Hong mengajaknya. Dia mera-sa seolah-olah dia menjadi bagian tak terpisahkan dari gadis itu, atau gadis itu merupakan bagian tak terpisahkan darinya.

Kini perahu mereka sudah tiba di tengah-te-ngah sungai dan dari depan nampak beberapa bu-ah perahu yang penuh dengan para pengungsi dari seberang. Tiba-tiba A-hai menunjuk ke arah hi-lir sungai.

"Lihat, di sana ada beberapa buah perahu besar juga sedang menyeberang!"

Dua orang gadis itu memandang dan benar sa-ja, di sana nampak beberapa buah perahu besar sedang menyeberang. "Lopek, apakah di sana ter-dapat tempat penyeberangan lain?" tanya Bwee Hong.

"Tidak ada. Di bagian sana kedua tepinya ha-nya hutan belukar, tidak ada perkampungan. En-tah perahu siapa itu," jawab si tukang perahu.

"Lopek, seberangkan kita di bagian sana juga." Tiba-tiba Siok Eng berkata. Tukang perahu ke-lihatan tidak setuju.

"Akan tetapi aku harus sampai ke seberang sana untuk mengangkuti orang-orang yang masih berjubel "

"Nih sebagai pengganti kerugianmu," kata pu-la Siok Eng sambil mengeluarkan beberapa keping uang perak. Melihat ini, si tukang perahu tidak banyak cakap lagi dan mengerahkan perahunya ke hilir. Biarpun dia mengangkuti para penumpang hilir-mudik seharian, dia tidak akan bisa memper-oleh hasil sebesar seperti yang diberikan nona ini kepadanya. Maka dia lalu menerima uang perak itu dan perahunya meluncur cepat. Bagaimanapun juga, tidak lebih cepat dari pada perahu-perahu besar yang sudah lebih dulu mendarat di seberang sana.

Ketika melihat bahwa para penumpang perahu besar itu berpakaian seragam, Bwee Hong berbisik kepada Siok Eng, "Adik Eng, mau apa kita ke sana?"

"Mereka mencurigakah, sebaiknya kita selidiki."

"Kalau begitu, kita menyeberang agak jauh dari perahu-perahu itu," kata Bwee Hong dan Siok Eng setuju. Perahu itu lalu mereka suruh daratkan di seberang yang agak jauh. Mereka berloncatan ke darat yang ternyata merupakan bagian hulan belukar.

Setelah mendaratkan tiga orang itu, si tukang perahu menggerakkan perahunya kembali dan dia hanya menggeleng kepala keheranan melihat kela-kuan tiga orang muda itu yang memilih pendarat-an di tengah hutan! Akan tetapi hal itu bukan urusannya dan yang terpenting dia sudah meneri-ma upah yang besar.

Tiga orang muda itu menyusup-nyusup di an-tara pohon-pohon menuju ke tempat di mana pe-rahu-perahu 'besar itu mendarat. Akhirnya mere-ka melihat banyak orang di sebuah lapangan ter-buka di tengah hutan. Mereka itu berpakaian se-ragam perajurit dan bersenjata lengkap. Jumlah mereka tidak kurang dari limapuluh orang dan yang membuat tiga orang muda itu terkejut sekali adalah ketika mereka mengenal seorang kakek ting-gi besar yang memakai pakaian perwira dan agak-nya menjadi pemimpin pasukan itu karena perwira ini bukan lain adalah San-hek-houw Si Harimau Gunung! Tentu saja tiga orang muda itu terkejut bercampur heran. Mereka tahu bahwa San-hek-houw adalah seorang datuk sesat, seorang di antara Sam-ok. Bagaimana kini tiba-tiba saja berpa-kaian perwira dan memimpin pasukan pemerintah?

"Kalau dia berada di sini, besar kemungkinan kakakku juga ditahan di tempat ini," bisik Bwee Hong kepada dua orang temannya. Akan tetapi karena mereka maklum akan kelihaian San-hek-houw yang ditemani anak buah puluhan orang ba-nyaknya, apa lagi kalau diingat kemungkinan ada-nya pula Si Raja Kelelawar di hutan itu, tiga orang muda itupun tidak berani terlalu mendekat.

"Mari kita mencoba untuk mencari sendiri di mana adanya sarang mereka di hutan ini dan me-nyelidiki kalau-kalau kakakku berada di hutan ini pula."

Dua orang kawannya mengangguk dan mereka lalu menyusup-nyusup ke dalam hutan, di antara pohon-pohon dan semak-semak. Mereka naik turun bukit kecil dan tiba di daerah yang banyak rawanya. Ketika mereka berdiri di puncak bukit kecil sambil meneliti ke sekitar tempat itu, mereka melihat seorang gadis kecil asyik menjala ikan di rawa yang tidak begitu dalam itu.

Menimbulkan perasaan aneh dan curiga melihat seorang gadis kecil menjala ikan seorang diri saja di tempat yang sunyi seperti itu. Gadis itu masih kecil, paling banyak duabelas tahun usianya. Wa-jahnya cantik manis dan rambutnya dikepang dua, di pinggangnya

tergantung kempis yang terisi ikan-ikan yang didapatkannya dalam menjala. Dengan heran dan menduga-duga, mereka bertiga lalu menghampiri tepi rawa. Pada saat itu, mereka me-lihat seekor ular yang meluncur di atas air rawa itu menghampiri dan menyerang gadis nelayan tadi yang berdiri di dalam air setinggi pinggang! Ten-tu saja tiga orang itu terkejut sekali. Untuk meno-long agak sukar karena jarak antara mereka dan gadis cilik yang berada di dalam air itu cukup jauh.

Akan tetapi, ternyata gadis itupun sudah tahu akan bahaya yang mengancam dirinya. Ular itu menyerang dari kanan dan dengan sigapnya, gadis itu memutar tubuhnya dan tangan kanannya yang membawa jala itu bergerak menyabet ke arah ular.

"Plakkk!" Ular itu terpukul keras, terlempar jauh dan jatuh ke air, mengambang dan tidak ber-gerak lagi karena mati. Jatuhnya ular itu agak di tepi rawa, tidak jauh dari kaki A hai. Pemuda ini segera menghampiri, membungkuk dan ketika me-nyentuh bangkai ular, dia mendapat kenyataan bahwa ular itu mati dengan tulang-tulang remuk!

"Wah, adik kecil, engkau sungguh hebat! Bo-lehkah kami berkenalan denganmu? Namaku A-hai. Siapakah engkau, adik kecil?"

Gadis cilik itu menoleh dan memandang kepa-da mereka bertiga dengan alis berkerut tanda cu-riga. Ia tidak menjawab pertanyaan A-hai, akan tetapi ia menyudahi pekerjaannya menjala ikan dan berjalan menuju ke tepi. Celananya basah ku-yup dan tentu saja paha dan kakinya nampak membayang ketat di balik celana yang basah. A-kan tetapi gadis cilik itu bersikap biasa saja, tidak kikuk.

Bwee Hong maklum bahwa gadis itu belum percaya kepada mereka dan merasa curiga, maka iapun melangkah maju menghampiri dan merang-kul anak perempuan itu. "Siauw-moi, jangan cu-riga dan khawatir. Kami bertiga bukanlah orang-orang jahat dan kami hanya kebetulan saja lewat di sini dan melihatmu tadi. Kalau engkau tidak suka berkenalan dengan kami, kamipun tidak akan memaksa."

Agaknya wajah cantik dan sikap halus dari Bwee Hong menimbulkan kepercayaan pada anak perempuan itu. "Namaku Cui Hiang, tinggal ber-sama ayah ibuku dan adikku yang masih kecil. Kami hidup terpencil dan setiap hari mencari ikan di rawa. Kami hidup dengan tenteram. Akan teta-pi beberapa hari ini kami didatangi orang-orang yang sikapnya kasar dan jahat. Mereka agaknya mencari seseorang yang mereka kira bersembunyi di daerah ini. Bahkan mereka mengira ayah me-nyembunyikan orang itu dan menanyai ayah. A-yahku melawan, akan tetapi para penjahat itu ber-kepandaian tinggi. Ayah dihajar babak belur dan menderita luka parah. Ibuku yang menolong ayah juga dihajar dan terluka parah. Ayah dan ibu ham-pir dibunuh, akan tetapi baiknya muncul seorang kakek berjubah hitam yang sakti dan menghajar semua penjahat itu. Kakek itu mengatakan bahwa orang yang dicari-cari berada dalam lindungan-nya dan dia malah menantang agar mereka menyu-ruh pemimpin mereka sendiri datang menghadapi-nya. Para penjahat itu lalu pergi membawa teman-teman mereka yang terluka."

Anak itu melanjutkan ceritanya. Setelah para penjahat pergi membawa teman-teman yang ter-luka, kakek itu lalu mengobati ayah ibunya. Dan karena ayah ibunya terluka parah, sedang diobati dan perlu beristirahat, maka mereka tidak dapat mencari ikan seperti biasa.

"Akulah yang menggantikan mereka mencari ikan." Ia menutup ceritanya.

Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai merasa ter-haru dan kasihan sekali kepada gadis cilik ini. Bwee Hong berpikir keras dan menduga-duga. Siapakah orangnya yang dicari-cari oleh

para pen-jahat itu? Siapa pula kakek jubah hitam yang li-hai itu, yang selain mampu memukul mundur pa-ra penjahat, juga berani sekali menantang pemim-pin kaum sesat?

A-hai lalu bertanya, "Adik kecil, apakah eng-kau melihat rombongan pasukan belum lama ini?"

Yang ditanya menggeleng dan kelihatan kha-watir sekali, "jangan-jangan ada lagi orang jahat yang mengganggu ayah dan ibu yang belum sem-buh," katanya dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan kedua kakinya yang kecil untuk berlari pulang. Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai mengikuti dari belakang.

Ternyata bahwa larinya gadis cilik secara tiba-tiba untuk pulang itu digerakkan oleh suatu pera-saan yang tidak enak. Ketika ia tiba di rumahnya, ternyata rumah itu telah menjadi abu! Masih ada arang-arang membara mengepulkan asap. Se-dangkan ayahnya, ibunya dan adiknya yang masih kecil tidak nampak. Tentu saja Cui Hiang mena-ngis tersedu-sedu dan memanggil-manggil ayah bundanya, dengan bingung lari ke kanan kiri se-perti seekor anak ayam mencari-cari induknya sambil berkotek-kotek.

Melihat ini, tak terasa lagi kedua mata A-hai menjadi basah dan diapun menghampiri anak perempuan itu, lalu berlutut dan dirangkulnya anak itu.

"Diamlah, nak, tenanglah besarkan hatimu. Karena tidak nampak jenazah mereka, maka aku yakin ayah ibumu dan adikmu masih hidup. Sudahlah, jangan terlalu berduka "

Anak perempuan itu merangkul A-hai dan menangis terisak-isak di dada pemuda itu yang juga merangkul dan mengusap rambutnya.

"Mari kita ikuti jejak iblis-iblis itu," kata Siok Eng melihat jejak banyak kaki orang yang masih baru. Tentu ini jejak kaki para penjahat yang membakar rumah keluarga itu. A-hai menggan deng tangan Cui Hiang dan mereka berempat, di-pimpin oleh Siok Eng, lalu mengikuti jejak para penjahat. Jejak itu nampak jelas dan mudah dii-kuti.

Dari jauh sudah dapat mereka dengar suara pertempuran itu. Siok Eng mempercepat langkah-nya sehingga Bwee Hong juga berlari. A-hai me-mondong tubuh Cui Hiang dan dibawanya lari pula mengikuti. Mereka tiba di daerah yang la-pang di mana terdapat batu-batu besar berserak-an. Dan di atas batu-batu itu, sambil berloncatan, duabelas orang sedang dikeroyok oleh puluhan orang yang dipimpin oleh San-hek-houw. Pasukan seragam itu mengeroyok sambil berteriak-teriak dan pertempuran itu sungguh tidak seim-bang sama sekali. Apa lagi karena di antara dua-belas orang itu, hanya dua orang saja yang lihai ilmu silatnya sedangkan yang sepuluh orang me-miliki ilmu kepandaian yang biasa saja. Maka seo-rang demi seorang, sepuluh orang itu pun roboh dan tewas. Kini tinggal dua orang itu saja, seo-rang pemuda gagah dan seorang kakek berjubah hitam, yang masih bertahan dan mengamuk.

Tiba-tiba Cui Hiang melepaskan diri dari gan-dengan A-hai dan berlari menghampiri ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan itu, kemudian ia menjatuhkan diri, menjerit dari satu ke lain ma-yat karena ia mengenal mayat keluarganya! Seje-nak ia menangis mengguguk, kemudian matanya menjadi beringas ketika ia bangkit berdiri dan me-mandang ke arah pertempuran, di mana dua orang itu masih dikeroyok oleh Harimau Gunung dan anak buahnya.

"Mereka membunuh keluargaku!" teriaknya dan tiba-tiba anak perempuan itu dengan wajah beringas lari ke medan perkelahian. Pada saat itu, San-hek-houw terhuyung mundur oleh desakan kakek berjubah hitam yang lihai. Anak perempuan itu sudah mengenal San-

hek-houw sebagai pe-mimpin gerombolan penjahat yang pernah melukai ayah bundanya dan mengenal pula kakek jubah hitam yang pernah menolong orang tuanya, maka dengan kemarahan meluap karena kedukaan gadis cilik itu menyerang San-hek-houw dengan pu-kulannya. Melihat ini, Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai terkejut, akan tetapi untuk mencegahnya sudah tidak keburu lagi.

Apa artinya serangan seorang gadis cilik seper-ti Cui Hiang? Tanpa menoleh ke belakang dia su-dah tahu akan datangnya serangan lemah itu. Ti-ba-tiba rantai baja di tangannya berkelebat ke belakang dan tombak jangkar di ujung rantai itu membabat ke arah lengan Cui Hiang yang menye-rangnya. Cui Hiang hendak mengelak dengan mi-ringkan tubuhnya, akan tetapi tentu saja gerakan-nya kalah cepat.

"Crakkkk ! Aduuuhhhh !" Tombak

jangkar itu membabat lengan kiri Cui Hiang seba-tas pundaknya dan lengan itu putus seketika! Tu-buh Cui Hiang terguling pingsan.

Potongan lengan kecil itu terlempar dan melayang, tepat mengenai muka A-hai! Darah berceceran mengenai sebagian pakaian, leher dan dagunya. "Uhh uhhh!" A-hai terbelalak dan tiba-tiba dia merasa betapa darahnya bergo-lak. Matanya terbelalak memandang ke arah Cui Hiang yang menggeletak pingsan dan darah me-nyembur-nyembur dari luka menganga di pundak-nya. Rasa haru, kasihan dan kemarahan membuat darah di tubuhnya mendidih, makin lama makin hebat sehingga dia merasa matanya menjadi kabur, kepalanya berdenyut-denyut dan pening, akan

tetapi dia tetap menyadari dirinya. Tubuhnya menggigil menahan aliran darahnya yang seperti membanjir, seperti air bah melanda turun karena bendungannya jebol. A-hai masih tetap sadar, bahkan kini dia sadar bahwfei dia akan kumat seperti yang sering diceritakan oleh kawan-kawannya kepadanya. Teringat akan ini, yaitu bahwa dia akan kumat, dia merasa ngeri dan bingung juga, maka dia menoleh kepada Bwee Hong sambil ber kata, "Nona Hong ahhh aku badanku ini seperti akan terbang melayang rasa- nya"

Sejak tadi Bwee Hong memang telah mengeta-hui akan keadaan A-hai. Dilihatnya tubuh pemu-da itu menggetar hebat dan sepasang matanya mencorong seperti mata naga. Bwee Hong maklum bahwa A-hai mengalami guncangan hebat yang membuat saluran darahnya membobolkan semua perintang, yang akan membuatnya kumat. Akan tetapi berkat pertolongan Seng Kun, pemuda itu akan tetap sadar walaupun dalam keadaan kumat. Dan dara inipun ingat akan penjelasan kakaknya bahwa pada saat kumat seperti itulah terbuka ke-sempatan untuk menggali dan mengorek masa lalu A-hai, karena saat itu A-hai seperti berpijak kembali kepada alam aselinya. Dan biasanya, wak-tu dalam keadaan seperti itu tidaklah lama. Apa bila gejolak darahnya sudah normal kembali, dia akan kembali dalam keadaan semula, yaitu sebagi-an besar masa lalunya terlupa sama sekali. Kesem-patan yang baik sekali. Akan tetapi, gadis cilik itupun harus ditolong sekarang juga. Inilah yang paling perlu, dan juga pihak musuh harus dibasmi lebih dulu.

"A-hai, cepat bereskan pasukan jahat itu!" te-riaknya dan iapun cepat meloncat ke depan, me-nyambar tubuh Cui Hiang yang pingsan dan mem-bawanya ke tempat aman, lalu tanpa memperduli-kan apa-apa lagi, dijaga oleh Siok Eng, Bwee Hong mulai mengobati Cui Hiang, menghentikan darah yang keluar lalu membubuh obat pencegah rasa nyeri dan membalut luka itu dengan kain ber-sih yang dirobeknya dari bajunya sendiri.

Sejenak A-hai ternanar dan membiarkan ke-palanya yang pening itu menjadi ringan, barulah dia meloncat ke depan dan menghadapi San-hek-houw yang sudah berkelahi lagi

melawan kakek jubah hitam. "Iblis keji!" dia memaki dengan su-ara menggeledek, "Siuuuuttt !" Tangannya bergerak me-

nampar ke arah San-hek-houw yang sudah kewalahan menghadapi kakek jubah hitam, walaupun dia dibantu oleh para pembantunya yang juga lihai dan yang jumlah semua anak buahnya lebih dari limapuluh orang itu. Melihat serangan ini, San-hek-houw cepat menangkis dengan rantai bajanya yang menyambar ganas ke arah lengan A-hai. Akan tetapi, A-hai tidak perduli, agaknya yakin akan kekuatan tangannya sendiri.

"Plakk!" Tangan A-hai bertemu dengan tom-bak jangkar di ujung rantai baja dan akibatnya, rantai itu terpental dan tombak jangkar hampir menghantam kepala pemiliknya!

"Uhh !" San-hek-houw berseru kaget dan meloncat mundur. Lima orang temannya me-nubruk ke depan untuk menolong pemimpin me-reka ketika melihat A-hai hendak menyerang lagi. Mereka menggunakan tombak panjang menyerang A-hai sedangkan San-hek-houw memperbaiki posisinya yang tadi terhuyung karena terkejut. Terdengar suara lantang ketika A-hai menyambut pengeroyokan. Tombak dan pedang beterbangan dan dua orang pengeroyok kena ditangkapnya, la-lu dibanting sehingga tewas seketika. Sementara itu, Siok Eng juga sudah meloncat ke dalam ge-langgang perkelahian dan sepak-terjangnya sung-guh menggiriskan. Gadis ini berkelebatan, kedua tangannya menyebar maut dengan gerakan aneh dan juga luar biasa ganasnya. Dari tubuhnya ke-luar bau dupa harum yang menyeramkan.

Menjatuhkan kakek jubah hitam yang amat li-hai dan yang memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi darinya itu saja sudah sukar sekali, kini mun-cul orang-orang muda yang lihai. Tentu saja San-hek-houw menjadi gentar. Apa lagi melihat beta-pa di antara limapuluh orang lebih anak buahnya, kini tinggal setengahnya lagi, dari mereka inipun sudah kelihatan gentar dan semangat mereka me-nurun. Kalau dilanjutkan semua anak buahnya akan terbasmi dan dia sendiripuri tidak mungkin dapat meloloskan diri dari tangan orang-orang lihai ini. Maka, seperti biasa menjadi watak orang-orang yang licik, kejam dan pengecut, San-hek-houw lalu meloncat dan melarikan diri. Setelah dia memberi perintah agar anak buahnya mundur. Pa-sukan yang sudah kocar-kacir itu kini melarikan diri dengan kacau-balau.

Kakek berjubah hitam itu tidak mengejar. Dan pemuda yang tadi bertempur di sampingnya, yang sebenarnya tidak begitu tinggi kepandaiannya dan selalu dilindungi oleh kakek jubah hitam, kini juga berdiri mengamati tiga orang yang baru muncul. A-hai makin lama semakin lemas, kehilangan te-naga karena dia kembali ke dalam keadaan semula sebelum kumat. Mukanya yang tadinya merah se-kali itu perlahan-lahan menjadi pucat, peluhnya berleleran di lehernya. Setelah darah di tubuhnya berjalan normal, ingatannyapun kembali seperti semula dan dia berdiri agak termangu-mangu, me-rasa seperti orang baru sadar dari mimpi akan te-tapi lupa lagi apa yang diimpikan itu.

Kakek jubah hitam itu mengamati mereka de-ngan sinar mata penuh takjub. Sungguh tak di-sangkanya dia bertemu dengan tiga orang muda yang begini aneh dan hebat. Gadis baju putih yang mukanya pucat itu tadi menyerang para pengero-yok dengan jurus pukulan ampuh dari Tai-bong-pai. Dia mengenal pukulan itu, dan mengenai pula bau dupa harum yang keluar dari tubuh Siok Eng. jelaslah bahwa dara yang masih muda ini telah menguasai ilmu dari Tai-bong-pai dengan amat baiknya. Dan gadis ke dua yang cantik jelita itupun dapat melakukan perawatan dan pengobat-au yang amat baik terhadap anak perempuan yang buntung lengannya. Caranya menghentikan darah, caranya menotok, mengobati dan membalut, semua membuktikan bahwa gadis ini adalah seorang ahli ilmu pengobatan

yang mengagumkan. Kemudian pemuda tinggi tegap ini! Bukan main! Dia sen-diri adalah seorang "golongan atas" akan tetapi harus diakui bahwa dia sama sekali tidak mengenal ilmu pukulan yang diperlihatkan oleh pemuda itu ketika mengamuk tadi.

Akan tetapi, kakek berjubah hitam ini menjadi semakin heran dan terkejut ketika dia melihat gadis cantik jelita yang menyelesaikan pengobatannya terhadap anak perempuan itu kini bangkit berdiri, dan ketika memandang kepadanya, gadis itu terbelalak dan pandang matanya terhadap dirinya penuh kemarahan dan kebencian! Apa lagi ketika Bwee Hong melangkah maju dan menudingkan telunjuknya kepadanya sambil berkata marah,

"Kau ...kau.... pembunuh keluarga kakekku!"

"Eh eh nanti dulu !" Kakek berjubah hitam itu berseru kaget ketika tiba-tiba Bwee Hong menyerangnya kalang-kabut. Bwee Hong tidak perduli dan terus menyerang, meng-gunakan jurus-jurus simpanan dan setiap pukulan tangannya merupakan pukulan maut. Dan si kakek jubah hitam semakin tercengang mengenal jurus-jurus pukulan ini sebagai jurus-jurus pukulan per-guruannya sendiri!

"Tahan! Tahan!" teriaknya sambil mengelak ke sana-sini. Bwee Hong yang hatinya dipenuhi dendam dan kebencian itu, tentu saja tidak mau berhenti dan terus menyerang kakek berjubah hi-tam yang diketahuinya tentu seorang tokoh besar Liong-i-pang itu, melihat dari gambar naga yang samar-samar nampak di jubah hitamnya. Karena Bwee Hong mendesak terus, kakek itu yang ter-nyata adalah Ouwyang Kwan Ek ketua Liong-i-pang, terpaksa turun tangan, membalas serangan gadis yang masih terhitung cucu murid keponakan itu. Menghadapi serangan susiok-couwnya, tentu saja Bwee Hong tidak dapat bertahan dan ia segera terkena totokan dan terkulai lemas di atas tanah.

Tiba-tiba terdengar suara menggeram dahsyat. A-hai yang tadinya sudah "loyo" itu setelah me-lihat Bwee Hong dirobohkan orang, secara men-dadak menjadi kumat kembali! Badannya tergetar hebat dan matanya mencorong mengawasi dara yang disayangi dan dihormati, yang kini terkulai

lemas ke atas tanah dalam keadaan tertotok. Ke-mudian dia berteriak dengan lengking nyaring dan diapun menerjang kakek itu dengan pukulan dah-syat. Siok Eng juga menerjang maju, menyerang kakek jubah hitam.

"Eh, nanti dulu !" Kakek jubah hitam yang sudah mengenal kehebatan dua orang muda ini, cepat meloncat ke belakang dan menghindar-kan serangan mereka yang amat berbahaya. Tu-buhnya berkelebatan cepat bagaikan terbang dan Siok Eng sampai menjadi bingung karena tubuh kakek yang diserangnya itu tiba-tiba saja meng-hilang, tahu-tahu muncul di belakang dan setiap kali diserang dapat menghilang saking cepatnya kakek itu bergerak dan mengelak.

Akan tetapi, kakek jubah hitam yang seperti para ahli silat lain kalau sudah menghadapi per-tandingan lalu kumat keinginan tahunya untuk mengukur dan menguji kepandaian lawan, menjadi terkejut. Dua orang lawannya itu, biarpun masih muda, ternyata memang telah memiliki kepandai-an yang tinggi dan aneh. Dia bergembira mem-peroleh kesempatan menguji ilmu dari Tai-bong-pai dan berkesempatan pula untuk menyelidiki dan mengenal ilmu aneh dari pemuda itu.

"Hyeeeehhhh !" Suara yang dikeluarkan

oleh A-hai itu demikian hebat getarannya sehing-ga mengguncangkan perasaan kakek Ouwyang Kwan Ek, dan gerakan pemuda itu membuat dia

lebih kaget lagi. Dia menggunakah Pek-in Gin-kang atau Ginkang Awan. Putih yang membuat tu-buhnya ringan dan dapat bergerak cepat, dan de-ngan langkah ajaib Ilmu Silat Kim-hong-kun dari perguruan Tabib Sakti, dia menghindarkan diri dari pukulan-pukulan kedua orang muda itu. Akan tetapi, sambil berteriak tadi, tahu-tahu tu-buh A-hai melengkung dan dengan gerakan aneh sekali, tubuhnya sudah melingkar ke samping dan meluncur cepat memotong jalan! Seolah-olah de-ngan gerakan ini A-hai telah tahu ke mana arah dari langkah ajaibnya sehingga memotong jalan kakek itu sehingga tubuh mereka kini saling berten-tangan dan hampir bertubrukan. Kakek itu terke-jut sekali, apa lagi ketika melihat betapa pemuda itu mendorongkan kedua telapak tangannya dengan hantaman dahsyat.

Jilid XXVII

TIDAK ada jalan lagi untuk menghindarkan tabrakan atau benturan itu dan satu-satu-nya jalan hanya menyambut hantaman pemuda itu karena kalau dia melempar tubuh ke samping, dia akan terancam oleh gadis Tai-bong-pai itu dan hal ini akan lebih berbahaya lagi. Terpaksa dia lalu mengerahkan tenaga sakti Pai-hud-ciang (Tangan Menyembah Buddha) dan kedua tangan-nya didorongkan ke depan dengan gerakan seperti menyembah, menyambut dua telapak tangan A-hai. Akan tetapi, kembali kakek itu terkejut ketika da-lam sekejap mata melihat dua warna kabut merah dan putih membungkus badan pemuda itu, yang kanan merah dan yang kiri putih. Benturan dua pasang tangan itu tak terelakkan lagi.

"Blarrrrr !!"

Ouwyang Kwan Ek, kakek tua renta berusia tujuhpuluh tahun itu adalah murid ke dua dari da-tuk sakti Bu-eng Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan), dan dia adalah ketua dari Liong-i-pang yang terkenal. Akan tetapi, pertemuan tenaga melalui telapak tangan melawan pemuda itu mebuat dia terhuyung ke samping sampai be-berapa langkah dan apa bila tangannya tidak ce-pat memegang ujung sebuah batu besar yang ber-diri di situ, agaknya dia tentu akan terjatuh! Se-baliknya, tubuh pemuda itu terpental ke atas, akan tetapi tubuh itu dapat berpoksai (bersalto) sampai tiga kali dengan indahnya di udara, kemudian tu-buh itu meluncur ke bawah, hinggap di atas se-buah batu dengan ringannya. Kabut yang menye-limuti tubuhnya tidak nampak lagi, matanya men-corong dan tidak ada tanda-tanda bahwa dia terguncang oleh pertemuan tenaga tadi.

Tentu saja hal ini membuat Ouwyang Kwan Ek terkejut setengah mati. Dia tadi sudah amat khawatir akan akibat pertemuan tenaga itu. Dia sendiri merasakan akibatnya, membuat dia hampir terbanting jatuh dan dia khawatir kalau-kalau pemuda itu tidak akan mampu bertahan dan akan tewas atau setidaknya menderita luka dalam yang parah. Akan tetapi ternyata pemuda itu sama se kali tidak terpengaruh. "Gila" pikirnya penuh takjub. "Anak ini benar-benar mempunyai keku-atan seperti iblis. Siapakah orang ini dan dari per-guruan mana?"

A-hai sudah siap untuk mengadu kekuatan me-lawan kakek jubah hitam, sedangkan Siok Eng yang menyaksikan adu tenaga yang amat hebat tadipun berdiri termangu-mangu, semakin takjub melihat keadaan A-hai. Dara ini maklum bahwa kakek jubah hitam itu lihai bukan maui, jauh lebih ting-gi ilmu kepandaiannya dibandingkan dengan ia sendiri. Akan tetapi, bentrokan tenaga sinkang an-tara kakek itu dan A-hai nampaknya membukti-kan bahwa pemuda aneh itu ternyata lebih unggul!

Pada saat suasana sudah menegangkan karena semua menduga bahwa tentu akan terjadi perkela-hian yang lebih hebat lagi antara kakek berjubah hitam itu dengan A-hai, tiba-tiba laki-laki muda yang menjadi teman kakek jubah hitam yang tadi selalu dilindunginya, kini melangkah maju dan berseru nyaring, "Tahan! Siapakah kalian? Kena pa setelah tadi menolong kami, sekarang berbalik kalian menyerang kami? Apakah maksud kalian? Inilah aku, putera mahkota! Apa bila kalian men-cari putera mahkota, inilah aku. Apakah kalian orang-orang yang ingin mencari hadiah bagi ke-palaku?"

Semua orang terdiam dan terkejut. Kakek ju-

bah hitam cepat memperingatkan, "Pangeran, harap paduka berhati-hati !" Dianggapnya pangeran yang membuka rahasianya itu amat sembrono karena pihak istana sudah menyebar orang-orangnya untuk mencarinya, tentu bukan dengan maksud baik karena pangeran mahkota ini tentu saja akan menjadi penghalang bagi mereka yang sudah mengangkat kaisar baru setelah mereka berusaha menyingkirkan pangeran mahkota ini ke garis depan.

Bwee Hong yang masih rebah dalam keadaan tertotok, tak mampu bergerak atau bicara, hanya memandang dengan hati tegang dan cemas, me-mandang ke arah A-hai yang ia tahu berada da-lam keadaan kumat kembali. Kini A-hai yang biarpun dalam keadaan kumat itu masih sadar, ketika mendengar bahwa dia berhadapan dengan pangeran mahkota, agaknya mampu bersikap wa-ras dan tidak menuruti dorongan ilmu yang seperti akan membuatnya meledak-ledak itu.

Dengan sikap tenang dan penuh wibawa, A-hai melangkah maju menghadapi kakek jubah hitam yang kini sudah berdiri berdampingan dengan sang pangeran mahkota. Sikapnya hormat dan lemah lembut, suaranya dalam dan serius, sungguh ber-beda dengan sikap dan suaranya yang biasa setiap hari.

"Kami adalah perantau-perantau yang kesa-sar sampai di tempat ini. Namaku adalah Thian Hai. Dua orang nona ini adalah sahabat-sahabat baikku. Kenapa locianpwe menyerang dan menja-tuhkan sahabatku itu?"

Ouwyang Kwan Ek adalah seorang datuk besar, ketua Liong- i-pang pula. Tentu saja diapun ber-sikap agak tinggi, tidak mau mengaku salah, apa lagi karena dia memang tidak merasa bersalah. "Hemm, orang muda yang lihai. Nona itulah yang menyerangku, dan aku hanya mempertahankan diri saja."

A-hai mengerutkan alisnya, agaknya tidak pu-as dengan jawaban itu. Akan tetapi sang pangeran yang melihat betapa suasana dapat menjadi gawat lagi, lalu melerai. "Sudahlah, tidak perlu diribut-kan siapa yang bersalah dalam hal ini. Agaknya telah terjadi kesalahfahaman di antara kita. Lo-cianpwe, harap suka membebaskan nona itu lebih dulu."

Ouwyang Kwan Ek menghampiri Bwee Hong dan sekali menotok ke arah pundak nona itu, Bwee Hong sudah pulih kembali. Siok Eng memandang kagum. Tadi ia sudah berusaha membebaskan to-tokan itu, akan tetapi tanpa hasil. Tahulah ia bah-wa totokan kakek itu

merupakan ilmu istimewa yang hanya dimiliki oleh perguruan kakek itu, de-mikian pula cara membebaskannya.

Setelah membebaskan totokannya, Ouw yang Kwan Ek lalu memandang kepada Bwee Hong dan

berkata, "Jadi engkaukah seorang di antara dua anak angkat, juga murid mendiang Bu Kek Siang?

Ketahuilah bahwa mendiang Bu Kek Siang adalah murid keponakanku sendiri. Dia murid suheng

ku"

"Aku sudah tahu!" jawab Bwee Hong dengan suara keras dan sedikitpun ia tidak menaruh hor-mat walaupun ia tahu bahwa ia berhadapan de-ngan susiok-couwnya. Kakek di depannya ini ada lah adik seperguruan dari kakek gurunya! "Dan aku tahu pula bahwa kakekku, juga guruku atau ayah angkatku, tewas di tangan murid-muridmu, tewas bersama isterinya. Padahal dia adalah mu-rid keponakanmu sendiri!"

"Dan ketika itu aku sedang diobati oleh keluar-ga Bu, dan aku menjadi saksinya bahwa kedua locianpwe yang menjadi penolongku itu tewas oleh tangan-tangan jahat orang-orang Liong-i-pang!" kata Siok Eng.

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Aaah, dunia menjadi kacau-balau, kesemuanya oleh ulah manusia yang didorong oleh keserakahan, oleh keinginan untuk senang sendiri yang menim-bulkan permusuhan, dendam-mendendam, balas-membalas, bunuh-membunuh! Ahhh, anak yang baik, agaknya engkau hanya tahu ujungnya akan tetapi tidak tahu pangkalnya. Tahu akibatnya ti-dak tahu sebab-sebabnya. Pertikaian di antara sesama perguruan kita agaknya sudah demikian berlarut-larut dan sudah terjadi sejak lama sekali sebelum kau lahir. Engkau begitu membenci aku dan murid-muridku, karena engkau belum menge-tahui persoalan yang sebenarnya. Aku juga merasa heran mengapa kakekmu yang juga menjadi ayah angkat dan gurumu itu tidak menjelaskan persoal-an yang sebenarnya kepadamu dan kepada kakak-mu. Kalau tidak salah, engkau berdua dengan seo-rang kakakmu, bukan?"

Bwee Hong diam saja, tidak menjawab, hanya mendengarkan sambil menatap wajah kakek jubah hitam itu dengan sinar mata tajam penuh selidik, seolah-olah hendak meneliti kebenaran omongan kakek itu. Iapun tadi sudah melirik ke arah A-hai dan melihat betapa pemuda yang bernama Thian Hai ini sekarang telah kembali ke dunia keduanya, membuat dia agak ketololan dan pemuda itupun ikut mendengarkan. Demikian pula Siok Eng yang maklum bahwa urusan ini adalah urusan antara keluarga seperguruan, tidak berani banyak men-campuri dan hanya mendengarkan. Juga sang pa-ngeran yang menghendaki agar mereka itu tidak lagi saling serang, ikut pula mendengarkan.

Dengan sabar Ouwyang Kwan Ek lalu berceri-ta, suaranya tegas dan disingkat, terbuka dan je-las. Bwee Hong diam mendengarkan, akan tetapi hatinya masih panas oleh dendam.

"Dahulu, limapuluh tahun lebih yang lalu, mendiang suhu Bu-eng Sin-yok-ong memberi pelajaran kepada kami bertiga sebagai murid-muridnya. Suhu memberikan ilmu-ilmunya kepada kami, sesuai dengan bakat kami yang berbeda-beda pula. Mendiang suhengku siika bertapa dan mengasingkan diri, dan sesuai dengan bakatnya, suheng menerima pelajaran khusus tentang lweekang yang kemudian diturunkan kepada puteranya, yaitu Bu Kek Siang. Sayang suheng Bu Cian telah meninggal" Sejenak kakek itu terhenti dan nampak

berduka sekali. Akan tetapi dia mengheia napas panjang menenteramkan batinya lalu melanjutkan, "Aku sebagai murid ke dua suka belajar ilmu silat, maka akupun diberi pelajaran khusus dalam ilmu silat. Sedangkan suteku yang bernama Kam Song Ki yang bertubuh kecil dan gesit menerima waris-an ilmu ginkang yang khas. Dengan demikian, kami bertiga menerima ilmu-ilmu keistimewaan masing-masing, suheng mahir dalam sinkang, aku sendiri mahir dalam ilmu silat, dan sute mahir da-lam ginkang,"

"Akupun sudah mendengar akan hal itu," kata Bwee Hong penasaran. "Akan tetapi kenapa eng-kau masih juga tidak mau menerima dengan hati rela? Mendiang sucouw sudah membagi-bagi semua ilmunya dengan adil, akan tetapi kenapa engkau masih hendak merebut hak orang lain?"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku menger-ti mengapa engkau penasaran. Dan itulah yang membuat aku terheran-heran. Kenapa kakekmu, Bu Kek Siang itu, tidak mau menceritakan hal yang sebenarnya sehingga terjadi kesalahfahaman ini? Apakah dia ingin agar kita saling bermusuhan dan berbunuh-bunuhan terus?"

"Berbunuh-bunuhan? Apa maksudmu?" Bwee Hong bertanya sambil mengerutkan alisnya dan memandang tajam.

"Apakah kakekmu atau ayah angkatmu itu tidak pernah bercerita bagaimana dia memperoleh kitab wasiat ilmu pengobatan itu?"

"Tentu saja kitab itu diwarisinya dari sucouw!" jawab Bwee Hong cepat karena ia tak mungkin dapat berpikir lain.

"Memang, akan tetapi kitab itu bukan hanya diwariskan kepada seorang murid saja! Mendiang suhu dahulu merupakan datuk nomor satu di du-nia. Keahliannya dalam ilmu sinkang telah diwa-riskan kepada suheng, keahliannya dalam ilmu silat diwariskan kepadaku dan keahliannya dalam gin-kang kepada sute. Di samping semua ilmu itu, su-hu yang berjuluk Tabib Sakti Tanpa Bayangan itu juga memiliki keahlian dalam ilmu pengobatan. Suhu adalah seorang yang bijaksana dan adil. Ma-ka kelebihan satu ilmu ini, yang dianggap amat berguna bagi semua muridnya, akan diberikan ke-pada tiga muridnya. Semua muridnya diberi ke-sempatan untuk belajar. Sebelum meninggal dunia, suhu meninggalkan sebuah kitab ilmu pengobatan dan beliau memesan agar semua muridnya mem-pelajari kitab itu secara bergilir. Dengan keras be-liau melarang murid yang hendak mempertahankan ilmu itu untuk diri sendiri. Maka, kitab itu dise-rahkan kepada suheng dengan pesan sesudah se-puluh tahun dipelajari, harus diserahkan kepadaku untuk kupelajari selama sepuluh tahun, baru kemu-dian kuserahkan kepada sute. Akan tetapi ternyata suheng yang pendiam itu menjadi serakah! Setelah sepuluh tahun, buku itu tidak diserahkan kepadaku. Aku memperingatkannya dan mencelanya, namun dia tetap tidak mau memberikan. Kami bercekcok dan akhirnya berkelahi. Akan tetapi aku tidak mampu menandingi tenaga saktinya yang hebat itu. Demikianlah, aku selalu belajar dengan tekun dan sekali-kali aku datang untuk minta kitab itu yang berakhir dengan perkelahian dan aku selalu berada di pihak yang kalah. Melihat kami berdua selalu cekcok dan berkelahi, sute menjadi tidak senang dan diapun pergi menjauhkan diri sampai sekarang tidak pernah kembali. Sudah empatpuluh tahun dia pergi"

Kerut di antara alis Bwee Hong makin menda-lam. Benarkah cerita kakek ini? Benarkah kakek gurunya yang bernama Bu Cian, ayah Bu Kek Siang, demikian serakah? Akan tetapi ia tidak menyela lagi, melainkan memandang kakek itu dan sinar matanya menuntut dilanjutkannya cerita itu.

"Karena bertahun-tahun usahaku minta kitab itu gagal dan aku selalu dikalahkan oleh suheng, aku patah semangat, mengasingkan diri dan mem-perdalam ilmu silat, juga menerima murid-murid dan mendidik putera tunggalku, mendirikan per-kumpulan Liong-i-pang dan tidak mau lagi mengganggu suheng dengan urusan kitab itu. Akan tetapi setelah puteraku dewasa, pada suatu hari dia pergi tanpa pamit. Agaknya dia yang tahu akan peristiwa kekeluargaan perguruan itu telah pergi seorang diri mendatangi suheng dan mohon keadilan, meminta kitab itu. Agaknya, menghadapi keponakannya, suheng yang biasanya keras hati itu menjadi lunak, hatinya terharu dan kitab ilmu pengobatan itu diserahkan oleh suheng kepada pu-teraku. Puteraku girang bukan main dan pergi

membawa kitab itu. Akan tetapi " Kakek itu

berhenti lagi dan kini wajahnya diliputi kedukaan hebat, mukanya diangkat menengadah memandang langit dan matanya menjadi basah! Tentu saja Bwee Hong terkejut sekali melihat ini dan iapun mulai percaya akan cerita kakek yang sebenarnya masih susiok-couwnya sendiri ini.

"Lalu ...lalu bagaimana?" tanyanya, suaranya juga lunak.

"Suheng juga mempunyai putera, yaitu Bu Kek Siang. Di waktu mudanya, Bu Kek Siang berwatak keras berangasan. Agaknya dia tidak rela bahwa kitab pusaka ilmu pengobatan itu, yang sudah puluhan tahun dianggap sebagai pusaka perguruan ayahnya, jatuh ke tangan orang lain. Dia menghadang perjalanan anakku, dan kitab itu dimintanya. Tentu saja puteraku tidak mau memberikannya dan terjadilah perebutan dan perkelahian. Keduanya terluka, akan tetapi karena Bu Kek Siang mewarisi ilmu sinkang, tenaga dalamnya lebih kuat dan luka dalam yang diderita anakku amat parah. Ketika bertemu denganku, keadaannya tak tertolong lagi"

Bwee Hong menahan napas. Tak pernah di-sangkanya bahwa riwayat perguruannya demikian hebat, terdapat perebutan dan permusuhan yang memalukan di antara saudara-saudara seperguru an sendiri.

"Dia dia mati?" tanyanya, suaranya berbisik

Kakek itu memandang kepadanya, tersenyum pahit dan mengangguk. "Dia mati dan tentu saja aku marah sekali. Urusan kitab, sudah kupendam dan aku tidak berniat merampasnya dari tangan su-heng lagi. Akan tetapi sekali ini adalah urusan matinya putera tunggalku! Aku datang kepadanya dan minta pertanggungan jawabnya atas perbuatan puteranya, yaitu Bu Kek Siang. Suheng amat se-dih. Dia merasa menyesal sekali dengan terjadinya peristiwa itu dan sadar bahwa semua itu timbul ka-rena keserakahannya sendiri. Akan tetapi dia amat menyayangi putera tunggalnya itu dan tidak tega untuk menghukumnya. Kemudian, melihat putera-ku yang sudah hampir mati itu kubawa di depannya dan kini puteraku menghembuskan napas terakhir di depan hidungnya, suheng lalu membunuh diri untuk menebus kesalahan puteranya! Dan dia ber-pesan sebelum menghembuskan napas terakhir, minta kepadaku agar permusuhan dan dendam-mendendam itu dihabiskan sampai di situ saja. Pa-da saat itu aku amat berduka atas kematian pute-raku, juga tersentuh oleh pengorbanan suhengku,

maka akupun mengangguk dan menuruti pesan-nya. Aku tidak memperdulikan lagi urusan kitab, dan membawa pergi jenazah puteraku."

Bwee Hong merasa betapa bulu tengkuknya meremang mendengar cerita ini. Kalau saja kakak-nya ikut mendengarkan! Pandangannya terhadap kakek jubah hitam yang sudah banyak menderita tekanan batin itu kini berobah. Ia percaya akan kebenaran cerita ini,

karena apa perlunya kakek ini membohong dan bercerita begitu panjang lebar kepadanya?

Kakek itu menarik napas panjang. "Sayang sungguh sayang agaknya Thian tidak menghendaki urusan itu berhenti sampai di situ saja ....!

Kalau aku sudah dapat menerima keadaan, tidak demikian dengan murid-muridku. Mereka itu mendendam atas kematian suheng mereka dan diam-diam mereka berusaha menuntut balas, atau setidaknya berusaha untuk merampas kitab ilmu pengobatan itu. Beberapa kali usaha mereka gagal dan aku memberi hukuman kepada mereka. Akan tetapi mereka itu nekat terus sampai akhirnya Bu Kek Siang menjauhi pembalasan mereka dan menyembunyikan diri. Hingga belasan tahun kemu dian murid-muridku itu menemukan tempat persembunyiannya dan terjadilah peristiwa yang kaualami itu." Kakek itu menghentikan ceri-tanya dan memandang kepada Bwee Hong dengan mata sedih sekali.

"Demikianlah ceritaku selengkapnya, nona.

Dendam dendam balas-membalas! Apakah sekarang engkau dan kakakmu hendak melanjut-kan lingkaran dendam itu? Engkau dan kakakmu membunuh aku atau muridku, kemudian kelak anak mereka akan mencarimu untuk membalas dendam lagi, disambung oleh keturunanmu yang kembali membalas dendam kepada keturunan me-reka. Begitukah yang kaukehendaki? Ah, betapa menyedihkan !*! Kakek itu menundukkan mukanya.

Bwee Hong tak dapat bicara. Hatinya tersen-tuh. Tak mungkin dunia ini terdapat kedamaian dan ketenteraman selama hati selalu diracuni den-dam dan kebencian. Mula-mula sekali kakek gu-ru Bu Cian yang memulainya, dengan keserakah-annya tidak mau membagi-bagi ilmu pengobatan seperti pesan mendiang Bu-eng Sin-yok-ong. Kemudian, ayah angkatnya, Bu Kek Siang yang membunuh putera kesayangan kakek ini. Akibat-nya, murid-murid kakek ini datang membalas dendam. Kalau menurut cerita ini, pihak kakek-nyalah yang menjadi biang keladi permusuhan. Akan tetapi benarkah cerita yang baru didengar-nya dari kakek jubah hitam itu?

Agaknya Ouwyang Kwan Ek dapat menduga keraguan hati Bwee Hong.

"Kalau engkau tidak percaya akan kebenaran ceritaku, engkau boleh bertanya kepada tokoh-tokoh tua dunia persilatan yang kini masih hidup dan yang mengetahui peristiwa keributan dalam pergu-ruan kita itu. Di antara mereka adalah Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang dan Siang Houw Nio-nio pengawal kaisar."

"Kata-katanya itu benar belaka " tiba-tiba

terdengar suara seorang wanita dari balik batu be-sar. Semua orang menengok dan nampak seorang kakek dan seorang nenek keluar dari balik batu. Mereka adalah Yap-lojin ketua Thian-kiam-pang bersama isterinya, yaitu Siang Houw Nio-nio! Melihat Siang Houw Nio-nio, Bwee Hong cepat memberi hormat.

"Dia tidak membohong dan memang semua itu telah terjadi pada keturunan Bu-eng Sin-yok-ong, sungguh patut disesalkan sekali," kata pula nenek Siang Houw Nio-nio kepada Bwee Hong.

"Akupun menjadi saksi akan kebenaran cerita susiok-couwmu itu, nona Chu. Karena itu, semua permusuhan antara keluarga perguruan sendiri yang tiada gunanya itu seyogianya

dihadapi de-ngan kesadaran dan kebesaran hati sehingga dapat berakhir." Yap-lojin juga berkata.

"Kalau memang demikian riwayatnya, sayapun tidak akan melanjutkan dendam yang tiada guna-nya ini, locianpwe," kata Bwee Hong menunduk.

Yap-lojin dan isterinya lalu memberi hormat sambil bermuka sedih kepada pangeran mahkota. Siang Houw Nio-nio menjatuhkan dirinya berlutut dan berkata, "Pangeran, hal-hal yang hebat terjadi tanpa saya mampu menolong, dosa saya besar sekali "

Pangeran mahkota cepat-cepat mengangkat bangun wanita itu yang masih terhitung nenek sendiri karena mendiang ayahnya adalah keponak-an nenek ini. "Harap jangan bersikap demikian, Nio-nio. Bukan salahmu, bukan salahku, bukan salah kita semua. Segala hal yang terjadi adalah kehendak Thian."

Ketika Ouwyang Kwan Ek yang merasa amat takjub kepada A-hai mencari pemuda itu untuk diajak bicara dan berkenalan lebih dekat, ternyata pemuda itu kini telah bersikap biasa, bahkan nam-pak bodoh. A-hai telah duduk mendekati Cui Hiang yang buntung lengan kirinya itu. Cui Hiang menangis, bukan menangis karena nyeri melain-kan karena kematian keluarganya. Memang luka di pundaknya yang kehilangan lengan kiri itu tera-sa nyeri, akan tetapi berkat pengobatan Bwee Hong, tidaklah begitu hebat dibandingkan dengan rasa nyeri di hatinya. A-hai merangkulnya dan menghiburnya dengan terharu.

"Adik kecil, kita sama-sama yatim piatu, seo-rang diri saja di dunia ini, tiada sanak saudara la-gi. Maukah engkau bersama-sama dengan aku?"

Dengan terharu Cui Hiang mengangguk. Air matanya bercucuran, sebentar menoleh ke arah jenazah keluarganya, kemudian menoleh ke arah lengan yang menggeletak di atas tanah, Ia merasa seolah-olah lengannya yang buntung itu, yang ki-ni merupakan sepotong lengan yang menggeletak tak bergerak dan pucat di atas tanah, seperti sebu-ah mayat pula. Kemudian, tanpa berkata apa-apa, ia menghampiri potongan lengannya sendiri itu, diambilnya dengan tangan kanan, lalu dibungkus-nya ke dalam baju luarnya, semua ini dilakukan dengan agak sukar karena hanya menggunakan satu tangan saja, lalu bungkusan lengan kiri itu di-peluknya dengan lengan kanan. Semua orang me-mandang dengan terharu dan merasa bergidik, akan tetapi tidak ada yang bertanya karena merasa kasihan dan tidak mau menyinggung hati anak pe-rempuan itu.

Bagaimanakah pangeran mahkota muncul di tempat itu dan bersama dengan Ouwyang Kwan Ek, ketua Liong-i-pang? Seperti pernah dice-ritakan di bagian depan, pangeran mahkota telah disingkirkan oleh komplotan Perdana Menteri Li Sn dan kepala thaikam Chao Kao, dikirim ke garis depan untuk membantu Jenderal Beng Tian me-mimpin pasukan menghadapi para pemberontak. Pada mulanya, pasukan pemerintah ini bertugas di sepanjang Tembok Besar melawan bangsa nomad Hun (Siung Nu), akan tetapi kemudian pindah ke barat untuk menghadapi pemberontakan yang di-pimpin oleh Chu Siang Yu. Karena pasukan itu tidak mendapat bantuan lagi dari pusat, seolah

olah dibiarkan saja, maka pasukan pemerintah ini terus terdesak mundur oleh kaum pemberontak. Pangeran mahkota yang bukan seorang ahli perang dan hanya maju memimpin pasukan atas desak-an istana, menjadi putus asa dan dia menyerahkan sisa pasukannya kepada Jenderal Beng Tian. Dia sendiri lalu melakukan perjalanan pulang ke sela-tan. Akan tetapi, di tengah perjalanan dia mende-ngar tentang kematian kaisar dan tentang peng-gantian yang dilakukan pada waktu dia tidak ada dan yang diangkat menjadi

kaisar adalah adiknya, putera kaisar yang ke dua. Tahulah pangeran mahkota bahwa terjadi pengkhianatan dan kecu-rangan, akan tetapi setelah lama berada di luar is-tana, ikut bertempur bersama Jenderal Beng Tian, pangeran ini telah terbuka matanya. Dia melihat kebobrokan pemerintahan ayahnya, melihat betapa rusaknya pemerintah akibat kelaliman para pejabat tinggi yang mempengaruhi ayahnya. Setelah mata-nya terbuka, dia merasa malu dan jijik, bahkan tidak mempunyai minat untuk menjadi kaisar, se-perti orang yang jijik melihat sesuatu yang penuh kekotoran diserahkan kepadanya untuk diurus. Ngeri dia kalau harus bekerja dibantu oleh orang-orang yang demikian jahat, licin dan curangnya. Maka, mendengar bahwa adiknya yang naik tahta, diapun tidak menjadi penasaran.

Akan tetapi, para pendekar yang tahu bahwa sang pangeran hendak kembali ke kota raja, memperingatkannya bahwa kaisar baru, dikuasai oleh pejabat-pejabat lalim, telah mengirim jago-an-jagoan untuk mencari putera mahkota ini, sete-lah kaisar baru mengirim utusan ke garis depan untuk menangkapnya mendengar bahwa pangeran itu telah pergi meninggalkan pasukan. Kini pange-ran dicari oleh jagoan-jagoan istana, maka sang pangeran lalu menyembunyikan diri. Untung dia bertemu dengan kakek Ouwyang Kwan Ek yang kemudian melindunginya.

Sementara itu, Siang Houw Nio-nio meru-pakan tokoh yang paling tidak setuju akan adanya penggantian kaisar oleh pangeran ke dua itu. Ia-pun dapat menduga bahwa surat wasiat kaisar lama telah dipalsukan. Akan tetapi apa dayanya seorang wanita yang pangkatnya hanya pengawal pribadi kaisar yang sudah mati, walaupun ia masih terhitung bibi dari kaisar itu sendiri? Karena me-rasa tidak suka akan tetapi juga tidak berdaya, ia hanya memprotes yang akhirnya hanya membuat ia ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara. Se-perti diceritakan di bagian depan, Pek In dan Ang In, dua orang murid Siang Houw Nio-nio, berhasil lolos dan melaporkan hal itu kepada Yap-lojin. Kakek ini segera terbang ke kota raja dan hanya dengan susah payah dan mengandalkan kepandai-annya dan bantuan para pendekar di kota raja sa-jalah akhirnya Yap-lojin berhasil membebaskan isterinya. Akan tetapi mereka menjadi buruan pe merintah, dan mereka harus cepat-cepat pergi karena kini istana memiliki jagoan-jagoan dari kaum sesat yang dipimpin oleh Panglima Kelela-war Hitam!

Setelah mendengar para pendekar itu saling menceritakan pengalamannya, putera mahkota menarik napas panjang. "Aih, betapa bobroknya keadaan di istana, baru sekarang aku menyadari. Kiranya sejak lahir aku sudah berada di dalam du-nia yang mewah dan mulia namun penuh dengan kebobrokan!" Dia makin tidak bernafsu lagi untuk kembali ke istana, apa lagi untuk memperebutkan kedudukan kaisar. Dia akan membantu gerakan para pejuang dan semua itu dilakukan bukan un-tuk memperebutkan kedudukan, melainkan untuk membantu melenyapkan kekuasaan sewenang-we-nang dan jahat yang menguasai negara dan rakyat.

Tiba giliran Bwee Hong untuk menceritakan pengalamannya di depan Ouwyang Kwan Ek. Yap-tajin, Siang Houw Nio-nio, dan sang pangeran itu. Ia menceritakan tentang tugas dari kaisar yang dipikul kakaknya, tugas mencari Menteri Ho yang ternyata gagal karena Menteri Ho yang setia itu keburu dibunuh oleh para penjahat kaki tangan menteri lalim. Kemudian, kakaknya hendak ke kota raja untuk melaporkan hasil tugasnya itu. A-kan tetapi dia malah ditawan oleh kaki tangan kaisar baru yang dipimpin oleh Kelelawar Hitam atau Raja Kelelawar.

"Padahal, Kun koko yang sudah melihat sen-diri keadaan pasukan para pendekar yang dipim-pin oleh Liu-bengcu, ingin pula melaporkan ke kota raja tentang kesalahpahaman

antara, pemerin-tah dan pasukan itu. Liu-bengcu bermaksud membersihkan negara dari para pengkhianat dan penjual bangsa, akan tetapi oleh pemerintah malah dimusuhi dan dicap sebagai pemberontak," kata-nya.

"Tentu saja!" kata Siang Houw Nio-nio. "Pe-merintah sudah dikuasai oleh para pengkhianat itu sendiri, tentu saja Liu-bengcu dimusuhi!"

Yap-lojin menarik napas panjang. "Kaisar bo-neka diangkat, kekuasaan berada di tangan pem-besar-pembesar lalim dan korup, malah kaum se-sat yang dipimpin raja iblis seperti Raja Kelelawar diangkat sebagai panglima dan perwira-perwira. Aih, adakah yang lebih gila dari pada ini?"

"Menteri-menteri dan pejabat-pejabat yang jujur dipenjarakan atau dibunuh," Siang Houw Nio-nio berkata lagi. "Setan-setan dan iblis-iblis berkeliaran di istana, menguasai negara, jenderal Beng Tian seorang diri dibiarkan mati-matian me-nahan majunya para pemberontak yang melanda negara seperti air bah, sedangkan mereka yang di istana hanya bersenang-senang belaka. Padahal, pasukan Liu-bengcu sudah mendesak dari selatan dan timur, sedangkan pasukan Chu Siang Yu men-desak dari barat."

"Kami berdua tidak berdaya. Kami sendiri men-jadi buronan, terpaksa meninggalkan kota raja," sambung Yap-lojin. "Di tengah jalan kami sudah berpapasan dengan sebagian pasukan Jenderal Beng Tian yang kalah berperang. Mereka mundur untuk mempertahankan benteng terakhir, yaitu ko-ta raja sendiri. Kota raja sudah terhimpit dari em-pat jurusan, tak tertolong lagi!"

"Ah, apa akan jadinya dengan negara kita? Apakah akan terjatuh ke tangan pemberontak dan terobek-robek dipakai berebutan?" Sang pange-ran ikut bicara, suaranya sedih. Semua orang terdi-am, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tak seorangpun nampak gembira, walaupun kesedihan yang membayang di wajah A-hai dan Cui Hiang berbeda dengan kesedihan orang-orang lain itu. Bagaimanapun juga, orang-orang yang masih setia kepada negara ini masih mempunyai sisa ke-inginan untuk dapat menyelamatkan negara dari pada bencana, kalau mungkin.

Akan tetapi sampai lama mereka tidak dapat melihat jalan yang baik. Kekuatan pasukan yang dapat diharapkan hanyalah tinggal satu-satunya pasukan Jenderal Beng Tian yang sudah menga-lami pukulan berkali-kali dan semakin menipis, baik jumlah maupun semangatnya itu. Pasukan-pasukan para kepala daerah sudah jatuh ke tangan para pemberontak dan banyak pula pasukan-pa-sukan kecil yang bertugas di luar kota raja, kalau tidak dihancurkan oleh para pemberontak, juga me-nyeberang dan bergabung dengan para pemberon-tak. Menteri-menteri dan para pejabat yang jujur sudah dihalau dari kedudukan mereka. Apa lagi yang dapat dilakukan?

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Pangeran, agaknya tidak terdapat jalan yang baik untuk menolong negara pada waktu seperti seka-rang ini. Andaikata kita mampu menghalau para pemberontak, tetap saja kita harus menghadapi para pengkhianat yang sudah bercokol dan men-cengkeram istana. Dan melawan kekuasaan mere-ka, selain membutuhkan kekuatan besar, juga ber-arti menentang kekuasaan yang ada, sama dengan memberontak pula. Sebaiknya kita bergabung saja dengan sisa pasukan Jenderal Beng Tian. Kita ba-wa sisa pasukan menghindar dan menyusun keku-atan baru. Biarlah para pengkhianat itu mengha-dapi pasukan pemberontak dan biarlah para pem-berontak yang menggulingkan mereka. Kelak apa bila kekuatan kita sudah cukup, kita gempur kem-bali pasukan pemberontak itu. Kiranya hanya ini-lah satu-satunya jalan."

Sang pangeran dan semua orang mengangguk membenarkan. Kemudian mereka bubaran. Tiga orang locianpwe itu akan mengawal sang pangeran bergabung kepada pasukan Jenderal Beng Tian yang sudah mundur ke benteng kota raja. Sedang-kan Bwee Hong, Siok Eng, dan A-hai yang mengajak Cui Hiang yang masih perlu perawatan Bwee Hong dan yang sejak saat itu tidak mau berpisah dari A-hai, hendak melanjutkan perjalanan mere-ka ke kota raja untuk mencari Seng Kur. Sebelum berpisah, mereka beramai-ramai mengubur semua jenazah dan Cui Hiang diberi kesempatan untuk menyembahyangi makam keluarganya. Anak kecil ini meratap dan menangis, membuat terharu semua orang karena selain kehilangan ayah bunda dan adiknya, juga anak perempuan ini kehilangan le-ngan kirinya.

Sebelum meninggalkan orang orang muda itu, nenek Siang Houw Nio-nio berkata kepada Bwee Hong, "Nona Chu, kalau engkau mencari kakak-mu, janganlah mencari di kota raja, akan tetapi carilah di benteng kuno di luar pintu gerbang kota raja sebelah selatan. Semua tawanan pemerintah dikumpulkan di sana."

Bwee Hong mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Keterangan ini amat penting karena mencari seorang tawanan di kota raja memang ti-dak mudah, apa lagi kota raja kini dikuasai oleh kekuatan kaum sesat yang lihai.

Malam itu mereka bermalam di bekas rerun-tuhan rumah keluarga Cui Hiang yang telah diba-kar para penjahat. Cui Hiang duduk termenung mengawasi bekas rumah dan tempat di mana ia biasa bermain-main dengan adiknya. Wajahnya pucat akan tetapi ia tidak menangis lagi. Anak ini maklum bahwa ia telah ditolong oleh orang-orang gagah dan ia merasa malu kalau selalu memperli-hatkan tangisnya. Keluarganya sendiri hanyalah keluarga sederhana yang hanya memiliki ilmu si-lat biasa saja, akan tetapi dari ayahnya ia sudah banyak mendengar tentang kegagahan para pen-dekar di dunia kang-ouw. Ia tidak ingin menge-cewakan hati orang-orang gagah, para pendekar yang telah menolongnya itu.

Melihat anak perempuan itu tidak tidur melain-kan duduk termenung dengan sedih. A-hai yang merasa kasihan dan suka sekali kepada Cui Hiang, mendekati dan mereka duduk di atas batu di luar bekas rumah itu.

"Cui Hiang, kenapa engkau tidak mengaso dan tidur? Kita besok akan melanjutkan perjalanan yang amat jauh dan melelahkan," kata A-hai de-ngan suara lembut.

Anak itu menggeleng kepala. Aku belum me-ngantuk dan biarlah malam ini kulewatkan untuk melihat-lihat tempat di mana aku dipelihara sam-pai besar dan yang akan kutinggalkan untuk sela-manya."

"Anak yang baik, mari kutemani kau. Kita bi-cara. Siapakah nama marga keluargamu? Aku hanya tahu namamu Cui Hiang, akan tetapi tidak tahu siapa she-mu."

"Keluarga yang terbasmi penjahat itu she Gan, akan tetapi aku sendiri she Pouw."

"Eh? Kenapa begitu? Bukankah engkau anak mereka?"

Gadis cilik itu menggeleng kepalanya dan wa-jahnya menjadi muram. "Aku hanya anak angkat mereka, akan tetapi mereka begitu baik kepadaku sehingga kuanggap mereka sebagai ayah dan ibu kandung sendiri. Aku mereka pelihara sejak bayi."

A-hai mengangkat alisnya dan merasa tertarik sekali. "Ah, sungguh tak kusangka. Maukah eng-kau menceritakan riwayatmu kepadaku, Cui Hiang?"

Anak itu menoleh dan memandang wajah A-hai yang hanya nampak remang-remang di bawah sinar bintang-bintang di langit dan iapun memegang tangan orang muda itu. "Tentu saja, in-kong (tuan penolong), aku suka menceritakan riwayatku kepadamu. Sekarang aku hanya mempunyai engkau seorang yang mau menolongku di dunia ini " Suaranya terhenti karena haru.

A-hai memecahkan keharuan itu dengan se-nyum dan merangkul pundaknya. "Ihh. kenapa menyebut in-kong? Tidak enak sekali sebutan itu."'

"Habis aku harus menyebut apa? Kongcu? A-tau taihiap?"

"Wah, wah bisa ditertawakan semut kalau engkau menyebutku kongcu. Masa ada kongcu (tuan muda) macam aku ini. Dan taihiap (pende-kar besar)? Wah, kepalaku bisa mengembung dan hidungku bisa mekar nanti. Sebut saja eh, bagaimana kalau aku menjadi kakakmu?"

"Baik, aku menyebutmu twako. Aku mendengar namamu disebut A-hai, biarlah kusebut kau Hai-twako!"

Melihat gadis cilik itu sudah pulih lagi kegem-biraannya dan percakapan itu mengusir kedukaan-nya, A-hai lalu berkata, "Nah, sekarang ceritakan-lah riwayatmu, adikku yang manis."

"Ketika itu aku masih kecil, baru berusia tiga atau empat tahun," Cui Hiang mulai mencerita-kan riwayatnya. "Kalau ayah angkatku tidak men-ceritakan riwayat itu kepadaku, tentu aku akan lupa dan tidak mengetahui keadaanku yang sebe-narnya. Menurut cerita ayah angkatku, aku datang dibawa oleh ayahku yang terluka parah kepada mereka, keluarga Gan suami isteri yang belum mempunyai anak. Mereka sudah saling mengenal sejak lama. Oleh ayahku, aku diserahkan kepada suami isteri Gan yang sudah belasan tahun meni-kah tapi belum mempunyai anak. Karena lukanya yang parah akhirnya ayahku itu meninggal dunia, dan sebelum mati dia menyerahkan aku kepada suami isteri itu dengan pesan agar suami isteri itu membawaku bersembunyi karena ayahku dan juga aku sebagai anaknya sedang dicari-cari musuh besar yang telah melukainya."

A-hai mendengarkan dengan tertarik. Tak di-sangkanya bahwa anak ini membawa rahasia yang demikian menarik. "Lalu bagaimana?" tanyanya ketika anak itu kelihatan mengingat-ingat.

"Ayah dan ibu Gan amat suka kepadaku, maka aku lalu diambil anak. Dua tahun kemudian merekapun dikurniai seorang anak yang menjadi adikku. Dan mentaati pesan ayahku, keluarga kami.

hidup di dekat rawa sebagai penangkap ikan, karena memang keluarga Gan adalah keluarga sederhana yang miskin. Kehidupan kami sederhana namun cukup berbahagia dan ayah angkatku melatih ilmu silat sedikit-sedikit kepadaku. Akan tetapi, siapa kira akan datang malapetaka yang menewas kan mereka sekeluarga, kecuali aku" Gadis cilik itu menahan kesedihannya dan memandang ke arah pundak kirinya yang tak berlengan lagi itu.

A-hai merangkulnya. "Sudahlah, sebagai gan-tinya kan ada aku yang menjadi kakakmu! Biarlah aku menggantikan mereka, menggantikan ayahmu, ibumu, saudaramu!"

Cui Hiang memandang wajah yang tampan itu, "Hai-twako, mungkin engkau bisa menggantikan ayah angkatku, akan tetapi mana mungkin engkau menggantikan tempat ibu angkatku dan adikku laki-laki yang masih kecil?" katanya sambil ter-senyum.

"Siapa bilang tidak bisa?" A-hai lalu bangkit berdiri dan bergaya sebagai seorang wanita, berlenggak-lenggok dan mukanya dimanis-maniskan lalu bicara dengan suara dikecilkan, "Cui Hiang, anakku yang baik, apakah engkau sudah ma kan?"

Melihat gaya itu, Cui Hiang tertawa geli dan lupa akan kedukaannya.

A-hai menghentikan gayanya dan tertawa pu-la. "Nah, apakah tidak pantas aku menjadi ibu-mu? Sekarang menjadi adikmu." Dan diapun ber-gaya lagi, dengan sikap kekanak-kanakan sehing-ga nampak lucu seperti monyet menari. Suaranya dibikin pelo seperti suara anak kecil, "Enci Hiang

sekalang aku minta endong, minta endong hu-huh "Dan dia pura-pura mau menangis seperti anak kecil yang manja.

Melihat ini, tawa Cui Hiang makin geli. Gi-ranglah hati A-hai dan diapun bernyanyi, seperti nyanyian anak-anak akan tetapi kata-katanya sungguh bukan kata-kata yang pantas dinyanyi-kan anak kecil.

"Apa yang terjadipun terjadilah dewa dan iblis tak dapat mencegahnya tawa dan tangis tak dapat merobohnya!

Akan tetapi sama-sama menggerakkan mulut mengapa menangis dan tidak tertawa saja?

Tangis mengeruhkan hati dan pikiran tawa menjernihkannya!

Tangis mengundang kesedihan tawa mendatangkan kegembiraan! Tangis memperburuk muka tawa mempercantiknya! Hentikan tangis, hayo tertawa!!"

Dan keduanya lalu tertawa-tawa dengan be-bas, merasa betapa rongga dada menjadi longgar dan langit penuh bintang nampak indah berseri. Akan tetapi, tawa juga mendatangkan lelah.

"Aku lapar! Cui Hiang berkata.

"Sama !" kata pula A-hai dan merekapun tertawa lagi.

"Di kebun belakang ada tanaman ubi, biar ku-ambilkan dan kita bakar," kata pula Cui Hiang dan anak inipun berlari menuju ke ladang di bela-kang reruntuhan rumah. Ia melupakan kesedihan-nya, bahkan melupakan hilangnya lengan kiri ke-tika dengan tangan kanannya ia mencari dan men-dapatkan beberapa batang ubi yang segera diba-wanya kepada A-hai sambil berlari-lari. Mereka lalu membuat api unggun dan membakar ubi itu lalu sama-sama makan ubi. Lezat rasanya makan ubi bakar sewaktu perut lapar dan hati masih di-liputi kegembiraan yang timbul karena percakapan tadi. Kalau pada saat itu Bwee Hong melihat kea-daan A-hai, tentu ia akan merasa terheran-heran. Belum pernah A-hai memperlihatkan sikap seper-ti itu, pandai bermain-main dengan anak kecil, pandai menghibur dan pandai pula melucu!

"Eh, Cui Hiang, siapakah ayah kandungmu itu? Engkau belum memberitahukan namanya kepada-ku," tiba-tiba A-hai teringat dan bertanya. Me-reka duduk menghadapi api unggun, merasa ha-ngat dan nyaman sehabis makan ubi dan minum air.

"Menurut ayah angkatku, namanya adalah Pouw Hong!"

"Pouw Pouw Hong? Pouw Hong, hemm, aku seperti pernah mengenal nama itu." A-hai mengerutkan alisnya dan mengerah-kan ingatannya.

Wajah Cui Hiang berseri. "Twako, engkau me-ngenal mendiang ayah kandungku itu?"

"Entahlah, akan tetapi aku benar-benar

merasa seperti pernah mendengar nama itu, tidak asing bagiku"

Pada saat itu, Bwee Hong keluar dari dalam rumah yang sebagian besar sudah terbakar. Meli-hat A-hai dan Cui Hiang duduk bercakap-cakap dekat api unggun, Bwee Hong menghampiri.

"A-hai, malam ini kalau kita sudah berkumpul kembali dengan Kun-koko."

A-hai tidak membantah lagi dan merekapun memasuki bekas rumah keluarga Gan yang sudah porak-poranda itu. A-hai rebah di atas lantai yang sudah dibersihkan. Di bawah penerangan api yang dijaga oleh Siok Eng dan Cui Hiang. Bwee Hong mulai dengan pengobatan itu, dengan penusukan jarum-jarum di beberapa tempat, di pelipis, tengkuk dan pundak. Mendapatkan peng-obatan itu, A-hai merasa tubuhnya enak dan nya-man, maka diapun segera tertidur dengan nye-nyaknya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali begitu bangun tidur, A-hai sudah cepat-cepat mencari Cui Hiang. Bwee Hong dan Siok Eng sedang mandi di pancuran, dan Cui Hiang sedang duduk melamun seorang diri di tepi rawa, memandang ke tengah rawa yang menjadi sumber nafkah keluar-ga Gan selama ini.

"Hei, baru apa engkau? Melamun di sini!" tegurnya dan begitu melihat A-hai, wajah gadis cilik itupun berseri dan wajah yang tadinya mu-ram menjadi terang seperti segumpal awan tipis tertiup angin.

A-hai lalu duduk di atas rumput di sebelah Cui Hiang. "Malam tadi aku bermimpi dan aku bertemu dengan ayah kandungmu 1"

Cui Hiang tersenyum dan menyangka bah-wa A-hai menggodanya. "Ah, mana mungkin ber-temu dengan orang yang belum kaukenal dalam mimpi, Hai-twako?"

"Benar! Aku teringat sekarang. Dia selalu ber-sama denganku. Tidak salah lagi, agaknya kami pernah bersahabat karib, bahkan dia juga tinggal di rumahku. Rumah pesanggrahan kecil mungil di dekat sungai, di mana terdapat air terjun yang indah itu"

Cui Hiang tetap kurang percaya dan tersenyum seperti mentertawakan orang yang menggoda dan membohonginya ini. Melihat ini, A-hai berkata, "Engkau masih tidak percaya kepadaku? Nah, bu-kankah ayahmu itu tubuhnya pendek bulat dan kepalanya kecil? Dan kakinya agak timpang dan bengkok? Maaf "

Cui Hiang terbelalak memandang wajah A-hai.

"Eh be benar " katanya. "Aku masih ingat bahwa ayahku itu memang bertubuh pendek bulat ..... akan tetapi aku tidak ingat lagi wajahnya. Ketika itu aku baru berusia tiga empat tahun . . ."

"Ha-ha, itulah!" kata A-hai dengan gembira, "Jelas bahwa aku bersahabat karib dengan ayah kandungmu itu. Nah, kalau begitu engkau sebut saja paman kepadaku, anggap saja aku adik ayah kandungmu!"

Cui Hiang juga menjadi gembira dan me-angguk taat. "Baiklah, paman."

"Nah, mari kita mandi."

"Di pancuran belakang rumah "

"Aku sudah tahu. Dua orang nona itupun tadi mandi di sana."

Mereka lalu berlari-lari kecil menuju ke pan-curan. Bwee Hong dan Siok Eng sudah selesai mandi. Seperti biasa, sebelum mandi pagi, Cui Hiang berlatih silat. "Ayah angkatku selalu meng-haruskan aku berlatih silat sebelum mandi pagi," katanya. "Dan aku ingin mencoba apakah dengan satu tangan saja aku masih bisa berlatih silat."

Akan tetapi saat itu di dalam suara Cui Hiang tidak terkandung kesedihan dan iapun segera ber-silat dengan sebelah tangan. Tentu saja kaku ge-rakannya, karena di bagian gerakan tangan kiri, ia harus berhenti sebentar dan hanya membayangkan saja tangannya itu bergerak, memukul, menangkis atau mencengkeram. A-hai diam-diam menga-mati gerakan anak itu dan hatinya terharu. Tanpa disadarinya, kini dia dapat meneliti ilmu silat de-ngan baiknya seolah-olah dia seorang ahli silat yang pandai! Di luar kesadarannya bahwa telah terjadi perobahan lagi pada ingatannya, A-hai ber diri dan mendekati Cui Hiang yang sedang ber-latih itu.

"Cui Hiang, langkahmu itu lemah dan gerakan tangan kananmu itupun salah. Wah, ilmu silatmu itu hanya baik untuk pamer saja, hanya kelihatan-nya saja bagus akan tetapi tidak ada gunanya untuk menghadapi lawan. Mari sini, kuajari engkau il-mu silat yang lebih berguna bagimu."

Karena menduga bahwa penolongnya ini seo-rang ahli, seorang pendekar yang berilmu tinggi seperti juga dua orang gadis pendekar tu, Cui Hiang menjadi girang sekali. Memang tadi ia ber-latih silat dengan suatu niat di hatinya, yaitu untuk memancing perhatian A-hai karena ia sudah ber-niat minta diajari ilmu silat. Ia harus pandai ilmu silat agar kelak ia dapat membalas kepada orang yang membuntungi lengan kirinya. Ia sudah tahu dari Siok Eng siapa orang itu. San-hek-houw Si Harimau Gunung!

"Terima kasih, paman. Aku suka sekali belajar ilmu silat darimu!"

"Nah, ikuti gerakanku. Mula-mula kedua kaki dibentangkan selebar ini, tenaga tubuh berada di tengah-tengah, seimbang, perhatian ke depan dan sikapmu kokoh seperti benteng, seimbang seperti orang menunggang kuda. Nah, begitu, lalu kaki di-geser ke depan, mula-mula yang kanan, jatuhkan perlahan saja, disusul yang kiri dan tanganmu itu begini!"

Dengan patuh Cui Hiang mengikuti gerakan A-hai. Hebatnya, A-hai dapat saja mengajarkan ilmu silat yang cocok untuk seorang yang hanya berlengan tunggal! juga dia memberi petunjuk tentang gerak napas sewaktu bersilat.

Akan tetapi, baru beberapa gerakan saja, gadis cilik itu sudah menjadi pening sekali dan terhu-yung, hampir pingsan. A-hai cepat menangkap dan merangkulnya, melihat wajah yang pucat itu. Biasanya, menghadapi peristiwa begini, A-hai yang ketolol-tololan itu tentu akan menjadi bi-ngung. Akan tetapi sekali ini ternyata tidak. Dia bersikap tenang saja.

"Ah, aku lupa. Tenaga dalammu belum kuat untuk mempelajari ilmu silat ini. Mari duduklah, akan kuajarkan ilmu menghimpun tenaga dalam dan akan kubantu engkau dengan penyaluran te-naga dalam tubuhku."

A-hai lalu tanpa ragu-ragu lagi seolah-olah memang sudah pekerjaannya sehari-hari melatih silat, duduk bersila dan diapun menyuruh Cui Hiang duduk bersila di atas pangkuannya! De-ngan meletakkan kedua telapak tangannya, yang kiri di punggung anak itu, yang kanan di tengkuk-nya, dia lalu berbisik-bisik memberi petunjuk agar anak itu dapat menerima penyaluran sinkang dari tubuhnya lewat kedua telapak tangannya, dan menyalurkan seperti yang dibisikkannya.

Cui Hiang yang menaruh kepercayaan sepenuh-nya itu mentaati semua petunjuk orang yang men-jadi gurunya. Hawa yang panas memancar dan memasuki tubuhnya. Tiba-tiba darah mengucur keluar dari luka di pundaknya yang dibalut oleh Bwee Hong, Melihat ini, A-hai sama sekali tidak rnenjadi gugup. Tangannya yang tadi menempel di tengkuk kini bergerak, sebuah jari telunjuknya menekan pundak dan darah itupun berhenti me-ngucur! Secara tiba-tiba saja A-hai menjadi se orang ahli yang bukan main lihainya.

Mereka berdua tenggelam clalam latihan itu sehingga mereka tidak tahu bahwa Bwee Hong dan Siok Eng muncul dan memandang ke arah mereka dengan mata terbelalak penuh rasa heran dan ka gum.

"Apakah kesadarannya telah pulih kembali?" tanya Siok Eng, berbisik penuh harap.

"Entahlah, aku belum yakin benar. Agaknya eh, lihatlah !" '

Kedua orang dara pendekar yang lihai itu ter-kejut ketika nampak uap mengepul dari kepala A-hai dan Cui Hiang. Uap itu makin tebal dan ber-warna putih dan merah. Kemudian muka dan tu-buh A-hai dan Cui Hiang juga perlahan-lahan berobah, separuh merah dan separuh putih, per-sis keadaan A-hai ketika kumat tempo hari.

"Hebat !" Bwee Hong berbisik. "Cui Hiang telah diberi pelajaran ilmu sinkang yang amat hebat!"

"Lebih hebat lagi, kenapa sekecil itu Cui Hiang sudah mampu menerimanya?" bisik Siok Eng yang juga merasa kagum. Mereka tetap menonton tanpa mengeluarkan suara berisik. Lambat-laun uap di atas kepala mereka itu makin menipis, lalu lenyap. Dan A-hai menyudahi latihannya, menyuruh Cui Hiang turun dari atas pangkuan. Keduanya lalu bangkit berdiri. A-hai menoleh kepada dua orang dara itu dan mereka berdua segera melihat pero-bahan itu. Sikap ketololan seperti biasa lenyap da-ri wajah tampan itu. Sikap A-hai kini tenang dan pandang matanya penuh wibawa dan kekuatan dahsyat. Seketika timbul rasa hormat dan segan di hati kedua orang dara itu!

"Nona berdua sudah selesai berkemas? Aku sedang berlatih dengan Cui Hiang," katanya so-pan dan lembut.

"Saudara A-hai keh'hatannya sudah ingat kem-bali akan masa lalumu?" tanya Siok Eng sedang-kan Bwee Hong hanya memandang seperti orang kesima.

Mendengar pertanyaan itu, A-hai mengang-guk-angguk. "Agaknya begitulah. Akan tetapi masih belum semua dapat kuingat. Berkat pengo-batan nona Bwee Hong yang bijaksana, aku dapat mengingat lebih banyak tentang masa laluku. Sa-yang, aku masih belum dapat teringat siapa kelu-argaku dan dari mana aku berasal. Aku hanya bi-sa mengingat lebih banyak tentang ilmu silat. Ya, sekarang aku ingat bahwa memang dahulu aku dapat bermain silat."

"Saudara Thian Hai, apakah engkau sudah teringat akan nama margamu?" Bwee Hong bertanya dan tiba-tiba saja dara ini menyebut saudara Thian Hai, bukan lagi A-hai seperti

bia-sanya. Dan agaknya pemuda itupun tidak menjadi kikuk dengan sebutan itu. Dia memandang Wajah Bwee Hong dengan pandang yang masih sama, penuh dengan rasa kagum, hormat dan sayang, akan tetapi sikapnya sungguh jauh berbeda dengan A-hai yang biasa. A-hai yang biasa itu agak ke-tololan, bahkan kemanjaan. Yang sekarang ini be-nar-benar seorang laki-laki jantan yang dewasa dan matang!

"Sayang, nona. Aku masih belum mampu mengingat nama margaku. Aku hanya lebih banyak teringat akan ilmu silat yang pernah kupel ajari. Aku memang bisa silat "

"Bisa silat?" Bwee Hong tersenyum. "Bukan hanya bisa, engkau malah seorang datuk ilmu silat, seorang ahli yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dalam ilmu silat."

"Ah, nona berolok-olok."

"Tidak, aku bersungguh-sungguh. Lihat saja adik kecil ini. Kalau kelak engkau melatihnya se-tahun saja, kami berdua ini sudah bukan tanding-annya lagi!" kata pula Bwee Hong dengan suara serius.

"Engkau sudah begini hebat, entah bagaimana pula kelihaian orang yang menjadi gurumu, saudara Thian Hai," kata Siok Eng yang juga ikut-ikut mengganti nama A-hai menjadi Thian Hai.

Mendengar kedua orang dara itu menyebutnya Thian Hai, pemuda itu tersenyum. "Hendaknya nona berdua jangan bersikap sungkan. Aku masih tetap A-hai bagi kalian yang menjadi sahabat-sa-habat baikku. Aku tidak mempunyai guru, yang mengajarkan silat kepadaku adalah ayahku sen-diri."

"Ayahmu? Siapakah ayahmu dan di manakah beliau sekarang?" Bwee Hong yang tertarik itu cepat bertanya.

"Ayahku, ayah ibuku ah, entahlah, aku sudah lupa lagi," A-hai menutupi muka de-ngan kedua telapak tangannya. Melihat ini, Bwee Hong merasa kasihan dan ia memberi isyarat ke-pada temannya agar jangan bertanya lagi. Semen-tara itu, melihat A-hai menutupi mukanya, Cui Hiang menghampiri dan menyentuh lengannya.

"Paman Hai, engkau kenapakah? Jangan berduka, paman "

Mendengar ini, A-hai menurunkan kedua ta-ngannya. Dia lalu memandang Cui Hiang dan ter-senyum.

"Mengapa menangis dan tidak tertawa saja?" tiba-tiba Cui Hiang berkata, mengutip sebaris sajak yang pernah dinyanyikan A-hai. A-hai tertawa dan memondong tubuh anak perempuan itu ke atas dan dia melempar-lemparkan tubuh itu seperti sebuah bal ke atas, lalu menerimanya lagi dan melemparkannya lagi. Melihat ini, Bwee Hong dan Siok Eng ikut gembira dan setelah menerima kembali tubuh Cui Hiang, A-hai berkata, "Lihat, aku sudah tertawta, bukan?"

Mereka berempat lalu melanjutkan perjalanan menuju ke arah kota raja atau ibu kota Sian-yang di Propinsi Shen-si. Di sepanjang perjalanan, A-hai selalu mengajak Cui Hiang bergurau dan menghiburnya, juga setiap kali ada kesempatan, ia melanjutkan melatih sinkang kepada gadis cilik itu.

Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di se-buah dusun kecil di lereng bukit. Kota raja tidak begitu jauh lagi. Mereka berempat melepaskan le-lah di tepi hutan kecil. Bwee Hong dan Siok Eng mengeluarkan buntalan yang terisi perbekalan yang mereka beli di

perjalanan, yaitu roti dan da-ging kering, sedikit bumbu dan juga arak ringan. Akan tetapi, Cui Hiang tidak mau makan. Ia ma-lah bangkit berdiri dan berjalan perlahan menuju ke puncak bukit. Bwee Hong hendak memanggil dan menegurnya, akan tetapi A-hai memberi isya-rat kepada dara itu, kemudian diapun bangkit dan mengikuti Cui Hiang yang berjalan seperti orang kehilangan akal menuju ke puncak bukit. Akhir-nya Cui Hiang berhenti di tepi jurang dan berdiri termenung, memandang jauh ke bawah.

"Cui Hiang, kenapa engkau tidak mau makan roti? Apakah engkau tidak suka roti? Kalau eng-kau tidak suka, biar kucarikan binatang buruan."

Mendengar kata-kata yang begitu halus penuh kasih sayang, Cui Hiang menoleh dan memandang wajah A-hai dengan air mata berlinang-linang, kemudian ia menunduk. Begitu ia melihat lengan kirinya yang buntung, tangisnya meledak. Ia menubruk A-hai dan menangis mengguguk, "Paman!"

A-hai membiarkan anak itu menangis. Dia tahu bahwa selama ini Cui Hiang menahan-nahan tangisnya, mencoba menghibur kedukaannya. Dan kini, agaknya bendungan itu bobol dan sebaiknya kalau gadis cilik ini menangis sepuasnya agar se-mua ganjalan di hati itu dapat ikut terseret oleh arus air mata. Dia sendiri tersentuh oleh tangis Cui Hiang, Hatinya seperti diremas-remas dan matanya sendiripun menjadi basah. Tiba-tiba saja kepalanya berdenyut-denyut. Mata yang ta-dinya berkaca-kaca itu kini tiba-tiba bersinar dan mencorong mengerikan. Darahnya yang mengalir keras itu seperti berkumpul di kepalanya sehingga wajahnya berobah menjadi kemerahan. Dia me-ngepal tinju kanan sampai terdengar suara berke-rotokan.

"Jahanam yang membuntungi lenganmu itu ten-tu akan kubunuh apa bila bertemu denganku!" katanya penuh geram, suaranya juga berobah men-jadi menggetar penuh kemarahan.

Tentu saja Cui Hiang menjadi terkejut bukan main dan ketakutan melihat perobahan pada wa-jah dan sikap A-hai.

"Paman Hai ..... engkau kenapakah, paman? Jangan memandangku seperti itu aku takut "

A-hai terharu dan merangkulnya. Setelah di-rangkul, Cui Hiang kembali merasa tenang. "Paman, aku ingin membunuh orang itu dengan ta-nganku sendiri. Akan tetapi bagaimana aku dapat melawan dia dengan tanganku yang hanya sebelah ini?"

"Jangan takut! Masih ada aku di sini!" kata A-hai geram. "Aku mempunyai ilmu silat yang amat hebat dan yang akan kuajarkan kepadamu. Ilmu itu disebut Thai-kek Sin-ciang. Aku perca-ya engkau akan mampu melawan dan mengalah-kannya. Akan tetapi engkau harus lebih dahulu mematangkan tenaga sinkang yang kita latih itu. Hayo kita latihan lagi!"

Didorong semangat untuk segera dapat menga-lahkan musuh yang telah membuntungi lengannya, kini dengan penuh semangat dan ketekunan, Cui Hiang mulai berlatih lagi. Mereka latihan sedemi-kian tekunnya sehingga ketika Bwee Hong dan Siok Eng tiba di situ, keduanya tidak tahu dan te-tap tenggelam dalam latihan.

Melihat betapa A-hai melatih Cui Hiang de-ngan tekunnya, dua orang gadis itu menjadi terha-ru dan juga bersyukur bahwa anak kecil yang ber-nasib malang itu, yang kehilangan keluarganya dan juga lengannya, telah memperoleh seorang guru yang luar biasa.

"Enci Bwee Hong, agaknya saudara Thian Hai itu sudah hampir sembuh. Perawatanmu nampak-nya berhasil."

"Mudah-mudahan begitulah. Mudah-mudah-an dengan beberapa kali perawatan dengan tusuk jarum dia akan sembuh sama sekali, tapi "

Bwee Hong berhenti bicara, lehernya terasa seperti tercekik. Hatinya dipenuhi keraguan dan kekhawatiran. Ia merasa khawatir kalau yang sudah didengarnya tentang A-hai itu ternyata benar. Bagaimana kalau ternyata kemudian seperti yang didengarnya dari tukang warung yang terbunuh oleh para penjahat itu bahwa A-hai adalah seorang kongcu yang sudah beristeri, bahkan mempunyai seorang anak perempuan? Kalau A-hai sudah berkeluarga, tentu ia ia tidak ingin merusak rumah tangga orang lain. Akan tetapi kalau benar dia sudah beristeri, kenapa sampai sekarang isterinya itu tidak mencarinya?

Keraguan ini membuatnya termenung dan meli-hat perobahan pada air muka sahabatnya itu, Siok Eng memandang dengan heran. Sahabatnya itu hampir berhasil mengobati dan menyembuhkan A-hai, mengapa tidak nampak gembira malah se-perti orang gelisah?

"Enci Bwee Hong, engkau kenapakah?" Bwee Hong tergagap mendengar pertanyaan yang mengandung teguran itu. "Ah, tidak apa-apa, adik Eng aku aku merasa kasihan kepada anak perempuan itu!"

Siok Eng mengangguk dan memandang kepada Cui Hiang yang sedang berlatih sinkang secara aneh bersama A-hai itu dan iapun menarik napas panjang. "Kalau dilihat, sukar mengatakan apakah harus merasa kasihan ataukah bersyukur. Enci, banyak kejadian di dunia ini membuktikan bahwa peristiwa yang nampaknya buruk sering kali malah mendatangkan berkah. Coba saja lihat Cui Hiang itu. Andaikata ia tidak kematian keluarganya ke-mudian buntung lengan kirinya, kukira belum tentu A-hai akan tergerak hatinya sehingga dia menu-runkan ilmunya yang hebat kepada anak itu."

Bwee Hong mengangguk. "Kalau direnungkan, memang ada kenyataannya dalam kata-katamu itu, adik Eng."

Setelah selesai berlatih, A-hai yang melihat dua orang gadis itu segera menghampiri dan wa-jahnya berseri. "Nona Hong, agaknya kesehatanku sudah semakin baik. Aku makin banyak dapat mengingat ilmu silatku."

Mereka melanjutkan perjalanan dan tiba-tiba setelah mereka keluar dari hutan kecil itu, nampak debu mengepul di kejauhan dan terdengar bunyi terompet. Empat orang itu lalu bersembunyi, tidak ingin bertemu dengan pasukan yang lewat itu.

Tak lama kemudian, pasukan itupun lewat. Jumlah mereka antara dua sampai tigaratus orang dan mereka nampak kelelahan. Dari pakaian me-reka, tahulah Bwee Hong bahwa mereka adalah pasukan pemerintah yang agaknya mengundurkan diri karena terdesak oleh pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Wajah mereka muram, pakaian me-reka kotor berdebu dan di antara mereka terdapat orang-orang yang luka, ada yang dibalut lengan-nya, ada yang dibalut kepalanya, ada yang pucat wajahnya dan ada yang jalannya terpincang-pin-cang. Pasukan itu lewat dan memasuki dusun kecil yang pernah dilewati Bwee Hong dan kawan-ka-wannya, agaknya pasukan itu hendak beristirahat di sana.

"Hemm, mereka itu pasukan pemerintah yang agaknya kalah perang. Entah apa yang telah ter-jadi di depan," kata Bwee Hong yang nampaknya ingui sekali mengetahui. "Aku akan menyelidiki-nya sebentar."

"Jangan, nona Hong. Biar aku saja yang melakukan penyelidikan. Mereka itu pasukan yang kalah perang, dapat melakukan apa saja untuk melampiaskan kekesalan hati mereka dan nona adalah seorang gadis eh, cantik "

Bwee Hong senang mendengar ini akan tetapi tentu saja. tidak dinyatakannya pada wajahnya. Bagaimanapun juga, karena pujian atau pernyataan bahwa ia cantik itu membuat jantungnya berdebar dan mukanya agak merah, ia cepat menutupinya dengan berkata, "Aku dapat menyamar sebagai seorang gadis dusun.".

"Sebaiknya tidak, nona. Perajurit-perajurit itu lelah dan kesal hatinya, dalam keadaan seperti itu mereka bisa saja mengganggu setiap orang wanita. Biar aku saja yang pergi menyelidikinya. Akupun ingin tahu apa yang telah terjadi."

Diam-diam Bwee Hong kagum. A-hai yang sekarang ini benar-benar amat berbeda dengan A-hai tempo hari. Kini A-hai bersikap jantan dan juga tenang dan cerdas, seperti sikap seorang, pen-dekar tulen. Dan di dalam suaranya terkandung ketegasan yang sukar untuk dibantah. Maka iapun mengangguk. "Baiklah kalau begitu."

Cui Hiang. minta kepada A-hai untuk diper-bolehkan ikut. A-hai tidak merasa keberatan ka-rena ikutnya anak itu malah mempermudah penya-marannya sebagai seorang perantau dan keponak-annya. Bwee Hong dan Siok Eng berjanji akan menanti di dalam hutan itu sampai mereka kembali dari penyelidikan ke dusun.

A-hai bersama Cui Hiang lalu berangkat me-masuki dusun. Nampak pasukan yang kepayahan itu tersebar di rumah-rumah penduduk dusun, di pelataran- pelataran, Mereka menggeletak di ma-na-mana melepaskan lelah. Mereka minta makan-an dan minuman dari penduduk dusun itu. Pen-duduk dusun yang ketakutan itu tidak berani mem-bantah dan sibuklah mereka hilir-mudik di jalan melayani para perajurit itu dengan makanan dan minuman seadanya.

Munculnya A-hal dan seorang anak perempu-an kecil yang buntung lengannya tidak mencuri-gakan. Selain pasukan mengira bahwa mereka itu-pun anggauta penduduk dusun, juga melihat seo-rang anak perempuan buntung lengannya adalah pemandangan biasa'di waktu perang seperti itu. Di mana-mana terlihat orang-orang terluka dan pengungsi-pengungsi kelaparan.

A-hai yang menggandeng tangan kanan Cui Hiang, memasuki dusun itu dan tiba-tiba saja si-kapnya berobah. Dia kelihatan seperti orang ter-mangu-mangu, memandang ke sekitarnya, bukan kepada para perajurit, melainkan kepada rumah-rumah dan pohon-pohon di dusun itu. Kadang-kadang dia berhenti dan termenung. Melihat ini, tentu saja Cui Hiang merasa heran dan setelah me-reka melewati sekelompok perajurit, di tempat yang sunyi, Cui Hiahg bertanya, "Paman Hai, eng-kau kenapakah?"

A-hai yang sedang melamun itu terkejut.

"Ehh ? Aku? Tidak apa-apa, hanya aku merasa heran sekali mengapa aku seperti pernah mengenal tempat ini. Padahal ketika kita mele-watinya aku sama sekali tidak memperhatikannya. Kenapa sekarang aku seperti merasa bahwa tempat ini sama sekali tidak asing bagiku? Kaulihat pohon siong besar di sana itu? Aku pernah memanjat di sana! Cuma pohon itu tidak sebesar sekarang ini.

”Dan aku pernah tinggal di tempat seseorang yang letaknya di dekat pohon itu. Akan tetapi, entah siapa aku tidak ingat lagi" kata A – hai dengan suara lirih dan matanya termenung meman-dang ke arah pohon itu.

Dari depan muncul beberapa orang perajurit dan seorang perwira. Agaknya mereka itu mela-kukan tugas meronda dan meneliti keadaan. Ke-tika perwira itu melihat A-hai, alisnya berkerut dan diapun menegur, "Hei, kenapa engkau enak-enakan saja di sini dan tidak membantu saudara-saudara lain untuk sekedar meringankan penderi-taan pasukan kami? Apakah engkau pemberon-tak? Atau orang yang pro kepada pemberontak?" Perwira itu sudah meraba gagang goloknya. Jelas-lah bahwa sekali saja A-hai mengeluarkan kata-kata atau memperlihatkan sikap menentang, golok itu akan dicabut dan dibacokkan!

"Harap tai-ciangkun tidak salah duga," A-hai berkata, suaranya tenang saja dan sikapnya sung-guh berbeda dari biasanya. Kalau dia masih seper-ti A-hai biasanya, tentu dia akan marah dan me-maki-maki, A-hai tempo hari hanya menurutkan perasaannya saja. Kinipun A-hai mendongkol, akan tetapi dia dapat mempergunakan kecerdikan-nya dan menjawab dengan tenang. "Aku bukan pemberontak, malah aku menjadi korban perang, terpaksa merantau kehilangan keluarga. Bahkan keponakanku ini kematian semua keluarganya dan lengannya juga terluka oleh penjahat."

Perwira itu memandang tajam penuh selidik, akan tetapi mengangguk-angguk percaya. "Kalau begitu, bantulah kami. Kami mencari sumber air yang berada di dusun ini, kami perlu air untuk mandi menyegarkan badan."

Seketika A-hai teringat di mana adanya sum-ber air itu. "Mari kutunjukkan di mana adanya sumber air itu, ciangkun."

Perwira itu lalu memanggil anak buahnya, disu-ruh mengambil bak-bak air dan merekapun meng-ikuti A-hai dan Cui Hiang mendaki bukit. De-ngan cekatan A-hai menjadi penunjuk jalan dan dia sama sekali tidak mencari-cari, seolah-olah. dia sudah biasa pergi ke sumber air itu. Melihat ini, pasukan itu makin percaya bahwa A-hai ten-tulah seorang penduduk dusun itu pula. Jalan ke sumber air itu licin dan agak sulit. Dan perwira itu girang melihat betapa A-hai dengan cekatan dapat membantu para perajurit mengusung bak-bak air ke atas dan ternyata bahwa pemuda itu memiliki tenaga yang besar sekali.

"Nah, itulah sumber air yang mengalir ke du-sun. Di bawah pohon itu, ciangkun." kata A-hai. Benar saja, di situ terdapat mata air yang deras airnya dan para perajurit dengan gembira lalu mandi, didahului oleh sang perwira. A-hai sendi-ri lalu berdiri menjauh, termangu-mangu.

"Paman, apakah engkau lelah sekali? Mengapa engkau termenung lagi?" Cui Hiang yang mem-perhatikan sekali setiap gerak-gerik A-hai, men-dekat, menyentuh tangannya dan bertanya dengan suara penuh sayang.

A-hai menarik napas panjang dan duduk di atas batu gunung, diikuti oleh Cui Hiang yang duduk di sampingnya. Para perajurit tentu akan mengira pemuda ini mengaso karena lelah. "Tidak, Cui Hiang, aku. tidak lelah. Aku sedang berusaha mengumpulkan ingatanku. Aku sungguh telah mengenal daerah ini dengan baik. Rasanya aku pernah menolong seorang kawan wanita yang di-larikan orang ke tempat ini. Orang itu adalah adik seperguruanku sendiri yang murtad. Eh benar begitu, aku ingat sekarang. Benar! Aku mem-punyai seorang saudara seperguruan yang kelaku-annya jelek, suka menghina wanita. Tapi ilmu si-latnya amat lihai. Untung ayahku siang-siang su-dah melihat keburukan wataknya itu sehingga ilmu silat simpanan keluarga tidak diajarkan kepadanya. Agaknya suteku itu pun merasakan hal ini. Dia minggat meninggalkan ayah, tapi ayah diam saja.

Bagaimanapun juga, ketika mendengar bahwa suteku itu melakukan kejahatan-kejahatan di luar, ayah menjadi marah. Akan tetapi ayahku telah bersumpah tidak akan keluar dari daerah pertapaannya, maka dia lalu lalu wah, aku lupa lagi ."

Cui Hiang yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu, kini tersenyum. "Paman, tidak sukar melanjutkan ceritamu itu. Aku dapat menebaknya. Ayahmu tentu mengutus paman untuk pergi mencari adik seperguruan paman itu. Di jalan agaknya paman berkenalan dengan seorang wanita yang kemudian menjadi kawan. Lalu pada suatu hari kawanmu diculik oleh sutemu itu. Bukankah begitu? Lalu paman mengejarnya dan paman lalu menghajarnya habis- habisan di sini, di tem-pat ini! Benarkah begitu?"

Wajah A-hai berseri gembira dan dia menepuk pahanya sendiri. "Benar sekali! Engkau benar. Kami berkelahi dengan sengit, di di lereng sana itu!" A-hai menudingkan telunjuknya ke arah lereng di sebelah. "Adikku itu sungguh bertambah lihai bukan main setelah berkelana di dunia luar. Dan hebatnya, dia dapat pula memain-kan beberapa ilmu silat simpanan keluarga kami. Agaknya dia telah mencuri lihat ketika aku berla-tih. Mari, kita melihat tempat kami bertempur dahulu. Kalau tidak salah, di sana terdapat ba-nyak bekas-bekas perkelahian kami."

Mereka berlari-lari ke arah lereng itu. Ternya-ta tempat itu adalah sebuah lereng datar di mana terdapat banyak batu-batu besar. Seperti orang yang sudah hafal akan tempat itu dan keadaannya, A-hai menghampiri sebuah batu besar dan ber-kata, "Lihat batu ini! Aku terjatuh ke sini ketika terkena pukulan pada pahaku. Ketika aku terlen-tang di batu ini, suteku melancarkan pukulan-pu-kulan maut yang dapat kuelakkan dan pukulannya itu mengenai batu ini. Lihat!"

Cui Hiang memandang dan mulutnya ternga-nga keheranan melihat bekas-bekas di atas permu-kaan batu itu. Bekas-bekas itu tidak menyerupai bentuk jari tangan, melainkan seperti tapak kaki anjing atau kucing, dan dalamnya ada lima senti! "Paman, kenapa pukulan tangan macamnya seperti ini?" Cui Hiang bertanya heran.

A-hai tersenyum. "Itu adalah bekas jari-jari tangan yang disatukan membentuk paruh burung. Itulah pukulan sakti pemutus urat dari ilmu kelu-argaku, disebut Thai-kek Sin-ciang. Apa lagi kalau dilontarkan dengan tenaga sinkang Merah Putih seperti yang kaupelajari, akibat pukulan itu hebat bukan main. Untung bagiku bahwa suteku itu tidak mempelajari sinkang itu."

"Bukan main hebatnya " Cui Hiang membelalakkan matanya dan memandang ngeri.

"Ini masih belum seberapa. Ada ilmu andalan keluargaku yang disebut Thai-lek Pek-kong-ciang, lebih hebat lagi!"

"Wah, Thai-kek Sin-ciang itu masih ada yang lebih hebat lagi?"

"Ya, Thai-lek Pek-kong-ciang adalah ilmu yang dilakukan dengan Khong-sin-kang, yaitu Tenaga Sakti Kosong!"

"Eh? Tenaga kosong? Bagaimana itu, pa-man?"

"Hanya keturunan langsung saja yang bertulang baik diwarisi ilmu mujijat ini. Tenaga Sakti Ko-song adalah tenaga sakti yang benar-benar kosong sehingga tidak dapat dirasakan oleh panca indera. Tanpa mengandung hembusan angin sedikitpun se-hingga apa bila dipukulkan kepada segumpal ka-pas yang ringan sekalipun, kapas itu tidak akan bergoyang. Padahal tenaga ini mempunyai daya yang amat hebat dan sukar dicari

bandingnya di dunia ini. Yang nampak kosong itu sesungguhnya penuh, dan yang kosong itu lebih kuat dari pada yang isi. Ruangan di jagad raya inipun kosong dan yang isi hanya merupakan bagian saja dari pada kekosongan luas itu. Seperti juga suara hanya merupakan sebagian kecil dari pada keheningan yang maha luas."

"Wah, aku bingung, paman. Apa sih artinya semua itu?"

A-hai tersenyum dan bergurau. "Jangankan engkau, aku sendiripun bingung kalau sudah bicara tentang filsafat kekosongan. Mungkin hanya omong kosong belaka! Kembali kepada ilmu itu, sesungguhnya amat hebat. Tergantung dari besar kecilnya tenaga lawan. Kalau lawan bertenaga besar, maka tenaga itu otomatis menjadi lebih be-sar lagi. Kalau lawan bertenaga kecil, tenaga Khong-sin-kang itupun menjadi kecil, hanya le-bih besar sedikit sekedar untuk melebihi lawan. Kalau tidak menemui lawan, tenaga itupun tidak nampak sama sekali, tidak ada pengaruhnya sama sekali seperti udara hampa. Itulah sebabnya dina-makan Tenaga Sakti Kosong. Tenaga ini tidak da-pat dipergunakan untuk melukai atau menyerang orang, melainkan menerima dan membalikkan se-rangan orang lain saja."

Cui Hiang terbelalak heran dan bingung. "Apakah apakah paman sudah menguasai ilmu aneh ini?"

"Tentu saja. Aku adalah keturunan tunggal yang terakhir dari keluargaku. Ayahku bilang bah-wa aku memiliki bakat yang lebih baik dari ayah atau bahkan dari kakek-kakekku, jadi aku berhak mempelajarinya."

"Kalau begitu maukah paman memperlihatkan ilmu itu kepadaku? Aku ingin sekali menyaksikannya."

"Baiklah, agar engkau mengenal ilmu simpanan keluargaku. Nah, bersiaplah, aku memukulmu de-ngan Tenaga Sakti Kosong!" kata A-hai. Dia berdiri lurus dengan kedua kaki dirapatkan. Tidak terjadi keanehan apa-apa, tidak ada pembahan wajahnya, tidak ada suara, bahkan tidak ada sedi-kitpun angin menyambar ketika dia menekuk se-dikit lututnya dan kedua tangannya mendorong ke depan, ke arah Cui Hiang. Perlahan sekali, gerakan itu, seolah-olah dia hanya mengulurkan tangan kepada Cui Hiang. Tidak terasa apapun oleh Cui Hiang, bahkan rambut anak itupun tidak sampai bergerak. Tentu saja Cui Hiang menjadi terheran-heran. Tadinya ia bersiap menyambut serangan orang yang tanpa upacara telah menjadi gurunya itu akan tetapi karena ternyata pemuda itu sama sekali tidak menyerangnya, iapun termangu-ma-ngu dengan heran. Disangkanya bahwa A-hai ragu-ragu untuk menyerangnya, takut kalau ia ter-luka.

"Mari, paman, cepat menyerang. Aku sudah siap menyambut. Kenapa paman tidak melanjut-kan?"

"Anak bodoh, aku. sudah memukulmu sejak tadi. Inilah maka ilmu ini dinamakan Tenaga Sak-ti Kosong. Engkau memang tidak merasakan apa-apa, karena engkau tidak mengerahkan tenagamu. Coba engkau menangkis, tentu engkau akan meli-hat buktinya."

Tentu saja Cui Hiang menjadi penasaran. Ten-tu A-hai telah mempermainkannya. Mana mung-kin serangan itu sudah dilakukan kalau ia tidak merasakan apa-apa? Kenapa yang begini dina-makan ilmu yang hebat? Dengan alis berkerut karena mengira dipermainkan ia menepiskan ta-ngannya ke arah A-hai dan bermaksud untuk menjauhkan diri. Akan tetapi, apa yang terjadi? Ketika ia menepiskan tangannya, tiba-tiba saja dirinya didorong oleh tenaga luar biasa yang mem-buatnya terjungkal ke belakang!

Cui Hiang bangkit dan matanya terbelalak ke-takutan. Tubuhnya terasa lemas seperti baru saja dilanda angin yang amat kuat.

"Paman, apa yang kaulakukan?"

A-hai tersenyum dan mengulurkan tangan, membantu gadis kecil itu bangun. "Nah, engkau sudah merasakan sekarang? Kalau tangkisanmu tadi lebih kuat, engkaupun akan lebih keras ter-banting. Ilmu ini hebat karena tak dapat dirasakan, di situlah letak keampuhannya. Dengan ilmu ini-lah maka di jaman dahulu terdapat dongeng-do-ngeng yang aneh, di mana seorang sakti sendirian saja mampu menghancurkan sebuah kerajaan yang mempunyai pasukan laksaan orang. Dan ini pula sebabnya mengapa di jaman dahulu terdapat do-ngeng akan kesaktian manusia yang seperti dewa."

"Hebat !" Cui Hiang kagum sekali. "Oya ..... setelah paman berkelahi melawan sute paman itu lalu bagaimana?"

"Adikku benar-benar hebat kepandaiannya. Aku hampir terbunuh olehnya. Ilmu silatnya seperti iblis, kecepatannya seperti setan. Akan teta-pi setelah aku mempergunakan ilmu simpanan ke-luargaku, barulah dia kewalahan. Dia jatuh ba-ngun melawan Khong-sin-kang yang kupergunakan untuk Ilmu Thai-lek Pek-kong-ciang. Tubuh-nya yang kebal itu akhirnya terluka dan dia dapat kuringkus dan kubawa menghadap ayahku."

"Wah, hebat sekali cerita itu, paman. Lalu ba-gaimana jadinya dengan wanita sahabatmu itu, paman?" tanya Cui Hiang tertarik.

"Tentu saja ia menjadi isteri Souw-kongcu. Masa hal itu perlu ditanyakan lagi?' tiba-tiba terdengar suara orang dan muncullah seorang la-ki-laki tua yang tergopoh-gopoh menghampiri mereka. Laki-laki tua yang kurus ini dengan wa-jah berseri-seri memandang kepada A-hai.

"Souw-kongcu! Telah sepuluh tahun kita ti-dak saling bertemu. Apakah kongcu baik-bauk saja? Kenapa lama benar tidak berkunjung ke si-ni? Dan bagaimana dengan puterimu yang mu-ngil itu? Tentu sudah besar sekarang," Berkata demikian, kakek itu melirik ke arah gadis kecil berlengan buntung sebelah dengan ragu-ragu.

A-hai bengong memandang kepada kakek itu. Lagi-lagi ada orang yang menyebutnya kongcu, seorang tuan muda she Souw! Benarkah dia seo-rang she Souw? Akan tetapi kenapa dia tidak me-ngenal kakek ini sama sekali? Secara tak terduga-duga, proses penyembuhannya berjalan dengan cepat, akan tetapi ternyata masih banyak hal-hal lalu yang sama sekali tidak diingatnya, agaknya termasuk orang tua ini. Siapakah kakek ini? Nam-paknya orang ini selain sangat mengenalnya, juga sangat menghormatnya. Telah dua orang bersama tukang warung itu yang mengenalnya sebagai se-orang kongcu yang telah mempunyai isteri dan anak. Kalau benar demikian, di manakah adanya isterinya dan anaknya itu? Dan di mana pula ru-mahnya? Hatinya terguncang keras dan biarpun dia belum yakin benar bahwa dia memang Souw-kongcu, melihat ada orang yang mengenalnya, dia lalu menangkap tangan kakek itu.

"Lopek, katakanlah. Apakah wajahku benar-benar wajah Souw-kongcu seperti yang kaukenal itu? Benarkah? Lalu lalu di manakah tinggalnya Souw-kongcu?"

Kakek itu terbelalak kebingungan. "Eh, bagai-mana ini? Souw-kongcu, apakah yang telah ter-jadi denganmu sehingga sikapmu seaneh ini?"

"Lopek, maafkanlah aku. Aku sendiri tidak tahu betul siapa sebenarnya aku ini, apakah Souw-kongcu ataukah orang lain. Ketahuilah, aku telah terserang penyakit sehingga aku lupa segala-galanya tentang masa laluku. Justeru sekarang ini aku sedang melakukan penyelidikan untuk dapat mengingat kembali masa laluku, Tempat ini kukenal baik akan tetapi maaf, aku lupa sama sekali kepadamu, tidak mengenal wajahmu."

Kakek itu mengangguk-angguk dan memandang dengan sinar mata menaruh kasihan. "Ah... kiranya begitu? Souw-kongcu, aku adalah kepala kampung di dusun ini. Tentu saja aku sangat mengenalmu karena engkau telah menikah dengan puteri angkatku sendiri. Aku adalah mertua angkatmu sendiri, kongcu. Marilah ikut aku ke rumahku dan aku akan menceritakan segalanya dan kongcu akan dapat melihat gambar-gambar lama. Mudah-mudahan kongcu akan dapat teringat lagi akan semua masa lalumu. Marilah "

Pada saat itu nampak beberapa orang perajurit menghampiri tempat itu. "Nah. itu dia di sana! Hei, monyet. Kenapa kau pergi tanpa pamit? Mau lari, ya?' Hayo, bantu kami mengangkut bak air itu turun. Komandan kami perlu air untuk mandi'"

"'Wah, ini kepala kampung di sini pula!", tegur seorang lain di antara mereka. "Kenapa engkau di sini? Kenapa engkau meninggalkan komandan kami di rumahmu sendirian saja? Apakah engkau tidak suka kepada kami para perajurit kerajaan ya? Mau berontak, ya? Mau jadi kaki tangan pemberontak asing?"

Kakek kepala kampung; itu menjawab halus, "Saya tidak berniat buruk. Saya hanya ingin mem-buktikan laporan orang bahwa ada beberapa orang perajurit menawan rakyatku. Maka saya mengikuti kalian sampai ke sini. Dan ternyata orang-orang-ku ini hanya kalian mintai bantuan mencari sum-ber air."

"Wah, kaukira perajurit-perajurit kerajaan adalah perajurit brengsek yang suka mengganggu rakyat, ya? Gila kau. Hayo pulang ke rumahmu lagi. Komandan kami ingin sekali mandi secepat-nya dan kita bisa didamprat kalau terlambat."

Kepala kampung memberi isyarat agar A-hai menurut saja. Mereka lalu turun dari tempat itu dan A-hai membantu mereka memikul bak air ke rumah si kepala kampung di mana sang komandan sudah menunggu, dengan baju atas terbuka. Nam-paklah dadanya yang bidang berbulu dan menye-ramkan.

"Kenapa lama benar kalian? Ingin dihukum cambuk, ya?" bentaknya marah. Tentu saja para anak buahnya menjadi ketakutan dan mereka ce-pat mempersiapkan segalanya untuk sang koman-dan yang kegerahan dan ingin mandi itu. Sebelum menuju ke tempat mandi, komandan itu berteriak ke arah kepala kampung, "Siapkan makanan enak untukku. Carikan ayam gemuk dan masak yang enak!"

Si kepala kampung hanya mengangguk lalu me-merintahkan orang-orangnya untuk mempersiap-kan permintaan sang komandan. "Inilah akibatnya perang," katanya lirih kepada A-hai. "Kalah atau menang, tetap saja rakyat yang menderita akibat-nya. Penindasan selalu terjadi dengan sewenang-wenang, Tentu saja, kadarnya yang berbeda. Di bawah telapak kaki musuh, tentu lebih hebat dan lebih celaka."

A-hai mengangguk. Teringat dia akan keadaan para penduduk dusun yang kelaparan dan terpak-sa lari mengungsi. Dan kini penduduk dusun itu dipaksa melayani para perajurit dan mengeluarkan seluruh miliknya untuk menyenangkan para pera-jurit agar mereka tidak mengamuk dan menghu-kum para penduduk yang dapat dituduh sebagai berpihak kepada musuh atau pemberontak. Sete-lah selesai membantu para perajurit, A-hai dan Cui Hiang lalu diajak masuk oleh kepala kampung. Mereka memasuki rumah melalui pintu

samping dan memasuki bangunan samping di mana tuan rumah biasa minum teh dan membaca kitab.

Jilid XXVIII

KETIKA mereka memasuki ruangan di maña tergantung sebuah lukisan besar seorang wanita yang berpakaian puteri istana, A-hai ber-lari menghampiri dan berdiri memandang gambar itu dengan muka pucat dan mata terbelalak. Cui Hiang juga berdiri mendekat dan gadis cilik ini terkejut sekali melihat betapa gambar wanita itu wajahnya persis wajah Bwee Hong. Gambar wani-ta ini nampak lebih agung dan anggun, mungkin karena pakaiannya seperti puteri istana. Akan te-tapi wajahnya sungguh mirip sekali wajah Bwee Hong.

A-hai berdiri memandang dengan peluh bercucuran. Jelas dia nampak amat terpengaruh oleh gambar itu, dan keharuan membayang di wajahnya. "Lopek siapa ..... siapakah wanita dalam gambar ini? Aku seperti sudah sangat mengenalnya aku merasa sangat dekat dengan wanita ini, akan tetapi ..... aku lupa lagi siapakah ia "

"Wanita ini adalah puteri angkatku sendiri, isteri dari Souw-kongcu."

"Hahhh .....? Isteri ..... Souw-kongcu? Dan kalau aku Souw-kongcu ia isteriku?"

"Benar, itulah gambar puteri angkatku"

"Akan tetapi kalau ia puteri kakek, kenapa ia mengenakan pakaian seorang puteri istana?" tiba-tiba Cui Hiang bertanya. Gadis cilik ini sudah "pernah" melihat gambar puteri istana, maka ia me-nyatakan keheranannya.

Kakek itu tertegun sebentar dan mukanya men-jadi kemerahan. Mendengar pertanyaan yang dia-jukan Cui Hiang, A-hai juga memandang kakek itu. "Memang aneh sekali kalau engkau mempu-nyai anak berpakaian seperti itu, lopek, dan aku .... mana mungkin aku mempunyai isteri puteri ista-na?" A-hai juga bertanya, mendesak. Siapa tahu penjelasan kakek ini akan merupakan kunci pem-buka rahasia masa lalunya yang dilupakannya.

Kakek itu menarik napas panjang, setelah ter-menung sejenak lalu berkata, "Mendiang isteriku adalah bekas selir kaisar. Belum lama menjadi is-teriku, ketika pada suatu hari kaisar dalam peran-tauannya lewat di dusun kami, beliau tertarik ke-pada isteriku dan direbutnya kekasihku dari ta-nganku, dan dibawa ke istana. Aku tidak bisa ber-buat apa-apa. Setelah kekasihku itu mempunyai anak, ia dan anaknya dikembalikan kepadaku dan anak itu dibesarkan di istana. Jadi sebenarnya, puteri angkatku itu adalah anak isteriku dan kaisar."

"Ahh maafkan aku, kek" Cui Hiang berkata menyesal telah mengajukan pertanyaan tadi.

"Tidak apa. Peristiwa itu sudah lama berlalu, isteriku telah meninggal dunia. Mari kuperlihatkan sebuah gambar lagi."

Cui Hiang menahan teriakan heran ketika me-lihat gambar besar itu. Jelas bahwa pria gagah yang berpakaian sasterawan dan memegang ken-dali kuda putih mulus itu adalah A-hai! Dan di atas pelana kuda duduk seorang anak perempuan yang tersenyum manis

sambil memeluk sebuah bo-neka indah berupa seorang puteri istana, terbuat dari pada batu giok.

A-hai sendiri memandang lukisan itu seperti berobah menjadi patung, kemudian dia melangkah maju mendekati gambar, tangannya terjulur ke depan, gemetar. "Bukankah bukankah ini gambarku?" teriaknya. "Dan ini boneka ini. . . . . " Suaranya gemetar dan tangannya merogoh ke dalam buntalannya. Dikeluarkannya sebuah boneka batu giok yang ternyata persis dengan bo-neka yang dibawa anak perempuan dalam lukisan itu.

Kini kakek itu yang memandang kaget. "Ah, boneka itu boneka itu adalah hadiah dari Souw-kongcu untuk cucuku itu, pada hari ulang tahunnya. Kenapa sekarang kaubawa? Di mana-kah cucuku itu?"

"Lopek, sudah kukatakan bahwa aku lupa akan masa laluku. Boneka ini kutemukan di rumah Gu-lojin, sebuah rumah tua di luar dusun yang sunyi. Di sana pula untuk pertama kalinya aku mende-ngar tentang Souw-kongcu itu. Ketika pertama kali melihat patung ini, aku terkesan dan dan nama yang terukir pada boneka ini "

"Lian Cu? Itulah nama cucuku dan Gu-lojin yang kongcu sebut itu, bukankah dia seorang pelukis yang hidup menyendiri?"

"Benar "

"Dia adalah kakakku sendiri, kongcu." Kakek itu nampak terharu sekali. "Kakakku bernama Gu-Toan dan aku sendiri bernama Gu Tek. Anak angkatku itu, yang sebenarnya puteri kaisar dan isteriku, bernama Gu Yan Kim dan cucuku bernama Lian Cu, Souw Lian Cu."

A-hai mendengarkan semua ini seperti dalam mimpi. Kemudian dia menarik napas panjang.

"Agaknya aku memang benar-benar Souw-kongcu seperti dugaan paman itu. Aku juga mahir ilmu silat tinggi, biarpun entah karena apa aku telah lupa sebagian dari ilmu itu, dan lupa akan masa laluku sama sekali, lupa akan keluargaku "

Tiba-tiba kepala kampung itu memandang de-ngan wajah berseri. "Aku ingat akan adanya suatu tanda untuk meyakinkan apakah kongcu benar-be-nar Souw-kongcu atau bukan."

"Benarkah itu? Bagaimanakah maksudnya?" teriak A-hai sambil mencengkeram tangan kakek itu sehingga kakek itu meringis kesakitan. A-hai cepat melepaskan cengkeramannya dan kakek itu tersenyum.

"Karena aku beruntung mempunyai mantu seo-rang keturunan keluarga Souw, maka aku tahu akan rahasia keluarga itu. Sejak turun-temurun, keluarga Souw adalah keluarga pendekar yang memiliki ilmu silat maha hebat! Dan sebagai tan-da pengenal, semua anak keturunan mereka diberi tanda merupakan bekas luka jahitan yang meman-jang dari ubun-ubun sampai ke belakang kepala dekat tengkuk. Selain luka jahitan memanjang ini, juga luka akibat totokan dari ciri perguruan keluar-ga sakti itu pada sebelah tulang punggung di ka-nan kiri, tepat di bawah pinggang. Setiap bay'i keturunan mereka, setelah berusia satu tahun, ten-tu mendapat tanda itu. Aku sebagai kakek Lian Cu diberi tahu dan ternyata tanda itu bukanlah sekedar tanda belaka, melainkan ada hubungannya dengan ilmu mereka. Semua itu dimaksudkan un-tuk membuka jalan darah penting di tubuh anak itu agar setelah besar nanti sudah siap untuk mene-rima pelajaran ilmu keturunan mereka yang hebat. Tanpa dilakukan pembedahan pada kepala dan totokan di pinggang itu

sewaktu masih bayi, tidak mungkin mereka dapat melatih ilmu mujijat ketu-runan keluarga itu. Bagaimana jelasnya tentang ilmu itu, tentu saja aku tidak mengerti."

A-hai mendengarkan dengan terheran-heran.

"Luka bekas jahitan dan bekas totokan? Apakah itu?"

"Aku pernah melihatnya sendiri ketika cucuku Lian Cu menjalani upacara keluarga itu setelah berusia setahun. Mula-mula di pinggangnya, se-belah kanan dan kiri tulang punggung, ditotok dan daging di bagian itu menjadi hangus melepuh se-perti dibakar. Setelah sembuh, bekas totokan itu meninggalkan bekas dengan nyata. Kemudian, ku-lit kepala bayi itu diiris dengan ujung pedang, membujur dari ubun-ubun sampai ke tengkuk. Entah apa yang mereka lakukan setelah kulit kepa-. la dibuka karena aku sendiri tidak tega untuk me-nonton terus. Kemudian kulit itu dijahit kembali dan setelah sembuh meninggalkan bekas luka me-manjang. Nah, demikianlah. Maka untuk menen-tukan apakah kongcu keturunan keluarga Souw atau bukan, amatlah mudah. Selain tanda-tanda di badan yang tidak nampak dari luar itu, juga se-mua keturunan keluarga Souw memakai sebuah cincin batu giok yang ada huruf Souw diukir di situ."

A-hai mendengarkan dengan bengong. Oto-matis, matanya mengerling ke arah jari-jari ta-ngannya dan dia merasa kecewa tidak melihat sebuah cincinpun di jari tangannya. Apa lagi cincin batu giok yang diukir huruf Souw, bahkan cincin kuninganpun tak pernah dia memakainya. Kemu-dian, lengannya bergerak dan tangannya merayap menuju ke pinggangnya di belakang, meraba-raba dan mencari-cari tanda di kanan kiri tulang pung-gung seperti yang diceritakan oleh kakek itu. Akan tetapi, alisnya berkerut dan kembali dia merasa kecewa karena tangannya tidak merasakan adanya bekas luka-luka akibat totokan yang membakar itu. Dengan penasaran dia lalu meraba-raba ke-palanya, jari-jari tangannya menyusup ke bawah rambutnya yang tebal, mencari-cari luka bekas jahitan yang menjadi ciri khas keturunan keluarga Souw.

Kakek Gu Tek menanti dengan wajah tegang, sedangkan Cui Hiang juga ikut-ikutan meraba-raba kepalanya sendiri di bawah rambut karena ia merasa amat tertarik oleh cerita aneh kakek kepala kampung itu. Selagi A-hai sibuk mencari-cari di bawah rambutnya, Cui Hiang berteriak membuat keduanya terkejut.

"Haiii ! Kepalaku ! Di kepalaku juga ada bekas luka memanjang dari depan ke be-lakang! Lihatlah ini, kek!" Gadis cilik itu berseru gembira sambil menyodorkan kepalanya yang ke-cil itu ke arah kakek kepala kampung. Tentu saja kakek yang tadinya bersikap tegang itu kini tersenyum geli. Ada-ada saja ulah gadis cilik yang buntung lengan kirinya ini, pikirnya.

"Aih, nona, jangan main-main. Nona menge-jutkan saja. Sungguh lucu kau ini, dan ada-ada saja. Mana bisa nona mempunyai ciri tanda itu? Apa hubunganmu dengan keluarga Souw? Ha-ha, kalau toh ada bekas luka di kepalamu, kiranya itu tentu hanya akibat pukulan dengan sendok nasi atau sumpit oleh ibumu karena kenakalanmu." Kakek itu tertawa geli sampai terguncang perut-nya, bukan untuk menghina atau mentertawakan, melainkan karena benar-benar merasa lucu sete-lah dicekam ketegangan tadi.

Akan tetapi Cui Hiang tidak ikut ketawa, malah matanya melotot. "Kek , tapi di kepalaku benar-benar ada bekas luka yang memanjang! Coba saja kauraba sendiri, panjang bersambung dari muka ke belakang!" Suaranya mengandung rasa penasaran sehingga menarik perhatian kakek itu.

Kakek Gu Tek masih menahan ketawa dan ter-senyum lebar ketika terpaksa meluluskan permin-taan Cui Hiang. Jari-jari tangannya meraba se-kenanya saja ke arah kepala anak itu, hanya untuk memberi kepuasan saja. Akan tetapi, tiba-tiba se-nyumnya sedikit demi sedikit menghilang dari pa-ras mukanya, dan kini wajahnya dibayangi kehe-ranan yang besar, matanya terbelalak. Jari-jari tangannya kini meraba-raba dan jelas terasa oleh ujung jari-jarinya adanya bekas luka memanjang dari ubun-ubun sampai ke tengkuk. Cepat dia menyibakkan rambut yang hitam itu dan alang-kah kagetnya ketika di situ dia benar-benar meli-hat tanda luka bekas jahitan!

"Kau .. kau ..... siapa?" Akhirnya kakek itu bertanya dengan suara gemetar, dan ta-ngannya yang agak menggigil itu kini meraba ping-gang. Cui Hiang mendiamkannya saja ketika ba-junya disibakkan agar kakek itu dapat memeriksa punggungnya. Dan kakek Gu Tek semakin terbe-lalak ketika melihat betapa di kanan kiri pinggang gadis cilik itu benar-benar nampak adanya bekas totokan yang mirip jejak kaki kucing itu.

"Kau ..... engkau benar-benar keturunan keluarga Souw" teriaknya dengan muka berubah agak pucat.

"Hemm " Tiba-tiba A-hai berseru lirih.

"Lopek, di kepalaku juga seperti ada bekas jahitan, akan tetapi hanya pendek saja, tidak sampai ke ubun-ubun dan tengkuk."

"Ah, mana mungkin, kongcu? Maaf, biarkan aku memeriksanya!" Dengan hati penasaran ka-kek itu lalu memeriksa kepala dan pinggang A-hai. Semakin penasaran hatinya ketika menemukan bahwa memang benar di kepala A-hai ada tanda jahitan itu, akan tetapi tidak begitu panjang seperti tanda pada kepala Cui Hiang, bahkan tanda pada pinggangnya juga tidak sedalam dan sejelas seperti yang terdapat pada pinggang anak perempuan itu.

Biarpun demikian, jelas bahwa tanda-tanda itu ada pada A-hai, maka kakek itu menjadi girang sekali. Dirangkulnya pemuda itu dengan hati terharu. "Engkau benar Souw-kongcu ah, Souw-kongcu betapa girang hatiku "

A-hai bersikap tenang. Bagaimanapun juga, semua ini belum meyakinkan hatinya karena ingat-annya belum pulih. "Lopek, harap maafkan aku. Sekarang aku baru dapat teringat sebagian-seba-gian, dan aku sedang dalam pengobatan. Mudah-mudahan tak lama lagi aku akan dapat teringat semuanya. Aku sendiri juga mulai agak yakin bah-wa aku sebenarnya adalah orang she Souw, mantu-mu. Akan tetapi harap jangan bertanya apa-apa tentang masa laluku. Aku belum ingat semua itu bahkan aku belum ingat tentang keluargaku. Tidak ada sedikitpun yang kuingat tentang isteri atau anakku. Bahkan setelah berhadapan dengan lo-pek sendiri yang agaknya tidak salah lagi tentulah ayah mertuaku, akan tetapi aku sama sekali tidak ingat dan tidak mengenal wajah lopek. Maafkan-lah dan harap lopek bersabar sampai aku memper-oleh kembali ingatanku."

Dengan wajah sedih kakek Gu Tek hanya mengangguk-angguk. Kini A-hai menoleh kepa-da Cui Hiang. Sama sekali tidak pernah disangka-nya ada hal yang begini kebetulan. Dia merasa kasihan kepada Cui Hiang dan mengajaknya hidup bersama, bahkan telah menurunkan ilmu silatnya yang dia tidak tahu betul adalah ilmu simpanan keluarganya dan siapa kira, ternyata gadis ini mem-punyai ciri-ciri keturunan keluarga Souw seperti yang dituturkan oleh kakek itu!

"Cui Hiang, jika dilihat dari adanya tanda-tanda di tubuhmu, ternyata di antara kita masih ada hu-bungan keluarga. Entah hubungan yang bagaima na aku belum dapat

memastikannya. Mungkin antara paman dan keponakan atau antara saudari sepupu, atau bahkan antara kakak dan adik."

Cui Hiang mengangguk-angguk, menunduk dan beberapa butir air mata menitik turun ke atas sepasang pipinya yang agak pucat. Tentu saja da-ra kecil ini merasa gembira dan terharu sekali Pendekar yang amat dikaguminya dan disayang-nya ini masih ada hubungan keluarga dengannya!

A-hai kini menjura kepada kakek Gu Tek ke-pala kampung itu. "Lopek, tolong beri tahu kepa-daku, di manakah tempat tinggal keluarga Souw itu? Aku harus pergi ke sana karena aku yakin bahwa kalau aku pergi ke tempat keluarga itu, aku akan lebih mudah mengingat masa laluku."

Kakek itu mengembangkan kedua lengannya dan menggerakkan pundaknya, menarik napas pan-jang penuh sesal. "Wah, inilah celakanya. Aku sendiri belum tahu tempat tinggal keluarga pen-dekar itu. Keluarga Souw benar-benar merahasia-kan tempat mereka, bahkan aku sendiri sebagai mertuanya tidak boleh tahu. Mereka tidak mau dikenal orang, tidak ingin diganggu dengan urusan kaum persilatan. Itulah sebabnya ketika tiba-tiba mantuku dan puteriku pergi selama sepuluh tahun dan tidak pernah datang berkunjung, aku sama se-kali tidak tahu ke mana harus mencari mereka. Sampai-sampai isteriku, bekas selir kaisar itu, meninggal dunia karena duka. Hanya secara sa-mar-samar aku pernah mendengar dari puteriku, bahwa tempat tinggal mereka itu terdapat di se-buah pulau penuh bunga yang indah. Rumah mereka didirikan di tepi sungai kecil yang airnya jernih, yang mengalir di tengah pulau kecil itu dan di belakang rumah mereka..... terdapat sebuah air terjun yang sangat indah!" A-hai melanjutkan, seperti dalam mimpi rasanya.

"Benar!" seru kakek itu gembira. "Ah, engkau benar-benar mantuku! Ya Tuhan, di manakah adanya isterimu dan cucuku yang mungil itu?' Kakek itu tidak dapat menahan runtuhnya bebera-pa butir air matanya.

A-hai tertegun dan seluruh tubuhnya terasa lemas, wajahnya membayangkan kesedihan mendalam. "Entahlah ...entahlah, aku tidak ingat lagi " katanya kecewa sekali.

Pada saat itu terdengar teriakan beberapa orang perajurit di halaman samping rumah, "Hai, kepala kampung! Di mana engkau? Mana masakan ayam itu? Apakah sudah siap?"

Tergopoh-gopoh kakek Gu Tek menemui ko-mandan pasukan dan menjura dengan sikap hor-mat. "Maaf, tai-ciangkun, saya harus mencarikan ayam dulu karena kami sendiri tidak mempunyai-nya, harap ciangkun bersabar."

Komandan itu menjadi marah dan membentak, "Hemm, jangan mempermainkan aku. Siapkan se-cepatnya, juga untuk sore nanti karena ada seorang panglima kerajaan yang akan datang berkunjung.''

"Baik, ciangkun." Dan kakek Gu Tek lalu mengatur orang-orangnya untuk mempersiapkan makanan yang dipesan oleh komandan itu.

Malam itu komandan pasukan menjamu seorang panglima yang datang bersama dua orang kakek berjubah coklat. Panglima ini adalah Lai-goan-swe dan dua orang kakek berjubah coklat itu ada-lah dua orang tokoh Liong-i-pang, dikawal pula oleh belasan orang perajurit pengawal. Setelah makan hidangan yang disuguhkan, panglima itu bertanya dengan suara lantang kepada sang ko-mandan.

"Ma-ciangkun, sekarang ceritakan kepadaku tentang keadaan di garis depan dan terangkan mengapa engkau membawa sisa pasukanmu me-ninggalkan Jenderal Beng dari daerah pertempur-an?"

Komandan pasukan itu menarik napas panjang. "Lai-goanswe, keadaan semua pasukan kerajaan di garis depan sudah amat payah. Pasukan-pasukan pemberontak Chu Siang Yu yang dibantu pasukan-pasukan bangsa liar sungguh terlalu amat kuat. Jumlah mereka bertambah terus sedangkan jum-lah pasukan kita semakin berkurang tanpa adanya bala bantuan dari kota raja. Saya membawa pasu-kan mundur sampai ke sini karena perintah lang-sung Beng-goanswe sendiri. Beliau kini bertahan di sepanjang Sungai Ular, sedangkan kami diutus untuk mempersiapkan jalan mundur pasukan induk. Juga kami diutus untuk mencari tambahan ransum karena persediaannya sudah menipis dan tidak per-nah ada kiriman bantuan ransum dari kota raja Kekuatan musuh hampir tiga kali lipat jumlahnya. Jenderal Beng Tian bermaksud untuk mengumpul-kan sisa pasukan yang ada, bertahan di benteng terakhir sampai titik darah terakhir."

"Apakah Jenderal Beng sudah mendengar bah-wa di daerah selatan dan timur juga muncul baris-an pemberontak Liu Pang yang tidak kalah kuat-nya?"

"Sudah, Beng-goanswe sudah mendengar be-rita itu. Hal itu pulalah yang membuat Beng-goanswe menjadi patah semangat. Beliau berpen-dapat bahwa kalau sampai pasukan yang paduka pimpin itu sampai kalah, itu berarti bahwa barisan pemberontak Liu Pang itu tentu kuat sekali. Mungkin lebih kuat dari pada pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Kalau sudah muncul dua pasukan pem-berontak yang masing-masing memiliki kekuatan melebihi kekuatan pemerintah, apa yang mesti di-perbuat lagi? Paling-paling kita bertahan sam-pai kita gugur sebagai bunga bangsa!" kata ko-mandan pasukan she Ma itu dengan sikap gagah.

Jenderal Lai menarik napas panjang. "Betapa menyedihkan melihat banyaknya orang yang men-jadi perajurit setia seperti engkau ini telah tewas dengan sia-sia. Ma-ciangkun, maksudmu untuk gugur sebagai bunga bangsa memang menjadi wa-tak seorang perajurit sejati. Akan tetapi ada suatu hal yang lebih penting lagi untuk dipikirkan. Ka-lau tekad itu dilakukan demi membela tanah air dan bangsa, memang tepat dan sudah menjadi ke-wajiban setiap orang wuiga negara. Akan tetapi lebih bijaksanalah kalau kita melihat dulu untuk siapa kita berjuang. Benarkah untuk negara dan bangsa, ataukah hanya untuk segelintir manusia di istana yang merupakan manusia-manusia lalim dan tidak patut kita bela?"

"Apa ... apa maksud paduka?" Ma-ciangkun memandang heran. Dia adalah seorang perajurit tulen yang setia dan dia mengenal benar Jenderal Lai ini yang selama puluhan tahun pernah menjadi atasannya. Seorang jenderal yang setia! Akan tetapi mengapa kini mengeluarkan kata – kata yang membingungkan hatinya itu?

"Ma-ciangkun. Aku haru saja dari kota raja. Kaisar baru dan para pembantunya sungguh mem-buat kita prihatin. Mereka itu sama sekali tidak memperdulikan keadaan pasukan yang didesak mu-suh. Mereka bersenang-senang, berpesta-pora dan melakukan segala macam kemaksiatan yang menjijikkan. Pembesar-pembesar penjilat dan ko-rup dinaikkan pangkat, kaum sesat yang amat ke-jam dijadikan pengawal-pengawal dan panglima, sedangkan pejabat-pejabat yang setia dan jujur malah dipecat, dipenjarakan atau dibunuh. Istana seperti menjadi sarang penjahat yang paling keji. Ketika aku menghadap kaisar yang masih muda itu, sama sekali tidak ada penghargaan melihat betapa aku dan pasukanku telah membela kerajaan mati-matian, bahkan hampir saja aku dibunuh oleh be-gundal-begundal kaisar yang terdiri dari datuk -datuk sesat yang lihai itu. Apakah

sekarang eng-kau masih mau gugur sebagai bunga bangsa demi sekumpulan manusia lalim dan sesat seperti mere-ka itu?"

Wajah perwira Ma menjadi pucat. "Be benarkah itu?" Dia bertanya gagap.

Jenderal Lai menatap tajam. "Ma-ciangkun, engkau mengenal aku, bukan? Puluhan tahun aku menjadi atasanmu, pernahkah aku bicara semba-rangan kepada bawahanku? Atau engkau ingin membuktikan sendiri kata-kataku dan pergi ke ko ta raja?"

"Maaf, goanswe. Mana saya berani? Akan tetapi, kalau begitu keadaannya lalu ..... lalu apa yang harus saya kerjakan?"

"Begini. Engkau tidak perlu membawa pasu-kanmu ke kota raja. Kau tetap saja di dusun ini. Aku akan pergi menghadap Jenderal Beng Tian untuk merundingkan langkah-langkah selanjutnya. Engkau menanti perintah saja di sini."

"Baiklah, goanswe!" kata Ma-ciangkun dengan lega karena tugas itu ternyata ringan saja. Malam itu juga Jenderal Lai pergi bersama para penga-walnya dan pasukan itupun mengaso.

Setelah pertemuan penting itu bubaran, A-hai yang juga mendengar percakapan itu dari lain ru-angan, lalu bertanya kepada kakek Gu Tek, "Lo-pek, aku mendengar tentang adanya sebuah ben-teng tua yang kini dipergunakan sebagai tempat tawanan. Di manakah letak benteng itu dan ba-gaimana keadaannya? Apakah terjaga kuat dan sukar dimasuki?"

"Ah, benteng itu? Sekarang menjadi tempat pembuangan para pejabat istana. Tempatnya ku-rang lebih sepuluh li dari sini, terletak di atas pun-cak sebuah bukit gundul yang terjal. Tempat itu sukar didekati, tak dapat dicapai lewat samping atau belakang. Jalan satu-satunya hanyalah dari depan, jalannya lebar dan baik. Akan tetapi kena-pa kongcu menanyakan tempat itu?"

"Hemm, aku hendak ke sana, lopek."

"Ah, apakah ada seorang kerabat yang dibuang di sana?"

A-hai hanya mengangguk dan tahulah Gu Tek bahwa dia tidak boleh banyak bertanya. Maka diapun lalu memberi keterangan tentang jalan yang menuju ke benteng itu. A-hai merasa girang se-kali.

"Lopek, karena tempat itu cukup berbahaya, maka aku ingin menitipkan Cui Hiang agar berdi-am di sini lebih dulu. Aku akan menjemput dua orang wanita yang menjadi sahabatku dan yang kutinggalkan di hutan. Kalau sudah selesai urusan kami, aku akan datang ke sini untuk menjemput Cui Hiang."

Kakek itu girang sekali. Bagaimanapun juga, gadis berlengan buntung sebelah ini adalah ketu-runan keluarga Souw pula, maka termasuk sanak-nya juga melalui puteri angkatnya. "Baik, jangan khawatir, kongcu. Kami akan menjaganya baik-baik."

"Kakek Gu. jangan kaget kalau kelak engkau melihat seorang di antara dua nona itu. Wajahnya mirip sekali dengan gambar puterimu itu," kata Cui Hiang dan kakek itu mengangguk-angguk, dalam hatinya terheran-heran mengapa begini banyak hal-hal yang "kebetulan". A-hai lalu berangkat keluar dari dusun, meninggalkan Cui Hiang di rumah si kepala kampung karena dia merasa kurang leluasa kalau harus rttengajak anak itu, padahal dia dan teman-temannya akan menyerbu benteng menyelamatkan Seng Kun dan yang lain-nya.

Ketika A-hai berjalan keluar dari dusun, bebe-rapa orang perajurit peronda menegurnya. "Hei, berhenti! Siapa itu?"

A-hai berhenti dan dua orang peronda itu menghampiri. "Ah, kiranya engkau!" kata mereka yang sudah mengenal A-hai yang pernah mem-bantu mereka mencari air, pemuda yang berada di rumah kepala kampung dan menjadi keluarga kepala kampung itu. "Hendak ke mana engkau?"

"Aku disuruh oleh Gu-lopek untuk mencari ayam."

"Bagus! Cari yang banyak, kalau ada telurnya juga, ya? Sudah lama aku tidak makan telur ayam!"

A-hai melanjutkan perjalanan dengan cepat, menuju ke hutan di mana dia meninggalkan Bwee Hong dan Siok Eng. Ketika dia sudah jauh me-ninggalkan perajurit: perajurit itu, dia berpikir bahwa dia harus mempergunakan ilmu berlari ce-pat agar kedua orang gadis itu tidak menunggu terlalu lama. Akan tetapi ketika dia hendak me-ngerahkan tenaganya tiba-tiba saja dia lupa sama sekali bagaimana harus mengerahkan tenaga sak-tinya. Lupa sama sekali cara atau jalannya. Dia berdiri tegak dan menggerak-gerakkan perut dan dadanya, namun hasilnya sia-sia karena memang belum ditemukan kembali jalannya. Dia menjadi uring-uringan dan menyumpahi diri sendiri. "O-tak udang!" Tanpa disadarinya, sikapnya kembali seperti A-hai yang ketolol-tololan. Hal ini ada-lah karena dia masih sedang dalam proses pengo-batan. Kalau terlambat jalan darahnya diperlancar dengan bantuan jarum yang tepat, maka darahnya tidak lancar lagi dan ingatannyapun semakin bun-tu lagi. Dia belum sembuh, dan masih tergantung kepada bantuan Bwee Hong yang sewaktu-waktu harus mempergunakan jarum-jarumnya agar jalan darahnya lancar kembali. Selagi dia berkutetan dan memarahi dirinya sendiri itu sehingga dia ke-lihatan lucu dan aneh, tiba-tiba terdengar suara orang tertawa, suara ketawa yang ditahan-tahan akan tetapi tetap memberobot keluar sehingga ter-dengar agak cekikikan.

Tentu saja A-hai menjadi terkejut dan juga marah. Dia memaki-maki dan memarahi diri sen-diri, akan tetapi sekarang malah ada orang menter-tawakannya! Itu penghinaan namanya. Akan te-tapi ketika dia membalikkan tubuh dan meman-dang, dia terbelalak dan bujlu tengkuknya mere-mang. Di depannya berdiri dua orang kakek dan nenek yang pakaiannya serba putih dan wajahnya juga putih seperti mayat! Bau harum semerbak tercium olehnya dan diapun bergidik. Sinar bin-tang-bintang di langit menyinari dua wajah yang. pucat seperti mayat itu. Karena keduanya mena-han tawa dan bergerak, mereka kelihatan seperti sepasang mayat hidup.

Akan tetapi, kakek itu lalu berkata, suaranya halus, "Saudara yang gagah perkasa. Tak dapat kami menahan tawa melihat tingkah lakumu yang aneh dan konyol itu. Agaknya engkau baru saja memperoleh pelajaran lweekang dari gurumu, akan tetapi kini engkau sudah lupa lagi sehingga gagal ketika mencobanya. Benarkah?"

Mendengar pertanyaan ini, tentu saja seketika wajah A-hai menjadi merah sekali, merah karena malu rahasianya dapat diterka sedemikian tepatnya dan marah karena orang ini sungguh telah mence-moohkannya dengan sikapnya yang dianggapnya sombong sekali. Karena malu dan marah, juga ka-rena merasa tidak berdaya setelah sama sekali ti-dak mampu mengingat ilmunya, dia mendengus dan membalikkan tubuhmu, melangkah lebar me-ninggalkan dua orang aneh itu.

Akan tetapi tiba-tiba kakek aneh itu menahan-nya, "Saudara yang baik, jangan engkau pergi dulu!"

"Huh!" A-hai tidak perduli dan mempercepat langkahnya, bahkan mulai menggerakkan kakinya untuk lari. Akan tetapi mendadak dia merasa ada angin bertiup di dekat tubuhnya dan terpaksa dia berhenti karena tahu-tahu kakek itu sudah bera-da di depannya sambil menyeringai! Dengan men-dongkol A-hai hendak membalikkan tubuhnya, akan tetapi ternyata nenek itupun sudah berada di belakangnya dengan tatapan mata yang dingin menyeramkan. A-hai menjadi marah sekali dan tiba-tiba saja dia teringat akan semua ilmu silat-nya. Agaknya, kemarahannya membuat jalan da-rah ke otak yang mulai menciut itu menjadi lancar kembali. Dia lalu mengerahkan tenaga saktinya dan seketika kedua orang suami isteri aneh itu ter-kejut sekali. Uap merah putih mengepul dari ke-pala pemuda yang mereka anggap lucu tadi.

"Awas, itu adalah Tenaga Sakti Merah Putih!"

teriak kakek itu kepada isterinya. "Eh, orang muda, siapakah engkau ?"

Akan tetapi A-hai tidak memperdulikan kekagetan mereka. Telapak tangannya sudah bergerak menyerang ke arah kakek itu, bukan maksudnya untuk menyerang sebenarnya, melainkan mendo-rong dengantangannya.

Sementara bau dupa harum semakin menusuk hidung. Teringatlah dia kepada Siok Eng yang juga memiliki ilmu seperti itu. Ah, pikirnya, jangan-jangan kedua orang ini masih keluarga nona Siok Eng. Maka diapun lalu melangkah mundur lagi sambil berseru, "Berhenti!"

Kakek itupun sudah dapat menekan hatinya yang terguncang. Dia memandang tajam penuh selidik, dan tidak menyembunyikan keheranannya. "Orang muda, engkau sungguh hebat! Siapakah engkau?"

A-hai tidak menjawab pertanyaan ini, melain-kan mengamati kedua orang itu bergantian, lalu bertanya, "Apakah ji-wi locianpwe ini dari Tai-bong-pai?"

"Orang muda, aneh kalau seorang dengan ting-kat kepandaian sepertimu masih belum mengenal kami. Aku adalah ketua Tai-bong-pai dan ia ini adalah isteriku."

"Ah, kiranya ji-wi locianpwe adalah ayah dan ibu nona Kwa Siok Eng?" seru A-hai dengan gi-rang.

"Hemm, engkau mengenalnya? Di manakah anak kami itu sekarang?" Nenek itu bertanya, si-kapnya masih dingin.

"Kami bersahabat baik sekali! Ia kini sedang menantikanku di dalam hutan. Apakah ji-wi hen-dak mencarinya? Mari, ikut bersamaku."

Karena memang dua orang itu sudah amat mengkhawatirkan anak gadis mereka dan sudah lama mencarinya, tentu saja mereka girang sekali mendengar keterangan A-hai. Akan tetapi kegi-rangan hati mereka itu tidak nampak pada wajah mereka yang pucat dingin, dan kakek Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai itu berkata, "Mari antar ka-mi bertemu dengannya!"

Kakek Kwa Eng Ki dengan isterinya, sebagai ketua Tai-bong-pai, tidak pernah mencampuri urusan dunia. Mereka telah mewarisi ilmu-ilmu mujijat dari Tai-bong-pai dan mereka tidak ingin melihat Tai-bong-pai terseret ke dalam suatu kelompok atau golongan. Karena watak mereka yang aneh dan kadang-kadang dalam melakukan hukuman dan balas dendam mereka amatlah keras dan kejam, maka golongan pendekar menganggap mereka sebagai kaum sesat. Sebaliknya, golongan sesatpun tidak bersahabat dengan mereka karena Tai-

bong-pai tidak pernah mau bergaul dengan mereka, Jadi Tai-bong-pai merupakan perkum-pulan yang berdiri di tengah-tengah, tidak ber-sahabat dengan kedua golongan, juga tidak bermu-suhan secara terbuka. Pendeknya, Tai-bong-pai ingin berdiri sendiri dan tidak mau tunduk, tidak mau dijajah. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang keras hati dan bersikap dingin seperti ma-yat, tidak perdulian. Kalau mereka tidak diganggu, merekapun tidak akan memperdulikan apapun yang terjadi asal bukan urusan mereka. Karena, itu. kini mereka menjadi pusing sekali karena kedua orang anak mereka, yaitu Kwa Sun Tek dan Kwa Siok Eng, lebih sering berkelana dan mencampuri urusan luar sehingga terbuka bahaya terlibatnya Tai-bong-pai. Hal ini memusingkan mereka dan setelah gagal mengutus murid-muridnya untuk memanggil pulang kedua orang anak itu, kini me-reka berdua berangkat sendiri untuk mencari dan memaksa kedua orang anak mereka pulang!

A-hai lari ke dalam hutan, diikuti oleh suami isteri itu. Setelah tiba di tempat dia meninggalkan Bwee Hong dan Siok Eng, A-hai berseru, "Nona Hong dan nona Eng, aku sudah datang! Keluar-lah dan temuilah dua orang tamu kita ini!"

Tentu saja Siok Eng sudah tahu akan kedatang-an, ayah bundanya. Ia terkejut dan mendongkol kepada A-hai. Mengapa si tolol itu pulang meng-ajak ayah bundanya? Ia sudah selalu berusaha menghindarkan diri agar jangan bertemu ayah bundanya. Eh, kini tahu-tahu mereka malah dia-jak oleh A-hai ke tempat itu. Akan tetapi, iapun maklum bahwa kalau ia tidak mau menjumpai me-reka, tentu A-hai yang akan dipersalahkan, maka dengan cemberut iapun keluar menyambut bersa-ma Bwee Hong.

Melihat puterinya bersama Bwee Hong, nenek itu lalu menjura ke arah Bwee Hong. "Ah, kiranya nona penolong juga berada di sini bersama Siok Eng. Suamiku, inilah nona Bwee Hong dari kelu-arga Bu yang telah menyelamatkan puteri kita de-ngan berkorban nyawa itu!"

Kwa Eng Ki sudah banyak mendengar penu-turan isterinya tentang keluarga Bu Kek Siang yang telah menyelamatkan puterinya dengan mengor-bankan nyawa kakek Bu dan isterinya, bahkan membuat putera mereka yang bernama Bu Seng Kun terluka parah, maka diapun mengangguk ke arah Bwee Hong. "Nona, aku girang sekali dapat bertemu dengan penyelamat nyawa puteri kami."

Disebut nona penolong dan penyelamat nyawa, Bwee Hong merasa kikuk sekali. Ia cepat mem-balas dengan penghormatan kepada kakek dan ne-nek itu sambil berkata, "Harap ji-wi locianpwe tidak bersikap sungkan. Adik Eng adalah seorang sahabat baikku, di antara kita tidak ada lagi tolong-menolong, melainkan hanya merupakan kewajiban hidup yang lumrah saja."

Kini Kwa Eng Ki memandang kepada puteri-nya dan menghardik, "Eng-ji, kenapa engkau ti-ada hentinya membikin pusing orang tua, selalu pergi tanpa pamit? Apakah engkau tidak betah tinggal di rumah sendiri? Ke mana lagi engkau hendak pergi? Hayo ikut kami pulang!"

Kwa Siok Eng menggeleng kepalanya dan mu-lutnya cemberut, alisnya berkerut "Ayah, aku be-lum ingin pulang!"

"Siok Eng, jangan kauhantah ayahmu yang su-dah pusing karena kepergianmu. Sudah lama kami mencarimu, setelah bertemu, tak mungkin engkau menolak ajakan kami untuk pulang."

"Tidak, ibu, aku belum mau pulang. Aku harus membalas budi orang. Aku tidak mau hidup seba-gai orang yang tidak mengenal budi. Aku sudah diselamatkan nyawaku, bahkan

dengan pengorban-an dua orang tua yang berbudi mulia seperti men-diang kakek Bu Kek Siang dan isterinya. Apakah sekarang aku harus berdiam diri saja melihat pu-tera angkat mereka, juga cucu keponakan atau mu-rid mereka, terancam bahaya?"

Ayah dan ibu yang biasanya tidak mau mem-perdulikan urusan orang lain itu, saling pandang dan kemudian menoleh lagi kepada puteri mereka. "Apa yang kaumaksudkan? Siapa yang terancam dan hendak kautolong itu?"

"In-kong (tuan penolong) Chu Seng Kun, ka-kak kandung cnci Bwee Hong ini yang harus kuse-lamatkan. Baru aku mau pulang."

Ibunya yang sudah mengenal Seng Kun dengan baik terkejut. "Apa? Tuan penolong kita terancam bahaya? Apa yang terjadi dengan dia?"

Kini Bwee Hong yang memberi penjelasan, menceritakan bahwa kakaknya telah tertawan oleh Raja Kelelawar dan anak buahnya dan sekarang kemungkinan besar kakaknya itu ditawan di dalam benteng kuno yang kini menjadi semacam penjara.

Kami bertiga malam ini juga akan pergi ke benteng itu untuk berusaha menolong saudara Chu Seng Kun keluar dari sana. Aku sudah menyeli-diki dan tahu di mana adanya tempat itu," kata A-hai yang menceritakan kepada dua orang gadis itu bahwa dia menitipkan Cui Hiang kepada kepala kampung di dusun. Akan tetapi dia tidak mence-ritakan tentang keadaan dirinya dan pertemuan-nya dengan kakek Gu Tek yang membuka rahasia hubungannya dengan keluarga Souw.

"Kalau begitu, aku harus ikut dengan kalian dan membantu usaha membebaskan in-kong!" kata ibu Siok Eng penuh semangat. Suaminya mengangguk.

"Memang dia harus diselamatkan," kata ketua Tai-bong-pai. "Akan tetapi, Eng-ji apakah eng-kau tahu di mana adanya kakakmu.? Kami pun mencarinya sampai hampir putus asa tanpa hasil."

Tiba-tiba Siok Eng cemberut dan kelihatan tak senang. "Ayah, perlu apa mencarinya? Orang macam dia tidak perlu dicari lagi!"

"Eh, Siok Eng, kau bicara apa itu?" Ibunya membentak marah.

"Ibu, puteramu itu telah melakukan penyele-wengan besar dan hanya membikin malu keluarga kita saja. Dia telah menyeret nama Tai-bong-pai ke dalam lumpur!"

"Hemm, jelaskan ucapanmu itu!" Ayahnya juga membentak.

"Ayah, kakak Sun Tek telah bersekongkol de-ngan pasukan asing dan membantu pemberontak. Dia merendahkan diri menjadi kaki tangan penju-al negara!" Dara itu lalu menceritakan tentang kakaknya seperti yang diketahuinya. Mendengar ini, ayah ibunya menjadi marah sekali.

"Hemrn, anak itu perlu dihajar! Aku akan mencarinya sendiri. Akan tetapi sekarang mari kita berangkat untuk membebaskan dan menyelamat-kan tuan penolongmu itu."

Berangkatlah mereka berlima menuju ke ben-teng tua dengan A-hai sebagai penunjuk jalan. Dia sudah memperoleh keterangan secara jelas se-kali dari kepala kampung, maka tanpa ragu-ragu diapun memimpin teman-temannya memasuki hutan cemara. Setelah mereka keluar dari hutan itu, nampaklah benteng tua itu. Malam gelap gu-lita, hanya diterangi bintang-bintang di langit. Benteng itu memang besar dan kokoh kuat, juga dijaga

dengan ketat. Tidak ada jalan lain mema-suki benteng, kecuali dari pintu gerbang di depan yang terjaga kuat itu. Sisi benteng yang lain me-rupakan dinding-dinding karang, jurang yang amat terjal dan tak mungkin dilalui manusia. Dan satu-satunya jalan menuju ke pintu gerbang me-rupakan sebuah lorong anak tangga yang kadang-kadang terputus dan disambung jembatan-jem-batan gantung besar. Sehingga dengan adanya lo-rong ini, maka setiap orang luar yang naik ke bukit menuju ke benteng yang berada di puncak, baru tiba di kaki bukit saja tentu sudah diketahui oleh para penjaga.

Melihat sulitnya jalan naik dan mereka tentu akan ketahuan dan diserang sebelum sempat me-masuki benteng sehingga usaha mereka akan sia-sia, ketua Tai-bong-pai lalu mengajak mereka berunding di kaki bukit, duduk bersembunyi di balik semak-semak di bawah pohon-pohon cema-ra. Di sini terdapat tanah kuburan tua dan di tem-pat inilah mereka berlima duduk untuk mengada-kan perundingan. Anehnya, kalau Bwee Hong dan A-hai merasa seram dan ngeri berada di tanah, kuburan di waktu malam gelap seperti ;tu, adalah ayah ibu dan anak dari Tai-bong-pai itu merasa betah dan enak! Tidaklah mengherankan karena memang mereka berasal dari perkumpulan Makam Kuburan!

"Tempat itu sungguh terjaga ketat dan sukar dimasuki," kata Kwa Eng Ki. "Andaikata kita nekat mendaki dinding karang yang terjal itu dan berhasil mencapai tembok, tentu setibanya di atas tembok kita akan diketahui oleh para penjaga di sana. Ki-ta belum tahu di mana para tawanan itu berada, maka kalau sampai kita ketahuan sebelum berha-sil membebaskan tawanan, tentu mereka akan bersiap-siap dan penjagaan diperkuat sehingga makin sulit bagi kita untuk membebaskan tawan-an!"

Selagi lima orang itu berunding dan belum me-nemukan jalan baik, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara hiruk-pikuk dan sorak-sorai di antara bunyi terompet. Jelas bahwa itu adalah suara pertempuran! Dan suara itu makin jelas terdengar, mendekati ke arah hutan cemara itu.

Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai itu berkata, "Sebaiknya kita berlindung dan bersembunyi ke atas pohon!" Berkata demikian, kakek ini lalu me-loncat ke atas, diikuti oleh isterinya dan puterinya. Bagaikan burung saja mereka bertiga melayang ke atas dan hinggap di dahan pohon cemara. Bwee Hong juga meloncat dengan ringannya, dan gerak-annya amat indah. Akan tetapi baru saja ia tiba di atas dahan pohon dan melihat ke bawah, dara ini sudah berjungkir balik dan meloncat turun lagi. Dari atas ia melihat A-hai berdiri bengong dan ragu-ragu, maka iapun turun lagi dan meng-hampiri pemuda itu.

"Kau kau kenapakah?" tanyanya.

A-hai menghela napas panjang. "Ah, sungguh celaka, nona aku aku telah mulai lupa lagi, tidak ingat lagi bagaimana harus mengerah-kan tenaga agar dapat meloncat ke atas."

Bwee Hong teringat bahwa sudah tiba waktu-nya pemuda itu harus menerima bantuan pengo-batan. Maka iapun cepat mengeluarkan jarum-ja-rumnya dan dengan meraba-raba, ia menusukkan jarum-jarum itu pada pelipis, tengkuk dan pundak A-hai. Dan seperti biasa setelah menga-lami pengobatan ini, A-hai tertidur pulas di ba-wah pohon! Bwee Hong duduk tersimpuh menja-ganya.

"Ssttt, enci Hong, cepat naik " terdengar

suara Siok Eng, Akan tetapi Bwee Hong tidak menjawab. Bagaimana ia dapat meninggalkan A-hai dalam keadaan tidur seperti itu?

Akhirnya Siok Eng dan ayah bundanya turun kembali. "Ada apakah dia itu?" tanya ketua Tai-bong-pai dengan terheran-heran melihat pemuda yang pernah dirasakan kehebatannya itu kini enak-enak tidur pulas.

"Locianpwe, saudara A-hai selalu tertidur se-tiap kali habis diobati. Untuk membantu ingatan-nya yang selalu lupa, aku dan kakakku melakukan penusukan jarum, dan baru saja aku melakukan penusukan lagi dan akibatnya dia tertidur."

"Sampai berapa lama dia akan tidur?" tanya Kwa Eng Ki sambil mengerutkan alisnya. Suara pertempuran itu makin mendekat, agaknya ada pi-hak yang dikejar-kejar dan lari masuk ke dalam hutan sambil melakukan perlawanan.

"Biasanya agak lama, sedikitnya satu jam."

"Wah, kalau begitu biar kita bawa dia bersem-bunyi di atas pohon saja. Pertempuran itu sudah dekat dan tentu akan memasuki hutan ini!" kata ketua Tai-bong-pai dan dia lalu memanggul tu-buh A-hai lalu didudukkan di atas dahan dan cabang, bersandar batang pohon. Bwee Hong me-megang pundak dan menjaganya.

Karena pohon cemara itu bukan pohon yang terlalu kuat untuk ditempati terlalu banyak orang, maka ketua Tai-bong-pai, isterinya dan puteri-nya bersembunyi di pohon lain dan membiarkan Bwee Hong berdiam di pohon itu bersama A-hai yang dijaga agar tidak sampai terguling ke bawah.

Agaknya karena posisi yang tidak menyenang-kan itulah yang membuat A-hai terbangun atau sadar lebih cepat dari pada biasanya. Ketika per-tempuran itu mulai memasuki hutan, diapun ter-jaga. Dari atas pohon dapat dilihat pertempuran yang tidak seimbang dari dua pasukan yang sama-sama berpakaian seragam. Pasukan yang jumlah-nya hanya duaratus lebih itu diserbu dan didesak oleh pasukan lain yang juga berpakaian seragam perajurit pemerintah daerah yang jumlahnya seribu orang lebih! Dan kini jumlah pasukan yang dike-jar-kejar itu sudah banyak berkurang, agaknya sudah banyak yang roboh dan tewas sejak mereka diserbu kemudian dikejar sampai ke hutan itu. Pa-sukan kecil ini mati-matian mempertahankan diri, akan tetapi karena mereka itu sudah nampak kele-lahan sekali dan satu orang dikeroyok oleh lebih dari lima orang, maka apa yang terjadi di hutan itu bukan lagi pertempuran, melainkan pemban-taian.

Lima Orang yang berada di atas pohon, terma-suk A-hai yang kini sudah sadar kembali, menon-ton pertempuran itu dengan penuh keheranan. Mengapa dua pasukan yang sama-sama pasukan pemerintah itu saling gempur sendiri?

"Ah, pasukan kecil itu adalah pasukan yang berada di dusun itu!" A-hai berbisik kepada Bwee Hong. "Dan lihat, komandan pasukan itu .... ah, bukankah dia itu kakak nona Eng? Dan di sana itu, mereka adalah pasukan asing yang pernah kita jumpai "

Bwee Hong mengangguk. Iapun mengenal Kwa Sun Tek yang berpakaian perwira, dan melihat pula adanya pasukan orang-orang asing bukan Bangsa Han yang berada di antara pasukan yang sedang melakukan pembantaian. Tahulah mereka bahwa yang dibantai itu adalah pasukan kecil anak buah pasukan induk dari Jenderal Beng Tian, yaitu pasukan yang setia kepada kerajaan, sedangkan pasukan besar itu adalah pasukan dae-rah yang bersekongkol dengan pasukan asing.

Akhirnya, pasukan kecil yang bertahan itu ha-bis dibasmi dan mungkin hanya beberapa orang saja di antara mereka yang berhasil meloloskan diri di dalam kegelapan hutan. Setelah musuh- tidak ada yang bergerak melawan lagi, pasukan asing itupun berhenti dan

melepaskan lelah di hutan. Kebetulan sekali para pimpinan pasukan yang me-nang itu, terdiri dari beberapa orang pembesar kepala daerah dan beberapa perwira, beristirahat dan berkumpul di bawah pohon di mana lima orang itu bersembunyi. Mereka membuat api unggun dan kini lima orang yang bersembunyi di atas po-hon itu dapat melihat wajah mereka. Terheran-heranlah lima orang itu. Jelas bahwa pasukan ini menang perang, akan tetapi kenapa wajah para pemimpinnya nampak tidak bergembira, seperti orang berduka dan gelisah, bahkan dua orang dj antara para pembesar sipil itu nampak mengha-pus air matanya?

A-hai membuat gerakan, mendekatkan mulut-nya ke arah telinga Bwee Hong. Dia ingin menga-takan atau membisikkan sesuatu, akan tetapi begi-tu dia mendekatkan mulutnya dengan kepala dara itu, hidungnya mencium bau sedap khas wanita yang membuat dia merasa jantungnya berdebar keras dan diapun tidak mampu mengeluarkan kata-kata, dan mukanya menjadi merah sekali.

Melihat betapa A-hai mendekatkan mulutnya dekat telinga akan tetapi tidak jadi mengeluarkan kata-kata itu, Bwee Hong terheran-heran dan berbisik," Engkau kenapakah? Apa yang akan kaukatakan?"

A-hai tergagap "Anu ..eh, aku heran sekali kalau tidak salah ingat, pasukan asing dan komplotannya itu tadinya berjumlah banyak sekali. Kenapa kini tinggal sekian?"

Bwee Hong mengangguk-angguk dan memandang penuh perhatian. Tiba-tiba seorang di antara dua kepala daerah yang nampak menghapus air mata itu bangkit berdiri dan wajahnya merah padam, tangan kanannya dikepal dan dipukulkan ke telapak tangan kirinya sendiri penuh geram dan penyesalan. "Sungguh kurang ajar! Tak kusangka Liu Pang dan pasukannya itu sedemikian cerdik dan kuatnya. Sebenarnya, pasukan gabungan kita itu lebih kuat dari pada mereka. Akan tetapi karena kelalaian kita, kita menjadi buruan seperti ini! Untung yang kita temui tadi hanya sebagian kecil saja pasukan pemerintah. Andaikata kita bertemu dengan pasukan besar Jenderal Beng Tian, kita akan hancur lebur. Aihhh kita telah gagal, hancurlah semua rencana dan cita – cita kita "

Seorang perwira menarik napas panjang. "Kita memang bernasib malang. Bukan hanya kehilangan pasukan, bahkan semua anak isteri dan keluarga dan harta benda kitapun musnah "

Apakah yang telah terjadi dengan pasukan ga-bungan yang tadinya amat kuat itu? Seperti telah kita ketahui, Liu-bengcu atau Liu Pang, berdua dengan muridnya, Ho Pek Lian, melakukan penye-lidikan terhadap pasukan gabungan antara pasu-kan pemerintah daerah dan pasukan asing yang menjadi sekutunya. Pasukan itu amat kuat, bukan hanya terdiri dari pasukan para kepala daerah dan pasukan asing, akan tetapi mereka dibantu dan di-perkuat pula oleh para iblis Ban-kwi-to dan anak buah mereka. Akan tetapi, setelah Liu-bengcu mengetahui tempat mereka berkumpul, tempat itu dikepung dan dengan cara perang gerilya, sergap dan lari, kekuatan mereka itu dapat diceraibe-raikan dan akhirnya mereka mengalami kekalahan besar terhadap penyerbuan pasukan pendekar. Me-reka dapat dibuat cerai-berai dan akhirnya mere-ka dikejar-kejar sampai ke tempat itu.

Selagi para pimpinan pejabat daerah yang ber-khianat itu bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan muncullah seorang perajurit yang segera memberi laporan dengan napas tere-ngah-engah, "Pasukan Liu Pang makin dekat, tinggal dua dusun lagi dari sini. Mereka beristira-hat di sana dan menjelang fajar nanti akan berang-kat melanjutkan pengejaran mereka."

"Keparat! Tiba-tiba Kwa Sun Tek bangkit berdiri dan mengepal tinju. "Biarkan mereka da-tang, kita akan hadapi mereka di sini!"

Seorang perwira yang berada di antara para pimpinan itu melangkah maju dan suaranya lan-tang terdengar oleh semua rekannya, "Cu-wi (tuan sekalian), bagaimanapun juga, agaknya kita tidak mempunyai jalan keluar, dan terpaksa kita harus menghadapi mereka. Kekuatan mereka jauh lebih besar dan melakukan pertempuran secara terbuka berarti menghancurkan diri sendiri bagi kita. Di depan terdapat sebuah benteng tua, di puncak bukit itu. Tempat itu sekarang dijadikan tempat tahanan dan tempat itu amatlah baik untuk dipergunakan sebagai benteng pertahanan. Mari kita kuasai tempat itu dan kita jadikan sebagai tem-pat pertahanan menghadapi pasukan-pasukan Liu Pang. Mereka tidak akan mampu mengalahkan kita dengan mudah kalau kita bertahan di sana."

"Akan tetapi kalau tempat itu sukar diserbu, bagaimana mungkin kita dapat merampasnya?" kata Kwa Sun Tek.

"Aku mengenal baik para komandan di sana karena aku pernah bertugas di sana selama bebe-rapa tahun. Biarlah aku membawa pasukan dan mengatakan bahwa kita adalah pasukan pembantu dari ibu kota untuk memperkuat penjagaan di tem-pat tawanan ini. Mereka tentu akan percaya dan setelah berada di sana, kita kuasai benteng itu," kata si perwira. Semua orang menyetujui.

"Mari kita laksanakan rencana itu sebelum ba-risan Liu Pang tiba di sini," kata seorang pembesar sipil yang sudah merasa ketakutan.

Sementara itu, tiba-tiba A-hai dan Bwee Hong mendengar bisikan suara ketua Tai-bong-pai yang agaknya dikirim dengan kekuatan khikang sehingga biarpun kakek itu berada di pohon lain, suaranya dapat terdengar oleh mereka dengan je-las tanpa terdengar oleh mereka yang berada di bawah pohon.

"Kebetulan sekali bagi kita rencana mereka itu. Mari kita mencari pakaian perajurit dan menya-mar sebagai anggauta pasukan mereka. Kita me-nyusup di bagian pedati-pedati perbekalan agar tidak mudah mereka ketahui. Jangan bertindak apa-apa, dan kita ikut menyelundup ke dalam benteng itu."

Bwee Hong lalu memberi isyarat kepada A-hai dan keduanya lalu meloncat ke pohon lain. Mem-pergunakan kegelapan malam, mereka berloncatan dan setelah berada di tempat sepi, mereka dapat mencari pakaian dari perajurit-perajurit yang te-was dalam pertempuran tadi. Mereka melucuti pakaian mayat perajurit yang cocok besarnya untuk mereka, lalu menyamar sebagai perajurit. Karena malam itu gelap dan semua perajurit sedang sibuk dan tegang mendengar betapa para penyerbu su-dah semakin dekat, dengan mudah Bwee Hong dan A-hai menyusup di antara kereta-kereta perbe-kalan dan bersikap sebagai pengawal-pengawal. Mereka juga dapat melihat kakek dan nenek Tai-bong-pai bersama puteri mereka. Bahkan kakek itu kini memegang kendali kuda yang menarik ke-reta perbekalan. Entah apa yang telah mereka la-kukan dengan kusirnya.

Berkat akal si perwira, dengan mudah pasukan yang berjumlah seribu orang lebih itu dapat me-masuki pintu gerbang benteng dan begitu mereka berada di dalam, segera mereka menyergap dan melucuti para penjaga. Tentu saja para penjaga yang jumlahnya hanya seratus orang dan yang mengandalkan kekuatan benteng itu, tak berani melawan dan akhirnya menyerahkan benteng untuk dikuasai para pendatang baru ini. Segera pasukan itu diatur untuk melakukan penjagaan sekuatnya di benteng yang amat kokoh itu.

Hati mereka agak lega karena kini mereka memperoleh tempat per-lindungan yang boleh diandalkan.

Sementara itu, lima orang perajurit palsu yang ikut menyelundup masuk, kini berpencar untuk menyelidiki keadaan benteng penjara itu. Bwee Hong pergi bersama A-hai, Siok Eng bersama ibunyanya sedangkan ketua Tai-bong-pai yang lihai itu pergi menyendiri. Mereka tentukan tem-pat untuk pertemuan mereka setelah penyelidikan masing-masing, yaitu di bagian belakang benteng, tak jauh dari sumber air yang berada di sebelah belakang di balik tembok belakang.

Bwee Hong dan A-hai menuju ke belakang bangunan benteng, ke bagian dapur. Karena yang bertugas di dapur adalah perajurit-perajurit lama dan mereka tidak dapat membedakan mana kawan dan lawan, apa lagi melihat betapa di antara pasu-kan baru yang mengambil alih benteng itu terda-pat banyak pula orang-orang liar atau orang asing, maka kemunculan Bwee Hong dan A-hai yang menyamar sebagai perajurit-perajurit itu tidak menimbulkan kecurigaan.

"Sobat baik, tolonglah beri makanan kepada kami yang kelaparan ini," kata A-hai dan diam-diam Bwee Hong melihat betapa kawannya itu telah mendapatkan kembali kecerdikannya, bukan seperti A-hai yang biasanya ketololan itu.

Dua orang petugas dapur itu memandang ke-pada A-hai dan agak lama memandang wajah "perajurit" yang bertubuh kecil ramping itu. Seo-rang di antara mereka tersenyum dan tangannya diulur untuk menyentuh lengan Bwee Hong sam-bil berkata, "Anak masih begini kecil dan tampan sudah menjadi perajurit."

A-hai memegang tangan orang itu dan pura-pura marah. "Jangan goda adikku! Dia tidak bisa pisah dariku, maka terpaksa ikut menjadi perajurit. Dan jangan tertawakan dia, karena dia dia gagu."

Gagu? Wah, sayang begini tampan gagu"

"Sudahlah, kami lapar, tolong beri makanan."

"Sebentar lagi, belum matang roti yang kami masak," kata seorang di antara mereka. "Duduk-lah dulu dan ceritakan jalannya pertempuran me-lawan pemberontak."

A-hai lalu bercerita bahwa dia ikut pula ber-tempur melawan para pemberontak di daerah se-latan. Akan tetapi karena selalu kalah, pasukannya ditarik kembali ke kota raja dan pagi tadi menda-dak pasukannya menerima perintah untuk menduduki benteng itu dan mempertahankannya dari pemberontak Liu Pang yang menuju ke situ.

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki dan Bwee Hong bersama A-hai sudah siap-siap menghadapi segala kemungkinan. Yang muncul adalah dua orang perajurit lagi yang berjalan sempoyongan, tanda bahwa mereka sedang mabok.

"Ha-ha-ha kepala jaga penjara itu selalu mempunyai arak dan kami diberi seguci arak yang amat baik. Tapi eh, mereka minta tukar dengan roti. A-khun, tolonglah beri roti kepada-ku untuk kepala jaga."

"Tunggu sebentar, rotinya sedang dipanaskan," kata si tukang masak. Dua orang perajurit itu du-duk dan menghabiskan arak mereka. Ketika roti yang diminta akhirnya sudah siap, seorang di an-tara mereka sudah rebah tidur mengorok, yang se-orang mencoba untuk membangunkannya namun sia-sia karena orang itu sudah tidur seperti bang-kai. Melihat ini, A-hai menghampiri. "Sobat, te-manmu itu sudah tidur pulas, mana mungkin bisa

disuruh bangun? Kalau ada tugas, biarlah aku dan adikku ini membantumu, menggantikan temanmu yang tidur." Melihat wajah yang mabok itu me-mandang ragu, A-hai cepat menyambung, "Dan engkau sendiripun perlu mengaso, kalau kami ber-dua dapat menggantikan, engkau kan dapat tidur pula di sana."

Mendengar bahwa ada orang mau mengganti-kannya berjaga sehingga dia dapat mengaso dan tidur, perajurit itu nampak girang. Dia mengang-guk-angguk. "Baik, sungguh membosankan me-mang berjaga di penjara itu. Apanya sih yang di-jaga?"

A-hai dan Bwee Hong lalu mengikuti penjaga itu sambil membawakan roti. Mereka berdua me-rasa betapa jantung mereka berdebar tegang keti-ka perajurit yang jalannya sempoyongan itu mem-bawa mereka memasuki sebuah bangunan besar yang terjaga oleh pasukan yang nampak tak acuh. Mereka bertiga terus masuk ke lorong dalam pen-jara itu, melewati kamar-kamar tahanan. Di da-lam sebuah ruangan tahanan yang besar dan agak gelap nampak tiga orang tahanan yang diborgol kaki tangannya. Tiba-tiba Bwee Hong mencubit lengan A-hai. Pemuda ini memandang dan diapun mengenal Seng Kun bersama seorang kakek dan seorang pemuda lain. Melihat betapa keadaan tiga orang tawanan itu diborgol dengan ketat dan pen-jagaan di situ amat kuat, A-hai memberi isyarat kepada Bwee Hong agar tidak melakukan tindakan sesuatu.

Yang berada di dalam ruangan itu memang Seng Kun dan dua orang penolongnya, yaitu kakek Kam Song Ki dan muridnya, yaitu Kwee Tiong Li bekas pemberontak yang kini telah meninggalkan pasukannya dan menjadi murid kakek sakti itu.

Mereka bertiga melihat adanya dua orang peraju-rit penjaga yang datang bersama perajurit mabok, akan tetapi karena penyamaran kedua orang itu amat baik dan mereka hanya melihat dari jauh, mereka tidak mengenal dua orang itu. Apa lagi karena memang mereka bertiga tidak menaruh perhatian terhadap para perajurit penjaga.

Bwee Hong juga cerdik dan ia tidak memperli-hatkan sikap yang mencurigakan, pura-pura tidak perduli dan tidak mengenal tiga orang tawanan itu walaupun ingin ia cepat turun tangan menolong kakaknya. Ia harus menahan kesabarannya. Biar-pun saat itu amat berbahaya kalau ia dan A-hai mencoba untuk menolong tawanan, melihat pen-jagaan yang cukup kuat. namun setidaknya ia su-dah tahu benar di mana tempat kakaknya ditahan.

Setelah perajurit mabok itu menyerahkan roti yang dimintanya dari dapur kepada kepala jaga dan dia sendiri lalu tertidur di tempat penjagaan dengan membiarkan A-hai dan Bwee Hong meng-gantikannya, A-hai lalu mengajak Bwee Hong diam-diam meninggalkan tempat itu dan menye-linap pergi untuk menemui teman-temannya. Di tempat yang sudah ditentukan, tak lama kemudian merekapun sudah berkumpul kembali dengan Kwa Eng Ki ketua Tai-bong-pai, Siok Eng dan ibu-nya. Mereka bertiga tidak berhasil mencari di mana adanya tiga orang yang ditahan itu dan tentu saja mereka girang mendengar akan hasil pe-nyelidikan A-hai.

"Mereka ditahan di dalam ruangan tahanan yang menembus ke dapur," kata A-hai. "Kami sudah tahu tempatnya dan kami sudah melihat me-reka di ruangan itu, diborgol kaki tangan mereka."

"Akan tetapi penjagaan di situ amat kuat, agak-nya amat sukar kalau kita menyerbu dengan keke-rasan. Sebelum kita berhasil melepaskan mereka, terdapat bahaya kalau-kalau para perajurit penja-ga menyerang mereka yang diborgol," sambung Bwee Hong.

"Tadipun kita beruntung karena dapat pergi bersama seorang perajurit penjaga mabok. Kalau bukan perajurit penjaga penjara itu, agaknya sukar untuk dapat masuk, dan kita tidak tahu pula siapa pemegang kunci-kunci pintu besi dan kunci-kunci borgol besi itu. Padahal, memasuki ruangan itu sa-ja harus melalui lima pintu besi yang hanya dapat dibuka dengan kunci," A-hai menerangkan lebih lanjut.

Ketua Tai-bong-pai mengangguk-angguk. "Kita harus pergi ke sana dan membebaskan mere-ka sekarang juga."

'Tapi tapi itu membahayakan kakakku " Bwee Hong membantah.

"Nona, harap jangan khawatir. Percayalah ke pada suamiku. Dia tidak akan bertindak sembrono dan dia pasti akan berusaha sampai berhasil." Is-teri ketua Tai-bong-pai menghibur Bwee Hong ketika melihat suaminya mengerutkan alisnya, tan-da tidak senang hatinya karena dibantah. Memang sudah menjadi watak ketua Tai-bong-pai ini yang akan merasa terhina kalau sampai tidak di percaya orang, apa lagi kalau sampai dibantah ke-hendaknya dia akan marah sekali. Andaikata bu-kan Bwee Hong yang membantahnya, yaitu nona keluarga penolong puterinya, tentu dia akan mem-beri hajaran!

Mendengar kata-kata nyonya itu, hati Bwee Hong menjadi lega. Bagaimanapun juga, ia sudah mengenal Siok Eng dan tahu betapa lihainya te-mannya itu, dan kini, ayah temannya itu yang akan turun tangan membantunya membebaskan kakak-nya, tentu saja ia percaya akan kesaktian kakek ketua Tai-bong-pai itu.

Dipimpin oleh kakek Kwa Eng Ki, mereka de-ngan hati-hati lalu bergerak menuju ke bangunan depan, bersikap sebagai serombongan perajurit yang sedang meronda. Tiba-tiba mereka melihat adanya kesibukan. Beberapa orang perwira nam-pak bergegas memasaki sebuah ruangan. Kwa Eng Ki memberi isyarat dan mereka cepat menyelinap dan melakukan pengintaian ke dalam ruangan itu karena mereka dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang penting. Dan ternyata di da-lam mangan itu berkumpul para pimpinan pasukan yang menguasai benteng itu. Para gubernur pelarian beserta para perwiranya sudah berkum-pul. Mereka mendengarkan pelaporan seorang perwira yang bertugas menyelidiki keadaan di luar dan wajah mereka berobah tegang ketika mende-ngar bahwa barisan pemberontak yang dipimpin oleh Liu Pang telah menuju ke benteng itu.

"Ah, barisan orang she Liu itu benar-benar datang!" kata seorang gubernur. "Mereka agaknya tidak berhenti malam ini dan terus melakukan pe-ngejaran, langsung menuju ke sini. Kalau begitu, malam ini juga tentu mereka akan sampai di sini. Kita harus cepat mengatur penjagaan yang kuat. Untung bahwa benteng ini merupakan tempat ber-tahan yang amat baik."

Kwa Eng Ki memberi isyarat kepada teman-temannya dan mereka menyelinap pergi menjauhi ruangan itu. Di tempat sunyi mereka berkumpul dan membuat rencana.

"Wah, kita akan terlibat dalam pertempuran lagi malam ini. Dan mereka ini pasti akan mem-pertahankan diri mati-matian di benteng ini se-dangkan pasukan-pasukan Liu-bengcu juga tentu akan mengerahkan kekuatan untuk menghancurkan musuh."

"Locianpwe, apa yang akan kita lakukan seka-rang?" tanya Bwee Hong, hatinya tidak sabar dan penuh ketegangan. Ia mengkhawatirkan terjadinya perobahan kalau sampai pasukan Liu-bengcu menyerbu. Kalau terjadi pertempuran yang kacau-balau, tentu keselamatan kakaknya terancam. Ka-kaknya harus dapat dibebaskannya sebelum terjadi pertempuran, pikirnya.

"Kalian berempat tetaplah menanti di sini. Aku akan menyiapkan rencanaku. Nanti tepat tengah malam kalian harus menyerbu dan membersihkan sudut pojok tembok belakang bagian barat itu dari para penjaga. Aku telah menyelidiki bagian itu. Hanya ada belasan orang penjaga saja, tempatnya sunyi dan di belakang tembok itu tebingnya biar-pun curam akan tetapi terdapat banyak tonjolan-nya sehingga kita akan dapat menuruninya. Di bawah tebing terdapat sebuah sungai yang dang-kal sehingga mudah bagi kita untuk menyeberang-inya dan menghilangkan jejak."

"Akan tetapi apa yang akan locianpwe lakukan? Agar kami dapat mengetahuinya sehing-ga hati kami menjadi tenang," kata A-hai.

Ketua Tai-bong-pai itu tersenyum dan wajah-nya yang pucat seperti mayat itu nampak semakin menyeramkan. "Tentang cara-caraku untuk me-nyelamatkan kawan-kawan kita, kalian tidak perlu turut campur. Aku yakin pasti usahaku akan ber-hasil. Mungkin bagi orang-orang golongan bersih seperti kalian, cara-caraku itu akan kelihatan agak mengerikan. Bagaimanapun juga, aku merasa yakin akan dapat membebaskan tiga orang tawanan itu."

Beberapa orang perajurit muncul di tempat itu dan mereka berlima menghentikan percakapan mereka. Seorang di antara perajurit-perajurit itu, yang agaknya memiliki pangkat, melihat lima orang "perajurit" bergerombol itu, menegur, "Hei, apa yang kalian lakukan di sini? Kita semua sedang sibuk melakukan persiapan untuk menghadapi pe-nyerbuan musuh, kalian malah enak-enakan di sini. Hayo, kembali ke induk pasukan kalian dan mem-persiapkan diri!"

A-hai mendahului kawan-kawannya, meng-ambil sikap tegak dan menjawab, "Siapp!!" Lalu mereka berlima pergi meninggalkan tempat itu. Setelah memberi isyarat dengan tangannya, ketua Tai-bong-pai lalu menggerakkan tubuhnya dan lenyap di tempat gelap.

"Di mana kita harus menanti ayah? Kalau kita ikut berkumpul dan berbaris, ada bahayanya pe-nyamaran kita akan ketahuan," kata Siok Eng.

"Kita ke dapur saja! Aku telah mereka kenal dan kita dapat membohong, mengatakan bahwa kita diberi tugas memperkuat penjagaan di dapur," kata A-hai dan mereka semua tidak mempunyai pilihan lain yang lebih baik, maka pergilah mereka ke dapur.

Menjelang tengah malam yang menyeramkan dan menegangkan. Para perajurit yang berjaga di benteng itu merasa betapa waktu merayap amat lambatnya, semakin lama semakin menegangkan hati. Sedikit suara saja sudah membuat mereka terperanjat dan jantung mereka berdebar-debar penuh rasa gelisah. Mereka secara bergilir mela-kukan penjagaan di atas tembok benteng, di seki-tar pintu gerbang dan bagian-bagian yang seki-ranya akan menjadi sasaran penyerbuan musuh.

Tiba-tiba, seorang perajurit yang berjaga di menara membunyikan terompet. Itulah tanda ba-haya, tanda bahwa pihak musuh sudah nampak! Seperti berebutan, para komandan pasukan berla-ri-larian ke atas tembok benteng untuk menyak-sikan sendiri dan mereka semua menahan napas ketika melihat cahaya terang dari kejauhan yang semakin lama semakin terang, seolah-olah mata-hari terbit di fajar menyingsing. Padahal, saat itu masih menjelang tengah malam! Dan tak lama ke-mudian, terdengarlah derap kaki yang membuat benteng itu seperti tergetar dan nampaklah barisan obor yang memenuhi lembah dan kaki bukit yang luas itu. Tentu saja semua perajurit yang berjaga di benteng merasa ngeri. Kekuatan pihak musuh itu tentu puluhan kali lebih besar dari pada keku-atan mereka sendiri.

Kini ribuan obor yang berada di lereng itu per-lahan-lahan terpencar dan tersebar mengepung benteng Itu. Bukan main banyaknya, kemudian terdengar bunyi terompet yang memecah kehe-ningan angkasa malam. Begitu terompet terdengar, semua obor yang bergerak naik ke atas bukit itu padam! Keadaan menjadi gelap pekat dan tidak terdengar suara sedikitpun. Derap kaki musuhpun lenyap seolah-olah mereka itu barisan setan yang pandai menghilang.

Tentu saja keadaan ini membuat semua peraju-rit yang berjaga di atas tembok benteng menjadi tegang hatinya dan ketakutan. Mereka menjadi kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan karena pimpinan merekapun tidak memberi isya-rat apa-apa, agaknya sama bingungnya dengan mereka menghadapi siasat musuh yang luar biasa ini. Bagaimana kalau musuh itu tahu-tahu mun-cul di depan hidung mereka? Malam demikian gelapnya! Untuk memasang penerangan di atas tembok benteng, sama saja dengan membuat mere-ka menjadi sasaran anak panah pihak musuh. Sung-guh celaka, belum apa-apa, sebelum bertempur, nyali para perajurit di benteng itu sudah hilang se-paruh.

Segerombolan perajurit yang berjaga di be-lakang pintu gerbang, berkelompok dan biarpun hawa malam itu tidak begitu dingin, mereka itu sering kali menggigil seperti orang kedinginan.

"Kawan-kawan," kata seorang di antara mereka setelah mereka turun lagi dari atas benteng untuk melihat keadaan di luar tembok benteng, mereka itu seperti setan saja! Mereka menggunakan akal busuk, membikin kita tegang dan ketakutan terlebih dahulu dengan cara memadamkan obor – obor itu. Kita menjadi seperti menanti musuh yang seperti iblis bangkit dari kuburan, menanti munculnya mereka yang siap untuk mencekik leher kita, entah dari arah mana , huh, sungguh gila....!"

"Ahhh jangan bicara tentang iblis dan setan , aku juga takut. Siapa tahu tiba-tiba mereka muncul di sini dan hiiiihhh..... sssettt ..... sseeetann !" Dan orang itupun jatuh terduduk dengan celana basah, mukanya pu-cat dan matanya terbelalak, telunjuknya menuding ke arah depan, yaitu di arah belakang teman-te-mannya. Semua orang membalikkan tubuh dan merekapun terbelalak, ada yang menahan jerit, bahkan ada yang langsung roboh pingsan.

Apakah yang mereka lihat? Sungguh pengli-hatan yang mendirikan bulu roma dan amat me-nakutkan, apa lagi terjadi di malam sunyi yang menegangkan itu, di mana mereka semua berada dalam keadaan dicekam ketakutan. Siapa yang ti-dak akan merasa takut kalau di malam gelap itu mereka melihat seorang perajurit berdiri, hanya tiga meter jauhnya, dengan dadanya masih ditem-busi tombak? Jelaslah bahwa orang itu tidak mungkin dapat berdiri, bahkan bergerakpun tak mungkin, karena orang yang dadanya tertembus tombak seperti itu tentu sudah mati. Pakaiannya berlepotan darah kering, dan mukanya putih pucat, mulutnya ternganga dan matanya mendelik, juga bau bangkai busuk menyerang hidung mereka. Yang membuat mereka semua amat ketakutan adalah ketika mereka mengenal perajurit ini seba-gai seorang teman mereka yang tewas dalam per-tempuran di lereng bukit melawan sisa pasukan Jenderal Lai itu. Dan kini mayat hidup itu melang-kahkan kaki, menghampiri mereka dengan gerak-an meloncat-loncat kaku!

Ternyata bukan di tempat itu saja muncul ma-yat hidup. Juga di atas tembok benteng, bermun-culan mayat-mayat hidup, mayat para perajurit yang tewas di dalam pertempuran, baik perajurit dari pasukan Jenderal Lai maupun perajurit te-man-teman mereka yang berjaga di benteng itu. Mayat-mayat hidup berkeliaran, gentayangan de-ngan bau busuk dan tubuh masih berlepotan da-rah kering, Gegerlah tempat penjagaan.

Siapa ti-dak akan merasa ngeri melihat mayat-mayat itu berjalan, ada yang lengannya buntung, bahkan ada yang tanpa kepala.

Para perajurit penjaga yang panik ketakutan itu ada yang berlaku nekat, menyerang mayat-ma-yat hidup itu dengan golok dan pedang, juga me-nusuk dengan tombak. Akan tetapi, mayat-mayat itu tidak mengenal sakit. Biarpun tubuh mereka ditembusi senjata tajam dan leher mereka putus ditebas golok, tetap saja mereka itu tertatih-tatih berjalan, ada yang meloncat-loncat dan bau busuk amat memuakkan perut.

Banyak sekali mayat-mayat itu, seperti tiada habisnya bermunculan dari luar tembok benteng. Tadinya para komandan jaga mengira bahwa ini tentu siasat musuh yang melakukan penyamaran, akan tetapi betapa ngeri rasa hati mereka ketika mereka merobohkan dan menangkap sebuah mayat hidup dan memeriksa, ternyata yang diperiksanya itu benar-benar mayat yang sudah hampir busuk! Benar-benar mayat hidup yang gentayangan dan berkeliaran menyerbu benteng itu! Bukan hanya puluhan, bahkan ratusan banyaknya. Mayat-mayat itu terus bergerak dengan kaku menuju ke penjara!

Dapat dibayangkan betapa panik dan takutnya para perajurit yang berjaga di penjara. Keadaan menjadi kacau-balau. Memang sebelumnya me-reka sudah ketakutan mendengar bahwa benteng diserbu oleh ratusan mayat hidup dan kini tahu-tahu mayat-mayat itu bermunculan di tempat ja-ga mereka. Tanpa banyak cakap lagi merekapun melarikan diri ketakutan, ada yang terkencing-ken-cing. Sebentar saja, penjara itupun kosong diting-galkan para penjaga. Betapapun gagahnya, para penjaga yang hanya manusia-manusia biasa itu tentu saja tidak mempunyai nyali yang cukup be-sar untuk melawan pasukan mayat hidup!

Mayat-mayat itu menyusup ke mana-mana. Bahkan dapurpun mereka masuki A-hai, Bwee Hong, Siok Eng dan ibunya yang ikut berjaga di dapur, melihat kawan-kawan mereka lari ketakut-an dan merekapun bangkit dan keluar dari dalam dapur untuk menyaksikan apakah benar ada ma-yat-mayat mengamuk seperti yang diteriakkan orang-orang itu. Dan baru saja mereka keluat pintu dapur, mereka berhadapan dengan beberapa sosok mayat hidup yang berjalan dengan gerakan kaku dan ada yang berloncatan.

"Heiii itu be..benar mayat-mayat hidup .....!" A-hai berseru, matanya terbelalak karena selama hidupnya belum pernah dia me-nyaksikan keanehan seperti itu.

"Hiiihhhh , mengerikan !" Bwee Hong memandang pucat dan ketakutan.

Akan tetapi, Sok Eng dan ibunya nampak tenang- tenang saja, bahkan mereka berdua lalu meloncat ke depan menghadapi lima sosok mayat hidup itu dan mereka lalu merangkapkan kedua tangan di depan dada seperti orang-orang mem-beri hormat, mulut mereka berkemak- kemik dan mayat-mayat itupun lalu membalikkan tubuh dengan kaku, kemudian melangkah pergi mening-galkan tempat itu! Tentu saja A-hai dan Bwee Hong memandang dengan mata terbelalak heran.

"Jangan takut," kata isteri ketua Tai-bong-pai. "Semua itu adalah perbuatan suamiku. Dia menggunakan ilmunya untuk membangkitkan mayat-mayat perajurit yang tewas dalam pertempuran, mengerahkan mayat-mayat itu untuk mengacau musuh dan kesempatan ini harus kita pergunakan untuk membebaskan tawanan, sebelum pengaruh Ilmu 'Memanggil Roh' itu habis."

Mendengar ini, Bwee Hong dan A-hai merasa girang sekali dan mereka berempat lalu cepat-ce-pat memasuki penjara. Akan tetapi, baru saia me-reka tiba di pintu penjara, mereka bertemu dengan Seng Kun, kakek Kam Song Ki dan Kwee Tiong Li. Belenggu

mereka telah lepas dan di kanan kiri mereka berjalan belasan sosok mayat hidup yang membebaskan mereka. Tiga orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, akan tetapi me-rekapun kagum dan juga merasa ngeri menyaksikan sepak terjang para mayat hidup itu. Akan tetapi, melihat munculnya Bwee Hong, Seng Kun terbe-lalak dan wajahnya memperlihatkan rasa girang dan haru, hampir tidak peroaya dia bahwa dia akan dapat bertemu dengan adiknya di tempat berbahaya dan mengerikan itu.

"Hong-moi !"

"Koko !"

Keduanya berangkulan dan Bwee Hong yang masih memakai pakaian perajurit kedodoran itu menangis di dada kakaknya. A-hai memandang dengan hati terharu. Sementara itu, kakek Kam

Song Ki yang sakti itu bengong memandang ke arah mayat-mayat yang berkeliaran di situ.

"Ya Tuhan! Hanya orang-orang dari Tai-bong-pai sajalah yang akan mampu bermain-ma-in dengan mayat-mayat seperti ini! Demikian banyaknya mayat yang berkeliaran. Aku berani bertaruh bahwa yang bermain-main ini tentulah tokoh Tai-bong-pai yang berkedudukan tinggi!"

Mendengar ucapan itu, ibu Siok Eng menjura kepada kakek itu dan berkata, "Maafkan, locian-pwe. Suamikulah yang membuat onar di sini ka-rena kami ingin membebaskan locianpwe bertiga dari penjara ini."

Kam Song Ki cepat membalas penghormatan nyonya itu dan hidungnya kembang kempis. Dia dapat mencium bau harum dupa dari tubuh nyo-nya yang berwajah pucat ini, maka diapun terta-wa gembira. "Ha-ha-ha, di tempat seperti ini dapat bertemu dengan isteri ketua Tai-bong-pai, sungguh menggembirakan sekali! Bukankah toa-nio ini nyonya Kwa Eng Ki ketua Tai-bong-pai dan dia yang mempunyai ulah begini?"

"Benar, locianpwe," jawab nenek itu. "Dan menurut penuturan puteri kami, locianpwe adalah Kam Song Ki, murid bungsu dari mendiang locianpwe Bu-eng Sin-yok-ong."

Kembali kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, hanya nama kosong belaka, mana mampu menandingi ilmu mujijat dari perguruanmu ini?"

"Sementara itu Siok Eng berkata, "Sebaiknya kita menyelamatkan diri dulu melalui tebing sebelah barat seperti telah dipesan oleh ayah."

Semua orang lalu berangkat menuju ke tembok benteng sebelah barat dan dengan kepandaian tinggi yang mereka miliki, tidak sukar bagi mereka untuk menuruni tebing curam itu hanya dengan bantuan obor yang mereka pegang. Akhirnya de-ngan selamat mereka tiba di dasar tebing di mana terdapat sebuah sungai dangkal dan merekapun menyeberangi sungai dan tiba di tepi sebelah se-berang dengan selamat.

"Mari kita mencari suamiku. Dia tentu berada di bekas pertempuran itu, di mana dia mengerah-kan mayat-mayat untuik menyerbu benteng," ka-ta nyonya Kwa dan dengan petunjuknya, mereka semua lalu menuju ke tempat dari mana mayat-mayat hidup itu berasal. Dan benar saja, di tem-pat itu, di sebuah lereng yang amat sunyi, seorang kakek sedang duduk bersila menghadapi sebong-kok besar dupa wangi yang mengepulkan asap te-bal ke udara. Kakek ini agaknya sedang menge-rahkan tenaga batinnya, duduk bersila dalam sa-madhi. Seorang pria tinggi tegap nampak berdiri di belakangnya, seperti sedang menjaganya. Dan memang orang itu sedang menjaga keselamatan ka-kek yang raganya

seperti sedang kosong ini, dan orang itu bukan lain adalah Liu Pang atau Liu-bengcu, pemimpin besar barisan yang sedang bergerak menuju ke kota raja itu dan yang kini sedang mengepung dan hendak menyerbu benteng!

"Suamiku, bangunlah, usahamu telah berha-sil," kata nenek itu dengan girang. Kwa Eng Ki menarik napas panjang beberapa kali, dari mulut-nya keluar suara bisikan membaca manteram dan membuka matanya, lalu bangkit berdiri. Kiranya ketika ketua Tai-bong-pai ini pergi ke tempat mayat-mayat bergelimpangan untuk memulai usa-hanya membangkitkan mayat-mayat itu untuk mengatur siasatnya mengacau benteng, dia bertemu dengan Liu Pang dan anak buahnya. Mendengar rencana kakek itu, Liu Pang lalu memerintahkan anak buahnya untuk membiarkan mayat-mayat itu memasuki benteng, sedangkan dia sendiri men-jaga tubuh kakek Kwa kalau-kalau ada yang akan mengganggunya selagi dia menjalankan ilmunya memanggil roh dan menghidupkan orang-orang mati.

Bwee Hong, A-hai dan Siok Eng memberi hormat kepada pemimpin pemberontak itu, dan Seng Kun bersama dua orang kawannya yang baru saja dibebaskan dari penjara itupun memberi hor-mat, lalu menghaturkan terima kasih kepada Kwa Eng Ki.

"Ha-ha-ha, tepat dugaanku bahwa tentu to-koh besar Tai-bong-pai yang bermain-main dengan mayat-mayat itu. Kiranya malah ketuanya yang maju sendiri menolong kami. Ha-ha, terima kasih, pai-cu!"

Beberapa lamanya Kwa Eng Ki menatap wajah kakek sederhana itu lalu menarik napas panjang. "Kalau ada orang-orang mampu menawan seorang murid mendiang Bu-eng Sin-yok-ong, dapat dibayangkan betapa lihainya orang-orang itu!"

Kakek Kam menarik napas panjang. "Tidak aneh kalau yang menjadi lawan itu iblis macam Raja Kelelawar dan anak buahnya yang terdiri da-ri datuk-datuk kaum sesat yang amat lihai."

"Ayah, inilah dia tuan penolongku yang berna-ma Chu Seng Kun atau Bu Seng Kun, berdua de-ngan enci Bwee Hong dan mendiang suami isteri Bu Kek Siang telah menyelamatkan selembar nya-waku yang tidak berharga, bahkan dengan pengor-banan nyawa suami isteri Bu Kek Siang."

Kakek yang berwajah mayat itu memandang kepada Seng Kun dengan sepasang mata tajam penuh selidik, kemudian diapun tidak segan-segan untuk menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kepada Seng Kun! Tentu saja Seng Kun menjadi kaget dan cepat -cepat diapun membalas dengan menjatuhkan diri berlutut pula.

Tiba-tiba terdengar bunyi terompet yang diti-up oleh Liu Pang. Kiranya pemimpin besar ini sudah berdiri di tempat tinggi sambil meniup te-rompetnya yang menjadi tanda bagi barisannya untuk memulai dengan penyerbuan mereka! Dan terjadilah geger di benteng musuh. Sebelumnya memang pasukan yang berada di dalam benteng sudah kacau-balau ketakutan oleh sepak terjang para mayat hidup. Baru saja mereka dikejutkan dan dibikin ngeri lagi ketika mayat-mayat hidup itu secara tiba-tiba saja, seperti kemunculan me-reka tadi, berjatuhan dan mati kembali, seolah-olah tenaga penggerak mereka dicabut serentak dan mereka itu terpelanting semua tanpa nyawa lagi.

Bukan hanya para perajurit yang menjadi panik. Bahkan para pimpinannya termasuk Kwa Sun Tek yang amat diandalkan oleh para pembesar itu menjadi ketakutan. Tentu saja pemuda ini menge-nal ilmu yang menggerakkan mayat-mayat itu dan tahulah dia bahwa ayah dan ibunya juga da-tang ke benteng itu dan menjadi musuh! Tahulah dia bahwa dia

tidak mempunyai harapan lagi un-tuk melaksanakan cita-citanya memperoleh kedu-dukan tinggi karena pihak yang dibelanya itu agaknya telah mendekati jurang kehancuran dan kegagalan. Maka diapun diam-diam berusaha meloloskan diri bersama anak buahnya.

Pada saat mereka diliputi kekhawatiran, tiba-tiba saja, dalam keadaan gelap gulita itu, pintu gerbang benteng didobrak dari depan. Terjadilah pertempuran hiruk-pikuk dan kacau-balau. Pa-sukan Liu Pang yang menyerbu mengenakan tanda ikat pinggang putih di pinggang mereka sehingga mereka dapat bergerak dengan leluasa, dapat membedakan mana kawan mana lawan. Sebalik-nya, pasukan yang mempertahankan benteng yang sudah dicekam ketakutan dan dalam keadaan gu-gup tidak dapat membedakan lawan dan kawan, dihantam dan didesak, sebentar saja banyak ang-gauta pasukan mereka yang roboh dan benteng itupun jatuh. Semua perajurit pasukan asing di-hancurkan dan terbunuh, karena semua perajurit Liu Pang menerima pesan khusus bahwa mereka harus membunuh semua perajurit asing dan boleh mengampuni dan menerima kalau ada perajurit para gubernur yang menakluk dan menyerahkan diri. Belum sampai pagi, pertempuran berhenti dan benteng itupun jatuh ke tangan pasukan pem-berontak.

Jilid XXIX

BEBERAPA orang gubernur yang ketakutan membunuh diri, ada pula yang ikut melawan dan tewas. Akan tetapi ada pula yang menakluk dan mereka ini bersama keluarga mereka diterima oleh para pimpinan pemberontak. Juga para pe-rajurit yang menakluk diterima untuk dibentuk menjadi pasukan khusus yang masih berada di bawah pengawasan. Semua perajurit kini bertugas membersihkan benteng itu, menyingkirkan mayat-mayat dan merawat mereka yang terluka. Para tawanan yang tadinya ditahan di penjara itu dibe-baskan. Pada keesokan harinya, semua mayat di-kuburkan dengan rapi dan sederhana, dan pada malam harinya, Liu Pang mengadakan pesta seder-hana, sekedar untuk menghibur hati para anggauta pasukan, merayakan kemenangan itu.

Pada waktu itu, Liu Pang dan barisannya telah menguasai hampir seluruh bagian negara. Bengcu atau pemimpin pemberontak itu kini tidak diang-gap sebagai bengcu lagi, melainkan sebagai seorang raja baru! Hal ini tidak mengherankan. Perjuangannya berhasil dengan baiknya. Banyak kota jatuh ke tangannya dan pasukannya menjadi semakin besar dan kedudukannya menjadi semakin kuat. Kini, kota raja sudah berada di depan mata. Liu Pang ingin membiarkan pasukannya memperoleh istirahat secukupnya untuk menyusun kekuatan se-baik-baiknya agar pasukan dalam keadaan segar ketika ia menggerakkannya untuk tujuan terakhir, yaitu menghantam kota raja, mendudukinya dan merampas singgasana kaisar.

Sambil makan minum berpesta sekedarnya untuk merayakan kemenangan, Liu Pang duduk di atas kursi kepemimpinan, dikelilingi para perwira dan pembantunya yang kini telah mulai mengena-kan pakaian seragam sesuai dengan pangkat yang diberikan oleh pemimpin itu kepada mereka. Di antara para perwira ini terdapat pula Yap Kim yang tampan dan gagah. Sambil bercakap-cakap membicarakan semua pengalaman pertempuran mereka, semua orang nampak bergembira.

A-hai dan teman-temannya juga ikut berpesta, berkumpul dengan perwira-perwira muda. Kare-na A-hai, Seng Kun, Bwee Hong, Tiong Li, kakek Kam Song Ki dan suami isteri Kwa

merupakan ta-mu-tamu kehormatan, mereka mendapatkan sebu-ah meja kehormatan yang ditempatkan tak jauh dari tempat duduk Liu Pang dan para perwiranya. Sejak tadi, A-hai celingukan memandang ke kanan kiri dan akhirnya dia berbisik kepada Bwee Hong yang duduk di sebelah kirinya.

"Sejak pagi tadi aku mencari-cari nona Ho Pek Lian, akan tetapi ia tidak kelihatan. Mengapa ia tidak menemui kita dan ke manakah perginya? Bukankah ia merupakan seorang tokoh penting dalam barisan ini, bahkan menjadi murid paling dipercaya dari Liu-bengcu?"

"Ah, engkau benar! Aku sampai lupa saking gembiraku melihat Kun-koko dalam keadaan se-lamat."

"Biar kutanyakan kepada Liu-bengcu "

kata A-hai, akan tetapi seorang perwira muda yang duduk tidak berjauhan dengan mereka dan mende-ngar percakapan itu segera menoleh. Perwira muda ini dahulunya adalah seorang pendekar ternama di daerah pantai timur. Ketika dia menoleh dan melihat wajah Bwee Hong, dia seperti silau oleh kecantikan nona itu. Dengan sikap hormat diapun lalu berkata, ditujukan kepada A-hai karena dia kurang patut kalau bicara kepada seorang gadis yang belum dikenalnya.

"Agaknya ji-wa (anda berdua) adalah sahabat baik dari Ho-siocia. Memang saat ini ia tidak berada di dalam-barisan ini. Ia mendapat tugas dari Liu-bengcu untuk melakukan penyelidikan ke kota raja, ditemani oleh Yap-taihiap. Kita ha-rus mengetahui dengan baik keadaan di kota raja sebelum melakukan penyerbuan, dan karena itulah benteng ini kita kuasai secepatnya agar kita dapat beristirahat dan mengumpulkan kekuatan. Kalau tidak ada halangan, menurut perhitungan, hari ini juga Ho-siocia akan kembali dari kota raja."

"Terima kasih, ciangkun," kata A-hai girang. "Memang kami bersahabat baik dengan nona Ho. Kota raja sudah dekat, hanya tiga empat jam per-jalanan dari sini. Tentu ia akan kembali nanti. Kami akan menanti sampai ia pulang."

Bwee Hong menarik napas panjang, hatinya terasa sedih. Bagaimanapun juga, sedikit banyak ada hubungan darah antara ia dan keluarga kaisar. "Aahh, agaknya kota raja sudah benar-benar akan runtuh!"

Perwira muda itu menggeleng kepala. Dia tidak perlu merahasiakan kepada tamu-tamu pemimpin-nya ini, karena diapun sudah mendengar bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan kakek dan nenek yang bermuka seperti mayat itu sudah berjasa besar da-lam penyerbuan ke benteng malam tadi. "Saya kira tidaklah begitu mudah, nona. Selain di kota raja masih ada Beng-tai-ciangkun yang pandai, juga kami masih mempunyai musuh besar, yaitu barisan yang dipimpin oleh pemberontak Chu Siang Yu yang kabarnya juga sudah menguasai hampir selu-ruh daerah utara dan barat."

A-hai dan teman-temannya tidak melanjutkan percakapan mengenai perang karena sesungguhnya mereka tidak ingin terlibat. Kalau sampai selama ini mereka kadang-kadang terlibat adalah karena kebetulan saja dan bukan karena mereka memang ingin membantu suatu pihak tertentu. Seng Kun dan Bwee Hong memang pernah dekat dengan kaisar yang telah meninggal dunia, akan tetapi pen-dekatan itupun hanya karena mereka bertemu de-ngan ayah kandung mereka yang menjadi orang penting di istana saja, dan Seng Kun juga tidak ter-jun ke dalam pertempuran, melainkan hanya bertu-gas menyelidiki hilangnya mendiang Menteri Ho Ki Liong, ayah Pek Lian. Di dalam hatinya, pendekar inipun tidak

suka akan peperangan, apa lagi perang antara bangsa sendiri yang merupakan perang saudara yang amat kejam.

Tak lama kemudian terdengar orang-orang bersorak di luar benteng. Seorang pengawal me-laporkan kepada Liu Pang dengan suara nyaring dan gembira bahwa rombongan Ho-siocia telah tiba kembali. Nampaklah Ho Pek Lian menung-gang kuda, diiringkan oleh seorang pemuda yang berpakaian putih-putih dan nampak gagah perka-sa penuh wibawa. Pemuda ini bukan lain adalah Yap Kiong Lee yang amat dihormati oleh para pe-rajurit karena pemuda ini memiliki ilmu kepandai-an yang amat hebat dan walaupun Kiong Lee juga tidak mau terlibat secara resmi dalam barisan itu, namun dia terpaksa membantu karena sutenya menjadi orang penting di situ. Di belakang kedua orang ini nampak perajurit-perajurit yang me-nyambut dan mengelu-elukan mereka dengan gembira. Kedua orang muda itu memang amat po-puler di kalangan mereka dan mereka amat me-nyayangi mereka berdua yang sudah banyak ber-jasa namun selalu bersikap ramah dan rendah hati.

Dapat dibayangkan betapa gembiranya hati Pek Lian bertemu dengan kawan-kawannya di tempat itu. Pertemuan yang tak disangka-sangka-nya. Apa lagi mendengar bahwa Seng Kun telah dapat ditemukan dalam keadaan selamat. Ia me-rangkul dan mencium pipi Bwee Hong dan Siok Eng, memberi hormat kepada suami isteri Tai-bong-pai, bergembira menyambut penghormatan Seng Kun dan Tiong Li yang sudah dikenalnya sejak dahulu, dan disambutnya uluran tangan A-hai dengan hangat. Bagaimanapun juga, pemuda ini masih meninggalkan guratan istimewa di dalam hati pendekar wanita muda ini. Kemudian, sete-lah meluapkan kegembiraannya di depan teman-teman lamanya, Pek Lian lalu melapor kepada pe-mimpin dan gurunya, dengan suara nyaring men-ceritakan hasil penyelidikannya sehingga dapat didengar oleh semua anggauta pimpinan pasukan yang berkumpul di situ.

"Saya dan Yap-taihiap sudah berhasil menye-lundup ke kota raja. Wah, kami menemui keadaan yang kacau-balau di dalam kota raja. Penduduk kota sudah banyak yang lari mengungsi ke luar kota, akan tetapi mereka itu tidak dapat memba-wa secuilpim harta kekayaan mereka karena diha-langi oleh para penjaga. Bagaimana kota raja tidak akan menjadi kacau-balau? Penjahat-penjahat besar, pencoleng, perampok dan maling-maling berkumpul di sana. Datuk-datuk seperti San-hek-houw, Sin-go Mo Kai Ci, Pek-pi Siauw-kwi Si Maling Cantik, Jai-hwa Toat-beng-kwi Si Pen-jahat Cabul, dan orang-orang sebangsa itu yang jahat dan kejam, yang menjadi anak buah Raja Kelelawar, semua berkumpul di sana dan mereka malah diberi kedudukan! Orang-orang macam itu diberi kedudukan dan kekuasaan! Bagaimana ti-dak akan kacau? Seolah-olah harimau ganas di-beri tambahan sayap saja. Dan yang paling gila lagi, kini kaisar baru mengangkat Raja Kelelawar menjadi Panglima Besar Kerajaan, menggantikan kedudukan Beng-goanswe!"

Semua orang terkejut, dan Liu Pang mengerutkan alisnya. "Ah , dia malah diangkat menjadi panglima besar? Lalu di mana adanya Jenderal Beng Tian?"

"Sisa pasukan kerajaan di bawah pimpinan Jen-deral Beng Tian telah dipukul mundur dan porak peranda oleh pasukan Chu Siang Yu kemarin dulu. Jenderal Beng pulang ke kota untuk melapor ke istana. Akan tetapi dia malah ditangkap dan di-anggap bersalah karena kekalahan itu, dan ka-barnya besok dia akan dihukum mati!"

"Kaisar gila !!" Liu Pang bangkit berdiri dan mengepal tinju. Pemimpin ini mengenal betul orang macam apa adanya Jenderal Beng Tian. Se-orang panglima besar, seorang perajurit sejati yang amat setia dan pandai. Kekalahan yang diderita-nya itu bukan kesalahannya, melainkan karena ke-lemahannya kerajaan. Jenderal itu sudah berusaha

mati-matian untuk menghalau semua musuh ne-gara. Akan tetapi dia bekerja sendiri, sama sekali tidak memperoleh dukungan dari pusat, bahkan tidak didukung rakyat yang sudah marah terhadap kelaliman kaisar dan para pengikutnya. Akhirnya Liu Pang teringat akan keadaannya dan dia duduk kembali, memandang muridnya dan berkata, "La-lu bagaimana?"

Pek Lian menarik napas panjang. "Pagi tadi pasukan Chu Siang Yu sudah mengepung kota ra-ja. Kami melihat pasukannya yang amat besar dan kuat, bercampur dengan pasukan asing di luar tem-bok besar. Kami bergegas kembali ke sini sesuai dengan rencana sehingga kami tidak tahu apa yang terjadi sekarang di kota raia."

Liu Pang mengerutkan alisnya. "Benarkah se-mua keterangan itu, Yap-taihiap?" tanyanya ke-pada Kiong Lee.

Kiong Lee mengangguk. "Benar semua, dan sa-ya kira saat ini tentu sedang terjadi pertempuran di benteng kota raja."

Liu Pang menundukkan kepalanya. "Ahh, kita telah didahului oleh Chu Siang Yu. Tak kusangka dia akan lebih dulu sampai di kota raja dari pada kita. Hemm, kita harus bergerak, tidak boleh membiarkan dia mendahului kita."

Selagi Liu Pang dan para pembantunya ber-bincang-bincang dengan sikap dan suara serius, diam-diam A-hai meninggalkan ruangan itu. Munculnya Pek Lian mendatangkan perasaan ti-dak karuan di dalam hatinya. Teringat dia akan masa lalunya ketika dia masih berada dalam kea-daan hilang ingatan. Mula-mula nona Ho Pek Lian itulah yang menggugah perasaannya. Harus diakuinya bahwa dalam keadaan hilang ingatan, dia pernah bergantung secara batiniah kepada Ho Pek Lian dan dalam pertemuan tadi, dia masih da-pat menangkap sinar mata nona Ho itu kepadanya. Sinar mata yang mengandung rasa kasih sayang! Tak salah lagi, Pek Lian pernah jatuh cinta kepada-nya. Setelah Pek Lian, lalu muncul Bwee Hong dalam hidupnya. Diapun dalam keadaan hilang ingatan pernah bergantung secara batiniah kepada Bwee Hong, apa lagi karena wajah Bwee Hong se-rupa benar dengan wajah isterinya! Kini, setelah dia mulai memperoleh kembali ingatannya, tentu saja dia harus menjauhkan perasaannya terhadap dua orang dara itu. Dia sudah mempunyai isteri, bahkan sudah mempunyai seorang anak. Kenyata-an ini membuat A-hai merasa berdosa, walaupun tidak sengaja dia menggoda hati dua orang dara perkasa yang cantik jelita dan berbudi mulia itu. Betapa baiknya kedua orang dara itu terhadap di-rinya! Dan dia hanya dapat membalas mereka de-ngan melukai hati mereka, pikirnya. Hal inilah yang membuat A-hai tidak betah tinggal lebih lama di dalam ruangan itu dan diapun keluar ber-jalan-jalan.

Malam itu amat cerah. Bulan sepotong naik tinggi dan A-hai sengaja mencari tempat yang se-pi di sudut benteng itu. Yang menjaga benteng hanyalah para petugas jaga di atas benteng dan semua perajurit lainnya menikmati istirahat setelah merayakan kemenangan mereka.

Selagi A-hai berdiri termenung di bawah po-hon yang membentuk bayangan gelap, tiba-tiba dia melihat berkelebatnya dua bayangan orang. Dua orang itu berhenti tidak jauh dari pohon itu dan heranlah dia ketika melihat bahwa mereka itu berpakaian tosu. Teringat dia bahwa memang ada dua orang tosu yang membantu perjuangan barisan Liu Pang dan kabarnya dua orang tosu itu lihai ilmu kepandaiannya. Agaknya dua orang tosu ini-lah orangnya, pikir A-hai. Akan tetapi, dari da-lam gelap bermunculan beberapa orang berpakaian perajurit dan mereka bercakap-cakap dengan dua orang tosu itu dengan bahasa daerah utara! A-hai mendengarkan dan ternyata dia mampu menang-kap dan

mengerti bahasa itu! Dia sendiri merasa heran dan tidak ingat bahwa dia mengerti bahasa daerah utara, maka dengan gembira dia lalu meng-intai dan mendengarkan.

"'Sudah tiba saatnya bagi kita untuk bergerak," terdengar seorang di antara dua tosu itu berkata. Tosu ini membawa sebatang tongkat, rambutnya digelung ke atas dan memakai jubah kotak-kotak, sikapnya berwibawa, "Nanti tengah malam, kalian kumpulkan semua teman di tempat ini dan kami berdua akan keluar dari benteng dan langsung melapor akan keadaan barisan Liu Pang kepada Chu-taijin."

Ucapan ini saja cukup bagi A-hai. Kiranya mereka adalah mata-mata musuh, anak buah pem-berontak Chu Siang Yu, karena yang disebut Chu-taijin tadi tentulah Chu Siang Yu. Dan pemberon-tak Chu Siang Yu merupakan musuh dan saingan Liu Pang. Kiranya mereka itu memang sengaja menyelundup ke dalam barisan ini untuk menga-mati gerak-geriknya dan kemudian memberi pe-laporan kepada Chu Siang Yu sehingga tentu akan memudahkan fibak musuh untuk mengatur perang-kap! Dengan hati-hati, menggunakan ilmu ke-pandaiannya yang tinggi, A-hai menyelinap pergi dan langsung dia memasuki ruangan di mana Liu Pang masih berbincang-bincang dengan para pem-bantunya. Seperti tidak disengaja, A-hai yang merupakan seorang di antara para tamu terhormat, mengambil tempat duduk agak dekat di belakang

Liu Pang. Kemudian, setelah dia mengingat kem-bali ilmunya, bibirnya bergerak-gerak perlahan dan terkejutlah Liu Pang ketika dengan jelas sekali dia mendengar suara A-hai di samping telinganya!

"Dua orang tosu pembantu ternyata adalah dua orang mata-mata anak buah Chu Siang Yu yang menyelundup. Tengah malam ini mereka akan mengadakan gerakan, harap Liu-bengcu waspada dan siap siaga."

Tentu saja Liu Pang terkejut bukan main men-dengar suara A-hai ini. Dia maklum bahwa A-hai yang aneh itu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat, dan tidak mengherankan kalau A-hai pandai mengirim suara dari jauh seperti itu. Yang mengejutkan hatinya adalah berita itu sendiri. Ma-ka dia lalu mengusap mukanya yang sama sekali tidak memperlihatkan kekejutan hatinya dan me-ngatakan kepada semua pembantunya bahwa dia merasa lelah dan ingin beristirahat dulu.

"Kita harus beristirahat dan besok pagi-pagi aku akan mengadakan rapat lagi," katanya.

Rapat itu bubaran dan Liu Pang berkata kepa-da A-hai, "Saudara A-hai, aku ingin sekali men-dengar ceritamu".

Ketika mendengar penuturan A-hai tentang dua orang tosu yang ternyata mata-mata musuh yang menyelundup itu.

"Biarlah saya menangkap dan menghajar mere-ka!" katanya.

Liu Pang tersenyum. "Aku sendiri ingin meng-hadapi mereka. Engkau siapkan saja pasukanmu untuk menangkap anak buah mereka." Pemimpin besar ini lalu mengatur siasat bersama Yap Kim dan A-hai untuk menghadapi dua orang mata-ma-ta dan anak buah mereka yang akan beraksi men-jelang tengah malam nanti.

Menjelang tengah malam itu keadaan semakin sunyi di dalam benteng. Para perajurit yang tidak sedang tugas jaga sudah tidur mendengkur mele-paskan lelah setelah pertempuran. Juga para per-wira yang memperoleh kesempatan tidur itu me-muaskan badan yang sudah kelelahan. Suasana amat sunyi. Tidak ada seorangpun yang tahu be-

tapa dalam keadaan yang amat sunyi itu, pemimpin besar mereka sendiri sedang sibuk mengatur para pembantunya mengepung tempat yang akan dija-dikan pertempuran para mata-mata itu!

Untuk memudahkan gerakannya, Liu Pang menanggalkan pakaian kebesarannya dan hanya memakai pakaian biasa, pakaian petani seperti ke-tika dia masih memimpin barisannya melintasi gu-nung-gunung selama ini. Hanya sebatang pedang tergantung di pinggang sehingga dia lebih mirip seorang pendekar dari pada seorang pemimpin dan calon kaisar!

Tiba-tiba terdengar suara suitan-suitan lirih dan mulailah bermunculan beberapa orang. Ada dua orang berpakaian perwira, belasan orang ber-pakaian perajurit dan dua orang tosu itu. Hanya kini para perajurit itu mengenakan topi khas, topi ciri bahwa mereka itu adalah perajurit-perajurit asing dari utara! Kiranya mereka adalah pasukan istimewa dari barisan asing yang bersekutu dengan Chu Siang Yu dan yang dikirim untuk menyelun-dup ke dalam barisan Liu Pang dan selain mema-ta-matai juga mengatur siasat.

Liu Pang sendiri, diikuti Yap Kim, menggu-nakan kepandaiannya untuk menyusup dekat se-hingga mereka berdua selain mampu melihat ge-rak-gerik mereka, juga dapat mendengarkan per-cakapan mereka dengan jelas. Sedangkan anak buah Yap Kim tetap berjaga di tempat pengepung-an, siap menanti komando.

"Petugas pembakaran!" tiba-tiba seorang di antara dua tosu itu berkata lirih namun tegas.

"Siap!" Tujuh orang perajurit maju.

"Kalian sudah tahu benar akan tugas kalian?" tanya si tosu yang menjadi pimpinan.

"Kami akan berpencar, mempergunakan minyak yang sudah tersedia membakar gudang-gudang makanan dan perlengkapan," jawab seorang di an-tara mereka.

"Bagus! Petugas racun!"

"Siap!" Dua orang perajurit maju.

"Bagaimana tugas kalian?"

"Kami sudah mempersiapkan empat guci air beracun untuk dituang ke dalam sumber dan sim-panan air minum, juga ke dalam guci-guci arak, akan dilakukan pada saat pembakaran terjadi."

"Baik sekali. Kini regu panah!"

"Siap!" Lima orang perajurit yang membawa busur maju. "Selagi terjadi kebakaran dan keribut-an, kami akan berbaris pendam menanti orang she Liu keluar untuk kami serang dengan anak panah dari tempat gelap. Mudah-mudahan usaha kami berhasil!"

"Ya, mudah-mudahan semua kita berhasil. Ingat, kalau semua rencana ini berhasil baik, ka-lian akan menerima hadiah yang amat besar dan pangkat yang tinggi. Sesudah melaksanakan tugas masing-masing, kalian sudah tahu harus berkum-pul di mana di luar benteng, kami akan mendahu-lui kalian untuk memberi pelaporan tentang kedu-dukan musuh kepada induk barisan yang berada dekat kota raja."

"Baik!"

Akan tetapi, sebelum mereka sempat bergerak, Liu Pang sudah melompat ke depan dengan pe-dang terhunus, lalu menudingkan telunjuknya ke-pada tosu pemimpin mata-mata itu.

"'Bagus, kalian berdua telah membuat dua ma-cam dosa tak berampun. Pertama, kalian memal-sukan pendeta-pendeta dan ke dua, kalian men-jadi pengkhianat-pengkhianat dan mata-mata busuk!"

"Serbu !" Tosu itu yang menjadi terkejut sekali berteriak. Anak buahnya bergerak, akan tetapi pada saat itu, Yap Kim dan kawan-kawan-nya bermunculan! Liu Pang sendiri segera mener-jang tosu pemimpin dengan pedangnya setelah merobohkan seorang perajurit mata-mata yang membawa sebuah bendera asing, agaknya untuk memberi semangat kawan-kawannya.

"Tranggg !" Tosu itu menangkis dengan tongkat di tangan kirinya, dan dengan dahsyat ta-ngan kanannya menghantam dengan jari-jari ter-buka dan dimiringkan.

"Dukkk!" Liu Pang menangkis dengan tangan kiri, dan pedangnya membabat lagi dengan gerak-an yang amat cepat. Segera terjadi perkelahian yang amat seru di antara mereka berdua.

Sementara itu, anak buah mata-mata yang hendak mengamuk, ternyata menghadapi kepungan pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya. Apa lagi di situ terdapat Yap Kim yang dibantu oleh perwira-perwira yang lihai ilmu silatnya sehingga sebentar saja, semua mata-mata roboh dan tewas kecuali dua orang tosu yang dihadapi oleh Liu Pang dan Yap Kim sendiri! Dua orang tosu itu terdesak hebat dan sudah luka-luka. Akan tetapi agaknya mereka tidak mau menyerah karena mak-lum bahwa bagaimanapun juga, mereka tidak mungkin dapat diampuni. Dari pada tertawan da-lam keadaan hidup dan disiksa untuk mengaku, lebih baik melawan sampai mati, demikian pikir mereka. Dan memang Liu Pang dan Yap Kim tidak ingin membunuh mereka, hendak menangkap hi-dup-hidup agar dapat mengorek keterangan dari mulut mereka. Maka, Liu Pang dan Yap Kim ber-usaha sedapat mungkin untuk merobohkan lawan tanpa membunuh mereka. Akhirnya, pedang Liu Pang berhasil membacok kaki kanan lawannya se-hingga orang itu terpelanting roboh dan pada saat yang hampir berbareng, Yap Kim juga sudah me-robohkan lawannya dengan tendangan. Akan teta-pi, begitu roboh, dua orang tosu itu menggerak-kan tongkat mereka sendiri. Liu Pang dan pem-bantunya hendak mencegah namun terlambat ka-rena dua orang tosu itu telah tewas dengan kepala pecah oleh hantaman tongkat sendiri. Mereka membunuh diri agar jangan tertawan musuh!

Liu Pang memandang mayat-mayat yang ber-gelimpangan itu dan menarik napas panjang. "Pan-tas Chu Siang Yu mampu mendahului kita ke kota raja. Kiranya dia dibantu oleh orang-orang pandai dan gagah seperti mereka ini!!"

Karena penundaan rapat tadipun hanya dilaku-kan untuk menghadapi mata-mata ini, maka Liu Pang lalu memerintahkan agar semua pembantu-nya dipanggil, yang tidur digugah, untuk melan-jutkan rapat mereka! Rapat dilanjutkan lewat te-ngah malam dengan penuh kesungguhan hati, ka-rena semangat mereka bangkit oleh adanya peris-tiwa tadi.

"Bagaimana kalau kita terus saja menyerbu ko-ta raja pada besok pagi-pagi?" Yap Kim meng-ajukan usulnya. Setelah membantu perjuangan Liu Pang, kini Yap Kim mencurahkan seluruh per-hatiannya terhadap perjuangan itu dan dia meru-pakan orang terpenting di dalam barisan Liu Pang.

"Saya kira tidak tepat waktunya," kata seorang perwira yang berpengalaman karena dia merupa-kan bekas perwira kerajaan yang sudah menakluk. "Pada saat ini, terdapat dua kekuatan besar, yaitu barisan kerajaan yang sedang bertempur melawan barisan Chu Siang Yu. Kalau saat ini kita menyer-bu, bukan tidak mungkin mereka berdua itu ber-henti perang dan keduanya malah menggencet kita. Kalau sudah demikian, alangkah berbahaya-nya."

"Akan tetapi, kalau kita diamkan saja, barisan Chu itu akan mendahului kita merebut kota raja .... dan kita ketinggalan " Yap Kim membantah.

Ucapan Yap Kim itu membuat semua orang mengerutkan alis dan hati mereka menjadi gelisah. Kalau kedahuluan musuh, berarti akan sia-sia gerakan mereka selama ini yang sudah mengorban-kan banyak tenaga dan nyawa.

"Pasukan kita selama tiga hari tidak pernah beristirahat. Kalau sekarang diharuskan bertempur lagi, hal itu sungguh berbahaya dan terlalu memeras tenaga, apa lagi kalau diingat betapa kuatnya fihak musuh " kata seorang pembantu lain.

Banyaklah di antara mereka yang mengemuka-kan pendapatnya dan selama itu Liu Pang hanya mendengarkan tanpa membantah. Dia mendengar-kan dan mempertimbangkan semua usul dan pen-dapat. Setelah semua orang mengajukan usulnya dan agaknya menemui jalan buntu, akhirnya Liu Pang bangkit berdiri.

"Saudara sekalian. Sesungguhnya, memang saat inilah yang paling tepat untuk menyerbu kota raja, selagi dua kekuatan itu saling bertempur. Akan tetapi mengingat keadaan kita yang sudah lelah, besar bahayanya kalau kita menyerbu sekarang. Oleh karena itu, sebaiknya kita. membiarkan mere-ka saling gempur sehingga kedudukan mereka ke-dua pihak itu menjadi semakin lemah. Sementara itu, kita menyusun kekuatan dan beristirahat. Nah, setelah satu di antara mereka kalah, kita menyerbu dengan keadaan segar bugar!"

"Akan tetapi, bagaimana kalau barisan Chu Siang Yu sudah lebih dahulu merebut kota raja sehingga keadaan mereka lebih baik, memiliki per-lengkapan yang lebih kuat, dan posisi mereka men-jadi semakin baik? Kita akan ketinggalan dan le-bih sukar menyerang mereka yang sudah bertahan di benteng kota raja."

"Saya kira hal itu tidak perlu dikhawatirkan," tiba-tiba Yap Kiong Lee ikut bicara. "Bagaima-napun juga, kalau mereka sudah berhasil mema-suki kota raja, tentu korban di antara mereka amat besar dan jumlah mereka menjadi kecil dan lemah. Selain itu, rnerekapun tentu dalam keadaan lemah, semangat tempur mereka menurun, apa lagi mere-ka tentu masih mabok kemenangan."

"Bagus sekali! Pendapat Yap-taihiap tepat!" kata Liu Pang.

Lalu diambil keputusan untuk membiarkan pa-sukan mereka beristirahat, akan tetapi mereka ha-rus dapat mengikuti perkembangan dan terutama sekali dapat mengetahui besarnya kekuatan musuh. Untuk itu, mereka lalu mencari orang-orang yang dapat ditunjuk sebagai penyelidik. Memang ba-nyak terdapat orang-orang lihai di antara mereka, akan tetapi tidak mudah untuk menunjuk siapa orangnya yang patut melakukan tugas berbahaya itu. Liu Pang sendiri dalam waktu itu tidak mung-kin meninggalkan pasukannya. Kehadirannya amat diperlukan karena segala macam keputusan yang diambil pada saat itu dapat menjadi kunci sukses atau gagalnya gerakan mereka. Yap Kim harus membantunya, dan Ho Pek Lian bersama Yap Kiong Lee baru saja pulang. Ketua Tai-bong-pai dan anak isterinya tak mungkin mau menjadi pe-nyelidik karena mereka adalah orang-

orang "be-bas" yang tidak mau melibatkan diri dengan pe-rang. Demikian pula kakek Kam Song Ki dan mu-ridnya, Kwee Tiong Li, walaupun pemuda ini se-belum menjadi murid kakek Kam juga seorang ke-tua lembah pemimpin para pemberontak yang menjadi anak buah Chu Siang Yu akan tetapi se-menjak menjadi murid kakek sakti itu juga men-jadi orang "bebas". Masih ada orang-orang lihai lainnya seperti Seng Kun, Bwee Hong dan juga A-hai yang kadang-kadang masih meragukan kese-hatan ingatannya.

Akhirnya, tidak ada orang lain lagi yang lebih tepat, kakak beradik Seng Kun dan Bwee Hong dipilih! Usulnya datang dari Pek Lian yang lang-sung disetujui oleh Liu Pang dan semua orang yang sudah mengenal baik kakak beradik ini, mengenai kelihaian mereka dan juga mengenal watak mereka sebagai orang-orang gagah perkasa. Hanya satu hal yang meragukan, yaitu bahwa Seng Kun dan Bwee Hong juga tidak mau telibat dalam perang. Apa lagi mereka itu masih merupakan keluarga kaisar, walaupun agak jauh, dan Seng Kun bahkan pernah menjadi utusan kaisar tua yang sudah me-ninggal.

Melihat semua orang memilih dia dan adiknya, Seng Kun menarik napas panjang. "Seperti sau-dara sekalian telah mengetahui, aku dan adikku tidak suka terlibat dalam perang, oleh karena itu sesungguhnya tidak tepatlah kalau anda sekalian memilih kami. Akan tetapi, kami telah lama me-ngenal barisan para pendekar ini dan tahu bahwa cita-cita kalian mulia. Selain itu, kami berduapun mempunyai kepentingan di kota raja. Kami ingin mencari ayah kandung kami, maka biarlah dengan senang hati kami menerima tugas untuk melakukan penyelidikan itu."

Semua orang bersorak mendengar ucapan Seng Kun itu dan setelah sorakan itu mereda, terdengar A-hai berkata, "Akupun akan menemani kalian berdua!"

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang, dan khawatir kalau-kalau kakak beradik itu menolak, A-hai berkata cepat, "Tanpa kalian berdua, ba-gaimana aku akan dapat sembuh?"

Sesungguhnyalah, pemuda sinting ini memang masih amat memerlukan pengobatan mereka dan kesembuhannya belum sempurna. Maka, kedua-nyapun tidak dapat menolak. Selain itu, dengan ilmu kepandaiannya yang amat luar biasa, A-hai dapat menjadi seorang pelindung yang amat baik dan boleh diandalkan.

Persiapan diadakan dan malam itu A-hai men-dapat perawatan tusukan jarum dari Seng Kun dan Bwee Hong. Pada keesokan harinya, sebelum fajar menyingsing, tiga orang muda itupun berangkatlah meninggalkan perkemahan mereka. Mereka me-motong jalan, melalui sawah ladang dan ke-bun-kebun para penduduk dusun. Di mana-mana mereka bertemu dengan orang-orang yang pergi mengungsi menjauhi tempat pertempuran. Semua orang yang sedang bergegas mengungsikan keluarga dan harta milik mereka itu memandang dengan terheran-heran kepada tiga orang muda ini. Semua orang berbondong-bondong dan ter-gesa-gesa pergi menjauhi kota raja, akan tetapi ti-ga orang muda ini malah menuju ke sana!

Karena para pengungsi itu rata-rata tergesa-gesa ketakutan, tidak mudah bagi Seng Kun berti-ga untuk mencari keterangan tentang keadaan di kota raja. Baru setelah mereka bertemu dengan serombongan pedagang yang juga melarikan diri dan mereka mengaso di luar hutan saking lelahnya, Seng Kun memperoleh kesempatan ber-cakap-cakap dengan seorang di antara mereka, seorang laki-laki setengah tua yang nampak ge-lisah.

"Kalian bertiga hendak mencari keluarga di kota raja? Aih, orang-orang muda, kalau boleh kunasihati kalian, jangan mendekati kota raja.

Tempat itu telah menjadi seperti neraka!" kata se-orang di antara mereka.

"Seperti neraka? Apa maksudmu?" Seng Kun bertanya. "Memang ada perang, akan tetapi yang perang adalah pasukan dan kita tidak ikut-ikut dengan mereka!

"Ahhh, enak saja engkau bicara karena belum melihat sendiri. Di sekitar kota raja terjadi pertempuran yang amat hebat dan mengerikan. Ribuan, bahkan laksaan tentara bertempur di sana dan pasukan pemberontak amat banyak dan pasukan kerajaan hiiihh, amat mengerikan."

"Kenapa?"

"Mereka itu kejam sekali, seperti bukan manusia lagi, seperti iblis! Mereka itu lebih patut menjadi penjahat-penjahat keji, mereka suka makan daging dan minum darah! Apa lagi para komandan mereka, seperti bukan manusia lagi, seperti binatang tidak, bahkan lebih pantas seperti iblis mereka itu. Mereka membunuh tidak memandang bulu, bukan hanya pihak perajurit musuh saja yang mereka bunuh, akan tetapi juga rakyat jelata yang mengungsi, kalau bertemu mereka tentu dibunuh dan dirampas barang-barangnya. Huh, sungguh menakutkan sekali sepak terjang mereka itu."

Tiga orang muda itu sesungguhnya tidak ter-lalu heran mendengar berita ini. Mereka sudah mendengar bahwa istana kini dibantu oleh para tokoh kaum sesat, bahkan dipimpin oleh datuk se-sat Raja Kelelawar yang sakti itu. Akan tetapi Bwee Hong pura-pura bertanya kepada pedagang itu.

"Sungguh aneh dan sukar dipercaya! Kenapa orang-orang jahat seperti iblis diangkat menjadi perajurit pemerintah, bahkan menjadi komandan?"

Mendengar pertanyaan ini, rombongan peda-gang itu makin percaya bahwa tiga orang muda ini tidak tahu apa-apa maka berani hendak pergi menuju ke kota raja. "Ah, mana kami mengerti? Sejak kaisar baru naik tahta, bermunculan banyak perwira dan perajurit kejam, seperti itu, berkeliaran di kota raja. Maka, sebaiknya kalau kalian bertiga cepat-cepat pergi dari sini dan jangan mendekati kota raja."

"Apakah pertempuran masih berlangsung di sa-na?" A-hai bertanya sambil menunjuk ke depan.

"Tentu saja masih! Makin hebat tentunya. Pertempuran dimulai malam tadi dan tentu kini masih berlangsung dengan hebatnya. Untung ka-mi dapat segera melarikan diri, akan tetapi banyak teman kami yang terkurung di kota raja dan tidak sempat lagi melarikan diri. Entah bagaimana nasib mereka itu. Kalau mereka tidak kehilangan nyawa saja masih untung akan tetapi tidak mung-kin dapat diharapkan mereka akan dapat memper-tahankan barang dagangannya dan semua harta milik mereka."

Setelah secara omong-omong sambil lalu, tiga orang muda itu berhasil memperoleh gambaran sekedarnya tentang keadaan di kota raja, mereka lalu meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja dengan cepat. Ma-kin dekat dengan kota raja, mulailah terdengar sa-yup sampai terbawa angin suara gemuruh dan ri-uh-rendah, tanda bahwa jauh di depan terjadi pertempuran hebat. Dan makin tinggi lagi, mulai nampaklah debu mengepul tinggi.

Mereka bertiga cepat mendaki bukit yang ber-ada di luar benteng kota raja. Kini nampak debu tebal dan asap api bertebaran, menghalangi pan-dangan mereka sehingga pertempuran itu tidak kelihatan jelas. Dari tempat sejauh itu, orang-orang yang bertempur

hanya kelihatan kecil seperti se-mut yang bergerak dan berlarian ke sana-sini. Nampak panji-panji, bendera-bendera bercampur baur dengan kereta perang, kuda dan manusia. Suara bising memenuhi udara. Teriakan manusia diseling bunyi terompet komando dan tambur. Da-ri atas bukit itu, sukar dikenal mana pasukan pe-merintah dan mana pemberontak. Juga belum nampak tanda-tanda siapa yang berada di pihak unggul.

Tiba-tiba A-hai berseru, "Lihat di luar pintu gerbang sebelah barat itu! Pertempuran di sana sungguh luar biasa!" Pemuda ini menunjuk ke de-pan. Dua orang temannya cepat menengok dan memandang ke arah yang ditunjuk. Dan nampak-lah apa yang dimaksudkan oleh A-hai. Ada seo-rang penunggang kuda yang dari situ, hanya keli-hatan sebesar lengan, membawa panji besar dan penunggang kuda ini dikepung oleh banyak sekali pasukan lawan, mungkin ada ratusan orang ba-nyaknya. Para pengeroyok itu mengepungnya dan bahkan ada pasukan anak panah menghujaninya dengan serangan anak panah. Akan tetapi, jelas nampak oleh tiga orang muda di atas bukit itu betapa dengan benderanya yang besar, penunggang kuda itu mengebut runtuh semua anak panah yang menyambar ke arah d'rinya. Dan anehnya, penge-pung yang jumlahnya demikian banyak itu tidak ada yang berani mendekatinya karena siapa berani agak terlalu dekat pasti roboh. Orang lihai ini ten-tu merupakan seorang tokoh besar yang amat lihai dari kota raja, mungkin seorang panglima.

"Heii! Itu di sana juga ada dua orang dikepung ratusan orang perajurit!" tiba-tiba Bwee Hong berseru sambil menuding ke arah kiri. Yang di-maksudkan itu adalah dua orang yang berdiri membelakangi, dikepung dan dikeroyok oleh ra-tusan orang perajurit seperti keadaan penung-gang kuda itu.

"Dan itu di sana ! Dia sendirian ah, ada dua ekor harimau, wah siapa lagi kalau bukan San-hek-houw? Hemm, kiranya datuk-datuk sesat mereka itu dan kini mereka sedang menghadapi pengeroyokan pasukan anak buah Chu Siang Yu!" kata Seng Kun.

"Ah, benar!" kata Bwee Hong. "Para datuk sesat telah turun tangan menghadapi pasukan yang mengepung kota raja. Akan tetapi di mana pemim-pin mereka yang kabarnya diangkat menjadi pang-lima kerajaan itu? Di mana dia Raja Kelelawar?"

Kini tiga orang muda itu mencari-cari dengan pandang mata mereka, mencari iblis itu di antara orang-orang yang sedang bertempur. Akan tetapi mereka tidak dapat menemukan raja iblis itu.

"'Ha-ha, mana ada kelelawar muncul di siang hari? Kalau kalian ingin melihatnya, datang saja kembali ke sini malam nanti. Ha-ha, lihat betapa pasukan kerajaan mulai terdesak. Paling lama so-re nanti mereka tentu akan dapat didesak mundur sampai ke dalam benteng kota raja. Kalau sudah begitu, tentu Iblis Kelelawar itu akan muncul, tunggu saja malam nanti!"

Tiga orang muda itu terkejut dan memandang ke sana-sini mencari siapa orangnya yang tiba-tiba bicara kepada mereka itu. Suara itu seperti terdengar dari atas, akan tetapi mereka tidak da-pat menemukan pembicara itu. Akhirnya mereka tidak perduli lagi karena keadaan jauh di bawah sana itu amat menarik hati mereka. Mereka ber-tugas melakukan penyelidikan dan kini mereka memperoleh tempat yang amat baik untuk dapat melihat jalannya pertempuran antara para pemberontak anak buah Chu Siang Yu melawan pasukan pemerintah. Kini, setelah melihat jalannya pertem-puran, mulailah mereka dapat membedakan mana pasukan pemerintah dan mana pasukan pembe-rontak. Dan memang tepat seperti yang dikatakan orang yang tak dapat mereka temukan tadi, kini pihak pemerintah terdesak hebat. Pada saat ma-tahari terbenam, pihak pasukan pemerintah

sudah terdesak semakin hebat dan akhirnya mereka itu meninggalkan teman-teman yang tewas, lari me-masuki pintu gerbang yang segera mereka tutup dan pasukan anak panah menghujankan anak pa-nah dari atas tembok benteng. Tentu saja pertem-puran otomatis berhenti dan pihak pemberontak juga menarik pasukannya agar mengepung tembok benteng akan tetapi tidak terlalu dekat agar jangan menjadi korban anak panah yang turun bagaikan hujan. Pasukan pemberontak yang berhasil men-desak pasukan pemerintah itu kini memperkuat kedudukan dan membuat perkemahan di kaki bu-kit, mengepung tembok benteng kota raja.

Karena pertempuran berhenti, Seng Kun bertiga lalu turun dari puncak untuk beristirahat pula dan mengisi perut. Mereka mengambil keputusan un-tuk kembali lagi malam nanti, sesuai dengan an-juran suara tanpa rupa tadi.

Malam itu sunyi, akan tetapi bulan muncul di langit yang bersih. A-hai mencari sepotong kayu cabang pohon untuk membantunya mendaki bukit sampai ke puncak. Walaupun pendakian ke pun-cak itu merupakan jalan liar yang harus dicari sendiri, namun mereka bertiga dapat mendakinya dengan mudah, apa lagi ada sinar bulan menerangi permukaan puncak. Seng Kun dan Bwee Hong berjalan di depan, sedangkan A-hai yang meme-gang tongkat kasar dengan tangan kirinya, mengi-kuti dari belakang. Agaknya pasukan kedua pihak malam itu tidak melanjutkan pertempuran. Agak-nya masing-masing pihak hendak menyimpan te-naga sambil mengatur siasat malam itu.

Ketika tiga orang muda itu tiba di puncak, me-reka berhenti dan memandang ke bawah pohon di mana berdiri seorang laiki-laki yang amat gagah! Pria itu berdiri dengan tegak, kedua tangan berse-dekap dan tidak bergerak seperti sebuah arca. Ju-bahnya panjang berwarna putih terbuat dari sutera halus. Di pinggangnya tergantung sebatang pe-dang. Sepatunya mengkilap dan kuat, rambutnya digelung ke atas, dihias dengan semacam hiasan berbentuk mahkota kecil. Wajahnya tampan dan sikapnya agung, menunjukkan bahwa pria ini ada-lah seorang bangsawan yang memiliki wibawa kuat. Dari tempat itu, Seng Kun bertiga dapat melihat perkemahan para pemberontak, dan lebih jauh lagi nampak benteng kota raja.

"Selamat malam!" Orang berjubah putih itu menyambut mereka dengan sikap angkuh, tanpa menoleh dan melanjutkan pandang matanya yang sejak tadi memeriksa keadaan di bawah sana pe-nuh perhatian.

Seng Kun bertiga terkejut mendengar suara ini, suara yang segera mereka kenal baik sebagai suara orang yang tidak mau memperlihatkan dirinya si-ang tadi. Karena keadaan orang itu menimbulkan rasa hormat, merekapun membalas salam orang itu dan menghampirinya, lalu berdiri di dekatnya sambil ikut pula memandang penuh perhatian ke bawah puncak. Setelah dekat, nampaklah bahwa laki-laki ini berusia hampir empatpuluh tahun dan wajahnya gagah dan tampan.

"Kalian lihatlah!" Orang itu berkata seolah-olah mereka adalah kenalan lama. "Perkemahan itu demikian luas, tidak kurang dari seribu buah banyaknya, dan setiap kemah kecil itu menam-pung duapuluh lima orang perajurit, belum ke-mah yang besar. Kekuatan pemberontak Chu ini sungguh tidak kecil, bukan?"

Seng Kun mengangguk-angguk membenarkan. "Kami juga menduga bahwa kekuatan pasukan pe-merintah tidak akan dapat bertahan terlalu lama."

"Bertahan terlalu lama? Ha-ha, kau lihat sa-ja, besok, sebelum matahari terbenam, benteng itu akan jatuh dan dapat dikuasai, kota raja akan dapat diduduki oleh pasukan-pasukan Chu yang hebat!"

Tiga orang muda itu tertegun dan saling pan-dang. Diam-diam mereka menduga-duga. Siapakah gerangan orang ini? Dari golongan mana dan bagaimana orang ini dapat meramal dengan suara demikian penuh keyakinan?

'"Eh locianpwe siapakah?" A–hai yang sejak tadi sudah ingin tahu sekali tidak da-pat menahan pertanyaannya.

Pertanyaan itu membuat si jubah putih mem-balik dan menatap mereka dengan langsung. Ti-ga orang muda itu kembali terkejut. Kini nampak jelas wajah yang gagah penuh wibawa itu, dan se-pasang matanya tajam bersinar tanda bahwa dia memiliki kepandaian yang tinggi.

"Kelak kalian akan tahu sendiri siapa aku. Ti-dak layak aku memperkenalkan diri kepada orang-orang yang aku sendiri tidak mengenalnya dengari betul. Siapa tahu aku berhadapan dengan pihak musuh? Suasana begini kacau dan kita harus ber-sikap curiga dan hati-hati."

A-hai mengerutkan alisnya. Orang ini bicara begini terus terang tanpa menjaga perasaan orang lain sehingga kata-katanya terdengar kasar dan tidak enak, walaupun suaranya tetap halus dan sopan. Diapun sudah siap untuk membalas ucapan tidak enak itu, akan tetapi sebelum dia sempat membuka mulut, orang itu sudah mengangkat ta-ngan mencegah mereka membuat berisik.

"Sstt, harap perhatikan. Inilah saatnya Raja Kelelawar keluar dari sarangnya!"

Tentu saja ucapan itu membuat mereka bertiga terkejut dan juga merasa serem sehingga tanpa da-pat mereka cegah, mereka merasa betapa tengkuk mereka menjadi dingin. Mereka semua kini me-mandang penuh perhatian ke bawah, ke segenap penjuru, terutama ke arah benteng kota raja yang nampak sunyi itu.

Tiba-tiba A-hai menyentuh lengan Seng Kun, "Lihat di atas tembok sebelah barat itu, di dekat menara penjaga. Ada orang berlompatan di sana hemm , ada lima orang banyaknya"

Seng Kun dan Bwee Hong mengerahkan keku-atan pandang mata mereka ke arah yang ditunjuk A-hai itu. Tentu saja keduanya menjadi terkejut dan heran. Dari puncak bukit itu, benteng kota raja hanya kelihatan kecil, seperti tembok rumah biasa saja, dan bangunan-bangunan di bagian da-lamnya hanya sebesar kotak-kotak kertas. Bagai-manakah A-hai dapat melihat orang-orang yang tentu saja amat kecil, di waktu malam lagi, hanya dengan penerangan bulan saja? Kalau waktu si-ang dan mereka mengerahkan sinkang, mungkin mereka masih akan mampu melihat orang-orang yang dimaksudkan oleh A-hai. Seng Kun dan Bwee Hong menoleh dan memandang kepada A-hai dan mereka berdua terkejut bukan main. Se-pasang mata A-hai mencorong seperti mata ha-rimau di dalam kegelapan. Bukan hanya kakak beradik itu yang menjadi kagum, juga orang ber-jubah putih itu diam-diam terkejut bukan main.

Pemuda mi memiliki ketajaman mata yang luar bi-asa, pikirnya sehingga dia sendiripun kalah kuat!

"Pemuda ini bukan orang sembarangan dan memiliki tenaga sinkang yang sukar diukur kehe-batannya," demikian dia berkata di dalam hatinya dan sikapnya menjadi semakin waspada.

Di dalam keheranan dan kekaguman mereka, kakak beradik itu diam-diam merasa girang bu-kan main. Mereka tahu bahwa keadaan A-hai semakin membaik dan ternyatalah bahwa A-hai benar-benar seorang pemuda yang amat lihai. Si-kap A-hai saja menunjukkan bahwa pemuda itu sudah mulai pulih kembali ingatannya, tidak lagi kelihatan ketololan. Hanya ada hal-hal yang be-lum diingatnya dan mungkin hal-hal yang ter-amat pentinglah yang dilupakannya itu, dan siapa tahu, hal-hal penting ini yang menjadi penyebab dia kehilangan ingatan. Kalau peristiwa penting ini teringat, bukan tidak boleh jadi kalau dia akan menjadi waras kembali.

Seng Kun meraba tangan adiknya dan diajak-nya minggir agak menjauhkan diri. "Hong-moi, aku tiba-tiba mendapat pikiran bahwa jalan satu-satunya untuk membuat dia sembuh sama sekali adalah memberinya guncangan batin hebat dengan jalan mempertemukannya dengan tempat dan orang yang membuat dia kehilangan ingatannya. Ingat, totokan tiga jari di pelipisnya itu. Kalau saja dia dapat berhadapan dengan orang yang menotoknya, aku berani bertaruh bahwa guncangan batin akan mampu menembus semua penghalang dan dia akan pulih kembali sama sekali."

"Akan tetapi," Bwee Hong juga berbisik, "ba-gaimana hal itu dapat dilaksanakan? Kita tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan keji terha-dapnya, bahkan diapun tidak ingat di mana tem-pat tinggalnya dahulu.*"

Seng Kun menarik napas panjang. "Engkau be-nar. Kita hanya boleh mengharapkan terjadinya suatu keajaiban, yaitu musuhnya itulah yang da-tang mencarinya!"

"Harapan itu bukan kosong belaka, koko. Ka-lau musuhnya melihat bahwa dia masih hidup, tentu musuhnya itu akan datang untuk mencoba membunuhnya."

"Betapa mengerikan! A-hai yang demikian saktinya saja sampai kalah dan dibuat tidak ber-daya. Kalau musuh yang sedemikian saktinya muncul dan menyerangnya, bagaimana kita akan mampu menolongnya?"

Pada saat itu, terdengar suara orang berjubah putih, "Nah, tepat dugaanku! Si Raja iblis Kelelawar itu keluar dari sarangnya. Dia menyeberangi parit yang mengelilingi tembok benteng!"

Setelah berkata demikian, dia bertepuk tangan dan terkejutlah tiga orang muda itu ketika melihat munculnya beberapa orang dari tempat gelap dan melihat kecepatan gerakan mereka, mudah diketahui bahwa mereka terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi! Yang membuat Seng Kun dan Bwee Hong memandang dengan kaget adalah ketika mereka mengenal dua orang di antara me-reka itu. Dua orang itu bukan lain adalah Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun, dua orang pangli-ma yang menjadi komandan pasukan pengawal istana dan mereka adalah tangan kanan dari Pek-lui-kong Tong Ciak, jagoan di istana kepercayaan kaisar lama!

Beberapa orang itu menghadap si jubah putih dan memberi hormat. "Si iblis sudah muncul, te-pat seperti yang kita perhitungkan. Dia membawa empat orang teman yang berkepandaian tinggi. Beri tahu teman-teman dan jalankan siasat yang telah kita rencanakan!"

"Akan hamba laksanakan perintah Ong-ya!" jawab seorang di antara mereka.

"Ji-wi Tai-ciangkun, bagaimanakah ji-wi dapat berada di sini selagi kota raja terancam oleh pasukan musuh? Mengapa dua orang ini malah berada di sini dan agaknya menjadi pembantu orang asing ini?"

Mendengar teguran si gadis, orang yang berju-bah putih itu nampak terkejut. Tadinya dia me-mang sudah curiga dan menduga-duga siapa ada-nya tiga orang muda yang amat lihai itu dan ter-nyata gadis itu malah sudah mengenal dua orang pembantunya yang dipercaya! "Kalian mengenal mereka ini?" tanyanya kepada Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun.

"Maaf, Ong-ya. Mereka berdua itu adalah ke-luarga kaisar lama, masih keponakan kaisar lama. Mereka adalah putera Bu Hong Seng-jin, ketua kuil istana Thian-to-tang yang kini telah dipen-jara oleh kaisar baru itu."

"Ayah dipenjara?" Kakak beradik itu bertanya, hampir berbareng. Memang, hubungan antara me-reka dan ayah kandung mereka tidaklah demikian erat karena sejak kecil mereka telah berpisah dari ayah kandung mereka, namun tentu saja mereka menjadi terkejut dan penasaran sekali mendengar betapa ayah kandung mereka yang tidak berdosa itu, yang hanya menjadi ketua kuil di istana, kini ditangkap dan dijebloskan pula ke dalam penjara. "Tai-ciangkun, di mana ayah ditahan dan meng-apa?" Seng Kun mendesak.

Akan tetapi orang yang berjubah putih dan disebut Ong-ya itu menggerakkan tangan mena-han. "Hendaknya kalian berdua bersabar dan menunda pertanyaan kalian itu. Keadaan amat men-desak, Raja Kelelawar telah keluar dari sarangnya. Mari ikut kami, menyongsong Raja Kelelawar yang menjadi panglima dan mungkin pula penyebab ditangkapnya ayah kalian."

Seng Kun dan Bwee Hong tidak dapat mem-bantah lagi dan mereka, tentu saja diikuti pula oleh A-hai, mengikuti orang itu pergi dari puncak bukit. Mereka semua pergi dengan jalan me-nyebar, dan tiga orang muda itu mengikuti si ju-bah putih.

Kiranya si jubah putih itu membawa mereka turun puncak menuju ke perkemahan barisan pem-berontak yang mengepung benteng kota raja! Mereka tiba di tempat penyimpanan kuda dan ti-ba-tiba dari tempat gelap muncul seorang berku-lit hitam berkepala gundul. Kemunculannya amat mengejutkan. Kulitnya yang hitam membuat dia sukar darat dilihat di dalam kegelapan malam. Akan tetapi orang ini menghadap si jubah putih sambil memberi hormat. "Ong-ya, semua kuda dalam keadaan baik dan terjaga kuat. Tidak akan ada musuh dapat lewat di sini tanpa sepengetahu-an kami," orang itu melapor..

Si jubah putih mengangguk-angguk. "Bagus, akan tetapi hati-hatilah. Musuh yang akan me-nyusup ke sini adalah Raja Iblis Kelelawar dan te-man-temannya. Mereka itu memiliki kepandaian tinggi seperti iblis-iblis saja. Pergilah dan bersi-aplah baik-baik!"

Orang itu menjura dan sekali berkelebat diapun lenyap. A-hai yang kini sudah agak pulih ingat-annya dan sudah menguasai sebagian besar kepan-daiannya, memuji, "Wah, ginkang si hitam itu hebat juga."

Mereka tiba di gudang persediaan makanan dan tiga orang muda itu merasa kagum akan ke-rapian penjagaan di bagian ini. Juga seorang ko-mandan maju memberi hormat dan melaporkan bahwa keadaan di situ aman dan bahwa mereka melakukan penjagaan dengan ketat. Setelah mele-wati bagian-bagian yang dijaga ketat, si jubah putih membawa tiga orang muda itu masuk ke kompleks perkemahan. yang besar, terjaga kuat dan dihias dengan panji-panji dan bendera-bendera. Di situ nampak para komandan, di antaranya

Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun, dan mereka semua menghormati si jubah putih seperti orang-orang menghormati raja. mereka. Dan setelah tiga orang muda itu disuruh ikut masuk, barulah mereka sa-dar bahwa si jubah putih itu bukan lain adalah pemimpin besar barisan ini, dan dialah pemimpin barisan pemberontak, yaitu Chu Siung Yu yang terkenal sekali itu!

Setelah tiba di bagian dalam, beberapa orang dayang mengiringkan seorang wanita cantik ber-usia tigapuluh tahun lebih yang menyambut ke-datangan Chu Siang Yu dengan meriah. Kiranya wanita cantik itu adalah isteri pemimpin pembe-rontak Chu Siang Yu itu, seorang isteri yang amat setia dan mencinta suaminya, mengalami segala macam suka duka selama suaminya memimpin pemberontakan dan sering kali hidup dalam kea-daan amat sukar dan penuh dengan kekerasan dan bahaya.

Setelah sadar bahwa si jubah putih itu adalah Chu Siang Yu si pemimpin pemberontak yang amat terkenal dan lihai, yang menjadi saingan be-sar dari Liu Pang, tentu saja tiga orang muda itu menjadi terkejut sekali dan mereka saling pandang dengan hati berdebar. Celaka, pikir Seng Kun. Mereka telah masuk di tengah-tengah kekuatan musuh! Mereka menduga-duga apakah pemim-pin pemberontak ini sudah tahu bahwa mereka, biarpun tanpa ikatan, kini menjadi mata-mata pihak Liu Pang, berarti musuh pemberontak ini!

Akan tetapi, agaknya Chu Siang Yu tidak me-musuhi mereka dan agaknya belum tahu akan hu-bungan mereka dengan Liu Pang. "Isteriku, mari kuperkenalkan dengan tiga orang muda yang ten-tu akan sangat menarik hatimu. Mereka berdua ini adalah masih sanakku sendiri, karena mereka adalah putera-puteri dari paman Chu Sin, engkau tentu ingat, paman Pangeran Chu Sin yang kini menjadi Bu Hong Seng-jin, ketua kuil istana Thian-to-tang. Dan pemuda yang seorang ini, jangan main-main, dia ini memiliki ilmu kepan-daian yang mungkin tidak ada tandingannya di antara kita semua!"

Mendengar ucapan ini, tiga orang muda itu terkejut bukan main. Tahulah kini mengapa Chu Siang Yu bersikap begitu baik. Kiranya masih ada pertalian keluarga antara pemimpin pemberontak ini dengan ayah mereka. Pantas nama keturunan mereka sama, yaitu she Chu! Juga A-hai ter-kejut sekali karena pemimpin pemberontak ini ter-nyata sudah dapat mengetahui akan ilmu kepan-daiannya. Benar-benar seorang gagah perkasa yang cerdik dan tidak boleh dipandang ringan!

Karena diperkenalkan, terpaksa mereka mem-perkenalkan nama mereka. Ketika mendengar bahwa pemuda yang memiliki mata amat tajam itu hanya bernama A-hai tanpa she, Chu Siang Yu mengerutkan alisnya akan tetapi tidak memberi komentar. Sebagai seorang gagah diapun tahu bahwa orang-orang kang-ouw memang banyak yang memiiliki watak aneh dan dia mengira bah-wa pemuda inipun tidak ingin memperkenalkan nama yang sebenarnya dan hanya memakai nama samaran saja.

Isteri Chu Siang Yu segera tertarik dan suka sekali kepada Bwee Hong yang memang amat can-tik jelita. Ia menggandeng tangan gadis ayu itu dan diajak duduk di dekatnya. Sementara itu, pa-ra dayang lalu mengeluarkan hidangan dan pe-mimpin pemberontak itu, bersama isteri dan para komandan yang menjadi pembantu dekatnya, lalu mengadakan perjamuan makan minum dengan gembira. Kiranya mereka itu secara sederhana merayakan kemenangan pertempuran di hari tadi. Tentu saja tiga orang muda itu menjadi semakin kagum. Bukankah Chu Siang Yu sudah mengeta-hui bahwa Raja Kelelawar- bersama empat orang pembantunya yang lihai keluar dari dalam benteng dan agaknya hendak menyusup ke dalam perke-mahan barisannya? Bahkan para komandan pem-bantunya juga sudah tahu? Akan tetapi mengapa mereka itu malah makan minum

dan berpesta se-perti tidak mengambil pusing sama sekali? Ini ha-nya menunjukkan bahwa Chu Siang Yu amat per-caya kepada kekuatannya sendiri.

Diam-diam tiga orang muda itu memperhati-kan para komandan pembantu Chu Siang Yu dan bagaimanapun juga, di dalam hati Seng Kun merasa tidak senang melihat kenyataan bahwa pemimpin pemberontak yang masih sanaknya ini ternyata te-lah mempergunakan tenaga-tenaga asing dalam pasukannya. Di situ duduk beberapa orang yang dari bentuk tubuh, muka dan pakaiannya, juga lo-gat bicaranya, jelas menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang-orang asing. Di antaranya terda-pat seorang laki-laki raksasa Mongol yang keli-hatan amat kuat. Tubuhnya tinggi besar, kokoh seperti bukit karang, dan dengan pakaian seorang panglima yang bersisik emas, sungguh dia nam-pak menakutkan. Kedua pergelangan tangannya dilindungi kulit berlapiskan perak, dan rambutnya yang pendek dibiarkan teriap ke belakang, diikat dengan pita, sedangkan mukanya penuh brewok yang sudah bercampur uban.. Sepasang matanya besar dan tajam, dan sikapnya agak kasar seperti sikap orang- orang yang tidak memperdulikan sopan-santun, juga dari gerak-geriknya masih terbayang keliarannya dan agaknya dia mengang-gap rendah orang-orang lain. Seorang lawan yang amat tangguh, pikir Seng Kun.

Setelah makan minum selesai, Chu Siang Yu lalu berkata sambil tersenyum lebar, "Kita malam ini menyambut tiga orang muda yang memiliki il-mu kepandaian tinggi, oleh karena itu, sudah se-patutnya kalau kita memberi pertunjukan ilmu silat. Nah, siapa mau memulai untuk menyambut para tamu kita yang gagah?"

Mereka semua sudah minum arak cukup banyak yang membuat kepala dan hati terasa ringan. Gin I Ciaugkun sudah bangkit berdiri dan menjura ke arah pemimipinnya. "Biarlah saya yang bodoh menghormati putera dan puteri Bu Hong Seng-jin!" katanya dan setelah Chu Siang Yu mengang-guk setuju, kakek berusia empatpuluh tahun lebih ini menuju ke tengah ruangan itu dan mulailah dia bersilat.

Kakek ini bertubuh tinggi tegap dan bermuka brewok. Gerakan kaki tangannya mantap dan ke-tika dia bermain silat beberapa lamanya, orang-orang di situ mulai merasakan sambaran hawa dingin. Kiranya panglima baju perak ini memiliki ilmu sinkang yang disebut Swat-ciang (Tangan Salju) dan pukulan yang mengandung hawa dingin itu amat berbahaya bagi lawan. Setelah dia sele-sai bersilat dan memberi hormat kepada pemimpinnya, Chu Siang Yu bertepuk tangan memuji, diikuti oleh orang-orang yang hadir di situ. Me-lihat rekannya sudah maju, Kim I Ciangkun tidak mau ketinggalan. Diapun memperlihatkan ketang-kasannya. Tubuhnya yang tinggi kurus bergerak cepat dan tak lama kemudian, gerakan kedua ta-ngannya itu mengeluarkan hawa panas menyam-bar-nyambar. Itulah ilmu Hui-ciang (Tangan Api) yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan Swat-ciang milik rekannya tadi. Juga Kim I Ciangkun menerima sambutan pujian dan tepuk tangan.

Sejak tadi, raksasa Mongol yang duduknya ber-hadapan dengan isteri Chu Siang Yu sehingga dia dapat menatap wajah Bwee Hong dengan jelas, memperlihatkan sikap amat tertarik kepada dara ini. Dia bersikap kasar dan biarpun dia tidak berani secara terus terang mengeluarkan kata-kata yang menyinggung, namun kerling matanya yang lebar itu selalu menyambar ke arah Bwee Hong, mem-buat dara ini kadang-kadang mengerutkan alisnya dan membuang muka. Kini, melihat betapa dua orang rekannya itu memperlihatkan ilmu kepan-daian, si raksasa Mongol inipun bangkit berdiri dan mengajukan diri untuk menghibur para tamu. Tentu saja permintaannya dikabulkan dengan gem-bira oleh Chu Siang Yu. Dengan langkah gagah raksasa ini menuju ke tengah mangan. Raksasa ini adalah adik dari Malisang, kepala suku Mongol yang menjadi sekutu Chu Siang Yu dan bekerja sama dengan pasukan yang dipimpin oleh Kwa Sun Tek putera

ketua Tai-bong-pai. Usianya sudah hampir limapuluh tahun dan dalam hal il-mu silat, ilmu gulat dan tenaga, dia tidak kalah oleh kakaknya. Sejak tadi dia terpesona oleh ke-cantikan Bwee Hong, maka kini dia maju untuk menjual tampang, untuk menarik perhatian dara yang membuatnya tergila-gila itu.

Mulailah raksasa Mongol ini bersilat dan begitu dia menggerakkan kedua kakinya, lantai bergo-yang-goyang dan seluruh kemah itu tergetar. Ju-ga kedua tangannya yang menyambar-nyambar mendatangkan hawa pukulan yang amat kuat. Akan tetapi, baru belasan jurus raksasa ini bersilat, dia menghentikan gerakannya. Sejak tadi dia ber-silat sambil tersenyum dan mengerling ke arah Bwee Hong, akan tetapi nona ini malah memaling-kan muka dan tidak mau nonton kelihaiannya. Hal ini membuatnya merasa penasaran. Dia bersilat hanya untuk pamer kepada nona itu, akan tetapi yang dipameri malah membuang muka! Semua orang merasa heran melihat raksasa itu berhenti bersilat, bahkan Chu Siang Yu sendiri bertanya mengapa ilmu silat yang belum selesai dimainkan itu dihentikan tiba-tiba?

''Bermain silat sendirian kurang menggembira-kan," kata si raksasa Mongol dengan logat asing. "Para tamu kita adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Kata orang persilatan, per-kenalan tidaklah akrab tanpa melalui adu silat. Oleh karena itu, aku meropersilahkan seorang di antara tiga tamu kita yang gagah untuk maju dan bermain-main denganku beberapa jurus. Akan tetapi, orang bilang bahwa kepalan tidak mem-punyai mata, maka aku takut kalau-kalau aku akan salah tangan dan lupa, melukai tamu terhormat. Oleh karena jitu, agar aman, kuharap nona tamu sudi memperlihatkan kepandaian. Kalau mengha-dapi lawan wanita, tentu aku tidak akan lupa dan tidak akan salah tangan, ha-ha-ha!"

Mendengar ucapan ini, para perwira yang wa-taknya kasar tertawa. Akan tetapi tiga orang mu-da itu tentu saja merasa mendongkol sekali. Dan Seng Kim merasa makin tidak suka kepada pemim-pin pemberontak yang menjadi sanaknya. Di situ-ah letak kelemahan Chu Siang Yu, pikirnya. Ber-beda dengan Liu Pang yang pandai memilih se-kutu dan anak buah, yang sebagian besar terdiri dari para pendekar dan rakyat jelata, sebaliknya Chu Siang Yu memilih orang-orang asal pandai ilmu silatnya saja, biarpun orang itu datang dari go-longan yang sesat, bahkan tidak segan bersekutu dengan pihak asing! Seng Kun berpikir bahwa tidaklah pantas membiarkan Bwee Hong menjadi buah tertawaan melawan raksasa yang tangguh ini. Dan kalau A-hai yang maju, dia khawatir kalau-kalau A-hai yang kadang-kadang masih kumat itu akan menurunkan ilmunya yang amat hebat dan raksasa ini akan terpukul tewas. Jalan terbaik adalah dia sendiri yang maju, mencoba mengalah-kan raksasa ini tanpa membuat Chu Siang Yu ma-rah. Maka diapun cepat mendahului adiknya dan A-hai yang sudah memandang marah kepada rak-sasa itu. Dengan tenang dan sabar dia memberi hormat kepada raksasa itu.

"Ciangkun, harap maafkan adikku kalau tidak dapat memenuhi undangaranu karena tentu saja adikku bukanlah tandinganmu. Biarlah aku me-wakilinya menerima petunjuk-petunjuk dari ciangkun."

Raksasa itu memandang kepada Seng Kun dan tertawa, sikapnya memandang rendah sekali.

"Ah, jadi engkau adalah kakak nona itu? Ba-gus, dengan mengingat bahwa engkau kakaknya, tentu akupun berlaku hati-hati agar tidak sampai melukaimu, orang muda. Dan jangan khawatir, andaikata engkau terluka olehku, akupun mempu-nyai obatnya untuk menyembuhkanmu."

Sungguh tekebur sekali sikap dan ucapan raksa-sa Mongol ini. Akan tetapi Seng Kim tetap tenang saja. "Ciangkun, lebih baik kita segera mulai dari pada membuang-buang waktu dengan obrolan kosong."

Melihat ada nada marah dalam ucapan Seng Kun, raksasa itu mendengus, akan tetapi mulutnya masih tersenyum-senyum. "Baik, kau jagalah pu-kulanku!"

"Wuuuuttt !" Pukulan itu memang kencang sekali datangnya, dan amat kuatnya karena sebelum kepalan tiba, angin pukulannya sudah terasa oleh Seng Kun dan membuat bajunya berkibar. Akan tetapi pemuda ini tentu saja dapat mengelak dengan sigapnya. Dia membiarkan si raksasa memukul sampai empat kali berturut-turut, selalu menghindarkan diri dengan jalan mengelak.

Pada pukulan ke lima, yang dilakukan dengan keras sekali karena raksasa itu mulai merasa penasaran melihat semua pukulannya luput, Seng Kun menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk !!" Akibat dari adu tenaega ini membuat Seng Kun terlempar dan hampir terjeng-kang kalau saja dia tidak memiliki ginkang yang baik sekali sehingga dia mampu meloncat ber-jungkir balik dan tidak sampai terbanting. Dia ter-kejut, karena tidak disangkanya raksasa itu memi-liki tenaga sehebat itu.

"Ha-ha-ha, aku membuatmu kaget? Maaf, dan hati-hatilah!" Raksasa itu tertawa girang dan nada suaranya mengejek sekali. Bagaimanapun juga, Seng Kun hanya seorang manusia biasa dan kesabaran ada batasnya. Dia mulai merasa pena-saran dan mukanya menjadi merah. Ketika rak-sasa itu menyerang lagi, dia mengelak dan balas menyerang dengan tamparan ke arah dada lawan

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika melihat lawan tidak mengelak atau menangkis sama sekali, seba-liknya membiarkan dadanya dipukul akan tetapi membarengi dengan pukulan ke arah perut Seng Kun. Pukulan yang keras sekali!

"Bukkk!" Tamparan tangan Seng Kuaa tepat mengenai dada, akan tetapi pemuda itu menahan seruannya karena telapak tangannya terasa nyeri dan pedas. Kiranya baju perang itu terbuat dari pada logam tipis yang amat kuat dan di antara si-siknya itu terdapat bagian runcing sehingga akan dapat melukai pukulan tangan lawan! Hampir saja perut Seng Kun kena terpukul kalau saja dia tidak meloncat ke belakang dan pada saat itu Bwee Hong meloncat ke depan hendak membantu ka-kaknya.

"Hong-moi, mundur!" Seng Kun berseru kepada adiknya setelah dia terbebas dari pada pukulan ke arah perutnya tadi. Untung kepalan tangan lawan itu hanya menyerempet kulit perut dan bajunya, kalau mengenai perut dengan tepat, mungkin dia akan celaka mengingat besarnya te-naga lawan.

"Ha-ha-ha, kalau engkau hendak maju seka-lian, silahkan, nona. Dikeroyok dua akan menjadi semakin meriah!"

"Lihat serangan!" Seng Kun membentak ma-rah melihat kecongkakan raksasa itu dan kini dia-pun mulai menyerang. Dan si raksasa terkejut karena gerakan Seng Kun itu cepat bukan main, tu-buhnya seperti terbang saja dan kedua tangannya seperti berobah menjadi banyak! Raksasa itu menggunakan kedua tangan untuk menangkis, bahkan berusaha menangkap dengan ilmu gulat, namun Seng Kun terlalu cepat baginya dan tahu-tahu pemuda itu sudah berada di belakangnya dan sekali renggut, terlepaslah ikatan rambutnya! Pa-da saat tali rambutnya putus direnggut tangan Seng Kun, pemuda ini

memberi sentilan dengan jari tangannya pada tengkuk lawan. Hal ini dila-kukannya untuk memberi isyarat kepada lawan bahwa kalau dia berniat buruk, betapa mudah ba-ginya untuk mengganti sentilan itu dengan totok-kan atau pukulan maut!

Akan tetapi, raksasa Mongol itu adalah seorang kasar yang tidak mengenal segala macam isarat dan sindiran halus seperti itu. Baginya, dalam perke-lahian atau adu kepandaian hanya ada dua hal, kalah atau menang. Dan dia belum merasa kalah kalau hanya direnggutkan tali rambutnya sampai terlepas saja! Maka dengan gerengan keras, dia menyerang lagi. Seng Kun cepat menghindarkan diri dengan loncatan ke samping dan pada saat itu terdengar seruan Chu Siang Yu.

"Tahan pukulan! Cukup sudah, kita di antara kawan sendiri!" Dan tahu-tahu tubuh Chu Siang Yu yang tadinya masih duduk di atas kursi sudah melayang dan berdiri di antara dua orang itu.

Melihat gerakan ini, A-hai mengangguk-angguk dan kagum akan kelihaian pemimpin pemberontak itu. Sementara, itu, raksasa Mongol yang merasa belum kalah, menjadi penasaran dan sikapnya ma-sih marah. Keadaan menjadi tegang, akan tetapi pada saat itu terdengar suara anak panah menga-ung di udara, disusul suara ribut-ribut di kejauh-an. Peristiwa ini menyadarkan si raksasa dan dia-pun cepat menjura kepada sekutu dan pemimpin-nya, lalu kembali ke tempat duduknya. Seng Kun juga duduk kembali dan anehnya, peristiwa itu agaknya tidak mempengaruhi sikap Chu Siang Yu yang masih saja melanjutkan makan minum.

Tiba-tiba muncul dua orang berpakaian pen-jaga yang datang berlari-lari dan menjatuhkan diri berlutut, memberi laporan bahwa musuh ge-lap mulai menyerang.

"Bodoh! Tidak tahukah kalian bahwa Ong-ya sedang menyambut tamu? Hayo pergi, jangan diganggu!" Dua orang itu memberi hormat dan pergi. Tentu saja hal ini amat mengherankan hati Seng Kun dan teman-temannya.

Tak lama kemudian, kembali datang dua orang perwira yang nampak gugup. Dua orang ini segera membuat laporan, "Ada beberapa orang penga-cau memasuki perkemahan kita. Mereka berkepan-daian tinggi sekali dan beberapa orang perajurit terbunuh secara aneh dan mengerikan."

Kini Chu Siang Yu sendiri yang menjawab de-ngan sikap tak acuh. "Sudah, kalian kembalilah ke tempat penjagaanmu. Tak perlu gelisah. Iblis-iblis itu tidak dapat berbuat seenaknya sendiri. Mereka sudah dikepung dan semua akan dapat kita binasakan!"

Diam-diam Seng Kun bertiga menjadi semakin kagum. Orang ini benar-benar amat tabah, pan-dai dan berwibawa. Dan memang bukan bual ko-song saja ketika Chu Siang Yu menghibur dua orang penjaga tadi. Ketika mereka berdua kem-bali ke tempat penjagaan, para penyelundup itu telah dikepung ketat oleh jagoan-jagoan yang su-dah dipersiapkan oleh Chu Siang Yu dan para pembantunya. Seorang di antara para penyelun-dup itu, yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berwajah ganteng pesolek dan bersenjata sebatang huncwe berlapis emas, dikeroyok oleh lima orang jagoan pilihan. Tak jauh dari situ ter-dapat pula seorang wanita cantik berusia sekitar tigapuluh tahun yang mengamuk dengan senjata pedang pendek di tangan kiri dan sehelai sabuk di tangan kanan. Juga wanita ini dikepung oleh lima orang jagoan. Dua orang penyelundup ini adalah pembantu-pembantu Raja Kelalawar yang lihai, yaitu Jai-hwa Toat-beng-kwi si penjahat cabul dan Pek-pi Siauw-kwi, Si Maling Cantik.

Di depan gedung ransum terjadi pulas pengero-yokan atas diri San-hek-houw yang mengamuk dengan senjatanya yang istimewa itu, ialah seba-tang rantai baja dengan ujung tombak jangkar. Sedangkan di dekat kandang kuda terdapat pula perkelahian seru antara Sin-go Mo Kai Ci Si Bua-ya Sakti yang juga dikeroyok oleh banyak orang. Ternyata empat orang pembantu utama Raja Ke-lelawar itu masuk perangkap. Maka dibiarkan memasuki perkemahan, lalu dikepung ketat dan dikeroyok oleh jagoan jagoan yang memang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Chu Siang Yu dan para pembantunya.

Empat orang penjahat itu marah sekali. Mere-ka tidak mengira akan terperangkap oleh pihak musuh, maka mereka mengamuk dengaa hebatnya. Sepak terjang mereka, terutama sekali Si Buaya Sakti dan Si Harimau Gunung, benar-benar amat menggiriskan. Perajurit-perajurit yang berani mencoba untuk ikut mengeroyok, banyak yang roboh dan tewas. Debu dan batu kerikil berham-buran, kemah-kemah di sekitar tempat mereka mengamuk itu roboh. Dua orang iblis ini meng-amuk sambil mengeluarkan caci-maki dan ge-raman-geraman seperti binatang buas. Betapapun juga, yang mengepung dan mengeroyok mereka adalah jagoan-jagoan dan juga banyak jumlahnya sehingga mereka berempat itu tidak melihat jalan, keluar untuk meloloskan diri, maka mereka meng-amuk mati-matian.

Sementara itu, di atas puncak tiang kemah tak

jauh dari situ, terdapat sesosok tubuh berdiri tegak seperti seekor burung hinggap di ujung tiang. Pa-kaian dan jubahnya berwarna hitam sehingga su-kar dapat dilihat. Si jubah hitam ini memandang ke bawah, ke arah perkelahian itu dan dia menge-pal tinju, bibirnya bergerak memaki-maki marah.

"Keparat! Gila! Tak kusangka bangsat Chu Siang Yu begini cerdik. Kiranya dia tidak boleh dipandang ringan, para pembantunya juga banyak yang lihai. Jahanam benar!"

Tubuh yang tinggi besar itu tiba-tiba bergerak melayang ke atas puncak tenda lain, kemudian meloncat lagi dari tenda ke tenda seperti seekor kelelawar saja gesit dan ringannya. Kemudian dia hinggap di puncak perkemahan pusat di mana Chu Siang Yu sedang makan minum dengan para ta-munya.

Begitu berjumpa dengan tiga orang muda itu, Chu Siang Yu sudah tertarik sekali dan dia dapat menduga bahwa tiga orang muda ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan akan dapat menjadi tenaga-tenaga yang amat penting baginya. Oleh karena itu, sambil menja-lankan siasatnya untuk menjebak pihak musuh yang berani menyelundup ke perkemahan, dia juga berusaha untuk menyenangkan hati tiga orang mu-da itu dan kalau mungkin dia akan menarik mere-ka menjadi pembantu-pembantunya.

"Sam-wi adalah orang-orang muda yang luar biasa," akhirnya sambil menyuguhkan arak dia berkata. "Sam-wi merupakan orang-orang muda yang memiliki harapan baik sekali untuk mencapai kedudukan tinggi dan mulia, dan pertemuan anta-ra kita ini membuka kesempatan yang amat baik bagi kalian. Kota raja sudah berada di telapak ta-ngan kita, tak lama kemudian kita akan dapat menguasainya. Dan aku akan merasa gembira se-kali kalau dapat memperoleh bantuan sam-wi dalam membangun kerajaan baru."

Seng Kun terkejut mendengar ini. Baru dia ta-hu sekarang mengapa pemimpin pemberontak ini bersikap demikian baiknya terhadap dia bertiga. Kiranya mempunyai maksud untuk memperguna-kan mereka sebagai pembantu. Diapun cepat me-wakili teman dan adiknya itu, memberi hormat kepada pemimpin pemberontak itu.

"Kami kakak beradik menghaturkan terima ka-sih atas maksud baik taijin. Akan tetapi, pada sa-at ini kami sama sekali belum memikirkan tentang kedudukan atau pekerjaan . . . . . "

"Wah, saya sendiripun masih mempunyai ba-nyak sekali urusan keluarga dan pribadi sehingga tidak sempat memikirkan tentang urusan kedudukan!" A-hai juga berkata.

"Kami masih amat mengkhawatirkan keadaan ayah kandung kami!" Bwee Hong juga membantu kakaknya. "Saya ingin sekali mengetahui bagaimana sebenarnya dengan keadaan ayah kandung kami itu?"

Chu Siang Yu menarik napas panjang menyem-bunyikan rasa kecewa hatinya. Dia maklum bahwa menghadapi orang-orang muda yang lihai ini ti-dak boleh tergesa-gesa, apa lagi mempergunakan tekanan.

"Menurut keterangan Kim I Ciangkun memang benar ayah kalian ditangkap dan dimasukkan pen-jara. Tentu saja hal itu terlihat oleh Kim I Ciang-kun dan Gin I Ciangkun sebelum mereka berdua lari dari istana setelah melihat keadaan yang kacau di istana, di mana kaisar muda itu mempergunakan para datuk kaum sesat untuk menjadi pengawal-pengawal dan pembantu-pembantu. Banyak pe-jabat yang setia seperti kedua ciangkun itu tidak tahan melihat betapa pembesar-pembesar yang jujur dijebloskan penjara atau dibunuh, sedangkan penjahat-penjahat rendah diberi kedudukan ting-gi.

Kim I Ciangkun menambahkan keterangan pe-mimpinnya. "Bu Hong Seng-jin sebagai seorang penasihat istana, mencoba untuk mengingatkan sri baginda kaisar yang masih muda itu. Akan tetapi beliau malah kena marah dan ditangkap, dijeblos-kan ke dalam penjara."

"Akan tetapi kalian jangan khawatir. Kota raja sudah kita kepung dan sebentar lagi, kalau kita sudah dapat menguasai kota raja, kalian akan dapat menyelamatkan ayah kandung kalian. Oleh karena itu, marilah kalian bantu kami untuk menyerbu kota raja besok."

Seng Kun dan adiknya saling pandang, tidak dapat segera menjawab. Tentu saja mereka ber-dua yang bertugas menyelidiki keadaan musuh Liu Pang dan menyelidiki keadaan ayah mereka, tidak mungkin kalau kini malah bergabung dengan pemberontak Chu Siang Yu dan membantunya menyerbu kota raja. Dan A-hai sendiri kini keli-hatannya tidak tertarik lagi, bahkan seperti tidak mengacuhkan percakapan itu dan perhatiannya seperti tertarik oleh hal lain.

Tiba-tiba api lilin-lilin yang berada di dalam ruangan itu bergoyang seperti tertiup angin dan mereka yang berada di situ tidak sadar bahwa di dalam ruangan itu telah bertambah seorang lagi kalau saja A-hai t;dak menyapanya. "Silahkan masuk!"

Mendengar ucapan A-hai, Chu Siang Yu dan semua orang menoleh dan mereka semua terkejut bukan main melihat betapa di ambang pintu ke-mah itu telah berdiri seorang laki-laki tinggi yang mengenakan pakaian dan jubah hitam! Penjaga penjaga yang berdiri di luar pintu kemah itu agak-nya tidak melihat masuknya orang ini dan hanya A-hai seorang yang melihatnya. Akan tetapi, kini terjadi keanehan. Orang yang mereka semua du-ga tentu Si Raja Kelelawar itu yang tadinya melangkah dengan gerakan kaki seperti tidak meng-injak tanah, tiba-tiba berhenti dan matanya ter-belalak menatap wajah A-hai, kemudian tiba-tiba kakinya melangkah ke samping dan memasang kuda-kuda sambil menjaga jarak antara dia dan A-hai, agaknya siap untuk berkelahi! A-hai juga memandang dengan tajam penuh selidik, akan te-tapi dia tidak mengenal orang ini dan hanya me-mandang dengan wajah heran.

"Kiranya engkau belum mampus juga !"

Tiba-tiba orang itu berkata dengan mata mende-lik.

Dan terjadilah perobahan pada wajah A-hai. Wajahnya yang tadinya nampak keheranan meli-hat tingkah laku orang berpakaian hitam itu, kini berkerut-kerut seolah-olah terjadi sesuatu di da-lam ingatannya. Matanya terbuka lebar dan men-corong, seperti hendak menembus ke dalam dada orang berjubah hitam itu, memandang penuh seli-dik, mukanya menjadi merah sekali dan dahinya berdenyut-denyut.

"Siapa siapakah engkau ? Aku ..... aku seperti mengenal suaramu " Dia tergagap menudingkan telunjuknya kepada orang itu.

Orang berjubah hitam itu agaknya menemukan kembali ketenangannya. Mulutnya tersenyum mengejek dan dia tidak lagi mengacuhkan A-hai, melainkan memutar tubuhnya memandang ke seke-liling. Semua orang tadinya seperti terpesona oleh ketegangan yang terjadi ketika A-hai menegur orang itu, dan barulah kini mereka sadar akan si-apa orangnya yang telah begitu berani memasuki kemah pusat ini. Kim I Ciangkun segera menge-nalnya dan tanpa banyak cakap lagi, bekas penga-wal jagoan di kota raja ini sudah menerjang sambil mengerahkan Hui-ciang (Tangan Api), memukul ke arah orang berpakaian hitam itu. Angin keras menyambar berikut hawa yang amat panas.

Jilid XXX

"BERHENTI!" Tiba-tiba orang berpakaian hitam itu membentak sambil memandang ke muka Kim I Ciangkun dan sungguh aneh, tiba-tiba saja Kim I Ciangkun berhenti di tengah-tengah serangannya, seolah-olah dia te-lah berobah menjadi patung, mukanya memba-yangkan kebingungan dan matanya terbelalak.

"Keluar kamu!" Kembali si jubah hitam mem-bentak dan semua orang terkejut dan heran sekali melihat betapa seperti orang yang amat patuh, Kim I Ciangkun membalikkan tubuhnya dan tertatih-tatih melangkah keluar kemah itu. Takutkah pang-lima pengawal yang lihai ini?

Akan tetapi Chu Siang Yu dan mereka yang memiliki kepandaian tinggi di dalam kemah itu dapat menduga apa yang telah terjadi. Si Raja Ke-lelawar, orang yang berpakaian dan berjubah hitam itu, tentu telah mempergunakan ilmu sihirnya un-tuk menguasai dan menaklukkan Kim I Ciangkun, maka Chu Siang Yu lalu mengeluarkan suara me-lengking nyaring yang mengandung getaran khi-kang kuat sekali. Lengkingan ini ternyata mampu memecahkan daya pengaruh sihir yang dikerahkan oleh Si Raja Kelelawar kepada Kim I Ciangkun karena panglima pengawal itu tiba-tiba berhenti di ambang pintu tenda lalu membalik memandang kepada orang berjubah hitam itu.

Akan tetapi, orang aneh itu mengulur tangan kiri dan telapak tangan kirinya dihadapkan ke arah Kim I Ciangkun dan tiba-tiba saja panglima pe-ngawal ini merasa betapa ada kekuatan dahsyat menghimpitnya dari semua penjuru, membuat dia tidak dapat berkutik, seolah-olah tenaganya habis tersedot.

Perlahan-lahan, sambil menyeringai sadis, Raja Kelelawar mengangkat tangan kanannya ke atas, siap melakukan pukulan maut ke arah lawan. Ba-rulah semua orang sadar akan bahaya yang meng-ancam keselamatan Kim I Ciangkun. Belasan orang perajurit pengawal yang berada di luar pintu lalu menyerbu masuk dan dengan tombak di tangan mereka itu menyerang. Bagaikan hujan senjata-senjata itu menyambar dan mengenai tubuh Raja Kelelawar! Akan tetapi, terdengar suara keras dan semua senjata itu terpental seperti mengenai tubuh yang terbuat dari baja yang amat kuat saja! Ten-tu saja para perajurit itu merasa ngeri dan otomatis mereka melangkah mundur dengan mata terbela-lak dan wajah pucat.

Tangan kanan Raja Kelelawar yang tadinya sudah siap menghantam Kim I Ciangkun, kini di-gerakkan, bukan memukul Kim I Ciangkun melain-kan dialihkan, menyapu ke samping, ke arah para perajurit yang menyerang tadi. Hembusan angin dingin melanda mereka ini dan seperti daun-daun kering tertiup angin, belasan orang perajurit itu berpelantingan dan terdengar mereka mengeluh dan merintih. Beberapa orang di antara mereka bahkan tidak sempat mengeluh lagi karena lang-sung tewas seketika!

"Tahan !!" Chu Siang Yu melompat kedepan menghadapi orang berjubah hitam itu yang memandang kepadanya dengan senyum mengejek. "Kalau tidak keliru, engkau adalah panglima kera-jaan yang baru diangkat oleh kaisar muda. Eng-kau adalah Si Raja Kelelawar itu, bukan?"

"Pemberontak she Chu! Dosamu bertumpuk dan aku sendiri yang akan menghukummu!" Raja Kelelawar berseru dan begitu tangannya bergerak, angin dahsyat menyambar ke arah pemimpin itu. Akan tetapi, ternyata Chu Siang Yu juga bukan orang sembarangan. Dia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi dan serangan Raja Kelelawar yang dahsyat itu dapat dielakkannya dengan baik, bah-kan diapun membalas dengan serangan pedang-nya. Demikian cepatnya Chu Siang Yu telah men-cabut pedang dari pinggangnya dan menyerang sehingga Raja Kelelawar juga terkejut dan cepat mengelak sambil bersikap hati-hati, tidak berani memandang rendah pemimpin pemberontak ini yang ternyata adalah seorang ahli pedang yang berbahaya juga. Terjadilah perkelahian hebat dan para pembantu Chu Siang Yu tentu saja tidak mau membiarkan pemimpin mereka terancam bahaya di tangan raja iblis itu. Mereka serentak maju me-ngepung dan mengeroyok. Akan tetapi, kepandai-an raja iblis itu memang hebat sekali sehingga da-lam waktu singkat saja, tiga orang pengeroyok telah dapat dirobohkannya dan Chu Siang Yu sen-diri terdesak hebat. Pemimpin pemberontak itu lalu bersuit nyaring dan muncullah tujuh orang berseragam putih-putih mengkilap yang meme-gang sebatang pedang di tangan kanan dan sebuah perisai di tangan kiri. Sambil bergulingan, tujuh orang itu maju dan membuat gerakan mengepung Raja Kelelawar. Chu Siang Yu dan para pemban-tunya mundur karena mereka bahkan akan menga-caukan gerakan Jit-seng-tin (Barisan Tujuh Bin-tang) ini kalau mereka membantu.

Raja Kelelawar berdiri tegak memandang tujuh orang lawan yang kini mengepungnya dan tujuh orang itu semua bertindak mengitarinya. Sungguh merupakan pemandangan yang amat menegangkan dan juga mempsonakan. Karena pakaian para pe-ngepung ini putih-putih mengkilap, maka pakaian Raja Kelelawar yang serba hitam itu menjadi me-nyolok sekali.

Tiba-tiba seorang di antara tujuh anggauta Jit-seng-tin itu mengeluarkan bentakan sebagai aba-aba dan mulailah bergerak menyerang secara teratur sekali. Raja Kelelawar menghadapi mere-ka dengan tenang dan biarpun tujuh orang itu da-pat bergerak saling bantu dan tentu saja gerakan mereka amat cepat karena susul-menyusul, namun Raja

Kelelawar dengan gin-kang yang luar biasa dapat mengimbangi mereka, bahkan dapat mema-tahkan semua serangan mereka yang membentuk bintang-bintang. Belum lewat tiga jurus Raja Ke-lelawar sudah mengenal inti gerakan mereka dan kini dialah yang memimpin dan menyerang sehing-ga bentuk barisan itu membayar dan menjadi ka-cau. Ketika memperoleh kesempatan baik, Raja Kelelawar itu membentak keras dan tangannya yang bergerak itu dapat bertemu dengan dada dan punggung dua orang pengeroyok.

"Takk! Takkk!"

Raja iblis itu berseru kaget dan meloncat ke belakang ketika merasa betapa tangannya bertemu benda keras yang amat kuat. Tahulah dia bahwa di balik baju putih mengkilap itu tersembunyi pe-risai baja yang kuat. Maka, pukulannya tadi ha-nya membuat mereka terdorong mundur akan te-tapi tidak terluka parah. Kini Raja Kelelawar ter-desak oleh tujuh orang lawannya. Marahlah dia. Sekali tangannya bergerak, kedua tangannya itu telah memegang sepasang belati yang mengeluarkan sinar kebiruan. Dan diapun bergerak cepat Mantelnya yang lebar itu membungkus tubuhnya, menjadi perisai yang amat kuat karena mantel itu tahan serangan senjata. Tubuhnya berputar-pu-tar dan terbungkus jubah. Setiap senjata yang sempat menyentuh tubuhnya, mental dan membalik ke arah penyerangnya sendiri dan tubuhnya yang bergulingan.

Akan tetapi robeknya perisai membukti-kan betapa ampuh dan tajamnya sepasang be-lati di tangan raja iblis itu. Gentarlah mereka.

"Awas! Jangan terlalu dekat dengan dia!" Chu Siang Yu berseru dan diapun bertepuk tangan be-berapa kali. Kini muncul pula lima pasang orang yang berpakaian hitam-hitam. Mereka membawa senjata aneh, yaitu jaring seperti jaring untuk men-jala ikan. Setiap pasang, yaitu dua orang, memba-wa sehelai jaring. Lima pasang orang ini segera mengepung dan berada di sebelah luar tujuh orang Jit-seng-tin. Melihat ini, diam-diam Raja Kele-lawar merasa terkejut sekali. Kiranya Chu Siang

Yu telah benar-benar bersiap siaga untuk me-nyambutnya, pikir raja iblis ini. Betapapun lihai-nya dan betapapun ampuh sepasang belatinya kalau sampai dia tertangkap jaring, dia akan cela-ka. Kalau dipikirkan secara mendalam, memang tidak mungkin dia dan empat orang kawannya saja menyerbu perkemahan yang dihuni oleh pu-luhan ribu orang perajurit!

Tiba-tiba Raja Kelelawar mengeluarkan pekik melengking dan selagi semua orang terkejut dan seperti pecah rasa anak telinga mereka, raja iblis itu sudah melenting tinggi di udara, menerobos atap kemah yang tinggi itu dan lenyap. Suara leng-kingannya amat hebat, bergema dan seperti ber-gulung-gulung bagaikan kilat bergemuruh, men-deru-deru dari segala penjuru. Semua orang ter-pukau dan seperti kesima, tak dapat bergerak dari tempatnya. Ketika semua orang sadar kembali dan hendak melakukan pengejaran, iblis itu telah le-nyap.

Semenjak Raja Kelelawar mengeluarkan pekik melengking tadi, tiba-tiba A-hai yang sejak tadi menonton perkelahian dengan wajah tetap bi ngung mengingat-ingat siapa adanya orang berpa-kaian hitam itu, kini bangkit berdiri dan terjadi pe-rubahan hebat pada wajahnya. Matanya menco-rong ganas, klu mendelik menakutkan. Urat-urat darah di pelipis dan dahinya menggembung seper-ti mau pecah. Uap tipis membungkus kepalanya dan matanya yang melotot itu seperti hendak me-loncat keluar. Peluhnya menetes-netes dan ta-buhnya gemetar hebat seperti erang kedinginan.

Melihat keadaan A-hai ini, Bwee Hong tak dapat lagi menguasai rasa gelisah dan ngerinya , "Koko! Kun-ko , dia dia kenapa?"

Seng Kun cepat menghampiri adiknya dan me-narik tangan adiknya menyingkir menjauhi A-hai, kemudian berteriak kepada semua orang yang ber-ada di situ, "Awas, kawanku ini sedang kumat sa-kitnya. Harap semua orang menjauhkan diri, kare-na dalam keadaan begini dia berbahaya sekali. Kepandaiannya amat luar biasa!"

Kata-kata ini tentu saja disambut dengan se-nyum oleh mereka yang berada di situ. Betapapun lihainya pemuda ini, siapa yang akan takut? Di si-tu penuh dengan orang-orang lihai sehingga Ra-ja Kelelawar sendiripun sampai melarikan diri Sementara itu, Chu Siang Yu sibuk memberi perintah kepada anak buahnya untuk melakukan pengejaran dan juga penjagaan agar diperketat.

"Kun-ko tolonglah dia. jangan biarkan dia mati , jangan biarkan dia mati...! Lihat urat-urat di kepalanya ah, seperti mau pecah...!"

Bwee Hong berteriak sambil meremas-remas tangan kakaknya.

Seng Kun mengelus pundak adiknya. "Jangan khawatir, Hong-moi. Kita sekarang tidak bisa mendekatinya. Lihat matanya, siapa mendekat mung-kin dibunuhnya. Kita hanya mengharap mudah-mudahan pengobatan yang kita berikan selama ini mampu menghilangkan hambatan-hambatan yang mengganggu jalan darahnya. Lihat, tonjolan di pelipisnya sudah tidak nampak lagi."

"Tidak , tidak , biar dia akan membunuhku, aku akan menolongnya, aku akan menusukkan jarumku di jalan darah tengkuknya. Aihh ... koko, lepaskanlah aku, lepaskan aku biar aku menolongnya !" Bwee Hong meronta – ronta dari pelukan kakaknya.

"Jangan...!!" Seng Kun terpaksa membentak adiknya karena dia maklum betul betapa besar ba-hayanya mendekati A-hai di saat seperti itu.

Sementara itu, wajah A-hai nampak semakin mengerikan dan tiba-tiba dia mengepal tinju tangannya, dan sekali menggerakkan tangan itu ke kanan, ada angin bersiutan menyambar dan beberapa orang yang berada dua meter jauhnya dari tempat itu terpelanting! "Aku... aku mengenal ... suara melengking itu...! Jahanam...! Engkaulah kiranya orang itu! Engkau...! ENGKAU !!" A-hai menjerit dan tiba-tiba tubuhnya meluncur ke-atas, menerobos lubang atap kemah dari mana Raja Kelelawar tadi melarikan diri. Cepat sekali gerakannya, seperti terbang, seperti anak panah terlepas dari busurnya dan sebentar saja lenyap, hanya terdengar suara lengkingan aneh yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan lengking-an yang dikeluarkan oleh Raja Kelelawar tadi. Se-mua orang kembali kesima dan terpesona, seperti dalam mimpi saja. Baru beberapa saat kemudian, setelah gema suara melengking itu lenyap, ber-bondong-bondong orang yang berada di dalam kemah itu keluar.

Sementara itu, empat orang kawan Raja Kele-lawar, ketika mendengar pekik lengkingan pemim-pin mereka, berusaha meloloskan diri. Mereka di-kepung ketat dan sukar untuk lolos. Akan tetapi, dasar penjahat-penjahat yang sudah berpengalam-an, mereka menemukan akal dan mereka memba-kari kemah-kemah sehingga keadaan menjadi ka-lut. Di dalam kekalutan itulah, biarpun mereka menderita luka-luka, empat orang iblis itu dapat melarikan diri.

Setelah semua penjahat lari dan Chu Siang Yu bersama para pembantunya sibuk memadamkan kebakaran dan mengatur penjagaan menenteram-kan para perajurit yang tadi dilanda kekalutan, diam-diam Seng Kun dan Bwee Hong yang di-tinggal pergi A-hai itu meninggalkan perkemahan, mengambil jalan yang tadi dilalui Chu Siang Yu. Para penjaga yang mengenal mereka sebagai saha-bat dan tamu pemimpin mereka, tidak menghalangi. Mereka berdua pergi dengan cepat, dengan maksud hendak kembali ke perkemahan pasukan Liu Pang yang tidak begitu jauh dari tempat itu.

Di sepanjang perjalanan ini, wajah Bwee Hong nampak berduka sekali. Ia teringat kepada A-hai yang pergi meninggalkan mereka dalam keadaan kumat dan berbahaya, apa lagi kalau diingat bah-wa agaknya A-hai lari melakukan pengejaran ter-hadap Raja Kelelawar yang demikian sakti dan ga-nasnya.

"Koko, bagaimana kalau A-hai nanti dibunuh oleh Raja Kelelawar? Biarpun dia juga lihai kalau sedang kumat, akan tetapi mana mungkin dia akan mampu menandingi Raja Kelelawar yang sakti itu?"

Seng Kun diam saja. Matanya menatap wajah adiknya. "Hong-moi, serahkan saja kepada Thian. Pada hakekatnya, A-hai adalah seorang yang amat baik budinya dan aku yakin bahwa orang yang ba-ik budinya pada akhirnya akan selamat lahir batin-nya dan akan bahagia hidupnya. Pada saat ini kita tidak mampu berbuat sesuatu, karena kita tidak a-kan mampu mencari kedua orang yang memiliki kepandaian amat tinggi itu."

"Ah, koko, aku khawatir aku gelisah "

Bwee Hong menahan isaknya. Seng Kun merangkulnya dengan hati terharu.

"Adikku engkau mencintanya?"

Bwee Hong tidak mampu menjawab, akan te-tapi pertanyaan kakaknya itu membuat ia menangis tersedu-sedu di atas dada kakaknya yang merang-kul dan mengelus rambutnya.

Cinta kasih adalah sesuatu yang hanya dapat dirasakan. Bukan sesuatu yang dapat dipikirkan. Cinta kasih tidak terpengaruh oleh pikiran, karena-nya tidak pernah membuat perhitungan untung rugi. Segala perbuatan kita manusia sekarang ini penuh dengan perhitungan untung rugi, oleh kare-na itu, pamrih memperoleh keuntungan menjauhi kerugian ini membuat setiap perbuatan kita palsu dan pura-pura, menyembunyikan pamrih. Hanya cinta kasih sajalah satu-satunya yang masih mem-beri harapan. Perbuatan yang didasari cinta kasih adalah perbuatan yang bebas dari pada pamrih mencari keuntungan atau kesenangan. Hidup tanpa adanya cinta kasih sama dengan mati, karena hidup menjadi hampa, membuat manusia tiada bedanya dengan sebuah robot. Dan cinta kasih ini baru nam-pak, baru muncul, sinarnya baru terang memenuhi hati yang tidak lagi dipenuhi keinginan-keinginan.

Malam itu terang bulan, sunyi akan tetapi me-nyejukkan hati, sama dengan sejuknya suasana dan udara yang penuh dengan sinar bulan kuning ke-hijauan. Di tepi sebuah hutan, tak jauh dari perke-mahan barisan pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang, nampak dua orang duduk di atas rumput. Seorang pemuda dan seorang gadis. Tidak ada pe-mandangan yang lebih mesra, lebih menyenangkan dilihat dari pada sepasang muda-mudi ber-cengkerama di bawah sinar bulan, di tempat yang sunyi dan sejuk aman, pada saat yang amat roman-tis penuh damai.

Akan tetapi, asmara tidak selamanya menda-tangkan kebahagiaan! Asmara antara pria dan wa-nita membutuhkan sambutan dari kedua pihak! Kalau hanya sepihak yang

mencinta sedangkan pihak lain tidak, maka asmara mendatangkan seng-sara, kekecewaan, patah hati! Bahkan sambutan kedua pihak sajapun belum cukup. Banyak terjadi dua orang muda yang saling mencinta, yang ber-sumpah disaksikan Langit dan Bumi bahwa mereka akan saling mencinta sampai selamanya, kemudian bercerai kasih, bahkan cinta mereka berobah men-jadi benci! Cinta asmara seperti itu mengenal pula cemburu, mengenal kebosanan, karena cinta as-mara seperti itu mengandung nafsu dan nafsu sela-lu didampingi oleh kebosanan.

Demikian pula, kalau kita mengikuti percakap-an antara pemuda dan gadis di tepi hutan itu di bawah sinar bulan, akan ternyata bahwa mereka tidaklah semesra seperti nampaknya.

"Nona Ho, betapa sempit dunia ini kalau kita bayangkan betapa sudah bertahun-tahun kita pernah bertemu secara kebetulan saja. Kemudian kita saling berpisah, bertahun-tahun lamanya, menempuh jalan hidup masing-masing, akan tetapi akhirnya kita saling berjumpa pula di sini, Aneh, bukan?"

Ho Pek Lian, dara itu, tersenyum mengangguk, "Kwee-taihiap...."

"Aih, jangan menyebutku taihiap (pendekar besar), nona."

"Hemm, aku tidak pernah dapat melupakan bahwa engkau dahulu adalah ketua lembah yang memimpin banyak orang gagah"

"Lupakan saja hal itu, nona. Engkau sendiripun seorang pemimpin para pendekar yang berjuang, dan aku, selama menjadi murid suhu, tidak lagi mau mencampuri urusan perang. Aku adalah Kwee Tiong Li biasa, bukan pendekar besar bukan pula pejuang "

"Baiklah, Kwee-toako. Akan tetapi apa sih a-nehnya pertemuan antara kita? Bagaimanapun juga, masih terdapat kesamaan antara kita, yang je-las, kita sama-sama menentang segala macam bentuk kejahatan. Tentu saja besar kemungkinan kita saling jumpa."

"Nona eb, sebaiknya kusebut adik padamu karena engkau menyebutku toako. Lian-moi, ma-sih ingatkan engkau akan pertemuan kita yang per-tama kali?"

Pek Lian tertawa. 'Tentu saja. Di sebuah rumah yang gelap, engkau membunuh beberapa orang perwira dan wah, engkau pernah membuat aku ketakutan."

"Akan tetapi, ada suatu hal yang takkan pernah kauketahui atau kauduga." "Apa itu, toako?"

"Bahwa pertemuan itu takkan pernah kulupakan selama hidupku, karena pada saat pertemuan itulah aku aku jatuh cinta padamu, Lian-moi."

Ucapan yang membelok ke arah pernyataan cinta ini sungguh tak pernah disangka oleh Pek Lian. Ia terkejut sekali dan mengangkat muka memandang wajah pemuda yang duduk di sampingnya itu dengan mata terbelalak. Seorang pemuda yang tampan, bertubuh tegap, bermuka merah, berwibawa, pendiam dan pakaiannya sederhana.

Seorang pendekar tulen! Jatuh cinta padanya sejak pertemuan pertama itu? Seperti dalam dongeng saja, atau dalam mimpi. Akan tetapi, di dalam hatinya, Pek Lian menggeleng kepala dengan sedih.

Sesungguhnya, seorang gadis seperti ia seharusnya berbahagia dicinta oleh seorang pendekar muda seperti Kwee Tiong Li dan betapa mudahnya membalas cinta seorang pemuda seperti ini. Akan tetapi baginya tidak mungkin. Tidak mungkin ia membalas cinta pemuda ini karena karena memang tidak merasakan adanya cinta di dalam hatinya terhadap pemuda ini, melainkan hanya perasaan suka dan kagum sebagai sahabat belaka. Cinta hatinya sudah direnggut oleh oleh siapa? Ia sendiri masih bingung dan hal ini sering kali membuat ia gelisah dan tak dapat tidur.

Melihat gadis itu memandang kepadanya de-ngan pandang mata kaget lalu nampak termenung diam, Tiong Li menatap wajah itu penuh harapan. Betapa rindunya kepada Pek Lian. Rasa cinta dan rindunya dipendam selama bertahun-tahun dan dia merasa bahwa kini tiba saatnya untuk berterus terang. Hatinya diliputi kekhawatiran dan harapan.

"Lian-moi, maafkan aku. Sudah terlalu lama aku menyimpan rahasia hatiku ini, dan biarlah ki-ni kubukakan kepadamu. Aku cinta padamu, Lian-moi, dan suhu juga menyetujui perasaanku terhadap dirimu. Kalau saja engkau sudi menerima cintaku "

"Cukup, toako, harap jangan dilanjutkan. Maafkan aku toako, akan tetapi aku tidak mungkin dapat menerima cintamubukan aku tidak menghargainya aku amat berterima kasih bahwa engkau suka memperhatikan diriku, akan tetapi ..... " Ia tidak dapat melanjutkan dan menundukkan mukanya, jantungnya berdebar gelisah menanti reaksi penolakannya itu dari Tiong Li.

Hening sejenak. Bukan keheningan yang me-nyejukkan hati lagi bagi keduanya. Bagi Pek Lian, keheningan itu menggelisahkan hati dan bagi Tiong Li keheningan itu merupakan suatu kesepian yang membuatnya terpencil menyedihkan hati.

Ketika Pek Lian merasa hampir tidak dapat lebih lama lagi menahan himpitan kegelisahan dalam keheningan itu, terdengar suara Tiong Li, lirih dan agak gemetar, "Lian-moi, apakah ..... apakah sudah ada orang lain?"

Pertanyaan yang sama inipun sering kali menghantui hati Pek Lian dan ia sendiripun belum dapat menjawab dengan tepat. Akan tetapi ia pikir lebih baik mengiyakan saja agar Tiong Li tidak perlu memperpanjang harapan hatinya. Maka iapun mengangguk, kemudian menyusulkan ucapan lirih, " ..... maafkan aku, toako."

Tiong Li tersenyum dan Pek Lian hanya bera-ni memandang sekilas saja karena melihat betapa getirnya senyum itu. "Tidak apa, Lian-moi. Sudah dapat kuduga dan tidak mengherankan. Seorang dara seperti engkau ini tentu banyak pemuda yang jatuh cinta. Akan tetapi, seorang laki-laki harus memiliki keberanian untuk mencoba dan membuka isi hatinya, seperti halnya menghadapi seorang la-wan tangguh, soalnya hanya kalah atau menang, dan aku ..... aku telah kalah ..... engkaulah yang harus memaafkan kelancanganku dan selamat tinggal, Lian-moi, mudah-mudahan kelak kita akan dapat bertemu lagi dalam keadaan yang lebih menggembirakan " Pemuda itu bangkit berdiri dan ketika Pek Lian juga berdiri, dia men-jura dengan hormat, lalu pergi.

"Toako, engkau hendak ke mana?"

Tiong Li menoleh dan tersenyum lagi. "Pergi bersama suhu. Sampai jumpa..." Dan diapun pe-gi meninggalkan Pek Lian yang termangu – mangu.

Pek Lian tentu akan lebih lama tenggelam da-lam lamunannya dengan hati sedih kalau tidak muncul seorang perajurit yang melaporkan kepa-danya bahwa Seng Kun dan Bwee Hong telah pu-lang dan kini gurunya, Liu Pang, memanggilnya Mendengar ini, hati Pek Lian

girang sekali dan ia cepat-cepat pergi ke perkemahan besar di mana ia melihat Seng Kun, Bwee Hong, dan Liu Pang bersama semua pembantunya telah berkumpul mendengarkan pelaporan kakak beradik itu. Pek Lian segera merangkul Bwee Hong dan duduk di sebelah gadis itu, mendengarkan pula penuturan kakak beradik yang berhasil baik dengan tugas me-reka itu. Akan tetapi, ia mengerutkan alisnya ka-rena tidak melihat adanya A-hai bersama mereka!

"Di mana di mana A-hai ?" tanyanya kepada Bwee Hong sambil berbisik.

"Kaudengarkan saja, nanti koko tentu akan menceritakan tentang dia," bisik Bwee Hong kembali.

Seng Kun menceritakan semua pengalamannya, tentang keadaan kota raja yang dikepung oleh pa-sukan Chu Siang Yu, tentang pertemuan mereka dengan Chu Siang Yu yang kemudian mengajak mereka bertiga berkunjung, kemudian tentang ke-munculan Raja Kelelawar dan anak buahnya un-tuk mengacau perkemahan Chu Siang Yu akan te-tapi akibatnya hampir saja raja iblis dan anak bu-ahnya itu celaka. Akhirnya dia menceritakan tentang A-hai yang begitu bertemu dengan Raja Ke-lelawar lalu kumat dan melakukan pengejaran se-orang diri.

Mendengar penuturan yang hebat menegangkan itu, semua orang termangu-mangu. Terutama se-kali Liu Pang dan juga Pek Lian, walaupun antara guru dan murid ini terdapat perbedaan sebab yang membuat mereka termangu. Liu Pang termangu membayangkan kekuatan musuh, sedangkan Pek Lian termenung karena mengkhawatirkan kepergi-an A-hai yang melakukan pengejaran terhadap Raja Kelelawar seorang diri saja!

Sementara itu, Yap Kiong Lee yang tentu saja paling tertarik mendengar kemunculan Raja Kelelawar, ketika mendengar tentang A-hai, menggeleng kepala. "Hebat , hebat! Saudara A-hai itu memang memiliki ilmu kepandaian simpanan yang amat dahsyat. Akan tetapi Raja Kelelawar-pun merupakan seorang iblis yang sakti. Aku per-nah menghadapi keduanya dan tingkat kepandaian mereka memang jauh di atas tingkatku. Sungguh, aku ingin sekali dapat menyaksikan pertarungan di antara keduanya, tentu akan hebat bukan main!"

Semua orang yang mendengar ucapan Yap Kiong Lee ini menarik napas panjang penuh kagum. Pemuda she Yap yang mereka banggakan dan me-reka anggap paling lihai itupun masih mengaku kalah terhadap Raja Kelelawar!

"Hemm, baiknya raja iblis itu mengacau perkemahan Chu Siang Yu, bukan perkemahan kita! ” kata seorang di antara mereka dengan ngeri.

Liu Pang yang sejak tadi menundukkan muka dengan alis dikerutkan, lalu berkata, "Kita harus berhati-hati. Kalau dibandingkan, di antara ke-kuatan pemerintah, kekuatan pemberontak Chu Siang Yu dan kekuatan kita, maka kekuatan kita a-dalah yang paling lemah. Kita harus mengatur sia-sat sebaik-baiknya agar sekali pukul merupakan pukulan terakhir yang berhasil baik."

Mereka bermusyawarah dan akhirnya diambil keputusan bahwa mereka akan membiarkan dua kekuatan itu saling hantam sampai seorang di an-taranya kalah dan yang lain, biarpun menang, te-tap saja berkurang kekuatannya. Saat itulah mere-ka akan menggempur pihak yang menang. Siasat ini mereka namakan MEMBIARKAN DUA EKOR ANJING MEMPEREBUTKAN TULANG, yang dimaksudkan bahwa dua ekor anjing itu adalah

pihak kerajaan dan pihak Chu Siang Yu. Kalau dua ekor anjing itu sudah kelelahan dan yang seekor mati, mudah untuk membunuh yang ke dua.

Setelah pertemuan dibubarkan untuk memberi waktu istirahat kepada semua orang, Seng Kun dan Bwee Hong bercakap-cakap dengan Yap Kiong Lee yang masih merasa tertarik sekali me-ngenai diri A-hai dan Raja Kelelawar. Dalam ke-sempatan ini, Seng Kun menceritakan bahwa dia pernah bertemu dengan ayah angkat atau guru pendekar itu, ialah Yap Cu Kiat atau Yap-lojin ketika orang tua itu melindungi putera mahkota yang hendak dibunuh oleh kaisar muda.

"Yap-locianpwe itu pergi mencari sisa pasukan Jenderal Beng," demikian Seng Kun menutup ceritanya. "Akan tetapi eh, kenapa dalam pertemuan tadi aku tidak melihat Kwa – locianpwe ketua Tai-bong-pai?"

"Benar! Akupun tadi sudah heran kenapa tidak melihat adik Siok Eng!" Bwee Hong bertanya, Adik ini tahu bahwa sang kakak sesungguhnya mencari dan kehilangan gadis manis puteri ketua Tai-bong-pai itu!

Yap Kiong Lee tersenyum. "Aih, hampir aku lu-pa. Beliau sekeluarga lelah pergi dan menitipkan surat untukmu." Dia lalu mengeluarkan sesampul surat dari saku bajunya dan diserahkan kepada Seng Kun. Pemuda ini tidak segera membacanya. Entah bagaimana, biarpun surat itu datangnya dari ketua Tai-bong-pai, karena ketua itu ayah Siok Eng, dia merasa malu membukanya di depan orang lain! Dan untuk menutup rasa malunya, dia membelokkan percakapan dan bertanya.

"Dan akupun tidak melihat Karn lo-cianpwe dan Kwee Tiong Li!"

"Merekapun sudah berangkat pergi, baru saja se-belum kalian berdua datang," jawab yang ditanya.

Mereka berpisah dan pergi ke kemah masing-masing yang sudah disediakan untuk mereka. Sete-lah berduaan dengan adiknya, baru surat itu dibuka oleh Seng Kun dan isinya ternyata merupakan surat undangan! Dengan resmi, ketua Tai-bong-pai sekeluarga mengundang tuan penolong mereka, Seng Karo dan Bwee Hong, untuk berkunjung ke tempat mereka sesudah kakak beradik itu menyelesaikan semua urusan mereka.

Membaca surat undangan itu, Bwee Hong ber-kata, "Kun-ko, kita harus menemui ayah dahulu se-belum pergi mengunjungi mereka."

Mendengar nada suara adiknya, Seng Kun memandang. "Maksudmu ?"

"Kita harus pergi bersama ayah ke sana untuk meminang adik Siok Eng!"

Seng Kun menarik napas panjang. "Matamu tajam sekali, adikku. Memang, aku tertarik kepadanya. Hanya sayang ayahnya ketua Tai-bong-pai "

"Hemm, apa hubungannya hal itu dengan kalian berdua kalau kalian saling mencinta?"

"Engkau melupakan ayah kita? Ayah adalah seorang bangsawan, seorang pendeta pula. Aku sangsi apakah beliau suka berbesan dengan ke-tua Tai-bong-pai."

Bwee Hong terdiam dan melihat wajah kakak-nya yang muram, ia merangkul, "Koko, jangan khawatir, aku akan membantumu membujuk ayah kalau tiba saatnya."

"Engkau adikku yang baik. Mudah-mudahan engkaupun akan berbahagia kelak dengan... dia!"

Malam itu, Bwee Hong tidur bersama Pek Lian. Keduanya mempunyai rahasia hati, akan tetapi ti-dak mau saling menceritakan. Bahkan Pek Lian ti-dak berani bercerita tentang peristiwa yang di-alaminya bersama Tiong Li malam tadi.

*

**

Semua perhitungan yang dilakukan oleh Chu Siang Yu yang ahli dalam ilrnu perang itu ternyata berjalan seperti yang digambarkannya. Benteng kota raja diserbu. Pasukannya dibantu pasukan a-sing dari utara dan barat yang besar jumlahnya. Biarpun kota raja dilindungi oleh datuk-datuk kaum sesat, akan tetapi tidak mampu menahan gelombang pasukan yang amat besar itu dan akhir-nya benteng itupun jatuh. Dan sesuai dengan wa-tak para penjahat, begitu mereka tidak ada ha-rapan lagi, para datuk itupun melarikan diri entah ke mana!

Ketika Chu Siang Yu dan para pembantu pi-lihannya menyerbu istana, mereka menemui per-lawanan gigih. Kaisar yang jangkung itu dilindungi oleh datuk-datuk sesat seperti Pek-pi Siauw-kwi, Jai-hwa Toat-beng-kwi, Sin-go Mo Kai Ci, San-hek-houw dan masih banyak lagi tokoh-tokoh

dunia sesat yang jumlahnya duapuluh orang lebih. Mereka ini mengadakan perlawanan gigih dan ke-tika keadaan mendesak, kaisar sendiri yang maju membela diri dan Chu Siang Yu bersama para pem-bantunya menghadapi suatu kejutan yang hebat. Kiranya kaisar itu amat lihai, bahkan jauh lebih lihai dari pada para pengawalnya, lebih lihai dari pada penjahat besar seperti San-hek-houw sendiri! Banyak sekali perajurit yang roboh dan tewas di tangan kaisar dan para pengawalnya ini. Aneh-nya, Raja Kelelawar sendiri tidak pernah keluar dan agaknya raja iblis yang licik itu siang-siang sudah melarikan diri dari istana!

Akan tetapi ketika Chu Siang Yu dan beberapa orang bekas komandan pengawal termasuk Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun ikut mengeroyok dan berhasil mendekati kaisar, barulah mereka tahu bahwa kaisar yang amat lihai ini ternyata bulanlah kaisar muda yang diangkat oleh para menteri dunia sebagai pengganti kaisar tua yang telah meninggal! Karena memakai pakaian kaisar, maka hampir sama. Akan tetapi orangnya sama se-kali bukan! Ini adalah kaisar palsu! Keadaan men-jadi geger ketika Kim I Ciangkun berteriak-teriak mengatakan bahwa kaisar adalah kaisar palsu!

"Bedebah engkau!" bentak kaisar itu dan ta-ngannya menyambar ke depan. Kim I Ciangkun dibantu oleh Gin I Ciangkun menyambut, mengerahkan sinkang mereka dan keduanya memper-gunakan Hui-ciang dan Swat-ciang yang men-jadi andalan mereka.

"Dessss !" Hantaman kedua tangan kaisar itu disambut oleh dua orang komandan ini dan akibatnya, dua orang komandan itu terlempar dan terbanting roboh dengan mata mendelik dan napas putus! Hal ini tentu saja menggegerkan pihak pe-nyerbu. Dua orang komandan itu amat lihai dan kuat, akan tetapi sekali pukul tewas oleh kaisar asing ini!

Chu Siang Yu memberi aba-aba dan masuklah ratusan orang perajurit pilihan menyerbu istana. Melihat ini, kaisar memberi isyarat dan bersama para pengawalnya, dia berhasil membuka jalan berdarah dan meloloskan diri melalui pintu bela-kang. Di antara puluhan orang pengawal dan a-nak buahnya hampir setengahnya roboh dan tewas, akan tetapi kaisar itu sendiri berhasil lolos menye-lamatkan diri.

Perlawanan para pengikut kaisar akhirnya da-pat dilumpuhkan dan Chu Siang Yu berhasil me-nguasai istana. Dua orang pembesar durna yang menjadi biang keladi semua kekeruhan pemerintah, yaitu kepala thaikam yang bernama Chao Kao bersama sekutunya, Perdana Menteri Li Su yang korup, ditangkap dan tidak sempat diadili karena mereka berdua dikeroyok, dipukuli, ditendangi dan diinjak-injak sehingga mereka tewas dalam keadaan yang mengerikan sekali. Mayat mereka menjadi dua onggok daging dan tulang-tulang re-muk.

Karena merasa heran melihat betapa kaisar muda yang amat lihai dan berhasil melarikan diri itu ternyata bukan kaisar aseli, Chu Siang Yu mengadakan penyelidikan. Dari pengakuan para tawanan dia mendengar bahwa kaisar muda yang menggantikan kaisar lama diam-diam telah dibu-nuh dengan racun oleh Chao Kao dan kaki tangan-nya, kemudian bersama Li Su dan para pembesar pengkhianat lainnya, diam-diam mereka mengang-kat seorang kaisar baru, yaitu kaisar yang amat lihai ilmu silatnya tadi.

Chu Siang Yu menggeleng-geleng kepala. Tak disangkanya sampai sejauh itu pengkhianatan yang dilakukan oleh para menteri korup. Yang amat mengherankan hatinya adalah tidak munculnya Ra]a Kelelawar dalam penyerbuan di istana itu. keadaan yang mengerikan sekali. Apa gerangan yang telah terjadi dengan raja iblis itu? Dia teringat betapa pemuda aneh yang ku-mat itu melakukan pengejaran terhadap Raja Kele-lawar, apakah pemuda itu berhasil membunuhnya?

Banjir darah terjadi di kota raja, sejak dari pintu benteng sampai ke dalam istana. Tak terhitung banyaknya manusia yang tewas, menjadi korban perang yang amat ganas itu. Dan mereka yang menang perang berpesta-pora di atas tanah yang masih berlumur darah, baik darah musuh maupun darah rekan-rekan mereka sendiri. Selagi hawa kematian masih mengotori kota raja, Chu Siang Yu dan pasukan-pasukannya, bersama para sekutu-nya, yaitu pasukan-pasukan asing, merayakan pesta kemenangan dengan meriah sekali. Akan tetapi, seperti biasa terjadi dalam perang, pesta kemenangan ini bukan tidak terjadi bersama pe-ristiwa-peristiwa mengerikan dan menyedihkan bagi para penduduk. Para perajurit yang merasa menang perang mulai bertindak sewenang-wenang Manusia, di bagian dunia yang manapun, selalu condong untuk menciptakan kekuasaan dalam ke-menangan, dan mempergunakan kekuasaan itu un-tuk bertindak sewenang-wenang. Para perajurit yang mabok-mabokan itu berkeliaran di antara rumah para penduduk, dan tidak ada harta benda dan wanita-wanita yang lolos dari gangguan me-reka. Terjadilah perampokan, perkosaan dan pem-bunuhan terhadap mereka yang melawan. Teru-tama sekali para perajurit pasukan asing dari uta-ra yang memang ganas dan liar itu segera mem-perebutkan para wanita penduduk kota raja, tidak perduli wanita itu cantik atau buruk, muda atau-pun tua.

Bukan hanya wanita-wanita penduduk kota raja yang menjadi sasaran. Juga keluarga para pembesar, para dayang istana, para puteri yang cantik-cantik dijadikan rebutan. Banyak peristiwa perkosaan dan pembunuhan keji terjadi di de-pan mata perajurit pribumi sendiri, dan bagaima-napun juga, perasaan setia kawan sebangsa mem-buat para perajurit pribumi menjadi marah. Mu-lailah terjadi bentrokan-bentrokan antara para pe-rajurit pribumi melawan perajurit asing itu. Mu-la-mula memang bentrokan kecil saja antara pe-rajurit, memperebutkan wanita atau harta benda, akan tetapi bentrokan pribadi disusul bentrokan kelompok dan golongan, kemudian bentrokan an-tara pasukan!

Para pimpinan pasukan tidak berhasil melerai, bahkan mereka terseret dan terjadilah pertempuran secara terbuka! Pesta kemenangan yang dirayakan selama dua tiga hari itupun kini berobah menjadi pesta pertempuran yang makin lama semakin he-bat, seolah-

olah berobah menjadi, perang terbuka! Kembali kota raja dilanda pertempuran hebat yang mengorbankan lebih banyak lagi jiwa manusia Melihat ini, Chu Siang Yu mengerahkan pasukar-pasukannya dan dia tidak bertindak kepalang tang-gung. Dia melihat betapa pasukan asing yang tadi nya menjadi sekutunya itu amat tamak dan kalau dibiarkan kelak hanya akan menjadi pengganggu jalan pemerintahannya saja. Ternyata orang-orang asing itu amat tamak dan menuntut terlalu banyak dari jasa bantuan mereka. Siapa tahu kelak malah akan merampas kedudukannya, maka sebelum hal-hal yang lebih buruk terjadi, lebih baik basmi saja mereka. Kesempatan baik terbuka dan alasannyapun cukup kuat, yaitu dengan adanya permusuhan- permusuhan antara pasukan mereka.

Terjadilah pertempuran hebat dan dalam wak-tu dua hari dua malam, pasukan asing itu dapat dibasmi habis karena memang tentu saja jumlah mereka jauh kalah banyak dibandingkan dengan pasukan Chu Siang Yu. Walaupun demikian, da-lam gerakan pembasmian ini, Chu Siang Yu kehi-langan banyak sekali perajurit sehingga tentu saja kekuatan barisannya menjadi jauh berkurang. Apa lagi sisa pasukannya juga menjadi lelah kehabisan tenaga karena baru saja mengerahkan tenaga me-nyerbu kota raja, harus disusul pula dengan per-tempuran hebat dan melelahkan melawan pasukan asing bekas sekutu mereka itu.

Semua peristiwa yang terjadi di kota raja itu tentu saja tidak pernah lepas dari pengintaian Liu Pang. Tentu saja hati Liu Pang gembira bukan main melihat perkembangan yang sama sekali ti-dak diduganya dan amat menguntungkan pihak-nya itu. Maka diapun menahan diri dan membiar-kan Chu Siang Yu berhantam sendiri dengan se-kutunya sampai pasukan-pasukan asing itu ter-basmi habis.

Selagi pasukan-pasukan Chu Siang Yu kelelah-an, tiba-tiba saja Liu Pang menggerakkan baris-annya yang sudah beristirahat selama lima hari dan berada dalam keadaan segar bugar, menyerbu pintu gerbang kota raja yang terjaga oleh pasukan-pasukan yang kelelahan. Kembali terjadi perang yang paling hebat di antara perang yang lalu. Ko-ta raja yang porak-poranda itu menjadi semakin hancur. Chu Siang Yu yang sedang mabok kemenangan itu tentu saja kaget setengah mati. Cepat dia mengumpulkan para pembantunya untuk mengatur pertahanan. Akan tetapi, mana mungkin pasukannya yang sudah banyak berkurang jumlah-nya itu, yang sedang berada dalam kelelahan dan kehabisan tenaga, mampu menandingi kekuatan pasukan para pendekar yang jumlahnya besar dan keadaan jasmaninya segar bugar itu? Apa lagi karena penduduk segera menyambut pasukan Liu Pang ini sebagai pasukan pembebas, dan para penduduk mendukung dan membantunya.

Liu Pang melakukan penyerbuan di pagi buta. Tidak sukar bagi pasukannya untuk meiuntuhkan pintu gerbang dan terjadilah pertempuran terbuka di seluruh kota raja. Pertempuran besar yang amat mengerikan dan terjadi selama sehari penuh. Ke-tika matahari sudah condong ke barat, pasukan Chu Siang Yu hampir seluruhnya tersapu bersih. Mayat-mayat berserakan dan bergelimpangan di lorong-lorong, di jalan-jalan, di halaman-hala-man rumah penduduk, bercampur baur dengan ma-yat-mayat pasukan asing yang kemarin mereka bantai dan belum sempat disingkirkan. Keadaan ini sungguh mendirikan bulu roma.

Laporan demi laporan tentang kekalahan yang diderita pasukannya membuat Chu Siang Yu me-rasa benar-benar terpukul hancur batinnya. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa perjuang-annya yang bertahun-tahun lamanya, yang me-ngorbankan puluhan ribu nyawa pasukannya, yang diperjuangkannya dengan susah payah melalui air mata, peluh dan darah, kini setelah tiba di ambang keberhasilan yang gemilang, ternyata menghadapi

kehancuran! Penguasaan kota raja dan istana ha-nya dapat dinikmatinya dalam waktu beberapa ha-ri saja!

Seluruh pengawal dan pasukan di istana telah dikerahkan membantu keluar. Kini tinggallah Chu Siang Yu berdua dengan isterinya di istana, dite-mani tujuh orang pengawalnya yang berpakaian putih mengkilap. Sore hari itu, setelah mendengar laporan terakhir bahwa pasukannya sudah hampir terbasmi habis, Chu Siang Yu mengenakan pakaian perang dan duduk menghadapi meja makan dite-mani isterinya yang cantik. Mereka makan minum dan kelihatannya gembira, walaupun wajah isteri-nya yang cantik itu pucat sekali dan matanya ba-sah.

"Isteriku, kenapa engkau menangis? Segala sesuatu di dunia ini hanya ada dua macam, baik atau buruk, terang atau gelap, menang atau kalah. Yang dua itu selalu datang bergantian, bergilir. Ada waktunya terang ada waktunya gelap, ada waktunya menang ada waktunya kalah, seperti ju-ga ada waktunya hidup ada waktunya mati. Kita harus berani menghadapi kenyataan, baik maupun buruk. Mari kita makan minum sepuasnya, isteriku, siapa tahu untuk yang terakhir kali."

Mendengar ucapan terakhir itu, isterinya bang-kit dan menubruknya sambil menangis. Chu Siang Yu merangkul dan menciumi isterinya yang tercin-ta, diam-diam merasa bersyukur bahwa mereka tidak mempunyai anak. Sungguh akan membi-ngungkan sekali kalau mereka harus menghadapi kegagalan seperti ini bersama anak-anak mereka.

"Sudahlah, tenangkan hatimu. Ingat bahwa aku adalah keturunan keluarga panglima, bahwa aku seorang pemimpin yang harus berani mengha-dapi segala kegagalan. Aku akan keluar memim-pin sendiri sisa pasukanku menghadapi musuh."

Wanita itu bangkit dan menyusut air matanya, lalu berkata dengan sikap gagah, "Aku ikut dan akan membantumu!"

"Ah, jangan, isteriku. Engkau tinggallah di sini. Liu Pang adalah seorang gagah, dia pasti akan melindungimu dan tidak akan membolehkan orang mengganggumu."

"Tidak! Mati hidup aku harus berada di sampingmu!"

"Jangan, isteriku. Apakah engkau akan mem-buat suamimu ini menjadi buah tertawaan orang? Apa akan kata mereka? Lihat, Chu Siang Yu tidak berani maju perang tanpa diantar isterinya! Maukah engkau melihat aku menjadi bahan ejek-an?"

Isterinya menangis dan merangkul suaminya, tidak mau melepaskah lagi. Beberapa orang da-yang juga menangis sambil berlutut, sedangkan tujuh orang pengawalnya, yaitu barisan Jit-seng-tin yang lihai itu, memandang dengan termangu-mangu. Mereka merasa terharu, akan tetapi mere-ka adalah perajurit-perajurit yang keras hati dan tidak mau membiarkan diri diseret kelemahan pe-rasaan.

Akhirnya, setelah beberapa kali mencium iste-rinya dengan penuh kemesraan dan kecintaan ha-tinya, Chu Siang Yu dengan halus merenggutkan dirinya terlepas dari rangkulan isterinya, memberi isyarat kepada Jit-seng-tin lalu meninggalkan ruangan istana itu tanpa menoleh lagi karena dia mendengar isterinya menangis sesenggukan bersa-ma para dayang. Pemimpin pemberontak ini me-langkah lebar diikuti tujuh orang pengawalnya, kemudian menunggang kuda dan menyerbu keluar, mengamuk! Hebat bukan main sepak terjang Chu Siang Yu dan Jit-seng-tin dan akhirnya mereka bertemu dengan rombongan Liu Pang sendiri!

Terjadilah pertempuran yang amat seru, akan tetapi karena Liu Pang dibantu orang-orang pan-dai seperti dua saudara Yap, Pek Lian dan lain-lain, akhirnya seorang demi seorang dari Jit-seng-tin roboh dan tewas. Melihat, betapa para penga-walnya tewas dan pertempuran di sekitar tempat itu berhenti karena sisa anak buah pasukannya ba-nyak yang menyerah, Chu Siang Yu menjadi sema-kin sedih.

"Jangan bunuh dia! Tangkap hidup-hidup karena aku mengagumi kegagahannya'!" Liu Pang berseru kepada para pembantunya dan kini Chu Siang Yu dikepung. Pemimpin ini maklum bahwa melawan terus tidak mungkin. Dia tentu akan ke-walahan dan akhirnya dapat ditangkap sebagai tawanan.

"Seorang perajurit sejati lebih baik mati dari pada hidup menjadi tawanan!" teriaknya dan pe-dangnya berkelebat. Liu Pang dan para pemban-tunya terkejut akan tetapi mereka tidak sempat mencegah lagi. Tubuh Chu Siang Yu terguling dari atas kudanya dalam keadaan tak bernyawa karena pedangnya telah menggorok lehernya sen-diri! Liu Pang berdiri memandang jenazah yang berlumuran darah itu dengan hati trenyuh lalu dia memesan pengawalnya untuk mengurus baik-baik jenazah pemimpin itu.

"Serahkan jenazah dalam peti yang baik kepa-da keluarganya yang mungkin masih berada di is-tana, agar dapat disembahyangi," katanya.

Akan tetapi, ketika dia dan para pembantunya menyerbu istana, tidak terdapat perlawanan sama sekali. Di sebuah ruangan depan, mereka menemukan isteri Chu Siang Yu dan duabelas orang dayang menggeletak tak hernyawa. Melihat pisau belati menancap di dada masing-masing tahulah Liu Pang bahwa mereka itu semua membunuh diri, mungkin setelah mendengar akan tewasnya Chu Siang Yu. Liu Pang makin terharu melihat peris-tiwa ini dan diapun memesan agar jenazah isteri pemimpin pemberontak itu dirawat sebagaimana mestinya. Mereka semua terus memasuki istana. Kosong! Istana yang masih porak poranda bekas tangan-tangan panjang yang merampoki benda-benda berharga itu nampak sunyi dan kosong, wa-laupun semua lampu dipasang. Agaknya para pe-ngawal dan petugas yang tadinya berjaga di ista-na, semua telah dikerahkan keluar untuk membantu pasukan menahan serangan musuh. Liu Pang me-mimpin para pembantunya terus masuk sampai ke balairung, ruangan luas di mana terdapat singga-sana kaisar dan di mana kaisar biasa bersidang bersama semua pembesar atasan. Ruangan yang luas itupun sunyi, akan tetapi tiba-tiba Bwee Hong menuding ke depan sambil menahan jeritnya. Se-mua orang memandang dan terbelalak keheranan. Di atas singgasana, kursi kebesaran kaisar itu, du-duk seorang pria yang agaknya sedang termenung seorang diri. Dan pria itu bukan lain adalah A-hai!

Tentu saja semua orang merasa heran bukan main. Pek Lian sudah meloncat ke depan, memandang terbelalak kepada pemuda itu. "Engkau..... engkau di sini ? Bagaimana bisa berada di sini?"

Juga Seng Kun dan Bwee Hong meloncat maju, girang melihat pemuda itu yang amat mereka kha-watirkan ternyata, dalam keadaan selamat di dalam istana, malah enak-enak duduk di atas singgasana kaisar!

"Saudara A-hai, bagaimana engkau tahu-tahu berada di sini?"

A-hai tersenyum dan bangkit berdiri dan ka-kak beradik yang bermata tajam itu dapat melihat dengan jelas betapa terjadi perobahan besar pada diri pemuda itu. Sikapnya yang seperti orang tolol atau bingung itu lenyap sama sekali dan kini si-kapnya tenang, bahkan

agung dan berwibawa. Ma-tanya bersinar tajam dan wajahnya berseri gembira melihat rombongan Liu Pang, apa lagi melihat Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun.

"Nona Lian, panjang ceritanya bagaimana aku dapat berada di sini," jawabnya kepada Pek Lian, kemudian dia menjura kepada Seng Kun dan Bwee Hong sambil berkata, "Sahabat Kun dan nona Hong, berkat pengobatan kalian berdua yang amat berharga, kini aku dapat mengingat semua hal dan ingatanku pulih kembali. Banyak terima kasih atas segala budi kebaikan kalian berdua." Sebelum tiga orang muda itu sempat menjawab, dia sudah men-jura kepada Liu Pang, "Liu-bengcu, saya menghaturkan selamat atas kemenangan bengcu dan pa-ra pendekar."

Liu Pang balas menjura dan biarpun wajahnya berseri, namun dia menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Ah, kemenangan yang ber-lumuran darah. Entah berapa laksa orang gagah yang harus mengorbankan nyawanya, negara ini baru dapat dibebaskan dari cengkeraman orang-orang jahat setelah dicuci oleh darah para pende-kar."

Diam-diam Seng Kun, Bwee Hong, dan Pek Lian ingin sekali mendengar apa yang telah terjadi antara A-hai dan Raja Kelelawar, akan tetapi ka-rena suasana yang demikian sibuknya, mereka be-lum sempat bertanya. Kemenangan gemilang itu tentu saja disambut dengan pesta lagi oleh Liu Pang dan pasukannya. Akan tetapi, Liu Pang ada-lah seorang pemimpin yang baik. Dia tidak mau mengulang kesalahan yang diperbuat Chu Siang Yu. Dia mengeluarkan peraturan keras dan mela-rang perajurit-perajuritnya untuk berbuat sewe-nang-wenang. Para pendekar yang membantunya bertugas melakukan pengawasan. Juga dia tidak mabok kemenangan. Dibentuknya pasukan-pa-sukan baru yang bertugas mengadakan pembersih-an terhadap musuh-musuh yang masih berkeliar-an, juga ada pasukan yang bertugas memperbaiki semua kerusakan dan penjagaan terhadap keaman-an di kota raja juga diperkuat. Rakyat merasa aman terlindung sehingga mereka menyambut keme-nangan Liu Pang dengan gembira, dianggap seba-gai kemenangan mereka sendiri pula, kemenangan yang baik terhadap yang jahat.

Karena itu, yang bergembira dan berada dalam keadaan berpesta ria bukan hanya Liu Pang dan pasukannya, melainkan seluruh penghuni kota ra-ja. Orang-orang bersuka ria, di jalan-jalan, di warung-warung, di rumah-rumah, dengan pema-sangan kembang api dan petasan. Pada keesokan harinya, dengan meriah Liu Pang dinobatkan se-bagai kaisar baru secara resmi. Yang mengepalai upacara resmi penobatan Liu Pang sebagai kaisar ini bukan lain adalah Bu Hong Seng-jin, kepala kuil istana Thian-to-tang yang sudah dibebaskan dari dalam penjara bersama banyak sekali pejabat tinggi lainnya. Para pejabat tinggi yang rata-rata pandai dan jujur ini oleh Liu Pang dibebaskan dan diberi kedudukan tinggi sesuai dengan kepandaian masing-masing. Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong hadir pula dalam penobatan kaisar yang di-pimpin upacaranya oleh ayah kandung mereka itu. Juga A-hai, Pek Lian, Yap Kiong Lee, Yap Kim dan para pembantu lain hadir semua dengan wajah berseri gembira.

Dengan dinobatkannya Liu Pang menjadi Ka-isar Han Kao Cu, maka berdirilah wangsa baru yang disebut Wangsa Han (tahun 202 Sebelum Masehi). Kaisar Han Kao Cu segera membagibagi hadiah kepada para pembantunya. Mereka diberi kedudukan dan tanah dengan pangkat yang tinggi sesuai dengan kepandaian dan jasa mereka. Penobatan kaisar dan pangkat para pembantunya itu tentu saja disusul dengan pesta yang meriah.

Yap Kim yang menjadi tangan kanan Liu Pang di waktu akhir-akhir ini, oleh kaisar Han Kao Cu diangkat menjadi panglima kerajaan, sedangkan Yap Kiong Lee yang tidak mau menerima pang-kat itu diangkat sebagai penasihat tanpa keduduk-an tetap, akan tetapi mempunyai tanda kekuasaan berupa pedang pusaka hadiah kaisar dan cap ke-besaran

sebagai penasihat! Bu Hong Seng-jin masih tetap menjadi kepala kuil istana dan pena-sihat kaisar. Akan tetapi Seng Kun dan Bwee Hong dengan halus menolak pemberian pangkat, hanya menerima hadiah-hadiah dari kaisar berupa ba-rang-barang berharga dan indah sebagai hasil sitaan dalam istana. Banyak sekali harta kekayaan yang disita dari istana, terutama sekali harta pusa-ka yang telah ditimbun oleh mendiang Perdana Menteri Li Su, sungguh luar biasa banyaknya sampai tak terhitung. Demikian pula harta keka-yaan dari mendiang Thaikam Chao Kao amatlah besar.

Semua orang bergembira ria, agaknya sudah lupa bahwa kota raja yang sudah nampak bersih itu masih berbau darah, dan ribuan orang masih menderita karena luka-luka mereka di dalam pertempuran.

Sewaktu semua orang bersuka ria di pagi hari esoknya, A-hai meninggalkan istana yang sedang dalam keadaan pesta itu secara diam-diam dan dia berjalan seorang diri menyusuri jalan-jalan yang juga amat ramai dengan penduduk yang ikut pula merayakan penobatan kaisar baru. Dia me-langkah perlahan-lahan seperti orang termenung, tidak menengok ke kanan kiri, bahkan tidak me-lihat semua keramaian itu. Karena itu, diapun ti-dak memperhatikan dan tidak tahu bahwa ada se-orang wanita diam-diam membayanginya dari jauh. Wanita ini bukan lain adalah Chu Bwee Hong! Dara ini belum juga memperoleh kesem-patan untuk bercakap-cakap dengan A-hai se-menjak mereka bertemu di dalam istana. Keadaan terlalu sibuk dan Bwee Hong sendiripun bersama kakaknya sibuk menangani pembebasan ayah kan-dungnya dan kemudian menghabiskan waktu me-reka untuk bercakap-cakap dengan ayahnya. Ke-mudian disusul kesibukan ayahnya yang memim-pin upacara pengangkatan kaisar baru, maka biar-pun hatinya ingin sekali dapat bicara dan berduaan dengan A-hai, namun kesempatan belum terbuka. Oleh karena itu, ketika Bwee Hong melihat A – hai keluar dari ruangan pesta dan berjalan sendirian, iapun diam-diam membayangi dari jauh, ingin sekali tahu ke mana pemuda itu hendak pergi dan mengapa pula agaknya hendak menyingkir dari orang banyak. Sejak pertemuan mereka di istana itu, Bwee Hong selalu memperhatikan A-hai ke-tika bertemu dan ia melihat bahwa biarpun A-hai kini sudah berobah, bukan seorang yang nampak tolol lagi, akan tetapi pria perkasa itu seperti ke-hilangan kegembiraannya dan selalu wajahnya di-liputi mendung, seolah-olah perasaannya sedang menderita suatu kesedihan yang tidak diketahui-nya.

A-hai berjalan terus menuju ke pinggir kota yang sepi, di antara sawah ladang yang pada hari itu ditinggalkan semua orang yang sibuk bersuka ria. Akhirnya dia berhenti di sebuah ladang dan duduk di atas batu dekat selokan air sawah yang kecil, duduk termenung seperti patung. Angin bersilir menggerakkan rambut dan ujung pakaian-nya. Hanya itu yang bergerak, sedangkan tubuh pria itu sendirian sama sekali tidak bergerak.

Sampai beberapa lamanya Bwee Hong meng-intai dan berdiri agak jauh di belakang batang po-hon, memandang kepada A-hai. Akhirnya ia tidak tahan melihat pemuda itu diam seperti patung dan dengan hati-hati agar jangan mengejutkan pemuda itu, ia menghampiri.

Tiba-tiba A-hai menggerakkan tangannya dan Bwee Hong menahan langkah, lalu menyelinap lagi. bersembunyi di antara batang-batang pohon yang malang melintang karena ada batang pohon yang tumbang. Ia mengintai, ingin tahu apa yang akan dilakukan pemuda itu.

Ternyata A-hai hanya menggerakkan tangan ka-nan mengambil sebuah boneka batu kemala dari saku jubahnya. Bwee Hong mengenal betul bone-ka itu dan iapun memandang penuh perhatian. Ki-ni A-hai menarik napas panjang, memandangi bo-neka

itu, lalu menciumnya satu kali dan menekan-kan boneka itu ke dadanya, kemudian dia meme-gang boneka itu dan menundukkan mukanya yang nampak sedih sekali.

Bwee Hong melihat semua ini dan iapun dapat menduga apa artinya semua itu. Ia dapat menduga bahwa boneka itu tentulah patung kecil dari seo-rang wanita yang amat dicinta oleh A-hai dan ki-ni agaknya A-hai telah mengenal kembali siapa adanya wanita itu. Bwee Hong merasa betapa jantungnya seperti tertusuk, hatinya sedih tak te-rasa lagi beberapa tetes air mata membasahi pipi-nya dan tanpa disengaja kakinya membuat gerakan sehingga terdengar suara daun kering terinjak. Ia terkejut sendiri dan cepat menggunakan tangan menyusut air matanya.

Memang sedikit suara itu cukup bagi A-hai. Dia tahu bahwa ada orang di sebelah kirinya. Ketika dia mengerling dan melihat bahwa orang itu adalah Bwee Hong, dia terkejut sekali.

"Nona Hong !" katanya dan diapun bangkit berdiri, cepat menghampiri dara itu dengan boneka masih dipegangnya.

Sejenak mereka berdiri saling berhadapan dan saling berpandangan. Pandang mata A-hai yang awas itu agaknya dapat melihat bekas air mata di bawah mata Bwee Hong, maka diapun bertanya dengan khawatir.

"Engkau engkau menangis, nona?"

Mendengar pertanyaan ini, otomatis tangan Bwee Hong mengusap kedua matanya dan ia menggeleng tanpa menjawab.

"Akan tetapi aku melihat engkau seperti orang berduka, ada apakah, nona?"

"Aku tadi melihat engkau berjalan sendirian ke tempat ini dan aku diam-diam membayangimu. Kemudian aku melihat engkau duduk termenung, demikian sedih sehingga akupun ikut merasa sedih. Aku khawatir kalau-kalau penyakitmu kambuh kembali, saudara A eh, aku tidak berani lagi menyebutmu dengan nama sederhana itu."

Pria itu tersenyum pahit. "A-hai adalah nama kecilku, nona. Namaku adalah Souw Thian Hai "

"Ah, jadi engkau benar Souw-kongcu itu? Dan boneka itu"

"Ini patung isteriku. Ia sudah meninggalkan aku, sudah tewas dan anakku anakku buntung pula lengannya." Pria itu mengerutkan alisnya dan wajahnya menjadi muram sekali.

Tentu saja Bwee Hong menjadi terkejut bukan main. Kiranya A-hai ini benar adalah Souw-kong= cu yang sudah mempunyai anak isteri! Hampir saja air matanya runtuh kembali, akan tetapi kini ia menekan perasaannya dan memandang wajah pria itu dengan penuh rasa kasihan. Betapa banyak ia mengalami hal-hal yang hebat dengan pria ini dan biarpun di lubuk hatinya ia merasa girang me-lihat A-hai telah sembuh dan kembali menjadi Souw Thian Hai, seorang pendekar yang gagah perkasa, namun pulihnya ingatan itu malah mem-benamkan pria ini ke dalam kedukaan. Dan pula, ia kehilangan sesuatu pada pandang mata pria ini. Dahulu, sebagai A-hai, pria ini memandangnya dengan sinar mata yang kadang-kadang amat me-sra, penuh cinta!

"Engkau sungguh kasihan sekali, Souw-taihiap " katanya dan tak terasa pula ia menjamah tangan kiri pria itu dengan hati terharu.

Jari-jari tangan kiri A-hai atau Souw Thian Hai menyambut dan sejenak digenggamnya tangan yang kecil itu dengan jari tangan mengandung getaran penuh perasaan, akan tetapi lalu dilepas-nya kembali.

"Nona Hong, engkau sungguh seorang yang berhati mulia, bahkan engkau dan kakakmu telah menyembuhkan aku. Budimu terlampau besar, dan jangan sebut aku taihiap. Engkau penolongku, sahabatku yang kuhormati, dan "

"Dan bagaimana? Mengapa tidak kaulanjut-kan? Engkau tentu sudah tahu akan isi hatiku, perlukah kita menyembunyikan semuanya itu?" Ucapan Bwee Hong keluar dengan bibir gemetar dan kembali kedua matanya menjadi basah ketika ia memandang wajah pria yang dicintanya itu. Ya. ia telah jatuh cinta kepada A hai, dan biarpun kini ia tahu bahwa A-hai adalah pendekar Soiiw Thian Hai yang sudah duda dan mempunyai seo-rang anak perempuan, ia tidak mampu menyangkal perasaan hatinya sendiri.

Thian Hai menatap wajah dara itu, penuh kerinduan dan penuh kasih sayang kini, akan tetapi dia memalingkan muka, memandang patung di tangannya, lalu menggeleng kepalanya keras-keras.

"Tidak! Tidak boleh! Engkau seorang dara mulia dan bangsawan tinggi, sedangkan aku aku ..... seorang yang kesepian, kehilangan kebahagiaan, seorang duda yang sudah mempunyai seorang anak perempuan besar maafkan aku, nona Hong ! "

Sebelum Bwee Hong mampu membantah, Thian Hai berkelebat lenyap dari tempat itu. Bwee Hong merasa seluruh tubuhnya menjadi lemas dan iapun menjatuhkan diri berlutut di atas tanah sambil menutupi muka dengan kedua ta-ngannya. Isaknya terdengar lirih tertahan. Hati-nya terasa pilu dan perih seperti disayat-sayat. Ia merasa yakin akan perasaan cintanya kepada Thian Hai, dan iapun tahu bahwa pria itu mencintanya! Tadi, dalam pandangan yang sekejap saja, iapun sudah tahu akan isi hati Thian Hai. Akan tetapi, pria yang halus budi itu merasa dirinya terlalu rendah dan rela menjauhkan diri karena merasa tidak sederajat, kalah kedudukan dan sudah duda mempunyai anak lagi!

"A-hai ohh, A-hai!" Ia mengeluh lirih.

Tiba-tiba tangan yang gemetar menyentuh pundaknya. Ia cepat mengangkat muka dan ter-nyata Thian Hai sudah berdiri di belakangnya. Pria itu kembali! Bwee Hong cepat bangkit ber-diri dan mereka saling berpegang tangan tanpa kata-kata. Tidak perlu kata-kata kalau sudah begini. Getaran yang keluar dari jari-jari tangan sudah mewakili seribu satu kata. Akan tetapi, de-ngan halus Thian Hai melepaskan pegangannya.

"Nona Hong, maafkanlah kekasaranku tadi. Tentu saja aku tahu akan isi hatimu, dan engkaupun tentu sudah tahu akan isi hatiku. Tidak dapat disangkal, terutama oleh kita sendiri bahwa kita saling mencinta. Akan tetapi, aku sungguh merasa tidak patut menjadi sisihanmu "

"Hai-ko, ucapan itu tidak pantas keluar dari mulut seorang gagah sepertimu!" Bwee Hong menegur. "Apakah engkau mulai menilai seseorang dari keturunan dan kedudukannya?"

Thian Hai memandang kagum dan menggeleng kepala. "Bukan itu saja. Akan tetapi aku baru saja memperoleh kembali ingatanku dan kenyataan ke-adaan diriku amat mengejutkan, dan engkau .... ..

engkau dalam pandanganku begitu mulia. Maukah engkau maafkan aku dan berjanji tidak akan mem-bicarakan urusan cinta kita sebelum tiba saatnya?"

Bwee Hong mengerutkan alisnya. "Hemm, ti-ba saatnya? Dan kapankah saatnya itu, Hai-ko?"

"Aku masih mempunyai banyak urusan yang merupakan ganjalan hati. Pertama, aku harus dapat menemukan musuh besarku "

"Si Raja Kelelawar? Jadi engkau belum mem-bunuhnya?"

"Benar, dia! Bukan raja iblis atau raja kelela-war, melainkan dia pembunuh isteriku! Dan aku-pun harus mencari San-hek-houw untuk memba-laskan buntungnya lengan anakku."

Bwee Hong mengangguk lemah. Pria ini minta waktu karena masih merasa terikat untuk membe-reskan urusan dendam keluarganya dan ia sama sekali tidak boleh dan tidak berhak untuk men-campuri, apa lagi melarang. Ia harus menanti de-ngan sabar, dan walaupun kenyataan ini amat pahit baginya, amat berat, namun demi cintanya, ia harus berani mengorbankan perasaannya.

"Baiklah, Hai-ko, aku akan menanti uluran tanganmu " katanya lemah.

Tiba-tiba Thian Hai membalikkan tubuhnya dan ternyata sesosok bayangan berkelebat dari jauh. Setelah dekat, bayangan tadi adalah Seng Kun.

"Ah, kucari kalian dengan hati khawatir, tidak tahunya berada di sini!" kata pemuda itu dengan gembira melihat keberduaan adiknya dan Thian Hai, akan tetapi juga agak cemas melihat betapa wajah keduanya tidak membayangkan kegembiraan. "Aku mencarimu ke mana-mana, saudara A-hai."

"Koko, namanya Souw Thian Hai, sebaiknya kita tidak memanggil A-hai lagi karena itu hanya panggilan nama kecilnya," kata Bwee Hong.

"Ah, ah jadi benar-benar engkau ini pendekar Souw Thian Hai yang oleh orang-oran g yang mengenalmu disebut Souw-kongcu itu? Saudara Souw, apakah sekarang engkau sudah dapat mengingat seluruh riwayatmu?"

Thian Hai mengangguk. "Sudah, berkat bantu-an dan pertolongan kalian berdua. Dan untuk itu, biarlah kalian berdua menjadi orang-orang per-tama yang mendengarkan riwayatku. Mari kita duduk di bawah pohon yang teduh."

Ketiganya duduk di bawah pohon dan kakak beradik itu mendengarkan penuturan Thian Hai dengan penuh perhatian dan hati tertarik sekali. Agar jelas, mari kita ikuti keadaan pria yang luar biasa ini sebelum menjadi seorang A-hai yang ketolol-tololan.

Seperti pernah kita ketahui dari penuturan Yap-lojin dan Ouwyang Kwan Ek, di jamannya para datuk mereka, puluhan bahkan seabad yang lalu, di dunia persilatan ada empat datuk yang paling terkenal dan dianggap mewakili dunia persilatan. Yang pertama adalah Bu-eng Sin-yok-ong yang dianggap datuk dunia selatan, ke dua Sin-kun Bu-tek datuk dunia utara, ke tiga Cui-beng Kui-ong pendiri Tai-bong-pai, kemudian ke empat Kim-mo Sai-ong pendiri Soa-hu-ipai. Empat orang datuk ini dianggap sebagai datuk-datuk besar yang tidak dapat dicari tandingannya. Ada pula Bit-bo-ong atau Si Raja Kelelawar akan te-tapi dia dianggap sebagai orang luar dan juga masih belum dapat dibandingkan dengan keempat orang datuk itu. Akan tetapi, pada suatu hari, em-pat orang datuk itu berturut-turut dikalahkan se-cara mudah oleh seorang kakek sasterawan pelukis yang sama sekali tidak dikenal namanya! Dan biarpun kemudian empat orang datuk itu mencari-

carinya sampai bertahun-tahun, sampai mereka itu satu demi satu meninggal dunia, mereka tidak berhasil menemukan kakek sasterawan itu!

Siapakah kakek sasterawan pelukis itu? Dia adalah seorang sakti yang menyembunyikan diri, seorang yang pada waktu itu oleh orang-orang dusun dikenal sebagai kakek Souw saja. Kakek ini menurunkan ilmu-ilmunya yang mujijat kepada puteranya, yang kemudian mewariskannya pula kepada puteranya yang bernama Souw Koan Bu. Akan tetapi, keluarga Souw ini oleh nenek mo-yangnya dilarang keras untuk memperkenalkan ilmu keluarga mereka, dan bahkan diharuskan un-tuk menyembunyikan diri saja karena mereka mempunyai keyakinan bahwa seorang ahli silat yang dikenal tentu akan mempunyai banyak mu-suh.

Demikianlah, Souw Koan Bu inipun membawa isteri dan seorang puteranya tinggal di sebuah tempat yang amat indah dan terpencil, di tepi su-ngai dengan lembah yang amat subur di mana ter-dapat air terjun yang besar. Souw Koan Bu hanya mempunyai seorang putera yang diberi mama Souw Thian Hai. Tentu saja sejak kecil, Souw Thian Hai diajar ilmu-ilmu keluarga yang amat lihai itu.

Pada suatu hari, Souw Koan Bu mendengar betapa kaum sasterawan dimusuhi oleh kaki tangan kaisar, kitab-kitab dibakar dan orang-orangnya dibunuh. Biasanya, Souw Koan Bu tidak mau ambil perduli terhadap urusan luar. Akan tetapi se-kali ini, mendengar betapa kaum sasterawan dike-jar-kejar, disiksa dan dibunuh, hati Souw Koan Bu menjadi prihatin dan berduka sekali, juga marah. Sejak turun-temurun keluarga Souw adalah orang-orang yang menghargai sastera, bahkan mereka selalu berpakaian sasterawan dan mempelajari sastera sejak kecil. Thian Hai juga sejak kecil, di samping ilmu silat, diajar sastera oleh ayahnya. Maka, dengan hati panas Souw Koan Bu turun gunung, keluar dari lembah dan dengan me-nyamar sebagai seorang sasterawan miskin, dia membantu dan membela kaum sasterawan. Ketika pasukan pemerintah yang jumlahnya seratus orang lebih menggerebeg sebuah kota untuk menangkapi para sasterawannya, Souw Koan Bu mengamuk. Tentu saja fdak ada anggauta pasukan yang mampu mendekatinya dan sebelum dekat mereka sudah roboh oleh dorongan tangan dari jauh. Ten-tu saja hal ini amat menggemparkan. Jagoan-jagoan dari kota raja didatangkan, akan tetapi tidak ada yang mampu menandingi Souw Koan Bu yang ber-hasil mengungsikan para sasterawan dan menyuruh mereka itu bersembunyi.

Pada suatu hari, Souw Koan Bu pulang ke lem-bah membawa seorang pemuda kurus tinggi. Tu-buh pemuda yang berpakaian sasterawan ini pe-nuh luka dan menurut penuturan Souw Koan Bu ketika ditanya oleh anak isterinya, dia menceritakan bahwa pemuda yang bernama Ma Kim Liang ini adalah seorang sasterawan yang akan dibunuh oleh pasukan pemerintah dan berhasil diselamat-kan. Karena kasihan, pemuda itu lalu dibawa pu-lang ke lembah dan diambil murid, tentu saja se-telah menjalani upacara pengambilan sumpah dan juga upacara keluarga Souw seperti yang pernah kita ketahui, yaitu pembedahan dan jahitan pada ubun-ubun dan punggung.

Pemuda bernama Ma Kim Liang itu ternyata memiliki bakat yang baik sekali sehingga dia mem-peroleh kemajuan pesat, bahkan hampir mengejar tingkat Souw Thian Hai yang menjadi suhengnya dan yang juga memiliki bakat luar biasa. Akan te-tapi, Souw Koan Bu mempunyai pandang mata yang cukup tajam. Ada gerak gerik Ma Kim Liang yang membuatnya belum percaya sepenuhnya dan dia belum mau menurunkan ilmu-lmu simpan-an yang paling ampuh dari keluarganya, seperti yang diajarkannya semua kepada puteranya sen-diri.

Hal ini ternyata diketahui oleh Ma Kim Liang. Diam-diam dia menjadi marah dan menaruh dendam, akan tetapi secara cerdik dia menyembu-nyikan perasaannya itu dan kelihatannya baik dan tekun, juga rajin sekali. Akan tetapi, diam-diam secara sembunyi-sembunyi dia suka mengintai apa bila Thian Hai berlatih ilmu-ilmu silat yang tidak diwariskan kepadanya. Dan diapun melakukan penyelidikan dengan diam-diam tentang ra-hasia-rahasia dan benda-benda pusaka milik keluarga sakti itu.

Setahun kemudian, ketika pada suatu pagi Kim Liang bekerja di ladang mengurus tanaman sayur keluarga Souw, dia melihat seorang kakek asing lewat di tempat itu. Dia menjadi curiga dan cepat dia meninggalkan ladang dan menghadang.

'Siapakah engkau, lopek, dan ada keperluan apa datang ke lembah ini?" dia bertanya.

Kakek itu ternyata memiliki muka yang amat buruk, kulit mukanya habis dimakan cacar, hitam dan matanya besar sebelah. Muka yang buruk menakutkan dan usianya kurang lebih enampuluh lima tahun, tubuhnya tinggi besar agak bongkok dengan kedua lengan panjang seperti lengan orang hutan. Dengan matanya yang mengerikan itu dia menatap wajah Kim Liang, lalu dia berkata, "Aku mau mengunjungi Souw-supek."

Kim Liang mengerutkan alisnya. Orang macam ini menjadi murid keponakan gurunya? Usianya-pun tua orang ini, pikirnya. Dan dia belum pernah mendengar bahwa gurunya mempunyai seorang sute (adik seperguruan), maka dari mana muncul-nya murid keponakan ini?

"Maksudmu yang kaucari adalah suhu Souw Koan Bu?" tanyanya.

"Benar, supek Souw Koan Bu gurumukah? Ka-lau begitu, kita masih saudara seperguruan."

"Nanti dulu, aku belum pernah mendengar su-hu menyebutkan seorang sute, apa lagi murid ke-ponakannya. Hayo ceritakan siapa engkau dan siapa pula gurumu itu untuk meyakinkan hatiku."

"Heh, aku hanya mau bicara dengan supek, bu-kan dengan bocah ingusan seperti kamu!' Tiba-tiba kakek itu memperlihatkan belangnya dan ter-nyata dia seorang yang kasar sekali, pantasnya seorang penjahat yang biasa bersikap kasar dan keras.

"Kalau begitu, engkau kuanggap palsu dan aku melarang engkau melanjutkan perjalanan memasuki lembah ini!"

Kakek itu menjadi marah. "Engkau ini saudara muda akan tetapi bersikap kurang ajar!" katanya sambil menampar.

"Wuuuuttt… plakkk!" Kim Liang menangkis dan akibatnya dia terpelanting! Dia terkejut se-kali melihat kekuatan dahsyat lawannya, akan te-tapi diapun melihat lawannya itu menyeringai kesakitan. Maka diapun membalas dengan han-taman sekuat tenaga yang juga ditangkis oleh ka-kek itu.

"Dukkk!" Dan kini Kim Liang terlempar, akan tetapi kakek itu mundur dua langkah, terbatuk dan ada darah keluar dari ujung bibirnya. Tahulah Kim Liang bahwa kakek ini sedang menderita suatu penyakit atau sudah terluka dalam ketika memasuki lembah itu. Maka diapun terus menyerang. Mereka berkelahi dengan sengit dan diam-diam Kim Liang harus mengakui bahwa kakek ini me-miliki tingkat yang lebih tinggi darinya, terutama sekali gerakan ginkangnya yang membuat tubuh kakek itu berkelebatan ke sana-sini. Akan tetapi ada suatu keuntungan baginya, yaitu kakek itu sedang sakit dan setiap kali mengadu tenaga, kea-daannya semakin payah. Akhirnya, dengan sebuah tendangan, Kim Liang

berhasil membuat kakek itu roboh tertelungkup dan diapun cepat menubruk dan menungganginya, menelikung kedua lengan-nya ke belakang.

"Engkau minta hidup atau mampus?" katanya mengancam.

"Auhhh, lepaskan aku ah, aku sedang terluka hebat, lepaskan aku "

"Mengaku dulu siapa sebenarnya engkau dan siapa gurumu"

"Aku tidak bohong. Guruku, atau mendiang guruku adalah cucu Bit-bo-ong Si Raja Kelelawar "

"Apa? Raja Kelelawar datuk sesat yang meng-gemparkan dunia persilatan itu? Dan engkau be-rani mengaku bahwa guruku adalah supekmu?"

"Memang benar. Ada rahasianya tentang ini. Lepaskan aku dan aku akan bicara."

"Baik, akan tetapi kalau engkau membohong, kubunuh kau!"

Setelah dilepaskan, kakek itu tertawa. "Heh-heh, kiranya m,urid supek juga sama saja dengan kami. Akan tetapi kenapa supek tidak mau men-dekati mendiang suhu?"

"Hayo ceritakan!" Kim Liang mendesak.

"Sebenarnya, hubungan seperguruan ini telah terjadi puluhan, bahkan seratus tahun yang lalu. Sucouw Bit-bo-ong adalah sute dari kakek supek Souw Koan Bu. Dengan demikian, berarti bahwa guruku masih terhitung sute dari gurumu walau-pun tidak pernah berhubungan. Asal mulanya dari sucouw Bit-bo-ong. Karena beliau diang-gap jahat, maka kakek supek Souw Koan Bu tidak mengakuinya lagi sebagai sute, bahkan keturunan-nya dipesan agar jangan berhubungan atau meng-akui keturunan Bit-bo-ong."

"Hemm, sudah begitu, kenapa engkau berani muncul di sini?"

"Aku aku hanya mentaati pesan mendiang suhu. Sebelum meninggal, suhu menyerahkan pu-saka-pusaka peninggalan sucouw Bit-bo-ong, juga jubahnya dan semua kitab pelajarannya, ke-padaku dengan pesan agar diserahkan kepada su-pek Souw Koan Bu. Suhu tidak mau kalau kese-satan keturunan sucouw Bit-bo-ong diteruskan orang lain."

Kim Liang merasa tertarik sekali. Dia sudah pernah mendengar tentang datuk sesat Raja Kele-lawar yang mengguncang dunia persilatan. Kini pusaka-pusakanya berada di tangan kakek ini!

"Bagaimana aku bisa tahu bahwa engkau tidak membohong? Mana pusaka-pusaka itu?"

Kakek itu membuka buntalannya dan nampak-lah beberapa buah kitab kuno dan jubah hitam, juga sepasang pisau belati yang bergagang indah berhiaskan mutiara. Berdebar jantung Kim Liang melihat semua ini. Gurunya telah menyia-nyiakan dirinya, tidak diberi pelajaran ilmu terampuh dari keluarga Souw. Dan ini ada kitab-kitab pusaka dan senjata-senjata pusaka ampuh dari Bit-bo-ong. Bodoh kalau dilewatkannya begitu saja.

"Kalau benar engkau keturunan Bit-bo-ong, coba ceritakan tentang semua pusaka ini," katanya.

Dengan panjang lebar kakek itu lalu menceri-takan keistimewaan Bit-bo-ong, dan juga jubah kebal dan sepasang pisau belati yang amat tajam itu. "Kauhilang pisau-pisau ini tajam dan am-puh?" Kim Liang mengambil kedua batang pisau itu dan menimang-

nimangnya. Kemudian, se-cepat kilat dia menggerakkan sepasang pisau itu dan menusuk ke arah lambung dan dada kakek itu.

Kakek buruk rupa itu kaget setengah mati ka-rena tidak pernah menyangka pemuda itu akan berbuat demikian. Dia menggerakkan kedua ta-ngan menangkis, akan tetapi, sepasang pisau itu ternyata ampuh dan tajam bukan main sehingga tangkisannya membuat kedua tangannya malah buntung sebatas pergelangan tangan dan dua ba-tang pisau itu tetap saja meluncur dan masuk ke dalam dada dan perutnya! Kakek itu melotot dan roboh, berkelojotan sebentar saja dan tewas.

Kim Liang cepat membersihkan kedua pisau itu, menyimpannya di pinggang, menyambar bun-talan terisi pusaka-pusaka peninggalan Bit-bo-ong, kemudian setelah memasukkan kedua tangan buntung ke dalam saku jubah kakek itu, dia me-nyeret mayat kakek itu dan membuangnya ke da-lam jurang yang amat dalam. Jurang itu terlalu curam dan berbahaya untuk dapat didatangi ma-nusia dan mayat itu lenyap, sama sekali tak dapat nampak dari atas.

Akan tetapi, pemuda ini lupa bahwa mayat yang membusuk itu akan mengeluarkan bau yang keras dan dapat tercium

Kemudian ia berseru ka-get. "Mana mungkin ada bau mayat di tempat ini?"

"Hemm, bagaimanapun juga, harus kita selidiki dan cari sampai dapat, dari mana datangnya bau bangkai ini," kata Souw Koan Bu.

"Malam tadipun teecu sudah mencium sesuatu yang mencurigakan, suhu, akan tetapi teecu men-duga bahwa itu tentu bau tikus mati. Dan seka-rang baunya begitu keras," kata Ma Kim Liang.

"Mari kita cari!" kata pula Souw Koan Bu dan tiga orang pria ini cepat keluar dari rumah untuk mencari sumber bau busuk itu. Tidaklah mudah mencari sumber bau busuk di tempat terbuka. A-ngin telah meniup dan menyebarkannya sehingga di mana-mana tercium bau itu, dan mereka bertiga lalu berpencar.

Setelah berputar-putar di sekitar tempat itu, akhirnya Thian Hai menemui ayahnya. "Ayah, ka-lau tidak salah, bau itu keluar dari dalam jurang di barat itu."

"Apa? Dari jurang yang curam itu? Ah, ja-ngan-jangan ada binatang atau orang yang terjeru-mus ke sana. Mari kita lihat!" Mereka berlari ke tepi jurang itu dan setelah mempergunakan keta-jamannya, Souw Koan Bu membenarkan pendapat puteranya bahwa sumber bau itu memang keluar dari dasar jurang.

"Biar aku yang turun dan memeriksanya, ayah," kata Thian Hai. Jurang itu amat dalam dan curam, agaknya tak mungkin dapat dituruni manusia. Akan tetapi Souw Koan Bu percaya akan kepandai-an puteranya, maka dia mengangguk.

"Hati-hati dan pergunakan pedangmu untuk membantumu merayap turun."

Thian Hai mengangguk dan dengan cekatan pemuda yang amat lihai ini menuruni jurang yang curam itu. Memang bukan pekerjaan mudah. Te-bing itu curam, lurus ke bawah dan permukaan din-ding tebing itu licin dan kadang-kadang tidak ada tempat untuk berpijak atau berpegang. Namun, Thian Hai tidak perlu mempergunakan pedang un-tuk membantunya. Dengan kedua tangannya men-cengkeram, dia dapat merayap turun seperti seekor kucing. Jari-jari tangannya dapat mencengkeram perrnjukaan batu tebing dan berpegang, dan dengan cara demikian akhirnya dia dapat mencapai dasar jurang. Dan

dia terpaksa menahan napas ketika tiba di dasar jurang dan melihat sisa tubuh manusia yang sudah rusak dan mukanya sukar untuk dikenal lagi! Dia memperhatikan mayat busuk itu, men-coba untuk mencari ciri-cirinya, kemudian diapun menggunakan kekuatan kedua tangannya untuk menggempur batu padas dan tanah untuk menim-buni mayat itu agar baunya jangan tersiar ke ma-na-mana. Selagi dia mengerjakan ini, terdengar

suara ayahnya dari atas, bergema, "A-hai !

Apa yang terjadi? Kenapa lama benar engkau di bawah?"

"Aku sedang menimbuni mayat busuk ini, ayah!" jawabnya sambil mengerahkan khikang sehingga suaranya terdengar sampai ke atas jurang.

Setelah mayat itu tertimbun rapat, Thian Hai lalu merayap naik. Ayahnya sudah menantinya dengan hati tidak sabar. "Mayat siapakah itu? Bagaimana mungkin ada mayat di dalam jurang itu?"

Jilid XXXI

"WAJAHNYA sukar dikenal lagi, ayah. Sudah rusak membusuk dan juga hancur, agaknya ketika terjatuh kepalanya yang mendahului badan menimpa batu. Aku tidak dapat memeriksa de-ngan seksama karena baunya, akan tetapi ada ku-lihat bekas luka di dada dan perut karena bajunya di bagian itu berlubang dan ada tanda- tanda bekas darah."

"Hemm, pembunuhan? Dan mayatnya dilempar ke situ? Mana mungkin? Di sekitar sini tidak ada orang..."

"Orang itu berkulit kehitaman, tinggi besar dengan punggung agak bongkok. Kuketuk-ketuk kaki tangannya dan ternyata dia bukan orang sem-barangan, ayah, melainkan seorang yang sudah terlatih kaki tangannya,*'

"Engkau tidak menemukan tanda-tanda lain?"

Thian Hai menggeleng kepala, lalu mengerut-kan alisnya. "Ayah, yang tinggal di sini hanyalah ayah, ibu, aku, sute dan Pouw Hong pelayan kita. Jelas bahwa ibu tidak tahu apa-apa, juga kita bertiga Ma-sute sibuk mencari mayat dan tidak tahu tentang peristiwa ini. Tinggal Pouw Hong yang belum kita tanyai."

Ayahnya mengangguk-angguk. "Mari kita pulang dan tanyai Pouw Hong, barangkali dia mengetahui sesuatu."

Mereka pulang dan segera memanggil pelayan mereka yang setia, yaitu Pouw Hong. Orang ini sejak muda sudah ikut Souw Koan Bu dan bentuk tubuhnya lucu. Tubuhnya pendek gendut dengan kepala kecil gundul sehingga biarpun usianya su-dah tigapuluh tahun lebih, dia masih kelihatan seperti kanak-kanak. Wajahnya kekanak-kanak-an. Ketika dia ditanya tentang mayat itu, dia menggeleng kepala dan kelihatan bingung.

"Mayat? Di dasar jurang? Saya tidak tahu."

"Apakah engkau tidak melihat orang asing berkeliaran di sini dalam beberapa hari yang lalu?" tanya Souw Koan Bu.

"Tidak, tidak ada orang asing..... "

"Dan tidak ada peristiwa yang kaurasakan aneh selama beberapa hari ini?" tanya pula Thian Hai. Si pendek gendut itu menggeleng kepala, akan tetapi tiba-tiba dia seperti ingat akan sesuatu. "Sebaiknya kongcu bertanya saja kepada Ma-kongcu!"

Ayah dan anak itu saling pandang. Memang keduanya sudah sering kali merasa curiga terhadap Ma Kim Liang yang biarpun pada lahirnya nam-pak ramah, sopan dan rajin, namun di balik itu semua seperti menyembunyikan suatu rahasia, juga kadang-kadang ada sinar aneh mencorong dari pandang matanya.

"Mengapa aku harus bertanya kepadanya? Ada apakah dengan dia?" tanya Thian Hai.

"Saya... saya melihat hal aneh-aneh dilakukan oleh Ma-kongcu."

"Hemm, Pouw Hong, sejak kecil engkau menjadi pembantuku dan engkau seperti keluarga kami sendiri. Kalau engkau melihat hal-hal aneh, kenapa engkau tidak melaporkan hal itu kepadaku? Kenapa?"

"Maaf, saya..... saya tidak berani... "

"Mengapa tidak berani? Hayo cepat ceritakan segala keanehan yang kaulihat itu!" Souw Koan Bu berkata dengan nada suara agak marah sehingga pelayan itu menjadi ketakutan lalu menceritakan semua isi hatinya.

"Sudah lama Sekali saya melihat sikap aneh dari Ma-kongcu. Sering kali dia mengintai kalau Souw-kongcu sedang berlatih silat seorang diri di dalam kamar kongcu dan sering pula dia ber-tanya-tanya tentang keadaan keluarga Souw, ten-tang pusaka-pusaka dan semua yang saya keta-hui. Bahkan pernah saya melihat dia mencari-cari di kamar perpustakaan. Ketika tanpa sengaja saya masuk, dia mengancam agar saya tidak mencerita-kan kehadirannya itu kepada lo-ya, dan sinar matanya demikian penuh ancaman, mengerikan dan saya menjadi takut," Pouw Hong menoleh ke kanan kiri dengan sikap takut.

"Ceritakan terus, apa lagi yang kaulihat, ter-utama dalam beberapa hari ini?" desak Souw Koan Bu.

Dengan suara lirih pelayan itu berkata, "Kira-kira empat lima hari yang lalu saya bertemu de-ngan Ma-kongcu. Dia agaknya baru pulang dari ladang dan dia membawa sebuah buntalan hitam. Karena hari masih siang dan dia membawa bun-talan, saya bertanya kepadanya. Akan tetapi dia menghardik, mengatakan bahwa saya tidak boleh mencampuri urusannya."

Ayah dan anak itu saling pandang. Memang tepat kalau empat lima hari yang lalu. Akan tetapi apa hubungannya Ma Kim Liang dengan kematian kakek di dasar jurang itu? Dan apa pula adanya buntalan hitam itu?

"Ayah, hatiku tidak enak. Mari kita cari di ka-marnya dan bertanya kepadanya!" Ayah dan anak itu lalu cepat memasuki kamar Ma Kim Liang, hanya untuk mendapatkan bahwa kamar itu telah kosong! Jangankan buntalan hitam seperti yang diceritakan Pouw Hong tadi, bahkan semua pakaiannya dan juga pedang yang dipinjam dari guru-nya untuk berlatih silat, ikut pula lenyap!

"Ah, anak itu telah melarikan diri!" kata Souw Koan Bu terkejut dan penasaran, juga marah.

"Ayah..... tempat penyimpanan pusaka kita!"

Begitu Thian Hai berkata demikian, Souw Koan Bu mengeluarkan seruan aneh dan tubuhnya ber-kelebat lenyap. Thian Hai juga meloncat dan me-ngejar ayahnya. Mereka berlari cepat sekali ke air terjun yang berada agak jauh di sebelah bela-kang pondok mereka. Pusaka keluarga Souw me-mang oleh Souw Koan Bu disimpan di dalam guha rahasia di belakang air terjun itu. Hal ini dilaku-kan untuk mencegah pusaka keluarga yang amat penting itu terjatuh ke tangan orang jahat atau orang yang tidak berhak.

Keduanya cepat memeriksa dan tak lama ke-mudian mereka keluar lagi dari guha itu dengan muka pucat. Mereka saling pandang dan tanpa kata-katapun mereka tahu akan isi hati masing-masing. Semua pusaka di dalam peti, berisi kitab-kitab ilmu simpanan keluarga Souw, telah lenyap! Dan melihat kenyataan betapa Kim Liang juga le-nyap, mudah saja diketahui bahwa tentu murid murtad itulah yang melarikan pusaka keluarga Souw.

"Ayah, biar kucari jahanam itu dan kurampas kembali pusaka kita, juga kuwakili ayah untuk menghukum murid murtad itu!" kata Thian Hai dengan marah sekali melihat betapa wajah ayah-nya membayangkan penyesalan besar.

Ayahnya menarik napas panjang. "Jangan tergesa- gesa, A-hai. Semua ini terjadi karena kesa-lahanku sendiri yang kurang teliti menilai orang. Setelah dia membawa lari semua pusaka, maka dia dapat merupakan musuh yang amat berbahaya. Untuk menghadapinya sekarang, memang tingkat kepandaianmu masih lebih tinggi, akan tetapi dia amat cerdik dan kalau dia mempelajari semua il-mu itu, mungkin engkau akan menghadapi kesu-karan. Baiknya, ada beberapa macam ilmu di da-lam kumpulan pusaka itu yang tidak mungkin dilatih tanpa guru, tanpa bimbingan dan pengo-peran tenaga sinkang. Engkau sempurnakan dulu dua ilmu itu, baru hatiku akan tenang kalau engkau menghadapinya. Pula, dia hanya bersalah mela-rikan pusaka kita, dan itu belum hebat asal dia tidak mempergunakan ilmu keluarga kita untuk kejahatan. Bagaimanapun juga, dia adalah murid yang sudah kuangkat, dan semua ini kesalahanku sendiri."

"Akan tetapi, mayat dalam jurang itu...?"

"Belum tentu dia yang melakukannya. Sudahlah, mari engkau tekun mempelajari dua ilmu sim-panan itu, kemudian baru engkau berangkat men-carinya. Pula, kalau belum jelas dia melakukan kejahatan, mengapa tergesa-gesa?"

Diam-diam Thian Hai menarik napas panjang karena dia tahu bahwa ayahnya ini sebenarnya mencinta murid murtad itu. Hal inipun tidak mengherankan karena memang Kim Liang amat pandai mengambil hati orang.

Demikianlah, dengan tekun mulai hari itu Thian Hai digembleng oleh ayahnya memperdalam dua macam ilmu simpanan keluarga Souw. Yang per-tama adalah Thai-kek Sin-ciang dan yang ke dua adalah Thai-lek Pek-kong-ciang, dua macam ilmu tangan kosong yang luar biasa ampuhnya. Biarpun Thian Hai memperoleh bimbingan dari ayahnya sendiri, namun demikian sukarnya dua macam ilmu itu sehingga setelah lewat tiga tahun, barulah dia dapat menguasainya dengan sempurna dalam arti bahwa kedua ilmu itu seolah-olah su-dah mendarah daging pada dirinya.

Sementara itu, di dunia persilatan muncullah seorang "duplikat" Raja Kelelawar! Dan Souw Koan Bu yang mendengar berita angin tentang munculnya orang yang mengaku sebagai Raja Ke-lelawar, cepat memanggil puteranya. "Sungguh gila! Raja Kelelawar sudah mati puluhan tahun yang lalu, bagaimana mungkin kini muncul lagi?" kata ayah itu.

"Akan tetapi, ayah, siapa tahu kalau yang mun-cul ini adalah keturunannya, baik keturunan kelu-arga maupun murid."

Ayahnya mengelus jenggot. "Hemm, engkau tahu bahwa Bit-bo-ong adalah seorang adik se-perguruan kakek guruku yang sudah tidak diakui lagi. Semenjak dia tewas di tangan locianpwe Sin-kun Bu-tek, keturunan atau murid-muridnya tidak berani muncul secara berterang. Hal ini adalah karena sukong memesan kepada keturunan-nya untuk mengawasi gerak-gerik keturunan be-kas sute itu. Bagaimanapun juga, sumber ilmu-ilmunya adalah ilmu keluarga kita, maka kita ha-rus menjaga agar ilmu-ilmu itu jangan diperguna-kan untuk kejahatan. Selama ini, tidak ada ketu-runan Raja Kelelawar yang berani main gila."

"Akan tetapi, kalau sekarang ada orang berani mengaku sebagai Raja Kelelawar, setidaknya dia tentu mempunyai hubungan dengan datuk sesat itu."

"Mungkin engkau benar. Nah, sekarang engkau berangkatlah A-hai. Pertama untuk mencari murid murtad Ma Kim Liang itu dan merampas semua kitab pusaka kita, dan ke dua untuk me-nyelidiki apakah benar ada penjahat yang mengaku bernama Raja Kelelawar merajalela di dunia per-silatan."

Maka berangkatlah Souw Thian Hai seorang diri untuk mencari bekas sutenya dan penjahat yang mengaku sebagai Raja Kelelawar itu. Sete-lah berputar-putar selama setahun lebih, akhir-nya dia menemukan jejak Raja Kelelawar, bukan jejak adik seperguruannya! Dan pada malam hari yang hebat itu, dia melihat penjahat berjubah hi-tam itu sedang menyerbu rumah kepala kampung Go Tek untuk menculik puterinya yang amat can-tik! Puteri kepala kampung ini yang bernama Go Yan Kim memang cantik jelita dan agung se-perti seorang puteri saja biarpun ayahnya hanya-lah seorang kepala dusun. Memang sesungguhnya, yang mengalir di bawah kulitnya yang putih mulus itu adalah darah bangsawian tertinggi, darah kai-sar! Di waktu mudanya, ketika kaisar melakukan perjalanan berburu dan singgah di dusun itu, dia disambut dan dilayani oleh Go Tek yang ketika itu hanya merupakan seorang petani dan pemburu biasa saja. Kaisar tergila-gila kepada isteri Go Tek, seorang wanita dusun sederhana dan agaknya justeru kesederhanaannya inilah yang membuat kaisar tergila-gila. Sebagai seorang kaisar, setiap hari dia dihadap oleh wanita-wanita cantik akan tetapi kecantikan mereka itu dibantu oleh riasan-riasan muka dan pakaian-pakaian indah. Tidak demikian dengan isteri Go Tek yang sederhana itu. Kecantikannya adalah kecantikan alam dan kaisar yang tergila-gila lalu mengajak wanita itu bersa-manya ketika dia pulang ke istana. Go Tek yang masih pengantin baru itu tidak berani berbuat sesuatu, apa lagi dia lalu diangkat menjadi kepala dusun itu karena dianggap "berjasa" kepada kaisar!

Akan tetapi setelah wanita itu mengandung, agaknya kaisar menjadi bosan dan mengirim kem-bali wanita itu kepada suaminya! Memang tak dapat disangkal pula bahwa hubungan antara pria dan wanita, kalau hal itu terjadi hanya karena da-ya tarik kecantikan, kedudukan, harta dan seba-gainya, maka hubungan yang mereka anggap cinta itu akan gagal dan akhirnya akan mendatangkan kebosanan dan kekecewaan! Daya tarik seperti itu hanyalah nafsu, dan segala macam bentuk nafsu hanyalah sementara saja, tidak mungkin abadi. Inilah sebabnya mengapa pria dan wanita yang tadinya bersumpah setinggi langit saling mencinta, kalau sudah saling memiliki lalu cintanya meng-uap dan bahkan ada

kalanya berobah menjadi ke-bosanan dan kebencian. Akhirnya, sepasang manu-sia yang tadinya bersumpah sehidup semati itu, dalam waktu beberapa bulan atau beberapa tahun saja bercerai! Akan tetapi tidak demikian dengan cinta kasih! Cinta kasih adalah kekal abadi. Cin-ta kasih bukan lahiriah, bukan karena nafsu, me-lainkan terpendam jauh di dalam perasaan hati. Cinta kasih menjelma setelah unsur pemisah dan pemecah-belah antar manusia lenyap, dan unsur pemecah-belah itu adalah si aku.

Go Tek menerima kembali isterinya dan tentu saja dia tidak berani menolak. Memang dia masih mencinta isterinya dan setelah seorang anak pe-rempuan terlahir, dia menganggapnya sebagai anak keturunannya sendiri, tentu saja dia merasa bang-ga mempunyai anak seperti Go Yan Kim itu. Seo-rang anak yang mungil dan setelah dewasa menjadi seorang dara yang amat cantik.

Pada malam hari itu, terang bulan membuat malam teramat indah. Langit cerah dan sinar bu lan purnama sepenuhnya menerangi bumi. Sesosok bayangan hitam yang amat cepat gerakannya nampak seperti beterbangan dari atas genteng se-buah rumah ke rumah lain di dusun tempat ting-gal keluarga Go Tek. Bayangan itu adalah seorang laki-laki jangkung kurus yang memakai pakaian serba hitam dengan jubah hitam pula. Ketika dia berlompatan seperti terbang cepatnya itu, jubah hitamnya berkembang dan berkibar membuat dia nampak seolah-olah memang sedang beterbangan seperti seekor kelelawar raksasa!

Ketika tiba di atas rumah keluarga Go Tek, bayangan itu berhenti, kemudian melayang turun dan lenyap. Tak lama kemudian, bayangan itu sudah melayang naik lagi ke atas genteng dan kini dia memanggul seorang gadis yang lemas tak mampu bergerak. Kiranya bayangan hitam itu telah menculik Go Yan Kim tanpa mengeluarkan suara gaduh sedikitpun sehingga dara itu tidak sempat berteriak dan tidak ada seorangpun ang-gauta keluarga itu yang terbangun dari tidurnya. Dengan cepat sekali bayangan hitam itu membawa pergi korbannya, meninggalkan dusun.

Dia berhenti di sebuah lereng bukit yang datar di mana terdapat batu-batu besar dan diturun-kannya dara culikannya itu dari atas pundaknya. Kemudian, sambil menyeringai girang, bayangan itu melepaskan jubah hitamnya. Pada saat itu, wajahnya tertimpa sinar bulan purnama, wajah yang memiliki sepasang mata mencorong seperti mata iblis.

"Keparat Ma Kim Liang, kiranya engkaukah Raja Kelelawar palsu itu?" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan muncullah Thian Hai yang sejak tadi membayanginya tanpa diketahui oleh iblis itu.

Bukan main kagetnya hati Ma Kim Liang yang sudah menyamar sebagai Raja Kelelawar. Hampir dia tidak dapat percaya bahwa di tempat ini dia akan berhadapan muka dengan bekas suhengnya. Rahasianya telah terbuka. Selama bertahun-tahun, setelah mencuri pusaka gurunya, dia bersembunyi di tempat rahasia, dengan tekun mempelajari se-mua ilmu yang terdapat di dalam kitab-kitab pu-saka gurunya, juga mempelajari ilmu-ilmu sesat dari kitab-kitab peninggalan Raja Kelelawar! Setelah merasa dirinya lihai, walaupun ada bebe-rapa macam ilmu silat keluarga Souw yang tidak dapat dikuasainya, dan ilmu-ilmu peninggalan Raja Kelelawar juga belum dikuasainya secara sempurna, diapun mulai memperlihatkan diri de-ngan menyamar sebagai Raja Kelelawar. Dan kini timbullah watak aselinya dan dia tidak segan-segan untuk memuaskan nafsunya dengan jalan menculik dan memperkosa lalu membunuh wanita-wanita cantik yang menimbulkan seleranya!

Biarpun dia merasa terkejut, akan tetapi meng-ingat bahwa selama beberapa tahun ini dia telah menambah ilmu kepandaiannya, dia menjadi te-nang kembali dan sambil tersenyum

mengejek dia menyambar kembali jubahnya yang tadi dibuka dan dilemparkannya ke atas tanah dekat tubuh dara itu yang menggeletak terlentang tak dapat bergerak karena tubuhnya tertotok lemas dan dara itu hanya dapat memandang dengan mata basah air mata. Dikenakannya kembali jubahnya. Jubah ini amat penting baginya, karena jubah ini adalah jubah pusaka peninggalan Raja Kelelawar, jubah yang membuatnya kebal terhadap serangan senjata apapun.

Karena maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang amat lihai, Ma Kim Liang mengeluar-kan sepasang pisau belatinya, senjata istimewa pe-ninggalan Kelelawar Hitam. "Suheng, akhirnya engkau datang juga. Akan tetapi jangan mengira aku takut kepadamu, karena aku sudah mempela-jari semua ilmu keluarga Souw dan engkau hendak menangkapku, berarti engkau sudah bosan hidup. Ha-ha-ha!"

"Ma Kim Liang, engkau seorang manusia tak kenal budi. Ayahku telah mengangkatmu sebagai murid dan engkau diperlakukan baik, akan tetapi sebagai balasannya engkau malah mencuri pusaka keluarga kami! Dan engkau malah menyamar menjadi Raja Kelelawar yang sejak dahulu dimu-suhi oleh keluarga kami karena dia telah mence-markan nama keluarga perguruan kami."

"Souw Thian Hai, jangan sombong engkau! Siapa bilang bahwa ayahmu memperlakukan aku dengan baik? Aku dipekerjakan seperti budak pelayan, dan hanya diberi pelajaran ilmu-ilmu silat kelas rendah saja. Ilmu-ilmu yang menjadi simpanan hanya diajarkan kepadamu seorang! Tidak sudah sewajarnyakah kalau aku melarikan semua pusaka untuk kupelajari sendiri? Dan ten-tang Raja Kelelawar, memang akulah keturunan nya, akulah ahli waris satu-satunya dari semua ilmu dan pusakanya. Lihat pakaian dan jubah ini, lihat sepasang pisau ini dan lihatlah ilmu-ilmu yang sudah kumiliki, ha-ha-ha!"

"Ma Kim Liang, engkau menguasai pusaka Ra-ja Kelelawar tentu ada hubungannya dengan ma-yat yang berada di dasar jurang itu!"

"Ha-ha-ha, engkau dan ayahmu yang tolol itu baru tahu sekarang? Dia itu murid dari cucu murid Raja Kelelawar, seorang manusia berotak miring yang hendak menyerahkan semua pusaka kepada ayahmu. Orang gila itu kubunuh dan pusakanya kurampas, kusatukan dengan pusaka keluarga Souw dan kupelajari "

"Jahanam busuk engkau!" Souw Thian Hai lalu menyerang bekas sutenya itu. Akan tetapi, sute-nya tertawa, meloncat dengan amat cekatan ke samping lalu menggunakan sepasang pisau belati-nya untuk balas menyerang. Melihat gerakan be-kas sutenya, Thian Hai terkejut. Dia maklum bahwa sutenya menguasai pula semua ilmu silat keluarganya, maka kalau tidak mempergunakan ilmu simpanan yang tidak mungkin dipelajari su-tenya, dia akan terancam bahaya besar. Maka, cepat dia mulai bergerak mempergunakan kaki tangannya mainkan ilmu Thai-kek Sin-ciang. Begitu tangan kirinya bergerak, angin dahsyat menyambar dan dari jauh pukulan itu sudah me-rupakan serangan maut yang menerjang ke arah Ma Kim Liang.

"Ah, Thai-kek Sin-ciang!" Ma Kim Liang berseru. Dia mengenal ilmu ini karena dia sudah memiliki kitabnya, akan tetapi sampai pusing dia mencoba untuk mempelajarinya, hasilnya nihil. Dan kini lawannya mempergunakan ilmu itu un-tuk menyerangnya. Diapun berhati-hati sekali, cepat menggerakkan pundak sehingga jubah hitam itu melindungi tubuhnya, dan diapun menerjang dengan sepasang belatinya. Akan tetapi, angin dahsyat itu menggempurnya dan tahu-tahu tela-pak tangan Thian Hai menyambar ke arah leher-nya. Kim Liang menyambut dengan pisau belati yang menggurat ke arah pergelangan tangan itu.

Tahu-tahu tangan itu meluncur ke bawah dan menampar dadanya.

"Dukk !" Dada Kim Liang kena ditampar, akan tetapi tubuhnya terdorong ke belakang tanpa menderita luka karena dada itu terlindung oleh jubah hitam yang amat kuat. Sebaliknya, Thian Hai terkejut sekali ketika merasa betapa tangannya bertemu dengan benda lunak yang amat kuat!

Dan bagaikan kilat menyambar, tahu-tahu dua batang pisau belati di tangan Kim Liang yang te-lah berubah menjadi dua gulung sinar itu me-nyambar dengan serangan mautnya! Thian Hai cepat meloncat ke belakang dan menggerakkan ta-ngan mendorong, kembali mengerahkan tenaga Thai-kek Sin-ciang sehingga angin besar mena-han gerakan Kim Liang, membuat serangannya gagal. Mereka serang menyerang dengan hebatnya, Thian Hai mengandalkan ilmu yang belum dikua-sai oleh lawan, sedangkan Kim Liang yang kalah unggul ilmunya itu mengandalkan kekebalan jubah hitam dan keampuhan sepasang belatinya. Sampai tigapuluh jurus lebih mereka saling serang dengan serunya, namun masih sukar bagi Thian Hai untuk mengalahkan lawan, apa lagi menangkapnya. Pe-muda ini lalu merobah gerakan tangannya dan begitu tangan kirinya menyambar, nampak uap putih yang amat panas menerjang ke depan.

"Thai-lek Pek-kong-ciang !" kata pula Ma Kim Liang dengan gentar. Dia mencoba untuk mengelak, akan tetapi tetap saja tubuhnya terguling ketika telapak tangan Thian Hai sempat menye-rempetnya. Karena maklum bahwa agaknya tidak mungkin baginya dapat menandingi bekas suheng-nya yang amat lihai itu, Kim Liang terus bergu-lingan sampai jauh, lalu meloncat dan menghilang di dalam kegelapan malam.

"Jahanam, hendak lari ke mana engkau...?"

Thian Hai hendak mengejar, akan tetapi pada saat itu dia mendengar suara rintihan lemah dan teringatlah dia akan gadis yang terculik tadi. Ah, mengapa dia begitu sembrono? Kalau dia menge-jar, mungkin saja Kim Liang mengambil jalan me-mutar untuk membawa lari lagi gadis itu. Melaku-kan pengejaran terhadap seorang yang ginkangnya setingkat dengan dia, apa lagi di waktu malam di tempat yang tidak dikenalnya benar, tentu akan berbahaya sekali. Dia tidak jadi mengejar dan melihat ke sekeliling. Hebat memang perkelahian antara dia dan sutenya tadi. Ada pohon tumbang bekas pukulan atau tendangan kaki Kim Liang, bahkan ada batu besar yang ditinggali tanda bekas jari tangan sutenya. Dia bergidik. Sutenya itu kini lihai sekali dan kalau dia tidak mahir dua macam ilmu simpanan keluarganya tadi, kiranya belum tentu dia akan menang.

Dengan hati-hati dia lalu menghampiri dara itu, membebaskan totokannya dari begitu dapat bergerak dara itu lalu berlutut di depan kaki Thian Hai sambil menangis. Thian Hai menjadi gugup dan disentuhnya pundak itu dan disuruhnya gadis itu bangkit berdiri.

"In-kong (tuan penolong) telah menyelamatkan saya dari malapetaka hebat, sampai mati saya tidak akan melupakan budi in-kong yang amat besar itu." kata si dara dengan suara bercampur sedu sedan.

"Ah, sudahlah, nona. Penjahat itu memang pantas dihajar. Siapakah nona dan di mana rumah-mu? Apakah di rumah dalam dusun dari mana engkau diculik tadi?"

"In-kong sudah mengetahuinya ?"

"Sejak tadi aku membayangi penjahat itu yang memang menjadi incaranku sejak tadi."

"In-kong, nama saya adalah Go Yan Kim, ayahku adalah kepala dusun itu bernama Go Tek. Bolehkah saya mengetahui nama in-kong yang mulia?"

"Namaku Souw Thian Hai. Mari kuantar eng-kau pulang, nona."

Keduanya lalu berjalan menuju ke dusun itu tanpa berkata-kata lagi. Akan tetapi keduanya kadang-kadang saling lirik dan diam-diam Thian Hai merasa heran sendiri mengapa hatinya begitu tertarik kepada wajah yang cantik jelita ini! Be-gitu bertemu dan bicara, dia telah jatuh cinta ke-pada wanita ini!

Tentu saja ketika mereka mengetuk pintu dan disambut oleh Go Tek dan isterinya, kedua orang tua itu terkejut bukan main melihat puteri me-reka tahu-tahu mengetuk pintu dari luar dite-mani seorang pemuda asing yang berpakaian sas-terawan! Lebih kaget lagi hati mereka ketika mendengar penuturan puteri mereka bahwa ia diculik penjahat dan diselamatkan oleh pemuda itu yang selanjutnya mereka kenal sebagai Souw Kong-cu.

Peristiwfa itu ternyata menjadi awal perjodohan antara Thian Hai dan Yan Kim. Keduanya saling mencinta dan ketika orang tua Thian Hai meng-ajukan pinangan, tentu saja diterima dengan gem-bira oleh keluarga kepala dusun itu. Tanpa ada halangan apapun, berlangsunglah pernikahan an-tara Souw Thian Hai dan Go Yan Kim. Thian Hai mengajak isterinya tinggal di rumah keluarganya yang terpencil, dan kadang-kadang mereka me-ngunjungi keluarga Go Tek di dusun itu. Sampai mereka mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Souw Lian Cu, kebiasaan mengunjungi dusun itu masih sering dilakukan. Kadang-kadang Souw Thian Hai hanya pergi berdua dengan puteri-nya yang amat dicintanya, dan kadang-kadang juga bersama isterinya. Akan tetapi karena keluarga Souw hidup dalam keadaan menjauhkan diri dari dunia ramal, maka keluarga Go tidak pernah di-perkenankan mengunjungi lembah itu. Ketika di-rayakan pesta pernikahanpun, keluarga Souw yang datang berkunjung dan pesta diadakan di rumah keluarga Go. Souw Thian Hai hidup rukun dengan isterinya, saling mencinta dan dalam suasana yang bahagia. Mereka semua sudah hampir melupakan Ma Kim Liang karena tidak ada kabar ceritanya lagi tentang murid murtad itu. Juga di dunia kang-ouw tidak ada lagi terdengar munculnya orang yang mengaku sebagai Raja Kelelawar.

Akan tetapi, sesungguhnya Ma Kim Liang tidak tinggal diam begitu saja. Hatinya sakit bukan main karena kekalahannya terhadap bekas suheng-nya. Apa lagi ketika dia mendengar bahwa gadis dusun yang membuatnya tergila-gila itu kabarnya menjadi isteri suhengnya dan hidup berbahagia di lembah, hatinya dipenuhi oleh iri dan dendam. Dia menggembleng dirinya dengan tekun sekali, teru-tama dia mempelajari ilmu-ilmu aneh dari Raja Kelelawar di samping memperdalam ilmu-ilmu yang didapatnya dari keluarga Souw. Juga dia mempelajari ilmu yang jahat tentang racun-racun karena dia harus mempersiapkan diri menghadapi dua ilmu simpanan keluarga Souw yang sukar di-kalahkan itu. Selama tiga tahun dia menyiksa diri dengan tekun berlatih siang malam tak mengenal lelah sehingga setelah tiga tahun dia keluar dari dalam guha persembunyiannya, tubuhnya menjadi kurus dan wajahnya menjadi jauh lebih tua dari pada usia yang sesungguhnya. Setelah merasa di-rinya benar-benar memperoleh kemajuan yang amat pesat, diapun berangkat untuk membalas dendam atas kekalahannya dan melampiaskan iri hatinya terhadap Thian Hai!

Malam itu gelap gulita dan hujan turun dengan derasnya di lembah tempat tinggal keluarga Souw. Sungai kecil yang biasanya berair bening dan tidak begitu besar, kini meluap dengan air bercampur lumpur, dan anak sungai yang biasanya mengelu-arkan bunyi berdendang merdu, kini mengeluarkan bunyi gemuruh yang menyeramkan. Karena hawa menjadi dingin oleh hujan, sore-sore keluarga Souw sudah tidur di kamar masing-

masing. Iste-ri Souw Koan Bu menemani menantunya, berca-kap-cakap dalam kamar mantunya karena malam itu, Go Yan Kim hanya sendirian saja di kamarnya. Suaminya, Souw Thian Hai dan puterinya, Souw Lian Cu yang baru berusia dua tahun, pergi keluar rumah sejak sebelum hujan. Mereka semua tahu bahwa malam itu Souw Thian Hai berlatih ilmu silat di dekat air terjun, dan biasanya kalau sedang berlatih, hujan atau panas tidak menjadi pengha-lang, bahkan menambah gemblengan dengan keras-nya hawa udara. Dan sore tadi Thian Hai menga-jak anak perempuan yang amat dicintanya itu, de-ngan maksud untuk mulai melatih tubuh anak itu dengan perobahan hawa udara. Dia mengajak pula Pouw Hong, pelayan setia itu untuk menjaga Lian Cu selagi dia berlatih di bawah air terjun, berlatih sinkang.

Malam yang gelap menyeramkan itu bertambah seram dengan munculnya bayangan hitam yang mengintai di rumah terpencil itu. Dengan gerakan yang amat hati-hati dan sama sekali tidak dapat terdengar oleh seorang sakti seperti Souw Koan Bu sekalipun karena suara itu tertutup oleh suara air hujan, bayangan hitam itu menyelinap dan meng-intai ke dalam kamar belakang. Bayangan ini bukan lain adalah Ma Kim Liang yang sudah mengenakan pakaian Raja Kelelawar! Dia harus berhati-hati. Berbahayalah menghadapi Souw Koan Bu dan Souw Thian Hai begitu saja dan dia sudah meng-atur muslihat dan siasat yang baik untuk melum-puhkan mereka. Kebetulan sekali hujan menolong-nya. Kalau tidak ada hujan lebat yang menimbul-kan suara berisik ketika menimpa genteng, dia tentu akan ragu-ragu untuk melepaskan siasatnya, maklum betapa lihainya keluarga itu.

Ketika dia mengintai ke dalam kamar Souw Thian Hai yang amat dibencinya, dia melihat seo-rang wanita muda cantik sedang bercakap-cakap dengan subo-nya. Jantungnya berdebar dan mu-kanya terasa panas. Itulah gadis yang pernah di-gilainya dan yang kemudian menjadi isteri Souw Thian Hai! Cepat dia mengeluarkan sesuatu dari bungkusannya, lalu membuat api dan membakar sesuatu yang mengeluarkan asap tebal. Dilubang-inya jendela kamar dan ditiupnya asap tebal itu memasuki kamar. Semua ini dapat dilakukannya dengan aman, karena selain gemuruh air hujan menyembunyikan semua suara yang ditimbulkan-nya, juga dua orang wanita di dalam itu tidak me-miliki ilmu silat tinggi. Dan dengan girang dia melihat betapa kedua orang wanita itu berkali-kali menutupkan tangan ke depan mulut, menguap dan akhirnya keduanya tidur pulas di atas kursi dengan berbantal tangan di atas meja!

Sayang Souw Thian Hai tidak berada di kamar-nya, pikirnya. Dia tidak berani bertindak sembro-no dan tubuhnya bergerak menyusup ke bangunan yang sudah amat dikenalnya itu dan tak lama ke-mudian dia sudah mengintai ke kamar bekas guru-nya. Dan girangnya bukan main melihat suhunya rebah miring dan agaknya sudah hampir tidur ka-rena pernapasannya sudah panjang dan halus, nampak dari kembang kempisnya dada yang ber-selimut itu. Bagus, pikirnya, suasananya ternyata amat menguntungkan dan memudahkan segalanya. Dia mengeluarkan sebatang bambu sumpit dan tiga batang jarum halus berwarna merah. Dimasukkan-nya jarum-jarum itu ke dalam sumpit dan disu-supkan sumpit itu melalui lubang jendela. Setelah membidik dengan hati-hati, dia mengerahkan khi-kangnya dan sekali tiup, tiga batang jarum itu meluncur seperti kilat cepatnya menuju ke arah sasarannya.

Betapapun lihainya Souw Koan Bu, dibokong seperti itu tentu saja dia tidak berdaya. Andaikata tidak sedang turun hujan, mungkin saja dia dapat menangkap suara desir angin tiga batang jarum itu. Akan tetapi kalaupun ada suara itu, kalah jauh oleh suara rintik hujan di atas atap rumah, maka tahu-tahu pendekar sakti ini merasa nyeri pada pung-gungnya. Sebagai seorang ahli silat yang sakti, dia segera meloncat sambil mengebutkan selimut-nya. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika dia merasa betapa punggungnya

nyeri sekali, gatal, panas dan ada rasa kesemutan menjalar dari pung-gungnya, mengancam kelumpuhan tubuh! Dia sadar akan adanya malapetaka dan segera dia ter-ingat akan isteri dan mantunya. Cepat dia menu-bruk ke arah pintu yang tertutup.

"Brakkkkk!" Daun pintu kamarnya ambrol dan dengan beberapa kali lompatan saja dia sudah memasuki kamar mantunya. Asap harum keras menyambutnya dan kakek ini menggunakan kedua tangan memukulkan angin ke depan. Asap itu segera membuyar dan terdesak keluar. Setelah asap membuyar, Souw Koan Bu melihat betapa isteri dan mantunya sudah tertidur pulas di atas tempat duduk mereka. Ini tidak wajar, pikirnya dan dia menghampiri. Tahulah dia bahwa mereka berdua itu telah keracunan asap tadi. Dia hendak menolong, membungkuk, akan tetapi tiba-tiba rasa nyeri yang hebat menyerang punggungnya dan dia terhuyung.

"Ha-ha-ha-ha! Souw Koan Bu, akhirnya engkau roboh juga di tanganku!"

Souw Koan Bu cepat membalikkan tubuhnya dan terkejutlah dia melihat orang berpakaian hitam berjubah hitam itu. "Raja .... Raja Kelelawar !" katanya seperti mimpi, akan tetapi segera dia mengenal wajah itu, wajah muridnya sendiri. Engkau ?!"

Dia hendak menerjang, akan tetapi kembali begitu mengerahkan sinkang, punggungnya terasa nyeri. Racun yang terkandung dalam tiga batang jarum itu sungguh hebat bukan main, dan jarum-jarum itu sudah masuk ke dalam tubuhnya.

"Uhhh !" Dia mengeluh dan bekas muridnya itu tertawa bergelak, campur dengan suara air hujan dan angin sehingga terdengar mengerikan, seperti suara iblis dalam dongeng.

"Ma Kim Liang, mengapa engkau memusuhiku?" bentaknya karena dia merasa penasaran sekali. Kalau murid murtad itu mencuri pusaka ka-rena tamak, hal itu masih dapat dimengertinya. Akan tetapi sesungguhnya bekas murid ini tidak ada alasan untuk memusuhinya!

"Ha-ha-ha, engkau tidak tahu? Aku adalah keturunan Raja Kelelawar, ha-ha-ha. Aku harus membasmi orang-orang yang pernah memusuhi nenek moyangku itu, dan aku akan membangun kembali kerajaan dunia sesat di mana aku akan menjadi rajanya, ha-ha-ha*!"

Souw Koan Bu sudah mendengar dari puteranya tentang pusaka peninggalan Raja Kelelawar yang dirampas oleh Kim Liang dengan membunuh cucu murid raja iblis itu. Kim Liang sama sekali bukan keturunan raja iblis itu, juga bukan murid yang diangkat secara sah. Maka sikapnya itu mem-buat dia merasa serem.

"Engkau telah gila!" bentaknya.

"Ha-ha-ha, dan engkau akan mampus!" Ma Kim Liang yang merasa yakin akan kemenangan-nya menubruk maju. Dia sudah memperdalam ilmu-ilmunya sehingga kini menghadapi bekas gurunyapun, dia belum mencabut pisaunya dan hanya menggunakan pukulan sakti Kim-liong Sin-kun untuk menyerang bekas gurunya itu.

"Huh, Kim-liong Sin-kun inipun berasal dari keluarga kami!" kata Souw Koan Bu dan dengan mudahnya dia mengelak ke sana-sini karena dia hafal akan ilmu silat ini. Akan tetapi ketika dia menangkis dan bertemu tenaga dengan bekas mu-ridnya, dia mengeluh dan terhuyung, hampir ter-jatuh. Ternyata sebagian tubuhnya lumpuh oleh racun jarum-jarum itu.

"Ha-ha-ha!" Kim Liang tertawa lagi dan menyerang terus. Akan tetapi, ternyata kakek yang sudah terluka parah dan keracunan itu masih he-bat bukan main. Biarpun sebagian tubuhnya lum-puh, namun ilmu silatnya yang amat tinggi mem-buat dia masih dapat melawan dengan hebatnya. Apa lagi ketika dia mengeluarkan dua ilmu Thai-kek Sin-ciang dan Thai-lek Pek-kong-ciang, biarpun tenaga sinkangnya sudah berkurang namun kedua ilmu ini masih hebat dan membuat Kim Liang yang belum dapat menguasai kedua ilmu itu menjadi sukar untuk merobohkannya.

"Keparat!!" bentaknya marah dan kini dia mencabut sepasang belatinya! Dan pemuda ini lalu mengamuk. Kasihan sekali Souw Koan Bu yang sudah mulai lemah itu. Gerakannya kurang cepat, tenaganya kurang kuat dan tubuhnya penuh dengan luka-luka pisau yang menyambar ganas. Akan tetapi, kakek itu masih melawan terus dengan hebatnya. Bahkan tiba-tiba dia mengeluarkan pe-kik melengking yang tinggi sekali, pekik yang di-maksudkan untuk melumpuhkan lawan dan me-manggil puteranya. Akan tetapi begitu mengerah-kan khikang sekuatnya, napasnya hampir putus dan dia terjengkang. Kim Liang yang sudah marah itu menubruk dan sebuah tendangan mengenai pe-rutnya.

"Bukk!" Kim Liang terjengkang akan tetapi tidak terluka karena jubahnya melindunginya. Dia marah sekali dan dua batang pisaunya disambitkan dari jarak dekat.

"Crott! Crottt!!" Souw Koan Bu hanya sempat mengeluarkan gerengan sekali karena dua batang pisau itu telah menembus jantung dan paru-paru-nya. Dia tewas dalam keadaan menyedihkan sekali.

Biarpun tendangan tadi tidak melukainya, akan tetapi membuat isi perutnya terguncang dan kema-rahan Ma Kim Liang memuncak. Dia mencabut kedua pisaunya lalu mengamuk, menusuki tubuh Souw Koan Bu sampai ludas. Darah berhamburan ke mana-mana dari tubuh yang sudah tidak mam-pu berkutik itu. Sebentar saja, tubuh pendekar itu sudah hancur dan hanya tinggal kepalanya saja yang utuh.

Ma Kim Liang seperti gila. Dia tertawa-tawa, lalu menghampiri nyonya Souw Koan Bu. Dengan kejam, sambil menyeringai sadis, kedua pisaunya digerakkan dan leher nyonya itu terpenggal! Da-rah menyembur-nyembur dan kini tubuh nyonya itupun menjadi korban keganasan iblis ini.

Yang terakhir kali, Ma Kim Liang mengham-piri tubuh Yan Kim yang masih pulas di atas tem-pat duduknya. Sekali tendang, tubuh itu terpelan-ting dan roboh ke atas lantai yang penuh darah, terlentang. Pisau-pisau itu bekerja dan dalam waktu sekejap saja semua pakaian wanita cantik itu terlepas, membuatnya rebah terlentang dengan telanjang bulat dalam keadaan masih pulas.

"Ha-ha-ha, engkau tidak mau menjadi keka-sihku dan menjadi isteri Souw Thian Hai? Haha-ha, perempuan tolol, sekarangpun aku tidak sudi kepadamu!" Dan kedua batang pisau itupun menyambar-nyambar ganas. Kembali darah mun-crat- muncrat ketika menyayat-nyayat dada dan perut. Wanita itu tewas tanpa sempat bergerak atau mengeluh lagi karena masih terbius oleh ra-cun asap.

Sementara itu, tanpa menduga sedikitpun akan malapetaka hebat yang menimpa keluarganya, Souw Thian Hai sedang melatih sinkang di bawah air terjun. Puterinya, Souw Lian Cu, sudah tidur pulas di dalam guha di belakang air terjun, dijaga dan ditunggui oleh Pouw Hong, pelayan keluarga Souw yang setia itu. Tiba-tiba Thian Hai men-dengar suara melengking tinggi memecah kehe-ningan malam. Dia terkejut dan mengenal suara khikang ayahnya. Sungguh aneh sekali kalau ayah nya mengeluarkan suara melengking itu di

malam buta! Pasti ada sesuatu, pikirnya. Akan tetapi dia tidak merasa khawatir, tidak menyangka buruk karena dia percaya penuh kepada ayahnya yang sakti. Siapa yang akan berani mengganggu kelu-arganya? Biarpun demikian, dia lalu memesan kepada Pouw Hong untuk menanti di situ sambil menjaga Lian Cu karena dia hendak pulang sebentar untuk melihat apa yang terjadi.

Dengan mempergunakan ilmu berlari cepat, sebentar saja dia sudah tiba di rumah keluarganya.

Lampu penerangan masih bernyala dan diapun cepat menuju ke kamarnya dan terkejutlah hatinya melihat dari luar betapa pintu kamarnya telah je-bol. Dengan jantung berdebar dia lalu meloncat ke dalam kamar. Lilin masih bernyala di dalam kamar itu, bahkan tidak seperti biasanya, ada lima batang lilin bernyala di atas meja sehingga kamar itu menjadi terang sekali.

"Aaiiihhhh!" Tak terasa Thian Hai menjerit ketika matanya terbelalak memandang ke dalam kamar. Mukanya seketika menjadi pucat sekali dan matanya terbelalak liar seperti tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Pemandangan di dalam kamar itu akan dapat meremas hati orang yang bagaimana tabah pun juga. Tubuh Souw Koan Bu hancur seperti cacahan daging, hanya kepalanya saja yang dibiarkan utuh sehingga dapat dikenal bahwa mayat yang dicincang itu adalah mayat pendekar sakti ini. Dan tak jauh dari situ menggeletak tubuh ibunya yang berada di genangan darah yang masih mengucur di lantai, keluar dari lehernya yang putus! Kemudian, matanya menatap tubuh isterinya. Telanjang bulat dan bagian depan tubuh itu disayat-sayat!

"Houkkk !" Thian Hai hampir muntah dan diapun menubruk ke depan, berlutut dan be-ngong seperti patung. Terlalu hebat pemandangan itu, membuat dia hampir pingsan dan kehilangan kesadaran. Terlalu hebat pukulan dan guncangan batin yang diterima pendekar ini sehingga dia tak tahu harus berbuat apa. Tidak ada suara lagi keluar dari kerongkongannya, dan dia diam saja tak bergerak seperti telah kehilangan semangatnya. Kedukaan itu terlampau besar, kekagetan itu ter-lampau tiba-tiba.

Dalam keadaan setengah pingsan dan kehilang-an kesadaran itu tentu saja Thian Hai menjadi le-ngah, tidak tahu bahwa ada sesosok tubuh menye-linap masuk dengan gerakan yang amat ringan. Bayangan ini bukan lain adalah Ma Kim Liang. Pemuda yang menaruh dendam ini memang sengaja memasang banyak lilin agar kamar itu menjadi te-rang dan dia menyelinap bersembunyi mengintai ketika Thian Hai memasuki kamar. Ketika dia me-lihat musuh besarnya itu berlutut di dekat mayat-mayat itu dan tak bergerak seperti kehilangan se-mangat, diapun secepat kilat menyerang dengan Ilmu Sam-ci Tiam-hwe-louw, yaitu totokan meng-gunakan tiga jari tangan yang amat kuat, satu di antara ilmu-ilmu simpanan keluarga Souw! De-ngan tiga jari tangannya, Kim Liang menotok ke arah ubun-ubun kepala Thian Hai yang sedang berlutut. Serangan ini hebat sekali dan kalau me-ngenai sasaran di ubun-ubun tentu akan menda-tangkan maut, betapapun lihainya orang yang ter-kena serangan ini.

Thian Hai adalah satu-satunya keturunan keluarga Souw yang telah mewarisi semua ilmu keluarga ini. Ilmu silatnya yang amat tinggi sudah mendarah daging di dalam tubuhnya, sehingga dia seperti memperkuat atau mempertajam indera ke enam yang tidak digerakkan lagi oleh pikiran, melainkan bergerak secara otomatis setiap kali tubuhnya diancam bahaya. Demikian pula, pada saat itu, secara tiba-tiba indera ke enam itu bekerja dan tubuh Thian Hai secara otomatis pun mengelak. Akan tetapi, sekali ini yang menyerangnya adalah seorang lawan yang amat lihai sehingga elakannya itu tidak berhasil sepenuhnya. Totokan Sam- ci Tiam-hwe-louw yang menggunakan tiga jari tangan itu, yang

tadinya menyambar ke arah ubun-ubun, ketika dielakkan masih saja mengenai pelipis Thian Hai.

"Tukk !!"

Tubuh Thian Hai terjengkang dan dari mata, mulut, telinga dan hidungnya mengalir darah se-gar! Melihat ini, Kim Liang tertawa bergelak, me-rasa yakin akan keberhasilan serangannya walau-pun hanya mengenai pelipis dan bukan ubun-ubun yang dijadikan sasaran. Akan tetapi, tiba-tiba dia harus menghentikan tawanya karena Thian Hai sudah melompat dan menerjangnya dengan dah-syat bukan main! Kim Liang hampir tidak percaya. Totokan tiga jari tangannya tadi tepat mengenai pelipis! Orang lain tentu akan tewas seketika dan biarpun karena kekebalan dan kelihaiannya bekas suhengnya ini tidak sampai tewas, tentu menderita luka yang hebat. Akan tetapi bagaimana mungkin Thian Hai bahkan masih dapat menyerangnya se-demikian dahsyat? Dia tidak memperoleh banyak waktu untuk memikirkan teka-teki ini karena bekas suhengnya itu menyerang dengan hebat sekali. Terpaksa Kim Liang mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya untuk melawan.

Thian Hai mengamuk. Agaknya totokan itu telah mempengaruhinya, membuatnya kehilangan kesadaran dan kerongkongannya mengeluarkan su-ara menggereng-gereng seperti binatang buas dan sepak terjangnya amat hebat. Beberapa kali Kim Liang terkena hantaman dan tendangannya dan kalau bukan Kim Liang, tentu telah roboh. Kim Liang merasa gentar bukan main. Biarpun bekas suhengnya ini sudah terluka hebat, akan tetapi da-pat mengamuk sedemikian dahsyatnya. Ngeri dia memikirkan kalau harus melawan bekas suhengnya ini dalam keadaan sehat. Akhirnya, dia temaksa melarikan diri membawa beberapa luka pukulan setelah mencoba untuk melawan selama seratus jurus lebih. Bekas suhengnya itu masih terlampau kuat baginya!

Souw Thian Hai menderita hebat akibat totokan Sam-ci Tiam-hwe-louw itu. Dia kehilangan kesadarannya, kehilangan ingatannya dan seperti berobah menjadi gila. Biarpun lawannya sudah melarikan diri, dia tetap mengamuk seperti orang gila. Rumah itu dihancurkan, dirobohkan lalu di-bakar! Tentu saja jenazah ayah bundanya dan isterinya habis terbakar pula, menjadi satu dengan puing rumah yang dibakarnya. Sambil membakar rumah, Thian Hai berloncatan ke sana-sini sambil kadang-kadang tertawa kadang-kadang mena-ngis. Kemudian diapun meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Dia berlari terus siang malam tiada hentinya sampai akhirnya bebe-rapa hari kemudian dia roboh pingsan di sebuah padang rumput, di mana terdapat banyak domba. Dia ditolong oleh para penggembala domba dan setelah siuman diapun jatuh sakit hebat. Akan te-tapi, jasmaninya yang terlatih baik itu dapat meng-atasi derita karena luka pukulan dan tubuhnya sembuh. Akan tetapi ingatannya lenyap dan dia sudah lupa segala-galanya tentang dirinya.

Dia tidak tahu lagi siapa dirinya dan siapa atau di mana keluarganya. Sementara itu, Pouw Hong yang menjaga Souw Lian Cu, akhirnya mengetahui akan malapetaka yang menimpa keluarga majikan-nya. Diapun melarikan Lian Cu dan karena dia ketakutan kalau-kalau para musuh keluarga itu akan mencarinya, dia lalu membawa Lian. Cu ke-pada adik perempuannya yang sudah menikah de-ngan seorang she Gan yang hidup di tepi rawa itu. Dan anak perempuan itupun lalu berganti nama menjadi Gan Cui Hiang!

Demikianlah riwayat Souw Thian Hai yang ke-mudian hanya mengingat namanya sebagai A-hai, yaitu nama kecil yang biasa dipakai ayah bundanya untuk memanggilnya. Seng Kun dan Bwee Hong mendengarkan cerita A-hai atau Souw Thian Hai itu dengan hati tertarik, dan keharuan besar me-nyelinap di dalam hati Bwee Hong mendengar be-tapa buruk

nasib keluarga pria yang dicintanya itu. Diam-diam iapun berjanji dalam hatinya bahwa kalau sudah tiba saatnya, ia akan memenuhi sisa hidup pria itu dengan cintanya agar Thian Hai mengalami kebahagiaan.

Demikianlah, setelah Thian Hai menuturkan riwayatnya, dia lalu pergi menjemput puterinya di rumah kepala dusun Go Tek. Pertemuan itu amat mengharukan. Begitu bertemu dengan Go Tek yang menggandeng tangan Cui Hiang, Thian Hai menubruk dan merangkul anak perempuan itu, menciuminya dan berkata, "Anakku... , anakku..., engkau anakku! Lian Cu, engkau Lian Cu...!"

Tentu saja Cui Hiang, anak perempuan yang buntung sebelah lengannya itu, menjadi kaget, bingung dan juga ketakutan. "Paman..... paman, ada apakah ini.....?" katanya heran.

Juga kepala dusun Go Tek terkejut mendengar bahwa anak perempuan yang memang memiliki ciri-ciri khas keluarga di ubun-ubun dan pung-gungnya itu ternyata adalah cucunya yang hilang! Setelah Cui Hiang atau Lian Cu itu mendengar cerita tentang keluarga ayahnya, iapun menangis dalam rangkulan ayahnya dan malam itu keluarga Go Tek berada dalam suasana penuh keharuan dan juga kegembiraan karena keluarga itu dapat ber-satu kembali.

Pada keesokan harinya, Thian Hai kembali ke kota raja. Dia menemui Seng Kun, Bwee Hong, Pek Lian dan semua orang yang pernah dikenalnya untuk minta diri, kemudian diapun mengajak Lian Cu pergi meninggalkan kota raja untuk melakukan pengejaran terhadap Raja Kelelawar yang berhasil meloloskan diri, karena dia bersumpah di dalam hatinya untuk mencari dan membunuh bekas sute-nya itu!

Thian Hai dan Lian Cu melakukan perjalanan ke arah selatan. Di sepanjang perjalanan, ayah dan anak ini saling melepas rindu hati mereka. Mereka berdua itu kini merasa benar bahwa mereka hanya saling memiliki di dunia ini, tidak ada orang lain. Setidaknya, demikianlah yang terasa oleh Lian Cu karena di sudut hati Thian Hai terdapat bayangan wajah Bwee Hong!

Karena dia dapat menduga bahwa bekas sute-nya, Ma Kim Liang kini telah berobah menjadi Raja Kelelawar dan menjadi raja di antara penja-hat, dia lalu mendatangi tempat-tempat yang terkenal menjadi sarang dunia hitam. Dia pikir ten-tu akan lebih mudah mencari jejak Raja Kelelawar melalui lembah hitam dunia kaum sesat.

Pada suatu hari, ketika memasuki sebuah hutan, dari jauh saja Thian Hai sudah dapat menangkap suara hiruk-pikuk orang-orang berkelahi. Cepat dia memberi isyarat kepada Lian Cu untuk berha-ti-hati. Pada waktu itu, Lian Cu sudah berusia kurang lebih duabelas tahun, dan anak ini telah memiliki dasar-dasar ilmu silat yang secara kilat diajarkan ayahnya kepadanya. Bahkan selagi ayah-nya masih menjadi "A-hai" ia sudah menerima gemblengan ilmu itu. Ia dapat menerimanya de-ngan amat mudah karena memang sejak bayi ia sudah "dioperasi" sesuai dengan aturan keluarga Souw yang sakti. Dan orang-orang akan merasa heran melihat betapa pria semuda Thian Hai da-pat mempunyai seorang anak perempuan yang su-dah berusia duabelas tahun. Akan tetapi, yang mengenal sejak dahulu tidak akan merasa heran karena tahu bahwa Thian Hai kini telah berusia tigapuluh satu atau dua tahun! Kalau dia masih nampak muda, hal itu adalah karena racun totokan Sam-ci Tiam-hwe-louw itulah! Selain menda-tangkan luka parah dan membuat ingatannya hi-lang, juga racun totokan itu membuat dia seperti tidak menjadi semakin tua!

Kini Thian Hai menyusup-nyusup di antara batang-batang pohon bersama puterinya. Lian Cu juga bersikap waspada dan hati-hati, dan jantungnya berdebar tegang. Inilah pengalaman pertama sejak ia melakukan perjalanan bersama ayah kandungnya. Setelah tiba di tempat pertem-puran, mereka menyelinap dan bersembunyi sam-bil mengintai dari balik semak belukar. Ternyata yang sedang berkelahi itu adalah dua kelompok penjahat kasar yang sedang memperebutkan harta! Melihat pakaian mereka dan cara mereka berkela-hi, Thian Hai mengerti bahwa mereka itu adalah orang-orang kasar yang sudah biasa berkelahi ke-royokan. Karena dia ingin sekali tahu mengapa mereka berkelahi dan siapakah mereka, dia mem-pergunakan kepandaiannya. Dengan gerakan cepat dia meloncat dari tempat sembunyinya, menceng-keram leher baju seorang di antara mereka yang sudah terluka dan menyeretnya ke balik semak-se-mak. Tidak ada yang melihat perbuatan pendekar ini karena semua orang sedang sibuk berkelahi.

Setelah dipaksa dengan ancaman, orang itupun mengaku dan dengan suara terputus-putus dia bercerita. Ternyata duapulub orang lebih itu ada-lah bekas pasukan pengawal dari istana, anak buah Perdana Menteri Li Su. Ketika kota raja terancam oleh barisan pemberontak, Perdana Menteri Li Su siang-siang sudah mempersiapkan pengungsian keluarga dan harta bendanya. Perdana Menteri Li Su adalah seorang pembesar yang korup. Harta bendanya banyak sekali dan untuk menyelamatkan harta benda dan keluarganya, dia menyuruh sepa-sukan pengawal mengantar keluarganya ke luar kota raja, kembali ke kampung halaman. Dia me-ngatakan agar pasukan itu berangkat dulu dan dia akan menyusul kemudian.

Akhirnya pasukan itu berhasil mengawal ke-luarga dan harta benda itu sampai di pantai timur, di mana direncanakan untuk menanti kedatangan perdana menteri itu. Akan tetapi, pembesar itu tak kunjung datang, bahkan para pengawal lalu men-dengar bahwa pembesar itu telah terbunuh oleh barisan pemberontak. Mendengar berita ini, para pengawal menjadi gelisah. Dan karena di situ ter-dapat banyak wanita cantik dan harta benda yang banyak, tak dapat dicegah lagi terjadilah pembe-rontak dan perebutan. Terjadilah perkelahian di antara para pengawal itu sendiri. Pihak peme-nang lalu mencari harta karun. Akan tetapi, me-reka tidak menemukan harta karum kecuali perhi-asan-perhiasan yang dipakai oleh para wanita dan anak-anak. Marahlah mereka. Semua perhiasan itu dirampas, para wanita yang cantik dan muda mereka permainkan dan perkosa, selebihnya, yang tua dan kanak-kanak dibunuh. Pembantaian be-sar-besaran ini terjadi di tepi laut dan akhirnya, mereka yang tadinya diperkosapun dibunuh semua. Mayat-mayat mereka, berikut tandu-tandu yang tadinya dipakai mengangkut mereka, dibuang ke lautan.

"Hemm, kalian sungguh orang-orang kejam!" Thian Hai memotong cerita orang itu.

Orang itu terengah-engah karena lukanya me-mang berat. "Kami melarikan perhiasan-perhiasan itu, akan tetapi sesampainya di hutan ini, kembali terjadi keretakan dan perebutan antara pemimpin-pemimpin kami sehingga terjadi perkelahian ini ..." Orang itu tidak dapat melanjutkan ceritanya karena dia sudah roboh pingsan karena kehabisan darah yang bercucuran keluar dari lukanya.

Akhirnya perkelahian itupun berhenti setelah pihak yang kalah habis dibunuh. Pihak yang me-nang tinggal belasan orang lagi, dipimpin oleh se-orang bekas perwira. Karena kelelahan, kepala penjahat ini lalu menduduki sebuah tandu, satu-satunya tandu yang masih ada karena yang lain semua dibuang ke laut, dan memerintahkan anak buahnya untuk memikulnya secara bergilir.

Thian Hai mengajak puterinya untuk memba-yangi mereka. Siapa tahu, para penjahat bekas pengawal istana ini akhirnya akan membawanya kepada musuh besarnya! Dan para penjahat yang masih berpakaian seperti pasukan itupun dapat melakukan perjalanan dengjan aman karena seperti biasa, rakyat sudah menyingkir ketakutan melihat pasukan serdadu ini. Pada sore hari itu mereka ti-ba di tepi sungai dan tiba-tiba saja nampak be-lasan orang berloncatan keluar dari balik semaksemak dan pohon-pohon besar. Mereka itu jelas perampok-perampok dengan pakaian mereka yang tidak karuan dan senjata mereka yang bermacam-macam. Dan tanpa banyak cakap lagi, belasan orang perampok yang muncul itu lalu menyerang. Terjadilah perkelahian lagi. Akan tetapi bekas pengawal itu rata-rata memiliki kepandaian ber-kelahi yang lumayan sehingga kelompok perampok kewalahan menghadapi mereka. Para pengawal ini mahir mempergunakan gendewa dan anak panah, juga pandai berkelahi dengan golok dan perisai. Thian Hai dan putcrinya hanya mengintai, tidak mau mencampuri urusan orang-orang yang saling berebut harta itu. Diam-diam Thian Hai melihat betapa gilanya manusia. Memperebutkan harta benda seperti itu, sampai bunuh-bunuhan!

Akan tetapi, ketika para perampok itu mulai terdesak, tiba-tiba muncullah seorang gendut pendek yang membawa senjata ruyung atau alu pendek. Begitu muncul, orang ini menggunakan alunya untuk mengamuk dan para perajurit itu tidak ada yang mampu melawannya, seorang demi seorangpun roboh! Melihat orang gendut pendek ini, Thian Hai menahan seruannya. Dia mengenal orang itu. Sin-go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti, ke-pala bajak sungai yang perkasa itu. Dan hatinya merasa girang, harapannya muncul karena datuk sesat ini merupakan seorang di antara para pem-bantu Raja Kelelawar! Akan tetapi, dia tidak mungkin muncul begitu saja. Kalau melihat dia, tentu Buaya Sakti itu akan mengerahkan anak bu-ahnya untuk mengeroyok dan akan sukarlah bagi-nya untuk mengikuti jejak musuh besarnya. Dia harus mencari dan menggunakan akal yang cerdik, agar dia dapat mengikuti orang-orang ini ke sa-rang mereka tanpa mereka curigai.

Setelah Thian Hai meninggalkan kota raja, su-asana di kota raja semakin tenang karena Liu Pang yang kini telah menjadi Kaisar Han Kao Cu mulai mengatur pemerintahan dengan bijaksana, dibantu oleh para pendekar yang kini memperoleh kedu-dukan tinggi sesuai dengan jasa dan kepandaian masing-masing.

Setelah suasana menjadi tenang, Chu Seng Kun berpamit kepada ayahnya yang kini telah meme-gang jabatannya kembali sebagai ketua kuil di lingkungan istana, untuk pergi mengunjungi kelu-arga Kwa, ketua Tai-bong-pai yang telah me-ninggalkan undangan kepadanya itu.

Bu Hong Seng-jin, ayah pemuda itu, sebetul-nya merasa berat juga melepas kedua orang anak-nya, karena Bwee Hong tidak mau ditinggalkan kakaknya, pergi mengunjungi keluarga yang diang-gapnya sebagai orang-orang sesat itu. Akan tetapi diapun maklum bahwa selama dalam kekacauan, kedua orang anaknya itu telah menjalin tali persahabatan dengan banyak orang, dan sedikit banyak, keluarga Tai-bong-pai itu telah berjasa bagi pe-merintah yang baru. Selain itu, juga menurut cerita anak-anaknya, puteri ketua Tai-bong- pai sudah beberapa kali menolong dan menyelamatkan mereka. Maka, terpaksa kakek ini membiarkan kedua orang anaknya pergi.

Setelah kakak beradik yang menjadi sahabat paling dekat itu pergi, Ho Pek Lian merasa betapa hidupnya sunyi. Dia merasa kesepian sekali. Per-tama-tama dara ini mengalami pukulan batin ke-tika mendapat kenyataan bahwa A-hai pemuda yang mula-mula ditemukannya itu ternyata adalah seorang pendekar bernama Souw Thian Hai yang selain

sakti, juga sudah mempunyai keluarga, punya isteri dan anak. Lebih dani pada itu, iapun dapat merasakan dari sikap sahabatnya, Chu Bwee Hong, bahwa antara Bwee Hong dan Thian Hai terdapat perasaan saling mencinta. Kemudian, lepasnya A-hai atau Thian Hai dari hatinya, ia condong kembali kepada gurunya yang kini telah menjadi kaisar. Akan tetapi, dengan hati duka ia harus dapat melihat kenyataan bahwa tidaklah mungkin ia berdekatan lagi dengan pria yang se-lama ini amat dikaguminya dan diam-diam juga mendapatkan tempat penting di dalam lubuk hati-nya. Liu Pang telah menjadi kaisar. Selain kaisar, juga pria ini adalah gurunya. Mana mungkin ba-ginya untuk mendekatinya terus?

Kedukaan ini ditambah lagi melihat para pem-besar jujur yang dahulu menjadi sahabat-sahabat dan teman seperjuangan ayahnya, kini memperoleh kedudukan layak kembali dan hidup bahagia de-ngan keluarga mereka. Hal ini membuat ia teringat akan keluarganya sendui yang sudah berantakan. Dan iapun terdorong oleh hasrat yang amat kuat untuk pergi mengunjungi makam ayahnya.

Ketika ia hendak menghadap gurunya untuk bermohon diri, ia mendengar bahwa kaisar yang baru itu sedang sibuk memimpin sendiri pasukan istimewa untuk mengadakan pembersihan di dae-rah kota raja! Memang tindakan kaisar baru ini bijaksana sekali. Dia tidak mau enak-enakan saja setelah menduduki singgasana, melainkan bekerja memberi contoh kepada para pembantunya, meng-adakan pembersihan dan turun tangan sendiri agar suasana menjadi benar-benar aman dan rakyat darat hidup tenang setelah menderita kekacauan selama bertahun-tahun karena perang saudara itu. Terpaksa Pek Lian, lalu menyusul ke tempat pa-sukan gurunya itu beroperasi dan di luar kota raja, akhirnya dara ini dapat bertemu dengan gurunya atau Kaisar Han Kao Cu yang sedang beristirahat dan duduk di bawah pohon besar, berlindung dari terik panas matahari yang membuat tubuhnya amat gerah dalam pakaian perang kebesaran yang megah itu.

Pek Lian lalu menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya. Melihat dara ini, sang kaisar tersenyum. "Ah, kiranya engkau yang mohon menghadapku dalam saat dan di tempat seperti ini, nona Ho?"

Pek Lian merasa terharu dan semakin kagum. Biarpun sudah menjadi kaisar, ternyata gurunya ini masih bersikap biasa kepadanya, menyebutnya "nona Ho" dan bersikap sederhana seperti gurunya yang biasa. Akan tetapi ia sendiri tidak mungkin berani bersikap seperti terhadap Liu Pang ketika masih melakukan perjalanan bersamanya untuk melakukan penyelidikan. Pria gagah perkasa di depannya ini adalah kaisar! Maka iapun berlutut memberi hormat tanpa berani mengangkat mukanya.

"Sri baginda, harap paduka sudi memaafkan hamba yang berani datang mengganggu dan menghadap tanpa dipanggil. Hamba menghadap untuk mohon perkenan paduka untuk pergi mengunjungi makam ayah hamba."

Di dalam suara dara itu terkandung kedukaan hatinya dan hal ini agaknya terasa oleh kaisar. Dia memandang murid itu dengan kerut di antara ke-ningnya dan diulurkannya tangan kanannya untuk menyentuh kepala dara perkasa itu. Sejenak di-elusnya rambut kepala itu penuh keharuan dan kemesraan hatinya, akan tetapi perlahan-lahan ditariknya kembali tangannya.

"Nona Ho, setelah engkau mengerahkan segala-galanya, juga sudah berkorban keluarga, demi per-juangan, mengapa engkau tidak mau menikmati hasilnya? Engkau tidak mau menerima jabatan, dan bekas istana keluarga ayahmu telah kuberikan kepadamu. Akan tetapi engkau tidak mau beristi-rahat di rumah, melainkan hendak pergi lagi. Ingat,

sehabis perang, keadaan di luar masih kacau dan orang-orangku belum sempat mengamankan se-luruh daerah."

"Sri baginda, hamba merasa kesepian setelah semua sahabat pergi dan dan hamba ingin bersembahyang di depan makam ayah "

Kaisar itu menarik napas panjang dan memandang dengan terharu. "Nona, sejak berjuang, engkau selalu berada di sampingku, seperti murid atau anak sendiri, aku menyesal sekali bahwa sekarang, sebagai kaisar, tidak mungkin aku, kita, ah, menjadi orang besar sama seperti duduk di tempat paling tinggi, nam-pak dari manapun dan dijadikan sari tauladan, disorot oleh semua rakyat. Maka, terpaksa harus berhati-hati dan tidak mungkin dapat berbuat sekehendak hati sendiri. Baiklah, engkau berang-katlah, akan tetapi harus berhati-hati dan seba-iknya kalau menyamar sebagai seorang pria."

Hati Pek Lian terharu mendengar ucapan gu-runya itu. Ia maklum apa yang dimaksudkan oleh kaisar, bahwa kaisar sebenarnya juga ingin selalu berdampingan dengannya, akan tetapi sebagai kai-sar, akan menjadi celaan orang kalau berdekatan dengan seorang gadis yang dikenal sebagai mu-ridnya. Terdapat jurang pemisah di antara mereka, jurang yang berupa kedudukan pemimpin itu. Ba gaimanapun juga, seorang murid sama dengan anak, kalau seorang guru menikah dengan murid-nya, sama saja dengan seorang ayah menikahi anaknya. Hal ini masih tidak begitu mengheboh-kan kalau terjadi di antara rakyat biasa, akan te-tapi kaisar? Tentu akan merupakan aib!

Setelah memberi hormat dan sejenak bertemu pandang yang menembus sampai ke jantung, Pek Lian lalu mengundurkan diri dan berkemas. Ia menyamar sebagai seorang pria muda yang tampan dan berangkatlah dara ini sendirian meninggalkan kota raja.

Di sepanjang perjalanan Pek Lian melihat be-kas-bekas perang dan diam-diam ia mengeluh dan merasa bersedih atas nasib rakyat jelata. Ke-tika ia sendiri sedang berjuang, seluruh perhatian-nya tertuju kepada perjuangan sehingga dia meli-hat semua penderitaan rakyat akibat perang itu sebagai korban perjuangan yang suci. Pengorbanan yang diderita rakyat itu dianggap sebagai bahan bakar perjuangan, sebagai penambah semangat dan perjuangan itupim dilakukan oleh para pendekar demi kemakmuran rakyat jelata, demi membebas-kan rakyat dari tindasan si angkara murka.

Akan tetapi sekarang, setelah perang selesai dan para pejuang berhasil memperoleh kemenangan, gurunya menjadi kaisar dan para pembantu guru-nya masing-masing memperoleh kedudukan, harta benda dan kemuliaan, baru ia melihat betapa rak-yat jelata yang tadinya menjadi kocar-kacir hidup-nya dilanda perang, kini masih juga belum terbe-bas dari pada kesengsaraan! Bahkan sebaliknya, kemalangan lain menimpa rakyat jelata karena perang telah membuat daerah-daerah pedalaman menjadi daerah tak bertuan. Pergantian pemerintah menimbulkan perebutan kekuasaan di daerah-dae-rah, dan karena belum ada ketentuan siapa yang akan menjadi kepala, di suatu daerah, maka daerah itu seolah-olah menjadi medan perang perebutan kekuasaan, menjadi daerah kosong sehingga kaum penjahat merajalela seenaknya tanpa ada pihak pemerintah yang ditakutinya. Rakyat hidup dalam kegelisahan tanpa pelindung karena pemerintah yang baru belum sempat mengirimkan pembesar untuk daerah-daerah itu. Ada pembesar lama yang masih mempertahankan kedudukannya dan menjadi semacam raja kecil. Kalau tidak demikian, tentu kepala penjahat yang menggantikannya men-jadi semacam pejabat sementara yang sewenang-wenang.

Sepanjang sejarah, di bagian manapun juga di dunia ini, perang merupakan semacam wabah yang paling keji dan terkutuk bagi manusia. Di dalam perang, manusia bukan saja

terserang dan teran-cam jasmaninya, akan tetapi juga terancam roha-ninya. Perang membuat manusia menjadi keras, kejam, mementingkan diri sendiri, haus akan keku-asaan. Perang adalah perebutan kekuasaan antara orang-orang; golongan atas, perebutan yang dila-kukan di atas tumpukan mayat rakyat jelata. Ba-gaikan dalang atau suteradara, golongan atas ini bersembunyi di belakang layar, membiarkan rak-yat yang berkiprah di dalam perang dengan pe-ngorbanan harta dan nyawa. Kalau kemenangan tercapai, orang-orang golongan atas itulah yang akan membagi-bagi rejeki di antara mereka sen-diri, lupa sudah akan segala pengorbanan yang di-lakukan rakyat demi kemenangan perjuangan me-reka. Kalau kekalahan diderita, orang-orang go-longan atas itulah yang akan bersicepat lari meng-ungsi sambil menyelamatkan keluarga dan harta mereka. Tentu ada kecualinya, ada orang-orang yang berjiwa pemimpin dan pahlawan sejati, akan tetapi yang begini ini hanya ada beberapa gelintir? Sebagian besar adalah dalang-dalang curang yang mementingkan diri sendiri dan hanya mempergu-nakan rakyat untuk mencapai cita-cita pribadinya.

Tidaklah mengherankan apa bila Pek Lian me-rasa berduka dan menyesal sekali ketika ia me-nyaksikan kesengsaraan rakyat di daerah-daerah dalam perjalanannya itu. Pek Lian adalah seorang pendekar sejati, seorang yang berjiwa patriot tan-pa ambisi pribadi. Ia menuruni watak ayahnya, Menteri Ho yang terkenal sebagai seorang menteri yang jujur.

Kejahatan merajalela dan pen-duduk hidup dalam keadaan yang tidak tenang, selalu diburu ketakutan. Ketika Pek Lian memasuki kota itu, hari sudah hampir senja dan selagi ia berkeliling mencari sebuah rumah penginapan, ti-ba-tiba ia mendengar suara teriakan-teriakan. Lalu nampak belasan orang berlari-larian keluar dari sebuah rumah yang dirias, beberapa orang di antara mereka yang lari itu memikul sebuah tandu dan ada pula yang memondong seorang pemuda yang berpakaian pengantin.

"Tolong, toloonggg,! Kedua pengantin, diculik!" Teriak seorang laki-laki tua yang berlari keluar dari rumah itu sambil melaku-kan pengejaran. Sebuah tendangan dari seorang yang bertubuh tinggi besar membuat orang tua itu terpelanting. Para tamu juga berlari keluar akan tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani melakukan pengejaran.

Melihat ini, sejenak Pek Lian berdiri bengong. Ia tidak akan merasa heran mendengar seorang gadis atau seorang pengantin puteri diculik penja-hat. Akan tetapi sepasang pengantin yang diculik? Sungguh luar biasa dan tentu ada apa-apanya di balik peristiwa aneh ini. Maka, iapun cepat mem-pergunakan kepandaiannya untuk melakukan pe-ngejaran. Setelah rombongan penculik itu tiba di luar kota, di tepi sebuah hutan, tiba-tiba mereka terkejut melihat munculnya seorang pemuda tam-pan yang berdiri bertolak pinggang menghadang jalan.

"Penculik-penculik hina! Hayo bebaskan se-pasang pengantin itu kalau kalian ingin selamat!" Pek Lian membentak dengan marah. Kemarahan Pek Lian bukan hanya melihat orang-orang kasar ini melakukan kejahatan, akan tetapi juga karena tidak melihat adanya petugas-petugas keamanan yang mencegah kejahatan itu, bahkan tidak ada pula yang melakukan pengejaran.

Pemimpin gerombolan itu adalah seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih yang memegang sebatang toya. Melihat seorang pemuda yang keli-hatan begitu muda dan tampan berani menghadang dan menantang, dia menjadi marah, akan tetapi juga merasa geli hatinya. Pemuda ini seperti seekor harimau kecil yang baru mulai berani berlagak, pikirnya. Akan tetapi pemuda itu masih amat mu-da dan amat tampan, jauh lebih tampan dari pada pengantin pria yang mereka culik. Kalau dia dapat menangkap pemuda ini dan menghadapkannya kepada pemimpinnya, tentu dia akan menerima ganjaran.

"Tangkap anak ayam ini!" perintahnya dan belasan orang itu maju mengepung Pek Lian sam-bil tertawa-tawa mengejek. Mereka semua mengi-ra akan dengan amat mudahnya menangkap pe-muda ini.

"Ha-ha-ha, bocah ingusan, engkau sudah be-rani berlagak!" kata seorang di antara mereka sambil menubruk ke depan. Akan tetapi, secepat kilat Pek Lian melompat ke kiri dan kaki kanannya bergerak menendang, cepat dan kuat.

"Dukk ! Heppp !" Orang yang kena tendang itu terjengkang, memegangi ulu hati yang kena tendang dan megap-megap seperti ikan di darat karena pernapasannya menjadi sesak oleh tendangan itu.

Melihat ini, teman-temannya menjadi marah dan empat orang menubruk ke depan. Kembali mereka kecelik karena mereka hanya menubruk tempat kosong dan sebelum mereka sempat me-nyingkir, Pek Lian telah menghujankan pukulan dan tendangan yang membuat mereka terpelanting dan mengaduh-aduh.

Kini marahlah si kepala gerombolan, juga ma-tanya terbuka melihat kenyataan bahwa pemuda ingusan itu sesungguhnya bukan orang sembarang-an, bukan mangsa lunak melainkan lawan yang berbahaya! Maka diapun menggerakkan toyanya dan membentak, "Bunuh setan, ini!"

Teman-temannya juga sudah marah dan me-reka mempergunakan segala macam senjata yang ada pada mereka untuk maju mengeroyok, dan melihat ini, Pek Lian cepat mencabut pedangnya yang disembunyikan di balik baju luarnya. Nam-pak sinar berkilat dan berturut-turut dua orang anggauta gerombolan menjerit kesakitan. Pek Lian yang juga sudah marah sekali itu mengamuk, pe-dangnya berkelebatan dan si kepala gerombolan yang kelihatan paling lihai di antara mereka itupun tidak terluput dari amukannya. Pundak kiri orang itu terserempet pedang, membuat dia terpekik dan melompat ke belakang, kemudian terus melarikan diri! Teman-temannya merasa gentar, dan sam-bil menyeret tubuh teman-teman yang terluka, merekapun melarikan diri meninggalkan si pemuda ingusan!

Pek Lian memang tidak berniat membunuh orang. Akan tetapi, ia ingin tahu siapa yang men-jadi pemimpin mereka. Maka iapun cepat meng-ambil sepotong batu dan menyambitkan batu itu ke arah seorang anggauta gerombolan yang larinya paling belakang. Batu kerikil menyambar, mencium

tengkuk dan orang itupun terguling roboh. Teman-temannya hendak menolong, akan tetapi melihat pemuda ingusan itu sudah berloncatan datang, mereka ketakutan dan melarikan diri, tidak perduli lagi kepada teman mereka yang roboh tadi.

"Hayo katakan, siapa yang menjadi pemimpin kalian dan apa maksud kalian menculik sepasang pengantin itu?" bentak Pek Lian sambil meno-dongkan pedangnya di dada orang yang masih pening kepalanya terkena sambitan pada tengkuk-nya itu.

"Ampun..... ampun... saya hanya... hanya anak buah saja."

"Katakan siapa pemimpinmu dan mengapa menculik sepasang pengantin!" Pek Lian meng-hardik dan ujung pedangnya menembus baju me-lukai kulit dada.

"Aduh...! Ampun..... kami adalah anak buah kepala daerah kota San-cou dan..... dan beliau yang memerintahkan kami menculik sepasang pengantin."

"Untuk apa .....?" Pek Lian bertanya heran.

"Entahlah, mana saya mengetahui? Mungkin ..... taijin dan ..... teman-temannya suka ditemani orang- orang muda, laki ataupun wanita . . . . "

Pek Lian menarik pedangnya dan menendang dagu Orang itu. "Pergilah!" Orang itu pergi, Pek Lian menghampiri sepasang pengantin itu. Pengantin pria telah membuka tirai tandu dan kini dia sedang merangkul isterinya yang menangis ketakutan. Melihat adegan mesra ini, Pek Lian me-rasa jantungnya tertusuk dan iapun lalu berkata, "Sebaiknya kalau kalian cepat-cepat pergi dari sini dan sementara ini bersembunyi saja di tempat lain."

Pengantin pria itu lalu menarik keluar pengaintin wanita, mengajaknya menjatuhkan diri berlutut di depan Pek Lian. "Kami berdua menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan taihiap..." kata pengantin pria sedangkan pengantin wanita sambil menangis hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Sudahlah, aku hanya ingin bertanya, di manakah kota San-cou itu?"

"Tidak jauh dari sini, taihiap. Di luar hutan ini akan ada jalan menuju ke San-cou."

"Terima kasih, aku akan pergi ke sana. Kalian pergilah sebelum gelap." kata Pek Lian sambil membalikkan tubuhnya hendak pergi dari tempat itu.

"Nanti dulu, taihiap !" tiba-tiba terdengar suara pengantin wanita yang sejak tadi tidak mengeluarkan kata-kata.

Pek Lian berhenti dan membalikkan tubuhnya, memandang pengantin wanita yang kini bersama suaminya sudah bangkit berdiri. "Ada apakah?" tanyanya heran mengapa pengantin wanita itu memanggilnya, suatu hal yang amat berani bagi seorang pengantin wanita yang biasanya malu-ma-lu terhadap seorang pria asing,.

Pengantin wanita itu memang nampak malu-malu, akan tetapi suaranya bersungguh-sungguh ketika ia berkata, "Maaf, taihiap. Pakaianmu me-mang sudah tepat, akan tetapi gerak-gerikmu dan kulit mukamu yang halus, bentuk alis dan anak rambutmu tidak menyembunyikan sifat kewanita-an. Penyamaran taihiap kurang berhasil dan mu-dah diketahui orang."

Mendengar ucapan itu, wajah Pek Lian menjadi merah dan iapun tertawa sambil membuka kain penutup kepalanya. "Aih, kalau engkau dapat me-ngenaliku, cici, tidak ada gunanya lagi aku bersu-sah payah menyamar. Akupun merasa tidak lelu-asa kalau harus merobah suara dan sikap."

Pengantin pria itu memandang bengong kepada gadis cantik jelita yang berada di depannya. Dia sendiri sama sekali tidak pernah mengira bahwa pendekar yang lihai dan yang telah menyelamat-kan dia dan isterinya itu ternyata adalah seorang dara yang cantik!

Setelah mereka saling berpisah, Pek Lian langsung saja pergi ke San-cou, lalu mencari keterang-an perihal kepala daerah dan didengarnya bahwa kepala daerah itu adalah seorang baru. Di dalam perebutan kekuasaan, kepala daerah baru ini ber-hasil menggulingkan kepala daerah yang lama. Anehnya, tidak ada orang yang mengenal benar siapa adanya kepala daerah ini dan, dari mana asal-nya! Menurut keterangan itu, baru satu bulan ke-pala daerah baru ini menguasai San-cou, dan se-menjak itu, berbagai perbuatan kejam dan sewe-nang-wenang terjadilah. Satu di antara kejahatan-kejahatan itu adalah bagaimana si pembesar mem-biarkan anak buahnya menculik gadis-gadis cantik dan pemuda-pemuda tampan yang kabarnya dipaksa menjadi pelayan-pelayan di dalam gedung kepala daerah yang baru.

Begitu memperoleh keterangan jelas dan merasa yakin bahwa kepala daerah baru itu memang jahat dan sewenang-wenang, Pek Lian lalu langsung pergi mengunjungi gedung besar dan megah tempat tinggal kepala daerah baru itu. Tentu saja para penjaga di luar pintu gerbang merasa heran melihat munculnya seorang gadis cantik yang menyatakan ingin menghadap pembesar itu. Akan tetapi, Pek Lian melihat betapa para penjaga itu tertawa-tawa dan dengan sikap kurang ajar mereka mempersilahkan Pek Lian menanti.

"Tunggu dulu sebentar, nona. Kami yakin bah-wa seorang cantik manis seperti engkau tentu akan diterima, oleh taijin, walaupun hari telah mulai gelap. Ha-ha, siapa yang tidak akan girang me-nerima kunjungan seorang tamu seperti nona?"

Pek Lian tidak mau melayani kekurangajaran mereka. Dara ini menanti dan tidak lama kemudian ia dipersilahkan masuk oleh penjaga yang tersenyum-senyum menyeringai memuakkan. Em-pat orang penjaga yang memegang tombak menga-walnya. Pek Lian diajak masuk ke sebuah ruangan luas dan dari jauh ia sudah melihat seorang berpa-kaian pembesar duduk di atas kursi kebesarannya yang terletak tinggi di puncak anak tangga. Bebe-rapa orang pengawal berdiri menjaganya dan di dekatnya duduk seorang perwira yang berpakaian mewah dan bertubuh kokoh kuat.

Pek Lian maklum bahwa ia telah memasuki. sarang harimau. Akan tetapi hatinya terlampau marah kepada pembesar yang suka menculik orang-orang muda itu dan begitu melihat pembesar itu ia lalu menudingkan telunjuknya.

"Engkaukah kepala daerah kota San-cou?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan tegas ini, si perwira meloncat turun menghadapinya dan para pengawal yang tadi mengiringkannya lalu menodongkan tombaknya kepada Pek Lian. Akan tetapi dara ini bersikap tenang saja. Kini ia mengenal beberapa orang pengawal sebagai ang-gauta penculik yang sore tadi dihajarnya. Agaknya mereka tidak mengenalnya karena ia kini sudah berpakaian sebagai seorang perempuan.

Jilid XXXII

PEMBESAR itu sendiri mengerutkan alisnya, akan tetapi sikapnya masih ramah karena dia melihat bahwa gadis itu benar-benar cantik jelita seperti yang dilaporkan oleh penjaga tadi.

"Nona, memang akulah kepala daerah di sini. Siapakah engkau dan apa keperluanmu malam-malam datang ke sini?"

"Siapa aku tidak penting. Aku mewakili semua muda-mudi yang menderita gangguanmu. Benarkah engkau yang menyuruh gerombolan penjahat menculiki pemuda-pemuda dan gadis- gadis, juga yang sore tadi hendak menculik sepasang pengantin di kota Tung-cou?"

"Eh ..... ohh..... aku... aku tidak... " Pembesar itu menjawab tergagap.

"Heii, ia ini yang tadi menyamar pria dan menggagalkan pekerjaan kita!" Tiba-tiba seorang pengawal berteriak ketika dia mengenal Pek Lian. Mendengar ini, belasan orang perajurit

segera mengepung dara itu. Dan si perwira yang mendengar teriakan anak buahnya lalu berseru, "Tangkap gadis ini!!"

Akan tetapi, gadis itu telah mencabut pedangnya dan mengamuk. Seperti ketika ia dikeroyok di hutan tadi, kinipun para perajurit bukanlah tandingannya. Ilmu pedang yang dimainkan Pek Lian sungguh hebat dan sebentar saja beberapa orang perajurit telah roboh terluka dan ada pula yang kehilangan senjatanya. Hanya tinggal perwira berjenggot pendek itu yang masih melawan dengan pedangnya dibantu sisa para pengawal pribadinya.

"Tahan senjata!" tiba-tiba terdengar bentakan halus dan muncullah dua orang wanita kembar yang sikapnya genit, pesolek dan cukup cantik bi-arpun muka mereka tebal oleh riasan. Melihat mereka, terkejutlah Pek Lian. Ia mengenal mereka karena sepasang wanita kembar itu bukan lain adalah Jeng-bin Siang-kwi (Iblis Kembar Seribu Muka), yaitu dua orang wanita kembar yang merupakan tokoh ke tiga dan ke empat dari Tujuh Iblis Ban-kwi- to!

"Aihh! Kiranya puteri Menteri Ho yang muncul! Hi-hik, bagus sekali, mari kita tangkap gadis ini dan biar taijin menikmatinya." Dua orang wanita itu sudah menubruk ke depan untuk menangkap Pek Lian. Dara ini maklum akan kelihaian lawan, maka iapun memutar pedangnya menangkis dan balas menyerang. Akan tetapi, gerakan kedua orang wanita itu sungguh cepat dan karena mereka berdua maju bersama, biarpun keduanya bertangan kosong, Pek Lian menjadi terdesak dan beberapa kali hampir saja ia kena dipukul atau ditangkap. Dara ini maklum bahwa ia tidak boleh melanjutkan amukannya. Tiba-tiba ia mengeluarkan bentakan halus ketika tangan kirinya bergerak dan ia sudah melemparkan dua batang piauw berturut-turut ke arah dua orang lawan itu. Ketika dua orang lawannya mengelak dengan gesit, Pek Lian melompat jauh ke belakang dan keluar dari dalam bangunan. Para penjaga tidak berani mencoba untuk menghalanginya karena mereka sudah tahu betapa lihainya dara ini, dan kedua orang wanita kembar itupun hanya mengejar sampai di pintu dan membiarkan gadis itu melarikan diri dan lenyap di dalam kegelapan malam. Agaknya dua orang wanita kembar itu merasa gentar kalau-kalau Pek Lian datang membawa teman dan merekapun sudah maklum siapa adanya dara perkasa ini, dan bahwa dara perkasa ini mempunyai banyak sekali kawan-kawan pendekar yang tinggi ilmunya.

Pek Lian juga maklum bahwa dengan adanya iblis betina kembar itu di rumah si kepala daerah ia tidak dapat berbuat banyak. Ia tahu sampai di mana kelihaian sepasang iblis itu, belum lagi diingat kemungkinan hadirnya pula iblis-iblis Ban-kwi-to yang lain. Kiranya para penghuni Ban-kwi-to, setelah kegagalan mereka bersekongkol dengan para pembesar pengkhianat, melarikan diri bersembunyi di tempat yang tak tersangka-sangka, yaitu di rumah para pembesar yang dapat mereka kuasai. Kini tahulah ia siapa yang berdiri di balik kejahatan penculikan-penculikan itu. Tentu sepasang iblis betina ini yang membutuhkan pemuda-pemuda yang diculik, sedangkan gadis-gadis yang diculik tentu diberikan kepada si pembesar, atau mungkin juga kawan-kawan para iblis itu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa pada saat itu, akan tetapi sudah dicatatnya di dalam hati agar kelak kalau ia sudah kembali ke kota raja, ia dapat melapor kepada kaisar dan pasukan yang kuat akan dikirim untuk menghancurkan penjahat-penjahat itu. Juga daerah harus dibersihkan dari pada pembesar-pembesar yang pada hakekatnya hanyalah penjahat-penjahat berkedok kedudukan mereka.

Karena maklum bahwa besar kemungkinan ia akan dikejar oleh pihak lawan, maka Pek Lian terus melarikan diri dengan cepat sampai lewat tengah malam ia terpaksa berhenti karena terhalang oleh sebuah sungai yang cukup besar dan lebar. Ia mencari-cari perahu untuk menyeberang dan karena akhirnya ia hanya dapat melihat sebuah perahu besar yang berhenti di tepi sungai itu, iapun menghampiri perahu itu. Sunyi di perahu itu, agaknya semua penghuninya sudah tidur.

Dua orang laki-laki yang agaknya menjadi penjaga malam di ujung perahu, ketika melihat seorang gadis longak-longok sendirian di situ, lalu menghampiri dan bertanya, "Siapakah nona dan hendak mencari siapa?"

Tanpa menyangka buruk, Pek Lian yang sudah lelah itu menjawab, "Saya seorang pelancong yang kemalaman di sini dan hendak mencari perahu untuk menyeberang."

"Aihh, kebetulan sekali, nona. Kamipun hendak menyeberang. Kalau nona mau, mari ikut kami menyeberang dengan perahu ini."

Tentu saja tawaran itu disambut gembira oleh Pek Lian. "Terima kasih, saudara baik sekali. Jangan khawatir, nanti akan saya bayar berapapun biaya penyeberangannya."

Dua orang itu tidak menjawab melainkan mempersilahkan Pek Lian naik perahu. Perahu itu memang besar sekali, sebuah perahu yang akan cukup memuat puluhan orang dan begitu naik ke perahu, Pek Lian melihat bahwa memang penghuninya banyak sekali, sebagian besar laki-laki yang tidur malang-melintang di atas geladak perahu. Melihat betapa beberapa orang di antara mereka itu yang belum tidur menyeringai kepadanya dan rata-rata sikap mereka kasar, juga mereka membawa-bawa senjata, hati Pek Lian mulai terasa tidak enak. Akan tetapi ia butuh diseberangkan, maka iapun diam saja ketika dua orang tadi mengajaknya pergi ke sebuah ruangan besar di dalam bilik perahu.

Ruangan itu terang sekali dan nampak duduk beberapa orang mengelilingi sebuah meja panjang. Ada pula anak buah yang berdiri di sudut dan dari tempat itu nampak sekelompok pendayung perahu yang agaknya sudah siap untuk menggerakkan dayung mereka.

"Ha-ha-ha, selamat memasuki perahu kami, nona Ho Pek Lian!"

Pek Lian mengangkat muka memandang dan bukan main kaget rasa hatinya ketika mengenal bahwa yang menegurnya itu bukan lain adalah datuk sesat gendut pendek yang suaranya tinggi seperti wanita itu, ialah Sin-go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti! Dan di dekatnya duduk pula seorang raksasa tinggi besar yang menyeramkan dan orang inipun bukan tokoh sembarangan melainkan orang ke dua dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to, ialah Tiat-siang-kwi, raksasa yang suka makan daging manusia itu!

"Celaka....." pikirnya dan ia sudah siap untuk membalikkan tubuh melarikan diri dari tempat berbahaya itu. Akan tetapi, pada saat itu perahu sudah meluncur ke tengah sungai!

"Ha-ha-ha, engkau sudah masuk ke sini, seperti seekor anak kijang memasuki guha naga dan harimau, mana mungkin engkau akan melarikan diri, nona? Silahkan duduk, engkau menjadi tamu kami. Jangan khawatir, kami takkan mengganggumu. Siapa orangnya mau mengganggu murid sri baginda kaisar? Bukankah begitu, saudara Tiat-siang-kwi?" kata pula si gendut pendek sambil tertawa-tawa girang sekali. Memang hatinya girang bukan main ketika anak buahnya memberi tahu akan munculnya Ho Pek Lian yang dikenalnya sebagai murid dan pembantu setia Liu- Pang yang kini telah menjadi kaisar. Kalau dara ini

menjadi tawanannya, berarti dia akan untung besar. Dia akan dapat menjadikan gadis itu sebagai sandera dan dia akan minta uang tebusan yang besar dari kaisar baru!

Tiat-siang-kwi mengangguk-angguk. "Kau benar, Sin-go, nona ini akan membikin kita kaya raya."

Mendengar percakapan itu mengertilah Pek Lian apa yang mereka maksudkan. Dari kata-kata itu ia dapat menangkap maksud orang-orang jahat itu. Ia diculik dan mereka akan mengancam kaisar untuk memberi uang tebusan yang besar atas dirinya!

"Aku tidak sudi!" teriaknya dan sambil mencabut pedangnya iapun hendak lari keluar dari ruangan itu. Akan tetapi, tujuh orang pengawal yang sudah siap siaga itu kini menghadangnya sambil menyeringai dan mereka menodongkan senjata golok dan tombak, menghadang gadis itu keluar dari ruangan.

Pek Lian maklum bahwa jalan satu-satunya hanyalah melawan. Iapun mengerti bahwa ia menghadapi lawan yang amat kuat. Baru dua orang iblis itu saja masing-masing memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi darinya. Akan tetapi, ia tidak sudi menyerah begitu saja untuk menjadi sandera, maka dengan pedangnya iapun menerjang tujuh orang penghalang itu. Terjadilah pertempuran kecil di ruangan itu dan karena ilmu pedang Pek Lian juga lihai sekali, maka para pengeroyok itu menjadi repot menghadapi sambaran sinar pedang dara perkasa itu. Dalam belasan jurus saja, tiga orang pengeroyok telah dapat dirobohkannya. Akan tetapi, pada saat Pek Lian memutar pedangnya dan menangkis serangan sisa para pengeroyoknya, terdengar gerengan keras dan ternyata Tiat-siang-kwi (Iblis Gajah Besi) telah meloncat ke depan.

"Plak! Tranggg.....!" Tepukan pada pundak kanan Pek Lian itu sedemikian kuatnya sehingga pedang yang dipegangnya terlempar dan jatuh ke atas lantai ruangan perahu itu. Dan sebelum Pek Lian dapat mengelak, dua buah tangan besar berkuku panjang telah mencengkeram lengan dan pundaknya dari belakang. Ia berusaha meronta, akan tetapi dalam cengkeraman Tiat-siang-kwi, ia tidak mampu bergerak lagi.

"Engkau masih belum mau menyerah?" bentak Tiat-siang-kwi.

Pek Lian bukanlah seorang wanita bodoh. Ia tidak mau mencari penyakit. Tahu bahwa melawanpun tidak ada gunanya, hanya akan menyakiti badan, ia tidak meronta lagi. Ia tahu bahwa selama ia dijadikan sandera dengan maksud menukarnya dengan uang tebusan, mereka ini tidak akan mengganggunya. Selain itu, setelah kini gurunya menjadi kaisar, bagaimanapun juga, para datuk sesat ini tentu tidak begitu tolol untuk mengganggu murid kaisar karena hal itu akan membuat mereka menjadi buronan pemerintah selama hidup. Melihat dara itu tidak meronta lagi, Tiat-siang-kwi lalu melepaskan cengkeramannya.

"Ha-ha-ha, nona Ho sungguh amat lihai dan gagah. Kami merasa kagum sekali. Marilah, nona, mari duduk sebagai tamu kami dan menikmati hidangan sekedarnya!" Si Buaya Sakti yang agaknya menjadi pimpinan di perahu itu berkata dengan suara halus.

Pek Lian tidak berlaku sungkan lagi. Ia tahu bahwa ia telah menjadi tawanan dan mereka akan memperlakukan dengan hormat selama ia tidak melawan. Ia melihat bahwa selain dua orang datuk yang kini setelah sama-sama menderita kekalahan dalam perang agaknya dapat bersatu itu, terdapat pula beberapa orang yang dari sikapnya dapat diketahui bahwa mereka adalah kaum sesat.

Akan tetapi yang amat mengherankan hatinya adalah ketika ia melihat seorang anak perempuan berusia kurang lebih duabelas tahun, berwajah cantik manis sekali, akan tetapi lengan kirinya buntung, duduk pula di meja itu di sebelah Si Buaya Sakti. Apakah iblis ini mempunyai seorang anak perempuan yang demikian manisnya? Bagaimanapun juga, ia segera merasa tertarik kepada anak manis ini, dan merasa kasihan melihat sebelah lengan itu buntung. Maka, ketika dipersilahkan duduk dan melihat ada kursi kosong di dekat anak perempuan itu, iapun duduklah.

Anak perempuan itu memandang kepadanya dengan sepasang matanya yang bening, kemudian tersenyum dan hati Pek Lian semakin tertarik. Anak ini sungguh manis sekali dan tiba-tiba ia mengerutkan alisnya, teringat betapa jahat dan kejamnya para datuk sesat ini. Jangan-jangan anak inipun menjadi korban mereka! Maka, ia hendak menggunakan kepentingan dirinya sebagai sandera untuk menentang Si Buaya Sakti.

"Aku tidak akan melawan dengan kekerasan selama kalian di sini tidak melakukan kejahatan di depan mataku. Kalau kalian melanggar, sampai matipun aku tidak akan menyerah, dan biarlah kalian membunuhku. Guruku, sri baginda kaisar tentu akan mengirim pasukan mengejar dan mencari dan memberi hukuman seberat-beratnya kepada kalian!"

Mendengar ucapan ini, diam-diam semua penjahat menjadi gentar juga. Menghadapi pembalasan orang seperti Liu Pang itu sungguh mengerikan. Sebelum menjadi kaisar saja pemimpin itu sudah dibantu oleh semua pendekar gagah, apa lagi sekarang setelah menjadi kaisar. Siapa berani melawannya?

Sin-go Mo Kai Ci menyembunyikan kegentaran hatinya di balik senyum lebar dan suaranya meninggi ketika dia menjawab, "Nona Ho, siapa yang akan berani melakukan hal-hal yang tidak, menyenangkan hatimu? Engkau adalah tamu kehormatan, tentu saja kami tidak akan melanggar laranganmu."

"Hemm, kalau begitu, siapakah anak ini? A pakah iapun menjadi korban penculikan?"

Si Buaya Sakti tertawa. "Ha-ha, jangan salah sangka, nona. Anak ini adalah anak seorang pembantu kami, dan kami semua suka kepadanya karena ia manis dan lucu, juga amat cerdik. Biarpun sebelah lengannya buntung, ia cekatan dan pandai melayani kami."

Anak itu lalu bangkit dan dengan sebelah tangan kanannya anak itu cepat mengisi arak dalam cawan bersih, memberikannya kepada Pek Lian dengan sikap hormat. "Enci yang baik, aku di sini senang sekali dan semua paman ini baik kepadaku. Silahkan cici minum, biar kuambilkan mangkok bersih dan sumpit." Dengan cekatan anak itu lalu melayani Pek Lian, dan melihat sikap anak ini yang gembira dan tidak nampak seperti korban yang tersiksa, hatinya merasa lega.

Akan tetapi, keterangan yang diberikan oleh Si Buaya Sakti itu membuat si raksasa Tiat-siang-kwi mengerutkan alisnya. Dua hari yang lalu, ketika mereka saling bertemu dan berjanji untuk be-kerja sama di bawah pimpinan Raja Kelelawar yang menaklukkan pula tujuh iblis Ban-kwi-to, Sin-go Mo Kai Ci sudah berjanji kepadanya untuk memberikan anak perempuan mungil itu kepadanya! Tunggu sampai kita tidak membutuhkan lagi bantuan ayahnya, baru kuserahkan anak itu kepadamu dan boleh kaumiliki sesuka hatimu." Akan tetapi, kini Si Buaya Sakti berjanji kepada murid kaisar itu bahwa mereka tidak akan mengganggu anak perempuan itu. Tentu saja dia merasa kecewa sekali dan beberapa kali dia memandang dengan mata membayangkan kedongkolan hatinya dan beberapa kali dia mengerling ke arah anak perempuan itu dengan sinar mata penuh gairah. Dia harus

mendahuluinya, pikir raksasa ini dan untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, diapun minum arak sebanyak dan sepuasnya.

Setelah makan minum, Pek Lian dipersilahkan dengan ramah oleh Buaya Sakti untuk melepaskan lelah dan tidur di dalam bilik perahu. Gerombolan kaum sesat itu melanjutkan makan minum dan Pek Lian tidak lagi memperdulikan mereka karena ia sendiri merasa lelah dan perlu untuk mengaso dan mengumpulkan tenaga. Selama perahu ini masih berlayar, ia tidak berdaya. Andaikata ia dapat melarikan diri, akan pergi ke manakah? Meloncat dari perahu ke air? Ia akan mati tenggelam karena ia tidak begitu pandai renang. Pula, melawan dengan kekerasan akan sia-sia belaka mengingat betapa di situ terdapat Si Buaya Sakti dan Tiat-siang-kwi yang amat lihai. Ia harus menanti kesempatan baik, sesudah mendarat baru ia mencari akal untuk meloloskan dirinya. Sementara ini, ia harus banyak istirahat dan mengumpulkan tenaga.

Dengan pikiran ini, sebentar saja Pek Lian tidur pulas. Akan tetapi, belum lama ia tertidur dalam pakaian lengkap karena ia tidak mau bersikap lengah, ia terkejut mendengar suara jeritan nyaring. Cepat ia meloncat dan menyambar pedangnya yang sudah dikembalikan kepadanya, lalu melompat keluar bilik. Dilihatnya bayangan raksasa Tiat-siang-kwi sedang memegang lengan kanan anak perempuan buntung itu sambil menarik-narik dan anak itupun meronta-ronta.

"Lepaskan aku! Lepaskan.....!" Anak itu meronta dan berteriak.

"Heh-heh, anak manis, jangan cerewet atau kucengkeram hancur kepalamu." Raksasa itu menghardik. Akan tetapi, dengan heran sekali Pek Lian melihat betapa anak perempuan itu membuat gerakan aneh dengan kakinya dan tahu-tahu kaki kiri yang kecil itu telah melayang dengan kecepatan luar biasa, ujung sepatunya menotok siku lengan kakek yang memegangi tangannya.

"Tukk !" Kakek itu terkejut dan melepaskan cengkeramannya karena sikunya yang tertotok ujung sepatu itu untuk beberapa detik lamanya menjadi lumpuh! Kesempatan ini dipergunakan oleh anak perempuan itu untuk meloncat ke belakang dan kembali Pek Lian melihat gaya lompatan yang amat indah dan cekatan! Itu bukanlah tendangan dan lompatan seorang anak biasa saja, pikirnya heran. Akan tetapi melihat anak itu terancam dan kini si raksasa agaknya sudah marah dan hendak menubruk lagi, ia meloncat ke depan dan pedangnya melakukan gerakan menyerang.

"Singg..... plakk!" Kakek raksasa itu masih dapat menangkis pedang dengan tangannya yang dilindungi kekebalan, lalu matanya yang lebar itu melotot memandang Pek Lian dengan marah.

"Kau ..... kau berani mencampuri?" Bentaknya dan dari suara dan sikapnya, juga bau mulutnya, mudah diketahui bahwa kakek raksasa ini dalam keadaan mabok.

"Sudah kukatakan, semua bentuk kejahatan di sini akan kutentang sampai mati!" Pek Lian berkata dan iapun sudah menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi, dengan sigapnya kakek raksasa itu mengelak. Sekali ini, Pek Lian berlaku hati-hati dan ia tidak mau pedangnya sampai terpukul oleh kakek yang bertenaga gajah ini. Ia mengandalkan kegesitannya dan pedangnya berkelebatan mencari sasaran lemah, tidak memberi kesempatan kepada kakek itu untuk mengadu kekuatan. Menghadapi dara yang menggunakan kegesitannya ini, Tiat-siang-kwi yang agak mabok itu kewalahan juga dan tiba-tiba dia mencabut senjatanya yang menggiriskan, yaitu sebatang golok besar sekali yang punggungnya seperti gigi gergaji. Begitu golok ini menyambar, terdengar angin

bersiutan dan Pek Lian terpaksa berloncatan mundur karena golok lawan itu menyambar-nyambar ganas dengan kekuatan yang tidak mungkin ditangkisnya. Kalau ia berani menangkis, tentu pedangnya akan terpental dan mungkin terlepas dari pegangannya. Sebentar saja Pek Lian sudah terdesak hebat oleh raksasa itu.

Tiba-tiba anak perempuan itu berteriak dengan suara melengking, "Ayaaaahhh.....! Tolonglah..... kami!!"

Pada waktu itu, para anak buah perahu sudah banyak yang berdatangan dan menonton perkelahian itu. Tidak ada yang berani melerai atau mencegah si raksasa karena di dalam perahu itu, hanyalah Si Buaya Sakti seoranglah yang berani menentang si raksasa yang telah menjadi rekan dan sekutunya.

Teriakan anak perempuan itu ternyata memperoleh sambutan. Tiba-tiba papan lantai perahu tergetar hebat dan di situ telah berdiri seorang laki-laki muda yang gagah perkasa, berpakaian biasa saja seperti para tukang dayung, akan tetapi kini wajahnya penuh wibawa dan nampak menyeramkan, sepasang matanya mencorong seperti mata naga ketika dia memandang kepada Tiat- siang-kwi yang berhenti sejenak melihat munculnya orang ini. Pek Lian yang tadinya sudah terdesak hebat itu memperoleh kesempatan memperbaiki posisinya dan iapun menengok dan memandang.

"A-hai.....!!" Tiba-tiba Pek Lian berseru girang dan kaget sehingga dara ini lupa bahwa orang yang biasanya disebut A-hai itu telah mem-perkenalkan diri sebagai Souw Thian Hai, seorang pendekar yang sakti.

"Ayah, bantulah enci ini!" Anak perempuan buntung itu kini mendekati ayahnya dan kembali Pek Lian tertegun. Kiranya anak perempuan buntung inilah puteri pendekar ini! Karena anak itu belum pernah diperkenalkan kepadanya, maka ia tidak tahu, dan siapa mengira bahwa anak A-hai berada di perahu penjahat ini? Tidak tahunya malah pendekar itu sendiripun berada di sini, agaknya menyamar sebagai tukang dayung.

Sementara itu, si raksasa berdiri dengan mata terbelalak lebar. Dia kini juga mengenal pria gagah ini dan teringatlah akan kehebatan pemuda ini ketika mengamuk. Dia sendiri pernah dikalahkan dengan mudah! Pada saat itu, karena terganggu oleh keributan, Si Buaya Sakti juga sudah datang ke tempat itu dan seperti juga Tiat-siang-kwi, si gendut pendek ini terbelalak memandang kepada Thian Hai.

Melihat betapa di tempat itu terdapat banyak kawannya, si raksasa timbul kembali keberaniannya dan sambil mengereng diapun menubruk ke depan dengan goloknya yang besar dan berat itu. Akan tetapi, dengan tenang Thian Hai menggerakkan tangan kirinya mendorong ke depan. Tiba-tiba saja gerakan raksasa itu tertahan oleh dinding tenaga yang tidak nampak namun yang kuat sekali membuat dia tertegun dan gerakan serangannyapun terhenti. Pada saat itu, tangan kanan Thian Hai membuat gerakan menampar seperti orang mengusir lalat dan dari mulutnya terdengar bentakan, "Pergilah engkau iblis busuk!"

Sungguh aneh sekali. Tubuh tinggi besar itu terpelanting jauh, bergulingan di atas lantai perahu dan ketika tiba di tepi perahu, si raksasa itu agaknya sudah kehilangan nyalinya maka diapun melanjutkan tubuhnya terguling ke luar perahu.

"Byuurrr.....!" Tokoh ke dua dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to itu begitu ketakutan sehingga dia memilih terjun ke sungai dari pada harus berha-

dapan lagi dengan pendekar yang memiliki kesak-tian luar biasa itu.

Si Buaya Sakti memandang dengan muka pu-cat. Dia maklum akan kehebatan lawan ini, akan tetapi sebagai pimpinan di perahu itu, tentu saja dia merasa malu kalau harus melarikan diri seperti Tiat-siang-kwi, Walaupun hatinya pudah lebih dahulu melarikan diri. Sambil mengeluarkan ben-takan nyaring, dia menerjang dengan senjata alu-nya. Thian Hai tidak melangkah pergi, tidak mengelak, melainkan diam saja dan ketika alu itu sudah mendekati kepalanya yang dijadikan sasaran, tiba-tiba saja kedua tangannya bergerak, cepat bukan main dan tahu-tahu tangan yang memegang alu itu lumpuh tertotok sikunya dan alu itupun berpindah tangan. Lalu senjata itu menyambar punggung pemiliknya sendiri.

"Bukk !!" Tubuh Si Buaya Sakti memang kebal, akan tetapi pukulan itu sedemikian kuatnya sehingga walaupun tulang-tulang punggungnya tidak remuk, akan tetapi tubuhnya terlempar sampai keluar perahu.

"Byuuurrr !!" Untuk kedua kalinya, air muncrat tinggi ketika tubuh ke dua itu menimpa air. Melihat ini, para penjahat anak buah Buaya Sakti menjadi panik ketakutan dan tanpa menanti komando lagi mereka mengikuti contoh pimpinan mereka, berloncatan ke sungai sehingga sebentar saja perahu itu telah kosong, kecuali tukang-tu-kang dayung yang sebagian besar merupakan orang-orang paksaan atau bayaran, bukan ang-gauta-anggauta bajak yang sudah lebih dulu berloncatan ke air.

Souw Thian Hai berdiri termangu-mangu me-mandang ke air, seperti orang merasa menyesal. Melihat ini, Souw Lian Cu, yaitu puterinya yang buntung lengannya, menghampiri dan merangkul pinggang ayahnya. Souw Thian Hai sadar kembali dan merangkul puterinya, lalu menoleh dan meng-hadapi Pek Lian sambil tersenyum.

"Nona Ho Pek Lian, tidak kusangka akan ber-temu denganmu di sini," katanya.

Melihat sikap dan mendengar suara orang ini, seketika wajah Pek Lian menjadi merah. Ini bukan A-hai yang dulu lagi, bukan pemuda ketololan yang menimbulkan rasa iba di hatinya. Ini adalah seorang pendekar sakti yang sikapnya tenang ber-wibawa, maka iapun menjura.

"Souw-taihiap, terima kasih atas pertolongan mu.

"Ah, nona Ho, perlukah engkau menyebutku taihiap segala? Aku adalah A-hai "

"Taihiap, mana berani aku menyebutmu seperti dahulu? Kalau engkau berkeberatan disebut tai-hiap, biarlah aku menyebutmu Souw-toako."

"Itu lebih baik, Lian-moi (adik Lian). Inilah puteriku itu yang bernama Souw Lian Cu. Lian Cu, inilah bibi Ho Pek Lian yang sering kali ku-ceritakan padamu, ia seorang pendekar wanita yang gagah perkasa dan berbudi."

"Bibi !" Lian Cu memberi hormat dan Pek Lian cepat merangkulnya. Kini hatinya merasa terharu dan kasihan. Anak semanis ini, masih kecil sudah harus kehilangan lengan kirinya.

"Aku sungguh bingung, bagaimana aku mendapatkan engkau di sini sebagai tukang dayung dan puterimu ini melayani mereka itu "

"Nanti kuceritakan, sekarang kita perlu menge-mudikan perahu ini." Thian Hai lalu minta kepa-da teman-temannya atau bekas teman-temannya tukang dayung untuk melanjutkan pekerjaan me-reka, mendayung dan membantunya mengemudi-kan perahu. Setelah perahu berjalan lancar dan tenang kembali, Thian Hai mengajak Pek Lian dan puterinya duduk di ruangan, lalu menceritakan pengalamannya.

Seperti telah kita ketahui dari bagian depan, Thian Hai dan puterinya melakukan perjalanan mencari jejak musuh besarnya, yaitu Ma Kim Liang yang menyamar atau berobah menjadi Raja Kele-lawar. Dia melakukan perjalanan jauh, mendatangi tempat-tempat yang menjadi sarang gerombolan- gerombolan jahat karena dia menduga bahwa di tempat-tempat seperti itulah dia mempunyai ha-rapan untuk menemukan jejak Raja Kelelawar, mengingat bahwa iblis itu telah menjadi datuk be-sar atau raja dari dunia sesat. Kemudian dia me-nyaksikan perebutan harta karun milik keluarga bekas Menteri Li Su, dan akhirnya dia melihat Buaya Sakti yang berhasil merampas barang-barang harta benda itu. Melihat datuk ini, dia lalu cepat melakukan penyamaran. Dia menanggalkan baju atasnya dan pura-pura kelelahan mengaso sambil tiduran ketika Buaya Sakti berhasil membasmi pa-sukan yang merampok harta benda keluarga Li Su. Tukang-tukang pemikul tandu sudah pada mela-rikan diri atau ikut terbunuh, hanya tinggal dua orang saja lagi yang dipaksa oleh anak buah Buaya Sakti untuk memikul tandu yang berat itu. Anak buah bajak itu sudah melucuti pakaian para ang-gauta pasukan yang terbunuh dan sambil tertawa-tawa mereka mengenakan pakaian seragam tentara itu, mematut-matut diri seperti monyet-monyet diberi pakaian. Kemudian, beberapa orang di an-tara mereka melihat Thian Hai yang sedang tidur terlentang di atas tanah, berbantalkan kedua ta-ngan itu. Mereka menghampiri dan seorang di antara mereka menghardik, "Heh, malas! Orang-orang lain sibuk mengangkut tandu, engkau enak-enak tidur! Hayo bangun!" Dan seorang di anta-ra mereka menendang pahanya.

Thian Hai pura-pura terkejut dan kesakitan menggosok-gosok pahanya. "Aduh, aduh baru saja istirahat sudah dibangunkan "

Kemudian dia pura-pura heran melihat beberapa orang yang berpakaian tentara itu. "Eh, apa? Mau berangkat lagi? Apa pertempuran sudah selesai?"

Beberapa orang bajak itu terbahak-bahak, mengira bahwa pemikul tandu ini salah lihat dan menyangka mereka anak buah pasukan yang sudah terbasmi habis. "Tolol, hayo bantu kami mengang-kut tandu itu ke perahu."

Thian Hai bangkit, menyambar bungkusan pakaiannya dan longak-longok. "Mana anakku? Lian Cu, di mana kau?"

Seorang anak perempuan yang buntung sebelah lengannya datang berlari-lari, baru saia keluar dari tempat sembunyinya. Anak ini bertindak se-suai dengan rencana ayahnya yang hendak menye-lundup menjadi anak buah Si Buaya Sakti agar dia dapat mencari jejak musuh besarnya.

"Ayah, apakah kita akan berangkat lagi?"

"Ya, mari, kita harus angkut tandu itu," kata-nya bangkit berdiri.

"Hei, anak ini tidak boleh ikut!" kata seorang di antara mereka.

"Hemm, biar lengannya buntung sebelah, ia manis juga. Mari kita hadapkan kepada pimpinan."

Mereka memegang tangan Lian Cu. Anak ini ketakutan, akan tetapi ket.ka melihat ayahnya berkedip dan mengangguk kepadanya, iapun me-nurut saja dibawa pergi. Ketika Si Buaya Sakti melihat Lian Cu, hatinyapun merasa suka kepada anak perempuan yang biarpun buntung sebelah lengannya, akan tetapi berwajah manis dan bersi-kap berani dan cekatan itu. Siapa tahu, anak pe-rempuan ini ada gunanya kelak, pikirnya.

Demikianlah, Thian Hai berhasil menyelundup menjadi tukang pikul tandu berisi harta benda itu, kemud;an setelah tiba di perahu besar, tugasnya berobah menjadi tukang dayung di antara belasan tukang dayung bayaran atau paksaan. Sementara itu, dengan cerdiknya Lian Cu dapat menyenang-kan hati Si Buaya Sakti dengan pelayanannya yang cekatan, baik di dapur maupun di ruangan makan. Beberapa hari kemudian, Si Buaya Sakti bertemu dengan Tiat-siang-kwi. Keduanya dahulu men-jadi lawan dalam perang, akan tetapi karena kedua pihak sudah kalah dan karena kini Tujuh Iblis Ban-kwi-to sudah ditaklukkan pula oleh Raja Kelelawar, si raksasa itupun mau dipersilahkan naik ke perahu untuk bersama-sama mengunjungi tempat persembunyian Raja Kelelawar. Dalam pertemuan itu, secara iseng ketika melihat si rak-sasa tertarik kepada Lian Cu, Sin-go Mo Kai Ci menjanjikan kelak akan menyerahkan gadis cilik itu kepada si raksasa! Karena itulah maka terjadi keributan di malam itu dan terpaksa Thian Hai turun tangan untuk melindungi puterinya dan Pek Lian.

"Demikianlah, Lian-moi, terpaksa aku turun tangan dan sekarang buyarlah harapanku untuk dapat menemukan jejak musuh besarku. Tadinya aku merasa yakin bahwa mereka itu akan memba0 waku kepada musuhku. Lian Cu dapat mende0 ngarkan percakapan mereka di meja makan dan ternyata kedua orang datuk sesat itu telah menjadi anak buah Raja Kelelawar dan mereka hendak melayarkan perahu ke tempat sembunyinya." Thian Hai menutup ceritanya sambil menarik napas pan-jang penuh rasa kecewa.

"Ah, kalau aku tidak muncul tentu rencanamu tidak akan gagal, Souw-toako." Pek Lian berkata menyesal pula.

"Sudahlah, yang lalu tidak perlu disesalkan. Sekarang aku hendak mencari sendiri tempat itu, kurasa tidak jauh dari sini walaupun aku belum tahu di mana sesungguhnya tempat persembunyi-an musuh besarku itu."

Selagi mereka hercakap-cakap, tiba-tiba me-reka merasa badan perahu itu terguncang dan ter-dengar teriakan-teriakan ketakutan para penda-yung perahu. Mereka bertiga cepat keluar dari dalam ruangan itu dan betapa kaget hati mereka

melihat bahwa perahu besar itu telah dikepung oleh beberapa buah perahu kecil yang penuh pe-numpang dan para penumpang itu membawa obor sehingga keadaan menjadi terang seperti siang. Perahu-perahu itu adalah perahu bajak sungai dan ketika mereka bertiga melihat wajah Si Buaya Sakti di antara para bajak itu, tahulah mereka bah-wa mereka telah berada di tangan musuh!

Si Buaya Sakti itu menyeringai dan dengan suaranya yang kecil tinggi dia berseru, "Kalau melawan perahu kalian akan kami bakar!"

Menghadapi ancaman ini, Thian Hai tidak berdaya, bahkan melihat sikap Pek Lian, dia ber-bisik, "Lian-moi, di sini kita tidak boleh melawan."

Pek Lian maklum bahwa memang percuma saja melakukan perlawanan selagi mereka berada di atas perahu. Betapapun lihainya Thian Hai, tak mungkin dia dapat menyelamatkan Pek Lian dan Lian Cu kalau mereka masih berada di tengah su-ngai. Maka Pek Lianpun diam saja membiarkan perahu mereka dikait dan ditarik oleh perahu-pe-rahu musuh.

Hari telah pagi ketika perahu-perahu bajak itu menarik perahu rampasan itu ke pantai dan nam-paklah oleh Pek Lian betapa selain perahu mereka, ada pula sebuah perahu lain terampas oleh bajak. Di atas perahu yang juga besar dan mewah itu terdapat belasan orang yang berpakaian seperti saudagar-saudagar kaya, akan tetapi di antara mereka itu

nampak pula seorang kakek tua berpa-kaian sederhana memegang tongkat butut dan se-orang pemuda sederhana bermuka merah yang bertubuh tegap dan berwajah gagah. Tentu saja Pek Lian merasa girang di samping keheranannya mengenal dua orang itu sebagai kakek sakti Kam Song Ki dan muridnya, bekas pemimpin lembah Kwee Tiong Li! Kiranya guru dan murid itu yang meninggalkan kota raja, agaknya menumpang se-buah perahu saudagar dan ikut pula menjadi ta-wanan ketika perahu itu dirampas oleh para bajak anak buah Si Buaya Sungai. Dalam semalam itu, kawanan bajak telah membajak dua buah perahu. Tentu saja Kwee Tiong Li dan gurunya juga ter-kejut, heran dan girang melihat Pek Lian dan juga Thian Hai. Akan tetapi mereka diam saja dan pu-ra-pura tidak mengenal mereka. Dua buah pe-rahu itu ditarik terus sampai ke pantai di mana telah menunggu sekelompok pasukan yang dipim-pin oleh seorang laki-laki berusia limapuluh ta-hunan yang berpaka'an mewah seperti seorang bangsawan kaya. Orang ini berkepala bundar, tu-buhnya juga bulat serba gendut dan mukanya pe-nuh senyum ramah.

Melihat orang gendut mewah ini, Pek Lian ter-kejut bukan main. Ia mengenal orang itu walaupun si gendut itu belum sempat mengenalnya. Pria itu adalah Lam Siauw-ong (Raja Muda Selatan), seorang di antara tiga tokoh besar lautan yang men-jadi kepala bajak. Dahulu, pernah Lam Siauw-ong menawan Chu Bwee Hong dan dengan sembunyi-sembunyi ia berhasil menolong Bwee Hong dan meloloskan diri dari cengkeraman kepala bajak laut ini. Siapa kira hari ini ia yang menjadi ta-wanannya. Dan diam-diam ia merasa semakin heran bagaimana Si Buaya Sakti dapat menjadi sekutu Lam Siauw-ong? Bukankah dahulu terda-pat suatu permusuhan atau persaingan antara go-longan mereka?

Akan tetapi, Pek Lian tidak mau banyak cakap lagi. Ia maklum bahwa sekali ini, ia harus mela-kukan perlawanan. Sebelum ia dan Thian Hai di-tawan dan dibuat tidak berdaya, ia harus melaku-kan perlawanan. Inilah satu-satunya kesempatan untuk melawan, setelah perahu mendarat. Ia danat melihat kekuatan lawan yang cukup banyak. Dan melihat betaoa anak buah bajak itu banyak yang memakai pakaian seragam bekas pakaian tentara. Akan tetapi, iapun sudah sap siaga. Sebelum men-darat, ia telah mempersiapkan diri, mengenakan pakaian ringkas dan menemukan pedang di dalam ruangan bilik perahu. Begitu perahu menempel di darat, tanpa membuang waktu lagi Pek Lian me-ngeluarkan pekik melengking dan iapun meloncat ke darat, langsung menyerbu ke arah Lam Siauw-ong yang berdiri sambil tersenyum-senyum. Akan tetapi, si gendut ini memang lihai sekali. Diserang seperti itu, dengan mudah dia meloncat ke bela-kang dan para pengawalnya yang sebagian ada yang mengenakan pakaian seragam pasukan itu segera maju mengepung Pek Lian. Namun gadis ini tidak menjadi gentar. Ia meloncat ke atas, kaki tangannya bergerak dan ia mengamuk seperti see-kor garuda, membagi-bagi tamparan dan tendang-an di antara para pengeroyoknya. Melihat kehe-batan dara muda ini, Lam Siauw-ong kagum se-kali. Dia belum sempat mendengar dari rekan-rekannya seperti Si Buaya Sakti dan Tiat-siang-kwi siapa adanya gadis cantik gagah itu, karena kedua orang rekannya itupun agaknya sedang ber-kelahi tak jauh dari situ. Melihat kehebatan Pek Lian, dia pun berseru keras menyuruh anak buah-nya mundur dan tubuhnya yang bulat itu dengan ringan sekali telah melayang ke depan Pek Lian.

"Heh-heh, nona cantik manis. Engkau patut menjadi permaisuriku, maka marilah kita berdamai saja. Untuk apa kita saling "

"Lam Siauw-ong manusia cabul, lihat pedang!" Pek Lian membentak sambil mencabut pedang dan menyerang dengan dahsyat.

"Eh, oh engkau sudah mengenalku? Lebih baik lagi !" kata raja muda bajak gendut itu.

Akan tetapi Pek Lian tidak memberinya kesem-patan untuk banyak cerewet karena dara itu telah menyerang semakin ganas, membuat lawannya terpaksa mencabut pula sebatang pedangnya. Begitu pedangnya bergerak, Pek Lian terkejut karena ham-pir saja pergelangan tangannya kena digurat. Itu-lah Hun-kin-kiam (Pedang Pemutus Urat) dan raja muda bajak ini ternyata mahir sekali bermain pedang.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat. "No-na Ho, minggirlah dan biarkan aku menghadapi babi ini!"

Orang itu adalah Kwee Tiong Li yang juga su-dah mempergunakan pedangnya. Melihat majunya kawan ini, hati Pek Lian menjadi girang dan iapun mengamuk di antara para anak buah bajak. Terja-di perkelahian antara Tiong Li dan Lam Siauw-ong dan ternyata kepandaian mereka seimbang sehing-ga perkelahian itu menjadi seru dan hebat. Ge-rakan Tiong Li sekarang jauh berbeda dengan da-hulu. Kini dia telah mewarisi ilmu dari kakek Kam, maka ginkangnya luar biasa sekali, gerakan-nya cepat laksana burung walet beterbangan me-nyambar-nyambar.

Menghadapi pengeroyokan banyak sekali orang, tentu Pek Lian akan kewalahan kalau saja ia tidak mendapat bantuan kakek Kain Song Ki! Ia sudah terpincang kareua betisnya kena disambar ujung tombak lawan sehingga kulit betisnya terobek dan terluka. Namun, dengan gigih dan gagah ia me-lawan terus, merobohkan banyak orang dengan pedangnya. Dalam keadaan gawat itulah muncul kakek Kam Song Ki yang mengamuk dengan tong-katnya. Tentu saja sepak terjang kakek ini amat hebat. Tongkatnya mendatangkan angin pukulan dahsyat sehingga para pengeroyok sudah berge-limpangan walaupun belum tercium ujung tongkat.

Sementara itu, di bagian lain, Thian Hai dike-royok dua oleh Si Buaya Sakti dan Tiat-siang-kwi. Pemuda perkasa ini sungguh hebat luar biasa. Dua orang pengeroyoknya itu bukan sembarang orang, Sin-go Mo Kai Ci, Si Buaya Sakti, adalah seorang di antara tiga Sam-ok (Tiga Jahat), merupakan raja di antara para bajak sungai dan jaranglah ada orang dapat menandinginya. Adapun orang ke dua, dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to. Dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian raksasa pemakan daging manusia ini. Namun, sekali ini menghadapi Thian Hai, keturunan langsung dari keluarga sakti Souw yang selalu menyembunyikan diri, mereka berdua tidak mampu berbuat banyak. Golok besar pung-gung gergaji dan senjata penggada berbentuk alu dari kedua orang datuk ini tidak ada gunanya sa-ma sekali ketika dipergunakan untuk menyerang Thian Hai. Senjata-senjata itu seolah-olah me-rupakan benda lunak saja, ditangkis begitu saja oleh kedua lengan Thian Hai dan setiap kali ter-jadi pertemuan antara lengan dan senjata, si pe-megang senjata tentu mengeluh dan merasa betapa telapak tangan mereka seperti terbakar dan terku-pas.

Thian Hai maklum bahwa dia telah menemukan jejak musuh besarnya. Tidak salah lagi, di sinilah agaknya tempat persembunyian musuhnya itu, ma-ka diapun tidak ingin membiarkan dua orang pem-bantu musuhnya ini lolos. Dua orang ini terlalu jahat dan lihai untuk dibiarkan lolos, dan juga ke-dudukan musuhnya akan terlalu kuat kalau dua orang ini dibiarkan terlepas dari tangannya. Maka pemuda perkasa inipun. mengerahkan tenaganya, terdengar dia mengeluarkan suara menggeram dan ketika tubuhnya menyerang ke depan dengan kedua tangan terbuka, kedua orang lawannya itu tidak mampu bertahan lagi. Pukulan Thai-kek Sin-ciang yang dilontarkan dari jarak dekat itu terlalu hebat bagi dua orang iblis itu. Mereka berusaha menahan dengan sinkang, akan tetapi akibatnya mereka terbanting ke belakang, terjengkang dan tidak mampu bangkit kembali karena isi dada me-reka yang terlanda hawa pukulan sakti itu telah remuk-

rendam, membuat mereka tewas seketika dengan semua lubang di tubuh mereka mengucur-kan darah segar!

Sejenak Thian Hai termangu menyaksikan aki-bat pukulannya, akan tetapi dia segera mendengar teriakan puterinya. Cepat dia menoleh dan meloncat, menendang dua orang perajurit atau ang-gauta bajak yang berhasil menangkap Lian Cu ketika anak perempuan ini ikut pula mengamuk. Dua orang itu terlempar dan Thian Hai mengamuk, membiarkan puterinya yang sudah lumayan ilmu silatnya itupun ikut pula mengamuk.

Sementara itu, perkelahian antara Tiong Li melawan Siauw-ong amat hebatnya. Keduanya sudah berkeringat, akan tetapi belum juga ada yang kalah. Melihat betapa pihaknya menderita keka-lahan, Lain Siauw-ong menjadi gentar dan begitu memperoleh kesempatan, dia meloncat ke bela-kang dan hendak melarikan diri. Akan tetapi, se-batang tongkat menotok punggungnya dan diapun roboh terpelanting. Kiranya yang menotoknya adalah seorang kakek tua, akan tetapi totokannya itu hanya membuat dia roboh saja dan tidak me-lukainya, juga tidak menghentikan jalan darah. Hal ini makin menunjukkan betapa lihainya kakek itu, maka Lam Siauw-ong menjadi semakin jerih. Akan tetapi, begitu dia bangkit berdiri, pemuda yang menjadi lawannya itu sudah menerjangnya lagi dan kembali mereka berkelahi. Sekali ini se-mangat perlawanan Lam Siauw- ong mengendur. Hatinya sudah gentar maka permainan pedangnya tidaklah sekuat tadi, bahkan agak kalut sehingga pada suatu ketika Kwee Tiong Li berhasil mema-sukkan pedangnya menusuk dan mengenai pundaknya. Lam Siauw-ong terkejut dan terhuyung, dan kesempatan ini dipergunakan oleh Tiong Li untuk menyusulkan tusukan maut yang menembus dada lawan. Robohlah Raja Muda Selatan itu de-ngan badan berlumuran darah dan tewas tak lama kemudian.

Anak buah gerombolan bajak itu menjadi pa-nik melihat betapa tiga orang pemimpin mereka tewas dan banyak sekali teman-teman mereka roboh, tewas atau terluka. Akan tetapi selagi me-reka panik dan hendak melarikan diri, tiba-tiba muncul pasukan yang berpakaian hitam sebanyak belasan orang dan terdengarlah suara melengking nyaring dari tengah daratan, di mana nampak gen-teng dan tembok sebuah bangunan besar.

"Tahan semua senjata! Para tawanan harus menyerah, kalau tidak akan kami bunuh semua !!"

Semua orang, termasuk kakek Kam Song Ki, terkejut bukan main. Itulah suara yang mengan-dung khikang amat kuatnya, menunjukkan bahwa orang yang mengirim suara itu memiliki kepandai-ari yang hebat. Akan tetapi, kalau semua orang terkejut dan gentar, sebaliknya Thian Hai merasa girang bukan main dan jantungnya berdebar te-gang. Itulah pekik yang mengandung tenaga Pek-houw-ho-kang, yaitu auman Harimau Putih, ilmu khikang dari keluarga Souw dan dia dapat menduga siapa yang mengeluarkan pekik seperti itu. Musuh besar berada di depan mata! Maka, diapun lalu memberi isyarat kepada Pek Lian, ka-kek Kam dan Kwee Tiong Li agar menghentikan amukan. Ketika pasukan berpakaian hitam itu mengumpulkan para saudagar sebagai tawanan, merekapun termasuk di dalamnya dan dengan mandah mereka digiring meninggalkan pantai su-ngai itu menuju ke sebuah bangunan besar yang megah.

Begitu memasuki ruangan depan di mana nam-pak beberapa orang penjaga yang memegang golok dan perisai, pimpinan pasukan berpakaian hitam itu berkata, "Berhenti! Nona ini harus memisahkan diri dan mari ikut bersama dia!" Pemimpin itu menudingkan telunjuknya kepada seorang anak buahnya yang berkumis tebal tanpa jenggot. Laki-laki tinggi besar ini tersenyum dan menghampiri Pek Lian.

"Marilah,, nona, kuantar ke tempat peristirahatan nona!"

Tentu saja Pek Lian tidak mau dipisahkan dari kawan-kawannya. Ia menggeleng kepalanya dan berkata tegas, "Tidak, aku tidak mau memisahkan diri!"

Si kumis tebal melotot dengan sikap mengancam. Dia menghampiri Pek Lian dan tangannya diulur untuk menangkap lengan dara itu. "Di sini orang tidak boleh membantah!" katanya, Tentu saja Pek Lian tidak membiarkan tangannya ditang-kap dan ia menarik tangannya mengelak.

"Eh, engkau malah melawan?" bentak si kumis tebal dan sekali ini dia menggerakkan tangan ka-nan mencengkeram ke arah pundak Pek Lian de-ngan gerakan cepat dan bertenaga kuat.

Marahlah Pek Lian. Ia cepat menggeser kaki-nya yang terpincang karena terluka itu ke samping sehingga tubuhnya miring dan ketika tangan ka-nan lawan yang luput mencengkeram itu lewat, secepat kilat ia menangkap pergelangan tangan kanan orang itu dan sambil mengeluarkan bentak-an nyaring ia menarik tangan itu ke belakang de-ngan gerak membanting keras. Laki-laki berkumis tebal itu terkejut bukan main, tak dapat menghin-darkan dirinya terangkat dan terbanting keras ke lantai ruangan.

"Brukk " dan laki-laki itu mengeluh karena tulang lengannya yang bersambung di pundak terlepas, membuat lengan kanan itu lumpuh. Melihat ini, pemimpin pasukan berpakaian hitam marah sekali. Tak disangkanya bahwa orang–orang yang tadinya menyerah tanpa melawan sedikitpun itu kini setelah tiba di dalam bangunan malah memperlihatkan sikap menentang dan melawan. Dia memberi aba-aba dan pasukannya bergerak, dibantu pasukan penjaga, mengurung para tawan-an. Para saudagar yang ikut tertawan menjadi ke-takutan dan mereka menjatuhkan diri berlutut de-ngan tubuh gemetar.

Akan tetapi, melihat Pek Lian kini mulai dise-rang oleh banyak orang bersenjata, Tiong Li segera melompat, menggerakkan pedangnya dan bersama nona itu dia mengamuk. Kakek Kam Song Ki juga tidak tinggal diam, meloncat ke depan dan mem-bantu muridnya dan Pek Lian. Diamuk oleh tiga orang ini, pasukan berpakaian hitam itu mawut dan barisan mereka menjadi kacau. Sementara itu, Thian Hai menyuruh puterinya berlindung di an-tara para saudagar yang tidak melawan dan dia tahu tidak akan diserang oleh pasukan itu. Dia sendiri lalu meloncat lenyap dari tempat itu, ber-usaha mencari musuh besarnya ke sebelah dalam bangunan.

Souw Lian Cu adalah seorang anak yang cerdik sekali. Ia mengerti maksud ayahnya yang hendak mencari musuh besar mereka dan ia merasa aman berada di antara para saudagar yang berlutut sam-bil menonton perkelahian. Diam-diam anak ini memperhatikan dengan kagum betapa tiga orang teman ayahnya itu, terutama sekali kakek Kam

Song Ki, memiliki kepandaian hebat dan biarpun dikeroyok banyak orang, mereka bert;ga dapat me-nguasai keadaan dan banyak sudah pihak pengero-yok berjatuhan. Ketika ia melihat sebatang golok yang terlempar dari pegangan seorang pengeroyok terjatuh tidak jauh dari tempat ia berlutut di antara para saudagar, ia lalu mengambilnya dan meng-genggam gagang golok itu erat-erat. Lumayan, pikirnya. Golok ini dapat kupakai untuk membela diri kalau perlu.

Tiga orang gagah itu memang dapat membuat para pengeroyok mereka menjadi kacau-balau. Terutama sekali amukan Tiong Li dan gurunya, sungguh membuat mereka tak berdaya, apa lagi ketika pemimpin pasukan itu roboh oleh tongkat di tangan kakek Kam

dan tidak dapat bangkit kembali. Hal ini membuat para sisa anak buah pasukan pakaian hitam itu menjadi panik.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara aum-an harimau yang menggetarkan dan muncullah seorang kakek tinggi besar yang berjubah kulit harimau dan tangannya memegang senjata rantai yang ujungnya berbentuk tombak jangkar dan di belakangnya ikut pula dua ekor harimau kumbang yang ganas dan mengaum-aum menggiriskan. Melihat ini, para saudagar menjadi ketakutan dan menyembunyikan muka di balik kedua tangan, seolah-olah merasa khawatir kalau-kalau muka mereka akan dicakar dan diganyang harimau-ha-rimau itu. Pek Lian dan kedua temannya terkejut dan mengenal raksasa itu yang bukan lain adalah San-hek-houw, Si Harimau Gunung yang amat lihai dan kejam. Di antara para saudagar itu, Lian Cu memandang kepada pendatang baru ini dan tiba-tiba saja sepasang mata anak ini mengeluar-kan sinar mencorong penuh kemarahan. Itulah orangnya yang telah membuat lengannya buntung!

Melihat munculnya tokoh ini, sisa pasukan dan para penjaga bangkit kembali semangat mereka dan memperketat pengeroyokan. Sedangkan San-hek-houw ketika melihat siapa yang muncul, menjadi marah. Dia mengenal Pek Lian dan Tiong Li, dan biarpun dia belum tahu siapa adanya kakek ber-tongkat itu, namun dia memandang rendah dan sambil menggereng, diapun maju diikuti oleh dua ekor harimau kumbang!

Melihat ini, kakek Kam Song Ki berseru kepada muridnya, "Tiong Li, kau hadapi dua ekor anjing itu!" Dan dia sendiri lalu menggerakkan tongkat-nya menyambut terjangan Si Harimau Gunung.

"Trangg" Barulah San-hek-houw kaget setengah mati ketika senjatanya yang panjang dan berat itu, begitu bertemu dengan tongkat butut, melayang dan terpental kembali kepadanya! Kiranya kakek ini lihai sekali, pikirnya. Diapun ce-pat memutar rantainya dan menerjang dengan buas, tiada ubahnya seekor harimau besar mengamuk. Akan tetapi, dia menjadi semakin kaget ketika ti-ba-tiba saja tubuh kakek di depannya itu lenyap dan tahu-tahu ada ujung tongkat menyambar tengkuknya! Nyaris tertotok dan Si Harimau Gu-nung memperhebat gerakannya. Dia maklum bah-wa lawannya ini adalah seorang ahli ginkang yang amat hebat, dan tiba-tiba dia merasa tengkuknya dingin dan bulu tengkuknya meremang. Dia ter-ingat sekarang! Kakek ini adalah kakek yang per-nah mengajak Raja Kelelawar bertanding dan da-lam pertandingan adu ginkang kakek ini bahkan mampu mengatasi kepandaian raja iblis itu! Ten-tu saja San-hek-houw menjadi gentar juga. Akan tetapi dia sudah muncul dan sudah bertanding, tidak ada jalan lain kecuali melawan mati-matian.

Tiong Li menggunakan pedangnya menghadapi dua ekor harimau ganas itu, dan dengan gerakan-gerakan yang amat gesit dia mengatasi kecepatan dua ekor binatang itu sehingga tak lama kemudian, dia berhasil merobohkan dua ekor harimau itu yang roboh berkelojotan dan mandi darah, hanya auman-auman mereka saja yang menggetarkan tempat itu akan tetapi keduanya sudah tidak ber-bahaya lagi. Sedangkan Pek Lian masih mengamuk dikeroyok para penjaga dan kini Tiong Li segera membantunya setelah merobohkan dua ekor hari-mau.

Melihat betapa dua ekor harimau peliharaan-nya roboh, hati San-hek-houw semakin gentar. Karena gentar, permainan rantai di tangannya men-jadi kacau dan kesempatan itu dipergunakan oleh kakek Kam untuk menggerakkan tongkatnya. Tong-kat butut meluncur dan menotok dadanya. San-hek-houw mengeluarkan gerengan keras, tubuhnya terhuyung ke belakang dan rantai itu terlepas. Se-jenak totokan ampuh itu menembus kekebalan tu-buhnya, dan dia merasa seperti kehilangan tenaga.

Tiba-tiba saja sebatang golok menghunjam lambungnya dari samping. Si Harimau Gunung terkejut, namun dalam keadaan tertotok itu kekebalannya lenyap dan tanpa dapat dicegahnya lagi, golok itu menancap di lambungnya sampai dalam sekali. Dia membuat gerakan membalik dan melihat bahwa yang menusuknya itu adalah seorang anak perempuan yang buntung lengan kirinya! Dia terbelalak, memandang anak itu dan sayup-sayup dia teringat kepada anak itu dan mulutnya menyeringai, "Kau, kau!" Dia hendak menubruk, akan tetapi sebatang tongkat meluncur dan menotok lututnya, membuat dia jatuh berlutut, lalu tergelimpang mandi darah yang bercucuran dari lambungnya. Sementara itu, Lian Cu merasa ngeri sendiri menyaksikan akibat dari perbuatannya.

Ia melemparkan golok berdarah itu, mundur- mundur dan dengan mata terbelalak memandang korbannya, mulutnya beberapa kali berkata lirih seperti membela diri, "Dia membuntungi lenganku, dia membuntungi lenganku!" Anak inipun menjatuhkan diri kembali berlutut dan menangis.

Robohnya San-hek-houw ini membuat semua semangat perlawanan para anak buah gerombolan itu lenyap sama sekali. Mereka menjadi ketakutan dan sisa gerombolan lalu melarikan diri keluar dari dalam bangunan itu.

Pek Lian lalu menghampiri Lian Cu yang se-dang menangis, merangkulnya dan memandang tubuh San-hek-houw yang sudah tak bergerak lagi dan sudah tewas. "Sudahlah, Lian Cu, engkau hanya membasmi kejahatan yang membahayakan semua orang di dunia ini."

Pada saat itu, dari dalam terdengar suara aneh, suara angin menyambar-nyambar dan bentakan-bentakan yang menggetarkan jantung. Pek Lian segera bangkit berdiri dan bersama Lian Cu yang digandengnya, Tiong Li dan kakek Kam ia lalu berlari ke dalam. Setibanya di ruangan paling be-lakang, mereka berhenti dan terbelalak menyaksi-kan suatu pertandingan yang amat hebat dan yang selamanya belum pernah mereka saksikan!

Ruangan itu mewah, akan tetapi pada saat itu, prabot-prabot ruangan telah porak-poranda, bahkan dinding-dinding yang dicat indah itu ba-nyak yang retak-retak. Ketika Pek Liari dan ka-wan-kawannya tiba di. ambang pintu ruangan itu, mereka merasakan getaran-getaran aneh yang amat kuat, yang membuat mereka terpaksa melang-kah mundur lagi dan tidak berani menonton terlalu dekat! Di situ, bagaikan dua ekor naga, nampak Souw Thian Hai berkelahi mati-matian melawan seorang yang berpakaian serba hitam, siapa lagi kalau bukan Raja Kelelawar! Dan agaknya mere-ka keduanya sudah kelihatan kelelahan!

Memang mereka telah bertanding cukup lama. Tadi ketika Thian Hai mencari musuhnya di dalam bangunan, akhirnya dia menemukan musuh itu berkemas di ruangan paling belakang. Thian Hai tersenyum mengejek melihat musuhnya itu sedang menutupkan sebuah peti. Dia dapat menduga bah-wa tentu pusaka peninggalan keluarga Souw berada di dalam peti itu, juga mungkin pusaka peninggalan Raja Kelelawar aseli. Dan dugaannya memang be-nar. Raja Kelelawar sedang berkemas ketika meli-hat munculnya lawan-lawan tangguh, mengandal-kan para pembantunya yang cukup lihai untuk menahan para lawan sehingga dia masih mempu-nyai waktu untuk berkemas dan melarikan diri. Semenjak kalah dalam peperangan di kota raja, iblis ini menaklukkan datuk-datuk dan memaksa para datuk seperti Tujuh Iblis Ban-kwi-to bah-kan Raja Muda Selatan untuk menjadi pembantu-nya dan melindunginya bersembunyi.

"Ma Kim Liang, engkau tidak akan dapat lari lagi dariku!" kata Souw Thian Hai yang tadi mempergunakan kepandaiannya sehingga masuk-nya tidak diketahui lawan. Raja Kelelawar me-noleh dan diapun terkejut bukan main melihat bekas suhengnya di dalam

ruangan itu. Tahulah dia bahwa dia harus melawan mati-matian. De-ngan tenang diapun bangkit, percaya akan kemam-puan sendiri. Dia bahkan tersenyum menyeringai.

"Souw Thian Hai, kebetulan sekali. Aku akan menyempurnakan perbuatanku yang lalu, dan se-kali ini engkau tentu akan mati di tanganku."

"Hemm, kalau bukan aku, tentu engkau yang akan tewas agar arwahmu dapat menerima perhi-tungan dan hukuman atas dosa-dosamu!"

Tanpa banyak cakap lagi, mereka lalu saling se-rang dengan dahsyatnya. Karena masing-masing sudah tahu betapa lihainya lawan, maka begitu bergebrak keduanya sudah mengeluarkan simpan-an masing-masing dan mengerahkan seluruh tena-ga. Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Pra-bot-prabot ruangan itu dilanda pukulan dan ten-dangan mereka, menjadi porak-poranda dan pu-kulan yang mengenai dinding membuat dinding itu retak-retak atau ambrol. Angin pukulan bersiuran, bahkan terdengar dan terasa oleh mereka yang berada di luar ruangan itu dan bentakan-ben-takan yang keluar dari dada mereka mendatangkan getaran aneh dan amat kuat. Diam-diam Souw Thian Hai harus mengakui bahwa bekas sutenya ini tidak boleh dibandingkan dengan ketika diha-dapinya terakhir kali. Kini sutenya itu telah mem-peroleh kemajuan pesat dan terutama sekali alat yang tersembunyi di dalam sepatunya membuat gerakannya cepat dan tak terduga-duga. Bagaima-napun juga, Thian Hai memiliki andalan dua ma-cam ilmu rahasia keluarga Souw, yaitu Thai-kek Sin-ciang dan Thai-lek Pek-kong-ciang, yang bagaimanapun juga, belum dapat dikuasai dengan baik oleh Ma Kim Liang. Akan tetapi sebagai penggantinya, dia telah memiliki dan menguasai ilmu-ilmu peninggalan Kelelawar Hitam yang hebat seperti Ilmu Pat-hong Sin-ciang (Tangan Sakti Delapan Penjuru Angin), Kim-liong Sin-kun (Silat Sakti Naga Emas) dan terutama sekali sepa-sang pisau belatinya yang amat tajam. Akan tetapi, maklum betapa lihainya sepasang tangan lawan, Raja Kelelawlar tidak mau menggunakan sepasang pisau belatinya, karena penggunaan sepasang pisau ini bahkan mengganggu kelihaian sepasang lengan-nya dan tangannya. Maka diapun melawan dengan tangan kosong dan mengandalkan jubahnya untuk menerima pukulan lawan.

Lebih dari seratus jurus mereka bertanding dan Raja Kelelawar sudah menerima beberapa kali pukulan karena dia tidak hati-hati.

Sedangkan dia sendiri mengerahkan sinkang untuk menahannya. Sambil mengeluarkan pekik dahsyat itu, Raja Kelelawar melompat ke depan, seperti seekor kelelawar raksasa tubuhnya melayang, ju-bahnya menjadi semacam sayap dan dia telah me-nubruk ke arah kepala Thian Hai dengan masing-masing tangan membentuk segi tiga dengan tiga jari tangannya. Dengan dahsyat dia telah mem-pergunakan Ilmu Totok Sam-ci Tiam-hwe-louw untuk menyerang ubun-ubun kepala dan tengkuk lawan dari atas!

Sam-ci Tiam-hwe-louw adalah ilmu totok yang amat hebat dan ganas dari keluarga Souw dan Thian Hai dahulupun dilukai sampai menjadi gila oleh Ma Kim Liang mempergunakan ilmu ini. Murid murtad ini, di antara ilmu-ilmu keluarga Souw yang lain, memang telah mempelajari ilmu ini se-cara mendalam dan mahir. Dan dia menggabung-kan ilmu ini dengan ilmu meloncat dari Raja Kele-lawar, maka hebatnya serangan itu bukan main!

Akan tetapi Thian Hai sudah mengenal baik ilmu keluarganya ini dan sudah tahu akan kelihaian lawan. Agaknya lawannya sudah putus asa untuk mencapai kemenangan, maka mengeluarkan lagi il-munya yang pernah membuatnya roboh dahulu. Agaknya bekas sutenya ini hendak mengadu nya-wa karena serangan ini memang hebat bukan ma-in dan banyak sekali kemungkinannya untuk me-lanjutkan dengan serangan-serangan maut lainnya. Mengelak: tidak mungkin dan untuk menangkis, amat berbahaya karena sekali

tangkisan luput, dia akan terancam bahaya maut yang tak mungkin terelakkan lagi. Kalau sampai ubun-ubun atau bagian kepala lain yang berbahaya terkena totokan itu, yang dilakukan dengan pengerahan tenaga sinkang sepenuhnya, dia tentu akan tewas seketika! Tenaga totokan Ma Kim Liang sekarang ini jauh lebih kuat dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, ketika merobohkannya dengan totokan yang sama pada pelipisnya.

"Haiiiiittt !" Thian Hai juga mengeluarkan pekik melengking yang membuat Pek Liari kembali menutupi telinga Lian Cu, akan tetapi ia sendiri tiba- tiba merasa lemas dan jatuh berlutut, tidak dapat menahan getaran yang melumpuhkan kakinya.

Thian Hai mengangkat kedua tangannya me-lindungi kepala dan ketika kedua tangan lawan menotok turun, ia menyambut dengan telapak ta-ngan terbuka. Tangan kanannya berhasil menyam-but tangan kiri lawan, akan tetapi tangan lawan ketika bertemu dengan telapak tangan kirinya, tiba-tiba meleset dan terus menyerang ke bawah ke arah pelipisnya! Nyaris terulang kembali pe-ristiwa beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi Thian Hai cepat miringkan kepalanya sehingga totokan tiga jari itu meluncur terus mengenai pundak kirinya. Pada saat itu, Thian Hai juga sudah menggerakkan tangan kirinya yang luput menyambut tangan kanan lawan tadi ke depan, mengerahkan tenaga dan memukul dengan Thai-lek Pek-kong-ciang.

"Tukk ! Desss !!"

Totokan pada pundak Thian Hai dan hantaman dengan tangan terbuka pada dada Raja Kelelawar itu terjadi dalam waktu bersamaan dan akibatnya, tubuh Thian Hai berlutut sedangkan tubuh Raja Kelelawar terdorong dan terpental ke belakang lalu diapun terbanting roboh! Muka raja iblis itu menjadi pucat seperti mayat dan tangan kirinya menekan dadanya, mukanya memperlihatkan rasa nyeri yang ditahan-tahan. Sebaliknya, Thian Hai merasa betapa lengan kirinya lumpuh dan diapun merasa pundak kirinya nyeri. Dicobanya dengan tangan kanan mengurut pundak kirinya yang ter-totok itu. Biarpun mereka sudah sama-sama ter-luka, akan tetapi mereka saling pandang dengan sinar mata mencorong penuh kemarahan dan ke-bencian.

"Souw-toako !" Melihat Thian Hai juga roboh berlutut, Pek Lian tak dapat menahan kekhawatiran hatinya dan iapun sudah meloncat dan menghampiri pendekar itu. "Toako, engkau engkau terluka?" tanyanya khawatir sambil menyentuh punggung pendekar itu.

Pada saat itu terdengar suara ketawa Raja Ke-lelawar. "Ha-ha-ha, suheng, inikah pengganti isterimu? Inikah calon isterimu? Bukankah ia puteri mendiang Menteri Ho? Ha-ha, Ho-siocia, ke sinilah engkau!" Suara terakhir yang mengundang Pek Lian ini terdengar aneh, mengge-tarkan dan mengandung wibawa yang demikian kuatnya sehingga seperti dalam mimpi, Pek Lian meninggalkan Thian Hai dan menghampiri raja iblis itu!

Melihat ini, Thian Hai terkejut sekali. "Lian-moi, minggir !!" Dan tubuhnya yang sudah terluka itupun dipaksanya meloncat ke de-pan dan pada saat yang tepat, dengan tangan ka-nannya dia telah berhasil mendorong dara itu sehingga terpelanting, tepat pada saat Raja Kelela-war melemparkan pisau belatinya ke arah dada Pek Lian. Pisau itu meluncur lewat dan menan-cap sampai ke gagangnya, memasuki dinding se-bagai pengganti dada Pek Lian yang tentu saja kaget setengah mati ketika tubuhnya terpelanting itu. Ia mengeluh karena ketika ia jatuh, kakinya terhimpit, membuat luka di betisnya menjadi se-makin parah dan mengeluarkan darah.

"Souw Thian Hai keparat!" Terdengar Raja Kelelawar memaki dan tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan tahu-tahu sebatang pisau belati yang sama dengan pisau yang tadi

menyam-bar Pek Lian, telah memasuki dadanya, menembus jantungnya. Ternyata raja iblis ini yang sudah ter-luka parah oleh pukulan Thai-lek Pek-kong-ciang, merasa bahwa dia tidak dapat hidup lagi, setelah gagal memberi pukulan terakhir kepada Thian Hai dengan jalan mencoba membunuh dara yang di-anggapnya calon isteri bekas suhengnya itu, lalu membunuh diri.

Thian Hai bangkit berdiri menghampiri, me-mandang kepada bekas sutenya. Juga Pek Lian terpincang-pincang menghampiri, lalu Lian Cu lari menghampiri ayahnya. Kam Song Ki dan muridnya juga menghampiri. Semua orang memandang wajah Raja Kelelawar itu dan Pek Lian berseru, "Haiii ! Bukankah dia ini kaisar yang lihai itu?"

Souw Thian Hai menarik napas panjang dan mengangguk. "Aku gagal mengejarnya karena tertipu pula. Ketika aku mengejar Raja Kelelawar, dia memasuki istana dan lenyap. Aku tidak mengira bahwa kaisar muda itu adalah dia! Kiranya, kaisar baru telah dibunuh oleh komplotan mereka dan Ma Kim Liang, bekas suteku ini diangkat menjadi kaisar! Bagaimanapun juga, aku kagum kepadanya. Dia benar-benar telah berhasil menjadi kaisar, walaupun hanya untuk beberapa hari! Dan ilmu kepandaiannya hebat "

Thian Hai yang teluka pundaknya oleh totokan Sam-ci Tiam-hwe-louw ini lalu diperiksa oleh kakek Kam. Bagaimanapun juga, kakek ini adalah murid mendiang Bu-eng Sin-yok-ong Si Raja Obat. Setelah memeriksa dan memberi obat, dia menganjurkan agar pendekar itu beristirahat selama sehari untuk mengumpulkan hawa murni. Tubuh pendekar ini terlampau kuat untuk sampai celaka oleh totokan tadi.

Tiong Li sendiri lalu mencari tenaga bantuan untuk menguburkan semua jenazah, dan mengobati mereka yang luka tanpa pilih bulu. Semua orang berterima kasih dan baru mereka melihat betapa bedanya watak pendekar dan watak kaum sesat. Pendekar tidak mendendam dan selalu mengulur-kan tangan membantu siapa saja yang membutuh-kan bantuan, termasuk bekas-bekas lawan! Lian Cu menemani ayahnya yang duduk bersila di dalam sebuah kamar kosong di bekas tempat ting-gal Raja Kelelawar. Peti terisi pusaka-pusaka peninggalan keluarga Souw dan Raja Kelelawar berada di dekatnya.

Setelah selesai mengubur semua jenazah dan membiarkan mereka yang terluka pergi, Tiong Li menghampiri Pek Lian. Dia memandang dengan sinar mata kagum dan penuh keharuan. "Nona, kakimu terluka, perlu dirawat dan diobati." Dia memandang ke arah celana yang menyembunyikan betis kanan yang terluka itu. Masih nampak darah mengering pada celana itu. Nona yang gagah perkasa ini tadi seperti melupakan luka di kakinya dan membantu dengan penguburan jenazah, dan ketika kakinya hendak diobati oleh kakek Kam ditolaknya.

"Ah, tidak apa-apa, hanya luka sedikit," kata Pek Lian.

"Nona, pekerjaan telah beres dan kalau kakimu tidak diobati, bisa keracunan. Bolehkah aku mem-bantumu?"

Tidak enak juga hati Pek Lian melihat kera-mahan pemuda yang mencintanya dan pernah di-tolak cintanya ini. Ia hanya mengangguk, lalu duduk di atas batu di bawah pohon, melonjorkan kaki kanannya. Dengan duduk di dekat gadis itu, Kwee Tiong Li menyingsingkan celana itu ke atas sambil minta maaf. Sikapnya amat sopan walau-pun jari-jari tangannya tidak ragu-ragu sebagai seorang ahli, karena selain pengalaman dan kepan-daiannya sendiri dalam merawat luka-luka, pe-muda inipun memperoleh pelajaran ilmu pengo-batan yang lebih mendalam dari gurunya.

Dan ternyata luka itu tidaklah seringan yang diakui Pek Lian. Kulitnya robek berikut daging-nya dan banyak daiah keluar. Bahkan karena di-diamkan saja, luka itu nampak agak merah dan bengkak. Terkejutlah Pek Lian ketika tiba-tiba saja Tiong Li membungkuk dan mengecup luka itu dengan mulutnya, mengeluarkan darah dan kotoran dari situ! Wajah dara ini menjadi merah sekali dan kedua matanya basah melihat perbuatan pe-muda itu. Sampai tiga kali Tiong Li mengecup, setelah luka itu bersih, dia menaruh obat, lalu membalut betis itu dengan sobekan sutera putih yang bersih.

"Aughhh!" Pek Lian merintih dan membuang muka. Ini dilakukan untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia menangis, menangis saking terharu melihat cinta kasih yang demikian nyata diperlihatkan Tiong Li terhadap dirinya.

"Nyeri sekalikah, nona ?" Tiong Li bertanya sambil membereskan balutannya, kemudian menurunkan kembali celana menutupi betis dan sebagian paha yang berkulit putih halus itu.

Pek Lian menyusut air matanya, lalu memandang tersenyum melalui air matanya, menggeleng kepala. "Tidak berapa nyeri, dan..... dan engkau baik sekali, terima kasih !" Sejenak mereka beradu pandang dan Tiong Li melihat su-atu sinar yang aneh dan mesra dalam pandang ma-ta gadis itu. Jantungnya berdebar penuh harapan, akan tetapi dia lalu teringat bahwa gadis ini per-nah menolak cintanya, maka ketika Pek Lian me-nundukkan muka, diapun berpamit dan pergi.

Sementara itu, Lian Cu yang tadi berjalan-jalan keluar melihat ayahnya samadhi, kini memasuki kamar ayahnya. Melihat ayahnya sudah membuka matanya, ia menghampiri dan memperlihatkan se-batang kayu. "Ayah, lihat ini!"

Thian Hai melihat bahwa potongan kayu itu ternyata di dalamnya adalah batangan emas mur-ni! "Eh, dari mana kau dapatkan ini?" tanyanya heran, membolak-balik potongan kayu itu.

"Ini adalah sebagian tandu yang rusak. Ingat tandu yang kaupikul itu, ayah? Ketika kita me-nyelundup menjadi anak buah bajak? Tandu itu kutemukan pecah berantakan dan tanpa sengaja aku melihat ini. Di dalam kayu yang dipakai membuat tandu itu terdapat emas semua!"

"Ahhh !" Thian Hai tahu sekarang bahwa harta karun mendiang Perdana Menteri Li Su telah dijadikan emas murni dan disembunyikan di dalam tandu-tandu itu, dilapisi kayu. Dan belasan buah tandu itu telah dibuang ke lautan, ke tepi lautan di antara batu-batu karang oleh para bajak. Jadi harta karun itu berada di sana, aman, tidak ada yang tahu kecuali dia karena semua bajak telah tewas!

Mereka tidak lama tinggal di tempat itu. Pek Lian melanjutkan perjalanannya mengunjungi ma-kam ayahnya. Kemudian ia kembali ke kota raja, membantu gurunya yang menjadi kaisar untuk melakukan pembersihan terhadap para pengacau di daerah-daerah. Sedangkan Tiong Li yang patah hati itu mengikuti gurunya merantau. Dan ke ma-nakah perginya Souw Thian Hai? Pendekar ini mengajak puterinya kembali ke rumah keluarga Souw yang sudah porak-poranda untuk dibangun kembali, sambil membawa peti terisi pusaka kelu-arganya. Ada suatu ganjalan di hatinya kalau dia teringat Bwee Hong. Dia mencinta Bwee Hong, bukan hanya karena dara itu telah menyelamatkan-nya dengan pengobatan, bukan hanya karena dara itu mirip sekali dengan isterinya yang telah tewas, bukan hanya karena dara itu memang cantik jelita dan berbudi mulia, melainkan karena

ada rasa cinta di dalam hatinya. Akan tetapi, kalau dia teringat kepada Lian Cu, timbul keraguan di dalam hatinya. Baikkah bagi Lian Cu kalau dia menikah lagi?

Souw Thian Hai masih ragu-ragu. Bagaima-napun juga, dia belum mengikat gadis itu dengan janji perjodohan. Dan dia berkewajiban untuk menggembleng puterinya yang sudah kehilangan sebelah lengannya.

Cerita ini berakhir sampai di sini karena untuk mengikuti perjalanan para tokohnya membutuhkan suatu kisah dengan judul tersendiri. Kalau para pembaca budiman ingin mengikuti kisah selanjut-nya dari A-hai atau pendekar Souw Thian Hai dengan puterinya Souw Lian Cu, Ho Pek Lian, Kwee Tiong Li, Chu Seng Kun dengan Kwa Siok Eng, dan Chu Bwee Hong, salahkan menunggu sampai terbitnya lanjutan kisah ini yang sedang disusun dan ditulis oleh pengarang & pelukis muda SRIWIDJONO.

Sekian dan teriring salam bahagia dari pengarang, sampai jumpa di lain cerita!

TAMAT

Lereng Lawu, akhir Agustus 1978.